

PK.20135-VI/A

PORTOFOLIO KELOMPOK
MATA KULIAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN
TAHUN AKADEMIK 2019/2020

SEMESTER VI/B
JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

DOSEN PENGAMPU:

Dr.H.A.Rusdiana, Drs., MM.



FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG 2020

KATA PENGANTAR

Portofolio sebagai suatu proses sosial pedagogis adalah pengalaman belajar yang terpadu dan dialami mahasiswa sebagai suatu kesatuan (*collection of learning experience*) yang terdapat dalam pikiran peserta didik baik yang berwujud pengetahuan (kognitif), keterampilan (skill), maupun nilai dan sikap (afektif). Sebagai sebuah kumpulan hasil pekerjaan mahasiswa, portofolio dapat dijadikan bukti untuk menunjukkan usaha, perkembangan dan kecakapan mereka dalam satu bidang atau lebih, menampilkan karya, prestasi dan kemampuan peserta didik. Portofolio yang terkait dengan mahasiswa merupakan folder atau dokumen yang berisi contoh hasil karya siswa yang menurut siswa: (1) sangat berarti, (2) merupakan karya terbaik, (3) merupakan karya favorit, (4) sangat sulit dikerjakan, tetapi berhasil dan (5) sangat menyentuh perasaan, atau memiliki nilai kenangan. Jadi portofolio adalah kumpulan hasil karya siswa yang menggambarkan kompetensi yang dicapai dalam belajar.

Portofolio sebagai kumpulan pekerjaan peserta didik yang menunjukkan usaha, perkembangan dan kecakapan mereka dalam satu bidang atau lebih. Kumpulan ini harus mencakup aktivitas peserta didik dalam seleksi isi, kriteria seleksi, kriteria penilaian dan bukti refleksi diri. Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Dalam hal ini, penilaian portofolio pada dasarnya menilai karya-karya mahasiswa secara individu pada satu periode untuk suatu mata pelajaran. Akhir suatu periode hasil karya tersebut dikumpulkan dan dinilai oleh dosen dan mahasiswa sendiri.

Berdasarkan isinya, jenis portofolio dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu (a) portofolio untuk beberapa/semua mata kuliah, dan (b) portofolio untuk satu mata kuliah. Portofolio untuk semua/beberapa mata kuliah menggambarkan profil kemampuan dari siswa. Portofolio ini berisi berbagai hasil karya siswa dari berbagai mata pelajaran. Jenis portofolio ini dapat dibuat oleh mahasiswa dengan bimbingan dosen dan tutor sebaya kelas. Isi portofolio meliputi hal-hal berikut: (a) halaman muka dengan identitas siswa (nama, nomor, kelas), (b) daftar isi atau ringkasan dari portofolio yang menggambarkan isi portofolio, (c) hasil karya/prestasi mahasiswa siswa yang menjadi tugas portofolionya dan menurut mahasiswa penting untuk disertakan sebagai isi portofolionya, dan (d) lembar catatan dan komentar dosen di GCR dan di WAG Kelas.

Portofolio sebagai salah satu alat penilaian autentik, telah dianjurkan untuk digunakan berdasarkan keputusan Rektor UIN Sunan Gunung Djati Bandung Nomor 178/Un.05/I.I/PP.009/07/11/2018, tentang pedoman Akademik. Dengan beberapa alasan, yakni: (a) memungkinkan siswa melakukan refleksi terhadap kemajuan belajarnya, (b) memungkinkan siswa memilih sendiri

hasil karya yang menjadi isii Portofolionya dan memberi alasan mengapa hasil karya tersebut penting, (c) siswa harus mampu menunjukkan kemampuan berpikir dan keterampilannya, (d) memberi gambaran atas apa yang diketahui dan apa yang dapat dilakukan siswa, (e) memungkinkan guru/dosen mengetahui hasil belajar yang penting menurut siswa, (f) menjadi bukti otentik hasil belajar siswa bagi siswa, orang tua dan masyarakat.

Dalam Pedoman akademik UIN Bandung tahun 2018, portofolio diposisikan sebagai tugas yang terstruktur. Portofolio berisi hasil karya siswa yang diberikan guru/dosen dan penyelesaiannya membutuhkan kemandirian dan keberanian siswa mencari dan bertanya mengenai tugas yang diberikan. Dengan demikian Portofolio hendaknya memenuhi tiga kriteria utama, yaitu: (1) pada dasarnya disusun oleh siswa, (2) memiliki kriteria penilaian yang jelas (*explicit criteria*), dan (3) menggambarkan pencapaian Kompetensi Dasar tertentu.

Portofolio Kelompok ini, sebagai kompilasi kerja kelompok (tugas terstruktur), disusun sebagai kumpulan dokumen proses kerja mahasiswa secara kelompok, bertujuan untuk mendokumentasikan perkembangan proses kelompok dalam mencapai tujuan kelompok yang telah ditetapkan pada kontrak perkuliahan. Portofolio ini dikerjakan/disusun oleh kelompok mahasiswa sesuaikan dengan tugas kelompok masing-maing. Isi portofolio kelompok ini terdiri dari: (1) makalah final hasil diskusi dilengkapi dengan poster (2) notula diskusi Webinar (3) makalah yang didiskusikan (mak ke...). (4) makalah hasil revisi/masukan kelompok diskusi (5) makalah hasil revisi/masukan kelompok diskusi (6) makalah sebelum didiskusikan, dan (7) informasi lain berkaitan dengan tugas kelompok/terstruktur, yang ditayangkan di WAG Kelas.

Kegunaan Portofolio ini bagi mahasiswa merupakan bukti autentik kehadiran sehubungan dengan kuliah berbasis daring, dan bukti autentik hasil belajarnya. Bagi dosen dapat digunakan sebagai alat penilaian ketercapaian kompetensi siswa dan kompetensi diri sendiri dan berfungsi sebagai laoran laporan kinerja, sedangkan bagi Lembaga, orang tua dan masyarakat merupakan bukti hasil belajar siswa secara nyata.

Penulis, menyadari bahwa Kompilasi ini belum sepenuhnya sempurna, karena itu saran konstruktif untuk pelaksanaan tugas di masa mendatang sangat diharapkan. Pada kesempatan ini, penulis sampaikan terima kasih kepada segenap civitas akademika UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang telah banyak membantu sehingga Kompilasi ini dapat terselesaikan.

Penulis, berharap semoga Kompilasi ini dapat bermanfaat bagi peningkatan kinerja, penulis khususnya dan umumnya untut peningkatan kinerja di masa mendatang.

Bandung, 10 Juli 2020


Dr. H. A. Rusdiana, MM
NIP: 19610421198603001

DAFTAR MAHASISWA

| No | NIM | NAMA MAHASISWA | KLP | JUDUL MAKALAH | CHEK |
|----|------------|------------------------------|------|---|------|
| 1 | 1162010001 | Acep Rusmana | I | Formulasi Dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan | - |
| 2 | 1172010001 | Aat Ruhiyat | | | √ |
| 3 | 1172010002 | Abdullah Maghfur | | | √ |
| 4 | 1172010003 | Ai Irma Nurhabibah | | | √ |
| 5 | 1172010004 | Ai Nurfatwa | | | √ |
| 6 | 1172010005 | Amelia Apriyanti | | | √ |
| 7 | 1172010006 | Amira Munaya | II | Sosialisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan | √ |
| 8 | 1172010007 | Amril Husen | | | √ |
| 9 | 1172010008 | Ananda Nadia | | | √ |
| 10 | 1172010010 | Anisa Rahmadita | | | √ |
| 11 | 1172010011 | Aprilyani Gunantika | | | √ |
| 12 | 1172010012 | Arief Maulan Saputra | III | Inplementasi Kebijakan Pendidikan | √ |
| 13 | 1172010013 | Arif Aliyudin | | | √ |
| 14 | 1172010014 | Arini Fitriani | | | √ |
| 15 | 1172010015 | Asy-Syifa Rizqiwati Casmat | | | √ |
| 16 | 1172010016 | Ayuningtias Fahmiatul Iqlima | | | √ |
| 17 | 1172010017 | D. Jajang | IV | Analisis Kebijakan Pendidikan | √ |
| 18 | 1172010018 | Decha Adhitiya | | | √ |
| 19 | 1172010020 | Dede Uzi Zakiyah | | | √ |
| 20 | 1172010022 | Devia Rizky Al-Rahmat | | | √ |
| 21 | 1172010023 | Diana Safitri | | | √ |
| 22 | 1172010024 | Dina Lestari | V | Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | √ |
| 23 | 1172010026 | Dzikry Syabani | | | √ |
| 24 | 1172010027 | Elma Setiani Mutia | | | √ |
| 25 | 1172010028 | Fakurramadhan | | | √ |
| 26 | 1172010029 | Fakurroji | VI | Kebijakan Makro Pengembangan Pendidikan | √ |
| 27 | 1172010030 | Fitri Hasanah | | | √ |
| 28 | 1172010031 | Fizri Mawada | | | √ |
| 29 | 1172010032 | Gilda Nurbani | | | √ |
| 30 | 1172010033 | Harist Abdurrahman | | | √ |
| 31 | 1172010034 | Hafsi Nur'aziz | VII | Kebijakan Messo Pengembangan Pendidikan | √ |
| 32 | 1172010035 | Helmi Zufar Rianto | | | √ |
| 33 | 1172010037 | Indah Laraswati | | | √ |
| 34 | 1172010038 | Indah Lestari | | | √ |
| 35 | 1172010040 | Insan Zulfa Al-Fani | | | √ |
| 36 | 1172010041 | Iwan Adense | VIII | Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan | √ |
| 37 | 1172010042 | Jenni Laresa Putri | | | √ |
| 38 | 1172010043 | Karina | | | √ |
| 39 | 1172010044 | Khaerl Saleh | | | √ |
| 40 | 1172010045 | Kinta Budi Ardiani | | | √ |

Bandung, 10 Juli 2020


Dr. H. A. Rusdiana, MM
 NIP: 19610421198603001









PORTOPOLIO KELOMPOK

MATA KULIAH

KEBIJAKAN PENDIDIKAN

KELOMPOK I (SATU)

| | |
|---|---|
|  | <p>Nama : Abdullah Maghfur NIM : 1172010002 Jabatan : Ketua Email : abdullahmaghfur@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Ai Nurfatwa NIM : 1172010004 Jabatan : Sekretaris Email : fatwa.uinsgd01@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Acep Rusmana NIM : 1162010001 Jabatan : Anggota Email : rusmanaacep7@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Aat Ruhiyat NIM : 1172010001 Jabatan : Anggota Email : aaaatruhiyat101@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Ai Irma Nurhabibah NIM : 1172010003 Jabatan : Anggota Email : aiirmanurhabibah991@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Amelia Apriyanti NIM : 1172010005 Jabatan : Anggota Email : ameliaapriyanti14@gmail.com</p> |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

Lembar Ceklist PORTOFOLIO (PP) Kelompok


| Uraian ISI File PORTOFOLIO (PP) | Cek |
|--|-----|
| 1. Makalah Final Hasil Perbaikan Diskusi Webinar Tgl 11 Juni 2020 (dilengkapi dengan Poster yang di sampaikan pada waktu diskusi web tgl 11 Juni 2020) | √ |
| 2. Notula Diskusi/berita acara Diskusi Webinar Tgl 11 Juni 2020 Dilengkapi dengan lembar masukan dari 7 kelompok (klp. 1-2-3-4-5-6-7-8) Yang dibacakan/disampaikan pada Diskusi Webinar Tgl. 11 Juni 2020 | √ |
| 3. Dokumen kelengkapan kegiatan/kebijakan Diskusi klp webinar (inf diskusi, inf jadwal undangan diskusi; dok admistrasi dan poto proses pelaksanaan diskusi dan sejenisnya. Koresepondensi sesuaikan dg tanggal informasi itu dibuat/diterima. | √ |
| 4. Makalah yang didiskusikan maksudnya adalah makalah yang dikirim ke kelompok lain untuk direvisi/koreksi berarti dokumen dalam PP ini yaitu dokumen kerja kelompok (1,2,3,4,5,6,7, 8) pada makalah anda yang dikirim dari: | √ |
| a. Kelompok 2 tgl. 26 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| b. Kelompok 3 tgl. 25 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| c. Kelompok 4 tgl. 27 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| d. Kelompok 5 tgl. 25 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| e. Kelompok 6 tgl. 26 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| f. Kelompok 7 tgl. 26 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| g. Kelompok 8 tgl 26 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| 5. Makalah Hasil Revisi/Masukan Dosen (makalah yg dibagikan kpd kelompok lain) | √ |
| 6. Makalah Revisi/Masukan dosen (bukti frf dosen tgl 12 Maret 2020) | √ |
| 7. Makalah Sebelum didiskusikan makalah ke 1 dan makalah ke 2 | √ |
| 8. RPS/RPM lengkap | √ |



FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu : Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM
Kelompok : V (Lima)
SMT/Kelas : VI-A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Abdullah Maghfur NIM : 1172010002 Jabatan : Ketua Email : abdullahmaghfur@gmail.com |
|  | Nama : Ai Nurfatwa NIM : 1172010004 Jabatan : Sekretaris Email : fatwa.uinsgd01@gmail.com |
|  | Nama : Acep Rusmana NIM : 1162010001 Jabatan : Anggota Email : rusmanaacep7@gmail.com |
|  | Nama : Aat Ruhiyat NIM : 1172010001 Jabatan : Anggota Email : aaaatruhiyat101@gmail.com |
|  | Nama : Ai Irma Nurhabibah NIM : 1172010003 Jabatan : Anggota Email : aiirmanurhabibah991@gmail.com |
|  | Nama : Amelia Apriyanti NIM : 1172010005 Jabatan : Anggota Email : ameliaapriyanti14@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Makalah ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM selaku dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan..... | 3 |
| B. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan..... | 4 |
| C. Proses Formulasi Kebijakan | 10 |
| D. Aplikasi Formulasi Kebijakan | 11 |
| BAB III PENUTUP | 14 |
| A. Kesimpulan | 14 |
| DAFTAR PUSTAKA | 15 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila formulasi kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar kepada ketidak sempurnaan pengelolaan tahap formulasi. Aktivitas-aktivitas sekitar formulasi adalah interaksi peranan antar peserta perumusan kebijakan pendidikan baik yang formal maupun yang tidak formal. Peserta perumusan kebijakan tersebut sangat bergantung pada seberapa besar para peserta dapat memainkan perannya masing-masing dalam memformulasikan kebijakan.

Dalam undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I dijelaskan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003: 9)

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1).

Dalam formulasi kebijakan pendidikan perlu memperhatikan berbagai aspek kehidupan yang nantinya akan menentukan arah dan tujuan pendidikan baik dalam tataran regional, nasional, maupun lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan Rencana Mutu Pembelajaran (RMP), maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut (RMP:4) :

1. Apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan ?
2. Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan ?
3. Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan ?
4. Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan ?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan Rumusan masalah diatas terdapat tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan
2. Untuk mengetahui Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan
3. Untuk mengetahui Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan
4. Untuk mengetahui Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan

1. Definisi Formulasi Kebijakan

Formulasi berarti perumusan, sedangkan Kata kebijakan (Hasbullah, 2015: 37) adalah terjemahan dari kata “*policy*” dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya bertuju kepada tindakan (produk). Kata “kebijakan” jika disandingkan dengan “pendidikan” maka merupakan hasil terjemahan dari kata “*educational policy*” yang berasal dari dua kata, sehingga Hasbullah, 2015: 40) mengatakan kebijakan pendidikan memiliki arti yang sama dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Jika dilihat lagi maka kebijakan pendidikan ini adalah hasil produk dari orang/satuan yang terpilih, produk dari beberapa masukan dari semua pihak demi perbaikan mutu pendidikan.

Menurut Muhammad kristiawan (2017:9) Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik adalah kebijakan sebagai keputusan tetap dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat dan yang mematuhi keputusan tersebut. Konsistensinya ditinjau berdasarkan hirarki kebijakan yaitu: Policy level (undang-undang, TAP MPR), organization level (PP, Kepres, Kepmen), dan operational level (Dirjen).

Menurut Musfah (2017: 21) Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila tahap formulasi kebijakan telah selesai, disamping itu kegagalan suatu kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar bersumber pada ketidaksempurnaan pengelolaan tahap formulasi.

Jadi definisi formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk

manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.

B. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan

1. Model Formulasi Kebijakan

a. Model Kelembagaan (institusionalisme)

Model kelembagaan berpendapat bahwa tugas membuat kebijakan publik adalah tugas pemerintah. Jadi apapun yang telah dibuat pemerintah, dengan cara apapun adalah kebijakan publik. Model ini mendasarkan kepada fungsi-fungsi kelembagaan dari pemerintah, di setiap sektor dan tingkat, di dalam perumusan kebijakan. Menurut Dye lembaga pemerintah memberikan kebijakan dengan tiga ciri utama yaitu lembaga Negara itu memberikan pengesahan (legitimasi), kebijakan Negara itu bersifat universal dalam arti bahwa hanya kebijakan-kebijakan negara yang dapat disebarluaskan, hanya pemerintah yang memegang hak monopoli untuk memaksakan secara sah kebijakan kepada masyarakat (Ali, 2018:18).

b. Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning)

Etzioni memperkenalkan mixed scanning sebagai suatu pendekatan terhadap pembuatan keputusan yang memperhitungkan keputusan-keputusan pokok dan inkremental, menetapkan proses-proses pembuat kebijakan pokok urusan tinggi yang menentukan petunjuk-petunjuk dasar, proses-proses yang mempersiapkan keputusan-keputusan pokok dan menjalankannya setelah keputusan itu tercapai. Strategi penyelidikan campuran (mixed scanning strategy) menggunakan elemen-elemen dari dua pendekatan dengan menggunakan dua kamera, yakni sebuah kamera dengan sudut pandang lebar yang mencakup semua bagian luar angkasa, tetapi tidak sangat terperinci dan kamera yang kedua membidik dengan tepat daerah-daerah yang diambil oleh kamera pertama untuk mendapatkan penyelidikan yang mendalam. Menurut Etzioni, bila bidang cakupan penyelidikan campuran semakin besar, maka akan semakin efektif pembuatan keputusan tersebut dilakukan. (Ali, 2018: 19-20)

c. Model Proses

Model proses berasumsi bahwa politik merupakan sebuah aktivitas sehingga mempunyai proses. Untuk itu, kebijakan publik merupakan juga proses politik yang menyertakan rangkaian kegiatankegiatan secara berurutan (Ali, 2018: 21-22) :

- 1) identifikasi permasalahan
- 2) menata agenda,
- 3) perumusan proposal kebijakn,
- 4) legitimasi kebijakan,
- 5) implementasi kebijkan,
- 6) evaluasi kebijakan

d. Model Teori Kelompok

Model ini mengandaikan kebijakan sebagai titik keseimbangan (equilibrium) yaitu interaksi di dalam kelompok akan menghasilkan keseimbangan dan keseimbangan adalah yang terbaik. Individu dalam kelompok berkepentingan berinteraksi secara formal maupun informal, secara langsung, atau melalui media masa, kemudian menyampaikan tuntutanya kepada pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan publik yang diperlukan. (Ali, 2019: 25-26)

e. Model Teori Elite

Teori elite berkembang dari teori politik elit-massa yang melandaskan diri pada asumsi bahwa di dalam setiap masyarakat pasti terdapat dua kelompok, yaitu pemegang kekuasaan (elit) dan yang tidak memegang kekuasaan (massa). Teori ini beranggapan bahwa sedemokratis apapun selalu ada bias di dalam formulasi kebijakan, karena pada akhirnya kebijakan-kebijakan yang dilahirkan merupakan preferensi politik dari para elit. Dalam model elite lebih banyak mencerminkan kepentingan dan nilai-nilai elit dibandingkan dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan rakyat banyak. Sehingga perubahan kebijakan publik hanyalah dimungkinkan sebagai suatu hasil dari merumuskan kembali nilai-nilai elite

tersebut yang dilakukan oleh elite itu sendiri. Dalam model ini ada 3 lapisan kelompok sosial (Ali, 2018: 27) :

- 1) Lapisan atas, dengan dengan jumlah yang sangat kecil (elit) yang selalu mengatur.
- 2) Lapisan tengah adalah pejabat dan administrator.
- 3) Lapisan bawah (massa) dengan jumlah yang sangat besar sebagai yang diatur.

2. Teori Formulasi Kebijakan

Ada banyak teori yang dikemukakan para ahli yang menjelaskan tentang formulasi (perumusan) kebijakan negara, termasuk dalam hal ini formulasi (perumusan) kebijakan Pendidikan. Namun dalam hal ini Hudson (Kristiawan, 2017: 47), mengelompokan teori kebijakan Pendidikan ke dalam 5 (lima) teori, yaitu: teori radikal, teori advokasi, teori transaktif, teori sinoktif dan teori incremental.

a. Teori Advokasi

Menurut teori advokasi, pemerintah pusat sangat perlu menyusun kebijakan pendidikan yang bersifat nasional demi kepentingan umum, serta demi melindungi lembaga-lembaga dan organ-organ pendidikan yang relatif masih marginal dibanding lembaga pendidikan lain yang sudah maju. Dalam hal ini pemerintah pusat harus mampu menyeimbangkan kemajuan pendidikan antar daerah, sehingga ketimpangan pendidikan antar daerah dieliminir dan dikurangi. (Hasbullah, 2015: 72)

b. Teori Transaktif

Penekanan teori ini adalah bahwa perumusan kebijakan sangat perlu didiskusikan secara bersama terlebih dahulu dengan semua pihak. Proses pendiskusianya perlu melibatkan sebanyak mungkin pihak-pihak terkait atau stakeholder, termasuk dalam hal ini adalah personalia lembaga pendidikan ditingkat lokal. Hasil dan proses diskusi disosialisasikan ke masyarakat. (Hasbullah, 2015: 72)

c. Teori Sinoptik

Teori sinoptik lebih menekankan bahwa dalam menyusun sebuah kebijakan agar menggunakan metode berfikir sistem. Objek yang dirancang dan terkena kebijakan, dipandang sebagai satu kesatuan dengan tujuan yang sering disebut dengan “misi”. (Hasbullah, 2015: 73)

d. Teori Inkremental

Merupakan teori yang menekankan pada perumusan kebijakan pendidikan yang berjangka pendek serta berusaha menghindari perencanaan kebijakan yang berjangka panjang. Penekanan seperti ini diambil disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi serta performa dari para personalia pelaksanaan kebijakan dan kelompok yang terkena kebijakan sulit diprediksi. Setiap saat, setiap tahun, dan setiap periode waktu mengalami perubahan yang sangat kompleks. (Hasbullah, 2015: 74)

3. Tipologi Formulasi Kebijakan

Menurut Anderson, mengatakan perumusan kebijakan menyangkut upaya menjawab pertanyaan bagaimana berbagai alternatif disepakati untuk masalah-masalah yang dikembangkan dan siapa yang berpartisipasi. Perumusan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses yang terdiri dari empat tahap yakni: pencarian masalah, pendefinisian masalah, spesifikasi masalah, pengenalan masalah. Proses perumusan kebijakan meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan sejumlah informasi selengkap mungkin
- b. Merumuskan berbagai alternatif dengan berbagai kelebihan dan kelemahannya
- c. Menggalang kesatuan pendapat dan koalisi diantara berbagai individu
- d. Mendiskusikan, melakukan tawar-menawar dan kompromi untuk mengasilkan suatu kesepakatan. Formulasi yang dikemukakan oleh Islamy yaitu membagi proses formulasi kebijakan kedalam tahap perumusan usulan kebijakan, penilaian kebijakan. Tahap ini merupakan kegiatan menyusun dan mengembangkan.

Adapun macam-macam Tipologi Formulasi Kebijakan yaitu :

a. Kebijakan Distributif

Kebijakan distributif adalah kebijakan dalam mengalokasikan pelayanan atau manfaat terhadap segmen tertentu dari masyarakat — individu, kelompok, perusahaan dan masyarakat. Kebijakan distributif biasanya melibatkan penggunaan dana publik untuk membantu kelompok, masyarakat atau perusahaan tertentu. Kebijakan distributif ditandai dengan pengenaan paksaan secara tidak langsung (kemungkinan pengenaan paksaan fisik sangat jauh), tetapi kebijakan itu diterapkan secara langsung terhadap individu. Individu dapat menarik manfaat dari kebijakan itu, walaupun tidak dikenakan paksaan kepada individu untuk menggunakannya.

Bentuk-bentuk kebijakan distributif.

- 1) Subsidi pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian agar petani mau menanam padi unggul.
- 2) Penyediaan alat kontrasepsi gratis.
- 3) Raskin
- 4) Kartu sehat.
- 5) Kompensasi BBM.
- 6) Beasiswa.

b. Kebijakan Regulatif

Kebijakan regulatif terjadi apabila kebijakan mengandung paksaan dan akan diterapkan secara langsung terhadap individu. Biasanya kebijakan regulatif dibuat untuk mencegah agar individu tidak melakukan suatu tindakan yang tak diperbolehkan, seperti undang-undang hukum pidana, undang-undang antimonopoli dan kompetisi yang tak sehat, dan berbagai ketentuan yang menyangkut keselamatan umum. Jenis-jenis kebijakan regulatif :

1) Kebijakan kompetitif regulatif.

Kebijakan atau program yang dimaksudkan untuk membatasi siapa yang boleh menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Asumsi yang dipakai:

- a) Barang dan jasa yang dibutuhkan merupakan barang langka sehingga tidak mungkin mengizinkan semua masuk di dalamnya, contoh frekuensi radio.
- b) Ada keperluan untuk menstandarisasi jenis barang atau jasa demi keselamatan konsumen.

2) Kebijakan protektif regulatif.

Kebijakan atau program-program yang bersifat protektif dibuat oleh pemerintah dengan maksud untuk melindungi masyarakat dengan mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh sektor swasta. Contoh-contoh kebijakan protektif:

- a) Ijin peredaran obat.
- b) Pelabelan halal pada makanan.
- c) Peraturan tentang pengolahan limbah industri.
- d) Ijin kelayakan terbang pesawat.
- e) Pencantuman label merokok membahayakan konsumen.
- f) Ketentuan tentang upah minimum provinsi/kabupaten.
- g) Perda miras.

c. Kebijakan Konstituen

Kebijakan konstituen adalah kebijakan yang mengatur tata relasi antara negara dan masyarakat, antara eksekutif dan legislatif, dan lain sebagainya. Kebijakan konstituen ditandai dengan kemungkinan pengenaan

paksaan fisik yang sangat jauh, dan penerapan kebijakan itu secara tidak langsung melalui lingkungan.

C. Proses Formulasi Kebijakan

Tahapan formulasi kebijakan merupakan mekanisme yang sesungguhnya untuk memecahkan masalah yang telah masuk dalam agenda pemerintah bersifat teknis, dibandingkan tahapan agenda setting yang lebih bersifat politis. Proses formulasi kebijakan berdasarkan sistem politik mengandalkan masukan dari tuntutan dan dukungan dari kelompok-kelompok kepentingan (Jejen Musfah, 2017: 34).

Prosedur yang dilakukan untuk formulasi kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: (Hasbullah, 2015: 81)

1. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan

Perumusan masalah kebijakan sangatlah penting, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijakan pendidikan tersebut berada ada rumus ini. Salah dalam perumusan sebuah kebijakan akan berakibat sangat fatal dan kemungkinan besar kebijakan yang dilakukan juga akan mengalami hambatan dan tantangan berat di lapangan. Kekeliruan dalam merumuskan masalah, berakibat pada langkah-langkah berikutnya, bahkan menjadi kelirunya formulasi kebijakan. Oleh karena itu, perumusan masalah kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan haruslah berhati-hati, cermat dan teliti. (Hasbullah, 2015: 81)

2. Penyusunan Agenda Kebijakan

Dari masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah, masalah dengan prioritas dari yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Dituntutnya masalah dari yang krusial tersebut sangatlah penting karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. (Hasbullah, 2015: 82)

3. Membuat Proposal Kebijakan

Proposal kebijakan disini dimaksudkan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi:

mengenal alternatif pemecahan masalah, mendefinisikan dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi masing masing alternatif ditinjau dari sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif yang paling tepat untuk memecahkan masalah. (Hasbullah, 2015: 82)

4. Pengesahan Rumusan Kebijakan

Suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Meskipun sebuah kebijakan telah disahkan, bukan berarti rumusan kebijakan telah bebas dari berbagai permasalahan. Banyak problem muncul di sekitar rumusan atau statementnya yang kurang atau tidak jelas. ketidakjelasan ini biasanya bersumber dari berbagai hal, yaitu: (Hasbullah, 2015: 82)

1. Pembuat kebijakan kurang menguasai pengetahuan, informasi keterangan dan persoalan baik bersifat konseptual maupaun substansinya.
2. Sumber acuan para pembuat kebijakan, baik yang formal maupun tidak formal berbeda-beda. Oleh karena berbeda-beda, maka kompromi atau jalan tengah seringkali diambil sebagai alternatif untuk mengakomodasinya.
3. Kurangnya informasi dan terlalu banyaknya informasi jugaa bisa berakibat tidak jelasnya statement kebijakan. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi menyebabkan persoalan-persoalan dan alternatif yang dipilih menjadi terlalu sederhana.

D. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Formulasi kebijakan memberikan perhatian yang sangat dalam pada sifat-sifat (perumusan) permasalahan public, karena perumusan permasalahan publik merupakan fundamen besar dalam merumuskan kebijakan publik sehingga arahnya menjadi benar, tepat dan sesuai (Bintari, 2016: 223).

Aktor-aktor dalam Formulasi Kebijakan Pendidikan Aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian

mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker). Suatu keputusan kebijakan merupakan hasil dari interaksi antar aktor kebijakan yang masing-masing memiliki keterampilan untuk mempengaruhi, kemauan untuk menggunakan sumber daya, dan memiliki sumber- sumber pengaruh (Hasbullah, 2015: 12).

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik (Muhammad kristiawan 2017:78)

Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut. Meskipun sudah menyadari kebijakan yaitu: Pengorganisasian, pembentukan atau penataan kembali sumberdaya, unit-unit serta metode untuk menjalankan program agar bisa berjalan, interpretasi, yaitu aktivitas menafsirkan agar program menjadi rencana dan pengarahan yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan; 3) aplikasi, yaitu berhubungan dengan perlengkapan rutin bagi pelayanan, pembayaran, atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan atau perlengkapan program (Muhammad Ali, 2018:90).

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). (Muhammad Ali, 2018:102) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional. Fokusnya adalah pada struktur, organisasi, tugas, dan fungsi institusi pemerintahan. Institusionalisme

memiliki aplikasi pada kebijakan pendidikan melalui penggunaan skema organisasi.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.
2. Adapun model, teori dan Tipologi dalam formulasi kebijakan yaitu :
 - a. Model dalam Formulasi Kebijakan yaitu Model Kelembagaan (institusionalisme), Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning), Model Proses, Model Teori Kelompok, Model Teori Elite
 - b. Teori dalam formulasi kebijakan mencakup, Teori Advokasi, Teori Transaktif, Teori Sinoptik, Teori Inkremental
 - c. Tipologi dalam formulasi kebijakan terbagi ke dalam Kebijakan Distributif, Kebijakan Regulatif, Kebijakan Konstituen
3. Proses Formulasi Kebijakan terdapat beberapa langkah yaitu :
 - a. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan
 - b. Penyusunan Agenda Kebijakan
 - c. Membuat Proposal Kebijakan
 - d. Pengesahan Rumusan Kebijakan
4. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Muhammad.2018. Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Antik Bintari. 2016. Formulasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Perseroan Terbatas (PT) Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta Di Provinsi DKI Jakarta. Jurnal Ilmu Pengetahuan CosmoGov, Vol.2 No.2.
- Hahn, A.J. 1987. Policy Making Models and Their Role in Policy Education. Cornell University.
- Hasbullah, M. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Jie, N.D. 2016. Towards a Framework of Education Policy Analysis. The HEAD Foundation.
- Kristiawan, Muhammad dkk. 2017. Manajemen pendidikan. Bandung:Rosda karya
- Musfah, jejen. 2017. Analisi kebijakan pendidikan. Bandung: Rosda karya
- UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Th. 2003



POSTER DISKUSI
VIA ZOOM
TANGGAL 11 JUNI 2020

FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Oleh : Kelompok 1 MPI 6A

Aat Ruhiyat, Abdullah Maghfur, Ai Irma, Ai Nurfatwa, Amelia Apriyanti.

ABSTRAK

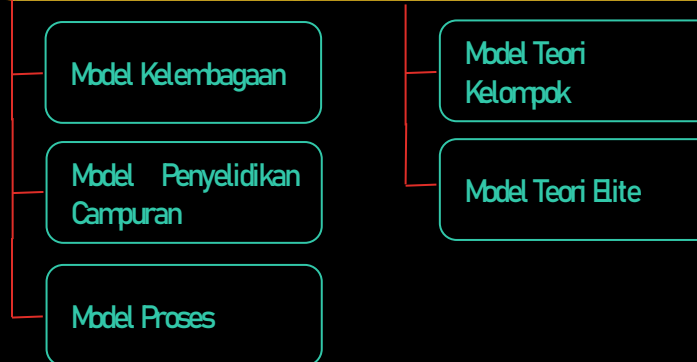
Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila formulasi kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar kepada ketidak sempurnaan pengelolaan tahap formulasi. Aktivitas-aktivitas sekitar formulasi adalah interaksi peranan antar peserta perumusan kebijakan pendidikan baik yang formal maupun yang tidak formal. Peserta perumusan kebijakan tersebut sangat bergantung pada seberapa besar para peserta dapat memainkan perannya masing-masing dalam memformulasikan kebijakan.

PENDAHULUAN

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh

Formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.

Model formulasi kebijakan



Tipologi Kebijakan



Teori Formulasi Kebijakan



Proses Formulasi Kebijakan

Tahapan formulasi kebijakan merupakan mekanisme yang sesungguhnya untuk memecahkan masalah yang telah masuk dalam agenda pemerintah bersifat teknis, dibandingkan tahapan agenda setting yang lebih bersifat politis. Tahapan yang dilakukan dalam formulasi kebijakan secara singkat dapat dilihat sebagai berikut ;

- Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan
- Penyusunan Agenda Kebijakan
- Membuat Proposal Kebijakan
- Pengesahan Rumusan Kebijakan

DAFTAR PUSTAKA

Antik Bintari. 2016. *Formulasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Perseroan Terbatas (PT) Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta Di Provinsi DKI Jakarta*. Jurnal Ilmu Pengetahuan CosmoGov, Vol.2 No.2. Bakry, Aminuddin. 2010. *Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan publik*. Jurnal MEDTEK. Vol. 2, Nomor 1. Dye, R Thomas. 2011. *Understanding Public Policy*. New Jersey: Prentice Hall. Emzir, M. Chan. 2010. *Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*. Bogor: Ghalia Indonesia. Hahn, A.J. 1987. *Policy Making Models and Their Role in Policy Education*. Cornell University. Hasbullah, M. 2015. *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Depok: RajaGrafindo Persada. Jie, N.D. 2016. *Towards a Framework of Education Policy Analysis*. The HEAD Foundation. UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Th. 2003. Wibowo, Samodra, dkk. 1994. *Evaluasi Kebijakan Publik*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada



**NOTULEN DISKUSI
KELOMPOK 1
TANGGAL 11 JUNI 2020**

NOTULEN DISKUSI

KELOMPOK 1

| | |
|-------------------|--|
| Tanggal diskusi | : 11 Juni 2020 |
| Metode diskusi | : Daring (Diskusi Online) |
| Waktu diskusi | : 14.30-14.50 WIB |
| Tema diskusi | : Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan |
| Moderator | : Ai Irma Nurhabibah |
| Panelis/Pembicara | : Aat ruhiyat |
| Peserta | : Mahasiswa MPI.A |
| Jumlah | : 40 orang |

Uraian Pelaksanaan Diskusi :

1. Diskusi dipimpin dan dibuka oleh moderator (**Ai Irma Nurhabibah**) pada pukul 14.30 WIB.
2. Setelah diskusi dibuka, moderator mulai memperkenalkan anggota kelompok satu persatu.
3. Kemudian dilanjutkan oleh narasumber yang menyampaikan materi diskusi pada pukul 14.37 – 14.42 WIB.
4. Ketika narasumber selesai menyampaikan materi, moderator membuka kesempatan kepada para peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan. Setiap kelompok mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji dan terjadi interaksi yang baik saat sesi tanya jawab. Secara umum, diskusi berjalan dengan lancar selama 20 menit. Para peserta mengikuti diskusi yang berlangsung dengan tenang, serius, dan antusias. Jika melihat jalannya diskusi, tampaknya para peserta tertarik dengan tema diskusi. Apalagi permasalahan yang disampaikan oleh panelis berhubungan langsung dengan kehidupan dan masa depan bumi ini.
5. Setelah selesai menjawab semua pertanyaan dari peserta diskusi, moderator menutup diskusi pada pukul 14.50 WIB.

PAPARAN MATERI

Uraian singkat pemaparan

Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila formulasi kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar kepada ketidak sempurnaan pengelolaan tahap formulasi. Aktivitas-aktivitas sekitar formulasi adalah interaksi peranan antar peserta perumusan kebijakan pendidikan baik yang formal maupun yang tidak formal. Peserta perumusan kebijakan tersebut sangat bergantung pada seberapa besar para peserta dapat memainkan perannya masing-masing dalam memformulasikan kebijakan.

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh

Formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan

Tahapan formulasi kebijakan merupakan mekanisme yang sesungguhnya untuk memecahkan masalah yang telah masuk dalam agenda pemerintah bersifat teknis, dibandingkan tahapan agenda setting yang lebih bersifat politis

Tahapan yang dilakukan dalam formulasi kebijakan secara singkat dapat dilihat sebagai berikut ;

- a. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan
- b. Penyusunan Agenda Kebijakan
- c. Membuat Proposal Kebijakan
- d. Pengesahan Rumusan Kebijakan

PERTANYAAN/MASUKAN

Masukan dari kelompok 2 :

Teknis:

- Pada halaman 3 paragraf 1 point A sub bab 1 Terdapat kalimat “policy’ tidak di cetak miring Seharusnya Bahasa Asing dicetak miring ”policy”
- Pada halaman 4 paragraf 1 point B sub bab a. Bagi sub judul jamak seharusnya di beri spasi lagi agar tidak sejajar dengan sub judul tunggal (RPM hal. 15). Seharusnya di beri spasi

Konten :

- Pada halaman 5 paragraf 2 point B sub bab d. Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020). Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020
- Pada daftar Pustaka . Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020). Di Daftar Pustaka ada beberapa referensi yang terbit nya di bawah tahun 2015. Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Masukan dari kelompok 3 :

Teknis :

- Halaman 1, paragraf 2, Latar Belakang Masalah. Tidak ada spasi di antara tanda buka kurung dengan isi di dalam kurung. Seharusnya “(UU ...)”
- Halaman 3, paragraf 1, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi...Tata bahasanya tidak tepat, ketika ada kata “mengatakan” seharusnya di tulis, siapa yang mengatakannya, jadi yang mengatakannya tidak di dalam kurung. Seharusnya > ... sehingga Hasbullah (2015: 40) mengatakan...

Konten:

- Halaman 1, paragraf 3, Latar Belakang Masalah. Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020). Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020
- Halaman 3, paragraf 3, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan

sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020). Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Masukan dari kelompok 4 :

Teknis :

- Pada Halaman 12 : dalam penulisan terdapat penulisan Penomoran pada point materi, tetapi yang tidak semua diberikan nomor. Sebaiknya diberikan nomor semua, agar dalam memahaminya tidak menimbulkan kebingungan
- Pada halaman 8 : kebijakan regulatif, terdapat beberapa point didalamnya. Yang menjadi point dari konten tersebut diberikan sedikit jarak pembeda dan penjelas bahwa itu adalah isi dari konten tersebut

Konten :

- Pada halaman 9, di point Kebijakan Konstituen, baiknya diberikan kembali penjelasan secara mendalam. Karena bagi pembaca, dalam konten ini masih kurang dapat memberikan kejelasan mengenai materinya. Mungkin dengan dibantu dengan materi dari sumber lainnya.
- Pada Halaman 10, Dalam “identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan”, bagi pembaca perlu dijelaskan juga dalam indentifikasi ini, apakah ada langkah-langkah dalam pelaksanaan identifikasi ini? , yang divantumkan yaitu perumusan masalah, apakah cara merumuskan masalahnya memiliki cara tersendiri atau sama dengan perumusan pada umumnya? Karena kita ketahui dalam identifikasi itu ada beberapa langkah, salah satunya perumusan masalah.

Masukan dari kelompok 5

Teknis :

Pada hal 1 paragraf ke 2, Paragraph ke 2 tidak dilakukan 7 ketukan, seharusnya disetiap paragraph baru diharuskan 7 ketukan (Ahmad Rusdiana)

- Pada hal 4 Sub Judul Poin a, Bahasa asing seharusnya hurufnya miring.

Konten:

- Pada hal 4 Paragraf 1, Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015.
- Pada hal 3 Paragraf 2 Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015.

Masukan dari kelompok 6

Teknis :

- halaman 5, paragraf 2 poin C. Model Proses. Penempatan Spasi yang kurang tepat. Seharusnya disamakan saja dengan bab dan sub bab
- halaman 3, paragraf 1 poin Konsep Dasar Formulasi Kebijakan, sub point Defenisi Formulasi Kebijakan. Penulisan cetak miring pada kata asing belum konsisten

Konten :

- Halaman 15, poin daftar pustaka. Hahn, A.J. 1987. Policy Making Models and Their Role in Policy Education. Cornell University. [harusnya 5 tahun terakhir]
- halaman 1, paragraf pertama point A. Latar Belakang. Pada paragraf pertama. Tidak disertai sumber yang jelas

Masukan dari kelompok 7

Teknis :

- Pada halaman 4 poin b model penyelidikan campuran dalam alinea paragraf pertama terlalu menjorok, seharusnya alinea 6 ketukan
- Pada Halaman 12 : dalam penulisan terdapat penulisan Penomoran pada point materi, tetapi yang tidak semua diberikan nomor. Sebaiknya diberikan nomor semua, agar dalam memahaminya tidak menimbulkan kebingungan

Konten :

- Pada halaman 14 Bab penutup point A dimana kesimpulan seharusnya menjawab rumusan masalah dalam bentuk paragraf bukan point uraian seperti dalam isi makalah
- Pada halaman 9, di point Kebijakan Konstituen, baiknya diberikan kembali penjelasan secara mendalam. Karena bagi pembaca, dalam konten ini masih kurang dapat memberikan kejelasan mengenai materinya. Mungkin dengan dibantu dengan materi dari sumber lainnya

Masukan dari kelompok 8

Teknis:

- Halaman 5, paragraf 1, poin B. Model..., Sub poin 1. Model formulasi. terdapat beda kata tapi tidak menggunakan spasi “dalamsetiap” . Seharusnya menggunakan spasi “dalam setiap”
- Halaman 6, paragraf 1, poin 2. Teori Formulasi. Penulisan bahasa asing tidak dimiringkan
Saran: Seharusnya dimiringkan “*incremental*”

Konten :

- Halaman 3, paragraf 2, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi. penggunaan sumber tidak sesuai ketentuan yang ditentukan oleh dosen yaitu menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan 5 tahun terakhir (2015-2020). Seharusnya menggunakan referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020.
- Halaman 4, paragraf 1, poin B. Model, Teori..., Sub poin 1. Model. penggunaan sumber tidak sesuai ketentuan yang ditentukan oleh dosen yaitu menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan 5 tahun terakhir (2015-2020). Seharusnya menggunakan referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

KESIMPULAN:

Formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan. Adapun model, teori dan Tipologi dalam formulasi kebijakan yaitu :

- a. Model dalam Formulasi Kebijakan yaitu Model Kelembagaan (institusionalisme), Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning), Model Proses, Model Teori Kelompok, Model Teori Elite

- b. Teori dalam formulasi kebijakan mencakup, Teori Advokasi, Teori Transaktif, Teori Sinoptik, Teori Inkremental
- c. Tipologi dalam formulasi kebijakan terbagi ke dalam Kebijakan Distributif, Kebijakan Regulatif, Kebijakan Konstituen

Proses Formulasi Kebijakan terdapat beberapa langkah yaitu Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan, Penyusunan Agenda Kebijakan, Membuat Proposal Kebijakan, Pengesahan Rumusan Kebijakan

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut.

DAFTAR HADIR

| NO | NAMA | NIM |
|-----|-------------------------|------------|
| 1. | Aat Ruhiyat | 1172010001 |
| 2. | Abdullah Maghfur | 1172010002 |
| 3. | Ai Irma Nurhabibah | 1172010003 |
| 4. | Ai Nurfatwa | 1172010004 |
| 5. | Amelia Apriyanti | 1172010005 |
| 6. | Amira Munaya | 1172010006 |
| 7. | Amril Husnaeni | 1172010007 |
| 8. | Ananda Nabila W. | 1172010008 |
| 9. | Annisa Rahmadita | 1172010010 |
| 10. | Apriliyani Gunantika | 1172010011 |
| 11. | Arief Maulana S. | 1172010012 |
| 12. | Arif Aliyudin | 1172010013 |
| 13. | Arini Fitriyani Nabilah | 1172010014 |
| 14. | Asy-Syifa Rizqiwati C | 1172010015 |
| 15. | Ayuningtias Famiatul I | 1172010016 |
| 16. | D. Jajang S | 1172010017 |
| 17. | Decha Aditya | 1172010018 |
| 18. | Dede Uzi Zakiyah | 1172010020 |
| 19. | Devia Rizky Al Rahmat | 1172010022 |
| 20. | Diana Safitri | 1172010023 |
| 21. | Dina Lestari | 1172010024 |
| 22. | Dinar Muhammad | 1172010025 |
| 23. | Dzikri Syabani | 1172010026 |
| 24. | Elma Sentiani Mutia | 1172010027 |

| | | |
|-----|---------------------|------------|
| 25. | Fakhrurramadhan | 1172010028 |
| 26. | Fakhrurraji | 1172010029 |
| 27. | Fitri Hasanah | 1172010030 |
| 28. | Fizri Mawadda | 1172010031 |
| 29. | Gilda Nurbani | 1172010032 |
| 30. | Harits Abdurrahman | 1172010033 |
| 31. | Hasfi Nur'Aziz | 1172010034 |
| 32. | Helmi Zufar Rianto | 1172010035 |
| 33. | Indah Laraswati | 1172010037 |
| 34. | Indah Lestari | 1172010038 |
| 35. | Insan Zulfa Alfaini | 1172010040 |
| 36. | Iwan A Dense | 1172010041 |
| 37. | Jenni Laressa Putri | 1172010042 |
| 38. | Karina | 1172010043 |
| 39. | Khairul Shaleh | 1172010044 |
| 40. | Kintan Budi Ardiani | 1172010045 |
| 41. | Acep Rusmana | 1162010001 |

Dirumah Masing-Masing, 11 Juni 2020

Penyaji Materi



Aat Ruhiyat
1172010001

Moderator



Ai Irma Nurhabibah
1172010003

Notulis,



Ai Nurfatwa
1172010004

**LEMBAR MASUKAN DARI
SETIAP KELOMPOK
UNTUK KELOMPOK 1**

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama : Amira Munaya

NIM : 1172010006 Kelompok : 2 Kelas : A

Judul Makalah : Konsep Dasar Formulasi Kebijakan Kelompok 1

Kelas : A

Dikerjakan hr/tgl : Jum'at/28 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | Pada halaman 3 paragraf 1 point A sub bab 1 Terdapat kalimat "policy" tidak di cetak miring Seharusnya Bahasa Asing dicetak miring " <i>policy</i> " | | ✓ |
| 2. | Pada halaman 3 paragraf 1 point A sub bab 1 Terdapat kalimat "educational policy" tidak di cetak miring Seharusnya Bahasa Asing dicetak miring " <i>educational policy</i> " | | ✓ |
| 3. | Pada halaman 4 paragraf 1 point B sub bab a Bagi sub judul jamak seharusnya di beri spasi lagi agar tidak sejajar dengan sub judul tunggal (RPM hal. 15) Seharusnya di beri spasi | | ✓ |
| 4. | Pada halaman 4 paragraf 2 point B sub bab b Bahasa asing tidak dimiringkan Seharusnya dicetak miring (<i>mixed sacnning strategy</i>) | | ✓ |
| 5. | Pada halaman 5 paragraf 2 point B sub bab d | | ✓ |

| | | | |
|------------|---|---|---|
| | Penulisan yang salah Seharusnya “keseimbangan” | | |
| 6. | Pada halaman 5 paragraf 2 point B sub bab d Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020) Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | ✓ | |
| 7. | Pada halaman 6 pragraf 1 point 2 Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020) Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | ✓ | |
| 8. | Pada halaman 6 pragraf 1 point 2 Sumber tidak ada dalam daftar pustaka Seharusnya sumber dituliskan dalam daftar pustaka | | ✓ |
| 9. | Pada halaman 6 pragraf 1 point 2 Bahasa asing dimiringkan, kecuali ingin diganti tulisan dalam bahasa Indonesia, sesuaikan dengan KBBI Seharusnya “incremental’ | | ✓ |
| 10. | Pada halaman7 paragraf 1 point 3 Tidak dicantumkan sumber atau tahun dan hal pada buku Seharusnya Cantumkan sumber con: (Hasbullah, 2015:73) | ✓ | |
| 11. | Pada halaman 10 paragraf 2 point D | ✓ | |

| | | | |
|-----|--|---|---|
| | <p>Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> <p>Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | | |
| 12. | <p>Pada halaman 10 paragraf 2 point D</p> <p>Sumber tidak ada dalam daftar pustaka</p> <p><u>Seharusnya</u> sumber dituliskan dalam daftar pustaka</p> | | ✓ |
| 13. | <p>Pada daftar Pustaka</p> <p>Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> <p>Di Daftar Pustaka ada beberapa referensi yang terbit nya di bawah tahun 2015</p> <p>Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | ✓ | |

Sukabumi, 28 Mei 2020



Amira Munaya

1172010006

DAFTAR HASIL KAJIAN DARI KELOMPOK 3

Dibuat Oleh

Nama : Asy-Syifa Rizqiwati Casmat

NIM : 1172010015

Judul Paper : Formulasi dan pengesahan Kebijakan Pendidikan Kel. 1 Kelas MPI.VI-A

Dikerjakan hr/tg : 29 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No. | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----------|---|--------|--------|
| 1 | Halaman 1, paragraf 3, Latar Belakang Masalah | √ | |
| | <p><u>Koreksian:</u> Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> <p><u>Saran:</u> Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | | |
| 2 | Halaman 3, paragraf 2, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... | √ | |
| | <p><u>Koreksian:</u> Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> <p><u>Saran:</u> Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | | |
| 3 | Halaman 3, paragraf 3, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... | √ | |
| | <p><u>Koreksian:</u> Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> <p><u>Saran:</u> Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | | |
| 4 | Halaman 4, paragraf 1, poin B. Model, Teori..., Sub poin 1. Model.. | √ | |
| | <p><u>Koreksian:</u> Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> <p><u>Saran:</u> Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | | |
| 5 | Halaman 4, paragraf 2, poin B. Model, Teori..., Sub poin 2. Model.. | √ | |
| | <p><u>Koreksian:</u> Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> <p><u>Saran:</u> Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | | |
| 6 | Halaman 1, paragraf 2, Latar Belakang Masalah | | √ |
| | <p><u>Koreksian:</u> Tidak ada spasi di antara tanda buka kurung dengan isi di dalam kurung</p> | | |

| | | | |
|----|---|--|---|
| | Saran: Seharusnya “(UU ...)” | | |
| 7 | Halaman 3, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... | | √ |
| | Koreksian: bagi sub judul jamak seharusnya di beri spasi lagi agar tidak sejajar dengan sub judul tunggal (RPM hal. 15) Saran: seharusnya di beri spasi | | |
| 8 | Halaman 3, paragraf 1, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... | | √ |
| | Koreksian: Bahasa asing dimiringkan Saran: Seharusnya “policy” | | |
| 9 | Halaman 3, paragraf 1, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... | | √ |
| | Koreksian: Tata bahasanya tidak tepat, ketika ada kata “mengatakan” seharusnya di tulis, siapa yang mengatakannya, jadi yang mengatakannya tidak di dalam kurung Saran: Seharusnya > ... sehingga Hasbullah (2015: 40) mengatakan... | | |
| 10 | Halaman 12, paragraf 2, poin D. Aplikasi Formulasi Kebijakan | | √ |
| | Koreksian: Sumber tidak ada dalam daftar pustaka Saran: Seharusnya sumber dituliskan dalam daftar pustaka | | |

Bogor, 08 Juni 2020



Asy-Svifa Rizqiwati Casmal
NIM: 1172010015

DAFTAR HASIL KAJIAN DARI KELOMPOK 4

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : Decha Adhitiya

NIM : 1172010018 Kelompok : 4 Kelas : MPI 6A

Judul Makalah : **FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Kelompok: Kelompok 1 Kls : MPI 6A

Dikerjakan hr/tgl. :Hari : Selasa Tanggal : 26 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| NO | Ditemukan Pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 9, di point Kebijakan Konstituen, baikna diberikan kembali penjelasan secara mendalam. Karena bagi pembaca, dalam konten ini masih kurang dapat memberikan kejelasan mengenai materinya. Mungkin dengan dibantu dengan materi darisumber lainnya. | ✓ | |
| 2 | Pada Halaman 10, Dalam “identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan”, bagi pembaca perlu dijelaskan juga dalam indentifikasi ini, apakah ada langkah-langkah dalam pelaksanaan identifikasi ini? , yang divantumkan yaitu perumusan masalah, apakah cara merumuskan masalahnya memiliki cara tersendiri atau sama dengan perumusan pada umumnya? Karena kita ketahui dalam identifikasi itu ada bebrapa langkah, salah satunya perumusan masalah. | ✓ | |
| 3 | Juga jika diberikan contoh nyata dilapangan mengenai formulasi dan pengesahan kebijakan pendidikan ini, mungkin akan lebih membantu dalam memahami materi yang disampaikan. | ✓ | |
| 4 | Pada Halaman 12 : dalam penulisan terdapat penulisan Penomorana pada point materi, tetapi yang tidak semua diberika nomor. Sebaiknya diberikan nomor semua, agar dalam memahaminya tidak menimbulkan kebingungan | | ✓ |

| | | | |
|---|---|--|---|
| 5 | Dalam penulisan bahasa asing, baiknya disamakan semua dicetak mirirng. Pada halaman 12 pada kata “Policy maker” | | ✓ |
| 6 | Pada halaman 8 : kebijakan regulatif, terdapat beberapa point didalamnya. Yang menjadi point dari konten tersebut diberikan sedikit jarak pembeda dan penjelas bahawa itu adalah isi dari konten tersebut | | ✓ |

Palembang , 26 Mei 2020



Decha Adhitiya
NIM: 1172010018

DAFTAR HASIL KAJIAN DARI KELOMPOK 5

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : Dzikri Syabani

NIM : 1172010026

Kelompok : 5

Kelas : MPI 6A

Judul Makalah : FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN
PENDIDIKAN

Kelompok : 6 Kls MPI 6A

Dikerjakan hr/tgl. : Selasa/30 Juni 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Isi |
|----|--|--------|-----|
| 1 | Pada hal 1 paragraf ke 2 | | √ |
| | Paragraph ke 2 tidak dilakukan 7 ketukan, seharusnya disetiap paragraph baru diharuskan 7 ketukan (Ahmad Rusdiana) | | |
| 2 | Pada hal 3 Paragraf 2 | √ | |
| | Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015. | | |
| 3 | Pada hal 4 Sub Judul Poin a | | √ |
| | Bahasa asing seharusnya hurufnya miring. | | |
| 4 | Pada hal 4 Paragraf 1 | √ | |
| | Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015. | | |
| 5 | Pada hal 8 | | √ |
| | Penulisan distribitif typo seharusnya distributif.penerbit dan halaman | | |
| 6 | Pada hal 10 | √ | |
| | Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015 | | |
| 7 | Pada hal 11 | | √ |
| | Penulisan public typo seharusnya publik. Jika penulisan public diharuskan hurufnya miring. | | |
| 8 | Pada hal 12 paragraf ke 2 | √ | |
| | Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015. | | |
| 9 | Pada hal 12 paragraf ke 3 | √ | |
| | Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015. | | |
| 10 | Pada hal 12 paragraf ke 5 | | √ |
| | Penulisan terlalu banyak spasi, diharuskan 1 spasi | | |

| | | | |
|----|--|---|--|
| 11 | Pada hal 12 paragraf ke 6 | √ | |
| | Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015. | | |

Bandung, 30 Juni 2020



Dzikri Syabani
NIM: 1172010026

DAFTAR HASIL KAJIAN DARI KELOMPOK 6

Nama Mahasiswa : Fizri Mawadda
 NIM : 1172010031 Kelompok: 6 /Kls:A
 Judul Makalah : Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan
 Kelompol : 1 /Kls:A
 Dikerjakan hr/tgl. : Rabu20 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No. | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|-----|--|--------|--------|
| 1. | -halaman 1, paragraf pertama point A. Latar Belakang | √ | |
| | Pada paragraf pertama. Tidak disertai sumber yang jelas | | |
| 2. | Halaman 15, poin daftar pustaka | √ | |
| | Sumber harus berasal dari 5 tahun kebelakang yakni 2015-2020 | | |
| 3 | Halaman 15, poin daftar pustaka | √ | |
| | Bakry, Aminuddin. 2010. [seharusnya 5 tahun terakhir] | | |
| 4 | Halaman 15, poin daftar pustaka | √ | |
| | Hahn, A.J. 1987. Policy Making Models and Their Role in Policy Education. Cornell University. [harusnya 5 tahun terakhir] | | |
| 5 | Halaman 15, poin daftar pustaka | √ | |
| | Wibawa, Samodra, dkk. 1994. Evaluasi Kebijakan Publik. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada [harusnya dalam kurun waktu 5 tahun terakhir] | | |
| 6. | - halaman 3, paragraf1 poin Konsep Dasar Formulasi Kebijakan,sub point Defenisi Formulasi Kebijakan. | | √ |
| | Penulisan cetak miring pada kata asing belum konsisten | | |
| 7. | - halaman 5, paragraf 2 poin C. Model Proses | | √ |
| | penempatan Spasi yang kurang tepat. Seharusnya disamakan saja dengan bab dan sub bab | | |
| 8. | - halaman 5, paragraf 4 poin d.model teori kelompok | | √ |
| | Penulisan cetak miring pada kata asing belum konsisten | | |
| 9 | - halaman 6, paragraf 1 poin e.model teori elit | | √ |
| | Penempatan spasi yang kurang tepat, seharusnya disamakan saja alineanya dengan bab dan sub bab | | |
| 10 | - halaman 7, paragraf 1 2 dan 3 poin T.transaktif dan T.sinoptik | | √ |
| | jarak antar spasi pada sub bab yang belum konsisten | | |

Medan, 20 Mei 2020



Fizri Mawadda
NIM: 1172010031

DAFTAR HASIL KAJIAN*)

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : Hasfi Nur'aziz

NIM : 1172010034 Kelompok : 7 Kelas : MPI 6A

Judul Makalah : **FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Kelompok: Kelompok 1 Kls : MPI 6A

Dikerjakan hr/tgl. :Hari : Selasa Tanggal : 26 Mei

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| NO | Ditemukan Pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 9, di point Kebijakan Konstituen, baikna diberikan kembali penjelasan secara mendalam. Karena bagi pembaca, dalam konten ini masih kurang dapat memberikan kejelasan mengenai materinya. Mungkin dengan dibantu dengan materi dari sumber lainnya. | ✓ | |
| 2 | Pada halaman 9 sub point 1 tidak terdapat sumber rujukan yang jelas dalam point kebijakan kompetitif regulatif. | ✓ | |
| 3 | Pada Halaman 10, Dalam “identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan”, bagi pembaca perlu dijelaskan juga dalam indentifikasi ini, apakah ada langkah-langkah dalam pelaksanaan identifikasi ini? , yang divantumkan yaitu perumusan masalah, apakah cara merumuskan masalahnya memiliki cara tersendiri atau sama dengan perumusan pada umumnya? Karena kita ketahui dalam identifikasi itu ada beberapa langkah, salah satunya perumusan masalah. | ✓ | |
| 4 | Juga jika diberikan contoh nyata dilapangan mengenai formulasi dan pengesahan kebijakan pendidikan ini, mungkin akan lebih membantu dalam memahami materi yang disampaikan. | ✓ | |
| 5 | Pada halaman 14 Bab penutup point A dimana kesimpulan seharusnya menjawab ru,musan maslah dalam bentuk paragraf bukan point uraian seperti dalam isi makalah | ✓ | |

| | | | |
|----|--|--|---|
| 6 | Pada halaman 4 poin b model penyelidikan campuran dalam alinea paragraf pertama telalu menjorok, seharusnya alinea 6 ketukan. | | ✓ |
| 7 | Pada halaman 8 tentang macam-macam formulasi kebijakan terdapat kesalahan dalam sistematika penulisan paper seharusnya jika bukan sub judul tidak perlu awalan menggunakan huruf kapital. | | ✓ |
| 8 | Pada Halaman 12 : dalam penulisan terdapat penulisan Penomorannya pada point materi, tetapi yang tidak semua diberika nomor. Sebaiknya diberikan nomor semua, agar dalam memahaminya tidak menimbulkan kebingungan | | ✓ |
| 9 | Dalam penulisan bahasa asing, baiknya disamakan semua dicetak mirirng. Pada halaman 12 pada kata “Policy maker” | | ✓ |
| 10 | Pada halaman 8 : kebijakan regulatif, terdapat beberapa point didalamnya. Yang menjadi point dari konten tersebut diberikan sedikit jarak pembeda dan penjelas bahwa itu adalah isi dari konten tersebut | | ✓ |

Sukabumi, 26 Mei 2020



Hasfi Nur'aziz
NIM: 1172010034

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama : Iwan A Dense

Judul Paper : Formulasi dan pengesahan Kebijakan Pendidikan Kel. 1 Kelas MPI.VI-A

Dikerjakan hr/tg : 10 Juni 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No. | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|-----|---|--------|--------|
| 1 | Halaman 1, paragraf 3, poin A. Latar Belakang Masalah | √ | |
| | <p>Konten:</p> <p><u>Koreksian:</u> penggunaan sumber tidak sesuai ketentuan yang ditentukan oleh dosen yaitu menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> <p><u>Saran:</u> Seharusnya menggunakan referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | | |
| 2 | Halaman 3, paragraf 2, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... | √ | |
| | <p>Konten:</p> <p><u>Koreksian:</u> penggunaan sumber tidak sesuai ketentuan yang ditentukan oleh dosen yaitu menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> <p><u>Saran:</u> Seharusnya menggunakan referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | | |
| 3 | Halaman 3, paragraf 3, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... | √ | |
| | <p>Konten:</p> <p><u>Koreksian:</u> penggunaan sumber tidak sesuai ketentuan yang ditentukan oleh dosen yaitu menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> <p><u>Saran:</u> Seharusnya menggunakan referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | | |
| 4 | Halaman 4, paragraf 1, poin B. Model, Teori..., Sub poin 1. Model.. | √ | |
| | <p>Konten:</p> <p><u>Koreksian:</u> penggunaan sumber tidak sesuai ketentuan yang ditentukan oleh dosen yaitu menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> <p><u>Saran:</u> Seharusnya menggunakan referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | | |
| 5 | Halaman 12, paragraf 3, poin D. Aplikasi.. | √ | |
| | <p>Konten:</p> <p><u>Koreksian:</u> penggunaan sumber tidak sesuai ketentuan yang ditentukan oleh dosen yaitu menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> <p><u>Saran:</u> Seharusnya menggunakan referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | | |
| 6 | Halaman 3, paragraf 1, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... | | √ |

| | | | |
|----|--|--|---|
| | <p>Teknis:</p> <p>Koreksian: Terdapat penulisan bahasa asing yang tidak dicetak miring</p> <p>Saran: Seharusnya dicetak miring “policy”</p> | | |
| 7 | <p>Halaman 4, poin B. Model ..., Sub poin 1. Model Formulasi...</p> <p>Teknis:</p> <p>Koreksian: Kata yang di ulang harus ada tanda penghubungnya “-“</p> <p>Saran: Seharusnya “proses-proses”</p> | | √ |
| 8 | <p>Halaman 5, paragraf 1, poin B. Model..., Sub poin 1. Model formulasi...</p> <p>Teknis:</p> <p>Koreksian: terdapat penulisan yang salah (typo) pada kata “keseimbangan”</p> <p>Saran: Seharusnya “keseimbangan”</p> | | √ |
| 9 | <p>Halaman 5, paragraf 1, poin B. Model..., Sub poin 1. Model formulasi...</p> <p>Teknis:</p> <p>Koreksian: terdapat beda kata tapi tidak menggunakan spasi “dalamsetiap”</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan spasi “dalam setiap”</p> | | √ |
| 10 | <p>Halaman 6, paragraf 1, poin 2. Teori Formulasi...</p> <p>Teknis:</p> <p>Koreksian: Penulisan bahasa asing tidak dimiringkan</p> <p>Saran: Seharusnya dimiringkan “incremental”</p> | | √ |

Bandung, 11 Juni 2020

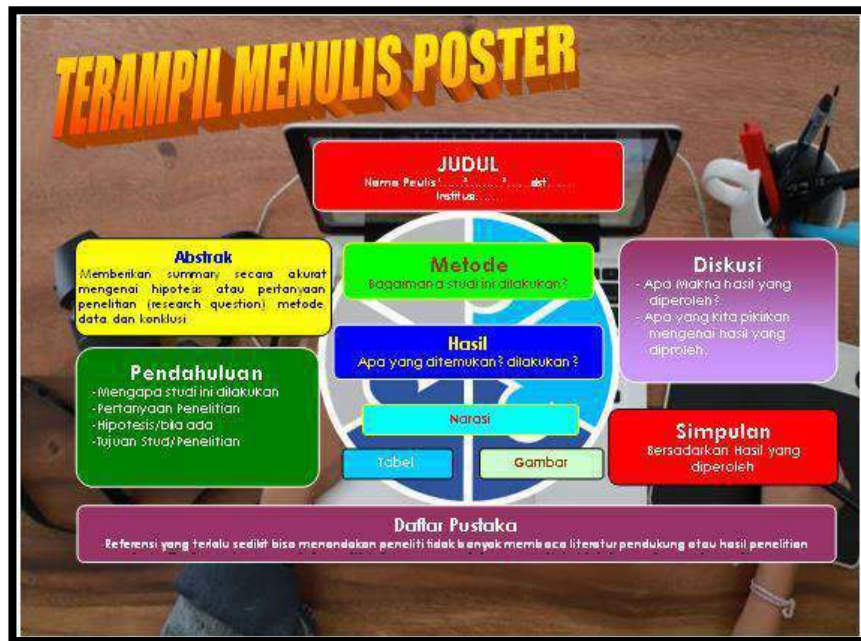


Iwan A Dense
NIM: 1172010041

**DOKUMEN
KELENGKAPAN
KEGIATAN/KEBIJAKAN
DISKUSI KLP WEBINAR**

- INFORMASI DISKUSI
- DOKUMEN ADMINISTRASI
- INFORMASI JADWA
UNDANGAN
- FOTO PROSES KEGIATAN
DISKUSI

1. Informasi mengenai prosedur atau tatacara pembuatan poster yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **19 Mei 2020**



2. Informasi tentang terampil membangun budaya kelompok yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **22 Mei 2020**



3. Informasi pelaksanaan kebijakan diskusi kelompok yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada tanggal **02 Juni 2020** dan dilaksanakan tanggal **4 Juni 2020**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 الشُّكْرُ لِلَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَبَرَكَاتُهُ

Diberitahukan kepada seluruh mahasiswa kl. A-B semester VI Jurusan Manajemen Pendidikan Islam bahwa kuliah Lanjutan Pasca Libur Cuti Iedul Fitri 1441 H./2020 M., akan dimulai:

Hari/tanggal : Kamis/4 Juni 2020
 Kls. A : Jam 12.30 - 14.10
 Kls. B : Jam 14.10 - 15.50
 Melalui : WEBINAR ZOOM


 ID:
 (ID. Akan diberikan pada waktunya sekaligus berfungsi Absen)

Materi : Kebijakan Diskusi Kelompok

Agar semua mahasiswa mempersiapkannya, terutama hal-hal yang berkaitan dengan Diskusi Kelompok.
Hal-hal lain bisa koordinasi dengan PJ Kelas.

وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
 Bandung, 2 Juni 2020

H. A. Rusdiana

4. Informasi poster SOP diskusi kelompok webinar yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **02 Juni 2020**



5. Informasi poster SOP diskusi kelompok webinar yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **03 Juni 2020**



6. Informasi tentang ulasan mengenai teknis pelaksanaan diskusi kelompok yang di bagikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** pada tanggal **11 Juni 2020**

**Ulasan Teknis Pelaksanaan Diskusi Kelompok
Tanggal 11 Juni 2020**

1. Diskusi kelompok ini, merupakan ralanjutan dari rangkaian kuliah sesuai jadwal dan kontrak kuliah;
2. Diskusi kelompok Matakuliah Kebijakan Pendidikan kali ini, tgl 11-6-2020, dengan tema: Formulasi, Sosialisasi, dan Implementasi kebijakan, bisa juga dianggap praktik Implementasi Kebijakan;
 - a. Dari segi materi Diskusi
 - 1) Kalian sudah memformulasikan/membuat Piper kelompok sejak awal perkuliahan
 - 2) Disosialikak ke teman2 kelompok lain sudah ditanggapi secara konsep... Presentasi masih dalam konteks sosialisasi.
 - b. Dari Teknis pelaksanaan diskusi
 - 1) Kalian sudah memformulasikan/membuat kelengkapan administrasi untuk kepentingan Diskusi mensosialisikan dengan Inf/undangan dsj.
 - 2) Sampai selesainya diskusi artinya kalian telah melaksanakan kebijakan apa yang di atur dari muali RPS/RPM yang saya forulasikan-soskom sebelumnya
Model2-model Itutulah nanti akan ketemu dilapangan ketika kalian semua sudah menjadi pemimpin Formal yang sebenarnya.
3. Ingat, yang menjadi persoalan/masalah dalam Implementasi kebijakan yaitu antara conten dan konteks (isi kebijakan dengan pelaksanaan kebijakan) contoh kecil pemanfaatan waktu diseting 20 menit, pada pelaksanaannya ada yang lebih dan ada yang yang kurang. Kelengkapan susunan acara itu semua kelompok tidak buat padahal itu penting ketika kasus di kelompok 1 yng ditugaskan gangguan sinyal jadi masalah/nois factor, hal itu tidak duga. Karena kalian terlalu yakin org tsb sudah ditugaskan. Hal-hal demikian juga nanti akan kalian temukan dilapangan.

Intinya, dari pengalaman diskusi tgl 11/6/20. Kalian memperoleh pembelajaran dinamika implentasi Kebijakan, memang itulah dinamikanya sama saja dengan dinamika kehidupan kita sehari, apalagi kita sebagai sivitas Academica PT wajib menjalankan/melaksanakan kebijakan kalian saya sesuai dengan tugas masing-masing.

Pesan saya untuk diskusi selanjutnya formulasikan sebaik mungkin, antisipasi persoalan yg tidak diduga, supaya diskusi berjalan sesuai dengan aturan/kebijakan yang telah ditentukan modalnya kepatuhan.

7. Undangan pelaksanaan diskusi via ZOOM yang dilaksanakan oleh kelompok 1 pada 11 Juni 2020 mengenai formulasi dan pengesahan kebijakan. Informasi disampaikan oleh **narahubung kelompok 1** melalui WAG pada tanggal **10 Juni 2020**.

DISKUSI KELOMPOK
Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan

Diselenggarakan Oleh :
Kelompok 1 MPI VI-A

Mata Kuliah :
Kebijakan Pendidikan

Kelompok Penyaji

| | |
|---|---|
|  | Abdullah Maghfur (A.02) Ketua |
|  | Ai Irma N (A.03) Moderator |
|  | Ai Nurfatwa (A.04) Notulen |
|  | Aat Ruhiyat (A.01) Pemateri |
|  | Amelia Aprianti (A.05) Penjawab |

Kamis, 11 Juni 2020
14.10 - 15.50 WIB

 **ID: 401 536 5972**
Pass: 6CVepf

CP: Ai Nurfatwa - SEMUA MAHASISWA MPI VI-A
089667925366

Dosen Pengampu

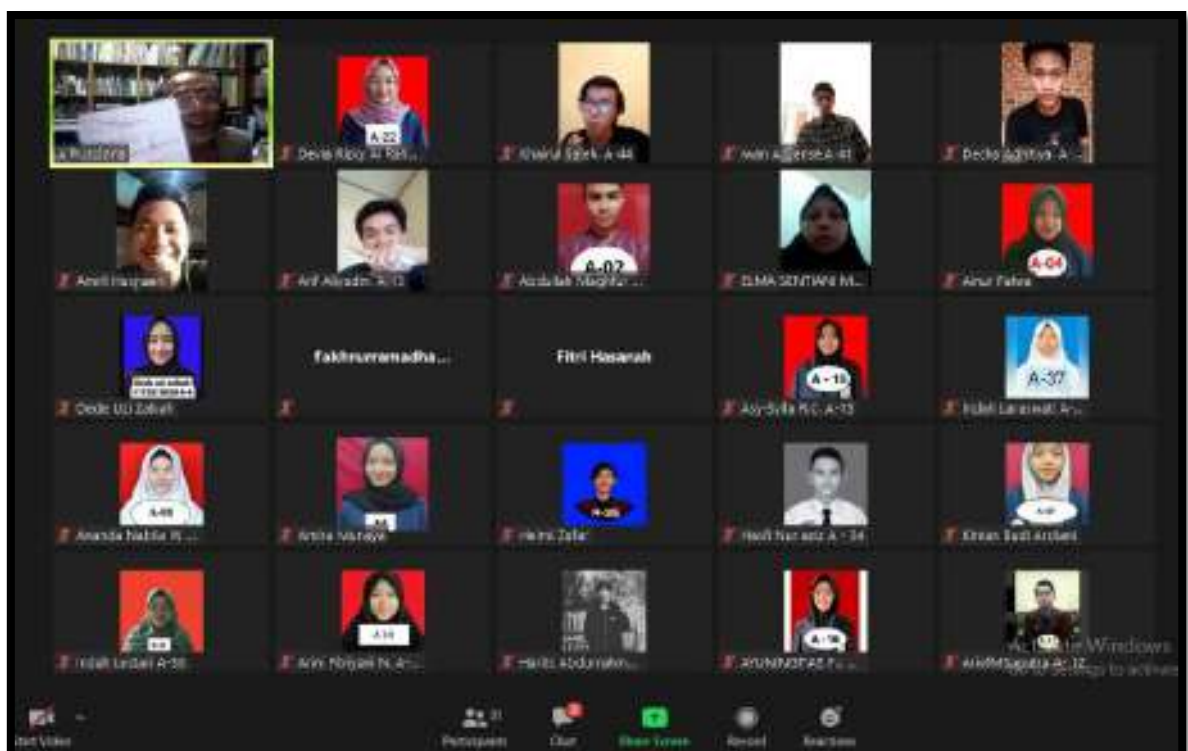
Dr. H. A. Rusdiana, MM

Kelompok Penyanggah

| | |
|--|---|
| Amira Munaya kel. 2 |  |
| asy-syifa Rizqiwati C kel. 3 |  |
| Decha Aditya Kel. 4 |  |
| Dzikri Syabani Kel 5 |  |
| Fizri Mawadda kel 6 |  |
| Hasfi N Aziz Kel. 7 |  |
| Iwan A. Dense Kel 8 |  |

SEMUA MAHASISWA MPI VI-A
DIHARAPKAN HADIR !!

8. Bukti kegiatan diskusi kelompok 1 via ZOOM pada **11 Juni 2020**



The image shows a Zoom meeting window with a presentation slide in the center. The slide contains two numbered points in Indonesian:

1. Kebijakan Pendidikan Dasar Perang (1945)
 Undang-undang Pendidikan, khususnya UU11, menjadi dasar bagi pemerintah dalam merencanakan pembangunan sistem pendidikan di Indonesia.
 Secara khusus UU11 memiliki 100 pasal yang meliputi:

1. Menetapkan terwujudnya dan adanya pendidikan yang diselenggarakan oleh berbagai jenis
2. Menetapkan Pendidikan sebagai hak asasi manusia, proses pembelajaran melibatkan berbagai kalangan. Dengan cara membuat pedoman belajar yang dibuat oleh berbagai kalangan.
3. Menetapkan Pendidikan sebagai hak asasi manusia, proses pembelajaran melibatkan berbagai kalangan.
4. Dengan cara membuat program-program pendidikan dan berbagai jenis-jenis pendidikan di seluruh Indonesia.
5. Menetapkan Pendidikan sebagai hak asasi manusia, proses belajar di seluruh Indonesia.

2. Kebijakan Pendidikan Perang (1945)
 Secara umum, kebijakan Pendidikan Perang (1945) merupakan kebijakan pendidikan Indonesia yang berorientasi pada pembangunan bangsa dan negara.

Secara khusus, kebijakan Pendidikan Perang (1945) meliputi:

1. Menetapkan Pendidikan sebagai hak asasi manusia, proses pembelajaran melibatkan berbagai kalangan.
2. Menetapkan Pendidikan sebagai hak asasi manusia, proses pembelajaran melibatkan berbagai kalangan.
3. Menetapkan Pendidikan sebagai hak asasi manusia, proses pembelajaran melibatkan berbagai kalangan.
4. Menetapkan Pendidikan sebagai hak asasi manusia, proses pembelajaran melibatkan berbagai kalangan.

PERSIAPAN DISKUSI KELOMPOK MATA KULIAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PENDAHULUAN

Sesuai rencana perkuliahan bahwa diskusi kelompok akan dilaksanakan setelah selesai penyajian materi Penguatan keompok (materi penguatan selesai tanggal 14/5/2020).Selanjutnya informasi yang berkaitan dengan persiapan/pelaksanaan Diskusi kelompok, antara lain sbb:

I. Kelompok Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan Kls A-B



| DISFOK KE | HARI KAMIS TANGGAL | MATERI/ POKOK BAHASAN | YELAKSANA |
|-----------|--------------------|--|-------------------|
| 01 | 04-06-020 | Formulasi Dan Pengesahan/Legitimasi Kebijakan Pendidikan | KELOMPOK-1 Daring |
| 02 | 04-06-020 | Sosialisasi Dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | KELOMPOK-2 Daring |
| 03 | 04-06-020 | Implementasi Kebijakan Pendidikan | KELOMPOK-3 Daring |
| 04 | 04-06-020 | Analisis Kebijakan | KELOMPOK-4 Daring |
| 05 | 11-06-020 | Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan | KELOMPOK-5 Daring |
| 06 | 11-06-020 | Kebijakan Makro/Nasional Pengemb Pendidikan | KELOMPOK-6 Daring |
| 07 | 11-06-020 | Kebijakan Messo/Daerah Pengemb Pendidikan | KELOMPOK-7 Daring |
| 08 | 11-06-020 | Kebijakan Mikro/Sekolah Pengemb Pendidikan | KELOMPOK-8 Daring |

II. Setiap Kelopok Punya Grop/kelompok tersendiri (klp. 1 sd.8)

A. Tugas Umum kelompok:

- Menyusun Makalah bersama-sama secara online. Hasil kerja tersusunya makalah yang ditugaskan;
- Merevisi Makalah (kelompok sendiri) bersama-sama secara online. Hasil kerja tersusunya makalah yang ditugaskan;
- Menigirim Makalah (kelompok sendiri) hasil revisi bersama-sama secara online. Ke Dosen maupun ke sesama kelompok.
- Menerima Makalah (kiriman kelompok lain) untuk dikaji bersama-sama secara online.
- Mengkaji Makalah (kiriman kelompok lain) dari Konten dan dari Teknis
- Memberikan Rekomendasi hasil kajian/temuan: 10 Konten dan 10 dari Teknis (hasil pilihan terbaik dari kajian anggota kelompok) ditulis dalam berita acara. Dibacakan ketika kelompok lain presentasi
- Mempresentasikan Isi makalah dalam betuk POSTER. Sipa yang mempresentasikan dipilih dari Hasil pembuatan Posternya.
- Membuat Berita Acara fokus pada jawaban masukan yang diberikan dari kelompok lain dibacakan pada akhir Presentasi sebelum penutupan.
- Semua kegiatan dibuktikan dengan berita acara, kapan, dengan program apa)

B. Tugas Khusus Pengurus kelompok:

- No. 1-2-3 (pengurus) mengkoordinasikan tugas-tugas kelompok:
 - Menghimpun/memilih masukan untuk kelompok lain dari hari kerja anggota kelompok. (contoh koreksian/masukan dari makalah klp lain setiap anggota diminta-konten 2 masal dan teknis 2 masalah dari delapan Anggota klp akan terkumpul 16 malah konten dan 16 masalah Teknis (dalam berita acara cukup dimasukan 10 konten dan 10 isi saja).
 - Memilih poster terbaik untuk disajikan pada giliran presentasi hasil kerja anggota kelompok dipimpin/dikoordinasikan (setiap anggota diwajibkan membuat Poster akan terkumpul 8 poster) salah satu dipilih untuk ditampilkan dalam presetasi/segaligus pembuatnya diberi tugan untuk presentasi.
 - Menyiapkan kelengkapan DISKUSI dari mulai isi materi sampai teknis menyiapkan program (ZOOM METING). Dengan membagi habis tugas kepada anggota kelompok/tidak ada anggota yang tidak kebagian tugas. (jelas pembagian tugasnya/ditulis dalam berita acara. dibuat sehari sebelum diskusi). Misalnya: Moderator-penyaji-notulen-penyawab pertanyaan dari kelompok lain (7klp), dan sejenisnya
 - Menyusun/Menyampaikan PORTOPOLIO KELOMPOK

C. Tugas Khusus Anggota kelompok:

- Dalam Penyusunan/Penulis makalah:
 - Mengembangkan konsep, menganalisis data, dan menulis makalah.
 - Menganalisis dan menyajikan data.
 - Mengumpulkan dan menganalisis data.
 - Mengembangkan konsep dan mengedit makalah. (a.b.c.d, sesuai dengan tugas pimpinan kelompok)



2. Membuat Poster: Semua Mhs., wajib membuat poster, sumber dari makalah kelompok dengan kreasi masing

- a. Disetor ke pengurus kelompok: Untuk dipilih oleh kelompok dan disajikan pada Presentasi.
- b. Arsipkan: untuk dijadikan Porto polio inividu (digabung dengan tugas individu lainnya)

3. Dalam megoreksi/memberi masukan terhadap Makalah Kelompok lain:

Tidak boleh ada yang sama diantara teman dan rekan sekelompok/maupun luar kelompok (betul-betul hasil kerja pemikiran sendiri).

a. Menemukan/mengoreksi/memberikan atau penunjukan yang sebenarnya:

1) Segi Kontent/isi materi 2 masalah

Batasan konten:

- Sistimatika yang harus dibahas sesuai RMP (lihat RMP)
- Penggunaan sumber (dalam 5 tahun Terakhir:sekurang-kurangnya 1 buku 2 Jurnal. (2015-2020).
- Apabila ditemukan kejanggalan dari pendapat yang dituangkan dalam materi, berikan pendapat lain dengengan menulsi sumber yang jelas.

2) Segi Teknis Penulisan 2 masalah;

- Sistimatika yang harus dibahas sesuai RMP (lihat RMP), Penulisan Alinea; titik koma dsb berdasar EYD
- Penggunaan sumber (dalam 5 tahun Terakhir:sekurang-kurangnya 1 buku 2 Jurnal. (2015-2020).

Apabila ditemukan kejanggalan dari pendapat yang dituangkan dalam materi, berikan pendapat lain dengengan menulsi sumber yang jelas.

b. Menyampaikan kepada pengurus kelompok untuk di himpun dan dipilih:

c. Mendokumentasikan/mengarsipkan pada PORTOFOLIO INDIVIDU.

4. Dalam Mengikuti Diskusi:

a. Diskusi kelompok sendiri

- 1)Melaksanakan tugas diberikan ketua kelompok (semua anggota harus kebagian tugas) (lihat point B.4)
- 2)Merekam/membuat deskripsi dari apa yang disampaikan penyajian makalah. Mengarsipkan pada PROTOFOLIO INDIVIDU.


b. Diskusi kelompok orang lain

- 1)Melaksanakan tugas diberikan ketua kelompok (semua anggota harus kebagian tugas) (lihat point A.1)
- 2)Merekam/membuat deskripsi dari apa yang disampaikan penyajian makalah. Mengarsipkan pada PROTOFOLIO INDIVIDU.

D. Teknis Mengkaji, megoreksi/memberi masukan terhadap Makalah Kelompok lain

Kegiatan ini, merupakan kegiatan inti dari kegiatan KAJIAN KRITIS, dikerjakan oleh setiap mahasiswa dengan membaca, menelaah megoreksi/memberi masukan terhadap Makalah Kelompok lain:



- 1. Dikerjakan secara online dalam fail makalah yang bersangkutan
- 2. Setiap orang di tugasi mengkaji secara Kritis menemukan/mengomentari Sekurang-kurangnya dri Segi Kontent/isi materi 2 masalah dan dari segi teknis 2 masalah
- 3. Menggunakan Insert di Word  2003-207-2010 dst.

Contoh:



Menemukan Insert dan Coment

Comment [-1]: Tulis Pesan anda disini

Keterangan:

(dulu secara manual/sekarang disesiakan dalam kolom Coment)

- a. Menemukan Insert
- b. Menemukan Coment
- c. Letakan Kursor pada satu kalimat yang akan dikomentas Klik Coment Keluar Kolom untuk mengisi Komentar
- d. Silahkan Tulis Pesan/Coment Anda dri Segi Kontent/isi materi 2 masalah, dan dari segi teknis 2 masalah, pada halaman yang sesuai dengan penemuan masalah tersebut.

.....

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan **alinea** merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak manusia itu lahir di dunia. Aktivitas pendidikan akan terus berlangsung sejak manusia pertama ada di dunia hingga berakhirnya kehidupan di muka bumi ini². Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip dalam buku pendidikan multikultural, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak³. **Disini Mengacu pada pengertian tersebut pendidikan berarti rambu-rambu yang diberikan kepada peserta didik agar melakukan kodratnya sebagai makhluk terdidik, mampu membawa potensi dirinya, serta dalam kehidupan selanjutnya akan mempunyai batasan-batasan kehidupan sesuai norma yang berlaku. Tujuan pendidikan yang benar adalah membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan berkarakter "Intelligence plus character, that is the true education"⁴. **Mengenai pendidikan Indonesia secara umum dibedakan menjadi 3 bagian penting yang dalam prakteknya mempunyai bobot kepentingan yang sama, yaitu pertama pendidikan formal yakni pendidikan yang secara resmi diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia dan berjenjang dari Sekolah Dasar. (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT).** **Penulisan****

- Comment [-1]: Mestinya Judul
- Comment [-2]: A. latar belakang penelitian, tidak nya me must: A. Pe nome na yang te rdid i dala m ke hid upan; Glo ba -Hes ione ide n loka l (loca l te rdid i di loka si yang aka n dite liti. B. Teori, as umi eta u pe nde pat pe re Ahil... C. Hese nge n/ eta u masa lah yg di ide n tifikasi da riteori/ es umi i te rha de p pe no - me nna; 4. Arg umen log is da ri eta nde 5... dat Bag lan akh ir di loka si de nge n... Pe nre n di loka si n me neng pe lru, me nngat...? Se lre ng la pnya ba ca ped ha l. 56).
- Comment [-3]:
- Comment [-4]: Pe rre tika n ide n/ ba lre nre harus di muba i pa da ketua n ke-7. Se lre ng la pnya ba ca ped ha l. 52). be lre ku untu k se mua se mua pe ng ngat dan ha l ba nre n
- Comment [-5]: Mestinya pa da alinea pe rta ma ini ada tuntu n masa kini te rta nre. Pe nome na Pe ndid ika n ka rakte r Ete Ape...? Me nuntut Ape/ ba ga ime re... itu di se but pe nome na Glo ba l...? Bula n me lah ba ca re Defini i...? ...mung kin ba ca 2 eta ut ga lre n... (lre t Comen t)
- Comment [-6]: 1. Ada rumus pengutipan ada kutipan lre ng dan kutipan tidak lre ng... ba ca bk pe nde n hi. 29-31. Ini be rre ku untu k se mua 2. Pe nula n Poctnot da ri buku Jurna l, Onlre . Lih at bu Pe nde n re l. 46-55 3. ke tula n poctnot no2, ini umbe r onlre ba ga ime re me nula nya lih at ha l. 55 3. suda n ta da k be rre ku nula > him. j. be lre ku untu k se mua poctnot di se mua ha l ba nre n
- Comment [-7]: Berge ja sa ja blok se mua me lah: 1. Posi si pe nre mpa n 2. Ada rumus pengutipan ada kutipan lre ng dan kutipan tidak lre ng... ba ca bk pe nde n hi. 29-31. Ini be rre ku untu k se mua 3. Pe nula n Poctnot da ri buku Jurna l, Onlre . Lih at bu Pe nde n re l. 46-55 4. ke tula n poctnot no4, ini umbe r onlre ba ga ime re me nula nya lih at ha l. 55 (... be lre ku untu k se mua poctnot di se mua ha l ba nre n)

² Al-Fandi Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2011), 7.

³ Mahfud Khoirul, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), 33.

⁴ Lickona, Thomas, *Character Matters: how to help our children develop good judgment, integrity and other essential virtues* (New York: Toughstone 2004), 35.

⁵ Permenristekdikti. No. 13 Tahun 2015, <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2015/08/12837114341.pdf>, (diakses pada 18 februari 2020)



tugas pelayanan umum (*publik service*) dan pembangunan masyarakat (*community development*)¹⁴.

Disini Asumsi/Teori... "Manajemen Pendidikan karakter" yang akan digunakan dalam Rumusan masalah... **hanti**.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rangka memperbaiki pendidikan Indonesia terkait pendidikan karakter, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah mempunyai karakter tersendiri seperti religius, ikhlas, mandiri, penuh dengan perjuangan dan heroik, tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat sekitarnya, dan lain-lain. Akan tetapi beberapa stigma negatif muncul terkait pesantren merupakan lembaga yang *archaic* atau *ortodok* dan bahkan anti dengan dunia modern. Untuk itu penelitian ini ingin melihat manajemen pendidikan karakter santri yang ada di Pondok Pesantren dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern.

Kemudian terkait dengan pentingnya pendidikan karakter untuk membangun bangsa, pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal juga harus ikut serta membangun pendidikan nasional secara umum, dengan menggunakan metode-metode khas pesantren yang dimiliki. Akan tetapi disamping metode khas pesantren yang telah menjadi *image*, pesantren juga harus mampu mengembangkannya sesuai dengan tuntutan zaman. Alasan terkuat untuk *survive* pada perubahan zaman karena diakui ataupun tidak pesantren merupakan lembaga yang telah mendapatkan stigma positif dari masyarakat dan harus tetap menjaganya lewat mutu pendidikan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkannya manajemen secara baik agar tujuan pendidikan pesantren dapat secara efektif dan efisien mencapai tujuan.

- Comment [-9]: Teori as umi eta u pe nde pat pe re Ahil... Ma ra je me n Pe ndid ika n ka rakte r da ma ha nya de nge n ma ra je me n Pe ndid ika n ba nya da la m konte k ini "MA NAU E ME N PE NDID IKA N KA RAK TE R" In get ba hwa stutur ba n ma ra je me n di ni be rre ku: 1. G re n Teorinya "MA NAU E ME N" 2. H id le Teorinya "MA NAU E ME N PE NDID IKA N" 3. Ope ras i re teorinya "MA NAU E ME N PE NDID IKA N KA RAK TE R" In ta h yang se ha rus eta da g une ka n da la m me mba has ba s i in i... di se but Co r Pe mba has an... se la nju nre muncu l pa da RU M US AN MAS ALA H da n Pe nre nre n Pe lre n... di ba wa n.

¹⁴ Umiarso dan Zazin Nur *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: Rasil Media Group 2011), 7.

4. Setelah Anda menemukan/menulis Pesan/Comet dari Segi Konten/isi materi 2 masalah, dan dari segi teknis 2 masalah, pada halaman yang sesuai dengan penemuan masalah tersebut. Selajutnya membuat Rekap/Daftar KAJIAN, sbb:

DAFTAR HASIL KAJIAN*)

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa :**)

NIM : Kelompok:.....Kls.....

Judul Makalah :Kelompok:..... Kls.....

Dikerjakan hr/tgl. :/tgl.....

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No. | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|-----|--|--------|--------|
| 1. | -Tulis disini halaman....., paragraf..... point.....sub point.....***) | √ | |
| | -Tulis disini uraikan singkat temuan masalah yang ditulis pada kolom Comet | | |
| 2. | Sda..... | √ | |
| | Sda..... | | |
| 3. | -Tulis disini halaman....., paragraf..... point.....sub point..... | | √ |
| | -Tulis disini uraikan singkat temuan masalah yang ditulis pada kolom Comet | | |
| 4. | Sda..... | | √ |
| | Sda..... | | |
| 5. | Sda...dst..... | | |
| | Sda...dst..... | | |

*) Sekurang-kurangnya (2 dari segi konten dan 2 dari segi teknis) lebih dari 2 konten maupun teknis lebih bagus

**) Form ini dapat dikembangkan untuk Rekap Kelompok

***) Biasakan tertib; mulai menulis dari halaman, paragraf, point, sub point terkecil.

Pada Bagian Akhir biasakan ditutup dengan

Nama Kota,tanggal,..... tahun..... (contoh Bandung, 20 Mei 2020)



Bubuhkan tandatangan disini (sebagai bukti pertanggungjawaban)

Tulis Nama Sendiri

NIM:

PENUTUP

Sebagai penutup dari persiapan Diskusi Kelompok ini, ada beberapa hal yang perlu/dan bisa dikerjakan, antara lain:

1. Setiap kelompok (I-II-III-IV-V-VI-VII-VIII), silahkan melakukan tukar kirim makalah masing-masing, dalam bentuk fail Word  2003-207-2010 dst. (dirtf-kan lebih aman). Sehingga tiap kelompok dipastikan tukar-kirim sudah selesai pada tanggal 22 Mei 2020. sbelum cuti bersama.
2. Setiap kelompok (I-II-III-IV-V-VI-VII-VIII), sudah menerima kiriman makalah dari kelompok lain, dalam bentuk fail Word  2003-207-2010 dst. (dirtf-kan lebih aman). Silahkan distribusikan kepada anggota kelompok masing-masing. Untuk dikerjakan sesuai petunjuk C-3 dan D
3. Setiap kelompok dg. anggotanya (I-II-III-IV-V-VI-VII-VIII), dapat menyelesaikan dan menyerahkan hasil pekerjaannya kepada kelompok yang bersangkutan selambat-lambatnya tanggal 28 Mei 2020. (28 Mei sudah selesai libur Cuti).
4. Setiap kelompok (I-II-III-IV-V-VI-VII-VIII), selambat-lambatnya tanggal 28 Mei 2020. (28 Mei sudah selesai libur Cuti). Sudah memiliki perangkat/sistem/embagian tugas, POSTER dan lain sejenisnya. Serta pernah menguji coba waktu diskusi kurang dari 20 menit. (pembukaan-penyajian-tanggapan kelompok lain 7 klp-Simulan Penutup).

Melaksanakan apa yang dipaparkan dari awal sampai akhir halaman ini, memerukan pemikiran, kerja keras dan kerja cerdas. Dapat menyelesaikan dengan sukses, itulah wujud praptik dari "Matakuliah Kebijakan Pendidikan" bukankah yang diharapkan dari mata kuliah ini: "Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan".

Bandung, 24 Mei 2020
Pengampu MK.

H. A. Rusdiana

**MAKALAH HASIL
REVISIAN KELOMPOK
2,3,4,5,6,7 DAN 8 KEPADA
KELOMPOK 1**



**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 2**



FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu : Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM
Kelompok : V (Lima)
SMT/Kelas : VI-A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Abdullah Maghfur NIM : 1172010002 Jabatan : Ketua Email : abdullahmaghfur@gmail.com |
|  | Nama : Ai Nurfatwa NIM : 1172010004 Jabatan : Sekretaris Email : fatwa.uinsgd01@gmail.com |
|  | Nama : Acep Rusmana NIM : 1162010001 Jabatan : Anggota Email : rusmanaacep7@gmail.com |
|  | Nama : Aat Ruhiyat NIM : 1172010001 Jabatan : Anggota Email : aaaatruhiyat101@gmail.com |
|  | Nama : Ai Irma Nurhabibah NIM : 1172010003 Jabatan : Anggota Email : aiirmanurhabibah991@gmail.com |
|  | Nama : Amelia Apriyanti NIM : 1172010005 Jabatan : Anggota Email : ameliaapriyanti14@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Makalah ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM selaku dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan..... | 3 |
| B. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan..... | 4 |
| C. Proses Formulasi Kebijakan..... | 10 |
| D. Aplikasi Formulasi Kebijakan..... | 11 |
| BAB III PENUTUP..... | 13 |
| A. Kesimpulan..... | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 14 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila formulasi kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar kepada ketidak sempurnaan pengelolaan tahap formulasi. Aktivitas-aktivitas sekitar formulasi adalah interaksi peranan antar peserta perumusan kebijakan pendidikan baik yang formal maupun yang tidak formal. Peserta perumusan kebijakan tersebut sangat bergantung pada seberapa besar para peserta dapat memainkan perannya masing-masing dalam memformulasikan kebijakan.

Dalam undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I dijelaskan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003: 9)

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987:222) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional.

Dalam formulasi kebijakan pendidikan perlu memperhatikan berbagai aspek kehidupan yang nantinya akan menentukan arah dan tujuan pendidikan baik dalam tataran regional, nasional, maupun lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan Rencana Mutu Pembelajaran (RMP), maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut (RMP:4) :

1. Apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan ?
2. Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan ?
3. Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan ?
4. Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan ?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan Rumusan masalah diatas terdapat tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan
2. Untuk mengetahui Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan
3. Untuk mengetahui Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan
4. Untuk mengetahui Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan

1. Definisi Formulasi Kebijakan

Formulasi berarti perumusan, sedangkan Kata kebijakan (Hasbullah, 2015: 37) adalah terjemahan dari kata “policy” dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya bertuju kepada tindakan (produk). Kata “kebijakan” jika disandingkan dengan “pendidikan” maka merupakan hasil terjemahan dari kata “educational policy” yang berasal dari dua kata, sehingga (Hasbullah, 2015: 40) mengatakan kebijakan pendidikan memiliki arti yang sama dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Jika dilihat lagi maka kebijakan pendidikan ini adalah hasil produk dari orang/satuan yang terpilih, produk dari beberapa masukan dari semua pihak demi perbaikan mutu pendidikan.

Menurut Emzir dan M. Chan (2010:8) Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik adalah kebijakan sebagai keputusan tetap dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat dan yang mematuhi keputusan tersebut. Konsistensinya ditinjau berdasarkan hirarki kebijakan yaitu: Policy level (undang-undang, TAP MPR), organization level (PP, Kepres, Kepmen), dan operational level (Dirjen).

Menurut Wibawa (1994: 2) Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila tahap formulasi kebijakan telah selesai, disamping itu kegagalan suatu kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar bersumber pada ketidaksempurnaan pengolaan tahap formulasi.

Jadi definisi formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk

Commented [B1]: Teknis:
Koreksi: Bahasa asing *dimiringkan*
Solusi: “policy”

Commented [B2]: Teknis:
Koreksi: Bahasa asing *dimiringkan*
Solusi: “educational policy”

manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.

B. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan

1. Model Formulasi Kebijakan

a. Model Kelembagaan (institusionalisme)

Model kelembagaan berpendapat bahwa tugas membuat kebijakan publik adalah tugas pemerintah. Jadi apapun yang telah dibuat pemerintah, dengan cara apapun adalah kebijakan publik. Model ini mendasarkan kepada fungsi-fungsi kelembagaan dari pemerintah, di setiap sektor dan tingkat, di dalam perumusan kebijakan. Menurut Dye lembaga pemerintah memberikan kebijakan dengan tiga ciri utama yaitu lembaga Negara itu memberikan pengesahan (legitimasi), kebijakan Negara itu bersifat universal dalam arti bahwa hanya kebijakan-kebijakan negara yang dapat disebarluaskan, hanya pemerintah yang memegang hak monopoli untuk memaksakan secara sah kebijakan kepada masyarakat (Dye, 2011:20).

b. Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning)

Etzioni memperkenalkan mixed scanning sebagai suatu pendekatan terhadap pembuatan keputusan yang memperhitungkan keputusan-keputusan pokok dan inkremental, menetapkan proses-proses pembuat kebijakan pokok urusan tinggi yang menentukan petunjuk-petunjuk dasar, proses-proses yang mempersiapkan keputusan-keputusan pokok dan menjalankannya setelah keputusan itu tercapai. Strategi penyelidikan campuran (mixed scanning strategy) menggunakan elemen-elemen dari dua pendekatan dengan menggunakan dua kamera, yakni sebuah kamera dengan sudut pandang lebar yang mencakup semua bagian luar angkasa, tetapi tidak sangat terperinci dan kamera yang kedua membidik dengan tepat daerah-daerah yang diambil oleh kamera pertama untuk mendapatkan penyelidikan yang mendalam. Menurut Etzioni, bila bidang cakupan penyelidikan campuran semakin besar, maka akan semakin efektif pembuatan keputusan tersebut dilakukan. (Dye, 2011: 19-20)

Commented [B3]: Teknis:

Koreksi: bagi sub judul jamak seharusnya di beri spasi lagi agar tidak sejajar dengan sub judul tunggal (RPM hal. 15)

Solusi: seharusnya di beri spasi

Commented [B4]: Teknis:

Koreksi: Bahasa asing *dimiringkan*

Solusi: (*mixed scanning strategy*)

c. Model Proses

Model proses berasumsi bahwa politik merupakan sebuah aktivitas sehingga mempunyai proses. Untuk itu, kebijakan publik merupakan juga proses politik yang menyertakan rangkaian kegiatankegiatan secara berurutan (Dye, 2011: 21-22) :

- 1) identifikasi permasalahan
- 2) menata agenda,
- 3) perumusan proposal kebijakn,
- 4) legitimasi kebijakan,
- 5) implementasi kebijakan,
- 6) evaluasi kebijakan

d. Model Teori Kelompok

Model ini mengandaikan kebijakan sebagai titik **keseimbangan** (equilibrium) yaitu interaksi di dalam kelompok akan menghasilkan keseimbangan dan keseimbangan adalah yang terbaik. Individu dalam kelompok berkepentingan berinteraksi secara formal maupun informal, secara langsung, atau melalui media masa, kemudian menyampaikan tuntutan kepada pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan publik yang diperlukan. (Dye, 2011: 25-26)

e. Model Teori Elite

Teori elite berkembang dari teori politik elit-massa yang melandaskan diri pada asumsi bahwa di dalam setiap masyarakat pasti terdapat dua kelompok, yaitu pemegang kekuasaan (elit) dan yang tidak memegang kekuasaan (massa). Teori ini beranggapan bahwa sedemokratis apapun selalu ada bias di dalam formulasi kebijakan, karena pada akhirnya kebijakan-kebijakan yang dilahirkan merupakan preferensi politik dari para elit. Dalam model elite lebih banyak mencerminkan kepentingan dan nilai-nilai elit dibandingkan dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan rakyat banyak. Sehingga perubahan kebijakan publik hanyalah dimungkinkan sebagai suatu hasil dari merumuskan kembali nilai-nilai elite

Commented [B5]: Teknis:
Koreksi: Penulisan yang salah
Solusi: Seharusnya "keseimbangan"

Commented [B6]: Konten:
Koreksi: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)
Solusi: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

tersebut yang dilakukan oleh elite itu sendiri. Dalam model ini ada 3 lapisan kelompok sosial (Dye, 2011 : 27) :

- 1) Lapisan atas, dengan dengan jumlah yang sangat kecil (elit) yang selalu mengatur.
- 2) Lapisan tengah adalah pejabat dan administrator.
- 3) Lapisan bawah (massa) dengan jumlah yang sangat besar sebagai yang diatur.

2. Teori Formulasi Kebijakan

Ada banyak teori yang dikemukakan para ahli yang menjelaskan tentang formulasi (perumusan) kebijakan negara, termasuk dalam hal ini formulasi (perumusan) kebijakan Pendidikan. Namun dalam hal ini Hudson (Rohman, 2012: 67), mengelompokan teori kebijakan Pendidikan ke dalam 5 (lima) teori, yaitu: teori radikal, teori advokasi, teori transaktif, teori sinoktif dan teori incremental.

a. Teori Advokasi

Menurut teori advokasi, pemerintah pusat sangat perlu menyusun kebijakan pendidikan yang bersifat nasional demi kepentingan umum, serta demi melindungi lembaga-lembaga dan organ-organ pendidikan yang relatif masih marginal dibanding lembaga pendidikan lain yang sudah maju. Dalam hal ini pemerintah pusat harus mampu menyeimbangkan kemajuan pendidikan antar daerah, sehingga ketimpangan pendidikan antar daerah dieliminir dan dikurangi. (Hasbullah, 2015: 72)

b. Teori Transaktif

Penekanan teori ini adalah bahwa perumusan kebijakan sangat perlu didiskusikan secara bersama terlebih dahulu dengan semua pihak. Proses pendiskusianya perlu melibatkan sebanyak mungkin pihak-pihak terkait atau stakeholder, termasuk dalam hal ini adalah personalia lembaga pendidikan ditingkat lokal. Hasil dan proses diskusi disosialisasikan ke masyarakat. (Hasbullah, 2015: 72)

Commented [B7]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Solusi: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Teknis:

Koreksian: Sumber tidak ada dalam daftar pustaka

Solusi: Seharusnya sumber dituliskan dalam daftar pustaka

Commented [B8]: Teknis:

Koreksi: Bahasa asing *dimiringkan*, kecuali ingin diganti

tulisan dalam bahasa Indonesia, sesuaikan dengan KBBI

Solusi: Seharusnya "incremental"

c. Teori Sinoptik

Teori sinoptik lebih menekankan bahwa dalam menyusun sebuah kebijakan agar menggunakan metode berfikir sistem. Objek yang dirancang dan terkena kebijakan, dipandang sebagai satu kesatuan dengan tujuan yang sering disebut dengan “misi”. (Hasbullah, 2015: 73)

d. Teori Inkremental

Merupakan teori yang menekankan pada perumusan kebijakan pendidikan yang berjangka pendek serta berusaha menghindari perencanaan kebijakan yang berjangka panjang. Penekanan seperti ini diambil disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi serta performa dari para personalia pelaksanaan kebijakan dan kelompok yang terkena kebijakan sulit diprediksi. Setiap saat, setiap tahun, dan setiap periode waktu mengalami perubahan yang sangat kompleks. (Hasbullah, 2015: 74)

3. Tipologi Formulasi Kebijakan

Menurut Anderson, mengatakan perumusan kebijakan menyangkut upaya menjawab pertanyaan bagaimana berbagai alternatif disepakati untuk masalah-masalah yang dikembangkan dan siapa yang berpartisipasi. Perumusan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses yang terdiri dari empat tahap yakni: pencarian masalah, pendefinisian masalah, spesifikasi masalah, pengenalan masalah. Proses perumusan kebijakan meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan sejumlah informasi selengkap mungkin
- b. Merumuskan berbagai alternatif dengan berbagai kelebihan dan kelemahannya
- c. Menggalang kesatuan pendapat dan koalisi diantara berbagai individu
- d. Mendiskusikan, melakukan tawar-menawar dan kompromi untuk menghasilkan suatu kesepakatan. Formulasi yang dikemukakan oleh Islamy yaitu membagi proses formulasi kebijakan kedalam tahap perumusan usulan kebijakan, penilaian kebijakan. Tahap ini merupakan kegiatan menyusun dan mengembangkan.

Commented [B9]: Konten:

Koreksi: Tidak dicantumkan sumber atau tahun dan hal pada buku

Solusi: Cantumkan sumber con: (Hasbullah, 2015:73)

Adapun macam-macam Tipologi Formulasi Kebijakan yaitu :

a. Kebijakan Distributif

Kebijakan distributif adalah kebijakan dalam mengalokasikan pelayanan atau manfaat terhadap segmen tertentu dari masyarakat — individu, kelompok, perusahaan dan masyarakat. Kebijakan distributif biasanya melibatkan penggunaan dana publik untuk membantu kelompok, masyarakat atau perusahaan tertentu. Kebijakan distributif ditandai dengan penenaan paksaan secara tidak langsung (kemungkinan penenaan paksaan fisik sangat jauh), tetapi kebijakan itu diterapkan secara langsung terhadap individu. Individu dapat menarik manfaat dari kebijakan itu, walaupun tidak dikenakan paksaan kepada individu untuk menggunakannya.

Bentuk-bentuk kebijakan distributif.

- 1) Subsidi pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian agar petani mau menanam padi unggul.
- 2) Penyediaan alat kontrasepsi gratis.
- 3) Raskin
- 4) Kartu sehat.
- 5) Kompensasi BBM.
- 6) Beasiswa.

b. Kebijakan Regulatif

Kebijakan regulatif terjadi apabila kebijakan mengandung paksaan dan akan diterapkan secara langsung terhadap individu. Biasanya kebijakan regulatif dibuat untuk mencegah agar individu tidak melakukan suatu tindakan yang tak diperbolehkan, seperti undang-undang hukum pidana, undang-undang antimonopoli dan kompetisi yang tak sehat, dan berbagai ketentuan yang menyangkut keselamatan umum. Jenis-jenis kebijakan regulatif :

Commented [B10]: Konten:
Koreksi: Tidak dicantumkan sumber
Solusi: Cantumkan sumber con: (Hasbullah, 2015:73)

1) Kebijakan kompetitif regulatif.

Kebijakan atau program yang dimaksudkan untuk membatasi siapa yang boleh menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Asumsi yang dipakai:

- a) Barang dan jasa yang dibutuhkan merupakan barang langka sehingga tidak mungkin mengizinkan semua masuk di dalamnya, contoh frekuensi radio.
- b) Ada keperluan untuk menstandarisasi jenis barang atau jasa demi keselamatan konsumen.

2) Kebijakan protektif regulatif.

Kebijakan atau program-program yang bersifat protektif dibuat oleh pemerintah dengan maksud untuk melindungi masyarakat dengan mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh sektor swasta. Contoh-contoh kebijakan protektif:

- a) Ijin peredaran obat.
- b) Pelabelan halal pada makanan.
- c) Peraturan tentang pengolahan limbah industri.
- d) Ijin kelayakan terbang pesawat.
- e) Pencantuman label merokok membahayakan konsumen.
- f) Ketentuan tentang upah minimum provinsi/kabupaten.
- g) Perda miras.

c. Kebijakan Konstituen

Kebijakan konstituen adalah kebijakan yang mengatur tata relasi antara negara dan masyarakat, antara eksekutif dan legislatif, dan lain sebagainya. Kebijakan konstituen ditandai dengan kemungkinan peneraan paksaan fisik yang sangat jauh, dan penerapan kebijakan itu secara tidak langsung melalui lingkungan.

C. Proses Formulasi Kebijakan

Tahapan formulasi kebijakan merupakan mekanisme yang sesungguhnya untuk memecahkan masalah yang telah masuk dalam agenda pemerintah bersifat teknis, dibandingkan tahapan agenda setting yang lebih bersifat politis. Proses formulasi kebijakan berdasarkan sistem politik mengandalkan masukan dari tuntutan dan dukungan dari kelompok-kelompok kepentingan (Bakry, 2010 : 45-46).

Prosedur yang dilakukan untuk formulasi kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: (Hasbullah, 2015: 81)

1. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan

Perumusan masalah kebijakan sangatlah penting, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijakan pendidikan tersebut berada ada rumus ini. Salah dalam perumusan sebuah kebijakan akan berakibat sangat fatal dan kemungkinan besar kebijakan yang dilakukan juga akan mengalami hambatan dan tantangan berat di lapangan. Kekeliruan dalam merumuskan masalah, berakibat pada langkah-langkah berikutnya, bahkan menjadi kelirunya formulasi kebijakan. Oleh karena itu, perumusan masalah kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan haruslah berhati-hati, cermat dan teliti. (Hasbullah, 2015: 81)

2. Penyusunan Agenda Kebijakan

Dari masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah, masalah dengan prioritas dari yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Dituntutnya masalah dari yang krusial tersebut sangatlah penting. Karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. (Hasbullah, 2015: 82)

3. Membuat Proposal Kebijakan

Proposal kebijakan disini dimaksudkan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mendefinisikan dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi masing-masing alternatif ditinjau dari

sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif yang paling tepat untuk memecahkan masalah. (Hasbullah, 2015: 82)

4. Pengesahan Rumusan Kebijakan

Suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Meskipun sebuah kebijakan telah disahkan, bukan berarti rumusan kebijakan telah bebas dari berbagai permasalahan. Banyak problem muncul di sekitar rumusan atau statementnya yang kurang atau tidak jelas. Ketidajelasan ini biasanya bersumber dari berbagai hal, yaitu: (Hasbullah, 2015: 82)

1. Pembuat kebijakan kurang menguasai pengetahuan, informasi keterangan dan persoalan baik bersifat konseptual maupaun substansinya.
2. Sumber acuan para pembuat kebijakan, baik yang formal maupun tidak formal berbeda-beda. Oleh karena berbeda-beda, maka kompromi atau jalan tengah seringkali diambil sebagai alternatif untuk mengakomodasinya.
3. Kurangnya informasi dan terlalu banyaknya informasi juga bisa berakibat tidak jelasnya statement kebijakan. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi menyebabkan persoalan-persoalan dan alternatif yang dipilih menjadi terlalu sederhana.

D. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Formulasi kebijakan memberikan perhatian yang sangat dalam pada sifat-sifat (perumusan) permasalahan public, karena perumusan permasalahan publik merupakan fundamen besar dalam merumuskan kebijakan publik sehingga arahnya menjadi benar, tepat dan sesuai (Bintari, 2016: 223).

Aktor-aktor dalam Formulasi Kebijakan Pendidikan Aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan

(policy maker). Suatu keputusan kebijakan merupakan hasil dari interaksi antar aktor kebijakan yang masing-masing memiliki keterampilan untuk mempengaruhi, kemauan untuk menggunakan sumber daya, dan memiliki sumber-sumber pengaruh (Emzir, 2010: 1).

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. (Rohman, 2009:107).

Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut. Meskipun sudah menyadari kebijakan yaitu: Pengorganisasian, pembentukan atau penataan kembali sumberdaya, unit-unit serta metode untuk menjalankan program agar bisa berjalan, interpretasi, yaitu aktivitas menafsirkan agar program menjadi rencana dan pengarahan yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan; 3) aplikasi, yaitu berhubungan dengan perlengkapan rutin bagi pelayanan, pembayaran, atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan atau perlengkapan program (Rohman, 2009: 81).

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987:222) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional. Fokusnya adalah pada struktur, organisasi, tugas, dan fungsi institusi pemerintahan. Institusionalisme memiliki aplikasi pada kebijakan pendidikan melalui penggunaan skema organisasi.

Commented [B11]: Konten:

Koreksi: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)
Solusi: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Teknis:

Koreksi: Sumber tidak ada dalam daftar pustaka
Solusi: Seharusnya sumber dituliskan dalam daftar pustaka

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.
2. Adapun model, teori dan Tipologi dalam formulasi kebijakan yaitu :
 - a. Model dalam Formulasi Kebijakan yaitu Model Kelembagaan (institusionalisme), Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning), Model Proses, Model Teori Kelompok, Model Teori Elite
 - b. Teori dalam formulasi kebijakan mencakup, Teori Advokasi, Teori Transaktif, Teori Sinoptik, Teori Inkremental
 - c. Tipologi dalam formulasi kebijakan terbagi ke dalam Kebijakan Distributif, Kebijakan Regulatif, Kebijakan Konstituen
3. Proses Formulasi Kebijakan terdapat beberapa langkah yaitu :
 - a. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan
 - b. Penyusunan Agenda Kebijakan
 - c. Membuat Proposal Kebijakan
 - d. Pengesahan Rumusan Kebijakan
4. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Antik Bintari. 2016. Formulasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Perseroan Terbatas (PT) Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta Di Provinsi DKI Jakarta. Jurnal Ilmu Pengetahuan CosmoGov, Vol.2 No.2.
- Bakry, Aminuddin. 2010. Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan publik. Jurnal MEDTEK. Vol. 2, Nomor 1.
- Dye, R Thomas.2011. Understanding Public Policy. New Jersey: Prentice Hall.
- Emzir, M. Chan. 2010. Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hahn, A.J. 1987. Policy Making Models and Their Role in Policy Education. Cornell University.
- Hasbullah, M. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Jie, N.D. 2016. Towards a Framework of Education Policy Analysis. The HEAD Foundation.
- UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Th. 2003
- Wibawa, Samodra, dkk. 1994. Evaluasi Kebijakan Publik. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Commented [B12]: Teknis:

Koreksi: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Di Daftar Pustaka ada beberapa referensi yang terbit nya di bawah tahun 2015

Solusi: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama : Amira Munaya
NIM : 1172010006 Kelompok : 2 Kelas : A
Judul Makalah : Konsep Dasar Formulasi Kebijakan Kelompok 1
Kelas : A
Dikerjakan hr/tgl : Jum'at/28 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | Pada halaman 3 paragraf 1 point A sub bab 1 Terdapat kalimat "policy" tidak di cetak miring Seharusnya Bahasa Asing dicetak miring "policy" | | ✓ |
| 2. | Pada halaman 3 paragraf 1 point A sub bab 1 Terdapat kalimat "educational policy" tidak di cetak miring Seharusnya Bahasa Asing dicetak miring "educational policy" | | ✓ |
| 3. | Pada halaman 4 paragraf 1 point B sub bab a Bagi sub judul jamak seharusnya di beri spasi lagi agar tidak sejajar dengan sub judul tunggal (RPM hal. 15) Seharusnya di beri spasi | | ✓ |
| 4. | Pada halaman 4 paragraf 2 point B sub bab b Bahasa asing tidak dimiringkan Seharusnya dicetak miring (mixed sacnning strategy) | | ✓ |
| 5. | Pada halaman 5 paragraf 2 point B sub bab d Penulisan yang salah | | ✓ |

| | | | |
|-----|--|---|---|
| | Seharusnya “keseimbangan” | | |
| 6. | <p>Pada halaman 5 paragraf 2 point B sub bab d</p> <p>Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> <p>Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | ✓ | |
| 7. | <p>Pada halaman 6 pragraf 1 point 2</p> <p>Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> <p>Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | ✓ | |
| 8. | <p>Pada halaman 6 pragraf 1 point 2</p> <p>Sumber tidak ada dalam daftar pustaka</p> <p>Seharusnya sumber dituliskan dalam daftar pustaka</p> | | ✓ |
| 9. | <p>Pada halaman 6 pragraf 1 point 2</p> <p>Bahasa asing dimiringkan, kecuali ingin diganti tulisan dalam bahasa Indonesia, sesuaikan dengan KBBI</p> <p>Seharusnya “incremental’</p> | | ✓ |
| 10. | <p>Pada halaman7 paragraf 1 point 3</p> <p>Tidak dicantumkan sumber atau tahun dan hal pada buku</p> <p>Seharusnya Cantumkan sumber con: (Hasbullah, 2015:73)</p> | ✓ | |
| 11. | <p>Pada halaman 10 paragraf 2 point D</p> <p>Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk</p> | ✓ | |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| | pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020) Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | | |
| 12. | Pada halaman 10 paragraf 2 point D Sumber tidak ada dalam daftar pustaka <u>Seharusnya</u> sumber dituliskan dalam daftar pustaka | | ✓ |
| 13. | Pada daftar Pustaka Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020) Di Daftar Pustaka ada beberapa referensi yang terbit nya di bawah tahun 2015 Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | ✓ | |

Sukabumi, 28 Mei 2020



Amira Munaya

1172010006



**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 3**



FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu : Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM
Kelompok : V (Lima)
SMT/Kelas : VI-A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Abdullah Maghfur NIM : 1172010002 Jabatan : Ketua Email : abduallahmaghfur@gmail.com |
|  | Nama : Ai Nurfatwa NIM : 1172010004 Jabatan : Sekretaris Email : fatwa.uinsgd01@gmail.com |
|  | Nama : Acep Rusmana NIM : 1162010001 Jabatan : Anggota Email : rusmanaacep7@gmail.com |
|  | Nama : Aat Ruhiyat NIM : 1172010001 Jabatan : Anggota Email : aaaatruhiyat101@gmail.com |
|  | Nama : Ai Irma Nurhabibah NIM : 1172010003 Jabatan : Anggota Email : aiirmanurhabibah991@gmail.com |
|  | Nama : Amelia Apriyanti NIM : 1172010005 Jabatan : Anggota Email : ameliaapriyanti14@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Makalah ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM selaku dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan..... | 3 |
| B. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan..... | 4 |
| C. Proses Formulasi Kebijakan..... | 10 |
| D. Aplikasi Formulasi Kebijakan..... | 11 |
| BAB III PENUTUP..... | 13 |
| A. Kesimpulan..... | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 14 |

BAB I

PENDAHULUAN

D. Latar Belakang Masalah

Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila formulasi kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar kepada ketidak sempurnaan pengelolaan tahap formulasi. Aktivitas-aktivitas sekitar formulasi adalah interaksi peranan antar peserta perumusan kebijakan pendidikan baik yang formal maupun yang tidak formal. Peserta perumusan kebijakan tersebut sangat bergantung pada seberapa besar para peserta dapat memainkan perannya masing-masing dalam memformulasikan kebijakan.

Dalam undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I dijelaskan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003: 9)

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987:222) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional.

Commented [SR13]: Teknis:

Koreksian: Tidak ada spasi di antara tanda buka kurung dengan isi di dalam kurung

Saran: Seharusnya "(UU ..)"

Commented [SR14]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Dalam formulasi kebijakan pendidikan perlu memperhatikan berbagai aspek kehidupan yang nantinya akan menentukan arah dan tujuan pendidikan baik dalam tataran regional, nasional, maupun lokal.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan Rencana Mutu Pembelajaran (RMP), maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut (RMP:4) :

5. Apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan ?
6. Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan ?
7. Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan ?
8. Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan ?

F. Tujuan Penulisan

Berdasarkan Rumusan masalah diatas terdapat tujuan sebagai berikut :

5. Untuk mengetahui apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan
6. Untuk mengetahui Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan
7. Untuk mengetahui Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan
8. Untuk mengetahui Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan

BAB II

PEMBAHASAN

E. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan

2. Definisi Formulasi Kebijakan

Formulasi berarti perumusan, sedangkan Kata kebijakan (Hasbullah, 2015: 37) adalah terjemahan dari kata “policy” dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya bertuju kepada tindakan (produk). Kata “kebijakan” jika disandingkan dengan “pendidikan” maka merupakan hasil terjemahan dari kata “educational policy” yang berasal dari dua kata, sehingga (Hasbullah, 2015: 40) mengatakan kebijakan pendidikan memiliki arti yang sama dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Jika dilihat lagi maka kebijakan pendidikan ini adalah hasil produk dari orang/satuan yang terpilih, produk dari beberapa masukan dari semua pihak demi perbaikan mutu pendidikan.

Menurut Emzir dan M. Chan (2010:8) Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik adalah kebijakan sebagai keputusan tetap dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat dan yang mematuhi keputusan tersebut. Konsistensinya ditinjau berdasarkan hirarki kebijakan yaitu: Policy level (undang-undang, TAP MPR), organization level (PP, Kepres, Kepmen), dan operational level (Dirjen).

Menurut Wibawa (1994: 2) Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila tahap formulasi kebijakan telah selesai, disamping itu kegagalan suatu kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar bersumber pada ketidaksempurnaan pengolaan tahap formulasi.

Jadi definisi formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk

Commented [SR15]: Teknis:

Koreksian: bagi sub judul jamak seharusnya di beri spasi lagi agar tidak sejajar dengan sub judul tunggal (RPM hal. 15)

Saran: seharusnya di beri spasi

Commented [SR16]: Teknis:

Koreksian: Bahasa asing dimiringkan

Saran: Seharusnya “policy”

Commented [SR17]: Teknis:

Koreksian: Bahasa asing dimiringkan

Saran: Seharusnya “educational policy”

Commented [SR18]: Teknis:

Koreksian: Tata bahasanya tidak tepat, ketika ada kata “mengatakan” seharusnya di tulis, siapa yang mengatakannya, jadi yang mengatakannya tidak di dalam kurung

Saran: Seharusnya > ... sehingga Hasbullah (2015: 40) mengatakan ...

Commented [SR19]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Commented [SR20]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.

F. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan

4. Model Formulasi Kebijakan

f. Model Kelembagaan (institusionalisme)

Model kelembagaan berpendapat bahwa tugas membuat kebijakan publik adalah tugas pemerintah. Jadi apapun yang telah dibuat pemerintah, dengan cara apapun adalah kebijakan publik. Model ini mendasarkan kepada fungsi-fungsi kelembagaan dari pemerintah, di setiap sektor dan tingkat, di dalam perumusan kebijakan. Menurut Dye lembaga pemerintah memberikan kebijakan dengan tiga ciri utama yaitu lembaga Negara itu memberikan pengesahan (legitimasi), kebijakan Negara itu bersifat universal dalam arti bahwa hanya kebijakan-kebijakan negara yang dapat disebarluaskan, hanya pemerintah yang memegang hak monopoli untuk memaksakan secara sah kebijakan kepada masyarakat (Dye, 2011:20).

g. Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning)

Etzioni memperkenalkan **mixed scanning** sebagai suatu pendekatan terhadap pembuatan keputusan yang memperhitungkan keputusan-keputusan pokok dan inkremental, menetapkan **proses-proses** pembuat kebijakan pokok urusan tinggi yang menentukan petunjuk-petunjuk dasar, proses-proses yang mempersiapkan keputusan-keputusan pokok dan menjalankannya setelah keputusan itu tercapai. Strategi penyelidikan campuran (mixed scanning strategy) menggunakan elemen-elemen dari dua pendekatan dengan menggunakan dua kamera, yakni sebuah kamera dengan sudut pandang lebar yang mencakup semua bagian luar angkasa, tetapi tidak sangat terperinci dan kamera yang kedua membidik dengan tepat daerah-daerah yang diambil oleh kamera pertama untuk mendapatkan penyelidikan yang mendalam. Menurut Etzioni, bila bidang cakupan penyelidikan campuran semakin besar, maka akan semakin efektif pembuatan keputusan tersebut dilakukan. (Dye, 2011: 19-20)

Commented [SR21]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Commented [SR22]: Teknis:

Koreksian: Bahasa asing *dimiringkan*

Saran: Seharusnya "mixed scanning"

Commented [SR23]: Teknis:

Koreksian: Kata yang di ulang harus ada tanda penghubungnya "-"

Saran: Seharusnya "proses-proses"

Commented [SR24]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

h. Model Proses

Model proses berasumsi bahwa politik merupakan sebuah aktivitas sehingga mempunyai proses. Untuk itu, kebijakan publik merupakan juga proses politik yang menyertakan rangkaian kegiatankegiatan secara berurutan (Dye, 2011: 21-22) :

- 7) identifikasi permasalahan
- 8) menata agenda,
- 9) perumusan proposal kebijakn,
- 10) legitimasi kebijakan,
- 11) implementasi kebijakan,
- 12) evaluasi kebijakan

Commented [SR25]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

i. Model Teori Kelompok

Model ini mengandaikan kebijakan sebagai titik **keseimbangan** (equilibrium) yaitu interaksi di dalam kelompok akan menghasilkan keseimbangan dan keseimbangan adalah yang terbaik. Individu dalam kelompok berkepentingan berinteraksi secara formal maupun informal, secara langsung, atau melalui media masa, kemudian menyampaikan tuntutan kepada pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan publik yang diperlukan. (Dye, 2011: 25-26)

Commented [SR26]: Teknis:

Koreksian: Penulisan yang salah

Saran: Seharusnya "keseimbangan"

j. Model Teori Elite

Teori elite berkembang dari teori politik elit-massa yang melandaskan diri pada asumsi bahwa di **dalamsetiap** masyarakat pasti terdapat dua kelompok, yaitu pemegang kekuasaan (elit) dan yang tidak memegang kekuasaan (massa). Teori ini beranggapan bahwa sedemokratis apapun selalu ada bias di dalam formulasi kebijakan, karena pada akhirnya kebijakan-kebijakan yang dilahirkan merupakan preferensi politik dari para elit. Dalam model elite lebih banyak mencerminkan kepentingan dan nilai-nilai elit dibandingkan dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan rakyat banyak. Sehingga perubahan kebijakan publik hanyalah dimungkinkan sebagai suatu hasil dari merumuskan kembali nilai-nilai elite

Commented [SR27]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Commented [SR28]: Teknis:

Koreksian: beda kata dipisah dengan spasi

Saran: Seharusnya "dalam setiap"

tersebut yang dilakukan oleh elite itu sendiri. Dalam model ini ada 3 lapisan kelompok sosial (Dye, 2011: 27) :

- 4) Lapisan atas, dengan dengan jumlah yang sangat kecil (elit) yang selalu mengatur.
- 5) Lapisan tengah adalah pejabat dan administrator.
- 6) Lapisan bawah (massa) dengan jumlah yang sangat besar sebagai yang diatur.

5. Teori Formulasi Kebijakan

Ada banyak teori yang dikemukakan para ahli yang menjelaskan tentang formulasi (perumusan) kebijakan negara, termasuk dalam hal ini formulasi (perumusan) kebijakan Pendidikan. Namun dalam hal ini Hudson (Rohman, 2012: 67), mengelompokan teori kebijakan Pendidikan ke dalam 5 (lima) teori, yaitu: teori radikal, teori advokasi, teori transaktif, teori sinoktif dan teori **incremental**.

e. Teori Advokasi

Menurut teori advokasi, pemerintah pusat sangat perlu menyusun kebijakan pendidikan yang bersifat nasional demi kepentingan umum, serta demi melindungi lembaga-lembaga dan organ-organ pendidikan yang relatif masih marginal dibanding lembaga pendidikan lain yang sudah maju. Dalam hal ini pemerintah pusat harus mampu menyeimbangkan kemajuan pendidikan antar daerah, sehingga ketimpangan pendidikan antar daerah dieliminir dan dikurangi. (Hasbullah, 2015: 72)

f. Teori Transaktif

Penekanan teori ini adalah bahwa perumusan kebijakan sangat perlu didiskusikan secara bersama terlebih dahulu dengan semua pihak. Proses pendiskusianya perlu melibatkan sebanyak mungkin pihak-pihak terkait atau stakeholder, termasuk dalam hal ini adalah personalia lembaga pendidikan ditingkat lokal. Hasil dan proses diskusi disosialisasikan ke masyarakat. (Hasbullah, 2015: 72)

Commented [SR29]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Commented [SR30]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Teknis:

Koreksian: Sumber tidak ada dalam daftar pustaka

Saran: Seharusnya sumber dituliskan dalam daftar pustaka

Commented [SR31]: Teknis:

Koreksian: Bahasa asing *dimiringkan*, kecuali ingin diganti tulisan dalam bahasa Indonesia, sesuaikan dengan KBBI

Saran: Seharusnya "incremental"

g. Teori Sinoptik

Teori sinoptik lebih menekankan bahwa dalam menyusun sebuah kebijakan agar menggunakan metode berfikir sistem. Objek yang dirancang dan terkena kebijakan, dipandang sebagai satu kesatuan dengan tujuan yang sering disebut dengan “misi”. (Hasbullah, 2015: 73)

h. Teori Inkremental

Merupakan teori yang menekankan pada perumusan kebijakan pendidikan yang berjangka pendek serta berusaha menghindari perencanaan kebijakan yang berjangka panjang. Penekanan seperti ini diambil disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi serta performa dari para personalia pelaksanaan kebijakan dan kelompok yang terkena kebijakan sulit diprediksi. Setiap saat, setiap tahun, dan setiap periode waktu mengalami perubahan yang sangat kompleks. (Hasbullah, 2015: 74)

6. Tipologi Formulasi Kebijakan

Menurut Anderson, mengatakan perumusan kebijakan menyangkut upaya menjawab pertanyaan bagaimana berbagai alternatif disepakati untuk masalah-masalah yang dikembangkan dan siapa yang berpartisipasi. Perumusan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses yang terdiri dari empat tahap yakni: pencarian masalah, **pendefinisian** masalah, spesifikasi masalah, pengenalan masalah. Proses perumusan kebijakan meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- e. Mengumpulkan sejumlah informasi selengkap mungkin
- f. Merumuskan berbagai alternatif dengan berbagai kelebihan dan kelemahannya
- g. Menggalang kesatuan pendapat dan koalisi diantara berbagai individu
- h. Mendiskusikan, melakukan tawar-menawar dan kompromi untuk menghasilkan suatu kesepakatan. Formulasi yang dikemukakan oleh Islamy yaitu membagi proses formulasi kebijakan kedalam tahap perumusan usulan kebijakan, penilaian kebijakan. Tahap ini merupakan kegiatan menyusun dan mengembangkan.

Commented [SR32]: Teknis:
Koreksian: Penulisan yang salah
Saran: Seharusnya “pendefinisian”

Adapun macam-macam Tipologi Formulasi Kebijakan yaitu :

d. Kebijakan Distributif

Kebijakan distributif adalah kebijakan dalam mengalokasikan pelayanan atau manfaat terhadap segmen tertentu dari masyarakat — individu, kelompok, perusahaan dan masyarakat. Kebijakan distributif biasanya melibatkan penggunaan dana publik untuk membantu kelompok, masyarakat atau perusahaan tertentu. Kebijakan distributif ditandai dengan peneanaan paksaan secara tidak langsung (kemungkinan peneanaan paksaan fisik sangat jauh), tetapi kebijakan itu diterapkan secara langsung terhadap individu. Individu dapat menarik manfaat dari kebijakan itu, walaupun tidak dikenakan paksaan kepada individu untuk menggunakannya.

Bentuk-bentuk kebijakan distributif.

- 7) Subsidi pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian agar petani mau menanam padi unggul.
- 8) Penyediaan alat kontrasepsi gratis.
- 9) Raskin
- 10) Kartu sehat.
- 11) Kompensasi BBM.
- 12) Beasiswa.

e. Kebijakan Regulatif

Kebijakan regulatif terjadi apabila kebijakan mengandung paksaan dan akan diterapkan secara langsung terhadap individu. Biasanya kebijakan regulatif dibuat untuk mencegah agar individu tidak melakukan suatu tindakan yang tak diperbolehkan, seperti undang-undang hukum pidana, undang-undang antimonopoli dan kompetisi yang tak sehat, dan berbagai ketentuan yang menyangkut keselamatan umum. Jenis-jenis kebijakan regulatif :

3) Kebijakan kompetitif regulatif.

Kebijakan atau program yang dimaksudkan untuk membatasi siapa yang boleh menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Asumsi yang dipakai:

- c) Barang dan jasa yang dibutuhkan merupakan barang langka sehingga tidak mungkin mengizinkan semua masuk di dalamnya, contoh frekuensi radio.
- d) Ada keperluan untuk menstandarisasi jenis barang atau jasa demi keselamatan konsumen.

4) Kebijakan protektif regulatif.

Kebijakan atau program-program yang bersifat protektif dibuat oleh pemerintah dengan maksud untuk melindungi masyarakat dengan mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh sektor swasta. Contoh-contoh kebijakan protektif:

- h) Ijin peredaran obat.
- i) Pelabelan halal pada makanan.
- j) Peraturan tentang pengolahan limbah industri.
- k) Ijin kelayakan terbang pesawat.
- l) Pencantuman label merokok membahayakan konsumen.
- m) Ketentuan tentang upah minimum provinsi/kabupaten.
- n) Perda miras.

f. Kebijakan Konstituen

Kebijakan konstituen adalah kebijakan yang mengatur tata relasi antara negara dan masyarakat, antara eksekutif dan legislatif, dan lain sebagainya. Kebijakan konstituen ditandai dengan kemungkinan peneraan paksaan fisik yang sangat jauh, dan penerapan kebijakan itu secara tidak langsung melalui lingkungan.

G. Proses Formulasi Kebijakan

Tahapan formulasi kebijakan merupakan mekanisme yang sesungguhnya untuk memecahkan masalah yang telah masuk dalam agenda pemerintah bersifat teknis, dibandingkan tahapan agenda setting yang lebih bersifat politis. Proses formulasi kebijakan berdasarkan sistem politik mengandalkan masukan dari tuntutan dan dukungan dari kelompok-kelompok kepentingan (Bakry, 2010: 45-46).

Prosedur yang dilakukan untuk formulasi kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: (Hasbullah, 2015: 81)

5. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan

Perumusan masalah kebijakan sangatlah penting, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijakan pendidikan tersebut berada ada rumus ini. Salah dalam perumusan sebuah kebijakan akan berakibat sangat fatal dan kemungkinan besar kebijakan yang dilakukan juga akan mengalami hambatan dan tantangan berat di lapangan. Kekeliruan dalam merumuskan masalah, berakibat pada langkah-langkah berikutnya, bahkan menjadi kelirunya formulasi kebijakan. Oleh karena itu, perumusan masalah kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan haruslah berhati-hati, cermat dan teliti. (Hasbullah, 2015: 81)

6. Penyusunan Agenda Kebijakan

Dari masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah, masalah dengan prioritas dari yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Dituntutnya masalah dari yang krusial tersebut sangatlah penting. Karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. (Hasbullah, 2015: 82)

7. Membuat Proposal Kebijakan

Proposal kebijakan disini dimaksudkan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mendefinisikan dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi masing-masing alternatif ditinjau dari

Commented [SR33]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah dibagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif yang paling tepat untuk memecahkan masalah. (Hasbullah, 2015: 82)

8. Pengesahan Rumusan Kebijakan

Suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Meskipun sebuah kebijakan telah disahkan, bukan berarti rumusan kebijakan telah bebas dari berbagai permasalahan. Banyak problem muncul di sekitar rumusan atau statementnya yang kurang atau tidak jelas. Ketidajelasan ini biasanya bersumber dari berbagai hal, yaitu: (Hasbullah, 2015: 82)

4. Pembuat kebijakan kurang menguasai pengetahuan, informasi keterangan dan persoalan baik bersifat konseptual maupaun substansinya.
5. Sumber acuan para pembuat kebijakan, baik yang formal maupun tidak formal berbeda-beda. Oleh karena berbeda-beda, maka kompromi atau jalan tengah seringkali diambil sebagai alternatif untuk mengakomodasinya.
6. Kurangnya informasi dan terlalu banyaknya informasi juga bisa berakibat tidak jelasnya statement kebijakan. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi menyebabkan persoalan-persoalan dan alternatif yang dipilih menjadi terlalu sederhana.

H. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Formulasi kebijakan memberikan perhatian yang sangat dalam pada sifat-sifat (perumusan) permasalahan public, karena perumusan permasalahan publik merupakan fundamen besar dalam merumuskan kebijakan publik sehingga arahnya menjadi benar, tepat dan sesuai (Bintari, 2016: 223).

Aktor-aktor dalam Formulasi Kebijakan Pendidikan Aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan

(policy maker). Suatu keputusan kebijakan merupakan hasil dari interaksi antar aktor kebijakan yang masing-masing memiliki keterampilan untuk mempengaruhi, kemauan untuk menggunakan sumber daya, dan memiliki sumber-sumber pengaruh (Emzir, 2010; 1).

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. (Rohman, 2009;107).

Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut. Meskipun sudah menyadari kebijakan yaitu: Pengorganisasian, pembentukan atau penataan kembali sumberdaya, unit-unit serta metode untuk menjalankan program agar bisa berjalan, interpretasi, yaitu aktivitas menafsirkan agar program menjadi rencana dan pengarahan yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan; 3) aplikasi, yaitu berhubungan dengan perlengkapan rutin bagi pelayanan, pembayaran, atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan atau perlengkapan program (Rohman, 2009; 81).

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987;222) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional. Fokusnya adalah pada struktur, organisasi, tugas, dan fungsi institusi pemerintahan. Institusionalisme memiliki aplikasi pada kebijakan pendidikan melalui penggunaan skema organisasi.

Commented [SR34]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Commented [SR35]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Teknis:

Koreksian: Sumber tidak ada dalam daftar pustaka

Saran: Seharusnya sumber dituliskan dalam daftar pustaka

Commented [SR36]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Teknis:

Koreksian: Sumber tidak ada dalam daftar pustaka

Saran: Seharusnya sumber dituliskan dalam daftar pustaka

Commented [SR37]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

BAB III

PENUTUP

B. Kesimpulan

2. Formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.
5. Adapun model, teori dan Tipologi dalam formulasi kebijakan yaitu :
 - d. Model dalam Formulasi Kebijakan yaitu Model Kelembagaan (institusionalisme), Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning), Model Proses, Model Teori Kelompok, Model Teori Elite
 - e. Teori dalam formulasi kebijakan mencakup, Teori Advokasi, Teori Transaktif, Teori Sinoptik, Teori Inkremental
 - f. Tipologi dalam formulasi kebijakan terbagi ke dalam Kebijakan Distributif, Kebijakan Regulatif, Kebijakan Konstituen
6. Proses Formulasi Kebijakan terdapat beberapa langkah yaitu :
 - e. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan
 - f. Penyusunan Agenda Kebijakan
 - g. Membuat Proposal Kebijakan
 - h. Pengesahan Rumusan Kebijakan
7. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Antik Bintari. 2016. Formulasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Perseroan Terbatas (PT) Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta Di Provinsi DKI Jakarta. Jurnal Ilmu Pengetahuan CosmoGov, Vol.2 No.2.

Bakry, Aminuddin. 2010. Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan publik. Jurnal MEDTEK. Vol. 2, Nomor 1.

Dye, R Thomas. 2011. Understanding Public Policy. New Jersey: Prentice Hall.

Emzir, M. Chan. 2010. Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah. Bogor: Ghalia Indonesia.

Hahn, A.J. 1987. Policy Making Models and Their Role in Policy Education. Cornell University.

Hasbullah, M. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Depok: RajaGrafindo Persada.

Jie, N.D. 2016. Towards a Framework of Education Policy Analysis. The HEAD Foundation.

UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Th. 2003

Wibawa, Samodra, dkk. 1994. Evaluasi Kebijakan Publik. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

Commented [SR38]: Teknis:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Di Daftar Pustaka ada beberapa referensi yang terbit nya di bawah tahun 2015

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Commented [SR39]: Teknis:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Di Daftar Pustaka ada beberapa referensi yang terbit nya di bawah tahun 2015

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Commented [SR40]: Teknis:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Di Daftar Pustaka ada beberapa referensi yang terbit nya di bawah tahun 2015

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Commented [SR41]: Teknis:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Di Daftar Pustaka ada beberapa referensi yang terbit nya di bawah tahun 2015

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Commented [SR42]: Teknis:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Di Daftar Pustaka ada beberapa referensi yang terbit nya di bawah tahun 2015

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama : Asy-Syifa Rizqiwati Casmat

NIM : 1172010015

Judul Paper : Formulasi dan pengesahan Kebijakan Pendidikan Kel. 1 Kelas MPI.VI-A

Dikerjakan hr/tg : 29 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No. | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----------|---|--------|--------|
| 1 | Halaman 1, paragraf 3, Latar Belakang Masalah | √ | |
| | <p>Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | | |
| 2 | Halaman 3, paragraf 2, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... | √ | |
| | <p>Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | | |
| 3 | Halaman 3, paragraf 3, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... | √ | |
| | <p>Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | | |
| 4 | Halaman 4, paragraf 1, poin B. Model, Teori..., Sub poin 1. Model.. | √ | |
| | <p>Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk</p> | | |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020) Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | | |
| 5 | Halaman 4, paragraf 2, poin B. Model, Teori..., Sub poin 2. Model.. Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020) Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | √ | |
| 6 | Halaman 1, paragraf 2, Latar Belakang Masalah Koreksian: Tidak ada spasi di antara tanda buka kurung dengan isi di dalam kurung Saran: Seharusnya "(UU ...)" | | √ |
| 7 | Halaman 3, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... Koreksian: bagi sub judul jamak seharusnya di beri spasi lagi agar tidak sejajar dengan sub judul tunggal (RPM hal. 15) Saran: seharusnya di beri spasi | | √ |
| 8 | Halaman 3, paragraf 1, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... Koreksian: Bahasa asing dimiringkan Saran: Seharusnya "policy" | | √ |
| 9 | Halaman 3, paragraf 1, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... Koreksian: Tata bahasanya tidak tepat, ketika ada kata "mengatakan" seharusnya di tulis, siapa yang mengatakannya, jadi yang mengatakannya tidak di dalam kurung Saran: Seharusnya > ... sehingga Hasbullah (2015: 40) mengatakan... | | √ |
| 10 | Halaman 12, paragraf 2, poin D. Aplikasi Formulasi Kebijakan Koreksian: Sumber tidak ada dalam daftar pustaka Saran: Seharusnya sumber dituliskan dalam daftar pustaka | | √ |

Bogor, 08 Juni 2020



Asy-Svifa Rizqiwati
Casmat

NIM: 1172010015



**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 4**



FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu : Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM
Kelompok : V (Lima)
SMT/Kelas : VI-A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Abdullah Maghfur NIM : 1172010002 Jabatan : Ketua Email : abdullahmaghfur@gmail.com |
|  | Nama : Ai Nurfatwa NIM : 1172010004 Jabatan : Sekretaris Email : fatwa.uinsgd01@gmail.com |
|  | Nama : Acep Rusmana NIM : 1162010001 Jabatan : Anggota Email : rusmanaacep7@gmail.com |
|  | Nama : Aat Ruhiyat NIM : 1172010001 Jabatan : Anggota Email : aaaaatruhiyat101@gmail.com |
|  | Nama : Ai Irma Nurhabibah NIM : 1172010003 Jabatan : Anggota Email : aiirmanurhabibah991@gmail.com |
|  | Nama : Amelia Apriyanti NIM : 1172010005 Jabatan : Anggota Email : ameliaapriyanti14@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Makalah ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM selaku dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Tujuan Penulisan | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan..... | 3 |
| B. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan..... | 4 |
| C. Proses Formulasi Kebijakan..... | 10 |
| D. Aplikasi Formulasi Kebijakan | 11 |
| BAB III PENUTUP | 13 |
| A. Kesimpulan..... | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA | 14 |

BAB I

PENDAHULUAN

G. Latar Belakang Masalah

Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila formulasi kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar kepada ketidak sempurnaan pengelolaan tahap formulasi. Aktivitas-aktivitas sekitar formulasi adalah interaksi peranan antar peserta perumusan kebijakan pendidikan baik yang formal maupun yang tidak formal. Peserta perumusan kebijakan tersebut sangat bergantung pada seberapa besar para peserta dapat memainkan perannya masing-masing dalam memformulasikan kebijakan.

Dalam undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I dijelaskan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003: 9)

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987:222) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional.

Dalam formulasi kebijakan pendidikan perlu memperhatikan berbagai aspek kehidupan yang nantinya akan menentukan arah dan tujuan pendidikan baik dalam tataran regional, nasional, maupun lokal.

H. Rumusan Masalah

9. Apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan ?
10. Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan ?
11. Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan ?
12. Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan ?

I. Tujuan Penulisan

9. Untuk mengetahui apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan
10. Untuk mengetahui Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan
11. Untuk mengetahui Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan
12. Untuk mengetahui Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan

BAB II

PEMBAHASAN

I. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan

3. Definisi Formulasi Kebijakan

Formulasi berarti perumusan, sedangkan Kata kebijakan (Hasbullah, 2015: 37) adalah terjemahan dari kata “policy” dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya bertuju kepada tindakan (produk). Kata “kebijakan” jika disandingkan dengan “pendidikan” maka merupakan hasil terjemahan dari kata “educational policy” yang berasal dari dua kata, sehingga (Hasbullah, 2015: 40) mengatakan kebijakan pendidikan memiliki arti yang sama dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Jika dilihat lagi maka kebijakan pendidikan ini adalah hasil produk dari orang/satuan yang terpilih, produk dari beberapa masukan dari semua pihak demi perbaikan mutu pendidikan.

Menurut Emzir dan M. Chan (2010:8) Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik adalah kebijakan sebagai keputusan tetap dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat dan yang mematuhi keputusan tersebut. Konsistensinya ditinjau berdasarkan hirarki kebijakan yaitu: Policy level (undang-undang, TAP MPR), organization level (PP, Kepres, Kepmen), dan operational level (Dirjen).

Menurut Wibawa (1994: 2) Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila tahap formulasi kebijakan telah selesai, disamping itu kegagalan suatu kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar bersumber pada ketidaksempurnaan pengolaan tahap formulasi.

Jadi definisi formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk

manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.

J. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan

7. Model Formulasi Kebijakan

k. Model Kelembagaan (institusionalisme)

Model kelembagaan berpendapat bahwa tugas membuat kebijakan publik adalah tugas pemerintah. Jadi apapun yang telah dibuat pemerintah, dengan cara apapun adalah kebijakan publik. Model ini mendasarkan kepada fungsi-fungsi kelembagaan dari pemerintah, di setiap sektor dan tingkat, di dalam perumusan kebijakan. Menurut Dye lembaga pemerintah memberikan kebijakan dengan tiga ciri utama yaitu lembaga Negara itu memberikan pengesahan (legitimasi), kebijakan Negara itu bersifat universal dalam arti bahwa hanya kebijakan-kebijakan negara yang dapat disebarluaskan, hanya pemerintah yang memegang hak monopoli untuk memaksakan secara sah kebijakan kepada masyarakat (Dye, 2011:20).

l. Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning)

Etzioni memperkenalkan mixed scanning sebagai suatu pendekatan terhadap pembuatan keputusan yang memperhitungkan keputusan-keputusan pokok dan inkremental, menetapkan proses-proses pembuat kebijakan pokok urusan tinggi yang menentukan petunjuk-petunjuk dasar, proses-proses yang mempersiapkan keputusan-keputusan pokok dan menjalankannya setelah keputusan itu tercapai. Strategi penyelidikan campuran (mixed scanning strategy) menggunakan elemen-elemen dari dua pendekatan dengan menggunakan dua kamera, yakni sebuah kamera dengan sudut pandang lebar yang mencakup semua bagian luar angkasa, tetapi tidak sangat terperinci dan kamera yang kedua membidik dengan tepat daerah-daerah yang diambil oleh kamera pertama untuk mendapatkan penyelidikan yang mendalam. Menurut Etzioni, bila bidang cakupan penyelidikan campuran semakin besar, maka akan semakin efektif pembuatan keputusan tersebut dilakukan. (Dye, 2011: 19-20)

m. Model Proses

Model proses berasumsi bahwa politik merupakan sebuah aktivitas sehingga mempunyai proses. Untuk itu, kebijakan publik merupakan juga proses politik yang menyertakan rangkaian kegiatankegiatan secara berurutan : (Dye, 2011: 21-22)

- 13) identifikasi permasalahan
- 14) menata agenda,
- 15) perumusan proposal kebijakn,
- 16) legitimasi kebijakan,
- 17) implementasi kebijakan,
- 18) evaluasi kebijakan

n. Model Teori Kelompok

Model ini mengandaikan kebijakan sebagai titik keseimbangan (equilibrium) yaitu interaksi di dalam kelompok akan menghasilkan keseimbangan dan keseimbangan adalah yang terbaik. Individu dalam kelompok berkepentingan berinteraksi secara formal maupun informal, secara langsung, atau melalui media masa, kemudian menyampaikan tuntutanya kepada pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan publik yang diperlukan. (Dye, 2011: 25-26)

o. Model Teori Elite

Teori elite berkembang dari teori politik elit-massa yang melandaskan diri pada asumsi bahwa di dalam setiap masyarakat pasti terdapat dua kelompok, yaitu pemegang kekuasaan (elit) dan yang tidak memegang kekuasaan (massa). Teori ini beranggapan bahwa sedemokratis apapun selalu ada bias di dalam formulasi kebijakan, karena pada akhirnya kebijakan-kebijakan yang dilahirkan merupakan preferensi politik dari para elit. Dalam model elite lebih banyak mencerminkan kepentingan dan nilai-nilai elit dibandingkan dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan rakyat banyak. Sehingga perubahan kebijakan publik hanyalah dimungkinkan sebagai suatu hasil dari merumuskan kembali nilai-nilai elite

tersebut yang dilakukan oleh elite itu sendiri. Dalam model ini ada 3 lapisan kelompok sosial: (Dye, 2011 : 27)

- 7) Lapisan atas, dengan dengan jumlah yang sangat kecil (elit) yang selalu mengatur.
- 8) Lapisan tengah adalah pejabat dan administrator.
- 9) Lapisan bawah (massa) dengan jumlah yang sangat besar sebagai yang diatur.

8. Teori Formulasi Kebijakan

Ada banyak teori yang dikemukakan para ahli yang menjelaskan tentang formulasi (perumusan) kebijakan negara, termasuk dalam hal ini formulasi (perumusan) kebijakan Pendidikan. Namun dalam hal ini Hudson (Rohman, 2012: 67), mengelompokan teori kebijakan Pendidikan ke dalam 5 (lima) teori, yaitu: teori radikal, teori advokasi, teori transaktif, teori sinoktif dan teori incremental.

i. Teori Advokasi

Menurut teori advokasi, pemerintah pusat sangat perlu menyusun kebijakan pendidikan yang bersifat nasional demi kepentingan umum, serta demi melindungi lembaga-lembaga dan organ-organ pendidikan yang relatif masih marginal dibanding lembaga pendidikan lain yang sudah maju. Dalam hal ini pemerintah pusat harus mampu menyeimbangkan kemajuan pendidikan antar daerah, sehingga ketimpangan pendidikan antar daerah dieliminir dan dikurangi. (Hasbullah, 2015: 72)

j. Teori Transaktif

Penekanan teori ini adalah bahwa perumusan kebijakan sangat perlu didiskusikan secara bersama terlebih dahulu dengan semua pihak. Proses pendiskusianya perlu melibatkan sebanyak mungkin pihak-pihak terkait atau stakeholder, termasuk dalam hal ini adalah personalia lembaga pendidikan ditingkat lokal. Hasil dan proses diskusi disosialisasikan ke masyarakat. (Hasbullah, 2015: 72)

k. Teori Sinoptik

Teori sinoptik lebih menekankan bahwa dalam menyusun sebuah kebijakan agar menggunakan metode berfikir sistem. Objek yang dirancang dan terkena kebijakan, dipandang sebagai satu kesatuan dengan tujuan yang sering disebut dengan “misi”. (Hasbullah, 2015: 73)

l. Teori Inkremental

Merupakan teori yang menekankan pada perumusan kebijakan pendidikan yang berjangka pendek serta berusaha menghindari perencanaan kebijakan yang berjangka panjang. Penekanan seperti ini diambil disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi serta performa dari para personalia pelaksanaan kebijakan dan kelompok yang terkena kebijakan sulit diprediksi. Setiap saat, setiap tahun, dan setiap periode waktu mengalami perubahan yang sangat kompleks. (Hasbullah, 2015: 74)

9. Tipologi Formulasi Kebijakan

Menurut Anderson, mengatakan perumusan kebijakan menyangkut upaya menjawab pertanyaan bagaimana berbagai alternatif disepakati untuk masalah-masalah yang dikembangkan dan siapa yang berpartisipasi. Perumusan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses yang terdiri dari empat tahap yakni: pencarian masalah, pendefinisian masalah, spesifikasi masalah, pengenalan masalah. Proses perumusan kebijakan meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- i. Mengumpulkan sejumlah informasi selengkap mungkin
- j. Merumuskan berbagai alternatif dengan berbagai kelebihan dan kelemahannya
- k. Menggalang kesatuan pendapat dan koalisi diantara berbagai individu
- l. Mendiskusikan, melakukan tawar-menawar dan kompromi untuk menghasilkan suatu kesepakatan. Formulasi yang dikemukakan oleh Islamy yaitu membagi proses formulasi kebijakan kedalam tahap perumusan usulan kebijakan, penilaian kebijakan. Tahap ini merupakan kegiatan menyusun dan mengembangkan.

Adapun macam-macam Tipologi Formulasi Kebijakan yaitu :

g. Kebijakan Distributif

Kebijakan distributif adalah kebijakan dalam mengalokasikan pelayanan atau manfaat terhadap segmen tertentu dari masyarakat — individu, kelompok, perusahaan dan masyarakat. Kebijakan distributif biasanya melibatkan penggunaan dana publik untuk membantu kelompok, masyarakat atau perusahaan tertentu. Kebijakan distributif ditandai dengan peneanaan paksaan secara tidak langsung (kemungkinan peneanaan paksaan fisik sangat jauh), tetapi kebijakan itu diterapkan secara langsung terhadap individu. Individu dapat menarik manfaat dari kebijakan itu, walaupun tidak dikenakan paksaan kepada individu untuk menggunakannya.

Bentuk-bentuk kebijakan distributif.

- 13) Subsidi pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian agar petani mau menanam padi unggul.
- 14) Penyediaan alat kontrasepsi gratis.
- 15) Raskin
- 16) Kartu sehat.
- 17) Kompensasi BBM.
- 18) Beasiswa.

h. Kebijakan Regulatif

Kebijakan regulatif terjadi apabila kebijakan mengandung paksaan dan akan diterapkan secara langsung terhadap individu. Biasanya kebijakan regulatif dibuat untuk mencegah agar individu tidak melakukan suatu tindakan yang tak diperbolehkan, seperti undang-undang hukum pidana, undang-undang antimonopoli dan kompetisi yang tak sehat, dan berbagai ketentuan yang menyangkut keselamatan umum. Jenis-jenis kebijakan regulatif :

Commented [i-[43]: konten

5) Kebijakan kompetitif regulatif.

Kebijakan atau program yang dimaksudkan untuk membatasi siapa yang boleh menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Asumsi yang dipakai:

- e) Barang dan jasa yang dibutuhkan merupakan barang langka sehingga tidak mungkin mengizinkan semua masuk di dalamnya, contoh frekuensi radio.
- f) Ada keperluan untuk menstandarisasi jenis barang atau jasa demi keselamatan konsumen.

6) Kebijakan protektif regulatif.

Kebijakan atau program-program yang bersifat protektif dibuat oleh pemerintah dengan maksud untuk melindungi masyarakat dengan mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh sektor swasta. Contoh-contoh kebijakan protektif:

- o) Ijin peredaran obat.
- p) Pelabelan halal pada makanan.
- q) Peraturan tentang pengolahan limbah industri.
- r) Ijin kelayakan terbang pesawat.
- s) Pencantuman label merokok membahayakan konsumen.
- t) Ketentuan tentang upah minimum provinsi/kabupaten.
- u) Perda miras.

i. Kebijakan Konstituen

Kebijakan konstituen adalah kebijakan yang mengatur tata relasi antara negara dan masyarakat, antara eksekutif dan legislatif, dan lain sebagainya. Kebijakan konstituen ditandai dengan kemungkinan peneraan paksaan fisik yang sangat jauh, dan penerapan kebijakan itu secara tidak langsung melalui lingkungan.

K. Proses Formulasi Kebijakan

Tahapan formulasi kebijakan merupakan mekanisme yang sesungguhnya untuk memecahkan masalah yang telah masuk dalam agenda pemerintah bersifat teknis, dibandingkan tahapan agenda setting yang lebih bersifat politis. Proses formulasi kebijakan berdasarkan sistem politik mengandalkan masukan dari tuntutan dan dukungan dari kelompok-kelompok kepentingan (Bakry, 2010 : 45-46).

Prosedur yang dilakukan untuk formulasi kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: (Hasbullah, 2015: 81)

9. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan

Perumusan masalah kebijakan sangatlah penting, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijakan pendidikan tersebut berada ada rumus ini. Salah dalam perumusan sebuah kebijakan akan berakibat sangat fatal dan kemungkinan besar kebijakan yang dilakukan juga akan mengalami hambatan dan tantangan berat di lapangan. Kekeliruan dalam merumuskan masalah, berakibat pada langkah-langkah berikutnya, bahkan menjadi kelirunya formulasi kebijakan. Oleh karena itu, perumusan masalah kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan haruslah berhati-hati, cermat dan teliti. (Hasbullah, 2015: 81)

10. Penyusunan Agenda Kebijakan

Dari masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah, masalah dengan prioritas dari yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Dituntutnya masalah dari yang krusial tersebut sangatlah penting. Karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. (Hasbullah, 2015: 82)

11. Membuat Proposal Kebijakan

Proposal kebijakan disini dimaksudkan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mendefinisikan dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi masing-masing alternatif ditinjau dari

Commented [i-144]: konten

sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif yang paling tepat untuk memecahkan masalah. (Hasbullah, 2015: 82)

12. Pengesahan Rumusan Kebijakan

Suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Meskipun sebuah kebijakan telah disahkan, bukan berarti rumusan kebijakan telah bebas dari berbagai permasalahan. Banyak problem muncul di sekitar rumusan atau statementnya yang kurang atau tidak jelas. Ketidaktepatan ini biasanya bersumber dari berbagai hal, yaitu: (Hasbullah, 2015: 82)

7. Pembuat kebijakan kurang menguasai pengetahuan, informasi keterangan dan persoalan baik bersifat konseptual maupun substansinya.
8. Sumber acuan para pembuat kebijakan, baik yang formal maupun tidak formal berbeda-beda. Oleh karena berbeda-beda, maka kompromi atau jalan tengah seringkali diambil sebagai alternatif untuk mengakomodasinya.
9. Kurangnya informasi dan terlalu banyaknya informasi juga bisa berakibat tidak jelasnya statement kebijakan. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi menyebabkan persoalan-persoalan dan alternatif yang dipilih menjadi terlalu sederhana.

L. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Formulasi kebijakan memberikan perhatian yang sangat dalam pada sifat-sifat (perumusan) permasalahan public, karena perumusan permasalahan publik merupakan fundamen besar dalam merumuskan kebijakan publik sehingga arahnya menjadi benar, tepat dan sesuai (Bintari, 2016: 223).

Aktor-aktor dalam Formulasi Kebijakan Pendidikan Aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan

policy maker, Suatu keputusan kebijakan merupakan hasil dari interaksi antar aktor kebijakan yang masing-masing memiliki keterampilan untuk mempengaruhi, kemauan untuk menggunakan sumber daya, dan memiliki sumber- sumber pengaruh (Emzir, 2010: 1).

Commented [i-[45]: teknis, harusnya dicetak miring

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. (Rohman, 2009;107).

Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut. Meskipun sudah menyadari kebijakan yaitu: Pengorganisasian, pembentukan atau penataan kembali sumberdaya, unit-unit serta metode untuk menjalankan program agar bisa berjalan, interpretasi, yaitu aktivitas menafsirkan agar program menjadi rencana dan pengarahan yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan; 3) **aplikasi**, yaitu berhubungan dengan perlengkapan rutin bagi pelayanan, pembayaran, atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan atau perlengkapan program (Rohman, 2009: 81).

Commented [i-[46]: Hanya ada satu penomeran, baiknya semua diberikan nomer agar mempermudah pembaca.

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987:222) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional. Fokusnya adalah pada struktur, organisasi, tugas, dan fungsi institusi pemerintahan. Institusionalisme memiliki aplikasi pada kebijakan pendidikan melalui penggunaan skema organisasi.

BAB III

PENUTUP

C. Kesimpulan

3. Formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.
8. Adapun model, teori dan Tipologi dalam formulasi kebijakan yaitu :
 - g. Model dalam Formulasi Kebijakan yaitu Model Kelembagaan (institusionalisme), Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning), Model Proses, Model Teori Kelompok, Model Teori Elite
 - h. Teori dalam formulasi kebijakan mencakup, Teori Advokasi, Teori Transaktif, Teori Sinoptik, Teori Inkremental
 - i. Tipologi dalam formulasi kebijakan terbagi ke dalam Kebijakan Distributif, Kebijakan Regulatif, Kebijakan Konstituen
9. Proses Formulasi Kebijakan terdapat beberapa langkah yaitu :
 - i. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan
 - j. Penyusunan Agenda Kebijakan
 - k. Membuat Proposal Kebijakan
 - l. Pengesahan Rumusan Kebijakan
10. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Antik Bintari. 2016. Formulasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Perseroan Terbatas (PT) Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta Di Provinsi DKI Jakarta. Jurnal Ilmu Pengetahuan CosmoGov, Vol.2 No.2.
- Bakry, Aminuddin. 2010. Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan publik. Jurnal MEDTEK. Vol. 2, Nomor 1.
- Dye, R Thomas.2011. Understanding Public Policy. New Jersey: Prentice Hall.
- Emzir, M. Chan. 2010. Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hahn, A.J. 1987. Policy Making Models and Their Role in Policy Education. Cornell University.
- Hasbullah, M. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Jie, N.D. 2016. Towards a Framework of Education Policy Analysis. The HEAD Foundation.
- UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Th. 2003
- Wibawa, Samodra, dkk. 1994. Evaluasi Kebijakan Publik. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

DAFTAR HASIL KAJIAN*)

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : Decha Adhitiya

NIM : 1172010018 Kelompok : 4 Kelas : MPI 6A

Judul Makalah : **FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Kelompok: Kelompok 1 Kls : MPI 6A

Dikerjakan hr/tgl. :Hari : Selasa Tanggal : 26 Mei

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| NO | Ditemukan Pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 9, di point Kebijakan Konstituen, baikna diberikan kembali penjelasan secara mendalam. Karena bagi pembaca, dalam konten ini masih kurang dapat memberikan kejelasan mengenai materinya. Mungkin dengan dibantu dengan materi darisumber lainnya. | ✓ | |
| 2 | Pada Halaman 10, Dalam “identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan”, bagi pembaca perlu dijelaskan juga dalam indentifikasi ini, apakah ada langkah-langkah dalam pelaksanaan identifikasi ini? , yang divantumkan yaitu perumusan masalah, apakah cara merumuskan masalahnya memiliki cara tersendiri atau sama dengan perumusan pada umumnya? Karena kita ketahui dalam identifikasi itu ada bebrapa langkah, salah satunya perumusan masalah. | ✓ | |
| 3 | Juga jika diberikan contoh nyata dilapangan mengenai formulasi dan pengesahan kebijakan pendidikan ini, mungkin akan lebih membantu dalam memahami materi yang disampaikan. | ✓ | |
| 4 | Pada Halaman 12 : dalam penulisan terdapat penulisan Penomoran pada point materi, | | ✓ |

| | | | |
|---|---|--|---|
| | tetapi yang tidak semua diberikan nomor. Sebaiknya diberikan nomor semua, agar dalam memahaminya tidak menimbulkan kebingungan | | |
| 5 | Dalam penulisan bahasa asing, baiknya disamakan semua dicetak miring. Pada halaman 12 pada kata "Policy maker" | | ✓ |
| 6 | Pada halaman 8 : kebijakan regulatif, terdapat beberapa point didalamnya. Yang menjadi point dari konten tersebut diberikan sedikit jarak pembeda dan penjas bahawa itu adalah isi dari konten tersebut | | ✓ |

Palembang , 26 Mei 2020



Decha Adhitiya
NIM: 1172010018



**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 5**



FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu : Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM
Kelompok : V (Lima)
SMT/Kelas : VI-A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Abdullah Maghfur NIM : 1172010002 Jabatan : Ketua Email : abdullahmaghfur@gmail.com |
|  | Nama : Ai Nurfatwa NIM : 1172010004 Jabatan : Sekretaris Email : fatwa.uinsgd01@gmail.com |
|  | Nama : Acep Rusmana NIM : 1162010001 Jabatan : Anggota Email : rusmanaacep7@gmail.com |
|  | Nama : Aat Ruhiyat NIM : 1172010001 Jabatan : Anggota Email : aaaatruhiyat101@gmail.com |
|  | Nama : Ai Irma Nurhabibah NIM : 1172010003 Jabatan : Anggota Email : aiirmanurhabibah991@gmail.com |
|  | Nama : Amelia Apriyanti NIM : 1172010005 Jabatan : Anggota Email : ameliaapriyanti14@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Makalah ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM selaku dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan..... | 3 |
| B. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan..... | 4 |
| C. Proses Formulasi Kebijakan..... | 10 |
| D. Aplikasi Formulasi Kebijakan..... | 11 |
| BAB III PENUTUP..... | 13 |
| A. Kesimpulan..... | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 14 |

BAB I

PENDAHULUAN

J. Latar Belakang Masalah

Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila formulasi kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar kepada ketidak sempurnaan pengelolaan tahap formulasi. Aktivitas-aktivitas sekitar formulasi adalah interaksi peranan antar peserta perumusan kebijakan pendidikan baik yang formal maupun yang tidak formal. Peserta perumusan kebijakan tersebut sangat bergantung pada seberapa besar para peserta dapat memainkan perannya masing-masing dalam memformulasikan kebijakan.

Dalam undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I dijelaskan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003: 9)

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987:222) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional.

Commented [A47]:

Teknis : paragraph ke 2 tidak dilakukan 7 ketukan, seharusnya disetiap paragraph baru diharuskan 7 ketukan (Ahmad Rusdiana)

Dalam formulasi kebijakan pendidikan perlu memperhatikan berbagai aspek kehidupan yang nantinya akan menentukan arah dan tujuan pendidikan baik dalam tataran regional, nasional, maupun lokal.

K. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan Rencana Mutu Pembelajaran (RMP), maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut (RMP:4) :

13. Apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan ?
14. Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan ?
15. Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan ?
16. Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan ?

L. Tujuan Penulisan

Berdasarkan Rumusan masalah diatas terdapat tujuan sebagai berikut :

13. Untuk mengetahui apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan
14. Untuk mengetahui Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan
15. Untuk mengetahui Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan
16. Untuk mengetahui Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan

BAB II

PEMBAHASAN

M. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan

4. Definisi Formulasi Kebijakan

Formulasi berarti perumusan, sedangkan Kata kebijakan (Hasbullah, 2015: 37) adalah terjemahan dari kata “policy” dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya bertuju kepada tindakan (produk). Kata “kebijakan” jika disandingkan dengan “pendidikan” maka merupakan hasil terjemahan dari kata “educational policy” yang berasal dari dua kata, sehingga (Hasbullah, 2015: 40) mengatakan kebijakan pendidikan memiliki arti yang sama dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Jika dilihat lagi maka kebijakan pendidikan ini adalah hasil produk dari orang/satuan yang terpilih, produk dari beberapa masukan dari semua pihak demi perbaikan mutu pendidikan.

Menurut Emzir dan M. Chan (2010:8) Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik adalah kebijakan sebagai keputusan tetap dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat dan yang mematuhi keputusan tersebut. Konsistensinya ditinjau berdasarkan hirarki kebijakan yaitu: Policy level (undang-undang, TAP MPR), organization level (PP, Kepres, Kepmen), dan operational level (Dirjen).

Menurut Wibawa (1994: 2) Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila tahap formulasi kebijakan telah selesai, disamping itu kegagalan suatu kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar bersumber pada ketidaksempurnaan pengolaan tahap formulasi.

Jadi definisi formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk

Commented [A48]:

Konten : Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015.

manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.

N. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan

10. Model Formulasi Kebijakan

p. Model Kelembagaan (institusionalisme)

Model kelembagaan berpendapat bahwa tugas membuat kebijakan publik adalah tugas pemerintah. Jadi apapun yang telah dibuat pemerintah, dengan cara apapun adalah kebijakan publik. Model ini mendasarkan kepada fungsi-fungsi kelembagaan dari pemerintah, di setiap sektor dan tingkat, di dalam perumusan kebijakan. Menurut Dye lembaga pemerintah memberikan kebijakan dengan tiga ciri utama yaitu lembaga Negara itu memberikan pengesahan (legitimasi), kebijakan Negara itu bersifat universal dalam arti bahwa hanya kebijakan-kebijakan negara yang dapat disebarluaskan, hanya pemerintah yang memegang hak monopoli untuk memaksakan secara sah kebijakan kepada masyarakat (Dye, 2011:20).

q. Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning)

Etzioni memperkenalkan mixed scanning sebagai suatu pendekatan terhadap pembuatan keputusan yang memperhitungkan keputusan-keputusan pokok dan inkremental, menetapkan proses-proses pembuat kebijakan pokok urusan tinggi yang menentukan petunjuk-petunjuk dasar, proses-proses yang mempersiapkan keputusan-keputusan pokok dan menjalankannya setelah keputusan itu tercapai. Strategi penyelidikan campuran (mixed scanning strategy) menggunakan elemen-elemen dari dua pendekatan dengan menggunakan dua kamera, yakni sebuah kamera dengan sudut pandang lebar yang mencakup semua bagian luar angkasa, tetapi tidak sangat terperinci dan kamera yang kedua membidik dengan tepat daerah-daerah yang diambil oleh kamera pertama untuk mendapatkan penyelidikan yang mendalam. Menurut Etzioni, bila bidang cakupan penyelidikan campuran semakin besar, maka akan semakin efektif pembuatan keputusan tersebut dilakukan. (Dye, 2011: 19-20)

Commented [A49]: Teknis : bahasa asing seharusnya hurufnya miring.

Commented [A50]:
Konten : Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015.

r. Model Proses

Model proses berasumsi bahwa politik merupakan sebuah aktivitas sehingga mempunyai proses. Untuk itu, kebijakan publik merupakan juga proses politik yang menyertakan rangkaian kegiatankegiatan secara berurutan (Dye, 2011: 21-22) :

- 19) identifikasi permasalahan
- 20) menata agenda,
- 21) perumusan proposal kebijakn,
- 22) legitimasi kebijakan,
- 23) implementasi kebijakan,
- 24) evaluasi kebijakan

s. Model Teori Kelompok

Model ini mengandaikan kebijakan sebagai titik keseimbangan (equilibrium) yaitu interaksi di dalam kelompok akan menghasilkan keseimbangan dan keseimbangan adalah yang terbaik. Individu dalam kelompok berkepentingan berinteraksi secara formal maupun informal, secara langsung, atau melalui media masa, kemudian menyampaikan tuntutanya kepada pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan publik yang diperlukan. (Dye, 2011: 25-26)

t. Model Teori Elite

Teori elite berkembang dari teori politik elit-massa yang melandaskan diri pada asumsi bahwa di dalam setiap masyarakat pasti terdapat dua kelompok, yaitu pemegang kekuasaan (elit) dan yang tidak memegang kekuasaan (massa). Teori ini beranggapan bahwa sedemokratis apapun selalu ada bias di dalam formulasi kebijakan, karena pada akhirnya kebijakan-kebijakan yang dilahirkan merupakan preferensi politik dari para elit. Dalam model elite lebih banyak mencerminkan kepentingan dan nilai-nilai elit dibandingkan dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan rakyat banyak. Sehingga perubahan kebijakan publik hanyalah dimungkinkan sebagai suatu hasil dari merumuskan kembali nilai-nilai elite

tersebut yang dilakukan oleh elite itu sendiri. Dalam model ini ada 3 lapisan kelompok sosial (Dye, 2011 : 27) :

- 10) Lapisan atas, dengan dengan jumlah yang sangat kecil (elit) yang selalu mengatur.
- 11) Lapisan tengah adalah pejabat dan administrator.
- 12) Lapisan bawah (massa) dengan jumlah yang sangat besar sebagai yang diatur.

11. Teori Formulasi Kebijakan

Ada banyak teori yang dikemukakan para ahli yang menjelaskan tentang formulasi (perumusan) kebijakan negara, termasuk dalam hal ini formulasi (perumusan) kebijakan Pendidikan. Namun dalam hal ini Hudson (Rohman, 2012: 67), mengelompokan teori kebijakan Pendidikan ke dalam 5 (lima) teori, yaitu: teori radikal, teori advokasi, teori transaktif, teori sinoktif dan teori incremental.

m. Teori Advokasi

Menurut teori advokasi, pemerintah pusat sangat perlu menyusun kebijakan pendidikan yang bersifat nasional demi kepentingan umum, serta demi melindungi lembaga-lembaga dan organ-organ pendidikan yang relatif masih marginal dibanding lembaga pendidikan lain yang sudah maju. Dalam hal ini pemerintah pusat harus mampu menyeimbangkan kemajuan pendidikan antar daerah, sehingga ketimpangan pendidikan antar daerah dieliminir dan dikurangi. (Hasbullah, 2015: 72)

n. Teori Transaktif

Penekanan teori ini adalah bahwa perumusan kebijakan sangat perlu didiskusikan secara bersama terlebih dahulu dengan semua pihak. Proses pendiskusianya perlu melibatkan sebanyak mungkin pihak-pihak terkait atau stakeholder, termasuk dalam hal ini adalah personalia lembaga pendidikan ditingkat lokal. Hasil dan proses diskusi disosialisasikan ke masyarakat. (Hasbullah, 2015: 72)

o. Teori Sinoptik

Teori sinoptik lebih menekankan bahwa dalam menyusun sebuah kebijakan agar menggunakan metode berfikir sistem. Objek yang dirancang dan terkena kebijakan, dipandang sebagai satu kesatuan dengan tujuan yang sering disebut dengan “misi”. (Hasbullah, 2015: 73)

p. Teori Inkremental

Merupakan teori yang menekankan pada perumusan kebijakan pendidikan yang berjangka pendek serta berusaha menghindari perencanaan kebijakan yang berjangka panjang. Penekanan seperti ini diambil disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi serta performa dari para personalia pelaksanaan kebijakan dan kelompok yang terkena kebijakan sulit diprediksi. Setiap saat, setiap tahun, dan setiap periode waktu mengalami perubahan yang sangat kompleks. (Hasbullah, 2015: 74)

12. Tipologi Formulasi Kebijakan

Menurut Anderson, mengatakan perumusan kebijakan menyangkut upaya menjawab pertanyaan bagaimana berbagai alternatif disepakati untuk masalah-masalah yang dikembangkan dan siapa yang berpartisipasi. Perumusan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses yang terdiri dari empat tahap yakni: pencarian masalah, pendefinisian masalah, spesifikasi masalah, pengenalan masalah. Proses perumusan kebijakan meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- m. Mengumpulkan sejumlah informasi selengkap mungkin
- n. Merumuskan berbagai alternatif dengan berbagai kelebihan dan kelemahannya
- o. Menggalang kesatuan pendapat dan koalisi diantara berbagai individu
- p. Mendiskusikan, melakukan tawar-menawar dan kompromi untuk menghasilkan suatu kesepakatan. Formulasi yang dikemukakan oleh Islamy yaitu membagi proses formulasi kebijakan kedalam tahap perumusan usulan kebijakan, penilaian kebijakan. Tahap ini merupakan kegiatan menyusun dan mengembangkan.

Adapun macam-macam Tipologi Formulasi Kebijakan yaitu :

j. Kebijakan Distributif

Kebijakan distributif adalah kebijakan dalam mengalokasikan pelayanan atau manfaat terhadap segmen tertentu dari masyarakat — individu, kelompok, perusahaan dan masyarakat. Kebijakan distributif biasanya melibatkan penggunaan dana publik untuk membantu kelompok, masyarakat atau perusahaan tertentu. Kebijakan distributif ditandai dengan penenaan paksaan secara tidak langsung (kemungkinan penenaan paksaan fisik sangat jauh), tetapi kebijakan itu diterapkan secara langsung terhadap individu. Individu dapat menarik manfaat dari kebijakan itu, walaupun tidak dikenakan paksaan kepada individu untuk menggunakannya.

Bentuk-bentuk kebijakan distributif.

- 19) Subsidi pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian agar petani mau menanam padi unggul.
- 20) Penyediaan alat kontrasepsi gratis.
- 21) Raskin
- 22) Kartu sehat.
- 23) Kompensasi BBM.
- 24) Beasiswa.

k. Kebijakan Regulatif

Kebijakan regulatif terjadi apabila kebijakan mengandung paksaan dan akan diterapkan secara langsung terhadap individu. Biasanya kebijakan regulatif dibuat untuk mencegah agar individu tidak melakukan suatu tindakan yang tak diperbolehkan, seperti undang-undang hukum pidana, undang-undang antimonopoli dan kompetisi yang tak sehat, dan berbagai ketentuan yang menyangkut keselamatan umum. Jenis-jenis kebijakan regulatif :

Commented [A51]:

Teknis:

Penulisan distributif typo seharusnya distributif.

7) Kebijakan kompetitif regulatif.

Kebijakan atau program yang dimaksudkan untuk membatasi siapa yang boleh menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Asumsi yang dipakai:

- g) Barang dan jasa yang dibutuhkan merupakan barang langka sehingga tidak mungkin mengizinkan semua masuk di dalamnya, contoh frekuensi radio.
- h) Ada keperluan untuk menstandarisasi jenis barang atau jasa demi keselamatan konsumen.

8) Kebijakan protektif regulatif.

Kebijakan atau program-program yang bersifat protektif dibuat oleh pemerintah dengan maksud untuk melindungi masyarakat dengan mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh sektor swasta. Contoh-contoh kebijakan protektif:

- v) Ijin peredaran obat.
- w) Pelabelan halal pada makanan.
- x) Peraturan tentang pengolahan limbah industri.
- y) Ijin kelayakan terbang pesawat.
- z) Pencantuman label merokok membahayakan konsumen.
- aa) Ketentuan tentang upah minimum provinsi/kabupaten.
- bb) Perda miras.

1. Kebijakan Konstituen

Kebijakan konstituen adalah kebijakan yang mengatur tata relasi antara negara dan masyarakat, antara eksekutif dan legislatif, dan lain sebagainya. Kebijakan konstituen ditandai dengan kemungkinan peneraan paksaan fisik yang sangat jauh, dan penerapan kebijakan itu secara tidak langsung melalui lingkungan.

O. Proses Formulasi Kebijakan

Tahapan formulasi kebijakan merupakan mekanisme yang sesungguhnya untuk memecahkan masalah yang telah masuk dalam agenda pemerintah bersifat teknis, dibandingkan tahapan agenda setting yang lebih bersifat politis. Proses formulasi kebijakan berdasarkan sistem politik mengandalkan masukan dari tuntutan dan dukungan dari kelompok-kelompok kepentingan (Bakry, 2010: 45-46).

Prosedur yang dilakukan untuk formulasi kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: (Hasbullah, 2015: 81)

13. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan

Perumusan masalah kebijakan sangatlah penting, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijakan pendidikan tersebut berada ada rumus ini. Salah dalam perumusan sebuah kebijakan akan berakibat sangat fatal dan kemungkinan besar kebijakan yang dilakukan juga akan mengalami hambatan dan tantangan berat di lapangan. Kekeliruan dalam merumuskan masalah, berakibat pada langkah-langkah berikutnya, bahkan menjadi kelirunya formulasi kebijakan. Oleh karena itu, perumusan masalah kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan haruslah berhati-hati, cermat dan teliti. (Hasbullah, 2015: 81)

14. Penyusunan Agenda Kebijakan

Dari masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah, masalah dengan prioritas dari yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Dituntutnya masalah dari yang krusial tersebut sangatlah penting. Karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. (Hasbullah, 2015: 82)

15. Membuat Proposal Kebijakan

Proposal kebijakan disini dimaksudkan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mendefinisikan dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi masing-masing alternatif ditinjau dari

Commented [A52]:

Konten : Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015.

sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif yang paling tepat untuk memecahkan masalah. (Hasbullah, 2015: 82)

16. Pengesahan Rumusan Kebijakan

Suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Meskipun sebuah kebijakan telah disahkan, bukan berarti rumusan kebijakan telah bebas dari berbagai permasalahan. Banyak problem muncul di sekitar rumusan atau statementnya yang kurang atau tidak jelas. Ketidaktepatan ini biasanya bersumber dari berbagai hal, yaitu: (Hasbullah, 2015: 82)

10. Pembuat kebijakan kurang menguasai pengetahuan, informasi keterangan dan persoalan baik bersifat konseptual maupun substansinya.
11. Sumber acuan para pembuat kebijakan, baik yang formal maupun tidak formal berbeda-beda. Oleh karena berbeda-beda, maka kompromi atau jalan tengah seringkali diambil sebagai alternatif untuk mengakomodasinya.
12. Kurangnya informasi dan terlalu banyaknya informasi juga bisa berakibat tidak jelasnya statement kebijakan. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi menyebabkan persoalan-persoalan dan alternatif yang dipilih menjadi terlalu sederhana.

P. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Formulasi kebijakan memberikan perhatian yang sangat dalam pada sifat-sifat (perumusan) permasalahan **public**, karena perumusan permasalahan publik merupakan fundamen besar dalam merumuskan kebijakan publik sehingga arahnya menjadi benar, tepat dan sesuai (Bintari, 2016: 223).

Aktor-aktor dalam Formulasi Kebijakan Pendidikan Aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan

Commented [A53]:

Teknis:

Penulisan public typo seharusnya publik. Jika penulisan public diharuskan hurufnya miring.

(policy maker). Suatu keputusan kebijakan merupakan hasil dari interaksi antar aktor kebijakan yang masing-masing memiliki keterampilan untuk mempengaruhi, kemauan untuk menggunakan sumber daya, dan memiliki sumber-sumber pengaruh (Emzir, 2010: 1).

Commented [A54]:

Konten : Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015.

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. (Rohman, 2009:107).

Commented [A55]:

Konten : Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015.

Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut. Meskipun sudah menyadari kebijakan yaitu: Pengorganisasian, pembentukan atau penataan kembali sumberdaya, unit-unit serta metode untuk menjalankan program agar bisa berjalan, interpretasi, yaitu aktivitas menafsirkan agar program menjadi rencana dan pengarahan yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan; 3) aplikasi, yaitu berhubungan dengan perlengkapan rutin bagi pelayanan, pembayaran, atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan atau perlengkapan program (Rohman, 2009: 81).

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987:222) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional. Fokusnya adalah pada struktur, organisasi, tugas, dan fungsi institusi pemerintahan. Institusionalisme memiliki aplikasi pada kebijakan pendidikan melalui penggunaan skema organisasi.

Commented [A56]:

Teknis:
Penulisan terlalu banyak spasi, diharuskan 1 spasi.

Commented [A57]:

Konten : Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015.

BAB III

PENUTUP

D. Kesimpulan

4. Formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.
11. Adapun model, teori dan Tipologi dalam formulasi kebijakan yaitu :
 - j. Model dalam Formulasi Kebijakan yaitu Model Kelembagaan (institusionalisme), Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning), Model Proses, Model Teori Kelompok, Model Teori Elite
 - k. Teori dalam formulasi kebijakan mencakup, Teori Advokasi, Teori Transaktif, Teori Sinoptik, Teori Inkremental
 - l. Tipologi dalam formulasi kebijakan terbagi ke dalam Kebijakan Distributif, Kebijakan Regulatif, Kebijakan Konstituen
12. Proses Formulasi Kebijakan terdapat beberapa langkah yaitu :
 - m. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan
 - n. Penyusunan Agenda Kebijakan
 - o. Membuat Proposal Kebijakan
 - p. Pengesahan Rumusan Kebijakan
13. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Antik Bintari. 2016. Formulasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Perseroan Terbatas (PT) Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta Di Provinsi DKI Jakarta. Jurnal Ilmu Pengetahuan CosmoGov, Vol.2 No.2.
- Bakry, Aminuddin. 2010. Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan publik. Jurnal MEDTEK. Vol. 2, Nomor 1.
- Dye, R Thomas.2011. Understanding Public Policy. New Jersey: Prentice Hall.
- Emzir, M. Chan. 2010. Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hahn, A.J. 1987. Policy Making Models and Their Role in Policy Education. Cornell University.
- Hasbullah, M. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Jie, N.D. 2016. Towards a Framework of Education Policy Analysis. The HEAD Foundation.
- UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Th. 2003
- Wibawa, Samodra, dkk. 1994. Evaluasi Kebijakan Publik. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : Dzikri Syabani

NIM : 1172010026

Kelompok : 5

Kelas : MPI 6A

Judul Makalah : FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN
PENDIDIKAN

Kelompok : 6 Kls MPI 6A

Dikerjakan hr/tgl. : Selasa/30 Juni 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Isi |
|----|--|--------|-----|
| 1 | Pada hal 1 paragraf ke 2 | | √ |
| | Paragraph ke 2 tidak dilakukan 7 ketukan, seharusnya disetiap paragraph baru diharuskan 7 ketukan (Ahmad Rusdiana) | | |
| 2 | Pada hal 3 Paragraf 2 | √ | |
| | Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015. | | |
| 3 | Pada hal 4 Sub Judul Poin a | | √ |
| | Bahasa asing seharusnya hurufnya miring. | | |
| 4 | Pada hal 4 Paragraf 1 | √ | |
| | Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015. | | |
| 5 | Pada hal 8 | | √ |
| | Penulisan distribitif typo seharusnya distributif.penerbit dan halaman | | |
| 6 | Pada hal 10 | √ | |
| | Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015 | | |
| 7 | Pada hal 11 | | √ |
| | Penulisan public typo seharusnya publik. Jika penulisan public diharuskan hurufnya miring. | | |
| 8 | Pada hal 12 paragraf ke 2 | √ | |
| | Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015. | | |

| | | | |
|----|--|---|---|
| 9 | Pada hal 12 paragraf ke 3 | √ | |
| | Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015. | | |
| 10 | Pada hal 12 paragraf ke 5 | | √ |
| | Penulisan terlalu banyak spasi, diharuskan 1 spasi | | |
| 11 | Pada hal 12 paragraf ke 6 | √ | |
| | Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015. | | |

Bandung, 30 Juni 2020



Dzikri Syabani
NIM: 1172010026




**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 6**



FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu : Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM
Kelompok : V (Lima)
SMT/Kelas : VI-A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Abdullah Maghfur NIM : 1172010002 Jabatan : Ketua Email : abdullahmaghfur@gmail.com |
|  | Nama : Ai Nurfatwa NIM : 1172010004 Jabatan : Sekretaris Email : fatwa.uinsgd01@gmail.com |
|  | Nama : Acep Rusmana NIM : 1162010001 Jabatan : Anggota Email : rusmanaacep7@gmail.com |
|  | Nama : Aat Ruhiyat NIM : 1172010001 Jabatan : Anggota Email : aaaatruhiyat101@gmail.com |
|  | Nama : Ai Irma Nurhabibah NIM : 1172010003 Jabatan : Anggota Email : aiirmanurhabibah991@gmail.com |
|  | Nama : Amelia Apriyanti NIM : 1172010005 Jabatan : Anggota Email : ameliaapriyanti14@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Makalah ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM selaku dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan..... | 3 |
| B. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan..... | 4 |
| C. Proses Formulasi Kebijakan..... | 10 |
| D. Aplikasi Formulasi Kebijakan..... | 11 |
| BAB III PENUTUP..... | 13 |
| A. Kesimpulan..... | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 14 |

BAB I

PENDAHULUAN

M. Latar Belakang Masalah

Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila formulasi kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar kepada ketidak sempurnaan pengelolaan tahap formulasi. Aktivitas-aktivitas sekitar formulasi adalah interaksi peranan antar peserta perumusan kebijakan pendidikan baik yang formal maupun yang tidak formal. Peserta perumusan kebijakan tersebut sangat bergantung pada seberapa besar para peserta dapat memainkan perannya masing-masing dalam memformulasikan kebijakan.

*KONTEN:
Pada paragraf pertama. Tidak
disertai sumber yang jelas*

Dalam undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I dijelaskan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003: 9)

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987:222) menyebutkan

sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional.

Dalam formulasi kebijakan pendidikan perlu memperhatikan berbagai aspek kehidupan yang nantinya akan menentukan arah dan tujuan pendidikan baik dalam tataran regional, nasional, maupun lokal.

N. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan Rencana Mutu Pembelajaran (RMP), maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut (RMP:4) :

17. Apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan ?
18. Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan ?
19. Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan ?
20. Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan ?

O. Tujuan Penulisan

Berdasarkan Rumusan masalah diatas terdapat tujuan sebagai berikut :

17. Untuk mengetahui apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan
18. Untuk mengetahui Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan
19. Untuk mengetahui Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan
20. Untuk mengetahui Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan

BAB II

PEMBAHASAN

Q. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan

5. Definisi Formulasi Kebijakan

Formulasi berarti perumusan, sedangkan Kata kebijakan (Hasbullah, 2015: 37) adalah terjemahan dari kata “policy” dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya bertuju kepada tindakan (produk). Kata “kebijakan” jika disandingkan dengan “pendidikan” maka merupakan hasil terjemahan dari kata “educational policy” yang berasal dari dua kata, sehingga (Hasbullah, 2015: 40) mengatakan kebijakan pendidikan memiliki arti yang sama dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Jika dilihat lagi maka kebijakan pendidikan ini adalah hasil produk dari orang/satuan yang terpilih, produk dari beberapa masukan dari semua pihak demi perbaikan mutu pendidikan.

*TEKNIS:
Penulisan bahasa asing yang
belum konsisten bercetak miring*

Menurut Emzir dan M. Chan (2010:8) Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik adalah kebijakan sebagai keputusan tetap dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat dan yang mematuhi keputusan tersebut. Konsistensinya ditinjau berdasarkan hirarki kebijakan yaitu: Policy level (undang-undang, TAP MPR), organization level (PP, Kepres, Kepmen), dan operational level (Dirjen).

Menurut Wibawa (1994: 2) Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila tahap formulasi kebijakan telah selesai, disamping itu kegagalan suatu kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar bersumber pada ketidaksempurnaan pengolahan tahap formulasi.

Jadi definisi formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.

R. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan

13. Model Formulasi Kebijakan

u. Model Kelembagaan (institusionalisme)

Model kelembagaan berpendapat bahwa tugas membuat kebijakan publik adalah tugas pemerintah. Jadi apapun yang telah dibuat pemerintah, dengan cara apapun adalah kebijakan publik. Model ini mendasarkan kepada fungsi-fungsi kelembagaan dari pemerintah, di setiap sektor dan tingkat, di dalam perumusan kebijakan. Menurut Dye lembaga pemerintah memberikan kebijakan dengan tiga ciri utama yaitu lembaga Negara itu memberikan pengesahan (legitimasi), kebijakan Negara itu bersifat universal dalam arti bahwa hanya kebijakan-kebijakan negara yang dapat disebarluaskan, hanya pemerintah yang memegang hak monopoli untuk memaksakan secara sah kebijakan kepada masyarakat (Dye, 2011:20).

v. Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning)

Etzioni memperkenalkan mixed scanning sebagai suatu pendekatan terhadap pembuatan keputusan yang memperhitungkan keputusan-keputusan pokok dan inkremental, menetapkan proses-proses pembuat kebijakan pokok urusan tinggi yang menentukan petunjuk-petunjuk dasar, proses-proses yang mempersiapkan keputusan-keputusan pokok dan menjalankannya setelah keputusan itu tercapai. Strategi penyelidikan campuran (mixed scanning strategy) menggunakan elemen-elemen dari dua pendekatan dengan menggunakan dua kamera, yakni sebuah kamera dengan sudut pandang lebar yang mencakup semua bagian luar angkasa, tetapi tidak sangat terperinci dan kamera yang kedua membidik dengan tepat daerah-daerah yang diambil oleh kamera pertama untuk

mendapatkan penyelidikan yang mendalam. Menurut Etzioni, bila bidang cakupan penyelidikan campuran semakin besar, maka akan semakin efektif pembuatan keputusan tersebut dilakukan. (Dye, 2011: 19-20)

w. Model Proses

Model proses berasumsi bahwa politik merupakan sebuah aktivitas sehingga mempunyai proses. Untuk itu, kebijakan publik merupakan juga proses politik yang menyertakan rangkaian kegiatan secara berurutan (Dye, 2011: 21-22) :

25) identifikasi permasalahan

26) menata agenda,

27) perumusan proposal kebijakn,

28) legitimasi kebijakan,

29) implementasi kebijakan,

30) evaluasi kebijakan

TEKNIS:
Penempatan Spasi yang kurang tepat. Seharusnya disamakan saja dengan bab dan sub bab

x. Model Teori Kelompok

Model ini mengandaikan kebijakan sebagai titik keseimbangan (**equilibrium**) yaitu interaksi di dalam kelompok akan menghasilkan keseimbangan dan keseimbangan adalah yang terbaik. Individu dalam kelompok berkepentingan berinteraksi secara formal maupun informal, secara langsung, atau melalui media masa, kemudian menyampaikan tuntutan kepada pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan publik yang diperlukan. (Dye, 2011: 25-26)

TEKNIS:
Penulisan bahasa asing yang belum konsisten bercetak miring

y. Model Teori Elite

Teori elite berkembang dari teori politik elit-massa yang melandaskan diri pada asumsi bahwa di dalam setiap masyarakat pasti terdapat dua kelompok, yaitu pemegang kekuasaan (elit) dan yang tidak memegang kekuasaan (massa). Teori ini beranggapan bahwa sedemokratis apapun selalu ada bias di dalam formulasi kebijakan, karena pada akhirnya kebijakan-kebijakan yang dilahirkan merupakan preferensi politik dari para elit. Dalam model elite lebih banyak mencerminkan kepentingan dan nilai-nilai elit dibandingkan dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan rakyat banyak. Sehingga perubahan kebijakan publik hanyalah dimungkinkan sebagai suatu hasil dari merumuskan kembali nilai-nilai elite tersebut yang dilakukan oleh elite itu sendiri. Dalam model ini ada 3 lapisan kelompok sosial (Dye, 2011 : 27) :

- 13) Lapisan atas, dengan dengan jumlah yang sangat kecil (elit) yang selalu mengatur.
- 14) Lapisan tengah adalah pejabat dan administrator.
- 15) Lapisan bawah (massa) dengan jumlah yang sangat besar sebagai yang diatur.

*TEKNIS:
Penempatan Spasi yang kurang
tepat. Seharusnya disamakan saja
dengan bab dan sub bab*

14. Teori Formulasi Kebijakan

Ada banyak teori yang dikemukakan para ahli yang menjelaskan tentang formulasi (perumusan) kebijakan negara, termasuk dalam hal ini formulasi (perumusan) kebijakan Pendidikan. Namun dalam hal ini Hudson (Rohman, 2012: 67), mengelompokan teori kebijakan Pendidikan ke dalam 5 (lima) teori, yaitu: teori radikal, teori advokasi, teori transaktif, teori sinoktif dan teori incremental.

q. Teori Advokasi

Menurut teori advokasi, pemerintah pusat sangat perlu menyusun kebijakan pendidikan yang bersifat nasional demi kepentingan umum, serta demi melindungi lembaga-lembaga dan organ-organ pendidikan yang relatif masih marginal dibanding lembaga pendidikan lain yang sudah maju. Dalam hal ini pemerintah pusat harus mampu menyeimbangkan kemajuan pendidikan antar daerah, sehingga ketimpangan pendidikan antar daerah dieliminir dan dikurangi. (Hasbullah, 2015: 72)

r. **Teori Transaktif**

Penekanan teori ini adalah bahwa perumusan kebijakan sangat perlu didiskusikan secara bersama terlebih dahulu dengan semua pihak. Proses pendiskusianya perlu melibatkan sebanyak mungkin pihak-pihak terkait atau stakeholder, termasuk dalam hal ini adalah personalia lembaga pendidikan ditingkat lokal. Hasil dan proses diskusi disosialisasikan ke masyarakat. (Hasbullah, 2015: 72)

s. **Teori Sinoptik**

Teori sinoptik lebih menekankan bahwa dalam menyusun sebuah kebijakan agar menggunakan metode berfikir sistem. Objek yang dirancang dan terkena kebijakan, dipandang sebagai satu kesatuan dengan tujuan yang sering disebut dengan “misi”. (Hasbullah, 2015: 73)

t. **Teori Inkremental**

Merupakan teori yang menekankan pada perumusan kebijakan pendidikan yang berjangka pendek serta berusaha menghindari perencanaan kebijakan yang berjangka panjang. Penekanan seperti ini diambil disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi serta performa dari para personalia pelaksanaan kebijakan dan kelompok yang terkena kebijakan sulit diprediksi. Setiap saat, setiap tahun, dan setiap periode waktu mengalami perubahan yang sangat kompleks. (Hasbullah, 2015: 74)

TEKNIS:
*jarak antar spasi pada sub bab yang
belum konsisten*

15. Tipologi Formulasi Kebijakan

Menurut Anderson, mengatakan perumusan kebijakan menyangkut upaya menjawab pertanyaan bagaimana berbagai alternatif disepakati untuk masalah-masalah yang dikembangkan dan siapa yang berpartisipasi. Perumusan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses yang terdiri dari empat tahap yakni: pencarian masalah, pendefinisian masalah, spesifikasi masalah, pengenalan masalah. Proses perumusan kebijakan meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- q. Mengumpulkan sejumlah informasi selengkap mungkin
- r. Merumuskan berbagai alternatif dengan berbagai kelebihan dan kelemahannya
- s. Menggalang kesatuan pendapat dan koalisi diantara berbagai individu
- t. Mendiskusikan, melakukan tawar-menawar dan kompromi untuk menghasilkan suatu kesepakatan. Formulasi yang dikemukakan oleh Islamy yaitu membagi proses formulasi kebijakan kedalam tahap perumusan usulan kebijakan, penilaian kebijakan. Tahap ini merupakan kegiatan menyusun dan mengembangkan.

Adapun macam-macam Tipologi Formulasi Kebijakan yaitu :

m. Kebijakan Distributif

Kebijakan distributif adalah kebijakan dalam mengalokasikan pelayanan atau manfaat terhadap segmen tertentu dari masyarakat — individu, kelompok, perusahaan dan masyarakat. Kebijakan distributif biasanya melibatkan penggunaan dana publik untuk membantu kelompok, masyarakat atau perusahaan tertentu. Kebijakan distributif ditandai dengan pengenaan paksaan secara tidak langsung (kemungkinan pengenaan paksaan fisik sangat jauh), tetapi kebijakan itu diterapkan secara langsung terhadap individu. Individu dapat menarik manfaat dari kebijakan itu, walaupun tidak dikenakan paksaan kepada individu untuk menggunakannya.

Bentuk-bentuk kebijakan distributif.

- 25) Subsidi pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian agar petani mau menanam padi unggul.
- 26) Penyediaan alat kontrasepsi gratis.
- 27) Raskin
- 28) Kartu sehat.
- 29) Kompensasi BBM.
- 30) Beasiswa.

n. Kebijakan Regulatif

Kebijakan regulatif terjadi apabila kebijakan mengandung paksaan dan akan diterapkan secara langsung terhadap individu. Biasanya kebijakan regulatif dibuat untuk mencegah agar individu tidak melakukan suatu tindakan yang tak diperbolehkan, seperti undang-undang hukum pidana, undang-undang antimonopoli dan kompetisi yang tak sehat, dan berbagai ketentuan yang menyangkut keselamatan umum. Jenis-jenis kebijakan regulatif :

9) Kebijakan kompetitif regulatif.

Kebijakan atau program yang dimaksudkan untuk membatasi siapa yang boleh menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Asumsi yang dipakai:

- i) Barang dan jasa yang dibutuhkan merupakan barang langka sehingga tidak mungkin mengizinkan semua masuk di dalamnya, contoh frekuensi radio.
- j) Ada keperluan untuk menstandarisasi jenis barang atau jasa demi keselamatan konsumen.

10) Kebijakan protektif regulatif.

Kebijakan atau program-program yang bersifat protektif dibuat oleh pemerintah dengan maksud untuk melindungi masyarakat dengan mengatur apa

yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh sektor swasta. Contoh-contoh kebijakan protektif:

- cc) Ijin peredaran obat.
- dd) Pelabelan halal pada makanan.
- ee) Peraturan tentang pengolahan limbah industri.
- ff) Ijin kelayakan terbang pesawat.
- gg) Pencantuman label merokok membahayakan konsumen.
- hh) Ketentuan tentang upah minimum provinsi/kabupaten.
- ii) Perda miras.

o. Kebijakan Konstituen

Kebijakan konstituen adalah kebijakan yang mengatur tata relasi antara negara dan masyarakat, antara eksekutif dan legislatif, dan lain sebagainya. Kebijakan konstituen ditandai dengan kemungkinan peneraan paksaan fisik yang sangat jauh, dan peneraan kebijakan itu secara tidak langsung melalui lingkungan.

S. Proses Formulasi Kebijakan

Tahapan formulasi kebijakan merupakan mekanisme yang sesungguhnya untuk memecahkan masalah yang telah masuk dalam agenda pemerintah bersifat

*TEKNIS:
Alinea yang belum sama*

teknis, dibandingkan tahapan agenda setting yang lebih bersifat politis. Proses formulasi kebijakan berdasarkan sistem politik mengandalkan masukan dari tuntutan dan dukungan dari kelompok-kelompok kepentingan (Bakry, 2010 : 45-46).

Prosedur yang dilkukaan untuk formulasi kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: (Hasbullah, 2015: 81)

17. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan

Perumusan masalah kebijakan sangatlah penting, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijakan pendidikan tersebut berada ada rumus ini. Salah dalam perumusan sebuah kebijakan akan berakibat sangat fatal dan kemungkinan besar kebijakan yang dilakukan juga akan mengalami hambatan dan tantangan berat di lapangan. Kekeliruan dalam merumuskan masalah, berakibat pada langkah - langkah berikutnya, bahkan menjadi kelirunya formulasi kebijakan. Oleh karena itu, perumusan masalah kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan haruslah berhati-hati, cermat dan teliti. (Hasbullah, 2015: 81)

18. Penyusunan Agenda Kebijakan

Dari masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah, masalah dengan prioritas dari yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Dituntutnya masalah dari yang krusial tersebut sangatlah penting Karena tidak mungkin semua masalah dapat dagendakan. (Hasbullah, 2015: 82)

19. Membuat Proposal Kebijakan

Proposal kebijakan disini dimaksudkan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mendefinisikan dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi masing masing alternatif ditinjau dari sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif yang paling tepat untuk memecahkan masalah. (Hasbullah, 2015: 82)

20. Pengesahan Rumusan Kebijakan

Suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Meskipun sebuah kebijakan telah disahkan, bukan berarti rumusan kebijakan telah bebas dari berbagai permasalahan. Banyak problem muncul di sekitar rumusan atau statementnya yang kurang atau tidak jelas. ketidakjelasan ini biasanya bersumber dari berbagai hal, yaitu: (Hasbullah, 2015: 82)

13. Pembuat kebijakan kurang menguasai pengetahuan, informasi keterangan dan persoalan baik bersifat konseptual maupaun substansinya.

14. Sumber acuan para pembuat kebijakan, baik yang formal maupun tidak formal berbeda-beda. Oleh karena berbeda-beda, maka kompromi atau jalan tengah seringkali diambil sebagai alternatif untuk mengakomodasinya.
15. Kurangnya informasi dan terlalu banyaknya informasi juga bisa berakibat tidak jelasnya statement kebijakan. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi menyebabkan persoalan-persoalan dan alternatif yang dipilih menjadi terlalu sederhana.

T. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Formulasi kebijakan memberikan perhatian yang sangat dalam pada sifat-sifat (perumusan) permasalahan public, karena perumusan permasalahan publik merupakan fundamen besar dalam merumuskan kebijakan publik sehingga arahnya menjadi benar, tepat dan sesuai (Bintari, 2016: 223).

Aktor-aktor dalam Formulasi Kebijakan Pendidikan Aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker). Suatu keputusan kebijakan merupakan hasil dari interaksi antar aktor kebijakan yang masing-masing memiliki keterampilan untuk mempengaruhi, kemauan untuk menggunakan sumber daya, dan memiliki sumber- sumber pengaruh (Emzir, 2010: 1).

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. (Rohman, 2009;107).

Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut. Meskipun sudah menyadari kebijakan yaitu: Pengorganisasian, pembentukan atau penataan kembali sumberdaya, unit-unit serta metode untuk menjalankan program agar bisa berjalan, interpretasi, yaitu aktivitas menafsirkan agar program menjadi rencana dan pengarahannya yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan; 3) aplikasi, yaitu berhubungan dengan perlengkapan rutin bagi pelayanan, pembayaran, atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan atau perlengkapan program (Rohman, 2009: 81).

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987:222) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional. Fokusnya adalah pada struktur, organisasi, tugas, dan fungsi institusi pemerintahan. Institusionalisme memiliki aplikasi pada kebijakan pendidikan melalui penggunaan skema organisasi.

(*TEKNIS*
Setting space yang belum rapih)

BAB III

PENUTUP

E. Kesimpulan

5. Formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.
14. Adapun model, teori dan Tipologi dalam formulasi kebijakan yaitu :
- m. Model dalam Formulasi Kebijakan yaitu Model Kelembagaan (institusionalisme), Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning), Model Proses, Model Teori Kelompok, Model Teori Elite
 - n. Teori dalam formulasi kebijakan mencakup, Teori Advokasi, Teori Transaktif, Teori Sinoptik, Teori Inkremental
 - o. Tipologi dalam formulasi kebijakan terbagi ke dalam Kebijakan Distributif, Kebijakan Regulatif, Kebijakan Konstituen
15. Proses Formulasi Kebijakan terdapat beberapa langkah yaitu :
- q. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan
 - r. Penyusunan Agenda Kebijakan
 - s. Membuat Proposal Kebijakan
 - t. Pengesahan Rumusan Kebijakan
16. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Antik Bintari. 2016. Formulasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Perseroan Terbatas (PT) Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta Di Provinsi DKI Jakarta. Jurnal Ilmu Pengetahuan CosmoGov, Vol.2 No.2.
- Bakry, Aminuddin. 2010. Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan publik. Jurnal MEDTEK. Vol. 2, Nomor 1.
- Dye, R Thomas.2011. Understanding Public Policy. New Jersey: Prentice Hall.
- Emzir, M. Chan. 2010. Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hahn, A.J. 1987. Policy Making Models and Their Role in Policy Education. Cornell University.
- Hasbullah, M. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Jie, N.D. 2016. Towards a Framework of Education Policy Analysis. The HEAD Foundation.
- UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Th. 2003
- Wibawa, Samodra, dkk. 1994. Evaluasi Kebijakan Publik. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

*KONTEN:
Sumber harus berasal dari 5 tahun
kebelakang
2015-2020*

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama Mahasiswa : Fizri Mawadda

NIM : 1172010031 Kelompok: 6 /Kls:A

Judul Makalah: Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan

Kelompok :1 /Kls:A

Dikerjakan hr/tgl. : Rabu20 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No. | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|-----|---|--------|--------|
| 1. | -halaman 1, paragraf pertama point A. Latar Belakang | √ | |
| | Pada paragraf pertama. Tidak disertai sumber yang jelas | | |
| 2. | Halaman 15, poin daftar pustaka | √ | |
| | Sumber harus berasal dari 5 tahun kebelakang yakni 2015-2020 | | |
| 3 | Halaman 15, poin daftar pustaka | √ | |
| | Bakry, Aminuddin. 2010. [seharusnya 5 tahun terakhir] | | |
| 4 | Halaman 15, poin daftar pustaka | √ | |
| | Hahn, A.J. 1987. <i>Policy Making Models and Their Role in Policy Education</i> . Cornell University.[harusnya 5 tahun terakhir] | | |
| 5 | Halaman 15, poin daftar pustaka | √ | |
| | Wibawa, Samodra, dkk. 1994. <i>Evaluasi Kebijakan Publik</i> . Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada[harusnya dalam kurun waktu 5 tahun terakhir] | | |
| 6. | - halaman 3, paragraf1 poin Konsep Dasar Formulasi Kebijakan,sub point Defenisi Formulasi Kebijakan. | | √ |
| | Penulisan cetak miring pada kata asing belum konsisten | | |
| 7. | - halaman 5, paragraf 2 poin C. Model Proses | | √ |
| | Wibawa, Samodra, dkk. 1994. <i>Evaluasi Kebijakan Publik</i> . Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada[harusnya dalam kurun | | |

| | | | |
|----|--|--|---|
| | waktu 5 tahun terakhir] | | |
| 8. | - halaman 5, paragraf 4 poin d.model teori kelompok | | √ |
| | Penulisan cetak miring pada kata asing belum konsisten | | |
| 9 | - halaman 6, paragraf 1 poin e.model teori elit | | √ |
| | Penempatan spasi yang kurang tepat, seharusnya disamakan saja alineanya dengan bab dan sub bab | | |
| 10 | - halaman 7, paragraf 1 2 dan 3 poin T.transaktif dan T.sinoptik | | √ |
| | jarak antar spasi pada sub bab yang belum konsisten | | |

Medan, 20 Mei 2020



Fizri Mawadda

NIM: 1172010031



**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 7**



FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu : Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM
Kelompok : V (Lima)
SMT/Kelas : VI-A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Abdullah Maghfur NIM : 1172010002 Jabatan : Ketua Email : abdullahmaghfur@gmail.com |
|  | Nama : Ai Nurfatwa NIM : 1172010004 Jabatan : Sekretaris Email : fatwa.uinsgd01@gmail.com |
|  | Nama : Acep Rusmana NIM : 1162010001 Jabatan : Anggota Email : rusmanaacep7@gmail.com |
|  | Nama : Aat Ruhiyat NIM : 1172010001 Jabatan : Anggota Email : aaaatruhiyat101@gmail.com |
|  | Nama : Ai Irma Nurhabibah NIM : 1172010003 Jabatan : Anggota Email : aiirmanurhabibah991@gmail.com |
|  | Nama : Amelia Apriyanti NIM : 1172010005 Jabatan : Anggota Email : ameliaapriyanti14@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Makalah ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM selaku dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan..... | 3 |
| B. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan..... | 4 |
| C. Proses Formulasi Kebijakan..... | 10 |
| D. Aplikasi Formulasi Kebijakan..... | 11 |
| BAB III PENUTUP..... | 13 |
| A. Kesimpulan..... | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 14 |

BAB I

PENDAHULUAN

P. Latar Belakang Masalah

Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila formulasi kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar kepada ketidak sempurnaan pengelolaan tahap formulasi. Aktivitas-aktivitas sekitar formulasi adalah interaksi peranan antar peserta perumusan kebijakan pendidikan baik yang formal maupun yang tidak formal. Peserta perumusan kebijakan tersebut sangat bergantung pada seberapa besar para peserta dapat memainkan perannya masing-masing dalam memformulasikan kebijakan.

Dalam undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I dijelaskan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003: 9)

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987:222) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional.

Dalam formulasi kebijakan pendidikan perlu memperhatikan berbagai aspek kehidupan yang nantinya akan menentukan arah dan tujuan pendidikan baik dalam tataran regional, nasional, maupun lokal.

Q. Rumusan Masalah

21. Apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan ?
22. Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan ?
23. Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan ?
24. Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan ?

R. Tujuan Penulisan

21. Untuk mengetahui apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan
22. Untuk mengetahui Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan
23. Untuk mengetahui Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan
24. Untuk mengetahui Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan

BAB II

PEMBAHASAN

U. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan

6. Definisi Formulasi Kebijakan

Formulasi berarti perumusan, sedangkan Kata kebijakan (Hasbullah, 2015: 37) adalah terjemahan dari kata “policy” dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya bertuju kepada tindakan (produk). Kata “kebijakan” jika disandingkan dengan “pendidikan” maka merupakan hasil terjemahan dari kata “educational policy” yang berasal dari dua kata, sehingga (Hasbullah, 2015: 40) mengatakan kebijakan pendidikan memiliki arti yang sama dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Jika dilihat lagi maka kebijakan pendidikan ini adalah hasil produk dari orang/satuan yang terpilih, produk dari beberapa masukan dari semua pihak demi perbaikan mutu pendidikan.

Menurut Emzir dan M. Chan (2010:8) Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik adalah kebijakan sebagai keputusan tetap dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat dan yang mematuhi keputusan tersebut. Konsistensinya ditinjau berdasarkan hirarki kebijakan yaitu: Policy level (undang-undang, TAP MPR), organization level (PP, Kepres, Kepmen), dan operational level (Dirjen).

Menurut Wibawa (1994: 2) Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila tahap formulasi kebijakan telah selesai, disamping itu kegagalan suatu kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar bersumber pada ketidaksempurnaan pengolaan tahap formulasi.

Jadi definisi formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk

manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.

V. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan

16. Model Formulasi Kebijakan

z. Model Kelembagaan (institusionalisme)

Model kelembagaan berpendapat bahwa tugas membuat kebijakan publik adalah tugas pemerintah. Jadi apapun yang telah dibuat pemerintah, dengan cara apapun adalah kebijakan publik. Model ini mendasarkan kepada fungsi-fungsi kelembagaan dari pemerintah, di setiap sektor dan tingkat, di dalam perumusan kebijakan. Menurut Dye lembaga pemerintah memberikan kebijakan dengan tiga ciri utama yaitu lembaga Negara itu memberikan pengesahan (legitimasi), kebijakan Negara itu bersifat universal dalam arti bahwa hanya kebijakan-kebijakan negara yang dapat disebarluaskan, hanya pemerintah yang memegang hak monopoli untuk memaksakan secara sah kebijakan kepada masyarakat (Dye, 2011:20).

aa. Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning)

Etzioni memperkenalkan mixed scanning sebagai suatu pendekatan terhadap pembuatan keputusan yang memperhitungkan keputusan-keputusan pokok dan inkremental, menetapkan proses-proses pembuat kebijakan pokok urusan tinggi yang menentukan petunjuk-petunjuk dasar, proses-proses yang mempersiapkan keputusan-keputusan pokok dan menjalankannya setelah keputusan itu tercapai. Strategi penyelidikan campuran (mixed scanning strategy) menggunakan elemen-elemen dari dua pendekatan dengan menggunakan dua kamera, yakni sebuah kamera dengan sudut pandang lebar yang mencakup semua bagian luar angkasa, tetapi tidak sangat terperinci dan kamera yang kedua membidik dengan tepat daerah-daerah yang diambil oleh kamera pertama untuk mendapatkan penyelidikan yang mendalam. Menurut Etzioni, bila bidang cakupan penyelidikan campuran semakin besar, maka akan semakin efektif pembuatan keputusan tersebut dilakukan. (Dye, 2011: 19-20)

Commented [WU58]: Teknis
Masalah: alinea dalam point b paragraf pertama telalu menjorok, seharusnya alinea 6 ketukan.

bb. Model Proses

Model proses berasumsi bahwa politik merupakan sebuah aktivitas sehingga mempunyai proses. Untuk itu, kebijakan publik merupakan juga proses politik yang menyertakan rangkaian kegiatankegiatan secara berurutan : (Dye, 2011: 21-22)

- 31) identifikasi permasalahan
- 32) menata agenda,
- 33) perumusan proposal kebijakn,
- 34) legitimasi kebijakan,
- 35) implementasi kebijakan,
- 36) evaluasi kebijakan

cc. Model Teori Kelompok

Model ini mengandaikan kebijakan sebagai titik keseimbangan (equilibrium) yaitu interaksi di dalam kelompok akan menghasilkan keseimbangan dan keseimbangan adalah yang terbaik. Individu dalam kelompok berkepentingan berinteraksi secara formal maupun informal, secara langsung, atau melalui media masa, kemudian menyampaikan tuntutanya kepada pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan publik yang diperlukan. (Dye, 2011: 25-26)

dd. Model Teori Elite

Teori elite berkembang dari teori politik elit-massa yang melandaskan diri pada asumsi bahwa di dalam setiap masyarakat pasti terdapat dua kelompok, yaitu pemegang kekuasaan (elit) dan yang tidak memegang kekuasaan (massa). Teori ini beranggapan bahwa sedemokratis apapun selalu ada bias di dalam formulasi kebijakan, karena pada akhirnya kebijakan-kebijakan yang dilahirkan merupakan preferensi politik dari para elit. Dalam model elite lebih banyak mencerminkan kepentingan dan nilai-nilai elit dibandingkan dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan rakyat banyak. Sehingga perubahan kebijakan publik hanyalah dimungkinkan sebagai suatu hasil dari merumuskan kembali nilai-nilai elite

tersebut yang dilakukan oleh elite itu sendiri. Dalam model ini ada 3 lapisan kelompok sosial: (Dye, 2011 : 27)

- 16) Lapisan atas, dengan dengan jumlah yang sangat kecil (elit) yang selalu mengatur.
- 17) Lapisan tengah adalah pejabat dan administrator.
- 18) Lapisan bawah (massa) dengan jumlah yang sangat besar sebagai yang diatur.

17. Teori Formulasi Kebijakan

Ada banyak teori yang dikemukakan para ahli yang menjelaskan tentang formulasi (perumusan) kebijakan negara, termasuk dalam hal ini formulasi (perumusan) kebijakan Pendidikan. Namun dalam hal ini Hudson (Rohman, 2012: 67), mengelompokan teori kebijakan Pendidikan ke dalam 5 (lima) teori, yaitu: teori radikal, teori advokasi, teori transaktif, teori sinoktif dan teori incremental.

u. Teori Advokasi

Menurut teori advokasi, pemerintah pusat sangat perlu menyusun kebijakan pendidikan yang bersifat nasional demi kepentingan umum, serta demi melindungi lembaga-lembaga dan organ-organ pendidikan yang relatif masih marginal dibanding lembaga pendidikan lain yang sudah maju. Dalam hal ini pemerintah pusat harus mampu menyeimbangkan kemajuan pendidikan antar daerah, sehingga ketimpangan pendidikan antar daerah dieliminir dan dikurangi. (Hasbullah, 2015: 72)

v. Teori Transaktif

Penekanan teori ini adalah bahwa perumusan kebijakan sangat perlu didiskusikan secara bersama terlebih dahulu dengan semua pihak. Proses pendiskusianya perlu melibatkan sebanyak mungkin pihak-pihak terkait atau stakeholder, termasuk dalam hal ini adalah personalia lembaga pendidikan ditingkat lokal. Hasil dan proses diskusi disosialisasikan ke masyarakat. (Hasbullah, 2015: 72)

w. Teori Sinoptik

Teori sinoptik lebih menekankan bahwa dalam menyusun sebuah kebijakan agar menggunakan metode berfikir sistem. Objek yang dirancang dan terkena kebijakan, dipandang sebagai satu kesatuan dengan tujuan yang sering disebut dengan “misi”. (Hasbullah, 2015: 73)

x. Teori Inkremental

Merupakan teori yang menekankan pada perumusan kebijakan pendidikan yang berjangka pendek serta berusaha menghindari perencanaan kebijakan yang berjangka panjang. Penekanan seperti ini diambil disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi serta performa dari para personalia pelaksanaan kebijakan dan kelompok yang terkena kebijakan sulit diprediksi. Setiap saat, setiap tahun, dan setiap periode waktu mengalami perubahan yang sangat kompleks. (Hasbullah, 2015: 74)

18. Tipologi Formulasi Kebijakan

Menurut Anderson, mengatakan perumusan kebijakan menyangkut upaya menjawab pertanyaan bagaimana berbagai alternatif disepakati untuk masalah-masalah yang dikembangkan dan siapa yang berpartisipasi. Perumusan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses yang terdiri dari empat tahap yakni: pencarian masalah, pendefinisian masalah, spesifikasi masalah, pengenalan masalah. Proses perumusan kebijakan meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- u. Mengumpulkan sejumlah informasi selengkap mungkin
- v. Merumuskan berbagai alternatif dengan berbagai kelebihan dan kelemahannya
- w. Menggalang kesatuan pendapat dan koalisi diantara berbagai individu
- x. Mendiskusikan, melakukan tawar-menawar dan kompromi untuk menghasilkan suatu kesepakatan. Formulasi yang dikemukakan oleh Islamy yaitu membagi proses formulasi kebijakan kedalam tahap perumusan usulan kebijakan, penilaian kebijakan. Tahap ini merupakan kegiatan menyusun dan mengembangkan.

Adapun macam-macam Tipologi Formulasi Kebijakan yaitu :

p. Kebijakan Distributif

Kebijakan distributif adalah kebijakan dalam mengalokasikan pelayanan atau manfaat terhadap segmen tertentu dari masyarakat — individu, kelompok, perusahaan dan masyarakat. Kebijakan distributif biasanya melibatkan penggunaan dana publik untuk membantu kelompok, masyarakat atau perusahaan tertentu. Kebijakan distributif ditandai dengan penelehan paksaan secara tidak langsung (kemungkinan penelehan paksaan fisik sangat jauh), tetapi kebijakan itu diterapkan secara langsung terhadap individu. Individu dapat menarik manfaat dari kebijakan itu, walaupun tidak dikenakan paksaan kepada individu untuk menggunakannya.

Bentuk-bentuk kebijakan distributif.

- 31) Subsidi pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian agar petani mau menanam padi unggul.
- 32) Penyediaan alat kontrasepsi gratis.
- 33) Raskin
- 34) Kartu sehat.
- 35) Kompensasi BBM.
- 36) Beasiswa.

q. Kebijakan Regulatif

Kebijakan regulatif terjadi apabila kebijakan mengandung paksaan dan akan diterapkan secara langsung terhadap individu. Biasanya kebijakan regulatif dibuat untuk mencegah agar individu tidak melakukan suatu tindakan yang tak diperbolehkan, seperti undang-undang hukum pidana, undang-undang antimonopoli dan kompetisi yang tak sehat, dan berbagai ketentuan yang menyangkut keselamatan umum. Jenis-jenis kebijakan regulatif :

Commented [WU59]: Teknis
Masalah: kesalahan dalam sistematika penulisan paper seharusnya jika bukan sub judul tidak perlu awalan menggunakan huruf kapital.

Commented [i-[60]: konten

11) Kebijakan kompetitif regulatif.

Kebijakan atau program yang dimaksudkan untuk membatasi siapa yang boleh menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Asumsi yang dipakai:

- k) Barang dan jasa yang dibutuhkan merupakan barang langka sehingga tidak mungkin mengizinkan semua masuk di dalamnya, contoh frekuensi radio.
- l) Ada keperluan untuk menstandarisasi jenis barang atau jasa demi keselamatan konsumen.

Commented [WU61]: konten masalah: tidak terdapat sumber rujukan yang jelas dalam point kebijakan kompetitif regulatif.

12) Kebijakan protektif regulatif.

Kebijakan atau program-program yang bersifat protektif dibuat oleh pemerintah dengan maksud untuk melindungi masyarakat dengan mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh sektor swasta. Contoh-contoh kebijakan protektif:

- jj) Ijin peredaran obat.
- kk) Pelabelan halal pada makanan.
- ll) Peraturan tentang pengolahan limbah industri.
- mm) Ijin kelayakan terbang pesawat.
- nn) Pencantuman label merokok membahayakan konsumen.
- oo) Ketentuan tentang upah minimum provinsi/kabupaten.
- pp) Perda miras.

r. Kebijakan Konstituen

Kebijakan konstituen adalah kebijakan yang mengatur tata relasi antara negara dan masyarakat, antara eksekutif dan legislatif, dan lain sebagainya. Kebijakan konstituen ditandai dengan kemungkinan peneraan paksaan fisik yang sangat jauh, dan peneraan kebijakan itu secara tidak langsung melalui lingkungan.

W. Proses Formulasi Kebijakan

Tahapan formulasi kebijakan merupakan mekanisme yang sesungguhnya untuk memecahkan masalah yang telah masuk dalam agenda pemerintah bersifat teknis, dibandingkan tahapan agenda setting yang lebih bersifat politis. Proses formulasi kebijakan berdasarkan sistem politik mengandalkan masukan dari tuntutan dan dukungan dari kelompok-kelompok kepentingan (Bakry, 2010 : 45-46).

Prosedur yang dilakukan untuk formulasi kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: (Hasbullah, 2015: 81)

21. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan

Perumusan masalah kebijakan sangatlah penting, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijakan pendidikan tersebut berada ada rumus ini. Salah dalam perumusan sebuah kebijakan akan berakibat sangat fatal dan kemungkinan besar kebijakan yang dilakukan juga akan mengalami hambatan dan tantangan berat di lapangan. Kekeliruan dalam merumuskan masalah, berakibat pada langkah-langkah berikutnya, bahkan menjadi kelirunya formulasi kebijakan. Oleh karena itu, perumusan masalah kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan haruslah berhati-hati, cermat dan teliti. (Hasbullah, 2015: 81)

22. Penyusunan Agenda Kebijakan

Dari masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah, masalah dengan prioritas dari yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Dituntutnya masalah dari yang krusial tersebut sangatlah penting. Karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. (Hasbullah, 2015: 82)

23. Membuat Proposal Kebijakan

Proposal kebijakan disini dimaksudkan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mendefinisikan dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi masing-masing alternatif ditinjau dari

Commented [i-62]: konten

sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif yang paling tepat untuk memecahkan masalah. (Hasbullah, 2015: 82)

24. Pengesahan Rumusan Kebijakan

Suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Meskipun sebuah kebijakan telah disahkan, bukan berarti rumusan kebijakan telah bebas dari berbagai permasalahan. Banyak problem muncul di sekitar rumusan atau statementnya yang kurang atau tidak jelas. Ketidajelasan ini biasanya bersumber dari berbagai hal, yaitu: (Hasbullah, 2015: 82)

16. Pembuat kebijakan kurang menguasai pengetahuan, informasi keterangan dan persoalan baik bersifat konseptual maupaun substansinya.
17. Sumber acuan para pembuat kebijakan, baik yang formal maupun tidak formal berbeda-beda. Oleh karena berbeda-beda, maka kompromi atau jalan tengah seringkali diambil sebagai alternatif untuk mengakomodasinya.
18. Kurangnya informasi dan terlalu banyaknya informasi juga bisa berakibat tidak jelasnya statement kebijakan. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi menyebabkan persoalan-persoalan dan alternatif yang dipilih menjadi terlalu sederhana.

X. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Formulasi kebijakan memberikan perhatian yang sangat dalam pada sifat-sifat (perumusan) permasalahan public, karena perumusan permasalahan publik merupakan fundamen besar dalam merumuskan kebijakan publik sehingga arahnya menjadi benar, tepat dan sesuai (Bintari, 2016: 223).

Aktor-aktor dalam Formulasi Kebijakan Pendidikan Aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan

policy maker, Suatu keputusan kebijakan merupakan hasil dari interaksi antar aktor kebijakan yang masing-masing memiliki keterampilan untuk mempengaruhi, kemauan untuk menggunakan sumber daya, dan memiliki sumber- sumber pengaruh (Emzir, 2010: 1).

Commented [i-[63]: teknis, harusnya dicetak miring

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. (Rohman, 2009;107).

Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut. Meskipun sudah menyadari kebijakan yaitu: Pengorganisasian, pembentukan atau penataan kembali sumberdaya, unit-unit serta metode untuk menjalankan program agar bisa berjalan, interpretasi, yaitu aktivitas menafsirkan agar program menjadi rencana dan pengarahan yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan; 3) **aplikasi**, yaitu berhubungan dengan perlengkapan rutin bagi pelayanan, pembayaran, atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan atau perlengkapan program (Rohman, 2009: 81).

Commented [i-[64]: Hanya ada satu penomeran, baiknya semua diberikan nomer agar mempermudah pembaca.

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987:222) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional. Fokusnya adalah pada struktur, organisasi, tugas, dan fungsi institusi pemerintahan. Institusionalisme memiliki aplikasi pada kebijakan pendidikan melalui penggunaan skema organisasi.

BAB III

PENUTUP

F. Kesimpulan

6. Formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.
17. Adapun model, teori dan Tipologi dalam formulasi kebijakan yaitu :
 - p. Model dalam Formulasi Kebijakan yaitu Model Kelembagaan (institusionalisme), Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning), Model Proses, Model Teori Kelompok, Model Teori Elite
 - q. Teori dalam formulasi kebijakan mencakup, Teori Advokasi, Teori Transaktif, Teori Sinoptik, Teori Inkremental
 - r. Tipologi dalam formulasi kebijakan terbagi ke dalam Kebijakan Distributif, Kebijakan Regulatif, Kebijakan Konstituen
18. Proses Formulasi Kebijakan terdapat beberapa langkah yaitu :
 - u. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan
 - v. Penyusunan Agenda Kebijakan
 - w. Membuat Proposal Kebijakan
 - x. Pengesahan Rumusan Kebijakan
19. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut.

Commented [WU65]: Konten;
Masalah: kesimpulan seharusnya menjawab rumusan masalah dalam bentuk paragraf bukan point uraian seperti dalam isi makalah

DAFTAR PUSTAKA

- Antik Bintari. 2016. Formulasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Perseroan Terbatas (PT) Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta Di Provinsi DKI Jakarta. Jurnal Ilmu Pengetahuan CosmoGov, Vol.2 No.2.
- Bakry, Aminuddin. 2010. Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan publik. Jurnal MEDTEK. Vol. 2, Nomor 1.
- Dye, R Thomas.2011. Understanding Public Policy. New Jersey: Prentice Hall.
- Emzir, M. Chan. 2010. Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hahn, A.J. 1987. Policy Making Models and Their Role in Policy Education. Cornell University.
- Hasbullah, M. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Jie, N.D. 2016. Towards a Framework of Education Policy Analysis. The HEAD Foundation.
- UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Th. 2003
- Wibawa, Samodra, dkk. 1994. Evaluasi Kebijakan Publik. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

DAFTAR HASIL KAJIAN*)

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : Hasfi Nur'aziz

NIM : 1172010034 Kelompok : 7 Kelas : MPI 6A

Judul Makalah : Formulasi Dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan

Kelompok: Kelompok 1 Kls : MPI 6A

Dikerjakan hr/tgl. :Hari : Selasa Tanggal : 26 Mei

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| NO | Ditemukan Pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 9, di point Kebijakan Konstituen, baikna diberikan kembali penjelasan secara mendalam. Karena bagi pembaca, dalam konten ini masih kurang dapat memberikan kejelasan mengenai materinya. Mungkin dengan dibantu dengan materi darisumber lainnya. | ✓ | |
| 2 | Pada halaman 9 sub point 1 tidak terdapat sumber rujukan yang jelas dalam point kebijakan kompetitif regulatif. | ✓ | |
| 3 | Pada Halaman 10, Dalam "identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan", bagi pembaca perlu dijelaskan juga dalam indentifikasi ini, apakah ada langkah-langkah dalam pelaksanaan identifikasi ini? , yang divantumkan yaitu perumusan masalah, apakah cara merumuskan masalahnya memiliki cara tersendiri atau sama dengan perumusan pada umumnya? Karena kita ketahui dalam identifikasi itu ada bebrapa langkah, salah satunya perumusan masalah. | ✓ | |
| 4 | Juga jika diberikan contoh nyata dilapangan mengenai formulasi dan pengesahan kebijakan pendidikan ini, mungkin akan lebih membantu dalam memahami materi yang disampaikan. | ✓ | |
| 5 | Pada halaman 14 Bab penutup point A dimana kesimpulan seharusnya menjawab ru,musan maslah dalam bentuk paragraf bukan point uraian seperti dalam isi makalah | ✓ | |

| | | | |
|----|---|--|---|
| 6 | Pada halaman 4 poin b model penyelidikan campuran dalam alinea paragraf pertama telalu menjorok, seharusnya alinea 6 ketukan. | | ✓ |
| 7 | Pada halaman 8 tentang macam-macam formulasi kebijakan terdapat kesalahan dalam sistematika penulisan paper seharusnya jika bukan sub judul tidak perlu awalan menggunakan huruf kapital. | | ✓ |
| 8 | Pada Halaman 12 : dalam penulisan terdapat penulisan Penomoran pada point materi, tetapi yang tidak semua diberika nomor. Sebaiknya diberikan nomor semua, agar dalam memahaminya tidak menimbulkan kebingungan | | ✓ |
| 9 | Dalam penulisan bahasa asing, baiknya disamakan semua dicetak mirirng. Pada halaman 12 pada kata "Policy maker" | | ✓ |
| 10 | Pada halaman 8 : kebijakan regulatif, terdapat beberapa point didalamnya. Yang menjadi point dari konten tersebut diberikan sedikit jarak pembeda dan penjelas bahwa itu adalah isi dari konten tersebut | | ✓ |

Sukabumi, 26 Mei 2020



Hasfi Nur'aziz

NIM: 1172010034



**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 8**



FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu : Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM
Kelompok : V (Lima)

SMT/Kelas : VI-A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Abdullah Maghfur NIM : 1172010002 Jabatan : Ketua Email : abdullahmaghfur@gmail.com |
|  | Nama : Ai Nurfatwa NIM : 1172010004 Jabatan : Sekretaris Email : fatwa.uinsgd01@gmail.com |
|  | Nama : Acep Rusmana NIM : 1162010001 Jabatan : Anggota Email : rusmanaacep7@gmail.com |
|  | Nama : Aat Ruhiyat NIM : 1172010001 Jabatan : Anggota Email : aaaatruhiyat101@gmail.com |
|  | Nama : Ai Irma Nurhabibah NIM : 1172010003 Jabatan : Anggota Email : aiirmanurhabibah991@gmail.com |
|  | Nama : Amelia Apriyanti NIM : 1172010005 Jabatan : Anggota Email : ameliaapriyanti14@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Makalah ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM selaku dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan..... | 3 |
| B. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan..... | 4 |
| C. Proses Formulasi Kebijakan..... | 10 |
| D. Aplikasi Formulasi Kebijakan..... | 11 |
| BAB III PENUTUP..... | 13 |
| A. Kesimpulan..... | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 14 |

BAB I

PENDAHULUAN

S. Latar Belakang Masalah

Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila formulasi kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar kepada ketidak sempurnaan pengelolaan tahap formulasi. Aktivitas-aktivitas sekitar formulasi adalah interaksi peranan antar peserta perumusan kebijakan pendidikan baik yang formal maupun yang tidak formal. Peserta perumusan kebijakan tersebut sangat bergantung pada seberapa besar para peserta dapat memainkan perannya masing-masing dalam memformulasikan kebijakan.

Dalam undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I dijelaskan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003: 9)

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987:222) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional.

Commented [AA66]: Konten:
Koreksian: penggunaan sumber tidak sesuai ketentuan yang ditentukan oleh dosen yaitu menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan 5 tahun terakhir (2015-2020)
Saran: Seharusnya menggunakan referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Dalam formulasi kebijakan pendidikan perlu memperhatikan berbagai aspek kehidupan yang nantinya akan menentukan arah dan tujuan pendidikan baik dalam tataran regional, nasional, maupun lokal.

T. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan Rencana Mutu Pembelajaran (RMP), maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut (RMP:4) :

25. Apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan ?
26. Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan ?
27. Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan ?
28. Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan ?

U. Tujuan Penulisan

Berdasarkan Rumusan masalah diatas terdapat tujuan sebagai berikut :

25. Untuk mengetahui apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan
26. Untuk mengetahui Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan
27. Untuk mengetahui Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan
28. Untuk mengetahui Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan

BAB II

PEMBAHASAN

Y. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan

7. Definisi Formulasi Kebijakan

Formulasi berarti perumusan, sedangkan Kata kebijakan (Hasbullah, 2015: 37) adalah terjemahan dari kata “policy” dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya bertuju kepada tindakan (produk). Kata “kebijakan” jika disandingkan dengan “pendidikan” maka merupakan hasil terjemahan dari kata “educational policy” yang berasal dari dua kata, sehingga (Hasbullah, 2015: 40) mengatakan kebijakan pendidikan memiliki arti yang sama dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Jika dilihat lagi maka kebijakan pendidikan ini adalah hasil produk dari orang/satuan yang terpilih, produk dari beberapa masukan dari semua pihak demi perbaikan mutu pendidikan.

Menurut Emzir dan M. Chan (2010:8) Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik adalah kebijakan sebagai keputusan tetap dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat dan yang mematuhi keputusan tersebut. Konsistensinya ditinjau berdasarkan hirarki kebijakan yaitu: Policy level (undang-undang, TAP MPR), organization level (PP, Kepres, Kepmen), dan operational level (Dirjen).

Menurut Wibawa (1994: 2) Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila tahap formulasi kebijakan telah selesai, disamping itu kegagalan suatu kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar bersumber pada ketidaksempurnaan pengolaan tahap formulasi.

Jadi definisi formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk

Commented [AA67]: Teknis:
Koreksian: Terdapat penulisan bahasa asing yang tidak dicetak miring
Saran: Seharusnya dicetak miring “policy”

Commented [AA68]: Konten:
Koreksian: penggunaan sumber tidak sesuai ketentuan yang ditentukan oleh dosen yaitu menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan 5 tahun terakhir (2015-2020)
Saran: Seharusnya menggunakan referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Commented [AA69]: Konten:
Koreksian: penggunaan sumber tidak sesuai ketentuan yang ditentukan oleh dosen yaitu menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan 5 tahun terakhir (2015-2020)
Saran: Seharusnya menggunakan referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.

Z. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan

19. Model Formulasi Kebijakan

ee. Model Kelembagaan (institusionalisme)

Model kelembagaan berpendapat bahwa tugas membuat kebijakan publik adalah tugas pemerintah. Jadi apapun yang telah dibuat pemerintah, dengan cara apapun adalah kebijakan publik. Model ini mendasarkan kepada fungsi-fungsi kelembagaan dari pemerintah, di setiap sektor dan tingkat, di dalam perumusan kebijakan. Menurut Dye lembaga pemerintah memberikan kebijakan dengan tiga ciri utama yaitu lembaga Negara itu memberikan pengesahan (legitimasi), kebijakan Negara itu bersifat universal dalam arti bahwa hanya kebijakan-kebijakan negara yang dapat disebarluaskan, hanya pemerintah yang memegang hak monopoli untuk memaksakan secara sah kebijakan kepada masyarakat (Dye, 2011:20).

ff. Model Penelitian Campuran (mixed scanning)

Etzioni memperkenalkan mixed scanning sebagai suatu pendekatan terhadap pembuatan keputusan yang memperhitungkan keputusan-keputusan pokok dan inkremental, menetapkan proses-proses pembuat kebijakan pokok urusan tinggi yang menentukan petunjuk-petunjuk dasar, proses-proses yang mempersiapkan keputusan-keputusan pokok dan menjalankannya setelah keputusan itu tercapai. Strategi penelitian campuran (mixed scanning strategy) menggunakan elemen-elemen dari dua pendekatan dengan menggunakan dua kamera, yakni sebuah kamera dengan sudut pandang lebar yang mencakup semua bagian luar angkasa, tetapi tidak sangat terperinci dan kamera yang kedua membidik dengan tepat daerah-daerah yang diambil oleh kamera pertama untuk mendapatkan penyelidikan yang mendalam. Menurut Etzioni, bila bidang cakupan penyelidikan campuran semakin besar, maka akan semakin efektif pembuatan keputusan tersebut dilakukan. (Dye, 2011: 19-20)

Commented [AA70]: Konten:

Koreksian: penggunaan sumber tidak sesuai ketentuan yang ditentukan oleh dosen yaitu menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Commented [AA71]: Teknis:

Koreksian: Kata yang di ulang harus ada tanda penghubungnya “-”

Saran: Seharusnya “proses-proses”

gg. Model Proses

Model proses berasumsi bahwa politik merupakan sebuah aktivitas sehingga mempunyai proses. Untuk itu, kebijakan publik merupakan juga proses politik yang menyertakan rangkaian kegiatankegiatan secara berurutan (Dye, 2011: 21-22) :

- 37) identifikasi permasalahan
- 38) menata agenda,
- 39) perumusan proposal kebijakn,
- 40) legitimasi kebijakan,
- 41) implementasi kebijkan,
- 42) evaluasi kebijakan

hh. Model Teori Kelompok

Model ini mengandaikan kebijakan sebagai titik **keseimbangan** (equilibrium) yaitu interaksi di dalam kelompok akan menghasilkan keseimbangan dan keseimbangan adalah yang terbaik. Individu dalam kelompok berkepentingan berinteraksi secara formal maupun informal, secara langsung, atau melalui media masa, kemudian menyampaikan tuntutanya kepada pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan publik yang diperlukan. (Dye, 2011: 25-26)

Commented [AA72]: Teknis:

Koreksian: terdapat penulisan yang salah (typo) pada kata "keseimbangan"

Saran: Seharusnya "keseimbangan"

ii. Model Teori Elite

Teori elite berkembang dari teori politik elit-massa yang melandaskan diri pada asumsi bahwa di **dalamsetiap** masyarakat pasti terdapat dua kelompok, yaitu pemegang kekuasaan (elit) dan yang tidak memegang kekuasaan (massa). Teori ini beranggapan bahwa sedemokratis apapun selalu ada bias di dalam formulasi kebijakan, karena pada akhirnya kebijakan-kebijakan yang dilahirkan merupakan preferensi politik dari para elit. Dalam model elite lebih banyak mencerminkan kepentingan dan nilai-nilai elit dibandingkan dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan rakyat banyak. Sehingga perubahan kebijakan publik hanyalah dimungkinkan sebagai suatu hasil dari merumuskan kembali nilai-nilai elite

Commented [AA73]: Teknis:

Koreksian: terdapat beda kata tapi tidak menggunakan spasi "dalamsetiap"

Saran: Seharusnya menggunakan spasi "dalam setiap"

tersebut yang dilakukan oleh elite itu sendiri. Dalam model ini ada 3 lapisan kelompok sosial (Dye, 2011 : 27) :

- 19) Lapisan atas, dengan dengan jumlah yang sangat kecil (elit) yang selalu mengatur.
- 20) Lapisan tengah adalah pejabat dan administrator.
- 21) Lapisan bawah (massa) dengan jumlah yang sangat besar sebagai yang diatur.

20. Teori Formulasi Kebijakan

Ada banyak teori yang dikemukakan para ahli yang menjelaskan tentang formulasi (perumusan) kebijakan negara, termasuk dalam hal ini formulasi (perumusan) kebijakan Pendidikan. Namun dalam hal ini Hudson (Rohman, 2012: 67), mengelompokan teori kebijakan Pendidikan ke dalam 5 (lima) teori, yaitu: teori radikal, teori advokasi, teori transaktif, teori sinoktif dan teori **incremental**.

y. Teori Advokasi

Menurut teori advokasi, pemerintah pusat sangat perlu menyusun kebijakan pendidikan yang bersifat nasional demi kepentingan umum, serta demi melindungi lembaga-lembaga dan organ-organ pendidikan yang relatif masih marginal dibanding lembaga pendidikan lain yang sudah maju. Dalam hal ini pemerintah pusat harus mampu menyeimbangkan kemajuan pendidikan antar daerah, sehingga ketimpangan pendidikan antar daerah dieliminir dan dikurangi. (Hasbullah, 2015: 72)

z. Teori Transaktif

Penekanan teori ini adalah bahwa perumusan kebijakan sangat perlu didiskusikan secara bersama terlebih dahulu dengan semua pihak. Proses pendiskusianya perlu melibatkan sebanyak mungkin pihak-pihak terkait atau stakeholder, termasuk dalam hal ini adalah personalia lembaga pendidikan ditingkat lokal. Hasil dan proses diskusi disosialisasikan ke masyarakat. (Hasbullah, 2015: 72)

Commented [AA74]: Teknis:

Koreksian: Penulisan bahasa asing tidak dimiringkan

Saran: Seharusnya dimiringkan "incremental"

aa. Teori Sinoptik

Teori sinoptik lebih menekankan bahwa dalam menyusun sebuah kebijakan agar menggunakan metode berfikir sistem. Objek yang dirancang dan terkena kebijakan, dipandang sebagai satu kesatuan dengan tujuan yang sering disebut dengan “misi”. (Hasbullah, 2015: 73)

bb. Teori Inkremental

Merupakan teori yang menekankan pada perumusan kebijakan pendidikan yang berjangka pendek serta berusaha menghindari perencanaan kebijakan yang berjangka panjang. Penekanan seperti ini diambil disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi serta performa dari para personalia pelaksanaan kebijakan dan kelompok yang terkena kebijakan sulit diprediksi. Setiap saat, setiap tahun, dan setiap periode waktu mengalami perubahan yang sangat kompleks. (Hasbullah, 2015: 74)

21. Tipologi Formulasi Kebijakan

Menurut Anderson, mengatakan perumusan kebijakan menyangkut upaya menjawab pertanyaan bagaimana berbagai alternatif disepakati untuk masalah-masalah yang dikembangkan dan siapa yang berpartisipasi. Perumusan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses yang terdiri dari empat tahap yakni: pencarian masalah, pendefinisian masalah, spesifikasi masalah, pengenalan masalah. Proses perumusan kebijakan meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- y. Mengumpulkan sejumlah informasi selengkap mungkin
- z. Merumuskan berbagai alternatif dengan berbagai kelebihan dan kelemahannya
- aa. Menggalang kesatuan pendapat dan koalisi diantara berbagai individu
- bb. Mendiskusikan, melakukan tawar-menawar dan kompromi untuk mengasikkan suatu kesepakatan. Formulasi yang dikemukakan oleh Islamy yaitu membagi proses formulasi kebijakan kedalam tahap perumusan usulan kebijakan, penilaian kebijakan. Tahap ini merupakan kegiatan menyusun dan mengembangkan.

Adapun macam-macam Tipologi Formulasi Kebijakan yaitu :

s. Kebijakan Distributif

Kebijakan distributif adalah kebijakan dalam mengalokasikan pelayanan atau manfaat terhadap segmen tertentu dari masyarakat — individu, kelompok, perusahaan dan masyarakat. Kebijakan distributif biasanya melibatkan penggunaan dana publik untuk membantu kelompok, masyarakat atau perusahaan tertentu. Kebijakan distributif ditandai dengan peneanaan paksaan secara tidak langsung (kemungkinan peneanaan paksaan fisik sangat jauh), tetapi kebijakan itu diterapkan secara langsung terhadap individu. Individu dapat menarik manfaat dari kebijakan itu, walaupun tidak dikenakan paksaan kepada individu untuk menggunakannya.

Bentuk-bentuk kebijakan distributif.

- 37) Subsidi pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian agar petani mau menanam padi unggul.
- 38) Penyediaan alat kontrasepsi gratis.
- 39) Raskin
- 40) Kartu sehat.
- 41) Kompensasi BBM.
- 42) Beasiswa.

t. Kebijakan Regulatif

Kebijakan regulatif terjadi apabila kebijakan mengandung paksaan dan akan diterapkan secara langsung terhadap individu. Biasanya kebijakan regulatif dibuat untuk mencegah agar individu tidak melakukan suatu tindakan yang tak diperbolehkan, seperti undang-undang hukum pidana, undang-undang antimonopoli dan kompetisi yang tak sehat, dan berbagai ketentuan yang menyangkut keselamatan umum. Jenis-jenis kebijakan regulatif :

13) Kebijakan kompetitif regulatif.

Kebijakan atau program yang dimaksudkan untuk membatasi siapa yang boleh menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Asumsi yang dipakai:

- m) Barang dan jasa yang dibutuhkan merupakan barang langka sehingga tidak mungkin mengizinkan semua masuk di dalamnya, contoh frekuensi radio.
- n) Ada keperluan untuk menstandarisasi jenis barang atau jasa demi keselamatan konsumen.

14) Kebijakan protektif regulatif.

Kebijakan atau program-program yang bersifat protektif dibuat oleh pemerintah dengan maksud untuk melindungi masyarakat dengan mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh sektor swasta. Contoh-contoh kebijakan protektif:

- qq) Ijin peredaran obat.
- rr) Pelabelan halal pada makanan.
- ss) Peraturan tentang pengolahan limbah industri.
- tt) Ijin kelayakan terbang pesawat.
- uu) Pencantuman label merokok membahayakan konsumen.
- vv) Ketentuan tentang upah minimum provinsi/kabupaten.
- ww) Perda miras.

u. Kebijakan Konstituen

Kebijakan konstituen adalah kebijakan yang mengatur tata relasi antara negara dan masyarakat, antara eksekutif dan legislatif, dan lain sebagainya. Kebijakan konstituen ditandai dengan kemungkinan peneraan paksaan fisik yang sangat jauh, dan penerapan kebijakan itu secara tidak langsung melalui lingkungan.

AA. Proses Formulasi Kebijakan

Tahapan formulasi kebijakan merupakan mekanisme yang sesungguhnya untuk memecahkan masalah yang telah masuk dalam agenda pemerintah bersifat teknis, dibandingkan tahapan agenda setting yang lebih bersifat politis. Proses formulasi kebijakan berdasarkan sistem politik mengandalkan masukan dari tuntutan dan dukungan dari kelompok-kelompok kepentingan (Bakry, 2010 : 45-46).

Prosedur yang dilakukan untuk formulasi kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: (Hasbullah, 2015: 81)

25. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan

Perumusan masalah kebijakan sangatlah penting, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijakan pendidikan tersebut berada ada rumus ini. Salah dalam perumusan sebuah kebijakan akan berakibat sangat fatal dan kemungkinan besar kebijakan yang dilakukan juga akan mengalami hambatan dan tantangan berat di lapangan. Kekeliruan dalam merumuskan masalah, berakibat pada langkah-langkah berikutnya, bahkan menjadi kelirunya formulasi kebijakan. Oleh karena itu, perumusan masalah kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan haruslah berhati-hati, cermat dan teliti. (Hasbullah, 2015: 81)

26. Penyusunan Agenda Kebijakan

Dari masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah, masalah dengan prioritas dari yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Dituntutnya masalah dari yang krusial tersebut sangatlah penting. Karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. (Hasbullah, 2015: 82)

27. Membuat Proposal Kebijakan

Proposal kebijakan disini dimaksudkan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mendefinisikan dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi masing-masing alternatif ditinjau dari

sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif yang paling tepat untuk memecahkan masalah. (Hasbullah, 2015: 82)

28. Pengesahan Rumusan Kebijakan

Suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Meskipun sebuah kebijakan telah disahkan, bukan berarti rumusan kebijakan telah bebas dari berbagai permasalahan. Banyak problem muncul di sekitar rumusan atau statementnya yang kurang atau tidak jelas. Ketidajelasan ini biasanya bersumber dari berbagai hal, yaitu: (Hasbullah, 2015: 82)

19. Pembuat kebijakan kurang menguasai pengetahuan, informasi keterangan dan persoalan baik bersifat konseptual maupaun substansinya.
20. Sumber acuan para pembuat kebijakan, baik yang formal maupun tidak formal berbeda-beda. Oleh karena berbeda-beda, maka kompromi atau jalan tengah seringkali diambil sebagai alternatif untuk mengakomodasinya.
21. Kurangnya informasi dan terlalu banyaknya informasi juga bisa berakibat tidak jelasnya statement kebijakan. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi menyebabkan persoalan-persoalan dan alternatif yang dipilih menjadi terlalu sederhana.

BB. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Formulasi kebijakan memberikan perhatian yang sangat dalam pada sifat-sifat (perumusan) permasalahan public, karena perumusan permasalahan publik merupakan fundamen besar dalam merumuskan kebijakan publik sehingga arahnya menjadi benar, tepat dan sesuai (Bintari, 2016: 223).

Aktor-aktor dalam Formulasi Kebijakan Pendidikan Aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan

(policy maker). Suatu keputusan kebijakan merupakan hasil dari interaksi antar aktor kebijakan yang masing-masing memiliki keterampilan untuk mempengaruhi, kemauan untuk menggunakan sumber daya, dan memiliki sumber-sumber pengaruh (Emzir, 2010: 1).

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. (Rohman, 2009;107).

Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut. Meskipun sudah menyadari kebijakan yaitu: Pengorganisasian, pembentukan atau penataan kembali sumberdaya, unit-unit serta metode untuk menjalankan program agar bisa berjalan, interpretasi, yaitu aktivitas menafsirkan agar program menjadi rencana dan pengarahan yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan; 3) aplikasi, yaitu berhubungan dengan perlengkapan rutin bagi pelayanan, pembayaran, atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan atau perlengkapan program (Rohman, 2009: 81).

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987;222) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional. Fokusnya adalah pada struktur, organisasi, tugas, dan fungsi institusi pemerintahan. Institusionalisme memiliki aplikasi pada kebijakan pendidikan melalui penggunaan skema organisasi.

Commented [AA75]: Konten:

Koreksian; penggunaan sumber tidak sesuai ketentuan yang ditentukan oleh dosen yaitu menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

BAB III

PENUTUP

G. Kesimpulan

7. Formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.
20. Adapun model, teori dan Tipologi dalam formulasi kebijakan yaitu :
 - s. Model dalam Formulasi Kebijakan yaitu Model Kelembagaan (institusionalisme), Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning), Model Proses, Model Teori Kelompok, Model Teori Elite
 - t. Teori dalam formulasi kebijakan mencakup, Teori Advokasi, Teori Transaktif, Teori Sinoptik, Teori Inkremental
 - u. Tipologi dalam formulasi kebijakan terbagi ke dalam Kebijakan Distributif, Kebijakan Regulatif, Kebijakan Konstituen
21. Proses Formulasi Kebijakan terdapat beberapa langkah yaitu :
 - y. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan
 - z. Penyusunan Agenda Kebijakan
 - aa. Membuat Proposal Kebijakan
 - bb. Pengesahan Rumusan Kebijakan
22. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Antik Bintari. 2016. Formulasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Perseroan Terbatas (PT) Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta Di Provinsi DKI Jakarta. Jurnal Ilmu Pengetahuan CosmoGov, Vol.2 No.2.
- Bakry, Aminuddin. 2010. Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan publik. Jurnal MEDTEK. Vol. 2, Nomor 1.
- Dye, R Thomas.2011. Understanding Public Policy. New Jersey: Prentice Hall.
- Emzir, M. Chan. 2010. Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hahn, A.J. 1987. Policy Making Models and Their Role in Policy Education. Cornell University.
- Hasbullah, M. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Jie, N.D. 2016. Towards a Framework of Education Policy Analysis. The HEAD Foundation.
- UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Th. 2003
- Wibawa, Samodra, dkk. 1994. Evaluasi Kebijakan Publik. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama : Iwan A Dense

Judul Paper : Formulasi dan pengesahan Kebijakan Pendidikan Kel. 1 Kelas MPI.VI-A

Dikerjakan hr/tg : 10 Juni 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No. | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|-----|---|--------|--------|
| 1 | Halaman 1, paragraf 3, poin A. Latar Belakang Masalah Konten: Koreksian: , penggunaan sumber tidak sesuai ketentuan yang ditentukan oleh dosen yaitu menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan 5 tahun terakhir (2015-2020) Saran: Seharusnya menggunakan referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | √ | |
| 2 | Halaman 3, paragraf 2, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... Konten: Koreksian: , penggunaan sumber tidak sesuai ketentuan yang ditentukan oleh dosen yaitu menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan 5 tahun terakhir (2015-2020) Saran: Seharusnya menggunakan referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | √ | |
| 3 | Halaman 3, paragraf 3, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... Konten: Koreksian: , penggunaan sumber tidak sesuai ketentuan yang ditentukan oleh dosen yaitu menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan 5 tahun terakhir (2015-2020) Saran: Seharusnya menggunakan referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | √ | |
| 4 | Halaman 4, paragraf 1, poin B. Model, Teori..., Sub poin 1. Model.. Konten: Koreksian: , penggunaan sumber tidak sesuai ketentuan yang ditentukan oleh dosen yaitu menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan 5 tahun terakhir (2015-2020) Saran: Seharusnya menggunakan referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | √ | |
| 5 | Halaman 12, paragraf 3, poin D. Aplikasi.. Konten: Koreksian: , penggunaan sumber tidak sesuai ketentuan yang ditentukan oleh dosen yaitu menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan 5 tahun terakhir (2015-2020) Saran: Seharusnya menggunakan referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | √ | |
| 6 | Halaman 3, paragraf 1, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... | | √ |

| | | | |
|----|--|--|---|
| | <p>Teknis:</p> <p>Koreksian: Terdapat penulisan bahasa asing yang tidak dicetak miring</p> <p>Saran: Seharusnya dicetak miring “policy”</p> | | |
| 7 | <p>Halaman 4, poin B. Model ..., Sub poin 1. Model Formulasi...</p> <p>Teknis:</p> <p>Koreksian: Kata yang di ulang harus ada tanda penghubungnya “-“</p> <p>Saran: Seharusnya “proses-proses”</p> | | √ |
| 8 | <p>Halaman 5, paragraf 1, poin B. Model..., Sub poin 1. Model formulasi...</p> <p>Teknis:</p> <p>Koreksian: terdapat penulisan yang salah (typo) pada kata “keseimbangan”</p> <p>Saran: Seharusnya “keseimbangan”</p> | | √ |
| 9 | <p>Halaman 5, paragraf 1, poin B. Model..., Sub poin 1. Model formulasi...</p> <p>Teknis:</p> <p>Koreksian: terdapat beda kata tapi tidak menggunakan spasi “dalamsetiap”</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan spasi “dalam setiap”</p> | | √ |
| 10 | <p>Halaman 6, paragraf 1, poin 2. Teori Formulasi...</p> <p>Teknis:</p> <p>Koreksian: Penulisan bahasa asing tidak dimiringkan</p> <p>Saran: Seharusnya dimiringkan “incremental”</p> | | √ |

Bandung, 11 Juni 2020



Iwan A Dense
NIM: 1172010041

**MAKALAH YANG
DIREVISI YANG
DIBAGIKAN KEPADA
KELOMPOK LAIN**



FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu : Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM
Kelompok : I (satu)
SMT/Kelas : VI-A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Abdullah Maghfur NIM : 1172010002 Jabatan : Ketua Email : abdullahmaghfur@gmail.com |
|  | Nama : Ai Nurfatwa NIM : 1172010004 Jabatan : Sekretaris Email : fatwa.uinsgd01@gmail.com |
|  | Nama : Acep Rusmana NIM : 1162010001 Jabatan : Anggota Email : rusmanaacep7@gmail.com |
|  | Nama : Aat Ruhiyat NIM : 1172010001 Jabatan : Anggota Email : aaaatruhiyat101@gmail.com |
|  | Nama : Ai Irma Nurhabibah NIM : 1172010003 Jabatan : Anggota Email : airmanurhabibah991@gmail.com |
|  | Nama : Amelia Apriyanti NIM : 1172010005 Jabatan : Anggota Email : ameliaapriyanti14@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Makalah ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM selaku dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan..... | 3 |
| B. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan..... | 4 |
| C. Proses Formulasi Kebijakan | 10 |
| D. Aplikasi Formulasi Kebijakan | 11 |
| BAB III PENUTUP | 13 |
| A. Kesimpulan | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA | 14 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila formulasi kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar kepada ketidak sempurnaan pengelolaan tahap formulasi. Aktivitas-aktivitas sekitar formulasi adalah interaksi peranan antar peserta perumusan kebijakan pendidikan baik yang formal maupun yang tidak formal. Peserta perumusan kebijakan tersebut sangat bergantung pada seberapa besar para peserta dapat memainkan perannya masing-masing dalam memformulasikan kebijakan.

Dalam undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I dijelaskan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003: 9)

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987:222) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional.

Dalam formulasi kebijakan pendidikan perlu memperhatikan berbagai aspek kehidupan yang nantinya akan menentukan arah dan tujuan pendidikan baik dalam tataran regional, nasional, maupun lokal.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan Rencana Mutu Pembelajaran (RMP), maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut (RMP:4) :

1. Apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan ?
2. Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan ?
3. Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan ?
4. Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan ?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan Rumusan masalah diatas terdapat tujuan sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan
2. Untuk mengetahui Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan
3. Untuk mengetahui Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan
4. Untuk mengetahui Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan

1. Definisi Formulasi Kebijakan

Formulasi berarti perumusan, sedangkan Kata kebijakan (Hasbullah, 2015: 37) adalah terjemahan dari kata “policy” dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya bertuju kepada tindakan (produk). Kata “kebijakan” jika disandingkan dengan “pendidikan” maka merupakan hasil terjemahan dari kata “educational policy” yang berasal dari dua kata, sehingga (Hasbullah, 2015: 40) mengatakan kebijakan pendidikan memiliki arti yang sama dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Jika dilihat lagi maka kebijakan pendidikan ini adalah hasil produk dari orang/satuan yang terpilih, produk dari beberapa masukan dari semua pihak demi perbaikan mutu pendidikan.

Menurut Emzir dan M. Chan (2010:8) Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik adalah kebijakan sebagai keputusan tetap dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat dan yang mematuhi keputusan tersebut. Konsistensinya ditinjau berdasarkan hirarki kebijakan yaitu: Policy level (undang-undang, TAP MPR), organization level (PP, Kepres, Kepmen), dan operational level (Dirjen).

Menurut Wibawa (1994: 2) Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila tahap formulasi kebijakan telah selesai, disamping itu kegagalan suatu kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar bersumber pada ketidaksempurnaan pengelolaan tahap formulasi.

Jadi definisi formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk

manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.

B. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan

1. Model Formulasi Kebijakan

a. Model Kelembagaan (institusionalisme)

Model kelembagaan berpendapat bahwa tugas membuat kebijakan publik adalah tugas pemerintah. Jadi apapun yang telah dibuat pemerintah, dengan cara apapun adalah kebijakan publik. Model ini mendasarkan kepada fungsi-fungsi kelembagaan dari pemerintah, di setiap sektor dan tingkat, di dalam perumusan kebijakan. Menurut Dye lembaga pemerintah memberikan kebijakan dengan tiga ciri utama yaitu lembaga Negara itu memberikan pengesahan (legitimasi), kebijakan Negara itu bersifat universal dalam arti bahwa hanya kebijakan-kebijakan negara yang dapat disebarluaskan, hanya pemerintah yang memegang hak monopoli untuk memaksakan secara sah kebijakan kepada masyarakat (Dye, 2011:20).

b. Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning)

Etzioni memperkenalkan mixed scanning sebagai suatu pendekatan terhadap pembuatan keputusan yang memperhitungkan keputusan-keputusan pokok dan inkremental, menetapkan proses-proses pembuat kebijakan pokok urusan tinggi yang menentukan petunjuk-petunjuk dasar, proses-proses yang mempersiapkan keputusan-keputusan pokok dan menjalankannya setelah keputusan itu tercapai. Strategi penyelidikan campuran (mixed scanning strategy) menggunakan elemen-elemen dari dua pendekatan dengan menggunakan dua kamera, yakni sebuah kamera dengan sudut pandang lebar yang mencakup semua bagian luar angkasa, tetapi tidak sangat terperinci dan kamera yang kedua membidik dengan tepat daerah-daerah yang diambil oleh kamera pertama untuk mendapatkan penyelidikan yang mendalam. Menurut Etzioni, bila bidang cakupan penyelidikan campuran semakin besar, maka akan semakin efektif pembuatan keputusan tersebut dilakukan. (Dye, 2011: 19-20)

c. Model Proses

Model proses berasumsi bahwa politik merupakan sebuah aktivitas sehingga mempunyai proses. Untuk itu, kebijakan publik merupakan juga proses politik yang menyertakan rangkaian kegiatankegiatan secara berurutan (Dye, 2011: 21-22) :

- 1) identifikasi permasalahan
- 2) menata agenda,
- 3) perumusan proposal kebijakn,
- 4) legitimasi kebijakan,
- 5) implementasi kebijkan,
- 6) evaluasi kebijakan

d. Model Teori Kelompok

Model ini mengandaikan kebijakan sebagai titik keseimbangan (equilibrium) yaitu interaksi di dalam kelompok akan menghasilkan keseimbangan dan keseimbangan adalah yang terbaik. Individu dalam kelompok berkepentingan berinteraksi secara formal maupun informal, secara langsung, atau melalui media masa, kemudian menyampaikan tuntutanya kepada pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan publik yang diperlukan. (Dye, 2011: 25-26)

e. Model Teori Elite

Teori elite berkembang dari teori politik elit-massa yang melandaskan diri pada asumsi bahwa di dalam setiap masyarakat pasti terdapat dua kelompok, yaitu pemegang kekuasaan (elit) dan yang tidak memegang kekuasaan (massa). Teori ini beranggapan bahwa sedemokratis apapun selalu ada bias di dalam formulasi kebijakan, karena pada akhirnya kebijakan-kebijakan yang dilahirkan merupakan preferensi politik dari para elit. Dalam model elite lebih banyak mencerminkan kepentingan dan nilai-nilai elit dibandingkan dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan rakyat banyak. Sehingga perubahan kebijakan publik hanyalah dimungkinkan sebagai suatu hasil dari merumuskan kembali nilai-nilai elite

tersebut yang dilakukan oleh elite itu sendiri. Dalam model ini ada 3 lapisan kelompok sosial (Dye, 2011 : 27) :

- 1) Lapisan atas, dengan dengan jumlah yang sangat kecil (elit) yang selalu mengatur.
- 2) Lapisan tengah adalah pejabat dan administrator.
- 3) Lapisan bawah (massa) dengan jumlah yang sangat besar sebagai yang diatur.

2. Teori Formulasi Kebijakan

Ada banyak teori yang dikemukakan para ahli yang menjelaskan tentang formulasi (perumusan) kebijakan negara, termasuk dalam hal ini formulasi (perumusan) kebijakan Pendidikan. Namun dalam hal ini Hudson (Rohman, 2012: 67), mengelompokan teori kebijakan Pendidikan ke dalam 5 (lima) teori, yaitu: teori radikal, teori advokasi, teori transaktif, teori sinoktif dan teori incremental.

a. Teori Advokasi

Menurut teori advokasi, pemerintah pusat sangat perlu menyusun kebijakan pendidikan yang bersifat nasional demi kepentingan umum, serta demi melindungi lembaga-lembaga dan organ-organ pendidikan yang relatif masih marginal dibanding lembaga pendidikan lain yang sudah maju. Dalam hal ini pemerintah pusat harus mampu menyeimbangkan kemajuan pendidikan antar daerah, sehingga ketimpangan pendidikan antar daerah dieliminir dan dikurangi. (Hasbullah, 2015: 72)

b. Teori Transaktif

Penekanan teori ini adalah bahwa perumusan kebijakan sangat perlu didiskusikan secara bersama terlebih dahulu dengan semua pihak. Proses pendiskusiannya perlu melibatkan sebanyak mungkin pihak-pihak terkait atau stakeholder, termasuk dalam hal ini adalah personalia lembaga pendidikan ditingkat lokal. Hasil dan proses diskusi disosialisasikan ke masyarakat. (Hasbullah, 2015: 72)

c. Teori Sinoptik

Teori sinoptik lebih menekankan bahwa dalam menyusun sebuah kebijakan agar menggunakan metode berfikir sistem. Objek yang dirancang dan terkena kebijakan, dipandang sebagai satu kesatuan dengan tujuan yang sering disebut dengan “misi”. (Hasbullah, 2015: 73)

d. Teori Inkremental

Merupakan teori yang menekankan pada perumusan kebijakan pendidikan yang berjangka pendek serta berusaha menghindari perencanaan kebijakan yang berjangka panjang. Penekanan seperti ini diambil disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi serta performa dari para personalia pelaksanaan kebijakan dan kelompok yang terkena kebijakan sulit diprediksi. Setiap saat, setiap tahun, dan setiap periode waktu mengalami perubahan yang sangat kompleks. (Hasbullah, 2015: 74)

3. Tipologi Formulasi Kebijakan

Menurut Anderson, mengatakan perumusan kebijakan menyangkut upaya menjawab pertanyaan bagaimana berbagai alternatif disepakati untuk masalah-masalah yang dikembangkan dan siapa yang berpartisipasi. Perumusan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses yang terdiri dari empat tahap yakni: pencarian masalah, pendefinisian masalah, spesifikasi masalah, pengenalan masalah. Proses perumusan kebijakan meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan sejumlah informasi selengkap mungkin
- b. Merumuskan berbagai alternatif dengan berbagai kelebihan dan kelemahannya
- c. Menggalang kesatuan pendapat dan koalisi diantara berbagai individu
- d. Mendiskusikan, melakukan tawar-menawar dan kompromi untuk menghasilkan suatu kesepakatan. Formulasi yang dikemukakan oleh Islamy yaitu membagi proses formulasi kebijakan kedalam tahap perumusan usulan kebijakan, penilaian kebijakan. Tahap ini merupakan kegiatan menyusun dan mengembangkan.

Adapun macam-macam Tipologi Formulasi Kebijakan yaitu :

a. Kebijakan Distributif

Kebijakan distributif adalah kebijakan dalam mengalokasikan pelayanan atau manfaat terhadap segmen tertentu dari masyarakat — individu, kelompok, perusahaan dan masyarakat. Kebijakan distributif biasanya melibatkan penggunaan dana publik untuk membantu kelompok, masyarakat atau perusahaan tertentu. Kebijakan distributif ditandai dengan pengenaan paksaan secara tidak langsung (kemungkinan pengenaan paksaan fisik sangat jauh), tetapi kebijakan itu diterapkan secara langsung terhadap individu. Individu dapat menarik manfaat dari kebijakan itu, walaupun tidak dikenakan paksaan kepada individu untuk menggunakannya.

Bentuk-bentuk kebijakan distributif.

- 1) Subsidi pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian agar petani mau menanam padi unggul.
- 2) Penyediaan alat kontrasepsi gratis.
- 3) Raskin
- 4) Kartu sehat.
- 5) Kompensasi BBM.
- 6) Beasiswa.

b. Kebijakan Regulatif

Kebijakan regulatif terjadi apabila kebijakan mengandung paksaan dan akan diterapkan secara langsung terhadap individu. Biasanya kebijakan regulatif dibuat untuk mencegah agar individu tidak melakukan suatu tindakan yang tak diperbolehkan, seperti undang-undang hukum pidana, undang-undang antimonopoli dan kompetisi yang tak sehat, dan berbagai ketentuan yang menyangkut keselamatan umum. Jenis-jenis kebijakan regulatif :

1) Kebijakan kompetitif regulatif.

Kebijakan atau program yang dimaksudkan untuk membatasi siapa yang boleh menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Asumsi yang dipakai:

- a) Barang dan jasa yang dibutuhkan merupakan barang langka sehingga tidak mungkin mengizinkan semua masuk di dalamnya, contoh frekuensi radio.
- b) Ada keperluan untuk menstandarisasi jenis barang atau jasa demi keselamatan konsumen.

2) Kebijakan protektif regulatif.

Kebijakan atau program-program yang bersifat protektif dibuat oleh pemerintah dengan maksud untuk melindungi masyarakat dengan mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh sektor swasta. Contoh-contoh kebijakan protektif:

- a) Ijin peredaran obat.
- b) Pelabelan halal pada makanan.
- c) Peraturan tentang pengolahan limbah industri.
- d) Ijin kelayakan terbang pesawat.
- e) Pencantuman label merokok membahayakan konsumen.
- f) Ketentuan tentang upah minimum provinsi/kabupaten.
- g) Perda miras.

c. Kebijakan Konstituen

Kebijakan konstituen adalah kebijakan yang mengatur tata relasi antara negara dan masyarakat, antara eksekutif dan legislatif, dan lain sebagainya. Kebijakan konstituen ditandai dengan kemungkinan peneraan paksaan fisik yang sangat jauh, dan penerapan kebijakan itu secara tidak langsung melalui lingkungan.

C. Proses Formulasi Kebijakan

Tahapan formulasi kebijakan merupakan mekanisme yang sesungguhnya untuk memecahkan masalah yang telah masuk dalam agenda pemerintah bersifat teknis, dibandingkan tahapan agenda setting yang lebih bersifat politis. Proses formulasi kebijakan berdasarkan sistem politik mengandalkan masukan dari tuntutan dan dukungan dari kelompok-kelompok kepentingan (Bakry, 2010 : 45-46).

Prosedur yang dilakukan untuk formulasi kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: (Hasbullah, 2015: 81)

1. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan

Perumusan masalah kebijakan sangatlah penting, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijakan pendidikan tersebut berada ada rumus ini. Salah dalam perumusan sebuah kebijakan akan berakibat sangat fatal dan kemungkinan besar kebijakan yang dilakukan juga akan mengalami hambatan dan tantangan berat di lapangan. Kekeliruan dalam merumuskan masalah, berakibat pada langkah - langkah berikutnya, bahkan menjadi kelirunya formulasi kebijakan. Oleh karena itu, perumusan masalah kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan haruslah berhati-hati, cermat dan teliti. (Hasbullah, 2015: 81)

2. Penyusunan Agenda Kebijakan

Dari masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah, masalah dengan prioritas dari yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Dituntutnya masalah dari yang krusial tersebut sangatlah penting Karena tidak mungkin semua masalah dapat dagendakan. (Hasbullah, 2015: 82)

3. Membuat Proposal Kebijakan

Proposal kebijakan disini dimaksudkan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mendefinisikan dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi masing masing alternatif ditinjau dari

sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif yang paling tepat untuk memecahkan masalah. (Hasbullah, 2015: 82)

4. Pengesahan Rumusan Kebijakan

Suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Meskipun sebuah kebijakan telah disahkan, bukan berarti rumusan kebijakan telah bebas dari berbagai permasalahan. Banyak problem muncul di sekitar rumusan atau statementnya yang kurang atau tidak jelas. Ketidakjelasan ini biasanya bersumber dari berbagai hal, yaitu: (Hasbullah, 2015: 82)

1. Pembuat kebijakan kurang menguasai pengetahuan, informasi keterangan dan persoalan baik bersifat konseptual maupun substansinya.
2. Sumber acuan para pembuat kebijakan, baik yang formal maupun tidak formal berbeda-beda. Oleh karena berbeda-beda, maka kompromi atau jalan tengah seringkali diambil sebagai alternatif untuk mengakomodasinya.
3. Kurangnya informasi dan terlalu banyaknya informasi juga bisa berakibat tidak jelasnya statement kebijakan. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi menyebabkan persoalan-persoalan dan alternatif yang dipilih menjadi terlalu sederhana.

D. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Formulasi kebijakan memberikan perhatian yang sangat dalam pada sifat-sifat (perumusan) permasalahan public, karena perumusan permasalahan publik merupakan fundamen besar dalam merumuskan kebijakan publik sehingga arahnya menjadi benar, tepat dan sesuai (Bintari, 2016: 223).

Aktor-aktor dalam Formulasi Kebijakan Pendidikan Aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan

(policy maker). Suatu keputusan kebijakan merupakan hasil dari interaksi antar aktor kebijakan yang masing-masing memiliki keterampilan untuk mempengaruhi, kemauan untuk menggunakan sumber daya, dan memiliki sumber- sumber pengaruh (Emzir, 2010: 1).

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. (Rohman, 2009;107).

Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut. Meskipun sudah menyadari kebijakan yaitu: Pengorganisasian, pembentukan atau penataan kembali sumberdaya, unit-unit serta metode untuk menjalankan program agar bisa berjalan, interpretasi, yaitu aktivitas menafsirkan agar program menjadi rencana dan pengarahan yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan; 3) aplikasi, yaitu berhubungan dengan perlengkapan rutin bagi pelayanan, pembayaran, atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan atau perlengkapan program (Rohman, 2009: 81).

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987:222) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional. Fokusnya adalah pada struktur, organisasi, tugas, dan fungsi institusi pemerintahan. Institusionalisme memiliki aplikasi pada kebijakan pendidikan melalui penggunaan skema organisasi.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.
2. Adapun model, teori dan Tipologi dalam formulasi kebijakan yaitu :
 - a. Model dalam Formulasi Kebijakan yaitu Model Kelembagaan (institusionalisme), Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning), Model Proses, Model Teori Kelompok, Model Teori Elite
 - b. Teori dalam formulasi kebijakan mencakup, Teori Advokasi, Teori Transaktif, Teori Sinoptik, Teori Inkremental
 - c. Tipologi dalam formulasi kebijakan terbagi ke dalam Kebijakan Distributif, Kebijakan Regulatif, Kebijakan Konstituen
3. Proses Formulasi Kebijakan terdapat beberapa langkah yaitu :
 - a. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan
 - b. Penyusunan Agenda Kebijakan
 - c. Membuat Proposal Kebijakan
 - d. Pengesahan Rumusan Kebijakan
4. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Antik Bintari. 2016. Formulasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Perseroan Terbatas (PT) Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta Di Provinsi DKI Jakarta. Jurnal Ilmu Pengetahuan CosmoGov, Vol.2 No.2.
- Bakry, Aminuddin. 2010. Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan publik. Jurnal MEDTEK. Vol. 2, Nomor 1.
- Dye, R Thomas.2011. Understanding Public Policy. New Jersey: Prentice Hall.
- Emzir, M. Chan. 2010. Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hahn, A.J. 1987. Policy Making Models and Their Role in Policy Education. Cornell University.
- Hasbullah, M. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Jie, N.D. 2016. Towards a Framework of Education Policy Analysis. The HEAD Foundation.
- UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Th. 2003
- Wibawa, Samodra, dkk. 1994. Evaluasi Kebijakan Publik. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

**Makalah Revisi atau
Masukan dosen
(bukti paraf dosen tgl 12
Maret 2020)**

Revisi 1

FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PAPER

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu

Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM

Disusun Oleh

Kelompok I

| | |
|--------------------|------------|
| Acep Rusmana | 1162010001 |
| Aat Ruhayat | 1172010001 |
| Abdullah Maghfur | 1172010002 |
| Ai Irma Nurhabibah | 1172010003 |
| Ai Nurfatwa | 1172010004 |
| Amelia Aprianti | 1172010005 |

Revisi ① 12/3/20

- ① Sumber Rumusan masalah.
- ② Penulisan sumber 2 Daftar pustaka.



JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Makalah ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM selaku dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan..... | 3 |
| B. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan..... | 4 |
| C. Proses Formulasi Kebijakan..... | 10 |
| D. Aplikasi Formulasi Kebijakan..... | 11 |
| BAB III PENUTUP..... | 13 |
| A. Kesimpulan..... | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 14 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila formulasi kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar kepada ketidak sempurnaan pengelolaan tahap formulasi. Aktivitas-aktivitas sekitar formulasi adalah interaksi peranan antar peserta perumusan kebijakan pendidikan baik yang formal maupun yang tidak formal. Peserta perumusan kebijakan tersebut sangat bergantung pada seberapa besar para peserta dapat memainkan perannya masing-masing dalam memformulasikan kebijakan.

Dalam undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I dijelaskan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003: 9)

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987:222) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional.

Dalam formulasi kebijakan pendidikan perlu memperhatikan berbagai aspek kehidupan yang nantinya akan menentukan arah dan tujuan pendidikan baik dalam tataran regional, nasional, maupun lokal.

B. Rumusan Masalah

1. Apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan ?
2. Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan ?
3. Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan ?
4. Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan ?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan
2. Untuk mengetahui Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan
3. Untuk mengetahui Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan
4. Untuk mengetahui Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan

1. Definisi Formulasi Kebijakan

Formulasi berarti perumusan, sedangkan Kata kebijakan (Hasbullah, 2015: 37) adalah terjemahan dari kata “policy” dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya bertuju kepada tindakan (produk). Kata “kebijakan” jika disandingkan dengan “pendidikan” maka merupakan hasil terjemahan dari kata “educational policy” yang berasal dari dua kata, sehingga (Hasbullah, 2015: 40) mengatakan kebijakan pendidikan memiliki arti yang sama dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Jika dilihat lagi maka kebijakan pendidikan ini adalah hasil produk dari orang/satuan yang terpilih, produk dari beberapa masukan dari semua pihak demi perbaikan mutu pendidikan.

Menurut Emzir dan M. Chan (2010:8) Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik adalah kebijakan sebagai keputusan tetap dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat dan yang mematuhi keputusan tersebut. Konsistensinya ditinjau berdasarkan hirarki kebijakan yaitu: Policy level (undang-undang, TAP MPR), organization level (PP, Kepres, Kepmen), dan operational level (Dirjen).

Menurut Wibawa (1994: 2) Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila tahap formulasi kebijakan telah selesai, disamping itu kegagalan suatu kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar bersumber pada ketidaksempurnaan pengolaan tahap formulasi.

Jadi definisi formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk

manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.

B. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan

1. Model Formulasi Kebijakan

a. Model Kelembagaan (institusionalisme)

Model kelembagaan berpendapat bahwa tugas membuat kebijakan publik adalah tugas pemerintah. Jadi apapun yang telah dibuat pemerintah, dengan cara apapun adalah kebijakan publik. Model ini mendasarkan kepada fungsi-fungsi kelembagaan dari pemerintah, di setiap sektor dan tingkat, di dalam perumusan kebijakan. Menurut Dye lembaga pemerintah memberikan kebijakan dengan tiga ciri utama yaitu lembaga Negara itu memberikan pengesahan (legitimasi), kebijakan Negara itu bersifat universal dalam arti bahwa hanya kebijakan-kebijakan negara yang dapat disebarluaskan, hanya pemerintah yang memegang hak monopoli untuk memaksakan secara sah kebijakan kepada masyarakat (Dye, 2011:20).

b. Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning)

Etzioni memperkenalkan mixed scanning sebagai suatu pendekatan terhadap pembuatan keputusan yang memperhitungkan keputusan-keputusan pokok dan inkremental, menetapkan proses-proses pembuat kebijakan pokok urusan tinggi yang menentukan petunjuk-petunjuk dasar, proses-proses yang mempersiapkan keputusan-keputusan pokok dan menjalankannya setelah keputusan itu tercapai. Strategi penyelidikan campuran (mixed scanning strategy) menggunakan elemen-elemen dari dua pendekatan dengan menggunakan dua kamera, yakni sebuah kamera dengan sudut pandang lebar yang mencakup semua bagian luar angkasa, tetapi tidak sangat terperinci dan kamera yang kedua membidik dengan tepat daerah-daerah yang diambil oleh kamera pertama untuk mendapatkan penyelidikan yang mendalam. Menurut Etzioni, bila bidang cakupan penyelidikan campuran semakin besar, maka akan semakin efektif pembuatan keputusan tersebut dilakukan. (Dye, 2011: 19-20)

c. Model Proses

Model proses berasumsi bahwa politik merupakan sebuah aktivitas sehingga mempunyai proses. Untuk itu, kebijakan publik merupakan juga proses politik yang menyertakan rangkaian kegiatankegiatan secara berurutan : (Dye, 2011: 21-22)

- 1) identifikasi permasalahan
- 2) menata agenda,
- 3) perumusan proposal kebijakn,
- 4) legitimasi kebijakan,
- 5) implementasi kebijkan,
- 6) evaluasi kebijakan

d. Model Teori Kelompok

Model ini mengandaikan kebijakan sebagai titik keseimbangan (equilibrium) yaitu interaksi di dalam kelompok akan menghasilkan keseimbangan dan keseimbangan adalah yang terbaik. Individu dalam kelompok berkepentingan berinteraksi secara formal maupun informal, secara langsung, atau melalui media masa, kemudian menyampaikan tuntutanya kepada pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan publik yang diperlukan. (Dye, 2011: 25-26)

e. Model Teori Elite

Teori elite berkembang dari teori politik elit-massa yang melandaskan diri pada asumsi bahwa di dalam setiap masyarakat pasti terdapat dua kelompok, yaitu pemegang kekuasaan (elit) dan yang tidak memegang kekuasaan (massa). Teori ini beranggapan bahwa sedemokratis apapun selalu ada bias di dalam formulasi kebijakan, karena pada akhirnya kebijakan-kebijakan yang dilahirkan merupakan preferensi politik dari para elit. Dalam model elite lebih banyak mencerminkan kepentingan dan nilai-nilai elit dibandingkan dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan rakyat banyak. Sehingga perubahan kebijakan publik hanyalah dimungkinkan sebagai suatu hasil dari merumuskan kembali nilai-nilai elite

tersebut yang dilakukan oleh elite itu sendiri. Dalam model ini ada 3 lapisan kelompok sosial: (Dye, 2011 : 27)

- 1) Lapisan atas, dengan dengan jumlah yang sangat kecil (elit) yang selalu mengatur.
- 2) Lapisan tengah adalah pejabat dan administrator.
- 3) Lapisan bawah (massa) dengan jumlah yang sangat besar sebagai yang diatur.

2. Teori Formulasi Kebijakan

Ada banyak teori yang dikemukakan para ahli yang menjelaskan tentang formulasi (perumusan) kebijakan negara, termasuk dalam hal ini formulasi (perumusan) kebijakan Pendidikan. Namun dalam hal ini Hudson (Rohman, 2012: 67), mengelompokan teori kebijakan Pendidikan ke dalam 5 (lima) teori, yaitu: teori radikal, teori advokasi, teori transaktif, teori sinoktif dan teori incremental.

a. Teori Advokasi

Menurut teori advokasi, pemerintah pusat sangat perlu menyusun kebijakan pendidikan yang bersifat nasional demi kepentingan umum, serta demi melindungi lembaga-lembaga dan organ-organ pendidikan yang relatif masih marginal dibanding lembaga pendidikan lain yang sudah maju. Dalam hal ini pemerintah pusat harus mampu menyeimbangkan kemajuan pendidikan antar daerah, sehingga ketimpangan pendidikan antar daerah dieliminir dan dikurangi. (Hasbullah, 2015: 72)

b. Teori Transaktif

Penekanan teori ini adalah bahwa perumusan kebijakan sangat perlu didiskusikan secara bersama terlebih dahulu dengan semua pihak. Proses pendiskusiannya perlu melibatkan sebanyak mungkin pihak-pihak terkait atau stakeholder, termasuk dalam hal ini adalah personalia lembaga pendidikan ditingkat lokal. Hasil dan proses diskusi disosialisasikan ke masyarakat. (Hasbullah, 2015: 72)

c. Teori Sinoptik

Teori sinoptik lebih menekankan bahwa dalam menyusun sebuah kebijakan agar menggunakan metode berfikir sistem. Objek yang dirancang dan terkena kebijakan, dipandang sebagai satu kesatuan dengan tujuan yang sering disebut dengan “misi”. (Hasbullah, 2015: 73)

d. Teori Inkremental

Merupakan teori yang menekankan pada perumusan kebijakan pendidikan yang berjangka pendek serta berusaha menghindari perencanaan kebijakan yang berjangka panjang. Penekanan seperti ini diambil disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi serta performa dari para personalia pelaksanaan kebijakan dan kelompok yang terkena kebijakan sulit diprediksi. Setiap saat, setiap tahun, dan setiap periode waktu mengalami perubahan yang sangat kompleks. (Hasbullah, 2015: 74)

3. Tipologi Formulasi Kebijakan

Menurut Anderson, mengatakan perumusan kebijakan menyangkut upaya menjawab pertanyaan bagaimana berbagai alternatif disepakati untuk masalah-masalah yang dikembangkan dan siapa yang berpartisipasi. Perumusan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses yang terdiri dari empat tahap yakni: pencarian masalah, pendefinisian masalah, spesifikasi masalah, pengenalan masalah. Proses perumusan kebijakan meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan sejumlah informasi selengkap mungkin
- b. Merumuskan berbagai alternatif dengan berbagai kelebihan dan kelemahannya
- c. Menggalang kesatuan pendapat dan koalisi diantara berbagai individu
- d. Mendiskusikan, melakukan tawar-menawar dan kompromi untuk mengasilkan suatu kesepakatan. Formulasi yang dikemukakan oleh Islamy yaitu membagi proses formulasi kebijakan kedalam tahap perumusan usulan kebijakan, penilaian kebijakan. Tahap ini merupakan kegiatan menyusun dan mengembangkan.

Adapun macam-macam Tipologi Formulasi Kebijakan yaitu :

a. Kebijakan Distributif

Kebijakan distributif adalah kebijakan dalam mengalokasikan pelayanan atau manfaat terhadap segmen tertentu dari masyarakat — individu, kelompok, perusahaan dan masyarakat. Kebijakan distributif biasanya melibatkan penggunaan dana publik untuk membantu kelompok, masyarakat atau perusahaan tertentu. Kebijakan distributif ditandai dengan pengenaan paksaan secara tidak langsung (kemungkinan pengenaan paksaan fisik sangat jauh), tetapi kebijakan itu diterapkan secara langsung terhadap individu. Individu dapat menarik manfaat dari kebijakan itu, walaupun tidak dikenakan paksaan kepada individu untuk menggunakannya.

Bentuk-bentuk kebijakan distributif.

- 1) Subsidi pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian agar petani mau menanam padi unggul.
- 2) Penyediaan alat kontrasepsi gratis.
- 3) Raskin
- 4) Kartu sehat.
- 5) Kompensasi BBM.
- 6) Beasiswa.

b. Kebijakan Regulatif

Kebijakan regulatif terjadi apabila kebijakan mengandung paksaan dan akan diterapkan secara langsung terhadap individu. Biasanya kebijakan regulatif dibuat untuk mencegah agar individu tidak melakukan suatu tindakan yang tak diperbolehkan, seperti undang-undang hukum pidana, undang-undang antimonopoli dan kompetisi yang tak sehat, dan berbagai ketentuan yang menyangkut keselamatan umum. Jenis-jenis kebijakan regulatif :

1) Kebijakan kompetitif regulatif.

Kebijakan atau program yang dimaksudkan untuk membatasi siapa yang boleh menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Asumsi yang dipakai:

- a) Barang dan jasa yang dibutuhkan merupakan barang langka sehingga tidak mungkin mengizinkan semua masuk di dalamnya, contoh frekuensi radio.
- b) Ada keperluan untuk menstandarisasi jenis barang atau jasa demi keselamatan konsumen.

2) Kebijakan protektif regulatif.

Kebijakan atau program-program yang bersifat protektif dibuat oleh pemerintah dengan maksud untuk melindungi masyarakat dengan mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh sektor swasta. Contoh-contoh kebijakan protektif:

- a) Ijin peredaran obat.
- b) Pelabelan halal pada makanan.
- c) Peraturan tentang pengolahan limbah industri.
- d) Ijin kelayakan terbang pesawat.
- e) Pencantuman label merokok membahayakan konsumen.
- f) Ketentuan tentang upah minimum provinsi/kabupaten.
- g) Perda miras.

c. Kebijakan Konstituen

Kebijakan konstituen adalah kebijakan yang mengatur tata relasi antara negara dan masyarakat, antara eksekutif dan legislatif, dan lain sebagainya. Kebijakan konstituen ditandai dengan kemungkinan peneraan paksaan fisik yang sangat jauh, dan peneraan kebijakan itu secara tidak langsung melalui lingkungan.

C. Proses Formulasi Kebijakan

Tahapan formulasi kebijakan merupakan mekanisme yang sesungguhnya untuk memecahkan masalah yang telah masuk dalam agenda pemerintah bersifat teknis, dibandingkan tahapan agenda setting yang lebih bersifat politis. Proses formulasi kebijakan berdasarkan sistem politik mengandalkan masukan dari tuntutan dan dukungan dari kelompok-kelompok kepentingan (Bakry, 2010 : 45-46).

Prosedur yang dilakukan untuk formulasi kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: (Hasbullah, 2015: 81)

1. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan

Perumusan masalah kebijakan sangatlah penting, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijakan pendidikan tersebut berada ada rumus ini. Salah dalam perumusan sebuah kebijakan akan berakibat sangat fatal dan kemungkinan besar kebijakan yang dilakukan juga akan mengalami hambatan dan tantangan berat di lapangan. Kekeliruan dalam merumuskan masalah, berakibat pada langkah - langkah berikutnya, bahkan menjadi kelirunya formulasi kebijakan. Oleh karena itu, perumusan masalah kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan haruslah berhati-hati, cermat dan teliti. (Hasbullah, 2015: 81)

2. Penyusunan Agenda Kebijakan

Dari masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah, masalah dengan prioritas dari yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Dituntutnya masalah dari yang krusial tersebut sangatlah penting karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. (Hasbullah, 2015: 82)

3. Membuat Proposal Kebijakan

Proposal kebijakan disini dimaksudkan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mendefinisikan dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi masing masing alternatif ditinjau dari

sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif yang paling tepat untuk memecahkan masalah. (Hasbullah, 2015: 82)

4. Pengesahan Rumusan Kebijakan

Suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Meskipun sebuah kebijakan telah disahkan, bukan berarti rumusan kebijakan telah bebas dari berbagai permasalahan. Banyak problem muncul di sekitar rumusan atau statementnya yang kurang atau tidak jelas. Ketidakjelasan ini biasanya bersumber dari berbagai hal, yaitu: (Hasbullah, 2015: 82)

1. Pembuat kebijakan kurang menguasai pengetahuan, informasi keterangan dan persoalan baik bersifat konseptual maupun substansinya.
2. Sumber acuan para pembuat kebijakan, baik yang formal maupun tidak formal berbeda-beda. Oleh karena berbeda-beda, maka kompromi atau jalan tengah seringkali diambil sebagai alternatif untuk mengakomodasinya.
3. Kurangnya informasi dan terlalu banyaknya informasi juga bisa berakibat tidak jelasnya statement kebijakan. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi menyebabkan persoalan-persoalan dan alternatif yang dipilih menjadi terlalu sederhana.

D. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Formulasi kebijakan memberikan perhatian yang sangat dalam pada sifat-sifat (perumusan) permasalahan public, karena perumusan permasalahan publik merupakan fundamen besar dalam merumuskan kebijakan publik sehingga arahnya menjadi benar, tepat dan sesuai (Bintari, 2016: 223).

Aktor-aktor dalam Formulasi Kebijakan Pendidikan Aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan

(policy maker). Suatu keputusan kebijakan merupakan hasil dari interaksi antar aktor kebijakan yang masing-masing memiliki keterampilan untuk mempengaruhi, kemauan untuk menggunakan sumber daya, dan memiliki sumber- sumber pengaruh (Emzir, 2010: 1).

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. (Rohman, 2009;107).

Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut. Meskipun sudah menyadari kebijakan yaitu: Pengorganisasian, pembentukan atau penataan kembali sumberdaya, unit-unit serta metode untuk menjalankan program agar bisa berjalan, interpretasi, yaitu aktivitas menafsirkan agar program menjadi rencana dan pengarahan yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan; 3) aplikasi, yaitu berhubungan dengan perlengkapan rutin bagi pelayanan, pembayaran, atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan atau perlengkapan program (Rohman, 2009: 81).

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987:222) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional. Fokusnya adalah pada struktur, organisasi, tugas, dan fungsi institusi pemerintahan. Institusionalisme memiliki aplikasi pada kebijakan pendidikan melalui penggunaan skema organisasi.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.
2. Adapun model, teori dan Tipologi dalam formulasi kebijakan yaitu :
 - a. Model dalam Formulasi Kebijakan yaitu Model Kelembagaan (institusionalisme), Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning), Model Proses, Model Teori Kelompok, Model Teori Elite
 - b. Teori dalam formulasi kebijakan mencakup, Teori Advokasi, Teori Transaktif, Teori Sinoptik, Teori Inkremental
 - c. Tipologi dalam formulasi kebijakan terbagi ke dalam Kebijakan Distributif, Kebijakan Regulatif, Kebijakan Konstituen
3. Proses Formulasi Kebijakan terdapat beberapa langkah yaitu :
 - a. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan
 - b. Penyusunan Agenda Kebijakan
 - c. Membuat Proposal Kebijakan
 - d. Pengesahan Rumusan Kebijakan
4. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Antik Bintari. 2016. Formulasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Perseroan Terbatas (PT) Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta Di Provinsi DKI Jakarta. Jurnal Ilmu Pengetahuan CosmoGov, Vol.2 No.2.
- Bakry, Aminuddin. 2010. Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan publik. Jurnal MEDTEK. Vol. 2, Nomor 1.
- Dye, R Thomas.2011. Understanding Public Policy. New Jersey: Prentice Hall.
- Emzir, M. Chan. 2010. Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hahn, A.J. 1987. Policy Making Models and Their Role in Policy Education. Cornell University.
- Hasbullah, M. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Jie, N.D. 2016. Towards a Framework of Education Policy Analysis. The HEAD Foundation.
- UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Th. 2003
- Wibawa, Samodra, dkk. 1994. Evaluasi Kebijakan Publik. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

**MAKALAH SEBELUM
DI DISKUSIKAN
MAKALAH KE 1
DAN
MAKALAH KE 2**

FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PAPER

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu

Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM

Disusun Oleh

Kelompok I

| | |
|--------------------|------------|
| Acep Rusmana | 1162010001 |
| Aat Ruhiyat | 1172010001 |
| Abdullah Maghfur | 1172010002 |
| Ai Irma Nurhabibah | 1172010003 |
| Ai Nurfatwa | 1172010004 |
| Amelia Aprianti | 1172010005 |



JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Makalah ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM selaku dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan..... | 3 |
| B. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan..... | 4 |
| C. Proses Formulasi Kebijakan..... | 10 |
| D. Aplikasi Formulasi Kebijakan..... | 11 |
| BAB III PENUTUP..... | 13 |
| A. Kesimpulan..... | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 14 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila formulasi kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar kepada ketidak sempurnaan pengelolaan tahap formulasi. Aktivitas-aktivitas sekitar formulasi adalah interaksi peranan antar peserta perumusan kebijakan pendidikan baik yang formal maupun yang tidak formal. Peserta perumusan kebijakan tersebut sangat bergantung pada seberapa besar para peserta dapat memainkan perannya masing-masing dalam memformulasikan kebijakan.

Dalam undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I dijelaskan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003: 9)

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987:222) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional.

Dalam formulasi kebijakan pendidikan perlu memperhatikan berbagai aspek kehidupan yang nantinya akan menentukan arah dan tujuan pendidikan baik dalam tataran regional, nasional, maupun lokal.

B. Rumusan Masalah

1. Apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan ?
2. Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan ?
3. Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan ?
4. Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan ?

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan
2. Untuk mengetahui Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan
3. Untuk mengetahui Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan
4. Untuk mengetahui Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan

1. Definisi Formulasi Kebijakan

Formulasi berarti perumusan, sedangkan Kata kebijakan (Hasbullah, 2015: 37) adalah terjemahan dari kata “policy” dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya bertuju kepada tindakan (produk). Kata “kebijakan” jika disandingkan dengan “pendidikan” maka merupakan hasil terjemahan dari kata “educational policy” yang berasal dari dua kata, sehingga (Hasbullah, 2015: 40) mengatakan kebijakan pendidikan memiliki arti yang sama dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Jika dilihat lagi maka kebijakan pendidikan ini adalah hasil produk dari orang/satuan yang terpilih, produk dari beberapa masukan dari semua pihak demi perbaikan mutu pendidikan.

Menurut Emzir dan M. Chan (2010:8) Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik adalah kebijakan sebagai keputusan tetap dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat dan yang mematuhi keputusan tersebut. Konsistensinya ditinjau berdasarkan hirarki kebijakan yaitu: Policy level (undang-undang, TAP MPR), organization level (PP, Kepres, Kepmen), dan operational level (Dirjen).

Menurut Wibawa (1994: 2) Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila tahap formulasi kebijakan telah selesai, disamping itu kegagalan suatu kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar bersumber pada ketidaksempurnaan pengolaan tahap formulasi.

Jadi definisi formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk

manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.

B. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan

1. Model Formulasi Kebijakan

a. Model Kelembagaan (institusionalisme)

Model kelembagaan berpendapat bahwa tugas membuat kebijakan publik adalah tugas pemerintah. Jadi apapun yang telah dibuat pemerintah, dengan cara apapun adalah kebijakan publik. Model ini mendasarkan kepada fungsi-fungsi kelembagaan dari pemerintah, di setiap sektor dan tingkat, di dalam perumusan kebijakan. Menurut Dye lembaga pemerintah memberikan kebijakan dengan tiga ciri utama yaitu lembaga Negara itu memberikan pengesahan (legitimasi), kebijakan Negara itu bersifat universal dalam arti bahwa hanya kebijakan-kebijakan negara yang dapat disebarluaskan, hanya pemerintah yang memegang hak monopoli untuk memaksakan secara sah kebijakan kepada masyarakat (Dye, 2011:20).

b. Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning)

Etzioni memperkenalkan mixed scanning sebagai suatu pendekatan terhadap pembuatan keputusan yang memperhitungkan keputusan-keputusan pokok dan inkremental, menetapkan proses-proses pembuat kebijakan pokok urusan tinggi yang menentukan petunjuk-petunjuk dasar, proses-proses yang mempersiapkan keputusan-keputusan pokok dan menjalankannya setelah keputusan itu tercapai. Strategi penyelidikan campuran (mixed scanning strategy) menggunakan elemen-elemen dari dua pendekatan dengan menggunakan dua kamera, yakni sebuah kamera dengan sudut pandang lebar yang mencakup semua bagian luar angkasa, tetapi tidak sangat terperinci dan kamera yang kedua membidik dengan tepat daerah-daerah yang diambil oleh kamera pertama untuk mendapatkan penyelidikan yang mendalam. Menurut Etzioni, bila bidang cakupan penyelidikan campuran semakin besar, maka akan semakin efektif pembuatan keputusan tersebut dilakukan. (Dye, 2011: 19-20)

c. Model Proses

Model proses berasumsi bahwa politik merupakan sebuah aktivitas sehingga mempunyai proses. Untuk itu, kebijakan publik merupakan juga proses politik yang menyertakan rangkaian kegiatankegiatan secara berurutan : (Dye, 2011: 21-22)

- 1) identifikasi permasalahan
- 2) menata agenda,
- 3) perumusan proposal kebijakn,
- 4) legitimasi kebijakan,
- 5) implementasi kebijkan,
- 6) evaluasi kebijakan

d. Model Teori Kelompok

Model ini mengandaikan kebijakan sebagai titik keseimbangan (equilibrium) yaitu interaksi di dalam kelompok akan menghasilkan keseimbangan dan keseimbangan adalah yang terbaik. Individu dalam kelompok berkepentingan berinteraksi secara formal maupun informal, secara langsung, atau melalui media masa, kemudian menyampaikan tuntutanya kepada pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan publik yang diperlukan. (Dye, 2011: 25-26)

e. Model Teori Elite

Teori elite berkembang dari teori politik elit-massa yang melandaskan diri pada asumsi bahwa di dalam setiap masyarakat pasti terdapat dua kelompok, yaitu pemegang kekuasaan (elit) dan yang tidak memegang kekuasaan (massa). Teori ini beranggapan bahwa sedemokratis apapun selalu ada bias di dalam formulasi kebijakan, karena pada akhirnya kebijakan-kebijakan yang dilahirkan merupakan preferensi politik dari para elit. Dalam model elite lebih banyak mencerminkan kepentingan dan nilai-nilai elit dibandingkan dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan rakyat banyak. Sehingga perubahan kebijakan publik hanyalah dimungkinkan sebagai suatu hasil dari merumuskan kembali nilai-nilai elite

tersebut yang dilakukan oleh elite itu sendiri. Dalam model ini ada 3 lapisan kelompok sosial: (Dye, 2011 : 27)

- 1) Lapisan atas, dengan dengan jumlah yang sangat kecil (elit) yang selalu mengatur.
- 2) Lapisan tengah adalah pejabat dan administrator.
- 3) Lapisan bawah (massa) dengan jumlah yang sangat besar sebagai yang diatur.

2. Teori Formulasi Kebijakan

Ada banyak teori yang dikemukakan para ahli yang menjelaskan tentang formulasi (perumusan) kebijakan negara, termasuk dalam hal ini formulasi (perumusan) kebijakan Pendidikan. Namun dalam hal ini Hudson (Rohman, 2012: 67), mengelompokan teori kebijakan Pendidikan ke dalam 5 (lima) teori, yaitu: teori radikal, teori advokasi, teori transaktif, teori sinoktif dan teori incremental.

a. Teori Advokasi

Menurut teori advokasi, pemerintah pusat sangat perlu menyusun kebijakan pendidikan yang bersifat nasional demi kepentingan umum, serta demi melindungi lembaga-lembaga dan organ-organ pendidikan yang relatif masih marginal dibanding lembaga pendidikan lain yang sudah maju. Dalam hal ini pemerintah pusat harus mampu menyeimbangkan kemajuan pendidikan antar daerah, sehingga ketimpangan pendidikan antar daerah dieliminir dan dikurangi. (Hasbullah, 2015: 72)

b. Teori Transaktif

Penekanan teori ini adalah bahwa perumusan kebijakan sangat perlu didiskusikan secara bersama terlebih dahulu dengan semua pihak. Proses pendiskusianya perlu melibatkan sebanyak mungkin pihak-pihak terkait atau stakeholder, termasuk dalam hal ini adalah personalia lembaga pendidikan ditingkat lokal. Hasil dan proses diskusi disosialisasikan ke masyarakat. (Hasbullah, 2015: 72)

c. Teori Sinoptik

Teori sinoptik lebih menekankan bahwa dalam menyusun sebuah kebijakan agar menggunakan metode berfikir sistem. Objek yang dirancang dan terkena kebijakan, dipandang sebagai satu kesatuan dengan tujuan yang sering disebut dengan “misi”. (Hasbullah, 2015: 73)

d. Teori Inkremental

Merupakan teori yang menekankan pada perumusan kebijakan pendidikan yang berjangka pendek serta berusaha menghindari perencanaan kebijakan yang berjangka panjang. Penekanan seperti ini diambil disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi serta performa dari para personalia pelaksanaan kebijakan dan kelompok yang terkena kebijakan sulit diprediksi. Setiap saat, setiap tahun, dan setiap periode waktu mengalami perubahan yang sangat kompleks. (Hasbullah, 2015: 74)

3. Tipologi Formulasi Kebijakan

Menurut Anderson, mengatakan perumusan kebijakan menyangkut upaya menjawab pertanyaan bagaimana berbagai alternatif disepakati untuk masalah-masalah yang dikembangkan dan siapa yang berpartisipasi. Perumusan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses yang terdiri dari empat tahap yakni: pencarian masalah, pendefinisian masalah, spesifikasi masalah, pengenalan masalah. Proses perumusan kebijakan meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- a. Mengumpulkan sejumlah informasi selengkap mungkin
- b. Merumuskan berbagai alternatif dengan berbagai kelebihan dan kelemahannya
- c. Menggalang kesatuan pendapat dan koalisi diantara berbagai individu
- d. Mendiskusikan, melakukan tawar-menawar dan kompromi untuk mengasilkan suatu kesepakatan. Formulasi yang dikemukakan oleh Islamy yaitu membagi proses formulasi kebijakan kedalam tahap perumusan usulan kebijakan, penilaian kebijakan. Tahap ini merupakan kegiatan menyusun dan mengembangkan.

Adapun macam-macam Tipologi Formulasi Kebijakan yaitu :

a. Kebijakan Distributif

Kebijakan distributif adalah kebijakan dalam mengalokasikan pelayanan atau manfaat terhadap segmen tertentu dari masyarakat — individu, kelompok, perusahaan dan masyarakat. Kebijakan distributif biasanya melibatkan penggunaan dana publik untuk membantu kelompok, masyarakat atau perusahaan tertentu. Kebijakan distributif ditandai dengan pengenaan paksaan secara tidak langsung (kemungkinan pengenaan paksaan fisik sangat jauh), tetapi kebijakan itu diterapkan secara langsung terhadap individu. Individu dapat menarik manfaat dari kebijakan itu, walaupun tidak dikenakan paksaan kepada individu untuk menggunakannya.

Bentuk-bentuk kebijakan distributif.

- 1) Subsidi pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian agar petani mau menanam padi unggul.
- 2) Penyediaan alat kontrasepsi gratis.
- 3) Raskin
- 4) Kartu sehat.
- 5) Kompensasi BBM.
- 6) Beasiswa.

b. Kebijakan Regulatif

Kebijakan regulatif terjadi apabila kebijakan mengandung paksaan dan akan diterapkan secara langsung terhadap individu. Biasanya kebijakan regulatif dibuat untuk mencegah agar individu tidak melakukan suatu tindakan yang tak diperbolehkan, seperti undang-undang hukum pidana, undang-undang antimonopoli dan kompetisi yang tak sehat, dan berbagai ketentuan yang menyangkut keselamatan umum. Jenis-jenis kebijakan regulatif :

1) Kebijakan kompetitif regulatif.

Kebijakan atau program yang dimaksudkan untuk membatasi siapa yang boleh menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Asumsi yang dipakai:

- a) Barang dan jasa yang dibutuhkan merupakan barang langka sehingga tidak mungkin mengizinkan semua masuk di dalamnya, contoh frekuensi radio.
- b) Ada keperluan untuk menstandarisasi jenis barang atau jasa demi keselamatan konsumen.

2) Kebijakan protektif regulatif.

Kebijakan atau program-program yang bersifat protektif dibuat oleh pemerintah dengan maksud untuk melindungi masyarakat dengan mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh sektor swasta. Contoh-contoh kebijakan protektif:

- a) Ijin peredaran obat.
- b) Pelabelan halal pada makanan.
- c) Peraturan tentang pengolahan limbah industri.
- d) Ijin kelayakan terbang pesawat.
- e) Pencantuman label merokok membahayakan konsumen.
- f) Ketentuan tentang upah minimum provinsi/kabupaten.
- g) Perda miras.

c. Kebijakan Konstituen

Kebijakan konstituen adalah kebijakan yang mengatur tata relasi antara negara dan masyarakat, antara eksekutif dan legislatif, dan lain sebagainya. Kebijakan konstituen ditandai dengan kemungkinan peneraan paksaan fisik yang sangat jauh, dan penerapan kebijakan itu secara tidak langsung melalui lingkungan.

C. Proses Formulasi Kebijakan

Tahapan formulasi kebijakan merupakan mekanisme yang sesungguhnya untuk memecahkan masalah yang telah masuk dalam agenda pemerintah bersifat teknis, dibandingkan tahapan agenda setting yang lebih bersifat politis. Proses formulasi kebijakan berdasarkan sistem politik mengandalkan masukan dari tuntutan dan dukungan dari kelompok-kelompok kepentingan (Bakry, 2010 : 45-46).

Prosedur yang dilakukan untuk formulasi kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: (Hasbullah, 2015: 81)

1. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan

Perumusan masalah kebijakan sangatlah penting, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijakan pendidikan tersebut berada ada rumus ini. Salah dalam perumusan sebuah kebijakan akan berakibat sangat fatal dan kemungkinan besar kebijakan yang dilakukan juga akan mengalami hambatan dan tantangan berat di lapangan. Kekeliruan dalam merumuskan masalah, berakibat pada langkah - langkah berikutnya, bahkan menjadi kelirunya formulasi kebijakan. Oleh karena itu, perumusan masalah kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan haruslah berhati-hati, cermat dan teliti. (Hasbullah, 2015: 81)

2. Penyusunan Agenda Kebijakan

Dari masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah, masalah dengan prioritas dari yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Dituntutnya masalah dari yang krusial tersebut sangatlah penting karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. (Hasbullah, 2015: 82)

3. Membuat Proposal Kebijakan

Proposal kebijakan disini dimaksudkan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mendefinisikan dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi masing masing alternatif ditinjau dari

sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif yang paling tepat untuk memecahkan masalah. (Hasbullah, 2015: 82)

4. Pengesahan Rumusan Kebijakan

Suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Meskipun sebuah kebijakan telah disahkan, bukan berarti rumusan kebijakan telah bebas dari berbagai permasalahan. Banyak problem muncul di sekitar rumusan atau statementnya yang kurang atau tidak jelas. Ketidakjelasan ini biasanya bersumber dari berbagai hal, yaitu: (Hasbullah, 2015: 82)

1. Pembuat kebijakan kurang menguasai pengetahuan, informasi keterangan dan persoalan baik bersifat konseptual maupun substansinya.
2. Sumber acuan para pembuat kebijakan, baik yang formal maupun tidak formal berbeda-beda. Oleh karena berbeda-beda, maka kompromi atau jalan tengah seringkali diambil sebagai alternatif untuk mengakomodasinya.
3. Kurangnya informasi dan terlalu banyaknya informasi juga bisa berakibat tidak jelasnya statement kebijakan. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi menyebabkan persoalan-persoalan dan alternatif yang dipilih menjadi terlalu sederhana.

D. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Formulasi kebijakan memberikan perhatian yang sangat dalam pada sifat-sifat (perumusan) permasalahan public, karena perumusan permasalahan publik merupakan fundamen besar dalam merumuskan kebijakan publik sehingga arahnya menjadi benar, tepat dan sesuai (Bintari, 2016: 223).

Aktor-aktor dalam Formulasi Kebijakan Pendidikan Aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan

(policy maker). Suatu keputusan kebijakan merupakan hasil dari interaksi antar aktor kebijakan yang masing-masing memiliki keterampilan untuk mempengaruhi, kemauan untuk menggunakan sumber daya, dan memiliki sumber- sumber pengaruh (Emzir, 2010: 1).

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. (Rohman, 2009;107).

Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut. Meskipun sudah menyadari kebijakan yaitu: Pengorganisasian, pembentukan atau penataan kembali sumberdaya, unit-unit serta metode untuk menjalankan program agar bisa berjalan, interpretasi, yaitu aktivitas menafsirkan agar program menjadi rencana dan pengarahan yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan; 3) aplikasi, yaitu berhubungan dengan perlengkapan rutin bagi pelayanan, pembayaran, atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan atau perlengkapan program (Rohman, 2009: 81).

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987:222) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional. Fokusnya adalah pada struktur, organisasi, tugas, dan fungsi institusi pemerintahan. Institusionalisme memiliki aplikasi pada kebijakan pendidikan melalui penggunaan skema organisasi.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.
2. Adapun model, teori dan Tipologi dalam formulasi kebijakan yaitu :
 - a. Model dalam Formulasi Kebijakan yaitu Model Kelembagaan (institusionalisme), Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning), Model Proses, Model Teori Kelompok, Model Teori Elite
 - b. Teori dalam formulasi kebijakan mencakup, Teori Advokasi, Teori Transaktif, Teori Sinoptik, Teori Inkremental
 - c. Tipologi dalam formulasi kebijakan terbagi ke dalam Kebijakan Distributif, Kebijakan Regulatif, Kebijakan Konstituen
3. Proses Formulasi Kebijakan terdapat beberapa langkah yaitu :
 - a. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan
 - b. Penyusunan Agenda Kebijakan
 - c. Membuat Proposal Kebijakan
 - d. Pengesahan Rumusan Kebijakan
4. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Antik Bintari. 2016. Formulasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Perseroan Terbatas (PT) Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta Di Provinsi DKI Jakarta. Jurnal Ilmu Pengetahuan CosmoGov, Vol.2 No.2.
- Bakry, Aminuddin. 2010. Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan publik. Jurnal MEDTEK. Vol. 2, Nomor 1.
- Dye, R Thomas.2011. Understanding Public Policy. New Jersey: Prentice Hall.
- Emzir, M. Chan. 2010. Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hahn, A.J. 1987. Policy Making Models and Their Role in Policy Education. Cornell University.
- Hasbullah, M. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Jie, N.D. 2016. Towards a Framework of Education Policy Analysis. The HEAD Foundation.
- UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Th. 2003
- Wibawa, Samodra, dkk. 1994. Evaluasi Kebijakan Publik. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

**MAKALAH
PEKERJAAN KE 2**



FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu : Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM
Kelompok : I (satu)
SMT/Kelas : VI-A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Abdullah Maghfur NIM : 1172010002 Jabatan : Ketua Email : abdullahmaghfur@gmail.com |
|  | Nama : Ai Nurfatwa NIM : 1172010004 Jabatan : Sekretaris Email : fatwa.uinsgd01@gmail.com |
|  | Nama : Acep Rusmana NIM : 1162010001 Jabatan : Anggota Email : rusmanaacep7@gmail.com |
|  | Nama : Aat Ruhiyat NIM : 1172010001 Jabatan : Anggota Email : aaaatruhiyat101@gmail.com |
|  | Nama : Ai Irma Nurhabibah NIM : 1172010003 Jabatan : Anggota Email : aiirmanurhabibah991@gmail.com |
|  | Nama : Amelia Apriyanti NIM : 1172010005 Jabatan : Anggota Email : ameliaapriyanti14@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Makalah ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM selaku dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan..... | 3 |
| B. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan..... | 4 |
| C. Proses Formulasi Kebijakan..... | 10 |
| D. Aplikasi Formulasi Kebijakan..... | 11 |
| BAB III PENUTUP..... | 13 |
| A. Kesimpulan..... | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 14 |

BAB I

PENDAHULUAN

D. Latar Belakang Masalah

Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila formulasi kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar kepada ketidak sempurnaan pengelolaan tahap formulasi. Aktivitas-aktivitas sekitar formulasi adalah interaksi peranan antar peserta perumusan kebijakan pendidikan baik yang formal maupun yang tidak formal. Peserta perumusan kebijakan tersebut sangat bergantung pada seberapa besar para peserta dapat memainkan perannya masing-masing dalam memformulasikan kebijakan.

Dalam undang-undang SISDIKNAS No. 20 Tahun 2003 Bab I Pasal I dijelaskan pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU Sistem Pendidikan Nasional No. 20 Th. 2003: 9)

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987:222) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional.

Dalam formulasi kebijakan pendidikan perlu memperhatikan berbagai aspek kehidupan yang nantinya akan menentukan arah dan tujuan pendidikan baik dalam tataran regional, nasional, maupun lokal.

E. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah diatas dan Rencana Mutu Pembelajaran (RMP), maka terdapat beberapa rumusan masalah sebagai berikut (RMP:4) :

5. Apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan ?
6. Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan ?
7. Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan ?
8. Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan ?

F. Tujuan Penulisan

Berdasarkan Rumusan masalah diatas terdapat tujuan sebagai berikut :

5. Untuk mengetahui apa konsep dasar formulasi kebijakan Pendidikan
6. Untuk mengetahui Apa saja model, teori dan tipologi kebijakan Pendidikan
7. Untuk mengetahui Bagaimana proses formulasi kebijakan Pendidikan
8. Untuk mengetahui Bagaimana aplikasi formulasi kebijakan Pendidikan

BAB II

PEMBAHASAN

E. Konsep Dasar Formulasi Kebijakan

2. Definisi Formulasi Kebijakan

Formulasi berarti perumusan, sedangkan Kata kebijakan (Hasbullah, 2015: 37) adalah terjemahan dari kata “policy” dalam bahasa Inggris yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, sehingga penekanannya bertuju kepada tindakan (produk). Kata “kebijakan” jika disandingkan dengan “pendidikan” maka merupakan hasil terjemahan dari kata “educational policy” yang berasal dari dua kata, sehingga (Hasbullah, 2015: 40) mengatakan kebijakan pendidikan memiliki arti yang sama dengan kebijakan pemerintah dalam bidang pendidikan. Jika dilihat lagi maka kebijakan pendidikan ini adalah hasil produk dari orang/satuan yang terpilih, produk dari beberapa masukan dari semua pihak demi perbaikan mutu pendidikan.

Menurut Emzir dan M. Chan (2010:8) Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik adalah kebijakan sebagai keputusan tetap dicirikan oleh konsistensi dan pengulangan tingkah laku dari mereka yang membuat dan yang mematuhi keputusan tersebut. Konsistensinya ditinjau berdasarkan hirarki kebijakan yaitu: Policy level (undang-undang, TAP MPR), organization level (PP, Kepres, Kepmen), dan operational level (Dirjen).

Menurut Wibawa (1994: 2) Formulasi kebijakan sebagai bagian dalam proses kebijakan publik merupakan tahap yang paling krusial karena implementasi dan evaluasi kebijakan hanya dapat dilaksanakan apabila tahap formulasi kebijakan telah selesai, disamping itu kegagalan suatu kebijakan atau program dalam mencapai tujuan-tujuannya sebagian besar bersumber pada ketidaksempurnaan pengolaan tahap formulasi.

Jadi definisi formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk

manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.

F. Model, Teori, Tipologi Formulasi Kebijakan

4. Model Formulasi Kebijakan

f. Model Kelembagaan (institusionalisme)

Model kelembagaan berpendapat bahwa tugas membuat kebijakan publik adalah tugas pemerintah. Jadi apapun yang telah dibuat pemerintah, dengan cara apapun adalah kebijakan publik. Model ini mendasarkan kepada fungsi-fungsi kelembagaan dari pemerintah, di setiap sektor dan tingkat, di dalam perumusan kebijakan. Menurut Dye lembaga pemerintah memberikan kebijakan dengan tiga ciri utama yaitu lembaga Negara itu memberikan pengesahan (legitimasi), kebijakan Negara itu bersifat universal dalam arti bahwa hanya kebijakan-kebijakan negara yang dapat disebarluaskan, hanya pemerintah yang memegang hak monopoli untuk memaksakan secara sah kebijakan kepada masyarakat (Dye, 2011:20).

g. Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning)

Etzioni memperkenalkan mixed scanning sebagai suatu pendekatan terhadap pembuatan keputusan yang memperhitungkan keputusan-keputusan pokok dan inkremental, menetapkan proses-proses pembuat kebijakan pokok urusan tinggi yang menentukan petunjuk-petunjuk dasar, proses-proses yang mempersiapkan keputusan-keputusan pokok dan menjalankannya setelah keputusan itu tercapai. Strategi penyelidikan campuran (mixed scanning strategy) menggunakan elemen-elemen dari dua pendekatan dengan menggunakan dua kamera, yakni sebuah kamera dengan sudut pandang lebar yang mencakup semua bagian luar angkasa, tetapi tidak sangat terperinci dan kamera yang kedua membidik dengan tepat daerah-daerah yang diambil oleh kamera pertama untuk mendapatkan penyelidikan yang mendalam. Menurut Etzioni, bila bidang cakupan penyelidikan campuran semakin besar, maka akan semakin efektif pembuatan keputusan tersebut dilakukan. (Dye, 2011: 19-20)

h. Model Proses

Model proses berasumsi bahwa politik merupakan sebuah aktivitas sehingga mempunyai proses. Untuk itu, kebijakan publik merupakan juga proses politik yang menyertakan rangkaian kegiatankegiatan secara berurutan (Dye, 2011: 21-22) :

- 7) identifikasi permasalahan
- 8) menata agenda,
- 9) perumusan proposal kebijakn,
- 10) legitimasi kebijakan,
- 11) implementasi kebijkan,
- 12) evaluasi kebijakan

i. Model Teori Kelompok

Model ini mengandaikan kebijakan sebagai titik keseimbangan (equilibrium) yaitu interaksi di dalam kelompok akan menghasilkan keseimbangan dan keseimbangan adalah yang terbaik. Individu dalam kelompok berkepentingan berinteraksi secara formal maupun informal, secara langsung, atau melalui media masa, kemudian menyampaikan tuntutanya kepada pemerintah untuk mengeluarkan kebijakan publik yang diperlukan. (Dye, 2011: 25-26)

j. Model Teori Elite

Teori elite berkembang dari teori politik elit-massa yang melandaskan diri pada asumsi bahwa di dalam setiap masyarakat pasti terdapat dua kelompok, yaitu pemegang kekuasaan (elit) dan yang tidak memegang kekuasaan (massa). Teori ini beranggapan bahwa sedemokratis apapun selalu ada bias di dalam formulasi kebijakan, karena pada akhirnya kebijakan-kebijakan yang dilahirkan merupakan preferensi politik dari para elit. Dalam model elite lebih banyak mencerminkan kepentingan dan nilai-nilai elit dibandingkan dengan memperhatikan tuntutan-tuntutan rakyat banyak. Sehingga perubahan kebijakan publik hanyalah dimungkinkan sebagai suatu hasil dari merumuskan kembali nilai-nilai elite

tersebut yang dilakukan oleh elite itu sendiri. Dalam model ini ada 3 lapisan kelompok sosial (Dye, 2011 : 27) :

- 4) Lapisan atas, dengan dengan jumlah yang sangat kecil (elit) yang selalu mengatur.
- 5) Lapisan tengah adalah pejabat dan administrator.
- 6) Lapisan bawah (massa) dengan jumlah yang sangat besar sebagai yang diatur.

5. Teori Formulasi Kebijakan

Ada banyak teori yang dikemukakan para ahli yang menjelaskan tentang formulasi (perumusan) kebijakan negara, termasuk dalam hal ini formulasi (perumusan) kebijakan Pendidikan. Namun dalam hal ini Hudson (Rohman, 2012: 67), mengelompokan teori kebijakan Pendidikan ke dalam 5 (lima) teori, yaitu: teori radikal, teori advokasi, teori transaktif, teori sinoktif dan teori incremental.

e. Teori Advokasi

Menurut teori advokasi, pemerintah pusat sangat perlu menyusun kebijakan pendidikan yang bersifat nasional demi kepentingan umum, serta demi melindungi lembaga-lembaga dan organ-organ pendidikan yang relatif masih marginal dibanding lembaga pendidikan lain yang sudah maju. Dalam hal ini pemerintah pusat harus mampu menyeimbangkan kemajuan pendidikan antar daerah, sehingga ketimpangan pendidikan antar daerah dieliminir dan dikurangi. (Hasbullah, 2015: 72)

f. Teori Transaktif

Penekanan teori ini adalah bahwa perumusan kebijakan sangat perlu didiskusikan secara bersama terlebih dahulu dengan semua pihak. Proses pendiskusiannya perlu melibatkan sebanyak mungkin pihak-pihak terkait atau stakeholder, termasuk dalam hal ini adalah personalia lembaga pendidikan ditingkat lokal. Hasil dan proses diskusi disosialisasikan ke masyarakat. (Hasbullah, 2015: 72)

g. Teori Sinoptik

Teori sinoptik lebih menekankan bahwa dalam menyusun sebuah kebijakan agar menggunakan metode berfikir sistem. Objek yang dirancang dan terkena kebijakan, dipandang sebagai satu kesatuan dengan tujuan yang sering disebut dengan “misi”. (Hasbullah, 2015: 73)

h. Teori Inkremental

Merupakan teori yang menekankan pada perumusan kebijakan pendidikan yang berjangka pendek serta berusaha menghindari perencanaan kebijakan yang berjangka panjang. Penekanan seperti ini diambil disebabkan karena masalah-masalah yang dihadapi serta performa dari para personalia pelaksanaan kebijakan dan kelompok yang terkena kebijakan sulit diprediksi. Setiap saat, setiap tahun, dan setiap periode waktu mengalami perubahan yang sangat kompleks. (Hasbullah, 2015: 74)

6. Tipologi Formulasi Kebijakan

Menurut Anderson, mengatakan perumusan kebijakan menyangkut upaya menjawab pertanyaan bagaimana berbagai alternatif disepakati untuk masalah-masalah yang dikembangkan dan siapa yang berpartisipasi. Perumusan masalah dapat dipandang sebagai suatu proses yang terdiri dari empat tahap yakni: pencarian masalah, pendefinisian masalah, spesifikasi masalah, pengenalan masalah. Proses perumusan kebijakan meliputi tahap-tahap sebagai berikut:

- e. Mengumpulkan sejumlah informasi selengkap mungkin
- f. Merumuskan berbagai alternatif dengan berbagai kelebihan dan kelemahannya
- g. Menggalang kesatuan pendapat dan koalisi diantara berbagai individu
- h. Mendiskusikan, melakukan tawar-menawar dan kompromi untuk mengasilkan suatu kesepakatan. Formulasi yang dikemukakan oleh Islamy yaitu membagi proses formulasi kebijakan kedalam tahap perumusan usulan kebijakan, penilaian kebijakan. Tahap ini merupakan kegiatan menyusun dan mengembangkan.

Adapun macam-macam Tipologi Formulasi Kebijakan yaitu :

d. Kebijakan Distributif

Kebijakan distributif adalah kebijakan dalam mengalokasikan pelayanan atau manfaat terhadap segmen tertentu dari masyarakat — individu, kelompok, perusahaan dan masyarakat. Kebijakan distributif biasanya melibatkan penggunaan dana publik untuk membantu kelompok, masyarakat atau perusahaan tertentu. Kebijakan distributif ditandai dengan pengenaan paksaan secara tidak langsung (kemungkinan pengenaan paksaan fisik sangat jauh), tetapi kebijakan itu diterapkan secara langsung terhadap individu. Individu dapat menarik manfaat dari kebijakan itu, walaupun tidak dikenakan paksaan kepada individu untuk menggunakannya.

Bentuk-bentuk kebijakan distributif.

- 7) Subsidi pupuk, pestisida dan alat-alat pertanian agar petani mau menanam padi unggul.
- 8) Penyediaan alat kontrasepsi gratis.
- 9) Raskin
- 10) Kartu sehat.
- 11) Kompensasi BBM.
- 12) Beasiswa.

e. Kebijakan Regulatif

Kebijakan regulatif terjadi apabila kebijakan mengandung paksaan dan akan diterapkan secara langsung terhadap individu. Biasanya kebijakan regulatif dibuat untuk mencegah agar individu tidak melakukan suatu tindakan yang tak diperbolehkan, seperti undang-undang hukum pidana, undang-undang antimonopoli dan kompetisi yang tak sehat, dan berbagai ketentuan yang menyangkut keselamatan umum. Jenis-jenis kebijakan regulatif :

3) Kebijakan kompetitif regulatif.

Kebijakan atau program yang dimaksudkan untuk membatasi siapa yang boleh menyediakan barang dan jasa yang dibutuhkan oleh masyarakat. Asumsi yang dipakai:

- c) Barang dan jasa yang dibutuhkan merupakan barang langka sehingga tidak mungkin mengizinkan semua masuk di dalamnya, contoh frekuensi radio.
- d) Ada keperluan untuk menstandarisasi jenis barang atau jasa demi keselamatan konsumen.

4) Kebijakan protektif regulatif.

Kebijakan atau program-program yang bersifat protektif dibuat oleh pemerintah dengan maksud untuk melindungi masyarakat dengan mengatur apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan oleh sektor swasta. Contoh-contoh kebijakan protektif:

- h) Ijin peredaran obat.
- i) Pelabelan halal pada makanan.
- j) Peraturan tentang pengolahan limbah industri.
- k) Ijin kelayakan terbang pesawat.
- l) Pencantuman label merokok membahayakan konsumen.
- m) Ketentuan tentang upah minimum provinsi/kabupaten.
- n) Perda miras.

f. Kebijakan Konstituen

Kebijakan konstituen adalah kebijakan yang mengatur tata relasi antara negara dan masyarakat, antara eksekutif dan legislatif, dan lain sebagainya. Kebijakan konstituen ditandai dengan kemungkinan peneraan paksaan fisik yang sangat jauh, dan penerapan kebijakan itu secara tidak langsung melalui lingkungan.

G. Proses Formulasi Kebijakan

Tahapan formulasi kebijakan merupakan mekanisme yang sesungguhnya untuk memecahkan masalah yang telah masuk dalam agenda pemerintah bersifat teknis, dibandingkan tahapan agenda setting yang lebih bersifat politis. Proses formulasi kebijakan berdasarkan sistem politik mengandalkan masukan dari tuntutan dan dukungan dari kelompok-kelompok kepentingan (Bakry, 2010 : 45-46).

Prosedur yang dilakukan untuk formulasi kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: (Hasbullah, 2015: 81)

5. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan

Perumusan masalah kebijakan sangatlah penting, karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijakan pendidikan tersebut berada ada rumus ini. Salah dalam perumusan sebuah kebijakan akan berakibat sangat fatal dan kemungkinan besar kebijakan yang dilakukan juga akan mengalami hambatan dan tantangan berat di lapangan. Kekeliruan dalam merumuskan masalah, berakibat pada langkah - langkah berikutnya, bahkan menjadi kelirunya formulasi kebijakan. Oleh karena itu, perumusan masalah kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan haruslah berhati-hati, cermat dan teliti. (Hasbullah, 2015: 81)

6. Penyusunan Agenda Kebijakan

Dari masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah, masalah dengan prioritas dari yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Dituntutnya masalah dari yang krusial tersebut sangatlah penting karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. (Hasbullah, 2015: 82)

7. Membuat Proposal Kebijakan

Proposal kebijakan disini dimaksudkan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mendefinisikan dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi masing masing alternatif ditinjau dari

sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif yang paling tepat untuk memecahkan masalah. (Hasbullah, 2015: 82)

8. Pengesahan Rumusan Kebijakan

Suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Meskipun sebuah kebijakan telah disahkan, bukan berarti rumusan kebijakan telah bebas dari berbagai permasalahan. Banyak problem muncul di sekitar rumusan atau statementnya yang kurang atau tidak jelas. Ketidakjelasan ini biasanya bersumber dari berbagai hal, yaitu: (Hasbullah, 2015: 82)

4. Pembuat kebijakan kurang menguasai pengetahuan, informasi keterangan dan persoalan baik bersifat konseptual maupun substansinya.
5. Sumber acuan para pembuat kebijakan, baik yang formal maupun tidak formal berbeda-beda. Oleh karena berbeda-beda, maka kompromi atau jalan tengah seringkali diambil sebagai alternatif untuk mengakomodasinya.
6. Kurangnya informasi dan terlalu banyaknya informasi juga bisa berakibat tidak jelasnya statement kebijakan. Hal ini dikarenakan kurangnya informasi menyebabkan persoalan-persoalan dan alternatif yang dipilih menjadi terlalu sederhana.

H. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Formulasi kebijakan memberikan perhatian yang sangat dalam pada sifat-sifat (perumusan) permasalahan public, karena perumusan permasalahan publik merupakan fundamen besar dalam merumuskan kebijakan publik sehingga arahnya menjadi benar, tepat dan sesuai (Bintari, 2016: 223).

Aktor-aktor dalam Formulasi Kebijakan Pendidikan Aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan

(policy maker). Suatu keputusan kebijakan merupakan hasil dari interaksi antar aktor kebijakan yang masing-masing memiliki keterampilan untuk mempengaruhi, kemauan untuk menggunakan sumber daya, dan memiliki sumber- sumber pengaruh (Emzir, 2010: 1).

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. (Rohman, 2009;107).

Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut. Meskipun sudah menyadari kebijakan yaitu: Pengorganisasian, pembentukan atau penataan kembali sumberdaya, unit-unit serta metode untuk menjalankan program agar bisa berjalan, interpretasi, yaitu aktivitas menafsirkan agar program menjadi rencana dan pengarahan yang tepat dan dapat diterima serta dilaksanakan; 3) aplikasi, yaitu berhubungan dengan perlengkapan rutin bagi pelayanan, pembayaran, atau lainnya yang disesuaikan dengan tujuan atau perlengkapan program (Rohman, 2009: 81).

Telah banyak penelitian tentang implementasi kebijakan pendidikan yang menyelidiki adanya teori tunggal yang dapat digeneralisasikan pada implementasi kebijakan. Namun pada kenyataannya temuan penelitian menunjukkan bahwa satu teori seringkali tidak selalu cocok dengan setiap situasi. Selain itu dalam proses dan implementasi kebijakan pendidikan, konteks sangat berpengaruh (Jie, 2016:1). Hahn (1987:222) menyebutkan sejumlah teori yang berkaitan dengan proses perumusan kebijakan pendidikan sebagai bagian dari kebijakan publik dan Institusionalisme merupakan salah satu pendekatan yang bersifat tradisional. Fokusnya adalah pada struktur, organisasi, tugas, dan fungsi institusi pemerintahan. Institusionalisme memiliki aplikasi pada kebijakan pendidikan melalui penggunaan skema organisasi.

BAB III

PENUTUP

B. Kesimpulan

2. Formulasi kebijakan pendidikan ialah usaha perumusan berbagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar serta dasar rencana dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan sekaligus sebagai garis pedoman untuk manajemen atau pengelola pendidikan dalam usaha mencapai sasaran atau tujuan pendidikan yang diharapkan.
5. Adapun model, teori dan Tipologi dalam formulasi kebijakan yaitu :
 - d. Model dalam Formulasi Kebijakan yaitu Model Kelembagaan (institusionalisme), Model Penyelidikan Campuran (mixed scanning), Model Proses, Model Teori Kelompok, Model Teori Elite
 - e. Teori dalam formulasi kebijakan mencakup, Teori Advokasi, Teori Transaktif, Teori Sinoptik, Teori Inkremental
 - f. Tipologi dalam formulasi kebijakan terbagi ke dalam Kebijakan Distributif, Kebijakan Regulatif, Kebijakan Konstituen
6. Proses Formulasi Kebijakan terdapat beberapa langkah yaitu :
 - e. Identifikasi Isu Kebijakan Pendidikan
 - f. Penyusunan Agenda Kebijakan
 - g. Membuat Proposal Kebijakan
 - h. Pengesahan Rumusan Kebijakan
7. Aplikasi Formulasi Kebijakan

Perspektif teoretis, kajian kebijakan pendidikan merupakan bagian dari kajian kebijakan publik dibidang pendidikan mengatur regulasi yang berkaitan penyerapan anggaran, alokasi sumber daya, distribusi sumber, dan tata tertib perilaku pendidik. Aktivitas formulasi kebijakan pendidikan ada beberapa pilar aktivitas dalam mengoperasikan program tersebut.

DAFTAR PUSTAKA


- Antik Bintari. 2016. Formulasi Kebijakan Pemerintah Tentang Pembentukan Badan Usaha Milik Daerah (BUMD) Perseroan Terbatas (PT) Mass Rapid Transit (MRT) Jakarta Di Provinsi DKI Jakarta. Jurnal Ilmu Pengetahuan CosmoGov, Vol.2 No.2.
- Bakry, Aminuddin. 2010. Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan publik. Jurnal MEDTEK. Vol. 2, Nomor 1.
- Dye, R Thomas.2011. Understanding Public Policy. New Jersey: Prentice Hall.
- Emzir, M. Chan. 2010. Isu-Isu Kritis Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Hahn, A.J. 1987. Policy Making Models and Their Role in Policy Education. Cornell University.
- Hasbullah, M. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Depok: RajaGrafindo Persada.
- Jie, N.D. 2016. Towards a Framework of Education Policy Analysis. The HEAD Foundation.
- UU Sistem Pendidikan Nasional No.20 Th. 2003
- Wibawa, Samodra, dkk. 1994. Evaluasi Kebijakan Publik. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada

**RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER
(RPS)
Mata Kuliah
KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Disusun Oleh:
Dr. H. A. Rusdiana, MM



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG 2020**

| | | |
|---|----------------------------|-----------------------------|
|  <p>KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN Jl. AH Nasution No. 105 Bandung</p> | FORM (FR) | No. Dok. : FTK-MPI-FR-A.05 |
| | | Tgl. Terbit : 05 Maret 2020 |
| | | No. Revisi : 00 |
| | | Hal : 1/23 |

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)
MATA KULIAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2019/2020

A. IDENTITAS

1. Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan
2. Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
3. Kode Mata Kuliah : ADM 531
3. Bobot SKS : 2 sks
4. Semester : 6 (enam)
5. Prasyarat Mata Kuliah : a. Pengelolaan Pendidikan
b. Perundang-undangan Pendidikan
4. Dosen/Pengampu : Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM

B. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATAKULIAH

1. Sikap: Mampu memanfaatkan teori Kebijakan dalam bidang pendidikan dan mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah pendidikan.
 - Mampu merekomendasikan penyelesaian masalah kebijakan pendidikan
 - Mampu mengidentifikasi perkembangan kebijakan pendidikan
 - Mampu beradaptasi, kreatif terhadap perubahan kebijakan pendidikan
2. Pengetahuan: Menguasai konsep teoritis Kebijakan pendidikan dan mendalam di bidang-bidang tertentu, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.
 - Mampu mengaplikasikan kebijakan pendidikan secara berkelanjutan
 - Mampu bekerja secara profesional dan terencana dalam kebijakan pendidikan
 - Mampu mengembangkan konsep kebijakan pendidikan dan memformulasikan permasalahan dalam pengembangan bidang pendidikan secara prosedural
3. Keterampilan: Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data, dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi.
 - Menjelaskan berbagai aspek, perkembangan dan masalah masalah kebijakan pendidikan
 - Menjelaskan konsep dan implementasi kebijakan pendidikan
 - Menjelaskan cara cara pendekatan dalam implemetasi kebijakan pendidikan

C. DESKRIPSI MATA KULIAH

Mata kuliah kebijakan pendidikan merupakan suatu mata kuliah yang memberikan pemahaman dan keahlian komprehensif kepada mahasiswa secara konseptual dan praktis mengenai teori kebijakan dan kebijakan pendidikan serta analisisnya secara utuh pada formulasi, implementasi, monitoring dan evaluasi sutau kebijakan pendidikan. Secara umum mata kuliah kebijakan pendidikan bertujuan memberikan pemahaman secara mendalam kepada mahasiswa tentang konsep kebijakan pendidikan serta penerapannya dalam analisis kebijakan pendidikan. Secara khusus mata kuliah ini bertujuan untuk: 1) memberi pengertian akan pentingnya kebijakan dalam pembangunan pendidikan; 2) membekali mahasiswa kemampuan memahami konsep kebijakan dan kebijakan pendidikan; 3) memfasilitasi mahasiswa untuk memahami analisis kebijakan pendidikan; 4) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang formulasi kebijakan pendidikan; 5) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang; implementasi kebijakan pendidikan; 6) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan; 7) memfasilitasi mahasiswa menemukan dan menunjukkan berbagai kebijakan pendidikan; 8) mendorong mahasiswa untuk menerapkan analisis kebijakan pada kebijakan kebijakan pendidikan.

D. RENCANA PEMBELAJARAN

| Prtemuan/ Minggu Ke- | Bahan Kajian (Materi ajar) | Kemampuan Akhir yang diharapkan | Materi Ajar | Bentuk Perkuliahan | | W a k t u | Penilaian | | Referensi |
|----------------------------|-------------------------------|--|--|---|--|-----------------------|--|---------------|-----------|
| | | | | Strat/Metode/media sumber belajar | Aktifitas Mahasiswa | | Bentuk/tek/Kriteria penilaian | Bo bo t | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| 1 | Konsep Dasar Kebijakan Publik | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan arti penting mempelajari kebijakan; 2. Menjelaskan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; 3. Menjelaskan Proses kebijakan. | 1. Arti penting mempelajari kebijakan; 2. Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; 3. Proses kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/ makalah; presentasi, observasi dan studi kasus Media: RPS, WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji hakikat dan ruang lingkup dan proses kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik 2. Mendiskusikan problem dan solusi kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | 5 | 1,3.5.7,9 |
| 2 | Studi dan Analisis Kebijakan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan karakteristik studi analisis kebijakan; 2. Menjelaskan pendekatan dan model analisis kebijakan; 3. Menjelaskan keterbatasan dan skenario analisis kebijakan | 1. Karakteristik studi analisis kebijakan; 2. Pendekatan dan model analisis kebijakan; 3. Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus Media: RPS, WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar . | 1. Mengkaji Karakteristik studi analisis kebijakan; Pendekatan dan model analisis kebijakan; Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan 2. Mendiskusikan topik Studi dan Analisis Kebijakan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | 5 | 2,3.5.7,9 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|---|---|--|--|---|--|------|--|---|----------|
| 3 | Model Analisis Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; 2. Menjelaskan kegiatan analisis kebijakan pendidikan; 3. Menjelaskan prespektif analisis kebijakan 4. Menjelaskan model-model analisis kebijakan | 1. Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; 2. Kegiatan analisis kebijakan pendidikan; 3. Prespektif analisis kebijakan 4. Model-model analisis kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; Kegiatan analisis kebijakan pendidikan; Prespektif analisis kebijakan; Model-model analisis kebijakan 2. Mendiskusikan dilema analisis kebijakan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt = Nf}{10}$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | 5 | 2,34,8,9 |
| 4 | Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar dan teori formulasi kebijakan; 2. Menjelaskan, model, tipologi, & proses formulasi kebijakan; 3. Menjelaskan, formulasi kebijakan pendidikan; | 1. Konsep dasar dan teori formulasi kebijakan; 2. Model, tipologi, dan proses formulasi kebijakan; 3. Formulasi kebijakan pendidikan; | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji konsep dasar formulasi kebijakan; Model, tipologi, dan proses formulasi kebijakan; dan formulasi kebijakan pendidikan. 2. Mendiskusikan Problema formulasi dan pengesahan kebijakan pendidikan | 100' | Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt = Nf}{10}$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 5 | Soalisan dan komunikasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan soalisan dan komunikasi Kebijakan Pendidikan 2. Menjelaskan alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan. | 1. Soalisan dan komunikasi Kebijakan Pendidikan 2. Alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan. 3. Model komunikasi kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus | 1. Mengkaji soalisan dan komunikasi Kebijakan Pendidikan; Alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan; Model komunikasi kebijakan pendidikan. | 300' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt = Nf}{10}$ | | 2,34,8,9 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|---|--|---|--|---|--|------|--|---|------------|
| | | 3. Menjelaskan model komunikasi kebijakan pendidikan. 4. Mengidentifikasi problema kebijakan pendidikan. | 4. Problema kebijakan pendidikan | Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 2. Mendiskusikan Problema kebijakan pendidikan | | Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 6 | Implementasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan implementasi kebijakan pendidikan 2. Mengidentifikasi aktor pelaksana Kebijakan pendidikan. 3. Menjelaskan arena kebijakan pendidikan 4. Menjelaskan jenis kebijakan pendidikan. 5. Menjelaskan langkah-langkah kebijakan pendidikan. | 1. Kosep implementasi kebijakan pendidikan 2. Aktor pelaksana Kebijakan pendidikan. 3. Arena kebijakan pendidikan 4. Jenis kebijakan pendidikan. 5. Langkah umum kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Kosep implementasi kebijakan pendidikan; Aktor pelaksana Kebijakan pendidikan; Arena kebijakan pendidikan; Jenis kebijakan pendidikan; Langkah umum kebijakan pendidikan. 2. Mendiskusikan problematika Implementasi Kebijakan Pendidikan | 300' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | 2,3,4,8,9 |
| 7 | Monitoring & evaluasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan moniev kebijakan pendidikan 2. Menjelaskan macam-macam evaluasi kebijakan pendidikan 3. Menjelaskan karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan 4. Menginventarisir faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan. | 5. Definisi Monev kebijakan pendidikan 6. Bentuk evaluasi kebijakan pendidikan 7. Karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan 8. Faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan 9. Problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji monev Kebijakan Pendidikan; Bentuk, karakteristik, faktor monev kebijakan pendidikan 2. Mendiskusikan problem monev kebijakan pendidikan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | 1,3.5.7, 9 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|---------|---|---|---|---|---|------|--|---|------------|
| 8. | Perkembangan historis kebijakan pendidikan di Indonesia | Mahasiswa mampu: 1. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi 2. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan 3. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan masa orde baru 4. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan Reformasi | 1. Kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi 2. Kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan 3. Kebijakan pendidikan masa orde baru 4. Kebijakan pendidikan Reformasi | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji kebijakan pendidikan sebelum proklamasi, pasca kemerdekaan; masa orde baru, dan masa reformasi. 2. Mendiskusikan problema Perkembangan historis kebijakan pendidikan di Indonesia | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt = Nf}{10}$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | 1,2.3.7, 9 |
| 9-10-11 | Kebijakan pokok pembangunan pendidikan Nasional | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional; 2. Menjelaskan pemerataan dan perluasan akses 3. Menjelaskan peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing 4. Menjelaskan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik. | 1. Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional; 2. Pemerataan dan perluasan akses 3. Peningkatan mutu pendidikan, relevansi & daya saing 4. Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional; Pemerataan dan perluasan akses; Peningkatan mutu pendidikan, relevansi & daya saing; penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik. 2. Mendiskusikan problema kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional | 300' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt = Nf}{10}$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | 1,4.3.7, 9 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|----|--|---|--|---|---|-----|--|---|---|
| 12 | Kebijakan Makro Pembangunan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan makro pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan makro pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan makro pendidikan; 4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;. | 1. Konsep dasar kebijakan makro pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan makro pendidikan; 3. Iimplemetasi kebijakan makro pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan makro pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan makro pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan makro pendidikan;. | 100 | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 13 | Kebijakan Meso Pembangunan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan meso pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan meso pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan meso pendidikan; 4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;. | 1. Konsep dasar kebijakan meso pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan meso pendidikan; 3. Iimplemetasi kebijakan meso pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan meso pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan meso pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan meso pendidikan;. | 100 | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|----|--|--|--|---|---|---|--|---|---|
| 14 | Kebijakan Mikro Pembangunan Pendidikan | 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan mikro pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan mikro pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan mikro pendidikan; | 1. Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan mikro pendidikan; 3. Iimplemetasi kebijakan mikro pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan mikro pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan mikro pendidikan;. | | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |

E. REFERENSI

1. Agus Dwiyanto dkk. Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia. Pusat Studi kependudukan dan Kebijakan. Universitas Gajah Mada, 2002.
3. Ali Imran. 1993. Kebijakan Pendidikan di Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara
4. Denhardt, Janet V. & Denhardt, Robert B., The New Public Services: Serving, Not Steering. ME Sharpe, Armond, New York. 2003.
5. Dun William. 1981. Public Policy Analysis; An Introduction, New York: Prentice-Hall, Inc
6. Dye, N., Thomas. 1976. Policy Analysis, What Government Do, Why Do They It, and What Difference it Makes. Alabama: The Univ of Alabama
7. Guthrie, James, W. Reed, Roney, J. 1986. Educational Administration and Policy, Effective Leadership for American Education. New Jersey: Prentice-Hall.
8. Holzer, Marc and Callahan, Kathe. Government at Work: Best Practices and Model Programs. Sage Publications. London. 1998.
9. Houg. 1985. Educational Policy. New York: Mc Graw-Hill
10. Hogwood, Brian, W. 1984. Policy Analysis for The Real World. London: Oxford Univ
11. Hadari Nawawi. 1999. Kebijakan pendidikan di Indonesia ditinjau dari sudut hukum, Jogjakarta: Gajahmada University Press
12. Jones, O. Charles. Pengantar Kebijakan Publik. Jakarta: Rajawali Kerr, Donna H. 1976 Educational Policy, Analysis, Structure, and
13. Justification. New York: David McKay Company. Mann, Dale. 1975. Policy Decision Making in Education. New York: Teacher College Press.
14. Majchrzak, Ann. 1984. Method for Policy Research. Beverly Hills: Sage
15. M. Irfan Islami. 1997. Prinsip-prinsip perumusan kebijakan Negara. Jakarta: Bumi Aksara.
16. Pal, Leslie. 1996. Public Policy Analysis; An Introduction. Canada: Nelson
17. Patton, Carl., Sawicki., Davis S. 1986. Basic Methods of Policy Analysis and Planning. New Jersey: Engliwood
18. Parsons, Wayne. 2000. Public Policy. New Jersey: Engliwood Ledivina V. Carino "Administrative Accountability." A Review of a Key Concept in Public Administration." Referensi lain yang dapat dicari di website.
19. Supandi & Sanusi. 1988. Kebijakan & Keputusan Pendidikan. Depdikbud.
20. Rusdiana, A. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi. Bandung: Pustaka Setia.
21. Rusdiana, A. 2017. Manajemen Evaluasi Program Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia

Disetujui Oleh:

Dr. Irawan, S.Pd., M.Hum.
NIP.19720822199901000

Dr. H. A. Rusdiana, Drs. MM
NIP.: 196104211986021001

**RENCANA MUTU PEMBELAJARAN
(RMP)
Mata Kuliah
KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Disusun Oleh:
Dr. H. A. Rusdiana, MM



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG 2020**

RENCANA MUTU PEMBELAJARAN

| | |
|------------------|----------------------------------|
| Nama Mata Kuliah | : Kebijakan Pendidikan |
| Jumlah SKS | : 2 sks |
| Semester | : III (dua) |
| Program Studi | : Manajemen Pendidikan Islam S-2 |
| Alokasi Waktu | : 100 menit |
| Nama Dosen | : Dr. H. A. Rusduana, Drs. MM |

PERTEMUAN: KE 1

Pengantar Kuliah

- Silabus
- Kerangka Perkuliahan
- Kontrak Kuliah

PERTEMUAN: KE 2

KONSEP DASAR KEBIJAKAN PUBLIK

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan.

Mahasiswa memahami pentingnya konsep dasar kebijakan publik terhadap pembangunan pendidikan Indonesia.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang Konsep Dasar Kebijakan publik

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Menjelaskan arti penting mempelajari kebijakan;
2. Menjelaskan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik;
3. Menjelaskan Proses kebijakan.

IV. Materi Ajar

1. Arti penting mempelajari kebijakan;
2. Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik;
3. Proses Kebijakan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD
- b. Bahan/Sumber Belajar:
 - Budi Winarno. 2004. Teori dan Proses Kebijakan Publik. Yogyakarta : Media Pressindo.
 - Lindblom, Charles E, 1986, The Policy-Making Process, New Jersey: Prentice-Hall Inc,
 - Imron, Ali. 1995. Kebijakan Pendidikan Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara
 - Islamy, Irfan M. 1997. Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara. Jakarta: Bumi Aksara
 - Joko Widodo, 2007. Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik, Malang: Bayumedia Publishing,
 - Peters, B. Guy, 1982, American Public Policy Process and Performance, Franklin Watts, New York.
 - Pongtuluran, Aris. 1995. Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial. Jakarta: LPMP
 - Said Zainal Abidin, 2006. Kebijakan Publik, Jakarta: Suara Bebas,
 - Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
 1. Hasil diskusi
 2. Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 3. Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 \text{ Pt} + 3 \text{ Ps} + 5 \text{ Tt}}{10} = \text{Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 3

FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Formulasi, dan pengesahan kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan Formulasi, dan pengesahan kebijakan pendidikan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan tentang konsep dasar dan teori formulasi kebijakan;
2. Menjelaskan, model, tipologi, formulasi kebijakan;
3. Menjelaskan, tentang proses formulasi kebijakan pendidikan;

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar dan teori formulasi kebijakan;
2. Model, tipologi, formulasi kebijakan;
3. Proses formulasi kebijakan;
4. Aplikasi Formulasi kebijakan pendidikan;

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Sholihin Abdul Wahab, 1991, Analisis Kebijaksanaan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara, Jakarta: Bumi Aksara,
- Dunn, William N. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Amitai and Etzioni, Eva. (1964). Social Change, Sources, Patterns and Consequences. New York, London: Basic Books
- Ace Suryadi dan HAR Tilaar, 1983, Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sutjipto, 1987, Analisis Kebijaksanaan Pendidikan Suatu Pengantar, IKIP Padang, Padang.
- Checkland, Peter and Scholes, Jim, 1990, Soft Systems Methodology in Action, John Wiley & Sons, England.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 4

SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Sosialisasi Kebijakan pendidikan implikasinya terhadap pembangunan pendidikan Indonesia

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan analisis kebijakan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan sosialisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan
2. Menjelaskan Alasan-alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Mengidentifikasi problema dalam sosialisasi kebijakan pendidikan.
4. Menjelaskan model ideal dalam sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definisikan sosialisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan
2. Alasan-alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Model komunikasi kebijakan pendidikan.
4. Identifikasi problema Sosialisasi kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Arni Muhammad. 1989. Komunikasi Organisasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suprpto, Tommy. 2009. Pengantar Teori Komunikasi. Yogyakarta: Media Pressindo (Anggota IKAPI).
- Sherwyn P. Morreale, Brian H. Spitzberg, J. Kevin Barge 2007. Human Communication: Motivation, Knowledge, and Skills.

- Anonimus, 2013. Alasan-Alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan, (Online), (<http://ebookbrowse.com/alasan-alasan-perlunya-komunikasi-kebijakan-pendidikan-pdf-d355894780>), diakses 28 Agustus 2014.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. Komunikasi dan Teknologi Informasi Pendidikan: Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

- Pt = Portofolio
 Ps = Proses
 Tt = Tes Tulis
 Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 5 IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Implementasi kebijakan pendidikan.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan analisis kebijakan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan implementasi kebijakan pendidikan
2. Mengidentifikasi aktor-aktor pelaksana Kebijakan pendidikan.
3. Menjelaskan arena kebijakan pendidikan
4. Menjelaskan jenis-jenis kebijakan pendidikan.
5. Menjelaskan langkah umum kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definisikan implementasi kebijakan pendidikan
2. Identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.
3. Arena kebijakan pendidikan
4. Langkah umum kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

- a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Anderson James E, 1979. Public Policy Making, New York, Holt, Rinehart and Wiston.,
- Ali Imron, 1995. Kebijakan Pendidikan Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara,
- Said Zainal Abidin, 2006. Kebijakan Publik, Jakarta: Suara Bebas,
- Joko Widodo, 2007. Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik, Malang: Bayumedia Publishing,
- Abdulsyani, 2007. *Sosiologi “skematika, teori, dan terapan”*. Jakarta: Bumi aksara.
- H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho. 2008. Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan public, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriadi, Dedi, dan Hoogenboom, Irene. 2003. Guru di Indonesia Dari Masa KeMasa. Jakarta: Depdikbud.
- Nugroho, Riant, 2006, Kebijakan Publik untuk Negara-negara Berkembang, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Yoyon Bahtiar Irianto, 2011. Kebijakan Pendidikan Dalam Konteks Desentralisasi Pembangunan Manusia, Bandung: PDF/UPI.
- Rusdiana A, 2014. Inovasi Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt = Nf}{10}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 6

STUDI DAN ANALISIS KEBIJAKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang studi dan analisis kebijakan pendidikan pembangunan pendidikan Indonesia.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

2. Menjelaskan karakteristik studi analisis kebijakan;
3. Menjelaskan pendekatan dan model analisis kebijakan;
4. Menjelaskan keterbatasan dan skenario analisis kebijakan

IV. Materi Ajar

1. Karakteristik studi analisis kebijakan;
2. Pendekatan dan model analisis kebijakan;
3. Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

c. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

d. Bahan/Sumber Belajar:

- Dunn, William N, 1981, An Introduction to Public Policy Analysis, Prentice Hall: Englewood Cliff, NJ.
- Amitai Etzioni, (1980) A Comparative Analysis of Complex Organizations, New York , Free Press.
- Sholihin Abdul Wahab, 1998, Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya, Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya,
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi

- 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian
- $$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

- Pt = Portofolio
Ps = Proses
Tt = Tes Tulis
Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 7

MODEL ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Model analisis kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan studi analisis kebijakan pendidikan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

5. Menjelaskan kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan;
6. Menjelaskan kegiatan analisis kebijakan pendidikan;
7. Menjelaskan prespektif analisis kebijakan
8. Menjelaskan model-model analisis kebijakan

IV. Materi Ajar

1. Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan;
2. Kegiatan analisis kebijakan pendidikan;
3. Prespektif analisis kebijakan
4. model-model analisis kebijakan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD
- b. Bahan/Sumber Belajar:

VIII. Penilaian:

- b. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis

- b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 \text{ Pt} + 3 \text{ Ps} + 5 \text{ Tt} = \text{Nf}}{10}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 8

MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Monitoring dan mengevaluasi kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan monitoring dan mengevaluasi, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
2. Menjelaskan macam-macam evaluasi kebijakan pendidikan
3. Menjelaskan karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan
4. Menginventarisir faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan
5. Mengidentifikasi problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definisikan monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
2. Karakteristik monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
3. Macam-macam monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
4. Faktor-faktor monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
5. Problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

- a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

- b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan

- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Anderson James E, 1979. Public Policy Making, New York, Holt, Rinehart and Wiston,.
- Ali Imron, 1995. Kebijakan Pendidikan Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara,
- Dunn, William N. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Dwidjowijoto dan Wrihatnolo, 2007, Analisis Kebijakan, Jakarta: Elexmedia.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2004. Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif Rohman, 2009. Politik Ideologi Pendidikan. Yogyakarta: Laksbang. Mediatama.
- Nugroho, Riant, 2006, Kebijakan Publik untuk Negara-negara Berkembang, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Austin, N., & Peters, T. (1985). A Passion for Excellence. Glasgow: Fontana/Collins.
- Ripley, Randal B. 1985. Policy Analysis in Political Science. Chicago: Nelson-Hall Publisher
- Parsons, Wayne. 2001. Public Policy. Edward Elgar Publishing Ltd.
- Suhardan, Dadang, dkk. 2011. Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana, A. 2017. Manajemen Evaluasi Program Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 9

PERKEMBANGAN HISTORIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Perkembangan histories kebijakan pendidikan di Indonesia

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan perkembangan histories, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi
2. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan
3. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan masa orde baru
4. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan zaman Reformasi

IV. Materi Ajar

1. Kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi
2. Kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan
3. Kebijakan pendidikan masa orde baru
4. Kebijakan pendidikan zaman Reformasi

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Nasution, 1994. Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Bandung: Dinas Sejarah TNI AD dan Penerbit Angkasa Bandung,
- Gunawan, Ari, 1986, Kebijakan-kebijakan Pendidikan. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Arif Rohman, 2009. Politik Ideologi Pendidikan, Yogyakarta: LaksBang Mediatama..
- Patriana, Uwe Schippers Djadjang Madya, Pendidikan Kejuruan di Indonesia, Bandung: Angkasa. 1994, hlm. 7
- Sam M.Chan dan Tuti T.Sam, 2007, Analisis Swot Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah, Jakarta: Grafindo.

- Mustafa dan abdulloh, 1998. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Bandung Pustaka setia.
- Anam, S, 2010. Sekolah dasar, pergulatan mengejar ketertinggalan, Solo: Wijatri,
- Zuhairini dkk, 1986, Sejarah Pendidikan Islam, Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, Jakarta,
- Soenarto, N., Biaya Pendidikan di Indonesia: Perbandingan pada Zaman Kolonial Belanda dan NKRI, akses, <http://www.kompas.com>,
- Sanjaya, W. Kajian Kurikulum dan Pembelajaran, Bandung: Sekolah Pasca Sarjana UPI, 2007
- Assegaf, Abd. Rachman. 2005 . Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 10

KEBIJAKAN POKOK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pokok pembangunan nasional, menerapkannya, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);

2. Menjelaskan pemerataan dan perluasan akses
3. Menjelaskan peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing
4. Menjelaskan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);
2. Pemerataan dan perluasan akses
3. Peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing
4. Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media: OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Armida S. Alisjahbana, 2000. Otonomi Daerah dan Desentralisasi Pendidikan, Bandung: Universitas Padjajaran.
- Hasbullah, 2007. Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan, Jakarta: Pustaka Mandiri
- H.A.R Tilaar, 2004. Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Jakarta, Rineka Cipta.
- Suwendi, 2004. Sejarah dan pemikiran pendidikan Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adi Suryanto, et al. 2010. Evaluasi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- Syarif Hidayat, 2012. Profesi Kependidikan. Jakarta: Pustaka Mandiri
- Keputusan BSNP tentang Prosedur Operasi Standar Pelaksanaan UN Tahun 2014
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian
- Renatra Kemediknas 2015-2020
- Rusdiana, 2015. Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan: Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi

- 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian
- $$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

- Pt = Portofolio
Ps = Proses
Tt = Tes Tulis
Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 11

KEBIJAKAN MAKRO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN/TK NASIONAL

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan makro pembangunan pendidikan.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan makro, (level nasional); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan makro pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan makro pendidikan;
3. Menjelaskan implemetasi kebijakan makro pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;.

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan makro pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan makro pendidikan
3. Iplemetasi kebijakan makro pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;.

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar Motivasi
2. Model, teknik dan usaha untuk membangkikan Motivasi
3. Model strategi penerapan teori motivasi di lembaga pendidikan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a.Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b.Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi keompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c.Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD
- b. Bahan/Sumber Belajar:
 - Abidin, Said Zainal. 2006. Kebijakan Publik. Jakarta. Suara Bebas
 - Dunn, William N. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Jogjakarta. Gajah Mada University Press
 - Imron , Ali. 1995. Kebijakan Pendidikan Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara
 - Muhdi, Ali. 2007. Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
 - Pongtuluran, Aris. 1995. Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial. Jakarta. LPMP
 - Keputusan BSNP tentang Prosedur Operasi Standar Pelaksanaan UN Tahun 2014
 - Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
 - Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian
 - Renatra Kemediknas 2015-2020
 - Rusdiana, 2015. Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan: Bandung; Pustaka Setia.
 - Yaya S & Rusdiana, 2015. Pendidikan Multi Kultural: Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa. Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- c. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- d. Kriteria Penilaian
$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 12

KEBIJAKAN MESO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN TK DAERAH

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pembangunan pendidikan meso

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan meso, (level regional.daerah); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan meso pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan meso pendidikan;
3. Menjelaskan implemetasi kebijakan meso pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;.

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kempuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan meso pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan meso pendidikan
3. Iplemetasi kebijakan meso pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a.Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b.Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi keompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c.Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Abdurrahman. 1987. Beberapa Pemikiran Tentang Otonomi Daerah. Jakarta : Media Sarana Press
- Danuredjo. 1977. Otonomi Indonesia Ditinjau dalam Rangka Kedaulatan. Jakarta : Penerbit Laras
- Hasbullah, 2006. Otonomi Pendidikan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Koesoemahatmadja. 1979. Pengantar ke Arah Sistem Pemerintahan di Daerah di Indonesia. Bandung : Binacipta
- Nugroho, D. Riant. 2000. Otonomi Daerah, Desentralisasi Tanpa Revolusi. Jakarta : PT Elex Media Computindo
- Saleh, Syarif. 1963. Otonomi dan Daerah Otonom. Jakarta : Penerbit Endang
- Wayong J. 1979. Asas dan Tujuan Pemerintahan Daerah. Jakarta:Penerbit Djembatan
- Muhdi, Ali. 2007. Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
- Rusdiana, 2015. Pengelolaan Pendidikan: Bandung; Pustaka Setia
- Rusdiana, 2015. Pengembangan Orgnaisasi Lembaga Pendidikan: Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a.Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi

- 3) Tes tertulis
b. Kriteria Penilaian
$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

- Pt = Portofolio
Ps = Proses
Tt = Tes Tulis
Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 13

KEBIJAKAN MIKRO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pembangunan pendidikan mikro

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan mikro, (level institusional/lembaga pendidikan); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan mikro pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan mikro pendidikan;
3. Menjelaskan implementasi kebijakan mikro pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;.

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan mikro pendidikan;
3. Implementasi kebijakan mikro pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Abidin, Said Zainal. 2006. Kebijakan Publik. Jakarta. Suara Bebas
- Hasbullah, 2006. Otonomi Pendidikan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

- Muhdi, Ali. 2007. Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
- Nugroho, D. Riant. 2000. Otonomi Daerah, Desentralisasi Tanpa Revolusi. Jakarta : PT Elex Media Computindo
- Pongtuluran, Aris. 1995. Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial. Jakarta. LPMP
- Saleh, Syarif. 1963. Otonomi dan Daerah Otonom. Jakarta : Penerbit Endang
- Suryono, Yoyon. 2000. Arah Kebijakan Otonomi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta. FIP UNY
- Syafaruddin. 2008. Efektivitas Kebijakan Pendidikan. Jakarta. Rineka Cipta

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 4) Hasil diskusi
- 5) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 6) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

Mengetahui
Ketua Jurusan/Prodi,

Bandung, 05 Maret 2020

Dosen Pengampu Mata Kuliah,

Dr. Irawan, S.Pd., M.Hum
NIP.19720822199901000

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.
NIP:194612161965041001

AGENDA PERKULIAHAN

Identitas Mata Kuliah:

1. Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan
2. Kode Mata Kuliah : KP20103
3. Bobot SKS : 3 SKS
4. Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
6. Semester : 4 (tujuh)
6. Kelas : VI/A-B)*
6. Dosen/Pengampu : Dr. H. Rusdiana, MM.

| PERT/ KE- | HARI TANGGAL | MATERI/ POKOK BAHASAN | KET. |
|--------------|--------------------|--|---------|
| 01 | Kamis 05-03-020 | Penngantar: - Silabus - Kerangka Perkuliahan (5W+1H) - Kesepakatan Perkuliahan/berbagai aturan dan tugas-tugas perkuliahan | CDT |
| 02 | 12-03-020 | Konsep Dasar Kebijakan Publik | CDT/asp |
| 03 | 19-03-020 | Perkembangan Historis Kebijakan Pendidikan Di Indonesia | CDT/asp |
| 04 | 26-03-020 | Kebijakan Pokok Pembangunan Pendidikan Nasional Dan Analisis Kebijakan Pendidikan Nasional | CDT/asp |
| 05 | 02-04-020 | Formulasi Dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan | DK-1 |
| 06 | 09-04-020 | Sosialisasi Dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | DK-2 |
| 07 | 16-04-020 | Implementasi Kebijakan Pendidikan | DK-3 |
| 08 | 23-04-020 | UTS | |
| | 07-05-020 | Libur Hari Raya Waisak | |
| 09 | 14-05-020 | Analisis Kebijakan | DK-4 |
| | 21-05-020 | Libur Kenaikan Isa Almasih | |
| 10 | 28-05-020 | Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan | DK-5 |
| 11 | 04-06-020 | Kebijakan Makro/Nasional Pengemb Pendidikan | DK-6 |
| 12 | 11-06-020 | Kebijakan Messo/Daerah Pengemb Pendidikan | DK-7 |
| 13 | 18-06-020 | Kebijakan Mikro/Sekolah Pengemb Pendidikan | DK-8 |
| 14 | 25-06-020 | UAS/Analisis | |

Catatan:

Cuti bersama Hari Raya Iedul Fitri tgl 22 sd. 27 Juni 2020

Kosma, Kls.....

.....

Bandung, 05 Maet 2020
Dosen Pengampu MK,

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM
NIP. 196104211986021001

KERANGKA KERJA TUGAS

(bahan tugas terstruktur dan mandiri)

SK/KD

TUGAS TERSTRUKTUR

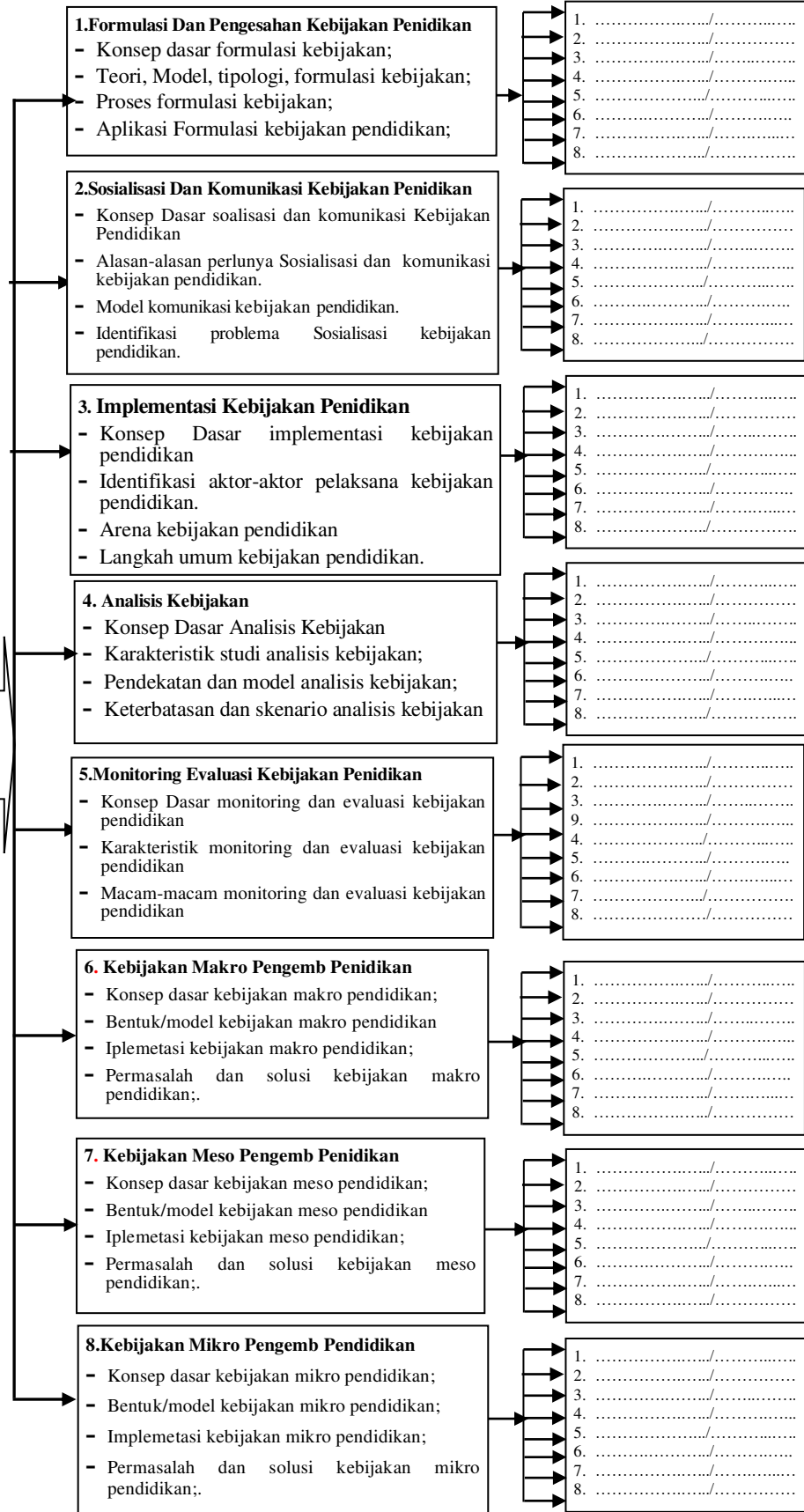
TUGAS MANDIRI

Kerja kelompok 1-8

Riset Kebijakan

KEBIJAKAN
PENDIDIKAN

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan



SISTIMATIKA PENULISAN TUGAS KELOMPOK

Tugas Terstruktur (TT)

Sampul Depan

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang
- b. Rumusan Masalah
- c. Maksud dan Tujuan

BAB II PEMBAHASAN

Bagi SUB Judul Tunggal*)

- A.
- B.
- C.
- D.
- E.
- F. dst.....

Bagi SUB Judul Jamak*)

- A.
 1.
 2.
 3. dst.....
- B.
 1.
 2.
 3. dst.....
- C.
 1.
 2.
 3. dst.....

*) Sub Pokok bahasan: lihat point IV, pada Rencana Mutu Pembelajaran (RPM)

BAB III PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Daftar Pustaka

Cara Penulisan:

- Aswab Mahasin, 2015. Masyarakat Madani dan Lawan-lawannya: *Sebuah Mukadimah*”, Pengantar untuk Ernest Gellner, Membangun Masyarakat Sipil Prasyarat Menuju Kebebasan, Terjemahan Ilyas Hasan, Bandung, Mizan.
- Bagir Manan, 2016. Hubungan Antara Pusat dan Daerah Menurut UUD 1945, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,
- Cogan, John J. and Ray Derricott. 2018. Citizenship Education For the 21 st Century: Setting the Context .London: Kogan Page
- Din Syamsuddin, 2019. Etika Agama dalam membangun Masyarakat Madani, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Takizudin E, 2015. ”Kebijakan pendidikan Inklusif” Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan (JAMP), Vol 2. No.1 (Januari 2015): 51-77
- Uswatun Hasanah, 2016. ”Implentasi Kebijakan Biaya Operasional Sekolah/Madrasah” Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 5. No.2 (Juli 2016): 131-143
- Zaki Nurzaman M, 2017. ”Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Perguruan Tinggi” Jurnal Wawan Pendidikan, Vol 5. No.2 (Mei, 2017): 135-149.

Catatan:

Setiap Makalah Kelompok menggunakan Referen, minimal 3 referen (1 Referen Buku dan 2 referen Jurnal) dalam liama tahun terakhir (2015-2020).

PENILAIAN KELOMPOK

Mata Kuliah :

Kompetensi Dasar :

Indikator/Sub. KD :

.....

.....

.....

Kelompok:...../Kelas/...../Jur.Semester.....Th. Akademik.....

| No | NIM | Nama Mahasiaswa | Faraf | No | NIM | Nama Mahasiaswa | Faraf |
|----|-----|-----------------|-------|----|-----|-----------------|-------|
| 1 | | | | 6 | | | |
| 2 | | | | 7 | | | |
| 3 | | | | 8 | | | |
| 4 | | | | 9 | | | |
| 5 | | | | 10 | | | |

PENILAIAN

1. Makalah

| No | Aspek Penilaian | Skala Penilaian | | | |
|---------------------|------------------------|-----------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Perumusan masalah | | | | |
| 2 | Pembahasan masalah | | | | |
| 3 | Kajian teori | | | | |
| 4 | Pemecahan masalah | | | | |
| 5 | Sistematika pembahasan | | | | |
| Jumlah Total | | | | | |

Keterangan :

1 = Sangat tepat

2 = Tepat

3 = Kurang tepat

4 = Tidak tepat

$$N2 = \frac{\text{Total nilai} \times 10}{5}$$

2. Presentasi dan Dikusi

Hari/Tgl. /

| No | Aspek Penilaian | Skala Penilaian | | | |
|---------------------|-------------------------------|-----------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Penyampaian ide pokok makalah | | | | |
| 2 | Penguasaan materi | | | | |
| 3 | Penggunaan media | | | | |
| 4 | Menjawab pertanyaan | | | | |
| 5 | Kerja sama kelompok | | | | |
| Jumlah Total | | | | | |

Keterangan :

1 = Sangat baik

2 = Baik

3 = Kurang

baik

4 = Tidak baik

$$N3 = \frac{\text{Total nilai} \times 10}{5}$$

Bandung,

Dosen,

Dr. H. A. Rusdiana, MM

NIP. 196104211986021001

PORTOPOLIO

I. PORTOPOLIO KELOMPOK (TUGAS KELOMPOK/TERSTRUKTUR)

| |
|--|
| <p style="text-align: center;">SAMPUL PORTO POLIO KLP</p> <p style="text-align: center;">Logo MATA KULIAH</p> <p style="text-align: center;">Kelompok:..... SMT/Kelas..... Nama Mhs...../NIM... Nama Mhs...../NIM...</p> <p style="text-align: center;">Nama Prodi..... Fak..... UIN..... TH.....</p> |
|--|

| Uraian ISI per kelompok | Cekclist |
|---|----------|
| 1. Makalah Final Hasil Diskusi dilengkapi dengan Poster | |
| 2. Notula Diskusi | |
| 3. Makalah yang didiskusikan....mak ke.... | |
| 4. Makalah Hasil Revisi/Masukan Kelompok Diskusi | |
| 5. Makalah Hasil Revisi/Masukan Kelompok Diskusi | |
| 6. Makalah Sebelum didiskusikan....mak ke....sd. ...ke..... | |

NOTULEN DISKUSI

Tanggal diskusi :
Tempat diskusi : Ruang
Waktu diskusi : 10.00-10.45 WIB
Tema diskusi : **Pemanasan Global (Global Warming)**
Moderator : Ravika Wulandari
Panelis/Pembicara : Azlia Priharsi
Peserta : Mahasiswa.....
Jumlah : orang

Uraian Pelaksanaan Diskusi :

1. Diskusi dipimpin dan dibuka oleh moderator (Ravika Wulandari) pada pukul 10.00 WIB.
2. Setelah diskusi dibuka, moderator mulai memperkenalkan anggota kelompok satu persatu.
3. Kemudian dilanjutkan oleh narasumber yang menyampaikan materi diskusi pada pukul 10.05 – 10.25 WIB.
4. Ketika narasumber selesai menyampaikan materi, moderator membuka kesempatan kepada para peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan. Setiap kelompok mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji dan terjadi interaksi yang baik saat sesi tanya jawab. Secara umum, diskusi berjalan dengan lancar selama 45 menit. Para peserta mengikuti diskusi yang berlangsung dengan tenang, serius, dan antusias. Jika melihat jalannya diskusi, tampaknya para peserta tertarik dengan tema diskusi. Apalagi permasalahan yang disampaikan oleh panelis berhubungan langsung dengan kehidupan dan masa depan bumi ini.
5. Setelah selesai menjawab semua pertanyaan dari peserta diskusi, moderator menutup diskusi pada pukul 10.45 WIB.

PAPARAN MATERI

Uraian singkat pemeparan

PERTANYAAN/MASUKAN

Pertanyaan 1:

Diketahui bahwa salah satu upaya mengatasi global warming adalah dengan mengurangi penggunaan kendaraan bermotor dan menggantinya dengan bersepeda atau berjalan kaki. Namun, tingginya tingkat kejahatan yang terjadi membuat bersepeda dan berjalan kaki menjadi tidak efektif untuk dilakukan. Menurut pendapat kalian, apa solusi dari permasalahan tersebut?

Pertanyaan 2 :

Bagaimana cara memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat global warming?

Pertanyaan 3:

Diketahui bahwa tidak menyalakan lampu pada siang hari merupakan salah satu upaya menanggulangi global warming, lalu bagaimana pendapat kalian tentang peraturan yang mewajibkan pengendara untuk menghidupkan lampu kendaraan bermotor pada siang hari?

Pertanyaan 4 :

Pada umumnya masyarakat telah mengetahui upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi global warming. Namun, sebagian besar dari masyarakat tidak merealisasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kepedulian masyarakat dan kurangnya kesadaran yang diberikan kepada masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, apakah ada lembaga yang bergerak untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya mengatasi global warming? Jika ada, sebutkan nama lembaganya dan apa saja usaha yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat?

Pertanyaan 5 :**Pertanyaan 6 :****Pertanyaan 7 :****JAWABAN ATAS PERTANYAAN/MASUKAN****Jawaban pertanyaan 1:**

Menurut pendapat kami, solusi permasalahan tersebut tergantung pada kondisi keamanan suatu wilayah. Karena kondisi keamanan tiap wilayah itu berbeda-beda. Untuk wilayah yang memiliki tingkat kejahatan yang tinggi, bisa mengganti penggunaan kendaraan bermotor dengan penggunaan angkutan umum yang disediakan oleh pemerintah setempat. Sedangkan untuk wilayah yang memiliki tingkat kejahatan yang rendah, bisa mengganti penggunaan kendaraan bermotor dengan bersepeda atau berjalan kaki saja. Selain itu, ada alternatif lain yang bisa digunakan, yaitu dengan menggunakan kendaraan ramah lingkungan. Selain dapat mempercepat pengendara sampai ke tujuan, kendaraan ramah lingkungan ini juga dapat mengatasi permasalahan global warming.

.....

Jawaban pertanyaan 2 :

Untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat global warming membutuhkan waktu yang sangat lama. Bahkan ada kerusakan yang tidak dapat lagi untuk diperbaiki, seperti mencairnya es

di kutub. Namun ada beberapa kerusakan yang masih bisa diperbaiki, seperti efek rumah kaca. Hal tersebut bisa diperbaiki dengan memperbanyak penanaman pohon. Dengan banyaknya penanaman pohon, maka gas-gas yang menghambat sinar matahari untuk keluar dari bumi dapat berkurang. Hal ini disebabkan gas-gas tersebut akan diserap oleh pohon untuk dijadikan bahan dalam proses fotosintesis. Dengan demikian, semakin banyak pohon yang ditanam, maka semakin banyak pula gas-gas penghambat sinar matahari yang terserap dan semakin berkurangnya pemanasan global yang terjadi.

Jawaban pertanyaan 3 :

Menurut pendapat kelompok kami, peraturan tersebut ada baiknya diberlakukan. Karena peraturan tersebut berlaku untuk meningkatkan keselamatan pengendara. Walaupun sebenarnya lampu pada kendaraan bermotor merupakan salah satu penyebab terjadinya pemanasan global. Namun jika kalian merasa khawatir dengan global warming yang disebabkan oleh lampu kendaraan bermotor. Ada baiknya kalian menggunakan sepeda atau berjalan kaki saja.

Jawaban pertanyaan 4 :

Ya, ada lembaga yang bergerak untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya mengatasi global warming. Lembaga tersebut adalah United Nations Environmental Programme (UNEP) yang bertugas untuk menangani masalah lingkungan hidup. Ada berbagai usaha yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya untuk mengatasi permasalahan global warming. Salah satunya adalah dengan memperingati hari lingkungan hidup sedunia. Hari lingkungan hidup sedunia ini diperingati pada tanggal 5 juni demi meningkatkan kesadaran global akan kebutuhan untuk mengambil tindakan lingkungan yang positif bagi perlindungan alam dan planet bumi. Pada peringatan ini akan diadakan kegiatan menanam seribu pohon yang dimaksudkan untuk membiasakan masyarakat untuk senantiasa peduli dan menjaga lingkungan sekitarnya.

Jawaban pertanyaan 5 :

Jawaban pertanyaan 6 :

Jawaban pertanyaan 7 :

KESIMPULAN:

Pemanasan global (bahasa Inggris: Global warming) merupakan suatu proses meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan Bumi yang disebabkan oleh polusi karbondioksida yang berasal dari pembangkit listrik bahan bakar fosil dan pembakaran bensin untuk transportasi, gas metana dari peternakan dan pertanian, aktivitas penebangan liar pohon, penggunaan pupuk kimia yang berlebihan,

dan efek rumah kaca. Hal ini akan berdampak pada kehidupan makhluk di bumi dan bahkan menyebabkan kerugian bagi beberapa pihak. Seperti adanya kenaikan permukaan air laut seluruh dunia, meningkatkan intensitas terjadinya badai, menurunnya produksi bidang pertanian akibat gagal panen, terjadi bencana kelaparan dan kekeringan di muka bumi, munculnya berbagai macam penyakit, dan terjadinya kepunahan beberapa species makhluk hidup.

Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan beberapa kegiatan, seperti tidak menebang hutan sembarangan, mengurangi penggunaan kendaraan bermotor, mengurangi atau jangan menyalakan lampu di siang hari, meningkatkan penggunaan transportasi umum, dan menanam pohon.

Daftar Hadir

| No | Nama | Tanda tangan | No | Nama | Tanda tangan |
|-----|------|--------------|-----|------|--------------|
| 1. | | | 2. | | |
| 3. | | | 4. | | |
| 5. | | | 6. | | |
| 7. | | | 8. | | |
| 9. | | | 10. | | |
| 11. | | | 12. | | |
| 13. | | | 14. | | |
| 15. | | | 16. | | |
| 17. | | | 18. | | |
| 19. | | | 20. | | |

Bandung,

Pimpinan

Moderator

Notulis,

Nasikin

Ravika Wulandari

Tifany Putri Sahara

II. UAS INDIVIDU RISET MINI

PANDUAN UJIAN SEMESTER MATA KULIAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. UJIAN TENGAH SEMESTER LAPORAN STUDI KASUS KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Sampul

Judul : sesuai RPS dan Kelompok

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi atau menyajikan:

- A. Latar belakang masalah
- B. Perumusan masalah,
- C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi atau menyajikan, sejumlah teori, konsep, peraturan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- B. Data dan Sumber Data
- C. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian (paparan)
- B. Temuan Penelitian; Paparan mengenai data dan temuan data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan Judul, Perumusan masalah, dan tujuan penelitian

BAB V PENUTUP

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Simpulan
- B. Rekomendasi/saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Keterangan:

- 1) Topik harus sesuai dengan tema MANJEMEN KANTOR (Madrasah)”
- 2) Cakupan dan setting dapat mengambil yang kecil tetapi dibahas secara mendalam;
- 3) Laporan terdiri dari 15-20 halaman A-4, ketikan 1,5 spasi; Times New Roman
- 4) Keterangan telah melakukan studi/observasi dari pimpinan lembaga
- 5) Laporan diserahkan pada saat ujian tengah semester. (**selambat-lambatnya tanggal 13 Mei 2019**). Sudah dalam bentuk Bundel






III. PORTOPOLIO INDIVIDU (TUGAS INDIVIDU)

| Uraian | Cekclist |
|-----------------------------|----------|
| 1. Catatan Kuliah | |
| 2. UTS | |
| 3. UAS/RISET MINI dg Poster | |
| | |

| | | | |
|---|--|---|--|
| <p>Logo PORTO POLIO MATA KULIAH Nama Mhs..... NIM..... SMT/Kelas.....</p> <p>Nama Prodi..... Fak..... UIN..... TH.....</p> | <p><u>CATATAN KULIAH</u> Hari/Tgl : Materi Kuliah: Metode : Oleh :</p> <p>Ringkasan Materi : </p> <p>.. Bdg, ttd. ttd. Dosen, Mhs</p> | <p><u>UTS</u> Hari/Tgl : Materi Kuliah: Metode : Oleh :</p> <p>..... </p> | <p><u>UAS</u> Logo Judul Di.....</p> <p>Nama Mhs..... NIM..... SMT/Kelas.....</p> <p>Prodi..... Fak..... UIN..... TH.....</p> |
|---|--|---|--|



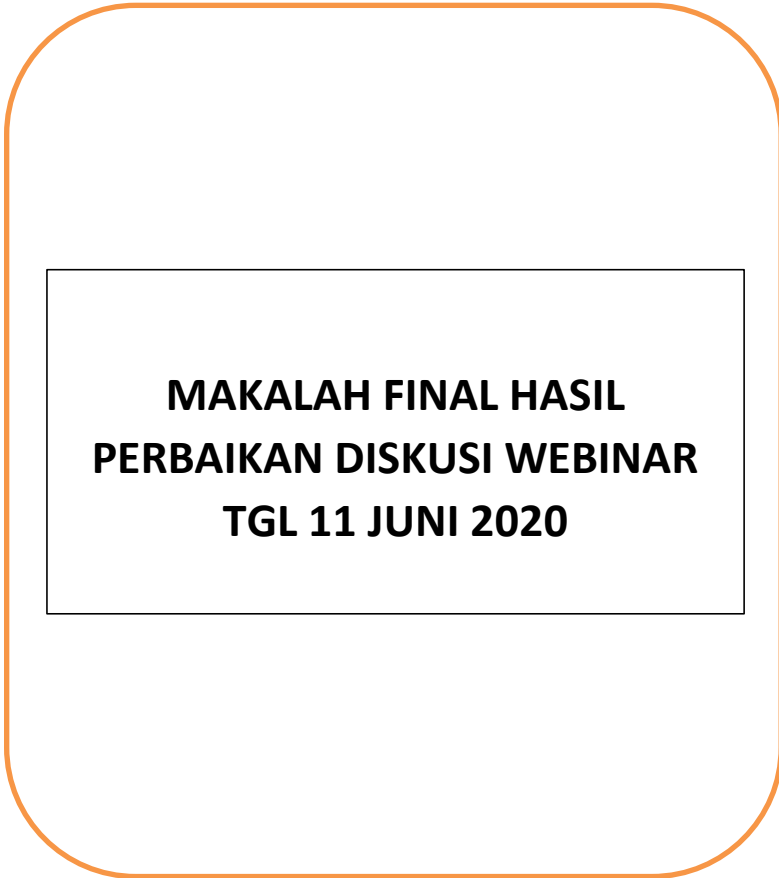
PORTOPOLIO KELOMPOK
MATA KULIAH
KEBIJAKAN PENDIDIKAN
KELOMPOK 2

| | |
|---|---|
|  | <p>Nama : Aprilyani Gunantika NIM : 1172010011 Jabatan : ketua kelompok Email : Gunantikaapriyani@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Ananda Nabila W NIM : 1172010008 Jabatan : sekretaris Email : Anandawiyandhita1@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Amira Munaya NIM : 1172010006 Jabatan : anggota Email : Amiramny1001@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Amril Husnaeni NIM : 1172010007 Jabatan : anggota Email : Amrilhusnaeni100.ah@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Annisa Rahmadita NIM : 1172010010 Jabatan : anggota Email : Annisa.rahmadita.ar@gmail.com</p> |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020

Lembar Ceklist PORTOFOLIO (PP) Kelompok

| Uraian ISI File PORTOFOLIO (PP) | Cek |
|--|-----|
| 1. Makalah Final Hasil Perbaikan Diskusi Webinar Tgl 11 Juni 2020 (dilengkapi dengan Poster yang di sampaikan pada waktu diskusi web tgl 11 Juni 2020) | √ |
| 2. Notula Diskusi/berita acara Diskusi Webinar Tgl 11 Juni 2020 Dilengkapi dengan lembar masukan dari 7 kelompok (klp. 1-2-3-4-5-6-7-8) Yang dibacakan/disampaikan pada Diskusi Webinar Tgl. 11 Juni 2020 | √ |
| 3. Dokumen kelengkapan kegiatan/kebijakan Diskusi klp webinar (inf diskusi, inf jadwal undangan diskusi; dok admistrasi dan poto proses pelaksanaan diskusi dan sejenisnya. Koresepondensi sesuaikan dg tanggal informasi itu dibuat/diterima. | √ |
| 4. Makalah yang didiskusikan maksudnya adalah makalah yang dikirim ke kelompok lain untuk direvisi/koreksi berarti dokumen dalam PP ini yaitu dokumen kerja kelompok (1,2,3,4,5,6,7, 8) pada makalah anda yang dikirim dari: | √ |
| a. Kelompok 2 tgl. 26 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| b. Kelompok 3 tgl. 25 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| c. Kelompok 4 tgl. 27 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| d. Kelompok 5 tgl. 25 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| e. Kelompok 6 tgl. 26 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| f. Kelompok 7 tgl. 26 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| g. Kelompok 8 tgl 26 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| 5. Makalah Hasil Revisi/Masukan Dosen (makalah yg dibagikan kpd kelompok lain) | √ |
| 6. Makalah Revisi/Masukan dosen (bukti frf dosen tgl 12 Maret 2020) | √ |
| 7. Makalah Sebelum didiskusikan makalah ke 1 dan makalah ke 2 | √ |
| 8. RPS/RPM lengkap | √ |



**MAKALAH FINAL HASIL
PERBAIKAN DISKUSI WEBINAR
TGL 11 JUNI 2020**






SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah

Kebijakan Pendidikan

Kelompok 2

Semester 6 kelas A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Aprilyani Gunantika NIM : 1172010011 Jabatan : ketua kelompok Email : gunantikaapriyani@gmail.com |
|  | Nama : Ananda Nabila W NIM : 1172010008 Jabatan : sekretaris Email : anandawiyandhita1@gmail.com |
|  | Nama : Amira Munaya NIM : 1172010006 Jabatan : anggota Email : amiramny1001@gmail.com |
|  | Nama : Amril Husnaeni NIM : 1172010007 Jabatan : anggota Email : amrilhusnaeni100.ah@gmail.com |
|  | Nama : Annisa Rahmadita NIM : 1172010010 Jabatan : anggota Email : annisa.rahmadita.ar@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur sudah selayaknya kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan makalah ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam disampaikan bagi Nabi Muhammad SAW yang telah membawa agama Islam sebagai pedoman hidup dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti yang pada saat itu semua mukmin berharap syafaat dari Rasulullah.

Kami berharap agar makalah yang berjudul Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan ini bisa bermanfaat serta dapat menambah pengetahuan rekan-rekan mahasiswa pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Mudah-mudahan makalah ini bisa dengan mudah dipahami oleh siapapun yang membacanya. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata atau kalimat yang kurang berkenan dalam makalah ini. Serta tak lupa kami juga berharap adanya masukan serta kritikan yang membangun dari pembaca demi terciptanya makalah yang lebih baik lagi.

Bandung, Maret 2020

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Maksud dan Tujuan | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 3 |
| B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 7 |
| C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 8 |
| D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan | 10 |
| BAB III PENUTUP | 13 |
| A. Simpulan | 13 |
| B. Saran | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA | 14 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pendidikan merupakan proses suatu penilaian terhadap sistem nilai yang sudah dirumuskan secara strategis oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan dan dioperasikan dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai perencanaan umum dalam rangka untuk mengambil keputusan agar tujuan pendidikan yang di inginkan bisa tercapai.

Hasil rumusan-rumusan kebijakan tersebut harus mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Pengakuan dari masyarakat sangat penting, agar ketika kebijakan tersebut dilaksanakan tidak mengalami penolakan dari masyarakat. Sebab, bagaimana pun juga, pelaksanaan kebijakan pasti melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan. Semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya, maka kebijakan tersebut dinilai semakin sukses, dengan kata lain, kebijakan tersebut didukung oleh masyarakat yang menjadi partisipasinya (Imron, 2012: 52)

Kebijakan pendidikan akan bisa dilaksanakan dengan baik, jika terdapat komunikasi efektif antara pelaksana program (kebijakan) dengan para kelompok sasaran. Tujuan dan sasaran dari program dapat disosialisasikan dengan baik dengan harapan bisa menghindari adanya distorsi atas kebijakan dan program sudah ditetapkan. Ini sangat penting asumsinya semakin tinggi pengetahuan kelompok sasaran atas program maka akan mengurangi tingkat penolakan dan kekeliruan dalam mengimplementasikan kebijakan yang sesungguhnya (Arwildayanto, 2018: 93).

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting, kerana tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu dapat dipahami dengan baik oleh komunikan, sehingga akan timbul kesalahpahaman antara komunikator dan komunikannya. Kesalahpahaman inilah, yang seringkali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijakan yang sudah sah tersebut (Madjid, 2018: 46).

Dengan demikian, dalam makalah ini penulis akan membahas lebih lanjut mengenai Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Menurut RPM (2020: 2) dan berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
2. Apa saja alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
3. Bagaimana model komunikasi kebijakan pendidikan?
4. Bagaimana identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan?

C. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan penulisan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
2. Untuk mengetahui alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Untuk mengetahui model komunikasi kebijakan pendidikan.
4. Untuk mengetahui identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

1. Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

a. Pengertian Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Arwildayanto (2018:119) sosialisasi merupakan sebuah proses yang paling penting yang secara sadar atau tidak kita sudah jalani dalam kesehariannya. Sosialisasi adalah penyampaian informasi secara terbuka berupa (peraturan, program, keputusan) dari satu pihak (pemilik program) ke pihak lain dan proses pemberdayaan, dimana diharapkan dapat menumbuhkan perubahan sikap. Perilaku masyarakat dan menumbuhkan kesadaran kritis.

Arwildayanto juga menjelaskan sosialisasi merupakan aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat.

Sehingga sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh aktor atau dengan kemufakatan grup pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sosialisasi ini dapat dilakukan dengan berbagai media, baik cetak maupun elektronik (Arwildayanto, 2018:122).

b. Tahapan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi kebijakan merupakan suatu hal yang sangat penting, ada beberapa tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan dalam proses sosialisasi kebijakan tersebut ke masyarakat publik termasuk di bidang pendidikan. Menurut Arwildayanto (2018:123-125) tahapan sosialisasi kebijakan pendidikan diantaranya:

1) Tahap persiapan (Preparatory Stage)

Tahap ini dipersiapkan sejak rencana kebijakan pendidikan digulirkan, seorang pimpinan mempersiapkan draft aturan, regulasi maupun produk kebijakan yang akan dihasilkan. Pada tahap ini juga stakeholder sudah mulai mencerna dan memahami kenapa, manfaatnya dan dampaknya sudah ada dalam pikirannya meski

belum sempurna. Dalam tahap ini setiap individu sebagai anggota masyarakat mempersiapkan diri dengan kebijakan yang akan ditetapkan, serta memahami dan membekali dengan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman dalam kebijakan tersebut, sehingga proses penerimaan produk kebijakan bisa dengan mulus karena sudah berkesesuaian dengan nilai norma yang ada dalam lingkungan tersebut.

2) Tahap Meniru (Play Stage)

Tahap meniru dicirikan dengan semakin membaiknya masyarakat mengikut kebijakan yang akan ditetapkan, termasuk menyesuaikan peran-peran yang akan dilaksanakan oleh orang dewasa. Pada tahap meniru ini mulai terbentuk kesadaran mengenai kebijakan baru. Masyarakat mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh seorang pimpinan dan apa yang diharapkan dari kebijakan tersebut, atau masyarakat memiliki kemampuan untuk memposisikan diri pada kebijakan yang akan disahkan serta mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran kolektif dari masyarakat mulai terbentuk sempurna sesuai dengan harapan dalam kebijakan.

3) Tahap Siap Bertindak (Game Stage)

Tahap adaptasi yang dilaksanakan tidak menjadi utama mulai berkurang, dan digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri menjadi kepribadian dan budaya dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi yang diharapkan mengalami peningkatan, sehingga menyebabkan adanya kemampuan beraktivitas secara bersama-sama dengan sempurna. Pada tahap ini masing-masing orang merasa puas, mereka saling memberi tahu koleganya, dan mulai memahami secara bertahap peraturan-peraturan yang berlaku. Pada kesempatan yang sama masyarakat mulai memahami bahwa ada norma tertentu yang berlaku dilingkungannya.

c. Tujuan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan pada umumnya adalah mengupayakan masyarakat luas memahami dan mampu menginternalisasikan makna dari tujuan dan konsep dari keputusan pemerintah, masyarakat umum mengetahui dan memahami perkembangan implementasi kebijakan dan program pemerintah sebagai bagian dari pertanggungjawaban terhadap masyarakat, menjadi

bagian dari kegiatan-kegiatan pelibatan masyarakat yang terdapat dalam siklus program dari kebijakan pemerintah.

Sedangkan secara khusus tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan adalah agar terdapatnya kerjasama dan komitmen antara pemerintah dengan masyarakat, atau antara masyarakat dengan masyarakat untuk membuat rencana, menjalankan rencana dan mensupervisi secara bersama, dapat membangkitkan motivasi kelompok strategis dan kelompok peduli untuk melakukan tindakan baik dalam kerjasama maupun membangun pengawasan terhadap tujuan kebijakan pendidikan, dan menyebarkan hasil-hasil perkembangan program kebijakan di bidang pembangunan pendidikan kepada masyarakat luas (Arwildayanto, 2018:122-123).

2. Komunikasi Kebijakan Pendidikan

a. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang berarti umum, *common* atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide, atau sikap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*), kesepahaman antar sumber (*source*) dengan penerima (*audience-receiver*)-nya. Sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila *audience* menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai (Imron, 2012: 44).

Komunikasi perlu diperhatikan guna memberikan informasi apa saja yang perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar dapat mengetahui, memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran (*target groups*) kebijakan, selain itu dengan komunikasi yang dibangun dengan baik mampu memberikan dorongan pada para pelaku kebijakan agar dapat mempersiapkan dengan benar apa yang harus dipersiapkan dan lakukan untuk melaksanakan apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan sehingga dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Susilawati, 2017: 802).

Komunikasi dalam organisasi merupakan suatu proses yang amat kompleks dan rumit. Seseorang bisa menahannya hanya untuk kepentingan tertentu, atau

menyebarnya. Di samping itu sumber informasi yang berbeda juga akan melahirkan interpretasi yang berbeda pula. Agar implementasi berjalan efektif, siapa yang bertanggung jawab melaksanakan sebuah keputusan harus mengetahui apakah mereka dapat melakukannya (Ahmad, dkk. 2017:34).

Menurut Ahmad, dkk (2017:35) Ada tiga indikator yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan aspek komunikasi ini, yaitu:

- a. Transmisi, yaitu penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu hasil implementasi yang baik pula.
- b. Kejelasan informasi, dimana komunikasi atau informasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan haruslah jelas dan tidak membingungkan.
- c. Konsistensi informasi yang disampaikan, yaitu perintah ataupun informasi yang diberikan dalam pelaksanaan suatu komunikasi haruslah jelas dan konsisten untuk dapat diterapkan dan dijalankan.

Sedangkan kebijaksanaan adalah seperangkat aturan, dan pendidikan itu menunjuk pada bidangnya. Sehingga, kebijakan pendidikan merupakan seperangkat aturan mengenai pendidikan (Imron,2012: 44).

Maka, menurut Imron (2012: 45) komunikasi kebijaksanaan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

b. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan dari komunikasi kebijaksanaan pendidikan adalah mengubah perilaku sasaran, maka berbagai pendekatan teoritis ataupun praktis tentang perubahan perilaku, yang di dunia komunikasi dikenal dengan teori belajar, diperkenalkan juga dalam pengkajian materi. Gunanya antara lain untuk memudahkan para komunikator, termasuk pendidik seperti guru dan pendidik di berbagai tingkatan, instruktur pelatihan, penyuluh lapangan, mahasiswa komunikasi, mahasiswa pendidikan, dan para praktisi komunikasi lainnya yang akan mengadakan kegiatan komunikasi di lapangan dalam mengenali situasi dan kondisi medan kegiatan yang bersangkutan, termasuk di dalamnya masalah kelompok sasaran yang menjadi subjek komunikasinya. Dengan pengetahuan diharapkan kegiatan komunikasi akan lebih efektif (Imron, 2008: 48).

c. Fungsi Komunikasi

Jika kebijakan telah menghasilkan berbagai gagasan atau usulan kebijakan yang benar-benar realistis, maka fungsi komunikasi ini dapat dilaksanakan. Adapun fungsi komunikasi menurut Madjid (2018: 52) adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi dengan para pembuat keputusan. Ini bertujuan untuk menyampaikan usul alternatif kebijakan kepada para pembuat keputusan sekaligus meyakinkan mereka bahwa kebijakan tersebut cukup realistis.
- 2) Komunikasi dengan para perencana dan pengelola dalam pelaksanaan kebijakan. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan mereka bahwa alternatif kebijakan ini sudah diuji apakah realistis atau tidak
- 3) Komunikasi dengan para pelaksana kebijakan diperlukan agar pihak-pihak yang melaksanakan setiap satuan kegiatan mengetahui tujuan utama dari yang mereka lakukan.
- 4) Komunikasi dengan masyarakat juga mutlak diperlukan dengan dasar pemikiran bahwa para pemimpin bangsa yang sekaligus merupakan pembuat keputusan adalah para pelaksana dari aspirasi masyarakat luas.

B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan harus senantiasa dikomunikasikan secara terus-menerus kepada khalayak. Supaya khalayak memahaminya lebih dalam. Sebab, tidak diterimanya suatu kebijaksanaan tersebut, bias jadi bukan karena kebijaksanaan yang dirumuskan tersebut kurang aspiratif; melainkan terutama karena belum dipahaminya secara mendalam oleh khalayak.

Ada kata-kata mutiara komunikasi yang dapat ditarik dalam rumusan kebijaksanaan pendidikan yang sudah dilegitimasi (legitimated). Ialah bahwa kurangnya komunikasi menyebabkan kurangnya saling memahami, kurangnya saling pemahaman menjadikan penyebab kurang mesranya hubungan; hubungan menyebabkan saling curiga; dan saling curiga bisa menimbulkan saling bentrokan (Imran, 2012:57).

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting artinya, jika kita sadari bahwa tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu senantiasa dapat dicerna persis oleh komunikan. Tidak jarang terjadi, sesuatu yang telah

dikomunikasikan dengan baik, ternyata dipahami salah oleh komunikan. Kesalahpahaman inilah, yang sering kali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijaksanaan yang sudah sah tersebut. Bahkan, tidak mendukungnya mereka yang terikat oleh kebijaksanaan, terhadap kebijaksanaan yang sah bisa disebabkan salahnya pemahaman akibat kurangnya komunikasi (Imran, 2012: 58).

Komunikasi kebijaksanaan juga senantiasa dilakukan, agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan. Informasi-informasi yang salah mengenai kebijaksanaan, dapat discounter oleh informasi yang benar mengenai kebijaksanaan. Berarti, komunikasi kebijaksanaan juga sekaligus dapat memperbaiki kesalahan interpretasi khalayak terhadap kebijaksanaan (Imran, 2012:58).

Juga memaparkan bahwa dalam setiap komunikasi, umumnya terdapat halangan atau apa yang disebut dengan barrier. Dan, halangan demikian akan berhasil ditembus, manakala komunikasi dilakukan secara terus-menerus. Bahkan, untuk menembus barrier ini, kadang-kadang juga diperlukan siasat tertentu. Lebih-lebih jika sifat barrier ini, kadang-kadang juga mentradisi dan mengakar dengan simbol-simbol yang telah dimiliki oleh khalayak. Komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus tersebut, haruslah juga memanfaatkan simbol-simbol yang lazim dipakai oleh khalayak sasaran kebijakan (Imran, 2012: 58).

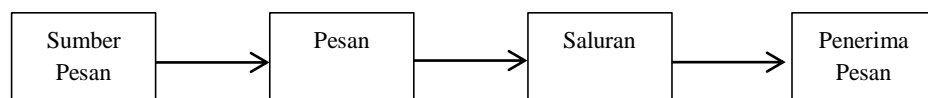
C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Imran (2012: 59) model komunikasi dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah, dan ketiga, model komunikasi multiarah.

1. Model Komunikasi Satu Arah

Model komunikasi satu arah lazim disebut sebagai komunikasi aksi. Model komunikasi satu arah ini, umumnya berasal dari arah atas menuju ke bawah. Model komunikasi kebijaksanaan demikian lazim dikenal dengan top down. Komunikasi yang terjadi ialah sepihak. Pembuat kebijaksanaan sebagai komunikatornya,

sementara pelaksana dan khalayak menjadi komunikannya. Pembuat kebijakan dianggap sebagai sumber pesan, sementara pelaksana dan khalayak kebanyakan dianggap sebagai sumber pesan, sementara pelaksana dan khalayak kebanyakan dianggap sebagai penerimanya. Lebih lanjut, para pelaksana bertindak selaku komunikatornya, kemudian khalayak kebanyakan berlaku sebagai penerima pesannya. Jika digambarkan, model komunikasi satu arah dari atas ke bawah tersebut adalah sebagai berikut:

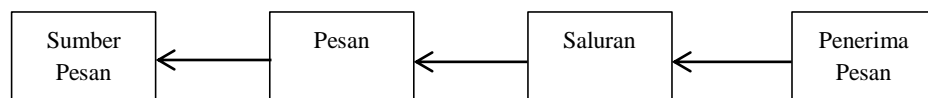


Bagan 1

Model Komunikasi satu arah

Sumber: Imran (2012:60)

Dalam perkembangan lebih lanjut, model komunikasi satu arah ini mempunyai aliran yang berlawanan, ialah dari bawah ke atas. Model komunikasi kebijaksanaan demikian, dikenal dengan bottom up. Jika digambarkan, adalah sebagai berikut:



Bagan 2

Model Komunikasi Bottom Up

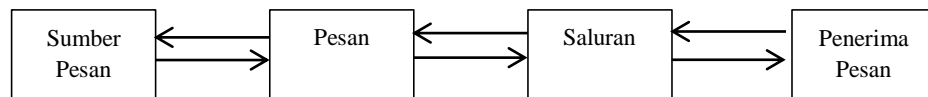
Sumber: Imran (2012:60)

2. Model Komunikasi Dua Arah

Model komunikasi kedua adalah model komunikasi interaksi. Model ini, mempunyai aliran dua arah sekaligus, ialah aliran dari atas kebawah dan dari bawah ke atas. Ada kebutuhan yang sama antara perumus kebijaksanaan yang berkapasitas sebagai sumber pesan dengan para pelaksana kebijaksanaan sebagai sumber pesan kedua setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerimanya. Ada kebutuhan yang sama antara pelaksana kebijaksanaan sebagai sumber pesan kedua (setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerima pesan.

Komunikasi dua arah, dapat juga berupa komunikasi yang konsultatif; di mana sumber pesan dengan penerima pesan memberikan kontribusi yang seimbang (Imran, 2012:60).

Jika digambarkan, model komunikasi interaksi ini adalah sebagai berikut:



Bagan 3

Model Komunikasi interaksi

Sumber: Imran (2012:60)

3. Model Komunikasi Multiarah

Model komunikasi yang ketiga adalah model komunikasi transaksi. Model komunikasi ini mempunyai aliran yang multiarah. Aliran pesan, tidak saja dari sumber pesan ke penerima atau dari penerima ke sumber pesan; melainkan dapat terjadi antar sumber pesan dan antar penerima pesan. Dengan demikian, keseluruhan komponen-komponen komunikasi, baik yang bertindak selaku pemberi pesan maupun yang bertindak selaku penerima pesan, sama-sama memberikan kontribusi yang seimbang dalam proses komunikasi (Imran, 2012:60).

Menurut model komunikasi transaksi, pembuat kebijaksanaan, pelaksana kebijaksanaan dan khalayak sarannya, sama-sama aktif dalam proses komunikasi. Dengan demikian, pesan-pesan kebijaksanaan tersebut, dapat dicerna persis sama oleh mereka (Imran, 2012:61).

D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Imran (2012: 70-75) problema komunikasi kebijaksanaan dapat dibedakan atas, yang bersumber dari komunikatornya, yang bersumber dari pesannya sendiri, dan yang bersumber dari komunikannya.

1. Yang Bersumber dari Komunikatornya

Problema yang bersumber dari komunikator kebijaksanaan pendidikan adalah, pertama, kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; sehingga kebijaksanaan pendidikan yang rumusannya jelas, bias tidak jelas karena tidak disampaikan dengan baik oleh komunikatornya.

Kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal. Berbedanya referensi ini, bias menjadi penyebab tak tepatnya jargon- jargon yang dipakai oleh komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan pendidikan dilihat dari visi komunikan.

Ketiga, kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan. Kredibilitas komunikator, meliputi banyak hal, mulai dari tingkat kelokohnya di masyarakatnya (di mata komunikan), perilaku dan sikapnya, serta kemampuan aktingnya. Bagaimanapun juga, komunikator adalah orang yang menjadi pusat perhatian khalayak. Karena itu, kapasitas pribadinya tidak akan lepas dari penilaian khalayak.

2. Yang Bersumber dari Pesannya Sendiri

Problema-problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari pesannya sendiri adalah (Imran, 2012: 74):

- a. Pesan itu sendiri, ialah rumusan kebijaksanaannya, tidak begitu jelas. Ketidakjelasan rumusan ini terjadi, sebagai akibat dari banyaknya kompromi dan upaya konsesus yang dilakukan oleh para actor pada saat merumuskan kebijaksanaan.
- b. Sebagai rumusan kebijaksanaan yang baru dan belum mengkhalayak, bias jadi rumusan kebijaksanaan tersebut dirasakan asing oleh khalayak. Karena dirasakan asing, memberikan peluang bagi munculnya penolakan dari komunikan.
- c. Sebagai akibat dari komprominya banyak actor dalam merumuskan kebijaksanaan, tidak jarang rumusan kebijaksanaan tersebut sangat ideal dan kurang realistik. Ini bisa menjadi penyebab komunikan yang menerima pesan dari komunikator tersebut apatis, karena menganggap apa yang disampaikan oleh komunikan sekedar isapan jempol. Misalnya saja, rumusan kebijaksanaan yang terlalu ambisius dan tidak mungkin dapat dilakukan.

Di dunia pendidikan, contoh demikian pernah terjadi; misalnya saja dengan mandeknya kebijaksanaan pendidikan di SMTA, yang memecah program menjadi program A dan program B. Sampai dengan sekarang, program B tersebut ternyata macet sampai dengan waktu yang tidak diketahui, karena apa yang baik dalam

gagasan belum tentu realistic dengan keadaan yang ada di SMA-SMA. Fasilitas dan sumber daya manusia yang cakap untuk pelaksanaan program tersebut ternyata terbatas dalam dunia pendidikan kita.

3. Yang Bersumber dari Komunikannya

Sementara itu, adapun problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari komunikannya adalah:

- a. Heterogenya komunikan, heterogenitas komunikan ini, bisa dalam hal tingkatan pendidikannya, ragam etnik, kepercayaan dan agamanya; dan ragam simbol-simbol yang dipakai dalam kehidupannya. Hal ini menjadi penyebab sulitnya mencari “bahasa” yang cocok untuk mereka.
- b. Adanya pengetahuan sebelumnya dari pihak komunikan yang berbeda sama sekali dengan pesan-pesan kebijaksanaan yang baru saja ia terima. Ini bisa menjadi penyebab selektifnya komunikan atas pesan-pesan yang diterima (Imran, 2012: 75).

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sedangkan komunikasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

Adapun alasan-alasan perlunya komunikasi kebijakan pendidikan adalah supaya khalayak memahaminya lebih dalam tentang kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan, serta agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan.

Model komunikasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah/tinteraksi, dan ketiga, model komunikasi multiarah/transaksi.

Adapun identifikasi problema dalam sosialisai kebijakan pendidikan yang pertama adalah kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal; dan yang ketiga kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan

B. Saran

Saran penulis bagi pemerintah sebagai komunikator untuk lebih memperhatikan cara mensosialisasikan kebijakan pendidikan kepada stakeholder pendidikan dan masyarakat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang terkait dengan kebijakan pendidikan. Bagi penulis atau akademisi agar dapat menambah wawasan yang diperlukan dalam praktik komunikasi kebijakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khoirul, Shohibul Mufid, dan Muffarihul Hazin. (September 2017).
Komunikasi dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Wajib Belajar 9
Tahun di Kecamatan Ngadiluwih. Vol. XI, No. 1
- Arwildayanti, dkk. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: CV. Cendikia
Press.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk dan
Masa Depan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Abd. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru
(Anggota IKAPI).
- Susilawati. 2017. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya Di Desa
Pagerharjo Kabupaten Kulon Progo. Jurnal kebijakan pendidikan. Vol.
VI: 802.
- Rusdiana. 2020. Rencana Pembelajaran Mahasiswa Mata Kuliah Kebijakan
Pendidikan

POSTER DISKUSI KELOMPOK 2



SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Amira Munaya, Amril Husnaeni, Ananda Nabila Wiyandhita, Annisa Rahmadita, Aprilyani Gunantika,
Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung



Pendahuluan

Kebijakan pendidikan merupakan proses suatu penilaian terhadap sistem nilai yang sudah dirumuskan secara strategis oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan dan dioperasikan dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai perencanaan umum dalam rangka untuk mengambil keputusan agar tujuan pendidikan yang diinginkan bisa tercapai.

Kebijakan pendidikan akan bisa dilaksanakan dengan baik, jika terdapat komunikasi efektif antara pelaksana program (kebijakan) dengan para kelompok sasaran. Tujuan dan sasaran dari program dapat disosialisasikan dengan baik dengan harapan bisa menghindari adanya distorsi atas kebijakan dan program sudah ditetapkan.

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting, karena tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu dapat dipahami dengan baik oleh komunikan, sehingga akan timbul kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan. Kesalahpahaman inilah, yang seringkali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijakan yang sudah sah tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
2. Apa saja alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
3. Bagaimana model komunikasi kebijakan pendidikan?
4. Bagaimana identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan?

Adapun tujuan penulisan adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
2. Untuk mengetahui alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Untuk mengetahui model komunikasi kebijakan pendidikan.
4. Untuk mengetahui identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan.



Gambar 1 dan 2

Contoh Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan tentang Merdeka Belajar

Pembahasan

Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi kebijakan pendidikan adalah suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh aktor atau dengan memulakan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Adapun tahapannya yaitu:

1. Tahap persiapan
2. Tahap meniru
3. Tahap siap bertindak

Komunikasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan. Tujuan dari komunikasi kebijaksanaan pendidikan adalah mengubah perilaku sasaran.

Alasan Perlunya Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

1. Agar khalayak memahami lebih dalam

Kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan harus senantiasa dikomunikasikan secara terus-menerus kepada khalayak. Supaya khalayak memahaminya lebih dalam. Sebab, tidak diterimanya suatu kebijaksanaan tersebut, bias jadi bukan karena kebijaksanaan yang dirumuskan tersebut kurang aspiratif; melainkan terutama karena belum dipahaminya secara mendalam oleh khalayak.

2. Menghindari kesalahpahaman

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting artinya, jika kita sadari bahwa tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu senantiasa dapat diterima persis oleh komunikan. Tidak jarang terjadi, sesuatu yang telah dikomunikasikan dengan baik, ternyata dipahami salah oleh komunikan. Kesalahpahaman inilah, yang sering kali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijaksanaan yang sudah sah tersebut.

Model Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

1. Model komunikasi satu arah

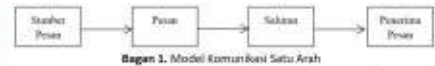
Model komunikasi kebijaksanaan demikian lazim dikenal dengan top down. Komunikasi yang terjadi ialah sepihak.

2. Model komunikasi dua arah

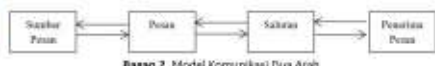
Model ini, mempunyai aliran dua arah sekaligus, ialah aliran dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Ade kebutuhan yang sama antara perumus kebijaksanaan yang berkapasitas sebagai sumber pesan dengan para pelaksana kebijaksanaan dengan khalayak sebagai penerima.

3. Model komunikasi multiarah

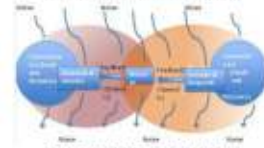
Aliran pesan, tidak saja dari sumber pesan ke penerima atau dari penerima ke sumber pesan; melainkan dapat terjadi antar sumber pesan dan antar penerima pesan.



Bagan 1. Model Komunikasi Satu Arah



Bagan 2. Model Komunikasi Dua Arah



Bagan 3. Model Komunikasi Multiarah

Identifikasi Problema Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

1. Problema yang bersumber dari komunikator:

Kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan, Komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal, dan kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan. Kredibilitas komunikator.

2. Problema yang bersumber dari pesannya:

Pesan itu sendiri, ialah rumusan kebijaksanaan, tidak begitu jelas; Bisa jadi rumusan kebijaksanaan tersebut dirasakan asing oleh khalayak; dan Tidak jarang rumusan kebijaksanaan tersebut sangat ideal dan kurang realistis.

3. Problema yang bersumber dari pesannya:

Heterogenya komunikan; dan adanya pengetahuan sebelumnya dari pihak komunikan yang berbeda sama sekali dengan pesan-pesan kebijaksanaan yang baru saja ia terima.

Simpulan

Sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sedangkan komunikasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

Adapun alasan-alasan perlunya komunikasi kebijakan pendidikan adalah supaya khalayak memahaminya lebih dalam tentang kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan dan agar tidak terjadi kesalahpahaman anatara komunikator dan komunikan.

Model komunikasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 macam, yaitu model komunikasi satu arah, model komunikasi dua arah/tinteraksi, dan model komunikasi multiarah/transaksi.

Adapun problema dalam sosialisasi kebijakan pendidikan dapat bersumber dari komunikatornya, dari pesannya dan dari komunikan.

Kelompok 2 MPI-6/A

| | |
|--------------------------|------------|
| Amira Munaya | 1172010006 |
| Amril Husnaeni | 1172010007 |
| Ananda Nabila Wiyandhita | 1172010008 |
| Annisa Rahmadita | 1172010010 |
| Aprilyani Gunantika | 1172010011 |

Daftar Pustaka

1. Alimudin, SaibulMajid, dan Mubandil Ham. (September 2012). Sosialisasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan. Widyadarmas 1 Tahun 4 Semester. Yogyakarta: Widyadarmas.
2. Amriyanto, 2010. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: CV Lentera Pustaka.
3. Arifin, 2011. Kebijakan Pendidikan di Indonesia. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
4. Arifin, 2011. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
5. Arifin, 2011. Implementasi Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
6. Arifin, 2011. Sosialisasi Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

**NOTULEN DISKUSI
KELOMPOK 2**

NOTULEN DISKUSI

KELOMPOK 2

| | |
|-------------------|---|
| Tanggal diskusi | : 11 Juni 2020 |
| Metode diskusi | : Daring (Diskusi Online) |
| Waktu diskusi | : 14.30-14.50 WIB |
| Tema diskusi | : Sosialisasi dan Kebijakan Pendidikan |
| Moderator | : Amril Husnaeni |
| Panelis/Pembicara | : Aprilyani Gunantika |
| Peserta | : Mahasiswa MPI.A |
| Jumlah | : 40 orang |

Uraian Pelaksanaan Diskusi :

1. Diskusi dipimpin dan dibuka oleh moderator (**Amril Husnaeni**) pada pukul 14.30 WIB.
2. Setelah diskusi dibuka, moderator mulai memperkenalkan anggota kelompok satu persatu.
3. Kemudian dilanjutkan oleh narasumber yang menyampaikan materi diskusi pada pukul 14.37 – 14.42 WIB.
4. Ketika narasumber selesai menyampaikan materi, moderator membuka kesempatan kepada para peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan. Setiap kelompok mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji dan terjadi interaksi yang baik saat sesi tanya jawab. Secara umum, diskusi berjalan dengan lancar selama 20 menit. Para peserta mengikuti diskusi yang berlangsung dengan tenang, serius, dan antusias. Jika melihat jalannya diskusi, tampaknya para peserta tertarik dengan tema diskusi. Apalagi permasalahan yang disampaikan oleh panelis berhubungan langsung dengan kehidupan dan masa depan bumi ini.
5. Setelah selesai menjawab semua pertanyaan dari peserta diskusi, moderator menutup diskusi pada pukul 14.50 WIB.

PAPARAN MATERI :

Uraian Singkat Materi:

Sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sedangkan komunikasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

Adapun alasan-alasan perlunya komunikasi kebijakan pendidikan adalah supaya khalayak memahaminya lebih dalam tentang kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, agar tidak terjadi kesalahpahaman anatara komunikator dan komunikan, serta agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan.

PERTANYAAN/MASUKAN:

Masukan dari Kelompok 1:

Konten:

-Pada cover paper kelompok 2 seharusnya mencantumkan identitas dan foto semua anggota tetapi ada satu anggota yang belum dicantumkan fotonya.

-Pada halaman 1 point A paragraph 2 Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020) Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Teknis:

halaman 8 paragraf 2 point C Alinea tidak pas 7 ketukan

Ditemukan oleh Ai Irma Nurhabibah (1172010003) Pada halaman 1 paragraf 3 point A Tata letak tulisan tidak diedit. Harusnya kata “program” tidak menjorok ke tengah

Masukan Dari Kelompok 3:

Konten:

-Ditemukan oleh Ayuningtias F I (1172010016) Kurang merincikan/tidak membagi menjadi beberapa judul Sub Bab. Seharusnya lebih dirincikan lagi/materinya dibagi-bagi menjadi beberapa Sub Bab, seperti:

1. Model komunikasi satu arah
2. Model komunikasi dua arah
3. Model komunikasi multiarah

-Ditemukan oleh Assyifa Pada jilid paper, Tidak menggunakan foto resmi seperti anggota yang lain dan tidak disertakan alamat emailnya. Seharusnya menggunakan foto resmi seperti anggota yang lain dan disertakan alamat emailnya.

Teknis:

-Pada halaman 1, paragraph 2, memakai 2 huruf “u” pada kalimat “tersebuut”. Seharusnya hanya memakai satu huruf “u” saja, seperti: “tersebut”.

-Pada jilid paper, alamat email tidak dicetak biru dan digaris bawah. Seharusnya dicetak biru dan di garis bawah. **Contoh:** Annisa.rahmadita.ar@gmail.com

Masukan Dari Kelompok 4:

Konten:

:Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020), dan referensi/sumber tersebut ini tidak tercatat dalam daftar Pustaka. Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020. Referensi yang dicantumkan dalam isi materi paper, maka harus dicantumkan juga dalam daftar Pustaka.

-Pada halaman 1, paragraph 4, terpisah dari kalimat sebelumnya, yang sebetulnya masih bagian isi atau lanjutan kalimat dari paragraph sebelumnya. Disatukan dengan paragraph/kalimat sebelumnya, tanpa harus membuat paragraph baru.

Teknis:

Pada halaman 1, paragraph 2, salah penulisan huruf dalam kata “kenijakan”. Seharusnya “kebijakan”.

Pada halaman 1, paragraph 2, kesalahan dalam penulisan kata “masayakat”. Seharusnya “masyarakat”.

Masukan Dari Kelompok 5:

Konten:

- Pada Halaman 1 Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015.
- Pada Halaman 7 Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015

Teknis:

- Pada halaman 7 bahasa asing seharusnya hurufnya miring.
- Pada Halaman 11 Terdapat kesalahan penulisan, seharusnya “BISA” menjadi “BIAS”

Masukan Dari Kelompok 6:

Konten:

Ada foto kelompok yang belum terlengkapi

Pemilihan sumber yang belum sesuai yang seharusnya 5 tahun belakang

Teknis:

Ketidak konsistenan dalam penggunaan italic dalam bahasa asing

Penempatan alinea yang belum tepat

Masukan Dari Kelompok 7 :

Konten:

Pada halaman 10 paragraf 2 tidak terdapat sumber referensi yang jelas dalam parafrase tersebut.

Pada halaman 11 tidak terdapat sumber referensi yang jelas dalam uraian tentang problema komunikasi kebijakan pendidikan tersebut.

Teknis:

-Pada halaman 5 sub poin 2 paragraf pertama terdapat kesalahan penulisan dalam istilah asing menggunakan cetak miring tidak perlu menggunakan tanda dalam kurung. (pilih salah satu saja).

-Dalam penulisan bahasa asing baiknya dicetak miring dan terdapat kesalahan dalam penulisan kata “typo” pada halaman 9 dan halaman 6

Masukan Dari Kelompok 8:

Konten :

-Hal 1 paragraf 3 Pada paragraph tersebut terdapat beberapa kesalahan penulisan, pertama adalah spasi tiap kata nya tidak sesuai dengan ketentuan penulisan, seharusnya spasi nya 1,5, dan kesalahan kedua adalah banyak kata nya seharusnya di kasih spasi, tidak dikasih spasi, contoh nya pada baris kedua denganpara, seharusnya dengan para, lalu pada baris kelima

pada kata sudahditetapkan, seharusnya sudah ditetapkan,dan pada baris keenam terdapat kata atasprogram, seharusnya atas program.

-Hal 5 paragraf 2 Sumber atau referensi yang dipakai tidak sesuai dengan ketentuan yang sudah dijelaskan pada RPM yaitu harus memakai sumber dalam 5 tahun terakhir, yaitu antara tahun 2015-2020.

Teknis :

-Hal.1 paragraf 2 baris ke 1 Terdapat kesalahan dalam penulisan, seharusnya tersebut

-Hal 1 paragraf 2 baris ke 7 Terdapat kesalahan dalam penulisan, seharusnya sukses

KESIMPULAN:

Sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sedangkan komunikasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

Adapun alasan-alasan perlunya komunikasi kebijakan pendidikan adalah supaya khalayak memahaminya lebih dalam tentang kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, agar tidak terjadi kesalahpahaman anatara komunikator dan komunikan, serta agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan.

Model komunikasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah/tinteraksi, dan ketiga, model komunikasi multiarah/transaksi.

Adapun identifikasi problema dalam sosialisai kebijakan pendidikan yang pertama adalah kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal; dan yang ketiga kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan

DAFTAR HADIR

| NO | NAMA | NIM |
|-----|-------------------------|------------|
| 1. | Aat Ruhiyat | 1172010001 |
| 2. | Abdullah Maghfur | 1172010002 |
| 3. | Ai Irma Nurhabibah | 1172010003 |
| 4. | Ai Nurfatwa | 1172010004 |
| 5. | Amelia Apriyanti | 1172010005 |
| 6. | Amira Munaya | 1172010006 |
| 7. | Amril Husnaeni | 1172010007 |
| 8. | Ananda Nabila W. | 1172010008 |
| 9. | Annisa Rahmadita | 1172010010 |
| 10. | Apriliyani Gunantika | 1172010011 |
| 11. | Arief Maulana S. | 1172010012 |
| 12. | Arif Aliyudin | 1172010013 |
| 13. | Arini Fitriyani Nabilah | 1172010014 |
| 14. | Asy-Syifa Rizqiwati C | 1172010015 |

| | | |
|-----|------------------------|------------|
| 15. | Ayuningtias Famiatul I | 1172010016 |
| 16. | D. Jajang S | 1172010017 |
| 17. | Decha Aditya | 1172010018 |
| 18. | Dede Uzi Zakiyah | 1172010020 |
| 19. | Devia Rizky Al Rahmat | 1172010022 |
| 20. | Diana Safitri | 1172010023 |
| 21. | Dina Lestari | 1172010024 |
| 22. | Dinar Muhammad | 1172010025 |
| 23. | Dzikri Syabani | 1172010026 |
| 24. | Elma Sentiani Mutia | 1172010027 |
| 25. | Fakhrurramadhan | 1172010028 |
| 26. | Fakhrurraji | 1172010029 |
| 27. | Fitri Hasanah | 1172010030 |
| 28. | Fizri Mawadda | 1172010031 |
| 29. | Gilda Nurbani | 1172010032 |
| 30. | Harits Abdurrahman | 1172010033 |
| 31. | Hasfi Nur' Aziz | 1172010034 |
| 32. | Helmi Zufar Rianto | 1172010035 |
| 33. | Indah Laraswati | 1172010037 |
| 34. | Indah Lestari | 1172010038 |
| 35. | Insan Zulfa Alfaini | 1172010040 |
| 36. | Iwan A Dense | 1172010041 |
| 37. | Jenni Laressa Putri | 1172010042 |
| 38. | Karina | 1172010043 |
| 39. | Khairul Shaleh | 1172010044 |
| 40. | Kintan Budi Ardiani | 1172010045 |
| 41. | Acep Rusmana | 1162010001 |

**Dirumah Masing-Masing, 11 Juni
2020**

Penyaji Materi



Aprilyani G.
1172010011

Moderator



Amril Husnaeni
1172010007

Notulis,



Amira Munaya
1172010006

**LEMBAR MASUKAN
DARI SETIAP
KELOMPOK UNTUK
KELOMPOK 2**

DAFTAR HASIL KAJIAN

KELOMPOK 1

Nama : Ai Nurfatwa

NIM : 1172010004 Kelompok : 1 Kelas : A

Judul Makalah : Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Kelas : A

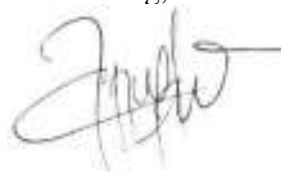
Dikerjakan hr/tgl : Jum'at/28 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1. | Pada cover Paper kelompok 2 seharusnya mencantumkan identitas dan foto semua anggota, tetapi ada satu anggota yang belum dicantumkan fotonya | ✓ | |
| 2. | Pada halaman 1 point A paragraph 2 Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020) Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | ✓ | |
| 3. | Pada halaman 1 paragraf 3 point A Tata letak tulisan tidak diedit. Harusnya kata “program” tidak menjorok ke tengah | | ✓ |
| 4. | Pada halaman 6 sub bab A paragraph 1 Kesalahan pada penulisan kata Seharusnya “ teoritis” | | ✓ |
| 5. | Pada halaman 6 sub bab A paragraph 1 Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| | Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | | |
| 6. | Pada halaman 8 paragraf 2 point C Alinea tidak pas 7 ketukan | | ✓ |
| 7. | Pada halaman 9 pragraf 1 setelah bagan Alinea tidak pas 7 ketukan | | ✓ |
| 8. | Pada halaman 10 pragraf 1 Sumber tidak jelas Seharusnya Cantumkan sumber con: (Hasbullah, 2015:73) | ✓ | |
| 9. | Pada halaman 10 pont D 3 paragraf Dari ketiga paragraph tidak ada sumber yang jelas . Seharusnya Cantumkan sumber con: (Hasbullah, 2015:73) | ✓ | |
| 10. | Pada halaman 11 paragraph 2 Tidak dicantumkan sumber atau tahun dan hal pada buku Seharusnya Cantumkan sumber con: (Hasbullah, 2015:73) | ✓ | |

Bandung, 28 Mei 2020



Ai Nurfatwa

1172010004

DAFTAR HASIL KAJIAN

KELOMPOK 3

Nama : Ayuningtias Fahmiatul Iqlima

NIM : 1172010016 Kelompok : 3 Kelas : A

Judul Makalah : Konsep Dasar Formulasi Kebijakan Kelompok 1

Kelas : A

Dikerjakan hr/tgl : Jum'at/28 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1. | Pada jilid paper, Tidak menggunakan foto resmi seperti anggota yang lain dan tidak disertakan alamat emailnya. Seharusnya menggunakan foto resmi seperti anggota yang lain dan disertakan alamat emailnya. | ✓ | |
| 2. | Pada jilid paper, alamat email tidak dicetak biru dan digaris bawah. Seharusnya dicetak biru dan di garis bawah. Contoh: " Annisa.rahmadita.ar@gmail.com " | | ✓ |
| 3. | Pada halaman 1, paragraph 2, memakai 2 huruf "u" pada kalimat "tersebut". Seharusnya hanya memakai satu huruf "u" saja, seperti: "tersebut". | | ✓ |
| 4. | Pada halaman 1, paragraph 2, salah penulisan huruf dalam kata "kenijakan". Seharusnya "kebijakan". | | ✓ |
| 5. | Pada halaman 1, paragraph 2, kesalahan dalam penulisan kata "masayakat". Seharusnya "masyarakat". | | ✓ |
| 6. | Pada halaman 1, paragraph 2, kesalahan dalam penulisan kata "sukse". Seharusnya "sukses" (kurang huruf s di akhir). | | ✓ |
| 7. | Pada halaman 1, paragraph 3, penggunaan spasi tidak beraturan/terlalu jauh dan terlalu dekat. Diatur sebaik | | ✓ |

| | | | |
|------------|---|---|---|
| | mungkin agar terlihat lebih rapih (tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat). | | |
| 8. | Pada halaman 1, paragraph 4, terpisah dari kalimat sebelumnya, yang sebetulnya masih bagian isi atau lanjutan kalimat dari paragraph sebelumnya. Disatukan dengan paragraph/kalimat sebelumnya, tanpa harus membuat paragraph baru. | ✓ | |
| 9. | Pada halaman 3, judul sub bab kurang tepat. Seharusnya ditambahkan judul Sub Bab point “a. Pengertian/Arti dari Sosialisasi Kebijakan Pendidikan”. Lalu point selanjutnya “b. Tahapan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan”, lalu point “c. Tujuan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan”. Karena ketiga sub bab tersebut masih termasuk materi dari sub bab point “1. Sosialisasi Kebijakan Pendidikan”. Dan isi pada sub bab “A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Koomikasi Kebijakan Pendidikan” dapat dijelaskan tentang maksud dari konsep yang berkaitan dengan materi tersebut. | ✓ | |
| 10. | Pada halaman 3, paragraph 1 dan 2, penempatan penulisan sumber yang kurang tepat. Seharusnya sumber ditempatkan pada awal paragraph pertama. Seperti: Menurut Arwildayanto (2018:119), sosiasilasi merupakan..... Masih menurut Arwildayanto (2018:121), kebijakan merupakan..... (dua paragraph ini bisa digabungkan menjadi satu paragraph saja karen masih dalam satu sumber yang sama). Sehingga sosialisasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai... (Arwildayanto, 2018:122). | ✓ | |
| 11. | Pada halaman 3, point “a”, paragraph 1, Penulisan huruf depan pada kata “Tahapan” tidak sesuai dengan EYD | | ✓ |

| | | | |
|------------|---|---|--|
| | (Ejaan Yang Disempurnakan). Seharusnya huruf depan dalam kata “Tahapan” menggunakan huruf kecil, seperti: “tahap an ”, karena sebelumnya tidak ada titik. | | |
| 12. | Pada halaman 5, sub bab “2. Komunikasi Kebijakan Pendidikan”, judul Sub Bab kurang tepat. Seharusnya ditambahkan judul Sub Bab point “a. Pengertian/Arti dari Komunikasi Kebijakan Pendidikan. Lalu point selanjutnya “b. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan”, lalu point “c. Fungsi Komunikasi Kebijakan Pendidikan”. Karena ketiga sub bab tersebut masih termasuk materi dari sub bab point “1. Komunikasi Kebijakan Pendidikan”. | ✓ | |
| 13. | Pada halaman 5, sub bab “2. Komunikasi Kebijakan Pendidikan”, paragraph 1, menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020). Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | ✓ | |
| 14. | Pada halaman 6, sub bab “a. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan”, paragraph 1, menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020), dan referensi/sumber tersebut ini tidak tercatat dalam daftar Pustaka. Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020. Referensi yang dicantumkan dalam isi materi paper, maka harus dicantumkan juga dalam daftar Pustaka. | ✓ | |
| 15. | Pada halaman 8, sub bab “C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan”, paragraph 1, Kurang merincikan/tidak membagi menjadi beberapa judul Sub Bab. Seharusnya lebih dirincikan lagi/materinya dibagi- | ✓ | |

| | | | |
|------------|--|---|--|
| | <p>bagi menjadi beberapa Sub Bab, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 4. Model komunikasi satu arah 5. Model komunikasi dua arah 6. Model komunikasi multiarah | | |
| 16. | <p>Pada halaman 10, sub bab “D, Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan”, paragraf 1, kurang merincikan/tidak membagi menjadi beberapa judul Sub Bab dan tidak menyertakan sumber diawal. Seharusnya lebih dirincikan lagi/materinya dibagi-bagi menjadi beberapa Sub Bab, seperti:</p> <p>Menurut Imran (2012:61), problema komunikasi kebijakan dapat dibedakan dalam tiga sumber, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Yang bersumber dari komunikatornya 2. Yang bersumber dari pesannya sendiri <p>Yang bersumber dari komunikannya.</p> | ✓ | |

Karawang, 28 Mei 2020

Ayuningtias F.I.

1172010016

DAFTAR HASIL KAJIAN

KELOMPOK 4

Nama : D Jajang S

NIM : 1172010017 Kelompok : 3 Kelas : A

Judul Makalah : Konsep Dasar Formulasi Kebijakan Kelompok 1

Kelas : A

Dikerjakan hr/tgl : Jum'at/28 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | Pada jilid paper, Tidak menggunakan foto resmi seperti anggota yang lain dan tidak disertakan alamat emailnya. Seharusnya menggunakan foto resmi seperti anggota yang lain dan disertakan alamat emailnya. | ✓ | |
| 2. | Pada jilid paper, alamat email tidak dicetak biru dan digaris bawah. Seharusnya dicetak biru dan di garis bawah. Contoh: " Annisa.rahmadita.ar@gmail.com " | | ✓ |
| 3. | Pada halaman 1, paragraph 2, memakai 2 huruf "u" pada kalimat "tersebut". Seharusnya hanya memakai satu huruf "u" saja, seperti: "tersebut". | | ✓ |
| 4. | Pada halaman 1, paragraph 2, salah penulisan huruf dalam kata "kenijakan". Seharusnya "kebijakan". | | ✓ |
| 5. | Pada halaman 1, paragraph 2, kesalahan dalam penulisan kata "masayakat". Seharusnya "masyarakat". | | ✓ |
| 6. | Pada halaman 1, paragraph 2, kesalahan dalam penulisan kata "sukse". Seharusnya "sukses" (kurang huruf s di akhir). | | ✓ |
| 7. | Pada halaman 1, paragraph 3, penggunaan spasi tidak beraturan/terlalu jauh dan terlalu dekat. Diatur sebaik mungkin agar terlihat lebih rapih (tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat). | | ✓ |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| 8. | Pada halaman 1, paragraph 4, terpisah dari kalimat sebelumnya, yang sebetulnya masih bagian isi atau lanjutan kalimat dari paragraph sebelumnya. Disatukan dengan paragraph/kalimat sebelumnya, tanpa harus membuat paragraph baru. | ✓ | |
| 9. | Pada halaman 3, judul sub bab kurang tepat. Seharusnya ditambahkan judul Sub Bab point “a. Pengertian/Arti dari Sosialisasi Kebijakan Pendidikan”. Lalu point selanjutnya “b. Tahapan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan”, lalu point “c. Tujuan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan”. Karena ketiga sub bab tersebut masih termasuk materi dari sub bab point “1. Sosialisasi Kebijakan Pendidikan”. Dan isi pada sub bab “A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Koumikasi Kebijakan Pendidikan” dapat dijelaskan tentang maksud dari konsep yang berkaitan dengan materi tersebut. | ✓ | |
| 10. | Pada halaman 3, paragraph 1 dan 2, penempatan penulisan sumber yang kurang tepat. Seharusnya sumber ditempatkan pada awal paragraph pertama. Seperti: Menurut Arwildayanto (2018:119), sosiasilasi merupakan..... Masih menurut Arwildayanto (2018:121), kebijakan merupakan..... (dua paragraph ini bisa digabungkan menjadi satu paragraph saja karen masih dalam satu sumber yang sama). Sehingga sosialisasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai... (Arwildayanto, 2018:122). | ✓ | |
| 11. | Pada halaman 3, point “a”, paragraph 1, Penulisan huruf depan pada kata “Tahapan” tidak sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Seharusnya huruf depan dalam kata “Tahapan” menggunakan huruf kecil, seperti: “tahap”, karena sebelumnya tidak ada titik. | | ✓ |
| 12. | Pada halaman 5, sub bab “2. Komunikasi Kebijakan Pendidikan”, judul Sub Bab kurang tepat. Seharusnya | ✓ | |

| | | | |
|-----|---|---|--|
| | ditambahkan judul Sub Bab point “a. Pengertian/Arti dari Komunikasi Kebijakan Pendidikan. Lalu point selanjutnya “b. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan”, lalu point “c. Fungsi Komunikasi Kebijakan Pendidikan”. Karena ketiga sub bab tersebut masih termasuk materi dari sub bab point “1. Komunikasi Kebijakan Pendidikan”. | | |
| 13. | Pada halaman 5, sub bab “2. Komunikasi Kebijakan Pendidikan”, paragraph 1, menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020). Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | ✓ | |
| 14. | Pada halaman 6, sub bab “a. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan”, paragraph 1, menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020), dan referensi/sumber tersebut ini tidak tercatat dalam daftar Pustaka. Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020. Referensi yang dicantumkan dalam isi materi paper, maka harus dicantumkan juga dalam daftar Pustaka. | ✓ | |
| 15. | Pada halaman 8, sub bab “C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan”, paragraph 1, Kurang merincikan/tidak membagi menjadi beberapa judul Sub Bab. Seharusnya lebih dirincikan lagi/materinya dibagi-bagi menjadi beberapa Sub Bab, seperti: <ol style="list-style-type: none"> 1. Model komunikasi satu arah 2. Model komunikasi dua arah 3. Model komunikasi multiarah | ✓ | |
| 16. | Pada halaman 10, sub bab “D, Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan”, paragrapg 1, kurang | ✓ | |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | <p>merincikan/tidak membagi menjadi beberapa judul Sub Bab dan tidak menyertakan sumber diawal. Seharusnya lebih dirincikan lagi/materinya dibagi-bagi menjadi beberapa Sub Bab, seperti:</p> <p>Menurut Imran (2012:61), problema komunikasi kebijakan dapat dibedakan dalam tiga sumber, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none">1. Yang bersumber dari komunikatornya2. Yang bersumber dari pesannya sendiri <p>Yang bersumber dari komunikannya.</p> | | |
|--|--|--|--|

28 Mei 2020

D Jajang S

1172010017

**DAFTAR HASIL KAJIAN
KELOMPOK 5**

Di buat oleh

Nama : Dzikri Syabani

NIM : 1172010026

Judul Paper : Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Dikerjakan hr/tgl : Selasa/ 2 Juni 2020

| No | Ditemukan Pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1 | Pada Halaman 1 Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015. | √ | |
| 2 | Pada Halaman 7 Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015 | √ | |
| 3 | Pada halaman 7 bahasa asing seharusnya hurufnya miring. | | √ |
| 4 | Pada Halaman 8 Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015. | √ | |
| 5 | Pada Halaman 11 Terdapat kesalahan penulisan, seharusnya “BISA” menjadi “BIAS” | | √ |

Bandung, 2 Juni 2020

Dzikri Syabani

1172010027

DAFTAR HASIL KAJIAN KELOMPOK 6

Nama Mahasiswa : Fizri Mawadda
NIM : 1172010031 Kelompok: 6 /Kls:A

Judul Makalah: Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan

Kelompok :2 /Kls:A
Dikerjakan hr/tgl. : Rabu20 Mei 2020
Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No. | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|-----|--|--------|--------|
| 1. | -halaman cover | √ | |
| | Ada foto kelompok yang belum terlengkapi | | |
| 2. | Halaman (tidak ada hlm), poin daftar pustaka | √ | |
| | Pemilihan sumber yang belum sesuai yang seharusnya 5 tahun belakang | | |
| 3 | Hlm (tidak tercantum), Point daftar pustaka | | √ |
| | Tidak mencantumkan halaman pada daftar pustaka | | |
| 4. | - halaman 4, paragraf1, poin Tahapan Sosialisasi Kebijakan pendidikan, sub point tahap persiapan (prepatory stage) | | √ |
| | Kurangnya penambahan spasi pada kata <u>kebijakan tersebut</u> | | |
| 5. | - halaman 4, paragraf 2 poin poin Tahapan Sosialisasi Kebijakan pendidikan, sub poin tahap meniru | | √ |
| | Ketidak konsistenan dalam penggunaan italic dalam bahasa asing. | | |
| 6. | - halaman 5, paragraf 3 poin 2. Komunikasi Kebijakan Pendidikan | | √ |
| | Ketidak konsistenan dalam penggunaan italic dalam bahasa asing | | |
| 7 | - halaman 12, paragraf 1 dan 2 poin D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan | | √ |
| | Penempatan alinea yang belum tepat | | |

*) Sekurang-kurangnya (2 dari segi konten dan 2 dari segi teknis) lebih dari 2 konten maupun teknis lebih bagus

***) Form ini dapat dikembangkan untuk Rekap Kelompok

****) Biasakan tertib; mulai menulis dari halaman, paragraf, point, sub point terkecil.

Medan, 20 Mei 2020

Fizri Mawadda

DAFTAR HASIL KAJIAN KELOMPOK 7

Nama Mahasiswa : Helmi Zufar Rianto

NIM : 1172010035 Kelompok : 7 Kelas : MPI 6A

Judul Makalah : **SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Kelompok: Kelompok 2 Kls : MPI 6A

Dikerjakan hr/tgl. :Hari : Selasa Tanggal : 26 Mei

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Hasil Temuan | konten | teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 5 sub poin 2 paragraf pertama terdapat kesalahan penulisan dalam istilah asing menggunakan cetak miring tidak perlu menggunakan tanda dalam kurung. (pilih salah satu saja). | | ✓ |
| 2 | Pada halaman 6 pada kata "indicator" dalam penulisan bahasa asing, baiknya di cetak miring. | | ✓ |
| 3 | Dalam penulisan sub point, diberikan jarak sebagai penjelas bahwa posisinya itu sebagai sub point dari isi point materi tersebut dalam halaman 3 dan 4 | | ✓ |
| 4 | Dalam penulisan bahasa asing baiknya dicetak miring dan terdapat kesalahan dalam penulisan kata "typo" pada halaman 9 dan halaman 6 | | ✓ |
| 5 | Pada halaman 11 : terdapat kesalahan penulisan dalam kata menjadi di paragraph pertama. | | ✓ |
| 6 | Pada halaman 11 dalam materi probelema problema komunikasi, setelahnya itu baiknya disampaikan juga solusi atau cara menangani ketika menemukan prombelam seperti itu, dan dalam penjelasannya bisa ditambahkan dari sumber lain. | ✓ | |
| 7 | Pada halaman 10 paragraf 2 tidak terdapat sumber reverensi yang jelas dalam parafrat tersebut. | ✓ | |
| 8 | Pada halaman 11 tidak terdapat sumber reverensi yang jelas dalam uraian tentang problema komunikasi kebijakan pedidikan tersebut. | ✓ | |

| | | | |
|----|--|---|--|
| | | | |
| 9 | Pada halaman 4 sub pint 2 tentang tahap meniru (play stage) tidak terdapat sumber yang jelas dalam paragraph tersebut. | ✓ | |
| 10 | Dalam daftar pustaka, terdapat ketidak sesuaian dalam penulisan sumber | ✓ | |

Bekasi, 26 Mei 2020

Helmi Zufar Rianto
NIM: 1172010035

**DAFTAR HASIL KAJIAN
KELOMPOK 8**

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : **Jenni Laresa Putri**

Nim : 1172010042

Kelompok : 8 (Delapan)

Kelas : MPI VI A

Judul Makalah : Sosialisai dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan (Kel 2)

Dikerjakan Hari/Tgl : Senin, 08 Juni 2020

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | Hal.1 paragraf 2 baris ke 1 Terdapat kesalahan dalam penulisan, seharusnya tersebut (TEKNIS) | | √ |
| 2 | Hal 1 paragraf 2 baris ke 7 Terdapat kesalahan dalam penulisan, seharusnya sukses (TEKNIS) | | √ |
| 3 | Hal 1 paragraf 3 Pada paragraph tersebut terdapat beberapa kesalahan penulisan, pertama adalah spasi tiap kata nya tidak sesuai dengan ketentuan penulisan, seharusnya spasi nya 1,5, dan kesalahan kedua adalah banyak kata nya seharusnya di kasih spasi, tidak dikasih spasi, contoh nya pada baris kedua denganpara, seharusnya dengan para, lalu pada baris kelima pada kata sudahditetapkan, seharusnya sudah ditetapkan,dan pada baris keenam terdapat kata atasprogram, seharusnya atas program. (TEKNIS) | | √ |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 4 | Hal 3 paragraf 1 baris ke 2 Terdapat kesalahan penulisan, seharusnya keseharian (TEKNIS) | | √ |
| 5 | Hal 3 paragraf 5 Pada kata disamping yaitu penulisan bahasa asing tidak digaris miring, seharusnya penulisan bahasa asing harus pakai garis miring. (TEKNIS) | | √ |
| 6 | Hal 4 paragraf 5 Terdapat kesalahan dalam penulisan, seharusnya mempersiapkan (TEKNIS) | | √ |
| 7 | Hal 5 paragraf 2 Terdapat kesalahan penulisan pada kata-kata yang didalam kurung yaitu memakai bahasa asing, yang mana seharusnya pada penulisan bahasa asing harus dicetak miring. (TEKNIS) | | √ |
| 8 | Hal 5 paragraf 2 Sumber atau referensi yang dipakai tidak sesuai dengan ketentuan yang sudah dijelaskan pada RPM yaitu harus memakai sumber dalam 5 tahun terakhir, yaitu antara tahun 2015-2020 (ISI/KONTEN) | √ | |
| 9 | Hal 7 paragraf 1 Sumber yang dipakai disamping tidak terdapat atau tidak ditemukan pada daftar pustaka (ISI/KONTEN) | √ | |
| 10 | Hal 11 paragraf 3 Pada kalimat disamping tidak jelas sumber/referensinya, seharusnya setelah titik dua dijelaskan sumber/referensinya dari buku/jurnal siapa (ISI/KONTEN) | √ | |
| 11 | Hal 12 paragraf 1 Pada kalimat disamping tidak jelas sumber/referensinya, seharusnya setelah titik dua dijelaskan sumber/referensinya dari buku/jurnal siapa (ISI/KONTEN) | √ | |
| 12 | Hal 14 baris terakhir Pada penulisan sumber disamping seharusnya dituliskan juga | | √ |

| | | | |
|--|---|--|--|
| | halaman dari sumber yang kita pakai (TEKNIS) | | |
|--|---|--|--|

Cikarang, 08 Juni 2020

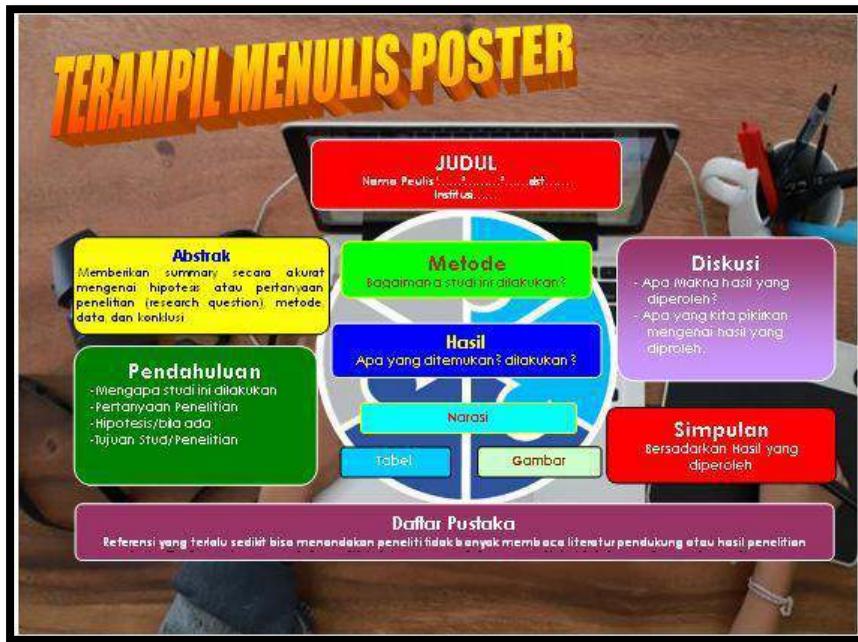
Jenni Laresa Putri

Nim:1172010042

**DOKUMEN
KELENGKAPAN
KEGIATAN/KEBIJA
KAN DISKUSI KLP
WEBINAR**

- INFORMASI DISKUSI
- DOKUMEN
ADMINISTRASI
- INFORMASI JADWA
UNDANGAN
- FOTO PROSES
KEGIATAN DISKUSI

1. Informasi mengenai prosedur atau tatacara pembuatan poster yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **19 Mei 2020**



2. Informasi tentang terampil membangun budaya kelompok yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **22 Mei 2020**



3. Informasi pelaksanaan kebijakan diskusi kelompok yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada tanggal **02 Juni 2020** dan dilaksanakan tanggal **4 Juni 2020**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
أَشْكُرُكَ اللَّهُمَّ وَرَحْمَةً وَرِزْقًا

Diberitahukan kepada seluruh mahasiswa kb A-B semester VI Jurusan Manajemen Pendidikan Islam bahwa kuliah Lanjutan Pasca Libur Cuti Iedul Fitri 1441 H./2020 M., akan dimulai:

Hari/tanggal : Kamis/4 Juni 2020
 Kls. A : Jam 12.30 - 14.10
 Kls. B : Jam 14.10 - 15.50
 Melalui : WEBINAR ZOOM



ID:

(ID. Akan diberikan pada waktunya sekaigus berfungsi Absen)

Materi : Kebijakan Diskusi Kelompok

Agar semua mahasiswa mempersiapkannya, terutama hal-hal yang berkaitan dengan Diskusi Kelompok.

Hal-hal lain bisa koordinasi dengan PJ Kelas.

وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
Bandung, 2 Juni 2020


H. A. Rusdiana

4. Informasi poster SOP diskusi kelompok webinar yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **02 Juni 2020**



5. Informasi poster SOP diskusi kelompok webinar yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **03 Juni 2020**



6. Informasi tentang ulasan mengenai teknis pelaksanaan diskusi kelompok yang di bagikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** pada tanggal **11 Juni 2020**

**Ulasan Teknis Pelaksanaan Diskusi Kelompok
Tanggal 11 Juni 2020**

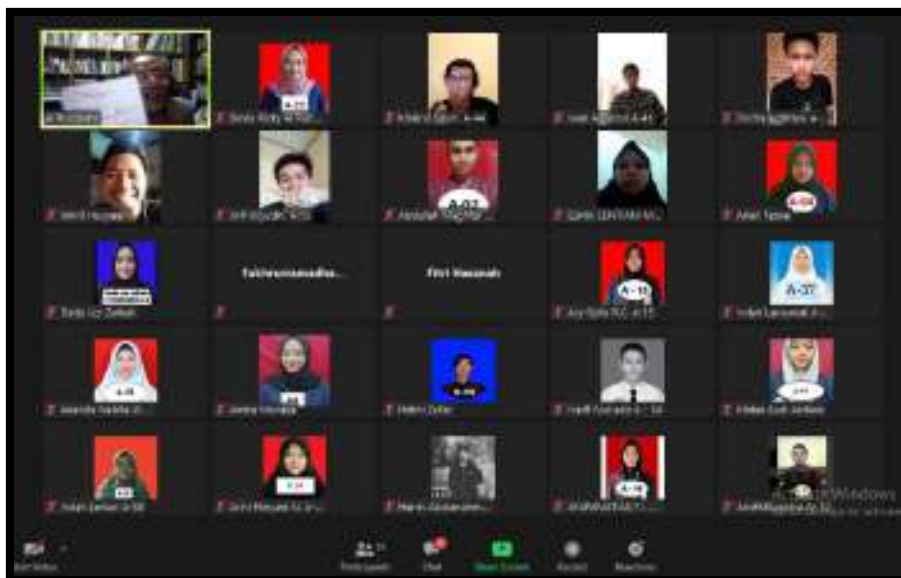
1. Diskusi kelompok ini, merupakan ralanjutan dari rangkaian kuliah sesuai jadwal dan kontrak kuliah;
2. Diskusi kelompok Matakuliah Kebijakan Pendidikan kali ini, tgl 11-6-2020, dengan tema: Formulasi, Sosialis, dan Implementasi kebijakan, bisa juga dianggap praktik Impementasi Kebijakan;
 - a. Dari segi materi Diskusi
 - 1) Kalian sudah memformulasikan/membuat Piper kelompok sejak awal pekuliahan
 - 2) Disosialikak ke teman2 kelompok lain sudah ditanggapi secara konsep... Presentasi masih dalam konteks sosialisasi
 - b. Dari Teknis pelaksanaan diskusi
 - 1) Kalian sudah memformulasikan/membuat kelengkapan administrasi untuk kepentingan Diskusi mensosialisakan dengan Inf/undangan dsj.
 - 2) Sampai selesanya diskusi artinya kalian telah melaksanakan kebijakan apa yang di atur dari muali RPS/RPM yang saya forulasikan-soskom sebelumnya
Model2-model Itutulah nanti akan ketemu dilapangan ketika kalian semua sudah menjadi pemimpin Formal yang sebenarnya
3. Ingat, yang menjadi persoalan/masalah dalam Implementasi kebijakan yaitu antara konten dan konteks (isi kebijakan dengan pelaksanaan kebijakan) contoh kecil pemanfaatan waktu diseting 20 menit, pada pelaksanaannya ada yang lebih dan ada yang kurang. Kelengkapan susunan acara itu semua kelompok tidak buat padahal itu penting ketika kasus di kelompok 1 yng ditugaskan gangguan sinyal jadi masalah/nois factor, hal itu tidak duga. Karena kalian terlalu yakin org tsb sudah ditugaskan. Hal-hal demikian juga nanti akan kalian temukan dilapangan.

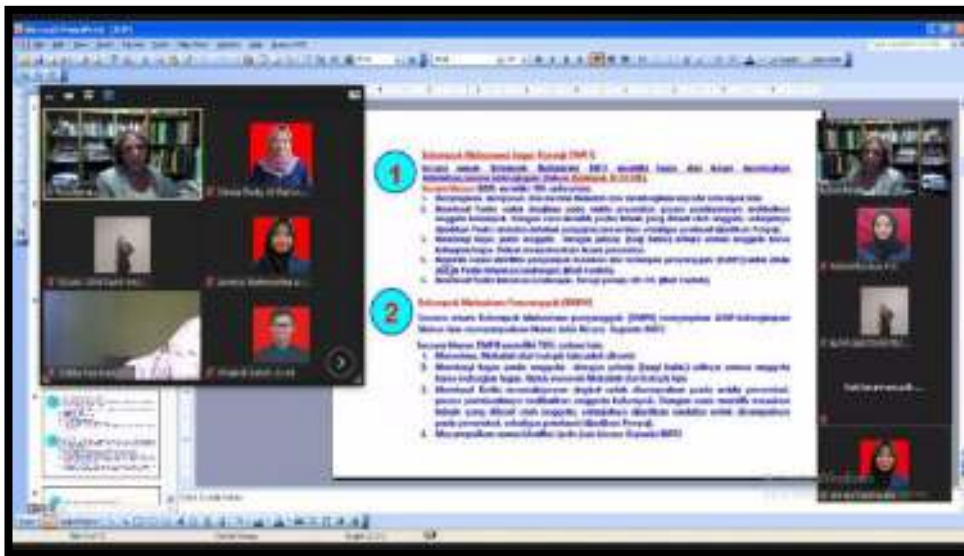
Intinya, dari pengalaman diskusi tgl 11/6/20. Kalian memperoleh pembelajaran dinamika implentasi Kebijakan, memang itulah dinamikanya sama saja dengan dinamika kehidupan kita sehari, apalagi kita sebagai sivitas Academica PT wajib menjalankan/melaksanakan kebijakan kalian saya sesuai dengan tugas masing-masing.
Pesan saya untuk diskusi selanjutnya formulasikan sebaik mungkin, antisipasi persoalan yg tidak diduga, supaya diskusi berjalan sesuai dengan aturan/kebijakan yang telah ditentukan modalnya kepatuhan.

7. Undangan pelaksanaan diskusi via ZOOM yang dilaksanakan oleh kelompok 1 pada 11 Juni 2020 mengenai formulasi dan pengesahan kebijakan. Informasi disampaikan oleh **narahubung kelompok 1** melalui WAG pada tanggal **10 Juni 2020**.



8. Bukti kegiatan diskusi kelompok 1 via ZOOM pada **11 Juni 2020**





PERSIAPAN DISKUSI KELOMPOK MATA KULIAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PENDAHULUAN

Sesuai rencana perkuliahan bahwa diskusi kelompok akan dilaksanakan setelah selesai penyajian materi Penguatan keompok (materi penguatan selesai tanggal 14/5/2020).Selanjutnya informasi yang berkaitan dengan persiapan/pelaksanaan Diskusi kelompok, antara lain sbb:

I. Kelompok Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan Kls A-B



AGENDA DISKUSI KELOMPOK
MK. Kebijakan Pendidikan

| NO FORUM KE | HARI KAMIS TANGGAL | MATERI/ FOKUS BAHASAN | PELAKSANA |
|-------------|-----------------------|--|-------------------|
| 01 | 04-06-020 | Formulasi Dan Pengesahan/Legitimasi Kebijakan Pendidikan | KELOMPOK-1 Daring |
| 02 | 04-06-020 | Sosialisasi Dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | KELOMPOK-2 Daring |
| 03 | 04-06-020 | Implementasi Kebijakan Pendidikan | KELOMPOK-3 Daring |
| 04 | 04-06-020 | Analisis Kebijakan | KELOMPOK-4 Daring |
| 05 | 11-06-020 | Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan | KELOMPOK-5 Daring |
| 06 | 11-06-020 | Kebijakan Makro/Nasional Pengemb Pendidikan | KELOMPOK-6 Daring |
| 07 | 11-06-020 | Kebijakan Messo/Daerah Pengemb Pendidikan | KELOMPOK-7 Daring |
| 08 | 11-06-020 | Kebijakan Mikro/Sekolah Pengemb Pendidikan | KELOMPOK-8 Daring |

II. Setiap Kelopok Punya Grop/kelompok tersendiri (klp. 1

sd.8) A. Tugas Umum kelompok:

1. Menyusun Makalah bersama-sama secara online. Hasil kerja tersusunya makalah yang ditugaskan;
2. Merevisi Makalah (kelompok sendiri) bersama-sama secara online. Hasil kerja tersusunya makalah yang ditugaskan;
3. Menigirim Makalah (kelompok sendiri) hasil revisi bersama-sama secara online. Ke Dosen maupun ke sesama kelompok.
4. Menerima Makalah (kiriman kelompok lain) untuk dikaji bersama-sama secara online.
5. Mengkaji Makalah (kiriman kelompok lain) dari Konten dan dari Teknis
6. Memberikan Rekomendasi hasil kajian/temuan: 10 Konten dan 10 dari Teknis (hasil pilihan terbaik dari kajian anggota kelompok) ditulis dalam berita acara. Dibacakan ketika kelompok lain presentasi
7. Mempresentasikan Isi makalah dalam betuk POSTER. Sipa yang mempresentasikan dipilih dari Hasil pembuatan Posternya.
8. Membuat Berita Acara fokus pada jawaban masukan yang diberikan dari kelompok lain dibacakan pada akhir Presentasi sebelum penutupan.
9. Semua kegiatan dibuktikan dengan berita acara, kapan, dengan program apa)



B. Tugas Khusus Pengurus kelompok:

1. No. 1-2-3 (pengurus) mengkoordinasikan tugas-tugas kelompok:
 2. Menghimpun/memilih masukan untuk kelompok lain dari hari kerja anggota kelompok. (contoh koreksian/masukan dari makalah klp lain setiap anggota diminta-konten 2 masal dan teknis 2 masalah dari delapan Anggota klp akan terkumpul 16 malah konten dan 16 masalah Teknis (dalam berita acara cukup dimasukan 10 konten dan 10 isi saja).
 3. Memilih poster terbaik untuk disajikan pada giliran presentasi hasil kerja anggota kelompok dipimpin/dikoordinasikan (setiap anggota diwajibkan membuat Poster akan terkumpul 8 poster) salah



satu dipilih untuk ditampilkan dalam presentasi/segaligus pembuatnya diberi tugas untuk presentasi.

4. Menyiapkan kelengkapan DISKUSI dari mulai isi materi sampai teknis menyiapkan program (ZOOM MEETING). Dengan membagi habis tugas kepada anggota kelompok/tidak ada anggota yang tidak kebagian tugas. (jelas pembagian tugasnya/ditulis dalam berita acara. dibuat sehari sebelum diskusi). Misalnya: Moderator-penyaji-notulen-penyawab pertanyaan dari kelompok lain (7klp), dan sejenisnya
5. Menyusun/Menyampaikan PORTOFOLIO KELOMPOK

C. Tugas Khusus Anggota kelompok:

1. Dalam Penyusunan/Penulis makalah:

- a. Mengembangkan konsep, menganalisis data, dan menulis makalah.
- b. Menganalisis dan menyajikan data.
- c. Mengumpulkan dan menganalisis data.
- d. Mengembangkan konsep dan mengedit makalah. (a.b.c.d, sesuai dengan tugas pimpinan kelompok)

2. Membuat Poster: Semua Mhs., wajib membuat poster, sumber dari makalah kelompok dengan kreasi masing

- Disetor ke pengurus kelompok: Untuk dipilih oleh kelompok dan disajikan pada Presentasi.
- Arsipkan: untuk dijadikan Porto polio individu (digabung dengan tugas individu lainnya)

3. Dalam megoreksi/memberi masukan terhadap Makalah Kelompok lain:

Tidak boleh ada yang sama diantara teman dan rekan sekelompok/maupun luar kelompok (betul-betul hasil kerja pemikiran sendiri).

a. Menemukan/mengoreksi/memberikan atau penunjukan yang sebenarnya:

1) Segi Kontent/isi materi 2 masalah Batasan konten:

- Sistematika yang harus dibahas sesuai RMP (lihat RMP)
- Penggunaan sumber (dalam 5 tahun Terakhir: sekurang-kurangnya 1 buku 2 Jurnal. (2015-2020).
- Apabila ditemukan kejanggalan dari pendapat yang dituangkan dalam materi, berikan pendapat lain dengengan menuliskan sumber yang jelas.

2) Segi Teknis Penulisan 2 masalah;

- Sistematika yang harus dibahas sesuai RMP (lihat RMP), Penulisan Alinea; titik koma dsb berdasar EYD
- Penggunaan sumber (dalam 5 tahun Terakhir: sekurang-kurangnya 1 buku 2 Jurnal. (2015-2020).

Apabila ditemukan kejanggalan dari pendapat yang dituangkan dalam materi, berikan pendapat lain dengengan menuliskan sumber yang jelas.

b. Menyampaikan kepada pengurus kelompok untuk di himpun dan dipilih:

c. Mendokumentasikan/mengarsipkan pada PORTOFOLIO INDIVIDU.

4. Dalam Mengikuti Diskusi:

a. Diskusi kelompok sendiri

1) Melaksanakan tugas diberikan ketua kelompok (semua anggota harus kebagian tugas) (lihat point B.4)


2) Merekam/membuat deskripsi dari apa yang disampaikan penyajian makalah. Mengarsipkan pada PROTOFOLIO INDIVIDU. **b. Diskusi kelompok orang lain**

1) Melaksanakan tugas diberikan ketua kelompok (semua anggota harus kebagian tugas) (lihat point A.1)

2) Merekam/membuat deskripsi dari apa yang disampaikan penyajian makalah. Mengarsipkan pada PROTOFOLIO INDIVIDU.

D. Teknis Mengkaji, megoreksi/memberi masukan terhadap Makalah Kelompok lain

Kegiatan ini, merupakan kegiatan inti dari kegiatan KAJIAN KRITIS, dikerjakan oleh setiap mahasiswa dengan membaca, menelaah megoreksi/memberi masukan terhadap Makalah Kelompok lain:

- Dikerjakan secara online dalam fail makalah yang bersangkutan
- Setiap orang di tugasi mengkaji secara Kritis menemukan/mengomentari Sekurang-kurangnya dri Segi Kontent/isi materi 2 masalah dan dari segi teknis 2 masalah
- Menggunakan Insert di Word  2003-207-2010 dst.

Contoh:



Menemukan Insert dan Coment

Comment [-1]: Tulus Puzan anda disiru

Keterangan:

(dulu secara manual/sekarang disediakan dalam kolom Coment)

- a. Menemukan Insert
- b. Menemukan Coment
- c. Letakan Kursor pada satu kalimat yang akan dikomentas Klik Coment Keluar Kolom untuk mengisi Komentar
- d. Silahkan Tulis Pesan/Coment Anda dri Segi Kontent/isi materi 2 masalah, dan dari segi teknis 2 masalah, pada halaman yang sesuiian dengan penemuan masalah tersebut.

.....

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan **lineal** merupakan kegiatan yang dikakukan manusia untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak manusia itu lahir di dunia. Aktivitas pendidikan akan terus berlangsung sejak manusia pertama ada di dunia hingga berakhirnya kehidupan di muka bumi ini². Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip dalam buku pendidikan multikultural, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak³. **Disini Mengacu pada pengertian tersebut pendidikan berarti rambu-rambu yang diberikan kepada peserta didik agar melakukan kodratnya sebagai makhluk terdidik, mampu membawa potensi dirinya, serta dalam kehidupan selanjutnya akan mempunyai batasan-batasan kehidupan sesuai norma yang berlaku. Tujuan pendidikan yang benar adalah membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan berkarakter "Intelligence plus character, that is the true education"⁴. **Mengenai pendidikan Indonesia secara umum dibedakan menjadi 3 bagian penting yang dalam prakteknya mempunyai bobot kepentingan yang sama, yaitu pertama pendidikan formal yakni pendidikan yang secara resmi diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia dan berjenjang dari Sekolah Dasar. (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT).** **Penulisan****

Al-Fandi Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Idara, 2010), 23.

Mahfud Khoirul, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), 33.

Lickona, Thomas, *Character Matters: how to help our children develop good judgment, integrity and other essential virtues* (NewYork: Toughstone 2004), 35.

⁵ Pemenristekdikti. No. 13 Tahun 2015, <https://kelembagaan.ristekdikp.go.id/wp-content/uploads/2015/09/12837114341.pdf>, (diakses pada 18 februari 2020).

- Comment [-1]: Mestinya Judul
- Comment [-2]: A. Latar belakang penelitian, sebaiknya memuat: A. Pe nome na yang terjadi dalam kehidupan; B. Teori, asumsi atau pendapat para Ahli; C. Mesej nge n/ata masalah yg diide n tifikasi d/teori/asumsi terhadap peno - menna; 4. Argumen logis dan ada 5...dot Bg dan akhir di ngilipi dengan... Penilaian dikaitkan dengan peritu, mengingat...? Seiring la pnya baca ped hal 1-56.
- Comment [-3]:
- Comment [-4]: Perhatikan Menulis lineal harus dimulai pada ketukan ke-7. Seiring la pnya baca ped hal 12). be la ku untuk semua semua pa ng rag raf dan ha la ma n
- Comment [-5]: Mestinya pada lineal pertama ini ada tuntutan masa kini tetra ng. Pe nome na. Pe ndid ilan ka rak te r. Era Apa...? M e nuntut Apa/ baga ima re... itu disebut Pe nome na. Glo ba l...? Bua n ma lah bica re. Defini i...? ...mungkin bisa 2 ata utga a lineal... (hati Comen)
- Comment [-6]: 1. Ada rumus pengutipan ada kutipan langsung dan kutipan tidak langsung... baca bk ped dan hl. 29-31. Ini be la ku untuk semua 2. Pe nulis n Footnot da ri buku Jurna l. Dimline. Lihat bu Pe nd dan ha l. 46-55 3. ke bu la n potnot no4. ini umbe r online baga ima re me nulis nya. lihat ha l. 55 3. sudah tidak be la ku nulis - him. 1. be la ku untuk semua- potnot dise mu ha la ma n
- Comment [-7]: Dergeja saja blok semua merah: 1. Posisi penempatan 2. Ada rumus pengutipan ada kutipan langsung dan kutipan tidak langsung... baca bk ped dan hl. 29-31. Ini be la ku untuk semua 3. Pe nulis n Footnot da ri buku Jurna l. Dimline. Lihat bu Pe nd dan ha l. 46-55 4. ke bu la n potnot no4. ini umbe r online baga ima re me nulis nya. lihat ha l. 55 [... be la ku untuk semua- potnot dise mu ha la ma n]

... tugas pelayanan umum (*publik service*) dan pembangunan masyarakat (*community development*)¹⁴.

Disini Asumsi/Teori... "Manajemen Pendidikan karakter" yang akan digunakan dalam Rumusan masalah... **hanti**

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rangka memperbaiki pendidikan Indonesia terkait pendidikan karakter, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah mempunyai kerakter tersendiri seperti religius, ikhlas, mandiri, penuh dengan perjuangan dan heroik, tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat sekitarnya, dan lain-lain. Akan tetapi beberapa stigma negatif muncul terkait pesantren merupakan lembaga yang *archaic* atau *ortodok* dan bahkan anti dengan dunia modern. Untuk itu penelitian ini ingin melihat manajemen pendidikan karakter santri yang ada di Pondok Pesantren dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern.

Kemudian terkait dengan pentingnya pendidikan karakter untuk membangun bangsa, pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal juga harus ikut serta membangun pendidikan nasional secara umum, dengan menggunakan metode-metode khas pesantren yang dimiliki. Akan tetapi disamping metode khas pesantren yang telah menjadi *image*, pesantren juga harus mampu mengembangkannya sesuai dengan tuntutan zaman. Alasan terkuat untuk *survive* pada perubahan zaman karena diakui ataupun tidak pesantren merupakan lembaga yang telah mendapatkan stigma positif dari masyarakat dan harus tetap menjaganya lewat mutu pendidikan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkannya manajemen secara baik agar tujuan pendidikan pesantren dapat secara efektif dan efisien mencapai tujuan.

¹⁴ Umarso dan Zazin Nur Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Merjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren (Semarang: Rasail Media Group 2011), 7.

- Comment [-9]: Teori, asumsi atau pendapat para Ahli. M e n a j e m e n P e n d i d i l a n k a r a k t e r d a m a h a n y a d e g a n m a n a j e m e n P e n d i l a n k a r a k t e r d a m a h a n y a d e m k o n t e k i n i " M A N A J E M E N P E N D I D I L A N K A R A K T E R " i n g a t b a h w a s t r u k t u r b e n m a n a j e m e n d i n i b e l a k u : 1. D i f e n T e o r i n y a " M A N A J E M E N " 2. H a l a k T e o r i n y a " M A N A J E M E N P E N D I D I L A N " 3. O p e r a s i n y a t e o r i n y a " M A N A J E M E N P E N D I D I L A N K A R A K T E R " i n i h a n y a g e n e r u s a n d e g u n a k a n d a m m e m b a h a s h e s i i n i... d i s e b u t C o r P e m b a h a s a n... s e b a n y a k m u n c u l p a d a R I L U S A N M A S A L A H d a n P e n a r i y a n P e l i t a n... d i b a w a n.

4. Setelah Anda menemukan/menulis Pesan/Comet dari Segi Konten/isi materi 2 masalah, dan dari segi teknis 2 masalah, pada halaman yang sesuai dengan penemuan masalah tersebut. Selajunya membuat Rekap/Daftar KAJIAN, sbb:

Dibuat

DAFTAR HASIL KAJIAN*)

Oleh

Nama Mahasiswa :

..... **)

:

.....

NIM

. Kelompok:.....Kls.....

Judul Makalah:.....

Kelompok:..... Kls.....

Dikerjakan hr/tgl. : /tgl.....

.....

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No. | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|-----|--|--------|--------|
| 1. | -Tulis disini , paragraf..... sub halaman..... . point..... point..... (***) | √ | |
| | -Tulis disini uraikan singkat temuan masalah yang ditulis pada kolom Comet | | |
| 2. | Sda..... | √ | |
| | Sda..... | | |
| 3. | -Tulis disini , paragraf..... sub halaman..... . point..... point..... | | √ |
| | -Tulis disini uraikan singkat temuan masalah yang ditulis pada kolom Comet | | |
| 4. | Sda..... | | √ |
| | Sda..... | | |
| 5. | Sda.. dst..... | | |
| | | | |
| | Sda.. dst..... | | |
| | | | |

*) Sekurang-kurangnya (2 dari segi konten dan 2 dari segi teknis) lebih dari 2 konten maupun teknis lebih bagus **) Form ini dapat dikembangkan untuk Rekap Kelompok

***) Biasakan tertib; mulai menulis dari halaman, paragraf, point, sub point terkecil.

Pada Bagian Akhir biasakan ditutup dengan

Nama Kota,tanggal,..... tahun..... (contoh Bandung, 20 Mei 2020)



Bubuhkan tandatangan disini (sebagai bukti pertanggungjawaban)

Tulis Nama Sendiri

NIM:

PENUTUP

Sebagai penutup dari persiapan Diskusi Kelompok ini, ada beberapa hal yang perlu/dan bisa dikerjakan, antara lain:

1. Setiap kelompok (I-II-III-IV-V-VI-VII-VIII), silahkan melakukan tukar kirim makalah masing-masing, dalam bentuk fail
Word  2003-207-2010 dst. (dirtf-kan lebih aman). Sehingga tiap kelompok dipastikan tukar-kirim sudah selesai pada tanggal 22 Mei 2020. sbelum cuti bersama.
2. Setiap kelompok (I-II-III-IV-V-VI-VII-VIII), sudah menerima kiriman makalah dari kelompok lain, dalam bentuk fail
Word  2003-207-2010 dst. (dirtf-kan lebih aman). Silahkan distribusikan kepada anggota kelompok masing-masing. Untuk dikerjakan sesuai petunjuk C-3 dan D
3. Setiap kelompok dg. anggotanya (I-II-III-IV-V-VI-VII-VIII), dapat menyelesaikan dan menyerahkan hasil pekerjaannya kepada kelompok yang bersangkutan selambat-lambatnya tanggal 28 Mei 2020. (28 Mei sudah selesai libur Cuti).
4. Setiap kelompok (I-II-III-IV-V-VI-VII-VIII), selambat-lambatnya tanggal 28 Mei 2020. (28 Mei sudah selesai libur Cuti). Sudah memiliki perangkat/sistem/embagian tugas, POSTER dan lain sejenisnya. Serta pernah menguji coba waktu diskusi kurang dari 20 menit. (pembukaan-penyajian-tanggapan kelompok lain 7 klp-Simulan Penutup).

Melaksanakan apa yang dipaparkan dari awal sampai akhir halaman ini, memerukan pemikiran, kerja keras dan kerja cerdas. Dapat menyelesaikan dengan sukses, itulah wujud praptik dari "Matakuliah Kebijakan Pendidikan" bukankah yang diharapkan dari mata kuliah ini: "Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan".

Bandung, 24

Mei 2020

Pengampu

MK.



**MAKALAH YANG DIDISKUSIKAN
(OLEH KELOMPOK LAIN)**

**DOKUMEN KERJA
KELOMPOK 1**



SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah

Kebijakan Pendidikan

Kelompok 2

Semester 6 kelas A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Aprilyani Gunantika NIM : 1172010011 Jabatan : ketua kelompok Email : Gunantikaapriyani@Gmail.com |
|  | Nama : Ananda Nabila W NIM : 1172010008 Jabatan : sekretaris Email : Anandawiyandhita1@gmail.com |
|  | Nama : Amira Munaya NIM : 1172010006 Jabatan : anggota Email : Amiramny1001@gmail.com |
| | Nama : Amril Husnaeni NIM : 1172010007 Jabatan : anggota Email : |
|  | Nama : Annisa Rahmadita NIM : 1172010010 Jabatan : anggota Email : Annisa.rahmadita.ar@gmail.com |

Commented [H1]: Konten

Tidak ada foto anggota kelompok, sesuai sistematika cover harus nya menggunakan foto seluruh anggota kelompok.

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur sudah selayaknya kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan makalah ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam disampaikan bagi Nabi Muhammad SAW yang telah membawa agama Islam sebagai pedoman hidup dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti yang pada saat itu semua mukmin berharap syafaat dari Rasulullah.

Kami berharap agar makalah yang berjudul Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan ini bisa bermanfaat serta dapat menambah pengetahuan rekan-rekan mahasiswa pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Mudah-mudahan makalah ini bisa dengan mudah dipahami oleh siapapun yang membacanya. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata atau kalimat yang kurang berkenan dalam makalah ini. Serta tak lupa kami juga berharap adanya masukan serta kritikan yang membangun dari pembaca demi terciptanya makalah yang lebih baik lagi.

Bandung, Maret 2020

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Maksud dan Tujuan | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 3 |
| B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 7 |
| C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 8 |
| D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan | 10 |
| BAB III PENUTUP | 13 |
| A. Simpulan | 13 |
| B. Saran | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA | 14 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pendidikan merupakan proses suatu penilaian terhadap sistem nilai yang sudah dirumuskan secara strategis oleh pemerintan maupun lembaga pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan dan dioperasikan dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai perencanaan umum dalam rangka untuk mengambil keputusan agar tujuan pendidikan yang di inginkan bisa tercapai.

Hasil rumusan-rumusan kebijakan tersebut harus mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Pengakuan dari masyarakat sangat penting, agar ketika kebijakan tersebut dilaksanakan tidak mengalami penolakan dari masyarakat. Sebab, bagaimana pun juga, pelaksanaan kenijakan pasti melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan. Semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya, maka kebijakan tersebut dinilai semakin suksse, dengan kata lain, kebijakan tersebut didukung oleh masyarakat yang menjadi partisipasinya (Imron, 2012: 52)

Kebijakan pendidikan akan bisa dilaksanakan dengan baik, jika terdapat komunikasi efektif antara pelaksana program (kebijakan) dengan para kelompok sasaran. Tujuan dan sasaran dari program dapat disosialisasikan dengan baik dengan harapan bisa menghindari adanya distorsi atas kebijakan dan program sudah ditetapkan. Ini sangat penting asumsinya semakin tinggi pengetahuan kelompok sasaran atas program maka akan mengurangi tingkat penolakan dan kekeliruan dalam mengimplementasikan kebijakan yang sesungguhnya (Arwildayanto, 2018: 93).

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting, kerana tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu dapat dipahami dengan baik oleh komunikan, sehingga akan timbul kesalahpahaman antara komunikator dan komunikannya. Kesalahpahaman inilah, yang seringkali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijakan yang sudah sah tersebut (Madjid, 2018: 46).

Commented [H2]: Konten :
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Harusnya paling lama buku terbitan 2015.

Commented [H3]: Teknis :
Tata letak tulisan tidak diedit. Harusnya kata "program" tidak menjorok ke tengah

Dengan demikian, dalam makalah ini penulis akan membahas lebih lanjut mengenai Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Menurut RPM (2020: 2) dan berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
2. Apa saja alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
3. Bagaimana model komunikasi kebijakan pendidikan?
4. Bagaimana identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan?

C. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan penulisan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
2. Untuk mengetahui alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Untuk mengetahui model komunikasi kebijakan pendidikan.
4. Untuk mengetahui identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

1. Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi merupakan sebuah proses yang paling penting yang secara sadar atau tidak kita sudah jalani dalam kesehariannya. Sosialisasi adalah penyampaian informasi secara terbuka berupa (peraturan, program, keputusan) dari satu pihak (pemilik program) ke pihak lain dan proses pemberdayaan, dimana diharapkan dapat menumbuhkan perubahan sikap. Perilaku masyarakat dan menumbuhkan kesadaran kritis (Arwildayanto, 2018:119).

Sedangkan kebijakan menurut Arwildayanto (2018:121) merupakan aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat.

Sehingga sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sosialisasi ini dapat dilakukan dengan berbagai media, baik cetak maupun elektronik (Arwildayanto, 2018:122).

a. Tahapan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi kebijakan merupakan suatu hal yang sangat penting, ada beberapa tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan dalam proses sosialisasi kebijakan tersebut ke masyarakat publik termasuk di bidang pendidikan. Menurut Arwildayanto (2018:123-125) Tahapan sosialisasi kebijakan pendidikan diantaranya:

1) Tahap persiapan (Preparatory Stage)

Tahap ini dipersiapkan sejak rencana kebijakan pendidikan digulirkan, seorang pimpinan mempersiapkan draft aturan, regulasi maupun produk kebijakan yang akan dihasilkan. Pada tahap ini juga stakeholder sudah mulai mencerna dan memahami kenapa, manfaatnya dan dampaknya sudah ada dalam pikirannya meski

belum sempurna. Dalam tahap ini setiap individu sebagai anggota masyarakat mempersiapkan diri dengan kebijakan yang akan ditetapkan, serta memahami dan membekali dengan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman dalam kebijakan tersebut, sehingga proses penerimaan produk kebijakan bisa dengan mulus karena sudah berkesesuaian dengan nilai norma yang ada dalam lingkungan tersebut.

2) Tahap Meniru (Play Stage)

Tahap meniru dicirikan dengan semakin membaiknya masyarakat mengikuti kebijakan yang akan ditetapkan, termasuk menyesuaikan peran-peran yang akan dilaksanakan oleh orang dewasa. Pada tahap meniru ini mulai terbentuk kesadaran mengenai kebijakan baru. Masyarakat mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh seorang pimpinan dan apa yang diharapkan dari kebijakan tersebut, atau masyarakat memiliki kemampuan untuk memposisikan diri pada kebijakan yang akan disahkan serta mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran kolektif dari masyarakat mulai terbentuk sempurna sesuai dengan harapan dalam kebijakan.

3) Tahap Siap Bertindak (Game stage)

Tahap adaptasi yang dilaksanakan tidak menjadi utama mulai berkurang, dan digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri menjadi kepribadian dan budaya dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi yang diharapkan mengalami peningkatan, sehingga menyebabkan adanya kemampuan beraktivitas secara bersama-sama dengan sempurna. Pada tahap ini masing-masing orang merasa puas, mereka saling memberi tahu koleganya, dan mulai memahami secara bertahap peraturan-peraturan yang berlaku. Pada kesempatan yang sama masyarakat mulai memahami bahwa ada norma tertentu yang berlaku dilingkungannya.

b. Tujuan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan pada umumnya adalah mengupayakan masyarakat luas memahami dan mampu menginternalisasikan makna dari tujuan dan konsep dari keputusan pemerintah, masyarakat umum mengetahui dan memahami perkembangan implementasi kebijakan dan program pemerintah sebagai bagian dari pertanggungjawaban terhadap masyarakat, menjadi

bagian dari kegiatan-kegiatan pelibatan masyarakat yang terdapat dalam siklus program dari kebijakan pemerintah.

Sedangkan secara khusus tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan adalah agar terdapatnya kerjasama dan komitmen antara pemerintah dengan masyarakat, atau antara masyarakat dengan masyarakat untuk membuat rencana, menjalankan rencana dan mensupervisi secara bersama, dapat membangkitkan motivasi kelompok strategis dan kelompok peduli untuk melakukan tindakan baik dalam kerjasama maupun membangun pengawasan terhadap tujuan kebijakan pendidikan, dan menyebarkan hasil-hasil perkembangan program kebijakan di bidang pembangunan pendidikan kepada masyarakat luas (Arwildayanto, 2018:122-123).

2. Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu communis yang berarti umum (common) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (commonness) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide, atau sikap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (commonness), kesepahaman antar sumber (source) dengan penerima (audience-receiver)-nya. Sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila audience menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai (Imron, 2012: 44).

Komunikasi perlu diperhatikan guna memberikan informasi apa saja yang perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar dapat mengetahui, memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran (target groups) kebijakan, selain itu dengan komunikasi yang dibangun dengan baik mampu memberikan dorongan pada para pelaku kebijakan agar dapat mempersiapkan dengan benar apa yang harus dipersiapkan dan lakukan untuk melaksanakan apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan sehingga dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Susilawati, 2017: 802).

Komunikasi dalam organisasi merupakan suatu proses yang amat kompleks dan rumit. Seseorang bisa menahannya hanya untuk kepentingan tertentu, atau menyebarkanluaskannya. Di samping itu sumber informasi yang berbeda juga akan

Commented [H4]: Konten :
Sumber yang digunakan seharusnya bereferensi pada buku/jurnal terbitan 5 tahun terakhir.

melahirkan interpretasi yang berbeda pula. Agar implementasi berjalan efektif, siapa yang bertanggung jawab melaksanakan sebuah keputusan harus mengetahui apakah mereka dapat melakukannya (Ahmad, dkk. 2017:34).

Menurut Ahmad, dkk (2017:35) Ada tiga indicator yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan aspek komunikasi ini, yaitu:

- a. Transmisi, yaitu penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu hasil implementasi yang baik pula.
- b. Kejelasan informasi, dimana komunikasi atau informasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan haruslah jelas dan tidak membingungkan.
- c. Konsistensi informasi yang disampaikan, yaitu perintah ataupun informasi yang diberikan dalam pelaksanaan suatu komunikasi haruslah jelas dan konsisten untuk dapat diterapkan dan dijalankan.

Sedangkan kebijaksanaan adalah seperangkat aturan, dan pendidikan itu menunjuk pada bidangnya. Sehingga, kebijakan pendidikan merupakan seperangkat aturan mengenai pendidikan (Imron,2012: 44).

Maka, menurut Imron (2012: 45) komunikasi kebijaksanaan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

a. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan dari komunikasi kebijaksanaan pendidikan adalah mengubah perilaku sasaran, maka berbagai pendekatan teiritis ataupun praktis tentang perubahan prilaku, yang di dunia komunikasi dikenal dengan teori belajar, iperkenalkan juga dalam pengkajian materi. Gunanya antara lain untuk memudahkan para komunikator, termasuk pendidik seperti guru dan pendidik di berbagai tingkatan, instruktur pelatihan, penyuluh lapangan, mahasiswa komunikasi, mahasiswa pendidikan, dan para praktisi komunikasi lainnya yang akan mengadakan kegiatan komunikasi di lapangan dalam mengenali situasi dan kondisi medan kegiatan yang bersangkutan, termasuk di dalamnya masalah kelompok sasaran yang menjadi subjek komunikasinya. Dengan pengetahuan diharapkan kegiatan komunikasi akan lebih efektif (Imron, 2008: 48).

Commented [H5]: Teknis :
Ada kesalahan penulisan atau *typo* pada kata "teiritis" seharusnya "teiritis"

Commented [H6]: Teknis :
Kesalahan penulisan pada kata "iperkenalkan" seharusnya "di perkenalkan"

Commented [H7]: Konten :
Sumber yang digunakan sudah terlalu lama, seharusnya pada 5 tahun terakhir yaitu minimal di tahun 2015

b. Fungsi Komunikasi

Jika kebijakan telah menghasilkan berbagai gagasan atau usulan kebijakan yang benar-benar realistis, maka fungsi komunikasi ini dapat dilaksanakan. Adapun fungsi komunikasi menurut Madjid (2018: 52) adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi dengan para pembuat keputusan. Ini bertujuan untuk menyampaikan usul alternatif kebijakan kepada para pembuat keputusan sekaligus meyakinkan mereka bahwa kebijakan tersebut cukup realistis.
- 2) Komunikasi dengan para perencana dan pengelola dalam pelaksanaan kebijakan. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan mereka bahwa alternatif kebijakan ini sudah diuji apakah realistis atau tidak
- 3) Komunikasi dengan para pelaksana kebijakan diperlukan agar pihak-pihak yang melaksanakan setiap satuan kegiatan mengetahui tujuan utama dari yang mereka lakukan.
- 4) Komunikasi dengan masyarakat juga mutlak diperlukan dengan dasar pemikiran bahwa para pemimpin bangsa yang sekaligus merupakan pembuat keputusan adalah para pelaksana dari aspirasi masyarakat luas.

B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan harus senantiasa dikomunikasikan secara terus-menerus kepada khalayak. Supaya khalayak memahaminya lebih dalam. Sebab, tidak diterimanya suatu kebijaksanaan tersebut, bias jadi bukan karena kebijaksanaan yang dirumuskan tersebut kurang aspiratif; melainkan terutama karena belum dipahaminya secara mendalam oleh khalayak.

Ada kata-kata mutiara komunikasi yang dapat ditarik dalam rumusan kebijaksanaan pendidikan yang sudah dilegitimasi (legitimated). Ialah bahwa kurangnya komunikasi menyebabkan kurangnya saling memahami, kurangnya saling pemahaman menjadikan penyebab kurang mesranya hubungan; hubungan menyebabkan saling curiga; dan saling curiga bisa menimbulkan saling bentrokan (Imran, 2012:57).

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting artinya, jika kita sadari bahwa tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu senantiasa dapat dicerna persis oleh komunikan. Tidak jarang terjadi, sesuatu yang telah

dikomunikasikan dengan baik, ternyata dipahami salah oleh komunikan. Kesalahpahaman inilah, yang sering kali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijaksanaan yang sudah sah tersebut. Bahkan, tidak mendukungnya mereka yang terikat oleh kebijaksanaan, terhadap kebijaksanaan yang sah bisa disebabkan salahnya pemahaman akibat kurangnya komunikasi (Imran, 2012: 58).

Komunikasi kebijaksanaan juga senantiasa dilakukan, agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan. Informasi-informasi yang salah mengenai kebijaksanaan, dapat discounter oleh informasi yang benar mengenai kebijaksanaan. Berarti, komunikasi kebijaksanaan juga sekaligus dapat memperbaiki kesalahan interpretasi khalayak terhadap kebijaksanaan (Imran, 2012:58).

Juga memaparkan bahwa dalam setiap komunikasi, umumnya terdapat halangan atau apa yang disebut dengan barrier. Dan, halangan demikian akan berhasil ditembus, manakala komunikasi dilakukan secara terus-menerus. Bahkan, untuk menembus barrier ini, kadang-kadang juga diperlukan siasat tertentu. Lebih-lebih jika sifat barrier ini, kadang-kadang juga mentradisi dan mengakar dengan simbol-simbol yang telah dimiliki oleh khalayak. Komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus tersebut, haruslah juga memanfaatkan simbol-simbol yang lazim dipakai oleh khalayak sasaran kebijakan (Imran, 2012: 58).

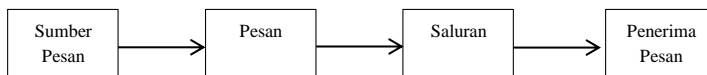
C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Imran (2012: 59) model komunikasi dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah, dan ketiga, model komunikasi multiarah.

Model komunikasi satu arah lazim disebut sebagai komunikasi aksi. Model komunikasi satu arah ini, umumnya berasal dari arah atas menuju ke bawah. Model komunikasi kebijaksanaan demikian lazim dikenal dengan top down. Komunikasi yang terjadi ialah sepihak. Pembuat kebijaksanaan sebagai komunikatornya, sementara pelaksana dan khalayak menjadi komunikannya. Pembuat kebijakan

Commented [H8]: Teknis :
Alinea tidak pas harusnya 7 spasi

dianggap sebagai sumber pesan, sementara pelaksana dan khalayak kebanyakan dianggap sebagai penerima. Lebih lanjut, para pelaksana bertindak selaku komunikatornya, kemudian khalayak kebanyakan berlaku sebagai penerima pesannya. Jika digambarkan, model komunikasi satu arah dari atas ke bawah tersebut adalah sebagai berikut:

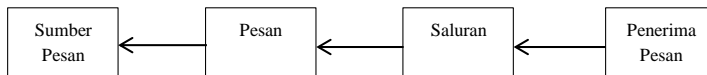


Bagan 1

Model Komunikasi satu arah

Sumber: Imran (2012:60)

Dalam perkembangan lebih lanjut, model komunikasi satu arah ini mempunyai aliran yang berlawanan, ialah dari bawah ke atas. Model komunikasi kebijaksanaan demikian, dikenal dengan bottom up. Jika digambarkan, adalah sebagai berikut:



Bagan 2

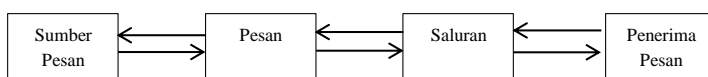
Model Komunikasi Bottom Up

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi kedua adalah model komunikasi interaksi. Model ini, mempunyai aliran dua arah sekaligus, ialah aliran dari atas kebawah dan dari bawah ke atas. Ada kebutuhan yang sama antara perumus kebijaksanaan yang berkapasitas sebagai sumber pesan dengan para pelaksana kebijaksanaan sebagai sumber pesan kedua setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerimanya. Ada kebutuhan yang sama antara pelaksana kebijaksanaan sebagai sumber pesan kedua (setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerima pesan. Komunikasi dua arah, dapat juga berupa komunikasi yang konsultatif; di mana sumber pesan dengan penerima pesan memberikan kontribusi yang seimbang (Imran, 2012:60).

Commented [H9]: Teknis :
Alinea tidak benar, harusnya 7 spasi

Jika digambarkan, model komunikasi interaksi ini adalah sebagai berikut:



Bagan 3

Model Komunikasi interaksi

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi yang ketiga adalah model komunikasi transaksi. Model komunikasi ini mempunyai aliran yang multiarah. Aliran pesan, tidak saja dari sumber pesan ke penerima atau dari penerima ke sumber pesan; melainkan dapat terjadi antar sumber pesan dan antar penerima pesan. Dengan demikian, keseluruhan komponen-komponen komunikasi, baik yang bertindak selaku pemberi pesan maupun yang bertindak selaku penerima pesan, sama-sama memberikan kontribusi yang seimbang dalam proses komunikasi.

Menurut model komunikasi transaksi, pembuat kebijakan, pelaksana kebijakan dan khalayak sasarannya, sama-sama aktif dalam proses komunikasi. Dengan demikian, pesan-pesan kebijakan tersebut, dapat dicerna persis sama oleh mereka (Imran, 2012:61).

D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Problema komunikasi kebijakan, dapat dibedakan atas, yang bersumber dari komunikatornya, yang bersumber dari pesannya sendiri, dan yang bersumber dari komunikannya.

Problema yang bersumber dari komunikator kebijakan pendidikan adalah, pertama, kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijakan; sehingga kebijakan pendidikan yang rumusannya jelas, bias tidak jelas karena tidak disampaikan dengan baik oleh komunikatornya.

Kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal. Berbedanya referensi ini, bias menjadi penyebab tak tepatnya jargon- jargon yang dipakai oleh komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijakan pendidikan dilihat dari visi komunikan.

Commented [H10]: Konten :
Sumber tidak jelas

Commented [H11]: Konten :
Sumber tidak jelas

Ketiga, kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan. Kredibilitas komunikator, meliputi banyak hal, mulai dari tingkat kelokohnya di masyarakatnya (di mata komunikan), perilaku dan sikapnya, serta kemampuan aktingnya. Bagaimanapun juga, komunikator adalah orang yang menjadi pusat perhatian khalayak. Karena itu, kapasitas pribadinya tidak akan lepas dari penilaian khalayak.

Problema-problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari pesannya sendiri adalah:

1. Pesan itu sendiri, ialah rumusan kebijaksanaannya, tidak begitu jelas. Ketidakjelasan rumusan ini terjadi, sebagai akibat dari banyaknya kompromi dan upaya konsesus yang dilakukan oleh para actor pada saat merumuskan kebijaksanaan.
2. Sebagai rumusan kebijaksanaan yang baru dan belum mengkhayal, bias jadi rumusan kebijaksanaan tersebut dirasakan asing oleh khalayak. Karena dirasakan asing, memberikan peluang bagi munculnya penolakan dari komunikan.
3. Sebagai akibat dari komprominya banyak actor dalam merumuskan kebijaksanaan, tidak jarang rumusan kebijaksanaan tersebut sangat ideal dan kurang realistis. Ini bisa menjadi penyebab komunikan yang menerima pesan dari komunikator tersebut apatis, karena menganggap apa yang disampaikan oleh komunikan sekedar isapan jempol. Misalnya saja, rumusan kebijaksanaan yang terlalu ambisius dan tidak mungkin dapat dilakukan.

Di dunia pendidikan, contoh demikian pernah terjadi; misalnya saja dengan mandeknya kebijaksanaan pendidikan di SMTA, yang memecah program menjadi program A dan program B. Sampai dengan sekarang, program B tersebut ternyata macet sampai dengan waktu yang tidak diketahui, karena apa yang baik dalam gagasan belum tentu realistic dengan keadaan yang ada di SMA-SMA. Fasilitas dan sumber daya manusia yang cukup untuk pelaksanaan program tersebut ternyata terbatas dalam dunia pendidikan kita.

Sementara itu, adapun problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari komunikannya adalah:

Commented [H12]: Konten :
Sumber tidak jelas

1. Heterogenya komunikasi, heterogenitas komunikasi ini, bisa dalam hal tingkatan pendidikannya, ragam etnik, kepercayaan dan agamanya; dan ragam simbol-simbol yang dipakai dalam kehidupannya. Hal ini menjadi penyebab sulitnya mencari “bahasa” yang cocok untuk mereka.
2. Adanya pengetahuan sebelumnya dari pihak komunikasi yang berbeda sama sekali dengan pesan-pesan kebijaksanaan yang baru saja ia terima. Ini bisa menjadi penyebab selektifnya komunikasi atas pesan-pesan yang diterima.

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sedangkan komunikasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

Adapun alasan-alasan perlunya komunikasi kebijakan pendidikan adalah supaya khalayak memahaminya lebih dalam tentang kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan, serta agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan.

Model komunikasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah/tinteraksi, dan ketiga, model komunikasi multiarah/transaksi.

Adapun identifikasi problema dalam sosialisai kebijakan pendidikan yang pertama adalah kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal; dan yang ketiga kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan

B. Saran

Saran penulis bagi pemerintah sebagai komunikator untuk lebih memperhatikan cara mensosialisasikan kebijakan pendidikan kepada stakeholder pendidikan dan masyarakat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang terkait dengan kebijakan pendidikan. Bagi penulis atau akademisi agar dapat menambah wawasan yang diperlukan dalam praktik komunikasi kebijakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khoirul, Shohibul Mufid, dan Muffarijul Hazin. (September 2017).
Komunikasi dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Wajib Belajar 9
Tahun di Kecamatan Ngadiluwih. Vol. XI, No. 1
- Arwildayanti, dkk. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: CV. Cendikia
Press.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk dan
Masa Depan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Abd. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru
(Anggota IKAPI).
- Susilawati. 2017. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya Di Desa
Pagerharjo Kabupaten Kulon Progo. Jurnal kebijakan pendidikan. Vol.
VI: 802.
- Rusdiana. 2020. Rencana Pembelajaran Mahasiswa

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama : Ai Nurfatwa

NIM : 1172010004 Kelompok : 1 Kelas : A

Judul Makalah : Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Kelas : A

Dikerjakan hr/tgl : Jum'at/28 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1. | Pada cover Paper kelompok 2 seharusnya mencantumkan identitas dan foto semua anggota, tetapi ada satu anggota yang belum dicantumkan fotonya | ✓ | |
| 2. | Pada halaman 1 point A paragraph 2 Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020) Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | ✓ | |
| 3. | Pada halaman 1 paragraf 3 point A Tata letak tulisan tidak diedit. Harusnya kata "program" tidak menjorok ke tengah | | ✓ |
| 4. | Pada halaman 6 sub bab A paragraph 1 Kesalahan pada penulisan kata Seharusnya " teoritis" | | ✓ |
| 5. | Pada halaman 6 sub bab A paragraph 1 Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| | Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | | |
| 6. | Pada halaman 8 paragraf 2 point C Alinea tidak pas 7 ketukan | | ✓ |
| 7. | Pada halaman 9 pragraf 1 setelah bagan Alinea tidak pas 7 ketukan | | ✓ |
| 8. | Pada halaman 10 pragraf 1 Sumber tidak jelas Seharusnya Cantumkan sumber con: (Hasbullah, 2015:73) | ✓ | |
| 9. | Pada halaman 10 pont D 3 paragraf Dari ketiga paragraph tidak ada sumber yang jelas . Seharusnya Cantumkan sumber con: (Hasbullah, 2015:73) | ✓ | |
| 10. | Pada halaman 11 paragraph 2 Tidak dicantumkan sumber atau tahun dan hal pada buku Seharusnya Cantumkan sumber con: (Hasbullah, 2015:73) | ✓ | |

Bandung, 28 Mei 2020

Ai Nurfatwa
1172010004

**DOKUMEN KERJA
KELOMPOK 3**



SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah

Kebijakan Pendidikan

Kelompok 2

Semester 6 kelas A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Aprilyani Gunantika NIM : 1172010011 Jabatan : ketua kelompok Email : Gunantikaapriyani@Gmail.com |
|  | Nama : Ananda Nabila W NIM : 1172010008 Jabatan : sekretaris Email : Anandawiyandhita1@gmail.com |
|  | Nama : Amira Munaya NIM : 1172010006 Jabatan : anggota Email : Amiramny1001@gmail.com |
| | Nama : Amril Husnaeni NIM : 1172010007 Jabatan : anggota Email : |
|  | Nama : Annisa Rahmadita NIM : 1172010010 Jabatan : anggota Email : Annisa.rahmadita.ar@gmail.com |

Commented [u1]: >Konten:

Koreksian: tidak menggunakan foto resmi seperti anggota yang lain dan tidak disertakan alamat emailnya.
Solusi: Seharusnya menggunakan foto resmi seperti anggota yang lain dan disertakan alamat emailnya.

Commented [u2]: >Teknis:

Koreksian: alamat email tidak dicetak biru dan digaris bawah.
Solusi: Seharusnya dicetak biru dan di garis bawah. **Contoh:** "Annisa.rahmadita.ar@gmail.com"

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur sudah selayaknya kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan makalah ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam disampaikan bagi Nabi Muhammad SAW yang telah membawa agama Islam sebagai pedoman hidup dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti yang pada saat itu semua mukmin berharap syafaat dari Rasulullah.

Kami berharap agar makalah yang berjudul Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan ini bisa bermanfaat serta dapat menambah pengetahuan rekan-rekan mahasiswa pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Mudah-mudahan makalah ini bisa dengan mudah dipahami oleh siapapun yang membacanya. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata atau kalimat yang kurang berkenan dalam makalah ini. Serta tak lupa kami juga berharap adanya masukan serta kritikan yang membangun dari pembaca demi terciptanya makalah yang lebih baik lagi.

Bandung, Maret 2020

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Maksud dan Tujuan | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 3 |
| B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 7 |
| C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 8 |
| D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan | 10 |
| BAB III PENUTUP | 13 |
| A. Simpulan | 13 |
| B. Saran | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA | 14 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pendidikan merupakan proses suatu penilaian terhadap sistem nilai yang sudah dirumuskan secara strategis oleh pemerintan maupun lembaga pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan dan dioperasikan dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai perencanaan umum dalam rangka untuk mengambil keputusan agar tujuan pendidikan yang di inginkan bisa tercapai.

Hasil rumusan-rumusan kebijakan tersebut harus mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Pengakuan dari masyarakat sangat penting, agar ketika kebijakan tersebut dilaksanakan tidak mengalami penolakan dari masyarakat. Sebab, bagaimana pun juga, pelaksanaan kenijakan pasti melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan. Semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya, maka kebijakan tersebut dinilai semakin sukses, dengan kata lain, kebijakan tersebut didukung oleh masyarakat yang menjadi partisipasinya (Imron, 2012: 52)

Kebijakan pendidikan akan bisa dilaksanakan dengan baik, jika terdapat komunikasi efektif antara pelaksana program (kebijakan) dengan para kelompok sasaran. Tujuan dan sasaran dari program dapat disosialisasikan dengan baik dengan harapan bisa menghindari adanya distorsi atas kebijakan dan program sudah ditetapkan. Ini sangat penting asumsinya semakin tinggi pengetahuan kelompok sasaran atas program maka akan mengurangi tingkat penolakan dan kekeliruan dalam mengimplementasikan kebijakan yang sesungguhnya (Arwildayanto, 2018: 93).

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting, kerana tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu dapat dipahami dengan baik oleh komunikan, sehingga akan timbul kesalahpahaman antara komunikator dan komunikannya. Kesalahpahaman inilah, yang seringkali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijakan yang sudah sah tersebut (Madjid, 2018: 46).

Commented [u3]: >Teknis:

Koreksian: memakai 2 huruf "u" pada kalimat "tersebut".
Solusi: Seharusnya hanya memakai satu huruf "u" saja, seperti: "tersebut".

Commented [u4]: >Teknis:

Koreksian: salah penulisan huruf dalam kata "kenijakan".
Solusi: Seharusnya "kebijakan".

Commented [u5]: >Teknis:

Koreksian: kesalahan dalam penulisan kata "masayakat".
Solusi: Seharusnya "masyarakat".

Commented [u6]: >Teknis:

Koreksian: kesalahan dalam penulisan kata "sukse".
Solusi: Seharusnya "sukses" (kurang huruf s di akhir).

Commented [u7]: >Teknis:

Koreksian: penggunaan spasi tidak beraturan/terlalu jauh dan terlalu dekat.
Solusi: di atur sebaik mungkin agar terlihat lebih rapih (tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat).

Commented [u8]: >Teknis:

Koreksian: terpisah dari kalimat sebelumnya, yang sebetulnya masih bagian isi atau lanjutan kalimat dari paragraph sebelumnya.
Solusi: Disatukan dengan paragraph/kalimat sebelumnya, tanpa harus membuat paragraph baru.

Dengan demikian, dalam makalah ini penulis akan membahas lebih lanjut mengenai Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Menurut RPM (2020: 2) dan berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
2. Apa saja alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
3. Bagaimana model komunikasi kebijakan pendidikan?
4. Bagaimana identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan?

C. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan penulisan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
2. Untuk mengetahui alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Untuk mengetahui model komunikasi kebijakan pendidikan.
4. Untuk mengetahui identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan.

BAB II PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

1. Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi merupakan sebuah proses yang paling penting yang secara sadar atau tidak kita sudah jalani dalam kesehariannya. Sosialisasi adalah penyampaian informasi secara terbuka berupa (peraturan, program, keputusan) dari satu pihak (pemilik program) ke pihak lain dan proses pemberdayaan, dimana diharapkan dapat menumbuhkan perubahan sikap. Perilaku masyarakat dan menumbuhkan kesadaran kritis (Arwildayanto, 2018:119).

Sedangkan kebijakan menurut Arwildayanto (2018:121) merupakan aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat.

Sehingga sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sosialisasi ini dapat dilakukan dengan berbagai media, baik cetak maupun elektronik (Arwildayanto, 2018:122).

a. Tahapan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi kebijakan merupakan suatu hal yang sangat penting, ada beberapa tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan dalam proses sosialisasi kebijakan tersebut ke masyarakat publik termasuk di bidang pendidikan. Menurut Arwildayanto (2018:123-125) Tahapan sosialisasi kebijakan pendidikan diantaranya:

1) Tahap persiapan (Preparatory Stage)

Tahap ini dipersiapkan sejak rencana kebijakan pendidikan digulirkan, seorang pimpinan mempersiapkan draft aturan, regulasi maupun produk kebijakan yang akan dihasilkan. Pada tahap ini juga stakeholder sudah mulai mencerna dan memahami kenapa, manfaatnya dan dampaknya sudah ada dalam pikirannya meski

Commented [u9]: >Konten:

Koreksian: judul Sub Bab kurang tepat

Solusi: Seharusnya ditambahkan judul Sub Bab point "a. Pengertian/Arti dari Sosialisasi Kebijakan Pendidikan. Lalu point selanjutnya "b. Tahapan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan", lalu point "c. Tujuan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan". Karena ketiga sub bab tersebut masih termasuk materi dari sub bab point "1. Sosialisasi Kebijakan Pendidikan". Dan isi pada sub bab "A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Koomikasi Kebijakan Pendidikan" dapat dijelaskan tentang maksud dari konsep yang berkaitan dengan materi tersebut.

Commented [u10]: >Konten:

Koreksian: penempatan penulisan sumber yang kurang tepat
Saran: Seharusnya sumber ditempatkan pada awal paragraph pertama. Seperti:

Menurut Arwildayanto (2018:119), sosiasilasi merupakan.....

Masih menurut Arwildayanto (2018:121), kebijakan merupakan..... (dua paragraph ini bisa digabungkan menjadi satu paragraph saja karena masih dalam satu sumber yang sama).

Sehingga sosialisasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai... (Arwildayanto, 2018:122).

Commented [u11]: >Teknis:

Koreksian: Penulisan huruf depan pada kata "Tahapan" tidak sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

Solusi: Seharusnya huruf depan dalam kata "Tahapan" menggunakan huruf kecil, seperti: "tahap", karena sebelumnya tidak ada titik.

belum sempurna. Dalam tahap ini setiap individu sebagai anggota masyarakat mempersiapkan diri dengan kebijakan yang akan ditetapkan, serta memahami dan membekali dengan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman dalam kebijakan tersebut, sehingga proses penerimaan produk kebijakan bisa dengan mulus karena sudah berkesesuaian dengan nilai norma yang ada dalam lingkungan tersebut.

2) Tahap Meniru (Play Stage)

Tahap meniru dicirikan dengan semakin membaiknya masyarakat mengikuti kebijakan yang akan ditetapkan, termasuk menyesuaikan peran-peran yang akan dilaksanakan oleh orang dewasa. Pada tahap meniru ini mulai terbentuk kesadaran mengenai kebijakan baru. Masyarakat mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh seorang pimpinan dan apa yang diharapkan dari kebijakan tersebut, atau masyarakat memiliki kemampuan untuk memposisikan diri pada kebijakan yang akan disahkan serta mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran kolektif dari masyarakat mulai terbentuk sempurna sesuai dengan harapan dalam kebijakan.

3) Tahap Siap Bertindak (Game stage)

Tahap adaptasi yang dilaksanakan tidak menjadi utama mulai berkurang, dan digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri menjadi kepribadian dan budaya dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi yang diharapkan mengalami peningkatan, sehingga menyebabkan adanya kemampuan beraktivitas secara bersama-sama dengan sempurna. Pada tahap ini masing-masing orang merasa puas, mereka saling memberi tahu koleganya, dan mulai memahami secara bertahap peraturan-peraturan yang berlaku. Pada kesempatan yang sama masyarakat mulai memahami bahwa ada norma tertentu yang berlaku dilingkungannya.

b. Tujuan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan pada umumnya adalah mengupayakan masyarakat luas memahami dan mampu menginternalisasikan makna dari tujuan dan konsep dari keputusan pemerintah, masyarakat umum mengetahui dan memahami perkembangan implementasi kebijakan dan program pemerintah sebagai bagian dari pertanggungjawaban terhadap masyarakat, menjadi

bagian dari kegiatan-kegiatan pelibatan masyarakat yang terdapat dalam siklus program dari kebijakan pemerintah.

Sedangkan secara khusus tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan adalah agar terdapatnya kerjasama dan komitmen antara pemerintah dengan masyarakat, atau antara masyarakat dengan masyarakat untuk membuat rencana, menjalankan rencana dan mensupervisi secara bersama, dapat membangkitkan motivasi kelompok strategis dan kelompok peduli untuk melakukan tindakan baik dalam kerjasama maupun membangun pengawasan terhadap tujuan kebijakan pendidikan, dan menyebarkan hasil-hasil perkembangan program kebijakan di bidang pembangunan pendidikan kepada masyarakat luas (Arwildayanto, 2018:122-123).

2. **Komunikasi Kebijakan Pendidikan**

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu communis yang berarti umum (common) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (commonness) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide, atau sikap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (commonness), kesepahaman antar sumber (source) dengan penerima (audience-receiver)-nya. Sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila audience menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai (Imron, 2012: 44).

Komunikasi perlu diperhatikan guna memberikan informasi apa saja yang perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar dapat mengetahui, memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran (target groups) kebijakan, selain itu dengan komunikasi yang dibangun dengan baik mampu memberikan dorongan pada para pelaku kebijakan agar dapat mempersiapkan dengan benar apa yang harus dipersiapkan dan lakukan untuk melaksanakan apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan sehingga dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Susilawati, 2017: 802).

Komunikasi dalam organisasi merupakan suatu proses yang amat kompleks dan rumit. Seseorang bisa menahannya hanya untuk kepentingan tertentu, atau menyebarkannya. Di samping itu sumber informasi yang berbeda juga akan

Commented [u12]: >Konten:
Koreksian: judul Sub Bab kurang tepat
Solusi: Seharusnya ditambahkan judul Sub Bab point “a. Pengertian/Arti dari Komunikasi Kebijakan Pendidikan”. Lalu point selanjutnya “b. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan”, Islu point “c. Fungsi Komunikasi Kebijakan Pendidikan”. Karena ketiga sub bab tersebut masih termasuk materi dari sub bab point “1. Komunikasi Kebijakan Pendidikan”.

Commented [u13]: >Konten:
Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)
Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

melahirkan interpretasi yang berbeda pula. Agar implementasi berjalan efektif, siapa yang bertanggung jawab melaksanakan sebuah keputusan harus mengetahui apakah mereka dapat melakukannya (Ahmad, dkk. 2017:34).

Menurut Ahmad, dkk (2017:35) Ada tiga indicator yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan aspek komunikasi ini, yaitu:

- a. Transmisi, yaitu penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu hasil implementasi yang baik pula.
- b. Kejelasan informasi, dimana komunikasi atau informasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan haruslah jelas dan tidak membingungkan.
- c. Konsistensi informasi yang disampaikan, yaitu perintah ataupun informasi yang diberikan dalam pelaksanaan suatu komunikasi haruslah jelas dan konsisten untuk dapat diterapkan dan dijalankan.

Sedangkan kebijaksanaan adalah seperangkat aturan, dan pendidikan itu menunjuk pada bidangnya. Sehingga, kebijakan pendidikan merupakan seperangkat aturan mengenai pendidikan (Imron,2012: 44).

Maka, menurut Imron (2012: 45) komunikasi kebijaksanaan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

a. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan dari komunikasi kebijaksanaan pendidikan adalah mengubah perilaku sasaran, maka berbagai pendekatan teiritis ataupun praktis tentang perubahan perilaku, yang di dunia komunikasi dikenal dengan teori belajar, diperkenalkan juga dalam pengkajian materi. Gunanya antara lain untuk memudahkan para komunikator, termasuk pendidik seperti guru dan pendidik di berbagai tingkatan, instruktur pelatihan, penyuluh lapangan, mahasiswa komunikasi, mahasiswa pendidikan, dan para praktisi komunikasi lainnya yang akan mengadakan kegiatan komunikasi di lapangan dalam mengenali situasi dan kondisi medan kegiatan yang bersangkutan, termasuk di dalamnya masalah kelompok sasaran yang menjadi subjek komunikasinya. Dengan pengetahuan diharapkan kegiatan komunikasi akan lebih efektif (Imron, 2008: 48).

Commented [u14]: >Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020), dan referensi/sumber tersebut ini tidak tercatat dalam daftar Pustaka.

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020. Referensi yang dicantumkan dalam isi materi paper, maka harus dicantumkan juga dalam daftar Pustaka.

b. Fungsi Komunikasi

Jika kebijakan telah menghasilkan berbagai gagasan atau usulan kebijakan yang benar-benar realistis, maka fungsi komunikasi ini dapat dilaksanakan. Adapun fungsi komunikasi menurut Madjid (2018: 52) adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi dengan para pembuat keputusan. Ini bertujuan untuk menyampaikan usul alternatif kebijakan kepada para pembuat keputusan sekaligus meyakinkan mereka bahwa kebijakan tersebut cukup realistis.
- 2) Komunikasi dengan para perencana dan pengelola dalam pelaksanaan kebijakan. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan mereka bahwa alternatif kebijakan ini sudah diuji apakah realistis atau tidak
- 3) Komunikasi dengan para pelaksana kebijakan diperlukan agar pihak-pihak yang melaksanakan setiap satuan kegiatan mengetahui tujuan utama dari yang mereka lakukan.
- 4) Komunikasi dengan masyarakat juga mutlak diperlukan dengan dasar pemikiran bahwa para pemimpin bangsa yang sekaligus merupakan pembuat keputusan adalah para pelaksana dari aspirasi masyarakat luas.

B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan harus senantiasa dikomunikasikan secara terus-menerus kepada khalayak. Supaya khalayak memahaminya lebih dalam. Sebab, tidak diterimanya suatu kebijaksanaan tersebut, bias jadi bukan karena kebijaksanaan yang dirumuskan tersebut kurang aspiratif; melainkan terutama karena belum dipahaminya secara mendalam oleh khalayak.

Ada kata-kata mutiara komunikasi yang dapat ditarik dalam rumusan kebijaksanaan pendidikan yang sudah dilegitimasi (legitimated). Ialah bahwa kurangnya komunikasi menyebabkan kurangnya saling memahami, kurangnya saling pemahaman menjadikan penyebab kurang mesranya hubungan; hubungan menyebabkan saling curiga; dan saling curiga bisa menimbulkan saling bentrokan (Imran, 2012:57).

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting artinya, jika kita sadari bahwa tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu senantiasa dapat dicerna persis oleh komunikan. Tidak jarang terjadi, sesuatu yang telah

dikomunikasikan dengan baik, ternyata dipahami salah oleh komunikan. Kesalahpahaman inilah, yang sering kali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijaksanaan yang sudah sah tersebut. Bahkan, tidak mendukungnya mereka yang terikat oleh kebijaksanaan, terhadap kebijaksanaan yang sah bisa disebabkan salahnya pemahaman akibat kurangnya komunikasi (Imran, 2012: 58).

Komunikasi kebijaksanaan juga senantiasa dilakukan, agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan. Informasi-informasi yang salah mengenai kebijaksanaan, dapat discounter oleh informasi yang benar mengenai kebijaksanaan. Berarti, komunikasi kebijaksanaan juga sekaligus dapat memperbaiki kesalahan interpretasi khalayak terhadap kebijaksanaan (Imran, 2012:58).

Juga memaparkan bahwa dalam setiap komunikasi, umumnya terdapat halangan atau apa yang disebut dengan barrier. Dan, halangan demikian akan berhasil ditembus, manakala komunikasi dilakukan secara terus-menerus. Bahkan, untuk menembus barrier ini, kadang-kadang juga diperlukan siasat tertentu. Lebih-lebih jika sifat barrier ini, kadang-kadang juga mentradisi dan mengakar dengan simbol-simbol yang telah dimiliki oleh khalayak. Komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus tersebut, haruslah juga memanfaatkan simbol-simbol yang lazim dipakai oleh khalayak sasaran kebijakan (Imran, 2012: 58).

C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Imran (2012: 59) model komunikasi dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah, dan ketiga, model komunikasi multiarah.

Model komunikasi satu arah lazim disebut sebagai komunikasi aksi. Model komunikasi satu arah ini, umumnya berasal dari arah atas menuju ke bawah. Model komunikasi kebijaksanaan demikian lazim dikenal dengan top down. Komunikasi yang terjadi ialah sepihak. Pembuat kebijaksanaan sebagai komunikatornya, sementara pelaksana dan khalayak menjadi komunikannya. Pembuat kebijakan

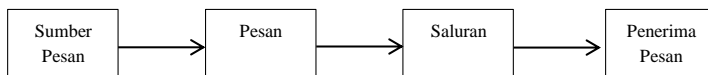
Commented [u15]: >Konten:

Koreksian: Kurang merincikan/tidak membagi menjadi beberapa judul Sub Bab.

Solusi: Seharusnya lebih dirincikan lagi/materinya dibagi-bagi menjadi beberapa Sub Bab, seperti:

1. Model komunikasi satu arah
2. Model komunikasi dua arah
3. Model komunikasi multiarah

dianggap sebagai sumber pesan, sementara pelaksana dan khalayak kebanyakan dianggap sebagai penerima. Lebih lanjut, para pelaksana bertindak selaku komunikatornya, kemudian khalayak kebanyakan berlaku sebagai penerima pesannya. Jika digambarkan, model komunikasi satu arah dari atas ke bawah tersebut adalah sebagai berikut:

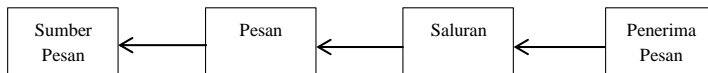


Bagan 1

Model Komunikasi satu arah

Sumber: Imran (2012:60)

Dalam perkembangan lebih lanjut, model komunikasi satu arah ini mempunyai aliran yang berlawanan, ialah dari bawah ke atas. Model komunikasi kebijaksanaan demikian, dikenal dengan bottom up. Jika digambarkan, adalah sebagai berikut:



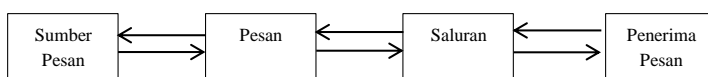
Bagan 2

Model Komunikasi Bottom Up

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi kedua adalah model komunikasi interaksi. Model ini, mempunyai aliran dua arah sekaligus, ialah aliran dari atas kebawah dan dari bawah ke atas. Ada kebutuhan yang sama antara perumus kebijaksanaan yang berkapasitas sebagai sumber pesan dengan para pelaksana kebijaksanaan sebagai sumber pesan kedua setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerimanya. Ada kebutuhan yang sama antara pelaksana kebijaksanaan sebagai sumber pesan kedua (setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerima pesan. Komunikasi dua arah, dapat juga berupa komunikasi yang konsultatif; di mana sumber pesan dengan penerima pesan memberikan kontribusi yang seimbang (Imran, 2012:60).

Jika digambarkan, model komunikasi interaksi ini adalah sebagai berikut:



Bagan 3

Model Komunikasi interaksi

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi yang ketiga adalah model komunikasi transaksi. Model komunikasi ini mempunyai aliran yang multiarah. Aliran pesan, tidak saja dari sumber pesan ke penerima atau dari penerima ke sumber pesan; melainkan dapat terjadi antar sumber pesan dan antar penerima pesan. Dengan demikian, keseluruhan komponen-komponen komunikasi, baik yang bertindak selaku pemberi pesan maupun yang bertindak selaku penerima pesan, sama-sama memberikan kontribusi yang seimbang dalam proses komunikasi.

Menurut model komunikasi transaksi, pembuat kebijaksanaan, pelaksana kebijaksanaan dan khalayak sarannya, sama-sama aktif dalam proses komunikasi. Dengan demikian, pesan-pesan kebijaksanaan tersebut, dapat dicerna persis sama oleh mereka (Imran, 2012:61).

D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Problema komunikasi kebijaksanaan, dapat dibedakan atas, yang bersumber dari komunikatornya, yang bersumber dari pesannya sendiri, dan yang bersumber dari komunikannya.

Problema yang bersumber dari komunikator kebijaksanaan pendidikan adalah, pertama, kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; sehingga kebijaksanaan pendidikan yang rumusnya jelas, bias tidak jelas karena tidak disampaikan dengan baik oleh komunikatornya.

Kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal. Berbedanya referensi ini, bias menjadi penyebab tak tepatnya jargon- jargon yang dipakai oleh komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan pendidikan dilihat dari visi komunikan.

Commented [u16]: >Konten:

Koreksian: Kurang merincikan/tidak membagi menjadi beberapa judul Sub Bab dan tidak menyertakan sumber diawal.

Solusi: Seharusnya lebih dirincikan lagi/materinya dibagi-bagi menjadi beberapa Sub Bab, seperti:

Menurut Imran (2012:61), problema komunikasi kebijakan dapat dibedakan dalam tiga sumber, yaitu:

- 1.Yang bersumber dari komunikatornya
- 2.Yang bersumber dari pesannya sendiri
- 3.Yang bersumber dari komunikannya.

Ketiga, kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan. Kredibilitas komunikator, meliputi banyak hal, mulai dari tingkat kelokohnya di masyarakatnya (di mata komunikan), perilaku dan sikapnya, serta kemampuan aktingnya. Bagaimanapun juga, komunikator adalah orang yang menjadi pusat perhatian khalayak. Karena itu, kapasitas pribadinya tidak akan lepas dari penilaian khalayak.

Problema-problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari pesannya sendiri adalah:

1. Pesan itu sendiri, ialah rumusan kebijaksanaannya, tidak begitu jelas. Ketidakjelasan rumusan ini terjadi, sebagai akibat dari banyaknya kompromi dan upaya konsesus yang dilakukan oleh para actor pada saat merumuskan kebijaksanaan.
2. Sebagai rumusan kebijaksanaan yang baru dan belum mengkhayal, bias jadi rumusan kebijaksanaan tersebut dirasakan asing oleh khalayak. Karena dirasakan asing, memberikan peluang bagi munculnya penolakan dari komunikan.
3. Sebagai akibat dari komprominya banyak actor dalam merumuskan kebijaksanaan, tidak jarang rumusan kebijaksanaan tersebut sangat ideal dan kurang realistis. Ini bisa menjadi penyebab komunikan yang menerima pesan dari komunikator tersebut apatis, karena menganggap apa yang disampaikan oleh komunikan sekedar isapan jempol. Misalnya saja, rumusan kebijaksanaan yang terlalu ambisius dan tidak mungkin dapat dilakukan.

Di dunia pendidikan, contoh demikian pernah terjadi; misalnya saja dengan mandeknya kebijaksanaan pendidikan di SMTA, yang memecah program menjadi program A dan program B. Sampai dengan sekarang, program B tersebut ternyata macet sampai dengan waktu yang tidak diketahui, karena apa yang baik dalam gagasan belum tentu realistic dengan keadaan yang ada di SMA-SMA. Fasilitas dan sumber daya manusia yang cukup untuk pelaksanaan program tersebut ternyata terbatas dalam dunia pendidikan kita.

Sementara itu, adapun problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari komunikannya adalah:

1. Heterogenya komunikasi, heterogenitas komunikasi ini, bisa dalam hal tingkatan pendidikannya, ragam etnik, kepercayaan dan agamanya; dan ragam simbol-simbol yang dipakai dalam kehidupannya. Hal ini menjadi penyebab sulitnya mencari “bahasa” yang cocok untuk mereka.
2. Adanya pengetahuan sebelumnya dari pihak komunikasi yang berbeda sama sekali dengan pesan-pesan kebijaksanaan yang baru saja ia terima. Ini bisa menjadi penyebab selektifnya komunikasi atas pesan-pesan yang diterima.

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sedangkan komunikasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

Adapun alasan-alasan perlunya komunikasi kebijakan pendidikan adalah supaya khalayak memahaminya lebih dalam tentang kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan, serta agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan.

Model komunikasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah/tinteraksi, dan ketiga, model komunikasi multiarah/transaksi.

Adapun identifikasi problema dalam sosialisai kebijakan pendidikan yang pertama adalah kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal; dan yang ketiga kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan

B. Saran

Saran penulis bagi pemerintah sebagai komunikator untuk lebih memperhatikan cara mensosialisasikan kebijakan pendidikan kepada stakeholder pendidikan dan masyarakat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang terkait dengan kebijakan pendidikan. Bagi penulis atau akademisi agar dapat menambah wawasan yang diperlukan dalam praktik komunikasi kebijakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khoirul, Shohibul Mufid, dan Muffarihul Hazin. (September 2017).
Komunikasi dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Wajib Belajar 9
Tahun di Kecamatan Ngadiluwih. Vol. XI, No. 1
- Arwildayanti, dkk. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: CV. Cendikia
Press.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk dan
Masa Depan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Abd. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru
(Anggota IKAPI).
- Susilawati. 2017. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya Di Desa
Pagerharjo Kabupaten Kulon Progo. Jurnal kebijakan pendidikan. Vol.
VI: 802.
- Rusdiana. 2020. Rencana Pembelajaran Mahasiswa

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama : Ayuningtias Fahmiatul Iqlima
NIM : 1172010016 Kelompok : 3 Kelas : A
Judul Makalah : Konsep Dasar Formulasi Kebijakan Kelompok 1
Kelas : A
Dikerjakan hr/tgl : Jum'at/28 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | Pada jilid paper, Tidak menggunakan foto resmi seperti anggota yang lain dan tidak disertakan alamat emailnya. Seharusnya menggunakan foto resmi seperti anggota yang lain dan disertakan alamat emailnya. | ✓ | |
| 2. | Pada jilid paper, alamat email tidak dicetak biru dan digaris bawah. Seharusnya dicetak biru dan di garis bawah. Contoh: " Annisa.rahmadita.ar@gmail.com " | | ✓ |
| 3. | Pada halaman 1, paragraph 2, memakai 2 huruf "u" pada kalimat "tersebut". Seharusnya hanya memakai satu huruf "u" saja, seperti: "tersebut". | | ✓ |
| 4. | Pada halaman 1, paragraph 2, salah penulisan huruf dalam kata "kenijakan". Seharusnya "kebijakan". | | ✓ |
| 5. | Pada halaman 1, paragraph 2, kesalahan dalam penulisan kata "masayakat". Seharusnya "masyarakat". | | ✓ |
| 6. | Pada halaman 1, paragraph 2, kesalahan dalam penulisan kata "sukse". Seharusnya "sukses" (kurang huruf s di akhir). | | ✓ |
| 7. | Pada halaman 1, paragraph 3, penggunaan spasi tidak beraturan/terlalu jauh dan terlalu dekat. Diatur sebaik | | ✓ |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| | mungkin agar terlihat lebih rapih (tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat). | | |
| 8. | Pada halaman 1, paragraph 4, terpisah dari kalimat sebelumnya, yang sebetulnya masih bagian isi atau lanjutan kalimat dari paragraph sebelumnya. Disatukan dengan paragraph/kalimat sebelumnya, tanpa harus membuat paragraph baru. | ✓ | |
| 9. | Pada halaman 3, judul sub bab kurang tepat. Seharusnya ditambahkan judul Sub Bab point “a. Pengertian/Arti dari Sosialisasi Kebijakan Pendidikan”. Lalu point selanjutnya “b. Tahapan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan”, lalu point “c. Tujuan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan”. Karena ketiga sub bab tersebut masih termasuk materi dari sub bab point “1. Sosialisasi Kebijakan Pendidikan”. Dan isi pada sub bab “A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Koumikasi Kebijakan Pendidikan” dapat dijelaskan tentang maksud dari konsep yang berkaitan dengan materi tersebut. | ✓ | |
| 10. | Pada halaman 3, paragraph 1 dan 2, penempatan penulisan sumber yang kurang tepat. Seharusnya sumber ditempatkan pada awal paragraph pertama. Seperti: Menurut Arwildayanto (2018:119), sosiasilasi merupakan..... Masih menurut Arwildayanto (2018:121), kebijakan merupakan..... (dua paragraph ini bisa digabungkan menjadi satu paragraph saja karen masih dalam satu sumber yang sama). Sehingga sosialisasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai... (Arwildayanto, 2018:122). | ✓ | |
| 11. | Pada halaman 3, point “a”, paragraph 1, Penulisan huruf depan pada kata “Tahapan” tidak sesuai dengan EYD | | ✓ |

| | | | |
|-----|---|---|--|
| | (Ejaan Yang Disempurnakan). Seharusnya huruf depan dalam kata “Tahapan” menggunakan huruf kecil, seperti: “tahap an ”, karena sebelumnya tidak ada titik. | | |
| 12. | Pada halaman 5, sub bab “2. Komunikasi Kebijakan Pendidikan”, judul Sub Bab kurang tepat. Seharusnya ditambahkan judul Sub Bab point “a. Pengertian/Arti dari Komunikasi Kebijakan Pendidikan. Lalu point selanjutnya “b. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan”, lalu point “c. Fungsi Komunikasi Kebijakan Pendidikan”. Karena ketiga sub bab tersebut masih termasuk materi dari sub bab point “1. Komunikasi Kebijakan Pendidikan”. | ✓ | |
| 13. | Pada halaman 5, sub bab “2. Komunikasi Kebijakan Pendidikan”, paragraph 1, menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020). Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | ✓ | |
| 14. | Pada halaman 6, sub bab “a. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan”, paragraph 1, menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020), dan referensi/sumber tersebut ini tidak tercatat dalam daftar Pustaka. Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020. Referensi yang dicantumkan dalam isi materi paper, maka harus dicantumkan juga dalam daftar Pustaka. | ✓ | |
| 15. | Pada halaman 8, sub bab “C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan”, paragraph 1, Kurang | ✓ | |

| | | | |
|------------|---|---|--|
| | <p>merincikan/tidak membagi menjadi beberapa judul Sub Bab. Seharusnya lebih dirincikan lagi/materinya dibagi-bagi menjadi beberapa Sub Bab, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Model komunikasi satu arah 2. Model komunikasi dua arah 3. Model komunikasi multiarah | | |
| 16. | <p>Pada halaman 10, sub bab “D, Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan”, paragraf 1, kurang merincikan/tidak membagi menjadi beberapa judul Sub Bab dan tidak menyertakan sumber diawal. Seharusnya lebih dirincikan lagi/materinya dibagi-bagi menjadi beberapa Sub Bab, seperti:</p> <p>Menurut Imran (2012:61), problema komunikasi kebijakan dapat dibedakan dalam tiga sumber, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Yang bersumber dari komunikatonya 2. Yang bersumber dari pesannya sendiri <p>Yang bersumber dari komunikannya.</p> | ✓ | |

Karawang, 28 Mei 2020

Ayuningtias F.I.

1172010016

**DOKUMEN KERJA
KELOMPOK 4**



SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah

Kebijakan Pendidikan

Kelompok 2

Semester 6 kelas A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Aprilyani Gunantika NIM : 1172010011 Jabatan : ketua kelompok Email : Gunantikaapriyani@Gmail.com |
|  | Nama : Ananda Nabila W NIM : 1172010008 Jabatan : sekretaris Email : Anandawiyandhita1@gmail.com |
|  | Nama : Amira Munaya NIM : 1172010006 Jabatan : anggota Email : Amiramny1001@gmail.com |
| | Nama : Amril Husnaeni NIM : 1172010007 Jabatan : anggota Email : |
|  | Nama : Annisa Rahmadita NIM : 1172010010 Jabatan : anggota Email : Annisa.rahmadita.ar@gmail.com |

Commented [u1]: >Konten:

Koreksian: tidak menggunakan foto resmi seperti anggota yang lain dan tidak disertakan alamat emailnya.
Solusi: Seharusnya menggunakan foto resmi seperti anggota yang lain dan disertakan alamat emailnya.

Commented [u2]: >Teknis:

Koreksian: alamat email tidak dicetak biru dan digaris bawah.
Solusi: Seharusnya dicetak biru dan di garis bawah. **Contoh:** "Annisa.rahmadita.ar@gmail.com"

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur sudah selayaknya kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan makalah ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam disampaikan bagi Nabi Muhammad SAW yang telah membawa agama Islam sebagai pedoman hidup dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti yang pada saat itu semua mukmin berharap syafaat dari Rasulullah.

Kami berharap agar makalah yang berjudul Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan ini bisa bermanfaat serta dapat menambah pengetahuan rekan-rekan mahasiswa pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Mudah-mudahan makalah ini bisa dengan mudah dipahami oleh siapapun yang membacanya. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata atau kalimat yang kurang berkenan dalam makalah ini. Serta tak lupa kami juga berharap adanya masukan serta kritikan yang membangun dari pembaca demi terciptanya makalah yang lebih baik lagi.

Bandung, Maret 2020

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Maksud dan Tujuan | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 3 |
| B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 7 |
| C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 8 |
| D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan | 10 |
| BAB III PENUTUP | 13 |
| A. Simpulan | 13 |
| B. Saran | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA | 14 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pendidikan merupakan proses suatu penilaian terhadap sistem nilai yang sudah dirumuskan secara strategis oleh pemerintan maupun lembaga pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan dan dioperasikan dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai perencanaan umum dalam rangka untuk mengambil keputusan agar tujuan pendidikan yang di inginkan bisa tercapai.

Hasil rumusan-rumusan kebijakan tersebut harus mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Pengakuan dari masyarakat sangat penting, agar ketika kebijakan tersebut dilaksanakan tidak mengalami penolakan dari masyarakat. Sebab, bagaimana pun juga, pelaksanaan kenijakan pasti melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan. Semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya, maka kebijakan tersebut dinilai semakin suksse, dengan kata lain, kebijakan tersebut didukung oleh masyarakat yang menjadi partisipasinya (Imron, 2012: 52)

Kebijakan pendidikan akan bisa dilaksanakan dengan baik, jika terdapat komunikasi efektif antara pelaksana program (kebijakan) dengan para kelompok sasaran. Tujuan dan sasaran dari program dapat disosialisasikan dengan baik dengan harapan bisa menghindari adanya distorsi atas kebijakan dan program sudah ditetapkan. Ini sangat penting asumsinya semakin tinggi pengetahuan kelompok sasaran atas program maka akan mengurangi tingkat penolakan dan kekeliruan dalam mengimplementasikan kebijakan yang sesungguhnya (Arwildayanto, 2018: 93).

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting, kerana tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu dapat dipahami dengan baik oleh komunikan, sehingga akan timbul kesalahpahaman antara komunikator dan komunikannya. Kesalahpahaman inilah, yang seringkali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijakan yang sudah sah tersebut (Madjid, 2018: 46).

Commented [u3]: >Teknis:

Koreksian: memakai 2 huruf "u" pada kalimat "tersebut".
Solusi: Seharusnya hanya memakai satu huruf "u" saja, seperti: "tersebut".

Commented [u4]: >Teknis:

Koreksian: salah penulisan huruf dalam kata "kenijakan".
Solusi: Seharusnya "kebijakan".

Commented [u5]: >Teknis:

Koreksian: kesalahan dalam penulisan kata "masayakat".
Solusi: Seharusnya "masyarakat".

Commented [u6]: >Teknis:

Koreksian: kesalahan dalam penulisan kata "sukse".
Solusi: Seharusnya "sukses" (kurang huruf s di akhir).

Commented [u7]: >Teknis:

Koreksian: penggunaan spasi tidak beraturan/terlalu jauh dan terlalu dekat.
Solusi: di atur sebaik mungkin agar terlihat lebih rapih (tidak terlalu jauh dan tidak terlalu dekat).

Commented [u8]: >Teknis:

Koreksian: terpisah dari kalimat sebelumnya, yang sebetulnya masih bagian isi atau lanjutan kalimat dari paragraph sebelumnya.
Solusi: Disatukan dengan paragraph/kalimat sebelumnya, tanpa harus membuat paragraph baru.

Dengan demikian, dalam makalah ini penulis akan membahas lebih lanjut mengenai Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Menurut RPM (2020: 2) dan berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
2. Apa saja alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
3. Bagaimana model komunikasi kebijakan pendidikan?
4. Bagaimana identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan?

C. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan penulisan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
2. Untuk mengetahui alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Untuk mengetahui model komunikasi kebijakan pendidikan.
4. Untuk mengetahui identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan.

BAB II PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

1. Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi merupakan sebuah proses yang paling penting yang secara sadar atau tidak kita sudah jalani dalam kesehariannya. Sosialisasi adalah penyampaian informasi secara terbuka berupa (peraturan, program, keputusan) dari satu pihak (pemilik program) ke pihak lain dan proses pemberdayaan, dimana diharapkan dapat menumbuhkan perubahan sikap. Perilaku masyarakat dan menumbuhkan kesadaran kritis (Arwildayanto, 2018:119).

Sedangkan kebijakan menurut Arwildayanto (2018:121) merupakan aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat.

Sehingga sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sosialisasi ini dapat dilakukan dengan berbagai media, baik cetak maupun elektronik (Arwildayanto, 2018:122).

a. Tahapan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi kebijakan merupakan suatu hal yang sangat penting, ada beberapa tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan dalam proses sosialisasi kebijakan tersebut ke masyarakat publik termasuk di bidang pendidikan. Menurut Arwildayanto (2018:123-125) Tahapan sosialisasi kebijakan pendidikan diantaranya:

1) Tahap persiapan (Preparatory Stage)

Tahap ini dipersiapkan sejak rencana kebijakan pendidikan digulirkan, seorang pimpinan mempersiapkan draft aturan, regulasi maupun produk kebijakan yang akan dihasilkan. Pada tahap ini juga stakeholder sudah mulai mencerna dan memahami kenapa, manfaatnya dan dampaknya sudah ada dalam pikirannya

Commented [u9]: >Konten:

Koreksian: judul Sub Bab kurang tepat

Solusi: Seharusnya ditambahkan judul Sub Bab point "a. Pengertian/Arti dari Sosialisasi Kebijakan Pendidikan. Lalu point selanjutnya "b. Tahapan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan", lalu point "c. Tujuan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan". Karena ketiga sub bab tersebut masih termasuk materi dari sub bab point "1. Sosialisasi Kebijakan Pendidikan". Dan isi pada sub bab "A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan" dapat dijelaskan tentang maksud dari konsep yang berkaitan dengan materi tersebut.

Commented [u10]: >Konten:

Koreksian: penempatan penulisan sumber yang kurang tepat
Saran: Seharusnya sumber ditempatkan pada awal paragraph pertama. Seperti:

Menurut Arwildayanto (2018:119), sosialisasi merupakan.....

Masih menurut Arwildayanto (2018:121), kebijakan merupakan..... (dua paragraph ini bisa digabungkan menjadi satu paragraph saja karena masih dalam satu sumber yang sama).

Sehingga sosialisasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai... (Arwildayanto, 2018:122).

Commented [u11]: >Teknis:

Koreksian: Penulisan huruf depan pada kata "Tahapan" tidak sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan).

Solusi: Seharusnya huruf depan dalam kata "Tahapan" menggunakan huruf kecil, seperti: "tahap", karena sebelumnya tidak ada titik.

meski belum sempurna. Dalam tahap ini setiap individu sebagai anggota masyarakat mempersiapkan diri dengan kebijakan yang akan ditetapkan, serta memahami dan membekali dengan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman dalam kebijakan tersebut, sehingga proses penerimaan produk kebijakan bisa dengan mulus karena sudah berkesesuaian dengan nilai norma yang ada dalam lingkungan tersebut.

2) Tahap Meniru (Play Stage)

Tahap meniru dicirikan dengan semakin membaiknya masyarakat mengikuti kebijakan yang akan ditetapkan, termasuk menyesuaikan peran-peran yang akan dilaksanakan oleh orang dewasa. Pada tahap meniru ini mulai terbentuk kesadaran mengenai kebijakan baru. Masyarakat mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh seorang pimpinan dan apa yang diharapkan dari kebijakan tersebut, atau masyarakat memiliki kemampuan untuk memposisikan diri pada kebijakan yang akan disahkan serta mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran kolektif dari masyarakat mulai terbentuk sempurna sesuai dengan harapan dalam kebijakan.

3) Tahap Siap Bertindak (Game stage)

Tahap adaptasi yang dilaksanakan tidak menjadi utama mulai berkurang, dan digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri menjadi kepribadian dan budaya dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi yang diharapkan mengalami peningkatan, sehingga menyebabkan adanya kemampuan beraktivitas secara bersama-sama dengan sempurna. Pada tahap ini masing-masing orang merasa puas, mereka saling memberi tahu koleganya, dan mulai memahami secara bertahap peraturan-peraturan yang berlaku. Pada kesempatan yang sama masyarakat mulai memahami bahwa ada norma tertentu yang berlaku dilingkungannya.

b. Tujuan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan pada umumnya adalah mengupayakan masyarakat luas memahami dan mampu menginternalisasikan makna dari tujuan dan konsep dari keputusan pemerintah, masyarakat umum mengetahui dan memahami perkembangan implementasi kebijakan dan program pemerintah sebagai bagian dari pertanggungjawaban terhadap masyarakat, menjadi

bagian dari kegiatan-kegiatan pelibatan masyarakat yang terdapat dalam siklus program dari kebijakan pemerintah.

Sedangkan secara khusus tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan adalah agar terdapatnya kerjasama dan komitmen antara pemerintah dengan masyarakat, atau antara masyarakat dengan masyarakat untuk membuat rencana, menjalankan rencana dan mensupervisi secara bersama, dapat membangkitkan motivasi kelompok strategis dan kelompok peduli untuk melakukan tindakan baik dalam kerjasama maupun membangun pengawasan terhadap tujuan kebijakan pendidikan, dan menyebarluaskan hasil-hasil perkembangan program kebijakan di bidang pembangunan pendidikan kepada masyarakat luas (Arwildayanto, 2018:122-123).

2. **Komunikasi Kebijakan Pendidikan**

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu communis yang berarti umum (common) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (commonness) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide, atau sikap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (commonness), kesepahaman antar sumber (source) dengan penerima (audience-receiver)-nya. Sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila audience menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai (Imron, 2012: 44).

Komunikasi perlu diperhatikan guna memberikan informasi apa saja yang perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar dapat mengetahui, memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran (target groups) kebijakan, selain itu dengan komunikasi yang dibangun dengan baik mampu memerikan dorongan pada para pelaku kebijakan agar dapat mempersiapkan dengan benar apa yang harus dipersiapkan dan lakukan untuk melaksanakan apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan sehingga dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Susilawati, 2017: 802).

Komunikasi dalam organisasi merupakan suatu proses yang amat kompleks dan rumit. Seseorang bisa menahannya hanya untuk kepentingan

Commented [u12]: >Konten:

Koreksian: judul Sub Bab kurang tepat

Solusi: Seharusnya ditambahkan judul Sub Bab point "a. Pengertian/Arti dari Komunikasi Kebijakan Pendidikan". Lalu point selanjutnya "b. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan", Islu point "c. Fungsi Komunikasi Kebijakan Pendidikan". Karena ketiga sub bab tersebut masih termasuk materi dari sub bab point "1. Komunikasi Kebijakan Pendidikan".

Commented [u13]: >Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

tertentu, atau menyebarkannya. Di samping itu sumber informasi yang berbeda juga akan melahirkan interpretasi yang berbeda pula. Agar implementasi berjalan efektif, siapa yang bertanggung jawab melaksanakan sebuah keputusan harus mengetahui apakah mereka dapat melakukannya (Ahmad, dkk. 2017:34).

Menurut Ahmad, dkk (2017:35) Ada tiga indikator yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan aspek komunikasi ini, yaitu:

- a. Transmisi, yaitu penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu hasil implementasi yang baik pula.
- b. Kejelasan informasi, dimana komunikasi atau informasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan haruslah jelas dan tidak membingungkan.
- c. Konsistensi informasi yang disampaikan, yaitu perintah ataupun informasi yang diberikan dalam pelaksanaan suatu komunikasi haruslah jelas dan konsisten untuk dapat diterapkan dan dijalankan.

Sedangkan kebijaksanaan adalah seperangkat aturan, dan pendidikan itu menunjuk pada bidangnya. Sehingga, kebijakan pendidikan merupakan seperangkat aturan mengenai pendidikan (Imron,2012: 44).

Maka, menurut Imron (2012: 45) komunikasi kebijaksanaan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

a. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan dari komunikasi kebijaksanaan pendidikan adalah mengubah perilaku sasaran, maka berbagai pendekatan teoretis ataupun praktis tentang perubahan perilaku, yang di dunia komunikasi dikenal dengan teori belajar, diperkenalkan juga dalam pengkajian materi. Gunanya antara lain untuk memudahkan para komunikator, termasuk pendidik seperti guru dan pendidik di berbagai tingkatan, instruktur pelatihan, penyuluh lapangan, mahasiswa komunikasi, mahasiswa pendidikan, dan para praktisi komunikasi lainnya yang akan mengadakan kegiatan komunikasi di lapangan dalam mengenali situasi dan kondisi medan kegiatan yang bersangkutan, termasuk di dalamnya masalah

kelompok sasaran yang menjadi subjek komunikasinya. Dengan pengetahuan diharapkan kegiatan komunikasi akan lebih efektif (Imron, 2008: 48).

b. Fungsi Komunikasi

Jika kebijakan telah menghasilkan berbagai gagasan atau usulan kebijakan yang benar-benar realistis, maka fungsi komunikasi ini dapat dilaksanakan. Adapun fungsi komunikasi menurut Madjid (2018: 52) adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi dengan para pembuat keputusan. Ini bertujuan untuk menyampaikan usul alternatif kebijakan kepada para pembuat keputusan sekaligus meyakinkan mereka bahwa kebijakan tersebut cukup realistis.
- 2) Komunikasi dengan para perencana dan pengelola dalam pelaksanaan kebijakan. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan mereka bahwa alternatif kebijakan ini sudah diuji apakah realistis atau tidak
- 3) Komunikasi dengan para pelaksana kebijakan diperlukan agar pihak-pihak yang melaksanakan setiap satuan kegiatan mengetahui tujuan utama dari yang mereka lakukan.
- 4) Komunikasi dengan masyarakat juga mutlak diperlukan dengan dasar pemikiran bahwa para pemimpin bangsa yang sekaligus merupakan pembuat keputusan adalah para pelaksana dari aspirasi masyarakat luas.

B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan harus senantiasa dikomunikasikan secara terus-menerus kepada khalayak. Supaya khalayak memahaminya lebih dalam. Sebab, tidak diterimanya suatu kebijaksanaan tersebut, bias jadi bukan karena kebijaksanaan yang dirumuskan tersebut kurang aspiratif; melainkan terutama karena belum dipahaminya secara mendalam oleh khalayak.

Ada kata-kata mutiara komunikasi yang dapat ditarik dalam rumusan kebijaksanaan pendidikan yang sudah dilegitimasi (legitimated). Ialah bahwa kurangnya komunikasi menyebabkan kurangnya saling memahami, kurangnya saling pemahaman menjadikan penyebab kurang mesranya hubungan; hubungan menyebabkan saling curiga; dan saling curiga bisa menimbulkan saling bentrokan (Imran, 2012:57).

Commented [u14]: >Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah dibagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020), dan referensi/sumber tersebut ini tidak tercatat dalam daftar Pustaka.

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020. Referensi yang dicantumkan dalam isi materi paper, maka harus dicantumkan juga dalam daftar Pustaka.

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting artinya, jika kita sadari bahwa tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu senantiasa dapat dicerna persis oleh komunikan. Tidak jarang terjadi, sesuatu yang telah dikomunikasikan dengan baik, ternyata dipahami salah oleh komunikan. Kesalahpahaman inilah, yang sering kali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijaksanaan yang sudah sah tersebut. Bahkan, tidak mendukungnya mereka yang terikat oleh kebijaksanaan, terhadap kebijaksanaan yang sah bisa disebabkan salahnya pemahaman akibat kurangnya komunikasi (Imran, 2012: 58).

Komunikasi kebijaksanaan juga senantiasa dilakukan, agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan. Informasi-informasi yang salah mengenai kebijaksanaan, dapat discounter oleh informasi yang benar mengenai kebijaksanaan. Berarti, komunikasi kebijaksanaan juga sekaligus dapat memperbaiki kesalahan interpretasi khalayak terhadap kebijaksanaan (Imran, 2012:58).

Juga memaparkan bahwa dalam setiap komunikasi, umumnya terdapat halangan atau apa yang disebut dengan barrier. Dan, halangan demikian akan berhasil ditembus, manakala komunikasi dilakukan secara terus-menerus. Bahkan, untuk menembus barrier ini, kadang-kadang juga diperlukan siasat tertentu. Lebih-lebih jika sifat barrier ini, kadang-kadang juga mentradisi dan mengakar dengan simbol-simbol yang telah dimiliki oleh khalayak. Komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus tersebut, haruslah juga memanfaatkan simbol-simbol yang lazim dipakai oleh khalayak sasaran kebijakan (Imran, 2012: 58).

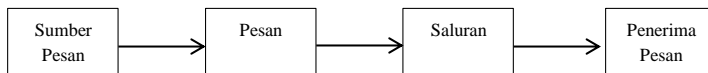
C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Imran (2012: 59) model komunikasi dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah, dan ketiga, model komunikasi multiarah.

Model komunikasi satu arah lazim disebut sebagai komunikasi aksi. Model komunikasi satu arah ini , umumnya berasal dari arah atas menuju ke bawah.

Commented [u15]: >Konten:
Koreksian: Kurang merincikan/tidak membagi menjadi beberapa judul Sub Bab.
Solusi: Seharusnya lebih dirincikan lagi/materinya dibagi-bagi menjadi beberapa Sub Bab, seperti:
1. Model komunikasi satu arah
2. Model komunikasi dua arah
3. Model komunikasi multiarah

Model komunikasi kebijaksanaan demikian lazim dikenal dengan top down. Komunikasi yang terjadi ialah sepihak. Pembuat kebijaksanaan sebagai komunikatornya, sementara pelaksana dan khalayak menjadi komunikannya. Pembuat kebijakan dianggap sebagai sumber pesan, sementara pelaksana dan khalayak kebanyakan dianggap sebagai penerima pesan. Lebih lanjut, para pelaksana bertindak selaku komunikatornya, kemudian khalayak kebanyakan berlaku sebagai penerima pesannya. Jika digambarkan, model komunikasi satu arah dari atas ke bawah tersebut adalah sebagai berikut:

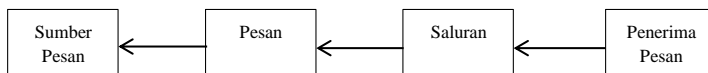


Bagan 1

Model Komunikasi satu arah

Sumber: Imran (2012:60)

Dalam perkembangan lebih lanjut, model komunikasi satu arah ini mempunyai aliran yang berlawanan, ialah dari bawah ke atas. Model komunikasi kebijaksanaan demikian, dikenal dengan bottom up. Jika digambarkan, adalah sebagai berikut:



Bagan 2

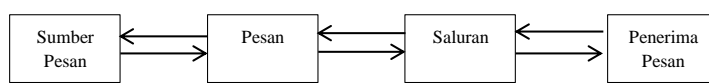
Model Komunikasi Bottom Up

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi kedua adalah model komunikasi interaksi. Model ini, mempunyai aliran dua arah sekaligus, ialah aliran dari atas kebawah dan dari bawah ke atas. Ada kebutuhan yang sama antara perumus kebijaksanaan yang berkapasitas sebagai sumber pesan dengan para pelaksana kebijaksanaan sebagai sumber pesan kedua setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerimanya. Ada kebutuhan yang sama antara pelaksana kebijaksanaan sebagai

sumber pesan kedua (setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerima pesan. Komunikasi dua arah, dapat juga berupa komunikasi yang konsultatif; di mana sumber pesan dengan penerima pesan memberikan kontribusi yang seimbang (Imran, 2012:60).

Jika digambarkan, model komunikasi interaksi ini adalah sebagai berikut:



Bagan 3

Model Komunikasi interaksi

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi yang ketiga adalah model komunikasi transaksi. Model komunikasi ini mempunyai aliran yang multiarah. Aliran pesan, tidak saja dari sumber pesan ke penerima atau dari penerima ke sumber pesan; melainkan dapat terjadi antar sumber pesan dan antar penerima pesan. Dengan demikian, keseluruhan komponen-komponen komunikasi, baik yang bertindak selaku pemberi pesan maupun yang bertindak selaku penerima pesan, sama-sama memberikan kontribusi yang seimbang dalam proses komunikasi.

Menurut model komunikasi transaksi, pembuat kebijaksanaan, pelaksana kebijaksanaan dan khalayak sasarannya, sama-sama aktif dalam proses komunikasi. Dengan demikian, pesan-pesan kebijaksanaan tersebut, dapat dicerna persis sama oleh mereka (Imran, 2012:61).

D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Problema komunikasi kebijaksanaan, dapat dibedakan atas, yang bersumber dari komunikatornya, yang bersumber dari pesannya sendiri, dan yang bersumber dari komunikannya.

Problema yang bersumber dari komunikator kebijaksanaan pendidikan adalah, pertama, kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; sehingga kebijaksanaan pendidikan yang rumusannya jelas, bias tidak jelas karena tidak disampaikan dengan baik oleh komunikatornya.

Commented [u16]: >Konten:
Koreksian: Kurang merincikan/tidak membagi menjadi beberapa judul Sub Bab dan tidak menyertakan sumber diawal.
Solusi: Seharusnya lebih dirincikan lagi/materinya dibagi-bagi menjadi beberapa Sub Bab, seperti:
 Menurut Imran (2012:61), problema komunikasi kebijakan dapat dibedakan dalam tiga sumber, yaitu:
 1.Yang bersumber dari komunikatornya
 2.Yang bersumber dari pesannya sendiri
 3.Yang bersumber dari komunikannya.

Kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal. Berbedanya referensi ini, bias menjadi penyebab tak tepatnya jargon- jargon yang dipakai oleh komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan pendidikan dilihat dari visi komunikan.

Ketiga, kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan. Kredibilitas komunikator, meliputi banyak hal, mulai dari tingkat kelokohnya di masyarakatnya (di mata komunikan), perilaku dan sikapnya, serta kemampuan aktingnya. Bagaimanapun juga, komunikator adalah orang yang menjad pusat perhatian khalayak. Karena itu, kapasitas pribadinya tidak akan lepas dari penilaian khalayak.

Problema-problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari pesannya sendiri adalah:

1. Pesan itu sendiri, ialah rumusan kebijaksanaannya, tidak begitu jelas. Ketidakjelasan rumusan ini terjadi, sebagai akibat dari banyaknya kompromi dan upaya konsesus yang dilakukan oleh para actor pada saat merumuskan kebijaksanaan.
2. Sebagai rumusan kebijaksanaan yang baru dan belum mengkhalayak, bias jadi rumusan kebijaksanaan tersebut dirasakan asing oleh khalayak. Karena dirasakan asing, memberikan peluang bagi munculnya penolakan dari komunikan.
3. Sebagai akibat dari komprominya banyak actor dalam merumuskan kebijaksanaan, tidak jarang rumusan kebijaksanaan tersebut sangat ideal dan kurang realistik. Ini bisa menjadi penyebab komunikan yang menerima pesan dari komunikator tersebut apatis, karena menganggap apa yang disampaikan oleh komunikan sekedar isapan jempol. Misalnya saja, rumusan kebijaksanaan yang terlalu ambisius dan tidak mungkin dapat dilakukan.

Di dunia pendidikan, contoh demikian pernah terjadi; misalnya saja dengan mandeknya kebijaksanaan pendidikan di SMTA, yang memecah program menjadi program A dan program B. Sampai dengan sekarang, program B tersebut ternyata macet sampai dengan waktu yang tidak diketahui, karena apa yang baik dalam gagasan belum tentu realistic dengan keadaan yang ada di SMA-SMA.

Fasilitas dan sumber daya manusia yang cakap untuk pelaksanaan program tersebut ternyata terbatas dalam dunia pendidikan kita.

Sementara itu, adapun problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari komunikannya adalah:

1. Heterogenya komunikan, heterogenitas komunikan ini, bisa dalam hal tingkatan pendidikannya, ragam etnik, kepercayaan dan agamanya; dan ragam simbol-simbol yang dipakai dalam kehidupannya. Hal ini menjadi penyebab sulitnya mencari “bahasa” yang cocok untuk mereka.
2. Adanya pengetahuan sebelumnya dari pihak komunikan yang berbeda sama sekali dengan pesan-pesan kebijaksanaan yang baru saja ia terima. Ini bisa menjadi penyebab selektifnya komunikan atas pesan-pesan yang diterima.

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sedangkan komunikasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

Adapun alasan-alasan perlunya komunikasi kebijakan pendidikan adalah supaya khalayak memahaminya lebih dalam tentang kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan, serta agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan.

Model komunikasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah/tinteraksi, dan ketiga, model komunikasi multiarah/transaksi.

Adapun identifikasi problema dalam sosialisai kebijakan pendidikan yang pertama adalah kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal; dan yang ketiga kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan

B. Saran

Saran penulis bagi pemerintah sebagai komunikator untuk lebih memperhatikan cara mensosialisasikan kebijakan pendidikan kepada stakeholder pendidikan dan masyarakat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang terkait dengan kebijakan pendidikan. Bagi penulis atau akademisi agar dapat menambah wawasan yang diperlukan dalam praktik komunikasi kebijakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khoirul, Shohibul Mufid, dan Muffarihul Hazin. (September 2017).
Komunikasi dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Wajib Belajar 9
Tahun di Kecamatan Ngadiluwih. Vol. XI, No. 1
- Arwildayanti, dkk. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: CV. Cendikia
Press.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk dan
Masa Depan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Abd. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru
(Anggota IKAPI).
- Susilawati. 2017. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya Di Desa
Pagerharjo Kabupaten Kulon Progo. Jurnal kebijakan pendidikan. Vol.
VI: 802.
- Rusdiana. 2020. Rencana Pembelajaran Mahasiswa

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama : D Jajang S

NIM : 1172010016 Kelompok : 3 Kelas : A

Judul Makalah : Konsep Dasar Formulasi Kebijakan Kelompok 1

Kelas : A

Dikerjakan hr/tgl : Jum'at/28 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | Pada jilid paper, Tidak menggunakan foto resmi seperti anggota yang lain dan tidak disertakan alamat emailnya. Seharusnya menggunakan foto resmi seperti anggota yang lain dan disertakan alamat emailnya. | ✓ | |
| 2. | Pada jilid paper, alamat email tidak dicetak biru dan digaris bawah. Seharusnya dicetak biru dan di garis bawah. Contoh: " Annisa.rahmadita.ar@gmail.com " | | ✓ |
| 3. | Pada halaman 1, paragraph 2, memakai 2 huruf "u" pada kalimat "tersebut". Seharusnya hanya memakai satu huruf "u" saja, seperti: "tersebut". | | ✓ |
| 4. | Pada halaman 1, paragraph 2, salah penulisan huruf dalam kata "kenijakan". Seharusnya "kebijakan". | | ✓ |
| 5. | Pada halaman 1, paragraph 2, kesalahan dalam penulisan kata "masayakat". Seharusnya "masyarakat". | | ✓ |
| 6. | Pada halaman 1, paragraph 2, kesalahan dalam penulisan kata "sukse". Seharusnya "sukses" (kurang huruf s di akhir). | | ✓ |
| 7. | Pada halaman 1, paragraph 3, penggunaan spasi tidak beraturan/terlalu jauh dan terlalu dekat. Diatur sebaik mungkin agar terlihat lebih rapih (tidak terlalu jauh dan | | ✓ |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| | tidak terlalu dekat). | | |
| 8. | Pada halaman 1, paragraph 4, terpisah dari kalimat sebelumnya, yang sebetulnya masih bagian isi atau lanjutan kalimat dari paragraph sebelumnya. Disatukan dengan paragraph/kalimat sebelumnya, tanpa harus membuat paragraph baru. | ✓ | |
| 9. | Pada halaman 3, judul sub bab kurang tepat. Seharusnya ditambahkan judul Sub Bab point “a. Pengertian/Arti dari Sosialisasi Kebijakan Pendidikan”. Lalu point selanjutnya “b. Tahapan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan”, lalu point “c. Tujuan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan”. Karena ketiga sub bab tersebut masih termasuk materi dari sub bab point “1. Sosialisasi Kebijakan Pendidikan”. Dan isi pada sub bab “A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Kounikasi Kebijakan Pendidikan” dapat dijelaskan tentang maksud dari konsep yang berkaitan dengan materi tersebut. | ✓ | |
| 10. | Pada halaman 3, paragraph 1 dan 2, penempatan penulisan sumber yang kurang tepat. Seharusnya sumber ditempatkan pada awal paragraph pertama. Seperti: Menurut Arwildayanto (2018:119), sosiasilasi merupakan..... Masih menurut Arwildayanto (2018:121), kebijakan merupakan..... (dua paragraph ini bisa digabungkan menjadi satu paragraph saja karen masih dalam satu sumber yang sama). Sehingga sosialisasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai... (Arwildayanto, 2018:122). | ✓ | |
| 11. | Pada halaman 3, point “a”, paragraph 1, Penulisan huruf depan pada kata “Tahapan” tidak sesuai dengan EYD (Ejaan Yang Disempurnakan). Seharusnya huruf depan | | ✓ |

| | | | |
|-----|---|---|--|
| | dalam kata “Tahapan” menggunakan huruf kecil, seperti: “tahapan”, karena sebelumnya tidak ada titik. | | |
| 12. | Pada halaman 5, sub bab “2. Komunikasi Kebijakan Pendidikan”, judul Sub Bab kurang tepat. Seharusnya ditambahkan judul Sub Bab point “a. Pengertian/Arti dari Komunikasi Kebijakan Pendidikan. Lalu point selanjutnya “b. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan”, lalu point “c. Fungsi Komunikasi Kebijakan Pendidikan”. Karena ketiga sub bab tersebut masih termasuk materi dari sub bab point “1. Komunikasi Kebijakan Pendidikan”. | ✓ | |
| 13. | Pada halaman 5, sub bab “2. Komunikasi Kebijakan Pendidikan”, paragraph 1, menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020). Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | ✓ | |
| 14. | Pada halaman 6, sub bab “a. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan”, paragraph 1, menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020), dan referensi/sumber tersebut ini tidak tercatat dalam daftar Pustaka. Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020. Referensi yang dicantumkan dalam isi materi paper, maka harus dicantumkan juga dalam daftar Pustaka. | ✓ | |
| 15. | Pada halaman 8, sub bab “C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan”, paragraph 1, Kurang merincikan/tidak membagi menjadi beberapa judul Sub | ✓ | |

| | | | |
|------------|--|---|--|
| | <p>Bab. Seharusnya lebih dirincikan lagi/materinya dibagi-bagi menjadi beberapa Sub Bab, seperti:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Model komunikasi satu arah 2. Model komunikasi dua arah 3. Model komunikasi multiarah | | |
| 16. | <p>Pada halaman 10, sub bab “D, Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan”, paragraf 1, kurang merincikan/tidak membagi menjadi beberapa judul Sub Bab dan tidak menyertakan sumber diawal. Seharusnya lebih dirincikan lagi/materinya dibagi-bagi menjadi beberapa Sub Bab, seperti:</p> <p>Menurut Imran (2012:61), problema komunikasi kebijakan dapat dibedakan dalam tiga sumber, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Yang bersumber dari komunikatornya 2. Yang bersumber dari pesannya sendiri <p>Yang bersumber dari komunikannya.</p> | ✓ | |

28 Mei 2020

D Jajang S

**DOKUMEN KERJA
KELOMPOK 5**



SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah

Kebijakan Pendidikan

Kelompok 2

Semester 6 kelas A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Aprilyani Gunantika NIM : 1172010011 Jabatan : ketua kelompok Email : Gunantikaapriyani@Gmail.com |
|  | Nama : Ananda Nabila W NIM : 1172010008 Jabatan : sekretaris Email : Anandawiyandhita1@gmail.com |
|  | Nama : Amira Munaya NIM : 1172010006 Jabatan : anggota Email : Amiramny1001@gmail.com |
| | Nama : Amril Husnaeni NIM : 1172010007 Jabatan : anggota Email : |
|  | Nama : Annisa Rahmadita NIM : 1172010010 Jabatan : anggota Email : Annisa.rahmadita.ar@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur sudah selayaknya kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan makalah ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam disampaikan bagi Nabi Muhammad SAW yang telah membawa agama Islam sebagai pedoman hidup dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti yang pada saat itu semua mukmin berharap syafaat dari Rasulullah.

Kami berharap agar makalah yang berjudul Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan ini bisa bermanfaat serta dapat menambah pengetahuan rekan-rekan mahasiswa pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Mudah-mudahan makalah ini bisa dengan mudah dipahami oleh siapapun yang membacanya. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata atau kalimat yang kurang berkenan dalam makalah ini. Serta tak lupa kami juga berharap adanya masukan serta kritikan yang membangun dari pembaca demi terciptanya makalah yang lebih baik lagi.

Bandung, Maret 2020

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Maksud dan Tujuan | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 3 |
| B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 7 |
| C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 8 |
| D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan | 10 |
| BAB III PENUTUP | 13 |
| A. Simpulan | 13 |
| B. Saran | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA | 14 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pendidikan merupakan proses suatu penilaian terhadap sistem nilai yang sudah dirumuskan secara strategis oleh pemerintan maupun lembaga pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan dan dioperasikan dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai perencanaan umum dalam rangka untuk mengambil keputusan agar tujuan pendidikan yang di inginkan bisa tercapai.

Hasil rumusan-rumusan kebijakan tersebut harus mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Pengakuan dari masyarakat sangat penting, agar ketika kebijakan tersebut dilaksanakan tidak mengalami penolakan dari masyarakat. Sebab, bagaimana pun juga, pelaksanaan kenijakan pasti melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan. Semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya, maka kebijakan tersebut dinilai semakin suksse, dengan kata lain, kebijakan tersebut didukung oleh masyarakat yang menjadi partisipasinya (Imron, 2012: 52)

Kebijakan pendidikan akan bisa dilaksanakan dengan baik, jika terdapat komunikasi efektif antara pelaksana program (kebijakan) dengan para kelompok sasaran. Tujuan dan sasaran dari program dapat disosialisasikan dengan baik dengan harapan bisa menghindari adanya distorsi atas kebijakan dan program sudah ditetapkan. Ini sangat penting asumsinya semakin tinggi pengetahuan kelompok sasaran atas program maka akan mengurangi tingkat penolakan dan kekeliruan dalam mengimplementasikan kebijakan yang sesungguhnya (Arwildayanto, 2018: 93).

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting, kerana tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu dapat dipahami dengan baik oleh komunikan, sehingga akan timbul kesalahpahaman antara komunikator dan komunikannya. Kesalahpahaman inilah, yang seringkali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijakan yang sudah sah tersebut (Madjid, 2018: 46).

Commented [A1]:

Konten : Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015.

Dengan demikian, dalam makalah ini penulis akan membahas lebih lanjut mengenai Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Menurut RPM (2020: 2) dan berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
2. Apa saja alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
3. Bagaimana model komunikasi kebijakan pendidikan?
4. Bagaimana identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan?

C. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan penulisan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
2. Untuk mengetahui alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Untuk mengetahui model komunikasi kebijakan pendidikan.
4. Untuk mengetahui identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

1. Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi merupakan sebuah proses yang paling penting yang secara sadar atau tidak kita sudah jalani dalam kesehariannya. Sosialisasi adalah penyampaian informasi secara terbuka berupa (peraturan, program, keputusan) dari satu pihak (pemilik program) ke pihak lain dan proses pemberdayaan, dimana diharapkan dapat menumbuhkan perubahan sikap. Perilaku masyarakat dan menumbuhkan kesadaran kritis (Arwildayanto, 2018:119).

Sedangkan kebijakan menurut Arwildayanto (2018:121) merupakan aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat.

Sehingga sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sosialisasi ini dapat dilakukan dengan berbagai media, baik cetak maupun elektronik (Arwildayanto, 2018:122).

a. Tahapan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi kebijakan merupakan suatu hal yang sangat penting, ada beberapa tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan dalam proses sosialisasi kebijakan tersebut ke masyarakat publik termasuk di bidang pendidikan. Menurut Arwildayanto (2018:123-125) Tahapan sosialisasi kebijakan pendidikan diantaranya:

1) Tahap persiapan (Preparatory Stage)

Tahap ini dipersiapkan sejak rencana kebijakan pendidikan digulirkan, seorang pimpinan mempersiapkan draft aturan, regulasi maupun produk kebijakan yang akan dihasilkan. Pada tahap ini juga stakeholder sudah mulai mencerna dan memahami kenapa, manfaatnya dan dampaknya sudah ada dalam pikirannya

meski belum sempurna. Dalam tahap ini setiap individu sebagai anggota masyarakat mempersiapkan diri dengan kebijakan yang akan ditetapkan, serta memahami dan membekali dengan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman dalam kebijakan tersebut, sehingga proses penerimaan produk kebijakan bisa dengan mulus karena sudah berkesesuaian dengan nilai norma yang ada dalam lingkungan tersebut.

2) Tahap Meniru (Play Stage)

Tahap meniru dicirikan dengan semakin membaiknya masyarakat mengikuti kebijakan yang akan ditetapkan, termasuk menyesuaikan peran-peran yang akan dilaksanakan oleh orang dewasa. Pada tahap meniru ini mulai terbentuk kesadaran mengenai kebijakan baru. Masyarakat mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh seorang pimpinan dan apa yang diharapkan dari kebijakan tersebut, atau masyarakat memiliki kemampuan untuk memposisikan diri pada kebijakan yang akan disahkan serta mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran kolektif dari masyarakat mulai terbentuk sempurna sesuai dengan harapan dalam kebijakan.

3) Tahap Siap Bertindak (Game stage)

Tahap adaptasi yang dilaksanakan tidak menjadi utama mulai berkurang, dan digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri menjadi kepribadian dan budaya dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi yang diharapkan mengalami peningkatan, sehingga menyebabkan adanya kemampuan beraktivitas secara bersama-sama dengan sempurna. Pada tahap ini masing-masing orang merasa puas, mereka saling memberi tahu koleganya, dan mulai memahami secara bertahap peraturan-peraturan yang berlaku. Pada kesempatan yang sama masyarakat mulai memahami bahwa ada norma tertentu yang berlaku dilingkungannya.

b. Tujuan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan pada umumnya adalah mengupayakan masyarakat luas memahami dan mampu menginternalisasikan makna dari tujuan dan konsep dari keputusan pemerintah, masyarakat umum mengetahui dan memahami perkembangan implementasi kebijakan dan program pemerintah sebagai bagian dari pertanggungjawaban terhadap masyarakat, menadi

bagian dari kegiatan-kegiatan pelibatan masyarakat yang terdapat dalam siklus program dari kebijakan pemerintah.

Sedangkan secara khusus tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan adalah agar terdapatnya kerjasama dan komitmen antara pemerintah dengan masyarakat, atau antara masyarakat dengan masyarakat untuk membuat rencana, menjalankan rencana dan mensupervisi secara bersama, dapat membangkitkan motivasi kelompok strategis dan kelompok peduli untuk melakukan tindakan baik dalam kerjasama maupun membangun pengawasan terhadap tujuan kebijakan pendidikan, dan menyebarluaskan hasil-hasil perkembangan program kebijakan di bidang pembangunan pendidikan kepada masyarakat luas (Arwildayanto, 2018:122-123).

2. Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide, atau sikap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*), kesepahaman antar sumber (*source*) dengan penerima (*audience-receiver*)-nya. Sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila *audience* menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai (Imron, 2012: 44).

Komunikasi perlu diperhatikan guna memberikan informasi apa saja yang perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar dapat mengetahui, memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran (*target groups*) kebijakan, selain itu dengan komunikasi yang dibangun dengan baik mampu memberikan dorongan pada para pelaku kebijakan agar dapat mempersiapkan dengan benar apa yang harus dipersiapkan dan lakukan untuk melaksanakan apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan sehingga dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Susilawati, 2017: 802).

Komunikasi dalam organisasi merupakan suatu proses yang amat kompleks dan rumit. Seseorang bisa menahannya hanya untuk kepentingan

tertentu, atau menyebarkannya. Di samping itu sumber informasi yang berbeda juga akan melahirkan interpretasi yang berbeda pula. Agar implementasi berjalan efektif, siapa yang bertanggung jawab melaksanakan sebuah keputusan harus mengetahui apakah mereka dapat melakukannya (Ahmad, dkk. 2017:34).

Menurut Ahmad, dkk (2017:35) Ada tiga indikator yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan aspek komunikasi ini, yaitu:

- a. Transmisi, yaitu penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu hasil implementasi yang baik pula.
- b. Kejelasan informasi, dimana komunikasi atau informasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan haruslah jelas dan tidak membingungkan.
- c. Konsistensi informasi yang disampaikan, yaitu perintah ataupun informasi yang diberikan dalam pelaksanaan suatu komunikasi haruslah jelas dan konsisten untuk dapat diterapkan dan dijalankan.

Sedangkan kebijaksanaan adalah seperangkat aturan, dan pendidikan itu menunjuk pada bidangnya. Sehingga, kebijakan pendidikan merupakan seperangkat aturan mengenai pendidikan (Imron,2012: 44).

Maka, menurut Imron (2012: 45) komunikasi kebijaksanaan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

a. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan dari komunikasi kebijaksanaan pendidikan adalah mengubah perilaku sasaran, maka berbagai pendekatan teoretis ataupun praktis tentang perubahan perilaku, yang di dunia komunikasi dikenal dengan teori belajar, diperkenalkan juga dalam pengkajian materi. Gunanya antara lain untuk memudahkan para komunikator, termasuk pendidik seperti guru dan pendidik di berbagai tingkatan, instruktur pelatihan, penyuluh lapangan, mahasiswa komunikasi, mahasiswa pendidikan, dan para praktisi komunikasi lainnya yang akan mengadakan kegiatan komunikasi di lapangan dalam mengenali situasi dan kondisi medan kegiatan yang bersangkutan, termasuk di dalamnya masalah

kelompok sasaran yang menjadi subjek komunikasinya. Dengan pengetahuan diharapkan kegiatan komunikasi akan lebih efektif (Imron, 2008: 48).

b. Fungsi Komunikasi

Jika kebijakan telah menghasilkan berbagai gagasan atau usulan kebijakan yang benar-benar realistis, maka fungsi komunikasi ini dapat dilaksanakan. Adapun fungsi komunikasi menurut Madjid (2018: 52) adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi dengan para pembuat keputusan. Ini bertujuan untuk menyampaikan usul alternatif kebijakan kepada para pembuat keputusan sekaligus meyakinkan mereka bahwa kebijakan tersebut cukup realistis.
- 2) Komunikasi dengan para perencana dan pengelola dalam pelaksanaan kebijakan. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan mereka bahwa alternative kebijakan ini sudah diuji apakah realistis atau tidak
- 3) Komunikasi dengan para pelaksana kebijakan diperlukan agar pihak-pihak yang melaksanakan setiap satuan kegiatan mengetahui tujuan utama dari yang mereka lakukan.
- 4) Komunikasi dengan masyarakat juga mutlak diperlukan dengan dasar pemikiran bahwa para pemimpin bangsa yang sekaligus merupakan pembuat keputusan adalah para pelaksana dari aspirasi masyarakat luas.

B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan harus senantiasa dikomunikasikan secara terus-menerus kepada khalayak. Supaya khalayak memahaminya lebih dalam. Sebab, tidak diterimanya suatu kebijaksanaan tersebut, bias jadi bukan karena kebijaksanaan yang dirumuskan tersebut kurang aspiratif; melainkan terutama karena belum dipahaminya secara mendalam oleh khalayak.

Ada kata-kata mutiara komunikasi yang dapat ditarik dalam rumusan kebijaksanaan pendidikan yang sudah dilegitimasi (*legitimated*). Ialah bahwa kurangnya komunikasi menyebabkan kurangnya saling memahami, kurangnya saling pemahaman menjadikan penyebab kurang mesranya hubungan; hubungan menyebabkan saling curiga; dan saling curiga bisa menimbulkan saling bentrokan (Imran, 2012:57).

Commented [A2]:

Konten : Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015.

Commented [A3]:

Teknis : bahasa asing seharusnya hurufnya miring.

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting artinya, jika kita sadari bahwa tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu senantiasa dapat dicerna persis oleh komunikan. Tidak jarang terjadi, sesuatu yang telah dikomunikasikan dengan baik, ternyata dipahami salah oleh komunikan. Kesalahpahaman inilah, yang sering kali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijaksanaan yang sudah sah tersebut. Bahkan, tidak mendukungnya mereka yang terikat oleh kebijaksanaan, terhadap kebijaksanaan yang sah bisa disebabkan salahnya pemahaman akibat kurangnya komunikasi (Imran, 2012: 58).

Komunikasi kebijaksanaan juga senantiasa dilakukan, agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan. Informasi-informasi yang salah mengenai kebijaksanaan, dapat discounter oleh informasi yang benar mengenai kebijaksanaan. Berarti, komunikasi kebijaksanaan juga sekaligus dapat memperbaiki kesalahan interpretasi khalayak terhadap kebijaksanaan (Imran, 2012:58).

Juga memaparkan bahwa dalam setiap komunikasi, umumnya terdapat halangan atau apa yang disebut dengan barrier. Dan, halangan demikian akan berhasil ditembus, manakala komunikasi dilakukan secara terus-menerus. Bahkan, untuk menembus barrier ini, kadang-kadang juga diperlukan siasat tertentu. Lebih-lebih jika sifat barrier ini, kadang-kadang juga mentradisi dan mengakar dengan simbol-simbol yang telah dimiliki oleh khalayak. Komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus tersebut, haruslah juga memanfaatkan simbol-simbol yang lazim dipakai oleh khalayak sasaran kebijakan (Imran, 2012: 58).

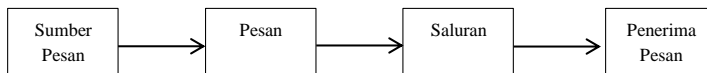
C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Imran (2012: 59) model komunikasi dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah, dan ketiga, model komunikasi multiarah.

Model komunikasi satu arah lazim disebut sebagai komunikasi aksi. Model komunikasi satu arah ini , umumnya berasal dari arah atas menuju ke bawah.

Commented [AR4]: Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir

Model komunikasi kebijaksanaan demikian lazim dikenal dengan top down. Komunikasi yang terjadi ialah sepihak. Pembuat kebijaksanaan sebagai komunikatornya, sementara pelaksana dan khalayak menjadi komunikannya. Pembuat kebijakan dianggap sebagai sumber pesan, sementara pelaksana dan khalayak kebanyakan dianggap sebagai penerima pesan. Lebih lanjut, para pelaksana bertindak selaku komunikatornya, kemudian khalayak kebanyakan berlaku sebagai penerima pesannya. Jika digambarkan, model komunikasi satu arah dari atas ke bawah tersebut adalah sebagai berikut:

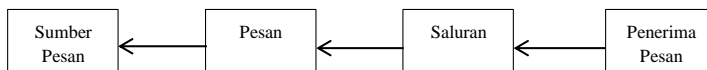


Bagan 1

Model Komunikasi satu arah

Sumber: Imran (2012:60)

Dalam perkembangan lebih lanjut, model komunikasi satu arah ini mempunyai aliran yang berlawanan, ialah dari bawah ke atas. Model komunikasi kebijaksanaan demikian, dikenal dengan bottom up. Jika digambarkan, adalah sebagai berikut:



Bagan 2

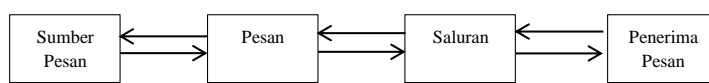
Model Komunikasi Bottom Up

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi kedua adalah model komunikasi interaksi. Model ini, mempunyai aliran dua arah sekaligus, ialah aliran dari atas kebawah dan dari bawah ke atas. Ada kebutuhan yang sama antara perumus kebijaksanaan yang berkapasitas sebagai sumber pesan dengan para pelaksana kebijaksanaan sebagai sumber pesan kedua setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerimanya. Ada kebutuhan yang sama antara pelaksana kebijaksanaan sebagai

sumber pesan kedua (setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerima pesan. Komunikasi dua arah, dapat juga berupa komunikasi yang konsultatif; di mana sumber pesan dengan penerima pesan memberikan kontribusi yang seimbang (Imran, 2012:60).

Jika digambarkan, model komunikasi interaksi ini adalah sebagai berikut:



Bagan 3

Model Komunikasi interaksi

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi yang ketiga adalah model komunikasi transaksi. Model komunikasi ini mempunyai aliran yang multiarah. Aliran pesan, tidak saja dari sumber pesan ke penerima atau dari penerima ke sumber pesan; melainkan dapat terjadi antar sumber pesan dan antar penerima pesan. Dengan demikian, keseluruhan komponen-komponen komunikasi, baik yang bertindak selaku pemberi pesan maupun yang bertindak selaku penerima pesan, sama-sama memberikan kontribusi yang seimbang dalam proses komunikasi.

Menurut model komunikasi transaksi, pembuat kebijaksanaan, pelaksana kebijaksanaan dan khalayak sasarannya, sama-sama aktif dalam proses komunikasi. Dengan demikian, pesan-pesan kebijaksanaan tersebut, dapat dicerna persis sama oleh mereka (Imran, 2012:61).

D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Problema komunikasi kebijaksanaan, dapat dibedakan atas, yang bersumber dari komunikatornya, yang bersumber dari pesannya sendiri, dan yang bersumber dari komunikannya.

Problema yang bersumber dari komunikator kebijaksanaan pendidikan adalah, pertama, kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; sehingga kebijaksanaan pendidikan yang rumusannya jelas, bias tidak jelas karena tidak disampaikan dengan baik oleh komunikatornya.

Kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal. Berbedanya referensi ini, bias menjadi penyebab tak tepatnya jargon- jargon yang dipakai oleh komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan pendidikan dilihat dari visi komunikan.

Ketiga, kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan. Kredibilitas komunikator, meliputi banyak hal, mulai dari tingkat kelokohnya di masyarakatnya (di mata komunikan), perilaku dan sikapnya, serta kemampuan aktingnya. Bagaimanapun juga, komunikator adalah orang yang menjad pusat perhatian khalayak. Karena itu, kapasitas pribadinya tidak akan lepas dari penilaian khalayak.

Problema-problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari pesannya sendiri adalah:

1. Pesan itu sendiri, ialah rumusan kebijaksanaannya, tidak begitu jelas. Ketidakjelasan rumusan ini terjadi, sebagai akibat dari banyaknya kompromi dan upaya konsesus yang dilakukan oleh para actor pada saat merumuskan kebijaksanaan.
2. Sebagai rumusan kebijaksanaan yang baru dan belum mengkhalayak, bias jadi rumusan kebijaksanaan tersebut dirasakan asing oleh khalayak. Karena dirasakan asing, memberikan peluang bagi munculnya penolakan dari komunikan.
3. Sebagai akibat dari komprominya banyak actor dalam merumuskan kebijaksanaan, tidak jarang rumusan kebijaksanaan tersebut sangat ideal dan kurang realistik. Ini bisa menjadi penyebab komunikan yang menerima pesan dari komunikator tersebut apatis, karena menganggap apa yang disampaikan oleh komunikan sekedar isapan jempol. Misalnya saja, rumusan kebijaksanaan yang terlalu ambisius dan tidak mungkin dapat dilakukan.

Di dunia pendidikan, contoh demikian pernah terjadi; misalnya saja dengan mandeknya kebijaksanaan pendidikan di SMTA, yang memecah program menjadi program A dan program B. Sampai dengan sekarang, program B tersebut ternyata macet sampai dengan waktu yang tidak diketahui, karena apa yang baik dalam gagasan belum tentu realistic dengan keadaan yang ada di SMA-SMA.

Fasilitas dan sumber daya manusia yang cakap untuk pelaksanaan program tersebut ternyata terbatas dalam dunia pendidikan kita.

Sementara itu, adapun problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari komunikannya adalah:

1. Heterogenya komunikan, heterogenitas komunikan ini, bisa dalam hal tingkatan pendidikannya, ragam etnik, kepercayaan dan agamanya; dan ragam simbol-simbol yang dipakai dalam kehidupannya. Hal ini menjadi penyebab sulitnya mencari “bahasa” yang cocok untuk mereka.
2. Adanya pengetahuan sebelumnya dari pihak komunikan yang berbeda sama sekali dengan pesan-pesan kebijaksanaan yang baru saja ia terima. Ini bisa menjadi penyebab selektifnya komunikan atas pesan-pesan yang diterima.

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sedangkan komunikasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

Adapun alasan-alasan perlunya komunikasi kebijakan pendidikan adalah supaya khalayak memahaminya lebih dalam tentang kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, agar tidak terjadi kesalahpahaman anantara komunikator dan komunikan, serta agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan.

Model komunikasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah/tinteraksi, dan ketiga, model komunikasi multiarah/transaksi.

Adapun identifikasi problema dalam sosialisai kebijakan pendidikan yang pertama adalah kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal; dan yang ketiga kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan

B. Saran

Saran penulis bagi pemerintah sebagai komunikator untuk lebih memperhatikan cara mensosialisasikan kebijakan pendidikan kepada stakeholder pendidikan dan masyarakat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang terkait dengan kebijakan pendidikan. Bagi penulis atau akademisi agar dapat menambah wawasan yang diperlukan dalam praktik komunikasi kebijakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khoirul, Shohibul Mufid, dan Muffarihul Hazin. (September 2017).
Komunikasi dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Wajib Belajar 9
Tahun di Kecamatan Ngadiluwih. Vol. XI, No. 1
- Arwildayanti, dkk. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: CV. Cendikia
Press.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk dan
Masa Depan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Abd. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru
(Anggota IKAPI).
- Susilawati. 2017. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya Di Desa
Pagerharjo Kabupaten Kulon Progo. Jurnal kebijakan pendidikan. Vol.
VI: 802.
- Rusdiana. 2020. Rencana Pembelajaran Mahasiswa

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama : Dzikri Syabani
NIM : 1172010026 Kelompok : 1 Kelas : A
Judul Makalah : Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan
Kelas : A
Dikerjakan hr/tgl : Jum'at/28 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan Pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | Pada Halaman 1 Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015. | √ | |
| 2 | Pada Halaman 7 Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015 | √ | |
| 3 | Pada halaman 7 bahasa asing seharusnya hurufnya miring. | | √ |
| 4 | Pada Halaman 8 Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. seharusnya Sumber paling lama 2015. | √ | |
| 5 | Pada Halaman 11 Terdapat kesalahan penulisan, seharusnya "BISA" menjadi "BIAS" | | √ |

Bandung, 28 Mei 2020

Dzikri Syabani
1172010026

DOKUMEN KERJA
KELOMPOK 6



SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah

Kebijakan Pendidikan

Kelompok 2

Semester 6 kelas A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Aprilyani Gunantika NIM : 1172010011 Jabatan : ketua kelompok Email : Gunantikaapriyani@Gmail.com |
|  | Nama : Ananda Nabila W NIM : 1172010008 Jabatan : sekretaris Email : Anandawiyandhita1@gmail.com |
|  | Nama : Amira Munaya NIM : 1172010006 Jabatan : anggota Email : Amiramny1001@gmail.com |
| | Nama : Amril Husnaeni NIM : 1172010007 Jabatan : anggota Email : |
|  | Nama : Annisa Rahmadita NIM : 1172010010 Jabatan : anggota Email : Annisa.rahmadita.ar@gmail.com |

1.

KONTEN :

Kelengkapan data kelompok belum tuntas.

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur sudah selayaknya kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan makalah ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam disampaikan bagi Nabi Muhammad SAW yang telah membawa agama Islam sebagai pedoman hidup dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti yang pada saat itu semua mukmin berharap syafaat dari Rasulullah.

Kami berharap agar makalah yang berjudul Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan ini bisa bermanfaat serta dapat menambah pengetahuan rekan-rekan mahasiswa pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Mudah-mudahan makalah ini bisa dengan mudah dipahami oleh siapapun yang membacanya. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata atau kalimat yang kurang berkenan dalam makalah ini. Serta tak lupa kami juga berharap adanya masukan serta kritikan yang membangun dari pembaca demi terciptanya makalah yang lebih baik lagi.

Bandung, Maret 2020

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Maksud dan Tujuan | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 3 |
| B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 7 |
| C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 9 |
| D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan | 11 |
| BAB III PENUTUP | 13 |
| A. Simpulan | 13 |
| B. Saran | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA | 14 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pendidikan merupakan proses suatu penilaian terhadap sistem nilai yang sudah dirumuskan secara strategis oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan dan dioperasikan dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai perencanaan umum dalam rangka untuk mengambil keputusan agar tujuan pendidikan yang di inginkan bisa tercapai.

Hasil rumusan-rumusan kebijakan tersebut harus mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Pengakuan dari masyarakat sangat penting, agar ketika kebijakan tersebut dilaksanakan tidak mengalami penolakan dari masyarakat. Sebab, bagaimana pun juga, pelaksanaan kebijakan pasti melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan. Semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya, maka kebijakan tersebut dinilai semakin suksese, dengan kata lain, kebijakan tersebut didukung oleh masyarakat yang menjadi partisipasinya (Imron, 2012: 52)

Kebijakan pendidikan akan bisa dilaksanakan dengan baik, jika terdapat komunikasi efektif antara pelaksana program (kebijakan) dengan para kelompok sasaran. Tujuan dan sasaran dari program dapat disosialisasikan dengan baik dengan harapan bisa menghindari adanya distorsi atas kebijakan dan program sudah ditetapkan. Ini sangat penting asumsinya semakin tinggi pengetahuan kelompok sasaran atas program maka akan mengurangi tingkat penolakan dan kekeliruan dalam mengimplementasikan kebijakan yang sesungguhnya (Arwildayanto, 2018: 93).

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting, karena tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu dapat dipahami dengan baik oleh komunikan, sehingga akan timbul kesalahpahaman antara komunikator dan komunikannya. Kesalahpahaman inilah, yang seringkali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijakan yang sudah sah tersebut (Madjid, 2018: 46).

Dengan demikian, dalam makalah ini penulis akan membahas lebih lanjut mengenai Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Menurut RPM (2020: 2) dan berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
2. Apa saja alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
3. Bagaimana model komunikasi kebijakan pendidikan?
4. Bagaimana identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan?

C. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan penulisan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
2. Untuk mengetahui alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Untuk mengetahui model komunikasi kebijakan pendidikan.
4. Untuk mengetahui identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

1. Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi merupakan sebuah proses yang paling penting yang secara sadar atau tidak kita sudah jalani dalam kesehariannya. Sosialisasi adalah penyampaian informasi secara terbuka berupa (peraturan, program, keputusan) dari satu pihak (pemilik program) ke pihak lain dan proses pemberdayaan, dimana diharapkan dapat menumbuhkan perubahan sikap. Perilaku masyarakat dan menumbuhkan kesadaran kritis (Arwildayanto, 2018:119).

Sedangkan kebijakan menurut Arwildayanto (2018:121) merupakan aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat.

Sehingga sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sosialisasi ini dapat dilakukan dengan berbagai media, baik cetak maupun elektronik (Arwildayanto, 2018:122).

a. Tahapan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi kebijakan merupakan suatu hal yang sangat penting, ada beberapa tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan dalam proses sosialisasi kebijakan tersebut ke masyarakat publik termasuk di bidang pendidikan. Menurut Arwildayanto (2018:123-125) Tahapan sosialisasi kebijakan pendidikan diantaranya:

1) Tahap persiapan (Preparatory Stage)

Tahap ini dipersiapkan sejak rencana kebijakan pendidikan digulirkan, seorang pimpinan mempersiapkan draft aturan, regulasi maupun produk kebijakan yang akan dihasilkan. Pada tahap ini juga stakeholder sudah mulai mencerna dan memahami kenapa, manfaatnya dan dampaknya sudah ada dalam pikirannya

meski belum sempurna. Dalam tahap ini setiap individu sebagai anggota masyarakat mempersiapkan diri dengan kebijakan yang akan ditetapkan, serta memahami dan membekali dengan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman dalam **kebijakan tersebut**, sehingga proses penerimaan produk kebijakan bisa dengan mulus karena sudah berkesesuaian dengan nilai norma yang ada dalam lingkungan tersebut.

2) Tahap Meniru (**Play Stage**)

Tahap meniru dicirikan dengan semakin membaiknya masyarakat mengikut kebijakan yang akan ditetapkan, termasuk menyesuaikan peran-peran yang akan dilaksanakan oleh orang

dewasa. Pada tahap meniru ini mulai terbentuk kesadaran mengenai kebijakan baru. Masyarakat mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh seorang pimpinan dan apa yang diharapkan dari kebijakan tersebut, atau masyarakat memiliki kemampuan untuk memposisikan diri pada kebijakan yang akan disahkan serta mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran kolektif dari masyarakat mulai terbentuk sempurna sesuai dengan harapan dalam kebijakan.

3) Tahap Siap Bertindak (**Game stage**)

Tahap adaptasi yang dilaksanakan tidak menjadi utama mulai berkurang, dan digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri menjadi kepribadian dan budaya dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi yang diharapkan mengalami peningkatan, sehingga menyebabkan adanya kemampuan beraktivitas secara bersama-sama dengan sempurna. Pada tahap ini masing-masing orang merasa puas, mereka saling memberi tahu koleganya, dan mulai memahami secara bertahap peraturan-peraturan yang berlaku. Pada kesempatan yang sama masyarakat mulai memahami bahwa ada norma tertentu yang berlaku dilingkungannya.

b. Tujuan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan pada umumnya adalah mengupayakan masyarakat luas memahami dan mampu menginternalisasikan

2,3

Teknis :

1. Kurangnya spasi

2. penulisan bercetak miring dalam bahasa asing

makna dari tujuan dan konsep dari keputusan pemerintah, masyarakat umum mengetahui dan memahami perkembangan implementasi kebijakan dan program pemerintah sebagai bagian dari pertanggungjawaban terhadap masyarakat, menjadi bagian dari kegiatan-kegiatan pelibatan masyarakat yang terdapat dalam siklus program dari kebijakan pemerintah.

Sedangkan secara khusus tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan adalah agar terdapatnya kerjasama dan komitmen antara pemerintah dengan masyarakat, atau antara masyarakat dengan masyarakat untuk membuat rencana, menjalankan rencana dan mensupervisi secara bersama, dapat membangkitkan motivasi kelompok strategis dan kelompok peduli untuk melakukan tindakan baik dalam kerjasama maupun membangun pengawasan terhadap tujuan kebijakan pendidikan, dan menyebarluaskan hasil-hasil perkembangan program kebijakan di bidang pembangunan pendidikan kepada masyarakat luas (Arwildayanto, 2018:122-123).

2. Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu **communis** yang berarti umum (**common**) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (**commonness**) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide, atau sikap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (**commonness**), kesepahaman antar sumber (**source**) dengan penerima (**audience-receiver**)-nya. Sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila audience menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai (Imron, 2012: 44).

4.

TEKNIS :

Ketidakstabilan dalam penulisan bahasa asing.

Komunikasi perlu diperhatikan guna memberikan informasi apa saja yang perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar dapat mengetahui, memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran (target groups) kebijakan, selain itu dengan

komunikasi yang dibangun dengan baik mampu memberikan dorongan pada para

pelaku kebijakan agar dapat mempersiapkan dengan benar apa yang harus dipersiapkan dan lakukan untuk melaksanakan apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan sehingga dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Susilawati, 2017: 802).

Komunikasi dalam organisasi merupakan suatu proses yang amat kompleks dan rumit. Seseorang bisa menahannya hanya untuk kepentingan tertentu, atau menyebarkannya. Di samping itu sumber informasi yang berbeda juga akan melahirkan interpretasi yang berbeda pula. Agar implementasi berjalan efektif, siapa yang bertanggung jawab melaksanakan sebuah keputusan harus mengetahui apakah mereka dapat melakukannya (Ahmad, dkk. 2017:34).

Menurut Ahmad, dkk (2017:35) Ada tiga indikator yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan aspek komunikasi ini, yaitu:

- a. Transmisi, yaitu penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu hasil implementasi yang baik pula.
- b. Kejelasan informasi, dimana komunikasi atau informasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan haruslah jelas dan tidak membingungkan.
- c. Konsistensi informasi yang disampaikan, yaitu perintah ataupun informasi yang diberikan dalam pelaksanaan suatu komunikasi haruslah jelas dan konsisten untuk dapat diterapkan dan dijalankan.

Sedangkan kebijaksanaan adalah seperangkat aturan, dan pendidikan itu menunjuk pada bidangnya. Sehingga, kebijakan pendidikan merupakan seperangkat aturan mengenai pendidikan (Imron,2012: 44).

Maka, menurut Imron (2012: 45) komunikasi kebijaksanaan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

a. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan dari komunikasi kebijaksanaan pendidikan adalah mengubah perilaku sasaran, maka berbagai pendekatan teoritis ataupun praktis tentang perubahan perilaku, yang di dunia komunikasi dikenal dengan teori belajar, diperkenalkan juga dalam pengkajian materi. Gunanya antara lain untuk

memudahkan para komunikator, termasuk pendidik seperti guru dan pendidik di berbagai tingkatan, instruktur pelatihan, penyuluh lapangan, mahasiswa komunikasi, mahasiswa pendidikan, dan para praktisi komunikasi lainnya yang akan mengadakan kegiatan komunikasi di lapangan dalam mengenali situasi dan kondisi medan kegiatan yang bersangkutan, termasuk di dalamnya masalah kelompok sasaran yang menjadi subjek komunikasinya. Dengan pengetahuan diharapkan kegiatan komunikasi akan lebih efektif (Imron, 2008: 48).

b. Fungsi Komunikasi

Jika kebijakan telah menghasilkan berbagai gagasan atau usulan kebijakan yang benar-benar realistis, maka fungsi komunikasi ini dapat dilaksanakan. Adapun fungsi komunikasi menurut Madjid (2018: 52) adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi dengan para pembuat keputusan. Ini bertujuan untuk menyampaikan usul alternatif kebijakan kepada para pembuat keputusan sekaligus meyakinkan mereka bahwa kebijakan tersebut cukup realistis.
- 2) Komunikasi dengan para perencana dan pengelola dalam pelaksanaan kebijakan. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan mereka bahwa alternatif kebijakan ini sudah diuji apakah realistis atau tidak
- 3) Komunikasi dengan para pelaksana kebijakan diperlukan agar pihak-pihak yang melaksanakan setiap satuan kegiatan mengetahui tujuan utama dari yang mereka lakukan.
- 4) Komunikasi dengan masyarakat juga mutlak diperlukan dengan dasar pemikiran bahwa para pemimpin bangsa yang sekaligus merupakan pembuat keputusan adalah para pelaksana dari aspirasi masyarakat luas.

B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan harus senantiasa dikomunikasikan secara terus-menerus kepada khalayak. Supaya khalayak memahaminya lebih dalam. Sebab, tidak diterimanya suatu kebijaksanaan tersebut, bias jadi bukan karena kebijaksanaan yang dirumuskan tersebut kurang aspiratif; melainkan terutama karena belum dipahaminya secara mendalam oleh khalayak.

Ada kata-kata mutiara komunikasi yang dapat ditarik dalam rumusan kebijaksanaan pendidikan yang sudah dilegitimasi (legitimated). Ialah bahwa kurangnya komunikasi menyebabkan kurangnya saling memahami, kurangnya saling pemahaman menjadikan penyebab kurang mesranya hubungan; hubungan menyebabkan saling curiga; dan saling curiga bisa menimbulkan saling bentrokan (Imran, 2012:57).

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting artinya, jika kita sadari bahwa tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu senantiasa dapat dicerna persis oleh komunikan. Tidak jarang terjadi, sesuatu yang telah dikomunikasikan dengan baik, ternyata dipahami salah oleh komunikan. Kesalahpahaman inilah, yang sering kali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijaksanaan yang sudah sah tersebut. Bahkan, tidak mendukungnya mereka yang terikat oleh kebijaksanaan, terhadap kebijaksanaan yang sah bisa disebabkan salahnya pemahaman akibat kurangnya komunikasi (Imran, 2012: 58).

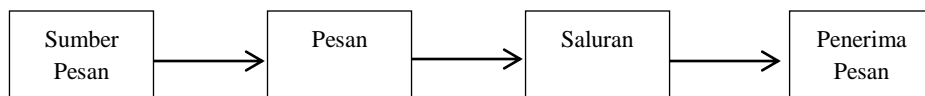
Komunikasi kebijaksanaan juga senantiasa dilakukan, agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan. Informasi-informasi yang salah mengenai kebijaksanaan, dapat discounter oleh informasi yang benar mengenai kebijaksanaan. Berarti, komunikasi kebijaksanaan juga sekaligus dapat memperbaiki kesalahan interpretasi khalayak terhadap kebijaksanaan (Imran, 2012:58).

Juga memaparkan bahwa dalam setiap komunikasi, umumnya terdapat halangan atau apa yang disebut dengan barrier. Dan, halangan demikian akan berhasil ditembus, manakala komunikasi dilakukan secara terus-menerus. Bahkan, untuk menembus barrier ini, kadang-kadang juga diperlukan siasat tertentu. Lebih-lebih jika sifat barrier ini, kadang-kadang juga mentradisi dan mengakar dengan simbol-simbol yang telah dimiliki oleh khalayak. Komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus tersebut, haruslah juga memanfaatkan simbol-simbol yang lazim dipakai oleh khalayak sasaran kebijakan (Imran, 2012: 58).

C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Imran (2012: 59) model komunikasi dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah, dan ketiga, model komunikasi multiarah.

Model komunikasi satu arah lazim disebut sebagai komunikasi aksi. Model komunikasi satu arah ini , umumnya berasal dari arah atas menuju ke bawah. Model komunikasi kebijaksanaan demikian lazim dikenal dengan top down. Komunikasi yang terjadi ialah sepihak. Pembuat kebijaksanaan sebagai komunikatornya, sementara pelaksana dan khalayak menjadi komunikannya. Pembuat kebijakan dianggap sebagai sumber pesan, sementara pelaksana dan khalayak kebanyakan dianggap sebagai penerima pesan, sementara pelaksana dan khalayak kebanyakan dianggap sebagai penerimanya. Lebih lanjut, para pelaksana bertindak selaku komunikatornya, kemudian khalayak kebanyakan berlaku sebagai penerima pesannya. Jika digambarkan, model komunikasi satu arah dari atas ke bawah tersebut adalah sebagai berikut:

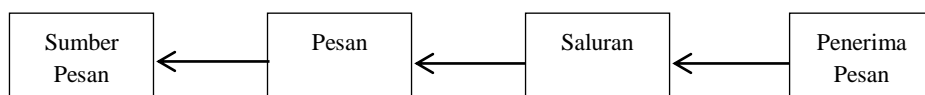


Bagan 1

Model Komunikasi satu arah

Sumber: Imran (2012:60)

Dalam perkembangan lebih lanjut, model komunikasi satu arah ini mempunyai aliran yang berlawanan, ialah dari bawah ke atas. Model komunikasi kebijaksanaan demikian, dikenal dengan bottom up. Jika digambarkan, adalah sebagai berikut:



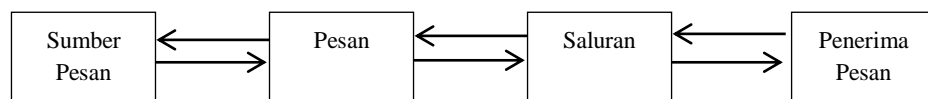
Bagan 2

Model Komunikasi Bottom Up

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi kedua adalah model komunikasi interaksi. Model ini, mempunyai aliran dua arah sekaligus, ialah aliran dari atas kebawah dan dari bawah ke atas. Ada kebutuhan yang sama antara perumus kebijaksanaan yang berkapasitas sebagai sumber pesan dengan para pelaksana kebijaksanaan sebagai sumber pesan kedua setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerimanya. Ada kebutuhan yang sama antara pelaksana kebijaksanaan sebagai sumber pesan kedua (setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerima pesan. Komunikasi dua arah, dapat juga berupa komunikasi yang konsultatif; di mana sumber pesan dengan penerima pesan memberikan kontribusi yang seimbang (Imran, 2012:60).

Jika digambarkan, model komunikasi interaksi ini adalah sebagai berikut:



Bagan 3

Model Komunikasi interaksi

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi yang ketiga adalah model komunikasi transaksi. Model komunikasi ini mempunyai aliran yang multiarah. Aliran pesan, tidak saja dari sumber pesan ke penerima atau dari penerima ke sumber pesan; melainkan dapat terjadi antar sumber pesan dan antar penerima pesan. Dengan demikian, keseluruhan komponen-komponen komunikasi, baik yang bertindak selaku pemberi pesan maupun yang bertindak selaku penerima pesan, sama-sama memberikan kontribusi yang seimbang dalam proses komunikasi.

Menurut model komunikasi transaksi, pembuat kebijaksanaan, pelaksana kebijaksanaan dan khalayak sasarnya, sama-sama aktif dalam proses komunikasi. Dengan demikian, pesan-pesan kebijaksanaan tersebut, dapat dicerna persis sama oleh mereka (Imran, 2012:61).

D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Problema komunikasi kebijaksanaan, dapat dibedakan atas, yang bersumber dari komunikatornya, yang bersumber dari pesannya sendiri, dan yang bersumber dari komunikannya.

Problema yang bersumber dari komunikator kebijaksanaan pendidikan adalah, pertama, kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; sehingga kebijaksanaan pendidikan yang rumusannya jelas, bias tidak jelas karena tidak disampaikan dengan baik oleh komunikatornya.

Kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal. Berbedanya referensi ini, bias menjadi penyebab tak tepatnya jargon- jargon yang dipakai oleh komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan pendidikan dilihat dari visi komunikan.

Ketiga, kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan. Kredibilitas komunikator, meliputi banyak hal, mulai dari tingkat kelokohnya di masyarakatnya (di mata komunikan), perilaku dan sikapnya, serta kemampuan aktingnya. Bagaimanapun juga, komunikator adalah orang yang menjad pusat perhatian khalayak. Karena itu, kapasitas pribadinya tidak akan lepas dari penilaian khalayak.

Problema-problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari pesannya sendiri adalah:

1. Pesan itu sendiri, ialah rumusan kebijaksanaannya, tidak begitu jelas. Ketidakjelasan rumusan ini terjadi, sebagai akibat dari banyaknya kompromi dan upaya konsesus yang dilakukan oleh para actor pada saat merumuskan kebijaksanaan.
2. Sebagai rumusan kebijaksanaan yang baru dan belum mengkhalayak, bias jadi rumusan kebijaksanaan tersebut dirasakan asing oleh khalayak. Karena dirasakan asing, memberikan peluang bagi munculnya penolakan dari komunikan.
3. Sebagai akibat dari komprominya banyak actor dalam merumuskan kebijaksanaan, tidak jarang rumusan kebijaksanaan tersebut sangat ideal dan kurang realistik. Ini bisa menjadi penyebab komunikan yang menerima pesan

darikomunikator tersebut apatis, karena menganggap apa yang disampaikan oleh komunikan sekedar isapan jempol. Misalnya saja, rumusan kebijaksanaan yang terlalu ambisius dan tidak mungkin dapat dilakukan.

Di dunia pendidikan, contoh demikian pernah terjadi; misalnya saja dengan mandeknya kebijaksanaan pendidikan di SMTA, yang memecah program menjadi program A dan program B. Sampai dengan sekarang, program B tersebut ternyata macet sampai dengan waktu yang tidak diketahui, karena apa yang baik dalam gagasan belum tentu realistic dengan keadaan yang ada di SMA-SMA. Fasilitas dan sumber daya manusia yang cakap untuk pelaksanaan program tersebut ternyata terbatas dalam dunia pendidikan kita.

6. TEKNIS:
Alinea yang belum sesuai

Sementara itu, adapun problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari komunikannya adalah:

1. Heterogenya komunikan, heterogenitas komunikan ini, bisa dalam hal tingkatan pendidikannya, ragam etnik, kepercayaan dan agamanya; dan ragam simbol-simbol yang dipakai dalam kehidupannya. Hal ini menjadi penyebab sulitnya mencari “bahasa” yang cocok untuk mereka.
2. Adanya pengetahuan sebelumnya dari pihak komunikan yang berbeda sama sekali dengan pesan-pesan kebijaksanaan yang baru saja ia terima. Ini bisa menjadi penyebab selektifnya komunikan atas pesan-pesan yang diterima.

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sedangkan komunikasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

Adapun alasan-alasan perlunya komunikasi kebijakan pendidikan adalah supaya khalayak memahaminya lebih dalam tentang kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan, serta agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan.

Model komunikasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah/tinteraksi, dan ketiga, model komunikasi multiarah/transaksi.

Adapun identifikasi problema dalam sosialisai kebijakan pendidikan yang pertama adalah kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal; dan yang ketiga kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan

B. Saran

Saran penulis bagi pemerintah sebagai komunikator untuk lebih memperhatikan cara mensosialisasikan kebijakan pendidikan kepada stakeholder pendidikan dan masyarakat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang terkait dengan kebijakan pendidikan. Bagi penulis atau akademisi agar dapat menambah wawasan yang diperlukan dalam praktik komunikasi kebijakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Khoirul, Shohibul Mufid, dan Muffarihul Hazin. (September 2017).

Komunikasi dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Wajib Belajar 9
Tahun di Kecamatan Ngadiluwih. Vol. XI, No. 1

Arwildayanti, dkk. 2018. Analisis Kebijakan
Pendidikan. Bandung: CV. Cendikia
Press.

Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di
Indonesia: Proses, Produk dan
Masa Depan. Jakarta: Bumi
Aksara.

Madjid, Abd. 2018. Analisis Kebijakan
Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru
(Anggota IKAPI).

Susilawati. 2017. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya Di Desa
Pagerharjo Kabupaten Kulon Progo. Jurnal kebijakan pendidikan. Vol.
VI: 802.

Rusdiana. 2020. Rencana Pembelajaran Mahasiswa

7. KONTEN:

Pemilihan sumber yang
belum sesuai yang
seharusnya 5 tahun
belakang

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama Mahasiswa : Fizri Mawadda

NIM : 1172010031 Kelompok: 6 /Kls:A

Judul Makalah: Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan

Kelompok :2 /Kls:A

Dikerjakan hr/tgl. : Rabu20 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No. | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|-----|--|--------|--------|
| 1. | -halaman cover Ada foto kelompok yang belum terlengkapi | √ | |
| 2. | Halaman (tidak ada hlm), poin daftar pustaka Pemilihan sumber yang belum sesuai yang seharusnya 5 tahun belakang | √ | |
| 3 | Hlm (tidak tercantum), Point daftar pustaka Tidak mencantumkan halaman pada daftar pustaka | | √ |
| 4. | - halaman 4, paragraf1, poin Tahapan Sosialisasi Kebijakan pendidikan,sub point tahap persiapan (preparatory stage) Kurangnya penambahan spasi pada kata <u>kebijakan tersebut</u> | | √ |
| 5. | - halaman 4, paragraf 2 poin poin Tahapan Sosialisasi Kebijakan pendidikan, sub poin tahap meniru Ketidak konsistenan dalam penggunaan italic dalam bahasa asing. | | √ |
| 6. | - halaman 5, paragraf 3 poin 2. Komunikasi Kebijakan Pendidikan Ketidak konsistenan dalam penggunaan italic dalam bahasa asing | | √ |

| | | | |
|---|--|--|---|
| 7 | - halaman 12, paragraf 1 dan 2 poin D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan | | √ |
| | Penempatan alinea yang belum tepat | | |

Medan, 20 Mei 2020

Fizri Mawadda

**DOKUMEN KERJA
KELOMPOK 7**



SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah

Kebijakan Pendidikan

Kelompok 2

Semester 6 kelas A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Aprilyani Gunantika NIM : 1172010011 Jabatan : ketua kelompok Email : Gunantikaapriyani@Gmail.com |
|  | Nama : Ananda Nabila W NIM : 1172010008 Jabatan : sekretaris Email : Anandawiyandhita1@gmail.com |
|  | Nama : Amira Munaya NIM : 1172010006 Jabatan : anggota Email : Amiramny1001@gmail.com |
| | Nama : Amril Husnaeni NIM : 1172010007 Jabatan : anggota Email : |
|  | Nama : Annisa Rahmadita NIM : 1172010010 Jabatan : anggota Email : Annisa.rahmadita.ar@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur sudah selayaknya kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan makalah ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam disampaikan bagi Nabi Muhammad SAW yang telah membawa agama Islam sebagai pedoman hidup dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti yang pada saat itu semua mukmin berharap syafaat dari Rasulullah.

Kami berharap agar makalah yang berjudul Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan ini bisa bermanfaat serta dapat menambah pengetahuan rekan-rekan mahasiswa pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Mudah-mudahan makalah ini bisa dengan mudah dipahami oleh siapapun yang membacanya. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata atau kalimat yang kurang berkenan dalam makalah ini. Serta tak lupa kami juga berharap adanya masukan serta kritikan yang membangun dari pembaca demi terciptanya makalah yang lebih baik lagi.

Bandung, Maret 2020

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Maksud dan Tujuan | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 3 |
| B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 7 |
| C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 8 |
| D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan | 10 |
| BAB III PENUTUP | 13 |
| A. Simpulan | 13 |
| B. Saran | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA | 14 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pendidikan merupakan proses suatu penilaian terhadap sistem nilai yang sudah dirumuskan secara strategis oleh pemerintan maupun lembaga pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan dan dioperasikan dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai perencanaan umum dalam rangka untuk mengambil keputusan agar tujuan pendidikan yang di inginkan bisa tercapai.

Hasil rumusan-rumusan kebijakan tersebut harus mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Pengakuan dari masyarakat sangat penting, agar ketika kebijakan tersebut dilaksanakan tidak mengalami penolakan dari masyarakat. Sebab, bagaimana pun juga, pelaksanaan kenijakan pasti melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan. Semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya, maka kebijakan tersebut dinilai semakin suksse, dengan kata lain, kebijakan tersebut didukung oleh masyarakat yang menjadi partisipasinya (Imron, 2012: 52)

Kebijakan pendidikan akan bisa dilaksanakan dengan baik, jika terdapat komunikasi efektif antara pelaksana program (kebijakan) dengan para kelompok sasaran. Tujuan dan sasaran dari program dapat disosialisasikan dengan baik dengan harapan bisa menghindari adanya distorsi atas kebijakan dan program sudah ditetapkan. Ini sangat penting asumsinya semakin tinggi pengetahuan kelompok sasaran atas program maka akan mengurangi tingkat penolakan dan kekeliruan dalam mengimplementasikan kebijakan yang sesungguhnya (Arwildayanto, 2018: 93).

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting, kerana tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu dapat dipahami dengan baik oleh komunikan, sehingga akan timbul kesalahpahaman antara komunikator dan komunikannya. Kesalahpahaman inilah, yang seringkali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijakan yang sudah sah tersebut (Madjid, 2018: 46).

Dengan demikian, dalam makalah ini penulis akan membahas lebih lanjut mengenai Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Menurut RPM (2020: 2) dan berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
2. Apa saja alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
3. Bagaimana model komunikasi kebijakan pendidikan?
4. Bagaimana identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan?

C. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan penulisan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
2. Untuk mengetahui alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Untuk mengetahui model komunikasi kebijakan pendidikan.
4. Untuk mengetahui identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

1. Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi merupakan sebuah proses yang paling penting yang secara sadar atau tidak kita sudah jalani dalam kesehariannya. Sosialisasi adalah penyampaian informasi secara terbuka berupa (peraturan, program, keputusan) dari satu pihak (pemilik program) ke pihak lain dan proses pemberdayaan, dimana diharapkan dapat menumbuhkan perubahan sikap. Perilaku masyarakat dan menumbuhkan kesadaran kritis (Arwildayanto, 2018:119).

Sedangkan kebijakan menurut Arwildayanto (2018:121) merupakan aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat.

Sehingga sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sosialisasi ini dapat dilakukan dengan berbagai media, baik cetak maupun elektronik (Arwildayanto, 2018:122).

a. Tahapan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi kebijakan merupakan suatu hal yang sangat penting, ada beberapa tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan dalam proses sosialisasi kebijakan tersebut ke masyarakat publik termasuk di bidang pendidikan. Menurut Arwildayanto (2018:123-125) Tahapan sosialisasi kebijakan pendidikan diantaranya:

1) Tahap persiapan (Preparatory Stage)

Tahap ini dipersiapkan sejak rencana kebijakan pendidikan digulirkan, seorang pimpinan mempersiapkan draft aturan, regulasi maupun produk kebijakan yang akan dihasilkan. Pada tahap ini juga stakeholder sudah mulai mencerna dan memahami kenapa, manfaatnya dan dampaknya sudah ada dalam pikirannya meski

belum sempurna. Dalam tahap ini setiap individu sebagai **angora** masyarakat mempersiapkan diri dengan kebijakan yang akan ditetapkan, serta memahami dan membekali dengan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman dalam kebijakan tersebut, sehingga proses penerimaan produk kebijakan bisa dengan mulus karena sudah berkesesuaian dengan nilai norma yang ada dalam lingkungan tersebut.

Commented [i-1]: Teknis : Kesalahan penulisan, seharusnya itu anggota

2) Tahap Meniru (Play Stage)

Tahap meniru dicirikan dengan semakin membaiknya masyarakat mengikuti kebijakan yang akan ditetapkan, termasuk menyesuaikan peran-peran yang akan dilaksanakan oleh orang dewasa. Pada tahap meniru ini mulai terbentuk kesadaran mengenai kebijakan baru. Masyarakat mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh seorang pimpinan dan apa yang diharapkan dari kebijakan tersebut, atau masyarakat memiliki kemampuan untuk memposisikan diri pada kebijakan yang akan disahkan serta mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran kolektif dari masyarakat mulai terbentuk sempurna sesuai dengan harapan dalam kebijakan.

Commented [WU2]: Konten Masalah: tidak terdapat sumber yang jelas dalam paragraph tersebut.

3) Tahap Siap Bertindak (Game stage)

Tahap adaptasi yang dilaksanakan tidak menjadi utama mulai berkurang, dan digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri menjadi kepribadian dan budaya dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi yang diharapkan mengalami peningkatan, sehingga menyebabkan adanya kemampuan beraktivitas secara bersama-sama dengan sempurna. Pada tahap ini masing-masing orang merasa puas, mereka saling memberi tahu koleganya, dan mulai memahami secara bertahap peraturan-peraturan yang berlaku. Pada kesempatan yang sama masyarakat mulai memahami bahwa ada norma tertentu yang berlaku dilingkungannya.

b. Tujuan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan pada umumnya adalah mengupayakan masyarakat luas memahami dan mampu menginternalisasikan makna dari tujuan dan konsep dari keputusan pemerintah, masyarakat umum mengetahui dan memahami perkembangan implementasi kebijakan dan program pemerintah sebagai bagian dari pertanggungjawaban terhadap masyarakat, menadi

bagian dari kegiatan-kegiatan pelibatan masyarakat yang terdapat dalam siklus program dari kebijakan pemerintah.

Sedangkan secara khusus tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan adalah agar terdapatnya kerjasama dan komitmen antara pemerintah dengan masyarakat, atau antara masyarakat dengan masyarakat untuk membuat rencana, menjalankan rencana dan mensupervisi secara bersama, dapat membangkitkan motivasi kelompok strategis dan kelompok peduli untuk melakukan tindakan baik dalam kerjasama maupun membangun pengawasan terhadap tujuan kebijakan pendidikan, dan menyebarkan hasil-hasil perkembangan program kebijakan di bidang pembangunan pendidikan kepada masyarakat luas (Arwildayanto, 2018:122-123).

2. Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu communis yang berarti umum (**common**) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (commonness) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide, atau sikap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (commonness), kesepahaman antar sumber (source) dengan penerima (audience-receiver)-nya. Sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila audience menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai (Imron, 2012: 44).

Komunikasi perlu diperhatikan guna memberikan informasi apa saja yang perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar dapat mengetahui, memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran (target groups) kebijakan, selain itu dengan komunikasi yang dibangun dengan baik mampu memberikan dorongan pada para pelaku kebijakan agar dapat mempersiapkan dengan benar apa yang harus dipersiapkan dan lakukan untuk melaksanakan apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan sehingga dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Susilawati, 2017: 802).

Komunikasi dalam organisasi merupakan suatu proses yang amat kompleks dan rumit. Seseorang bisa menahannya hanya untuk kepentingan tertentu, atau menyebarkanluarkannya. Di samping itu sumber informasi yang berbeda juga akan

Commented [WU3]: Teknis

Maslah: terdapat kesalahan penulisan dalam istilah asing menggunakan cetak miring tidak perlu menggunakan tanda dalam kurung. (pilih salah satu saja).

melahirkan interpretasi yang berbeda pula. Agar implementasi berjalan efektif, siapa yang bertanggung jawab melaksanakan sebuah keputusan harus mengetahui apakah mereka dapat melakukannya (Ahmad, dkk. 2017:34).

Menurut Ahmad, dkk (2017:35) Ada tiga **indicator** yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan aspek komunikasi ini, yaitu:

Commented [i-[4]: Teknis : Baiknya dicetak miring

- a. Transmisi, yaitu penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu hasil implementasi yang baik pula.
- b. Kejelasan informasi, dimana komunikasi atau informasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan haruslah jelas dan tidak membingungkan.
- c. Konsistensi informasi yang disampaikan, yaitu perintah ataupun informasi yang diberikan dalam pelaksanaan suatu komunikasi haruslah jelas dan konsisten untuk dapat diterapkan dan dijalankan.

Sedangkan kebijaksanaan adalah seperangkat aturan, dan pendidikan itu menunjuk pada bidangnya. Sehingga, kebijakan pendidikan merupakan seperangkat aturan mengenai pendidikan (Imron,2012: 44).

Maka, menurut Imron (2012: 45) komunikasi kebijaksanaan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

a. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan dari komunikasi kebijaksanaan pendidikan adalah mengubah perilaku sasaran, maka berbagai pendekatan teoretis ataupun praktis tentang perubahan perilaku, yang di dunia komunikasi dikenal dengan teori belajar, **iperkenalkan** juga dalam pengkajian materi. Gunanya antara lain untuk memudahkan para komunikator, termasuk pendidik seperti guru dan pendidik di berbagai tingkatan, instruktur pelatihan, penyuluh lapangan, mahasiswa komunikasi, mahasiswa pendidikan, dan para praktisi komunikasi lainnya yang akan mengadakan kegiatan komunikasi di lapangan dalam mengenali situasi dan kondisi medan kegiatan yang bersangkutan, termasuk di dalamnya masalah kelompok sasaran yang menjadi subjek komunikasinya. Dengan pengetahuan diharapkan kegiatan komunikasi akan lebih efektif (Imron, 2008: 48).

Commented [i-[5]: Teknis, Kesalahan dalam penulisan

b. Fungsi Komunikasi

Jika kebijakan telah menghasilkan berbagai gagasan atau usulan kebijakan yang benar-benar realistis, maka fungsi komunikasi ini dapat dilaksanakan. Adapun fungsi komunikasi menurut Madjid (2018: 52) adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi dengan para pembuat keputusan. Ini bertujuan untuk menyampaikan usul alternatif kebijakan kepada para pembuat keputusan sekaligus meyakinkan mereka bahwa kebijakan tersebut cukup realistis.
- 2) Komunikasi dengan para perencana dan pengelola dalam pelaksanaan kebijakan. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan mereka bahwa alternatif kebijakan ini sudah diuji apakah realistis atau tidak
- 3) Komunikasi dengan para pelaksana kebijakan diperlukan agar pihak-pihak yang melaksanakan setiap satuan kegiatan mengetahui tujuan utama dari yang mereka lakukan.
- 4) Komunikasi dengan masyarakat juga mutlak diperlukan dengan dasar pemikiran bahwa para pemimpin bangsa yang sekaligus merupakan pembuat keputusan adalah para pelaksana dari aspirasi masyarakat luas.

B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan harus senantiasa dikomunikasikan secara terus-menerus kepada khalayak. Supaya khalayak memahaminya lebih dalam. Sebab, tidak diterimanya suatu kebijaksanaan tersebut, bias jadi bukan karena kebijaksanaan yang dirumuskan tersebut kurang aspiratif; melainkan terutama karena belum dipahaminya secara mendalam oleh khalayak.

Ada kata-kata mutiara komunikasi yang dapat ditarik dalam rumusan kebijaksanaan pendidikan yang sudah dilegitimasi (legitimated). Ialah bahwa kurangnya komunikasi menyebabkan kurangnya saling memahami, kurangnya saling pemahaman menjadikan penyebab kurang mesranya hubungan; hubungan menyebabkan saling curiga; dan saling curiga bisa menimbulkan saling bentrokan (Imran, 2012:57).

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting artinya, jika kita sadari bahwa tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu senantiasa dapat dicerna persis oleh komunikan. Tidak jarang terjadi, sesuatu yang telah

dikomunikasikan dengan baik, ternyata dipahami salah oleh komunikan. Kesalahpahaman inilah, yang sering kali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijaksanaan yang sudah sah tersebut. Bahkan, tidak mendukungnya mereka yang terikat oleh kebijaksanaan, terhadap kebijaksanaan yang sah bisa disebabkan salahnya pemahaman akibat kurangnya komunikasi (Imran, 2012: 58).

Komunikasi kebijaksanaan juga senantiasa dilakukan, agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan. Informasi-informasi yang salah mengenai kebijaksanaan, dapat discounter oleh informasi yang benar mengenai kebijaksanaan. Berarti, komunikasi kebijaksanaan juga sekaligus dapat memperbaiki kesalahan interpretasi khalayak terhadap kebijaksanaan (Imran, 2012:58).

Juga memaparkan bahwa dalam setiap komunikasi, umumnya terdapat halangan atau apa yang disebut dengan barrier. Dan, halangan demikian akan berhasil ditembus, manakala komunikasi dilakukan secara terus-menerus. Bahkan, untuk menembus barrier ini, kadang-kadang juga diperlukan siasat tertentu. Lebih-lebih jika sifat barrier ini, kadang-kadang juga mentradisi dan mengakar dengan simbol-simbol yang telah dimiliki oleh khalayak. Komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus tersebut, haruslah juga memanfaatkan simbol-simbol yang lazim dipakai oleh khalayak sasaran kebijakan (Imran, 2012: 58).

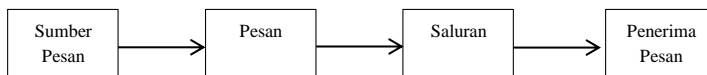
C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Imran (2012: 59) model komunikasi dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah, dan ketiga, model komunikasi multiarah.

Model komunikasi satu arah lazim disebut sebagai komunikasi aksi. Model komunikasi satu arah ini, umumnya berasal dari arah atas menuju ke bawah. Model komunikasi kebijaksanaan demikian lazim dikenal dengan **top down**. Komunikasi yang terjadi ialah sepihak. Pembuat kebijaksanaan sebagai komunikatornya, sementara pelaksana dan khalayak menjadi komunikannya. Pembuat kebijakan

Commented [i-6]: Teknis, baiknya di cetak miring

dianggap sebagai sumber pesan, sementara pelaksana dan khalayak kebanyakan dianggap sebagai penerima. Lebih lanjut, para pelaksana bertindak selaku komunikatornya, kemudian khalayak kebanyakan berlaku sebagai penerima pesannya. Jika digambarkan, model komunikasi satu arah dari atas ke bawah tersebut adalah sebagai berikut:

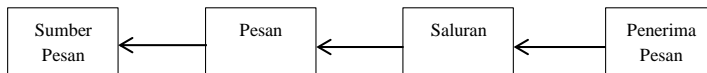


Bagan 1

Model Komunikasi satu arah

Sumber: Imran (2012:60)

Dalam perkembangan lebih lanjut, model komunikasi satu arah ini mempunyai aliran yang berlawanan, ialah dari bawah ke atas. Model komunikasi kebijaksanaan demikian, dikenal dengan bottom up. Jika digambarkan, adalah sebagai berikut:



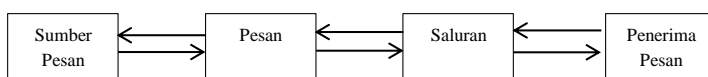
Bagan 2

Model Komunikasi Bottom Up

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi kedua adalah model komunikasi interaksi. Model ini, mempunyai aliran dua arah sekaligus, ialah aliran dari atas kebawah dan dari bawah ke atas. Ada kebutuhan yang sama antara perumus kebijaksanaan yang berkapasitas sebagai sumber pesan dengan para pelaksana kebijaksanaan sebagai sumber pesan kedua setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerimanya. Ada kebutuhan yang sama antara pelaksana kebijaksanaan sebagai sumber pesan kedua (setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerima pesan. Komunikasi dua arah, dapat juga berupa komunikasi yang konsultatif; di mana sumber pesan dengan penerima pesan memberikan kontribusi yang seimbang (Imran, 2012:60).

Jika digambarkan, model komunikasi interaksi ini adalah sebagai berikut:



Bagan 3

Model Komunikasi interaksi

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi yang ketiga adalah model komunikasi transaksi. Model komunikasi ini mempunyai aliran yang multiarah. Aliran pesan, tidak saja dari sumber pesan ke penerima atau dari penerima ke sumber pesan; melainkan dapat terjadi antar sumber pesan dan antar penerima pesan. Dengan demikian, keseluruhan komponen-komponen komunikasi, baik yang bertindak selaku pemberi pesan maupun yang bertindak selaku penerima pesan, sama-sama memberikan kontribusi yang seimbang dalam proses komunikasi.

Menurut model komunikasi transaksi, pembuat kebijaksanaan, pelaksana kebijaksanaan dan khalayak sasarannya, sama-sama aktif dalam proses komunikasi. Dengan demikian, pesan-pesan kebijaksanaan tersebut, dapat dicerna persis sama oleh mereka (Imran, 2012:61).

D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Problema komunikasi kebijaksanaan, dapat dibedakan atas, yang bersumber dari komunikatornya, yang bersumber dari pesannya sendiri, dan yang bersumber dari komunikannya.

Kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal. Berbedanya referensi ini, bias menjadi penyebab tak tepatnya jargon- jargon yang dipakai oleh komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan pendidikan dilihat dari visi komunikan.

Ketiga, kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan. Kredibilitas komunikator, meliputi banyak hal, mulai dari tingkat kelokohnya di masyarakatnya (di mata komunikan), perilaku dan sikapnya, serta kemampuan aktingnya. Bagaimanapun juga, komunikator adalah orang yang menjad pusat

Commented [WU7]: Konten Masalah: tidak terdapat sumber referensi yang jelas dalam paragraf tersebut.

Commented [WU8]: Teknis Maslaah: terdapat kesalahan penulisan dalam kata menjadi di paragraf pertama

perhatian khalayak. Karena itu, kapasitas pribadinya tidak akan lepas dari penilaian khalayak.

Problema-problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari pesannya sendiri adalah:

1. Pesan itu sendiri, ialah rumusan kebijaksanaannya, tidak begitu jelas. Ketidakjelasan rumusan ini terjadi, sebagai akibat dari banyaknya kompromi dan upaya konsesus yang dilakukan oleh para actor pada saat merumuskan kebijaksanaan.
2. Sebagai rumusan kebijaksanaan yang baru dan belum mengkhalayak, bias jadi rumusan kebijaksanaan tersebut dirasakan asing oleh khalayak. Karena dirasakan asing, memberikan peluang bagi munculnya penolakan dari komunikan.
3. Sebagai akibat dari komprominya banyak actor dalam merumuskan kebijaksanaan, tidak jarang rumusan kebijaksanaan tersebut sangat ideal dan kurang realistik. Ini bisa menjadi penyebab komunikan yang menerima pesan dari komunikator tersebut apatis, karena menganggap apa yang disampaikan oleh komunikan sekedar isapan jempol. Misalnya saja, rumusan kebijaksanaan yang terlalu ambisius dan tidak mungkin dapat dilakukan.

Di dunia pendidikan, contoh demikian pernah terjadi; misalnya saja dengan mandeknya kebijaksanaan pendidikan di SMTA, yang memecah program menjadi program A dan program B. Sampai dengan sekarang, program B tersebut ternyata macet sampai dengan waktu yang tidak diketahui, karena apa yang baik dalam gagasan belum tentu realistik dengan keadaan yang ada di SMA-SMA. Fasilitas dan sumber daya manusia yang cakup untuk pelaksanaan program tersebut ternyata terbatas dalam dunia pendidikan kita.

Sementara itu, adapun problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari komunikannya adalah:

1. Heterogenya komunikan, heterogenitas komunikan ini, bisa dalam hal tingkatan pendidikannya, ragam etnik, kepercayaan dan agamanya; dan ragam simbol-simbol yang dipakai dalam kehidupannya. Hal ini menjadi penyebab sulitnya mencari “bahasa” yang cocok untuk mereka.

Commented [WU9]: Konten Masalah: tidak terdapat sumber referensi yang jelas dalam uraian tentang problema komunikasi kebijakan pendidikan tersebut.

2. Adanya pengetahuan sebelumnya dari pihak komunikan yang berbeda sama sekali dengan pesan-pesan kebijaksanaan yang baru saja ia terima. Ini bisa menjadi penyebab selektifnya komunikan atas pesan-pesan yang diterima.

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sedangkan komunikasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

Adapun alasan-alasan perlunya komunikasi kebijakan pendidikan adalah supaya khalayak memahaminya lebih dalam tentang kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan, serta agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan.

Model komunikasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah/tinteraksi, dan ketiga, model komunikasi multiarah/transaksi.

Adapun identifikasi problema dalam sosialisai kebijakan pendidikan yang pertama adalah kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal; dan yang ketiga kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan

B. Saran

Saran penulis bagi pemerintah sebagai komunikator untuk lebih memperhatikan cara mensosialisasikan kebijakan pendidikan kepada stakeholder pendidikan dan masyarakat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang terkait dengan kebijakan pendidikan. Bagi penulis atau akademisi agar dapat menambah wawasan yang diperlukan dalam praktik komunikasi kebijakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khoirul, Shohibul Mufid, dan Muffarihul Hazin. (September 2017).
Komunikasi dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Wajib Belajar 9
Tahun di Kecamatan Ngadiluwih. Vol. XI, No. 1
- Arwildayanti, dkk. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: CV. Cendikia
Press.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk dan
Masa depannya . Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Abd. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru
(Anggota IKAPI).
- Susilawati. 2017. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya Di Desa
Pagerharjo Kabupaten Kulon Progo. Jurnal kebijakan pendidikan. Vol.
VI: 802.
- Rusdiana. 2020. Rencana Pembelajaran Mahasiswa

DAFTAR HASIL KAJIAN*)

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : Helmi Zufar Rianto

NIM : 1172010035 Kelompok : 7 Kelas : MPI 6A

Judul Makalah : **SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Kelompok: Kelompok 2 Kls : MPI 6A

Dikerjakan hr/tgl. :Hari : Selasa Tanggal : 26 Mei

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Hasil Temuan | konten | teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 5 sub poin 2 paragraf pertama terdapat kesalahan penulisan dalam istilah asing menggunakan cetak miring tidak perlu menggunakan tanda dalam kurung. (pilih salah satu saja). | | ✓ |
| 2 | Pada halaman 6 pada kata "indicator" dalam penulisan bahasa asing, baiknya di cetak miring. | | ✓ |
| 3 | Dalam penulisan sub point, diberikan jarak sebagai penjas bahwa posisinya itu sebagai sub point dari isi point materi tersebut dalam halaman 3 dan 4 | | ✓ |
| 4 | Dalam penulisan bahasa asing baiknya dicetak miring dan terdapat kesalahan dalam penulisan kata "typo" pada halaman 9 dan halaman 6 | | ✓ |
| 5 | Pada halaman 11 : terdapat kesalahan penulisan dalam kata menjadi di paragraph pertama. | | ✓ |
| 6 | Pada halaman 11 dalam materi probelema problema komunikasi, setelahnya itu baiknya disampaikan juga solusi atau cara menangani ketika menemukan prombelam seperti itu, dan dalam penjelasannya bisa ditambahkan dari sumber lain. | ✓ | |
| 7 | Pada halaman 10 paragraf 2 tidak terdapat sumber reverensi yang jelas dalam parafrat tersebut. | ✓ | |

| | | | |
|----|--|---|--|
| 8 | Pada halaman 11 tidak terdapat sumber referensi yang jelas dalam uraian tentang problema komunikasi kebijakan pendidikan tersebut. | ✓ | |
| 9 | Pada halaman 4 sub poin 2 tentang tahap meniru (play stage) tidak terdapat sumber yang jelas dalam paragraph tersebut. | ✓ | |
| 10 | Dalam daftar pustaka, terdapat ketidak sesuaian dalam penulisan sumber | ✓ | |

Bekasi, 26 Mei 2020

Helmi Zufar Rianto

NIM: 1172010035

**DOKUMEN KERJA
KELOMPOK 8**



SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah

Kebijakan Pendidikan

Kelompok 2

Semester 6 kelas A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Aprilyani Gunantika NIM : 1172010011 Jabatan : ketua kelompok Email : Gunantikaapriyani@Gmail.com |
|  | Nama : Ananda Nabila W NIM : 1172010008 Jabatan : sekretaris Email : Anandawiyandhita1@gmail.com |
|  | Nama : Amira Munaya NIM : 1172010006 Jabatan : anggota Email : Amiramny1001@gmail.com |
| | Nama : Amril Husnaeni NIM : 1172010007 Jabatan : anggota Email : |
|  | Nama : Annisa Rahmadita NIM : 1172010010 Jabatan : anggota Email : Annisa.rahmadita.ar@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur sudah selayaknya kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan makalah ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam disampaikan bagi Nabi Muhammad SAW yang telah membawa agama Islam sebagai pedoman hidup dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti yang pada saat itu semua mukmin berharap syafaat dari Rasulullah.

Kami berharap agar makalah yang berjudul Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan ini bisa bermanfaat serta dapat menambah pengetahuan rekan-rekan mahasiswa pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Mudah-mudahan makalah ini bisa dengan mudah dipahami oleh siapapun yang membacanya. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata atau kalimat yang kurang berkenan dalam makalah ini. Serta tak lupa kami juga berharap adanya masukan serta kritikan yang membangun dari pembaca demi terciptanya makalah yang lebih baik lagi.

Bandung, Maret 2020

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Maksud dan Tujuan | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 3 |
| B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 7 |
| C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 8 |
| D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan | 10 |
| BAB III PENUTUP | 13 |
| A. Simpulan | 13 |
| B. Saran | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA | 14 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pendidikan merupakan proses suatu penilaian terhadap sistem nilai yang sudah dirumuskan secara strategis oleh pemerintan maupun lembaga pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan dan dioperasikan dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai perencanaan umum dalam rangka untuk mengambil keputusan agar tujuan pendidikan yang di inginkan bisa tercapai.

Hasil rumusan-rumusan kebijakan tersebut harus mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Pengakuan dari masyarakat sangat penting, agar ketika kebijakan tersebut dilaksanakan tidak mengalami penolakan dari masyarakat. Sebab, bagaimana pun juga, pelaksanaan kebijakan pasti melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan. Semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya, maka kebijakan tersebut dinilai semakin **sukse**, dengan kata lain, kebijakan tersebut didukung oleh masyarakat yang menjadi partisipasinya (Imron, 2012: 52)

Kebijakan pendidikan akan bisa dilaksanakan dengan baik, jika terdapat komunikasi efektif antara pelaksana program (kebijakan) dengan para kelompok sasaran. Tujuan dan sasaran dari program dapat disosialisasikan dengan baik dengan harapan bisa menghindari adanya distorsi atas kebijakan dan program sudah ditetapkan. Ini sangat penting asumsinya semakin tinggi pengetahuan kelompok sasaran atas program maka akan mengurangi tingkat penolakan dan kekeliruan dalam mengimplementasikan kebijakan yang **sesungguhnya** (Arwildayanto, 2018: 93).

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting, kerana tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu dapat dipahami dengan baik oleh komunikan, sehingga akan timbul kesalahpahaman antara komunikator dan komunikannya. Kesalahpahaman inilah, yang seringkali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijakan yang sudah sah tersebut (Madjid, 2018: 46).

Commented [H1]: Terdapat kesalahan dalam penulisan, seharusnya tersebut (TEKNIS)

Commented [H2]: Terdapat kesalahan dalam penulisan, seharusnya sukses (TEKNIS)

Commented [H3]: Pada paragraph disamping terdapat beberapa kesalahan penulisan, pertama adalah spasi tiap kata nya tidak sesuai dengan ketentuan penulisan, seharusnya spasi nya 1,5, dan kesalahan kedua adalah banyak kata nya seharusnya di kasih spasi, tidak dikasih spasi, contoh nya pada baris kedua denganpara, seharusnya dengan para, lalu pada baris kelima pada kata sudahditetapkan, seharusnya sudah ditetapkan, dan pada baris keenam terdapat kata atasprogram, seharusnya atas program. (TEKNIS)

Dengan demikian, dalam makalah ini penulis akan membahas lebih lanjut mengenai Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Menurut RPM (2020: 2) dan berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
2. Apa saja alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
3. Bagaimana model komunikasi kebijakan pendidikan?
4. Bagaimana identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan?

C. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan penulisan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
2. Untuk mengetahui alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Untuk mengerahui model komunikasi kebijakan pendidikan.
4. Untuk mengetahui identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan.

BAB II PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

1. Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi merupakan sebuah proses yang paling penting yang secara sadar atau tidak kita sudah jalani dalam kesehariannya. Sosialisasi adalah penyampaian informasi secara terbuka berupa (peraturan, program, keputusan) dari satu pihak (pemilik program) ke pihak lain dan proses pemberdayaan, dimana diharapkan dapat menumbuhkan perubahan sikap. Perilaku masyarakat dan menumbuhkan kesadaran kritis (Arwildayanto, 2018:119).

Commented [H4]: Terdapat kesalahan penulisan, seharusnya keseharian (TEKNIS)

Sedangkan kebijakan menurut Arwildayanto (2018:121) merupakan aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat.

Sehingga sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sosialisasi ini dapat dilakukan dengan berbagai media, baik cetak maupun elektronik (Arwildayanto, 2018:122).

a. Tahapan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi kebijakan merupakan suatu hal yang sangat penting, ada beberapa tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan dalam proses sosialisasi kebijakan tersebut ke masyarakat publik termasuk di bidang pendidikan. Menurut Arwildayanto (2018:123-125) Tahapan sosialisasi kebijakan pendidikan diantaranya:

1) Tahap persiapan (Preparatory Stage)

Tahap ini dipersiapkan sejak rencana kebijakan pendidikan digulirkan, seorang pimpinan mempersiapkan draft aturan, regulasi maupun produk kebijakan yang akan dihasilkan. Pada tahap ini juga stakeholder sudah mulai mencerna dan memahami kenapa, manfaatnya dan dampaknya sudah ada dalam pikirannya

Commented [H5]: Pada kata disamping yaitu penulisan bahasa asing tidak digaris miring, seharusnya penulisan bahasa asing harus pakai garis miring. (TEKNIS)

meski belum sempurna. Dalam tahap ini setiap individu sebagai anggota masyarakat **mempesiapkan** diri dengan kebijakan yang akan ditetapkan, serta memahami dan membekali dengan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman dalam kebijakan tersebut, sehingga proses penerimaan produk kebijakan bisa dengan mulus karena sudah berkesesuaian dengan nilai norma yang ada dalam lingkungan tersebut.

Commented [H6]: Terdapat kesalahan dalam penulisan, seharusnya mempersiapkan (TEKNIS)

2) Tahap Meniru (Play Stage)

Tahap meniru dicirikan dengan semakin membaiknya masyarakat mengikuti kebijakan yang akan ditetapkan, termasuk menyesuaikan peran-peran yang akan dilaksanakan oleh orang dewasa. Pada tahap meniru ini mulai terbentuk kesadaran mengenai kebijakan baru. Masyarakat mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh seorang pimpinan dan apa yang diharapkan dari kebijakan tersebut, atau masyarakat memiliki kemampuan untuk memposisikan diri pada kebijakan yang akan disahkan serta mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran kolektif dari masyarakat mulai terbentuk sempurna sesuai dengan harapan dalam kebijakan.

3) Tahap Siap Bertindak (Game stage)

Tahap adaptasi yang dilaksanakan tidak menjadi utama mulai berkurang, dan digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri menjadi kepribadian dan budaya dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi yang diharapkan mengalami peningkatan, sehingga menyebabkan adanya kemampuan beraktivitas secara bersama-sama dengan sempurna. Pada tahap ini masing-masing orang merasa puas, mereka saling memberi tahu koleganya, dan mulai memahami secara bertahap peraturan-peraturan yang berlaku. Pada kesempatan yang sama masyarakat mulai memahami bahwa ada norma tertentu yang berlaku dilingkungannya.

b. Tujuan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan pada umumnya adalah mengupayakan masyarakat luas memahami dan mampu menginternalisasikan makna dari tujuan dan konsep dari keputusan pemerintah, masyarakat umum mengetahui dan memahami perkembangan implementasi kebijakan dan program pemerintah sebagai bagian dari pertanggungjawaban terhadap masyarakat, menadi

bagian dari kegiatan-kegiatan pelibatan masyarakat yang terdapat dalam siklus program dari kebijakan pemerintah.

Sedangkan secara khusus tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan adalah agar terdapatnya kerjasama dan komitmen antara pemerintah dengan masyarakat, atau antara masyarakat dengan masyarakat untuk membuat rencana, menjalankan rencana dan mensupervisi secara bersama, dapat membangkitkan motivasi kelompok strategis dan kelompok peduli untuk melakukan tindakan baik dalam kerjasama maupun membangun pengawasan terhadap tujuan kebijakan pendidikan, dan menyebarluaskan hasil-hasil perkembangan program kebijakan di bidang pembangunan pendidikan kepada masyarakat luas (Arwildayanto, 2018:122-123).

2. Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu communis yang berarti umum (common) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (commonness) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide, atau sikap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (commonness), kesepahaman antar sumber (source) dengan penerima (audience-receiver)-nya. Sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila audience menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai (Imron, 2012: 44).

Komunikasi perlu diperhatikan guna memberikan informasi apa saja yang perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar dapat mengetahui, memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran (target groups) kebijakan, selain itu dengan komunikasi yang dibangun dengan baik mampu memberikan dorongan pada para pelaku kebijakan agar dapat mempersiapkan dengan benar apa yang harus dipersiapkan dan lakukan untuk melaksanakan apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan sehingga dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Susilawati, 2017: 802).

Komunikasi dalam organisasi merupakan suatu proses yang amat kompleks dan rumit. Seseorang bisa menahannya hanya untuk kepentingan

Commented [H7]: Terdapat kesalahan penulisan pada kata-kata yang didalam kurung yaitu memakai bahasa asing, yang mana seharusnya pada penulisan bahasa asing harus dicetak miring. (TEKNIS)

Commented [H8]: Sumber atau referensi yang dipakai tidak sesuai dengan ketentuan yang sudah dijelaskan pada RPM yaitu harus memakai sumber dalam 5 tahun terakhir, yaitu antara tahun 2015-2020 (ISI/KONTEN)

tertentu, atau menyebarkannya. Di samping itu sumber informasi yang berbeda juga akan melahirkan interpretasi yang berbeda pula. Agar implementasi berjalan efektif, siapa yang bertanggung jawab melaksanakan sebuah keputusan harus mengetahui apakah mereka dapat melakukannya (Ahmad, dkk. 2017:34).

Menurut Ahmad, dkk (2017:35) Ada tiga indikator yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan aspek komunikasi ini, yaitu:

- a. Transmisi, yaitu penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu hasil implementasi yang baik pula.
- b. Kejelasan informasi, dimana komunikasi atau informasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan haruslah jelas dan tidak membingungkan.
- c. Konsistensi informasi yang disampaikan, yaitu perintah ataupun informasi yang diberikan dalam pelaksanaan suatu komunikasi haruslah jelas dan konsisten untuk dapat diterapkan dan dijalankan.

Sedangkan kebijaksanaan adalah seperangkat aturan, dan pendidikan itu menunjuk pada bidangnya. Sehingga, kebijakan pendidikan merupakan seperangkat aturan mengenai pendidikan (Imron,2012: 44).

Maka, menurut Imron (2012: 45) komunikasi kebijaksanaan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

a. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan dari komunikasi kebijaksanaan pendidikan adalah mengubah perilaku sasaran, maka berbagai pendekatan teoretis ataupun praktis tentang perubahan perilaku, yang di dunia komunikasi dikenal dengan teori belajar, diperkenalkan juga dalam pengkajian materi. Gunanya antara lain untuk memudahkan para komunikator, termasuk pendidik seperti guru dan pendidik di berbagai tingkatan, instruktur pelatihan, penyuluh lapangan, mahasiswa komunikasi, mahasiswa pendidikan, dan para praktisi komunikasi lainnya yang akan mengadakan kegiatan komunikasi di lapangan dalam mengenali situasi dan kondisi medan kegiatan yang bersangkutan, termasuk di dalamnya masalah

kelompok sasaran yang menjadi subjek komunikasinya. Dengan pengetahuan diharapkan kegiatan komunikasi akan lebih efektif (Imron, 2008: 48).

b. Fungsi Komunikasi

Jika kebijakan telah menghasilkan berbagai gagasan atau usulan kebijakan yang benar-benar realistis, maka fungsi komunikasi ini dapat dilaksanakan. Adapun fungsi komunikasi menurut Madjid (2018: 52) adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi dengan para pembuat keputusan. Ini bertujuan untuk menyampaikan usul alternatif kebijakan kepada para pembuat keputusan sekaligus meyakinkan mereka bahwa kebijakan tersebut cukup realistis.
- 2) Komunikasi dengan para perencana dan pengelola dalam pelaksanaan kebijakan. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan mereka bahwa alternatif kebijakan ini sudah diuji apakah realistis atau tidak
- 3) Komunikasi dengan para pelaksana kebijakan diperlukan agar pihak-pihak yang melaksanakan setiap satuan kegiatan mengetahui tujuan utama dari yang mereka lakukan.
- 4) Komunikasi dengan masyarakat juga mutlak diperlukan dengan dasar pemikiran bahwa para pemimpin bangsa yang sekaligus merupakan pembuat keputusan adalah para pelaksana dari aspirasi masyarakat luas.

B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan harus senantiasa dikomunikasikan secara terus-menerus kepada khalayak. Supaya khalayak memahaminya lebih dalam. Sebab, tidak diterimanya suatu kebijaksanaan tersebut, bias jadi bukan karena kebijaksanaan yang dirumuskan tersebut kurang aspiratif; melainkan terutama karena belum dipahaminya secara mendalam oleh khalayak.

Ada kata-kata mutiara komunikasi yang dapat ditarik dalam rumusan kebijaksanaan pendidikan yang sudah dilegitimasi (legitimated). Ialah bahwa kurangnya komunikasi menyebabkan kurangnya saling memahami, kurangnya saling pemahaman menjadikan penyebab kurang mesranya hubungan; hubungan menyebabkan saling curiga; dan saling curiga bisa menimbulkan saling bentrokan (Imran, 2012:57).

Commented [H9]: Sumber yang dipakai disamping tidak terdapat atau tidak ditemukan pada daftar pustaka (ISI/KONTEN)

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting artinya, jika kita sadari bahwa tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu senantiasa dapat dicerna persis oleh komunikan. Tidak jarang terjadi, sesuatu yang telah dikomunikasikan dengan baik, ternyata dipahami salah oleh komunikan. Kesalahpahaman inilah, yang sering kali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijaksanaan yang sudah sah tersebut. Bahkan, tidak mendukungnya mereka yang terikat oleh kebijaksanaan, terhadap kebijaksanaan yang sah bisa disebabkan salahnya pemahaman akibat kurangnya komunikasi (Imran, 2012: 58).

Komunikasi kebijaksanaan juga senantiasa dilakukan, agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan. Informasi-informasi yang salah mengenai kebijaksanaan, dapat discounter oleh informasi yang benar mengenai kebijaksanaan. Berarti, komunikasi kebijaksanaan juga sekaligus dapat memperbaiki kesalahan interpretasi khalayak terhadap kebijaksanaan (Imran, 2012:58).

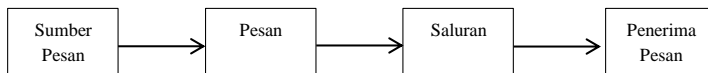
Juga memaparkan bahwa dalam setiap komunikasi, umumnya terdapat halangan atau apa yang disebut dengan barrier. Dan, halangan demikian akan berhasil ditembus, manakala komunikasi dilakukan secara terus-menerus. Bahkan, untuk menembus barrier ini, kadang-kadang juga diperlukan siasat tertentu. Lebih-lebih jika sifat barrier ini, kadang-kadang juga mentradisi dan mengakar dengan simbol-simbol yang telah dimiliki oleh khalayak. Komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus tersebut, haruslah juga memanfaatkan simbol-simbol yang lazim dipakai oleh khalayak sasaran kebijakan (Imran, 2012: 58).

C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Imran (2012: 59) model komunikasi dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah, dan ketiga, model komunikasi multiarah.

Model komunikasi satu arah lazim disebut sebagai komunikasi aksi. Model komunikasi satu arah ini , umumnya berasal dari arah atas menuju ke bawah.

Model komunikasi kebijaksanaan demikian lazim dikenal dengan top down. Komunikasi yang terjadi ialah sepihak. Pembuat kebijaksanaan sebagai komunikatornya, sementara pelaksana dan khalayak menjadi komunikannya. Pembuat kebijakan dianggap sebagai sumber pesan, sementara pelaksana dan khalayak kebanyakan dianggap sebagai penerima pesan. Lebih lanjut, para pelaksana bertindak selaku komunikatornya, kemudian khalayak kebanyakan berlaku sebagai penerima pesannya. Jika digambarkan, model komunikasi satu arah dari atas ke bawah tersebut adalah sebagai berikut:

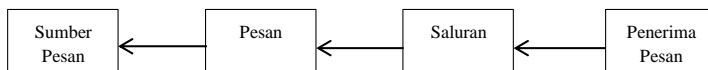


Bagan 1

Model Komunikasi satu arah

Sumber: Imran (2012:60)

Dalam perkembangan lebih lanjut, model komunikasi satu arah ini mempunyai aliran yang berlawanan, ialah dari bawah ke atas. Model komunikasi kebijaksanaan demikian, dikenal dengan bottom up. Jika digambarkan, adalah sebagai berikut:



Bagan 2

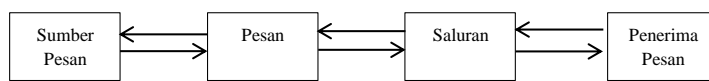
Model Komunikasi Bottom Up

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi kedua adalah model komunikasi interaksi. Model ini, mempunyai aliran dua arah sekaligus, ialah aliran dari atas kebawah dan dari bawah ke atas. Ada kebutuhan yang sama antara perumus kebijaksanaan yang berkapasitas sebagai sumber pesan dengan para pelaksana kebijaksanaan sebagai sumber pesan kedua setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerimanya. Ada kebutuhan yang sama antara pelaksana kebijaksanaan sebagai

sumber pesan kedua (setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerima pesan. Komunikasi dua arah, dapat juga berupa komunikasi yang konsultatif; di mana sumber pesan dengan penerima pesan memberikan kontribusi yang seimbang (Imran, 2012:60).

Jika digambarkan, model komunikasi interaksi ini adalah sebagai berikut:



Bagan 3

Model Komunikasi interaksi

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi yang ketiga adalah model komunikasi transaksi. Model komunikasi ini mempunyai aliran yang multiarah. Aliran pesan, tidak saja dari sumber pesan ke penerima atau dari penerima ke sumber pesan; melainkan dapat terjadi antar sumber pesan dan antar penerima pesan. Dengan demikian, keseluruhan komponen-komponen komunikasi, baik yang bertindak selaku pemberi pesan maupun yang bertindak selaku penerima pesan, sama-sama memberikan kontribusi yang seimbang dalam proses komunikasi.

Menurut model komunikasi transaksi, pembuat kebijaksanaan, pelaksana kebijaksanaan dan khalayak sasarannya, sama-sama aktif dalam proses komunikasi. Dengan demikian, pesan-pesan kebijaksanaan tersebut, dapat dicerna persis sama oleh mereka (Imran, 2012:61).

D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Problema komunikasi kebijaksanaan, dapat dibedakan atas, yang bersumber dari komunikatornya, yang bersumber dari pesannya sendiri, dan yang bersumber dari komunikannya.

Problema yang bersumber dari komunikator kebijaksanaan pendidikan adalah, pertama, kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; sehingga kebijaksanaan pendidikan yang rumusannya jelas, bias tidak jelas karena tidak disampaikan dengan baik oleh komunikatornya.

Kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal. Berbedanya referensi ini, bias menjadi penyebab tak tepatnya jargon- jargon yang dipakai oleh komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan pendidikan dilihat dari visi komunikan.

Ketiga, kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan. Kredibilitas komunikator, meliputi banyak hal, mulai dari tingkat kelokohnya di masyarakatnya (di mata komunikan), perilaku dan sikapnya, serta kemampuan aktingnya. Bagaimanapun juga, komunikator adalah orang yang menjad pusat perhatian khalayak. Karena itu, kapasitas pribadinya tidak akan lepas dari penilaian khalayak.

Problema-problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari pesannya sendiri adalah:

1. Pesan itu sendiri, ialah rumusan kebijaksanaannya, tidak begitu jelas. Ketidakjelasan rumusan ini terjadi, sebagai akibat dari banyaknya kompromi dan upaya konsesus yang dilakukan oleh para actor pada saat merumuskan kebijaksanaan.
2. Sebagai rumusan kebijaksanaan yang baru dan belum mengkhalayak, bias jadi rumusan kebijaksanaan tersebut dirasakan asing oleh khalayak. Karena dirasakan asing, memberikan peluang bagi munculnya penolakan dari komunikan.
3. Sebagai akibat dari komprominya banyak actor dalam merumuskan kebijaksanaan, tidak jarang rumusan kebijaksanaan tersebut sangat ideal dan kurang realistik. Ini bisa menjadi penyebab komunikan yang menerima pesan dari komunikator tersebut apatis, karena menganggap apa yang disampaikan oleh komunikan sekedar isapan jempol. Misalnya saja, rumusan kebijaksanaan yang terlalu ambisius dan tidak mungkin dapat dilakukan.

Di dunia pendidikan, contoh demikian pernah terjadi; misalnya saja dengan mandeknya kebijaksanaan pendidikan di SMTA, yang memecah program menjadi program A dan program B. Sampai dengan sekarang, program B tersebut ternyata macet sampai dengan waktu yang tidak diketahui, karena apa yang baik dalam gagasan belum tentu realistic dengan keadaan yang ada di SMA-SMA.

Commented [H10]: Pada kalimat disamping tidak jelas sumber/referensinya, seharusnya setelah titik dua dijelaskan sumber/referensi nya dari buku/jurnal siapa (ISI/KONTEN)

Fasilitas dan sumber daya manusia yang cakap untuk pelaksanaan program tersebut ternyata terbatas dalam dunia pendidikan kita.

Sementara itu, adapun problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari komunikannya adalah:

1. Heterogenya komunikan, heterogenitas komunikan ini, bisa dalam hal tingkatan pendidikannya, ragam etnik, kepercayaan dan agamanya; dan ragam simbol-simbol yang dipakai dalam kehidupannya. Hal ini menjadi penyebab sulitnya mencari “bahasa” yang cocok untuk mereka.
2. Adanya pengetahuan sebelumnya dari pihak komunikan yang berbeda sama sekali dengan pesan-pesan kebijaksanaan yang baru saja ia terima. Ini bisa menjadi penyebab selektifnya komunikan atas pesan-pesan yang diterima.

Commented [H11]: Pada kalimat disamping tidak jelas sumber/referensinya, seharusnya setelah titik dua dijelaskan sumber/referensi nya dari buku/jurnal siapa (ISI/KONTEN)

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sedangkan komunikasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

Adapun alasan-alasan perlunya komunikasi kebijakan pendidikan adalah supaya khalayak memahaminya lebih dalam tentang kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan, serta agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan.

Model komunikasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah/tinteraksi, dan ketiga, model komunikasi multiarah/transaksi.

Adapun identifikasi problema dalam sosialisai kebijakan pendidikan yang pertama adalah kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal; dan yang ketiga kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan

B. Saran

Saran penulis bagi pemerintah sebagai komunikator untuk lebih memperhatikan cara mensosialisasikan kebijakan pendidikan kepada stakeholder pendidikan dan masyarakat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang terkait dengan kebijakan pendidikan. Bagi penulis atau akademisi agar dapat menambah wawasan yang diperlukan dalam praktik komunikasi kebijakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khoirul, Shohibul Mufid, dan Muffarihul Hazin. (September 2017).
Komunikasi dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Wajib Belajar 9
Tahun di Kecamatan Ngadiluwih. Vol. XI, No. 1
- Arwildayanti, dkk. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: CV. Cendikia
Press.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk dan
Masa Depan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Abd. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru
(Anggota IKAPI).
- Susilawati. 2017. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya Di Desa
Pagerharjo Kabupaten Kulon Progo. Jurnal kebijakan pendidikan. Vol.
VI: 802.

Rusdiana. 2020. Rencana Pembelajaran Mahasiswa

Commented [H12]: Pada penulisan sumber disamping
seharusnya dituliskan juga halaman dari sumber yang kita
pakai (TEKNIS)

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : **Jenni Laresa Putri**

Nim : 1172010042

Kelompok : 8 (Delapan)

Kelas : MPI VI A

Judul Makalah : Sosialisai dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan (Kel 2)

Dikerjakan Hari/Tgl : Senin, 08 Juni 2020

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | Hal.1 paragraf 2 baris ke 1 Terdapat kesalahan dalam penulisan, seharusnya tersebut (TEKNIS) | | √ |
| 2 | Hal 1 paragraf 2 baris ke 7 Terdapat kesalahan dalam penulisan, seharusnya sukses (TEKNIS) | | √ |
| 3 | Hal 1 paragraf 3 Pada paragraph tersebut terdapat beberapa kesalahan penulisan, pertama adalah spasi tiap kata nya tidak sesuai dengan ketentuan penulisan, seharusnya spasi nya 1,5, dan kesalahan kedua adalah banyak kata nya seharusnya di kasih spasi, tidak dikasih spasi, contoh nya pada baris kedua denganpara, seharusnya dengan para, lalu pada baris kelima pada kata sudahditetapkan, seharusnya sudah ditetapkan,dan pada baris keenam terdapat kata atasprogram, seharusnya atas program. (TEKNIS) | | √ |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 4 | Hal 3 paragraf 1 baris ke 2 Terdapat kesalahan penulisan, seharusnya keseharian (TEKNIS) | | √ |
| 5 | Hal 3 paragraf 5 Pada kata disamping yaitu penulisan bahasa asing tidak digaris miring, seharusnya penulisan bahasa asing harus pakai garis miring. (TEKNIS) | | √ |
| 6 | Hal 4 paragraf 5 Terdapat kesalahan dalam penulisan, seharusnya mempersiapkan (TEKNIS) | | √ |
| 7 | Hal 5 paragraf 2 Terdapat kesalahan penulisan pada kata-kata yang didalam kurung yaitu memakai bahasa asing, yang mana seharusnya pada penulisan bahasa asing harus dicetak miring. (TEKNIS) | | √ |
| 8 | Hal 5 paragraf 2 Sumber atau referensi yang dipakai tidak sesuai dengan ketentuan yang sudah dijelaskan pada RPM yaitu harus memakai sumber dalam 5 tahun terakhir, yaitu antara tahun 2015-2020 (ISI/KONTEN) | √ | |
| 9 | Hal 7 paragraf 1 Sumber yang dipakai disamping tidak terdapat atau tidak ditemukan pada daftar pustaka (ISI/KONTEN) | √ | |
| 10 | Hal 11 paragraf 3 Pada kalimat disamping tidak jelas sumber/referensinya, seharusnya setelah titik dua dijelaskan sumber/referensinya dari buku/jurnal siapa (ISI/KONTEN) | √ | |
| 11 | Hal 12 paragraf 1 Pada kalimat disamping tidak jelas sumber/referensinya, seharusnya setelah titik dua dijelaskan sumber/referensinya dari buku/jurnal siapa (ISI/KONTEN) | √ | |

| | | | |
|----|---|--|---|
| 12 | Hal 14 baris terakhir Pada penulisan sumber disamping seharusnya dituliskan juga halaman dari sumber yang kita pakai (TEKNIS) | | √ |
|----|---|--|---|

Cikarang, 08 Juni 2020

Jenni Laresa Putri
Nim:1172010042

**MAKALAH HASIL REVISI /
MASUKAN DOSEN**
**(yang dibagikan kepada
kelompok lain)**



SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah

Kebijakan Pendidikan

Kelompok 2

Semester 6 kelas A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Aprilyani Gunantika NIM : 1172010011 Jabatan : ketua kelompok Email : Gunantikaapriyani@Gmail.com |
|  | Nama : Ananda Nabila W NIM : 1172010008 Jabatan : sekretaris Email : Anandawiyandhita1@gmail.com |
|  | Nama : Amira Munaya NIM : 1172010006 Jabatan : anggota Email : Amiramny1001@gmail.com |
| | Nama : Amril Husnaeni NIM : 1172010007 Jabatan : anggota Email : |
|  | Nama : Annisa Rahmadita NIM : 1172010010 Jabatan : anggota Email : Annisa.rahmadita.ar@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur sudah selayaknya kita panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan makalah ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam disampaikan bagi Nabi Muhammad SAW yang telah membawa agama Islam sebagai pedoman hidup dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti yang pada saat itu semua mukmin berharap syafaat dari Rasulullah.

Kami berharap agar makalah yang berjudul Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan ini bisa bermanfaat serta dapat menambah pengetahuan rekan-rekan mahasiswa pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Mudah-mudahan makalah ini bisa dengan mudah dipahami oleh siapapun yang membacanya. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata atau kalimat yang kurang berkenan dalam makalah ini. Serta tak lupa kami juga berharap adanya masukan serta kritikan yang membangun dari pembaca demi terciptanya makalah yang lebih baik lagi.

Bandung, Maret 2020

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Maksud dan Tujuan | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 3 |
| B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 7 |
| C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan | 8 |
| D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan | 10 |
| BAB III PENUTUP | 13 |
| A. Simpulan | 13 |
| B. Saran | 13 |
| DAFTAR PUSTAKA | 14 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pendidikan merupakan proses suatu penilaian terhadap sistem nilai yang sudah dirumuskan secara strategis oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan dan dioperasikan dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai perencanaan umum dalam rangka untuk mengambil keputusan agar tujuan pendidikan yang di inginkan bisa tercapai.

Hasil rumusan-rumusan kebijakan tersebut harus mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Pengakuan dari masyarakat sangat penting, agar ketika kebijakan tersebut dilaksanakan tidak mengalami penolakan dari masyarakat. Sebab, bagaimana pun juga, pelaksanaan kebijakan pasti melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan. Semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya, maka kebijakan tersebut dinilai semakin sukses, dengan kata lain, kebijakan tersebut didukung oleh masyarakat yang menjadi partisipasinya (Imron, 2012: 52)

Kebijakan pendidikan akan bisa dilaksanakan dengan baik, jika terdapat komunikasi efektif antara pelaksana program (kebijakan) dengan para kelompok sasaran. Tujuan dan sasaran dari program dapat disosialisasikan dengan baik dengan harapan bisa menghindari adanya distorsi atas kebijakan dan program sudah ditetapkan. Ini sangat penting asumsinya semakin tinggi pengetahuan kelompok sasaran atas program maka akan mengurangi tingkat penolakan dan kekeliruan dalam mengimplementasikan kebijakan yang sesungguhnya (Arwildayanto, 2018: 93).

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting, karena tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu dapat dipahami dengan baik oleh komunikan, sehingga akan timbul kesalahpahaman antara komunikator dan komunikannya. Kesalahpahaman inilah, yang seringkali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijakan yang sudah sah tersebut (Madjid, 2018: 46).

Dengan demikian, dalam makalah ini penulis akan membahas lebih lanjut mengenai Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan.

B. Rumusan Masalah

Menurut RPM (2020: 2) dan berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
2. Apa saja alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
3. Bagaimana model komunikasi kebijakan pendidikan?
4. Bagaimana identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan?

C. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan penulisan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
2. Untuk mengetahui alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Untuk mengetahui model komunikasi kebijakan pendidikan.
4. Untuk mengetahui identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

1. Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi merupakan sebuah proses yang paling penting yang secara sadar atau tidak kita sudah jalani dalam kesehriannya. Sosialisasi adalah penyampaian informasi secara terbuka berupa (peraturan, program, keputusan) dari satu pihak (pemilik program) ke pihak lain dan proses pemberdayaan, dimana diharapkan dapat menumbuhkan perubahan sikap. Perilaku masyarakat dan menumbuhkan kesadaran kritis (Arwildayanto, 2018:119).

Sedangkan kebijakan menurut Arwildayanto (2018:121) merupakan aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat.

Sehingga sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sosialisasi ini dapat dilakukan dengan berbagai media, baik cetak maupun elektronik (Arwildayanto, 2018:122).

a. Tahapan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi kebijakan merupakan suatu hal yang sangat penting, ada beberapa tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan dalam proses sosialisasi kebijakan tersebut ke masyarakat publik termasuk di bidang pendidikan. Menurut Arwildayanto (2018:123-125) Tahapan sosialisasi kebijakan pendidikan diantaranya:

1) Tahap persiapan (Preparatory Stage)

Tahap ini dipersiapkan sejak rencana kebijakan pendidikan digulirkan, seorang pimpinan mempersiapkan draft aturan, regulasi maupun produk kebijakan yang akan dihasilkan. Pada tahap ini juga stakeholder sudah mulai mencerna dan memahami kenapa, manfaatnya dan dampaknya sudah ada dalam pikirannya meski

belum sempurna. Dalam tahap ini setiap individu sebagai anggota masyarakat mempersiapkan diri dengan kebijakan yang akan ditetapkan, serta memahami dan membekali dengan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman dalam kebijakan tersebut, sehingga proses penerimaan produk kebijakan bisa dengan mulus karena sudah berkesesuaian dengan nilai norma yang ada dalam lingkungan tersebut.

2) Tahap Meniru (Play Stage)

Tahap meniru dicirikan dengan semakin membaiknya masyarakat mengikut kebijakan yang akan ditetapkan, termasuk menyesuaikan peran-peran yang akan dilaksanakan oleh orang dewasa. Pada tahap meniru ini mulai terbentuk kesadaran mengenai kebijakan baru. Masyarakat mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh seorang pimpinan dan apa yang diharapkan dari kebijakan tersebut, atau masyarakat memiliki kemampuan untuk memposisikan diri pada kebijakan yang akan disahkan serta mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran kolektif dari masyarakat mulai terbentuk sempurna sesuai dengan harapan dalam kebijakan.

3) Tahap Siap Bertindak (Game stage)

Tahap adaptasi yang dilaksanakan tidak menjadi utama mulai berkurang, dan digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri menjadi kepribadian dan budaya dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi yang diharapkan mengalami peningkatan, sehingga menyebabkan adanya kemampuan beraktivitas secara bersama-sama dengan sempurna. Pada tahap ini masing-masing orang merasa puas, mereka saling memberi tahu koleganya, dan mulai memahami secara bertahap peraturan-peraturan yang berlaku. Pada kesempatan yang sama masyarakat mulai memahami bahwa ada norma tertentu yang berlaku dilingkungannya.

b. Tujuan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan pada umumnya adalah mengupayakan masyarakat luas memahami dan mampu menginternalisasikan makna dari tujuan dan konsep dari keputusan pemerintah, masyarakat umum mengetahui dan memahami perkembangan implementasi kebijakan dan program pemerintah sebagai bagian dari pertanggungjawaban terhadap masyarakat, menjadi

bagian dari kegiatan-kegiatan pelibatan masyarakat yang terdapat dalam siklus program dari kebijakan pemerintah.

Sedangkan secara khusus tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan adalah agar terdapatnya kerjasama dan komitmen antara pemerintah dengan masyarakat, atau antara masyarakat dengan masyarakat untuk membuat rencana, menjalankan rencana dan mensupervisi secara bersama, dapat membangkitkan motivasi kelompok strategis dan kelompok peduli untuk melakukan tindakan baik dalam kerjasama maupun membangun pengawasan terhadap tujuan kebijakan pendidikan, dan menyebarluaskan hasil-hasil perkembangan program kebijakan di bidang pembangunan pendidikan kepada masyarakat luas (Arwildayanto, 2018:122-123).

2. Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide, atau sikap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*), kesepahaman antar sumber (*source*) dengan penerima (*audience-receiver*)-nya. Sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila *audience* menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai (Imron, 2012: 44).

Komunikasi perlu diperhatikan guna memberikan informasi apa saja yang perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar dapat mengetahui, memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran (*target groups*) kebijakan, selain itu dengan komunikasi yang dibangun dengan baik mampu memberikan dorongan pada para pelaku kebijakan agar dapat mempersiapkan dengan benar apa yang harus dipersiapkan dan lakukan untuk melaksanakan apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan sehingga dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Susilawati, 2017: 802).

Komunikasi dalam organisasi merupakan suatu proses yang amat kompleks dan rumit. Seseorang bisa menahannya hanya untuk kepentingan tertentu, atau menyebarluaskannya. Di samping itu sumber informasi yang berbeda juga akan

melahirkan interpretasi yang berbeda pula. Agar implementasi berjalan efektif, siapa yang bertanggung jawab melaksanakan sebuah keputusan harus mengetahui apakah mereka dapat melakukannya (Ahmad, dkk. 2017:34).

Menurut Ahmad, dkk (2017:35) Ada tiga indicator yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan aspek komunikasi ini, yaitu:

- a. Transmisi, yaitu penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu hasil implementasi yang baik pula.
- b. Kejelasan informasi, dimana komunikasi atau informasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan haruslah jelas dan tidak membingungkan.
- c. Konsistensi informasi yang disampaikan, yaitu perintah ataupun informasi yang diberikan dalam pelaksanaan suatu komunikasi haruslah jelas dan konsisten untuk dapat diterapkan dan dijalankan.

Sedangkan kebijaksanaan adalah seperangkat aturan, dan pendidikan itu menunjuk pada bidangnya. Sehingga, kebijakan pendidikan merupakan seperangkat aturan mengenai pendidikan (Imron,2012: 44).

Maka, menurut Imron (2012: 45) komunikasi kebijaksanaan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

a. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan dari komunikasi kebijaksanaan pendidikan adalah mengubah perilaku sasaran, maka berbagai pendekatan teoritis ataupun praktis tentang perubahan perilaku, yang di dunia komunikasi dikenal dengan teori belajar, diperkenalkan juga dalam pengkajian materi. Gunanya antara lain untuk memudahkan para komunikator, termasuk pendidik seperti guru dan pendidik di berbagai tingkatan, instruktur pelatihan, penyuluh lapangan, mahasiswa komunikasi, mahasiswa pendidikan, dan para praktisi komunikasi lainnya yang akan mengadakan kegiatan komunikasi di lapangan dalam mengenali situasi dan kondisi medan kegiatan yang bersangkutan, termasuk di dalamnya masalah kelompok sasaran yang menjadi subjek komunikasinya. Dengan pengetahuan diharapkan kegiatan komunikasi akan lebih efektif (Imron, 2008: 48).

b. Fungsi Komunikasi

Jika kebijakan telah menghasilkan berbagai gagasan atau usulan kebijakan yang benar-benar realistis, maka fungsi komunikasi ini dapat dilaksanakan. Adapun fungsi komunikasi menurut Madjid (2018: 52) adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi dengan para pembuat keputusan. Ini bertujuan untuk menyampaikan usul alternatif kebijakan kepada para pembuat keputusan sekaligus meyakinkan mereka bahwa kebijakan tersebut cukup realistis.
- 2) Komunikasi dengan para perencana dan pengelola dalam pelaksanaan kebijakan. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan mereka bahwa alternatif kebijakan ini sudah diuji apakah realistis atau tidak
- 3) Komunikasi dengan para pelaksana kebijakan diperlukan agar pihak-pihak yang melaksanakan setiap satuan kegiatan mengetahui tujuan utama dari yang mereka lakukan.
- 4) Komunikasi dengan masyarakat juga mutlak diperlukan dengan dasar pemikiran bahwa para pemimpin bangsa yang sekaligus merupakan pembuat keputusan adalah para pelaksana dari aspirasi masyarakat luas.

B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan harus senantiasa dikomunikasikan secara terus-menerus kepada khalayak. Supaya khalayak memahaminya lebih dalam. Sebab, tidak diterimanya suatu kebijaksanaan tersebut, bias jadi bukan karena kebijaksanaan yang dirumuskan tersebut kurang aspiratif; melainkan terutama karena belum dipahaminya secara mendalam oleh khalayak.

Ada kata-kata mutiara komunikasi yang dapat ditarik dalam rumusan kebijaksanaan pendidikan yang sudah dilegitimasi (legitimated). Ialah bahwa kurangnya komunikasi menyebabkan kurangnya saling memahami, kurangnya saling pemahaman menjadikan penyebab kurang mesranya hubungan; hubungan menyebabkan saling curiga; dan saling curiga bisa menimbulkan saling bentrokan (Imran, 2012:57).

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting artinya, jika kita sadari bahwa tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu senantiasa dapat dicerna persis oleh komunikan. Tidak jarang terjadi, sesuatu yang telah

dikomunikasikan dengan baik, ternyata dipahami salah oleh komunikan. Kesalahpahaman inilah, yang sering kali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijaksanaan yang sudah sah tersebut. Bahkan, tidak mendukungnya mereka yang terikat oleh kebijaksanaan, terhadap kebijaksanaan yang sah bisa disebabkan salahnya pemahaman akibat kurangnya komunikasi (Imran, 2012: 58).

Komunikasi kebijaksanaan juga senantiasa dilakukan, agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan. Informasi-informasi yang salah mengenai kebijaksanaan, dapat discounter oleh informasi yang benar mengenai kebijaksanaan. Berarti, komunikasi kebijaksanaan juga sekaligus dapat memperbaiki kesalahan interpretasi khalayak terhadap kebijaksanaan (Imran, 2012:58).

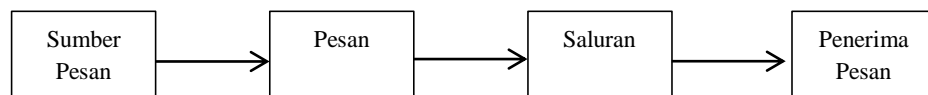
Juga memaparkan bahwa dalam setiap komunikasi, umumnya terdapat halangan atau apa yang disebut dengan barrier. Dan, halangan demikian akan berhasil ditembus, manakala komunikasi dilakukan secara terus-menerus. Bahkan, untuk menembus barrier ini, kadang-kadang juga diperlukan siasat tertentu. Lebih-lebih jika sifat barrier ini, kadang-kadang juga mentradisi dan mengakar dengan simbol-simbol yang telah dimiliki oleh khalayak. Komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus tersebut, haruslah juga memanfaatkan simbol-simbol yang lazim dipakai oleh khalayak sasaran kebijakan (Imran, 2012: 58).

C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Imran (2012: 59) model komunikasi dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah, dan ketiga, model komunikasi multiarah.

Model komunikasi satu arah lazim disebut sebagai komunikasi aksi. Model komunikasi satu arah ini, umumnya berasal dari arah atas menuju ke bawah. Model komunikasi kebijaksanaan demikian lazim dikenal dengan top down. Komunikasi yang terjadi ialah sepihak. Pembuat kebijaksanaan sebagai komunikatornya, sementara pelaksana dan khalayak menjadi komunikannya. Pembuat kebijakan

dianggap sebagai sumber pesan, sementara pelaksana dan khalayak kebanyakan dianggap sebagai penerima pesan, sementara pelaksana dan khalayak kebanyakan dianggap sebagai penerimanya. Lebih lanjut, para pelaksana bertindak selaku komunikatornya, kemudian khalayak kebanyakan berlaku sebagai penerima pesannya. Jika digambarkan, model komunikasi satu arah dari atas ke bawah tersebut adalah sebagai berikut:

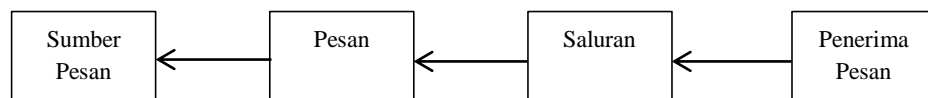


Bagan 1

Model Komunikasi satu arah

Sumber: Imran (2012:60)

Dalam perkembangan lebih lanjut, model komunikasi satu arah ini mempunyai aliran yang berlawanan, ialah dari bawah ke atas. Model komunikasi kebijaksanaan demikian, dikenal dengan bottom up. Jika digambarkan, adalah sebagai berikut:



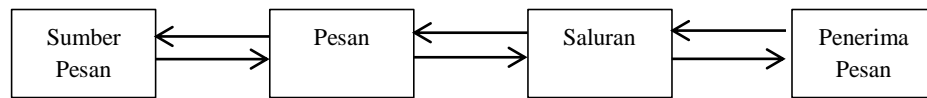
Bagan 2

Model Komunikasi Bottom Up

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi kedua adalah model komunikasi interaksi. Model ini, mempunyai aliran dua arah sekaligus, ialah aliran dari atas kebawah dan dari bawah ke atas. Ada kebutuhan yang sama antara perumus kebijaksanaan yang berkapasitas sebagai sumber pesan dengan para pelaksana kebijaksanaan sebagai sumber pesan kedua (setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerimanya. Ada kebutuhan yang sama antara pelaksana kebijaksanaan sebagai sumber pesan kedua (setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerima pesan. Komunikasi dua arah, dapat juga berupa komunikasi yang konsultatif; di mana sumber pesan dengan penerima pesan memberikan kontribusi yang seimbang (Imran, 2012:60).

Jika digambarkan, model komunikasi interaksi ini adalah sebagai berikut:



Bagan 3

Model Komunikasi interaksi

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi yang ketiga adalah model komunikasi transaksi. Model komunikasi ini mempunyai aliran yang multiarah. Aliran pesan, tidak saja dari sumber pesan ke penerima atau dari penerima ke sumber pesan; melainkan dapat terjadi antar sumber pesan dan antar penerima pesan. Dengan demikian, keseluruhan komponen-komponen komunikasi, baik yang bertindak selaku pemberi pesan maupun yang bertindak selaku penerima pesan, sama-sama memberikan kontribusi yang seimbang dalam proses komunikasi.

Menurut model komunikasi transaksi, pembuat kebijaksanaan, pelaksana kebijaksanaan dan khalayak sasarannya, sama-sama aktif dalam proses komunikasi. Dengan demikian, pesan-pesan kebijaksanaan tersebut, dapat dicerna persis sama oleh mereka (Imran, 2012:61).

D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Problema komunikasi kebijaksanaan, dapat dibedakan atas, yang bersumber dari komunikatornya, yang bersumber dari pesannya sendiri, dan yang bersumber dari komunikannya.

Problema yang bersumber dari komunikator kebijaksanaan pendidikan adalah, pertama, kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; sehingga kebijaksanaan pendidikan yang rumusannya jelas, bias tidak jelas karena tidak disampaikan dengan baik oleh komunikatornya.

Kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal. Berbedanya referensi ini, bias menjadi penyebab tak tepatnya jargon- jargon yang dipakai oleh komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan pendidikan dilihat dari visi komunikan.

Ketiga, kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan. Kredibilitas komunikator, meliputi banyak hal, mulai dari tingkat kelokohnya di masyarakatnya (di mata komunikan), perilaku dan sikapnya, serta kemampuan aktingnya. Bagaimanapun juga, komunikator adalah orang yang menjad pusat perhatian khalayak. Karena itu, kapasitas pribadinya tidak akan lepas dari penilaian khalayak.

Problema-problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari pesannya sendiri adalah:

1. Pesan itu sendiri, ialah rumusan kebijaksanaannya, tidak begitu jelas. Ketidakjelasan rumusan ini terjadi, sebagai akibat dari banyaknya kompromi dan upaya konsesus yang dilakukan oleh para actor pada saat merumuskan kebijaksanaan.
2. Sebagai rumusan kebijaksanaan yang baru dan belum mengkhalayak, bias jadi rumusan kebijaksanaan tersebut dirasakan asing oleh khalayak. Karena dirasakan asing, memberikan peluang bagi munculnya penolakan dari komunikan.
3. Sebagai akibat dari komprominya banyak actor dalam merumuskan kebijaksanaan, tidak jarang rumusan kebijaksanaan tersebut sangat ideal dan kurang realistik. Ini bisa menjadi penyebab komunikan yang menerima pesan dari komunikator tersebut apatis, karena menganggap apa yang disampaikan oleh komunikan sekedar isapan jempol. Misalnya saja, rumusan kebijaksanaan yang terlalu ambisius dan tidak mungkin dapat dilakukan.

Di dunia pendidikan, contoh demikian pernah terjadi; misalnya saja dengan mandeknya kebijaksanaan pendidikan di SMTA, yang memecah program menjadi program A dan program B. Sampai dengan sekarang, program B tersebut ternyata macet sampai dengan waktu yang tidak diketahui, karena apa yang baik dalam gagasan belum tentu realistic dengan keadaan yang ada di SMA-SMA. Fasilitas dan sumber daya manusia yang cakap untuk pelaksanaan program tersebut ternyata terbatas dalam dunia pendidikan kita.

Sementara itu, adapun problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari komunikannya adalah:

1. Heterogenya komunikasi, heterogenitas komunikasi ini, bisa dalam hal tingkatan pendidikannya, ragam etnik, kepercayaan dan agamanya; dan ragam simbol-simbol yang dipakai dalam kehidupannya. Hal ini menjadi penyebab sulitnya mencari “bahasa” yang cocok untuk mereka.
2. Adanya pengetahuan sebelumnya dari pihak komunikasi yang berbeda sama sekali dengan pesan-pesan kebijaksanaan yang baru saja ia terima. Ini bisa menjadi penyebab selektifnya komunikasi atas pesan-pesan yang diterima.

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sedangkan komunikasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

Adapun alasan-alasan perlunya komunikasi kebijakan pendidikan adalah supaya khalayak memahaminya lebih dalam tentang kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan, serta agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan.

Model komunikasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah/tinteraksi, dan ketiga, model komunikasi multiarah/transaksi.

Adapun identifikasi problema dalam sosialisai kebijakan pendidikan yang pertama adalah kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal; dan yang ketiga kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan

B. Saran

Saran penulis bagi pemerintah sebagai komunikator untuk lebih memperhatikan cara mensosialisasikan kebijakan pendidikan kepada stakeholder pendidikan dan masyarakat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang terkait dengan kebijakan pendidikan. Bagi penulis atau akademisi agar dapat menambah wawasan yang diperlukan dalam praktik komunikasi kebijakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khoirul, Shohibul Mufid, dan Muffarihul Hazin. (September 2017).
Komunikasi dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Wajib Belajar 9
Tahun di Kecamatan Ngadiluwih. Vol. XI, No. 1
- Arwildayanti, dkk. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: CV. Cendikia
Press.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk dan
Masa Depan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Abd. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru
(Anggota IKAPI).
- Susilawati. 2017. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya Di Desa
Pagerharjo Kabupaten Kulon Progo. Jurnal kebijakan pendidikan. Vol.
VI: 802.
- Rusdiana. 2020. Rencana Pembelajaran Mahasiswa

Makalah Revisi
atau Masukan
dosen
(bukti paraf
dosen tgl 12
Maret 2020)

REVISI I

SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PAPER

Diagukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah

Kebijakan Pendidikan

Dosen pengampu:

Dr. H. A. Rusdiana, M.M

Disusun oleh:

Kelompok 2 (MPI-6/A)

| | |
|---------------------|------------|
| Amira Munaya | 1172010006 |
| Amril Husnaeni | 1172010007 |
| Ananda Nabila | 1172010008 |
| Annisa Rahmadita | 1172010010 |
| Aprilyani Gunantika | 1172010011 |

12/03
2020

① Sederet Rumusan masalah

② Penulisan nomor dan daftar pustaka



JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur sudah selayaknya kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan makalah ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam disampaikan bagi Nabi Muhammad SAW yang telah membawa agama Islam sebagai pedoman hidup dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti yang pada saat itu semua mukmin berharap syafaat dari Rasulullah.

Kami berharap agar makalah yang berjudul Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan ini bisa bermanfaat serta dapat menambah pengetahuan rekan-rekan mahasiswa pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Mudah-mudahan makalah ini bisa dengan mudah dipahami oleh siapapun yang membacanya. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata atau kalimat yang kurang berkenan dalam makalah ini. Serta tak lupa kami juga berharap adanya masukan serta kritikan yang membangun dari pembaca demi terciptanya makalah yang lebih baik lagi.

Bandung, Maret 2020

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------------------------------|
| KATA PENGANTAR | Error! Bookmark not defined. |
| DAFTAR ISI..... | Error! Bookmark not defined. |
| BAB I PENDAHULUAN | Error! Bookmark not defined. |
| A. Latar Belakang Masalah..... | Error! Bookmark not defined. |
| B. Rumusan Masalah | Error! Bookmark not defined. |
| C. Maksud dan Tujuan..... | Error! Bookmark not defined. |
| BAB II PEMBAHASAN | Error! Bookmark not defined. |
| A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | Error! Bookmark not defined. |
| B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan | Error! Bookmark not defined. |
| C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan | Error! Bookmark not defined. |
| D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan | Error! Bookmark not defined. |
| BAB III PENUTUP | Error! Bookmark not defined. |
| A. Simpulan | Error! Bookmark not defined. |
| B. Saran | Error! Bookmark not defined. |
| DAFTAR PUSTAKA | Error! Bookmark not defined. |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pendidikan merupakan proses suatu penilaian terhadap sistem nilai yang sudah dirumuskan secara strategis oleh pemerintahan maupun lembaga pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan dan dioperasikan dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai perencanaan umum dalam rangka untuk mengambil keputusan agar tujuan pendidikan yang diinginkan bisa tercapai.

Hasil rumusan-rumusan kebijakan tersebut harus mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Pengakuan dari masyarakat sangat penting, agar ketika kebijakan tersebut dilaksanakan tidak mengalami penolakan dari masyarakat. Sebab, bagaimana pun juga, pelaksanaan kebijakan pasti melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan. Semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya, maka kebijakan tersebut dinilai semakin sukses, dengan kata lain, kebijakan tersebut didukung oleh masyarakat yang menjadi partisipasinya (Imron, 2012: 52)

Kebijakan pendidikan akan bisa dilaksanakan dengan baik, jika terdapat komunikasi efektif antara pelaksana program (kebijakan) dengan para kelompok sasaran. Tujuan dan sasaran dari program dapat disosialisasikan dengan baik dengan harapan bisa menghindari adanya distorsi atas kebijakan dan program sudah ditetapkan. Ini sangat penting asumsinya semakin tinggi pengetahuan kelompok sasaran atas program maka akan mengurangi tingkat penolakan dan kekeliruan dalam mengimplementasikan kebijakan yang sesungguhnya (Arwildayanto, 2018: 93).

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting, karena tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu dapat dipahami dengan baik oleh komunikan, sehingga akan timbul kesalahpahaman antara komunikator dan komunikannya. Kesalahpahaman inilah, yang seringkali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijakan yang sudah sah tersebut (Madjid, 2018: 46).

Dengan demikian, dalam makalah ini penulis akan membahas lebih lanjut mengenai Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?

2. Apa saja alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
3. Bagaimana model komunikasi kebijakan pendidikan?
4. Bagaimana identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan?

C. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan penulisan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
2. Untuk mengetahui alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Untuk mengerahui model komunikasi kebijakan pendidikan.
4. Untuk mengetahui identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

1. Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi merupakan sebuah proses yang paling penting yang secara sadar atau tidak kita sudah jalani dalam kesehariannya. Sosialisasi adalah penyampaian informasi secara terbuka berupa (peraturan, program, keputusan) dari satu pihak (pemilik program) ke pihak lain dan proses pemberdayaan, dimana diharapkan dapat menumbuhkan perubahan sikap. Perilaku masyarakat dan menumbuhkan kesadaran kritis (Arwildayanto, 2018:119).

Sedangkan kebijakan menurut Arwildayanto (2018:121) merupakan aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat.

Sehingga sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sosialisasi ini dapat dilakukan dengan berbagai media, baik cetak maupun elektronik (Arwildayanto, 2018:122).

a. Tahapan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi kebijakan merupakan suatu hal yang sangat penting, ada beberapa tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan dalam proses sosialisasi kebijakan tersebut ke masyarakat publik termasuk di bidang pendidikan. Menurut Arwildayanto (2018:123-125) Tahapan sosialisasi kebijakan pendidikan diantaranya:

1) Tahap persiapan (Preparatory Stage)

Tahap ini dipersiapkan sejak rencana kebijakan pendidikan digulirkan, seorang pimpinan mempersiapkan draft aturan, regulasi maupun produk kebijakan yang akan dihasilkan. Pada tahap ini juga stakeholder sudah mulai mencerna dan memahami kenapa, manfaatnya dan dampaknya sudah ada dalam pikirannya meski belum sempurna. Dalam tahap ini setiap individu sebagai anggota masyarakat mempersiapkan diri dengan kebijakan yang akan ditetapkan, serta memahami dan membekali dengan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman dalam kebijakan tersebut, sehingga proses penerimaan produk kebijakan bisa dengan mulus karena sudah berkesesuaian dengan nilai norma yang ada dalam lingkungan tersebut.

2) Tahap Meniru (Play Stage)

Tahap meniru dicirikan dengan semakin membaiknya masyarakat mengikut kebijakan yang akan ditetapkan, termasuk menyesuaikan peran-peran yang akan dilaksanakan oleh orang dewasa. Pada tahap meniru ini mulai terbentuk kesadaran mengenai kebijakan baru. Masyarakat mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh seorang pimpinan dan apa yang diharapkan dari kebijakan tersebut, atau masyarakat memiliki kemampuan untuk memposisikan diri pada kebijakan yang akan disahkan serta mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran kolektif dari masyarakat mulai terbentuk sempurna sesuai dengan harapan dalam kebijakan.

3) Tahap Siap Bertindak (Game stage)

Tahap adaptasi yang dilaksanakan tidak menjadi utama mulai berkurang, dan digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri menjadi kepribadian dan budaya dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi yang diharapkan mengalami peningkatan, sehingga menyebabkan adanya kemampuan beraktivitas secara bersama-sama dengan sempurna. Pada tahap ini masing-masing orang merasa puas, mereka saling memberi tahu koleganya, dan mulai memahami secara bertahap peraturan-peraturan yang berlaku. Pada kesempatan yang sama masyarakat mulai memahami bahwa ada norma tertentu yang berlaku dilingkungkannya.

b. Tujuan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan pada umumnya adalah mengupayakan masyarakat luas memahami dan mampu menginternalisasikan makna dari tujuan dan konsep dari keputusan pemerintah, masyarakat umum mengetahui dan memahami perkembangan implementasi kebijakan dan program pemerintah sebagai bagian dari pertanggungjawaban terhadap masyarakat, menjadi bagian dari kegiatan-kegiatan pelibatan masyarakat yang terdapat dalam siklus program dari kebijakan pemerintah.

Sedangkan secara khusus tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan adalah agar terdapatnya kerjasama dan komitmen antara pemerintah dengan masyarakat, atau antara masyarakat dengan masyarakat untuk membuat rencana, menjalankan rencana dan mensupervisi secara bersama, dapat membangkitkan motivasi kelompok strategis dan kelompok peduli untuk melakukan tindakan baik dalam kerjasama maupun membangun pengawasan terhadap tujuan kebijakan pendidikan, dan menyebarkan hasil-hasil perkembangan program kebijakan di bidang pembangunan pendidikan kepada masyarakat luas (Arwildayanto, 2018:122-123).

2. Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide, atau sikap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*), kesepahaman antar sumber (*source*) dengan penerima (*audience-receiver*)-nya. Sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila *audience* menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai (Imron, 2012: 44).

Komunikasi perlu diperhatikan guna memberikan informasi apa saja yang perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar dapat mengetahui, memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran (*target groups*) kebijakan, selain itu dengan komunikasi yang dibangun dengan baik mampu memberikan dorongan pada para pelaku kebijakan agar dapat mempersiapkan dengan benar apa yang harus dipersiapkan dan lakukan untuk melaksanakan apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan sehingga dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Susilawati, 2017: 802).

Komunikasi dalam organisasi merupakan suatu proses yang amat kompleks dan rumit. Seseorang bisa menahannya hanya untuk kepentingan tertentu, atau menyebarkanluaskannya. Di samping itu sumber informasi yang berbeda juga akan melahirkan interpretasi yang berbeda pula. Agar implementasi berjalan efektif, siapa yang bertanggung jawab melaksanakan sebuah keputusan harus mengetahui apakah mereka dapat melakukannya (Ahmad, dkk. 2017:34).

Menurut Ahmad, dkk (2017:35) Ada tiga indikator yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan aspek komunikasi ini, yaitu:

- a. Transmisi, yaitu penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu hasil implementasi yang baik pula.
- b. Kejelasan informasi, dimana komunikasi atau informasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan haruslah jelas dan tidak membingungkan.
- c. Konsistensi informasi yang disampaikan, yaitu perintah ataupun informasi yang diberikan dalam pelaksanaan suatu komunikasi haruslah jelas dan konsisten untuk dapat diterapkan dan dijalankan.

Sedangkan kebijaksanaan adalah seperangkat aturan, dan pendidikan itu menunjuk pada bidangnya. Sehingga, kebijakan pendidikan merupakan seperangkat aturan mengenai pendidikan (Imron,2012: 44).

Maka, menurut Imron (2012: 45) komunikasi kebijaksanaan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

5. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan dari komunikasi kebijaksanaan pendidikan adalah mengubah perilaku sasaran, maka berbagai pendekatan teoretis ataupun praktis tentang perubahan perilaku, yang di dunia komunikasi dikenal dengan teori belajar, diperkenalkan juga dalam pengkajian materi. Gunanya antara lain untuk memudahkan para komunikator, termasuk pendidik seperti guru dan pendidik di berbagai tingkatan, instruktur pelatihan, penyuluh lapangan, mahasiswa komunikasi, mahasiswa pendidikan, dan para praktisi komunikasi lainnya yang akan mengadakan kegiatan komunikasi di lapangan dalam mengenali situasi dan kondisi medan kegiatan yang bersangkutan, termasuk di dalamnya masalah kelompok sasaran yang menjadi subjek komunikasinya. Dengan pengetahuan diharapkan kegiatan komunikasi akan lebih efektif (Imron, 2008: 48).

6. Fungsi Komunikasi

Jika kebijakan telah menghasilkan berbagai gagasan atau usulan kebijakan yang benar-benar realistis, maka fungsi komunikasi ini dapat dilaksanakan. Adapun fungsi komunikasi menurut Madjid (2018: 52) adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi dengan para pembuat keputusan. Ini bertujuan untuk menyampaikan usul alternatif kebijakan kepada para pembuat keputusan sekaligus meyakinkan mereka bahwa kebijakan tersebut cukup realistis.
- 2) Komunikasi dengan para perencana dan pengelola dalam pelaksanaan kebijakan. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan mereka bahwa alternatif kebijakan ini sudah diuji apakah realistis atau tidak
- 3) Komunikasi dengan para pelaksana kebijakan diperlukan agar pihak-pihak yang melaksanakan setiap satuan kegiatan mengetahui tujuan utama dari yang mereka lakukan.
- 4) Komunikasi dengan masyarakat juga mutlak diperlukan dengan dasar pemikiran bahwa para pemimpin bangsa yang sekaligus merupakan pembuat keputusan adalah para pelaksana dari aspirasi masyarakat luas.

B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan harus senantiasa dikomunikasikan secara terus-menerus kepada khalayak. Supaya khalayak memahaminya lebih dalam. Sebab, tidak diterimanya suatu kebijaksanaan tersebut, bias jadi bukan karena kebijaksanaan yang dirumuskan tersebut kurang aspiratif; melainkan terutama karena belum dipahaminya secara mendalam oleh khalayak.

Ada kata-kata mutiara komunikasi yang dapat ditarik dalam rumusan kebijaksanaan pendidikan yang sudah dilegitimasi (legitimated). Ialah bahwa kurangnya komunikasi menyebabkan kurangnya saling memahami, kurangnya saling pemahaman menjadikan penyebab kurang mesranya hubungan; hubungan menyebabkan saling curiga; dan saling curiga bisa menimbulkan saling bentrokan (Imran, 2012:57).

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting artinya, jika kita sadari bahwa tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu senantiasa dapat dicerna persis oleh komunikan. Tidak jarang terjadi, sesuatu yang telah dikomunikasikan dengan baik, ternyata dipahami salah oleh komunikan. Kesalahpahaman inilah, yang sering kali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijaksanaan yang sudah sah tersebut. Bahkan, tidak mendukungnya mereka yang terikat oleh kebijaksanaan, terhadap kebijaksanaan yang sah bisa disebabkan salahnya pemahaman akibat kurangnya komunikasi (Imran, 2012: 58).

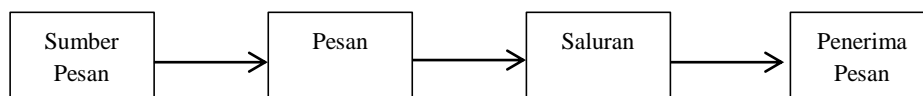
Komunikasi kebijaksanaan juga senantiasa dilakukan, agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan. Informasi-informasi yang salah mengenai kebijaksanaan, dapat discounter oleh informasi yang benar mengenai kebijaksanaan. Berarti, komunikasi kebijaksanaan juga sekaligus dapat memperbaiki kesalahan interpretasi khalayak terhadap kebijaksanaan (Imran, 2012:58).

Juga memaparkan bahwa dalam setiap komunikasi, umumnya terdapat halangan atau apa yang disebut dengan barrier. Dan, halangan demikian akan berhasil ditembus, manakala komunikasi dilakukan secara terus-menerus. Bahkan, untuk menembus barrier ini, kadang-kadang juga diperlukan siasat tertentu. Lebih-lebih jika sifat barrier ini, kadang-kadang juga mentradisi dan mengakar dengan simbol-simbol yang telah dimiliki oleh khalayak. Komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus tersebut, haruslah juga memanfaatkan simbol-simbol yang lazim dipakai oleh khalayak sasaran kebijakan (Imran, 2012: 58).

C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Imran (2012: 59) model komunikasi dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah, dan ketiga, model komunikasi multiarah.

Model komunikasi satu arah lazim disebut sebagai komunikasi aksi. Model komunikasi satu arah ini, umumnya berasal dari arah atas menuju ke bawah. Model komunikasi kebijaksanaan demikian lazim dikenal dengan top down. Komunikasi yang terjadi ialah sepihak. Pembuat kebijaksanaan sebagai komunikatornya, sementara pelaksana dan khalayak menjadi komunikannya. Pembuat kebijakan dianggap sebagai sumber pesan, sementara pelaksana dan khalayak kebanyakan dianggap sebagai penerima pesan, sementara pelaksana dan khalayak kebanyakan dianggap sebagai penerimanya. Lebih lanjut, para pelaksana bertindak selaku komunikatornya, kemudian khalayak kebanyakan berlaku sebagai penerima pesannya. Jika digambarkan, model komunikasi satu arah dari atas ke bawah tersebut adalah sebagai berikut:

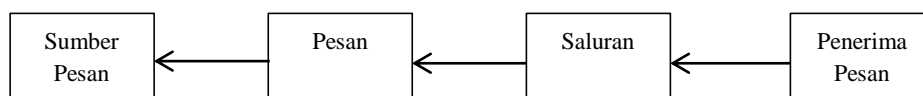


Bagan 1

Model Komunikasi satu arah

Sumber: Imran (2012:60)

Dalam perkembangan lebih lanjut, model komunikasi satu arah ini mempunyai aliran yang berlawanan, ialah dari bawah ke atas. Model komunikasi kebijaksanaan demikian, dikenal dengan bottom up. Jika digambarkan, adalah sebagai berikut:



Bagan 2

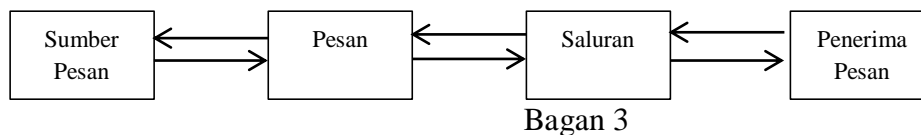
Model Komunikasi Bottom Up

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi kedua adalah model komunikasi interaksi. Model ini, mempunyai aliran dua arah sekaligus, ialah aliran dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Ada kebutuhan

yang sama antara perumus kebijaksanaan yang berkapasitas sebagai sumber pesan dengan para pelaksana kebijaksanaan sebagai sumber pesan kedua setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerimanya. Ada kebutuhan yang sama antara pelaksana kebijaksanaan sebagai sumber pesan kedua (setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerima pesan. Komunikasi dua arah, dapat juga berupa komunikasi yang konsultatif; di mana sumber pesan dengan penerima pesan memberikan kontribusi yang seimbang (Imran, 2012:60).

Jika digambarkan, model komunikasi interaksi ini adalah sebagai berikut:



Model Komunikasi interaksi

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi yang ketiga adalah model komunikasi transaksi. Model komunikasi ini mempunyai aliran yang multiarah. Aliran pesan, tidak saja dari sumber pesan ke penerima atau dari penerima ke sumber pesan; melainkan dapat terjadi antar sumber pesan dan antar penerima pesan. Dengan demikian, keseluruhan komponen-komponen komunikasi, baik yang bertindak selaku pemberi pesan maupun yang bertindak selaku penerima pesan, sama-sama memberikan kontribusi yang seimbang dalam proses komunikasi.

Menurut model komunikasi transaksi, pembuat kebijaksanaan, pelaksana kebijaksanaan dan khalayak sasarannya, sama-sama aktif dalam proses komunikasi. Dengan demikian, pesan-pesan kebijaksanaan tersebut, dapat dicerna persis sama oleh mereka (Imran, 2012:61).

7. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Problema komunikasi kebijaksanaan, dapat dibedakan atas, yang bersumber dari komunikatornya, yang bersumber dari pesannya sendiri, dan yang bersumber dari komunikannya.

Problema yang bersumber dari komunikator kebijaksanaan pendidikan adalah, pertama, kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; sehingga kebijaksanaan pendidikan yang rumusnya jelas, bias tidak jelas karena tidak disampaikan dengan baik oleh komunikatornya.

Kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal. Berbedanya referensi ini, bias menjadi penyebab tak tepatnya jargon- jargon yang dipakai oleh komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan pendidikan dilihat dari visi komunikan.

Ketiga, kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan. Kredibilitas komunikator, meliputi banyak hal, mulai dari tingkat kelokohnya di masyarakatnya (di mata komunikan), perilaku dan sikapnya, serta kemampuan aktingnya. Bagaimanapun juga, komunikator adalah orang yang menjad pusat perhatian khalayak. Karena itu, kapasitas pribadinya tidak akan lepas dari penilaian khalayak.

Problema-problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari pesannya sendiri adalah:

1. Pesan itu sendiri, ialah rumusan kebijaksanaannya, tidak begitu jelas. Ketidakjelasan rumusan ini terjadi, sebagai akibat dari banyaknya kompromi dan upaya konsesus yang dilakukan oleh para actor pada saat merumuskan kebijaksanaan.
2. Sebagai rumusan kebijaksanaan yang baru dan belum mengkhalayak, bias jadi rumusan kebijaksanaan tersebut dirasakan asing oleh khalayak. Karena dirasakan asing, memberikan peluang bagi munculnya penolakan dari komunikan.
3. Sebagai akibat dari komprominya banyak actor dalam merumuskan kebijaksanaan, tidak jarang rumusan kebijaksanaan tersebut sangat ideal dan kurang realistik. Ini bisa menjadi penyebab komunikan yang menerima pesan dari komunikator tersebut apatis, karena menganggap apa yang disampaikan oleh komunikan sekedar isapan jempol. Misalnya saja, rumusan kebijaksanaan yang terlalu ambisius dan tidak mungkin dapat dilakukan.

Di dunia pendidikan, contoh demikian pernah terjadi; misalnya saja dengan mandeknya kebijaksanaan pendidikan di SMTA, yang memecah program menjadi program A dan program B. Sampai dengan sekarang, program B tersebut ternyata macet sampai dengan waktu yang tidak diketahui, karena apa yang baik dalam gagasan belum tentu realistik dengan keadaan yang ada di SMA-SMA. Fasilitas dan sumber daya manusia yang cakap untuk pelaksanaan program tersebut ternyata terbatas dalam dunia pendidikan kita.

Sementara itu, adapun problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari komunikannya adalah:

1. Heterogenya komunikan, heterogenitas komunikan ini, bisa dalam hal tingkatan pendidikannya, ragam etnik, kepercayaan dan agamanya; dan ragam simbol-simbol yang dipakai dalam kehidupannya. Hal ini menjadi penyebab sulitnya mencari “bahasa” yang cocok untuk mereka.
2. Adanya pengetahuan sebelumnya dari pihak komunikan yang berbeda sama sekali dengan pesan-pesan kebijaksanaan yang baru saja ia terima. Ini bisa menjadi penyebab selektifnya komunikan atas pesan-pesan yang diterima.

BAB III

PENUTUP

8. Simpulan

Sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sedangkan komunikasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

Adapun alasan-alasan perlunya komunikasi kebijakan pendidikan adalah supaya khalayak memahaminya lebih dalam tentang kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan, serta agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan.

Model komunikasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah/tinteraksi, dan ketiga, model komunikasi multiarah/transaksi.

Adapun identifikasi problema dalam sosialisai kebijakan pendidikan yang pertama adalah kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal; dan yang ketiga kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan

9. Saran

Saran penulis bagi pemerintah sebagai komunikator untuk lebih memperhatikan cara mensosialisasikan kebijakan pendidikan kepada stakeholder pendidikan dan masyarakat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang terkait dengan kebijakan pendidikan. Bagi penulis atau akademisi agar dapat menambah wawasan yang diperlukan dalam praktik komunikasi kebijakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khoirul, Shohibul Mufid, dan Muffarihul Hazin. (September 2017).
Komunikasi dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Wajib Belajar 9
Tahun di Kecamatan Ngadiluwih. Vol. XI, No. 1
- Arwildayanti, dkk. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: CV. Cendikia
Press.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk dan
Masa Depan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Abd. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru
(Anggota IKAPI).
- Susilawati. 2017. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya Di Desa
Pagerharjo Kabupaten Kulon Progo. Jurnal kebijakan pendidikan. Vol.
VI: 802.

**Makalah Sebelum
Didiskusikan
Makalah Ke 1 Dan
Makalah Ke 2**



MAKALAH 1

SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah
Kebijakan Pendidikan

Kelompok 2

Semester 6 kelas A

| | |
|----------------------------|--------------------|
| Amira Munaya | 1172010006 |
| Amril Husnaeni | 1172010007 |
| Ananda Nabila W. | 1172010008 |
| Annisa Rahmadita | 11720100010 |
| Aprilyani Gunantika | 11720100011 |



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020**

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur sudah selayaknya kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan makalah ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam disampaikan bagi Nabi Muhammad SAW yang telah membawa agama Islam sebagai pedoman hidup dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti yang pada saat itu semua mukmin berharap syafaat dari Rasulullah.

Kami berharap agar makalah yang berjudul Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan ini bisa bermanfaat serta dapat menambah pengetahuan rekan-rekan mahasiswa pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Mudah-mudahan makalah ini bisa dengan mudah dipahami oleh siapapun yang membacanya. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata atau kalimat yang kurang berkenan dalam makalah ini. Serta tak lupa kami juga berharap adanya masukan serta kritikan yang membangun dari pembaca demi terciptanya makalah yang lebih baik lagi.

Bandung, Maret 2020

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------------------------------|
| KATA PENGANTAR | Error! Bookmark not defined. |
| DAFTAR ISI..... | Error! Bookmark not defined. |
| BAB I PENDAHULUAN | Error! Bookmark not defined. |
| A. Latar Belakang Masalah | Error! Bookmark not defined. |
| B. Rumusan Masalah | Error! Bookmark not defined. |
| C. Maksud dan Tujuan | Error! Bookmark not defined. |
| BAB II PEMBAHASAN | Error! Bookmark not defined. |
| A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | Error! Bookmark not defined. |
| B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan | Error! Bookmark not defined. |
| C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan | Error! Bookmark not defined. |
| D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan | Error! Bookmark not defined. |
| BAB III PENUTUP | Error! Bookmark not defined. |
| A. Simpulan | Error! Bookmark not defined. |
| B. Saran | Error! Bookmark not defined. |
| DAFTAR PUSTAKA | Error! Bookmark not defined. |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pendidikan merupakan proses suatu penilaian terhadap sistem nilai yang sudah dirumuskan secara strategis oleh pemerintah maupun lembaga pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan dan dioperasikan dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai perencanaan umum dalam rangka untuk mengambil keputusan agar tujuan pendidikan yang di inginkan bisa tercapai.

Hasil rumusan-rumusan kebijakan tersebut harus mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Pengakuan dari masyarakat sangat penting, agar ketika kebijakan tersebut dilaksanakan tidak mengalami penolakan dari masyarakat. Sebab, bagaimana pun juga, pelaksanaan kebijakan pasti melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan. Semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya, maka kebijakan tersebut dinilai semakin sukses, dengan kata lain, kebijakan tersebut didukung oleh masyarakat yang menjadi partisipasinya (Imron, 2012: 52)

Kebijakan pendidikan akan bisa dilaksanakan dengan baik, jika terdapat komunikasi efektif antara pelaksana program (kebijakan) dengan para kelompok sasaran. Tujuan dan sasaran dari program dapat disosialisasikan dengan baik dengan harapan bisa menghindari adanya distorsi atas kebijakan dan program sudah ditetapkan. Ini sangat penting asumsinya semakin tinggi pengetahuan kelompok sasaran atas program maka akan mengurangi tingkat penolakan dan kekeliruan dalam mengimplementasikan kebijakan yang sesungguhnya (Arwildayanto, 2018: 93).

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting, karena tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu dapat dipahami dengan baik oleh komunikan, sehingga akan timbul kesalahpahaman antara komunikator dan komunikannya. Kesalahpahaman inilah, yang seringkali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijakan yang sudah sah tersebut (Madjid, 2018: 46).

Dengan demikian, dalam makalah ini penulis akan membahas lebih lanjut mengenai Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
2. Apa saja alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
3. Bagaimana model komunikasi kebijakan pendidikan?
4. Bagaimana identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan?

C. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan penulisan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
2. Untuk mengetahui alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Untuk mengerahui model komunikasi kebijakan pendidikan.
4. Untuk mengetahui identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

1. Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi merupakan sebuah proses yang paling penting yang secara sadar atau tidak kita sudah jalani dalam kesehariannya. Sosialisasi adalah penyampaian informasi secara terbuka berupa (peraturan, program, keputusan) dari satu pihak (pemilik program) ke pihak lain dan proses pemberdayaan, dimana diharapkan dapat menumbuhkan perubahan sikap. Perilaku masyarakat dan menumbuhkan kesadaran kritis (Arwildayanto, 2018:119).

Sedangkan kebijakan menurut Arwildayanto (2018:121) merupakan aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat.

Sehingga sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sosialisasi ini dapat dilakukan dengan berbagai media, baik cetak maupun elektronik (Arwildayanto, 2018:122).

a. Tahapan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi kebijakan merupakan suatu hal yang sangat penting, ada beberapa tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan dalam proses sosialisasi kebijakan tersebut ke masyarakat publik termasuk di bidang pendidikan. Menurut Arwildayanto (2018:123-125) Tahapan sosialisasi kebijakan pendidikan diantaranya:

1) Tahap persiapan (Preparatory Stage)

Tahap ini dipersiapkan sejak rencana kebijakan pendidikan digulirkan, seorang pimpinan mempersiapkan draft aturan, regulasi maupun produk kebijakan yang akan dihasilkan. Pada tahap ini juga stakeholder sudah mulai mencerna dan memahami kenapa, manfaatnya dan dampaknya sudah ada dalam pikirannya

meski belum sempurna. Dalam tahap ini setiap individu sebagai anggota masyarakat mempersiapkan diri dengan kebijakan yang akan ditetapkan, serta memahami dan membekali dengan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman dalam kebijakan tersebut, sehingga proses penerimaan produk kebijakan bisa dengan mulus karena sudah berkesesuaian dengan nilai norma yang ada dalam lingkungan tersebut.

2) Tahap Meniru (Play Stage)

Tahap meniru dicirikan dengan semakin membaiknya masyarakat mengikut kebijakan yang akan ditetapkan, termasuk menyesuaikan peran-peran yang akan dilaksanakan oleh orang dewasa. Pada tahap meniru ini mulai terbentuk kesadaran mengenai kebijakan baru. Masyarakat mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh seorang pimpinan dan apa yang diharapkan dari kebijakan tersebut, atau masyarakat memiliki kemampuan untuk memposisikan diri pada kebijakan yang akan disahkan serta mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran kolektif dari masyarakat mulai terbentuk sempurna sesuai dengan harapan dalam kebijakan.

3) Tahap Siap Bertindak (Game stage)

Tahap adaptasi yang dilaksanakan tidak menjadi utama mulai berkurang, dan digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri menjadi kepribadian dan budaya dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi yang diharapkan mengalami peningkatan, sehingga menyebabkan adanya kemampuan beraktivitas secara bersama-sama dengan sempurna. Pada tahap ini masing-masing orang merasa puas, mereka saling memberi tahu koleganya, dan mulai memahami secara bertahap peraturan-peraturan yang berlaku. Pada kesempatan yang sama masyarakat mulai memahami bahwa ada norma tertentu yang berlaku dilingkungannya.

b. Tujuan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan pada umumnya adalah mengupayakan masyarakat luas memahami dan mampu menginternalisasikan makna dari tujuan dan konsep dari keputusan pemerintah, masyarakat umum mengetahui dan memahami perkembangan implementasi kebijakan dan program pemerintah sebagai bagian dari pertanggungjawaban terhadap masyarakat, menjadi

bagian dari kegiatan-kegiatan pelibatan masyarakat yang terdapat dalam siklus program dari kebijakan pemerintah.

Sedangkan secara khusus tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan adalah agar terdapatnya kerjasama dan komitmen antara pemerintah dengan masyarakat, atau antara masyarakat dengan masyarakat untuk membuat rencana, menjalankan rencana dan mensupervisi secara bersama, dapat membangkitkan motivasi kelompok strategis dan kelompok peduli untuk melakukan tindakan baik dalam kerjasama maupun membangun pengawasan terhadap tujuan kebijakan pendidikan, dan menyebarluaskan hasil-hasil perkembangan program kebijakan di bidang pembangunan pendidikan kepada masyarakat luas (Arwildayanto, 2018:122-123).

2. Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide, atau sikap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*), kesepahaman antar sumber (*source*) dengan penerima (*audience-receiver*)-nya. Sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila *audience* menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai (Imron, 2012: 44).

Komunikasi perlu diperhatikan guna memberikan informasi apa saja yang perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar dapat mengetahui, memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran (*target groups*) kebijakan, selain itu dengan komunikasi yang dibangun dengan baik mampu memberikan dorongan pada para pelaku kebijakan agar dapat mempersiapkan dengan benar apa yang harus dipersiapkan dan lakukan untuk melaksanakan apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan sehingga dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Susilawati, 2017: 802).

Komunikasi dalam organisasi merupakan suatu proses yang amat kompleks dan rumit. Seseorang bisa menahannya hanya untuk kepentingan

tertentu, atau menyebarkannya. Di samping itu sumber informasi yang berbeda juga akan melahirkan interpretasi yang berbeda pula. Agar implementasi berjalan efektif, siapa yang bertanggung jawab melaksanakan sebuah keputusan harus mengetahui apakah mereka dapat melakukannya (Ahmad, dkk. 2017:34).

Menurut Ahmad, dkk (2017:35) Ada tiga indikator yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan aspek komunikasi ini, yaitu:

- a. Transmisi, yaitu penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu hasil implementasi yang baik pula.
- b. Kejelasan informasi, dimana komunikasi atau informasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan haruslah jelas dan tidak membingungkan.
- c. Konsistensi informasi yang disampaikan, yaitu perintah ataupun informasi yang diberikan dalam pelaksanaan suatu komunikasi haruslah jelas dan konsisten untuk dapat diterapkan dan dijalankan.

Sedangkan kebijaksanaan adalah seperangkat aturan, dan pendidikan itu menunjuk pada bidangnya. Sehingga, kebijakan pendidikan merupakan seperangkat aturan mengenai pendidikan (Imron,2012: 44).

Maka, menurut Imron (2012: 45) komunikasi kebijaksanaan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

a. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan dari komunikasi kebijaksanaan pendidikan adalah mengubah perilaku sasaran, maka berbagai pendekatan teoretis ataupun praktis tentang perubahan perilaku, yang di dunia komunikasi dikenal dengan teori belajar, diperkenalkan juga dalam pengkajian materi. Gunanya antara lain untuk memudahkan para komunikator, termasuk pendidik seperti guru dan pendidik di berbagai tingkatan, instruktur pelatihan, penyuluh lapangan, mahasiswa komunikasi, mahasiswa pendidikan, dan para praktisi komunikasi lainnya yang akan mengadakan kegiatan komunikasi di lapangan dalam mengenali situasi dan kondisi medan kegiatan yang bersangkutan, termasuk di dalamnya masalah

kelompok sasaran yang menjadi subjek komunikasinya. Dengan pengetahuan diharapkan kegiatan komunikasi akan lebih efektif (Imron, 2008: 48).

b. Fungsi Komunikasi

Jika kebijakan telah menghasilkan berbagai gagasan atau usulan kebijakan yang benar-benar realistis, maka fungsi komunikasi ini dapat dilaksanakan. Adapun fungsi komunikasi menurut Madjid (2018: 52) adalah sebagai berikut:

- 1) Komunikasi dengan para pembuat keputusan. Ini bertujuan untuk menyampaikan usul alternatif kebijakan kepada para pembuat keputusan sekaligus meyakinkan mereka bahwa kebijakan tersebut cukup realistis.
- 2) Komunikasi dengan para perencana dan pengelola dalam pelaksanaan kebijakan. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan mereka bahwa alternatif kebijakan ini sudah diuji apakah realistis atau tidak
- 3) Komunikasi dengan para pelaksana kebijakan diperlukan agar pihak-pihak yang melaksanakan setiap satuan kegiatan mengetahui tujuan utama dari yang mereka lakukan.
- 4) Komunikasi dengan masyarakat juga mutlak diperlukan dengan dasar pemikiran bahwa para pemimpin bangsa yang sekaligus merupakan pembuat keputusan adalah para pelaksana dari aspirasi masyarakat luas.

B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan harus senantiasa dikomunikasikan secara terus-menerus kepada khalayak. Supaya khalayak memahaminya lebih dalam. Sebab, tidak diterimanya suatu kebijaksanaan tersebut, bias jadi bukan karena kebijaksanaan yang dirumuskan tersebut kurang aspiratif; melainkan terutama karena belum dipahaminya secara mendalam oleh khalayak.

Ada kata-kata mutiara komunikasi yang dapat ditarik dalam rumusan kebijaksanaan pendidikan yang sudah dilegitimasi (legitimated). Ialah bahwa kurangnya komunikasi menyebabkan kurangnya saling memahami, kurangnya saling pemahaman menjadikan penyebab kurang mesranya hubungan; hubungan menyebabkan saling curiga; dan saling curiga bisa menimbulkan saling bentrokan (Imran, 2012:57).

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting artinya, jika kita sadari bahwa tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu senantiasa dapat dicerna persis oleh komunikan. Tidak jarang terjadi, sesuatu yang telah dikomunikasikan dengan baik, ternyata dipahami salah oleh komunikan. Kesalahpahaman inilah, yang sering kali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijaksanaan yang sudah sah tersebut. Bahkan, tidak mendukungnya mereka yang terikat oleh kebijaksanaan, terhadap kebijaksanaan yang sah bisa disebabkan salahnya pemahaman akibat kurangnya komunikasi (Imran, 2012: 58).

Komunikasi kebijaksanaan juga senantiasa dilakukan, agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan. Informasi-informasi yang salah mengenai kebijaksanaan, dapat discounter oleh informasi yang benar mengenai kebijaksanaan. Berarti, komunikasi kebijaksanaan juga sekaligus dapat memperbaiki kesalahan interpretasi khalayak terhadap kebijaksanaan (Imran, 2012:58).

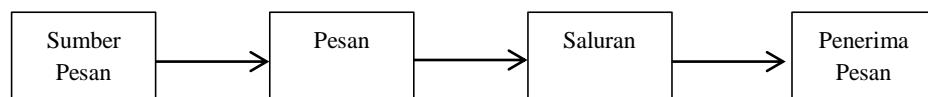
Juga memaparkan bahwa dalam setiap komunikasi, umumnya terdapat halangan atau apa yang disebut dengan barrier. Dan, halangan demikian akan berhasil ditembus, manakala komunikasi dilakukan secara terus-menerus. Bahkan, untuk menembus barrier ini, kadang-kadang juga diperlukan siasat tertentu. Lebih-lebih jika sifat barrier ini, kadang-kadang juga mentradisi dan mengakar dengan simbol-simbol yang telah dimiliki oleh khalayak. Komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus tersebut, haruslah juga memanfaatkan simbol-simbol yang lazim dipakai oleh khalayak sasaran kebijakan (Imran, 2012: 58).

C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Imran (2012: 59) model komunikasi dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah, dan ketiga, model komunikasi multiarah.

Model komunikasi satu arah lazim disebut sebagai komunikasi aksi. Model komunikasi satu arah ini , umumnya berasal dari arah atas menuju ke bawah.

Model komunikasi kebijaksanaan demikian lazim dikenal dengan top down. Komunikasi yang terjadi ialah sepihak. Pembuat kebijaksanaan sebagai komunikatornya, sementara pelaksana dan khalayak menjadi komunikannya. Pembuat kebijakan dianggap sebagai sumber pesan, sementara pelaksana dan khalayak kebanyakan dianggap sebagai sumber pesan, sementara pelaksana dan khalayak kebanyakan dianggap sebagai penerimanya. Lebih lanjut, para pelaksana bertindak selaku komunikatornya, kemudian khalayak kebanyakan berlaku sebagai penerima pesannya. Jika digambarkan, model komunikasi satu arah dari atas ke bawah tersebut adalah sebagai berikut:

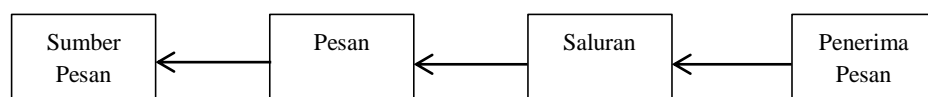


Bagan 1

Model Komunikasi satu arah

Sumber: Imran (2012:60)

Dalam perkembangan lebih lanjut, model komunikasi satu arah ini mempunyai aliran yang berlawanan, ialah dari bawah ke atas. Model komunikasi kebijaksanaan demikian, dikenal dengan bottom up. Jika digambarkan, adalah sebagai berikut:



Bagan 2

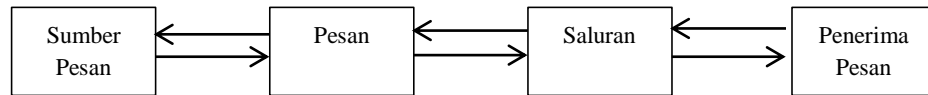
Model Komunikasi Bottom Up

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi kedua adalah model komunikasi interaksi. Model ini, mempunyai aliran dua arah sekaligus, ialah aliran dari atas kebawah dan dari bawah ke atas. Ada kebutuhan yang sama antara perumus kebijaksanaan yang berkapasitas sebagai sumber pesan dengan para pelaksana kebijaksanaan sebagai sumber pesan kedua setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerimanya. Ada kebutuhan yang sama antara pelaksana kebijaksanaan sebagai

sumber pesan kedua (setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerima pesan. Komunikasi dua arah, dapat juga berupa komunikasi yang konsultatif; di mana sumber pesan dengan penerima pesan memberikan kontribusi yang seimbang (Imran, 2012:60).

Jika digambarkan, model komunikasi interaksi ini adalah sebagai berikut:



Bagan 3

Model Komunikasi interaksi

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi yang ketiga adalah model komunikasi transaksi. Model komunikasi ini mempunyai aliran yang multiarah. Aliran pesan, tidak saja dari sumber pesan ke penerima atau dari penerima ke sumber pesan; melainkan dapat terjadi antar sumber pesan dan antar penerima pesan. Dengan demikian, keseluruhan komponen-komponen komunikasi, baik yang bertindak selaku pemberi pesan maupun yang bertindak selaku penerima pesan, sama-sama memberikan kontribusi yang seimbang dalam proses komunikasi.

Menurut model komunikasi transaksi, pembuat kebijaksanaan, pelaksana kebijaksanaan dan khalayak sasarnya, sama-sama aktif dalam proses komunikasi. Dengan demikian, pesan-pesan kebijaksanaan tersebut, dapat dicerna persis sama oleh mereka (Imran, 2012:61).

D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Problema komunikasi kebijaksanaan, dapat dibedakan atas, yang bersumber dari komunikatornya, yang bersumber dari pesannya sendiri, dan yang bersumber dari komunikannya.

Problema yang bersumber dari komunikator kebijaksanaan pendidikan adalah, pertama, kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; sehingga kebijaksanaan pendidikan yang rumusnya jelas, bias tidak jelas karena tidak disampaikan dengan baik oleh komunikatornya.

Kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal. Berbedanya referensi ini, bias menjadi penyebab tak tepatnya jargon- jargon yang dipakai oleh komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan pendidikan dilihat dari visi komunikan.

Ketiga, kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan. Kredibilitas komunikator, meliputi banyak hal, mulai dari tingkat kelokohnya di masyarakatnya (di mata komunikan), perilaku dan sikapnya, serta kemampuan aktingnya. Bagaimanapun juga, komunikator adalah orang yang menjad pusat perhatian khalayak. Karena itu, kapasitas pribadinya tidak akan lepas dari penilaian khalayak.

Problema-problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari pesannya sendiri adalah:

1. Pesan itu sendiri, ialah rumusan kebijaksanaannya, tidak begitu jelas. Ketidakjelasan rumusan ini terjadi, sebagai akibat dari banyaknya kompromi dan upaya konsesus yang dilakukan oleh para actor pada saat merumuskan kebijaksanaan.
2. Sebagai rumusan kebijaksanaan yang baru dan belum mengkhalayak, bias jadi rumusan kebijaksanaan tersebut dirasakan asing oleh khalayak. Karena dirasakan asing, memberikan peluang bagi munculnya penolakan dari komunikan.
3. Sebagai akibat dari komprominya banyak actor dalam merumuskan kebijaksanaan, tidak jarang rumusan kebijaksanaan tersebut sangat ideal dan kurang realistik. Ini bisa menjadi penyebab komunikan yang menerima pesan dari komunikator tersebut apatis, karena menganggap apa yang disampaikan oleh komunikan sekedar isapan jempol. Misalnya saja, rumusan kebijaksanaan yang terlalu ambisius dan tidak mungkin dapat dilakukan.

Di dunia pendidikan, contoh demikian pernah terjadi; misalnya saja dengan mandeknya kebijaksanaan pendidikan di SMTA, yang memecah program menjadi program A dan program B. Sampai dengan sekarang, program B tersebut ternyata macet sampai dengan waktu yang tidak diketahui, karena apa yang baik dalam gagasan belum tentu realistic dengan keadaan yang ada di SMA-SMA.

Fasilitas dan sumber daya manusia yang cakap untuk pelaksanaan program tersebut ternyata terbatas dalam dunia pendidikan kita.

Sementara itu, adapun problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari komunikannya adalah:

1. Heterogenya komunikan, heterogenitas komunikan ini, bisa dalam hal tingkatan pendidikannya, ragam etnik, kepercayaan dan agamanya; dan ragam simbol-simbol yang dipakai dalam kehidupannya. Hal ini menjadi penyebab sulitnya mencari “bahasa” yang cocok untuk mereka.
2. Adanya pengetahuan sebelumnya dari pihak komunikan yang berbeda sama sekali dengan pesan-pesan kebijaksanaan yang baru saja ia terima. Ini bisa menjadi penyebab selektifnya komunikan atas pesan-pesan yang diterima.

BAB III

PENUTUP

A. Simpulan

Sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sedangkan komunikasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

Adapun alasan-alasan perlunya komunikasi kebijakan pendidikan adalah supaya khalayak memahaminya lebih dalam tentang kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan, serta agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan.

Model komunikasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah/tinteraksi, dan ketiga, model komunikasi multiarah/transaksi.

Adapun identifikasi problema dalam sosialisai kebijakan pendidikan yang pertama adalah kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal; dan yang ketiga kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan

B. Saran

Saran penulis bagi pemerintah sebagai komunikator untuk lebih memperhatikan cara mensosialisasikan kebijakan pendidikan kepada stakeholder pendidikan dan masyarakat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang terkait dengan kebijakan pendidikan. Bagi penulis atau akademisi agar dapat menambah wawasan yang diperlukan dalam praktik komunikasi kebijakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khoirul, Shohibul Mufid, dan Muffarihul Hazin. (September 2017).
Komunikasi dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Wajib Belajar 9
Tahun di Kecamatan Ngadiluwih. Vol. XI, No. 1
- Arwildayanti, dkk. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: CV. Cendikia
Press.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk dan
Masa Depan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Abd. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru
(Anggota IKAPI).
- Susilawati. 2017. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya Di Desa
Pagerharjo Kabupaten Kulon Progo. Jurnal kebijakan pendidikan. Vol.
VI: 802.



MAKALAH 2



SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah

Kebijakan Pendidikan

Kelompok 2

Semester 6 kelas A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Aprilyani Gunantika NIM : 1172010011 Jabatan : ketua kelompok Email : Gunantikaapriyani@gmail.com |
|  | Nama : Ananda Nabila W NIM : 1172010008 Jabatan : sekretaris Email : Anandawiyandhita1@gmail.com |
|  | Nama : Amira Munaya NIM : 1172010006 Jabatan : anggota Email : Amiramny1001@gmail.com |
|  | Nama : Amril Husnaeni NIM : 1172010007 Jabatan : anggota Email : |
|  | Nama : Annisa Rahmadita NIM : 1172010010 Jabatan : anggota Email : Annisa.rahmadita.ar@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur sudah selayaknya kita panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah menganugerahkan nikmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulisan makalah ini dapat diselesaikan dengan sebaik-baiknya. Shalawat serta salam disampaikan bagi Nabi Muhammad SAW yang telah membawa agama Islam sebagai pedoman hidup dalam meraih kebahagiaan hidup di dunia ini dan di akhirat nanti yang pada saat itu semua mukmin berharap syafaat dari Rasulullah.

Kami berharap agar makalah yang berjudul Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan ini bisa bermanfaat serta dapat menambah pengetahuan rekan-rekan mahasiswa pada khususnya dan para pembaca pada umumnya.

Mudah-mudahan makalah ini bisa dengan mudah dipahami oleh siapapun yang membacanya. Mohon maaf apabila terdapat kesalahan kata atau kalimat yang kurang berkenan dalam makalah ini. Serta tak lupa kami juga berharap adanya masukan serta kritikan yang membangun dari pembaca demi terciptanya makalah yang lebih baik lagi.

Bandung, Maret 2020

DAFTAR ISI

| | |
|---|-------------------------------------|
| KATA PENGANTAR | Error! Bookmark not defined. |
| DAFTAR ISI..... | Error! Bookmark not defined. |
| BAB I PENDAHULUAN | Error! Bookmark not defined. |
| A. Latar Belakang Masalah | Error! Bookmark not defined. |
| B. Rumusan Masalah | Error! Bookmark not defined. |
| C. Maksud dan Tujuan | Error! Bookmark not defined. |
| BAB II PEMBAHASAN | Error! Bookmark not defined. |
| A. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | Error! Bookmark not defined. |
| B. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan | Error! Bookmark not defined. |
| C. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan | Error! Bookmark not defined. |
| D. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan | Error! Bookmark not defined. |
| BAB III PENUTUP | Error! Bookmark not defined. |
| A. Simpulan | Error! Bookmark not defined. |
| B. Saran | Error! Bookmark not defined. |
| DAFTAR PUSTAKA | Error! Bookmark not defined. |

BAB I

PENDAHULUAN

E. Latar Belakang Masalah

Kebijakan pendidikan merupakan proses suatu penilaian terhadap sistem nilai yang sudah dirumuskan secara strategis oleh pemerintahan maupun lembaga pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan dan dioperasikan dalam sebuah lembaga pendidikan sebagai perencanaan umum dalam rangka untuk mengambil keputusan agar tujuan pendidikan yang diinginkan bisa tercapai.

Hasil rumusan-rumusan kebijakan tersebut harus mendapatkan pengakuan dari masyarakat. Pengakuan dari masyarakat sangat penting, agar ketika kebijakan tersebut dilaksanakan tidak mengalami penolakan dari masyarakat. Sebab, bagaimana pun juga, pelaksanaan kebijakan pasti melibatkan masyarakat dari berbagai kalangan. Semakin banyak masyarakat yang berpartisipasi aktif dalam pelaksanaannya, maka kebijakan tersebut dinilai semakin sukses, dengan kata lain, kebijakan tersebut didukung oleh masyarakat yang menjadi partisipasinya (Imron, 2012: 52)

Kebijakan pendidikan akan bisa dilaksanakan dengan baik, jika terdapat komunikasi efektif antara pelaksana program (kebijakan) dengan para kelompok sasaran. Tujuan dan sasaran dari program dapat disosialisasikan dengan baik dengan harapan bisa menghindari adanya distorsi atas kebijakan dan program sudah ditetapkan. Ini sangat penting asumsinya semakin tinggi pengetahuan kelompok sasaran atas program maka akan mengurangi tingkat penolakan dan kekeliruan dalam mengimplementasikan kebijakan yang sesungguhnya (Arwildayanto, 2018: 93).

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting, karena tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu dapat dipahami dengan baik oleh komunikan, sehingga akan timbul kesalahpahaman antara komunikator dan komunikannya. Kesalahpahaman inilah, yang seringkali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijakan yang sudah sah tersebut (Madjid, 2018: 46).

Dengan demikian, dalam makalah ini penulis akan membahas lebih lanjut mengenai Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan.

F. Rumusan Masalah

Menurut RPM (2020: 2) dan berdasarkan latar belakang di atas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

5. Bagaimana konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
6. Apa saja alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan?
7. Bagaimana model komunikasi kebijakan pendidikan?
8. Bagaimana identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan?

G. Maksud dan Tujuan

Adapun maksud dan tujuan penulisan paper ini adalah sebagai berikut:

5. Untuk mengetahui konsep dasar sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
6. Untuk mengetahui alasan-alasan perlunya sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
7. Untuk mengetahui model komunikasi kebijakan pendidikan.
8. Untuk mengetahui identifikasi problema sosialisasi kebijakan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

D. Konsep Dasar Sosialisasi dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

3. Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi merupakan sebuah proses yang paling penting yang secara sadar atau tidak kita sudah jalani dalam kesehariannya. Sosialisasi adalah penyampaian informasi secara terbuka berupa (peraturan, program, keputusan) dari satu pihak (pemilik program) ke pihak lain dan proses pemberdayaan, dimana diharapkan dapat menumbuhkan perubahan sikap. Perilaku masyarakat dan menumbuhkan kesadaran kritis (Arwildayanto, 2018:119).

Sedangkan kebijakan menurut Arwildayanto (2018:121) merupakan aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat.

Sehingga sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sosialisasi ini dapat dilakukan dengan berbagai media, baik cetak maupun elektronik (Arwildayanto, 2018:122).

c. Tahapan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Sosialisasi kebijakan merupakan suatu hal yang sangat penting, ada beberapa tahapan-tahapan yang perlu diperhatikan dalam proses sosialisasi kebijakan tersebut ke masyarakat publik termasuk di bidang pendidikan. Menurut Arwildayanto (2018:123-125) Tahapan sosialisasi kebijakan pendidikan diantaranya:

4) Tahap persiapan (Preparatory Stage)

Tahap ini dipersiapkan sejak rencana kebijakan pendidikan digulirkan, seorang pimpinan mempersiapkan draft aturan, regulasi maupun produk kebijakan yang akan dihasilkan. Pada tahap ini juga stakeholder sudah mulai mencerna dan memahami kenapa, manfaatnya dan dampaknya sudah ada dalam pikirannya meski belum sempurna. Dalam tahap ini setiap individu sebagai anggota masyarakat mempersiapkan diri dengan kebijakan yang akan ditetapkan, serta memahami dan membekali dengan nilai-nilai dan norma-norma yang menjadi pedoman dalam kebijakan tersebut, sehingga proses penerimaan produk kebijakan bisa dengan mulus karena sudah berkesesuaian dengan nilai norma yang ada dalam lingkungan tersebut.

5) Tahap Meniru (Play Stage)

Tahap meniru dicirikan dengan semakin membaiknya masyarakat mengikut kebijakan yang akan ditetapkan, termasuk menyesuaikan peran-peran yang akan dilaksanakan oleh orang dewasa. Pada tahap meniru ini mulai terbentuk kesadaran mengenai kebijakan baru. Masyarakat mulai menyadari tentang apa yang dilakukan oleh seorang pimpinan dan apa yang diharapkan dari kebijakan tersebut, atau masyarakat memiliki kemampuan untuk memposisikan diri pada kebijakan yang akan disahkan serta mulai terbentuk pada tahap ini. Kesadaran kolektif dari masyarakat mulai terbentuk sempurna sesuai dengan harapan dalam kebijakan.

6) Tahap Siap Bertindak (Game stage)

Tahap adaptasi yang dilaksanakan tidak menjadi utama mulai berkurang, dan digantikan peran yang secara langsung dimainkan sendiri menjadi kepribadian dan budaya dengan penuh kesadaran. Kemampuannya menempatkan diri pada posisi yang diharapkan mengalami peningkatan, sehingga menyebabkan adanya kemampuan beraktivitas secara bersama-sama dengan sempurna. Pada tahap ini masing-masing orang merasa puas, mereka saling memberi tahu koleganya, dan mulai memahami secara bertahap peraturan-peraturan yang berlaku. Pada kesempatan yang sama masyarakat mulai memahami bahwa ada norma tertentu yang berlaku dilingkungkannya.

d. Tujuan Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan pada umumnya adalah mengupayakan masyarakat luas memahami dan mampu menginternalisasikan makna dari tujuan dan konsep dari keputusan pemerintah, masyarakat umum mengetahui dan memahami perkembangan implementasi kebijakan dan program pemerintah sebagai bagian dari pertanggungjawaban terhadap masyarakat, menjadi bagian dari kegiatan-kegiatan pelibatan masyarakat yang terdapat dalam siklus program dari kebijakan pemerintah.

Sedangkan secara khusus tujuan sosialisasi kebijakan pendidikan adalah agar terdapatnya kerjasama dan komitmen antara pemerintah dengan masyarakat, atau antara masyarakat dengan masyarakat untuk membuat rencana, menjalankan rencana dan mensupervisi secara bersama, dapat membangkitkan motivasi kelompok strategis dan kelompok peduli untuk melakukan tindakan baik dalam kerjasama maupun membangun pengawasan terhadap tujuan kebijakan pendidikan, dan menyebarkan hasil-hasil perkembangan program kebijakan di bidang pembangunan pendidikan kepada masyarakat luas (Arwildayanto, 2018:122-123).

4. Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Komunikasi berasal dari bahasa latin yaitu *communis* yang berarti umum (*common*) atau bersama. Apabila kita berkomunikasi, sebenarnya kita sedang berusaha menumbuhkan suatu kebersamaan (*commonness*) dengan seseorang. Yaitu kita berusaha berbagi informasi, ide, atau sikap. Jadi, dapat disimpulkan bahwa sebuah komunikasi yang efektif adalah komunikasi yang berhasil melahirkan kebersamaan (*commonness*), kesepahaman antar sumber (*source*) dengan penerima (*audience-receiver*)-nya. Sebuah komunikasi akan benar-benar efektif apabila *audience* menerima pesan, pengertian dan lain-lain persis sama seperti apa yang dikehendaki oleh penyampai (Imron, 2012: 44).

Komunikasi perlu diperhatikan guna memberikan informasi apa saja yang perlu disampaikan kepada pelaku kebijakan agar dapat mengetahui, memahami apa yang menjadi isi, tujuan, arah, kelompok sasaran (*target groups*) kebijakan, selain itu dengan komunikasi yang dibangun dengan baik mampu memberikan dorongan pada para pelaku kebijakan agar dapat mempersiapkan dengan benar apa yang harus dipersiapkan dan lakukan untuk melaksanakan apa yang menjadi tujuan dan sasaran kebijakan sehingga dapat tercapai sesuai dengan yang diharapkan (Susilawati, 2017: 802).

Komunikasi dalam organisasi merupakan suatu proses yang amat kompleks dan rumit. Seseorang bisa menahannya hanya untuk kepentingan tertentu, atau menyebarkannya. Di samping itu sumber informasi yang berbeda juga akan melahirkan interpretasi yang berbeda pula. Agar implementasi berjalan efektif, siapa yang bertanggung jawab melaksanakan sebuah keputusan harus mengetahui apakah mereka dapat melakukannya (Ahmad, dkk. 2017:34).

Menurut Ahmad, dkk (2017:35) Ada tiga indikator yang dapat digunakan dalam mengukur keberhasilan aspek komunikasi ini, yaitu:

- d. Transmisi, yaitu penyaluran komunikasi yang baik akan dapat menghasilkan suatu hasil implementasi yang baik pula.
- e. Kejelasan informasi, dimana komunikasi atau informasi yang diterima oleh para pelaksana kebijakan haruslah jelas dan tidak membingungkan.
- f. Konsistensi informasi yang disampaikan, yaitu perintah ataupun informasi yang diberikan dalam pelaksanaan suatu komunikasi haruslah jelas dan konsisten untuk dapat diterapkan dan dijalankan.

Sedangkan kebijaksanaan adalah seperangkat aturan, dan pendidikan itu menunjuk pada bidangnya. Sehingga, kebijakan pendidikan merupakan seperangkat aturan mengenai pendidikan (Imron,2012: 44).

Maka, menurut Imron (2012: 45) komunikasi kebijaksanaan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

c. Tujuan Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Tujuan dari komunikasi kebijaksanaan pendidikan adalah mengubah perilaku sasaran, maka berbagai pendekatan teoretis ataupun praktis tentang perubahan perilaku, yang di dunia komunikasi dikenal dengan teori belajar, diperkenalkan juga dalam pengkajian materi. Gunanya antara lain untuk memudahkan para komunikator, termasuk pendidik seperti guru dan pendidik di berbagai tingkatan, instruktur pelatihan, penyuluh lapangan, mahasiswa komunikasi, mahasiswa pendidikan, dan para praktisi komunikasi lainnya yang akan mengadakan kegiatan komunikasi di lapangan dalam mengenali situasi dan kondisi medan kegiatan yang bersangkutan, termasuk di dalamnya masalah kelompok sasaran yang menjadi subjek komunikasinya. Dengan pengetahuan diharapkan kegiatan komunikasi akan lebih efektif (Imron, 2008: 48).

d. Fungsi Komunikasi

Jika kebijakan telah menghasilkan berbagai gagasan atau usulan kebijakan yang benar-benar realistis, maka fungsi komunikasi ini dapat dilaksanakan. Adapun fungsi komunikasi menurut Madjid (2018: 52) adalah sebagai berikut:

- 5) Komunikasi dengan para pembuat keputusan. Ini bertujuan untuk menyampaikan usul alternatif kebijakan kepada para pembuat keputusan sekaligus meyakinkan mereka bahwa kebijakan tersebut cukup realistis.
- 6) Komunikasi dengan para perencana dan pengelola dalam pelaksanaan kebijakan. Hal ini dimaksudkan untuk meyakinkan mereka bahwa alternatif kebijakan ini sudah diuji apakah realistis atau tidak
- 7) Komunikasi dengan para pelaksana kebijakan diperlukan agar pihak-pihak yang melaksanakan setiap satuan kegiatan mengetahui tujuan utama dari yang mereka lakukan.
- 8) Komunikasi dengan masyarakat juga mutlak diperlukan dengan dasar pemikiran bahwa para pemimpin bangsa yang sekaligus merupakan pembuat keputusan adalah para pelaksana dari aspirasi masyarakat luas.

E. Alasan-alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan yang telah dirumuskan harus senantiasa dikomunikasikan secara terus-menerus kepada khalayak. Supaya khalayak memahaminya lebih dalam. Sebab, tidak diterimanya suatu kebijaksanaan tersebut, bias jadi bukan karena kebijaksanaan yang dirumuskan tersebut kurang aspiratif; melainkan terutama karena belum dipahaminya secara mendalam oleh khalayak.

Ada kata-kata mutiara komunikasi yang dapat ditarik dalam rumusan kebijaksanaan pendidikan yang sudah dilegitimasi (legitimated). Ialah bahwa kurangnya komunikasi menyebabkan kurangnya saling memahami, kurangnya saling pemahaman menjadikan penyebab kurang mesranya hubungan; hubungan menyebabkan saling curiga; dan saling curiga bisa menimbulkan saling bentrokan (Imran, 2012:57).

Kontinuitas komunikasi ini sangat penting artinya, jika kita sadari bahwa tidak semua hal yang dikomunikasikan oleh komunikator itu senantiasa dapat dicerna persis oleh komunikan. Tidak jarang terjadi, sesuatu yang telah dikomunikasikan dengan baik, ternyata dipahami salah oleh komunikan. Kesalahpahaman inilah, yang sering kali menjadi penyebab tidak tersosialisasikannya suatu rumusan kebijaksanaan yang sudah sah tersebut. Bahkan, tidak mendukungnya mereka yang terikat oleh kebijaksanaan, terhadap kebijaksanaan yang sah bisa disebabkan salahnya pemahaman akibat kurangnya komunikasi (Imran, 2012: 58).

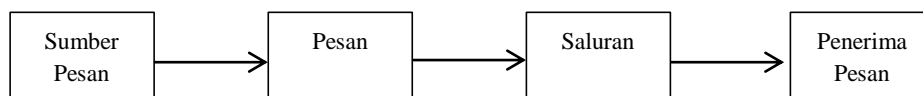
Komunikasi kebijaksanaan juga senantiasa dilakukan, agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan. Informasi-informasi yang salah mengenai kebijaksanaan, dapat discounter oleh informasi yang benar mengenai kebijaksanaan. Berarti, komunikasi kebijaksanaan juga sekaligus dapat memperbaiki kesalahan interpretasi khalayak terhadap kebijaksanaan (Imran, 2012:58).

Juga memaparkan bahwa dalam setiap komunikasi, umumnya terdapat halangan atau apa yang disebut dengan barrier. Dan, halangan demikian akan berhasil ditembus, manakala komunikasi dilakukan secara terus-menerus. Bahkan, untuk menembus barrier ini, kadang-kadang juga diperlukan siasat tertentu. Lebih-lebih jika sifat barrier ini, kadang-kadang juga mentradisi dan mengakar dengan simbol-simbol yang telah dimiliki oleh khalayak. Komunikasi yang dilakukan secara terus-menerus tersebut, haruslah juga memanfaatkan simbol-simbol yang lazim dipakai oleh khalayak sasaran kebijakan (Imran, 2012: 58).

F. Model Komunikasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Imran (2012: 59) model komunikasi dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah, dan ketiga, model komunikasi multiarah.

Model komunikasi satu arah lazim disebut sebagai komunikasi aksi. Model komunikasi satu arah ini, umumnya berasal dari arah atas menuju ke bawah. Model komunikasi kebijaksanaan demikian lazim dikenal dengan top down. Komunikasi yang terjadi ialah sepihak. Pembuat kebijaksanaan sebagai komunikatornya, sementara pelaksana dan khalayak menjadi komunikannya. Pembuat kebijakan dianggap sebagai sumber pesan, sementara pelaksana dan khalayak kebanyakan dianggap sebagai penerima pesan, sementara pelaksana dan khalayak kebanyakan dianggap sebagai penerimanya. Lebih lanjut, para pelaksana bertindak selaku komunikatornya, kemudian khalayak kebanyakan berlaku sebagai penerima pesannya. Jika digambarkan, model komunikasi satu arah dari atas ke bawah tersebut adalah sebagai berikut:

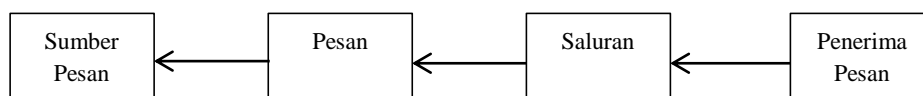


Bagan 1

Model Komunikasi satu arah

Sumber: Imran (2012:60)

Dalam perkembangan lebih lanjut, model komunikasi satu arah ini mempunyai aliran yang berlawanan, ialah dari bawah ke atas. Model komunikasi kebijaksanaan demikian, dikenal dengan bottom up. Jika digambarkan, adalah sebagai berikut:



Bagan 2

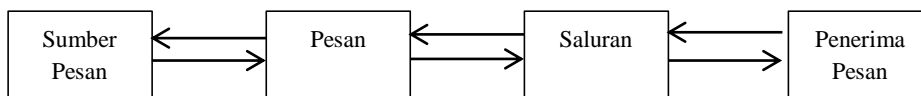
Model Komunikasi Bottom Up

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi kedua adalah model komunikasi interaksi. Model ini, mempunyai aliran dua arah sekaligus, ialah aliran dari atas ke bawah dan dari bawah ke atas. Ada kebutuhan

yang sama antara perumus kebijaksanaan yang berkapasitas sebagai sumber pesan dengan para pelaksana kebijaksanaan sebagai sumber pesan kedua setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerimanya. Ada kebutuhan yang sama antara pelaksana kebijaksanaan sebagai sumber pesan kedua (setelah pembuat kebijaksanaan) dengan khalayak sebagai penerima pesan. Komunikasi dua arah, dapat juga berupa komunikasi yang konsultatif; di mana sumber pesan dengan penerima pesan memberikan kontribusi yang seimbang (Imran, 2012:60).

Jika digambarkan, model komunikasi interaksi ini adalah sebagai berikut:



Bagan 3

Model Komunikasi interaksi

Sumber: Imran (2012:60)

Model komunikasi yang ketiga adalah model komunikasi transaksi. Model komunikasi ini mempunyai aliran yang multiarah. Aliran pesan, tidak saja dari sumber pesan ke penerima atau dari penerima ke sumber pesan; melainkan dapat terjadi antar sumber pesan dan antar penerima pesan. Dengan demikian, keseluruhan komponen-komponen komunikasi, baik yang bertindak selaku pemberi pesan maupun yang bertindak selaku penerima pesan, sama-sama memberikan kontribusi yang seimbang dalam proses komunikasi.

Menurut model komunikasi transaksi, pembuat kebijaksanaan, pelaksana kebijaksanaan dan khalayak sasarannya, sama-sama aktif dalam proses komunikasi. Dengan demikian, pesan-pesan kebijaksanaan tersebut, dapat dicerna persis sama oleh mereka (Imran, 2012:61).

H. Identifikasi Problema Sosialisasi Kebijakan Pendidikan

Problema komunikasi kebijaksanaan, dapat dibedakan atas, yang bersumber dari komunikatornya, yang bersumber dari pesannya sendiri, dan yang bersumber dari komunikannya.

Problema yang bersumber dari komunikator kebijaksanaan pendidikan adalah, pertama, kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; sehingga kebijaksanaan pendidikan yang rumusannya jelas, bias tidak jelas karena tidak disampaikan dengan baik oleh komunikatornya.

Kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal. Berbedanya referensi ini, bias menjadi penyebab tak tepatnya jargon- jargon yang dipakai oleh komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan pendidikan dilihat dari visi komunikan.

Ketiga, kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan. Kredibilitas komunikator, meliputi banyak hal, mulai dari tingkat kelokohnya di masyarakatnya (di mata komunikan), perilaku dan sikapnya, serta kemampuan aktingnya. Bagaimanapun juga, komunikator adalah orang yang menjad pusat perhatian khalayak. Karena itu, kapasitas pribadinya tidak akan lepas dari penilaian khalayak.

Problema-problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari pesannya sendiri adalah:

4. Pesan itu sendiri, ialah rumusan kebijaksanaannya, tidak begitu jelas. Ketidakjelasan rumusan ini terjadi, sebagai akibat dari banyaknya kompromi dan upaya konsesus yang dilakukan oleh para actor pada saat merumuskan kebijaksanaan.
5. Sebagai rumusan kebijaksanaan yang baru dan belum mengkhalayak, bias jadi rumusan kebijaksanaan tersebut dirasakan asing oleh khalayak. Karena dirasakan asing, memberikan peluang bagi munculnya penolakan dari komunikan.
6. Sebagai akibat dari komprominya banyak actor dalam merumuskan kebijaksanaan, tidak jarang rumusan kebijaksanaan tersebut sangat ideal dan kurang realistik. Ini bisa menjadi penyebab komunikan yang menerima pesan dari komunikator tersebut apatis, karena menganggap apa yang disampaikan oleh komunikan sekedar isapan jempol. Misalnya saja, rumusan kebijaksanaan yang terlalu ambisius dan tidak mungkin dapat dilakukan.

Di dunia pendidikan, contoh demikian pernah terjadi; misalnya saja dengan mandeknya kebijaksanaan pendidikan di SMTA, yang memecah program menjadi program A dan program B. Sampai dengan sekarang, program B tersebut ternyata macet sampai dengan waktu yang tidak diketahui, karena apa yang baik dalam gagasan belum tentu realistic dengan keadaan yang ada di SMA-SMA. Fasilitas dan sumber daya manusia yang cakap untuk pelaksanaan program tersebut ternyata terbatas dalam dunia pendidikan kita.

Sementara itu, adapun problema komunikasi kebijaksanaan pendidikan yang bersumber dari komunikannya adalah:

3. Heterogenya komunikan, heterogenitas komunikan ini, bisa dalam hal tingkatan pendidikannya, ragam etnik, kepercayaan dan agamanya; dan ragam simbol-simbol yang dipakai dalam kehidupannya. Hal ini menjadi penyebab sulitnya mencari “bahasa” yang cocok untuk mereka.
4. Adanya pengetahuan sebelumnya dari pihak komunikan yang berbeda sama sekali dengan pesan-pesan kebijaksanaan yang baru saja ia terima. Ini bisa menjadi penyebab selektifnya komunikan atas pesan-pesan yang diterima.

BAB III

PENUTUP

C. Simpulan

Sosialisasi kebijakan pendidikan diartikan sebagai suatu mekanisme penyampaian informasi suatu sikap dan tindakan yang diambil oleh actor atau dengan kemufakatan group pembuat kebijakan sebagai upaya dalam menyelesaikan satu persoalan atau suatu masalah dalam bidang pendidikan. Sedangkan komunikasi kebijakan pendidikan dapat diartikan sebagai suatu proses berbagi informasi, ide, atau sikap mengenai aturan dalam pendidikan.

Adapun alasan-alasan perlunya komunikasi kebijakan pendidikan adalah supaya khalayak memahaminya lebih dalam tentang kebijakan-kebijakan yang telah ditetapkan, agar tidak terjadi kesalahpahaman antara komunikator dan komunikan, serta agar penetrasi-penetrasi informasi yang tak sesuai dengan kebijaksanaan tidak lebih unggul dibandingkan dengan informasi yang sesuai dengan kebijaksanaan.

Model komunikasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi 3 macam. Pertama, model komunikasi satu arah, kedua, model komunikasi dua arah/tinteraksi, dan ketiga, model komunikasi multiarah/transaksi.

Adapun identifikasi problema dalam sosialisai kebijakan pendidikan yang pertama adalah kurang ahlinya komunikator dalam menyampaikan pesan-pesan kebijaksanaan; kedua, komunikator mempunyai referensi yang berbeda dengan komunikan dalam banyak hal; dan yang ketiga kurangnya kredibilitas komunikator di mata komunikan

D. Saran

Saran penulis bagi pemerintah sebagai komunikator untuk lebih memperhatikan cara mensosialisasikan kebijakan pendidikan kepada stakeholder pendidikan dan masyarakat agar tidak menimbulkan kesalahpahaman yang terkait dengan kebijakan pendidikan. Bagi penulis atau akademisi agar dapat menambah wawasan yang diperlukan dalam praktik komunikasi kebijakan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Khoirul, Shohibul Mufid, dan Muffarihul Hazin. (September 2017).
Komunikasi dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan Wajib Belajar 9
Tahun di Kecamatan Ngadiluwih. Vol. XI, No. 1
- Arwildayanti, dkk. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: CV. Cendikia
Press.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: Proses, Produk dan
Masa Depan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Madjid, Abd. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru
(Anggota IKAPI).
- Susilawati. 2017. Implementasi Kebijakan Pendidikan Berbasis Budaya Di Desa
Pagerharjo Kabupaten Kulon Progo. Jurnal kebijakan pendidikan. Vol.
VI: 802.
- Rusdiana. 2020. Rencana Pembelajaran Mahasiswa


**RPS / RPM
LENGKAP**

**RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER
(RPS)
Mata Kuliah
KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Disusun Oleh:
Dr. H. A. Rusdiana, MM



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG 2020**

| | | |
|---|----------------------------|-----------------------------|
|  <p>KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN Jl. AH Nasution No. 105 Bandung</p> | FORM (FR) | No. Dok. : FTK-MPI-FR-A.05 |
| | | Tgl. Terbit : 05 Maret 2020 |
| | | No. Revisi : 00 |
| | | Hal : 1/23 |

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)
MATA KULIAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2019/2020

A. IDENTITAS

1. Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan
2. Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
3. Kode Mata Kuliah : ADM 531
3. Bobot SKS : 2 sks
4. Semester : 6 (enam)
5. Prasyarat Mata Kuliah : a. Pengelolaan Pendidikan
b. Perundang-undangan Pendidikan
4. Dosen/Pengampu : Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM

B. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATAKULIAH

1. Sikap: Mampu memanfaatkan teori Kebijakan dalam bidang pendidikan dan mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah pendidikan.
 - Mampu merekomendasikan penyelesaian masalah kebijakan pendidikan
 - Mampu mengidentifikasi perkembangan kebijakan pendidikan
 - Mampu beradaptasi, kreatif terhadap perubahan kebijakan pendidikan
2. Pengetahuan: Menguasai konsep teoritis Kebijakan pendidikan dan mendalam di bidang-bidang tertentu, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.
 - Mampu mengaplikasikan kebijakan pendidikan secara berkelanjutan
 - Mampu bekerja secara profesional dan terencana dalam kebijakan pendidikan
 - Mampu mengembangkan konsep kebijakan pendidikan dan memformulasikan permasalahan dalam pengembangan bidang pendidikan secara prosedural
3. Keterampilan: Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data, dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi.
 - Menjelaskan berbagai aspek, perkembangan dan masalah masalah kebijakan pendidikan
 - Menjelaskan konsep dan implementasi kebijakan pendidikan
 - Menjelaskan cara cara pendekatan dalam implemetasi kebijakan pendidikan

C. DESKRIPSI MATA KULIAH

Mata kuliah kebijakan pendidikan merupakan suatu mata kuliah yang memberikan pemahaman dan keahlian komprehensif kepada mahasiswa secara konseptual dan praktis mengenai teori kebijakan dan kebijakan pendidikan serta analisisnya secara utuh pada formulasi, implementasi, monitoring dan evaluasi sutau kebijakan pendidikan. Secara umum mata kuliah kebijakan pendidikan bertujuan memberikan pemahaman secara mendalam kepada mahasiswa tentang konsep kebijakan pendidikan serta penerapannya dalam analisis kebijakan pendidikan. Secara khusus mata kuliah ini bertujuan untuk: 1) memberi pengertian akan pentingnya kebijakan dalam pembangunan pendidikan; 2) membekali mahasiswa kemampuan memahami konsep kebijakan dan kebijakan pendidikan; 3) memfasilitasi mahasiswa untuk memahami analisis kebijakan pendidikan; 4) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang formulasi kebijakan pendidikan; 5) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang; implementasi kebijakan pendidikan; 6) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan; 7) memfasilitasi mahasiswa menemukan dan menunjukkan berbagai kebijakan pendidikan; 8) mendorong mahasiswa untuk menerapkan analisis kebijakan pada kebijakan kebijakan pendidikan.

D. RENCANA PEMBELAJARAN

| Prtemuan/ Minggu Ke- | Bahan Kajian (Materi ajar) | Kemampuan Akhir yang diharapkan | Materi Ajar | Bentuk Perkuliahan | | W a k t u | Penilaian | | Referensi |
|----------------------------|-------------------------------|--|--|---|--|-----------------------|--|---------------|-----------|
| | | | | Strat/Metode/media sumber belajar | Aktifitas Mahasiswa | | Bentuk/tek/Kriteria penilaian | Bo bo t | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| 1 | Konsep Dasar Kebijakan Publik | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan arti penting mempelajari kebijakan; 2. Menjelaskan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; 3. Menjelaskan Proses kebijakan. | 1. Arti penting mempelajari kebijakan; 2. Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; 3. Proses kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/ makalah; presentasi, observasi dan studi kasus Media: RPS, WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji hakikat dan ruang lingkup dan proses kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik 2. Mendiskusikan problem dan solusi kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | 5 | 1,3.5.7,9 |
| 2 | Studi dan Analisis Kebijakan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan karakteristik studi analisis kebijakan; 2. Menjelaskan pendekatan dan model analisis kebijakan; 3. Menjelaskan keterbatasan dan skenario analisis kebijakan | 1. Karakteristik studi analisis kebijakan; 2. Pendekatan dan model analisis kebijakan; 3. Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus Media: RPS, WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar . | 1. Mengkaji Karakteristik studi analisis kebijakan; Pendekatan dan model analisis kebijakan; Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan 2. Mendiskusikan topik Studi dan Analisis Kebijakan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | 5 | 2,3.5.7,9 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|---|---|--|--|---|--|------|--|---|----------|
| 3 | Model Analisis Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; 2. Menjelaskan kegiatan analisis kebijakan pendidikan; 3. Menjelaskan prespektif analisis kebijakan 4. Menjelaskan model-model analisis kebijakan | 1. Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; 2. Kegiatan analisis kebijakan pendidikan; 3. Prespektif analisis kebijakan 4. Model-model analisis kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; Kegiatan analisis kebijakan pendidikan; Prespektif analisis kebijakan; Model-model analisis kebijakan 2. Mendiskusikan dilema analisis kebijakan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt = Nf}{10}$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | 5 | 2,34,8,9 |
| 4 | Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar dan teori formulasi kebijakan; 2. Menjelaskan, model, tipologi, & proses formulasi kebijakan; 3. Menjelaskan, formulasi kebijakan pendidikan; | 1. Konsep dasar dan teori formulasi kebijakan; 2. Model, tipologi, dan proses formulasi kebijakan; 3. Formulasi kebijakan pendidikan; | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji konsep dasar formulasi kebijakan; Model, tipologi, dan proses formulasi kebijakan; dan formulasi kebijakan pendidikan. 2. Mendiskusikan Problema formulasi dan pengesahan kebijakan pendidikan | 100' | Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt = Nf}{10}$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 5 | Soalisan dan komunikasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan soalisan dan komunikasi Kebijakan Pendidikan 2. Menjelaskan alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan. | 1. Soalisan dan komunikasi Kebijakan Pendidikan 2. Alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan. 3. Model komunikasi kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus | 1. Mengkaji soalisan dan komunikasi Kebijakan Pendidikan; Alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan; Model komunikasi kebijakan pendidikan. | 300' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt = Nf}{10}$ | | 2,34,8,9 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|---|--|---|--|---|--|------|--|---|------------|
| | | 3. Menjelaskan model komunikasi kebijakan pendidikan. 4. Mengidentifikasi problema kebijakan pendidikan. | 4. Problema kebijakan pendidikan | Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 2. Mendiskusikan Problema kebijakan pendidikan | | Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 6 | Implementasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan implementasi kebijakan pendidikan 2. Mengidentifikasi aktor pelaksana Kebijakan pendidikan. 3. Menjelaskan arena kebijakan pendidikan 4. Menjelaskan jenis kebijakan pendidikan. 5. Menjelaskan langkah-langkah kebijakan pendidikan. | 1. Kosep implementasi kebijakan pendidikan 2. Aktor pelaksana Kebijakan pendidikan. 3. Arena kebijakan pendidikan 4. Jenis kebijakan pendidikan. 5. Langkah umum kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Kosep implementasi kebijakan pendidikan; Aktor pelaksana Kebijakan pendidikan; Arena kebijakan pendidikan; Jenis kebijakan pendidikan; Langkah umum kebijakan pendidikan. 2. Mendiskusikan problematika Implementasi Kebijakan Pendidikan | 300' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | 2,34,8,9 |
| 7 | Monitoring & evaluasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan moniev kebijakan pendidikan 2. Menjelaskan macam-macam evaluasi kebijakan pendidikan 3. Menjelaskan karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan 4. Menginventarisir faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan. | 5. Definisi Monev kebijakan pendidikan 6. Bentuk evaluasi kebijakan pendidikan 7. Karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan 8. Faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan 9. Problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji monev Kebijakan Pendidikan; Bentuk, karakteristik, faktor monev kebijakan pendidikan 2. Mendiskusikan problem monev kebijakan pendidikan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | 1,3.5.7, 9 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|---------|---|---|---|---|---|------|--|---|------------|
| 8. | Perkembangan historis kebijakan pendidikan di Indonesia | Mahasiswa mampu: 1. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi 2. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan 3. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan masa orde baru 4. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan Reformasi | 1. Kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi 2. Kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan 3. Kebijakan pendidikan masa orde baru 4. Kebijakan pendidikan Reformasi | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji kebijakan pendidikan sebelum proklamasi, pasca kemerdekaan; masa orde baru, dan masa reformasi. 2. Mendiskusikan problema Perkembangan historis kebijakan pendidikan di Indonesia | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt = Nf}{10}$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | 1,2.3.7, 9 |
| 9-10-11 | Kebijakan pokok pembangunan pendidikan Nasional | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional; 2. Menjelaskan pemerataan dan perluasan akses 3. Menjelaskan peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing 4. Menjelaskan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik. | 1. Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional; 2. Pemerataan dan perluasan akses 3. Peningkatan mutu pendidikan, relevansi & daya saing 4. Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional; Pemerataan dan perluasan akses; Peningkatan mutu pendidikan, relevansi & daya saing; penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik. 2. Mendiskusikan problema kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional | 300' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt = Nf}{10}$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | 1,4.3.7, 9 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|----|--|---|--|---|---|-----|--|---|---|
| 12 | Kebijakan Makro Pembangunan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan makro pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan makro pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan makro pendidikan; 4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;. | 1. Konsep dasar kebijakan makro pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan makro pendidikan; 3. Iimplemetasi kebijakan makro pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan makro pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan makro pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan makro pendidikan;. | 100 | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}{10}$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 13 | Kebijakan Meso Pembangunan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan meso pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan meso pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan meso pendidikan; 4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;. | 1. Konsep dasar kebijakan meso pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan meso pendidikan; 3. Iimplemetasi kebijakan meso pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan meso pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan meso pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan meso pendidikan;. | 100 | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}{10}$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|----|--|--|--|---|---|---|--|---|---|
| 14 | Kebijakan Mikro Pembangunan Pendidikan | 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan mikro pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan mikro pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan mikro pendidikan; | 1. Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan mikro pendidikan; 3. Iimplemetasi kebijakan mikro pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan mikro pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan mikro pendidikan;. | | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |

E. REFERENSI

1. Agus Dwiyanto dkk. Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia. Pusat Studi kependudukan dan Kebijakan. Universitas Gajah Mada, 2002.
3. Ali Imran. 1993. Kebijakan Pendidikan di Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara
4. Denhardt, Janet V. & Denhardt, Robert B., The New Public Services: Serving, Not Steering. ME Sharpe, Armond, New York. 2003.
5. Dun William. 1981. Public Policy Analysis; An Introduction, New York: Prentice-Hall, Inc
6. Dye, N., Thomas. 1976. Policy Analysis, What Government Do, Why Do They It, and What Difference it Makes. Alabama: The Univ of Alabama
7. Guthrie, James, W. Reed, Roney, J. 1986. Educational Administration and Policy, Effective Leadership for American Education. New Jersey: Prentice-Hall.
8. Holzer, Marc and Callahan, Kathe. Government at Work: Best Practices and Model Programs. Sage Publications. London. 1998.
9. Houg. 1985. Educational Policy. New York: Mc Graw-Hill
10. Hogwood, Brian, W. 1984. Policy Analysis for The Real World. London: Oxford Univ
11. Hadari Nawawi. 1999. Kebijakan pendidikan di Indonesia ditinjau dari sudut hukum, Jogjakarta: Gajahmada University Press
12. Jones, O. Charles. Pengantar Kebijakan Publik. Jakarta: Rajawali Kerr, Donna H. 1976 Educational Policy, Analysis, Structure, and
13. Justification. New York: David McKay Company. Mann, Dale. 1975. Policy Decision Making in Education. New York: Teacher College Press.
14. Majchrzak, Ann. 1984. Method for Policy Research. Beverly Hills: Sage
15. M. Irfan Islami. 1997. Prinsip-prinsip perumusan kebijakan Negara. Jakarta: Bumi Aksara.
16. Pal, Leslie. 1996. Public Policy Analysis; An Introduction. Canada: Nelson
17. Patton, Carl., Sawicki., Davis S. 1986. Basic Methods of Policy Analysis and Planning. New Jersey: Engliwood
18. Parsons, Wayne. 2000. Public Policy. New Jersey: Engliwood Ledivina V. Carino "Administrative Accountability." A Review of a Key Concept in Public Administration." Referensi lain yang dapat dicari di website.
19. Supandi & Sanusi. 1988. Kebijakan & Keputusan Pendidikan. Depdikbud.
20. Rusdiana, A. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi. Bandung: Pustaka Setia.
21. Rusdiana, A. 2017. Manajemen Evaluasi Program Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia

Disetujui Oleh:

Dr. Irawan, S.Pd., M.Hum.
NIP.19720822199901000

Dr. H. A. Rusdiana, Drs. MM
NIP.: 196104211986021001

**RENCANA MUTU PEMBELAJARAN
(RMP)
Mata Kuliah
KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Disusun Oleh:
Dr. H. A. Rusdiana, MM



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG 2020**

RENCANA MUTU PEMBELAJARAN

| | |
|------------------|----------------------------------|
| Nama Mata Kuliah | : Kebijakan Pendidikan |
| Jumlah SKS | : 2 sks |
| Semester | : III (dua) |
| Program Studi | : Manajemen Pendidikan Islam S-2 |
| Alokasi Waktu | : 100 menit |
| Nama Dosen | : Dr. H. A. Rusduana, Drs. MM |

PERTEMUAN: KE 1

Pengantar Kuliah

- Silabus
- Kerangka Perkuliahan
- Kontrak Kuliah

PERTEMUAN: KE 2

KONSEP DASAR KEBIJAKAN PUBLIK

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan.

Mahasiswa memahami pentingnya konsep dasar kebijakan publik terhadap pembangunan pendidikan Indonesia.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang Konsep Dasar Kebijakan publik

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Menjelaskan arti penting mempelajari kebijakan;
2. Menjelaskan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik;
3. Menjelaskan Proses kebijakan.

IV. Materi Ajar

1. Arti penting mempelajari kebijakan;
2. Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik;
3. Proses Kebijakan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD
- b. Bahan/Sumber Belajar:
 - Budi Winarno. 2004. Teori dan Proses Kebijakan Publik. Yogyakarta : Media Pressindo.
 - Lindblom, Charles E, 1986, The Policy-Making Process, New Jersey: Prentice-Hall Inc,
 - Imron, Ali. 1995. Kebijakan Pendidikan Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara
 - Islamy, Irfan M. 1997. Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara. Jakarta: Bumi Aksara
 - Joko Widodo, 2007. Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik, Malang: Bayumedia Publishing,
 - Peters, B. Guy, 1982, American Public Policy Process and Performance, Franklin Watts, New York.
 - Pongtuluran, Aris. 1995. Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial. Jakarta: LPMP
 - Said Zainal Abidin, 2006. Kebijakan Publik, Jakarta: Suara Bebas,
 - Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
 1. Hasil diskusi
 2. Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 3. Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 \text{ Pt} + 3 \text{ Ps} + 5 \text{ Tt} = \text{Nf}}{10}$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 3

FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Formulasi, dan pengesahan kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan Formulasi, dan pengesahan kebijakan pendidikan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan tentang konsep dasar dan teori formulasi kebijakan;
2. Menjelaskan, model, tipologi, formulasi kebijakan;
3. Menjelaskan, tentang proses formulasi kebijakan pendidikan;

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar dan teori formulasi kebijakan;
2. Model, tipologi, formulasi kebijakan;
3. Proses formulasi kebijakan;
4. Aplikasi Formulasi kebijakan pendidikan;

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Sholihin Abdul Wahab, 1991, Analisis Kebijaksanaan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara, Jakarta: Bumi Aksara,
- Dunn, William N. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Amitai and Etzioni, Eva. (1964). Social Change, Sources, Patterns and Consequences. New York, London: Basic Books
- Ace Suryadi dan HAR Tilaar, 1983, Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sutjipto, 1987, Analisis Kebijaksanaan Pendidikan Suatu Pengantar, IKIP Padang, Padang.
- Checkland, Peter and Scholes, Jim, 1990, Soft Systems Methodology in Action, John Wiley & Sons, England.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 4

SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Sosialisasi Kebijakan pendidikan implikasinya terhadap pembangunan pendidikan Indonesia

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan analisis kebijakan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan sosialisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan
2. Menjelaskan Alasan-alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Mengidentifikasi problema dalam sosialisasi kebijakan pendidikan.
4. Menjelaskan model idel dalam sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definisikan sosialisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan
2. Alasan-alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Model komunikasi kebijakan pendidikan.
4. Identifikasi problema Sosialisasi kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Arni Muhammad. 1989. Komunikasi Organisasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suprpto, Tommy. 2009. Pengantar Teori Komunikasi. Yogyakarta: Media Pressindo (Anggota IKAPI).
- Sherwyn P. Morreale, Brian H. Spitzberg, J. Kevin Barge 2007. Human Communication: Motivation, Knowledge, and Skills.

- Anonimus, 2013. Alasan-Alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan, (Online), (<http://ebookbrowse.com/alasan-alasan-perlunya-komunikasi-kebijakan-pendidikan-pdf-d355894780>), diakses 28 Agustus 2014.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. Komunikasi dan Teknologi Informasi Pendidikan: Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

- Pt = Portofolio
 Ps = Proses
 Tt = Tes Tulis
 Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 5 IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Implementasi kebijakan pendidikan.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan analisis kebijakan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan implementasi kebijakan pendidikan
2. Mengidentifikasi aktor-aktor pelaksana Kebijakan pendidikan.
3. Menjelaskan arena kebijakan pendidikan
4. Menjelaskan jenis-jenis kebijakan pendidikan.
5. Menjelaskan langkah umum kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definiskan implementasi kebijakan pendidikan
2. Identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.
3. Arena kebijakan pendidikan
4. Langkah umum kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

- a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Anderson James E, 1979. *Public Policy Making*, New York, Holt, Rinehart and Wiston,.
- Ali Imron, 1995. *Kebijakan Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Said Zainal Abidin, 2006. *Kebijakan Publik*, Jakarta: Suara Bebas,
- Joko Widodo, 2007. *Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*, Malang: Bayumedia Publishing,
- Abdulsyani, 2007. *Sosiologi “skematika, teori, dan terapan”*. Jakarta: Bumi aksara.
- H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan public*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriadi, Dedi, dan Hoogenboom, Irene. 2003. *Guru di Indonesia Dari Masa KeMasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Nugroho, Riant, 2006, *Kebijakan Publik untuk Negara-negara Berkembang*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Yoyon Bahtiar Irianto, 2011. *Kebijakan Pendidikan Dalam Konteks Desentralisasi Pembangunan Manusia*, Bandung: PDF/UPI.
- Rusdiana A, 2014. *Inovasi Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi*. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi*. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan*. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt = Nf}{10}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 6

STUDI DAN ANALISIS KEBIJAKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang studi dan analisis kebijakan pendidikan pembangunan pendidikan Indonesia.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

2. Menjelaskan karakteristik studi analisis kebijakan;
3. Menjelaskan pendekatan dan model analisis kebijakan;
4. Menjelaskan keterbatasan dan skenario analisis kebijakan

IV. Materi Ajar

1. Karakteristik studi analisis kebijakan;
2. Pendekatan dan model analisis kebijakan;
3. Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

c. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

d. Bahan/Sumber Belajar:

- Dunn, William N, 1981, An Introduction to Public Policy Analysis, Prentice Hall: Englewood Cliff, NJ.
- Amitai Etzioni, (1980) A Comparative Analysis of Complex Organizations, New York , Free Press.
- Sholihin Abdul Wahab, 1998, Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya, Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya,
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi

- 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian
- $$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

- Pt = Portofolio
Ps = Proses
Tt = Tes Tulis
Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 7

MODEL ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Model analisis kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan studi analisis kebijakan pendidikan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

5. Menjelaskan kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan;
6. Menjelaskan kegiatan analisis kebijakan pendidikan;
7. Menjelaskan prespektif analisis kebijakan
8. Menjelaskan model-model analisis kebijakan

IV. Materi Ajar

1. Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan;
2. Kegiatan analisis kebijakan pendidikan;
3. Prespektif analisis kebijakan
4. model-model analisis kebijakan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD
- b. Bahan/Sumber Belajar:

VIII. Penilaian:

- b. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis

- b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 \text{ Pt} + 3 \text{ Ps} + 5 \text{ Tt} = \text{Nf}}{10}$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 8

MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Monitoring dan mengevaluasi kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan monitoring dan mengevaluasi, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
2. Menjelaskan macam-macam evaluasi kebijakan pendidikan
3. Menjelaskan karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan
4. Menginventarisir faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan
5. Mengidentifikasi problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definisikan monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
2. Karakteristik monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
3. Macam-macam monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
4. Faktor-faktor monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
5. Problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan

- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Anderson James E, 1979. Public Policy Making, New York, Holt, Rinehart and Wiston,.
- Ali Imron, 1995. Kebijakan Pendidikan Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara,
- Dunn, William N. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Dwidjowijoto dan Wrihatnolo, 2007, Analisis Kebijakan, Jakarta: Elexmedia.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2004. Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif Rohman, 2009. Politik Ideologi Pendidikan. Yogyakarta: Laksbang. Mediatama.
- Nugroho, Riant, 2006, Kebijakan Publik untuk Negara-negara Berkembang, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Austin, N., & Peters, T. (1985). A Passion for Excellence. Glasgow: Fontana/Collins.
- Ripley, Randal B. 1985. Policy Analysis in Political Science. Chicago: Nelson-Hall Publisher
- Parsons, Wayne. 2001. Public Policy. Edward Elgar Publishing Ltd.
- Suhardan, Dadang, dkk. 2011. Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana, A. 2017. Manajemen Evaluasi Program Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 9

PERKEMBANGAN HISTORIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Perkembangan histories kebijakan pendidikan di Indonesia

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan perkembangan histories, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi
2. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan
3. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan masa orde baru
4. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan zaman Reformasi

IV. Materi Ajar

1. Kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi
2. Kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan
3. Kebijakan pendidikan masa orde baru
4. Kebijakan pendidikan zaman Reformasi

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi keompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Nasution, 1994. Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Bandung: Dinas Sejarah TNI AD dan Penerbit Angkasa Bandung,
- Gunawan, Ari, 1986, Kebijakan-kebijakan Pendidikan. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Arif Rohman, 2009. Politik Ideologi Pendidikan, Yogyakarta: LaksBang Mediatama..
- Patriana, Uwe Schippers Djadjang Madya, Pendidikan Kejuruan di Indonesia, Bandung: Angkasa. 1994, hlm. 7
- Sam M.Chan dan Tuti T.Sam, 2007, Analisis Swot Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah, Jakarta: Grafindo.

- Mustafa dan abdulloh, 1998. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Bandung Pustaka setia.
- Anam, S, 2010. Sekolah dasar, pergulatan mengejar ketertinggalan, Solo: Wijatri,
- Zuhairini dkk, 1986, Sejarah Pendidikan Islam, Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, Jakarta,
- Soenarto, N., Biaya Pendidikan di Indonesia: Perbandingan pada Zaman Kolonial Belanda dan NKRI, akses, <http://www.kompas.com>,
- Sanjaya, W. Kajian Kurikulum dan Pembelajaran, Bandung: Sekolah Pasca Sarjana UPI, 2007
- Assegaf, Abd. Rachman. 2005 . Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 10

KEBIJAKAN POKOK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pokok pembangunan nasional, menerapkannya, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);

2. Menjelaskan pemerataan dan perluasan akses
3. Menjelaskan peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing
4. Menjelaskan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);
2. Pemerataan dan perluasan akses
3. Peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing
4. Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media: OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Armida S. Alisjahbana, 2000. Otonomi Daerah dan Desentralisasi Pendidikan, Bandung: Universitas Padjajaran.
- Hasbullah, 2007. Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan, Jakarta: Pustaka Mandiri
- H.A.R Tilaar, 2004. Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Jakarta, Rineka Cipta.
- Suwendi, 2004. Sejarah dan pemikiran pendidikan Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adi Suryanto, et al. 2010. Evaluasi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- Syarif Hidayat, 2012. Profesi Kependidikan. Jakarta: Pustaka Mandiri
- Keputusan BSNP tentang Prosedur Operasi Standar Pelaksanaan UN Tahun 2014
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian
- Renatra Kemediknas 2015-2020
- Rusdiana, 2015. Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan: Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi

- 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian
- $$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

- Pt = Portofolio
Ps = Proses
Tt = Tes Tulis
Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 11

KEBIJAKAN MAKRO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN /TK NASIONAL

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan makro pembangunan pendidikan.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan makro, (level nasional); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan makro pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan makro pendidikan;
3. Menjelaskan implemetasi kebijakan makro pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;.

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan makro pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan makro pendidikan
3. Iplemetasi kebijakan makro pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;.

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar Motivasi
2. Model, teknik dan usaha untuk membangkikan Motivasi
3. Model strategi penerapan teori motivasi di lembaga pendidikan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a.Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b.Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi keompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c.Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD
- b. Bahan/Sumber Belajar:
 - Abidin, Said Zainal. 2006. Kebijakan Publik. Jakarta. Suara Bebas
 - Dunn, William N. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Jogjakarta. Gajah Mada University Press
 - Imron , Ali. 1995. Kebijakan Pendidikan Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara
 - Muhdi, Ali. 2007. Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
 - Pongtuluran, Aris. 1995. Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial. Jakarta. LPMP
 - Keputusan BSNP tentang Prosedur Operasi Standar Pelaksanaan UN Tahun 2014
 - Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
 - Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian
 - Renatra Kemediknas 2015-2020
 - Rusdiana, 2015. Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan: Bandung; Pustaka Setia.
 - Yaya S & Rusdiana, 2015. Pendidikan Multi Kultural: Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa. Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- c. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- d. Kriteria Penilaian
$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 12

KEBIJAKAN MESO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN TK DAERAH

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pembangunan pendidikan meso

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan meso, (level regional.daerah); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan meso pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan meso pendidikan;
3. Menjelaskan implemetasi kebijakan meso pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;.

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kempuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan meso pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan meso pendidikan
3. Iplemetasi kebijakan meso pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a.Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b.Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi keompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c.Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Abdurrahman. 1987. Beberapa Pemikiran Tentang Otonomi Daerah. Jakarta : Media Sarana Press
- Danuredjo. 1977. Otonomi Indonesia Ditinjau dalam Rangka Kedaulatan. Jakarta : Penerbit Laras
- Hasbullah, 2006. Otonomi Pendidikan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Koesoemahatmadja. 1979. Pengantar ke Arah Sistem Pemerintahan di Daerah di Indonesia. Bandung : Binacipta
- Nugroho, D. Riant. 2000. Otonomi Daerah, Desentralisasi Tanpa Revolusi. Jakarta : PT Elex Media Computindo
- Saleh, Syarif. 1963. Otonomi dan Daerah Otonom. Jakarta : Penerbit Endang
- Wayong J. 1979. Asas dan Tujuan Pemerintahan Daerah. Jakarta:Penerbit Djembatan
- Muhdi, Ali. 2007. Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
- Rusdiana, 2015. Pengelolaan Pendidikan: Bandung; Pustaka Setia
- Rusdiana, 2015. Pengembangan Orgnaisasi Lembaga Pendidikan: Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a.Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi

- 3) Tes tertulis
b. Kriteria Penilaian
$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

- Pt = Portofolio
Ps = Proses
Tt = Tes Tulis
Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 13

KEBIJAKAN MIKRO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pembangunan pendidikan mikro

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan mikro, (level institusional/lembaga pendidikan); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan mikro pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan mikro pendidikan;
3. Menjelaskan implementasi kebijakan mikro pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan mikro pendidikan;
3. Implementasi kebijakan mikro pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Abidin, Said Zainal. 2006. Kebijakan Publik. Jakarta. Suara Bebas
- Hasbullah, 2006. Otonomi Pendidikan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

- Muhdi, Ali. 2007. Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
- Nugroho, D. Riant. 2000. Otonomi Daerah, Desentralisasi Tanpa Revolusi. Jakarta : PT Elex Media Computindo
- Pongtuluran, Aris. 1995. Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial. Jakarta. LPMP
- Saleh, Syarif. 1963. Otonomi dan Daerah Otonom. Jakarta : Penerbit Endang
- Suryono, Yoyon. 2000. Arah Kebijakan Otonomi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta. FIP UNY
- Syafaruddin. 2008. Efektivitas Kebijakan Pendidikan. Jakarta. Rineka Cipta

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 4) Hasil diskusi
- 5) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 6) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}{10}$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

Mengetahui
Ketua Jurusan/Prodi,

Bandung, 05 Maret 2020

Dosen Pengampu Mata Kuliah,

Dr. Irawan, S.Pd., M.Hum
NIP.19720822199901000

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.
NIP:194612161965041001

AGENDA PERKULIAHAN

Identitas Mata Kuliah:

1. Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan
2. Kode Mata Kuliah : KP20103
3. Bobot SKS : 3 SKS
4. Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
6. Semester : 4 (tujuh)
6. Kelas : VI/A-B)*
6. Dosen/Pengampu : Dr. H. Rusdiana, MM.

| PERT/ KE- | HARI TANGGAL | MATERI/ POKOK BAHASAN | KET. |
|--------------|--------------------|--|---------|
| 01 | Kamis 05-03-020 | Penngantar: - Silabus - Kerangka Perkuliahan (5W+1H) - Kesepakatan Perkuliahan/berbagai aturan dan tugas-tugas perkuliahan | CDT |
| 02 | 12-03-020 | Konsep Dasar Kebijakan Publik | CDT/asp |
| 03 | 19-03-020 | Perkembangan Historis Kebijakan Pendidikan Di Indonesia | CDT/asp |
| 04 | 26-03-020 | Kebijakan Pokok Pembangunan Pendidikan Nasional Dan Analisis Kebijakan Pendidikan Nasional | CDT/asp |
| 05 | 02-04-020 | Formulasi Dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan | DK-1 |
| 06 | 09-04-020 | Sosialisasi Dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | DK-2 |
| 07 | 16-04-020 | Implementasi Kebijakan Pendidikan | DK-3 |
| 08 | 23-04-020 | UTS | |
| | 07-05-020 | Libur Hari Raya Waisak | |
| 09 | 14-05-020 | Analisis Kebijakan | DK-4 |
| | 21-05-020 | Libur Kenaikan Isa Almasih | |
| 10 | 28-05-020 | Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan | DK-5 |
| 11 | 04-06-020 | Kebijakan Makro/Nasional Pengemb Pendidikan | DK-6 |
| 12 | 11-06-020 | Kebijakan Messo/Daerah Pengemb Pendidikan | DK-7 |
| 13 | 18-06-020 | Kebijakan Mikro/Sekolah Pengemb Pendidikan | DK-8 |
| 14 | 25-06-020 | UAS/Analisis | |

Catatan:

Cuti bersama Hari Raya Iedul Fitri tgl 22 sd. 27 Juni 2020

Kosma, Kls.....

.....

Bandung, 05 Maet 2020
Dosen Pengampu MK,

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM
NIP. 196104211986021001

KERANGKA KERJA TUGAS

(bahan tugas terstruktur dan mandiri)

SK/KD

TUGAS TERSTRUKTUR

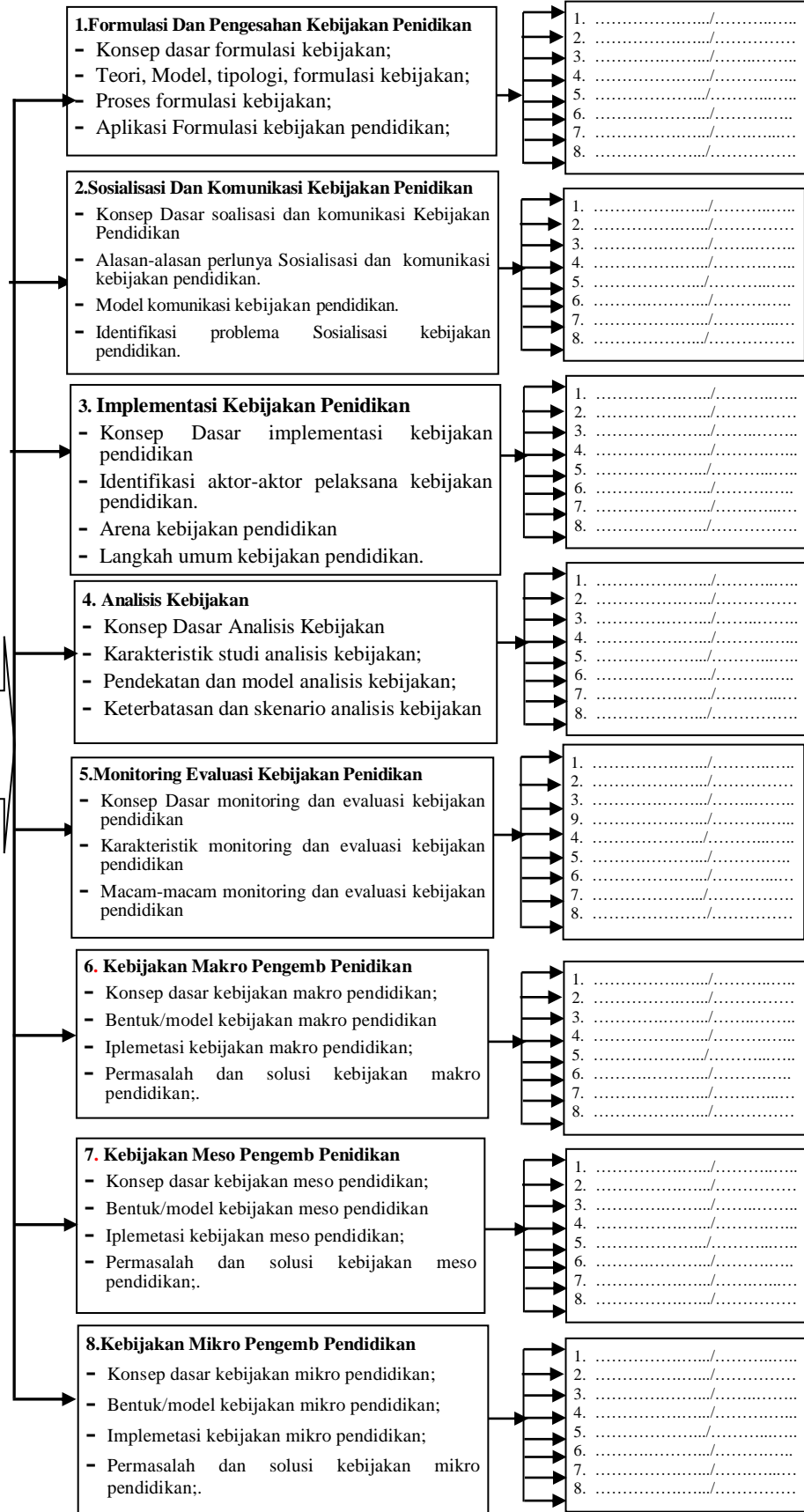
Kerja kelompok 1-8

TUGAS MANDIRI

Riset Kebijakan

KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan



SISTIMATIKA PENULISAN TUGAS KELOMPOK Tugas Terstruktur (TT)

Sampul Depan

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang
- b. Rumusan Masalah
- c. Maksud dan Tujuan

BAB II PEMBAHASAN

| |
|--------------------------|
| Bagi SUB Judul Tunggal*) |
| A. |
| B. |
| C. |
| D. |
| E. |
| F. dst..... |

| |
|------------------------|
| Bagi SUB Judul Jamak*) |
| A. |
| 1. |
| 2. |
| 3. dst..... |
| B. |
| 1. |
| 2. |
| 3. dst..... |
| C. |
| 1. |
| 2. |
| 3. dst..... |

*) Sub Pokok bahasan: lihat point IV, pada Rencana Mutu Pembelajaran (RPM)

BAB III PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Daftar Pustaka

Cara Penulisan:

- Aswab Mahasin, 2015. Masyarakat Madani dan Lawan-lawannya: *Sebuah Mukadimah*”, Pengantar untuk Ernest Gellner, Membangun Masyarakat Sipil Prasyarat Menuju Kebebasan, Terjemahan Ilyas Hasan, Bandung, Mizan.
- Bagir Manan, 2016. Hubungan Antara Pusat dan Daerah Menurut UUD 1945, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,
- Cogan, John J. and Ray Derricott. 2018. Citizenship Education For the 21 st Century: Setting the Context .London: Kogan Page
- Din Syamsuddin, 2019. Etika Agama dalam membangun Masyarakat Madani, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Takizudin E, 2015. ”Kebijakan pendidikan Inklusif” Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan (JAMP), Vol 2. No.1 (Januari 2015): 51-77
- Uswatun Hasanah, 2016. ”Implentasi Kebijakan Biaya Operasional Sekolah/Madrasah” Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 5. No.2 (Juli 2016): 131-143
- Zaki Nurzaman M, 2017. ”Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Perguruan Tinggi” Jurnal Wawan Pendidikan, Vol 5. No.2 (Mei, 2017): 135-149.

Catatan:

Setiap Makalah Kelompok menggunakan Referen, minimal 3 referen (1 Referen Buku dan 2 referen Jurnal) dalam liama tahun terakhir (2015-2020).

PENILAIAN KELOMPOK

Mata Kuliah :

Kompetensi Dasar :

Indikator/Sub. KD :

.....

.....

.....

Kelompok:...../Kelas/...../Jur.Semester.....Th. Akademik.....

| No | NIM | Nama Mahasiaswa | Faraf | No | NIM | Nama Mahasiaswa | Faraf |
|----|-----|-----------------|-------|----|-----|-----------------|-------|
| 1 | | | | 6 | | | |
| 2 | | | | 7 | | | |
| 3 | | | | 8 | | | |
| 4 | | | | 9 | | | |
| 5 | | | | 10 | | | |

PENILAIAN

1. Makalah

| No | Aspek Penilaian | Skala Penilaian | | | |
|---------------------|------------------------|-----------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Perumusan masalah | | | | |
| 2 | Pembahasan masalah | | | | |
| 3 | Kajian teori | | | | |
| 4 | Pemecahan masalah | | | | |
| 5 | Sistematika pembahasan | | | | |
| Jumlah Total | | | | | |

Keterangan :

1 = Sangat tepat

2 = Tepat

3 = Kurang tepat

4 = Tidak tepat

$$N2 = \frac{\text{Total nilai} \times 10}{5}$$

2. Presentasi dan Dikusi

Hari/Tgl. /

| No | Aspek Penilaian | Skala Penilaian | | | |
|---------------------|-------------------------------|-----------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Penyampaian ide pokok makalah | | | | |
| 2 | Penguasaan materi | | | | |
| 3 | Penggunaan media | | | | |
| 4 | Menjawab pertanyaan | | | | |
| 5 | Kerja sama kelompok | | | | |
| Jumlah Total | | | | | |

Keterangan :

1 = Sangat baik

2 = Baik

3 = Kurang

baik

4 = Tidak baik

$$N3 = \frac{\text{Total nilai} \times 10}{5}$$

Bandung,

Dosen,

Dr. H. A. Rusdiana, MM

NIP. 196104211986021001

PORTOPOLIO

I. PORTOPOLIO KELOMPOK (TUGAS KELOMPOK/TERSTRUKTUR)

| |
|---|
| <p style="text-align: center;">SAMPUL PORTO POLIO KLP</p> <p style="text-align: center;">Logo MATA KULIAH</p> <p style="text-align: center;">Kelompok:..... SMT/Kelas..... Nama Mhs...../NIM... Nama Mhs...../NIM...</p> <p style="text-align: center;">Nama Prodi..... Fak..... UIN..... TH.....</p> |
|---|

| Uraian ISI per kelompok | Cekclist |
|---|----------|
| 1. Makalah Final Hasil Diskusi dilengkapi dengan Poster | |
| 2. Notula Diskusi | |
| 3. Makalah yang didiskusikan....mak ke.... | |
| 4. Makalah Hasil Revisi/Masukan Kelompok Diskusi | |
| 5. Makalah Hasil Revisi/Masukan Kelompok Diskusi | |
| 6. Makalah Sebelum didiskusikan....mak ke....sd. ...ke..... | |

NOTULEN DISKUSI

Tanggal diskusi :
Tempat diskusi : Ruang
Waktu diskusi : 10.00-10.45 WIB
Tema diskusi : **Pemanasan Global (Global Warming)**
Moderator : Ravika Wulandari
Panelis/Pembicara : Azlia Priharsi
Peserta : Mahasiswa.....
Jumlah : orang

Uraian Pelaksanaan Diskusi :

1. Diskusi dipimpin dan dibuka oleh moderator (Ravika Wulandari) pada pukul 10.00 WIB.
2. Setelah diskusi dibuka, moderator mulai memperkenalkan anggota kelompok satu persatu.
3. Kemudian dilanjutkan oleh narasumber yang menyampaikan materi diskusi pada pukul 10.05 – 10.25 WIB.
4. Ketika narasumber selesai menyampaikan materi, moderator membuka kesempatan kepada para peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan. Setiap kelompok mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji dan terjadi interaksi yang baik saat sesi tanya jawab. Secara umum, diskusi berjalan dengan lancar selama 45 menit. Para peserta mengikuti diskusi yang berlangsung dengan tenang, serius, dan antusias. Jika melihat jalannya diskusi, tampaknya para peserta tertarik dengan tema diskusi. Apalagi permasalahan yang disampaikan oleh panelis berhubungan langsung dengan kehidupan dan masa depan bumi ini.
5. Setelah selesai menjawab semua pertanyaan dari peserta diskusi, moderator menutup diskusi pada pukul 10.45 WIB.

PAPARAN MATERI

Uraian singkat pemeparan

PERTANYAAN/MASUKAN

Pertanyaan 1:

Diketahui bahwa salah satu upaya mengatasi global warming adalah dengan mengurangi penggunaan kendaraan bermotor dan menggantinya dengan bersepeda atau berjalan kaki. Namun, tingginya tingkat kejahatan yang terjadi membuat bersepeda dan berjalan kaki menjadi tidak efektif untuk dilakukan. Menurut pendapat kalian, apa solusi dari permasalahan tersebut?

Pertanyaan 2 :

Bagaimana cara memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat global warming?

Pertanyaan 3:

Diketahui bahwa tidak menyalakan lampu pada siang hari merupakan salah satu upaya menanggulangi global warming, lalu bagaimana pendapat kalian tentang peraturan yang mewajibkan pengendara untuk menghidupkan lampu kendaraan bermotor pada siang hari?

Pertanyaan 4 :

Pada umumnya masyarakat telah mengetahui upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi global warming. Namun, sebagian besar dari masyarakat tidak merealisasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kepedulian masyarakat dan kurangnya penyadaran yang diberikan kepada masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, apakah ada lembaga yang bergerak untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya mengatasi global warming? Jika ada, sebutkan nama lembaganya dan apa saja usaha yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat?

Pertanyaan 5 :**Pertanyaan 6 :****Pertanyaan 7 :****JAWABAN ATAS PERTANYAAN/MASUKAN****Jawaban pertanyaan 1:**

Menurut pendapat kami, solusi permasalahan tersebut tergantung pada kondisi keamanan suatu wilayah. Karena kondisi keamanan tiap wilayah itu berbeda-beda. Untuk wilayah yang memiliki tingkat kejahatan yang tinggi, bisa mengganti penggunaan kendaraan bermotor dengan penggunaan angkutan umum yang disediakan oleh pemerintah setempat. Sedangkan untuk wilayah yang memiliki tingkat kejahatan yang rendah, bisa mengganti penggunaan kendaraan bermotor dengan bersepeda atau berjalan kaki saja. Selain itu, ada alternatif lain yang bisa digunakan, yaitu dengan menggunakan kendaraan ramah lingkungan. Selain dapat mempercepat pengendara sampai ke tujuan, kendaraan ramah lingkungan ini juga dapat mengatasi permasalahan global warming.

.....

Jawaban pertanyaan 2 :

Untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat global warming membutuhkan waktu yang sangat lama. Bahkan ada kerusakan yang tidak dapat lagi untuk diperbaiki, seperti mencairnya es

di kutub. Namun ada beberapa kerusakan yang masih bisa diperbaiki, seperti efek rumah kaca. Hal tersebut bisa diperbaiki dengan memperbanyak penanaman pohon. Dengan banyaknya penanaman pohon, maka gas-gas yang menghambat sinar matahari untuk keluar dari bumi dapat berkurang. Hal ini disebabkan gas-gas tersebut akan diserap oleh pohon untuk dijadikan bahan dalam proses fotosintesis. Dengan demikian, semakin banyak pohon yang ditanam, maka semakin banyak pula gas-gas penghambat sinar matahari yang terserap dan semakin berkurangnya pemanasan global yang terjadi.

Jawaban pertanyaan 3 :

Menurut pendapat kelompok kami, peraturan tersebut ada baiknya diberlakukan. Karena peraturan tersebut berlaku untuk meningkatkan keselamatan pengendara. Walaupun sebenarnya lampu pada kendaraan bermotor merupakan salah satu penyebab terjadinya pemanasan global. Namun jika kalian merasa khawatir dengan global warming yang disebabkan oleh lampu kendaraan bermotor. Ada baiknya kalian menggunakan sepeda atau berjalan kaki saja.

Jawaban pertanyaan 4 :

Ya, ada lembaga yang bergerak untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya mengatasi global warming. Lembaga tersebut adalah United Nations Environmental Programme (UNEP) yang bertugas untuk menangani masalah lingkungan hidup. Ada berbagai usaha yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya untuk mengatasi permasalahan global warming. Salah satunya adalah dengan memperingati hari lingkungan hidup sedunia. Hari lingkungan hidup sedunia ini diperingati pada tanggal 5 juni demi meningkatkan kesadaran global akan kebutuhan untuk mengambil tindakan lingkungan yang positif bagi perlindungan alam dan planet bumi. Pada peringatan ini akan diadakan kegiatan menanam seribu pohon yang dimaksudkan untuk membiasakan masyarakat untuk senantiasa peduli dan menjaga lingkungan sekitarnya.

Jawaban pertanyaan 5 :

Jawaban pertanyaan 6 :

Jawaban pertanyaan 7 :

KESIMPULAN:

Pemanasan global (bahasa Inggris: Global warming) merupakan suatu proses meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan Bumi yang disebabkan oleh polusi karbondioksida yang berasal dari pembangkit listrik bahan bakar fosil dan pembakaran bensin untuk transportasi, gas metana dari peternakan dan pertanian, aktivitas penebangan liar pohon, penggunaan pupuk kimia yang berlebihan,

dan efek rumah kaca. Hal ini akan berdampak pada kehidupan makhluk di bumi dan bahkan menyebabkan kerugian bagi beberapa pihak. Seperti adanya kenaikan permukaan air laut seluruh dunia, meningkatkan intensitas terjadinya badai, menurunnya produksi bidang pertanian akibat gagal panen, terjadi bencana kelaparan dan kekeringan di muka bumi, munculnya berbagai macam penyakit, dan terjadinya kepunahan beberapa species makhluk hidup.

Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan beberapa kegiatan, seperti tidak menebang hutan sembarangan, mengurangi penggunaan kendaraan bermotor, mengurangi atau jangan menyalakan lampu di siang hari, meningkatkan penggunaan transportasi umum, dan menanam pohon.

Daftar Hadir

| No | Nama | Tanda tangan | No | Nama | Tanda tangan |
|-----|------|--------------|-----|------|--------------|
| 1. | | | 2. | | |
| 3. | | | 4. | | |
| 5. | | | 6. | | |
| 7. | | | 8. | | |
| 9. | | | 10. | | |
| 11. | | | 12. | | |
| 13. | | | 14. | | |
| 15. | | | 16. | | |
| 17. | | | 18. | | |
| 19. | | | 20. | | |

Bandung,

Pimpinan

Moderator

Notulis,

Nasikin

Ravika Wulandari

Tifany Putri Sahara

II. UAS INDIVIDU RISET MINI

PANDUAN UJIAN SEMESTER MATA KULIAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. UJIAN TENGAH SEMESTER LAPORAN STUDI KASUS KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Sampul

Judul : sesuai RPS dan Kelompok

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi atau menyajikan:

- A. Latar belakang masalah
- B. Perumusan masalah,
- C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi atau menyajikan, sejumlah teori, konsep, peraturan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- B. Data dan Sumber Data
- C. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian (paparan)
- B. Temuan Penelitian; Paparan mengenai data dan temuan data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan Judul, Perumusan masalah, dan tujuan penelitian

BAB V PENUTUP

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Simpulan
- B. Rekomendasi/saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Keterangan:

- 1) Topik harus sesuai dengan tema MANJEMEN KANTOR (Madrasah)”
- 2) Cakupan dan setting dapat mengambil yang kecil tetapi dibahas secara mendalam;
- 3) Laporan terdiri dari 15-20 halaman A-4, ketikan 1,5 spasi; Times New Roman
- 4) Keterangan telah melakukan studi/observasi dari pimpinan lembaga
- 5) Laporan diserahkan pada saat ujian tengah semester. (**selambat-lambatnya tanggal 13 Mei 2019**). Sudah dalam bentuk Bundel






III. PORTOPOLIO INDIVIDU (TUGAS INDIVIDU)

| Uraian | Cekclist |
|-----------------------------|----------|
| 1. Catatan Kuliah | |
| 2. UTS | |
| 3. UAS/RISET MINI dg Poster | |
| | |

| | | | |
|---|---|--|---|
| <p style="text-align: center;">Logo PORTO POLIO MATA KULIAH</p> <p>.....</p> <p>Nama Mhs..... NIM..... SMT/Kelas.....</p> <p>Nama Prodi..... Fak..... UIN..... TH.....</p> | <p style="text-align: center;"><u>CATATAN KULIAH</u></p> <p>Hari/Tgl :</p> <p>Materi Kuliah:</p> <p>Metode :</p> <p>Oleh :</p> <p> Ringkasan Materi :</p> <p style="text-align: right;">Bdg,</p> <p>ttd. ttd. Dosen, Mhs</p> | <p style="text-align: center;"><u>UTS</u></p> <p>Hari/Tgl :</p> <p>Materi Kuliah:</p> <p>Metode :</p> <p>Oleh :</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> | <p style="text-align: center;"><u>UAS</u> Logo Judul</p> <p>.....</p> <p style="text-align: center;">Di.....</p> <p style="text-align: center;">Nama Mhs..... NIM..... SMT/Kelas.....</p> <p style="text-align: center;">Prodi..... Fak..... UIN..... TH.....</p> |
|---|---|--|---|



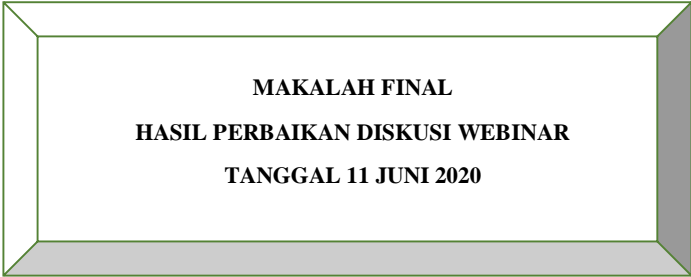
**PORTOFOLIO KELOMPOK
MATA KULIAH
KEBIJAKAN PENDIDIKAN
KELOMPOK 3 (TIGA)
SMT/KELAS: 6 / MPI - VI.A**

| | |
|--|---|
|  | Nama : Arief Maulana Saputra NIM : 1172010012 |
|  | Nama : Arif Aliyudin NIM : 1172010016 |
|  | Nama : Arini Fitriani Nabilah NIM : 1172010015 |
|  | Nama : Asy-Syifa Rizqiwati Casmat NIM : 1172010014 |
|  | Nama : Ayuningtias Fahmiatul Iqlima NIM : 1172010012 |

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020**

LEMBAR CHECKLIST PORTOFOLIO KELOMPOK

| Uraian Isi File PORTOFOLIO (PP) | Ceke |
|--|------|
| 1. Makalah Final Hasil Perbaikan Diskusi Webinar Tgl 11 Juni 2020 (dilengkapi dengan Poster yang di sampaikan pada waktu diskusi web tgl 11 Juni 2020) | √ |
| 2. Notula Diskusi/berita acara Diskusi Webinar Tgl 11 Juni 2020 Dilengkapi dengan lembar masukan dari 7 kelompok (klp. 1-2-3-4-5-6-7-8) Yang dibacakan/disampaikan pada Diskusi Webinar Tgl 11 Juni 2020 | √ |
| 3. Dokumen kelengkapan kegiatan/kebijakan Diskusi klp webinar (inf diskusi, inf jadwal undangan diskusi; dok admistrasi dan poto proses pelaksanaan diskusi dan sejenisnya. Koresepondensi sesuaikan dg tanggal informasi itu dibuat/diterima. | √ |
| 4. Makalah yang didiskusikan maksudnya adalah makalah yang dikirim ke kelompok lain untuk direvisi/koreksi berati dokumen dalam PP ini yaitu dokumen kerja kelompok (1,2,3,4,5,6,7, 8) pada makalah anda yang dikirim dari: | √ |
| 1.Kelompok 1 tgl 27 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok mereka | √ |
| 2.Kelompok 2 tgl 28 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok mereka | √ |
| 3.Kelompok 4 tgl 28 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok mereka | √ |
| 4.Kelompok 5 tgl 29 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok mereka | √ |
| 5.Kelompok 6 tgl 29 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok mereka | √ |
| 6.Kelompok 7 tgl 27 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok mereka | √ |
| 7.Kelompok 8 tgl 29 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok mereka | √ |
| 5. Makalah Hasil Revisi/Masukan Dosen (makalah yg dibagikan kpd kelompok lain) | √ |
| 6. Makalah Revisi/Masukan dosen (bukti frf dosen... tgl...) | √ |
| 7. Makalah Sebelum didiskusikan....mak ke....sd. ...ke..... | √ |
| 8. RPS/RPM lengkap | √ |



MAKALAH FINAL
HASIL PERBAIKAN DISKUSI WEBINAR
TANGGAL 11 JUNI 2020








JUDUL: IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Mata Kuliah: Kebijakan Pendidikan

Kelompok: 3 (Tiga)

SMT/Kelas: VI-A

| | |
|--|---|
|  | Nama : Arif Aliyudin NIM : 1172010013 Jabatan : Ketua Kelompok Email : arifparthadireja3@gmail.com |
|  | Nama : Ayuningtias Fahmiatul Iqlima NIM : 1172010016 Jabatan : Sekretaris Kelompok Email : amaiqli4@gmail.com |
|  | Nama : Asy-Syifa Rizqiwati Casmat NIM : 1172010015 Jabatan : Anggota Kelompok Email : asyffariskia@gmail.com |
|  | Nama : Arini Fitriani Nabilah NIM : 1172010014 Jabatan : Anggota Kelompok Email : arinifitriyaninabilah@gmail.com |
|  | Nama : Arief Maulana Saputra NIM : 1172010012 Jabatan : Anggota Kelompok Email : saputrarief42@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PAPER

Disusun untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu

Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh

Kelompok 3

| | |
|------------------------------|--------------|
| Arief Maulana Saputra | (1172010012) |
| Arif Aliyudin | (1172010013) |
| Arini Fitriyani Nabilah | (1172010014) |
| Asy-Syifa Rizqiwati Casmat | (1172010015) |
| Ayuningtias Fahmiatul Iqlima | (1172010016) |



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan paper ini dengan judul “Implementasi Kebijakan Pendidikan”. Paper ini berisikan tentang informasi mengenai konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.

Tujuan kami menyusun paper ini adalah untuk melengkapi salah satu tugas kelompok terstruktur Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan sekaligus untuk menambah pengetahuan kami mengenai implementasi kebijakan pendidikan. Dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan berbagai masalah, baik yang bersumber dari kami maupun yang datang dari faktor luar diri kami. Namun, dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan dukungan yang tak henti-hentinya dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, kami sangat mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung dan berpartisipasi dalam penulisan paper ini, terutama kepada kedua orang tua dan keluarga kami. Tidak lupa pula kepada dosen pembimbing mata kuliah Kebijakan Pendidikan dan juga rekan-rekan.

Kami mengakui dalam penulisan paper ini masih banyak kekurangan karena kami masih dalam proses belajar. Oleh karena itu kami mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan paper ini. Kami berharap semoga paper ini dapat berguna sebagai salah satu pedoman dan menambah pengetahuan baik bagi kami maupun bagi pembaca.

Bandung, 27 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penulisan | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan | 3 |
| B. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan | 5 |
| C. Arena Kebijakan Pendidikan | 8 |
| D. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan | 9 |
| BAB III PENUTUP | 11 |
| A. Kesimpulan | 11 |
| B. Saran | 12 |
| DAFTAR PUSTAKA | 13 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses pewarisan tersebut acap kali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarannya. (Imron, 2012:3)

Tatkala masyarakat sendiri yang menyelenggarakan pendidikan, tatkala itulah pendidikan sekadar dipandang sebagai peristiwa sosial. Hanya karena bertambahnya tuntutan, bertambahnya kompleksitas kehidupan, pendidikan yang diselenggarakan masyarakat sendiri tanpa adanya intervensi dari penguasa atau pemerintah umumnya tidak memadai. Lebih-lebih dalam masyarakat sekarang dimana perkembangan kehidupan demikian kompleks, pendidikan yang hanya diselenggarakan oleh masyarakat, terutama dalam kepengurusannya secara makro, tidak lagi memadai bahkan mustahil terjadi (Imron, 2012:4).

Itulah sebabnya, pengurusan masalah-masalah pendidikan dibutuhkan intervensi dari pemerintah atau penguasa. Di negara maju sendiri, yang masyarakatnya sudah mempunyai kesadaran yang sedemikian tinggi terhadap pendidikan, dalam realitasnya masih juga membutuhkan intervensi pemerintah, biarpun dalam kadar yang tak seberapa besar. Amerika Serikat adalah satu negara yang dapat diambil sebagai contohnya (Imron, 2012:4).

Menjadikan sebagai peristiwa politik di negara-negara yang sudah merdeka, lebih-lebih yang baru saja merdeka tentulah dipandang penting. Selain alasan tidak memadainya pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tanpa intervensi dari pemerintah, juga terdapat alasan yang lebih fundamental. Sebab dalam realitasnya pewarisan budaya bagi generasi terdahulu kepada generasi berikutnya acap diwarnai oleh pertentangan atau konflik-konflik. Pertentangan dan konflik ini selalu terjadi karena adanya anggapan-anggapan yang berbeda mengenai apa yang

mesti diwariskan dan bagaimana cara mewariskannya. Jika dalam masyarakat yang budayanya tunggal dan homogen saja konflik-konflik demikian dapat dan bahkan sering terjadi, lebih-lebih dalam masyarakat yang budayanya heterogen atau majemuk (Imron, 2012:4).

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam paper ini adalah (RMP, 2020:5):

1. Bagaimana konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan?
2. Bagaimana identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan?
3. Bagaimana arena kebijakan pendidikan?
4. Bagaimana langkah umum kebijakan pendidikan?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan dan manfaat penulisan paper ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.
2. Untuk mengetahui identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.
3. Untuk mengetahui arena kebijakan pendidikan.
4. Untuk mengetahui langkah umum kebijakan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan

1. Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Rusdiana (2015:133), implementasi kebijakan merupakan cara untuk melaksanakan suatu kebijakan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Semua bidang kehidupan mempunyai kebijakannya masing-masing untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan pembatasan perilaku, sehingga mempunyai arah yang jelas dalam melangkah ke masa depan. Kebijakan tersebut tidak terkecuali juga ada pada bidang pendidikan yang sering disebut dengan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan dilatarbelakangi oleh adanya masalah dalam bidang pendidikan. Masalah kebijakan pendidikan muncul ketika adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan kenyataan penyelenggaraan pendidikan.

Tilaar & Nugroho (2012:140) mengemukakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan proses perumusan langkah-langkah strategis penyelenggaraan pendidikan dengan menjabarkan visi & misi pendidikan guna mencapai terwujudnya tujuan pendidikan yang dibuat dalam kurun waktu tertentu.

Meter & Horn (Rohman, 2009:106), mengemukakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan adalah keseluruhan tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok dan pemerintah atau instansi swasta untuk menjalankan suatu kebijakan yang telah dibuat sebelumnya guna mencapai tujuan pendidikan.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Kesuksesan implementasi kebijakan pendidikan terletak pada adanya dukungan dari pemerintah, Dinas Pendidikan, masyarakat, dan sekolah yang saling berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan

Rohman (2009:147), menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu:

a. Faktor Rumusan Kebijakan

Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diimplementasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak.

b. Faktor Personil Pelaksana

Faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepartaian masing-masing. Semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan.

c. Faktor Sistem Organisasi Pelaksana

Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, yakni menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.

3. Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan

Solichin (Rohman, 2009:110-114), mengemukakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, keempat pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini berpandangan bahwa dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi kebijakan pendidikan harus dilakukan secara struktural sesuai

dengan tahapan atau tingkatannya. Semua proses dilakukan sesuai dengan hierarki suatu organisasi dan sangat birokratis. Hal inilah yang menyebabkan pendekatan ini menjadi kaku jika diterapkan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan karena terlalu birokratis.

b. Pendekatan Prosedural dan Manajerial

Dalam pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur birokrasi pelaksana, tetapi dalam pendekatan ini lebih kepada proses pengembangan prosedur yang relevan dan teknik-teknik yang dirancang dengan tepat. Pendekatan ini membutuhkan beberapa peralatan canggih untuk mengimplementasikan suatu kebijakan pendidikan.

c. Pendekatan Perilaku

Pendekatan ini meletakkan perilaku manusia sebagai pelaksana dari seluruh kegiatan implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan pendidikan akan berjalan dengan baik, bila perilaku manusia dengan semua sifat-sifatnya juga dikategorikan baik.

d. Pendekatan Politik

Pendekatan ini menekankan pada faktor-faktor politik yang berkuasa dalam memperlancar dan menghambat proses implementasi kebijakan pendidikan. Implementasi kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan realitas-realitas politik.

B. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker). Sementara itu, aktor yang mempunyai kualifikasi atau karakteristik lain dengan tuntutan ekstern, dikenal

sebagai kelompok-kelompok kepentingan, partai politik, pimpinan elit profesi dan lain-lain. Untuk dapat tetap bertahan bermain di dalam sistem tersebut, mereka harus memiliki komitmen terhadap aturan main, yang pada mulanya dirumuskan secara bersama-sama oleh semua aktor.

Pada tataran ini komitmen para aktor akan menjadikan mereka mematuhi aturan atau norma bersama. Selain itu, kepatuhan terhadap norma ini bahkan menjadi keharusan, karena diasumsikan bahwa pencapaian tujuan sistem akan terwujud jika semua aktor mematuhi norma bersama. Di Indonesia pengaruh aktor-aktor elit dalam proses pembuatan kebijakan sangat kental. Aktor tersebut dapat berasal dari institusi formal seperti lembaga legislatif dan eksekutif ataupun dari non-institusional seperti kelompok kepentingan dan partai politik. Sharing power hanya terjadi dalam tataran fundamental kebijakan akan tetapi tidak terjadi dalam tataran empiri dalam arti sharing power menjadi sumber terjadinya dominasi power oleh aktor-aktor kunci tersebut (Triastuti, 2003:128).

Menurut Hasbullah (2015:75) Aktor-aktor yang terlibat dalam proses formulasi kebijakan pendidikan tersebut terbagi dalam:

1. Legislatif

Legislatif sering dimaksudkan sebagai pembentuk undang-undang dan perumus kebijakan. Peran mereka sangat menentukan, karena pengesahan suatu tata aturan agar menjadi kebijakan seperti undang-undang, peraturan pemerintah, dan peraturan daerah ada ditangan mereka. Legislatif disebut sebagai aktor utama dalam merumuskan / mengesahkan kebijakan, para legislator tersebut berada pada tataran MPR, DPD, DPR, DPRD I, dan DPRD II (Tilaar & Nugroho, 2012 : 75).

2. Eksekutif

Eksekutif disini adalah para pelaksana undang-undang sekaligus berperan dalam merumuskan kebijakan agar kebijakan yang dibuat atau dirumuskan oleh legislatif dapat dilaksanakan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional. Eksekutif biasanya merumuskan kembali kebijakan yang dibuat legislatif dalam bentuk kebijakan jabsaran. Eksekutif memiliki kekuasaan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kebijakan yang dibuat oleh legislatif serta merumuskan

kembali atau tidak merumuskan dengan alasan tertentu. Aktor eksekutif disini antara lain Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati, Walikota, dan Kepala Dinas. Sedangkan aktor eksekutif dalam bidang pendidikan adalah Mendiknas, Menag, Dirjen, Kepala Dinas, dan Rektor (Tilaar & Nugroho, 2012 : 75-76).

3. Administrator

Administrator sebagai perumus dan implementator kebijakan memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan Negara yang akan terimplementasikan dalam setiap program nyata yang akan dirasakan oleh masyarakat, dengan tujuan utama masyarakat sejahtera. Formulasi merupakan langkah awal dan menjadikan pedoman bagi para administrator dalam menjalankan setiap program dan kegiatan yang akan dilaksanakannya. Administrator sebagai penyelenggara pemerintahan mempunyai peranan sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan suatu kebijakan yang dibuatnya. Administrasi publik mempunyai peranan yang lebih besar dan lebih banyak terlibat dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi kebijakan publik. Peran administrator sebagai aktor dalam kebijakan publik sangat menentukan akan terumusnya suatu kebijakan untuk tercapainya suatu tujuan dengan berbagai keahlian yang dimiliki oleh administrator. Peran para aktor administrator dalam proses suatu kebijakan akan ditentukan oleh kecermatan dan kepiawaian dalam memahami dan melaksanakan tahapan-tahapan proses kebijakan itu dirumuskan. Kegiatan ini merupakan pengawalan agar kebijakan yang ditetapkan sesuai dengan harapan (Aripin & Daud, 2014:1158-1161).

4. Partai Politik

Partai politik adalah sekelompok orang yang terorganisir serta berusaha untuk mengendalikan pemerintahan agar dapat melaksanakan program-programnya dan menempatkan anggota-anggotanya dalam jajaran pemerintahan. Di Indonesia peran Parpol sangat besar sehingga hampir semua aspek kebijakan termasuk dalam bidang pendidikan akan melibatkan partai politik. Peran partai politik disini dengan menempatkan anggotanya di legislatif dan pimpinan negara maupun daerah (Hasbullah, 2015:77).

5. Interest Group (Kelompok Berkepentingan)

Interest Group ialah suatu kelompok yang beranggotakan orang-orang yang memiliki kepentingan sama, seperti kelompok buruh, nelayan, petani, guru, dan kelompok profesional lainnya. Kelompok ini berusaha mempengaruhi perumus kebijakan formal agar kepentingan kelompoknya dapat terakomodasi dalam kebijakan yang dirumuskan. Kelompok ini biasanya memiliki tuntutan yang bersifat khusus, sempit, dan spesifik (Tilaar & Nugroho, 2012:77-78).

6. Organisasi Masyarakat (Ormas)

Ormas merupakan kumpulan orang yang mempunyai cita-cita dan keinginan sama, bersifat nonpolitis meskipun dalam kiprahnya sering bersentuhan dengan kepentingan politik. Ormas dapat berdiri sendiri (independen) atau berafiliasi dengan organisasi politik tertentu. Dalam perumusan kebijakan pendidikan ormas memiliki harapan dan aspirasi yang kemudian disampaikan kepada para perumus kebijakan formal. Di Indonesia ada beberapa ormas yang memiliki pengaruh besar dalam perumusan kebijakan pendidikan oleh pemerintah seperti NU, Muhammadiyah, ICMI, HMI, PMII, dan KAHMI (Tilaar & Nugroho, 2012:78-79).

7. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah suatu lembaga dimana para elite akademisi berada, perguruan tinggi sering dijadikan ujung tombak dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat yang akan dimasukkan dalam rumusan kebijakan. Peran perguruan tinggi menjadi sangat penting karena disinilah nilai-nilai idealisme masih dipertahankan, dan dalam mengupayakan berbagai kebijakan tidak akan lepas dari muatan-muatan intelektual. Perumusan kebijakan yang baik seharusnya memuat naskah akademik yang dibahas bersama para akademisi di perguruan tinggi (Tilaar & Nugroho, 2012 :79).

8. Tokoh Perorangan

Dalam berbagai konstelasi, tokoh perorangan memegang peran cukup vital dan terkadang sangat menentukan, dia juga dapat menjadi tokoh sentral. Tokoh perorangan dapat berasal dari berbagai bidang seperti keagamaan, politik, ekonomi, pendidikan, budaya, seni, dan sebagainya (Tilaar & Nugroho, 2012 :79).

C. Arena Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategik (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki. Wewenang digolongkan menjadi tiga bagian. Pertama, kewenangan tradisional yaitu kewenangan yang didasarkan atas tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, kewenangan legal-rasional atau birokratis ialah kewenangan yang didasarkan atas peraturan-peraturan yang berlaku. Ketiga, kewenangan kharismatis ialah kewenangan yang didasarkan atas adanya jalinan emosional para pengikut terhadap para pemimpinnya.

Meskipun arena yang dipakai dalam implementasi kebijakan tersebut lazimnya berupa birokrasi, tetapi dalam realitasnya kewenangan yang dipakai tidak sekadar monopoli kewenangan legal-rasional. Kewenangan legal-rasional memang mewarnai arena implementasi kebijakan seperti birokrasi. Akan tetapi, tidak jarang ia juga masih memerlukan dukungan kewenangan tradisional dan kewenangan kharismatis. Hal tersebut terasa terutama pada negara-negara yang sedang berkembang. Sungguhpun arena bagi implementasi kebijakan ini telah tersedia, tidak jarang hal-hal yang direkayasa melalui luar gelanggang tersebut juga ikut menentukan. Bahkan bisa terjadi, apa yang telah diperankan dalam arena implementasi kebijakan, telah dirancang jauh-jauh melalui luar gelanggang (Imron, 2012:73).

D. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Perumusan masalah kebijakan pendidikan sangatlah penting. Karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijaksanaan pendidikan tersebut berada di rumusan masalah ini. Perumusan masalah kebijakan, termasuk pendidikan haruslah hati-hati, cermat, dan teliti. Data-data,

informasi-informasi, dan keterangan-keterangan yang didapatkan dan merupakan masukan dari banyak peserta kebijaksanaan pendidikan, haruslah dapat diakomodasi serepresentatif mungkin.

2. Penyusunan agenda kebijakan. Dari masalah-masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah-masalah dari prioritas yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Pengurutan masalah dari yang krusial sampai yang paling tidak krusial itu sangat penting karena karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. Dengan demikian, masalah-masalah yang diagendakan tersebut dengan sendirinya haruslah masalah-masalah yang mungkin saja dapat diselesaikan. Ini mengingat bahwa hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan tersebut berkonsekuensi logis bagi persediaan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusiawi maupun non manusiawi (prasarana dan dana).
3. Membuat proposal kebijakan. Yang dimaksud dengan proposal kebijakan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mengidentifikasi dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi masing-masing alternatif ditinjau dari sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif yang tepat untuk memecahkan masalah.
4. Pengesahan perumusan kebijakan, sebagaimana suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Pengesahan ini penting, karena sejak saat itulah dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pelaksana kebijakan. Pengesahan atau yang sering disebut dengan legalitas, adalah suatu konstitusionalisasi alternatif-alternatif pemecahan masalah terpilih yang selama diupayakan. Pengesahan ini penting, agar siapapun yang bermaksud diikat oleh rumusan kebijakan tersebut.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan yang dijelaskan pada paper ini meliputi Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan, Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan, Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan. Pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu: Faktor Rumusan Kebijakan, Faktor Personil Pelaksana, Faktor Sistem Organisasi Pelaksana. Empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, yaitu: Pendekatan Struktural, Pendekatan Prosedural dan Manajerial, Perilaku, Pendekatan Politik.

Aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker).

Arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategic (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki.

Langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Perumusan masalah kebijaksanaan pendidikan; 2) Penyusunan agenda kebijakan; 3) Membuat proposal kebijakan; 4) Pengesahan perumusan kebijakan.

B. Saran

Dalam upaya merumuskan kebijakan dalam implementasi kebijakan pendidikan yang berkualitas sebaiknya diarahkan pada: (1) Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan hari ini, hari esok dan masa depan. (2) Kepemilikan keimanan tinggi yang dapat memompa semangat berikhtiar dan berijtihad memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan hidupnya. (3) peningkatan harkat martabat dan kemuliaan diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya, melalui peningkatan akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan pedoman hidup bermasyarakat. (4) Peningkatan kemandirian yang dapat dijadikan modal utama untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. (5) Peningkatan apresiasi, rasa hormat, dan kesetiaan terhadap masyarakat dan bangsanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Triastuti, Maria Rosarie Harni. 2003. Rekonsiliasi Nilai Demokrasi dan Birokrasi dalam Proses Formulasi Kebijakan Publik. *Jurnal Administrasi Publik*. 2 (2) : 128.
- Hasbullah. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R. & Riant Nugroho. 2012. Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aripin, Sofjan & Muhammad Daud. 2014. Peran Administrator Publik dalam Formulasi dan Implementasi kebijakan. *Jurnal Academica Fisip Untad*. 06 (01): 1158-1161.
- Rohman, Arif. 2009. Kebijakan Pendidikan: Ideologi, Proses Politik, dan Peran Birokrasi dalam Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusdiana, A. 2015. Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana, A. 2020. Rencana Mutu Pembelajaran (RMP) Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Manajemen Pendidikan Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Latar Belakang Masalah

Pada masa sekarang pendidikan hanya diselenggarakan oleh masyarakat, tidak lagi memadai bahkan mustahil terjadi. Itulah sebabnya, pengurusan masalah-masalah pendidikan dibutuhkan intervensi dari pemerintah atau penguasa (Imron, 2012:4).

Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.
2. Untuk mengetahui identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.
3. Untuk mengetahui arena kebijakan pendidikan.
4. Untuk mengetahui langkah umum kebijakan pendidikan.

Kelompok 3 MPI 6A

Arief M. S. (1172010012)
Arif Aliyudin (1172010013)
Arlin F. N. (1172010014)
Asy-Syifa R. C. (1172010015)
Ayuningtias F. I. (1172010016)

Konsep Dasar Implementasi Kebijakan Pendidikan

Meter & Horn (Rohman, 2009:106), mengemukakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan adalah keseluruhan tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok dan pemerintah atau instansi swasta untuk menjalankan suatu kebijakan yang telah dibuat sebelumnya guna mencapai tujuan pendidikan.

Rohman (2009:147), menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu: (a) Faktor rumusan Kebijakan; (b) Faktor personal pelaksana; (c) Faktor sistem organisasi pelaksana.

Solichin (Rohman, 2009:110-114), mengemukakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, yaitu: (a) Pendekatan struktural; (b) Pendekatan prosedural dan Manajerial; (c) Pendekatan perilaku; (d) Pendekatan politik

Kesimpulan

Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan

Menurut Hasbullah (2015:75) Aktor-aktor yang terlibat dalam proses formulasi kebijakan pendidikan tersebut terbagi dalam:

1. Legislatif.
2. Eksekutif.
3. Administrator.
4. Partai politik.
5. Interest Group (Kelompok Berkepentingan).
6. Organisasi Masyarakat (Ormas).
7. Perguruan tinggi.
8. Tokoh perorangan.

Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan yang dijelaskan pada paper ini meliputi Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan, Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan, Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan.

Menurut Triastuti (2003:126), aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, disebut pembuat kebijakan (policy maker).

Menurut Imron (2012:72), Arena ini, bisa di level strategic (nasional), dapat juga di level operasional dan teknis. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki.

Arena Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:72), para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki di dalam arena kebijakan pendidikan. Wewenang digolongkan menjadi tiga bagian.

1. Kewenangan tradisional yaitu kewenangan yang didasarkan atas tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat.
2. Kewenangan legal-rasional atau birokratis ialah kewenangan yang didasarkan atas peraturan-peraturan yang berlaku.
3. Kewenangan kharismatis ialah kewenangan yang didasarkan atas adanya jalinan emosional para pengikut terhadap para pemimpinnya.

Langkah Umum Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Perumusan masalah kebijakan pendidikan sangatlah penting.
2. Penyusunan agenda kebijakan.
3. Membuat proposal kebijakan.
4. Pengesahan perumusan kebijakan, sebagaimana suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal.



NOTULEN DISKUSI WEBINAR
KELOMPOK 3
TANGGAL 11 JUNI 2020

NOTULA DISKUSI KELOMPOK 3

| | |
|-------------------|--|
| Tanggal diskusi | : 11 Juni 2020 |
| Tempat diskusi | : Aplikasi Zoom |
| Waktu diskusi | : 14.50-15.10 WIB |
| Tema diskusi | : Implementasi Kebijakan Pendidikan |
| Moderator | : Arif Aliyudin |
| Panelis/Pembicara | : Ayuningtias Fahmiatul Iqlima |
| Peserta | : Mahasiswa MPI VI.A |
| Jumlah | : 40 orang |

Uraian Pelaksanaan Diskusi :

1. Diskusi dipimpin dan dibuka oleh moderator (Arif Aliyudin) pada pukul 14.50 WIB.
2. Setelah diskusi dibuka, moderator mulai memperkenalkan anggota kelompok satu persatu.
3. Kemudian dilanjutkan oleh panelis/pembicara yang menyampaikan materi diskusi pada pukul 14.54 – 14.58 WIB.
4. Ketika panelis/pembicara selesai menyampaikan materi, moderator membuka kesempatan kepada para peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan. Setiap kelompok mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji dan terjadi interaksi yang baik saat sesi tanya jawab. Secara umum, diskusi berjalan dengan lancar selama 20 menit. Para peserta mengikuti diskusi yang berlangsung dengan tenang, serius, dan antusias.
5. Setelah selesai menjawab semua pertanyaan dari peserta diskusi, moderator menutup diskusi pada pukul 15.08 WIB.

PAPARAN MATERI

Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan yang dijelaskan pada paper ini meliputi Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan, Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan, Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan.

Menurut Triastuti (2003:128), aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, disebut pembuat kebijakan (policy maker).

Menurut Imron (2012:72), Arena ini, bisa di level strategic (nasional), dapat juga di level operasional dan teknis. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki.

Meter & Horn (Rohman, 2009:106), mengemukakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan adalah keseluruhan tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok dan pemerintah atau instansi swasta untuk menjalankan suatu kebijakan yang telah dibuat sebelumnya guna mencapai tujuan pendidikan.

Rohman (2009:147), menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu: (a) Faktor rumusan Kebijakan; (b) Faktor personil pelaksana; (c) Faktor sistem organisasi pelaksana.

Solichin (Rohman, 2009:110-114), mengemukakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, yaitu: (a) Pendekatan struktural; (b) Pendekatan prosedural dan Manajerial; (c) Pendekatan perilaku; (d) Pendekatan politik

PERTANYAAN/MASUKAN

Masukan 1: Kelompok 1 diwakilkan oleh saudara Aat Ruhiyat (1172010001)

Konten

1. Pada hal. ke 3 Paragraf ke 2

(Tilaar & Nugroho 2008:140) bukan dari 5 tahun terakhir

Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir.

2. Pada hal. ke 3 Paragraf ke 3

(Rohman, 2009:106) bukan dari 5 tahun terakhir

Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir.

Teknis

1. Pada hal 6 paragraf ke 3

Ada kesalahan pengetikan kata policy maker seharusnya dicetak miring karena bahasa asing.

2. Pada hal 7 paragraf ke 2

Ada kesalahan pengetikan kata tataran yang seharusnya kata tatanan.

Masukan 2: Kelompok 2 diwakilkan oleh saudari Aprilyani Gunantika (1172010011)

Konten

Pada halaman 12 paragraf 1 point A

Ditemukan pada kesimpulan seharusnya sudah tidak memakai sumber lagi,

Seharusnya kesimpulan diambil menurut pendapat pribadi tanpa sumber

Pada daftar Pustaka

Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir;

Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020)

Teknis

1. Pada halaman 10 Paragraf 2 point D sub bab 1

Ditemukan tidak ada space antar dua kata tsb,

Seharusnya ada space “berada di”

2. Pada halaman 11 paragraf 1 point D sub bab 4

Ditemukan tidak ada space diantara dua kata tsb.

Seharusnya ada space “sebagaimana suatu”

Masukan 3: Kelompok 4 diwakilkan oleh saudari Diana Safitri (11720100230)

Konten

1. Pada halaman 9 point B nomor delapan Dalam penulisan tidak menggunakan sumber

Sebaiknya dalam penulisan ditambahkan sumber yang jelas

2. Pada halaman 14 point ketiga dalam penulisan sumber referensi tidak termasuk dalam 5 tahun terakhir

Sebaiknya dalam menggunakan sumber minimal 5 tahun terakhir (2015-2020)

Teknis

1. Pada halaman 8 point B nomor 4 terdapat sebuah penyingkatan kata

Seharusnya dalam penulisan paper tidak ada singkatan dikhawatirkan terdapat kebingungan bagi pembaca, dalam penulisan kata seharusnya menggunakan kata “partai politik”

2. Pada halaman 7 Point B Nomor 3 tentang “Administrasi” terdapat Kesalahan dalam penulisan kata “tahapantahapanproses”

Sebaiknya dalam penulisan kata”tahapantahapanproses” ada spasi sebelum kata proses sehingga menghasilkan kata “tahapantahapan proses”

Masukan 4: Kelompok 5 diwakilkan oleh saudara Fakhurramadhan (112010028)

Konten

1. Pada halaman i padabagian akhir tidak ada tanggal tertera.

2. Pada halaman 2 Jarak spasinya tidak sejajar

Teknis

1. Pada halaman 1 Acapkali seharusnya dipisah
2. Pada halaman 7 "tahapan-tahapanproses" Tidak ada ruang spasinya.

Masukan 5: Kelompok 6 diwakilkan oleh saudara Gilda Nurbani (1172010032)

Konten

1. Halaman 3, paragraf 2, Koreksi: Terdapat penggunaan sumber yang todak 5 tahun terakhir.
Solusi: seharusnya yang menjadi penggunaan sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020.
2. Halaman 4, paragraf 1, point 2. Koreksi: Terdapat penggunaan sumber tidak 5 tahun terakhir
Solusi: seharusnya yang menjadi penggunaan sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020.

Teknis

1. Halaman 6, paragraf 1. Koreksi: Terdapat penulisan bahasa asing yang tidak dicetak miring.
Solusi: Seharusnya dalam penulisan bahasa asing dicetak miring
2. Halaman 11, sub point 4. Koreksi: Terdapat dua kata dalam satu kata atau berdempetan.
Solusi: Seharusnya diberi spasi sehingga tidak saling berdempetan dan memudahkan untuk dibaca

Masukan 6: Kelompok 7 diwakilkan oleh saudari Indah Laraswati (1172010032)

Konten

1. Halaman 3, paragraf 3, point A, sub point 1. Seharusnya yang menjadi sumber adalah buku/jurn terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020.
2. Halaman 5, paragraf 1, point B. Seharusnya yang menjadi sumber adalah buku/jurn terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020.

Teknis

1. Halaman 1, paragraf 2, point A. Seharusnya untuk alenia atau paragraf dimulai setelah ketukan ke-7.
2. Halaman 3, paragraf 1, point A, sub point 1. Seharusnya untuk alenia di mulai setelah ketukan ke-7.

Masukan 7: Kelompok 8 diwakilkan oleh saudari Karina (1172010043)

Konten

1. Halaman 4, paragraf 1, poin A. Konsep..., Sub poin 3. Definisi...

Koreksian: Penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen yang dibagikan dalam bentuk pdf, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020.

Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara

2. Halaman 5, paragraf 1, poin B. Identifikasi Aktor...,

Koreksian: Penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen yang dibagikan dalam bentuk pdf, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020.

Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara

Teknis

1. Halaman 6, paragraf 2, poin B. Identifikasi aktor...,

Koreksian: Terdapat pengulangan kata pada kalimat “akan menjadikan menjadikan mereka”

Saran: Seharusnya kata menjadikan pada kalimat tersebut tidak diulangi “akan menjadikan mereka”

2. Halaman 7, paragraf 1, poin B. Identifikasi aktor..., Sub poin 3. Administrator...

Koreksian: Terdapat kata yang tidak menggunakan spasi dengan kata yang sebelumnya yaitu pada kata tahapan dan proses “tahapan-tahapanproses” sehingga menyulitkan untuk dibaca.

Saran: Seharusnya kata tersebut diberi spasi “tahapa-tahapan proses”

KESIMPULAN ATAS MASUKAN

Konten

1. Ditemukan pada kesimpulan seharusnya sudah tidak memakai sumber lagi,

Seharusnya kesimpulan diambil menurut pendapat pribadi tanpa sumber

Pada daftar Pustaka

2. Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir;

Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020)

Teknis

1. Pada hal 6 paragraf ke 3

Ada kesalahan pengetikan kata policy maker seharusnya dicetak miring karena bahasa asing.

2. Pada hal 7 paragraf ke 2

Ada kesalahan penyetikan kata tataran yang seharusnya kata tatanan.

3. Pada halaman 10 Paragraf 2 point D sub bab 1

Ditemukan tidak ada space antar dua kata tsb,

Seharusnya ada space “berada di”

4. Pada halaman 11 paragraf 1 point D sub bab 4

Ditemukan tidak ada space diantara dua kata tsb.

Seharusnya ada space “sebagaimana suatu”

5. Pada halaman 8 point B nomor 4 terdapat sebuah penyingkatan kata

Seharusnya dalam penulisan paper tidak ada singkatan dikhawatirkan terdapat kebingungan bagi pembaca, dalam penulisan kata seharusnya menggunakan kata “partai politik”

6. Halaman 11, sub point 4. Koreksi: Terdapat dua kata dalam satu kata atau berdempetan.

Solusi: Seharusnya diberi spasi sehingga tidak saling berdempetan dan memudahkan untuk dibaca

7. Halaman 1, paragraf 2, point A. Seharusnya untuk alenia atau paragraf dimulai setelah ketukan ke-7.

8. Halaman 6, paragraf 2, poin B. Identifikasi aktor...

Koreksian: Terdapat pengulangan kata pada kalimat “akan menjadikan menjadikan mereka”

Saran: Seharusnya kata menjadikan pada kalimat tersebut tidak diulangi “akan menjadikan mereka”

KESIMPULAN:

Dalam upaya merumuskan kebijakan dalam implementasi kebijakan pendidikan yang berkualitas sebaiknya diarahkan pada: (1) Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan hari ini, hari esok dan masa depan. (2) Kepemilikan keimanan tinggi yang dapat memompa semangat berikhtiar dan berijtihad memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan hidupnya. (3) peningkatan harkat martabat dan kemuliaan diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya, melalui peningkatan akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan pedoman hidup bermasyarakat. (4) Peningkatan kemandirian yang dapat dijadikan modal utama untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. (5) Peningkatan apresiasi, rasa hormat, dan kesetiaan terhadap masyarakat dan bangsanya sendiri

DAFTAR HADIR

| NO | NAMA | NIM |
|-----|----------------------------|------------|
| 1. | Aat Ruhiyat | 1172010001 |
| 2. | Abdullah Maghfur | 1172010002 |
| 3. | Ai Irma Nurhabibah | 1172010003 |
| 4. | Ai Nurfatwa | 1172010004 |
| 5. | Amelia Apriyanti | 1172010005 |
| 6. | Amira Munaya | 1172010006 |
| 7. | Amril Husnaeni | 1172010007 |
| 8. | Ananda Nabila W. | 1172010008 |
| 9. | Annisa Rahmadita | 1172010010 |
| 10. | Apriliyani Gunantika | 1172010011 |
| 11. | Arief Maulana S. | 1172010012 |
| 12. | Arif Aliyudin | 1172010013 |
| 13. | Arini Fitriyani Nabilah | 1172010014 |
| 14. | Asy-Syifa Rizqiwati Casmat | 1172010015 |
| 15. | Ayuningtias Famiatul I | 1172010016 |
| 16. | D. Jajang S | 1172010017 |
| 17. | Decha Aditya | 1172010018 |
| 18. | Dede Uzi Zakiyah | 1172010020 |
| 19. | Devia Rizky Al Rahmat | 1172010022 |
| 20. | Diana Safitri | 1172010023 |
| 21. | Dina Lestari | 1172010024 |
| 22. | Dinar Muhammad | 1172010025 |
| 23. | Dzikri Syabani | 1172010026 |
| 24. | Elma Sentiani Mutia | 1172010027 |
| 25. | Fakhrurramadhan | 1172010028 |
| 26. | Fakhrurraji | 1172010029 |
| 27. | Fitri Hasanah | 1172010030 |
| 28. | Fizri Mawadda | 1172010031 |
| 29. | Gilda Nurbani | 1172010032 |
| 30. | Harits Abdurrahman | 1172010033 |
| 31. | Hasfi Nur'Aziz | 1172010034 |
| 32. | Helmi Zufar Rianto | 1172010035 |
| 33. | Indah Lestari | 1172010036 |
| 34. | Indah Laraswati | 1172010037 |
| 35. | Insan Zulfa Alfaini | 1172010040 |
| 36. | Iwan A Dense | 1172010041 |
| 37. | Jenni Laressa Putri | 1172010042 |
| 38. | Karina | 1172010043 |
| 39. | Khairul Shaleh | 1172010044 |
| 40. | Kintan Budi Ardiani | 1172010045 |
| 41. | Acep Rusmana | 1162010001 |

Rumah Masing-Masing, 11 Juni 2020

Pimpinan,



Asy-Svifa Rizqiwati Casmat

Moderator,



Arif Aliyudin

Notulis,



Asy-Svifa Rizqiwati Casmat

**LEMBAR MASUKAN DARI
SETIAP KELOMPOK UNTUK
KELOMPOK 3**

KELOMPOK 1

Nama : Aat Ruhiyat
Nim : 1172010001
Kelompok : 1
Kelas : MPI-6A
Judul Makalah : Implementasi Kebijakan Pendidikan
Kelompok : 3
Kelas : MPI-6A
Dikerjakan hr/tgl : Rabu / 27 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1. | Pada hal ke 3 -Paragraf ke 2 (Tilaar & Nugroho 2008:140) bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir. | ✓ | |
| 2. | Pada halaman ke 3 -Paragraf ke 3 (Rohman, 2009:106) bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir. | ✓ | |
| 3. | Pada hal ke 4 Paragraf ke 1 (Rohman,2009:147) bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | ✓ | |
| 4. | Pada hal ke 5 Paragraf ke 1 (Solichin Rohman,2009:110-114) bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir. | ✓ | |
| 5. | Pada hal ke 6 paragraf ke 1 (Triastuti,2003:128) bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir. | ✓ | |
| 6. | Pada halaman 11 paragraf 1 point D sub bab 4 Ditemukan tidak ada space diantara dua kata tsb. Seharusnya ada space "sebagaimana suatu" | ✓ | |
| 7. | Pada hal 8 paragraf ke 1 (Tilaar & Nugroho,2012:75-76) bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir. | ✓ | |
| 8. | Pada hal 6 paragraf ke 3 Ada kesalahan pengetikan kata policy maker seharusnya dicetak miring karena bahasa asing. | | ✓ |
| 9. | Pada hal 7 paragraf ke 2 | | ✓ |

| | | | |
|------------|---|--|---|
| | Ada kesalahan pengetikan kata tataran yang seharusnya kata tatanan. | | |
| 10. | Pada hal 9 paragraf ke 1 Ada kesalahan pengetikan atau tidak menggunakan spasi pada kata tahapan-tahapan proses. | | ✓ |
| 11. | Pada hal 7 paragraf ke 1 Ada kesalahan pengetikan kata sharing power seharusnya pengetikan dicetak miring karena bahasa asing. | | ✓ |
| 12. | Pada hal 12 paragraf ke 2 A kesalahan pengetikan kata policy maker seharusnya pengetikan dicetak miring karena bahasa asing. | | ✓ |

Bandung, 27 Mei 2020



Aat Rruhiyat
1172010001

KELOMPOK 2

Nama : Aprilyani Gunantika
NIM : 1172010011 Kelompok : 2 Kelas : A
Judul Makalah : Implementasi Kebijakan Pendidikan Kelompok 3
Kelas : A
Dikerjakan hr/tgl : Jum'at/28 Mei 2020
Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | Pada halaman 1 pragraf 1 point A Ketidaksesuaian latbel dengan pokok pembahasan; Seharusnya perlu disesuaikan dengan pokok pembahasan | | ✓ |
| 2. | Pada halaman 3 paragraf 3 pint B Terdapat typo/salah dalam pengetikan Seharusnya 'menurut' | | ✓ |
| 3. | Pada halaman 7 paragraf 2 point B sub bab 3 Didapatinya huruf capital setelah koma Seharusnya setelah koma tidak diawali dengan huruf capital | | ✓ |
| 4. | Pada halaman 9 paragraf 1 point B sub bab 8 Ditemukan tidak ada sumber, Seharus nyamencantumkan sumber. | ✓ | |
| 5. | Pada halaman 10 Paragraf 2 point D sub bab 1 Ditemukan tidak ada space antar dua kata tsb, Seharusnya ada space "berada di" | | ✓ |
| 6. | Pada halaman 11 paragraf 1 point D sub bab 4 Ditemukan tidak ada space diantara dua kata tsb. Seharusnya ada space "sebagaimana suatu" | | ✓ |
| 7. | Pada halaman 12 paragraf 1 point A Ditemukan pada kesimpulan seharusnya sudah tidak memakai sumber lagi, | ✓ | |

| | | | |
|------------|--|---|--|
| | Seharusnya kesimpulan diambil menurut pendapat pribadi tanpa sumber | | |
| 8. | Pada daftar Pustaka Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020)) | ✓ | |
| 9. | Pada daftar Pustaka Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020)) | ✓ | |
| 10. | Pada daftar Pustaka Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020)) | ✓ | |

Bandung, 28 Mei 2020



Aprilyani Gunantika
1172010011

KELOMPOK 4

Nama : Diana Safitri
Nim : 11720100023 Kelas : MPI-6A
Judul Makalah : Implementasi Kebijakan Pendidikan Kelompok 3
Dikerjakan hr/tgl : Kamis / 28 Mei 2020

Berikan temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | Pada halaman 6 point B paragraf 3 terhadap kesalahan dalam pengetikan kata/ Typo “menurt” Seharusnya dalam penulisan kata “Menurut” | | √ |
| 2. | Pada halaman 6 point B nomor 1 pada bagian legislatif tidak menggunakan sumber Seharusnya dalam menjelaskan legislatif menggunakan sumber yang jelas | √ | |
| 3. | Pada halaman 8 point B nomor 4 terdapat sebuah penyingkatan kata Seharusnya dalam penulisan paper tidak ada singkatan dikhawatirkan terdapat kebingungan bagi pembaca, dalam penulisan kata seharusnya menggunakan kata “partai politik” | | √ |
| 4. | Pada halaman 7 Point B Nomor 3 tentang “Administrasi” terdapat Kesalahan dalam penulisan kata “tahap-an-tahapanproses” | | √ |

| | | | |
|-----|--|---|---|
| | Sebaiknya dalam penulisan kata "tahapantahapanproses" ada spasi sebelum kata proses sehingga menghasilkan kata "tahapantahapan proses" | | |
| 5. | Pada halaman 12 paragraf kedua dalam penulisan kesimpulan seharusnya tidak menggunakan sumber lagi (Para Ahli) Seharusnya dalam penulisan kesimpulan sebaiknya menggunakan pendapat pribadi | √ | |
| 6. | Pada halaman 10 point D nomor 2 dalam penulisan kata terdapat sebuah kesalahan dalam penulisan Sebaiknya dalam penulisan kata tidak ada spasi sehingga kata menjadi "Berkonsekuensi" | | √ |
| 7. | Pada halaman 10 Point D nomor 1 Dalam penulisan kata "beradadi" terjadi sebuah kesalahan dalam penulisan Seharusnya dalam penulisan kata "beradadi" ada spasi sebelum kata di sehingga menjadi kata "berada di" | | √ |
| 8. | Pada halaman 9 point B nomor delapan Dalam penulisan tidak menggunakan sumber Sebaiknya dalam penulisan ditambahkan sumber yang jelas | √ | |
| 9. | Pada halaman 14 point ketiga dalam penulisan sumber referensi tidak termasuk dalam 5 tahun terakhir Sebaiknya dalam menggunakan sumber minimal 5 tahun terakhir (2015-2020) | √ | |
| 10. | Pada halaman 14 point kelima dalam penulisan sumber yang dipakai dalam menuliskan referensi tidak termasuk dalam 5 tahun terakhir | √ | |

| | | |
|---|--|--|
| Solusi : Sebaiknya dalam menggunakan sumber minimal 5 tahun terakhir (2015-2020) | | |
|---|--|--|

Indramayu, 28 Mei 2020



Diana Safitri
1172010023

KELOMPOK 5

Nama Mahasiswa : Fakhurramadhan
NIM : 1172010028 **Kelompok: 6 MPI 6A**
Judul Makalah : Implementasi Kebijakan Pendidikan **Kelompok: 3 MPI 6A**
Dikerjakan Hari/Tgl : 29 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1. | Pada halaman i padabagian akhir tidak ada tanggal tertera | √ | |
| 2. | Pada halaman 2 Jarak spasinya tidak sejajar | √ | |
| 3. | Pada halaman 1 Acapkali seharusnya dipisah | | √ |
| 4. | Pada halaman 7 "tahapan-tahapanproses" Tidak ada ruang spasinya. | | √ |

Garut, 29 Mei 2020



Fakhurramadhan
1172010028

KELOMPOK 6

Nama Mahasiswa : Gilda Nurbani
NIM : 1172010032 **Kelompok: 6 MPI 6A**
Judul Makalah : **Implementasi Kebijakan Pendidikan Kelompok: 3 MPI 6A**
Dikerjakan Hari/Tgl : **29 Mei 2020**
Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | Halaman 3, paragraf 2, Koreksi: Terdapat penggunaan sumber yang todak 5 tahun terakhir. Solusi: seharusnya yang menjadi penggunaan sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020. | √ | |
| 2. | Halaman 4, paragraf 1, point 2. Koreksi: Terdapat penggunaan sumber tidak 5 tahun terakhir Solusi: seharusnya yang menjadi penggunaan sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020. | √ | |
| 3. | Halaman 6, paragraf 1. Koreksi: Terdapat penulisan bahasa asing yang tidak dicetak miring. Solusi: Seharusnya dalam penulisan bahasa asing dicetak miring | | √ |
| 4. | Halaman 11, sub point 4. Koreksi: Terdapat dua kata dalam satu kata atau berdempetan. Solusi: Seharusnya diberi spasi sehingga tidak saling berdempetan dan memudahkan untuk dibaca | | √ |

Garut, 29 Mei 2020



Gilda Nurbani
1172010032

KELOMPOK 7

Nama Mahasiswa : Indah Laraswati
NIM : 1172010037
Kelompok : 7 MPI 6A
Judul Makalah : Implementasi Kebijakan Pendidikan Kelompok: 3 MPI 6A
Dikerjakan Hari/Tgl : 27 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1. | Halaman 1, paragraf 1, point A. Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020. | √ | |
| 2. | Halaman 1, paragraf 2, point A. Seharusnya untuk alenia atau paragraf dimulai setelah ketukan ke-7. | | √ |
| 3. | Halaman 3, paragraf 1, point A, sub point 1. Seharusnya untuk alenia di mulai setelah ketukan ke-7. | | √ |
| 4. | Halaman 3, paragraf 2, point A, sub point 1. Seharusnya yang menjadi sumber adalah buku/jurn terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020. | √ | |
| 5. | Halaman 3, paragraf 2, point A, sub point 1. Kenapa disini tahun 2008 sedangkan di daftar pustaka tahun 2012, sehingga tidak ada di dapus. | | √ |
| 6. | Halaman 3, paragraf 3, point A, sub point 1. Seharusnya yang menjadi sumber adalah buku/jurn terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020. | √ | |
| 7. | Halaman 5, paragraf 1, point B. Seharusnya yang menjadi sumber adalah buku/jurn terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020. | √ | |
| 8. | Halaman 6, paragraf 2. Dalam pengetikan seharusnya lebih diperhatikan lagi agar tidak terjadi kata berulang yang menjadikan kalimat rancu. | | √ |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| 9. | Halaman 6, paragraf 2. Untuk penulisan bahasa asing seharusnya dicetak miring. | | √ |
| 10. | Halaman 7 paragraf 2. Seharusnya diberi spasi agar tulisan tidak berdempet. | | √ |
| 11. | Halaman 7 paragraf 2. Seharusnya yang menjadi sumber adalah buku/jurn terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020. | √ | |

Bandung, 27 Mei 2020



Indah Laraswati
1172010037

KELOMPOK 8

Nama : Karina
NIM : 1172010043
Judul Paper : Implementasi Kebijakan Pendidikan
Dikerjakan hr/tg : 29 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No. | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|-----|--|--------|--------|
| 1 | Halaman 3 , paragraph 3 , poin A. Konsep.., Sub poin 1. Pengertian.. | √ | |
| | Koreksian: Penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen yang dibagikan dalam bentuk pdf, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020. Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen. | | |
| 2 | Halaman 4 , paragraph 1 , poin A. Konsep..., Sub poin 2. Faktor ... | √ | |
| | Koreksian: Penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen yang dibagikan dalam bentuk pdf, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020. Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara | | |
| 3 | Halaman 4, paragraf 1, poin A. Konsep..., Sub poin 3. Definisi... | √ | |
| | Koreksian: Penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen yang dibagikan dalam bentuk pdf, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau | | |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020. Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara | | |
| 4 | Halaman 5, paragraf 1, poin B. Identifikasi Aktor..., Koreksian: Penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen yang dibagikan dalam bentuk pdf, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020. Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara | √ | |
| 5 | Halaman 7, paragraf 1, poin B. identifikasi aktor..., Sub poin 2. Eksekutif.. Koreksian: Penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen yang dibagikan dalam bentuk pdf, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020. Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara | √ | |
| 6 | Halaman 4, paragraf 1, poin A. Konsep..., Sub poin 2. Faktor... Koreksian: Terdapat pengulangan kata yaitu pada kata “yang telah” sehingga kalimat menjad rancu. Saran: Seharusnya penulis lebih teliti lagi dalam pengetikan sehingga tidak terdapat pengulangan kata. | | √ |
| 7 | Halaman 6, paragraph 1, poin B. Identifikasi aktor..., Koreksian: Terdapat penulisan bahasa asing yang tidak dicetak miring yaitu pada kata “policy maker” Saran: Seharusnya dicetak miring “ <i>policy maker</i> ” | | √ |
| 8 | Halaman 6, paragraf 2, poin B. Identifikasi aktor..., Koreksian: Terdapat pengulangan kata pada kalimat “akan menjadikan menjadikan mereka” Saran: Seharusnya kata menjadikan pada kalimat tersebut tidak diulangi “akan menjadikan mereka” | | √ |
| 9 | Halaman 7, paragraf 1, poin B. Identifikasi aktor..., Sub poin 3. Administrator... Koreksian: Terdapat kata yang tidak menggunakan spasi dengan kata yang sebelumnya yaitu pada kata tahapan dan proses “tahapan-tahapanproses” sehingga menyulitkan untuk dibaca. Saran: Seharusnya kata tersebut diberi spasi “ tahapa-tahapan proses” | | √ |
| 10 | Halaman 9, paragraf 2, poin C. Arena Kebijakan | | √ |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | <p><u>Koreksian:</u> Terdapat penulisan yang tidak sesuai dengan EYD yaitu pada kata “akan” yang tidak menggunakan huruf awalan kapital setelah titik.</p> <p><u>Saran:</u> Seharusnya setelah titik kata selanjutnya menggunakan huruf awalan kapital “Akan”.</p> | | |
|--|--|--|--|

Bandung, 29 Mei 2020



Karina
1172010043

**DOKUMEN KELENGKAPAN
KEGIATAN/KEBIJAKAN
DISKUSI KLP WEBINAR**

- INFORMASI DISKUSI
- DOKUMEN ADMINISTRASI
- INFORMASI JADWAL UNDANGAN
- FOTO PROSES KEGIATAN DISKUSI

Informasi mengenai prosedur atau tatacara pembuatan poster yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **19 Mei 2020**



Informasi tentang terampil membangun budaya kelompok yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **22 Mei 2020**



Informasi pelaksanaan kebijakan diskusi kelompok yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada tanggal **02 Juni 2020** dan dilaksanakan tanggal **4 Juni 2020**

KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Dibentarkan kepada seluruh mahasiswa kb A-B semester VI Jurusan Manajemen Pendidikan Islam bahwa kuliah Lanjutan Pasca Liber Cuti tedul Fitri 1441 H/2020 M., akan dimulai:

Hari/tanggal : Kamis/4 Juni 2020
 Kls. A : Jam 12.30 – 14.10
 Kls. B : Jam 14.10 – 15.50
 Melalui : WEBINAR ZOOM

zoom

ID: _____
 (ID. Akan diberikan pada waktunya sekaligus bertnggi Abien)

Materi : Kebijakan Diskusi Kelompok

Agar semua mahasiswa mempersiapkannya, terotama hal-hal yang berkaitan denga Diskusi Kelompok.
 Hal-hal lain bisa koordinasi dengan PJ Kelas.

Bandung, 2 Juni 2020

H.A. Rusdiana

Informasi poster SOP diskusi kelompok webinar yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **02 Juni 2020**



Informasi poster SOP diskusi kelompok webinar yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **03 Juni 2020**



Informasi tentang ulasan mengenai teknis pelaksanaan diskusi kelompok yang di bagikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** pada tanggal **11 Juni 2020**

Ulasan Teknis Pelaksanaan Diskusi Kelompok
Tanggal 11 Juni 2020

- Diskusai kelompok ini merupakan lanjutan dari rangkaian kuliah sesuai jadwal dan bentuk kuliah.
- Diskusai kelompok Mahasiswa Kebijakan Pendidikan kali ini, tgl 11-6-2020, dengan tema: Formulasi, Sosialisasi, dan Implementasi kebijakan, yang juga dianggap praktik Implementasi Kebijakan, a. Dari segi materi Diskusi
 - Kalian sudah memformulasikan/membuat Pagar kelompok sejak awal pelaksanaan
 - Diternyatakan ke teman2 kelompok lain sudah ditanggapi secara konsep... Peserta sudah mulai dalam kontak sosialitas
- Dari Teknik pelaksanaan Diskusi
 - Kalian sudah memformulasikan/membuat kelengkapan administrasi untuk kepentingan Diskusi dilaksanakan dengan lrf/undangan dg
 - Sampai selesainya diskusi artinya kalian telah melaksanakan kebijakan apa yang di atas dari awal RPP/PPM yang saya formulasikan-sosialisasi sebelumnya Model-model tersebut akan kalian dapatkan ketika kalian semua sudah menjadi pemimpin Formal yang sebenarnya
- Ingat, yang menjadi persoalan/masalah dalam implementasi kebijakan yaitu antara content dan konteks (in kebijakan dengan pelaksanaan kebijakan) contoh kecil pemanfaatan waktu kurang 30 menit, pada pelaksanaannya ada yang lebih dan ada yang kurang Kelengkapan sarana acara di semua kelompok telah baik padahal ini penting ketika semua di kelompok 1 yang ditugaskan gangguan struktural masalah/mas factor, hal itu tidak saya. Karena kalian telah yakin org tsb sudah ditugaskan. Hal-hal demikian juga nanti akan kalian temukan dipertemuan lainnya, dan pengalaman dalam tgl 11/6/20. Kalian memperoleh pembelajaran dinoraka implementasi Kebijakan, memang itulah dinamiknya semua saja dengan dinamika kehidupan kita sehari, apalagi kita sebagai siswa Asidema FT yang menjalankan/melaksanakan kebijakan kalian saya sesuai dengan tugas masing-masing. Fokus saya untuk diskusi selanjutnya formulasikan sebagai mungkin, antusias proses yg tidak dibaga, supaya diskusi berjalan sesuai dengan standar/kebijakan yang telah ditentukan, masalahnya kepastian.

Undangan pelaksanaan diskusi via ZOOM yang dilaksanakan oleh kelompok 3 pada tanggal 11 Juni 2020 mengenai formulasi dan pengesahan kebijakan. Informasi disampaikan oleh **narahubung kelompok 3** melalui WAG pada tanggal **10 Juni 2020**.

DISKUSI KELOMPOK
Implementasi Kebijakan Pendidikan

Diselenggarakan Oleh:
Kelompok 3 (MPI-VIA)
Mata Kuliah:
Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr. H. Ahmad Rusdiana, MM.

Kelompok Penyaji:

-  **ASY-SYIFA RIZQAWATI, A-15 (KETUA)**
-  **AREF-ALYUDIN, A-13 (MODERATOR)**
-  **AYUNINGTAS F.E, A-16 (PENYAJI)**
-  **ARINI FITRIYANI NABILAH, A-14 (NOTULENSI)**
-  **ARIEF MAULANA SAPUTRA, A-12 (PENJAWAB)**

Kelompok Penyanggah:

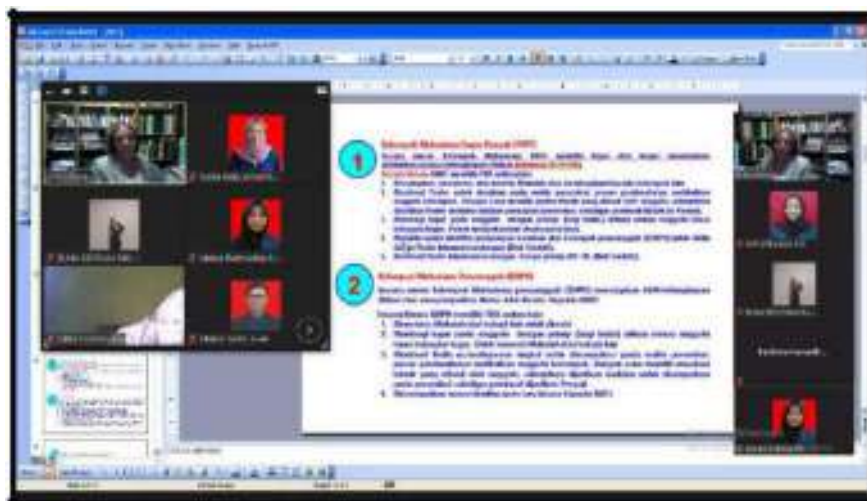
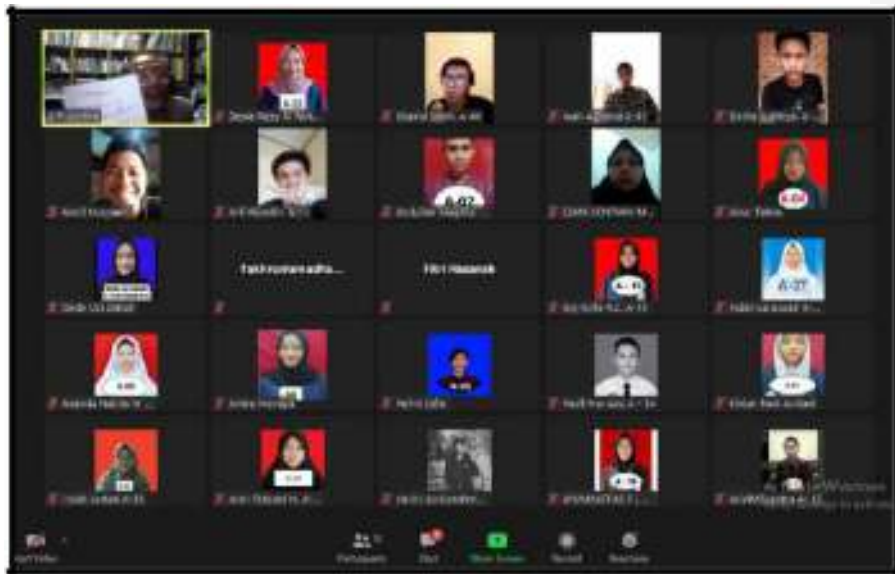
-  **ARI BUDIYAT, A-01 (KELOMPOK 1)**
-  **APRIYANI GUNANTIKA, A-11 (KELOMPOK 2)**
-  **DIANA SAFITRI, A-23 (KELOMPOK 3)**
-  **FAKHRURRAHMAN, A-25 (KELOMPOK 5)**
-  **GILDA NURBANI, A-12 (KELOMPOK 6)**
-  **INDAH LARASWATI, A-12 (KELOMPOK 7)**
-  **KARINA, A-21 (KELOMPOK 8)**

Kamis, 11 Juni 2020
14.10-15.50 WIB
081573035045 (Ariaf)

LIVE via aplikasi


Semua Mahasiswa MPI VI-A Diwajibkan Mengikuti!!!

8. Bukti kegiatan diskusi kelompok 1 via ZOOM pada 11 Juni 2020



**PAPER KELOMPOK 3
YANG DIREVISI
KELOMPOK 1**








JUDUL: IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Mata Kuliah: Kebijakan Pendidikan

Kelompok: 3 (Tiga)

SMT/Kelas: VI-A

| | |
|--|---|
|  | Nama : Arif Aliyudin NIM : 1172010013 Jabatan : Ketua Kelompok Email : arifparthadireja3@gmail.com |
|  | Nama : Ayuningtias Fahmiatul Iqlima NIM : 1172010016 Jabatan : Sekretaris Kelompok Email : amaiqli4@gmail.com |
|  | Nama : Asy-Syifa Rizqiawati Casmat NIM : 1172010015 Jabatan : Anggota Kelompok Email : asyiffariskia@gmail.com |
|  | Nama : Arini Fitriani Nabilah NIM : 1172010014 Jabatan : Anggota Kelompok Email : arinifitriyanabilah@gmail.com |
|  | Nama : Arief Maulana Saputra NIM : 1172010012 Jabatan : Anggota Kelompok Email : saputrarief42@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PAPER

Disusun untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu

Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh

Kelompok 3

| | |
|------------------------------|--------------|
| Arief Maulana Saputra | (1172010012) |
| Arif Aliyudin | (1172010013) |
| Arini Fitriyani Nabilah | (1172010014) |
| Asy-Syifa Rizqiwati Casmat | (1172010015) |
| Ayuningtias Fahmiatul Iqlima | (1172010016) |



JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan paper ini dengan judul “Implementasi Kebijakan Pendidikan”. Paper ini berisikan tentang informasi mengenai konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.

Tujuan kami menyusun paper ini adalah untuk melengkapi salah satu tugas kelompok terstruktur Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan sekaligus untuk menambah pengetahuan kami mengenai implementasi kebijakan pendidikan. Dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan berbagai masalah, baik yang bersumber dari kami maupun yang datang dari faktor luar diri kami. Namun, dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan dukungan yang tak henti-hentinya dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, kami sangat mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung dan berpartisipasi dalam penulisan paper ini, terutama kepada kedua orang tua dan keluarga kami. Tidak lupa pula kepada dosen pembimbing mata kuliah Kebijakan Pendidikan dan juga rekan-rekan.

Kami mengakui dalam penulisan paper ini masih banyak kekurangan karena kami masih dalam proses belajar. Oleh karena itu kami mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan paper ini. Kami berharap semoga paper ini dapat berguna sebagai salah satu pedoman dan menambah pengetahuan baik bagi kami maupun bagi pembaca.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I_PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penulisan..... | 2 |
| BAB II_PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan..... | 3 |
| B. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan..... | 5 |
| C. Arena Kebijakan Pendidikan..... | 8 |
| D. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan..... | 9 |
| BAB III_PENUTUP..... | 11 |
| A. Kesimpulan..... | 11 |
| B. Saran..... | 12 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 13 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses pewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarananya. (Imron, 2012:3)

Tatkala masyarakat sendiri yang menyelenggarakan pendidikan, tatkala itulah pendidikan sekadar dipandang sebagai peristiwa sosial. Hanya karena bertambahnya tuntutan, bertambahnya kompleksitas kehidupan, pendidikan yang diselenggarakan masyarakat sendiri tanpa adanya intervensi dari penguasa atau pemerintah umumnya tidak memadai. Lebih-lebih dalam masyarakat sekarang dimana perkembangan kehidupan demikian kompleks, pendidikan yang hanya diselenggarakan oleh masyarakat, terutama dalam kepengurusannya secara makro, tidak lagi memadai bahkan mustahil terjadi (Imron, 2012:4).

Itulah sebabnya, pengurusan masalah-masalah pendidikan dibutuhkan intervensi dari pemerintah atau penguasa. Di negara maju sendiri, yang masyarakatnya sudah mempunyai kesadaran yang sedemikian tinggi terhadap pendidikan, dalam realitasnya masih juga membutuhkan intervensi pemerintah, biarpun dalam kadar yang tak seberapa besar. Amerika Serikat adalah satu negara yang dapat diambil sebagai contohnya (Imron, 2012:4).

Menjadikan sebagai peristiwa politik di negara-negara yang sudah merdeka, lebih-lebih yang baru saja merdeka tentulah dipandang penting. Selain alasan tidak memadainya pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tanpa intervensi dari pemerintah, juga terdapat alasan yang lebih fundamental. Sebab dalam realitasnya pewarisan budaya bagi generasi terdahulu kepada generasi berikutnya acap diwarnai

oleh pertentangan atau konflik-konflik. Pertentangan dan konflik ini selalu terjadi karena adanya anggapan-anggapan yang berbeda mengenai apa yang mesti diwariskan dan bagaimana cara mewariskannya. Jika dalam masyarakat yang budayanya tunggal dan homogen saja konflik-konflik demikian dapat dan bahkan sering terjadi, lebih-lebih dalam masyarakat yang budayanya heterogen atau majemuk (Imron, 2012:4).

B. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam paper ini adalah (RMP, 2020:5):

1. Bagaimana konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan?
2. Bagaimana identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan?
3. Bagaimana arena kebijakan pendidikan?
4. Bagaimana langkah umum kebijakan pendidikan?

C. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan dan manfaat penulisan paper ini adalah untuk:

1. Untuk mengetahui konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.
2. Untuk mengetahui identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.
3. Untuk mengetahui arena kebijakan pendidikan.
4. Untuk mengetahui langkah umum kebijakan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan

1. Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Rusdiana (2015:133), implementasi kebijakan merupakan cara untuk melaksanakan suatu kebijakan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Semua bidang kehidupan mempunyai kebijakannya masing-masing untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan pembatasan perilaku, sehingga mempunyai arah yang jelas dalam melangkah ke masa depan. Kebijakan tersebut tidak terkecuali juga ada pada bidang pendidikan yang sering disebut dengan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan dilatarbelakangi oleh adanya masalah dalam bidang pendidikan. Masalah kebijakan pendidikan muncul ketika adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan kenyataan penyelenggaraan pendidikan.

Tilaar & Nugroho (2008:140) mengemukakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan proses perumusan langkah-langkah strategis penyelenggaraan pendidikan dengan menjabarkan visi & misi pendidikan guna mencapai terwujudnya tujuan pendidikan yang dibuat dalam kurun waktu tertentu.

Meter & Horn (Rohman, 2009:106), mengemukakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan adalah keseluruhan tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok dan pemerintah atau instansi swasta untuk menjalankan suatu kebijakan yang telah dibuat sebelumnya guna mencapai tujuan pendidikan.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Kesuksesan implementasi kebijakan pendidikan terletak pada adanya dukungan dari pemerintah, Dinas Pendidikan, masyarakat, dan sekolah yang saling berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

2. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan

Rohman (2009:147), menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu:

a. Faktor Rumusan Kebijakan

Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sasarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diimplementasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak.

b. Faktor Personil Pelaksana

Faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepartaian masing-masing. Semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan.

c. Faktor Sistem Organisasi Pelaksana

Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, yakni menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.

3. Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan

Solichin (Rohman, 2009:110-114), mengemukakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, keempat pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini berpandangan bahwa dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi kebijakan pendidikan harus dilakukan secara struktural sesuai dengan tahapan atau tingkatannya. Semua proses dilakukan sesuai dengan hierarki suatu organisasi dan sangat birokratis. Hal inilah yang menyebabkan pendekatan ini menjadi kaku jika diterapkan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan karena terlalu birokratis.

b. Pendekatan Prosedural dan Manajerial

Dalam pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur birokrasi pelaksana, tetapi dalam pendekatan ini lebih kepada proses pengembangan prosedur yang relevan dan teknik-teknik yang dirancang dengan tepat. Pendekatan ini membutuhkan beberapa peralatan canggih untuk mengimplementasikan suatu kebijakan pendidikan.

c. Pendekatan Perilaku

Pendekatan ini meletakkan perilaku manusia sebagai pelaksana dari seluruh kegiatan implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan pendidikan akan berjalan dengan baik, bila perilaku manusia dengan semua sifat-sifatnya juga dikategorikan baik.

d. Pendekatan Politik

Pendekatan ini menekankan pada faktor-faktor politik yang berkuasa dalam memperlancar dan menghambat proses implementasi kebijakan pendidikan. Implementasi kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan realitas-realitas politik.

B. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem

kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker). Sementara itu, aktor yang mempunyai kualifikasi atau karakteristik lain dengan tuntutan ekstern, dikenal sebagai kelompok-kelompok kepentingan, partai politik, pimpinan elit profesi dan lain-lain. Untuk dapat tetap bertahan bermain di dalam sistem tersebut, mereka harus memiliki komitmen terhadap aturan main, yang pada mulanya dirumuskan secara bersama-sama oleh semua aktor.

Pada tataran ini komitmen para aktor akan menjadikan menjadikan mereka mematuhi aturan atau norma bersama. Selain itu, kepatuhan terhadap norma ini bahkan menjadi keharusan, karena diasumsikan bahwa pencapaian tujuan sistem akan terwujud jika semua aktor mematuhi norma bersama. Di Indonesia pengaruh aktor-aktor elit dalam proses pembuatan kebijakan sangat kental. Aktor tersebut dapat berasal dari institusi formal seperti lembaga legislatif dan eksekutif ataupun dari non-institusional seperti kelompok kepentingan dan partai politik. Sharing power hanya terjadi dalam tataran fundamental kebijakan akan tetapi tidak terjadi dalam tataran empiri dalam arti sharing power menjadi sumber terjadinya dominasi power oleh aktor-aktor kunci tersebut (Triastuti, 2003:128).

Menurut Hasbullah (2015:75) Aktor-aktor yang terlibat dalam proses formulasi kebijakan pendidikan tersebut terbagi dalam:

1. Legislatif

Legislatif sering dimaksudkan sebagai pembentuk undang-undang dan perumus kebijakan. Peran mereka sangat menentukan, karena pengesahan suatu tata aturan agar menjadi kebijakan seperti undang-undang, peraturan pemerintah, dan peraturan daerah ada ditangan mereka. Legislatif disebut sebagai aktor utama dalam merumuskan / mengesahkan kebijakan, para legislator tersebut berada pada tataran MPR, DPD, DPR, DPRD I, dan DPRD II.

2. Eksekutif

Eksekutif disini adalah para pelaksana undang-undang sekaligus berperan dalam merumuskan kebijakan agar kebijakan yang dibuat atau dirumuskan oleh legislatif dapat dilaksanakan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional. Eksekutif biasanya merumuskan kembali kebijakan yang dibuat legislatif dalam bentuk kebijakan jbaran. Eksekutif memiliki kekuasaan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kebijakan yang dibuat oleh legislatif serta merumuskan kembali atau tidak merumuskan dengan alasan tertentu. Aktor eksekutif disini antara lain Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati, Walikota, dan Kepala Dinas. Sedangkan aktor eksekutif dalam bidang pendidikan adalah Mendiknas, Menag, Dirjen, Kepala Dinas, dan Rektor (Tilaar & Nugroho, 2012 : 75-76).

3. Administrator

Administrator sebagai perumus dan implementator kebijakan memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan Negara yang akan terimplementasikan dalam setiap program nyata yang akan dirasakan oleh masyarakat, dengan tujuan utama masyarakat sejahtera. Formulasi merupakan langkah awal dan menjadikan pedoman bagi para administrator dalam menjalankan setiap program dan kegiatan yang akan dilaksanakannya. Administrator sebagai penyelenggara pemerintahan mempunyai peranan sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan suatu kebijakan yang dibuatnya. Administrasi publik mempunyai peranan yang lebih besar dan lebih banyak terlibat dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi kebijakan publik. Peran administrator sebagai aktor dalam kebijakan publik sangat menentukan akan terumusnya suatu kebijakan untuk tercapainya suatu tujuan dengan berbagai keahlian yang dimiliki oleh administrator, Peran para aktor administrator dalam proses suatu kebijakan akan ditentukan oleh kecermatan dan kepiawaian dalam memahami dan melaksanakan tahapan-tahapan proses kebijakan itu dirumuskan. Kegiatan ini merupakan pengawalan agar kebijakan yang ditetapkan sesuai dengan harapan (Aripin & Daud, 2014:1158-1161).

4. Partai Politik

Partai politik adalah sekelompok orang yang terorganisir serta berusaha untuk mengendalikan pemerintahan agar dapat melaksanakan program-programnya dan menempatkan anggota-anggotanya dalam jajaran pemerintahan. Di Indonesia peran Parpol sangat besar sehingga hampir semua aspek kebijakan termasuk dalam bidang pendidikan akan melibatkan Parpol. Peran parpol disini dengan menempatkan anggotanya di legislatif dan pimpinan negara maupun daerah (Hasbullah, 2015:77).

5. Interest Group (Kelompok Berkepentingan)

Interest Group ialah suatu kelompok yang beranggotakan orang-orang yang memiliki kepentingan sama, seperti kelompok buruh, nelayan, petani, guru, dan kelompok professional lainnya. Kelompok ini berusaha mempengaruhi perumus kebijakan formal agar kepentingan kelompoknya dapat terakomodasi dalam kebijakan yang dirumuskan. Kelompok ini biasanya memiliki tuntutan yang bersifat khusus, sempit, dan spesifik (Tilaar & Nugroho, 2012:77-78).

6. Organisasi Masyarakat (Ormas)

Ormas merupakan kumpulan orang yang mempunyai cita-cita dan keinginan sama, bersifat nonpolitis meskipun dalam kiprahnya sering bersentuhan dengan kepentingan politik. Ormas dapat berdiri sendiri (independen) atau berafiliasi dengan organisasi politik tertentu. Dalam perumusan kebijakan pendidikan ormas memiliki harapan dan aspirasi yang kemudian disampaikan kepada para perumus kebijakan formal. Di Indonesia ada beberapa ormas yang memiliki pengaruh besar dalam perumusan kebijakan pendidikan oleh pemerintah seperti NU, Muhammadiyah, ICMI, HMI, PMII, dan KAHMI (Tilaar & Nugroho, 2012:78-79).

7. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah suatu lembaga dimana para elite akademisi berada, perguruan tinggi sering dijadikan ujung tombak dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat yang akan dimasukkan dalam rumusan kebijakan. Peran perguruan tinggi

menjadi sangat penting karena disinilah nilai-nilai idealisme masih dipertahankan, dan dalam mengupayakan berbagai kebijakan tidak akan lepas dari muatan-muatan intelektual. Perumusan kebijakan yang baik seharusnya memuat naskah akademik yang dibahas bersama para akademisi di perguruan tinggi (Tilaar & Nugroho, 2012 :79).

8. Tokoh Perorangan

Dalam berbagai konstelasi, tokoh perorangan memegang peran cukup vital dan terkadang sangat menentukan, dia juga dapat menjadi tokoh sentral. Tokoh perorangan dapat berasal dari berbagai bidang seperti keagamaan, politik, ekonomi, pendidikan, budaya, seni, dan sebagainya

C. Arena Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategik (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki. Wewenang digolongkan menjadi tiga bagian. Pertama, kewenangan tradisional yaitu kewenangan yang didasarkan atas tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, kewenangan legal-rasional atau birokratis ialah kewenangan yang didasarkan atas peraturan-peraturan yang berlaku. Ketiga, kewenangan kharismatis ialah kewenangan yang didasarkan atas adanya jalinan emosional para pengikut terhadap para pemimpinnya.

Meskipun arena yang dipakai dalam implementasi kebijakan tersebut lazimnya berupa birokrasi, tetapi dalam realitasnya kewenangan yang dipakai tidak sekadar monopoli kewenangan legal-rasional. Kewenangan legal-rasional memang mewarnai arena implementasi kebijakan seperti birokrasi. akan tetapi, tidak jarang ia juga masih memerlukan dukungan kewenangan tradisional dan kewenangan kharismatis. Hal

tersebut terasa terutama pada negara-negara yang sedang berkembang. Sungguhpun arena bagi implementasi kebijakan ini telah tersedia, tidak jarang hal-hal yang direkayasa melalui luar gelanggang tersebut juga ikut menentukan. Bahkan bisa terjadi, apa yang telah diperankan dalam arena implementasi kebijakan, telah dirancang jauh-jauh melalui luar gelanggang (Imron, 2012:73).

D. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Perumusan masalah kebijakan pendidikan sangatlah penting. Karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijaksanaan pendidikan tersebut beradadi rumusan masalah ini. Perumusan masalah kebijakan, termasuk pendidikan haruslah hati-hati, cermat, dan teliti. Data-data, informasi-informasi, dan keterangan-keterangan yang didapatkan dan merupakan masukan dari banyak peserta kebijaksanaan pendidikan, haruslah dapat diakomodasi serepresentatif mungkin.
2. Penyusunan agenda kebijakan. Dari masalah-masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah-masalah dari prioritas yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Pengurutan masalah dari yang krusial sampai yang paling tidak krusial itu sangat penting karena karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. Dengan demikian, masalah-masalah yang diagendakan tersebut dengan sendirinya haruslah masalah-masalah yang mungkin saja dapat diselesaikan. Ini mengingat bahwa hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan tersebut berkonsekuensi logis bagi persediaan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusiawi maupun non manusiawi (prasarana dan dana).
3. Membuat proposal kebijakan. Yang dimaksud dengan proposal kebijakan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mengidentifikasi dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi

masing-masing alternatif ditinjau dari sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif tepat untuk memecahkan masalah.

4. Pengesahan perumusan kebijakan, sebagaimana suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Pengesahan ini penting, karena sejak saat itulah dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pelaksana kebijakan. Pengesahan atau yang sering disebut dengan legalitas, adalah suatu konstitusionalisasi alternatif-alternatif pemecahan masalah terpilih yang selama diupayakan. Pengesahan ini penting, agar siapapun yang bermaksud diikat oleh rumusan kebijakan tersebut.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan yang dijelaskan pada paper ini meliputi Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan, Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan, Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan. Pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu: Faktor Rumusan Kebijakan, Faktor Personil Pelaksana, Faktor Sistem Organisasi Pelaksana (Rohman, 2009:147). Solichin (Rohman, 2009:110-114), menyatakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, yaitu: Pendekatan Struktural, Pendekatan Prosedural dan Manajerial, Perilaku, Pendekatan Politik.

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker).

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategic (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki.

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Perumusan masalah kebijaksanaan pendidikan; 2) Penyusunan agenda kebijakan; 3) Membuat proposal kebijakan; 4) Pengesahan perumusan kebijakan.

B. Saran

Dalam upaya merumuskan kebijakan dalam implementasi kebijakan pendidikan yang berkualitas sebaiknya diarahkan pada: (1) Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan hari ini, hari esok dan masa depan. (2) Kepemilikan keimanan tinggi yang dapat memompa semangat berikhtiar dan berijtihad memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan hidupnya. (3) peningkatan harkat martabat dan kemuliaan diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya, melalui peningkatan

akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan pedoman hidup bermasyarakat. (4) Peningkatan kemandirian yang dapat dijadikan modal utama untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. (5) Peningkatan apresiasi, rasa hormat, dan kesetiaan terhadap masyarakat dan bangsanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Triastuti, Maria Rosarie Harni. 2003. Rekonsiliasi Nilai Demokrasi dan Birokrasi dalam Proses Formulasi Kebijakan Publik. *Jurnal Administrasi Publik*. 2 (2) : 128.
- Hasbullah. 2015. *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R. & Riant Nugroho. 2012. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aripin, Sofjan & Muhammad Daud. 2014. Peran Administrator Publik dalam Formulasi dan Implementasi kebijakan. *Jurnal Academica Fisip Untad*. 06 (01): 1158-1161.
- Rohman, Arif. 2009. *Kebijakan Pendidikan: Ideologi, Proses Politik, dan Peran Birokrasi dalam Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imron, Ali. 2012. *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusdiana, A. 2015. *Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana, A. 2020. *Rencana Mutu Pembelajaran (RMP) Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

KELOMPOK 1

Nama : Aat Ruhiyat
Nim : 1172010001
Kelompok : 1
Kelas : MPI-6A
Judul Makalah : Implementasi Kebijakan Pendidikan
Kelompok : 3
Kelas : MPI-6A
Dikerjakan hr/tgl : Rabu / 27 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|-----|--|--------|--------|
| 1. | Pada hal ke 3 -Paragraf ke 2 (Tilaar & Nugroho 2008:140) bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir. | ✓ | |
| 2. | Pada halaman ke 3 -Paragraf ke 3 (Rohman, 2009:106) bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir. | ✓ | |
| 3. | Pada hal ke 4 Paragraf ke 1 (Rohman,2009:147) bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | ✓ | |
| 4. | Pada hal ke 5 Paragraf ke 1 (Solichin Rohman,2009:110-114) bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir. | ✓ | |
| 5. | Pada hal ke 6 paragraf ke 1 (Triastuti,2003:128) bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir. | ✓ | |
| 6. | Pada halaman 11 paragraf 1 point D sub bab 4 Ditemukan tidak ada space diantara dua kata tsb. Seharusnya ada space "sebagaimana suatu" | ✓ | |
| 7. | Pada hal 8 paragraf ke 1 (Tilaar & Nugroho,2012:75-76) bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir. | ✓ | |
| 8. | Pada hal 6 paragraf ke 3 Ada kesalahan pengetikan kata policy maker seharusnya dicetak miring karena bahasa asing. | | ✓ |
| 9. | Pada hal 7 paragraf ke 2 Ada kesalahan pengetikan kata tataran yang seharusnya kata tatanan. | | ✓ |
| 10. | Pada hal 9 paragraf ke 1 Ada kesalahan pengetikan atau tidak menggunakan spasi pada kata tahapan-tahapan proses. | | ✓ |
| 11. | Pada hal 7 paragraf ke 1 | | ✓ |

| | | | |
|-----|---|--|---|
| | Ada kesalahan pengetikan kata sharing power seharusnya pengetikan dicetak miring karena bahasa asing. | | |
| 12. | Pada hal 12 paragraf ke 2 A kesalahan pengetikan kata policy maker seharusnya pengetikan dicetak miring karena bahasa asing. | | ✓ |

Bandung, 27 Mei 2020



Aat Rruhiyat
1172010001

**PAPER KELOMPOK 3
YANG DIREVISI
KELOMPOK 2**








JUDUL: IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Mata Kuliah: Kebijakan Pendidikan

Kelompok: 3 (Tiga)

SMT/Kelas: VI-A

| | |
|--|---|
|  | Nama : Arif Aliyudin NIM : 1172010013 Jabatan : Ketua Kelompok Email : arifparthadireja3@gmail.com |
|  | Nama : Ayuningtias Fahmiatul Iqlima NIM : 1172010016 Jabatan : Sekretaris Kelompok Email : amaiqli4@gmail.com |
|  | Nama : Asy-Syifa Rizqiwati Casmat NIM : 1172010015 Jabatan : Anggota Kelompok Email : asyiffariskia@gmail.com |
|  | Nama : Arini Fitriani Nabilah NIM : 1172010014 Jabatan : Anggota Kelompok Email : arinifitriyaninabilah@gmail.com |
|  | Nama : Arief Maulana Saputra NIM : 1172010012 Jabatan : Anggota Kelompok Email : saputrarief42@gmail.com |

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020**

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PAPER

Disusun untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu

Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh

Kelompok 3

| | |
|------------------------------|--------------|
| Arief Maulana Saputra | (1172010012) |
| Arif Aliyudin | (1172010013) |
| Arini Fitriyani Nabilah | (1172010014) |
| Asy-Syifa Rizqiwati Casmat | (1172010015) |
| Ayuningtias Fahmiatul Iqlima | (1172010016) |



JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan paper ini dengan judul “Implementasi Kebijakan Pendidikan”. Paper ini berisikan tentang informasi mengenai konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.

Tujuan kami menyusun paper ini adalah untuk melengkapi salah satu tugas kelompok terstruktur Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan sekaligus untuk menambah pengetahuan kami mengenai implementasi kebijakan pendidikan. Dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan berbagai masalah, baik yang bersumber dari kami maupun yang datang dari faktor luar diri kami. Namun, dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan dukungan yang tak henti-hentinya dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, kami sangat mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung dan berpartisipasi dalam penulisan paper ini, terutama kepada kedua orang tua dan keluarga kami. Tidak lupa pula kepada dosen pembimbing mata kuliah Kebijakan Pendidikan dan juga rekan-rekan.

Kami mengakui dalam penulisan paper ini masih banyak kekurangan karena kami masih dalam proses belajar. Oleh karena itu kami mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan paper ini. Kami berharap semoga paper ini dapat berguna sebagai salah satu pedoman dan menambah pengetahuan baik bagi kami maupun bagi pembaca.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I_PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penulisan | 2 |
| BAB II_PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan | 3 |
| B. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan | 5 |
| C. Arena Kebijakan Pendidikan | 8 |
| D. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan | 9 |
| BAB III_PENUTUP | 11 |
| A. Kesimpulan | 11 |
| B. Saran | 12 |
| DAFTAR PUSTAKA | 13 |

BAB I PENDAHULUAN

D. Latar Belakang Masalah

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses pewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarannya. (Imron, 2012:3)

Tatkala masyarakat sendiri yang menyelenggarakan pendidikan, tatkala itulah pendidikan sekadar dipandang sebagai peristiwa sosial. Hanya karena bertambahnya tuntutan, bertambahnya kompleksitas kehidupan, pendidikan yang diselenggarakan masyarakat sendiri tanpa adanya intervensi dari penguasa atau pemerintah umumnya tidak memadai. Lebih-lebih dalam masyarakat sekarang dimana perkembangan kehidupan demikian kompleks, pendidikan yang hanya diselenggarakan oleh masyarakat, terutama dalam kepengurusannya secara makro, tidak lagi memadai bahkan mustahil terjadi (Imron, 2012:4).

Itulah sebabnya, pengurusan masalah-masalah pendidikan dibutuhkan intervensi dari pemerintah atau penguasa. Di negara maju sendiri, yang masyarakatnya sudah mempunyai kesadaran yang sedemikian tinggi terhadap pendidikan, dalam realitasnya masih juga membutuhkan intervensi pemerintah, biarpun dalam kadar yang tak seberapa besar. Amerika Serikat adalah satu negara yang dapat diambil sebagai contohnya (Imron, 2012:4).

Menjadikan sebagai peristiwa politik di negara-negara yang sudah merdeka, lebih-lebih yang baru saja merdeka tentulah dipandang penting. Selain alasan tidak memadainya pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tanpa intervensi dari pemerintah, juga terdapat alasan yang lebih fundamental. Sebab dalam realitasnya pewarisan budaya bagi generasi terdahulu kepada generasi berikutnya acap diwarnai oleh pertentangan atau konflik-konflik. Pertentangan dan konflik ini selalu terjadi karena adanya anggapan-anggapan yang berbeda mengenai apa yang mesti diwariskan dan bagaimana cara mewariskannya. Jika dalam masyarakat yang budayanya tunggal dan homogen saja konflik-konflik demikian dapat dan bahkan sering terjadi, lebih-lebih dalam masyarakat yang budayanya heterogen atau majemuk (Imron, 2012:4).

E. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam paper ini adalah (RMP, 2020:5):

5. Bagaimana konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan?
6. Bagaimana identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan?
7. Bagaimana arena kebijakan pendidikan?
8. Bagaimana langkah umum kebijakan pendidikan?

Commented [B1]: Konten :
Masalah :ketidaksesuaian label dengan pokok pembahasan;
Solusi: perlu disesuaikan dengan pokok pembahasan)

F. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan dan manfaat penulisan paper ini adalah untuk:

5. Untuk mengetahui konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.
6. Untuk mengetahui identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.
7. Untuk mengetahui arena kebijakan pendidikan.
8. Untuk mengetahui langkah umum kebijakan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

E. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan

4. Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Rusdiana (2015:133), implementasi kebijakan merupakan cara untuk melaksanakan suatu kebijakan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Semua bidang kehidupan mempunyai kebijakannya masing-masing untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan pembatasan perilaku, sehingga mempunyai arah yang jelas dalam melangkah ke masa depan. Kebijakan tersebut tidak terkecuali juga ada pada bidang pendidikan yang sering disebut dengan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan dilatarbelakangi oleh adanya masalah dalam bidang pendidikan. Masalah kebijakan pendidikan muncul ketika adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan kenyataan penyelenggaraan pendidikan.

Tilaar & Nugroho (2008:140) mengemukakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan proses perumusan langkah-langkah strategis penyelenggaraan pendidikan dengan menjabarkan visi & misi pendidikan guna mencapai terwujudnya tujuan pendidikan yang dibuat dalam kurun waktu tertentu.

Meter & Horn (Rohman, 2009:106), mengemukakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan adalah keseluruhan tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok dan pemerintah atau instansi swasta untuk menjalankan suatu kebijakan yang telah dibuat sebelumnya guna mencapai tujuan pendidikan.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Kesuksesan implementasi kebijakan pendidikan terletak pada adanya dukungan dari pemerintah, Dinas Pendidikan, masyarakat, dan sekolah yang saling berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

5. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan

Rohman (2009:147), menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu:

d. Faktor Rumusan Kebijakan

Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sasarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diimplementasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak.

e. Faktor Personil Pelaksana

Faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepertaian masing-masing. Semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan.

f. Faktor Sistem Organisasi Pelaksana

Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, yakni menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.

6. Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan

Solichin (Rohman, 2009:110-114), mengemukakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, keempat pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

e. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini berpandangan bahwa dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi kebijakan pendidikan harus dilakukan secara struktural sesuai dengan tahapan atau tingkatannya. Semua proses dilakukan sesuai dengan hierarki suatu organisasi dan sangat birokratis. Hal inilah yang menyebabkan pendekatan ini menjadi kaku jika diterapkan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan karena terlalu birokratis.

f. Pendekatan Prosedural dan Manajerial

Dalam pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur birokrasi pelaksana, tetapi dalam pendekatan ini lebih kepada proses pengembangan prosedur yang relevan dan teknik-teknik yang dirancang dengan tepat. Pendekatan ini membutuhkan beberapa peralatan canggih untuk mengimplementasikan suatu kebijakan pendidikan.

g. Pendekatan Perilaku

Pendekatan ini meletakkan perilaku manusia sebagai pelaksana dari seluruh kegiatan implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan pendidikan akan berjalan dengan baik, bila perilaku manusia dengan semua sifat-sifatnya juga dikategorikan baik.

h. Pendekatan Politik

Pendekatan ini menekankan pada faktor-faktor politik yang berkuasa dalam memperlancar dan menghambat proses implementasi kebijakan pendidikan. Implementasi kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan realitas-realitas politik.

F. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker). Sementara itu, aktor yang mempunyai kualifikasi atau karakteristik lain dengan tuntutan ekstern, dikenal sebagai kelompok-kelompok kepentingan, partai politik, pimpinan elit profesi dan lain-lain. Untuk dapat tetap bertahan bermain di dalam sistem tersebut, mereka harus memiliki komitmen terhadap aturan main, yang pada mulanya dirumuskan secara bersama-sama oleh semua aktor.

Pada tataran ini komitmen para aktor akan menjadikan menjadikan mereka mematuhi aturan atau norma bersama. Selain itu, kepatuhan terhadap norma ini bahkan menjadi keharusan, karena diasumsikan bahwa pencapaian tujuan sistem akan terwujud jika semua aktor mematuhi norma bersama. Di Indonesia pengaruh aktor-aktor elit dalam proses pembuatan kebijakan sangat kental. Aktor tersebut dapat berasal dari institusi formal seperti lembaga legislatif dan eksekutif ataupun dari non- institusional seperti kelompok kepentingan dan partai politik. Sharing power hanya terjadi dalam tataran fundamental kebijakan akan tetapi tidak terjadi dalam tataran empiri dalam arti sharing power menjadi sumber terjadinya dominasi power oleh aktor-aktor kunci tersebut (Triastuti, 2003:128).

Menurut Hasbullah (2015:75) Aktor-aktor yang terlibat dalam proses formulasi kebijakan pendidikan tersebut terbagi dalam:

1. Legislatif

Legislatif sering dimaksudkan sebagai pembentuk undang-undang dan perumus kebijakan. Peran mereka sangat menentukan, karena pengesahan suatu tata aturan agar menjadi kebijakan seperti undang-undang, peraturan pemerintah, dan peraturan daerah ada ditangan mereka. Legislatif disebut sebagai aktor utama dalam merumuskan / mengesahkan kebijakan, para legislator tersebut berada pada tataran MPR, DPD, DPR, DPRD I, dan DPRD II.

2. Eksekutif

Eksekutif disini adalah para pelaksana undang-undang sekaligus berperan dalam merumuskan kebijakan agar kebijakan yang dibuat atau dirumuskan oleh legislatif dapat dilaksanakan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional. Eksekutif biasanya merumuskan kembali kebijakan yang dibuat legislatif dalam

Commented [B2]: Teknis:
Masalah: typo/salah dalam pengetikan
Solusi:seharusnya 'menurut'

bentuk kebijakan jaban. Eksekutif memiliki kekuasaan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kebijakan yang dibuat oleh legislatif serta merumuskan kembali atau tidak merumuskan dengan alasan tertentu. Aktor eksekutif disini antara lain Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati, Walikota, dan Kepala Dinas. Sedangkan aktor eksekutif dalam bidang pendidikan adalah Mendiknas, Menag, Dirjen, Kepala Dinas, dan Rektor (Tilaar & Nugroho, 2012 : 75-76).

3. Administrator

Administrator sebagai perumus dan implementator kebijakan memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan Negara yang akan terimplementasikan dalam setiap program nyata yang akan dirasakan oleh masyarakat, dengan tujuan utama masyarakat sejahtera. Formulasi merupakan langkah awal dan menjadikan pedoman bagi para administrator dalam menjalankan setiap program dan kegiatan yang akan dilaksanakannya. Administrator sebagai penyelenggara pemerintahan mempunyai peranan sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan suatu kebijakan yang dibuatnya. Administrasi publik mempunyai peranan yang lebih besar dan lebih banyak terlibat dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi kebijakan publik. Peran admistrator sebagai aktor dalam kebijakan publik sangat menentukan akan terumusnya suatu kebijakan untuk tercapainya suatu tujuan dengan berbagai keahlian yang dimiliki oleh administrator, Peran para aktor administrator dalam proses suatu kebijakan akan ditentukan oleh kecermatan dan kepewiaan dalam memahami dan melaksanakan tahapan-tahapan proses kebijakan itu dirumuskan. Kegiatan ini merupakan pengawalan agar kebijakan yang ditetapkan sesuai dengan harapan (Aripin & Daud, 2014:1158-1161).

4. Partai Politik

Partai politik adalah sekelompok orang yang terorganisir serta berusaha untuk mengendalikan pemerintahan agar dapat melaksanakan program-programnya dan menempatkan anggota-anggotanya dalam jajaran pemerintahan. Di Indonesia peran Parpol sangat besar sehingga hampir semua aspek kebijakan termasuk dalam bidang pendidikan akan melibatkan Parpol. Peran parpol disini dengan menempatkan anggotanya di legislatif dan pimpinan negara maupun daerah (Hasbullah, 2015:77).

5. Interest Group (Kelompok Berkepentingan)

Interest Group ialah suatu kelompok yang beranggotakan orang-orang yang memiliki kepentingan sama, seperti kelompok buruh, nelayan, petani, guru, dan kelompok professional lainnya. Kelompok ini berusaha mempengaruhi perumus kebijakan formal agar kepentingan kelompoknya dapat terakomodasi dalam kebijakan yang dirumuskan. Kelompok ini biasanya memiliki tuntutan yang bersifat khusus, sempit, dan spesifik (Tilaar & Nugroho, 2012:77-78).

6. Organisasi Masyarakat (Ormas)

Commented [B3]: Teknis:
Masalah; Didapatnya huruf capital setelah koma
Solusi; Seharusnya setelah koma tidak diawali dengan huruf capital

Ormas merupakan kumpulan orang yang mempunyai cita-cita dan keinginan sama, bersifat nonpolitis meskipun dalam kiprahnya sering bersentuhan dengan kepentingan politik. Ormas dapat berdiri sendiri (independen) atau berafiliasi dengan organisasi politik tertentu. Dalam perumusan kebijakan pendidikan ormas memiliki harapan dan aspirasi yang kemudian disampaikan kepada para perumus kebijakan formal. Di Indonesia ada beberapa ormas yang memiliki pengaruh besar dalam perumusan kebijakan pendidikan oleh pemerintah seperti NU, Muhammadiyah, ICMI, HMI, PMII, dan KAHMI (Tilaar & Nugroho, 2012:78-79).

7. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah suatu lembaga dimana para elite akademisi berada, perguruan tinggi sering dijadikan ujung tombak dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat yang akan dimasukkan dalam rumusan kebijakan. Peran perguruan tinggi menjadi sangat penting karena disinilah nilai-nilai idealisme masih dipertahankan, dan dalam mengupayakan berbagai kebijakan tidak akan lepas dari muatan-muatan intelektual. Perumusan kebijakan yang baik seharusnya memuat naskah akademik yang dibahas bersama para akademisi di perguruan tinggi (Tilaar & Nugroho, 2012 :79).

8. Tokoh Perorangan

Dalam berbagai konstelasi, tokoh perorangan memegang peran cukup vital dan terkadang sangat menentukan, dia juga dapat menjadi tokoh sentral. Tokoh perorangan dapat berasal dari berbagai bidang seperti keagamaan, politik, ekonomi, pendidikan, budaya, seni, dan sebagainya

G. Arena Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategik (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki. Wewenang digolongkan menjadi tiga bagian. Pertama, kewenangan tradisional yaitu kewenangan yang didasarkan atas tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, kewenangan legal-rasional atau birokratis ialah kewenangan yang didasarkan atas peraturan-peraturan yang berlaku. Ketiga, kewenangan kharismatis ialah kewenangan yang didasarkan atas adanya jalinan emosional para pengikut terhadap para pemimpinnya.

Meskipun arena yang dipakai dalam implementasi kebijakan tersebut lazimnya berupa birokrasi, tetapi dalam realitasnya kewenangan yang dipakai tidak sekadar monopoli kewenangan legal-rasional. Kewenangan legal-rasional memang mewarnai arena implementasi kebijakan seperti birokrasi. akan tetapi, tidak jarang ia juga masih memerlukan dukungan kewenangan tradisional dan kewenangan kharismatis. Hal tersebut terasa terutama pada negara-negara yang sedang berkembang. Sungguhpun arena bagi implementasi kebijakan ini

Commented [B4]: Konten ;
Masalah : Tidak ada sumber,
Solusi: Seharusnyamencantumkan sumber.

telah tersedia, tidak jarang hal-hal yang direkayasa melalui luar gelanggang tersebut juga ikut menentukan. Bahkan bisa terjadi, apa yang telah diperankan dalam arena implementasi kebijakan, telah dirancang jauh-jauh melalui luar gelanggang (Imron, 2012:73).

H. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut:

5. Perumusan masalah kebijakan pendidikan sangatlah penting. Karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijaksanaan pendidikan tersebut beradadi rumusan masalah ini. Perumusan masalah kebijakan, termasuk pendidikan haruslah hati-hati, cermat, dan teliti. Data-data, informasi-informasi, dan keterangan-keterangan yang didapatkan dan merupakan masukan dari banyak peserta kebijaksanaan pendidikan, haruslah dapat diakomodasi serepresentatif mungkin.
6. Penyusunan agenda kebijakan. Dari masalah-masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah-masalah dari prioritas yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Pengurutan masalah dari yang krusial sampai yang paling tidak krusial itu sangat penting karena karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. Dengan demikian, masalah-masalah yang diagendakan tersebut dengan sendirinya haruslah masalah-masalah yang mungkin saja dapat diselesaikan. Ini mengingat bahwa hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan tersebut berkonsekuensi logis bagi persediaan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusiawi maupun non manusiawi (prasarana dan dana).
7. Membuat proposal kebijakan. Yang dimaksud dengan proposal kebijakan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mengidentifikasi dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi masing-masing alternatif ditinjau dari sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif ter tepat untuk memecahkan masalah.
8. Pengesahan perumusan kebijakan, sebagaimanasuatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Pengesahan ini penting, karena sejak saat itulah dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pelaksana kebijakan. Pengesahan atau yang sering disebut dengan legalitas, adalah suatu konstitusionalisasi alternatif-alternatif pemecahan masalah terpilih yang selama diupayakan. Pengesahan ini penting, agar siapapun yang bermaksud diikat oleh rumusan kebijakan tersebut.

Commented [B5]: Teknis :
Masalah :Tidak ada space antar dua kata tsb,
Solusi: Seharusnya ada space "berada di")

Commented [B6]: Teknis:
Masalah :Tidak ada space diantara dua kata tsb,
Solusi: seharusnya ada space "sebagaimana suatu)

BAB III PENUTUP

C. Kesimpulan

Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan yang dijelaskan pada paper ini meliputi Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan, Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan, Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan. Pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu: Faktor Rumusan Kebijakan, Faktor Personil Pelaksana, Faktor Sistem Organisasi Pelaksana (Rohman, 2009:147). Solichin (Rohman, 2009:110-114), menyatakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, yaitu: Pendekatan Struktural, Pendekatan Prosedural dan Manajerial, Perilaku, Pendekatan Politik.

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker).

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategic (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki.

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Perumusan masalah kebijaksanaan pendidikan; 2) Penyusunan agenda kebijakan; 3) Membuat proposal kebijakan; 4) Pengesahan perumusan kebijakan.

D. Saran

Dalam upaya merumuskan kebijakan dalam implementasi kebijakan pendidikan yang berkualitas sebaiknya diarahkan pada: (1) Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan hari ini, hari esok dan masa depan. (2) Kepemilikan keimanan tinggi yang dapat memompa semangat berikhtiar dan berijtihad memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan hidupnya. (3) peningkatan harkat martabat dan kemuliaan diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya, melalui peningkatan

Commented [B7]: Konten:
Masalah: di kesimpulan seharusnya sudah tidak memakai sumber lagi,
Solusi: kesimpulan diambil menurut pendapat pribadi tanpa sumber

akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan pedoman hidup bermasyarakat. (4) Peningkatan kemandirian yang dapat dijadikan modal utama untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. (5) Peningkatan apresiasi, rasa hormat, dan kesetiaan terhadap masyarakat dan bangsanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Triastuti, Maria Rosarie Harni. 2003. Rekonsiliasi Nilai Demokrasi dan Birokrasi dalam Proses Formulasi Kebijakan Publik. *Jurnal Administrasi Publik*. 2 (2) : 128.

Hasbullah. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tilaar, H.A.R. & Riant Nugroho. 2012. Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aripin, Sofjan & Muhammad Daud. 2014. Peran Administrator Publik dalam Formulasi dan Implementasi kebijakan. *Jurnal Academica Fisip Untad*. 06 (01): 1158-1161.

Rohman, Arif. 2009. Kebijakan Pendidikan: Ideologi, Proses Politik, dan Peran Birokrasi dalam Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.

Rusdiana, A. 2015. Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.

Rusdiana, A. 2020. Rencana Mutu Pembelajaran (RMP) Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Commented [B8]: KONTEN :

Masalah : Sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir;
Solusi: sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020))

Commented [B9]: KONTEN:

Masalah: sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir;
Solusi: sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020))

Commented [B10]: TEKNIS :

Masalah : sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir;
Solusi= sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020))

Commented [B11]: TEKNIS:

Masalah : sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir;
Solusi: sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020))

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama : Aprilyani Gunantika
NIM : 1172010011 Kelompok : 2 Kelas : A
Judul Makalah : Implementasi Kebijakan Pendidikan Kelompok 3
Kelas : A
Dikerjakan hr/tgl : Jum'at/28 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1. | Pada halaman 1 pragraf 1 point A Ketidaksesuaian latbel dengan pokok pembahasan; Seharusnya perlu disesuaikan dengan pokok pembahasan | | ✓ |
| 2. | Pada halaman 6 paragraf 3 pint B Terdapat typo/salah dalam pengetikan Seharusnya 'menurut' | | ✓ |
| 3. | Pada halaman 7 paragrraf 2 point B sub bab 3 Didapatinya huruf capital setelah koma Seharusnya setelah koma tidak diawali dengan huruf capital | | ✓ |
| 4. | Pada halaman 9 paragraf 1 point B sub bab 8 Ditemukan tidak ada sumber, Seharus nyamencantumkan sumber. | ✓ | |
| 5. | Pada halaman 10 Paragraf 2 point D sub bab 1 Ditemukan tidak ada space antar dua kata tsb, Seharusnya ada space "berada di" | | ✓ |
| 6. | Pada halaman 11 paragraf 1 point D sub bab 4 Ditemukan tidak ada space diantara dua kata tsb. Seharusnya ada space "sebagaimana suatu" | | ✓ |
| 7. | Pada halaman 12 paragraf 1 point A Ditemukan pada kesimpulan seharusnya sudah tidak memakai sumber lagi, Seharusnya kesimpulan diambil menurut pendapat pribadi tanpa sumber | ✓ | |
| 8. | Pada daftar Pustaka Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020)) | ✓ | |

| | | | |
|-----|--|---|--|
| 9. | Pada daftar Pustaka Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020)) | ✓ | |
| 10. | Pada daftar Pustaka Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020)) | ✓ | |

Bandung, 28 Mei 2020



Aprilyani Gunantika
1172010011

**PAPER KELOMPOK 3
YANG DIREVISI**



JUDUL: IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Mata Kuliah: Kebijakan Pendidikan

Kelompok: 3 (Tiga)

SMT/Kelas: VI-A

| | |
|--|--|
|  | <p>Nama : Arif Aliyudin NIM : 1172010013 Jabatan : Ketua Kelompok Email : arifparthadireja3@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Ayuningtias Fahmiatul Iqlima NIM : 1172010016 Jabatan : Sekretaris Kelompok Email : amaiqli4@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Asy-Syifa Rizqiwati Casmat NIM : 1172010015 Jabatan : Anggota Kelompok Email : asyiffariskia@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Arini Fitriani Nabilah NIM : 1172010014 Jabatan : Anggota Kelompok Email : arinifitriyaninabilah@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Arief Maulana Saputra NIM : 1172010012 Jabatan : Anggota Kelompok Email : saputrarief42@gmail.com</p> |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PAPER

Disusun untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu

Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh

Kelompok 3

| | |
|------------------------------|--------------|
| Arief Maulana Saputra | (1172010012) |
| Arif Aliyudin | (1172010013) |
| Arini Fitriyani Nabilah | (1172010014) |
| Asy-Syifa Rizqiwati Casmat | (1172010015) |
| Ayuningtias Fahmiatul Iqlima | (1172010016) |



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan paper ini dengan judul “Implementasi Kebijakan Pendidikan”. Paper ini berisikan tentang informasi mengenai konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.

Tujuan kami menyusun paper ini adalah untuk melengkapi salah satu tugas kelompok terstruktur Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan sekaligus untuk menambah pengetahuan kami mengenai implementasi kebijakan pendidikan. Dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan berbagai masalah, baik yang bersumber dari kami maupun yang datang dari faktor luar diri kami. Namun, dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan dukungan yang tak henti-hentinya dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, kami sangat mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung dan berpartisipasi dalam penulisan paper ini, terutama kepada kedua orang tua dan keluarga kami. Tidak lupa pula kepada dosen pembimbing mata kuliah Kebijakan Pendidikan dan juga rekan-rekan.

Kami mengakui dalam penulisan paper ini masih banyak kekurangan karena kami masih dalam proses belajar. Oleh karena itu kami mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan paper ini. Kami berharap semoga paper ini dapat berguna sebagai salah satu pedoman dan menambah pengetahuan baik bagi kami maupun bagi pembaca.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I_PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penulisan..... | 2 |
| BAB II_PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan..... | 3 |
| B. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan..... | 5 |
| C. Arena Kebijakan Pendidikan..... | 8 |
| D. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan..... | 9 |
| BAB III_PENUTUP..... | 11 |
| A. Kesimpulan..... | 11 |
| B. Saran..... | 12 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 13 |

BAB I

PENDAHULUAN

G. Latar Belakang Masalah

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses pewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarananya. (Imron, 2012:3)

Tatkala masyarakat sendiri yang menyelenggarakan pendidikan, tatkala itulah pendidikan sekadar dipandang sebagai peristiwa sosial. Hanya karena bertambahnya tuntutan, bertambahnya kompleksitas kehidupan, pendidikan yang diselenggarakan masyarakat sendiri tanpa adanya intervensi dari penguasa atau pemerintah umumnya tidak memadai. Lebih-lebih dalam masyarakat sekarang dimana perkembangan kehidupan demikian kompleks, pendidikan yang hanya diselenggarakan oleh masyarakat, terutama dalam kepengurusannya secara makro, tidak lagi memadai bahkan mustahil terjadi (Imron, 2012:4).

Itulah sebabnya, pengurusan masalah-masalah pendidikan dibutuhkan intervensi dari pemerintah atau penguasa. Di negara maju sendiri, yang masyarakatnya sudah mempunyai kesadaran yang sedemikian tinggi terhadap pendidikan, dalam realitasnya masih juga membutuhkan intervensi pemerintah, biarpun dalam kadar yang tak seberapa besar. Amerika Serikat adalah satu negara yang dapat diambil sebagai contohnya (Imron, 2012:4).

Menjadikan sebagai peristiwa politik di negara-negara yang sudah merdeka, lebih-lebih yang baru saja merdeka tentulah dipandang penting. Selain alasan tidak memadainya pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tanpa intervensi dari pemerintah, juga terdapat alasan yang lebih fundamental. Sebab dalam realitasnya pewarisan budaya bagi generasi terdahulu kepada generasi berikutnya acap diwarnai

oleh pertentangan atau konflik-konflik. Pertentangan dan konflik ini selalu terjadi karena adanya anggapan-anggapan yang berbeda mengenai apa yang mesti diwariskan dan bagaimana cara mewariskannya. Jika dalam masyarakat yang budayanya tunggal dan homogen saja konflik-konflik demikian dapat dan bahkan sering terjadi, lebih-lebih dalam masyarakat yang budayanya heterogen atau majemuk (Imron, 2012:4).

H. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam paper ini adalah (RMP, 2020:5):

9. Bagaimana konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan?
10. Bagaimana identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan?
11. Bagaimana arena kebijakan pendidikan?
12. Bagaimana langkah umum kebijakan pendidikan?

I. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan dan manfaat penulisan paper ini adalah untuk:

9. Untuk mengetahui konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.
10. Untuk mengetahui identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.
11. Untuk mengetahui arena kebijakan pendidikan.
12. Untuk mengetahui langkah umum kebijakan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

I. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan

7. Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Rusdiana (2015:133), implementasi kebijakan merupakan cara untuk melaksanakan suatu kebijakan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Semua bidang kehidupan mempunyai kebijakannya masing-masing untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan pembatasan perilaku, sehingga mempunyai arah yang jelas dalam melangkah ke masa depan. Kebijakan tersebut tidak terkecuali juga ada pada bidang pendidikan yang sering disebut dengan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan dilatarbelakangi oleh adanya masalah dalam bidang pendidikan. Masalah kebijakan pendidikan muncul ketika adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan kenyataan penyelenggaraan pendidikan.

Tilaar & Nugroho (2008:140) mengemukakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan proses perumusan langkah-langkah strategis penyelenggaraan pendidikan dengan menjabarkan visi & misi pendidikan guna mencapai terwujudnya tujuan pendidikan yang dibuat dalam kurun waktu tertentu.

Meter & Horn (Rohman, 2009:106), mengemukakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan adalah keseluruhan tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok dan pemerintah atau instansi swasta untuk menjalankan suatu kebijakan yang telah dibuat sebelumnya guna mencapai tujuan pendidikan.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Kesuksesan implementasi kebijakan pendidikan terletak pada adanya dukungan dari pemerintah, Dinas Pendidikan, masyarakat, dan sekolah yang saling berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

8. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan

Rohman (2009:147), menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu:

g. Faktor Rumusan Kebijakan

Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sasarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diimplementasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak.

h. Faktor Personil Pelaksana

Faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepartaian masing-masing. Semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan.

i. Faktor Sistem Organisasi Pelaksana

Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, yakni menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.

9. Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan

Solichin (Rohman, 2009:110-114), mengemukakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, keempat pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

i. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini berpandangan bahwa dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi kebijakan pendidikan harus dilakukan secara struktural sesuai dengan tahapan atau tingkatannya. Semua proses dilakukan sesuai dengan hierarki suatu organisasi dan sangat birokratis. Hal inilah yang menyebabkan pendekatan ini menjadi kaku jika diterapkan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan karena terlalu birokratis.

j. Pendekatan Prosedural dan Manajerial

Dalam pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur birokrasi pelaksana, tetapi dalam pendekatan ini lebih kepada proses pengembangan prosedur yang relevan dan teknik-teknik yang dirancang dengan tepat. Pendekatan ini membutuhkan beberapa peralatan canggih untuk mengimplementasikan suatu kebijakan pendidikan.

k. Pendekatan Perilaku

Pendekatan ini meletakkan perilaku manusia sebagai pelaksana dari seluruh kegiatan implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan pendidikan akan berjalan dengan baik, bila perilaku manusia dengan semua sifat-sifatnya juga dikategorikan baik.

l. Pendekatan Politik

Pendekatan ini menekankan pada faktor-faktor politik yang berkuasa dalam memperlancar dan menghambat proses implementasi kebijakan pendidikan. Implementasi kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan realitas-realitas politik.

J. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem

kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker). Sementara itu, aktor yang mempunyai kualifikasi atau karakteristik lain dengan tuntutan ekstern, dikenal sebagai kelompok-kelompok kepentingan, partai politik, pimpinan elit profesi dan lain-lain. Untuk dapat tetap bertahan bermain di dalam sistem tersebut, mereka harus memiliki komitmen terhadap aturan main, yang pada mulanya dirumuskan secara bersama-sama oleh semua aktor.

Pada tataran ini komitmen para aktor akan menjadikan menjadikan mereka mematuhi aturan atau norma bersama. Selain itu, kepatuhan terhadap norma ini bahkan menjadi keharusan, karena diasumsikan bahwa pencapaian tujuan sistem akan terwujud jika semua aktor mematuhi norma bersama. Di Indonesia pengaruh aktor-aktor elit dalam proses pembuatan kebijakan sangat kental. Aktor tersebut dapat berasal dari institusi formal seperti lembaga legislatif dan eksekutif ataupun dari non-institusional seperti kelompok kepentingan dan partai politik. Sharing power hanya terjadi dalam tataran fundamental kebijakan akan tetapi tidak terjadi dalam tataran empiri dalam arti sharing power menjadi sumber terjadinya dominasi power oleh aktor-aktor kunci tersebut (Triastuti, 2003:128).

Menurt Hasbullah (2015:75) Aktor-aktor yang terlibat dalam proses formulasi kebijakan pendidikan tersebut terbagi dalam:

1. Legislatif

Legislatif sering dimaksudkan sebagai pembentuk undang-undang dan perumus kebijakan. Peran mereka sangat menentukan, karena pengesahan suatu tata aturan agar menjadi kebijakan seperti undang-undang, peraturan pemerintah, dan peraturan daerah ada ditangan mereka. Legislatif disebut sebagai aktor utama dalam merumuskan / mengesahkan kebijakan, para legislator tersebut berada pada tataran MPR, DPD, DPR, DPRD I, dan DPRD II.

Commented [L12]: Bismillah

Teknis

Masalah: Terdapat kesalahan dalam penulisan kata "menurt"
Solusi: dalam penulisan seharusnya diperbaiki dalam penulisan contoh: "Menurut"

Commented [L13]: Bismillah

Konten

Masalah: dalam penulisan paper tidak menggunakan sumber

Solusi: Sebaiknya memasukan sumber dalam menjelaskan legislatif

2. Eksekutif

Eksekutif disini adalah para pelaksana undang-undang sekaligus berperan dalam merumuskan kebijakan agar kebijakan yang dibuat atau dirumuskan oleh legislatif dapat dilaksanakan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional. Eksekutif biasanya merumuskan kembali kebijakan yang dibuat legislatif dalam bentuk kebijakan jabaran. Eksekutif memiliki kekuasaan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kebijakan yang dibuat oleh legislatif serta merumuskan kembali atau tidak merumuskan dengan alasan tertentu. Aktor eksekutif disini antara lain Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati, Walikota, dan Kepala Dinas. Sedangkan aktor eksekutif dalam bidang pendidikan adalah Mendiknas, Menag, Dirjen, Kepala Dinas, dan Rektor (Tilaar & Nugroho, 2012 : 75-76).

3. Administrator

Administrator sebagai perumus dan implementator kebijakan memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan Negara yang akan terimplementasikan dalam setiap program nyata yang akan dirasakan oleh masyarakat, dengan tujuan utama masyarakat sejahtera. Formulasi merupakan langkah awal dan menjadikan pedoman bagi para administrator dalam menjalankan setiap program dan kegiatan yang akan dilaksanakannya. Administrator sebagai penyelenggara pemerintahan mempunyai peranan sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan suatu kebijakan yang dibuatnya. Administrasi publik mempunyai peranan yang lebih besar dan lebih banyak terlibat dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi kebijakan publik. Peran administrator sebagai aktor dalam kebijakan publik sangat menentukan akan terumusnya suatu kebijakan untuk tercapainya suatu tujuan dengan berbagai keahlian yang dimiliki oleh administrator, Peran para aktor administrator dalam proses suatu kebijakan akan ditentukan oleh kecermatan dan kepiawaian dalam memahami dan melaksanakan **tahapan-tahapanproses** kebijakan itu dirumuskan. Kegiatan ini merupakan pengawalan agar kebijakan yang ditetapkan sesuai dengan harapan (Aripin & Daud, 2014:1158-1161).

Commented [L14]: Bismillah

Teknis

Masalah : kesalahan dalam penulisan kata "tahapan-tahapanproses"

Solusi : Sebaiknya dalam penulisan kata "tahapan-tahapanproses" ada spasi sebelum kata proses sehingga menghasilkan kata "tahapan-tahapan proses"

4. Partai Politik

Partai politik adalah sekelompok orang yang terorganisir serta berusaha untuk mengendalikan pemerintahan agar dapat melaksanakan program-programnya dan menempatkan anggota-anggotanya dalam jajaran pemerintahan. Di Indonesia peran Parpol sangat besar sehingga hampir semua aspek kebijakan termasuk dalam bidang pendidikan akan melibatkan **Parpol**. Peran parpol disini dengan menempatkan anggotanya di legislatif dan pimpinan negara maupun daerah (Hasbullah, 2015:77).

5. Interest Group (Kelompok Berkepentingan)

Interest Group ialah suatu kelompok yang beranggotakan orang-orang yang memiliki kepentingan sama, seperti kelompok buruh, nelayan, petani, guru, dan kelompok profesional lainnya. Kelompok ini berusaha mempengaruhi perumus kebijakan formal agar kepentingan kelompoknya dapat terakomodasi dalam kebijakan yang dirumuskan. Kelompok ini biasanya memiliki tuntutan yang bersifat khusus, sempit, dan spesifik (Tilaar & Nugroho, 2012:77-78).

6. Organisasi Masyarakat (Ormas)

Ormas merupakan kumpulan orang yang mempunyai cita-cita dan keinginan sama, bersifat nonpolitis meskipun dalam kiprahnya sering bersentuhan dengan kepentingan politik. Ormas dapat berdiri sendiri (independen) atau berafiliasi dengan organisasi politik tertentu. Dalam perumusan kebijakan pendidikan ormas memiliki harapan dan aspirasi yang kemudian disampaikan kepada para perumus kebijakan formal. Di Indonesia ada beberapa ormas yang memiliki pengaruh besar dalam perumusan kebijakan pendidikan oleh pemerintah seperti NU, Muhammadiyah, ICMI, HMI, PMII, dan KAHMI (Tilaar & Nugroho, 2012:78-79).

7. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah suatu lembaga dimana para elite akademisi berada, perguruan tinggi sering dijadikan ujung tombak dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat yang akan dimasukkan dalam rumusan kebijakan. Peran perguruan tinggi

Commented [L15]: Bismillah

Teknis

Masalah : dalam penulisan ada kata yang disingkat
Solusi : Seharusnya dalam penulisan paper tidak ada kata yang disingkat dikhawatirkan terdapat lebingungan bagi pembaca, seharusnya dalam penulisan menggunakan kata " partai politik "

menjadi sangat penting karena disinilah nilai-nilai idealisme masih dipertahankan, dan dalam mengupayakan berbagai kebijakan tidak akan lepas dari muatan-muatan intelektual. Perumusan kebijakan yang baik seharusnya memuat naskah akademik yang dibahas bersama para akademisi di perguruan tinggi (Tilaar & Nugroho, 2012 :79).

8. Tokoh Perorangan

Dalam berbagai konstelasi, tokoh perorangan memegang peran cukup vital dan terkadang sangat menentukan, dia juga dapat menjadi tokoh sentral. Tokoh perorangan dapat berasal dari berbagai bidang seperti keagamaan, politik, ekonomi, pendidikan, budaya, seni, dan **sebagainya**

K. Arena Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategik (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki. Wewenang digolongkan menjadi tiga bagian. Pertama, kewenangan tradisional yaitu kewenangan yang didasarkan atas tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, kewenangan legal-rasional atau birokratis ialah kewenangan yang didasarkan atas peraturan-peraturan yang berlaku. Ketiga, kewenangan kharismatis ialah kewenangan yang didasarkan atas adanya jalinan emosional para pengikut terhadap para pemimpinnya.

Meskipun arena yang dipakai dalam implementasi kebijakan tersebut lazimnya berupa birokrasi, tetapi dalam realitasnya kewenangan yang dipakai tidak sekadar monopoli kewenangan legal-rasional. Kewenangan legal-rasional memang mewarnai arena implementasi kebijakan seperti birokrasi. akan tetapi, tidak jarang ia juga masih memerlukan dukungan kewenangan tradisional dan kewenangan kharismatis. Hal

Commented [L16]: Bismillah

Konten

Masalah : Dalam penulisan tidak menggunakan sumber
Solusi : sebaiknya dalam penulisan ditambahkan sumber yang jelas

tersebut terasa terutama pada negara-negara yang sedang berkembang. Sungguhpun arena bagi implementasi kebijakan ini telah tersedia, tidak jarang hal-hal yang direkayasa melalui luar gelanggang tersebut juga ikut menentukan. Bahkan bisa terjadi, apa yang telah diperankan dalam arena implementasi kebijakan, telah dirancang jauh-jauh melalui luar gelanggang (Imron, 2012:73).

L. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut:

9. Perumusan masalah kebijakan pendidikan sangatlah penting. Karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijaksanaan pendidikan tersebut **beradadi** rumusan masalah ini. Perumusan masalah kebijakan, termasuk pendidikan haruslah hati-hati, cermat, dan teliti. Data-data, informasi-informasi, dan keterangan-keterangan yang didapatkan dan merupakan masukan dari banyak peserta kebijaksanaan pendidikan, haruslah dapat diakomodasi serepresentatif mungkin.
10. Penyusunan agenda kebijakan. Dari masalah-masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah-masalah dari prioritas yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Pengurutan masalah dari yang krusial sampai yang paling tidak krusial itu sangat penting karena karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. Dengan demikian, masalah-masalah yang diagendakan tersebut dengan sendirinya haruslah masalah-masalah yang mungkin saja dapat diselesaikan. Ini mengingat bahwa hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan tersebut **berkonsekuensi** logis bagi persediaan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusiawi maupun non manusiawi (prasarana dan dana).
11. Membuat proposal kebijakan. Yang dimaksud dengan proposal kebijakan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah,

Commented [L17]: Bismillah

Teknis

Masalah : Dalam penulisan kata "beradadi" terjadi sebuah kesalahan dalam penulisan

Solusi : Seharusnya dalam penulisan kata "beradadi" ada spasi sebelum kata di sehingga menjadi kata "berada di"

Commented [L18]: Bismillah

Teknis

Masalah : Dalam penulisan kata terdapat sebuah kesalahan dalam penulisan

Solusi : Sebaiknya dalam penulisan kata tidak ada spasi sehingga kata menjadi "Berkonsekuensi"

mengidentifikasi dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi masing-masing alternatif ditinjau dari sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif yang tepat untuk memecahkan masalah.

12. Pengesahan perumusan kebijakan, sebagaimana suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Pengesahan ini penting, karena sejak saat itulah dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pelaksanaan kebijakan. Pengesahan atau yang sering disebut dengan legalitas, adalah suatu konstitusionalisasi alternatif-alternatif pemecahan masalah terpilih yang selama diupayakan. Pengesahan ini penting, agar siapapun yang bermaksud diikat oleh rumusan kebijakan tersebut.

BAB III PENUTUP

E. Kesimpulan

Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan yang dijelaskan pada paper ini meliputi Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan, Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan, Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan. Pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu: Faktor Rumusan Kebijakan, Faktor Personil Pelaksana, Faktor Sistem Organisasi Pelaksana (Rohman, 2009:147). Solichin (Rohman, 2009:110-114), menyatakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, yaitu: Pendekatan Struktural, Pendekatan Prosedural dan Manajerial, Perilaku, Pendekatan Politik.

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker).

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategic (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki.

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Perumusan masalah kebijaksanaan pendidikan; 2) Penyusunan agenda kebijakan; 3) Membuat proposal kebijakan; 4) Pengesahan perumusan kebijakan.

F. Saran

Dalam upaya merumuskan kebijakan dalam implementasi kebijakan pendidikan yang berkualitas sebaiknya diarahkan pada: (1) Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan hari ini, hari esok dan masa depan. (2) Kepemilikan keimanan tinggi yang dapat memompa semangat berikhtiar dan berijtihad memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan hidupnya. (3)

Commented [L19]: Bismillah

Konten

Masalah : Dalam penulisan kesimpulan seharusnya tidak menggunakan sumber lagi (Para Ahli)

Solusi : Seharusnya dalam penulisan kesimpulan sebaiknya menggunakan pendapat pribadi

peningkatan harkat martabat dan kemuliaan diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya, melalui peningkatan akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan pedoman hidup bermasyarakat. (4) Peningkatan kemandirian yang dapat dijadikan modal utama untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. (5) Peningkatan apresiasi, rasa hormat, dan kesetiaan terhadap masyarakat dan bangsanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

Triastuti, Maria Rosarie Harni. 2003. Rekonsiliasi Nilai Demokrasi dan Birokrasi dalam Proses Formulasi Kebijakan Publik. *Jurnal Administrasi Publik*. 2 (2) : 128.

Hasbullah. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

Tilaar, H.A.R. & Riant Nugroho. 2012. Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Aripin, Sofjan & Muhammad Daud. 2014. Peran Administrator Publik dalam Formulasi dan Implementasi kebijakan. *Jurnal Academica Fisip Untad*. 06 (01): 1158-1161.

Rohman, Arif. 2009. Kebijakan Pendidikan: Ideologi, Proses Politik, dan Peran Birokrasi dalam Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.

Rusdiana, A. 2015. Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.

Rusdiana, A. 2020. Rencana Mutu Pembelajaran (RMP) Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Commented [L20]: Bismillah

Konten

Masalah : Dalam penulisan sumber referensi tidak termasuk dalam 5 tahun terakhir

Solusi : Sebaiknya dalam menggunakan sumber minimal 5 tahun terakhir (2015-2020)

Commented [L21]: Bismillah

Konten

Masalah : Dalam penulisan sumber yang dipakai dalam menuliskan referensi tidak termasuk dalam 5 tahun terakhir

Solusi : Sebaiknya dalam menggunakan sumber minimal 5 tahun terakhir (2015-2020)

KELOMPOK 4

Nama : Diana Safitri
Nim : 11720100023 Kelas : MPI-6A
Judul Makalah : Implementasi Kebijakan Pendidikan Kelompok 3
Dikerjakan hr/tgl : Kamis / 28 Mei 2020

Berikan temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 2. | Pada halaman 6 point B paragraf 3 terhadap kesalahan dalam penyetikan kata/ Typo “menurt” Seharusnya dalam penulisan kata “Menurut” | | √ |
| 2. | Pada halaman 6 point B nomor 1 pada bagian legislatif tidak menggunakan sumber Seharusnya dalam menjelaskan legislatif menggunakan sumber yang jelas | √ | |
| 3. | Pada halaman 8 point B nomor 4 terdapat sebuah penyingkatan kata Seharusnya dalam penulisan paper tidak ada singkatan dikhawatirkan terdapat kebingungan bagi pembaca, dalam penulisan kata seharusnya menggunakan kata “partai politik” | | √ |
| 4. | Pada halaman 7 Point B Nomor 3 tentang “Administrasi” terdapat Kesalahan dalam penulisan kata “tahapantahapanproses” Sebaiknya dalam penulisan kata”tahapantahapanproses” ada spasi sebelum kata proses sehingga menghasilkan kata “tahapantahapan proses” | | √ |
| 5. | Pada halaman 12 paragraf kedua dalam penulisan kesimpulan seharusnya tidak menggunakan sumber lagi (Para Ahli) Seharusnya dalam penulisan kesimpulan sebaiknya menggunakan pendapat pribadi | √ | |
| 6. | Pada halaman 10 point D nomor 2 dalam penulisan kata terdapat sebuah kesalahan dalam penulisan Sebaiknya dalam penulisan kata tidak ada spasi sehingga kata menjadi “Berkonsekuensi” | | √ |

| | | | |
|-----|--|---|---|
| 7. | Pada halaman 10 Point D nomor 1 Dalam penulisan kata "beradadi" terjadi sebuah kesalahan dalam penulisan Seharusnya dalam penulisan kata "beradadi" ada spasi sebelum kata di sehingga menjadi kata "berada di" | | √ |
| 8. | Pada halaman 9 point B nomor delapan Dalam penulisan tidak menggunakan sumber Sebaiknya dalam penulisan ditambahkan sumber yang jelas | √ | |
| 9. | Pada halaman 14 point ketiga dalam penulisan sumber referensi tidak termasuk dalam 5 tahun terakhir Sebaiknya dalam menggunakan sumber minimal 5 tahun terakhir (2015-2020) | √ | |
| 10. | Pada halaman 14 point kelima dalam penulisan sumber yang dipakai dalam menuliskan referensi tidak termasuk dalam 5 tahun terakhir Solusi : Sebaiknya dalam menggunakan sumber minimal 5 tahun terakhir (2015-2020) | √ | |

Indramayu, 28 Mei 2020



Diana Safitri
1172010023

**PAPER KELOMPOK 3
YANG DIREVISI
KELOMPOK 5**





JUDUL: IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Mata Kuliah: Kebijakan Pendidikan

Kelompok: 3 (Tiga)

SMT/Kelas: VI-A

| | |
|--|--|
|  | <p>Nama : Arif Aliyudin NIM : 1172010013 Jabatan : Ketua Kelompok Email : arifparthadireja3@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Ayuningtias Fahmiatul Iqlima NIM : 1172010016 Jabatan : Sekretaris Kelompok Email : amaiqli4@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Asy-Syifa Rizqiwati Casmat NIM : 1172010015 Jabatan : Anggota Kelompok Email : asyiffariskia@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Arini Fitriani Nabilah NIM : 1172010014 Jabatan : Anggota Kelompok Email : arinifitriyaninabilah@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Arief Maulana Saputra NIM : 1172010012 Jabatan : Anggota Kelompok Email : saputrarief42@gmail.com</p> |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PAPER

Disusun untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu

Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh

Kelompok 3

| | |
|------------------------------|--------------|
| Arief Maulana Saputra | (1172010012) |
| Arif Aliyudin | (1172010013) |
| Arini Fitriyani Nabilah | (1172010014) |
| Asy-Syifa Rizqiwati Casmat | (1172010015) |
| Ayuningtias Fahmiatul Iqlima | (1172010016) |



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan paper ini dengan judul “Implementasi Kebijakan Pendidikan”. Paper ini berisikan tentang informasi mengenai konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.

Tujuan kami menyusun paper ini adalah untuk melengkapi salah satu tugas kelompok terstruktur Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan sekaligus untuk menambah pengetahuan kami mengenai implementasi kebijakan pendidikan. Dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan berbagai masalah, baik yang bersumber dari kami maupun yang datang dari faktor luar diri kami. Namun, dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan dukungan yang tak henti-hentinya dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, kami sangat mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung dan berpartisipasi dalam penulisan paper ini, terutama kepada kedua orang tua dan keluarga kami. Tidak lupa pula kepada dosen pembimbing mata kuliah Kebijakan Pendidikan dan juga rekan-rekan.

Kami mengakui dalam penulisan paper ini masih banyak kekurangan karena kami masih dalam proses belajar. Oleh karena itu kami mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan paper ini. Kami berharap semoga paper ini dapat berguna sebagai salah satu pedoman dan menambah pengetahuan baik bagi kami maupun bagi pembaca.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

Commented [L22]: Pada bagian akhir tidak ada tanggal tertera.

Commented [L23R22]:

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penulisan..... | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan..... | 3 |
| B. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan..... | 5 |
| C. Arena Kebijakan Pendidikan..... | 8 |
| D. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan..... | 9 |
| BAB III PENUTUP..... | 11 |
| A. Kesimpulan..... | 11 |
| B. Saran..... | 12 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 13 |

BAB I

PENDAHULUAN

J. Latar Belakang Masalah

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses pewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarannya. (Imron, 2012:3)

Tatkala masyarakat sendiri yang menyelenggarakan pendidikan, tatkala itulah pendidikan sekadar dipandang sebagai peristiwa sosial. Hanya karena bertambahnya tuntutan, bertambahnya kompleksitas kehidupan, pendidikan yang diselenggarakan masyarakat sendiri tanpa adanya intervensi dari penguasa atau pemerintah umumnya tidak memadai. Lebih-lebih dalam masyarakat sekarang dimana perkembangan kehidupan demikian kompleks, pendidikan yang hanya diselenggarakan oleh masyarakat, terutama dalam kepengurusannya secara makro, tidak lagi memadai bahkan mustahil terjadi (Imron, 2012:4).

Itulah sebabnya, pengurusan masalah-masalah pendidikan dibutuhkan intervensi dari pemerintah atau penguasa. Di negara maju sendiri, yang masyarakatnya sudah mempunyai kesadaran yang sedemikian tinggi terhadap pendidikan, dalam realitasnya masih juga membutuhkan intervensi pemerintah, biarpun dalam kadar yang tak seberapa besar. Amerika Serikat adalah satu negara yang dapat diambil sebagai contohnya (Imron, 2012:4).

Menjadikan sebagai peristiwa politik di negara-negara yang sudah merdeka, lebih-lebih yang baru saja merdeka tentulah dipandang penting. Selain alasan tidak memadainya pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tanpa intervensi dari pemerintah, juga terdapat alasan yang lebih fundamental. Sebab dalam realitasnya pewarisan budaya bagi generasi terdahulu kepada generasi berikutnya acap diwarnai

Commented [L24]:

oleh pertentangan atau konflik-konflik. Pertentangan dan konflik ini selalu terjadi karena adanya anggapan-anggapan yang berbeda mengenai apa yang mesti diwariskan dan bagaimana cara mewariskannya. Jika dalam masyarakat yang budayanya tunggal dan homogen saja konflik-konflik demikian dapat dan bahkan sering terjadi, lebih-lebih dalam masyarakat yang budayanya heterogen atau majemuk (Imron, 2012:4).

K. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam paper ini adalah (RMP, 2020:5):

13. Bagaimana konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan?
14. Bagaimana identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan?
15. Bagaimana arena kebijakan pendidikan?
16. Bagaimana langkah umum kebijakan pendidikan?

Commented [L25]: Jarak spasinya tidak sejajar

L. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan dan manfaat penulisan paper ini adalah untuk:

13. Untuk mengetahui konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.
14. Untuk mengetahui identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.
15. Untuk mengetahui arena kebijakan pendidikan.
16. Untuk mengetahui langkah umum kebijakan pendidikan.

Commented [L26]: Jarak spasinya tidak sejajar

BAB II

PEMBAHASAN

M. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan

10. Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Rusdiana (2015:133), implementasi kebijakan merupakan cara untuk melaksanakan suatu kebijakan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Semua bidang kehidupan mempunyai kebijakannya masing-masing untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan pembatasan perilaku, sehingga mempunyai arah yang jelas dalam melangkah ke masa depan. Kebijakan tersebut tidak terkecuali juga ada pada bidang pendidikan yang sering disebut dengan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan dilatarbelakangi oleh adanya masalah dalam bidang pendidikan. Masalah kebijakan pendidikan muncul ketika adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan kenyataan penyelenggaraan pendidikan.

Tilaar & Nugroho (2008:140) mengemukakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan proses perumusan langkah-langkah strategis penyelenggaraan pendidikan dengan menjabarkan visi & misi pendidikan guna mencapai terwujudnya tujuan pendidikan yang dibuat dalam kurun waktu tertentu.

Meter & Horn (Rohman, 2009:106), mengemukakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan adalah keseluruhan tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok dan pemerintah atau instansi swasta untuk menjalankan suatu kebijakan yang telah dibuat sebelumnya guna mencapai tujuan pendidikan.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Kesuksesan implementasi kebijakan pendidikan terletak pada adanya dukungan dari pemerintah, Dinas Pendidikan, masyarakat, dan sekolah yang saling berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

11. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan

Rohman (2009:147), menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu:

j. Faktor Rumusan Kebijakan

Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sasarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diimplementasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak.

k. Faktor Personil Pelaksana

Faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepartaian masing-masing. Semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan.

l. Faktor Sistem Organisasi Pelaksana

Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, yakni menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.

12. Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan

Solichin (Rohman, 2009:110-114), mengemukakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, keempat pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

m. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini berpandangan bahwa dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi kebijakan pendidikan harus dilakukan secara struktural sesuai dengan tahapan atau tingkatannya. Semua proses dilakukan sesuai dengan hierarki suatu organisasi dan sangat birokratis. Hal inilah yang menyebabkan pendekatan ini menjadi kaku jika diterapkan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan karena terlalu birokratis.

n. Pendekatan Prosedural dan Manajerial

Dalam pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur birokrasi pelaksana, tetapi dalam pendekatan ini lebih kepada proses pengembangan prosedur yang relevan dan teknik-teknik yang dirancang dengan tepat. Pendekatan ini membutuhkan beberapa peralatan canggih untuk mengimplementasikan suatu kebijakan pendidikan.

o. Pendekatan Perilaku

Pendekatan ini meletakkan perilaku manusia sebagai pelaksana dari seluruh kegiatan implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan pendidikan akan berjalan dengan baik, bila perilaku manusia dengan semua sifat-sifatnya juga dikategorikan baik.

p. Pendekatan Politik

Pendekatan ini menekankan pada faktor-faktor politik yang berkuasa dalam memperlancar dan menghambat proses implementasi kebijakan pendidikan. Implementasi kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan realitas-realitas politik.

N. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem

kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker). Sementara itu, aktor yang mempunyai kualifikasi atau karakteristik lain dengan tuntutan ekstern, dikenal sebagai kelompok-kelompok kepentingan, partai politik, pimpinan elit profesi dan lain-lain. Untuk dapat tetap bertahan bermain di dalam sistem tersebut, mereka harus memiliki komitmen terhadap aturan main, yang pada mulanya dirumuskan secara bersama-sama oleh semua aktor.

Pada tataran ini komitmen para aktor akan menjadikan menjadikan mereka mematuhi aturan atau norma bersama. Selain itu, kepatuhan terhadap norma ini bahkan menjadi keharusan, karena diasumsikan bahwa pencapaian tujuan sistem akan terwujud jika semua aktor mematuhi norma bersama. Di Indonesia pengaruh aktor-aktor elit dalam proses pembuatan kebijakan sangat kental. Aktor tersebut dapat berasal dari institusi formal seperti lembaga legislatif dan eksekutif ataupun dari non-institusional seperti kelompok kepentingan dan partai politik. Sharing power hanya terjadi dalam tataran fundamental kebijakan akan tetapi tidak terjadi dalam tataran empiris dalam arti sharing power menjadi sumber terjadinya dominasi power oleh aktor-aktor kunci tersebut (Triastuti, 2003:128).

Menurut Hasbullah (2015:75) Aktor-aktor yang terlibat dalam proses formulasi kebijakan pendidikan tersebut terbagi dalam:

1. Legislatif

Legislatif sering dimaksudkan sebagai pembentuk undang-undang dan perumus kebijakan. Peran mereka sangat menentukan, karena pengesahan suatu tata aturan agar menjadi kebijakan seperti undang-undang, peraturan pemerintah, dan peraturan daerah ada ditangan mereka. Legislatif disebut sebagai aktor utama dalam merumuskan / mengesahkan kebijakan, para legislator tersebut berada pada tataran MPR, DPD, DPR, DPRD I, dan DPRD II.

2. Eksekutif

Eksekutif disini adalah para pelaksana undang-undang sekaligus berperan dalam merumuskan kebijakan agar kebijakan yang dibuat atau dirumuskan oleh legislatif dapat dilaksanakan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional. Eksekutif biasanya merumuskan kembali kebijakan yang dibuat legislatif dalam bentuk kebijakan jbaran. Eksekutif memiliki kekuasaan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kebijakan yang dibuat oleh legislatif serta merumuskan kembali atau tidak merumuskan dengan alasan tertentu. Aktor eksekutif disini antara lain Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati, Walikota, dan Kepala Dinas. Sedangkan aktor eksekutif dalam bidang pendidikan adalah Mendiknas, Menag, Dirjen, Kepala Dinas, dan Rektor (Tilaar & Nugroho, 2012 : 75-76).

3. Administrator

Administrator sebagai perumus dan implementator kebijakan memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan Negara yang akan terimplementasikan dalam setiap program nyata yang akan dirasakan oleh masyarakat, dengan tujuan utama masyarakat sejahtera. Formulasi merupakan langkah awal dan menjadikan pedoman bagi para administrator dalam menjalankan setiap program dan kegiatan yang akan dilaksanakannya. Administrator sebagai penyelenggara pemerintahan mempunyai peranan sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan suatu kebijakan yang dibuatnya. Administrasi publik mempunyai peranan yang lebih besar dan lebih banyak terlibat dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi kebijakan publik. Peran administrator sebagai aktor dalam kebijakan publik sangat menentukan akan terumusnya suatu kebijakan untuk tercapainya suatu tujuan dengan berbagai keahlian yang dimiliki oleh administrator, Peran para aktor administrator dalam proses suatu kebijakan akan ditentukan oleh kecermatan dan kepiawaian dalam memahami dan melaksanakan tahapan-tahapanproses kebijakan itu dirumuskan. Kegiatan ini merupakan pengawalan agar kebijakan yang ditetapkan sesuai dengan harapan (Aripin & Daud, 2014:1158-1161).

Commented [L27]: Tidak ada ruang spasinya.

4. Partai Politik

Partai politik adalah sekelompok orang yang terorganisir serta berusaha untuk mengendalikan pemerintahan agar dapat melaksanakan program-programnya dan menempatkan anggota-anggotanya dalam jajaran pemerintahan. Di Indonesia peran Parpol sangat besar sehingga hampir semua aspek kebijakan termasuk dalam bidang pendidikan akan melibatkan Parpol. Peran parpol disini dengan menempatkan anggotanya di legislatif dan pimpinan negara maupun daerah (Hasbullah, 2015:77).

5. Interest Group (Kelompok Berkepentingan)

Interest Group ialah suatu kelompok yang beranggotakan orang-orang yang memiliki kepentingan sama, seperti kelompok buruh, nelayan, petani, guru, dan kelompok profesional lainnya. Kelompok ini berusaha mempengaruhi perumus kebijakan formal agar kepentingan kelompoknya dapat terakomodasi dalam kebijakan yang dirumuskan. Kelompok ini biasanya memiliki tuntutan yang bersifat khusus, sempit, dan spesifik (Tilaar & Nugroho, 2012:77-78).

6. Organisasi Masyarakat (Ormas)

Ormas merupakan kumpulan orang yang mempunyai cita-cita dan keinginan sama, bersifat nonpolitis meskipun dalam kiprahnya sering bersentuhan dengan kepentingan politik. Ormas dapat berdiri sendiri (independen) atau berafiliasi dengan organisasi politik tertentu. Dalam perumusan kebijakan pendidikan ormas memiliki harapan dan aspirasi yang kemudian disampaikan kepada para perumus kebijakan formal. Di Indonesia ada beberapa ormas yang memiliki pengaruh besar dalam perumusan kebijakan pendidikan oleh pemerintah seperti NU, Muhammadiyah, ICMI, HMI, PMII, dan KAHMI (Tilaar & Nugroho, 2012:78-79).

7. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah suatu lembaga dimana para elite akademisi berada, perguruan tinggi sering dijadikan ujung tombak dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat yang akan dimasukkan dalam rumusan kebijakan. Peran perguruan tinggi

menjadi sangat penting karena disinilah nilai-nilai idealisme masih dipertahankan, dan dalam mengupayakan berbagai kebijakan tidak akan lepas dari muatan-muatan intelektual. Perumusan kebijakan yang baik seharusnya memuat naskah akademik yang dibahas bersama para akademisi di perguruan tinggi (Tilaar & Nugroho, 2012 :79).

8. Tokoh Perorangan

Dalam berbagai konstelasi, tokoh perorangan memegang peran cukup vital dan terkadang sangat menentukan, dia juga dapat menjadi tokoh sentral. Tokoh perorangan dapat berasal dari berbagai bidang seperti keagamaan, politik, ekonomi, pendidikan, budaya, seni, dan sebagainya

O. Arena Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategik (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki. Wewenang digolongkan menjadi tiga bagian. Pertama, kewenangan tradisional yaitu kewenangan yang didasarkan atas tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, kewenangan legal-rasional atau birokratis ialah kewenangan yang didasarkan atas peraturan-peraturan yang berlaku. Ketiga, kewenangan kharismatis ialah kewenangan yang didasarkan atas adanya jalinan emosional para pengikut terhadap para pemimpinnya.

Meskipun arena yang dipakai dalam implementasi kebijakan tersebut lazimnya berupa birokrasi, tetapi dalam realitasnya kewenangan yang dipakai tidak sekadar monopoli kewenangan legal-rasional. Kewenangan legal-rasional memang mewarnai arena implementasi kebijakan seperti birokrasi. akan tetapi, tidak jarang ia juga masih memerlukan dukungan kewenangan tradisional dan kewenangan kharismatis. Hal

tersebut terasa terutama pada negara-negara yang sedang berkembang. Sungguhpun arena bagi implementasi kebijakan ini telah tersedia, tidak jarang hal-hal yang direkayasa melalui luar gelanggang tersebut juga ikut menentukan. Bahkan bisa terjadi, apa yang telah diperankan dalam arena implementasi kebijakan, telah dirancang jauh-jauh melalui luar gelanggang (Imron, 2012:73).

P. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut:

13. Perumusan masalah kebijakan pendidikan sangatlah penting. Karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijaksanaan pendidikan tersebut beradadi rumusan masalah ini. Perumusan masalah kebijakan, termasuk pendidikan haruslah hati-hati, cermat, dan teliti. Data-data, informasi-informasi, dan keterangan-keterangan yang didapatkan dan merupakan masukan dari banyak peserta kebijaksanaan pendidikan, haruslah dapat diakomodasi serepresentatif mungkin.
14. Penyusunan agenda kebijakan. Dari masalah-masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah-masalah dari prioritas yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Pengurutan masalah dari yang krusial sampai yang paling tidak krusial itu sangat penting karena karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. Dengan demikian, masalah-masalah yang diagendakan tersebut dengan sendirinya haruslah masalah-masalah yang mungkin saja dapat diselesaikan. Ini mengingat bahwa hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan tersebut berkonsekuensi logis bagi persediaan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusiawi maupun non manusiawi (prasarana dan dana).
15. Membuat proposal kebijakan. Yang dimaksud dengan proposal kebijakan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mengidentifikasi dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi

masing-masing alternatif ditinjau dari sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif yang tepat untuk memecahkan masalah.

16. Pengesahan perumusan kebijakan, sebagaimana suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Pengesahan ini penting, karena sejak saat itulah dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pelaksanaan kebijakan. Pengesahan atau yang sering disebut dengan legalitas, adalah suatu konstitusionalisasi alternatif-alternatif pemecahan masalah terpilih yang selama diupayakan. Pengesahan ini penting, agar siapapun yang bermaksud diikat oleh rumusan kebijakan tersebut.

BAB III

PENUTUP

G. Kesimpulan

Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan yang dijelaskan pada paper ini meliputi Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan, Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan, Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan. Pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu: Faktor Rumusan Kebijakan, Faktor Personil Pelaksana, Faktor Sistem Organisasi Pelaksana (Rohman, 2009:147). Solichin (Rohman, 2009:110-114), menyatakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, yaitu: Pendekatan Struktural, Pendekatan Prosedural dan Manajerial, Perilaku, Pendekatan Politik.

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker).

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategic (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki.

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Perumusan masalah kebijaksanaan pendidikan; 2) Penyusunan agenda kebijakan; 3) Membuat proposal kebijakan; 4) Pengesahan perumusan kebijakan.

H. Saran

Dalam upaya merumuskan kebijakan dalam implementasi kebijakan pendidikan yang berkualitas sebaiknya diarahkan pada: (1) Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan hari ini, hari esok dan masa depan. (2) Kepemilikan keimanan tinggi yang dapat memompa semangat berikhtiar dan berijtihad memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan hidupnya. (3) peningkatan harkat martabat dan kemuliaan diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya, melalui peningkatan

akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan pedoman hidup bermasyarakat. (4) Peningkatan kemandirian yang dapat dijadikan modal utama untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. (5) Peningkatan apresiasi, rasa hormat, dan kesetiaan terhadap masyarakat dan bangsanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Triastuti, Maria Rosarie Harni. 2003. Rekonsiliasi Nilai Demokrasi dan Birokrasi dalam Proses Formulasi Kebijakan Publik. *Jurnal Administrasi Publik*. 2 (2) : 128.
- Hasbullah. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R. & Riant Nugroho. 2012. Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aripin, Sofjan & Muhammad Daud. 2014. Peran Administrator Publik dalam Formulasi dan Implementasi kebijakan. *Jurnal Academica Fisip Untad*. 06 (01): 1158-1161.
- Rohman, Arif. 2009. Kebijakan Pendidikan: Ideologi, Proses Politik, dan Peran Birokrasi dalam Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusdiana, A. 2015. Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana, A. 2020. Rencana Mutu Pembelajaran (RMP) Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

KELOMPOK 5

Nama Mahasiswa : Fakhurramadhan
NIM : 1172010028 **Kelompok: 6 MPI 6A**
Judul Makalah : Implementasi Kebijakan Pendidikan **Kelompok: 3 MPI 6A**
Dikerjakan Hari/Tgl : 29 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | Pada halaman i pada bagian akhir tidak ada tanggal tertera | √ | |
| 2. | Pada halaman 2 Jarak spasinya tidak sejajar | √ | |
| 3. | Pada halaman 1 Acap kali seharusnya dipisah | | √ |
| 4. | Pada halaman 7 "tahapan-tahapan proses" Tidak ada ruang spasinya. | | √ |

Garut, 29 Mei 2020



Fakhurramadhan
1172010028

**PAPER KELOMPOK 3
YANG DIREVISI
KELOMPOK 6**








JUDUL: IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Mata Kuliah: Kebijakan Pendidikan

Kelompok: 3 (Tiga)

SMT/Kelas: VI-A

| | |
|--|---|
|  | Nama : Arif Aliyudin NIM : 1172010013 Jabatan : Ketua Kelompok Email : arifparthadireja3@gmail.com |
|  | Nama : Ayuningtias Fahmiatul Iqlima NIM : 1172010016 Jabatan : Sekretaris Kelompok Email : amaiqli4@gmail.com |
|  | Nama : Asy-Syifa Rizqiawati Casmat NIM : 1172010015 Jabatan : Anggota Kelompok Email : asyiffariskia@gmail.com |
|  | Nama : Arini Fitriani Nabilah NIM : 1172010014 Jabatan : Anggota Kelompok Email : arinifitriyanabilah@gmail.com |
|  | Nama : Arief Maulana Saputra NIM : 1172010012 Jabatan : Anggota Kelompok Email : saputrarief42@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PAPER

Disusun untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu

Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh

Kelompok 3

| | |
|------------------------------|--------------|
| Arief Maulana Saputra | (1172010012) |
| Arif Aliyudin | (1172010013) |
| Arini Fitriyani Nabilah | (1172010014) |
| Asy-Syifa Rizqiwati Casmat | (1172010015) |
| Ayuningtias Fahmiatul Iqlima | (1172010016) |



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan paper ini dengan judul “Implementasi Kebijakan Pendidikan”. Paper ini berisikan tentang informasi mengenai konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.

Tujuan kami menyusun paper ini adalah untuk melengkapi salah satu tugas kelompok terstruktur Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan sekaligus untuk menambah pengetahuan kami mengenai implementasi kebijakan pendidikan. Dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan berbagai masalah, baik yang bersumber dari kami maupun yang datang dari faktor luar diri kami. Namun, dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan dukungan yang tak henti-hentinya dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, kami sangat mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung dan berpartisipasi dalam penulisan paper ini, terutama kepada kedua orang tua dan keluarga kami. Tidak lupa pula kepada dosen pembimbing mata kuliah Kebijakan Pendidikan dan juga rekan-rekan.

Kami mengakui dalam penulisan paper ini masih banyak kekurangan karena kami masih dalam proses belajar. Oleh karena itu kami mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan paper ini. Kami berharap semoga paper ini dapat berguna sebagai salah satu pedoman dan menambah pengetahuan baik bagi kami maupun bagi pembaca.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I_PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penulisan | 2 |
| BAB II_PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan | 3 |
| B. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan | 5 |
| C. Arena Kebijakan Pendidikan | 8 |
| D. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan | 9 |
| BAB III_PENUTUP | 11 |
| A. Kesimpulan | 11 |
| B. Saran | 12 |
| DAFTAR PUSTAKA | 13 |

BAB I

PENDAHULUAN

M. Latar Belakang Masalah

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses pewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarananya. (Imron, 2012:3)

Tatkala masyarakat sendiri yang menyelenggarakan pendidikan, tatkala itulah pendidikan sekadar dipandang sebagai peristiwa sosial. Hanya karena bertambahnya tuntutan, bertambahnya kompleksitas kehidupan, pendidikan yang diselenggarakan masyarakat sendiri tanpa adanya intervensi dari penguasa atau pemerintah umumnya tidak memadai. Lebih-lebih dalam masyarakat sekarang dimana perkembangan kehidupan demikian kompleks, pendidikan yang hanya diselenggarakan oleh masyarakat, terutama dalam kepengurusannya secara makro, tidak lagi memadai bahkan mustahil terjadi (Imron, 2012:4).

Itulah sebabnya, pengurusan masalah-masalah pendidikan dibutuhkan intervensi dari pemerintah atau penguasa. Di negara maju sendiri, yang masyarakatnya sudah mempunyai kesadaran yang sedemikian tinggi terhadap pendidikan, dalam realitasnya masih juga membutuhkan intervensi pemerintah, biarpun dalam kadar yang tak seberapa besar. Amerika Serikat adalah satu negara yang dapat diambil sebagai contohnya (Imron, 2012:4).

Menjadikan sebagai peristiwa politik di negara-negara yang sudah merdeka, lebih-lebih yang baru saja merdeka tentulah dipandang penting. Selain alasan tidak memadainya pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tanpa intervensi dari pemerintah, juga terdapat alasan yang lebih fundamental. Sebab dalam realitasnya pewarisan budaya bagi generasi terdahulu kepada generasi berikutnya acap diwarnai

oleh pertentangan atau konflik-konflik. Pertentangan dan konflik ini selalu terjadi karena adanya anggapan-anggapan yang berbeda mengenai apa yang mesti diwariskan dan bagaimana cara mewariskannya. Jika dalam masyarakat yang budayanya tunggal dan homogen saja konflik-konflik demikian dapat dan bahkan sering terjadi, lebih-lebih dalam masyarakat yang budayanya heterogen atau majemuk (Imron, 2012:4).

N. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam paper ini adalah (RMP, 2020:5):

17. Bagaimana konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan?
18. Bagaimana identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan?
19. Bagaimana arena kebijakan pendidikan?
20. Bagaimana langkah umum kebijakan pendidikan?

O. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan dan manfaat penulisan paper ini adalah untuk:

17. Untuk mengetahui konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.
18. Untuk mengetahui identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.
19. Untuk mengetahui arena kebijakan pendidikan.
20. Untuk mengetahui langkah umum kebijakan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

Q. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan

13. Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Rusdiana (2015:133), implementasi kebijakan merupakan cara untuk melaksanakan suatu kebijakan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Semua bidang kehidupan mempunyai kebijakannya masing-masing untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan pembatasan perilaku, sehingga mempunyai arah yang jelas dalam melangkah ke masa depan. Kebijakan tersebut tidak terkecuali juga ada pada bidang pendidikan yang sering disebut dengan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan dilatarbelakangi oleh adanya masalah dalam bidang pendidikan. Masalah kebijakan pendidikan muncul ketika adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan kenyataan penyelenggaraan pendidikan.

Tilaar & Nugroho (2008:140) mengemukakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan proses perumusan langkah-langkah strategis penyelenggaraan pendidikan dengan menjabarkan visi & misi pendidikan guna mencapai terwujudnya tujuan pendidikan yang dibuat dalam kurun waktu tertentu.

Meter & Horn (Rohman, 2009:106), mengemukakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan adalah keseluruhan tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok dan pemerintah atau instansi swasta untuk menjalankan suatu kebijakan yang telah dibuat sebelumnya guna mencapai tujuan pendidikan.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Kesuksesan implementasi kebijakan pendidikan terletak pada adanya dukungan dari pemerintah, Dinas Pendidikan, masyarakat, dan sekolah yang saling berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Commented [H28]: Konten

Koreksi: Terdapat penggunaan sumber yang tidak 5 tahun terakhir

Solusi: Seharusnya penggunaan sumber yang digunakan harus 5 tahun terakhir

14. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan

Rohman (2009:147), menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu:

m. Faktor Rumusan Kebijakan

Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sasarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diimplementasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak.

n. Faktor Personil Pelaksana

Faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepartaian masing-masing. Semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan.

o. Faktor Sistem Organisasi Pelaksana

Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, yakni menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.

15. Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan

Solichin (Rohman, 2009:110-114), mengemukakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, keempat pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

Commented [H29]: Konten

Koreksi: Terdapat penggunaan sumber yang tidak 5 tahun terakhir

Solusi: Seharusnya penggunaan sumber yang digunakan dalam paper 5 tahun terakhir

q. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini berpandangan bahwa dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi kebijakan pendidikan harus dilakukan secara struktural sesuai dengan tahapan atau tingkatannya. Semua proses dilakukan sesuai dengan hierarki suatu organisasi dan sangat birokratis. Hal inilah yang menyebabkan pendekatan ini menjadi kaku jika diterapkan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan karena terlalu birokratis.

r. Pendekatan Prosedural dan Manajerial

Dalam pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur birokrasi pelaksana, tetapi dalam pendekatan ini lebih kepada proses pengembangan prosedur yang relevan dan teknik-teknik yang dirancang dengan tepat. Pendekatan ini membutuhkan beberapa peralatan canggih untuk mengimplementasikan suatu kebijakan pendidikan.

s. Pendekatan Perilaku

Pendekatan ini meletakkan perilaku manusia sebagai pelaksana dari seluruh kegiatan implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan pendidikan akan berjalan dengan baik, bila perilaku manusia dengan semua sifat-sifatnya juga dikategorikan baik.

t. Pendekatan Politik

Pendekatan ini menekankan pada faktor-faktor politik yang berkuasa dalam memperlancar dan menghambat proses implementasi kebijakan pendidikan. Implementasi kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan realitas-realitas politik.

R. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem

kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker). Sementara itu, aktor yang mempunyai kualifikasi atau karakteristik lain dengan tuntutan ekstern, dikenal sebagai kelompok-kelompok kepentingan, partai politik, pimpinan elit profesi dan lain-lain. Untuk dapat tetap bertahan bermain di dalam sistem tersebut, mereka harus memiliki komitmen terhadap aturan main, yang pada mulanya dirumuskan secara bersama-sama oleh semua aktor.

Pada tataran ini komitmen para aktor akan menjadikan menjadikan mereka mematuhi aturan atau norma bersama. Selain itu, kepatuhan terhadap norma ini bahkan menjadi keharusan, karena diasumsikan bahwa pencapaian tujuan sistem akan terwujud jika semua aktor mematuhi norma bersama. Di Indonesia pengaruh aktor-aktor elit dalam proses pembuatan kebijakan sangat kental. Aktor tersebut dapat berasal dari institusi formal seperti lembaga legislatif dan eksekutif ataupun dari non-institusional seperti kelompok kepentingan dan partai politik. **Sharing power** hanya terjadi dalam tataran fundamental kebijakan akan tetapi tidak terjadi dalam tataran empiri dalam arti sharing power menjadi sumber terjadinya dominasi power oleh aktor-aktor kunci tersebut (Triastuti, 2003:128).

Menurut Hasbullah (2015:75) Aktor-aktor yang terlibat dalam proses formulasi kebijakan pendidikan tersebut terbagi dalam:

1. Legislatif

Legislatif sering dimaksudkan sebagai pembentuk undang-undang dan perumus kebijakan. Peran mereka sangat menentukan, karena pengesahan suatu tata aturan agar menjadi kebijakan seperti undang-undang, peraturan pemerintah, dan peraturan daerah ada ditangan mereka. Legislatif disebut sebagai aktor utama dalam merumuskan / mengesahkan kebijakan, para legislator tersebut berada pada tataran MPR, DPD, DPR, DPRD I, dan DPRD II.

Commented [H30]: Teknis

Koreksi: Terdapat penulisan bahasa asing yang tidak dicetak miring

Solus: Seharusnya penulisan bahasa asing dalam paper dicetak miring

2. Eksekutif

Eksekutif disini adalah para pelaksana undang-undang sekaligus berperan dalam merumuskan kebijakan agar kebijakan yang dibuat atau dirumuskan oleh legislatif dapat dilaksanakan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional. Eksekutif biasanya merumuskan kembali kebijakan yang dibuat legislatif dalam bentuk kebijakan jbaran. Eksekutif memiliki kekuasaan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kebijakan yang dibuat oleh legislatif serta merumuskan kembali atau tidak merumuskan dengan alasan tertentu. Aktor eksekutif disini antara lain Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati, Walikota, dan Kepala Dinas. Sedangkan aktor eksekutif dalam bidang pendidikan adalah Mendiknas, Menag, Dirjen, Kepala Dinas, dan Rektor (Tilaar & Nugroho, 2012 : 75-76).

3. Administrator

Administrator sebagai perumus dan implementator kebijakan memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan Negara yang akan terimplementasikan dalam setiap program nyata yang akan dirasakan oleh masyarakat, dengan tujuan utama masyarakat sejahtera. Formulasi merupakan langkah awal dan menjadikan pedoman bagi para administrator dalam menjalankan setiap program dan kegiatan yang akan dilaksanakannya. Administrator sebagai penyelenggara pemerintahan mempunyai peranan sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan suatu kebijakan yang dibuatnya. Administrasi publik mempunyai peranan yang lebih besar dan lebih banyak terlibat dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi kebijakan publik. Peran administrator sebagai aktor dalam kebijakan publik sangat menentukan akan terumusnya suatu kebijakan untuk tercapainya suatu tujuan dengan berbagai keahlian yang dimiliki oleh administrator, Peran para aktor administrator dalam proses suatu kebijakan akan ditentukan oleh kecermatan dan kepiawaian dalam memahami dan melaksanakan tahapan-tahapan proses kebijakan itu dirumuskan. Kegiatan ini merupakan pengawalan agar kebijakan yang ditetapkan sesuai dengan harapan (Aripin & Daud, 2014:1158-1161).

4. Partai Politik

Partai politik adalah sekelompok orang yang terorganisir serta berusaha untuk mengendalikan pemerintahan agar dapat melaksanakan program-programnya dan menempatkan anggota-anggotanya dalam jajaran pemerintahan. Di Indonesia peran Parpol sangat besar sehingga hampir semua aspek kebijakan termasuk dalam bidang pendidikan akan melibatkan Parpol. Peran parpol disini dengan menempatkan anggotanya di legislatif dan pimpinan negara maupun daerah (Hasbullah, 2015:77).

5. Interest Group (Kelompok Berkepentingan)

Interest Group ialah suatu kelompok yang beranggotakan orang-orang yang memiliki kepentingan sama, seperti kelompok buruh, nelayan, petani, guru, dan kelompok profesional lainnya. Kelompok ini berusaha mempengaruhi perumus kebijakan formal agar kepentingan kelompoknya dapat terakomodasi dalam kebijakan yang dirumuskan. Kelompok ini biasanya memiliki tuntutan yang bersifat khusus, sempit, dan spesifik (Tilaar & Nugroho, 2012:77-78).

6. Organisasi Masyarakat (Ormas)

Ormas merupakan kumpulan orang yang mempunyai cita-cita dan keinginan sama, bersifat nonpolitis meskipun dalam kiprahnya sering bersentuhan dengan kepentingan politik. Ormas dapat berdiri sendiri (independen) atau berafiliasi dengan organisasi politik tertentu. Dalam perumusan kebijakan pendidikan ormas memiliki harapan dan aspirasi yang kemudian disampaikan kepada para perumus kebijakan formal. Di Indonesia ada beberapa ormas yang memiliki pengaruh besar dalam perumusan kebijakan pendidikan oleh pemerintah seperti NU, Muhammadiyah, ICMI, HMI, PMII, dan KAHMI (Tilaar & Nugroho, 2012:78-79).

7. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah suatu lembaga dimana para elite akademisi berada, perguruan tinggi sering dijadikan ujung tombak dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat yang akan dimasukkan dalam rumusan kebijakan. Peran perguruan tinggi

menjadi sangat penting karena disinilah nilai-nilai idealisme masih dipertahankan, dan dalam mengupayakan berbagai kebijakan tidak akan lepas dari muatan-muatan intelektual. Perumusan kebijakan yang baik seharusnya memuat naskah akademik yang dibahas bersama para akademisi di perguruan tinggi (Tilaar & Nugroho, 2012 :79).

8. Tokoh Perorangan

Dalam berbagai konstelasi, tokoh perorangan memegang peran cukup vital dan terkadang sangat menentukan, dia juga dapat menjadi tokoh sentral. Tokoh perorangan dapat berasal dari berbagai bidang seperti keagamaan, politik, ekonomi, pendidikan, budaya, seni, dan sebagainya

S. Arena Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategik (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki. Wewenang digolongkan menjadi tiga bagian. Pertama, kewenangan tradisional yaitu kewenangan yang didasarkan atas tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, kewenangan legal-rasional atau birokratis ialah kewenangan yang didasarkan atas peraturan-peraturan yang berlaku. Ketiga, kewenangan kharismatis ialah kewenangan yang didasarkan atas adanya jalinan emosional para pengikut terhadap para pemimpinnya.

Meskipun arena yang dipakai dalam implementasi kebijakan tersebut lazimnya berupa birokrasi, tetapi dalam realitasnya kewenangan yang dipakai tidak sekadar monopoli kewenangan legal-rasional. Kewenangan legal-rasional memang mewarnai arena implementasi kebijakan seperti birokrasi. akan tetapi, tidak jarang ia juga masih memerlukan dukungan kewenangan tradisional dan kewenangan kharismatis. Hal

tersebut terasa terutama pada negara-negara yang sedang berkembang. Sungguhpun arena bagi implementasi kebijakan ini telah tersedia, tidak jarang hal-hal yang direkayasa melalui luar gelanggang tersebut juga ikut menentukan. Bahkan bisa terjadi, apa yang telah diperankan dalam arena implementasi kebijakan, telah dirancang jauh-jauh melalui luar gelanggang (Imron, 2012:73).

T. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut:

17. Perumusan masalah kebijakan pendidikan sangatlah penting. Karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijaksanaan pendidikan tersebut beradadi rumusan masalah ini. Perumusan masalah kebijakan, termasuk pendidikan haruslah hati-hati, cermat, dan teliti. Data-data, informasi-informasi, dan keterangan-keterangan yang didapatkan dan merupakan masukan dari banyak peserta kebijaksanaan pendidikan, haruslah dapat diakomodasi serepresentatif mungkin.
18. Penyusunan agenda kebijakan. Dari masalah-masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah-masalah dari prioritas yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Pengurutan masalah dari yang krusial sampai yang paling tidak krusial itu sangat penting karena karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. Dengan demikian, masalah-masalah yang diagendakan tersebut dengan sendirinya haruslah masalah-masalah yang mungkin saja dapat diselesaikan. Ini mengingat bahwa hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan tersebut berkonsekuensi logis bagi persediaan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusiawi maupun non manusiawi (prasarana dan dana).
19. Membuat proposal kebijakan. Yang dimaksud dengan proposal kebijakan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mengidentifikasi dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi

masing-masing alternatif ditinjau dari sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif yang tepat untuk memecahkan masalah.

20. Pengesahan perumusan kebijakan, **sebagaimanasuatu** rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Pengesahan ini penting, karena sejak saat itulah dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pelaksanaan kebijakan. Pengesahan atau yang sering disebut dengan legalitas, adalah suatu konstitusionalisasi alternatif-alternatif pemecahan masalah terpilih yang selama diupayakan. Pengesahan ini penting, agar siapapun yang bermaksud diikat oleh rumusan kebijakan tersebut.

Commented [H31]: Teknis

Koreksi: Terdapat dua kata yang dijadikan satu kata atau tidak memakai spasi sehingga berdempetan

Solusi: Seharusnya menggunakan spasi, sehingga memudahkan untuk membaca dan tidak berdempetan

BAB III

PENUTUP

I. Kesimpulan

Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan yang dijelaskan pada paper ini meliputi Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan, Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan, Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan. Pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu: Faktor Rumusan Kebijakan, Faktor Personil Pelaksana, Faktor Sistem Organisasi Pelaksana (Rohman, 2009:147). Solichin (Rohman, 2009:110-114), menyatakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, yaitu: Pendekatan Struktural, Pendekatan Prosedural dan Manajerial, Perilaku, Pendekatan Politik.

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker).

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategic (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki.

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Perumusan masalah kebijaksanaan pendidikan; 2) Penyusunan agenda kebijakan; 3) Membuat proposal kebijakan; 4) Pengesahan perumusan kebijakan.

J. Saran

Dalam upaya merumuskan kebijakan dalam implementasi kebijakan pendidikan yang berkualitas sebaiknya diarahkan pada: (1) Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan hari ini, hari esok dan masa depan. (2) Kepemilikan keimanan tinggi yang dapat memompa semangat berikhtiar dan berijtihad memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan hidupnya. (3) peningkatan harkat martabat dan kemuliaan diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya, melalui peningkatan

akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan pedoman hidup bermasyarakat. (4) Peningkatan kemandirian yang dapat dijadikan modal utama untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. (5) Peningkatan apresiasi, rasa hormat, dan kesetiaan terhadap masyarakat dan bangsanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Triastuti, Maria Rosarie Harni. 2003. Rekonsiliasi Nilai Demokrasi dan Birokrasi dalam Proses Formulasi Kebijakan Publik. *Jurnal Administrasi Publik*. 2 (2) : 128.
- Hasbullah. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R. & Riant Nugroho. 2012. Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aripin, Sofjan & Muhammad Daud. 2014. Peran Administrator Publik dalam Formulasi dan Implementasi kebijakan. *Jurnal Academica Fisip Untad*. 06 (01): 1158-1161.
- Rohman, Arif. 2009. Kebijakan Pendidikan: Ideologi, Proses Politik, dan Peran Birokrasi dalam Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusdiana, A. 2015. Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana, A. 2020. Rencana Mutu Pembelajaran (RMP) Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

KELOMPOK 6

Nama Mahasiswa : Gilda Nurbani
NIM : 1172010032 **Kelompok: 6 MPI 6A**
Judul Makalah : Implementasi Kebijakan Pendidikan **Kelompok: 3 MPI 6A**
Dikerjakan Hari/Tgl : 29 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | Halaman 3, paragraf 2, Koreksi: Terdapat penggunaan sumber yang todak 5 tahun terakhir. Solusi: seharusnya yang menjadi penggunaan sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020. | √ | |
| 2. | Halaman 4, paragraf 1, point 2. Koreksi: Terdapat penggunaan sumber tidak 5 tahun terakhir Solusi: seharusnya yang menjadi penggunaan sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020. | √ | |
| 3. | Halaman 6, paragraf 1. Koreksi: Terdapat penulisan bahasa asing yang tidak dicetak miring. Solusi: Seharusnya dalam penulisan bahasa asing dicetak miring | | √ |
| 4. | Halaman 11, sub point 4. Koreksi: Terdapat dua kata dalam satu kata atau berdempetan. Solusi: Seharusnya diberi spasi sehingga tidak saling berdempetan dan memudahkan untuk dibaca | | √ |

Garut, 29 Mei 2020



Gilda Nurbani
1172010032

**PAPER KELOMPOK 3
YANG DIREVISI
KELOMPOK 7**





JUDUL: IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Mata Kuliah: Kebijakan Pendidikan

Kelompok: 3 (Tiga)

SMT/Kelas: VI-A

| | |
|--|---|
|  | Nama : Arif Aliyudin NIM : 1172010013 Jabatan : Ketua Kelompok Email : arifparthadireja3@gmail.com |
|  | Nama : Ayuningtias Fahmiatul Iqlima NIM : 1172010016 Jabatan : Sekretaris Kelompok Email : amaiqli4@gmail.com |
|  | Nama : Asy-Syifa Rizqiwati Casmat NIM : 1172010015 Jabatan : Anggota Kelompok Email : asyiffariskia@gmail.com |
|  | Nama : Arini Fitriani Nabilah NIM : 1172010014 Jabatan : Anggota Kelompok Email : arinifitriyaninabilah@gmail.com |
|  | Nama : Arief Maulana Saputra NIM : 1172010012 Jabatan : Anggota Kelompok Email : saputrarief42@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PAPER

Disusun untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu

Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh

Kelompok 3

| | |
|------------------------------|--------------|
| Arief Maulana Saputra | (1172010012) |
| Arif Aliyudin | (1172010013) |
| Arini Fitriyani Nabilah | (1172010014) |
| Asy-Syifa Rizqiwati Casmat | (1172010015) |
| Ayuningtias Fahmiatul Iqlima | (1172010016) |



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan paper ini dengan judul “Implementasi Kebijakan Pendidikan”. Paper ini berisikan tentang informasi mengenai konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.

Tujuan kami menyusun paper ini adalah untuk melengkapi salah satu tugas kelompok terstruktur Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan sekaligus untuk menambah pengetahuan kami mengenai implementasi kebijakan pendidikan. Dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan berbagai masalah, baik yang bersumber dari kami maupun yang datang dari faktor luar diri kami. Namun, dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan dukungan yang tak henti-hentinya dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, kami sangat mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung dan berpartisipasi dalam penulisan paper ini, terutama kepada kedua orang tua dan keluarga kami. Tidak lupa pula kepada dosen pembimbing mata kuliah Kebijakan Pendidikan dan juga rekan-rekan.

Kami mengakui dalam penulisan paper ini masih banyak kekurangan karena kami masih dalam proses belajar. Oleh karena itu kami mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan paper ini. Kami berharap semoga paper ini dapat berguna sebagai salah satu pedoman dan menambah pengetahuan baik bagi kami maupun bagi pembaca.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I_PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penulisan..... | 2 |
| BAB II_PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan..... | 3 |
| B. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan..... | 5 |
| C. Arena Kebijakan Pendidikan..... | 8 |
| D. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan..... | 9 |
| BAB III_PENUTUP..... | 11 |
| A. Kesimpulan..... | 11 |
| B. Saran..... | 12 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 13 |

BAB I PENDAHULUAN

P. Latar Belakang Masalah

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses pewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarannya. (Imron, 2012:3)

[Tatkala] masyarakat sendiri yang menyelenggarakan pendidikan, tatkala itulah pendidikan sekadar dipandang sebagai peristiwa sosial. Hanya karena bertambahnya tuntutan, bertambahnya kompleksitas kehidupan, pendidikan yang diselenggarakan masyarakat sendiri tanpa adanya intervensi dari penguasa atau pemerintah umumnya tidak memadai. Lebih-lebih dalam masyarakat sekarang dimana perkembangan kehidupan demikian kompleks, pendidikan yang hanya diselenggarakan oleh masyarakat, terutama dalam kepengurusannya secara makro, tidak lagi memadai bahkan mustahil terjadi (Imron, 2012:4).

Itulah sebabnya, pengurusan masalah-masalah pendidikan dibutuhkan intervensi dari pemerintah atau penguasa. Di negara maju sendiri, yang masyarakatnya sudah mempunyai kesadaran yang sedemikian tinggi terhadap pendidikan, dalam realitasnya masih juga membutuhkan intervensi pemerintah, biarpun dalam kadar yang tak seberapa besar. Amerika Serikat adalah satu negara yang dapat diambil sebagai contohnya (Imron, 2012:4).

Menjadikan sebagai peristiwa politik di negara-negara yang sudah merdeka, lebih-lebih yang baru saja merdeka tentulah dipandang penting. Selain alasan tidak memadainya pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tanpa intervensi dari pemerintah, juga terdapat alasan yang lebih fundamental. Sebab dalam realitasnya pewarisan budaya bagi generasi terdahulu kepada generasi berikutnya acap diwarnai

Commented [32]: Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020

Commented [33]: seharusnya untuk alenia atau paragraf dimulai setelah ketukan ke-7

oleh pertentangan atau konflik-konflik. Pertentangan dan konflik ini selalu terjadi karena adanya anggapan-anggapan yang berbeda mengenai apa yang mesti diwariskan dan bagaimana cara mewariskannya. Jika dalam masyarakat yang budayanya tunggal dan homogen saja konflik-konflik demikian dapat dan bahkan sering terjadi, lebih-lebih dalam masyarakat yang budayanya heterogen atau majemuk (Imron, 2012:4).

Q. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam paper ini adalah (RMP, 2020:5):

21. Bagaimana konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan?
22. Bagaimana identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan?
23. Bagaimana arena kebijakan pendidikan?
24. Bagaimana langkah umum kebijakan pendidikan?

R. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan dan manfaat penulisan paper ini adalah untuk:

21. Untuk mengetahui konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.
22. Untuk mengetahui identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.
23. Untuk mengetahui arena kebijakan pendidikan.
24. Untuk mengetahui langkah umum kebijakan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

U. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan

16. Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan

[Menurut Rusdiana (2015:133), implementasi kebijakan merupakan cara untuk melaksanakan suatu kebijakan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Semua bidang kehidupan mempunyai kebijakannya masing-masing untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan pembatasan perilaku, sehingga mempunyai arah yang jelas dalam melangkah ke masa depan. Kebijakan tersebut tidak terkecuali juga ada pada bidang pendidikan yang sering disebut dengan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan dilatarbelakangi oleh adanya masalah dalam bidang pendidikan. Masalah kebijakan pendidikan muncul ketika adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan kenyataan penyelenggaraan pendidikan.

[Tilaar & Nugroho (2008:140)] mengemukakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan proses perumusan langkah-langkah strategis penyelenggaraan pendidikan dengan menjabarkan visi & misi pendidikan guna mencapai terwujudnya tujuan pendidikan yang dibuat dalam kurun waktu tertentu.

[Meter & Horn (Rohman, 2009:106)], mengemukakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan adalah keseluruhan tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok dan pemerintah atau instansi swasta untuk menjalankan suatu kebijakan yang telah dibuat sebelumnya guna mencapai tujuan pendidikan.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Kesuksesan implementasi kebijakan pendidikan terletak pada adanya dukungan dari pemerintah, Dinas Pendidikan, masyarakat, dan sekolah yang saling berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Commented [34]: Seharusnya untuk alenia di mulai setelah ketukan ke-7

Commented [35]: Kenapa disini tahun 2008 sedangkan di daftar pustaka tahun 2012, sehingga tidak ada di dapus

Commented [36]: Seharusnya yang menjadi sumber adalah buku/jurn terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020

Commented [37]: Seharusnya yang menjadi sumber adalah buku/jurn terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020

17. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan

Rohman (2009:147), menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu:

p. Faktor Rumusan Kebijakan

Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sasarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diimplementasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak.

q. Faktor Personil Pelaksana

Faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepartaian masing-masing. Semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan.

r. Faktor Sistem Organisasi Pelaksana

Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, yakni menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.

18. Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan

Solichin (Rohman, 2009:110-114), mengemukakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, keempat pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

u. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini berpandangan bahwa dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi kebijakan pendidikan harus dilakukan secara struktural sesuai dengan tahapan atau tingkatannya. Semua proses dilakukan sesuai dengan hierarki suatu organisasi dan sangat birokratis. Hal inilah yang menyebabkan pendekatan ini menjadi kaku jika diterapkan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan karena terlalu birokratis.

v. Pendekatan Prosedural dan Manajerial

Dalam pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur birokrasi pelaksana, tetapi dalam pendekatan ini lebih kepada proses pengembangan prosedur yang relevan dan teknik-teknik yang dirancang dengan tepat. Pendekatan ini membutuhkan beberapa peralatan canggih untuk mengimplementasikan suatu kebijakan pendidikan.

w. Pendekatan Perilaku

Pendekatan ini meletakkan perilaku manusia sebagai pelaksana dari seluruh kegiatan implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan pendidikan akan berjalan dengan baik, bila perilaku manusia dengan semua sifat-sifatnya juga dikategorikan baik.

x. Pendekatan Politik

Pendekatan ini menekankan pada faktor-faktor politik yang berkuasa dalam memperlancar dan menghambat proses implementasi kebijakan pendidikan. Implementasi kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan realitas-realitas politik.

V. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan

Menurut [Triastuti \(2003:128\)](#), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem

Commented [38]: Seharusnya yang menjadi sumber adalah buku/jurn terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020

kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker). Sementara itu, aktor yang mempunyai kualifikasi atau karakteristik lain dengan tuntutan ekstern, dikenal sebagai kelompok-kelompok kepentingan, partai politik, pimpinan elit profesi dan lain-lain. Untuk dapat tetap bertahan bermain di dalam sistem tersebut, mereka harus memiliki komitmen terhadap aturan main, yang pada mulanya dirumuskan secara bersama-sama oleh semua aktor.

Pada tataran ini komitmen para aktor akan menjadikan **menjadikan** mereka mematuhi aturan atau norma bersama. Selain itu, kepatuhan terhadap norma ini bahkan menjadi keharusan, karena diasumsikan bahwa pencapaian tujuan sistem akan terwujud jika semua aktor mematuhi norma bersama. Di Indonesia pengaruh aktor-aktor elit dalam proses pembuatan kebijakan sangat kental. Aktor tersebut dapat berasal dari institusi formal seperti lembaga legislatif dan eksekutif ataupun dari non-institusional seperti kelompok kepentingan dan partai politik. **Sharing power** hanya terjadi dalam tataran fundamental kebijakan akan tetapi tidak terjadi dalam tataran empiri dalam arti sharing power menjadi sumber terjadinya dominasi power oleh aktor-aktor kunci tersebut (Triastuti, 2003:128).

Menurut Hasbullah (2015:75) Aktor-aktor yang terlibat dalam proses formulasi kebijakan pendidikan tersebut terbagi dalam:

1. Legislatif

Legislatif sering dimaksudkan sebagai pembentuk undang-undang dan perumus kebijakan. Peran mereka sangat menentukan, karena pengesahan suatu tata aturan agar menjadi kebijakan seperti undang-undang, peraturan pemerintah, dan peraturan daerah ada ditangan mereka. Legislatif disebut sebagai aktor utama dalam merumuskan / mengesahkan kebijakan, para legislator tersebut berada pada tataran MPR, DPD, DPR, DPRD I, dan DPRD II.

Commented [39]: Dalam pengetikan seharusnya lebih diperhatikan lagi agar tidak terjadi kata berulang yang menjadikan kalimat rancu

Commented [40]: Untuk penulisan bahasa asing seharusnya dicetak miring

2. Eksekutif

Eksekutif disini adalah para pelaksana undang-undang sekaligus berperan dalam merumuskan kebijakan agar kebijakan yang dibuat atau dirumuskan oleh legislatif dapat dilaksanakan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional. Eksekutif biasanya merumuskan kembali kebijakan yang dibuat legislatif dalam bentuk kebijakan jabaran. Eksekutif memiliki kekuasaan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kebijakan yang dibuat oleh legislatif serta merumuskan kembali atau tidak merumuskan dengan alasan tertentu. Aktor eksekutif disini antara lain Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati, Walikota, dan Kepala Dinas. Sedangkan aktor eksekutif dalam bidang pendidikan adalah Mendiknas, Menag, Dirjen, Kepala Dinas, dan Rektor (Tilaar & Nugroho, 2012 : 75-76).

3. Administrator

Administrator sebagai perumus dan implementator kebijakan memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan Negara yang akan terimplementasikan dalam setiap program nyata yang akan dirasakan oleh masyarakat, dengan tujuan utama masyarakat sejahtera. Formulasi merupakan langkah awal dan menjadikan pedoman bagi para administrator dalam menjalankan setiap program dan kegiatan yang akan dilaksanakannya. Administrator sebagai penyelenggara pemerintahan mempunyai peranan sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan suatu kebijakan yang dibuatnya. Administrasi publik mempunyai peranan yang lebih besar dan lebih banyak terlibat dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi kebijakan publik. Peran administrator sebagai aktor dalam kebijakan publik sangat menentukan akan terumusnya suatu kebijakan untuk tercapainya suatu tujuan dengan berbagai keahlian yang dimiliki oleh administrator, Peran para aktor administrator dalam proses suatu kebijakan akan ditentukan oleh kecermatan dan kepiawaian dalam memahami dan melaksanakan tahapan-tahapan proses kebijakan itu dirumuskan. Kegiatan ini merupakan pengawalan agar kebijakan yang ditetapkan sesuai dengan harapan (Aripin & Daud, 2014:1158-1161).

Commented [41]: Seharusnya diberi spasi agar tulisan tidak berdempet

Commented [42]: Seharusnya yang menjadi sumber adalah buku/jurn terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020

4. Partai Politik

Partai politik adalah sekelompok orang yang terorganisir serta berusaha untuk mengendalikan pemerintahan agar dapat melaksanakan program-programnya dan menempatkan anggota-anggotanya dalam jajaran pemerintahan. Di Indonesia peran Parpol sangat besar sehingga hampir semua aspek kebijakan termasuk dalam bidang pendidikan akan melibatkan Parpol. Peran parpol disini dengan menempatkan anggotanya di legislatif dan pimpinan negara maupun daerah (Hasbullah, 2015:77).

5. Interest Group (Kelompok Berkepentingan)

Interest Group ialah suatu kelompok yang beranggotakan orang-orang yang memiliki kepentingan sama, seperti kelompok buruh, nelayan, petani, guru, dan kelompok profesional lainnya. Kelompok ini berusaha mempengaruhi perumus kebijakan formal agar kepentingan kelompoknya dapat terakomodasi dalam kebijakan yang dirumuskan. Kelompok ini biasanya memiliki tuntutan yang bersifat khusus, sempit, dan spesifik (Tilaar & Nugroho, 2012:77-78).

6. Organisasi Masyarakat (Ormas)

Ormas merupakan kumpulan orang yang mempunyai cita-cita dan keinginan sama, bersifat nonpolitis meskipun dalam kiprahnya sering bersentuhan dengan kepentingan politik. Ormas dapat berdiri sendiri (independen) atau berafiliasi dengan organisasi politik tertentu. Dalam perumusan kebijakan pendidikan ormas memiliki harapan dan aspirasi yang kemudian disampaikan kepada para perumus kebijakan formal. Di Indonesia ada beberapa ormas yang memiliki pengaruh besar dalam perumusan kebijakan pendidikan oleh pemerintah seperti NU, Muhammadiyah, ICMI, HMI, PMII, dan KAHMI (Tilaar & Nugroho, 2012:78-79).

7. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah suatu lembaga dimana para elite akademisi berada, perguruan tinggi sering dijadikan ujung tombak dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat yang akan dimasukkan dalam rumusan kebijakan. Peran perguruan tinggi

menjadi sangat penting karena disinilah nilai-nilai idealisme masih dipertahankan, dan dalam mengupayakan berbagai kebijakan tidak akan lepas dari muatan-muatan intelektual. Perumusan kebijakan yang baik seharusnya memuat naskah akademik yang dibahas bersama para akademisi di perguruan tinggi (Tilaar & Nugroho, 2012 :79).

8. Tokoh Perorangan

Dalam berbagai konstelasi, tokoh perorangan memegang peran cukup vital dan terkadang sangat menentukan, dia juga dapat menjadi tokoh sentral. Tokoh perorangan dapat berasal dari berbagai bidang seperti keagamaan, politik, ekonomi, pendidikan, budaya, seni, dan sebagainya

W. Arena Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategik (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki. Wewenang digolongkan menjadi tiga bagian. Pertama, kewenangan tradisional yaitu kewenangan yang didasarkan atas tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, kewenangan legal-rasional atau birokratis ialah kewenangan yang didasarkan atas peraturan-peraturan yang berlaku. Ketiga, kewenangan kharismatis ialah kewenangan yang didasarkan atas adanya jalinan emosional para pengikut terhadap para pemimpinnya.

Meskipun arena yang dipakai dalam implementasi kebijakan tersebut lazimnya berupa birokrasi, tetapi dalam realitasnya kewenangan yang dipakai tidak sekadar monopoli kewenangan legal-rasional. Kewenangan legal-rasional memang mewarnai arena implementasi kebijakan seperti birokrasi. akan tetapi, tidak jarang ia juga masih memerlukan dukungan kewenangan tradisional dan kewenangan kharismatis. Hal

tersebut terasa terutama pada negara-negara yang sedang berkembang. Sungguhpun arena bagi implementasi kebijakan ini telah tersedia, tidak jarang hal-hal yang direkayasa melalui luar gelanggang tersebut juga ikut menentukan. Bahkan bisa terjadi, apa yang telah diperankan dalam arena implementasi kebijakan, telah dirancang jauh-jauh melalui luar gelanggang (Imron, 2012:73).

X. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut:

21. Perumusan masalah kebijakan pendidikan sangatlah penting. Karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijaksanaan pendidikan tersebut beradadi rumusan masalah ini. Perumusan masalah kebijakan, termasuk pendidikan haruslah hati-hati, cermat, dan teliti. Data-data, informasi-informasi, dan keterangan-keterangan yang didapatkan dan merupakan masukan dari banyak peserta kebijaksanaan pendidikan, haruslah dapat diakomodasi serepresentatif mungkin.
22. Penyusunan agenda kebijakan. Dari masalah-masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah-masalah dari prioritas yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Pengurutan masalah dari yang krusial sampai yang paling tidak krusial itu sangat penting karena karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. Dengan demikian, masalah-masalah yang diagendakan tersebut dengan sendirinya haruslah masalah-masalah yang mungkin saja dapat diselesaikan. Ini mengingat bahwa hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan tersebut berkonsekuensi logis bagi persediaan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusiawi maupun non manusiawi (prasarana dan dana).
23. Membuat proposal kebijakan. Yang dimaksud dengan proposal kebijakan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mengidentifikasi dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi

masing-masing alternatif ditinjau dari sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif tepat untuk memecahkan masalah.

24. Pengesahan perumusan kebijakan, sebagaimana suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Pengesahan ini penting, karena sejak saat itulah dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pelaksana kebijakan. Pengesahan atau yang sering disebut dengan legalitas, adalah suatu konstitusionalisasi alternatif-alternatif pemecahan masalah terpilih yang selama diupayakan. Pengesahan ini penting, agar siapapun yang bermaksud diikat oleh rumusan kebijakan tersebut.

BAB III

PENUTUP

K. Kesimpulan

Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan yang dijelaskan pada paper ini meliputi Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan, Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan, Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan. Pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu: Faktor Rumusan Kebijakan, Faktor Personil Pelaksana, Faktor Sistem Organisasi Pelaksana (Rohman, 2009:147). Solichin (Rohman, 2009:110-114), menyatakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, yaitu: Pendekatan Struktural, Pendekatan Prosedural dan Manajerial, Perilaku, Pendekatan Politik.

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker).

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategic (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki.

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Perumusan masalah kebijaksanaan pendidikan; 2) Penyusunan agenda kebijakan; 3) Membuat proposal kebijakan; 4) Pengesahan perumusan kebijakan.

L. Saran

Dalam upaya merumuskan kebijakan dalam implementasi kebijakan pendidikan yang berkualitas sebaiknya diarahkan pada: (1) Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan hari ini, hari esok dan masa depan. (2) Kepemilikan keimanan tinggi yang dapat memompa semangat berikhtiar dan berijtihad memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan hidupnya. (3) peningkatan harkat martabat dan kemuliaan diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya, melalui peningkatan

akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan pedoman hidup bermasyarakat. (4) Peningkatan kemandirian yang dapat dijadikan modal utama untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. (5) Peningkatan apresiasi, rasa hormat, dan kesetiaan terhadap masyarakat dan bangsanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Triastuti, Maria Rosarie Harni. 2003. Rekonsiliasi Nilai Demokrasi dan Birokrasi dalam Proses Formulasi Kebijakan Publik. *Jurnal Administrasi Publik*. 2 (2) : 128.
- Hasbullah. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R. & Riant Nugroho. 2012. Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aripin, Sofjan & Muhammad Daud. 2014. Peran Administrator Publik dalam Formulasi dan Implementasi kebijakan. *Jurnal Academica Fisip Untad*. 06 (01): 1158-1161.
- Rohman, Arif. 2009. Kebijakan Pendidikan: Ideologi, Proses Politik, dan Peran Birokrasi dalam Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusdiana, A. 2015. Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana, A. 2020. Rencana Mutu Pembelajaran (RMP) Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

KELOMPOK 7

Nama Mahasiswa : Indah Laraswati
NIM : 1172010037
Kelompok : 7 MPI 6A
Judul Makalah : Implementasi Kebijakan Pendidikan Kelompok: 3 MPI 6A
Dikerjakan Hari/Tgl : 27 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|----------------|--------|--------|
|----|----------------|--------|--------|

| | | | |
|-----|--|---|---|
| 1. | Halaman 1, paragraf 1, point A. Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020. | √ | |
| 2. | Halaman 1, paragraf 2, point A. Seharusnya untuk alenia atau paragraf dimulai setelah ketukan ke-7. | | √ |
| 3. | Halaman 3, paragraf 1, point A, sub point 1. Seharusnya untuk alenia di mulai setelah ketukan ke-7. | | √ |
| 4. | Halaman 3, paragraf 2, point A, sub point 1. Seharusnya yang menjadi sumber adalah buku/jurn terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020. | √ | |
| 5. | Halaman 3, paragraf 2, point A, sub point 1. Kenapa disini tahun 2008 sedangkan di daftar pustaka tahun 2012, sehingga tidak ada di dapus. | | √ |
| 6. | Halaman 3, paragraf 3, point A, sub point 1. Seharusnya yang menjadi sumber adalah buku/jurn terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020. | √ | |
| 7. | Halaman 5, paragraf 1, point B. Seharusnya yang menjadi sumber adalah buku/jurn terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020. | √ | |
| 8. | Halaman 6, paragraf 2. Dalam pengetikan seharusnya lebih diperhatikan lagi agar tidak terjadi kata berulang yang menjadikan kalimat rancu. | | √ |
| 9. | Halaman 6, paragraf 2. Untuk penulisan bahasa asing seharusnya dicetak miring. | | √ |
| 10. | Halaman 7 paragraf 2. Seharusnya diberi spasi agar tulisan tidak berdempet. | | √ |
| 11. | Halaman 7 paragraf 2. Seharusnya yang menjadi sumber adalah buku/jurn terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020. | √ | |

Bandung, 27 Mei 2020


Indah Laraswati
1172010037

**PAPER KELOMPOK 3
YANG DIREVISI
KELOMPOK 8**








JUDUL: IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Mata Kuliah: Kebijakan Pendidikan

Kelompok: 3 (Tiga)

SMT/Kelas: VI-A

| | |
|--|---|
|  | Nama : Arif Aliyudin NIM : 1172010013 Jabatan : Ketua Kelompok Email : arifparthadireja3@gmail.com |
|  | Nama : Ayuningtias Fahmiatul Iqlima NIM : 1172010016 Jabatan : Sekretaris Kelompok Email : amaiqli4@gmail.com |
|  | Nama : Asy-Syifa Rizqiwati Casmat NIM : 1172010015 Jabatan : Anggota Kelompok Email : asyiffariskia@gmail.com |
|  | Nama : Arini Fitriani Nabilah NIM : 1172010014 Jabatan : Anggota Kelompok Email : arinifitriyaninabilah@gmail.com |
|  | Nama : Arief Maulana Saputra NIM : 1172010012 Jabatan : Anggota Kelompok Email : saputrarief42@gmail.com |

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020**

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PAPER

Disusun untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu

Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh

Kelompok 3

| | |
|------------------------------|--------------|
| Arief Maulana Saputra | (1172010012) |
| Arif Aliyudin | (1172010013) |
| Arini Fitriyani Nabilah | (1172010014) |
| Asy-Syifa Rizqiwati Casmat | (1172010015) |
| Ayuningtias Fahmiatul Iqlima | (1172010016) |



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan paper ini dengan judul “Implementasi Kebijakan Pendidikan”. Paper ini berisikan tentang informasi mengenai konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.

Tujuan kami menyusun paper ini adalah untuk melengkapi salah satu tugas kelompok terstruktur Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan sekaligus untuk menambah pengetahuan kami mengenai implementasi kebijakan pendidikan. Dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan berbagai masalah, baik yang bersumber dari kami maupun yang datang dari faktor luar diri kami. Namun, dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan dukungan yang tak henti-hentinya dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, kami sangat mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung dan berpartisipasi dalam penulisan paper ini, terutama kepada kedua orang tua dan keluarga kami. Tidak lupa pula kepada dosen pembimbing mata kuliah Kebijakan Pendidikan dan juga rekan-rekan.

Kami mengakui dalam penulisan paper ini masih banyak kekurangan karena kami masih dalam proses belajar. Oleh karena itu kami mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan paper ini. Kami berharap semoga paper ini dapat berguna sebagai salah satu pedoman dan menambah pengetahuan baik bagi kami maupun bagi pembaca.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I_PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penulisan | 2 |
| BAB II_PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan | 3 |
| B. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan | 5 |
| C. Arena Kebijakan Pendidikan | 8 |
| D. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan | 9 |
| BAB III_PENUTUP | 11 |
| A. Kesimpulan | 11 |
| B. Saran | 12 |
| DAFTAR PUSTAKA | 13 |

BAB I

PENDAHULUAN

S. Latar Belakang Masalah

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses pewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarannya. (Imron, 2012:3)

Tatkala masyarakat sendiri yang menyelenggarakan pendidikan, tatkala itulah pendidikan sekadar dipandang sebagai peristiwa sosial. Hanya karena bertambahnya tuntutan, bertambahnya kompleksitas kehidupan, pendidikan yang diselenggarakan masyarakat sendiri tanpa adanya intervensi dari penguasa atau pemerintah umumnya tidak memadai. Lebih-lebih dalam masyarakat sekarang dimana perkembangan kehidupan demikian kompleks, pendidikan yang hanya diselenggarakan oleh masyarakat, terutama dalam kepengurusannya secara makro, tidak lagi memadai bahkan mustahil terjadi (Imron, 2012:4).

Itulah sebabnya, pengurusan masalah-masalah pendidikan dibutuhkan intervensi dari pemerintah atau penguasa. Di negara maju sendiri, yang masyarakatnya sudah mempunyai kesadaran yang sedemikian tinggi terhadap pendidikan, dalam realitasnya masih juga membutuhkan intervensi pemerintah, biarpun dalam kadar yang tak seberapa besar. Amerika Serikat adalah satu negara yang dapat diambil sebagai contohnya (Imron, 2012:4).

Menjadikan sebagai peristiwa politik di negara-negara yang sudah merdeka, lebih-lebih yang baru saja merdeka tentulah dipandang penting. Selain alasan tidak memadainya pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tanpa intervensi dari pemerintah, juga terdapat alasan yang lebih fundamental. Sebab dalam realitasnya pewarisan budaya bagi generasi terdahulu kepada generasi berikutnya acap diwarnai

oleh pertentangan atau konflik-konflik. Pertentangan dan konflik ini selalu terjadi karena adanya anggapan-anggapan yang berbeda mengenai apa yang mesti diwariskan dan bagaimana cara mewariskannya. Jika dalam masyarakat yang budayanya tunggal dan homogen saja konflik-konflik demikian dapat dan bahkan sering terjadi, lebih-lebih dalam masyarakat yang budayanya heterogen atau majemuk (Imron, 2012:4).

T. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam paper ini adalah (RMP, 2020:5):

25. Bagaimana konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan?
26. Bagaimana identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan?
27. Bagaimana arena kebijakan pendidikan?
28. Bagaimana langkah umum kebijakan pendidikan?

U. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan dan manfaat penulisan paper ini adalah untuk:

25. Untuk mengetahui konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.
26. Untuk mengetahui identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.
27. Untuk mengetahui arena kebijakan pendidikan.
28. Untuk mengetahui langkah umum kebijakan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

Y. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan

19. Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Rusdiana (2015:133), implementasi kebijakan merupakan cara untuk melaksanakan suatu kebijakan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Semua bidang kehidupan mempunyai kebijakannya masing-masing untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan pembatasan perilaku, sehingga mempunyai arah yang jelas dalam melangkah ke masa depan. Kebijakan tersebut tidak terkecuali juga ada pada bidang pendidikan yang sering disebut dengan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan dilatarbelakangi oleh adanya masalah dalam bidang pendidikan. Masalah kebijakan pendidikan muncul ketika adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan kenyataan penyelenggaraan pendidikan.

Tilaar & Nugroho (2008:140) mengemukakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan proses perumusan langkah-langkah strategis penyelenggaraan pendidikan dengan menjabarkan visi & misi pendidikan guna mencapai terwujudnya tujuan pendidikan yang dibuat dalam kurun waktu tertentu.

Meter & Horn (Rohman, 2009:106), mengemukakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan adalah keseluruhan tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok dan pemerintah atau instansi swasta untuk menjalankan suatu kebijakan yang telah dibuat sebelumnya guna mencapai tujuan pendidikan.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Kesuksesan implementasi kebijakan pendidikan terletak pada adanya dukungan dari pemerintah, Dinas Pendidikan, masyarakat, dan sekolah yang saling berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

Commented [AA43]: Konten:

Koreksian:

Penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen yang dibagikan dalam bentuk pdf, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020.

Saran:

Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen.

20. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan

Rohman (2009:147), menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu:

s. Faktor Rumusan Kebijakan

Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sasarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diimplementasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak.

t. Faktor Personil Pelaksana

Faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepartaian masing-masing. Semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan.

u. Faktor Sistem Organisasi Pelaksana

Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, yakni menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.

21. Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan

Solichin (Rohman, 2009:110-114), mengemukakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, keempat pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

Commented [AA44]: Konten:

Koreksian:

Penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen yang dibagikan dalam bentuk pdf, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020.

Saran:

Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen.

Commented [AA45]: Teknis:

Koreksian:

Terdapat pengulangan kata yaitu pada kata "yang telah" sehingga kalimat menjad rancu.

Saran:

Seharusnya penulis lebih teliti lagi dalam pengetikan sehingga tidak terdapat pengulangan kata.

Commented [AA46]: Konten:

Koreksian:

Penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen yang dibagikan dalam bentuk pdf, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020.

Saran:

Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen.

y. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini berpandangan bahwa dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi kebijakan pendidikan harus dilakukan secara struktural sesuai dengan tahapan atau tingkatannya. Semua proses dilakukan sesuai dengan hierarki suatu organisasi dan sangat birokratis. Hal inilah yang menyebabkan pendekatan ini menjadi kaku jika diterapkan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan karena terlalu birokratis.

z. Pendekatan Prosedural dan Manajerial

Dalam pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur birokrasi pelaksana, tetapi dalam pendekatan ini lebih kepada proses pengembangan prosedur yang relevan dan teknik-teknik yang dirancang dengan tepat. Pendekatan ini membutuhkan beberapa peralatan canggih untuk mengimplementasikan suatu kebijakan pendidikan.

aa. Pendekatan Perilaku

Pendekatan ini meletakkan perilaku manusia sebagai pelaksana dari seluruh kegiatan implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan pendidikan akan berjalan dengan baik, bila perilaku manusia dengan semua sifat-sifatnya juga dikategorikan baik.

bb. Pendekatan Politik

Pendekatan ini menekankan pada faktor-faktor politik yang berkuasa dalam memperlancar dan menghambat proses implementasi kebijakan pendidikan. Implementasi kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan realitas-realitas politik.

Z. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem

Commented [AA47]: Konten:

Koreksian:

Penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen yang dibagikan dalam bentuk pdf, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020.

Saran:

Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen.

kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker). Sementara itu, aktor yang mempunyai kualifikasi atau karakteristik lain dengan tuntutan ekstern, dikenal sebagai kelompok-kelompok kepentingan, partai politik, pimpinan elit profesi dan lain-lain. Untuk dapat tetap bertahan bermain di dalam sistem tersebut, mereka harus memiliki komitmen terhadap aturan main, yang pada mulanya dirumuskan secara bersama-sama oleh semua aktor.

Pada tataran ini komitmen para aktor akan menjadikan menjadikan mereka mematuhi aturan atau norma bersama. Selain itu, kepatuhan terhadap norma ini bahkan menjadi keharusan, karena diasumsikan bahwa pencapaian tujuan sistem akan terwujud jika semua aktor mematuhi norma bersama. Di Indonesia pengaruh aktor-aktor elit dalam proses pembuatan kebijakan sangat kental. Aktor tersebut dapat berasal dari institusi formal seperti lembaga legislatif dan eksekutif ataupun dari non-institusional seperti kelompok kepentingan dan partai politik. Sharing power hanya terjadi dalam tataran fundamental kebijakan akan tetapi tidak terjadi dalam tataran empiri dalam arti sharing power menjadi sumber terjadinya dominasi power oleh aktor-aktor kunci tersebut (Triastuti, 2003:128).

Menurut Hasbullah (2015:75) Aktor-aktor yang terlibat dalam proses formulasi kebijakan pendidikan tersebut terbagi dalam:

1. Legislatif

Legislatif sering dimaksudkan sebagai pembentuk undang-undang dan perumus kebijakan. Peran mereka sangat menentukan, karena pengesahan suatu tata aturan agar menjadi kebijakan seperti undang-undang, peraturan pemerintah, dan peraturan daerah ada ditangan mereka. Legislatif disebut sebagai aktor utama dalam merumuskan / mengesahkan kebijakan, para legislator tersebut berada pada tataran MPR, DPD, DPR, DPRD I, dan DPRD II.

Commented [AA48]: Teknis:

Koreksian:

Terdapat penulisan bahasa asing yang tidak dicetak miring yaitu pada kata "policy maker"

Saran:

Seharusnya dicetak miring "*policy maker*"

Commented [AA49]: Teknis:

Koreksian:

Terdapat pengulangan kata pada kalimat "akan menjadikan menjadikan mereka"

Saran:

Seharusnya kata menjadikan pada kalimat tersebut tidak diulangi "akan menjadikan mereka"

2. Eksekutif

Eksekutif disini adalah para pelaksana undang-undang sekaligus berperan dalam merumuskan kebijakan agar kebijakan yang dibuat atau dirumuskan oleh legislatif dapat dilaksanakan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional. Eksekutif biasanya merumuskan kembali kebijakan yang dibuat legislatif dalam bentuk kebijakan jbaran. Eksekutif memiliki kekuasaan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kebijakan yang dibuat oleh legislatif serta merumuskan kembali atau tidak merumuskan dengan alasan tertentu. Aktor eksekutif disini antara lain Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati, Walikota, dan Kepala Dinas. Sedangkan aktor eksekutif dalam bidang pendidikan adalah Mendiknas, Menag, Dirjen, Kepala Dinas, dan Rektor (Tilaar & Nugroho, 2012 : 75-76).

3. Administrator

Administrator sebagai perumus dan implementator kebijakan memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan Negara yang akan terimplementasikan dalam setiap program nyata yang akan dirasakan oleh masyarakat, dengan tujuan utama masyarakat sejahtera. Formulasi merupakan langkah awal dan menjadikan pedoman bagi para administrator dalam menjalankan setiap program dan kegiatan yang akan dilaksanakannya. Administrator sebagai penyelenggara pemerintahan mempunyai peranan sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan suatu kebijakan yang dibuatnya. Administrasi publik mempunyai peranan yang lebih besar dan lebih banyak terlibat dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi kebijakan publik. Peran administrator sebagai aktor dalam kebijakan publik sangat menentukan akan terumusnya suatu kebijakan untuk tercapainya suatu tujuan dengan berbagai keahlian yang dimiliki oleh administrator, Peran para aktor administrator dalam proses suatu kebijakan akan ditentukan oleh kecermatan dan kepiawaian dalam memahami dan melaksanakan tahapan-tahapan proses kebijakan itu dirumuskan. Kegiatan ini merupakan pengawalan agar kebijakan yang ditetapkan sesuai dengan harapan (Aripin & Daud, 2014:1158-1161).

Commented [AA50]: Konten:

Koreksian:

Penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen yang dibagikan dalam bentuk pdf, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020.

Saran:

Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen.

Commented [AA51]: Teknis:

Koreksian:

Terdapat kata yang tidak menggunakan spasi dengan kata yang sebelumnya yaitu pada kata tahapan dan proses "tahapan-tahapanproses" sehingga menyulitkan untuk dibaca.

Saran:

Seharusnya kata tersebut diberi spasi "tahapan-tahapan proses"

4. Partai Politik

Partai politik adalah sekelompok orang yang terorganisir serta berusaha untuk mengendalikan pemerintahan agar dapat melaksanakan program-programnya dan menempatkan anggota-anggotanya dalam jajaran pemerintahan. Di Indonesia peran Parpol sangat besar sehingga hampir semua aspek kebijakan termasuk dalam bidang pendidikan akan melibatkan Parpol. Peran parpol disini dengan menempatkan anggotanya di legislatif dan pimpinan negara maupun daerah (Hasbullah, 2015:77).

5. Interest Group (Kelompok Berkepentingan)

Interest Group ialah suatu kelompok yang beranggotakan orang-orang yang memiliki kepentingan sama, seperti kelompok buruh, nelayan, petani, guru, dan kelompok profesional lainnya. Kelompok ini berusaha mempengaruhi perumus kebijakan formal agar kepentingan kelompoknya dapat terakomodasi dalam kebijakan yang dirumuskan. Kelompok ini biasanya memiliki tuntutan yang bersifat khusus, sempit, dan spesifik (Tilaar & Nugroho, 2012:77-78).

6. Organisasi Masyarakat (Ormas)

Ormas merupakan kumpulan orang yang mempunyai cita-cita dan keinginan sama, bersifat nonpolitis meskipun dalam kiprahnya sering bersentuhan dengan kepentingan politik. Ormas dapat berdiri sendiri (independen) atau berafiliasi dengan organisasi politik tertentu. Dalam perumusan kebijakan pendidikan ormas memiliki harapan dan aspirasi yang kemudian disampaikan kepada para perumus kebijakan formal. Di Indonesia ada beberapa ormas yang memiliki pengaruh besar dalam perumusan kebijakan pendidikan oleh pemerintah seperti NU, Muhammadiyah, ICMI, HMI, PMII, dan KAHMI (Tilaar & Nugroho, 2012:78-79).

7. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah suatu lembaga dimana para elite akademisi berada, perguruan tinggi sering dijadikan ujung tombak dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat yang akan dimasukkan dalam rumusan kebijakan. Peran perguruan tinggi

menjadi sangat penting karena disinilah nilai-nilai idealisme masih dipertahankan, dan dalam mengupayakan berbagai kebijakan tidak akan lepas dari muatan-muatan intelektual. Perumusan kebijakan yang baik seharusnya memuat naskah akademik yang dibahas bersama para akademisi di perguruan tinggi (Tilaar & Nugroho, 2012 :79).

8. Tokoh Perorangan

Dalam berbagai konstelasi, tokoh perorangan memegang peran cukup vital dan terkadang sangat menentukan, dia juga dapat menjadi tokoh sentral. Tokoh perorangan dapat berasal dari berbagai bidang seperti keagamaan, politik, ekonomi, pendidikan, budaya, seni, dan sebagainya

AA. Arena Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategik (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki. Wewenang digolongkan menjadi tiga bagian. Pertama, kewenangan tradisional yaitu kewenangan yang didasarkan atas tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, kewenangan legal-rasional atau birokratis ialah kewenangan yang didasarkan atas peraturan-peraturan yang berlaku. Ketiga, kewenangan kharismatis ialah kewenangan yang didasarkan atas adanya jalinan emosional para pengikut terhadap para pemimpinnya.

Meskipun arena yang dipakai dalam implementasi kebijakan tersebut lazimnya berupa birokrasi, tetapi dalam realitasnya kewenangan yang dipakai tidak sekadar monopoli kewenangan legal-rasional. Kewenangan legal-rasional memang mewarnai arena implementasi kebijakan seperti birokrasi. akan tetapi, tidak jarang ia juga masih memerlukan dukungan kewenangan tradisional dan kewenangan kharismatis. Hal

Commented [AA52]: Konten:

Koreksian:

Terdapat penulisan yang tidak sesuai dengan EYD yaitu pada kata “akan” yang tidak menggunakan huruf awalan kapital setelah titik.

Saran:

Seharusnya setelah titik kata selanjutnya menggunakan huruf awalan kapital “Akan”.

tersebut terasa terutama pada negara-negara yang sedang berkembang. Sungguhpun arena bagi implementasi kebijakan ini telah tersedia, tidak jarang hal-hal yang direkayasa melalui luar gelanggang tersebut juga ikut menentukan. Bahkan bisa terjadi, apa yang telah diperankan dalam arena implementasi kebijakan, telah dirancang jauh-jauh melalui luar gelanggang (Imron, 2012:73).

BB. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut:

25. Perumusan masalah kebijakan pendidikan sangatlah penting. Karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijaksanaan pendidikan tersebut beradadi rumusan masalah ini. Perumusan masalah kebijakan, termasuk pendidikan haruslah hati-hati, cermat, dan teliti. Data-data, informasi-informasi, dan keterangan-keterangan yang didapatkan dan merupakan masukan dari banyak peserta kebijaksanaan pendidikan, haruslah dapat diakomodasi serepresentatif mungkin.
26. Penyusunan agenda kebijakan. Dari masalah-masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah-masalah dari prioritas yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Pengurutan masalah dari yang krusial sampai yang paling tidak krusial itu sangat penting karena karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. Dengan demikian, masalah-masalah yang diagendakan tersebut dengan sendirinya haruslah masalah-masalah yang mungkin saja dapat diselesaikan. Ini mengingat bahwa hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan tersebut berkonsekuensi logis bagi persediaan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusiawi maupun non manusiawi (prasarana dan dana).
27. Membuat proposal kebijakan. Yang dimaksud dengan proposal kebijakan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mengidentifikasi dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi

masing-masing alternatif ditinjau dari sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif tepat untuk memecahkan masalah.

28. Pengesahan perumusan kebijakan, sebagaimana suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Pengesahan ini penting, karena sejak saat itulah dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pelaksana kebijakan. Pengesahan atau yang sering disebut dengan legalitas, adalah suatu konstitusionalisasi alternatif-alternatif pemecahan masalah terpilih yang selama diupayakan. Pengesahan ini penting, agar siapapun yang bermaksud diikat oleh rumusan kebijakan tersebut.

BAB III

PENUTUP

M. Kesimpulan

Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan yang dijelaskan pada paper ini meliputi Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan, Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan, Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan. Pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu: Faktor Rumusan Kebijakan, Faktor Personil Pelaksana, Faktor Sistem Organisasi Pelaksana (Rohman, 2009:147). Solichin (Rohman, 2009:110-114), menyatakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, yaitu: Pendekatan Struktural, Pendekatan Prosedural dan Manajerial, Perilaku, Pendekatan Politik.

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker).

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategic (nasional), dapat juga di level operasional dan teknis. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki.

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Perumusan masalah kebijaksanaan pendidikan; 2) Penyusunan agenda kebijakan; 3) Membuat proposal kebijakan; 4) Pengesahan perumusan kebijakan.

N. Saran

Dalam upaya merumuskan kebijakan dalam implementasi kebijakan pendidikan yang berkualitas sebaiknya diarahkan pada: (1) Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan hari ini, hari esok dan masa depan. (2) Kepemilikan keimanan tinggi yang dapat memompa semangat berikhtiar dan berijtihad memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan hidupnya. (3) peningkatan harkat martabat dan kemuliaan diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya, melalui peningkatan akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan pedoman hidup bermasyarakat. (4) Peningkatan kemandirian yang dapat dijadikan modal utama untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. (5) Peningkatan apresiasi, rasa hormat, dan kesetiaan terhadap masyarakat dan bangsanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Triastuti, Maria Rosarie Harni. 2003. Rekonsiliasi Nilai Demokrasi dan Birokrasi dalam Proses Formulasi Kebijakan Publik. *Jurnal Administrasi Publik*. 2 (2) : 128.
- Hasbullah. 2015. *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R. & Riant Nugroho. 2012. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aripin, Sofjan & Muhammad Daud. 2014. Peran Administrator Publik dalam Formulasi dan Implementasi kebijakan. *Jurnal Academica Fisip Untad*. 06 (01): 1158-1161.
- Rohman, Arif. 2009. *Kebijakan Pendidikan: Ideologi, Proses Politik, dan Peran Birokrasi dalam Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imron, Ali. 2012. *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusdiana, A. 2015. *Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana, A. 2020. *Rencana Mutu Pembelajaran (RMP) Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama : Karina
 NIM : 1172010043
 Judul Paper : Implementasi Kebijakan Pendidikan
 Dikerjakan hr/tg : 29 Mei 2020
 Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No. | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|-----|--|--------|--------|
| 1 | Halaman 3 , paragraph 3 , poin A. Konsep., Sub poin 1. Pengertian.. | √ | |
| | Koreksian: Penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen yang dibagikan dalam bentuk pdf, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020. Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen. | | |
| 2 | Halaman 4 , paragraph 1 , poin A. Konsep..., Sub poin 2. Faktor ... | √ | |
| | Koreksian: Penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen yang dibagikan dalam bentuk pdf, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020. Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara | | |
| 3 | Halaman 4, paragraf 1, poin A. Konsep..., Sub poin 3. Definisi... | √ | |
| | Koreksian: Penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen yang dibagikan dalam bentuk pdf, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020. Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara | | |
| 4 | Halaman 5, paragraf 1, poin B. Identifikasi Aktor..., | √ | |
| | Koreksian: Penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen yang dibagikan dalam bentuk pdf, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020. Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara | | |
| 5 | Halaman 7, paragraf 1, poin B. identifikasi aktor..., Sub poin 2. Eksekutif.. | √ | |
| | Koreksian: Penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen yang dibagikan dalam | | |

| | | | |
|-----------|--|--|---|
| | bentuk pdf, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020. Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara | | |
| 6 | Halaman 4, paragraf 1, poin A. Konsep..., Sub poin 2. Faktor... Koreksian: Terdapat pengulangan kata yaitu pada kata “yang telah” sehingga kalimat menjad rancu. Saran: Seharusnya penulis lebih teliti lagi dalam pengetikan sehingga tidak terdapat pengulangan kata. | | √ |
| 7 | Halaman 6, paragraph 1, poin B. Identifikasi aktor..., Koreksian: Terdapat penulisan bahasa asing yang tidak dicetak miring yaitu pada kata “policy maker” Saran: Seharusnya dicetak miring “ <i>policy maker</i> ” | | √ |
| 8 | Halaman 6, paragraf 2, poin B. Identifikasi aktor..., Koreksian: Terdapat pengulangan kata pada kalimat “akan menjadikan menjadikan mereka” Saran: Seharusnya kata menjadikan pada kalimat tersebut tidak diulangi “akan menjadikan mereka” | | √ |
| 9 | Halaman 7, paragraf 1, poin B. Identifikasi aktor..., Sub poin 3. Administrator... Koreksian: Terdapat kata yang tidak menggunakan spasi dengan kata yang sebelumnya yaitu pada kata tahapan dan proses “tahapan-tahapanproses” sehingga menyulitkan untuk dibaca. Saran: Seharusnya kata tersebut diberi spasi “ tahapa-tahapan proses” | | √ |
| 10 | Halaman 9, paragraf 2, poin C. Arena Kebijakan Koreksian: Terdapat penulisan yang tidak sesuai dengan EYD yaitu pada kata “akan” yang tidak menggunakan huruf awalan kapital setelah titik. Saran: Seharusnya setelah titik kata selanjutnya menggunakan huruf awalan kafital “Akan”. | | √ |

Bandung, 29 Mei 2020



Karina
1172010043

**MAKALAH HASIL
REVISI/MASUKAN
DOSEN**







JUDUL: IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Mata Kuliah: Kebijakan Pendidikan

Kelompok: 3 (Tiga)

SMT/Kelas: VI-A

| | |
|--|---|
|  | Nama : Arif Aliyudin NIM : 1172010013 Jabatan : Ketua Kelompok Email : arifparthadireja3@gmail.com |
|  | Nama : Ayuningtias Fahmiatul Iqlima NIM : 1172010016 Jabatan : Sekretaris Kelompok Email : amaiqli4@gmail.com |
|  | Nama : Asy-Syifa Rizqiawati Casmat NIM : 1172010015 Jabatan : Anggota Kelompok Email : asyiffariskia@gmail.com |
|  | Nama : Arini Fitriani Nabilah NIM : 1172010014 Jabatan : Anggota Kelompok Email : arinifitriyanabilah@gmail.com |
|  | Nama : Arief Maulana Saputra NIM : 1172010012 Jabatan : Anggota Kelompok Email : saputrarief42@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PAPER

Disusun untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu

Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh

Kelompok 3

| | |
|------------------------------|--------------|
| Arief Maulana Saputra | (1172010012) |
| Arif Aliyudin | (1172010013) |
| Arini Fitriyani Nabilah | (1172010014) |
| Asy-Syifa Rizqiwati Casmat | (1172010015) |
| Ayuningtias Fahmiatul Iqlima | (1172010016) |



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan paper ini dengan judul “Implementasi Kebijakan Pendidikan”. Paper ini berisikan tentang informasi mengenai konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.

Tujuan kami menyusun paper ini adalah untuk melengkapi salah satu tugas kelompok terstruktur Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan sekaligus untuk menambah pengetahuan kami mengenai implementasi kebijakan pendidikan. Dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan berbagai masalah, baik yang bersumber dari kami maupun yang datang dari faktor luar diri kami. Namun, dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan dukungan yang tak henti-hentinya dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, kami sangat mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung dan berpartisipasi dalam penulisan paper ini, terutama kepada kedua orang tua dan keluarga kami. Tidak lupa pula kepada dosen pembimbing mata kuliah Kebijakan Pendidikan dan juga rekan-rekan.

Kami mengakui dalam penulisan paper ini masih banyak kekurangan karena kami masih dalam proses belajar. Oleh karena itu kami mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan paper ini. Kami berharap semoga paper ini dapat berguna sebagai salah satu pedoman dan menambah pengetahuan baik bagi kami maupun bagi pembaca.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I_PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penulisan | 2 |
| BAB II_PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan | 3 |
| B. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan | 5 |
| C. Arena Kebijakan Pendidikan | 8 |
| D. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan | 9 |
| BAB III_PENUTUP | 11 |
| A. Kesimpulan | 11 |
| B. Saran | 12 |
| DAFTAR PUSTAKA | 13 |

BAB I

PENDAHULUAN

V. Latar Belakang Masalah

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses pewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarananya. (Imron, 2012:3)

Tatkala masyarakat sendiri yang menyelenggarakan pendidikan, tatkala itulah pendidikan sekadar dipandang sebagai peristiwa sosial. Hanya karena bertambahnya tuntutan, bertambahnya kompleksitas kehidupan, pendidikan yang diselenggarakan masyarakat sendiri tanpa adanya intervensi dari penguasa atau pemerintah umumnya tidak memadai. Lebih-lebih dalam masyarakat sekarang dimana perkembangan kehidupan demikian kompleks, pendidikan yang hanya diselenggarakan oleh masyarakat, terutama dalam kepengurusannya secara makro, tidak lagi memadai bahkan mustahil terjadi (Imron, 2012:4).

Itulah sebabnya, pengurusan masalah-masalah pendidikan dibutuhkan intervensi dari pemerintah atau penguasa. Di negara maju sendiri, yang masyarakatnya sudah mempunyai kesadaran yang sedemikian tinggi terhadap pendidikan, dalam realitasnya masih juga membutuhkan intervensi pemerintah, biarpun dalam kadar yang tak seberapa besar. Amerika Serikat adalah satu negara yang dapat diambil sebagai contohnya (Imron, 2012:4).

Menjadikan sebagai peristiwa politik di negara-negara yang sudah merdeka, lebih-lebih yang baru saja merdeka tentulah dipandang penting. Selain alasan tidak memadainya pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tanpa intervensi dari pemerintah, juga terdapat alasan yang lebih fundamental. Sebab dalam realitasnya pewarisan budaya bagi generasi terdahulu kepada generasi berikutnya acap diwarnai

oleh pertentangan atau konflik-konflik. Pertentangan dan konflik ini selalu terjadi karena adanya anggapan-anggapan yang berbeda mengenai apa yang mesti diwariskan dan bagaimana cara mewariskannya. Jika dalam masyarakat yang budayanya tunggal dan homogen saja konflik-konflik demikian dapat dan bahkan sering terjadi, lebih-lebih dalam masyarakat yang budayanya heterogen atau majemuk (Imron, 2012:4).

W. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam paper ini adalah (RMP, 2020:5):

29. Bagaimana konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan?
30. Bagaimana identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan?
31. Bagaimana arena kebijakan pendidikan?
32. Bagaimana langkah umum kebijakan pendidikan?

X. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan dan manfaat penulisan paper ini adalah untuk:

29. Untuk mengetahui konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.
30. Untuk mengetahui identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.
31. Untuk mengetahui arena kebijakan pendidikan.
32. Untuk mengetahui langkah umum kebijakan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

CC. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan

22. Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Rusdiana (2015:133), implementasi kebijakan merupakan cara untuk melaksanakan suatu kebijakan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Semua bidang kehidupan mempunyai kebijakannya masing-masing untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan pembatasan perilaku, sehingga mempunyai arah yang jelas dalam melangkah ke masa depan. Kebijakan tersebut tidak terkecuali juga ada pada bidang pendidikan yang sering disebut dengan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan dilatarbelakangi oleh adanya masalah dalam bidang pendidikan. Masalah kebijakan pendidikan muncul ketika adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan kenyataan penyelenggaraan pendidikan.

Tilaar & Nugroho (2008:140) mengemukakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan proses perumusan langkah-langkah strategis penyelenggaraan pendidikan dengan menjabarkan visi & misi pendidikan guna mencapai terwujudnya tujuan pendidikan yang dibuat dalam kurun waktu tertentu.

Meter & Horn (Rohman, 2009:106), mengemukakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan adalah keseluruhan tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok dan pemerintah atau instansi swasta untuk menjalankan suatu kebijakan yang telah dibuat sebelumnya guna mencapai tujuan pendidikan.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Kesuksesan implementasi kebijakan pendidikan terletak pada adanya dukungan dari pemerintah, Dinas Pendidikan, masyarakat, dan sekolah yang saling berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

23. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan

Rohman (2009:147), menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu:

v. Faktor Rumusan Kebijakan

Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sasarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diimplementasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak.

w. Faktor Personil Pelaksana

Faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepartaian masing-masing. Semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan.

x. Faktor Sistem Organisasi Pelaksana

Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, yakni menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.

24. Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan

Solichin (Rohman, 2009:110-114), mengemukakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, keempat pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

cc. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini berpandangan bahwa dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi kebijakan pendidikan harus dilakukan secara struktural sesuai dengan tahapan atau tingkatannya. Semua proses dilakukan sesuai dengan hierarki suatu organisasi dan sangat birokratis. Hal inilah yang menyebabkan pendekatan ini menjadi kaku jika diterapkan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan karena terlalu birokratis.

dd. Pendekatan Prosedural dan Manajerial

Dalam pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur birokrasi pelaksana, tetapi dalam pendekatan ini lebih kepada proses pengembangan prosedur yang relevan dan teknik-teknik yang dirancang dengan tepat. Pendekatan ini membutuhkan beberapa peralatan canggih untuk mengimplementasikan suatu kebijakan pendidikan.

ee. Pendekatan Perilaku

Pendekatan ini meletakkan perilaku manusia sebagai pelaksana dari seluruh kegiatan implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan pendidikan akan berjalan dengan baik, bila perilaku manusia dengan semua sifat-sifatnya juga dikategorikan baik.

ff. Pendekatan Politik

Pendekatan ini menekankan pada faktor-faktor politik yang berkuasa dalam memperlancar dan menghambat proses implementasi kebijakan pendidikan. Implementasi kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan realitas-realitas politik.

DD. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem

kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker). Sementara itu, aktor yang mempunyai kualifikasi atau karakteristik lain dengan tuntutan ekstern, dikenal sebagai kelompok-kelompok kepentingan, partai politik, pimpinan elit profesi dan lain-lain. Untuk dapat tetap bertahan bermain di dalam sistem tersebut, mereka harus memiliki komitmen terhadap aturan main, yang pada mulanya dirumuskan secara bersama-sama oleh semua aktor.

Pada tataran ini komitmen para aktor akan menjadikan menjadikan mereka mematuhi aturan atau norma bersama. Selain itu, kepatuhan terhadap norma ini bahkan menjadi keharusan, karena diasumsikan bahwa pencapaian tujuan sistem akan terwujud jika semua aktor mematuhi norma bersama. Di Indonesia pengaruh aktor-aktor elit dalam proses pembuatan kebijakan sangat kental. Aktor tersebut dapat berasal dari institusi formal seperti lembaga legislatif dan eksekutif ataupun dari non-institusional seperti kelompok kepentingan dan partai politik. Sharing power hanya terjadi dalam tataran fundamental kebijakan akan tetapi tidak terjadi dalam tataran empiri dalam arti sharing power menjadi sumber terjadinya dominasi power oleh aktor-aktor kunci tersebut (Triastuti, 2003:128).

Menurut Hasbullah (2015:75) Aktor-aktor yang terlibat dalam proses formulasi kebijakan pendidikan tersebut terbagi dalam:

1. Legislatif

Legislatif sering dimaksudkan sebagai pembentuk undang-undang dan perumus kebijakan. Peran mereka sangat menentukan, karena pengesahan suatu tata aturan agar menjadi kebijakan seperti undang-undang, peraturan pemerintah, dan peraturan daerah ada ditangan mereka. Legislatif disebut sebagai aktor utama dalam merumuskan / mengesahkan kebijakan, para legislator tersebut berada pada tataran MPR, DPD, DPR, DPRD I, dan DPRD II.

2. Eksekutif

Eksekutif disini adalah para pelaksana undang-undang sekaligus berperan dalam merumuskan kebijakan agar kebijakan yang dibuat atau dirumuskan oleh legislatif dapat dilaksanakan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional. Eksekutif biasanya merumuskan kembali kebijakan yang dibuat legislatif dalam bentuk kebijakan jbaran. Eksekutif memiliki kekuasaan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kebijakan yang dibuat oleh legislatif serta merumuskan kembali atau tidak merumuskan dengan alasan tertentu. Aktor eksekutif disini antara lain Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati, Walikota, dan Kepala Dinas. Sedangkan aktor eksekutif dalam bidang pendidikan adalah Mendiknas, Menag, Dirjen, Kepala Dinas, dan Rektor (Tilaar & Nugroho, 2012 : 75-76).

3. Administrator

Administrator sebagai perumus dan implementator kebijakan memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan Negara yang akan terimplementasikan dalam setiap program nyata yang akan dirasakan oleh masyarakat, dengan tujuan utama masyarakat sejahtera. Formulasi merupakan langkah awal dan menjadikan pedoman bagi para administrator dalam menjalankan setiap program dan kegiatan yang akan dilaksanakannya. Administrator sebagai penyelenggara pemerintahan mempunyai peranan sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan suatu kebijakan yang dibuatnya. Administrasi publik mempunyai peranan yang lebih besar dan lebih banyak terlibat dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi kebijakan publik. Peran administrator sebagai aktor dalam kebijakan publik sangat menentukan akan terumusnya suatu kebijakan untuk tercapainya suatu tujuan dengan berbagai keahlian yang dimiliki oleh administrator, Peran para aktor administrator dalam proses suatu kebijakan akan ditentukan oleh kecermatan dan kepiawaian dalam memahami dan melaksanakan tahapan-tahapan proses kebijakan itu dirumuskan. Kegiatan ini merupakan pengawalan agar kebijakan yang ditetapkan sesuai dengan harapan (Aripin & Daud, 2014:1158-1161).

4. Partai Politik

Partai politik adalah sekelompok orang yang terorganisir serta berusaha untuk mengendalikan pemerintahan agar dapat melaksanakan program-programnya dan menempatkan anggota-anggotanya dalam jajaran pemerintahan. Di Indonesia peran Parpol sangat besar sehingga hampir semua aspek kebijakan termasuk dalam bidang pendidikan akan melibatkan Parpol. Peran parpol disini dengan menempatkan anggotanya di legislatif dan pimpinan negara maupun daerah (Hasbullah, 2015:77).

5. Interest Group (Kelompok Berkepentingan)

Interest Group ialah suatu kelompok yang beranggotakan orang-orang yang memiliki kepentingan sama, seperti kelompok buruh, nelayan, petani, guru, dan kelompok professional lainnya. Kelompok ini berusaha mempengaruhi perumus kebijakan formal agar kepentingan kelompoknya dapat terakomodasi dalam kebijakan yang dirumuskan. Kelompok ini biasanya memiliki tuntutan yang bersifat khusus, sempit, dan spesifik (Tilaar & Nugroho, 2012:77-78).

6. Organisasi Masyarakat (Ormas)

Ormas merupakan kumpulan orang yang mempunyai cita-cita dan keinginan sama, bersifat nonpolitis meskipun dalam kiprahnya sering bersentuhan dengan kepentingan politik. Ormas dapat berdiri sendiri (independen) atau berafiliasi dengan organisasi politik tertentu. Dalam perumusan kebijakan pendidikan ormas memiliki harapan dan aspirasi yang kemudian disampaikan kepada para perumus kebijakan formal. Di Indonesia ada beberapa ormas yang memiliki pengaruh besar dalam perumusan kebijakan pendidikan oleh pemerintah seperti NU, Muhammadiyah, ICMI, HMI, PMII, dan KAHMI (Tilaar & Nugroho, 2012:78-79).

7. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah suatu lembaga dimana para elite akademisi berada, perguruan tinggi sering dijadikan ujung tombak dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat yang akan dimasukkan dalam rumusan kebijakan. Peran perguruan tinggi

menjadi sangat penting karena disinilah nilai-nilai idealisme masih dipertahankan, dan dalam mengupayakan berbagai kebijakan tidak akan lepas dari muatan-muatan intelektual. Perumusan kebijakan yang baik seharusnya memuat naskah akademik yang dibahas bersama para akademisi di perguruan tinggi (Tilaar & Nugroho, 2012 :79).

8. Tokoh Perorangan

Dalam berbagai konstelasi, tokoh perorangan memegang peran cukup vital dan terkadang sangat menentukan, dia juga dapat menjadi tokoh sentral. Tokoh perorangan dapat berasal dari berbagai bidang seperti keagamaan, politik, ekonomi, pendidikan, budaya, seni, dan sebagainya

EE. Arena Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategik (nasional), dapat juga di level operasional dan teknis. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki. Wewenang digolongkan menjadi tiga bagian. Pertama, kewenangan tradisional yaitu kewenangan yang didasarkan atas tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, kewenangan legal-rasional atau birokratis ialah kewenangan yang didasarkan atas peraturan-peraturan yang berlaku. Ketiga, kewenangan kharismatis ialah kewenangan yang didasarkan atas adanya jalinan emosional para pengikut terhadap para pemimpinnya.

Meskipun arena yang dipakai dalam implementasi kebijakan tersebut lazimnya berupa birokrasi, tetapi dalam realitasnya kewenangan yang dipakai tidak sekadar monopoli kewenangan legal-rasional. Kewenangan legal-rasional memang mewarnai arena implementasi kebijakan seperti birokrasi. akan tetapi, tidak jarang ia juga masih memerlukan dukungan kewenangan tradisional dan kewenangan kharismatis. Hal

tersebut terasa terutama pada negara-negara yang sedang berkembang. Sungguhpun arena bagi implementasi kebijakan ini telah tersedia, tidak jarang hal-hal yang direkayasa melalui luar gelanggang tersebut juga ikut menentukan. Bahkan bisa terjadi, apa yang telah diperankan dalam arena implementasi kebijakan, telah dirancang jauh-jauh melalui luar gelanggang (Imron, 2012:73).

FF.Langkah Umum Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut:

29. Perumusan masalah kebijakan pendidikan sangatlah penting. Karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijaksanaan pendidikan tersebut beradadi rumusan masalah ini. Perumusan masalah kebijakan, termasuk pendidikan haruslah hati-hati, cermat, dan teliti. Data-data, informasi-informasi, dan keterangan-keterangan yang didapatkan dan merupakan masukan dari banyak peserta kebijaksanaan pendidikan, haruslah dapat diakomodasi serepresentatif mungkin.
30. Penyusunan agenda kebijakan. Dari masalah-masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah-masalah dari prioritas yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Pengurutan masalah dari yang krusial sampai yang paling tidak krusial itu sangat penting karena karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. Dengan demikian, masalah-masalah yang diagendakan tersebut dengan sendirinya haruslah masalah-masalah yang mungkin saja dapat diselesaikan. Ini mengingat bahwa hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan tersebut berkonsekuensi logis bagi persediaan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusiawi maupun non manusiawi (prasarana dan dana).
31. Membuat proposal kebijakan. Yang dimaksud dengan proposal kebijakan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mengidentifikasi dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi

masing-masing alternatif ditinjau dari sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif yang tepat untuk memecahkan masalah.

32. Pengesahan perumusan kebijakan, sebagaimana suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Pengesahan ini penting, karena sejak saat itulah dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pelaksanaan kebijakan. Pengesahan atau yang sering disebut dengan legalitas, adalah suatu konstitusionalisasi alternatif-alternatif pemecahan masalah terpilih yang selama diupayakan. Pengesahan ini penting, agar siapapun yang bermaksud diikat oleh rumusan kebijakan tersebut.

BAB III

PENUTUP

O. Kesimpulan

Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan yang dijelaskan pada paper ini meliputi Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan, Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan, Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan. Pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu: Faktor Rumusan Kebijakan, Faktor Personil Pelaksana, Faktor Sistem Organisasi Pelaksana (Rohman, 2009:147). Solichin (Rohman, 2009:110-114), menyatakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, yaitu: Pendekatan Struktural, Pendekatan Prosedural dan Manajerial, Perilaku, Pendekatan Politik.

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker).

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategic (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki.

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Perumusan masalah kebijaksanaan pendidikan; 2) Penyusunan agenda kebijakan; 3) Membuat proposal kebijakan; 4) Pengesahan perumusan kebijakan.

P. Saran

Dalam upaya merumuskan kebijakan dalam implementasi kebijakan pendidikan yang berkualitas sebaiknya diarahkan pada: (1) Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan hari ini, hari esok dan masa depan. (2) Kepemilikan keimanan tinggi yang dapat memompa semangat berikhtiar dan berijtihad memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan hidupnya. (3)

peningkatan harkat martabat dan kemuliaan diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya, melalui peningkatan akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan pedoman hidup bermasyarakat. (4) Peningkatan kemandirian yang dapat dijadikan modal utama untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. (5) Peningkatan apresiasi, rasa hormat, dan kesetiaan terhadap masyarakat dan bangsanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Triastuti, Maria Rosarie Harni. 2003. Rekonsiliasi Nilai Demokrasi dan Birokrasi dalam Proses Formulasi Kebijakan Publik. *Jurnal Administrasi Publik*. 2 (2) : 128.
- Hasbullah. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R. & Riant Nugroho. 2012. Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aripin, Sofjan & Muhammad Daud. 2014. Peran Administrator Publik dalam Formulasi dan Implementasi kebijakan. *Jurnal Academica Fisip Untad*. 06 (01): 1158-1161.
- Rohman, Arif. 2009. Kebijakan Pendidikan: Ideologi, Proses Politik, dan Peran Birokrasi dalam Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusdiana, A. 2015. Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana, A. 2020. Rencana Mutu Pembelajaran (RMP) Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

MAKALAH
REVISI/MASUKAN DOSEN
(yang ditandatangani 12 Mei 2020)

Revisi 1

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PAPER

Disusun untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu

Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh

Kelompok 3

| | |
|------------------------------|--------------|
| Arief Maulana Saputra | (1172010012) |
| Arif Aliyudin | (1172010013) |
| Arini Fitriyani Nabilah | (1172010014) |
| Azy-Syifa Rizqiawati Casmat | (1172010015) |
| Ayuningtias Fahmiatul Iqlima | (1172010016) |

Revisi 1/20

1. Sumber Rumusan masalah
2. Ditinjau dari sumber
Napas Proseka



JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan paper ini dengan judul “Implementasi Kebijakan Pendidikan”. Paper ini berisikan tentang informasi mengenai konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.

Tujuan kami menyusun paper ini adalah untuk melengkapi salah satu tugas kelompok terstruktur Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan sekaligus untuk menambah pengetahuan kami mengenai implementasi kebijakan pendidikan. Dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan berbagai masalah, baik yang bersumber dari kami maupun yang datang dari faktor luar diri kami. Namun, dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan dukungan yang tak henti-hentinya dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, kami sangat mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung dan berpartisipasi dalam penulisan paper ini, terutama kepada kedua orang tua dan keluarga kami. Tidak lupa pula kepada dosen pembimbing mata kuliah Kebijakan Pendidikan dan juga rekan-rekan.

Kami mengakui dalam penulisan paper ini masih banyak kekurangan karena kami masih dalam proses belajar. Oleh karena itu kami mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan paper ini. Kami berharap semoga paper ini dapat berguna sebagai salah satu pedoman dan menambah pengetahuan baik bagi kami maupun bagi pembaca.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I_PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penulisan | 2 |
| BAB II_PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan | 3 |
| B. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan | 5 |
| C. Arena Kebijakan Pendidikan | 8 |
| D. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan | 9 |
| BAB III_PENUTUP | 11 |
| A. Kesimpulan | 11 |
| B. Saran | 12 |
| DAFTAR PUSTAKA | 13 |

BAB I

PENDAHULUAN

Y. Latar Belakang Masalah

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses pewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarananya. (Imron, 2012:3)

Tatkala masyarakat sendiri yang menyelenggarakan pendidikan, tatkala itulah pendidikan sekadar dipandang sebagai peristiwa sosial. Hanya karena bertambahnya tuntutan, bertambahnya kompleksitas kehidupan, pendidikan yang diselenggarakan masyarakat sendiri tanpa adanya intervensi dari penguasa atau pemerintah umumnya tidak memadai. Lebih-lebih dalam masyarakat sekarang dimana perkembangan kehidupan demikian kompleks, pendidikan yang hanya diselenggarakan oleh masyarakat, terutama dalam kepengurusannya secara makro, tidak lagi memadai bahkan mustahil terjadi (Imron, 2012:4).

Itulah sebabnya, pengurusan masalah-masalah pendidikan dibutuhkan intervensi dari pemerintah atau penguasa. Di negara maju sendiri, yang masyarakatnya sudah mempunyai kesadaran yang sedemikian tinggi terhadap pendidikan, dalam realitasnya masih juga membutuhkan intervensi pemerintah, biarpun dalam kadar yang tak seberapa besar. Amerika Serikat adalah satu negara yang dapat diambil sebagai contohnya (Imron, 2012:4).

Menjadikan sebagai peristiwa politik di negara-negara yang sudah merdeka, lebih-lebih yang baru saja merdeka tentulah dipandang penting. Selain alasan tidak memadainya pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tanpa intervensi dari pemerintah, juga terdapat alasan yang lebih fundamental. Sebab dalam realitasnya pewarisan budaya bagi generasi terdahulu kepada generasi berikutnya acap diwarnai

oleh pertentangan atau konflik-konflik. Pertentangan dan konflik ini selalu terjadi karena adanya anggapan-anggapan yang berbeda mengenai apa yang mesti diwariskan dan bagaimana cara mewariskannya. Jika dalam masyarakat yang budayanya tunggal dan homogen saja konflik-konflik demikian dapat dan bahkan sering terjadi, lebih-lebih dalam masyarakat yang budayanya heterogen atau majemuk (Imron, 2012:4).

Z. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam paper ini adalah:

33. Bagaimana konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan?
34. Bagaimana identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan?
35. Bagaimana arena kebijakan pendidikan?
36. Bagaimana langkah umum kebijakan pendidikan?

AA. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan dan manfaat penulisan paper ini adalah untuk:

33. Untuk mengetahui konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.
34. Untuk mengetahui identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.
35. Untuk mengetahui arena kebijakan pendidikan.
36. Untuk mengetahui langkah umum kebijakan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

GG. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan

25. Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Rusdiana (2015:133), implementasi kebijakan merupakan cara untuk melaksanakan suatu kebijakan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Semua bidang kehidupan mempunyai kebijakannya masing-masing untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan pembatasan perilaku, sehingga mempunyai arah yang jelas dalam melangkah ke masa depan. Kebijakan tersebut tidak terkecuali juga ada pada bidang pendidikan yang sering disebut dengan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan dilatarbelakangi oleh adanya masalah dalam bidang pendidikan. Masalah kebijakan pendidikan muncul ketika adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan kenyataan penyelenggaraan pendidikan.

Tilaar & Nugroho (2008:140) mengemukakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan proses perumusan langkah-langkah strategis penyelenggaraan pendidikan dengan menjabarkan visi & misi pendidikan guna mencapai terwujudnya tujuan pendidikan yang dibuat dalam kurun waktu tertentu.

Meter & Horn (Rohman, 2009:106), mengemukakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan adalah keseluruhan tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok dan pemerintah atau instansi swasta untuk menjalankan suatu kebijakan yang telah dibuat sebelumnya guna mencapai tujuan pendidikan.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Kesuksesan implementasi kebijakan pendidikan terletak pada adanya dukungan dari pemerintah, Dinas Pendidikan, masyarakat, dan sekolah yang saling berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

26. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan

Rohman (2009:147), menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu:

y. Faktor Rumusan Kebijakan

Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sasarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diimplementasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak.

z. Faktor Personil Pelaksana

Faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepartaian masing-masing. Semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan.

aa. Faktor Sistem Organisasi Pelaksana

Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, yakni menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.

27. Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan

Solichin (Rohman, 2009:110-114), mengemukakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, keempat pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

gg. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini berpandangan bahwa dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi kebijakan pendidikan harus dilakukan secara struktural sesuai dengan tahapan atau tingkatannya. Semua proses dilakukan sesuai dengan hierarki suatu organisasi dan sangat birokratis. Hal inilah yang menyebabkan pendekatan ini menjadi kaku jika diterapkan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan karena terlalu birokratis.

hh. Pendekatan Prosedural dan Manajerial

Dalam pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur birokrasi pelaksana, tetapi dalam pendekatan ini lebih kepada proses pengembangan prosedur yang relevan dan teknik-teknik yang dirancang dengan tepat. Pendekatan ini membutuhkan beberapa peralatan canggih untuk mengimplementasikan suatu kebijakan pendidikan.

ii. Pendekatan Perilaku

Pendekatan ini meletakkan perilaku manusia sebagai pelaksana dari seluruh kegiatan implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan pendidikan akan berjalan dengan baik, bila perilaku manusia dengan semua sifat-sifatnya juga dikategorikan baik.

jj. Pendekatan Politik

Pendekatan ini menekankan pada faktor-faktor politik yang berkuasa dalam memperlancar dan menghambat proses implementasi kebijakan pendidikan. Implementasi kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan realitas-realitas politik.

HH. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem

kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker). Sementara itu, aktor yang mempunyai kualifikasi atau karakteristik lain dengan tuntutan ekstern, dikenal sebagai kelompok-kelompok kepentingan, partai politik, pimpinan elit profesi dan lain-lain. Untuk dapat tetap bertahan bermain di dalam sistem tersebut, mereka harus memiliki komitmen terhadap aturan main, yang pada mulanya dirumuskan secara bersama-sama oleh semua aktor.

Pada tataran ini komitmen para aktor akan menjadikan menjadikan mereka mematuhi aturan atau norma bersama. Selain itu, kepatuhan terhadap norma ini bahkan menjadi keharusan, karena diasumsikan bahwa pencapaian tujuan sistem akan terwujud jika semua aktor mematuhi norma bersama. Di Indonesia pengaruh aktor-aktor elit dalam proses pembuatan kebijakan sangat kental. Aktor tersebut dapat berasal dari institusi formal seperti lembaga legislatif dan eksekutif ataupun dari non-institusional seperti kelompok kepentingan dan partai politik. Sharing power hanya terjadi dalam tataran fundamental kebijakan akan tetapi tidak terjadi dalam tataran empiri dalam arti sharing power menjadi sumber terjadinya dominasi power oleh aktor-aktor kunci tersebut (Triastuti, 2003:128).

Menurut Hasbullah (2015:75) Aktor-aktor yang terlibat dalam proses formulasi kebijakan pendidikan tersebut terbagi dalam:

1. Legislatif

Legislatif sering dimaksudkan sebagai pembentuk undang-undang dan perumus kebijakan. Peran mereka sangat menentukan, karena pengesahan suatu tata aturan agar menjadi kebijakan seperti undang-undang, peraturan pemerintah, dan peraturan daerah ada ditangan mereka. Legislatif disebut sebagai aktor utama dalam merumuskan / mengesahkan kebijakan, para legislator tersebut berada pada tataran MPR, DPD, DPR, DPRD I, dan DPRD II.

2. Eksekutif

Eksekutif disini adalah para pelaksana undang-undang sekaligus berperan dalam merumuskan kebijakan agar kebijakan yang dibuat atau dirumuskan oleh legislatif dapat dilaksanakan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional. Eksekutif biasanya merumuskan kembali kebijakan yang dibuat legislatif dalam bentuk kebijakan jbaran. Eksekutif memiliki kekuasaan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kebijakan yang dibuat oleh legislatif serta merumuskan kembali atau tidak merumuskan dengan alasan tertentu. Aktor eksekutif disini antara lain Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati, Walikota, dan Kepala Dinas. Sedangkan aktor eksekutif dalam bidang pendidikan adalah Mendiknas, Menag, Dirjen, Kepala Dinas, dan Rektor (Tilaar & Nugroho, 2012 : 75-76).

3. Administrator

Administrator sebagai perumus dan implementator kebijakan memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan Negara yang akan terimplementasikan dalam setiap program nyata yang akan dirasakan oleh masyarakat, dengan tujuan utama masyarakat sejahtera. Formulasi merupakan langkah awal dan menjadikan pedoman bagi para administrator dalam menjalankan setiap program dan kegiatan yang akan dilaksanakannya. Administrator sebagai penyelenggara pemerintahan mempunyai peranan sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan suatu kebijakan yang dibuatnya. Administrasi publik mempunyai peranan yang lebih besar dan lebih banyak terlibat dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi kebijakan publik. Peran administrator sebagai aktor dalam kebijakan publik sangat menentukan akan terumusnya suatu kebijakan untuk tercapainya suatu tujuan dengan berbagai keahlian yang dimiliki oleh administrator, Peran para aktor administrator dalam proses suatu kebijakan akan ditentukan oleh kecermatan dan kepiawaian dalam memahami dan melaksanakan tahapan-tahapan proses kebijakan itu dirumuskan. Kegiatan ini merupakan pengawalan agar kebijakan yang ditetapkan sesuai dengan harapan (Aripin & Daud, 2014:1158-1161).

4. Partai Politik

Partai politik adalah sekelompok orang yang terorganisir serta berusaha untuk mengendalikan pemerintahan agar dapat melaksanakan program-programnya dan menempatkan anggota-anggotanya dalam jajaran pemerintahan. Di Indonesia peran Parpol sangat besar sehingga hampir semua aspek kebijakan termasuk dalam bidang pendidikan akan melibatkan Parpol. Peran parpol disini dengan menempatkan anggotanya di legislatif dan pimpinan negara maupun daerah (Hasbullah, 2015:77).

5. Interest Group (Kelompok Berkepentingan)

Interest Group ialah suatu kelompok yang beranggotakan orang-orang yang memiliki kepentingan sama, seperti kelompok buruh, nelayan, petani, guru, dan kelompok profesional lainnya. Kelompok ini berusaha mempengaruhi perumus kebijakan formal agar kepentingan kelompoknya dapat terakomodasi dalam kebijakan yang dirumuskan. Kelompok ini biasanya memiliki tuntutan yang bersifat khusus, sempit, dan spesifik (Tilaar & Nugroho, 2012:77-78).

6. Organisasi Masyarakat (Ormas)

Ormas merupakan kumpulan orang yang mempunyai cita-cita dan keinginan sama, bersifat nonpolitis meskipun dalam kiprahnya sering bersentuhan dengan kepentingan politik. Ormas dapat berdiri sendiri (independen) atau berafiliasi dengan organisasi politik tertentu. Dalam perumusan kebijakan pendidikan ormas memiliki harapan dan aspirasi yang kemudian disampaikan kepada para perumus kebijakan formal. Di Indonesia ada beberapa ormas yang memiliki pengaruh besar dalam perumusan kebijakan pendidikan oleh pemerintah seperti NU, Muhammadiyah, ICMI, HMI, PMII, dan KAHMI (Tilaar & Nugroho, 2012:78-79).

7. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah suatu lembaga dimana para elite akademisi berada, perguruan tinggi sering dijadikan ujung tombak dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat yang akan dimasukkan dalam rumusan kebijakan. Peran perguruan tinggi

menjadi sangat penting karena disinilah nilai-nilai idealisme masih dipertahankan, dan dalam mengupayakan berbagai kebijakan tidak akan lepas dari muatan-muatan intelektual. Perumusan kebijakan yang baik seharusnya memuat naskah akademik yang dibahas bersama para akademisi di perguruan tinggi (Tilaar & Nugroho, 2012 :79).

8. Tokoh Perorangan

Dalam berbagai konstelasi, tokoh perorangan memegang peran cukup vital dan terkadang sangat menentukan, dia juga dapat menjadi tokoh sentral. Tokoh perorangan dapat berasal dari berbagai bidang seperti keagamaan, politik, ekonomi, pendidikan, budaya, seni, dan sebagainya

II. Arena Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategik (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki. Wewenang digolongkan menjadi tiga bagian. Pertama, kewenangan tradisional yaitu kewenangan yang didasarkan atas tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, kewenangan legal-rasional atau birokratis ialah kewenangan yang didasarkan atas peraturan-peraturan yang berlaku. Ketiga, kewenangan kharismatis ialah kewenangan yang didasarkan atas adanya jalinan emosional para pengikut terhadap para pemimpinnya.

Meskipun arena yang dipakai dalam implementasi kebijakan tersebut lazimnya berupa birokrasi, tetapi dalam realitasnya kewenangan yang dipakai tidak sekadar monopoli kewenangan legal-rasional. Kewenangan legal-rasional memang mewarnai arena implementasi kebijakan seperti birokrasi. akan tetapi, tidak jarang ia juga masih memerlukan dukungan kewenangan tradisional dan kewenangan kharismatis. Hal

tersebut terasa terutama pada negara-negara yang sedang berkembang. Sungguhpun arena bagi implementasi kebijakan ini telah tersedia, tidak jarang hal-hal yang direkayasa melalui luar gelanggang tersebut juga ikut menentukan. Bahkan bisa terjadi, apa yang telah diperankan dalam arena implementasi kebijakan, telah dirancang jauh-jauh melalui luar gelanggang (Imron, 2012:73).

JJ. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut:

33. Perumusan masalah kebijakan pendidikan sangatlah penting. Karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijaksanaan pendidikan tersebut beradadi rumusan masalah ini. Perumusan masalah kebijakan, termasuk pendidikan haruslah hati-hati, cermat, dan teliti. Data-data, informasi-informasi, dan keterangan-keterangan yang didapatkan dan merupakan masukan dari banyak peserta kebijaksanaan pendidikan, haruslah dapat diakomodasi serepresentatif mungkin.
34. Penyusunan agenda kebijakan. Dari masalah-masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah-masalah dari prioritas yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Pengurutan masalah dari yang krusial sampai yang paling tidak krusial itu sangat penting karena karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. Dengan demikian, masalah-masalah yang diagendakan tersebut dengan sendirinya haruslah masalah-masalah yang mungkin saja dapat diselesaikan. Ini mengingat bahwa hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan tersebut berkonsekuensi logis bagi persediaan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusiawi maupun non manusiawi (prasarana dan dana).
35. Membuat proposal kebijakan. Yang dimaksud dengan proposal kebijakan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mengidentifikasi dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi

masing-masing alternatif ditinjau dari sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif yang tepat untuk memecahkan masalah.

36. Pengesahan perumusan kebijakan, sebagaimana suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Pengesahan ini penting, karena sejak saat itulah dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pelaksanaan kebijakan. Pengesahan atau yang sering disebut dengan legalitas, adalah suatu konstitusionalisasi alternatif-alternatif pemecahan masalah terpilih yang selama diupayakan. Pengesahan ini penting, agar siapapun yang bermaksud diikat oleh rumusan kebijakan tersebut.

BAB III

PENUTUP

Q. Kesimpulan

Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan yang dijelaskan pada paper ini meliputi Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan, Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan, Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan. Pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu: Faktor Rumusan Kebijakan, Faktor Personil Pelaksana, Faktor Sistem Organisasi Pelaksana (Rohman, 2009:147). Solichin (Rohman, 2009:110-114), menyatakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, yaitu: Pendekatan Struktural, Pendekatan Prosedural dan Manajerial, Perilaku, Pendekatan Politik.

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker).

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategic (nasional), dapat juga di level operasional dan teknis. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki.

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Perumusan masalah kebijaksanaan pendidikan; 2) Penyusunan agenda kebijakan; 3) Membuat proposal kebijakan; 4) Pengesahan perumusan kebijakan.

R. Saran

Dalam upaya merumuskan kebijakan dalam implementasi kebijakan pendidikan yang berkualitas sebaiknya diarahkan pada: (1) Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan hari ini, hari esok dan masa depan. (2) Kepemilikan keimanan tinggi yang dapat memompa semangat berikhtiar dan berijtihad memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan hidupnya. (3) peningkatan harkat martabat dan kemuliaan diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya, melalui peningkatan akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan pedoman hidup bermasyarakat. (4) Peningkatan kemandirian yang dapat dijadikan modal utama untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. (5) Peningkatan apresiasi, rasa hormat, dan kesetiaan terhadap masyarakat dan bangsanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Triastuti, Maria Rosarie Harni. 2003. Rekonsiliasi Nilai Demokrasi dan Birokrasi dalam Proses Formulasi Kebijakan Publik. *Jurnal Administrasi Publik*. 2 (2) : 128.
- Hasbullah. 2015. *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R. & Riant Nugroho. 2012. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aripin, Sofjan & Muhammad Daud. 2014. Peran Administrator Publik dalam Formulasi dan Implementasi kebijakan. *Jurnal Academica Fisip Untad*. 06 (01): 1158-1161.
- Rohman, Arif. 2009. *Kebijakan Pendidikan: Ideologi, Proses Politik, dan Peran Birokrasi dalam Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imron, Ali. 2012. *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusdiana, A. 2015. *Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.

**MAKALAH SEBELUM
DIDISKUSIKAN
MAKALAH KE 1
SAMPAI
MAKALAH KE 3**

MAKALAH KE 1

R_{visi} 1

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PAPER

Disusun untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu

Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh

Kelompok 3

| | |
|------------------------------|--------------|
| Arief Maulana Saputra | (1172010012) |
| Arif Aliyudin | (1172010013) |
| Arini Fitriyani Nabilah | (1172010014) |
| Asy-Syifa Rizqiwati Casmat | (1172010015) |
| Ayuningtias Fahmiatul Iqlima | (1172010016) |

Revisi 1/20

① Cuman Rumusan masalah
② Dan list sumber
Pustaka



JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan paper ini dengan judul “Implementasi Kebijakan Pendidikan”. Paper ini berisikan tentang informasi mengenai konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.

Tujuan kami menyusun paper ini adalah untuk melengkapi salah satu tugas kelompok terstruktur Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan sekaligus untuk menambah pengetahuan kami mengenai implementasi kebijakan pendidikan. Dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan berbagai masalah, baik yang bersumber dari kami maupun yang datang dari faktor luar diri kami. Namun, dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan dukungan yang tak henti-hentinya dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, kami sangat mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung dan berpartisipasi dalam penulisan paper ini, terutama kepada kedua orang tua dan keluarga kami. Tidak lupa pula kepada dosen pembimbing mata kuliah Kebijakan Pendidikan dan juga rekan-rekan.

Kami mengakui dalam penulisan paper ini masih banyak kekurangan karena kami masih dalam proses belajar. Oleh karena itu kami mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan paper ini. Kami berharap semoga paper ini dapat berguna sebagai salah satu pedoman dan menambah pengetahuan baik bagi kami maupun bagi pembaca.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I_PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penulisan | 2 |
| BAB II_PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan | 3 |
| B. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan | 5 |
| C. Arena Kebijakan Pendidikan | 8 |
| D. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan | 9 |
| BAB III_PENUTUP | 11 |
| A. Kesimpulan | 11 |
| B. Saran | 12 |
| DAFTAR PUSTAKA | 13 |

BAB I

PENDAHULUAN

BB. Latar Belakang Masalah

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses pewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarananya. (Imron, 2012:3)

Tatkala masyarakat sendiri yang menyelenggarakan pendidikan, tatkala itulah pendidikan sekadar dipandang sebagai peristiwa sosial. Hanya karena bertambahnya tuntutan, bertambahnya kompleksitas kehidupan, pendidikan yang diselenggarakan masyarakat sendiri tanpa adanya intervensi dari penguasa atau pemerintah umumnya tidak memadai. Lebih-lebih dalam masyarakat sekarang dimana perkembangan kehidupan demikian kompleks, pendidikan yang hanya diselenggarakan oleh masyarakat, terutama dalam kepengurusannya secara makro, tidak lagi memadai bahkan mustahil terjadi (Imron, 2012:4).

Itulah sebabnya, pengurusan masalah-masalah pendidikan dibutuhkan intervensi dari pemerintah atau penguasa. Di negara maju sendiri, yang masyarakatnya sudah mempunyai kesadaran yang sedemikian tinggi terhadap pendidikan, dalam realitasnya masih juga membutuhkan intervensi pemerintah, biarpun dalam kadar yang tak seberapa besar. Amerika Serikat adalah satu negara yang dapat diambil sebagai contohnya (Imron, 2012:4).

Menjadikan sebagai peristiwa politik di negara-negara yang sudah merdeka, lebih-lebih yang baru saja merdeka tentulah dipandang penting. Selain alasan tidak memadainya pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tanpa intervensi dari pemerintah, juga terdapat alasan yang lebih fundamental. Sebab dalam realitasnya pewarisan budaya bagi generasi terdahulu kepada generasi berikutnya acap diwarnai

oleh pertentangan atau konflik-konflik. Pertentangan dan konflik ini selalu terjadi karena adanya anggapan-anggapan yang berbeda mengenai apa yang mesti diwariskan dan bagaimana cara mewariskannya. Jika dalam masyarakat yang budayanya tunggal dan homogen saja konflik-konflik demikian dapat dan bahkan sering terjadi, lebih-lebih dalam masyarakat yang budayanya heterogen atau majemuk (Imron, 2012:4).

CC. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam paper ini adalah:

37. Bagaimana konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan?
38. Bagaimana identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan?
39. Bagaimana arena kebijakan pendidikan?
40. Bagaimana langkah umum kebijakan pendidikan?

DD. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan dan manfaat penulisan paper ini adalah untuk:

37. Untuk mengetahui konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.
38. Untuk mengetahui identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.
39. Untuk mengetahui arena kebijakan pendidikan.
40. Untuk mengetahui langkah umum kebijakan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

KK. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan

28. Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Rusdiana (2015:133), implementasi kebijakan merupakan cara untuk melaksanakan suatu kebijakan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Semua bidang kehidupan mempunyai kebijakannya masing-masing untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan pembatasan perilaku, sehingga mempunyai arah yang jelas dalam melangkah ke masa depan. Kebijakan tersebut tidak terkecuali juga ada pada bidang pendidikan yang sering disebut dengan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan dilatarbelakangi oleh adanya masalah dalam bidang pendidikan. Masalah kebijakan pendidikan muncul ketika adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan kenyataan penyelenggaraan pendidikan.

Tilaar & Nugroho (2008:140) mengemukakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan proses perumusan langkah-langkah strategis penyelenggaraan pendidikan dengan menjabarkan visi & misi pendidikan guna mencapai terwujudnya tujuan pendidikan yang dibuat dalam kurun waktu tertentu.

Meter & Horn (Rohman, 2009:106), mengemukakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan adalah keseluruhan tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok dan pemerintah atau instansi swasta untuk menjalankan suatu kebijakan yang telah dibuat sebelumnya guna mencapai tujuan pendidikan.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Kesuksesan implementasi kebijakan pendidikan terletak pada adanya dukungan dari pemerintah, Dinas Pendidikan, masyarakat, dan sekolah yang saling berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

29. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan

Rohman (2009:147), menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu:

bb. Faktor Rumusan Kebijakan

Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sasarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diimplementasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak.

cc. Faktor Personil Pelaksana

Faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepartaian masing-masing. Semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan.

dd. Faktor Sistem Organisasi Pelaksana

Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, yakni menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.

30. Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan

Solichin (Rohman, 2009:110-114), mengemukakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, keempat pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

kk. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini berpandangan bahwa dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi kebijakan pendidikan harus dilakukan secara struktural sesuai dengan tahapan atau tingkatannya. Semua proses dilakukan sesuai dengan hierarki suatu organisasi dan sangat birokratis. Hal inilah yang menyebabkan pendekatan ini menjadi kaku jika diterapkan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan karena terlalu birokratis.

ll. Pendekatan Prosedural dan Manajerial

Dalam pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur birokrasi pelaksana, tetapi dalam pendekatan ini lebih kepada proses pengembangan prosedur yang relevan dan teknik-teknik yang dirancang dengan tepat. Pendekatan ini membutuhkan beberapa peralatan canggih untuk mengimplementasikan suatu kebijakan pendidikan.

mm. Pendekatan Perilaku

Pendekatan ini meletakkan perilaku manusia sebagai pelaksana dari seluruh kegiatan implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan pendidikan akan berjalan dengan baik, bila perilaku manusia dengan semua sifat-sifatnya juga dikategorikan baik.

nn. Pendekatan Politik

Pendekatan ini menekankan pada faktor-faktor politik yang berkuasa dalam memperlancar dan menghambat proses implementasi kebijakan pendidikan. Implementasi kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan realitas-realitas politik.

LL. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem

kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker). Sementara itu, aktor yang mempunyai kualifikasi atau karakteristik lain dengan tuntutan ekstern, dikenal sebagai kelompok-kelompok kepentingan, partai politik, pimpinan elit profesi dan lain-lain. Untuk dapat tetap bertahan bermain di dalam sistem tersebut, mereka harus memiliki komitmen terhadap aturan main, yang pada mulanya dirumuskan secara bersama-sama oleh semua aktor.

Pada tataran ini komitmen para aktor akan menjadikan menjadikan mereka mematuhi aturan atau norma bersama. Selain itu, kepatuhan terhadap norma ini bahkan menjadi keharusan, karena diasumsikan bahwa pencapaian tujuan sistem akan terwujud jika semua aktor mematuhi norma bersama. Di Indonesia pengaruh aktor-aktor elit dalam proses pembuatan kebijakan sangat kental. Aktor tersebut dapat berasal dari institusi formal seperti lembaga legislatif dan eksekutif ataupun dari non-institusional seperti kelompok kepentingan dan partai politik. Sharing power hanya terjadi dalam tataran fundamental kebijakan akan tetapi tidak terjadi dalam tataran empiri dalam arti sharing power menjadi sumber terjadinya dominasi power oleh aktor-aktor kunci tersebut (Triastuti, 2003:128).

Menurut Hasbullah (2015:75) Aktor-aktor yang terlibat dalam proses formulasi kebijakan pendidikan tersebut terbagi dalam:

1. Legislatif

Legislatif sering dimaksudkan sebagai pembentuk undang-undang dan perumus kebijakan. Peran mereka sangat menentukan, karena pengesahan suatu tata aturan agar menjadi kebijakan seperti undang-undang, peraturan pemerintah, dan peraturan daerah ada ditangan mereka. Legislatif disebut sebagai aktor utama dalam merumuskan / mengesahkan kebijakan, para legislator tersebut berada pada tataran MPR, DPD, DPR, DPRD I, dan DPRD II.

2. Eksekutif

Eksekutif disini adalah para pelaksana undang-undang sekaligus berperan dalam merumuskan kebijakan agar kebijakan yang dibuat atau dirumuskan oleh legislatif dapat dilaksanakan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional. Eksekutif biasanya merumuskan kembali kebijakan yang dibuat legislatif dalam bentuk kebijakan jbaran. Eksekutif memiliki kekuasaan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kebijakan yang dibuat oleh legislatif serta merumuskan kembali atau tidak merumuskan dengan alasan tertentu. Aktor eksekutif disini antara lain Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati, Walikota, dan Kepala Dinas. Sedangkan aktor eksekutif dalam bidang pendidikan adalah Mendiknas, Menag, Dirjen, Kepala Dinas, dan Rektor (Tilaar & Nugroho, 2012 : 75-76).

3. Administrator

Administrator sebagai perumus dan implementator kebijakan memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan Negara yang akan terimplementasikan dalam setiap program nyata yang akan dirasakan oleh masyarakat, dengan tujuan utama masyarakat sejahtera. Formulasi merupakan langkah awal dan menjadikan pedoman bagi para administrator dalam menjalankan setiap program dan kegiatan yang akan dilaksanakannya. Administrator sebagai penyelenggara pemerintahan mempunyai peranan sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan suatu kebijakan yang dibuatnya. Administrasi publik mempunyai peranan yang lebih besar dan lebih banyak terlibat dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi kebijakan publik. Peran administrator sebagai aktor dalam kebijakan publik sangat menentukan akan terumusnya suatu kebijakan untuk tercapainya suatu tujuan dengan berbagai keahlian yang dimiliki oleh administrator, Peran para aktor administrator dalam proses suatu kebijakan akan ditentukan oleh kecermatan dan kepiawaian dalam memahami dan melaksanakan tahapan-tahapan proses kebijakan itu dirumuskan. Kegiatan ini merupakan pengawalan agar kebijakan yang ditetapkan sesuai dengan harapan (Aripin & Daud, 2014:1158-1161).

4. Partai Politik

Partai politik adalah sekelompok orang yang terorganisir serta berusaha untuk mengendalikan pemerintahan agar dapat melaksanakan program-programnya dan menempatkan anggota-anggotanya dalam jajaran pemerintahan. Di Indonesia peran Parpol sangat besar sehingga hampir semua aspek kebijakan termasuk dalam bidang pendidikan akan melibatkan Parpol. Peran parpol disini dengan menempatkan anggotanya di legislatif dan pimpinan negara maupun daerah (Hasbullah, 2015:77).

5. Interest Group (Kelompok Berkepentingan)

Interest Group ialah suatu kelompok yang beranggotakan orang-orang yang memiliki kepentingan sama, seperti kelompok buruh, nelayan, petani, guru, dan kelompok professional lainnya. Kelompok ini berusaha mempengaruhi perumus kebijakan formal agar kepentingan kelompoknya dapat terakomodasi dalam kebijakan yang dirumuskan. Kelompok ini biasanya memiliki tuntutan yang bersifat khusus, sempit, dan spesifik (Tilaar & Nugroho, 2012:77-78).

6. Organisasi Masyarakat (Ormas)

Ormas merupakan kumpulan orang yang mempunyai cita-cita dan keinginan sama, bersifat nonpolitis meskipun dalam kiprahnya sering bersentuhan dengan kepentingan politik. Ormas dapat berdiri sendiri (independen) atau berafiliasi dengan organisasi politik tertentu. Dalam perumusan kebijakan pendidikan ormas memiliki harapan dan aspirasi yang kemudian disampaikan kepada para perumus kebijakan formal. Di Indonesia ada beberapa ormas yang memiliki pengaruh besar dalam perumusan kebijakan pendidikan oleh pemerintah seperti NU, Muhammadiyah, ICMI, HMI, PMII, dan KAHMI (Tilaar & Nugroho, 2012:78-79).

7. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah suatu lembaga dimana para elite akademisi berada, perguruan tinggi sering dijadikan ujung tombak dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat yang akan dimasukkan dalam rumusan kebijakan. Peran perguruan tinggi

menjadi sangat penting karena disinilah nilai-nilai idealisme masih dipertahankan, dan dalam mengupayakan berbagai kebijakan tidak akan lepas dari muatan-muatan intelektual. Perumusan kebijakan yang baik seharusnya memuat naskah akademik yang dibahas bersama para akademisi di perguruan tinggi (Tilaar & Nugroho, 2012 :79).

8. Tokoh Perorangan

Dalam berbagai konstelasi, tokoh perorangan memegang peran cukup vital dan terkadang sangat menentukan, dia juga dapat menjadi tokoh sentral. Tokoh perorangan dapat berasal dari berbagai bidang seperti keagamaan, politik, ekonomi, pendidikan, budaya, seni, dan sebagainya

MM. Arena Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategik (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki. Wewenang digolongkan menjadi tiga bagian. Pertama, kewenangan tradisional yaitu kewenangan yang didasarkan atas tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, kewenangan legal-rasional atau birokratis ialah kewenangan yang didasarkan atas peraturan-peraturan yang berlaku. Ketiga, kewenangan kharismatis ialah kewenangan yang didasarkan atas adanya jalinan emosional para pengikut terhadap para pemimpinnya.

Meskipun arena yang dipakai dalam implementasi kebijakan tersebut lazimnya berupa birokrasi, tetapi dalam realitasnya kewenangan yang dipakai tidak sekadar monopoli kewenangan legal-rasional. Kewenangan legal-rasional memang mewarnai arena implementasi kebijakan seperti birokrasi. akan tetapi, tidak jarang ia juga masih memerlukan dukungan kewenangan tradisional dan kewenangan kharismatis. Hal

tersebut terasa terutama pada negara-negara yang sedang berkembang. Sungguhpun arena bagi implementasi kebijakan ini telah tersedia, tidak jarang hal-hal yang direkayasa melalui luar gelanggang tersebut juga ikut menentukan. Bahkan bisa terjadi, apa yang telah diperankan dalam arena implementasi kebijakan, telah dirancang jauh-jauh melalui luar gelanggang (Imron, 2012:73).

NN. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut:

37. Perumusan masalah kebijakan pendidikan sangatlah penting. Karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijaksanaan pendidikan tersebut beradadi rumusan masalah ini. Perumusan masalah kebijakan, termasuk pendidikan haruslah hati-hati, cermat, dan teliti. Data-data, informasi-informasi, dan keterangan-keterangan yang didapatkan dan merupakan masukan dari banyak peserta kebijaksanaan pendidikan, haruslah dapat diakomodasi serepresentatif mungkin.
38. Penyusunan agenda kebijakan. Dari masalah-masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah-masalah dari prioritas yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Pengurutan masalah dari yang krusial sampai yang paling tidak krusial itu sangat penting karena karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. Dengan demikian, masalah-masalah yang diagendakan tersebut dengan sendirinya haruslah masalah-masalah yang mungkin saja dapat diselesaikan. Ini mengingat bahwa hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan tersebut berkonsekuensi logis bagi persediaan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusiawi maupun non manusiawi (prasarana dan dana).
39. Membuat proposal kebijakan. Yang dimaksud dengan proposal kebijakan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mengidentifikasi dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi

masing-masing alternatif ditinjau dari sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif yang tepat untuk memecahkan masalah.

40. Pengesahan perumusan kebijakan, sebagaimana suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Pengesahan ini penting, karena sejak saat itulah dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pelaksanaan kebijakan. Pengesahan atau yang sering disebut dengan legalitas, adalah suatu konstitusionalisasi alternatif-alternatif pemecahan masalah terpilih yang selama diupayakan. Pengesahan ini penting, agar siapapun yang bermaksud diikat oleh rumusan kebijakan tersebut.

BAB III

PENUTUP

S. Kesimpulan

Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan yang dijelaskan pada paper ini meliputi Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan, Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan, Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan. Pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu: Faktor Rumusan Kebijakan, Faktor Personil Pelaksana, Faktor Sistem Organisasi Pelaksana (Rohman, 2009:147). Solichin (Rohman, 2009:110-114), menyatakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, yaitu: Pendekatan Struktural, Pendekatan Prosedural dan Manajerial, Perilaku, Pendekatan Politik.

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker).

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategic (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki.

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Perumusan masalah kebijaksanaan pendidikan; 2) Penyusunan agenda kebijakan; 3) Membuat proposal kebijakan; 4) Pengesahan perumusan kebijakan.

T. Saran

Dalam upaya merumuskan kebijakan dalam implementasi kebijakan pendidikan yang berkualitas sebaiknya diarahkan pada: (1) Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan hari ini, hari esok dan masa depan. (2) Kepemilikan keimanan tinggi yang dapat memompa semangat berikhtiar dan berijtihad memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan hidupnya. (3) peningkatan harkat martabat dan kemuliaan diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya, melalui peningkatan

akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan pedoman hidup bermasyarakat. (4) Peningkatan kemandirian yang dapat dijadikan modal utama untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. (5) Peningkatan apresiasi, rasa hormat, dan kesetiaan terhadap masyarakat dan bangsanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Triastuti, Maria Rosarie Harni. 2003. Rekonsiliasi Nilai Demokrasi dan Birokrasi dalam Proses Formulasi Kebijakan Publik. *Jurnal Administrasi Publik*. 2 (2) : 128.
- Hasbullah. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R. & Riant Nugroho. 2012. Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aripin, Sofjan & Muhammad Daud. 2014. Peran Administrator Publik dalam Formulasi dan Implementasi kebijakan. *Jurnal Academica Fisip Untad*. 06 (01): 1158-1161.
- Rohman, Arif. 2009. Kebijakan Pendidikan: Ideologi, Proses Politik, dan Peran Birokrasi dalam Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusdiana, A. 2015. Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.



MAKALAH KE 2








JUDUL: IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Mata Kuliah: Kebijakan Pendidikan

Kelompok: 3 (Tiga)

SMT/Kelas: VI-A

| | |
|--|---|
|  | Nama : Arif Aliyudin NIM : 1172010013 Jabatan : Ketua Kelompok Email : arifparthadireja3@gmail.com |
|  | Nama : Ayuningtias Fahmiatul Iqlima NIM : 1172010016 Jabatan : Sekretaris Kelompok Email : amaiqli4@gmail.com |
|  | Nama : Asy-Syifa Rizqiawati Casmat NIM : 1172010015 Jabatan : Anggota Kelompok Email : asyiffariskia@gmail.com |
|  | Nama : Arini Fitriani Nabilah NIM : 1172010014 Jabatan : Anggota Kelompok Email : arinifitriyanabilah@gmail.com |
|  | Nama : Arief Maulana Saputra NIM : 1172010012 Jabatan : Anggota Kelompok Email : saputrarief42@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PAPER

Disusun untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu

Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh

Kelompok 3

| | |
|------------------------------|--------------|
| Arief Maulana Saputra | (1172010012) |
| Arif Aliyudin | (1172010013) |
| Arini Fitriyani Nabilah | (1172010014) |
| Asy-Syifa Rizqiwati Casmat | (1172010015) |
| Ayuningtias Fahmiatul Iqlima | (1172010016) |



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan paper ini dengan judul “Implementasi Kebijakan Pendidikan”. Paper ini berisikan tentang informasi mengenai konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.

Tujuan kami menyusun paper ini adalah untuk melengkapi salah satu tugas kelompok terstruktur Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan sekaligus untuk menambah pengetahuan kami mengenai implementasi kebijakan pendidikan. Dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan berbagai masalah, baik yang bersumber dari kami maupun yang datang dari faktor luar diri kami. Namun, dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan dukungan yang tak henti-hentinya dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, kami sangat mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung dan berpartisipasi dalam penulisan paper ini, terutama kepada kedua orang tua dan keluarga kami. Tidak lupa pula kepada dosen pembimbing mata kuliah Kebijakan Pendidikan dan juga rekan-rekan.

Kami mengakui dalam penulisan paper ini masih banyak kekurangan karena kami masih dalam proses belajar. Oleh karena itu kami mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan paper ini. Kami berharap semoga paper ini dapat berguna sebagai salah satu pedoman dan menambah pengetahuan baik bagi kami maupun bagi pembaca.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I_PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 2 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penulisan | 2 |
| BAB II_PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan | 3 |
| B. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan | 5 |
| C. Arena Kebijakan Pendidikan | 8 |
| D. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan | 9 |
| BAB III_PENUTUP | 11 |
| A. Kesimpulan | 11 |
| B. Saran | 12 |
| DAFTAR PUSTAKA | 13 |

BAB I

PENDAHULUAN

EE. Latar Belakang Masalah

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses pewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarannya. (Imron, 2012:3)

Tatkala masyarakat sendiri yang menyelenggarakan pendidikan, tatkala itulah pendidikan sekadar dipandang sebagai peristiwa sosial. Hanya karena bertambahnya tuntutan, bertambahnya kompleksitas kehidupan, pendidikan yang diselenggarakan masyarakat sendiri tanpa adanya intervensi dari penguasa atau pemerintah umumnya tidak memadai. Lebih-lebih dalam masyarakat sekarang dimana perkembangan kehidupan demikian kompleks, pendidikan yang hanya diselenggarakan oleh masyarakat, terutama dalam kepengurusannya secara makro, tidak lagi memadai bahkan mustahil terjadi (Imron, 2012:4).

Itulah sebabnya, pengurusan masalah-masalah pendidikan dibutuhkan intervensi dari pemerintah atau penguasa. Di negara maju sendiri, yang masyarakatnya sudah mempunyai kesadaran yang sedemikian tinggi terhadap pendidikan, dalam realitasnya masih juga membutuhkan intervensi pemerintah, biarpun dalam kadar yang tak seberapa besar. Amerika Serikat adalah satu negara yang dapat diambil sebagai contohnya (Imron, 2012:4).

Menjadikan sebagai peristiwa politik di negara-negara yang sudah merdeka, lebih-lebih yang baru saja merdeka tentulah dipandang penting. Selain alasan tidak memadainya pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tanpa intervensi dari pemerintah, juga terdapat alasan yang lebih fundamental. Sebab dalam realitasnya pewarisan budaya bagi generasi terdahulu kepada generasi berikutnya acap diwarnai

oleh pertentangan atau konflik-konflik. Pertentangan dan konflik ini selalu terjadi karena adanya anggapan-anggapan yang berbeda mengenai apa yang mesti diwariskan dan bagaimana cara mewariskannya. Jika dalam masyarakat yang budayanya tunggal dan homogen saja konflik-konflik demikian dapat dan bahkan sering terjadi, lebih-lebih dalam masyarakat yang budayanya heterogen atau majemuk (Imron, 2012:4).

FF. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam paper ini adalah (RMP, 2020:5):

41. Bagaimana konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan?
42. Bagaimana identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan?
43. Bagaimana arena kebijakan pendidikan?
44. Bagaimana langkah umum kebijakan pendidikan?

GG. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan dan manfaat penulisan paper ini adalah untuk:

41. Untuk mengetahui konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.
42. Untuk mengetahui identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.
43. Untuk mengetahui arena kebijakan pendidikan.
44. Untuk mengetahui langkah umum kebijakan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

OO. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan

31. Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Rusdiana (2015:133), implementasi kebijakan merupakan cara untuk melaksanakan suatu kebijakan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Semua bidang kehidupan mempunyai kebijakannya masing-masing untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan pembatasan perilaku, sehingga mempunyai arah yang jelas dalam melangkah ke masa depan. Kebijakan tersebut tidak terkecuali juga ada pada bidang pendidikan yang sering disebut dengan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan dilatarbelakangi oleh adanya masalah dalam bidang pendidikan. Masalah kebijakan pendidikan muncul ketika adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan kenyataan penyelenggaraan pendidikan.

Tilaar & Nugroho (2008:140) mengemukakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan proses perumusan langkah-langkah strategis penyelenggaraan pendidikan dengan menjabarkan visi & misi pendidikan guna mencapai terwujudnya tujuan pendidikan yang dibuat dalam kurun waktu tertentu.

Meter & Horn (Rohman, 2009:106), mengemukakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan adalah keseluruhan tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok dan pemerintah atau instansi swasta untuk menjalankan suatu kebijakan yang telah dibuat sebelumnya guna mencapai tujuan pendidikan.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Kesuksesan implementasi kebijakan pendidikan terletak pada adanya dukungan dari pemerintah, Dinas Pendidikan, masyarakat, dan sekolah yang saling berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

32. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan

Rohman (2009:147), menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu:

ee. Faktor Rumusan Kebijakan

Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sasarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diimplementasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak.

ff. Faktor Personil Pelaksana

Faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepartaian masing-masing. Semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan.

gg. Faktor Sistem Organisasi Pelaksana

Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, yakni menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.

33. Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan

Solichin (Rohman, 2009:110-114), mengemukakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, keempat pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

oo. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini berpandangan bahwa dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi kebijakan pendidikan harus dilakukan secara struktural sesuai dengan tahapan atau tingkatannya. Semua proses dilakukan sesuai dengan hierarki suatu organisasi dan sangat birokratis. Hal inilah yang menyebabkan pendekatan ini menjadi kaku jika diterapkan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan karena terlalu birokratis.

pp. Pendekatan Prosedural dan Manajerial

Dalam pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur birokrasi pelaksana, tetapi dalam pendekatan ini lebih kepada proses pengembangan prosedur yang relevan dan teknik-teknik yang dirancang dengan tepat. Pendekatan ini membutuhkan beberapa peralatan canggih untuk mengimplementasikan suatu kebijakan pendidikan.

qq. Pendekatan Perilaku

Pendekatan ini meletakkan perilaku manusia sebagai pelaksana dari seluruh kegiatan implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan pendidikan akan berjalan dengan baik, bila perilaku manusia dengan semua sifat-sifatnya juga dikategorikan baik.

rr. Pendekatan Politik

Pendekatan ini menekankan pada faktor-faktor politik yang berkuasa dalam memperlancar dan menghambat proses implementasi kebijakan pendidikan. Implementasi kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan realitas-realitas politik.

PP. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem

kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker). Sementara itu, aktor yang mempunyai kualifikasi atau karakteristik lain dengan tuntutan ekstern, dikenal sebagai kelompok-kelompok kepentingan, partai politik, pimpinan elit profesi dan lain-lain. Untuk dapat tetap bertahan bermain di dalam sistem tersebut, mereka harus memiliki komitmen terhadap aturan main, yang pada mulanya dirumuskan secara bersama-sama oleh semua aktor.

Pada tataran ini komitmen para aktor akan menjadikan menjadikan mereka mematuhi aturan atau norma bersama. Selain itu, kepatuhan terhadap norma ini bahkan menjadi keharusan, karena diasumsikan bahwa pencapaian tujuan sistem akan terwujud jika semua aktor mematuhi norma bersama. Di Indonesia pengaruh aktor-aktor elit dalam proses pembuatan kebijakan sangat kental. Aktor tersebut dapat berasal dari institusi formal seperti lembaga legislatif dan eksekutif ataupun dari non-institusional seperti kelompok kepentingan dan partai politik. Sharing power hanya terjadi dalam tataran fundamental kebijakan akan tetapi tidak terjadi dalam tataran empiri dalam arti sharing power menjadi sumber terjadinya dominasi power oleh aktor-aktor kunci tersebut (Triastuti, 2003:128).

Menurut Hasbullah (2015:75) Aktor-aktor yang terlibat dalam proses formulasi kebijakan pendidikan tersebut terbagi dalam:

1. Legislatif

Legislatif sering dimaksudkan sebagai pembentuk undang-undang dan perumus kebijakan. Peran mereka sangat menentukan, karena pengesahan suatu tata aturan agar menjadi kebijakan seperti undang-undang, peraturan pemerintah, dan peraturan daerah ada ditangan mereka. Legislatif disebut sebagai aktor utama dalam merumuskan / mengesahkan kebijakan, para legislator tersebut berada pada tataran MPR, DPD, DPR, DPRD I, dan DPRD II.

2. Eksekutif

Eksekutif disini adalah para pelaksana undang-undang sekaligus berperan dalam merumuskan kebijakan agar kebijakan yang dibuat atau dirumuskan oleh legislatif dapat dilaksanakan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional. Eksekutif biasanya merumuskan kembali kebijakan yang dibuat legislatif dalam bentuk kebijakan jbaran. Eksekutif memiliki kekuasaan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kebijakan yang dibuat oleh legislatif serta merumuskan kembali atau tidak merumuskan dengan alasan tertentu. Aktor eksekutif disini antara lain Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati, Walikota, dan Kepala Dinas. Sedangkan aktor eksekutif dalam bidang pendidikan adalah Mendiknas, Menag, Dirjen, Kepala Dinas, dan Rektor (Tilaar & Nugroho, 2012 : 75-76).

3. Administrator

Administrator sebagai perumus dan implementator kebijakan memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan Negara yang akan terimplementasikan dalam setiap program nyata yang akan dirasakan oleh masyarakat, dengan tujuan utama masyarakat sejahtera. Formulasi merupakan langkah awal dan menjadikan pedoman bagi para administrator dalam menjalankan setiap program dan kegiatan yang akan dilaksanakannya. Administrator sebagai penyelenggara pemerintahan mempunyai peranan sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan suatu kebijakan yang dibuatnya. Administrasi publik mempunyai peranan yang lebih besar dan lebih banyak terlibat dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi kebijakan publik. Peran administrator sebagai aktor dalam kebijakan publik sangat menentukan akan terumusnya suatu kebijakan untuk tercapainya suatu tujuan dengan berbagai keahlian yang dimiliki oleh administrator, Peran para aktor administrator dalam proses suatu kebijakan akan ditentukan oleh kecermatan dan kepiawaian dalam memahami dan melaksanakan tahapan-tahapan proses kebijakan itu dirumuskan. Kegiatan ini merupakan pengawalan agar kebijakan yang ditetapkan sesuai dengan harapan (Aripin & Daud, 2014:1158-1161).

4. Partai Politik

Partai politik adalah sekelompok orang yang terorganisir serta berusaha untuk mengendalikan pemerintahan agar dapat melaksanakan program-programnya dan menempatkan anggota-anggotanya dalam jajaran pemerintahan. Di Indonesia peran Parpol sangat besar sehingga hampir semua aspek kebijakan termasuk dalam bidang pendidikan akan melibatkan Parpol. Peran parpol disini dengan menempatkan anggotanya di legislatif dan pimpinan negara maupun daerah (Hasbullah, 2015:77).

5. Interest Group (Kelompok Berkepentingan)

Interest Group ialah suatu kelompok yang beranggotakan orang-orang yang memiliki kepentingan sama, seperti kelompok buruh, nelayan, petani, guru, dan kelompok professional lainnya. Kelompok ini berusaha mempengaruhi perumus kebijakan formal agar kepentingan kelompoknya dapat terakomodasi dalam kebijakan yang dirumuskan. Kelompok ini biasanya memiliki tuntutan yang bersifat khusus, sempit, dan spesifik (Tilaar & Nugroho, 2012:77-78).

6. Organisasi Masyarakat (Ormas)

Ormas merupakan kumpulan orang yang mempunyai cita-cita dan keinginan sama, bersifat nonpolitis meskipun dalam kiprahnya sering bersentuhan dengan kepentingan politik. Ormas dapat berdiri sendiri (independen) atau berafiliasi dengan organisasi politik tertentu. Dalam perumusan kebijakan pendidikan ormas memiliki harapan dan aspirasi yang kemudian disampaikan kepada para perumus kebijakan formal. Di Indonesia ada beberapa ormas yang memiliki pengaruh besar dalam perumusan kebijakan pendidikan oleh pemerintah seperti NU, Muhammadiyah, ICMI, HMI, PMII, dan KAHMI (Tilaar & Nugroho, 2012:78-79).

7. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah suatu lembaga dimana para elite akademisi berada, perguruan tinggi sering dijadikan ujung tombak dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat yang akan dimasukkan dalam rumusan kebijakan. Peran perguruan tinggi

menjadi sangat penting karena disinilah nilai-nilai idealisme masih dipertahankan, dan dalam mengupayakan berbagai kebijakan tidak akan lepas dari muatan-muatan intelektual. Perumusan kebijakan yang baik seharusnya memuat naskah akademik yang dibahas bersama para akademisi di perguruan tinggi (Tilaar & Nugroho, 2012 :79).

8. Tokoh Perorangan

Dalam berbagai konstelasi, tokoh perorangan memegang peran cukup vital dan terkadang sangat menentukan, dia juga dapat menjadi tokoh sentral. Tokoh perorangan dapat berasal dari berbagai bidang seperti keagamaan, politik, ekonomi, pendidikan, budaya, seni, dan sebagainya

QQ. Arena Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategik (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki. Wewenang digolongkan menjadi tiga bagian. Pertama, kewenangan tradisional yaitu kewenangan yang didasarkan atas tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, kewenangan legal-rasional atau birokratis ialah kewenangan yang didasarkan atas peraturan-peraturan yang berlaku. Ketiga, kewenangan kharismatis ialah kewenangan yang didasarkan atas adanya jalinan emosional para pengikut terhadap para pemimpinnya.

Meskipun arena yang dipakai dalam implementasi kebijakan tersebut lazimnya berupa birokrasi, tetapi dalam realitasnya kewenangan yang dipakai tidak sekadar monopoli kewenangan legal-rasional. Kewenangan legal-rasional memang mewarnai arena implementasi kebijakan seperti birokrasi. akan tetapi, tidak jarang ia juga masih memerlukan dukungan kewenangan tradisional dan kewenangan kharismatis. Hal

tersebut terasa terutama pada negara-negara yang sedang berkembang. Sungguhpun arena bagi implementasi kebijakan ini telah tersedia, tidak jarang hal-hal yang direkayasa melalui luar gelanggang tersebut juga ikut menentukan. Bahkan bisa terjadi, apa yang telah diperankan dalam arena implementasi kebijakan, telah dirancang jauh-jauh melalui luar gelanggang (Imron, 2012:73).

RR. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut:

41. Perumusan masalah kebijakan pendidikan sangatlah penting. Karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijaksanaan pendidikan tersebut beradadi rumusan masalah ini. Perumusan masalah kebijakan, termasuk pendidikan haruslah hati-hati, cermat, dan teliti. Data-data, informasi-informasi, dan keterangan-keterangan yang didapatkan dan merupakan masukan dari banyak peserta kebijaksanaan pendidikan, haruslah dapat diakomodasi serepresentatif mungkin.
42. Penyusunan agenda kebijakan. Dari masalah-masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah-masalah dari prioritas yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Pengurutan masalah dari yang krusial sampai yang paling tidak krusial itu sangat penting karena karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. Dengan demikian, masalah-masalah yang diagendakan tersebut dengan sendirinya haruslah masalah-masalah yang mungkin saja dapat diselesaikan. Ini mengingat bahwa hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan tersebut berkonsekuensi logis bagi persediaan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusiawi maupun non manusiawi (prasarana dan dana).
43. Membuat proposal kebijakan. Yang dimaksud dengan proposal kebijakan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mengidentifikasi dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi

masing-masing alternatif ditinjau dari sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif tepat untuk memecahkan masalah.

44. Pengesahan perumusan kebijakan, sebagaimana suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Pengesahan ini penting, karena sejak saat itulah dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pelaksanaan kebijakan. Pengesahan atau yang sering disebut dengan legalitas, adalah suatu konstitusionalisasi alternatif-alternatif pemecahan masalah terpilih yang selama diupayakan. Pengesahan ini penting, agar siapapun yang bermaksud diikat oleh rumusan kebijakan tersebut.

BAB III

PENUTUP

U. Kesimpulan

Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan yang dijelaskan pada paper ini meliputi Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan, Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan, Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan. Pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu: Faktor Rumusan Kebijakan, Faktor Personil Pelaksana, Faktor Sistem Organisasi Pelaksana (Rohman, 2009:147). Solichin (Rohman, 2009:110-114), menyatakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, yaitu: Pendekatan Struktural, Pendekatan Prosedural dan Manajerial, Perilaku, Pendekatan Politik.

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker).

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategic (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki.

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Perumusan masalah kebijaksanaan pendidikan; 2) Penyusunan agenda kebijakan; 3) Membuat proposal kebijakan; 4) Pengesahan perumusan kebijakan.

V. Saran

Dalam upaya merumuskan kebijakan dalam implementasi kebijakan pendidikan yang berkualitas sebaiknya diarahkan pada: (1) Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan hari ini, hari esok dan masa depan. (2) Kepemilikan keimanan tinggi yang dapat memompa semangat berikhtiar dan berijtihad memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan hidupnya. (3) peningkatan harkat martabat dan kemuliaan diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya, melalui peningkatan

akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan pedoman hidup bermasyarakat. (4) Peningkatan kemandirian yang dapat dijadikan modal utama untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. (5) Peningkatan apresiasi, rasa hormat, dan kesetiaan terhadap masyarakat dan bangsanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Triastuti, Maria Rosarie Harni. 2003. Rekonsiliasi Nilai Demokrasi dan Birokrasi dalam Proses Formulasi Kebijakan Publik. *Jurnal Administrasi Publik*. 2 (2) : 128.
- Hasbullah. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R. & Riant Nugroho. 2012. Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aripin, Sofjan & Muhammad Daud. 2014. Peran Administrator Publik dalam Formulasi dan Implementasi kebijakan. *Jurnal Academica Fisip Untad*. 06 (01): 1158-1161.
- Rohman, Arif. 2009. Kebijakan Pendidikan: Ideologi, Proses Politik, dan Peran Birokrasi dalam Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusdiana, A. 2015. Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana, A. 2020. Rencana Mutu Pembelajaran (RMP) Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.



MAKALAH KE 3








JUDUL: IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Mata Kuliah: Kebijakan Pendidikan

Kelompok: 3 (Tiga)

SMT/Kelas: VI-A

| | |
|--|---|
|  | Nama : Arif Aliyudin NIM : 1172010013 Jabatan : Ketua Kelompok Email : arifparthadireja3@gmail.com |
|  | Nama : Ayuningtias Fahmiatul Iqlima NIM : 1172010016 Jabatan : Sekretaris Kelompok Email : amaiqli4@gmail.com |
|  | Nama : Asy-Syifa Rizqiwati Casmat NIM : 1172010015 Jabatan : Anggota Kelompok Email : asyiffariskia@gmail.com |
|  | Nama : Arini Fitriani Nabilah NIM : 1172010014 Jabatan : Anggota Kelompok Email : arinifitriyanabilah@gmail.com |
|  | Nama : Arief Maulana Saputra NIM : 1172010012 Jabatan : Anggota Kelompok Email : saputrarief42@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PAPER

Disusun untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu

Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh

Kelompok 3

| | |
|------------------------------|--------------|
| Arief Maulana Saputra | (1172010012) |
| Arif Aliyudin | (1172010013) |
| Arini Fitriyani Nabilah | (1172010014) |
| Asy-Syifa Rizqiwati Casmat | (1172010015) |
| Ayuningtias Fahmiatul Iqlima | (1172010016) |



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020**

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala Rahmat-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan paper ini dengan judul “Implementasi Kebijakan Pendidikan”. Paper ini berisikan tentang informasi mengenai konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.

Tujuan kami menyusun paper ini adalah untuk melengkapi salah satu tugas kelompok terstruktur Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan sekaligus untuk menambah pengetahuan kami mengenai implementasi kebijakan pendidikan. Dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan berbagai masalah, baik yang bersumber dari kami maupun yang datang dari faktor luar diri kami. Namun, dalam penulisan paper ini, kami mendapatkan dukungan yang tak henti-hentinya dari beberapa pihak. Oleh sebab itu, kami sangat mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang mendukung dan berpartisipasi dalam penulisan paper ini, terutama kepada kedua orang tua dan keluarga kami. Tidak lupa pula kepada dosen pembimbing mata kuliah Kebijakan Pendidikan dan juga rekan-rekan.

Kami mengakui dalam penulisan paper ini masih banyak kekurangan karena kami masih dalam proses belajar. Oleh karena itu kami mengharapkan kepada para pembaca untuk memberikan masukan-masukan yang bersifat membangun untuk kesempurnaan paper ini. Kami berharap semoga paper ini dapat berguna sebagai salah satu pedoman dan menambah pengetahuan baik bagi kami maupun bagi pembaca.

Bandung, 27 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I_PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 2 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penulisan..... | 2 |
| BAB II_PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan..... | 3 |
| B. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan..... | 5 |
| C. Arena Kebijakan Pendidikan..... | 8 |
| D. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan..... | 9 |
| BAB III_PENUTUP..... | 11 |
| A. Kesimpulan..... | 11 |
| B. Saran..... | 12 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 13 |

BAB I

PENDAHULUAN

HH. Latar Belakang Masalah

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses pewarisan tersebut acap kali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarananya. (Imron, 2012:3)

Tatkala masyarakat sendiri yang menyelenggarakan pendidikan, tatkala itulah pendidikan sekadar dipandang sebagai peristiwa sosial. Hanya karena bertambahnya tuntutan, bertambahnya kompleksitas kehidupan, pendidikan yang diselenggarakan masyarakat sendiri tanpa adanya intervensi dari penguasa atau pemerintah umumnya tidak memadai. Lebih-lebih dalam masyarakat sekarang dimana perkembangan kehidupan demikian kompleks, pendidikan yang hanya diselenggarakan oleh masyarakat, terutama dalam kepengurusannya secara makro, tidak lagi memadai bahkan mustahil terjadi (Imron, 2012:4).

Itulah sebabnya, pengurusan masalah-masalah pendidikan dibutuhkan intervensi dari pemerintah atau penguasa. Di negara maju sendiri, yang masyarakatnya sudah mempunyai kesadaran yang sedemikian tinggi terhadap pendidikan, dalam realitasnya masih juga membutuhkan intervensi pemerintah, biarpun dalam kadar yang tak seberapa besar. Amerika Serikat adalah satu negara yang dapat diambil sebagai contohnya (Imron, 2012:4).

Menjadikan sebagai peristiwa politik di negara-negara yang sudah merdeka, lebih-lebih yang baru saja merdeka tentulah dipandang penting. Selain alasan tidak memadainya pendidikan yang diselenggarakan oleh masyarakat tanpa intervensi dari pemerintah, juga terdapat alasan yang lebih fundamental. Sebab dalam realitasnya pewarisan budaya bagi generasi terdahulu kepada generasi berikutnya acap diwarnai

oleh pertentangan atau konflik-konflik. Pertentangan dan konflik ini selalu terjadi karena adanya anggapan-anggapan yang berbeda mengenai apa yang mesti diwariskan dan bagaimana cara mewariskannya. Jika dalam masyarakat yang budayanya tunggal dan homogen saja konflik-konflik demikian dapat dan bahkan sering terjadi, lebih-lebih dalam masyarakat yang budayanya heterogen atau majemuk (Imron, 2012:4).

II. Rumusan Masalah

Masalah yang akan dibahas dalam paper ini adalah (RMP, 2020:5):

45. Bagaimana konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan?
46. Bagaimana identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan?
47. Bagaimana arena kebijakan pendidikan?
48. Bagaimana langkah umum kebijakan pendidikan?

JJ. Tujuan dan Manfaat Penulisan

Tujuan dan manfaat penulisan paper ini adalah untuk:

45. Untuk mengetahui konsep dasar implementasi kebijakan pendidikan.
46. Untuk mengetahui identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.
47. Untuk mengetahui arena kebijakan pendidikan.
48. Untuk mengetahui langkah umum kebijakan pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

SS. Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan

34. Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan

Menurut Rusdiana (2015:133), implementasi kebijakan merupakan cara untuk melaksanakan suatu kebijakan agar mencapai tujuan yang telah ditentukan. Semua bidang kehidupan mempunyai kebijakannya masing-masing untuk dijadikan sebagai pedoman dalam bertindak dan pembatasan perilaku, sehingga mempunyai arah yang jelas dalam melangkah ke masa depan. Kebijakan tersebut tidak terkecuali juga ada pada bidang pendidikan yang sering disebut dengan kebijakan pendidikan. Kebijakan pendidikan dilatarbelakangi oleh adanya masalah dalam bidang pendidikan. Masalah kebijakan pendidikan muncul ketika adanya kesenjangan antara tujuan pendidikan yang telah ditetapkan dengan kenyataan penyelenggaraan pendidikan.

Tilaar & Nugroho (2012:140) mengemukakan bahwa kebijakan pendidikan merupakan proses perumusan langkah-langkah strategis penyelenggaraan pendidikan dengan menjabarkan visi & misi pendidikan guna mencapai terwujudnya tujuan pendidikan yang dibuat dalam kurun waktu tertentu.

Meter & Horn (Rohman, 2009:106), mengemukakan bahwa implementasi kebijakan pendidikan adalah keseluruhan tindakan yang dilakukan baik oleh individu atau kelompok dan pemerintah atau instansi swasta untuk menjalankan suatu kebijakan yang telah dibuat sebelumnya guna mencapai tujuan pendidikan.

Dari beberapa penjelasan di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Kesuksesan implementasi kebijakan pendidikan terletak pada adanya dukungan dari pemerintah, Dinas Pendidikan, masyarakat, dan sekolah yang saling berperan aktif dalam melaksanakan tugas-tugasnya.

35. Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan

Rohman (2009:147), menyatakan bahwa ada tiga faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu:

hh. Faktor Rumusan Kebijakan

Faktor yang terletak pada rumusan kebijakan yang telah dibuat oleh para pengambil keputusan, menyangkut kalimatnya jelas atau tidak, sasarannya tepat atau tidak, mudah dipahami atau tidak, mudah diimplementasikan atau tidak, dan terlalu sulit dilaksanakan atau tidak.

ii. Faktor Personil Pelaksana

Faktor yang terletak pada personil pelaksana, yakni yang menyangkut tingkat pendidikan, pengalaman, motivasi, komitmen, kesetiaan, kinerja, kepercayaan diri, kebiasaan-kebiasaan, serta kemampuan kerjasama dari para pelaku kebijakan. Termasuk dalam personil pelaksana adalah latar belakang budaya, bahasa, serta ideologi kepartaian masing-masing. Semua itu akan sangat mempengaruhi cara kerja mereka secara kolektif dalam menjalankan misi implementasi kebijakan.

jj. Faktor Sistem Organisasi Pelaksana

Faktor yang terletak pada sistem organisasi pelaksana, yakni menyangkut jaringan sistem, hirarki kewenangan masing-masing peran, model distribusi pekerjaan, gaya kepemimpinan dari pemimpin organisasinya, aturan main organisasi, target masing-masing tahap yang ditetapkan, model monitoring yang biasa dipakai, serta evaluasi yang dipilih.

36. Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan

Solichin (Rohman, 2009:110-114), mengemukakan empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, keempat pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

ss. Pendekatan Struktural

Pendekatan ini berpandangan bahwa dalam merancang, mengimplementasikan dan mengevaluasi kebijakan pendidikan harus dilakukan secara struktural sesuai dengan tahapan atau tingkatannya. Semua proses dilakukan sesuai dengan hierarki suatu organisasi dan sangat birokratis. Hal inilah yang menyebabkan pendekatan ini menjadi kaku jika diterapkan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan karena terlalu birokratis.

tt. Pendekatan Prosedural dan Manajerial

Dalam pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur birokrasi pelaksana, tetapi dalam pendekatan ini lebih kepada proses pengembangan prosedur yang relevan dan teknik-teknik yang dirancang dengan tepat. Pendekatan ini membutuhkan beberapa peralatan canggih untuk mengimplementasikan suatu kebijakan pendidikan.

uu. Pendekatan Perilaku

Pendekatan ini meletakkan perilaku manusia sebagai pelaksana dari seluruh kegiatan implementasi kebijakan. Implementasi kebijakan pendidikan akan berjalan dengan baik, bila perilaku manusia dengan semua sifat-sifatnya juga dikategorikan baik.

vv. Pendekatan Politik

Pendekatan ini menekankan pada faktor-faktor politik yang berkuasa dalam memperlancar dan menghambat proses implementasi kebijakan pendidikan. Implementasi kebijakan pendidikan harus mempertimbangkan realitas-realitas politik.

TT. Identifikasi Aktor-Aktor Pelaksana Kebijakan Pendidikan

Menurut Triastuti (2003:128), aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang

bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker). Sementara itu, aktor yang mempunyai kualifikasi atau karakteristik lain dengan tuntutan ekstern, dikenal sebagai kelompok-kelompok kepentingan, partai politik, pimpinan elit profesi dan lain-lain. Untuk dapat tetap bertahan bermain di dalam sistem tersebut, mereka harus memiliki komitmen terhadap aturan main, yang pada mulanya dirumuskan secara bersama-sama oleh semua aktor.

Pada tataran ini komitmen para aktor akan menjadikan mereka mematuhi aturan atau norma bersama. Selain itu, kepatuhan terhadap norma ini bahkan menjadi keharusan, karena diasumsikan bahwa pencapaian tujuan sistem akan terwujud jika semua aktor mematuhi norma bersama. Di Indonesia pengaruh aktor-aktor elit dalam proses pembuatan kebijakan sangat kental. Aktor tersebut dapat berasal dari institusi formal seperti lembaga legislatif dan eksekutif ataupun dari non- institusional seperti kelompok kepentingan dan partai politik. Sharing power hanya terjadi dalam tataran fundamental kebijakan akan tetapi tidak terjadi dalam tataran empiri dalam arti sharing power menjadi sumber terjadinya dominasi power oleh aktor-aktor kunci tersebut (Triastuti, 2003:128).

Menurut Hasbullah (2015:75) Aktor-aktor yang terlibat dalam proses formulasi kebijakan pendidikan tersebut terbagi dalam:

1. Legislatif

Legislatif sering dimaksudkan sebagai pembentuk undang-undang dan perumus kebijakan. Peran mereka sangat menentukan, karena pengesahan suatu tata aturan agar menjadi kebijakan seperti undang-undang, peraturan pemerintah, dan peraturan daerah ada ditangan mereka. Legislatif disebut sebagai aktor utama dalam merumuskan / mengesahkan kebijakan, para legislator tersebut berada pada tataran MPR, DPD, DPR, DPRD I, dan DPRD II (Tilaar & Nugroho, 2012 : 75).

2. Eksekutif

Eksekutif disini adalah para pelaksana undang-undang sekaligus berperan dalam merumuskan kebijakan agar kebijakan yang dibuat atau dirumuskan oleh legislatif dapat dilaksanakan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional. Eksekutif biasanya merumuskan kembali kebijakan yang dibuat legislatif dalam bentuk kebijakan jbaran. Eksekutif memiliki kekuasaan untuk melaksanakan atau tidak melaksanakan kebijakan yang dibuat oleh legislatif serta merumuskan kembali atau tidak merumuskan dengan alasan tertentu. Aktor eksekutif disini antara lain Presiden, Menteri, Gubernur, Bupati, Walikota, dan Kepala Dinas. Sedangkan aktor eksekutif dalam bidang pendidikan adalah Mendiknas, Menag, Dirjen, Kepala Dinas, dan Rektor (Tilaar & Nugroho, 2012 : 75-76).

3. Administrator

Administrator sebagai perumus dan implementator kebijakan memegang peranan penting dalam pencapaian tujuan Negara yang akan terimplementasikan dalam setiap program nyata yang akan dirasakan oleh masyarakat, dengan tujuan utama masyarakat sejahtera. Formulasi merupakan langkah awal dan menjadikan pedoman bagi para administrator dalam menjalankan setiap program dan kegiatan yang akan dilaksanakannya. Administrator sebagai penyelenggara pemerintahan mempunyai peranan sangat menentukan keberhasilan dan kegagalan suatu kebijakan yang dibuatnya. Administrasi publik mempunyai peranan yang lebih besar dan lebih banyak terlibat dalam perumusan, implementasi, dan evaluasi kebijakan publik. Peran administrator sebagai aktor dalam kebijakan publik sangat menentukan akan terumusnya suatu kebijakan untuk tercapainya suatu tujuan dengan berbagai keahlian yang dimiliki oleh administrator. Peran para aktor administrator dalam proses suatu kebijakan akan ditentukan oleh kecermatan dan kepiawaian dalam memahami dan melaksanakan tahapan-tahapan proses kebijakan itu dirumuskan. Kegiatan ini merupakan pengawalan agar kebijakan yang ditetapkan sesuai dengan harapan (Aripin & Daud, 2014:1158-1161).

4. Partai Politik

Partai politik adalah sekelompok orang yang terorganisir serta berusaha untuk mengendalikan pemerintahan agar dapat melaksanakan program-programnya dan menempatkan anggota-anggotanya dalam jajaran pemerintahan. Di Indonesia peran Parpol sangat besar sehingga hampir semua aspek kebijakan termasuk dalam bidang pendidikan akan melibatkan partai politik. Peran partai politik disini dengan menempatkan anggotanya di legislatif dan pimpinan negara maupun daerah (Hasbullah, 2015:77).

5. Interest Group (Kelompok Berkepentingan)

Interest Group ialah suatu kelompok yang beranggotakan orang-orang yang memiliki kepentingan sama, seperti kelompok buruh, nelayan, petani, guru, dan kelompok profesional lainnya. Kelompok ini berusaha mempengaruhi perumus kebijakan formal agar kepentingan kelompoknya dapat terakomodasi dalam kebijakan yang dirumuskan. Kelompok ini biasanya memiliki tuntutan yang bersifat khusus, sempit, dan spesifik (Tilaar & Nugroho, 2012:77-78).

6. Organisasi Masyarakat (Ormas)

Ormas merupakan kumpulan orang yang mempunyai cita-cita dan keinginan sama, bersifat nonpolitis meskipun dalam kiprahnya sering bersentuhan dengan kepentingan politik. Ormas dapat berdiri sendiri (independen) atau berafiliasi dengan organisasi politik tertentu. Dalam perumusan kebijakan pendidikan ormas memiliki harapan dan aspirasi yang kemudian disampaikan kepada para perumus kebijakan formal. Di Indonesia ada beberapa ormas yang memiliki pengaruh besar dalam perumusan kebijakan pendidikan oleh pemerintah seperti NU, Muhammadiyah, ICMI, HMI, PMII, dan KAHMI (Tilaar & Nugroho, 2012:78-79).

7. Perguruan Tinggi

Perguruan tinggi adalah suatu lembaga dimana para elite akademisi berada, perguruan tinggi sering dijadikan ujung tombak dalam memperjuangkan aspirasi masyarakat yang akan dimasukkan dalam rumusan kebijakan. Peran perguruan tinggi menjadi sangat penting karena disinilah nilai-nilai idealisme masih dipertahankan, dan

dalam mengupayakan berbagai kebijakan tidak akan lepas dari muatan-muatan intelektual. Perumusan kebijakan yang baik seharusnya memuat naskah akademik yang dibahas bersama para akademisi di perguruan tinggi (Tilaar & Nugroho, 2012 :79).

8. Tokoh Perorangan

Dalam berbagai konstelasi, tokoh perorangan memegang peran cukup vital dan terkadang sangat menentukan, dia juga dapat menjadi tokoh sentral. Tokoh perorangan dapat berasal dari berbagai bidang seperti keagamaan, politik, ekonomi, pendidikan, budaya, seni, dan sebagainya (Tilaar & Nugroho, 2012 :79).

UU. Arena Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:72), arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategik (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki. Wewenang digolongkan menjadi tiga bagian. Pertama, kewenangan tradisional yaitu kewenangan yang didasarkan atas tradisi-tradisi atau kebiasaan-kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat. Kedua, kewenangan legal-rasional atau birokratis ialah kewenangan yang didasarkan atas peraturan-peraturan yang berlaku. Ketiga, kewenangan kharismatis ialah kewenangan yang didasarkan atas adanya jalinan emosional para pengikut terhadap para pemimpinnya.

Meskipun arena yang dipakai dalam implementasi kebijakan tersebut lazimnya berupa birokrasi, tetapi dalam realitasnya kewenangan yang dipakai tidak sekadar monopoli kewenangan legal-rasional. Kewenangan legal-rasional memang mewarnai arena implementasi kebijakan seperti birokrasi. Akan tetapi, tidak jarang ia juga masih memerlukan dukungan kewenangan tradisional dan kewenangan kharismatis. Hal tersebut terasa terutama pada negara-negara yang sedang berkembang. Sungguhpun arena bagi implementasi kebijakan ini telah tersedia, tidak jarang hal-hal yang

direkayasa melalui luar gelanggang tersebut juga ikut menentukan. Bahkan bisa terjadi, apa yang telah diperankan dalam arena implementasi kebijakan, telah dirancang jauh-jauh melalui luar gelanggang (Imron, 2012:73).

VV. Langkah Umum Kebijakan Pendidikan

Menurut Imron (2012:49-51), langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut:

45. Perumusan masalah kebijakan pendidikan sangatlah penting. Karena sebagian besar waktu yang dihabiskan dalam memformulasikan kebijaksanaan pendidikan tersebut berada di rumusan masalah ini. Perumusan masalah kebijakan, termasuk pendidikan haruslah hati-hati, cermat, dan teliti. Data-data, informasi-informasi, dan keterangan-keterangan yang didapatkan dan merupakan masukan dari banyak peserta kebijaksanaan pendidikan, haruslah dapat diakomodasi serepresentatif mungkin.
46. Penyusunan agenda kebijakan. Dari masalah-masalah yang dirumuskan, kemudian dipilih masalah-masalah dari prioritas yang paling krusial sampai dengan yang paling tidak krusial, untuk diagendakan. Pengurutan masalah dari yang krusial sampai yang paling tidak krusial itu sangat penting karena karena tidak mungkin semua masalah dapat diagendakan. Dengan demikian, masalah-masalah yang diagendakan tersebut dengan sendirinya haruslah masalah-masalah yang mungkin saja dapat diselesaikan. Ini mengingat bahwa hal-hal yang berkaitan dengan kebijakan tersebut berkonsekuensi logis bagi persediaan sumber-sumber potensial baik yang bersifat manusiawi maupun non manusiawi (prasarana dan dana).
47. Membuat proposal kebijakan. Yang dimaksud dengan proposal kebijakan adalah serangkaian kegiatan yang arahnya adalah menyusun dan mengembangkan banyak alternatif tindakan dalam rangka memecahkan masalah kebijakan. Kegiatan-kegiatan tersebut meliputi: mengenali alternatif pemecahan masalah, mengidentifikasi dan merumuskan alternatif pemecahan masalah, mengevaluasi masing-masing alternatif ditinjau dari sudut kemungkinan dapat dilaksanakan atau tidaknya, dan memilih alternatif tepat untuk memecahkan masalah.

48. Pengesahan perumusan kebijakan, sebagaimana suatu rumusan kebijakan baru dipandang final setelah disahkan oleh peserta perumusan kebijakan formal. Pengesahan ini penting, karena sejak saat itulah dapat dijadikan sebagai pedoman bagi pelaksana kebijakan. Pengesahan atau yang sering disebut dengan legalitas, adalah suatu konstitusionalisasi alternatif-alternatif pemecahan masalah terpilih yang selama diupayakan. Pengesahan ini penting, agar siapapun yang bermaksud diikat oleh rumusan kebijakan tersebut.

BAB III

PENUTUP

W. Kesimpulan

Konsep Dasar Implementasi kebijakan pendidikan yang dijelaskan pada paper ini meliputi Pengertian Implementasi Kebijakan Pendidikan, Faktor Yang Mempengaruhi Implementasi Kebijakan, Pendekatan Dalam Proses Implementasi Kebijakan Pendidikan. Pengertian implementasi kebijakan pendidikan adalah cara untuk melaksanakan suatu kebijakan pada bidang pendidikan guna terwujudnya tujuan pendidikan dalam kurun waktu tertentu. Faktor yang dapat menentukan kegagalan dan keberhasilan dalam implementasi kebijakan, yaitu: Faktor Rumusan Kebijakan, Faktor Personil Pelaksana, Faktor Sistem Organisasi Pelaksana. Empat pendekatan yang digunakan dalam proses implementasi kebijakan pendidikan, yaitu: Pendekatan Struktural, Pendekatan Prosedural dan Manajerial, Perilaku, Pendekatan Politik.

Aktor adalah orang atau pelaku yang terlibat dalam proses merumuskan formulasi kebijakan yang akan memberikan dukungan maupun tuntutan serta menjadi sasaran dari kebijakan yang dihasilkan oleh sistem kebijakan. Aktor yang paling dominan dalam tahap perumusan kebijakan dengan tuntutan yang bersifat intern, dalam artian mempunyai kekuasaan atau wewenang untuk menentukan isi dan memberikan legitimasi terhadap rumusan kebijakan tersebut, disebut pembuat kebijakan (policy maker).

Arena adalah suatu wahan, tempat dan gelanggang yang dipergunakan oleh para peserta implementasi kebijakan untuk memainkan perannya. Arena ini, bisa di level strategic (nasional), dapat juga di level operasional dan teknikal. Lembaga-lembaga perwakilan, mulai dari tingkat nasional sampai birokrasi, mulai dari pusat sampai dengan kebawah adalah gelanggang bagi implementasi kebijakan. Di arena ini, para peserta implementasi kebijakan dapat mempergunakan kewenangan-kewenangan yang mereka miliki.

Langkah yang digunakan untuk merumuskan kebijakan, termasuk kebijakan pendidikan adalah sebagai berikut: 1) Perumusan masalah kebijaksanaan pendidikan; 2)

Penyusunan agenda kebijakan; 3) Membuat proposal kebijakan; 4) Pengesahan perumusan kebijakan.

X. Saran

Dalam upaya merumuskan kebijakan dalam implementasi kebijakan pendidikan yang berkualitas sebaiknya diarahkan pada: (1) Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi yang dapat dirasakan manfaatnya bagi kehidupan hari ini, hari esok dan masa depan. (2) Kepemilikan keimanan tinggi yang dapat memompa semangat berikhtiar dan berijtihad memenuhi kebutuhan, keinginan dan harapan hidupnya. (3) peningkatan harkat martabat dan kemuliaan diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya, melalui peningkatan akhlak dan budi pekerti yang sesuai dengan pedoman hidup bermasyarakat. (4) Peningkatan kemandirian yang dapat dijadikan modal utama untuk menghasilkan karya-karya yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat dan bangsanya. (5) Peningkatan apresiasi, rasa hormat, dan kesetiaan terhadap masyarakat dan bangsanya sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Triastuti, Maria Rosarie Harni. 2003. Rekonsiliasi Nilai Demokrasi dan Birokrasi dalam Proses Formulasi Kebijakan Publik. *Jurnal Administrasi Publik*. 2 (2) : 128.
- Hasbullah. 2015. *Kebijakan Pendidikan: Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Tilaar, H.A.R. & Riant Nugroho. 2012. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Aripin, Sofjan & Muhammad Daud. 2014. Peran Administrator Publik dalam Formulasi dan Implementasi kebijakan. *Jurnal Academica Fisip Untad*. 06 (01): 1158-1161.
- Rohman, Arif. 2009. *Kebijakan Pendidikan: Ideologi, Proses Politik, dan Peran Birokrasi dalam Formulasi dan Implementasi Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Imron, Ali. 2012. *Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Rusdiana, A. 2015. *Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana, A. 2020. *Rencana Mutu Pembelajaran (RMP) Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan*. Bandung: UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER

(RPS)

Mata Kuliah


KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Disusun Oleh:

Dr. H. A. Rusdiana, MM



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG 2020**

| | | |
|---|----------------------|-----------------------------|
|  <p>KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN Jl. AH Nasution No. 105 Bandung</p> | FORM (FR) | No. Dok. : FTK-MPI-FR-A.05 |
| | | Tgl. Terbit : 05 Maret 2020 |
| | | No. Revisi : 00 |
| | | Hal : 1/23 |

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

MATA KULIAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN

SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2019/2020

A. IDENTITAS

1. Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan
2. Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
3. Kode Mata Kuliah : ADM 531
3. Bobot SKS : 2 sks
4. Semester : 6 (enam)
5. Prasyarat Mata Kuliah : a. Pengelolaan Pendidikan
b. Perundang-undangan Pendidikan
4. Dosen/Pengampu : Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM

B. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATAKULIAH

1. Sikap: Mampu memanfaatkan teori Kebijakan dalam bidang pendidikan dan mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah pendidikan.
 - Mampu merekomendasikan penyelesaian masalah kebijakan pendidikan
 - Mampu mengidentifikasi perkembangan kebijakan pendidikan
 - Mampu beradaptasi, kreatif terhadap perubahan kebijakan pendidikan
2. Pengetahuan: Menguasai konsep teoritis Kebijakan pendidikan dan mendalam di bidang-bidang tertentu, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.
 - Mampu mengaplikasikan kebijakan pendidikan secara berkelanjutan
 - Mampu bekerja secara profesional dan terencana dalam kebijakan pendidikan
 - Mampu mengembangkan konsep kebijakan pendidikan dan memformulasikan permasalahan dalam pengembangan bidang pendidikan secara prosedural
3. Keterampilan: Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data, dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi.
 - Menjelaskan berbagai aspek, perkembangan dan masalah masalah kebijakan pendidikan
 - Menjelaskan konsep dan implementasi kebijakan pendidikan
 - Menjelaskan cara cara pendekatan dalam implemetasi kebijakan pendidikan

C. DESKRIPSI MATA KULIAH

Mata kuliah kebijakan pendidikan merupakan suatu mata kuliah yang memberikan pemahaman dan keahlian komprehensif kepada mahasiswa secara konseptual dan praktis mengenai teori kebijakan dan kebijakan pendidikan serta analisisnya secara utuh pada formulasi, implementasi, monitoring dan evaluasi sutau kebijakan pendidikan. Secara umum mata kuliah kebijakan pendidikan bertujuan memberikan pemahaman

secara mendalam kepada mahasiswa tentang konsep kebijakan pendidikan serta penerapannya dalam analisis kebijakan pendidikan. Secara khusus mata kuliah ini bertujuan untuk: 1) memberi pengertian akan pentingnya kebijakan dalam pembangunan pendidikan; 2) membekali mahasiswa kemampuan memahami konsep kebijakan dan kebijakan pendidikan; 3) memfasilitasi mahasiswa untuk memahami analisis kebijakan pendidikan; 4) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang formulasi kebijakan pendidikan; 5) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang implementasi kebijakan pendidikan; 6) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan; 7) memfasilitasi mahasiswa menemukan dan menunjukan berbagai kebijakan pendidikan; 8) mendorong mahasiswa untuk menerapkan analisis kebijakan pada kebijakan pendidikan.

D. RENCANA PEMBELAJARAN

| Prtemuan / Minggu Ke- | Bahan Kajian (Materi ajar) | Kemampuan Akhir yang diharapkan | Materi Ajar | Bentuk Perkuliahan | | W a k t u | Penilaian | | Refernsi |
|-----------------------|-------------------------------|---|--|---|--|-----------|---|--------|-----------|
| | | | | Strat/Metode/media sumber belajar | Aktifitas Mahasiswa | | Bentuk/tek/Kriteria penilaian | Bob ot | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| 1 | Konsep Dasar Kebijakan Publik | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan arti penting mempelajari kebijakan; 2. Menjelaskan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; 3. Menjelaskan Proses kebijakan. | 1. Arti penting mempelajari kebijakan; 2. Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; 3. Proses kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/ makalah; presentasi, observasi dan studi kasus Media: RPS, WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji hakikat dan ruang lingkup dan proses kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik 2. Mendiskusikan problem dan solusi kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | 5 | 1,3.5.7,9 |

| | | | | | | | | | |
|---|-------------------------------------|--|--|---|--|------|---|---|-----------|
| 2 | Studi dan Analisis Kebijakan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan karakteristik studi analisis kebijakan; 2. Menjelaskan pendekatan dan model analisis kebijakan; 3. Menjelaskan keterbatasan dan skenario analisis kebijakan | 1. Karakteristik studi analisis kebijakan; 2. Pendekatan dan model analisis kebijakan; 3. Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus Media: RPS, WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar . | 1. Mengkaji Karakteristik studi analisis kebijakan; Pendekatan dan model analisis kebijakan; Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan 2. Mendiskusikan topik Studi dan Analisis Kebijakan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | 5 | 2,3.5.7,9 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| 3 | Model Analisis Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; 2. Menjelaskan kegiatan analisis kebijakan pendidikan; 3. Menjelaskan prespektif analisis kebijakan | 1. Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; 2. Kegiatan analisis kebijakan pendidikan; 3. Prespektif analisis kebijakan 4. Model-model analisis kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus | 1. Mengkaji Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; Kegiatan analisis kebijakan pendidikan; Prespektif analisis kebijakan; Model-model analisis kebijakan 2. Mendiskusikan dilema analisis kebijakan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$ 10 | 5 | 2,3,4,8,9 |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|------|--|--|--|
| | | 4. Menjelaskan model-model analisis kebijakan | | Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | | | Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 4 | Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar dan teori formulasi kebijakan; 2. Menjelaskan, model, tipologi, & proses formulasi kebijakan; 3. Menjelaskan, formulasi kebijakan pendidikan; | 1. Konsep dasar dan teori formulasi kebijakan; 2. Model, tipologi, dan proses formulasi kebijakan; 3. Formulasi kebijakan pendidikan; | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji konsep dasar formulasi kebijakan; Model, tipologi, dan proses formulasi kebijakan; dan formulasi kebijakan pendidikan. 2. Mendiskusikan Problema formulasi dan pengesahan kebijakan pendidikan | 100' | Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|--|--|---|------|--|---|----------|
| 5 | Soalisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan soalisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan 2. Menjelaskan alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan. | 1. Soalisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan 2. Alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan. 3. Model komunikasi kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus | 1. Mengkaji soalisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan; Alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan; Model komunikasi kebijakan pendidikan. | 300' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$ | | 2,34,8,9 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| | | 3. Menjelaskan model komunikasi kebijakan pendidikan. 4. Mengidentifikasi problema kebijakan pendidikan. | 4. Problema kebijakan pendidikan | Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 2. Mendiskusikan Problema kebijakan pendidikan | | Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 6 | Implementasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan implementasi kebijakan pendidikan 2. Mengidentifikasi aktor pelaksana Kebijakan pendidikan. 3. Menjelaskan arena kebijakan pendidikan | 1. Kosep implementasi kebijakan pendidikan 2. Aktor pelaksana Kebijakan pendidikan. 3. Arena kebijakan pendidikan 4. Jenis kebijakan pendidikan. 5. Langkah umum kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, | 1. Mengkaji Kosep implementasi kebijakan pendidikan; Aktor pelaksana Kebijakan pendidikan; Arena kebijakan pendidikan; Jenis kebijakan pendidikan; Langkah umum kebijakan pendidikan. 2. Mendiskusikan problematika Implementasi | 300' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$ | | 2,34,8,9 |

| | | | | | | | | | |
|----|---|---|--|---|---|------|---|---|------------|
| | | 4. Menjelaskan jenis kebijakan pendidikan. 5. Menjelaskan langkah-langkah kebijakan pendidikan. | | Komputer, internet, HO, Bahan ajar | plementasi Kebijakan Pendidikan | | Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 7 | Monitoring & evaluasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan moniev kebijakan pendidikan 2. Menjelaskan macam-macam evaluasi kebijakan pendidikan 3. Menjelaskan karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan 4. Menginventarisir faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan. | 5. Definisi Monev kebijakan pendidikan 6. Bentuk evaluasi kebijakan pendidikan 7. Karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan 8. Faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan 9. Problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji monev Kebijakan Pendidikan; Bentuk, karakteristik, faktor monev kebijakan pendidikan 2. Mendiskusikan problem monev kebijakan pendidikan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | 1,3.5.7, 9 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| 8. | Perkembangan historis kebijakan pendidikan di Indonesia | Mahasiswa mampu: 1. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi | 1. Kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi 2. Kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi | 1. Mengkaji kebijakan pendidikan sebelum proklamasi, pasca kemerdekaan; masa orde baru, dan masa reformasi. | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi | | 1,2.3.7, 9 |

| | | | | | | | | | |
|---------|---|--|--|--|--|------|--|--|------------|
| | | <p>2. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan</p> <p>3. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan masa orde baru</p> <p>4. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan Reformasi</p> | <p>3. Kebijakan pendidikan masa orde baru</p> <p>4. Kebijakan pendidikan Reformasi</p> | <p>Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus</p> <p>Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar</p> | <p>2. Mendiskusikan problema Perkembangan historis kebijakan pendidikan di Indonesia</p> | | <p>- Tes tertulis</p> <p>b. Kriteria Penilaian</p> $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ <p>Ket:</p> <p>Pt= Portofolio</p> <p>Ps= Proses</p> <p>Tt = Tes Tulis</p> <p>Nf=Nilai Formatif</p> | | |
| 9-10-11 | Kebijakan pokok pembangunan pendidikan Nasional | <p>Mahasiswa mampu:</p> <p>1. Menjelaskan Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional;</p> <p>2. Menjelaskan pemerataan dan perluasan akses</p> <p>3. Menjelaskan peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing</p> <p>4. Menjelaskan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.</p> | <p>1. Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional;</p> <p>2. Pemerataan dan perluasan akses</p> <p>3. Peningkatan mutu pendidikan, relevansi & daya saing</p> <p>4. Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.</p> | <p>Strategi:</p> <p>Ekspositori & inkuiri</p> <p>Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi</p> <p>Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus</p> <p>Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar</p> | <p>1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional; Pemerataan dan perluasan akses; Peningkatan mutu pendidikan, relevansi & daya saing; penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.</p> <p>2. Mendiskusikan problema kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional</p> | 300' | <p>a. Teknik dan instrumen penilaian:</p> <p>- Hasil diskusi</p> <p>- Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi</p> <p>- Tes tertulis</p> <p>b. Kriteria Penilaian</p> $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ <p>Ket:</p> <p>Pt= Portofolio</p> <p>Ps= Proses</p> <p>Tt = Tes Tulis</p> <p>Nf=Nilai Formatif</p> | | 1,4.3.7, 9 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|----|--|--|--|---|---|-----|---|---|---|
| 12 | Kebijakan Makro Pembangunan Pendidikan | <p>Mahasiswa mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan makro pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan makro pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan makro pendidikan; 4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan; | <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep dasar kebijakan makro pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan makro pendidikan; 3. Iimplemetasi kebijakan makro pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;. | <p>Strategi: Ekspositori & inkuiri</p> <p>Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi</p> <p>Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus</p> <p>Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan makro pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan makro pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan makro pendidikan;. | 100 | <p>a. Teknik dan instrumen penilaian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis <p>b. Kriteria Penilaian</p> $\frac{2 \text{ Pt} + 3 \text{ Ps} + 5 \text{ Tt}}{10} = \text{Nf}$ <p>Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif</p> | | |
| 13 | Kebijakan Meso Pembangunan Pendidikan | <p>Mahasiswa mampu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan meso pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan meso pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan meso pendidikan; | <ol style="list-style-type: none"> 1. Konsep dasar kebijakan meso pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan meso pendidikan; 3. Iimplemetasi kebijakan meso pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan | <p>Strategi: Ekspositori & inkuiri</p> <p>Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi</p> <p>Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus</p> <p>Media: WB, spidol infokus, LCD,</p> | <ol style="list-style-type: none"> 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan meso pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan meso pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan meso pendidikan;. | 100 | <p>a. Teknik dan instrumen penilaian:</p> <ul style="list-style-type: none"> - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis <p>b. Kriteria Penilaian</p> $\frac{2 \text{ Pt} + 3 \text{ Ps} + 5 \text{ Tt}}{10} = \text{Nf}$ | | |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|----|--|--|--|---|---|---|---|---|---|
| | | 4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan; | meso pendidikan;. | Komputer, internet, HO, Bahan ajar | | | 10 Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 14 | Kebijakan Mikro Pembangunan Pendidikan | 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan mikro pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan mikro pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan mikro pendidikan; | 1. Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan mikro pendidikan; 3. limplemetasi kebijakan mikro pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan mikro pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan mikro pendidikan;. | | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |

E. REFERENSI

1. Agus Dwiyanto dkk. *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan*. Universitas Gajah Mada, 2002.
3. Ali Imran. 1993. *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara
4. Denhardt, Janet V. & Denhardt, Robert B., *The New Public Services: Serving, Not Steering*. ME Sharpe, Armond, New York. 2003.
12. Jones, O. Charles. *Pengantar Kebijakan Publik*. Jakarta: Rajawali Kerr, Donna H.1976
Educational Policy, Analysis, Structure, and
13. *Justification*. New York: David McKay Company. Mann, Dale. 1975. *Policy Decision Making in Education*. New York: Teacher College Press.
14. Majchrzak, Ann.1984. *Method for Policy Research*. Beverly Hills: Sage

5. Dun William. 1981. *Public Policy Analysis; An Introduction*, New York: Prentice-Hall, Inc
6. Dye, N., Thomas. 1976. *Policy Analysis, What Government Do, Why Do They It, and What Difference it Makes*. Alabama: The Univ of Alabama
7. Guthrie, James, W. Reed, Roney, J. 1986. *Educational Administration and Policy, Effective Leadership for American Education*. New Jersey: Prentice-Hall.
8. Holzer, Marc and Callahan, Kathe. *Government at Work: Best Practices and Model Programs*. Sage Publications. London. 1998.
9. Houg. 1985. *Educational Policy*. New York: Mc Graw-Hill
10. Hogwood, Brian, W. 1984. *Policy Analysis for The Real World*. London: Oxford Univ
11. Hadari Nawawi. 1999. *Kebijakan pendidikan di Indonesia ditinjau dari sudut hukum*, Jogjakarta: Gajahmada University Press
15. M. Irfan Islami. 1997. *Prinsip-prinsip perumusan kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
16. Pal, Leslie. 1996. *Public Policy Analysis; An Introduction*. Canada: Nelson
17. Patton, Carl., Sawicki., Davis S. 1986. *Basic Methods of Policy Analysis and Planning*. New Jersey: Engliwood
18. Parsons, Wayne. 2000. *Public Policy*. New Jersey: Engliwood
19. Ledivina V. Carino. "Administrative Accountability." A Review of a Key Concept in Public Administration. Referensi lain yang dapat dicari di website.
20. Supandi & Sanusi. 1988. *Kebijakan & Keputusan Pendidikan*. Depdikbud.
21. Rusdiana, A. 2015. *Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.

Bandung, 5 Maret 2020

Disetujui Oleh:

Diosen Pengampu:

Dr. Irawan, S.Pd., M.Hum.

NIP. 19720822199901000

Dr. H. A. Rusdiana, Drs. MM

NIP.: 196104211986021001

RENCANA MUTU PEMBELAJARAN
(RMP)
Mata Kuliah
KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Disusun Oleh:
Dr. H. A. Rusdiana, MM



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG 2020**

RENCANA MUTU PEMBELAJARAN

| | |
|------------------|----------------------------------|
| Nama Mata Kuliah | : Kebijakan Pendidikan |
| Jumlah SKS | : 2 sks |
| Semester | : III (dua) |
| Program Studi | : Manajemen Pendidikan Islam S-2 |
| Alokasi Waktu | : 100 menit |
| Nama Dosen | : Dr. H. A. Rusduana, Drs. MM |

PERTEMUAN: KE 1

Pengantar Kuliah

- Silabus
- Kerangka Perkuliahan
- Kontrak Kuliah

PERTEMUAN: KE 2

KONSEP DASAR KEBIJAKAN PUBLIK

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan.

Mahasiswa memahami pentingnya konsep dasar kebijakan publik terhadap pembangunan pendidikan Indonesia.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang Konsep Dasar Kebijakan publik

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Menjelaskan arti penting mempelajari kebijakan;
2. Menjelaskan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik;
3. Menjelaskan Proses kebijakan.

IV. Materi Ajar

1. Arti penting mempelajari kebijakan;
2. Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik;
3. Proses Kebijakan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Budi Winarno. 2004. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Lindblom, Charles E, 1986, *The Policy-Making Process*, New Jersey: Prentice-Hall Inc,
- Imron, Ali. 1995. *Kebijakan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Islamy, Irfan M. 1997. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara
- Joko Widodo, 2007. *Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*, Malang: Bayumedia Publishing,
- Peters, B. Guy, 1982, *American Public Policy Process and Performance*, Franklin Watts, New York.
- Pongtuluran, Aris. 1995. *Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial*. Jakarta: LPMP
- Said Zainal Abidin, 2006. *Kebijakan Publik*, Jakarta: Suara Bebas,
- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi*. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

1. Hasil diskusi
2. Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
3. Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$2 \text{ Pt} + 3 \text{ Ps} + 5 \text{ Tt} = \text{Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

- Ps = Proses
Tt = Tes Tulis
Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 3

FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Formulasi, dan pengesahan kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan Formulasi, dan pengesahan kebijakan pendidikan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan tentang konsep dasar dan teori formulasi kebijakan;
2. Menjelaskan, model, tipologi, formulasi kebijakan;
3. Menjelaskan, tentang proses formulasi kebijakan pendidikan;

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar dan teori formulasi kebijakan;
2. Model, tipologi, formulasi kebijakan;
3. Proses formulasi kebijakan;
4. Aplikasi Formulasi kebijakan pendidikan;

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Sholihin Abdul Wahab, 1991, *Analisis Kebijaksanaan dari Formulasi ke Impelementasi Kebijakan Negara*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Dunn, William N. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Amitai and Etzioni, Eva.(1964). *Social Change, Sources, Patterns and. Consequences*. New York, London: Basic Books
- Ace Suryadi dan HAR Tilaar, 1983, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sutjipto, 1987, *Analisis Kebijaksanaan Pendidikan Suatu Pengantar*, IKIP Padang, Padang.
- Checkland, Peter and Scholes, Jim, 1990, *Soft Systems Methodology in Action*, John Wiley & Sons, England.
- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi*. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
- 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian
- $$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 4

SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Sosialisasi Kebijakan pendidikan implikasinya terhadap pembangunan pendidikan Indonesia

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan analisis kebijakan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan sosialisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan
2. Menjelaskan Alasan-alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Mengidentifikasi problema dalam sosialisasi kebijakan pendidikan.
4. Menjelaskan model idel dalam sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definisikan sosialisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan
2. Alasan-alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Model komunikasi kebijakan pendidikan.
4. Identifikasi problema Sosialisasi kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Arni Muhammad. 1989. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo (Anggota IKAPI).
- Sherwyn P. Morreale, Brian H. Spitzberg, J. Kevin Barge 2007. *Human Communication: Motivation, Knowledge, and Skills*.
- Anonimus, 2013. *Alasan-Alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan*, (Online), (<http://ebookbrowse.com/alasan-alasan-perlunya-komunikasi-kebijakan-pendidikan-pdf-d355894780>), diakses 28 Agustus 2014.

- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi*. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. *Komunikasi dan Teknologi Inforgasi Pendidikan*: Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 5

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Implementasi kebijakan pendidikan.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan analisis kebijakan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan implementasi kebijakan pendidikan
2. Mengidentifikasi aktor-aktor pelaksana Kebijakan pendidikan.
3. Menjelaskan arena kebijakan pendidikan
4. Menjelaskan jenis-jenis kebijakan pendidikan.
5. Menjelaskan langkah umum kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definisikan implementasi kebijakan pendidikan
2. Identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.

3. Arena kebijakan pendidikan
4. Langkah umum kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Anderson James E, 1979. *Public Policy Making*, New York, Holt, Rinehart and Wiston,.
- Ali Imron, 1995. *Kebijakan Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Said Zainal Abidin, 2006. *Kebijakan Publik*, Jakarta: Suara Bebas,
- Joko Widodo, 2007. *Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*, Malang: Bayumedia Publishing,
- Abdulsyani, 2007. *Sosiologi “skematika, teori, dan terapan”*. Jakarta: Bumi aksara.
- H.A.R. Tilaar&Riant Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan public*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriadi, Dedi, dan Hoogenboom, Ireene. 2003. *Guru di Indonesia Dari Masa KeMasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Nugroho, Riant, 2006, *Kebijakan Publik untuk Negara-negara Berkembang*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Yoyon Bahtiar Irianto, 2011. *Kebijakan Pendidikan Dalam Konteks Desentralisasi Pembangunan Manusia*, Bandung: PDF/UPI.
- Rusdiana A, 2014. *Inovasi Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi*. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi*. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan*. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi

- 3) Tes tertulis
b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$$

10

Keterangan:

- Pt = Portofolio
Ps = Proses
Tt = Tes Tulis
Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 6

STUDI DAN ANALISIS KEBIJAKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang studi dan analisis kebijakan pendidikan pembangunan pendidikan Indonesia.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

2. Menjelaskan karakteristik studi analisis kebijakan;
3. Menjelaskan pendekatan dan model analisis kebijakan;
4. Menjelaskan keterbatasan dan skenario analisis kebijakan

IV. Materi Ajar

1. Karakteristik studi analisis kebijakan;
2. Pendekatan dan model analisis kebijakan;
3. Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok

- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

c. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

d. Bahan/Sumber Belajar:

- Dunn, William N, 1981, *An Introduction to Public Policy Analysis*, Prentice Hall: Englewood Cliff, NJ.
- Amitai Etzioni, (1980) *A Comparative Analysis of Complex Organizations*, New York, Free Press.
- Sholihin Abdul Wahab, 1998, *Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya*, Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya,
- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi*. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 7

MODEL ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Lamp. Silabus

Model analisis kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan studi analisis kebijakan pendidikan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

5. Menjelaskan kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan;
6. Menjelaskan kegiatan analisis kebijakan pendidikan;
7. Menjelaskan prespektif analisis kebijakan
8. Menjelaskan model-model analisis kebijakan

IV. Materi Ajar

1. Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan;
2. Kegiatan analisis kebijakan pendidikan;
3. Prespektif analisis kebijakan
4. model-model analisis kebijakan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD
- b. Bahan/Sumber Belajar:

VIII. Penilaian:

- b. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt = Nf}$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 8

MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Monitoring dan mengevaluasi kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan monitoring dan mengevaluasi, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
2. Menjelaskan macam-macam evaluasi kebijakan pendidikan
3. Menjelaskan karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan
4. Menginventarisir faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan
5. Mengidentifikasi problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definisikan monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
2. Karakteristik monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
3. Macam-macam monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
4. Faktor-faktor monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
5. Problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Anderson James E, 1979. *Public Policy Making*, New York, Holt, Rinehart and Wiston,.
- Ali Imron, 1995. *Kebijakan Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Dunn, William N. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Dwidjowijoto dan Wrihatnolo, 2007, *Analisis Kebijakan*, Jakarta: Elexmedia.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif Rohman, 2009. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang. Mediatama.
- Nugroho, Riant, 2006, *Kebijakan Publik untuk Negara-negara Berkembang*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Austin, N., & Peters, T. (1985). *A Passion for Excellence*. Glasgow: Fontana/Collins.
- Ripley, Randal B. 1985. *Policy Analysis in Political Science*. Chicago: Nelson-Hall Publisher
- Parsons, Wayne. 2001. *Public Policy*. Edward Elgar Publishing Ltd.
- Suhardan, Dadang, dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi*. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana, A. 2017. *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 9

PERKEMBANGAN HISTORIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Perkembangan histories kebijakan pendidikan di Indonesia

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan perkembangan histories, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi
2. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan
3. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan masa orde baru
4. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan zaman Reformasi

IV. Materi Ajar

1. Kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi
2. Kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan
3. Kebijakan pendidikan masa orde baru
4. Kebijakan pendidikan zaman Reformasi

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Nasution, 1994. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Bandung: Dinas Sejarah TNI AD dan Penerbit Angkasa Bandung,
- Gunawan, Ari, 1986, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Arif Rohman, 2009. *Politik Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama..
- Patriana, Uwe Schippers Djadjang Madya, *Pendidikan Kejuruan di Indonesia*, Bandung: Angkasa. 1994, hlm. 7
- Sam M.Chan dan Tuti T.Sam, 2007, *Analisis Swot Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Grafindo.
- Mustafa dan abdulloh, 1998. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung Pustaka setia.
- Anam, S, 2010. *Sekolah dasar, pergulatan mengejar ketertinggalan*, Solo: Wijatri,
- Zuhairini dkk, 1986, *Sejarah Pendidikan Islam, Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama*, Jakarta,
- Soenarto, N., *Biaya Pendidikan di Indonesia: Perbandingan pada Zaman Kolonial Belanda dan NKRI*, akses, <http://www.kompas.com>,
- Sanjaya, W. *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Sekolah Pasca Sarjana UPI, 2007
- Assegaf, Abd. Rachman. 2005 . *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi*. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan*. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 10

KEBIJAKAN POKOK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pokok pembangunan nasional, menerapkannya, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);
2. Menjelaskan pemerataan dan perluasan akses
3. Menjelaskan peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing
4. Menjelaskan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);
2. Pemerataan dan perluasan akses
3. Peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing
4. Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi keompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media: OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Armida S. Alisjahbana, 2000. *Otonomi Daerah dan Desentralisasi Pendidikan*, Bandung: Universitas Padjajaran.
- Hasbullah, 2007. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Mandiri
- H.A.R Tilaar, 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Suwendi, 2004. *Sejarah dan pemikiran pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adi Suryanto, et al. 2010. *Evaluasi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Syarif Hidayat, 2012. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Pustaka Mandiri
- Keputusan BSNP tentang Prosedur Operasi Standar Pelaksanaan UN Tahun 2014
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian
- Renatra Kemediknas 2015-2020
- Rusdiana, 2015. *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*: Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
- 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian
- $$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 11

KEBIJAKAN MAKRO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN /TK NASIONAL

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan makro pembangunan pendidikan.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan makro, (level nasional); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan makro pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan makro pendidikan;
3. Menjelaskan implementasi kebijakan makro pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;.

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan makro pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan makro pendidikan
3. Implementasi kebijakan makro pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;.

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar Motivasi
2. Model, teknik dan usaha untuk membangkitkan Motivasi
3. Model strategi penerapan teori motivasi di lembaga pendidikan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Abidin, Said Zainal. 2006. *Kebijakan Publik*. Jakarta. Suara Bebas
- Dunn, William N. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Jogjakarta. Gajah Mada University Press

- Imron , Ali. 1995. *Kebijakan Pendiikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhdi, Ali. 2007. *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
- Pongtuluran, Aris. 1995. *Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial*. Jakarta. LPMP
- Keputusan BSNP tentang Prosedur Operasi Standar Pelaksanaan UN Tahun 2014
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian
- Renatra Kemediknas 2015-2020
- Rusdiana, 2015. *Pengembangan Orgnaisasi Lembaga Pendidikan*: Bandung; Pustaka Setia.
- Yaya S & Rusdiana, 2015. *Pendidikan Multi Kultural: Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa*. Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- c. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- d. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

- Pt = Portofolio
- Ps = Proses
- Tt = Tes Tulis
- Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 12

KEBIJAKAN MESO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN TK DAERAH

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pembangunan pendidikan meso

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan meso, (level regional.daerah); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan meso pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan meso pendidikan;
3. Menjelaskan implemetasi kebijakan meso pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kempuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan meso pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan meso pendidikan
3. Iplemetasi kebijakan meso pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a.Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b.Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi keompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c.Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Abdurrahman. 1987. *Beberapa Pemikiran Tentang Otonomi Daerah*. Jakarta : Media Sarana Press
- Danuredjo. 1977. *Otonomi Indonesia Ditinjau dalam Rangka Kedaulatan*. Jakarta : Penerbit Laras
- Hasbullah, 2006. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Koesoemahatmadja. 1979. *Pengantar ke Arah Sistem Pemerintahan di Daerah di Indonesia*. Bandung : Binacipta
- Nugroho, D. Riant. 2000. *Otonomi Daerah, Desentralisasi Tanpa Revolusi*. Jakarta : PT Elex Media Computindo
- Saleh, Syarif. 1963. *Otonomi dan Daerah Otonom*. Jakarta : Penerbit Endang

- Wayong J. 1979. *Asas dan Tujuan Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Muhandi, Ali. 2007. *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
- Rusdiana, 2015. *Pengelolaan Pendidikan*: Bandung; Pustaka Setia
- Rusdiana, 2015. *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*: Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis

- b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 13

KEBIJAKAN MIKRO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pembangunan pendidikan mikro

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan mikro, (level institusional/lembaga pendidikan); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan mikro pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan mikro pendidikan;
3. Menjelaskan implementasi kebijakan mikro pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan mikro pendidikan;

3. Implementasi kebijakan mikro pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Abidin, Said Zainal. 2006. *Kebijakan Publik*. Jakarta. Suara Bebas
- Hasbullah, 2006. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Muhandi, Ali. 2007. *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
- Nugroho, D. Riant. 2000. *Otonomi Daerah, Desentralisasi Tanpa Revolusi*. Jakarta : PT Elex Media Computindo
- Pongtuluran, Aris. 1995. *Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial*. Jakarta. LPMP
- Saleh, Syarif. 1963. *Otonomi dan Daerah Otonom*. Jakarta : Penerbit Endang
- Suryono, Yoyon. 2000. *Arah Kebijakan Otonomi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta. FIP UNY
- Syafaruddin. 2008. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 4) Hasil diskusi
- 5) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 6) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses
Tt = Tes Tulis
Nf = Nilai Formatif

Bandung, 05 Maret 2020

Mengetahui

Ketua Jurusan/Prodi,

Dosen Pengampu Mata Kuliah,

Dr. Irawan, S.Pd., M.Hum

NIP.19720822199901000

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.

NIP:194612161965041001

AGENDA PERKULIAHAN

Identitas Mata Kuliah:

1. Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan
2. Kode Mata Kuliah : KP20103
3. Bobot SKS : 3 SKS
4. Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
6. Semester : 4 (tujuh)
6. Kelas : VI/A-B)*
6. Dosen/Pengampu : Dr. H. Rusdiana, MM.

| PERT/ KE- | HARI TANGGAL | MATERI/ POKOK BAHASAN | KET. |
|--------------|--------------------|--|---------|
| 01 | Kamis 05-03-020 | Penngantar: - Silabus - Kerangka Perkuliahan (5W+1H) - Kesepakatan Perkuliahan/berbagai aturan dan tugas-tugas perkuliahan | CDT |
| 02 | 12-03-020 | Konsep Dasar Kebijakan Publik | CDT/asp |
| 03 | 19-03-020 | Perkembangan Historis Kebijakan Pendidikan Di Indonesia | CDT/asp |
| 04 | 26-03-020 | Kebijakan Pokok Pembangunan Pendidikan Nasional Dan Analisis Kebijakan Pendidikan Nasional | CDT/asp |
| 05 | 02-04-020 | Formulasi Dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan | DK-1 |
| 06 | 09-04-020 | Sosialisasi Dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | DK-2 |
| 07 | 16-04-020 | Implementasi Kebijakan Pendidikan | DK-3 |
| 08 | 23-04-020 | UTS | |
| | 07-05-020 | Libur Hari Raya Waisak | |
| 09 | 14-05-020 | Analisis Kebijakan | DK-4 |
| | 21-05-020 | Libur Kenaikan Isa Almasih | |
| 10 | 28-05-020 | Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan | DK-5 |
| 11 | 04-06-020 | Kebijakan Makro/Nasional Pengemb Pendidikan | DK-6 |
| 12 | 11-06-020 | Kebijakan Messo/Daerah Pengemb Pendidikan | DK-7 |
| 13 | 18-06-020 | Kebijakan Mikro/Sekolah Pengemb Pendidikan | DK-8 |

| | | | |
|----|-----------|--------------|--|
| 14 | 25-06-020 | UAS/Analisis | |
|----|-----------|--------------|--|

Catatan:

Cuti bersama Hari Raya Iedul Fitri tgl 22 sd. 27 Juni 2020

Bandung, 05 Maet 2020

Kosma, Kls.....

Dosen Pengampu MK,

.....

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM

NIP. 196104211986021001

KERANGKA KERJA TUGAS

(bahan tugas terstruktur dan mandiri)

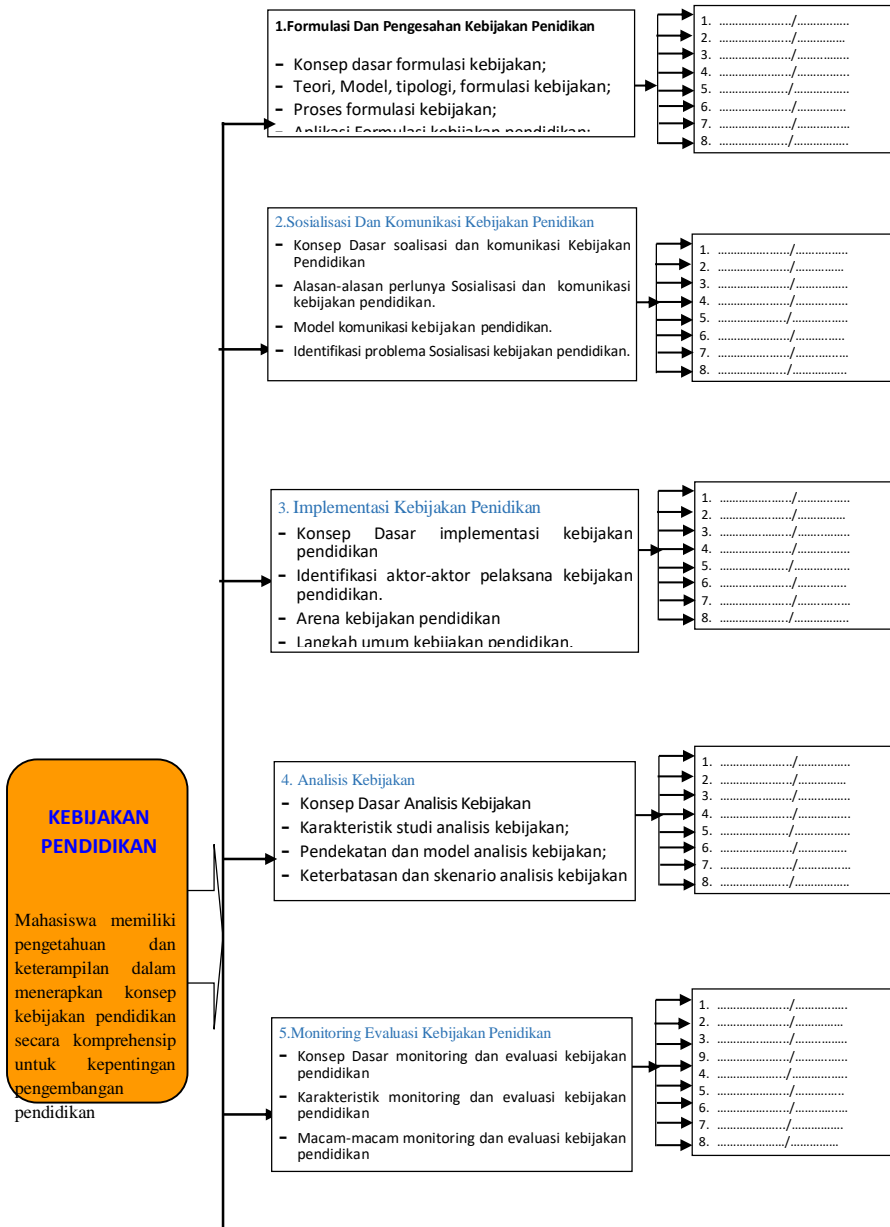
SK/KD

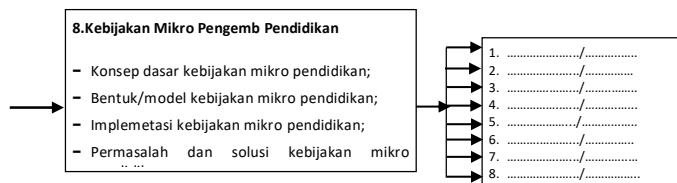
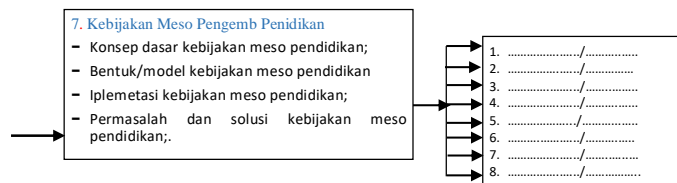
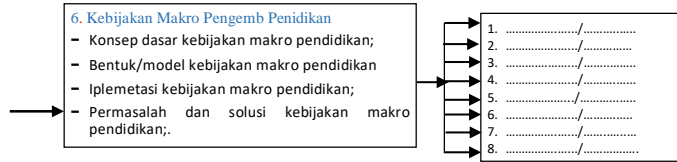
TUGAS TERSTRUKTUR

TUGAS MANDIRI

Kerja kelompok 1-8

Riset Kebijakan





SISTIMATIKA PENULISAN TUGAS KELOMPOK

Tugas Terstruktur (TT)

Sampul Depan

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang
- b. Rumusan Masalah
- c. Maksud dan Tujuan

BAB II PEMBAHASAN

Bagi SUB Judul Tunggal*)

- A.
- B.
- C.
- D.
- E.
- F. dst.

Bagi SUB Judul Jamak*)

- A.
 1.
 2.
 3. dst.....
- B.
 1.
 2.
 3. dst.....
- C.
 1.
 2.

*) Sub Pokok bahasan: lihat point IV, pada Rencana Mutu Pembelajaran (RPM)

BAB III PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Daftar Pustaka

Cara Penulisan:

Aswab Mahasin, 2015. *Masyarakat Madani dan Lawan-lawannya: Sebuah Mukadimah*, Pengantar untuk Ernest Gellner, *Membangun Masyarakat Sipil Prasyarat Menuju Kebebasan*, Terjemahan Ilyas Hasan, Bandung, Mizan.

Bagir Manan, 2016. *Hubungan Antara Pusat dan Daerah Menurut UUD 1945*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,

Cogan, John J. and Ray Derricott. 2018. *Citizenship Education For the 21 st Century: Setting the Context* .London: Kogan Page

Din Syamsuddin, 2019. *Etika Agama dalam membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Takizudin E, 2015. "Kebijakan pendidikan Inklusif" *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan (JAMP)*, Vol 2. No.1 (Januari 2015): 51-77

Uswatun Hasanah, 2016. "Implementasi Kebijakan Biaya Operasional Sekolah/Madrasah" *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 5. No.2 (Juli 2016): 131-143

Zaki Nurzaman M, 2017. "Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Perguruan Tinggi" *Jurnal Wawan Pendidikan*, Vol 5. No.2 (Mei, 2017): 135-149.

Catatan:

Setiap Makalah Kelompok menggunakan Referen, minimal 3 referen (1 Referen Buku dan 2 referen Jurnal) dalam lima tahun terakhir (2015-2020).

PENILAIAN KELOMPOK

Mata Kuliah :

Kompetensi Dasar :

Indikator/Sub. KD :

Kelompok:...../Kelas/...../Jur.Semester.....Th. Akademik.....

| No | NIM | Nama Mahasiswa | Faraf | No | NIM | Nama Mahasiswa | Faraf |
|----|-----|----------------|-------|----|-----|----------------|-------|
| 1 | | | | 6 | | | |
| 2 | | | | 7 | | | |
| 3 | | | | 8 | | | |
| 4 | | | | 9 | | | |
| 5 | | | | 10 | | | |

PENILAIAN

1. Makalah

| No | Aspek Penilaian | Skala Penilaian | | | |
|---------------------|------------------------|-----------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Perumusan masalah | | | | |
| 2 | Pembahasan masalah | | | | |
| 3 | Kajian teori | | | | |
| 4 | Pemecahan masalah | | | | |
| 5 | Sistematika pembahasan | | | | |
| Jumlah Total | | | | | |

Keterangan :

1 = Sangat tepat

2 = Tepat

$N2 = \frac{\text{Total nilai}}{5} \times 10$

3 = Kurang tepat

5

4 = Tidak tepat

2. Presentasi dan Dikusi

Hari/Tgl./.....

| No | Aspek Penilaian | Skala Penilaian | | | |
|----|-------------------------------|-----------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Penyampaian ide pokok makalah | | | | |

| | | | | | |
|---------------------|---------------------|--|--|--|--|
| 2 | Penguasaan materi | | | | |
| 3 | Penggunaan media | | | | |
| 4 | Menjawab pertanyaan | | | | |
| 5 | Kerja sama kelompok | | | | |
| Jumlah Total | | | | | |

Keterangan :

- 1 = Sangat baik N3 = Total nilai x 10
2 = Baik 5
3 = Kurang baik
4 = Tidak baik

Bandung,

Dosen,

Dr. H. A. Rusdiana, MM

NIP. 196104211986021001

PORTOPOLIO

I. PORTOPOLIO KELOMPOK (TUGAS KELOMPOK/TERSTRUKTUR)

| |
|---|
| <p style="text-align: center;">SAMPUL</p> <p style="text-align: center;">PORTO POLIO KLP</p> <p style="text-align: center;">Logo</p> <p style="text-align: center;">MATA KULIAH</p> <p style="text-align: center;">.....</p> <p style="text-align: center;">Kelompok:.....</p> <p style="text-align: center;">SMT/Kelas.....</p> <p style="text-align: center;">Nama Mhs...../NIM...</p> |
|---|

| Uraian ISI per kelompok | Cekclist |
|--|----------|
| 9. Makalah Final Hasil Diskusi dilengkapi dengan Poster | |
| 10. Notula Diskusi | |
| 11. Makalah yang didiskusikan....mak ke.... | |
| 12. Makalah Hasil Revisi/Masukan Kelompok Diskusi | |
| 13. Makalah Hasil Revisi/Masukan Kelompok Diskusi | |
| 14. Makalah Sebelum didiskusikan....mak ke....sd. ...ke..... | |

NOTULEN DISKUSI

Tanggal diskusi :

Tempat diskusi : Ruang

Waktu diskusi : 10.00-10.45 WIB

Tema diskusi : **Pemanasan Global (Global Warming)**

Moderator : Ravika Wulandari

Panelis/Pembicara : Azlia Priharsi

Peserta : Mahasiswa.....

Jumlah : orang

Uraian Pelaksanaan Diskusi :

6. Diskusi dipimpin dan dibuka oleh moderator (Ravika Wulandari) pada pukul 10.00 WIB.
7. Setelah diskusi dibuka, moderator mulai memperkenalkan anggota kelompok satu persatu.
8. Kemudian dilanjutkan oleh narasumber yang menyampaikan materi diskusi pada pukul 10.05 – 10.25 WIB.
9. Ketika narasumber selesai menyampaikan materi, moderator membuka kesempatan kepada para peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan. Setiap kelompok mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji dan terjadi interaksi yang baik saat sesi tanya jawab. Secara umum, diskusi berjalan dengan lancar selama 45 menit. Para peserta mengikuti diskusi yang berlangsung dengan tenang, serius, dan antusias. Jika melihat jalannya diskusi, tampaknya para peserta tertarik dengan tema diskusi. Apalagi permasalahan yang disampaikan oleh panelis berhubungan langsung dengan kehidupan dan masa depan bumi ini.
10. Setelah selesai menjawab semua pertanyaan dari peserta diskusi, moderator menutup diskusi pada pukul 10.45 WIB.

PAPARAN MATERI

Uraian singkat pemeparan

PERTANYAAN/MASUKAN

Pertanyaan 1:

Diketahui bahwa salah satu upaya mengatasi global warming adalah dengan mengurangi penggunaan kendaraan bermotor dan menggantinya dengan bersepeda atau berjalan kaki. Namun, tingginya tingkat kejahatan yang terjadi membuat bersepeda dan berjalan kaki menjadi tidak efektif untuk dilakukan. Menurut pendapat kalian, apa solusi dari permasalahan tersebut?

Pertanyaan 2 :

Bagaimana cara memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat global warming?

Pertanyaan 3:

Diketahui bahwa tidak menyalakan lampu pada siang hari merupakan salah satu upaya menanggulangi global warming, lalu bagaimana pendapat kalian tentang peraturan yang mewajibkan pengemudi untuk menghidupkan lampu kendaraan bermotor pada siang hari?

Pertanyaan 4 :

Pada umumnya masyarakat telah mengetahui upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi global warming. Namun, sebagian besar dari masyarakat tidak merealisasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan oleh

kurangnya kepedulian masyarakat dan kurangnya penyadaran yang diberikan kepada masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, apakah ada lembaga yang bergerak untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya mengatasi global warming? Jika ada, sebutkan nama lembaganya dan apa saja usaha yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat?

Pertanyaan 5 :

Pertanyaan 6 :

Pertanyaan 7 :

JAWABAN ATAS PERTANYAAN/MASUKAN

Jawaban pertanyaan 1:

Menurut pendapat kami, solusi permasalahan tersebut tergantung pada kondisi keamanan suatu wilayah. Karena kondisi keamanan tiap wilayah itu berbeda-beda. Untuk wilayah yang memiliki tingkat kejahatan yang tinggi, bisa mengganti penggunaan kendaraan bermotor dengan penggunaan angkutan umum yang disediakan oleh pemerintah setempat. Sedangkan untuk wilayah yang memiliki tingkat kejahatan yang rendah, bisa mengganti penggunaan kendaraan bermotor dengan bersepeda atau berjalan kaki saja. Selain itu, ada alternatif lain yang bisa digunakan, yaitu dengan menggunakan kendaraan ramah lingkungan. Selain dapat mempercepat pengendara

sampai ke tujuan, kendaraan ramah lingkungan ini juga dapat mengatasi permasalahan global warming.

.....

Jawaban pertanyaan 2 :

Untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat global warming membutuhkan waktu yang sangat lama. Bahkan ada kerusakan yang tidak dapat lagi untuk diperbaiki, seperti mencairnya es di kutub. Namun ada beberapa kerusakan yang masih bisa diperbaiki, seperti efek rumah kaca. Hal tersebut bisa diperbaiki dengan memperbanyak penanaman pohon. Dengan banyaknya penanaman pohon, maka gas-gas yang menghambat sinar matahari untuk keluar dari bumi dapat berkurang. Hal ini disebabkan gas-gas tersebut akan diserap oleh pohon untuk dijadikan bahan dalam proses fotosintesis. Dengan demikian, semakin banyak pohon yang ditanam, maka semakin banyak pula gas-gas penghambat sinar matahari yang terserap dan semakin berkurangnya pemanasan global yang terjadi.

Jawaban pertanyaan 3 :

Menurut pendapat kelompok kami, peraturan tersebut ada baiknya diberlakukan. Karena peraturan tersebut berlaku untuk meningkatkan keselamatan pengendara. Walaupun sebenarnya lampu pada kendaraan bermotor merupakan salah satu penyebab terjadinya pemanasan global. Namun jika kalian merasa khawatir dengan global warming yang disebabkan oleh lampu kendaraan bermotor. Ada baiknya kalian menggunakan sepeda atau berjalan kaki saja.

Jawaban pertanyaan 4 :

Ya, ada lembaga yang bergerak untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya mengatasi global warming. Lembaga tersebut adalah United Nations Environmental Programme (UNEP) yang bertugas untuk menangani masalah lingkungan hidup. Ada berbagai usaha yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya untuk mengatasi permasalahan global warming. Salah satunya adalah dengan memperingati hari lingkungan hidup sedunia. Hari lingkungan hidup sedunia ini diperingati pada tanggal 5 juni demi meningkatkan kesadaran global akan kebutuhan untuk mengambil tindakan lingkungan yang positif bagi perlindungan alam dan planet bumi. Pada peringatan ini akan diadakan kegiatan menanam seribu pohon yang dimaksudkan untuk membiasakan masyarakat untuk senantiasa peduli dan menjaga lingkungan sekitarnya.

Jawaban pertanyaan 5 :

Jawaban pertanyaan 6 :

Jawaban pertanyaan 7 :

KESIMPULAN:

Pemanasan global (bahasa Inggris: Global warming) merupakan suatu proses meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan Bumi yang disebabkan oleh polusi karbondioksida yang berasal dari pembangkit listrik bahan bakar fosil dan pembakaran bensin untuk transportasi, gas metana dari peternakan dan pertanian, aktivitas penebangan liar pohon, penggunaan pupuk kimia yang berlebihan, dan efek rumah kaca. Hal ini akan berdampak pada kehidupan makhluk di bumi dan bahkan menyebabkan kerugian bagi beberapa pihak. Seperti adanya kenaikan permukaan air laut seluruh dunia, meningkatkan intensitas terjadinya badai, menurunnya produksi bidang pertanian akibat gagal panen, terjadi bencana kelaparan dan kekeringan di muka bumi, munculnya berbagai macam penyakit, dan terjadinya kepunahan beberapa species makhluk hidup.

Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan beberapa kegiatan, seperti tidak menebang hutan sembarangan, mengurangi penggunaan kendaraan bermotor, mengurangi atau jangan menyalakan lampu di siang hari, meningkatkan penggunaan transportasi umum, dan menanam pohon.

Daftar Hadir

| No | Nama | Tanda tangan | No | Nama | Tanda tangan |
|-----|------|--------------|-----|------|--------------|
| 1. | | | 2. | | |
| 3. | | | 4. | | |
| 5. | | | 6. | | |
| 7. | | | 8. | | |
| 9. | | | 10. | | |
| 11. | | | 12. | | |
| 13. | | | 14. | | |
| 15. | | | 16. | | |
| 17. | | | 18. | | |
| 19. | | | 20. | | |

Bandung,

Piminan

Moderator

Notulis,

Nasikin

Ravika Wulandari

Tifany Putri Sahara

**II. UAS INDIVIDU
RISET MINI**

**PANDUAN UJIAN SEMESTER
MATA KULIAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

**I. UJIAN TENGAH SEMESTER
LAPORAN STUDI KASUS
KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Sampul

Judul : sesuai RPS dan Kelompok

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini berisi atau menyajikan:

- A. Latar belakang masalah
- B. Perumusan masalah,
- C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi atau menyajikan, sejumlah teori, konsep, peraturan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- B. Data dan Sumber Data
- C. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian (paparan)
- B. Temuan Penelitian; Paparan mengenai data dan temuan data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan Judul, Perumusan masalah, dan tujuan penelitian

BAB V

PENUTUP

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Simpulan
- B. Rekomendasi/saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Keterangan:

- 1) Topik harus sesuai dengan tema MANJEMEN KANTOR (Madrasah)”
- 2) Cakupan dan setting dapat mengambil yang kecil tetapi dibahas secara mendalam;
- 3) Laporan terdiri dari 15-20 halaman A-4, ketikan 1,5 spasi; Times New Roman
- 4) Keterangan telah melakukan studi/observasi dari pimpinan lembaga

- 5) Laporan diserahkan pada saat ujian tengah semester. (**selambat-lambatnya tanggal 13 Mei 2019**). Sudah dalam bentuk Bundel

III. PORTOPOLIO INDIVIDU (TUGAS INDIVIDU)

| Uraian | Cekclist |
|-----------------------------|----------|
| 1. Catatan Kuliah | |
| 2. UTS | |
| 3. UAS/RISET MINI dg Poster | |
| | |

| | | | |
|--|---|--|---|
| Logo PORTO POLIO MATA KULIAH Nama Mhs..... NIM..... SMT/Kelas..... | <u>CATATAN KULIAH</u> Hari/Tgl : Materi Kuliah: Metode : Oleh : Ringkasan Materi : | <u>UTS</u> Hari/Tgl : Materi Kuliah: Metode : Oleh : | <u>UAS</u> Logo Judul Di..... Nama Mhs..... NIM..... SMT/Kelas..... |
|--|---|--|---|



PORTOPOLIO KELOMPOK
MATA KULIAH
KEBIJAKAN PENDIDIKAN
KELOMPOK 4

| | |
|---|--|
|  | Nama : Dede Uzi Zakiah NIM : 1172010020 Jabatan : Ketua Kelompok Email : uzizakiah@gmail.com |
|  | Nama : Devia Rizky Al Rahmat NIM : 1172010022 Jabatan : Sekretaris Email : rizkydevia15@gmail.com |
|  | Nama : Diana Safitri NIM : 1172010023 Jabatan : Anggota |
|  | Nama : Decha Adhitiya NIM : 1172010018 Jabatan : Anggota |
|  | Nama : D. Jajang. S NIM : 1172010017 Jabatan : Anggota |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020

Lembar Ceklist PORTOFOLIO (PP) Kelompok

| Uraian ISI File PORTOFOLIO (PP) | Cek |
|--|-----|
| 1. Makalah Final Hasil Perbaikan Diskusi Webinar Tgl 18 Juni 2020 (dilengkapi dengan Poster yang di sampaikan pada waktu diskusi web tgl 18 Juni 2020) | √ |
| 2. Notula Diskusi/berita acara Diskusi Webinar Tgl 18 Juni 2020 Dilengkapi dengan lembar masukan dari 7 kelompok (klp. 1-2-3-4-5-6-7-8) Yang dibacakan/disampaikan pada Diskusi Webinar Tgl. 18 Juni 2020 | √ |
| 3. Dokumen kelengkapan kegiatan/kebijakan Diskusi klp webinar (inf diskusi, inf jadwal undangan diskusi; dok admistrasi dan poto proses pelaksanaan diskusi dan sejenisnya. Koresepondensi sesuaikan dg tanggal informasi itu dibuat/diterima. | √ |
| 4. Makalah yang didiskusikan maksudnya adalah makalah yang dikirim ke kelompok lain untuk direvisi/koreksi berati dokumen dalam PP ini yaitu dokunen kerja kelompok (1,2,3,4,5,6,7, 8) pada makalah anda yang dikirim dari: | √ |
| a. Kelompok 1 tgl. 26 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| b. Kelompok 2 tgl. 25 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| c. Kelompok 3 tgl. 27 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| d. Kelompok 5 tgl. 25 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| e. Kelompok 6 tgl. 26 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| f. Kelompok 7 tgl. 26 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| g. Kelompok 8 tgl 26 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| 5. Makalah Hasil Revisi/Masukan Dosen (makalah yg dibagikan kpd kelompok lain) | √ |
| 6. Makalah Revisi/Masukan dosen (bukti frf dosen tgl 12 Maret 2020) | √ |
| 7. Makalah Sebelum didiskusikan makalah ke 1 dan makalah ke 2 | √ |
| 8. RPS/RPM lengkap | √ |

**MAKALAH FINAL DAN
POSTER DISKUSI
KELOMPOK 4**



ANALISIS KEBIJAKAN

PAPER

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Kelompok IV/ MPI 6 A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Dede Uzi Zakiah NIM : 1172010020 Jab : Ketua Email : uzizakiah@gmail.com |
|  | Nama : Devia Rizky Al Rahmat NIM : 1172010022 Jab : Sekretaris |
|  | Nama : Diana Safitri NIM : 1172010023 Jab : Anggota |
|  | Nama : Decha Adhitiya NIM : 1172010018 Jab : Anggota |
| | Nama : D. Jajang. S NIM : 1172010017 Jab : Anggota |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M.Pd dan bapak selaku dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan..... | 2 |
| B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan..... | 3 |
| C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan | 6 |
| D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan | 8 |
| BAB III PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan pendidikan merupakan suatu hal yang pokok untuk menentukan arah dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan dalam suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di setiap lembaga pendidikan tidak akan pernah lepas dari suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan dalam negeri tempat lembaga pendidikan itu ada.

Di Indonesia, yang merupakan negara hukum juga menitikberatkan sektor pendidikan sebagai wahana untuk memajukan negaranya. Bagaimana tidak? Kebijakan demi kebijakan dibongkar pasang untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang optimal, meski realitanya masih jauh dari harapan.

Dalam makalah ini, kami akan memaparkan mengenai teori-teori analisis kebijakan.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah, maka dirumuskanlah masalah yang harus dipecahkan, antara lain sebagai berikut (RMP, 2020:4) :

1. Apa saja konsep dasar dari analisis kebijakan?
2. Bagaimana karakteristik studi analisis kebijakan?
3. Apa saja pendekatan dan model analisis kebijakan?
4. Apa saja keterbatasan dan skenario analisis kebijakan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari pembuatan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep dasar dari analisis kebijakan.
2. Mengetahui karakteristik studi analisis kebijakan.
3. Mengetahui pendekatan dan model analisis kebijakan.
4. Mengetahui keterbatasan dan skenario analisis kebijakan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan

Menurut Kent dalam Wahab (2016: 41) mendefinisikan analisis kebijakan, “That kind of systematic, analytical, scholarly, creative study whose primary motivation is to produce well-supported recommendation for action dealing with concrete problems” (sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret).

Menurut Suharto (2017:102-118) terdapat enam tahapan dalam analisis kebijakan antara lain:

1. Mendefinisikan masalah kebijakan, masalah kebijakan pada intinya merujuk pada kegiatan untuk mengeksplorasi berbagai isu-isu atau masalah sosial, dan kemudian menetapkan suatu masalah sosial yang akan menjadi fokus analisis kebijakan.
2. Mengumpulkan bukti masalah, masalah kebijakan harus didukung oleh bukti atau fakta yang relevan, terbaru, akurat dan memadai. Pernyataan masalah tanpa bukti tidak akan meyakinkan pihak-pihak yang akan menjadi target naskah kebijakan kita bukti yang disertakan bisa berdasarkan hasil penelitian.
3. Mengkaji penyebab masalah, Para analisis dan pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi penyebab atau faktor yang memberi kontribusi terhadap masalah sosial. Mereka dapat mengembangkan kebijakan publik untuk mengeliminasi atau mengurangi penyebab atau faktor tersebut.
4. Mengevaluasi kebijakan yang ada, Mengevaluasi kebijakan atau produk yang ada pada saat ini dapat mengarah pada perbaikan-perbaikan, namun demikian evaluasi juga sering menghasilkan keputusan-keputusan untuk mengganti secara total model yang ada.
5. Mengembangkan alternatif atau opsi-opsi kebijakan, Dua langkah utama akan sangat bermanfaat bagi pengembangan alternatif kebijakan publik adalah mengembangkan alternatif kebijakan untuk memecahkan masalah sosial

adalah mengeliminasi atau mengurangi sebab-sebab atau faktor-faktor penyumbang terhadap masalah dan menelisik kebijakan yang ada saat ini.

6. Menyeleksi alternatif terbaik, Pada langkah ini telah terdapat alternatif kebijakan yang dianggap terbaik dan merupakan penyeleksian awal dalam mengatasi masalah. Dua kriteria yang dapat membantu menentukan alternatif yang paling baik adalah fisibilitas dan efektivitas.

Menurut Rusdiana (2015: 69) Analisis kebijakan dalam proses pelaksanaannya memiliki batasan pendekatan, adapun pendekatan yang dilakukan dalam analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Deskriptif untuk menyajikan informasi apa adanya pada pengambil keputusan, agar pengambil keputusan memahami permasalahan yang sedang disoroti dari suatu isu kebijakan
2. Pendekatan normatif dimaksudkan untuk membantu para pengambil keputusan dalam memberikan gagasan hasil pemikiran sehingga mampu memecahkan suatu kebijakan

Menurut Rusdiana (2015: 70) Prosedur analisis kebijakan pendidikan mempertimbangkan tiga hal antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Alokasi, yaitu mengalokasikan agenda penelitian, pengembangan, dan analisis kebijakan
2. Fungsi inquiri, yaitu penemuan yang bersifat integral dari semua agenda yang telah dilakukan
3. Fungsi komunikasi dilaksanakan jika analisis kebijakan telah menghasilkan sebagai gagasan atau usulan kebijakan yang realistis

B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain (Arwildayanto, 2018, hal. 22):

1. Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan. Analisis kebijakan pendidikan memadukan berbagai informasi yang masuk, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan para ahli tentang layanan pendidikan, sehingga diperoleh kesimpulan yang selaras dengan rekomendasi penelitian tersebut. Hal ini berarti objek analisis kebijakan

pendidikan adalah proses penyusunan beserta paket kebijakan pendidikan itu sendiri.

2. Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian. Hasil-hasil penelitian analisis kebijakan merupakan output dari proses pengolahan data penelitian yang siap digunakan membantu pengambilan keputusan serta desain kebijakan pendidikan. Itulah pertimbangannya, analisis kebijakan menjadi salah satu bentuk diseminasi hasil penelitian,
3. Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan. Output kebijakan pendidikan lainnya berupa nasihat, petunjuk teknis standar operasional procedural (SOP) berupa bahan, alur, urutan dan target pengambilan keputusan tentang pendidikan. Oleh karena itu, analisis kebijakan pendidikan haruslah ditampilkan dalam bentuk laporan yang jelas, singkat, padat dan lengkap serta saksama,
4. Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada. Umumnya klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan bersifat spesifik (khusus). Kaitannya berhubungan langsung dengan output analisis kebijakan pendidikan berupa nasihat, arahan, pedoman tentang kebijakan itu sendiri, 4) orientasi analisis kebijakan terhadap klien (client oriented). Pertimbangan ini menjadi implikasi dari karakteristik analisis kebijakan pendidikan yang menghasilkan nasihat keputusan. Tanpa orientasi klien analisis kebijakan pendidikan tidak akan mungkin siap guna. Ini berarti analisis kebijakan pendidikan harus didasarkan pada dari, oleh dan untuk pengguna (kliens). Analisis kebijakan pendidikan bisa dilakukan bila ada permintaan atau patut diduga dengan pertimbangan benarbenar dibutuhkan pengguna (cliens). Sehingga kehadiran analisis kebijakan pendidikan tentunya atas dorongan kebutuhan mendesak pengguna atau client's need push.

Pakar lainnya yang mengidentikasi karakteristik analisis kebijakan pendidikan secara khusus, yakni (Gunawan, 2017:29) :

1. Memiliki tujuan pendidikan, dimana analisis kebijakan pendidikan harus memiliki tujuan jelas, terarah untuk memberikan kontribusi pada penyelesaian masalah pendidikan yang fundamental,
2. Memenuhi aspek legal-formal, analisis kebijakan pendidikan tentunya akan diberlakukan pra-syarat yang mesti dipenuhi agar kebijakan pendidikan bisa diakui dan secara sah berlaku dalam suatu wilayah tertentu. Maka, kebijakan pendidikan mesti memenuhi syarat secara konstitusional (legal formal) sesuai jenjang hierarki konstitusi yang berlaku di sebuah wilayah hingga ia dapat dinyatakan sah dan resmi berlaku di seluruh wilayah tersebut. Sehingga, dapat dimunculkan suatu kebijakan pendidikan yang legitimate,
3. Memiliki konsep operasional, analisis kebijakan pendidikan merupakan panduan bersifat umum, untuk itu harus mempunyai nilai manfaat bagi operasional sekaligus dapat diimplementasikan. Untuk itu kebijakan pendidikan adalah sebuah keharusan dalam memperjelas skema pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan stakeholder. Apalagi kebutuhan akan analisis kebijakan pendidikan sebagai fungsi dukungan dalam pengambilan keputusan,
4. Dibuat oleh yang berwenang, kebijakan pendidikan semestinya memiliki kewenangan untuk memaksa pihak terkait, sehingga tak sampai menimbulkan efek kerusakan pendidikan dan lingkungannya. Para pengelola (administrator) pendidikan, politisi dan analis kebijakan yang terkait langsung dengan kebijakan pendidikan adalah unsur utama pembuat kebijakan pendidikan,
5. Dapat dievaluasi, analisis kebijakan pendidikan Hakikatnya tak luput dari berbagai keadaan yang sesungguhnya perlu ditindaklanjuti. Jika memiliki kebaikan, maka perlu dipertahankan bahkan dikembangkan, sebaliknya jika mengandung kelemahan, maka harus bisa diperbaiki.
6. Memiliki sistematika, analisis kebijakan pendidikan menjadi sebuah sistem, oleh sebab itu harus memiliki sistematika yang jelas, representatif menyangkut segenap aspek yang ingin dikelola olehnya. Sistematika itu pun dituntut memiliki prinsip efektif, efisien serta sustainability yang tinggi.

Hal ini perlu diperhatikan dengan teliti, hati-hati agar pemberlakuannya tidak menimbulkan kecacatan hukum baik internal maupun eksternal. Kemudian,

secara eksternal pun analisis kebijakan pendidikan semestinya berpadu dengan kebijakan lain. misalnya kebijakan politik, kebijakan penganggaran. Sekaligus kebijakan pendidikan di pusat, daerah dan lembaga pendidikan masing-masing

Karakteristik analisis kebijakan pendidikan lainnya yang belum ada pada uraian di atas, antara lain (Arwildayanto, 2018):

1. Fase inventori merupakan fase pencarian, yang sifatnya terbatas, cakupan dan ditujukan pada isu atau masalah pendidikan tertentu,
2. Mencari pilihan alternatif, yang selanjutnya dievaluasi dan diteruskan kepada klien,
3. Mempersiapkan memorandum (peringatan), dokumen masalah, dokumen kebijakan, atau draf perundang-undangan,
4. Pelanggan khusus, pimpinan puncak, pegawai pemerintah, stakeholder terkait, , atau pihak sponsor, pengguna kemungkinan memiliki pandangan tertentu terhadap masalah,
5. Orientasi pada isu atau masalah, yang tergambarkan alternatifnya sebagai sikap reaktif,
6. Horison waktu cenderung disetujui pejabat terpilih dan/atau belum pasti terpilih,
7. Pendekatan politik untuk mencapai tujuan.

C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan

1. Pendekatan Analisis Kebijakan

Dunn (2017:97-98) berpendapat di dalam menghasilkan informasi dan argumen-argumen yang masuk akal mengenai analisis dalam suatu kebijakan, maka terdapat tiga pendekatan analisis kebijakan, yaitu:

a. Pendekatan empiris

Pendekatan empiris ditekankan terutama pada penjelasan berbagai sebab dan akibat dari suatu kebijakan publik tertentu. Disini pertanyaan utama bersifat faktual (apakah sesuatu ada) dan macam informasi yang dihasilkan bersifat deskriptif. Analisis misalnya, dapat mendeskripsikan, menjelaskan, atau

meramalkan pengeluaran publik untuk kesehatan, pendidikan, atau jalan-jalan raya.

b. Pendekatan valuatif

Pendekatan valuatif terutama ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Disini pertanyaannya berkenaan dengan nilai (berapa nilainya) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat valuatif. Sebagai contoh, setelah memberikan informasi deskriptif mengenai berbagai macam kebijakan perpajakan.

c. Pendekatan normatif

Pendekatan normatif ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Dalam kasus ini, pertanyaannya berkenaan dengan tindakan (apa yang harus dilakukan) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat preskriptif.

2. Model Analisis Kebijakan

Dunn (2017:117-122) ada tiga bentuk atau model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif sebagai berikut :

a. Model prospektif

Berupa produksi dan transformasi informasi sebelum aksi kebijakan dimulai dan diimplementasikan cenderung mencari cara beroperasinya para ekonom, analis sistem, dan peneliti operasi. Analisis prospektif acapkali menimbulkan jurang pemisah yang besar antara pemecahan masalah yang diunggulkan dan upaya-upaya pemerintah untuk memecahkannya.

b. Model retrospektif

Penciptaan dan transformasi informasi sesudah aksi kebijakan dilakukan mencakup berbagai tipe kegiatan yang dikembangkan oleh tiga kelompok analis:

1) Analisis yang berorientasi pada disiplin

Pada analisis ini jarang menghasilkan informasi yang secara langsung bermanfaat untuk merumuskan pemecahan atas masalah-masalah kebijakan, terutama karena variabel-variabel yang paling relevan bagi penguji-penguji

teori ilmiah umum juga jarang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk melakukan manipulasi kebijakan.

2) Analisis yang berorientasi pada masalah

Para analis yang berorientasi pada masalah kurang menaruh perhatian pada pengembangan dan pengujian teori-teori yang dianggap penting di dalam disiplin ilmu sosial, tetapi lebih menaruh perhatian pada identifikasi variabel-variabel yang dapat dimanipulasi oleh para pembuat kebijakan untuk mengatasi masalah. Analisis yang berorientasikan pada masalah jarang menyajikan informasi mengenai tujuan dan sasaran kebijakan yang spesifik dari para pembuat kebijakan.

3) Analisis yang berorientasi pada aplikasi

Menerangkan sebab dan konsekuensi kebijakan-kebijakan dan program publik, tetapi tidak menaruh perhatian terhadap pengembangan dan pengujian teori-teori dasar. Melakukan identifikasi tujuan dan sasaran kebijakan dari para pembuat kebijakan dan pelaku kebijakan. Informasi mengenai tujuantujuan dan sasaran kebijakan memberi landasan bagi pemantauan dan evaluasi hasil kebijakan yang spesifik, yang dapat digunakan oleh praktisi untuk merumuskan masalahmasalah kebijakan, mengembangkan alternatif kebijakan baru, dan merekomendasikan arah tindakan untuk memecahkan masalah.

c. Model integratif

Model perpaduan antara kedua model di atas. Model ini kerap disebut sebagai model komprehensif atau model holistik, karena analisis dilakukan terhadap konsekuensi-konsekuensi kebijakan yang mungkin timbul baik sebelum maupun sesudah suatu kebijakan dioperasikan. Model analisis kebijakan ini biasanya melibatkan teknik-teknik peramalan dan evaluasi secara terintegrasi.

D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan

1. Keterbatasan Analisis Kebijakan

Menurut Mada Sutapa (2018: 45), analisis kebijakan memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan analisis kebijakan antara lain:

- a. Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable)
- b. Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian
- c. Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Namun demikian, fungsi utama analisis kebijakan adalah kemampuan memainkan peran secara maksimal utamanya dalam meluruskan kembali posisi suatu permasalahan; menjernihkan sesuatu isu kebijakan; dan menemukan alternatif baru dengan cara melibatkan diri secara total dalam proses pemikiran yang kreatif dan imajinatif.

2. Skenario Analisis Kebijakan

Menurut Solichin Abdul Wahab (2018:42) Skenario Analisis Kebijakan Skenario merupakan langkah-langkah hipotetik yang difokuskan pada prosesproses kausalitas dan titik-titik kritis keputusan. Selanjutnya seorang analis perlu memikirkan beberapa hal dalam menentukan langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut:

- a. Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya.
- b. Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan.
- c. Membuat pertimbangan politik dan mneyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

Menurut Abd. Majid (2018: 36-39) adapun langkah-langkah secara garis besar dalam membuat skenario analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum menyusun desain alternatif kebijakan, perlu merumuskan dulu bentuk serangkaian pernyataan-pernyataan hipotetikal, misalnya, jika kita merekomendasikan kebijakan X, maka kelompok Y akan mendukungnya, sebaliknya kelompok Z akan cenderung menentangnya

- b. Merumuskan secara tepat policy space (ruang kebijakan) dan mengkaitkannya dengan substansi kebijakan sebagai policy issue area (daerah isu kebijakan).
- c. Memperhatikan aspek waktu dan fisibilitas sebuah kebijakan
- d. Mengkaji informasi politik yang relevan yaitu menyangkut aktor kunci; motivasi aktor; kepercayaan politik aktor; sumberdaya; pentas para aktor; dan pertukaran.

Dalam kaitan dengan skenario analisis kebijakan, ramalan (estimasi) merupakan hal penting bagaimana fakta yang ada digunakan untuk memperkirakan apa yang akan terjadi. Estimasi sendiri berkaitan dengan data dan teori yang dapat menjelaskan tentang subjek yang kompleks. Data dilihat dalam kaitannya dengan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara komponen dalam sistem sosial. Kekurangpahaman tentang hubungan sosial elementer dalam mengidentifikasi, mengumpulkan dan mengklasifikasikan data akan mengakibatkan gagalnya analisis kebijakan dilaksanakan. Dunn (2017) mengemukakan mengenai bentuk-bentuk estimasi (ramalan) kebijakan seperti berikut.

| Bentuk Ramalan | Dasar ramalan | Fokus utama argumen yang mendukung |
|----------------|-------------------------------------|------------------------------------|
| Proyeksi | Kecenderungan sekarang dan historis | Metode kasus paralel |
| Prediksi | Asumsi teoritis | Sebab (hukum teoritis) analogi |
| Perkiraan | Judgment subjektif | Pemahaman motivasi |

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis kebijakan adalah sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret.

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain: 1) Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan; 2) Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian; 3) Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan; 4) Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada.

Pendekatan analisis kebijakan, yaitu: 1) Pendekatan empiris; 2) Pendekatan valuatif; dan 3) Pendekatan normatif. Model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif.

Keterbatasan analisis kebijakan antara lain: 1) Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable); 2) Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian; 3) Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Langkah-langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut: 1) Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya; 2) Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan; 3) Membuat pertimbangan politik dan mneyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwildayanto, d. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: Cendekia Press.
- Dr. Abd. Majid. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Dunn, William N.. 2017. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunawan, A. H. 2017. Kebijakan Kebijakan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bina Aksara.
- Rusdiana, H.A. 2015. Kebijakan Pendidikan; dari filosofi ke implementasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharto, Edi. 2017. Analisis Kebijakan Publik . Bandung: CV Alfabeta.
- Sutapa, Mada. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sholihin Abdul Wahab, 2018, Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.

POSTER



ANALISIS KEBIJAKAN Manajemen Pendidikan Islam Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Latar Belakang

Kebijakan pendidikan merupakan suatu hal yang akan sangat menentukan arah dan arahannya dalam penyelenggaraan pendidikan dalam suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan, analisis kebijakan pendidikan telah akan pernah lepas dari suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan. Namun, negara tempat lembaga pendidikan itu ada.

Tujuan Penulisan

1. Mengetahui konsep dasar dari analisis kebijakan.
2. Mengetahui sintaksis studi analisis kebijakan.
3. Mengetahui pendekatan dan model analisis kebijakan.
4. Mengetahui keterbatasan dan skenario analisis kebijakan.

Kelompok 4 MPI 4A

D. Jajang S
1172010017
Decha Adhitya
1172010018
Dede Muzakki
1172010020
Devia Rizki Al Rahmat
1172010022
Dana Safira
1172010023

Simpulan

Analisis kebijakan adalah suatu studi yang sistematis, berkeadilan, rasional, dan rasional yang dilakukan dengan tujuan untuk memperoleh rekomendasi yang dapat membantu pemerintah dalam memecahkan masalah yang kompleks.

Konsep Dasar Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan adalah sejenis studi yang sistematis, berkeadilan, rasional, dan rasional yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang dapat membantu tindakan-tindakan dalam memecahkan masalah yang kompleks.

Karakteristik Analisis Kebijakan

1) Tidak pernah ada kegiatan analisis dan sebagai informasi tentang situasi pendidikan.

2) Informasi mengenai sumber-sumber dan analisis kebijakan yang dilaksanakan pemerintah.

3) Tidak pernah ada analisis kebijakan yang dilakukan pemerintah.

4) Tidak pernah ada analisis kebijakan yang dilakukan pemerintah.

Keterbatasan Analisis Kebijakan

- 1) Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang rasional dan tidak bisa dipecahkan (intractable).
- 2) Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian.
- 3) Analisis kebijakan bukanlah ilmu pasti yang memiliki prosedur yang tetap pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sempurna berwujud / sejalan dengan kepentingan publik.

Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan

Pendekatan analisis kebijakan, yaitu:

1. Pendekatan empiris;
2. Pendekatan valuatif;
3. Pendekatan normatif.

Model analisis kebijakan, yaitu:

1. model prospektif,
2. model retrospektif,
3. model integratif.

Skenario Analisis Kebijakan

1. Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya;
2. Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan;
3. Membuat pertimbangan politik dan menyiapkan perencanaan kebijakan politiknya.

Daftar Pustaka

Agustiani, N. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan: Pendekatan Teoritis. (1) dan (2) dan (3). (Ed. 1). Bandung: Alfabeta.
Mulyana, S. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan: Pendekatan Teoritis. (1) dan (2) dan (3). (Ed. 1). Bandung: Alfabeta.
Mulyana, S. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan: Pendekatan Teoritis. (1) dan (2) dan (3). (Ed. 1). Bandung: Alfabeta.
Mulyana, S. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan: Pendekatan Teoritis. (1) dan (2) dan (3). (Ed. 1). Bandung: Alfabeta.
Mulyana, S. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan: Pendekatan Teoritis. (1) dan (2) dan (3). (Ed. 1). Bandung: Alfabeta.

**NOTULEN DISKUSI
KELOMPOK 4**

NOTULEN DISKUSI

KELOMPOK 4

| | |
|-------------------|---------------------------------|
| Tanggal diskusi | : 18 Juni 2020 |
| Metode diskusi | : Daring (Diskusi Online) |
| Waktu diskusi | : 14.30-14.50 WIB |
| Tema diskusi | : Analisis Kebijakan Pendidikan |
| Moderator | : Dede Uzi Zakiah |
| Panelis/Pembicara | : Decha Aditya |
| Peserta | : Mahasiswa MPI.A |
| Jumlah | : 41 orang |

Uraian Pelaksanaan Diskusi :

1. Diskusi dipimpin dan dibuka oleh moderator (Dede Uzi Zakiah) pada pukul 14.30 WIB.
2. Setelah diskusi dibuka, moderator mulai memperkenalkan anggota kelompok satu persatu.
3. Kemudian dilanjutkan oleh narasumber yang menyampaikan materi diskusi pada pukul 14.37 – 14.42 WIB.
4. . Ketika narasumber selesai menyampaikan materi, moderator membuka kesempatan kepada para peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan. Setiap kelompok mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji dan terjadi interaksi yang baik saat sesi tanya jawab. Secara umum, diskusi berjalan dengan lancar selama 20 menit. Para peserta mengikuti diskusi yang berlangsung dengan tenang, serius, dan antusias. Jika melihat jalannya diskusi, tampaknya para peserta tertarik dengan tema diskusi. Apalagi permasalahan yang disampaikan oleh panelis berhubungan langsung dengan kehidupan dan masa depan bumi ini.
5. Setelah selesai menjawab semua pertanyaan dari peserta diskusi, moderator menutup diskusi pada pukul 14.50 WIB.

PAPARAN MATERI

Menurut Rusdiana (2015: 69) Analisis kebijakan dalam proses pelaksanaannya memiliki batasan pendekatan, adapun pendekatan yang dilakukan dalam analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Deskriptif untuk menyajikan informasi apa adanya pada pengambil keputusan, agar pengambil keputusan memahami permasalahan yang sedang disoroti dari suatu isu kebijakan
2. Pendekatan normatif dimaksudkan untuk membantu para pengambil keputusan dalam memberikan gagasan hasil pemikiran sehingga mampu memecahkan suatu kebijakan

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain **Error!**

Reference source not found.:

1. Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan. Analisis kebijakan pendidikan memadukan berbagai informasi yang masuk, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan para ahli tentang layanan pendidikan, sehingga diperoleh kesimpulan yang selaras dengan rekomendasi penelitian tersebut.
2. Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian. Hasil-hasil penelitian analisis kebijakan merupakan output dari proses pengolahan data penelitian yang siap digunakan membantu pengambilan keputusan serta desain kebijakan pendidikan.
3. Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan. Output kebijakan pendidikan lainnya berupa nasihat, petunjuk teknis standar operasional procedural (SOP) berupa bahan, alur, urutan dan target pengambilan keputusan tentang pendidikan. Oleh karena itu, analisis kebijakan pendidikan haruslah ditampilkan dalam bentuk laporan yang jelas, singkat, padat dan lengkap serta saksama,
4. Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada. Umumnya klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan bersifat spesifik (khusus).

Dunn (2000:97-98) berpendapat di dalam menghasilkan informasi dan argumen-argumen yang masuk akal mengenai analisis dalam suatu kebijakan, maka terdapat tiga pendekatan analisis kebijakan, yaitu: pendekatan empiris, valuatif, dan normatif.

Dunn (2000:117-122) ada tiga bentuk atau model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif sebagai berikut : Model prospektif, retrospektif.

Menurut Mada Sutapa (2005: 45), analisis kebijakan memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan analisis kebijakan antara lain:

- a. Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable)
- b. Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian
- c. Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Menurut Solichin Abdul Wahab (1998:42) Skenario Analisis Kebijakan Skenario merupakan langkah-langkah hipotetik yang difokuskan pada prosesproses kausalitas dan titik-titik kritis keputusan. Selanjutnya seorang analis perlu memikirkan beberapa hal dalam menentukan langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut:

- a. Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya.
- b. Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan.

c. Membuat pertimbangan politik dan menyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

PERTANYAAN/MASUKAN

Kelompok 1

Teknis:

Pada hal 2 paragraf ke 1 Buku yang digunakan “(Kent dalam Wahab, 2012: 41)” Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir dan Pada hal 8 paragraf ke 4 Buku yang digunakan “(Mada Sutapa, 2005:45)” Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir“

Konten:

Pada Cover Tidak ada foto anggota kelompok, sesuai sistematika cover harusnya menggunakan foto seluruh anggota kelompok dan pada hal 2 alinea 1 spasi yang digunakan tidak mengikuti prosedur yaitu 7 spasi atau ketukan

Kelompok 2

Teknis: Pada halaman 3 paragraf 1 terdapat sumber yang tidak tepat penulisannya, sebaiknya apabila ada titik dua sumber diletakan pada awal kalimat dengan penulisan (Menurut nama (tahun:halaman) analisis kebijakan dapat : dan Pada halaman 3 paragraf 3 dan 4 terdapat point2 yang tidak rapih penyusunannya, Sebaiknya kalimat kedua sejajar dengan kalimat atasnya

Konten:

Pada halaman 7 sub judul C point 1 Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) dan Pada halaman 11 sub judul A ditemuka 2 paragraf yang tidak diberi alinea, sebaiknya diberi alinea denga 7 spasi untuk paragraph baru

Kelompok 3

Teknis: pada cover terdapat foto yang tidak lengkap. Koreksian: seharusnya foto anggota tercantum secara lengkap sebagai pengenalan identitas.

Konten: Koreksian: Menuruttatacarapemberianmasukanterhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnyamenggunakanjurnalataureferensibuku yang diterbitkanantaratahun 2015-2020 dan

Koreksian: disana tertera kalimat berbahasa asing tanpa cetak miring. Seharusnya, ketika menggunakan bahasa asing harus dicetak mirin

Kelompok 5

Teknis: Pada halaman 2 paragraf pertama terdapat bahasa asing yang tidak di cetak miring Saran: Seharusnya bahasa asing dicetak miring kecuali terdapat di dalam kurung itu tidak harus dicetak miring dan Pada halaman 5 penulisan alinea tidak dimulai pada ketukan ke tujuh. Saran: Seharusnya diperbaiki, alinea dimulai pada ketukan ke 7

Konten: Pada halaman 2, penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020 Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen dan Pada halaman 7, penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan

oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020. Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen

Kelompok 6

Teknis: pada cover terdapat foto yang tidak lengkap. Koreksian: seharusnya foto anggota tercantum secara lengkap sebagai pengenalan identitas.

Konten: Koreksian: Menuruttatacarapemberianmasukanterhadap paper kelompok lain yang telah dibagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnyamenggunakanjurnalataureferensibuku yang diterbitkanantaratahun 2015-2020 dan

Koreksian: disana tertera kalimat berbahasa asing tanpa cetak miring. Seharusnya, ketika menggunakan bahasa asing harus dicetak miring.

Kelompok 7

Teknis: Halaman 1, paragraf 1. Terdapat kesalahan penulisan atau typo, yang seharusnya diketik "negara" dan Halaman i, paragraf 3. Seharusnya diberikan spasi agar tidak berdempetan

Konten: Halaman 2, paragraf 1. Untuk sumber buku seharusnya menggunakan buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang jadi antara tahun 2015-2020 dan Halaman 4, Paragraf 2. Yang menjadi sumber rujukan seharusnya maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020. Dan juga untuk penulisan sumber harus disertakan nomor halaman.

Kelompok 8

Teknis: Halaman 1, paragraf 1. Terdapat kesalahan penulisan atau typo, yang seharusnya diketik "negara" dan Halaman i, paragraf 3. Seharusnya diberikan spasi agar tidak berdempetan

Konten: Halaman 2, paragraf 1. Untuk sumber buku seharusnya menggunakan buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang jadi antara tahun 2015-2020 dan Halaman 4, Paragraf 2. Yang menjadi sumber rujukan seharusnya maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020. Dan juga untuk penulisan sumber harus disertakan nomor halaman.

KESIMPULAN

Analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada. Umumnya klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan bersifat spesifik (khusus).

Dunn (2000:97-98) berpendapat di dalam menghasilkan informasi dan argumen-argumen yang masuk akal mengenai analisis dalam suatu kebijakan, maka terdapat tiga pendekatan analisis kebijakan, yaitu: pendekatan empiris, valuatif, dan normatif.

Dunn (2000:117-122) ada tiga bentuk atau model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif sebagai berikut : Model prospektif, retrospektif

DAFTAR HADIR

| NO | NAMA | NIM |
|-----|-------------------------|------------|
| 1. | Aat Ruhiyat | 1172010001 |
| 2. | Abdullah Maghfur | 1172010002 |
| 3. | Ai Irma Nurhabibah | 1172010003 |
| 4. | Ai Nurfatwa | 1172010004 |
| 5. | Amelia Apriyanti | 1172010005 |
| 6. | Amira Munaya | 1172010006 |
| 7. | Amril Husnaeni | 1172010007 |
| 8. | Ananda Nabila W. | 1172010008 |
| 9. | Annisa Rahmadita | 1172010010 |
| 10. | Apriliyani Gunantika | 1172010011 |
| 11. | Arief Maulana S. | 1172010012 |
| 12. | Arif Aliyudin | 1172010013 |
| 13. | Arini Fitriyani Nabilah | 1172010014 |
| 14. | Asy-Syifa Rizqiwati C | 1172010015 |
| 15. | Ayuningtias Famiatul I | 1172010016 |
| 16. | D. Jajang S | 1172010017 |
| 17. | Decha Aditya | 1172010018 |
| 18. | Dede Uzi Zakiyah | 1172010020 |
| 19. | Devia Rizky Al Rahmat | 1172010022 |
| 20. | Diana Safitri | 1172010023 |
| 21. | Dina Lestari | 1172010024 |
| 22. | Dinar Muhammad | 1172010025 |
| 23. | Dzikri Syabani | 1172010026 |
| 24. | Elma Sentiani Mutia | 1172010027 |
| 25. | Fakhrurramadhan | 1172010028 |
| 26. | Fakhrurraji | 1172010029 |
| 27. | Fitri Hasanah | 1172010030 |
| 28. | Fizri Mawadda | 1172010031 |
| 29. | Gilda Nurbani | 1172010032 |
| 30. | Harits Abdurrahman | 1172010033 |
| 31. | Hasfi Nur'Aziz | 1172010034 |
| 32. | Helmi Zufar Rianto | 1172010035 |
| 33. | Indah Laraswati | 1172010037 |
| 34. | Indah Lestari | 1172010038 |
| 35. | Insan Zulfa Alfaini | 1172010040 |
| 36. | Iwan A Dense | 1172010041 |
| 37. | Jenni Laressa Putri | 1172010042 |
| 38. | Karina | 1172010043 |
| 39. | Khairul Shaleh | 1172010044 |
| 40. | Kintan Budi Ardiani | 1172010045 |
| 41. | Acep Rusmana | 1162010001 |

Dirumah Masing-Masing, 18 Juni 2020

Penyaji Materi

Moderator

Notulis,

Decha Adhitiya.
1172010018

Dede Uzi Zakiah
1172010020

Diana Safitri
1172010023

**LEMBAR MASUKAN
DARI SETIAP
KELOMPOK UNTUK
KELOMPOK 4**

DAFTAR HASIL KAJIAN

KELOMPOK 1

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : Amelia Apriyanti

NIM : 1172010005 Kelompok: 1 Kls : MPI 6A

Judul Makalah : Analisis Kebijakan Kelompok: 6 Kls MPI 6A

Dikerjakan hr/tgl. : Rabu /tgl : 27 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Isi |
|----|--|--------|-----|
| 1 | Pada hal 1 paragraf ke 1 tidak ada sumber | √ | |
| 2. | Pada hal 2 paragraf ke 1 Buku yang digunakan “(Kent dalam Wahab, 2012: 41)” Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | √ | |
| 3 | Pada hal 2 paragraf ke 2 Buku yang digunakan “(Suharto, 2010:102-118)” Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | √ | |
| 4 | Pada hal 4 paragraf ke 4 Buku yang digunakan “(Gunawan, 1986)” Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | √ | |
| 5 | Pada hal 6 paragraf ke 2 Sumber yang digunakan kurang jelas, hanya terdapat nama pengarang dan tahun saja yang digunakan “(Arwildayanto, 2018)” tidak ada halaman | √ | |
| 6 | Pada hal 6 paragraf ke 3 Buku yang digunakan “(Dunn, 2000: 97-98)” Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | √ | |
| 7 | Pada hal 7 paragraf ke 3 Buku yang digunakan “(Dunn, 2000: 117-122)” Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir“ | √ | |
| 8 | Pada hal 8 paragraf ke 4 Buku yang digunakan “(Mada Sutapa, 2005:45)” Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir“ | √ | |
| 9 | Pada hal 9 paragraf ke 2 Buku yang digunakan “(Solichin Abdul Wahab, 1998:42)” Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | √ | |
| 10 | Pada hal 10 paragraf ke 2 Tidak ada sumber | √ | |
| 11 | Pada hal 10 paragraf ke 2 Sumber tidak ada halaman, hanya nama pengarang dan tahun (Dunn, 2000) dan Buku yang digunakan Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | √ | |
| 12 | Pada hal 7 paragraf ke 2 Sumber kurang jelas “(Suwitri, 2008)” tidak terdapat halaman pada sumber tersebut | √ | |
| 13 | Pada Cover Tidak ada foto anggota kelompok, sesuai sistematika cover harusnya menggunakan foto seluruh anggota kelompok | | √ |
| 14 | Pada hal 2 paragraf ke 1 Alenia tidak pas harusnya 7 spasi | | √ |
| 15 | Pada hal 3 paragraf 4 Ada kesalahan penulisan atau typo pada kata “gagasn” seharusnya “gagasan” | | √ |
| 16 | Pada hal 4 paragraf 4 Alenia tidak pas seharusnya 7 spasi | | √ |

| | | | |
|----|---|--|---|
| 17 | Pada hal 6 paragraf 2 Alenia tidak pas seharusnya 7 spasi | | √ |
| 18 | Pada hal 6 paragraf 3 Alenia tidak pas seharunya 7 spasi | | √ |
| 19 | Pada hal 8 paragraf ke 4 Alenia tidak benar, seharusnya 7 Spasi | | √ |
| 20 | Pada hal 9 paragraf ke 4 kesalahan penulisan atau typo pada kata “mneyiapkan” seharusnya “menyiapkan” | | √ |

Sumedang, 27 Mei 2020

AmeliaApriyanti
NIM: 1172010005

DAFTAR HASIL KAJIAN KELOMPOK 2

Nama : Ananda Nabila W
 NIM : 1172010008 Kelompok: 2 Kelas: A
 Judul Makalah : Analisis Kebijakan kelompok 3-A
 Dikerjakan hr/tgl : Jum'at, 28 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| NO | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 2 sub judul A paragraph 2 ditemukan spasi yang terlalu banyak, sebaiknya spasi diperbaiki menjadi 1,5. | | ✓ |
| 2 | Pada halaman 2 sub judul A paragraph 2 point 3,4,5,dan 6 ditemuka Huruf capital setelah tanda koma, sebaiknya setelah koma tidak ada huruf capital. | | ✓ |
| 3 | Pada halaman 3 paragraf 1 terdapat sumber yang tidak tepat penulisannya, sebaiknya apabila ada titik dua sumber diletakan pada awal kalimat dengan penulisan (Menurut nama (tahun:halaman) analisis kebijakan dapat : | | ✓ |
| 4 | Pada halaman 3 paragraf 3 dan 4 terdapat point2 yang tidak rapih penyusunannya, Sebaiknya kalimat kedua sejajar dengan kalimat atasnya. | | ✓ |
| 5 | pada halaman 5 sub judul B paragraph 2 ditemuka tidak | ✓ | |

| | | | |
|---|---|---|--|
| | dicantumkan sumber, sebaiknya cantumkan sumber | | |
| 6 | Pada halaman 6 sub judul C point 1 ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Sebaiknya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 7 | Pada halaman 6 sub judul D point 1 Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Sebaiknya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020)) | ✓ | |
| 8 | Pada halaman 7 sub judul C point 1 Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 9 | Pada halaman 7 sub judul C point 2 Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Seharusnya sumber | ✓ | |

| | | | |
|----|--|--|---|
| | sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | | |
| 10 | Pada halaman 11 sub judul A ditemukan 2 paragraf yang tidak diberi alinea, sebaiknya diberi alinea dengan 7 spasi untuk paragraph baru | | ✓ |

Bandung, 28 Mei 2020

Ananda Nabila W

1172010008

DAFTAR HASIL KAJIAN KELOMPOK 3

Dibuat Oleh

Nama : Arini Fitriyani nabilah

NIM : 1172010014

Judul Paper : **ANALISIS KEBIJAKAN** Kel. 4 Kelas MPI.VI-A

Dikerjakan hr/tg : 29 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No. | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|-----|--|--------|--------|
| 1 | Pada Cover ditemukan foto anggota tidak lengkap. | | √ |
| | Koreksian: seharusnya foto anggota tercantum secara lengkap sebagai pengenalan identitas. | | |
| 2 | Halaman 2, paragraf 1, poin A. Konsep..., | √ | |
| | Koreksian: Disana tertera sumber yang tidak ada dalam daftar isi. Sebaiknya ketika menantumumkan sumber harus sesuai dan tercatat di daftar isi. | | |
| 3 | Halaman 2, paragraf 1, poin A. Konsep..., | √ | |
| | Koreksian: disana tertera kalimat berbahasa asing tanpa cetak miring. Seharusnya, ketika menggunakan bahasa asing harus dicetak miring. | | |
| 4 | Halaman 4, poin B. Karakteristik, paragraf terakhir..., | √ | |
| | Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dan dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020) Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | | |
| 5 | Halaman 10, paragraf 1, poin D. keterbatasan Teori..., Sub poin 2. keterbatasan.. | √ | |
| | Koreksian: Tertera kata dalam bahasa asing yang tidak dicetak miring, seharusnya dicetak miring. | | |
| 6 | Halaman 10, paragraf 1, poin D. keterbatasan Teori..., Sub poin 2. keterbatasan.. | √ | |
| | Koreksian: Tertera kata dalam bahasa asing yang tidak dicetak miring, seharusnya dicetak miring. | | |

| | | | |
|----|--|--|---|
| 7 | Halaman 11, Bab III penutup... | | √ |
| | <u>Koreksian:</u> disitu tertulis pada bagian penutup hanya kesimpulan saja, seharusnya dicantumkan saran juga. | | |
| 8. | Halaman 11, Bab III Penutup, Paragraf 1, point A | | √ |
| | <u>Koreksian:</u> Seharusnya untuk alenia di mulai setelah ketukan ke-7 | | |

Bandung, 29 Mei 2020

Arini Fitriyani nabilah
NIM: 1172010023

**DAFTAR HASIL KAJIAN
KELOMPOK 5**

Di buat oleh

Nama : Elma Sentiani Mutia

NIM : 1172010027

Judul Paper : Analisis Kebijakan

Dikerjakan hr/tgl : Selasa/ 2 Juni 2020

| No | Ditemukan Pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | <p>Pada halaman 2 paragraf pertama terdapat bahasa asing yang tidak di cetak miring</p> <p>Saran: Seharusnya bahasa asing dicetak miring kecuali terdapat di dalam kurung itu tidak harus dicetak miring</p> | | √ |
| 2 | <p>Pada halaman 2, penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen</p> | √ | |
| 3 | <p>Pada halaman 5 penulisan alinea tidak dimulai pada ketukan ke tujuh.</p> <p>Saran: Seharusnya diperbaiki, alinea dimulai pada ketukan ke 7</p> | | √ |
| 4 | <p>Pada halaman 7 penulisan alinea tidak dimulai pada ketukan ke 7</p> <p>Saran: Seharusnya diperbaiki, alinea dimulai pada ketukan ke 7</p> | | √ |
| 5 | <p>Pada halaman 7, penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang</p> | √ | |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | diperintahkan dosen | | |
| 6 | <p>Pada halaman 7, penomoran kurang tepat, seharusnya lebih menjorok ke dalam. Contohnya: A. 1. a. 1)</p> <p>Saran: Seharusnya di perbaiki disesuaikan dengan ketentuan yang sudah ditetapkan</p> | | √ |
| 7 | <p>Pada halaman 8, penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen</p> | √ | |
| 8 | <p>Pada halaman 9, penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen</p> | √ | |
| 9 | <p>Pada halaman 10 paragraf pertama terdapat bahasa asing yang tidak di cetak miring</p> <p>Saran: Seharusnya bahasa asing dicetak miring kecuali terdapat di dalam kurung itu tidak harus dicetak miring</p> | | √ |
| 10 | <p>Pada halaman 10, penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020</p> | √ | |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | <p>Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen</p> | | |
| 11 | <p>Pada halaman 11 penulisan alinea tidak dimulai pada ketukan ke 7</p> <p>Saran: Seharusnya diperbaiki, alinea dimulai pada ketukan ke 7</p> | | √ |
| 12 | <p>Pada bagian Daftar pustaka masih ada yang tidak sesuai penulisannya dengan ketentuan yang ditetapkan.</p> <p>Saran: Seharusnya diperbaiki menjadi “Nama. Tahun. Judul. Kota Terbit: Penerbit) Sutapa, Mada. 2005. Analisis Kebijakan Pendidikan (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.</p> | √ | |

Purwakarta, 2 juni 2020

Elma Sentiani Mutia
Nim: 1172010027

DAFTAR HASIL KAJIAN KELOMPOK 6

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : Gilda Nurbani

NIM : 1172010032 Kelompok: 6 MPI 6A

Judul Makalah : Analisis Kebijakan Kelompok: 4 MPI 6A

Dikerjakan Hari/Tgl : 27 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1. | Halaman 2, paragraf 1, Koreksi: Terdapat penulisan bahasa asing yang tidak dicetak miring Solusi: Seharusnya penulisan bahasaasing dicetak miring | | √ |
| 2. | Halaman 4, point B. Koreksi: Terdapat penulisan bahasa asing yang tidak dicetak miring Solusi: Seharusnya penulisan bahasa asing dicetak miring | | √ |
| 3. | Halaman 6, paragraf 1, point C, Koreksi: Terdapat penggunaan sumber yang tidak 5 tahun terakhir Solusi: Seharusnya yang menjadi sumber dalam paper adalah terbitan 5 tahun terakhir | √ | |
| 4. | Halaman 9, paragraf 1. Koreksi: Terdapat penggunaan sumber yang tidak 5 tahun terakhir Solusi: Seharusnya penggunaan sumber dalam paper adalah terbitan 5 tahun terakhir | √ | |

Garut, 27 Mei 2020

Gilda Nurbani
1172010032

DAFTAR HASIL KAJIAN KELOMPOK 7

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : Indah Laraswati

NIM : 1172010037 Kelompok: 7 MPI 6A

Judul Makalah : Analisis Kebijakan Kelompok: 4 MPI 6A

Dikerjakan Hari/Tgl : Senin, 25 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|-----|---|--------|--------|
| 1. | Halaman i, paragraf 3. Seharusnya diberikan spasi agar tidak berdempetan | | √ |
| 2. | Halaman 1, paragraf 1. Terdapat kesalahan penulisan atau typo, yang seharusnya diketik "negara" | | √ |
| 3. | Halaman 2, paragraf 1. Alenia seharusnya pengetikan dimulai pada ketukan ke-7 | | √ |
| 4. | Halaman 2, paragraf 1. Untuk sumber buku seharusnya menggunakan buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang jadi antara tahun 2015-2020 | √ | |
| 5. | Halaman 2, paragraf 1. Penulisan bahasa asing seharusnya dicetak miring | | √ |
| 6. | Halaman 3, paragraf 2. Seharusnya diakhir kalimat diberikan tanda titik "." | | √ |
| 7. | Halaman 2, paragraf 2. Seharusnya menggunakan sumber buku terbitan tahun 2015-2020 | √ | |
| 8. | Halaman 4, Paragraf 2. Yang menjadi sumber rujukan seharusnya maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020. Dan juga untuk penulisan sumber harus disertakan nomor halaman | √ | |
| 9. | Halaman 6, paragraf 1, point1. Seharusnya yang menjadi sumber rujukan, buku tersebut terbitan maksimal 5 tahun kebelakang antara 2015-2020 | √ | |
| 10. | Halaman 8, paragraf 1, point 1. Seharusnya sumber jurnal terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020 | √ | |
| 11. | Halaman 9, paragraf 1, point 2. Seharusnya sumber jurnal terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020 | √ | |

Bandung, 25 Mei 2020

Indah Laraswati
1172010037

DAFTAR HASIL KAJIAN KELOMPOK 8

Nama : Khairul Saleh
 NIM : 1172010044 Kelompok: 8 Kelas: A
 Judul Makalah : Analisis Kebijakan kelompok 3-A
 Dikerjakan hr/tgl : Minggu, 31 Mei 2020
 Berikut temuan dan komentar yang kami berikan :

| NO | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|-------------------------------------|
| 1 | Kintan : Pada halaman 2 sub judul A paragraph 1 ditemukan Bahasa asing yang tidak digaris miring, sebaiknya jika tidak berada di dalam kurung seharusnya dicetak miring. Agar sesuai kaidah penulisan. | | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 2 | Dense : Pada halaman 5 sub judul B setelah point identifikasi karakteristik ditemukan alinea yang tidak rapih penyusunannya. Sebaiknya pada bagian Alinea harusnya dimulai pada ketukan ke 7. | | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 3 | Saleh : Pada halaman 3 paragraf 1 terdapat sumber yang tidak tepat penulisannya, sebaiknya apabila ada titik dua sumber diletakan pada awal kalimat dengan penulisan (Menurut nama (tahun:halaman) analisis kebijakan dapat : | | <input checked="" type="checkbox"/> |
| 4 | Saleh : Pada halaman 8 sub bab C point 2 paragraf 1 terdapat penulisan di awal alinea tidak rapih penyusunannya, Sebaiknya penulisan alinea dimulai pada ketukan ke 7 | | <input checked="" type="checkbox"/> |

| | | | |
|---|--|---|--|
| 5 | Saleh : Pada halaman 8 sub bab C point 2 paragraf 1 terdapat sumber yang di pakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Sebaiknya Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Paling lama buku terbitan 2015. | ✓ | |
| 6 | Jenni : halaman 2 sub judul A paragraph 2 ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Sebaiknya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 7 | Pada halaman 8 sub judul D point 1 Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Sebaiknya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 8 | Pada halaman 9 sub judul D point 2 Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |

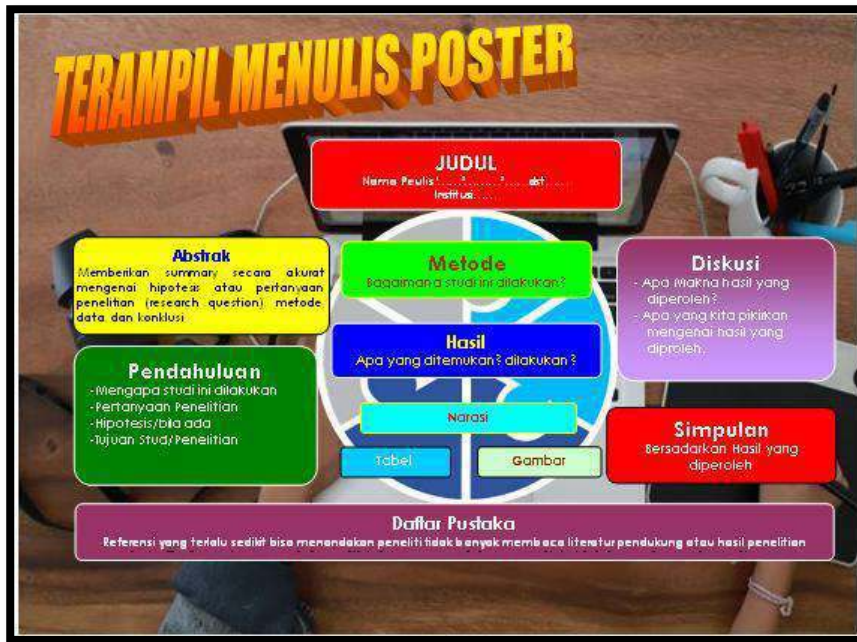
Jakarta, 31 Mei 2020

Khairul Saleh
1172010044

**DOKUMEN
KELENGKAPAN
KEGIATAN/KEBIJA
KAN DISKUSI KLP
WEBINAR**

- INFORMASI DISKUSI
- DOKUMEN
ADMINISTRASI
- INFORMASI JADWA
UNDANGAN
- FOTO PROSES
KEGIATAN DISKUSI

1. Informasi mengenai prosedur atau tatacara pembuatan poster yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **19 Mei 2020**



2. Informasi tentang terampil membangun budaya kelompok yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **22 Mei 2020**



- Informasi pelaksanaan kebijakan diskusi kelompok yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada tanggal **02 Juni 2020** dan dilaksanakan tanggal **4 Juni 2020**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ وَبَارِكْ عَلَى رُسُلِكَ

Diberitahukan kepada seluruh mahasiswa ks A-B semester VI Jurusan Manajemen Pendidikan Islam bahwa kuliah Lanjutan Pasca Libur Cuti Iedul Fitri 1441 H./2020 M., akan dimulai:

Hari/tanggal : Kamis/4 Juni 2020
 Kls. A : Jam 12.30 – 14.10
 Kls. B : Jam 14.10 _ 15.50
 Melalui : WEBINAR ZOOM



ID:

(ID. Akan diberikan pada waktunya sekaigus berfungsi Absen)

Materi : Kebijakan Diskusi Kelompok

Agar semua mahasiswa mempersiapkannya, terutama hal-hal yang berkaitan dengan Diskusi Kelompok.
 Hal-hal lain bisa koordinasi dengan PJ Kelas.

وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
 Bandung, 2 Juni 2020



H. A. Rusdiana

- Informasi poster SOP diskusi kelompok webinar yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **02 Juni 2020**



5. Informasi poster SOP diskusi kelompok webinar yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **03 Juni 2020**



6. Informasi tentang ulasan mengenai teknis pelaksanaan diskusi kelompok yang di bagikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** pada tanggal **11 Juni 2020**

**Ulasan Teknis Pelaksanaan Diskusi Kelompok
Tanggal 11 Juni 2020**

1. Diskusi kelompok ini, merupakan ralanjutan dari rangkaian kuliah sesuai jadwal dan kontrak kuliah;
2. Diskusi kelompok Matakuliah Kebijakan Pendidikan kali ini, tgl 11-6-2020, dengan tema: Formulasi, Sosialis, dan Implementasi kebijakan, bisa juga dianggap praktik Impementasi Kebijakan;
 - a. Dari segi materi Diskusi
 - 1) Kalian sudah memformulasikan/membuat Piper kelompok sejak awal pekuliahan
 - 2) Disosialikak ke teman2 kelompok lain sudah ditanggapi secara konsep... Presentasi masih dalam konteks sosialisasi
 - b. Dari Teknis pelaksanaan diskusi
 - 1) Kalian sudah memformulasikan/membuat kelengkapan administrasi untuk kepentingan Diskusi mensosialisikan dengan Inf/undangan dsj.
 - 2) Sampai selesainya diskusi artinya kalian telah melaksanakan kebijakan apa yang di atur dari muali RPS/RPM yang saya forulasikan-soskom sebehumya
3. Model2-model Itutulah nanti akan ketemu dilapangan ketika kalian semua sudah menjadi pemimpin Formal yang sebenarnya.

3. Ingat, yang menjadi persoalan/masalah dalam Implementasi kebijakan yaitu antara konten dan konteks (isi kebijakan dengan pelaksanaan kebijakan) contoh kecil pemanfaatan waktu diseting 20 menit, pada pelaksanaannya ada yang lebih dan ada yang kurang. Kelengkapan susunan acara itu semua kelompok tidak buat padahal itu penting ketika kasus di kelompok 1 yng ditugaskan gangguan sinyal jadi masalah/nois factor, hal itu tidak duga. Karena kalian terlalu yakin org tsb sudah ditugaskan. Hal-hal demikian juga nanti akan kalian temukan dilapangan.

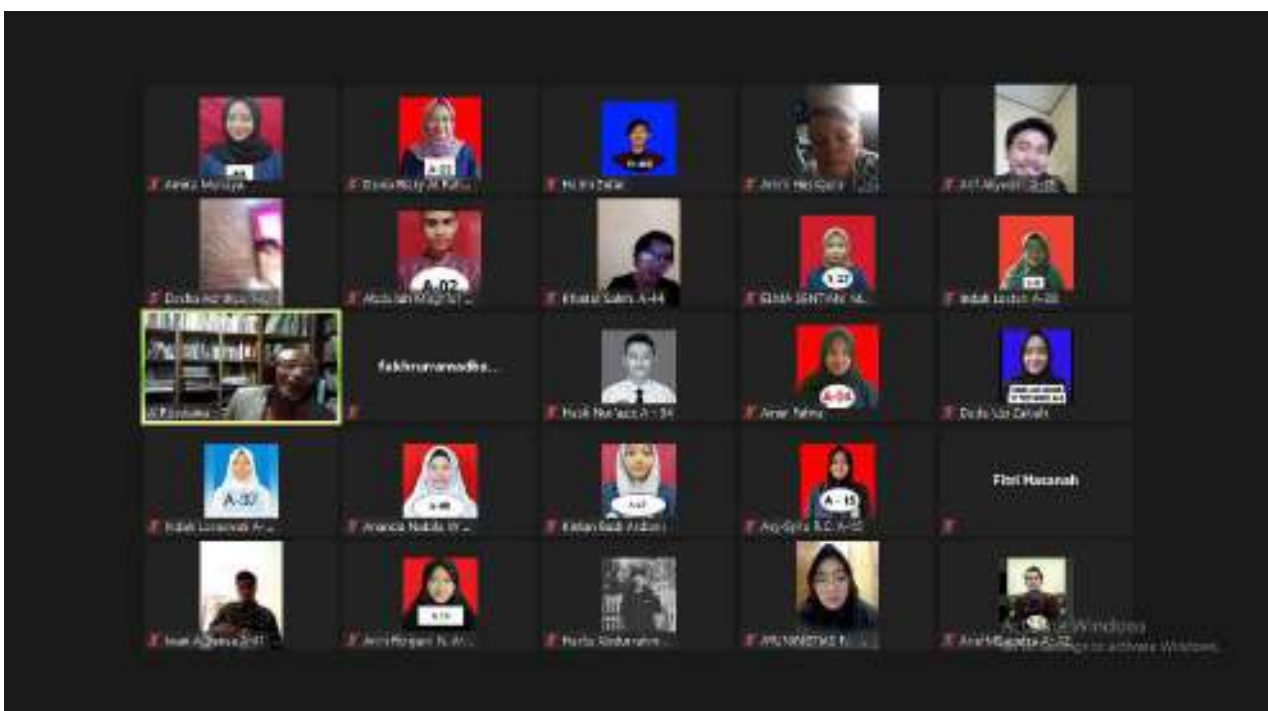
Intinya, dari pengalaman diskusi tgl 11/6/20. Kalian memperoleh pembelajaran dinamika implentasi Kebijakan, memang itulah dinamikanya sama saja dengan dinamika kehidupan kita sehari, apalagi kita sebagai sivitas Academica PT wajib menjalankan/melaksanakan kebijakan kalian saya sesuai dengan tugas masing-masing.

Pesan saya untuk diskusi selanjutnya formulasikan sebaik mungkin, antisipasi persoalan yg tidak diduga, supaya diskusi berjalan sesuai dengan aturan/kebijakan yang telah ditentukan modalnya kepatuhan.

7. Undangan pelaksanaan diskusi via ZOOM yang dilaksanakan oleh kelompok 4 pada 18 Juni 2020 mengenai formulasi dan pengesahan kebijakan. Informasi disampaikan oleh narahubung kelompok 4 melalui WAG pada tanggal 17 Juni 2020.



8. Bukti kegiatan diskusi kelompok 4 via ZOOM pada 18 Juni 2020





PERSIAPAN DISKUSI KELOMPOK MATA KULIAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PENDAHULUAN

Sesuai rencana perkuliahan bahwa diskusi kelompok akan dilaksanakan setelah selesai penyajian materi Penguatan keompok (materi penguatan selesai tanggal 14/5/2020).Selanjutnya informasi yang berkaitan dengan persiapan/pelaksanaan Diskusi kelompok, antara lain sbb:

I. Kelompok Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan Kls A-B



| NO. KELOMPOK | TANGGAL | MATERI TORREBAHASAN | PELAKSANA |
|--------------|-----------|--|-----------------|
| 01 | 04-06-020 | Formulasi Dan Pengesahan/Legitimasi Kebijakan Pendidikan | KELOMPOK-1 Dstg |
| 02 | 04-06-020 | Sosialisasi Dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | KELOMPOK-2 Dstg |
| 03 | 04-06-020 | Implementasi Kebijakan Pendidikan | KELOMPOK-3 Dstg |
| 04 | 04-06-020 | Analisis Kebijakan | KELOMPOK-4 Dstg |
| 05 | 11-06-020 | Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan | KELOMPOK-5 Dstg |
| 06 | 11-06-020 | Kebijakan Makro/Nasional Pengemb Pendidikan | KELOMPOK-6 Dstg |
| 07 | 11-06-020 | Kebijakan Meso/Daerah Pengemb Pendidikan | KELOMPOK-7 Dstg |
| 08 | 11-06-020 | Kebijakan Mikro/Sekolah Pengemb Pendidikan | KELOMPOK-8 Dstg |

II. Setiap Kelopok Punya Grop/kelompok tersendiri (klp. 1

sd.8) A. Tugas Umum kelompok:

1. Menyusun Makalah bersama-sama secara online. Hasil kerja tersusunya makalah yang ditugaskan;
2. Merevisi Makalah (kelompok sendiri) bersama-sama secara online. Hasil kerja tersusunya makalah yang ditugaskan;
3. Menigirim Makalah (kelompok sendiri) hasil revisi bersama-sama secara online. Ke Dosen maupun ke sesama kelompok.
4. Menerima Makalah (kiriman kelompok lain) untuk dikaji bersama-sama secara online.
5. Mengkaji Makalah (kiriman kelompok lain) dari Konten dan dari Teknis
6. Memberikan Rekomendasi hasil kajian/temuan: 10 Konten dan 10 dari Teknis (hasil pilihan terbaik dari kajian anggota kelompok) ditulis dalam berita acara. Dibacakan ketika kelompok lain presentasi
7. Mempresentasikan Isi makalah dalam betuk POSTER. Sipa yang mempresentasikan dipilih dari Hasil pembuatan Posternya.
8. Membuat Berita Acara fokus pada jawaban masukan yang diberikan dari kelompok lain dibacakan pada akhir Presentasi sebelum penutupan.
9. Semua kegiatan dibuktikan dengan berita acara, kapan, dengan program apa)

B. Tugas Khusus Pengurus kelompok:

1. No. 1-2-3 (pengurus) mengkoordinasikan tugas-tugas kelompok:
2. Menghimpun/memilih masukan untuk kelompok lain dari hari kerja anggota kelompok. (contoh koreksian/masukan dari makalah klp lain setiap anggota diminta-konten 2 masal dan teknis 2 masalah dari delapan Anggota klp akan terkumpul 16 malah konten dan 16 masalah Teknis (dalam berita acara cukup dimasukan 10 konten dan 10 isi saja).
3. Memilih poster terbaik untuk disajikan pada giliran presentasi hasil kerja anggota kelompok dipimpin/dikoordinasikan (setiap anggota diwajibkan membuat Poster akan terkumpul 8 poster) salah



satu dipilih untuk ditampilkan dalam presentasi/segaligus pembuatnya diberi tugas untuk presentasi.

4. Menyiapkan kelengkapan DISKUSI dari mulai isi materi sampai teknis menyiapkan program (ZOOM MEETING). Dengan membagi habis tugas kepada anggota kelompok/tidak ada anggota yang tidak kebagian tugas. (jelas pembagian tugasnya/ditulis dalam berita acara. dibuat sehari sebelum diskusi). Misalnya: Moderator-penyaji-notulen-penyawab pertanyaan dari kelompok lain (7klp), dan sejenisnya
5. Menyusun/Menyampaikan PORTOFOLIO KELOMPOK

C. Tugas Khusus Anggota kelompok:

1. Dalam Penyusunan/Penulis makalah:

- a. Mengembangkan konsep, menganalisis data, dan menulis makalah.
- b. Menganalisis dan menyajikan data.
- c. Mengumpulkan dan menganalisis data.
- d. Mengembangkan konsep dan mengedit makalah. (a.b.c.d, sesuai dengan tugas pimpinan kelompok)

2. Membuat Poster: Semua Mhs., wajib membuat poster, sumber dari makalah kelompok dengan kreasi masing

- Disetor ke pengurus kelompok: Untuk dipilih oleh kelompok dan disajikan pada Presentasi.
- Arsipkan: untuk dijadikan Porto polio individu (digabung dengan tugas individu lainnya)

3. Dalam megoreksi/memberi masukan terhadap Makalah Kelompok lain:

Tidak boleh ada yang sama diantara teman dan rekan sekelompok/maupun luar kelompok (betul-betul hasil kerja pemikiran sendiri).

a. Menemukan/mengoreksi/memberikan atau penunjukan yang sebenarnya:

1) Segi Kontent/isi materi 2 masalah Batasan konten:

- Sistematika yang harus dibahas sesuai RMP (lihat RMP)
- Penggunaan sumber (dalam 5 tahun Terakhir: sekurang-kurangnya 1 buku 2 Jurnal. (2015-2020).
- Apabila ditemukan kejanggalan dari pendapat yang dituangkan dalam materi, berikan pendapat lain dengengan menuliskan sumber yang jelas.

2) Segi Teknis Penulisan 2 masalah;

- Sistematika yang harus dibahas sesuai RMP (lihat RMP), Penulisan Alinea; titik koma dsb berdasar EYD
- Penggunaan sumber (dalam 5 tahun Terakhir: sekurang-kurangnya 1 buku 2 Jurnal. (2015-2020).

Apabila ditemukan kejanggalan dari pendapat yang dituangkan dalam materi, berikan pendapat lain dengengan menuliskan sumber yang jelas.

b. Menyampaikan kepada pengurus kelompok untuk di himpun dan dipilih:

c. Mendokumentasikan/mengarsipkan pada PORTOFOLIO INDIVIDU.

4. Dalam Mengikuti Diskusi:

a. Diskusi kelompok sendiri

1) Melaksanakan tugas diberikan ketua kelompok (semua anggota harus kebagian tugas) (lihat point B.4)

2) Merekam/membuat deskripsi dari apa yang disampaikan penyajian makalah. Mengarsipkan pada PROTOFOLIO INDIVIDU. **b. Diskusi kelompok orang lain**

1) Melaksanakan tugas diberikan ketua kelompok (semua anggota harus kebagian tugas) (lihat point A.1)

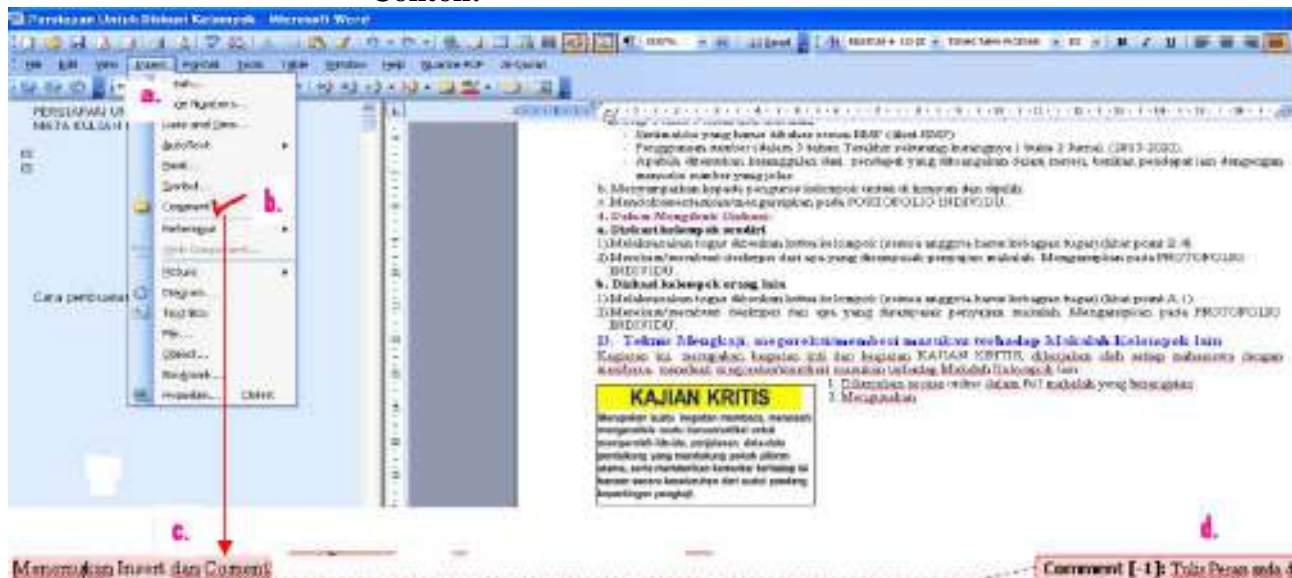
2) Merekam/membuat deskripsi dari apa yang disampaikan penyajian makalah. Mengarsipkan pada PROTOFOLIO INDIVIDU.

D. Teknis Mengkaji, megoreksi/memberi masukan terhadap Makalah Kelompok lain

Kegiatan ini, merupakan kegiatan inti dari kegiatan KAJIAN KRITIS, dikerjakan oleh setiap mahasiswa dengan membaca, menelaah megoreksi/memberi masukan terhadap Makalah Kelompok lain:

- Dikerjakan secara online dalam fail makalah yang bersangkutan
- Setiap orang di tugasi mengkaji secara Kritis menemukan/mengomentari Sekurang-kurangnya dri Segi Kontent/isi materi 2 masalah dan dari segi teknis 2 masalah
- Menggunakan Insert di Word 2003-207-2010 dst.

Contoh:



Keterangan:

(dulu secara manual/sekarang disediakan dalam kolom Coment)

- a. Menemukan Insert
- b. Menemukan Coment
- c. Letakan Kursor pada satu kalimat yang akan dikomentas Klik Coment Keluar Kolom untuk mengisi Komentar
- d. Silahkan Tulis Pesan/Coment Anda dri Segi Kontent/isi materi 2 masalah, dan dari segi teknis 2 masalah, pada halaman yang sesuiian dengan penemuan masalah tersebut.

.....

A. Latar Belakang Penelitian Penelitian

Pendidikan [linea] merupakan kegiatan yang dikakukan manusia untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak manusia itu lahir di dunia. Aktivitas pendidikan akan terus berlangsung sejak manusia pertama ada di dunia hingga berakhirnya kehidupan di muka bumi ini². Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip dalam buku pendidikan multikultural, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak³. [isiri] Mengacu pada pengertian tersebut pendidikan berarti rambu-rambu yang diberikan kepada peserta didik agar melakukan kodratnya sebagai makhluk terdidik, mampu membawa potensi dirinya, serta dalam kehidupan selanjutnya akan mempunyai batasan-batasan kehidupan sesuai norma yang berlaku. Tujuan pendidikan yang benar adalah membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan berkarakter "*Intelligence plus character, that is the true education*"⁴. Mengenai pendidikan Indonesia secara umum dibedakan menjadi 3 bagian penting yang dalam prakteknya mempunyai bobot kepentingan yang sama, yaitu pertama pendidikan formal yakni pendidikan yang secara resmi diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia dan berjenjang dari Sekolah Dasar. (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). Penulisan

Al-Fandi Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2010), 33.

Mahfud Khoirul, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), 33.

Lickona, Thomas, *Character Matters: how to help our children develop good judgment, integrity and other essential virtues* (NewYork: Toughstone 2004), 35.

Pemerinstekdikti. No. 13 Tahun 2015. <https://kelembagaan.nstekdikp.go.id/wp-content/uploads/2015/09/12837114341.pdf>. (diakses pada 12 februari 2020)

- Comment [-1]: Mestinya Judul
- Comment [-2]: A. Latar belakang penelitian sebaiknya memuat: A. Pernomena yang terjadi dalam kehidupan; globe-halaloradan lokal (lokal) terjadi di lokasi yang akan diteliti. B. Teori, asumsi atau paradigma para ahli... C. Hesejangan/atau masalah yg diidentifikasi dan teoritisasi untuk menjawab permasalahan: 4. Argumen logis dan riada 5...dot Bagaimanakhir diteliti dengan... Peneliti diteliti dalam meneng peluru, meningat...? Selang lahya baca ped hal 156.
- Comment [-3]:
- Comment [-4]: Perhatikan Menulis linea harus dimulai pada ketukan ke-7. Selang lahya baca ped hal 122. beku untuk semua semua pagragraf dan halaman
- Comment [-5]: Mestinya pada linea pertama ini ada tuntu n masa kini tetntng Rnomena Pendidikan karakter Era Ape...? hie nuntut A pa/ bagaima... itu disebut Rnomena Globe...? Bisa n milih bida n Definisi...? ...mungkin bisa 2 atau 3 linea... (hati Comen)
- Comment [-6]: 1. Ada rumus pengutipan ada kutipan langsung dan kutipan tidak langsung... baca bk ped dan hl. 29-31. Ini beku untuk semua 2. Penulisan Footnot dari buku jurna... Online... Lihat bu Ped dan hal. 46-55 3. Ke tabu n potnot no2. ini sumber online bagaima n menulisyah lihat hal. 55 3. sudah tidak beku nulis > him. j. beku untuk semua: potnot di semua halaman
- Comment [-7]: Gergaja saya blok semua maha: 1. Posisi penempatan 2. Ada rumus pengutipan ada kutipan langsung dan kutipan tidak langsung... baca bk ped dan hl. 29-31. Ini beku untuk semua 3. Penulisan Footnot dari buku jurna... Online... Lihat bu Ped dan hal. 46-55 4. Ke tabu n potnot no4. ini sumber online bagaima n menulisyah lihat hal. 55 [... beku untuk semua: potnot di semua halaman]

... tugas pelayanan umum (*publik service*) dan pembangunan masyarakat (*community development*)¹⁴.

Disini Asumsi/Teori... "Manajemen Pendidikan karakter" yang akan digunakan dalam Rumusan masalah... [santi]

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rangka memperbaiki pendidikan Indonesia terkait pendidikan karakter, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah mempunyai karakter tersendiri seperti religius, ikhlas, mandiri, penuh dengan perjuangan dan heroik, tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat sekitarnya, dan lain-lain. Akan tetapi beberapa stigma negatif muncul terkait pesantren merupakan lembaga yang *archaic* atau *ortodok* dan bahkan anti dengan dunia modern. Untuk itu penelitian ini ingin melihat manajemen pendidikan karakter santri yang ada di Pondok Pesantren dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern.

Kemudian terkait dengan pentingnya pendidikan karakter untuk membangun bangsa, pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal juga harus ikut serta membangun pendidikan nasional secara umum, dengan menggunakan metode-metode khas pesantren yang dimiliki. Akan tetapi disamping metode khas pesantren yang telah menjadi *image*, pesantren juga harus mampu mengembangkan pendidikannya sesuai dengan tuntutan zaman. Alasan terkuat untuk *survive* pada perubahan zaman karena diakui ataupun tidak pesantren merupakan lembaga yang telah mendapatkan stigma positif dari masyarakat dan harus tetap menjaganya lewat mutu pendidikan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkannya manajemen secara baik agar tujuan pendidikan pesantren dapat secara efektif dan efisien mencapai tujuan.

¹⁴ Umiarso dan Zazin Nur *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: Roesal Media Group 2011), 7.

- Comment [-9]: Teori asumsi atau paradigma para ahli... 1. Hesejangan/atau masalah yg diidentifikasi dan teoritisasi untuk menjawab permasalahan: 2. Argumen logis dan riada 3...dot Bagaimanakhir diteliti dengan... Peneliti diteliti dalam meneng peluru, meningat...? Selang lahya baca ped hal 156.

4. Setelah Anda menemukan/menulis Pesan/Comet dari Segi Konten/isi materi 2 masalah, dan dari segi teknis 2 masalah, pada halaman yang sesuai dengan penemuan masalah tersebut. Selanjutnya membuat Rekap/Daftar KAJIAN, sbb:

Dibuat **DAFTAR HASIL KAJIAN*)**

Oleh
 Nama Mahasiswa : **)

:

 NIM Kelompok:.....Kls.....

Judul Makalah:..... Kelompok:..... Kls.....
 Dikerjakan hr/tgl. : /tgl.....

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No. | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|-----|--|--------|--------|
| 1. | -Tulis disini paragraf..... sub halaman..... point..... point..... (***) | √ | |
| | -Tulis disini uraikan singkat temuan masalah yang ditulis pada kolom Comet | | |
| 2. | Sda..... | √ | |
| | Sda..... | | |
| 3. | -Tulis disini paragraf..... sub halaman..... point..... point..... | | √ |
| | -Tulis disini uraikan singkat temuan masalah yang ditulis pada kolom Comet | | |
| 4. | Sda..... | | √ |
| | Sda..... | | |
| 5. | Sda.. dst..... | | |
| | | | |
| | Sda.. dst..... | | |
| | | | |

*) Sekurang-kurangnya (2 dari segi konten dan 2 dari segi teknis) lebih dari 2 konten maupun teknis lebih bagus **) Form ini dapat dikembangkan untuk Rekap Kelompok

***) Biasakan tertib; mulai menulis dari halaman, paragraf, point, sub point terkecil.

Pada Bagian Akhir biasakan ditutup dengan

Nama Kota,tanggal,..... tahun..... (contoh Bandung, 20 Mei 2020)



Bubuhkan tandatangan disini (sebagai bukti pertanggungjawaban)

Tulis Nama Sendiri

NIM:

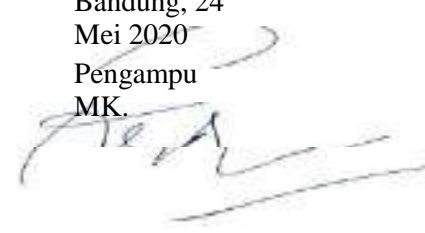
PENUTUP

Sebagai penutup dari persiapan Diskusi Kelompok ini, ada beberapa hal yang perlu/dan bisa dikerjakan, antara lain:

1. Setiap kelompok (I-II-III-IV-V-VI-VII-VIII), silahkan melakukan tukar kirim makalah masing-masing, dalam bentuk fail
Word  2003-207-2010 dst. (dirtf-kan lebih aman). Sehingga tiap kelompok dipastikan tukar-kirim sudah selesai pada tanggal 22 Mei 2020. sbelum cuti bersama.
2. Setiap kelompok (I-II-III-IV-V-VI-VII-VIII), sudah menerima kiriman makalah dari kelompok lain, dalam bentuk fail
Word  2003-207-2010 dst. (dirtf-kan lebih aman). Silahkan distribusikan kepada anggota kelompok masing-masing. Untuk dikerjakan sesuai petunjuk C-3 dan D
3. Setiap kelompok dg. anggotanya (I-II-III-IV-V-VI-VII-VIII), dapat menyelesaikan dan menyerahkan hasil pekerjaannya kepada kelompok yang bersangkutan selambat-lambatnya tanggal 28 Mei 2020. (28 Mei sudah selesai libur Cuti).
4. Setiap kelompok (I-II-III-IV-V-VI-VII-VIII), selambat-lambatnya tanggal 28 Mei 2020. (28 Mei sudah selesai libur Cuti). Sudah memiliki perangkat/sistem/embagian tugas, POSTER dan lain sejenisnya. Serta pernah menguji coba waktu diskusi kurang dari 20 menit. (pembukaan-penyajian-tanggapan kelompok lain 7 klp-Simulan Penutup).

Melaksanakan apa yang dipaparkan dari awal sampai akhir halaman ini, memerukan pemikiran, kerja keras dan kerja cerdas. Dapat menyelesaikan dengan sukses, itulah wujud praptik dari "Matakuliah Kebijakan Pendidikan" bukankah yang diharapkan dari mata kuliah ini: "Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan".

Bandung, 24
Mei 2020
Pengampu
MK.



**MAKALAH YANG DI
DISKUSIKAN OLEH
KELOMPOK 1, 2, 3, 5, 6, 7, 8**



ANALISIS KEBIJAKAN

PAPER

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Kelompok IV/ MPI 6 A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Dede Uzi Zakiah NIM : 1172010020 Jab : Ketua Email : uzizakiah@gmail.com |
|  | Nama : Devia Rizky Al Rahmat NIM : 1172010022 Jab : Sekretaris |
|  | Nama : Diana Safitri NIM : 1172010023 Jab : Anggota |
|  | Nama : Decha Adhitiya NIM : 1172010018 Jab : Anggota |
| | Nama : D. Jajang. S NIM : 1172010017 Jab : Anggota |

Comment [M1]: Tidak ada foto anggota kelompok, sesuai sistematika cover harus nya menggunakan foto seluruh anggota kelompok.

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M.Pd dan bapak/ibu dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan..... | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan..... | 2 |
| B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan | 3 |
| C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan | 6 |
| D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan | 8 |
| BAB III PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan pendidikan merupakan suatu hal yang pokok untuk menentukan arah dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan dalam suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di setiap lembaga pendidikan tidak akan pernah lepas dari suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan dalam negeri tempat lembaga pendidikan itu ada.

Di Indonesia, yang merupakan negara hukum juga menitikberatkan sektor pendidikan sebagai wahana untuk memajukan negaranya. Bagaimana tidak? Kebijakan demi kebijakan dibongkar pasang untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang optimal, meski realitanya masih jauh dari harapan.

Dalam makalah ini, kami akan memaparkan mengenai teori-teori analisis kebijakan.

Comment [M2]: Konten : Sumber Tidak Jelas

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah, maka dirumuskanlah masalah yang harus dipecahkan, antara lain sebagai berikut (RMP, 2020:4) :

1. Apa saja konsep dasar dari analisis kebijakan?
2. Bagaimana karakteristik studi analisis kebijakan?
3. Apa saja pendekatan dan model analisis kebijakan?
4. Apa saja keterbatasan dan skenario analisis kebijakan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari pembuatan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep dasar dari analisis kebijakan.
2. Mengetahui karakteristik studi analisis kebijakan.
3. Mengetahui pendekatan dan model analisis kebijakan.
4. Mengetahui keterbatasan dan skenario analisis kebijakan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan

Menurut Kent dalam Wahab (2012: 41) mendefinisikan analisis kebijakan, “That kind of systematic, analytical, scholarly, creative study whose primary motivation is to produce well-supported recommendation for action dealing with concrete problems” (sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret).

Menurut Suharto (2010:102-118) terdapat enam tahapan dalam analisis kebijakan antara lain:

1. Mendefinisikan masalah kebijakan, masalah kebijakan pada intinya merujuk pada kegiatan untuk mengeksplorasi berbagai isu-isu atau masalah sosial, dan kemudian menetapkan suatu masalah sosial yang akan menjadi fokus analisis kebijakan.
2. Mengumpulkan bukti masalah, masalah kebijakan harus didukung oleh bukti atau fakta yang relevan, terbaru, akurat dan memadai. Pernyataan masalah tanpa bukti tidak akan meyakinkan pihak-pihak yang akan menjadi target naskah kebijakan kita bukti yang disertakan bisa berdasarkan hasil penelitian.
3. Mengkaji penyebab masalah, Para analisis dan pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi penyebab atau faktor yang memberi kontribusi terhadap masalah sosial. Mereka dapat mengembangkan kebijakan publik untuk mengeliminasi atau mengurangi penyebab atau faktor tersebut.
4. Mengevaluasi kebijakan yang ada, Mengevaluasi kebijakan atau produk yang ada pada saat ini dapat mengarah pada perbaikan-perbaikan, namun demikian evaluasi juga sering menghasilkan keputusan-keputusan untuk mengganti secara total model yang ada.
5. Mengembangkan alternatif atau opsi-opsi kebijakan, Dua langkah utama akan sangat bermanfaat bagi pengembangan alternatif kebijakan publik adalah mengembangkan alternatif kebijakan untuk memecahkan masalah sosial

Comment [M3]: Teknis :
Alinea tidak pas harusnya 7 spasi

Comment [M4]: Konten :
Sumber yang digunakan sudah terlalu lama, seharusnya pada 5 tahun terakhir yaitu minimal di tahun 2015

Comment [M5]: Konten :
Sumber yang digunakan sudah terlalu lama, seharusnya pada 5 tahun terakhir yaitu minimal di tahun 2015

adalah mengeliminasi atau mengurangi sebab-sebab atau faktor-faktor penyumbang terhadap masalah dan menelisik kebijakan yang ada saat ini.

6. Menyeleksi alternatif terbaik, Pada langkah ini telah terdapat alternatif kebijakan yang dianggap terbaik dan merupakan penyeleksian awal dalam mengatasi masalah. Dua kriteria yang dapat membantu menentukan alternatif yang paling baik adalah fisibilitas dan efektivitas.

Menurut Rusdiana (2015: 69) Analisis kebijakan dalam proses pelaksanaannya memiliki batasan pendekatan, adapun pendekatan yang dilakukan dalam analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Deskriptif untuk menyajikan informasi apa adanya pada pengambil keputusan, agar pengambil keputusan memahami permasalahan yang sedang disoroti dari suatu isu kebijakan
2. Pendekatan normatif dimaksudkan untuk membantu para pengambil keputusan dalam memberikan **gagasn** hasil pemikiran sehingga mampu memecahkan suatu kebijakan

Menurut Rusdiana (2015: 70) Prosedur analisis kebijakan pendidikan mempertimbangkan tiga hal antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Alokasi, yaitu mengalokasikan agenda penelitian, pengembangan, dan analisis kebijakan
2. Fungsi inquiri, yaitu penemuan yang bersifat integral dari semua agenda yang telah dilakukan
3. Fungsi komunikasi dilaksanakan jika analisis kebijakan telah menghasilkan sebagai gagasan atau usulan kebijakan yang realistis

B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain (Arwildayanto, 2018, hal. 22):

1. Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan. Analisis kebijakan pendidikan memadukan berbagai informasi yang masuk, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan para ahli tentang layanan pendidikan, sehingga diperoleh kesimpulan yang selaras dengan rekomendasi penelitian tersebut. Hal ini berarti objek analisis kebijakan

Comment [M6]: Teknis :
Ada kesalahan penulisan atau *typo* pada kata "gagasn" seharusnya "gagasan"

pendidikan adalah proses penyusunan beserta paket kebijakan pendidikan itu sendiri.

2. Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian. Hasil-hasil penelitian analisis kebijakan merupakan output dari proses pengolahan data penelitian yang siap digunakan membantu pengambilan keputusan serta desain kebijakan pendidikan. Itulah pertimbangannya, analisis kebijakan menjadi salah satu bentuk diseminasi hasil penelitian,
3. Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan. Output kebijakan pendidikan lainnya berupa nasihat, petunjuk teknis standar operasional procedural (SOP) berupa bahan, alur, urutan dan target pengambilan keputusan tentang pendidikan. Oleh karena itu, analisis kebijakan pendidikan haruslah ditampilkan dalam bentuk laporan yang jelas, singkat, padat dan lengkap serta saksama,
4. Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pembuat keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada. Umumnya klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan bersifat spesifik (khusus). Kaitannya berhubungan langsung dengan output analisis kebijakan pendidikan berupa nasihat, arahan, pedoman tentang kebijakan itu sendiri, 4) orientasi analisis kebijakan terhadap klien (client oriented). Pertimbangan ini menjadi implikasi dari karakteristik analisis kebijakan pendidikan yang menghasilkan nasihat keputusan. Tanpa orientasi klien analisis kebijakan pendidikan tidak akan mungkin siap guna. Ini berarti analisis kebijakan pendidikan harus didasarkan pada dari, oleh dan untuk pengguna (kliens). Analisis kebijakan pendidikan bisa dilakukan bila ada permintaan atau patut diduga dengan pertimbangan benar-benar dibutuhkan pengguna (cliens). Sehingga kehadiran analisis kebijakan pendidikan tentunya atas dorongan kebutuhan mendesak pengguna atau client's need push.

Pakar lainnya yang mengidentifikasi karakteristik analisis kebijakan pendidikan secara khusus, yakni (Gunawan, 1986):

Comment [M7]: Teknis :
Alinea tidak pas harusnya 7 spasi

Comment [M8]: Konten :
Sumber yang digunakan sudah terlalu lama, seharusnya pada 5 tahun terakhir yaitu minimal di tahun 2015, dan juga tidak terdapat halaman, seharusnya dicantumkan halaman setelah tahun, misalkan 2017:11

1. Memiliki tujuan pendidikan, dimana analisis kebijakan pendidikan harus memiliki tujuan jelas, terarah untuk memberikan kontribusi pada penyelesaian masalah pendidikan yang fundamental,
2. Memenuhi aspek legal-formal, analisis kebijakan pendidikan tentunya akan diberlakukan pra-syarat yang mesti dipenuhi agar kebijakan pendidikan bisa diakui dan secara sah berlaku dalam suatu wilayah tertentu. Maka, kebijakan pendidikan mesti memenuhi syarat secara konstitusional (legal formal) sesuai jenjang hierarki konstitusi yang berlaku di sebuah wilayah hingga ia dapat dinyatakan sah dan resmi berlaku di seluruh wilayah tersebut. Sehingga, dapat dimunculkan suatu kebijakan pendidikan yang legitimate,
3. Memiliki konsep operasional, analisis kebijakan pendidikan merupakan panduan bersifat umum, untuk itu harus mempunyai nilai manfaat bagi operasional sekaligus dapat diimplementasikan. Untuk itu kebijakan pendidikan adalah sebuah keharusan dalam memperjelas skema pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan stakeholder. Apalagi kebutuhan akan analisis kebijakan pendidikan sebagai fungsi dukungan dalam pengambilan keputusan,
4. Dibuat oleh yang berwenang, kebijakan pendidikan semestinya memiliki kewenangan untuk memaksa pihak terkait, sehingga tak sampai menimbulkan efek kerusakan pendidikan dan lingkungannya. Para pengelola (administrator) pendidikan, politisi dan analis kebijakan yang terkait langsung dengan kebijakan pendidikan adalah unsur utama pembuat kebijakan pendidikan,
5. Dapat dievaluasi, analisis kebijakan pendidikan Hakikatnya tak luput dari berbagai keadaan yang sesungguhnya perlu ditindaklanjuti. Jika memiliki kebaikan, maka perlu dipertahankan bahkan dikembangkan, sebaliknya jika mengandung kelemahan, maka harus bisa diperbaiki.
6. Memiliki sistematika, analisis kebijakan pendidikan menjadi sebuah sistem, oleh sebab itu harus memiliki sistematika yang jelas, representatif menyangkut segenap aspek yang ingin kelola olehnya. Sistematika itu pun dituntut memiliki prinsip efektif, efisien serta sustainability yang tinggi.

Hal ini perlu diperhatikan dengan teliti, hati-hati agar pemberlakuannya tidak menimbulkan kecacatan hukum baik internal maupun eksternal. Kemudian,

secara eksternal pun analisis kebijakan pendidikan semestinya berpadu dengan kebijakan lain. misalnya kebijakan politik, kebijakan penganggaran. Sekaligus kebijakan pendidikan di pusat, daerah dan lembaga pendidikan masing-masing

Karakteristik analisis kebijakan pendidikan lainnya yang belum ada pada uraian di atas, antara lain (Arwildayanto, 2018):

1. Fase inventori merupakan fase pencarian, yang sifatnya terbatas, cakupan dan ditujukan pada isu atau masalah pendidikan tertentu,
2. Mencari pilihan alternatif, yang selanjutnya dievaluasi dan diteruskan kepada klien,
3. Mempersiapkan memorandum (peringatan), dokumen masalah, dokumen kebijakan, atau draf perundang-undangan,
4. Pelanggan khusus, pimpinan puncak, pegawai pemerintah, stakeholder terkait, atau pihak sponsor, pengguna kemungkinan memiliki pandangan tertentu terhadap masalah,
5. Orientasi pada isu atau masalah, yang tergambarkan alternatifnya sebagai sikap reaktif,
6. Horison waktu cenderung disetujui pejabat terpilih dan/atau belum pasti terpilih,
7. Pendekatan politik untuk mencapai tujuan.

C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan

1. Pendekatan Analisis Kebijakan

Dunn (2000:97-98) berpendapat di dalam menghasilkan informasi dan argumen-argumen yang masuk akal mengenai analisis dalam suatu kebijakan, maka terdapat tiga pendekatan analisis kebijakan, yaitu:

a. Pendekatan empiris

Pendekatan empiris ditekankan terutama pada penjelasan berbagai sebab dan akibat dari suatu kebijakan publik tertentu. Disini pertanyaan utama bersifat faktual (apakah sesuatu ada) dan macam informasi yang dihasilkan bersifat deskriptif. Analisis misalnya, dapat mendeskripsikan, menjelaskan, atau

Comment [M9]: Teknis :
Alinea tidak pas harusnya 7 spasi

Comment [M10]: Konten :
tidak terdapat halaman pada sumber yang dicantumkan, seharusnya dicantumkan halaman setelah tahun, misalkan 2018:11

Comment [M11]: Teknis :
Alinea tidak pas harusnya 7 spasi

Comment [M12]: Konten :
Sumber yang digunakan sudah terlalu lama, seharusnya pada 5 tahun terakhir yaitu minimal di tahun 2015

meramalkan pengeluaran publik untuk kesehatan, pendidikan, atau jalan-jalan raya.

b. Pendekatan valuatif

Pendekatan valuatif terutama ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Disini pertanyaannya berkenaan dengan nilai (berapa nilainya) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat valuatif. Sebagai contoh, setelah memberikan informasi deskriptif mengenai berbagai macam kebijakan perpajakan.

c. Pendekatan normatif

Pendekatan normatif ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Dalam kasus ini, pertanyaannya berkenaan dengan tindakan (apa yang harus dilakukan) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat preskriptif.

2. Model Analisis Kebijakan

Dunn (2000:117-122) ada tiga bentuk atau model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif sebagai berikut :

a. Model prospektif

Berupa produksi dan transformasi informasi sebelum aksi kebijakan dimulai dan diimplementasikan cenderung mencari cara beroperasinya para ekonom, analis sistem, dan peneliti operasi. Analisis prospektif acapkali menimbulkan jurang pemisah yang besar antara pemecahan masalah yang diunggulkan dan upaya-upaya pemerintah untuk memecahkannya.

b. Model retrospektif

Penciptaan dan transformasi informasi sesudah aksi kebijakan dilakukan mencakup berbagai tipe kegiatan yang dikembangkan oleh tiga kelompok analis:

1) Analisis yang berorientasi pada disiplin

Pada analisis ini jarang menghasilkan informasi yang secara langsung bermanfaat untuk merumuskan pemecahan atas masalah-masalah kebijakan, terutama karena variabel-variabel yang paling relevan bagi pengujian-pengujian

Comment [M13]: Konten :
Sumber yang digunakan sudah terlalu lama, seharusnya pada 5 tahun terakhir yaitu minimal di tahun 2015

teori ilmiah umum juga jarang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk melakukan manipulasi kebijakan.

2) Analisis yang berorientasi pada masalah

Para analis yang berorientasi pada masalah kurang menaruh perhatian pada pengembangan dan pengujian teori-teori yang dianggap penting di dalam disiplin ilmu sosial, tetapi lebih menaruh perhatian pada identifikasi variabel-variabel yang dapat dimanipulasi oleh para pembuat kebijakan untuk mengatasi masalah. Analisis yang berorientasi pada masalah jarang menyajikan informasi mengenai tujuan dan sasaran kebijakan yang spesifik dari para pembuat kebijakan.

3) Analisis yang berorientasi pada aplikasi

Menerangkan sebab dan konsekuensi kebijakan-kebijakan dan program publik, tetapi tidak menaruh perhatian terhadap pengembangan dan pengujian teori-teori dasar. Melakukan identifikasi tujuan dan sasaran kebijakan dari para pembuat kebijakan dan pelaku kebijakan. Informasi mengenai tujuantujuan dan sasaran kebijakan memberi landasan bagi pemantauan dan evaluasi hasil kebijakan yang spesifik, yang dapat digunakan oleh praktisi untuk merumuskan masalahmasalah kebijakan, mengembangkan alternatif kebijakan baru, dan merekomendasikan arah tindakan untuk memecahkan masalah.

c. Model integratif

Model perpaduan antara kedua model di atas. Model ini kerap disebut sebagai model komprehensif atau model holistik, karena analisis dilakukan terhadap konsekuensi-konsekuensi kebijakan yang mungkin timbul baik sebelum maupun sesudah suatu kebijakan dioperasikan. Model analisis kebijakan ini biasanya melibatkan teknik-teknik peramalan dan evaluasi secara terintegrasi.

D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan

1. Keterbatasan Analisis Kebijakan

Menurut Mada Sutapa (2005: 45), analisis kebijakan memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan analisis kebijakan antara lain:

Comment [M14]: Teknis :
Alinea tidak pas harusnya 7 spasi

Comment [M15]: Konten :
Sumber yang digunakan sudah terlalu lama, seharusnya pada 5 tahun terakhir yaitu minimal di tahun 2015

- a. Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable)
- b. Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian
- c. Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Namun demikian, fungsi utama analisis kebijakan adalah kemampuan memainkan peran secara maksimal utamanya dalam meluruskan kembali posisi suatu permasalahan; menjernihkan sesuatu isu kebijakan; dan menemukan alternatif baru dengan cara melibatkan diri secara total dalam proses pemikiran yang kreatif dan imajinatif.

2. Skenario Analisis Kebijakan

Menurut Solichin Abdul Wahab (1998:42) Skenario Analisis Kebijakan Skenario merupakan langkah-langkah hipotetik yang difokuskan pada prosesproses kausalitas dan titik-titik kritis keputusan. Selanjutnya seorang analis perlu memikirkan beberapa hal dalam menentukan langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut:

- a. Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya.
- b. Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan.
- c. Membuat pertimbangan politik dan menyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

Menurut Abd. Majid (2018: 36-39) adapun langkah-langkah secara garis besar dalam membuat skenario analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum menyusun desain alternatif kebijakan, perlu merumuskan dulu bentuk serangkaian pernyataan-pernyataan hipotetikal, misalnya, jika kita merekomendasikan kebijakan X, maka kelompok Y akan mendukungnya, sebaliknya kelompok Z akan cenderung menentangnya

Comment [M16]: Teknis :
Alinea tidak pas harusnya 7 spasi

Comment [M17]: Konten :
Sumber yang digunakan sudah terlalu lama, seharusnya pada 5 tahun terakhir yaitu minimal di tahun 2015

Comment [M18]: Teknis :
Ada kesalahan penulisan atau *typo* pada kata "mneyiapkan" seharusnya "menyiapkan"

Comment [M19]: Teknis :
Alinea tidak pas harusnya 7 spasi

- b. Merumuskan secara tepat policy space (ruang kebijakan) dan mengkaitkannya dengan substansi kebijakan sebagai policy issue area (daerah isu kebijakan).
- c. Memperhatikan aspek waktu dan fisibilitas sebuah kebijakan
- d. Mengkaji informasi politik yang relevan yaitu menyangkut aktor kunci; motivasi aktor; kepercayaan politik aktor; sumberdaya; pentas para aktor; dan pertukaran.

Dalam kaitan dengan skenario analisis kebijakan, ramalan (estimasi) merupakan hal penting bagaimana fakta yang ada digunakan untuk memperkirakan apa yang akan terjadi. Estimasi sendiri berkaitan dengan data dan teori yang dapat menjelaskan tentang subjek yang kompleks. Data dilihat dalam kaitannya dengan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara komponen dalam sistem sosial. Kekurangpahaman tentang hubungan sosial elementer dalam mengidentifikasi, mengumpulkan dan mengklasifikasikan data akan mengakibatkan gagalnya analisis kebijakan dilaksanakan. Dunn (2000) mengemukakan mengenai bentuk-bentuk estimasi (ramalan) kebijakan seperti berikut.

Comment [M20]: Konten : Sumber tidak jelas

Comment [M21]: Konten : Sumber tidak jelas halamannya

| Bentuk Ramalan | Dasar ramalan | Fokus utama argumen yang mendukung |
|----------------|-------------------------------------|------------------------------------|
| Proyeksi | Kecenderungan sekarang dan historis | Metode kasus paralel |
| Prediksi | Asumsi teoritis | Sebab (hukum teoritis) analogi |
| Perkiraan | Judgment subjektif | Pemahaman motivasi |

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis kebijakan adalah sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret.

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain: 1) Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan; 2) Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian; 3) Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan; 4) Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada.

Pendekatan analisis kebijakan, yaitu: 1) Pendekatan empiris; 2) Pendekatan valuatif; dan 3) Pendekatan normatif. Model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif.

Keterbatasan analisis kebijakan antara lain: 1) Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable); 2) Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian; 3) Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Langkah-langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut:
1) Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya; 2) Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan; 3) Membuat pertimbangan politik dan menyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

Comment [M22]: Teknis :
Alinea tidak pas harusnya 7 spasi

DAFTAR PUSTAKA

- Arwildayanto, d. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: Cendekia Press.
- Dr. Abd. Majid. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Dunn, William N.. 2000. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunawan, A. H. 1986. Kebijakan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bina Aksara.
- Rusdiana, H.A. 2015. Kebijakan Pendidikan; dari filosofi ke implementasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharto, Edi. 2010. Analisis Kebijakan Publik . Bandung: CV Alfabeta.
- Sutapa, Mada. 2005. Analisis Kebijakan Pendidikan (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sholihin Abdul Wahab, 1998, Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.
- Rusdiana. 2020. Rencana Mutu Pembelajaran.

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : Amelia Apriyanti

NIM : 1172010005 Kelompok: 1 Kls : MPI 6A

Judul Makalah : Analisis Kebijakan Kelompok: 6 Kls MPI 6A

Dikerjakan hr/tgl. : Rabu /tgl : 27 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Isi |
|----|--|--------|-----|
| 1 | Pada hal 1 paragraf ke 1 | √ | |
| | Tidak ada Sumber | | |
| 2 | Pada hal 2 paragraf ke 1 | √ | |
| | Buku yang digunakan “(Kent dalam Wahab, 2012: 41)” Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | | |
| 3 | Pada hal 2 paragraf ke 2 | √ | |
| | Buku yang digunakan “(Suharto, 2010:102-118)” Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | | |
| 4 | Pada hal 4 paragraf ke 4 | √ | |
| | Buku yang digunakan “(Gunawan, 1986)” Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | | |
| 5 | Pada hal 6 paragraf ke 2 | √ | |
| | Sumber yang digunakan kurang jelas, hanya terdapat nama pengarang dan tahun saja yang digunakan “(Arwildayanto, 2018)” tidak ada halaman | | |
| 6 | Pada hal 6 paragraf ke 3 | √ | |
| | Buku yang digunakan “(Dunn, 2000: 97-98)” Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | | |
| 7 | Pada hal 7 paragraf ke 3 | √ | |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | Buku yang digunakan “(Dunn, 2000: 117-122)” Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir“ | | |
| 8 | Pada hal 8 paragraf ke 4 | √ | |
| | Buku yang digunakan “(Mada Sutapa, 2005:45)” Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir“ | | |
| 9 | Pada hal 9 paragraf ke 2 | √ | |
| | Buku yang digunakan “(Solichin Abdul Wahab, 1998:42)” Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | | |
| 10 | Pada hal 10 paragraf ke 2 | √ | |
| | Tidak ada sumber | | |
| 11 | Pada hal 10 paragraf ke 2 | √ | |
| | Sumber tidak ada halaman, hanya nama pengarang dan tahun (Dunn, 2000) dan Buku yang digunakan Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | | |
| 12 | Pada hal 7 paragraf ke 2 | √ | |
| | Sumber kurang jelas “(Suwitri, 2008)” tidak terdapat halaman pada sumber tersebut | | |
| 13 | Pada Cover | | √ |
| | Tidak ada foto anggota kelompok, sesuai sistematika cover harusnya menggunakan foto seluruh anggota kelompok | | |
| 14 | Pada hal 2 paragraf ke 1 | | √ |
| | Alenia tidak pas harusnya 7 spasi | | |
| 15 | Pada hal 3 paragraf 4 | | √ |
| | Ada kesalahan penulisan atau typo pada kata “gagasn” seharusnya “gagasan” | | |
| 16 | Pada hal 4 paragraf 4 | | √ |
| | Alenia tidak pas seharusnya 7 spasi | | |
| 17 | Pada hal 6 paragraf 2 | | √ |
| | Alenia tidak pas seharusnya 7 spasi | | |
| 18 | Pada hal 6 paragraf 3 | | √ |
| | Alenia tidak pas seharusnya 7 spasi | | |

| | | | |
|----|--|--|---|
| 19 | Pada hal 8 paragraf ke 4 | | √ |
| | Alenia tidak benar, seharusnya 7 Spasi | | |
| 20 | Pada hal 9 paragraf ke 4 | | √ |
| | kesalahan penulisan atau typo pada kata “mneyiapkan” seharusnya “menyiapkan” | | |

Sumedang, 27 Mei 2020

AmeliaApriyanti
NIM: 1172010005



ANALISIS KEBIJAKAN

PAPER

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Kelompok IV/ MPI 6 A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Dede Uzi Zakiah NIM : 1172010020 Jab : Ketua Email : uzizakiah@gmail.com |
|  | Nama : Devia Rizky Al Rahmat NIM : 1172010022 Jab : Sekretaris |
|  | Nama : Diana Safitri NIM : 1172010023 Jab : Anggota |
|  | Nama : Decha Adhitiya NIM : 1172010018 Jab : Anggota |
| | Nama : D. Jajang. S NIM : 1172010017 Jab : Anggota |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M.Pd dan bapak selaku dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan..... | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan..... | 2 |
| B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan | 3 |
| C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan..... | 6 |
| D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan | 8 |
| BAB III PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan pendidikan merupakan suatu hal yang pokok untuk menentukan arah dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan dalam suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di setiap lembaga pendidikan tidak akan pernah lepas dari suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan dalam negeri tempat lembaga pendidikan itu ada.

Di Indonesia, yang merupakan negara hukum juga menitikberatkan sektor pendidikan sebagai wahana untuk memajukan negaranya. Bagaimana tidak? Kebijakan demi kebijakan dibongkar pasang untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang optimal, meski realitanya masih jauh dari harapan.

Dalam makalah ini, kami akan memaparkan mengenai teori-teori analisis kebijakan.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah, maka dirumuskanlah masalah yang harus dipecahkan, antara lain sebagai berikut (RMP, 2020:4) :

1. Apa saja konsep dasar dari analisis kebijakan?
2. Bagaimana karakteristik studi analisis kebijakan?
3. Apa saja pendekatan dan model analisis kebijakan?
4. Apa saja keterbatasan dan skenario analisis kebijakan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari pembuatan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep dasar dari analisis kebijakan.
2. Mengetahui karakteristik studi analisis kebijakan.
3. Mengetahui pendekatan dan model analisis kebijakan.
4. Mengetahui keterbatasan dan skenario analisis kebijakan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan

Menurut Kent dalam Wahab (2012: 41) mendefinisikan analisis kebijakan, “That kind of systematic, analytical, scholarly, creative study whose primary motivation is to produce well-supported recommendation for action dealing with concrete problems” (sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret).

Menurut Suharto (2010:102-118) terdapat enam tahapan dalam analisis kebijakan antara lain:

1. Mendefinisikan masalah kebijakan, masalah kebijakan pada intinya merujuk pada kegiatan untuk mengeksplorasi berbagai isu-isu atau masalah sosial, dan kemudian menetapkan suatu masalah sosial yang akan menjadi fokus analisis kebijakan.
2. Mengumpulkan bukti masalah, masalah kebijakan harus didukung oleh bukti atau fakta yang relevan, terbaru, akurat dan memadai. Pernyataan masalah tanpa bukti tidak akan meyakinkan pihak-pihak yang akan menjadi target naskah kebijakan kita bukti yang disertakan bisa berdasarkan hasil penelitian.
3. Mengkaji penyebab masalah, Para analisis dan pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi penyebab atau faktor yang memberi kontribusi terhadap masalah sosial. Mereka dapat mengembangkan kebijakan publik untuk mengeliminasi atau mengurangi penyebab atau faktor tersebut.
4. Mengevaluasi kebijakan yang ada, Mengevaluasi kebijakan atau produk yang ada pada saat ini dapat mengarah pada perbaikan-perbaikan, namun demikian evaluasi juga sering menghasilkan keputusan-keputusan untuk mengganti secara total model yang ada.
5. Mengembangkan alternatif atau opsi-opsi kebijakan, Dua langkah utama akan sangat bermanfaat bagi pengembangan alternatif kebijakan publik adalah mengembangkan alternatif kebijakan untuk memecahkan masalah sosial

adalah mengeliminasi atau mengurangi sebab-sebab atau faktor-faktor penyumbang terhadap masalah dan menelisik kebijakan yang ada saat ini.

6. Menyeleksi alternatif terbaik, Pada langkah ini telah terdapat alternatif kebijakan yang dianggap terbaik dan merupakan penyeleksian awal dalam mengatasi masalah. Dua kriteria yang dapat membantu menentukan alternatif yang paling baik adalah fisibilitas dan efektivitas.

Menurut Rusdiana (2015: 69) Analisis kebijakan dalam proses pelaksanaannya memiliki batasan pendekatan, adapun pendekatan yang dilakukan dalam analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Deskriptif untuk menyajikan informasi apa adanya pada pengambil keputusan, agar pengambil keputusan memahami permasalahan yang sedang disoroti dari suatu isu kebijakan
2. Pendekatan normatif dimaksudkan untuk membantu para pengambil keputusan dalam memberikan gagasan hasil pemikiran sehingga mampu memecahkan suatu kebijakan

Menurut Rusdiana (2015: 70) Prosedur analisis kebijakan pendidikan mempertimbangkan tiga hal antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Alokasi, yaitu mengalokasikan agenda penelitian, pengembangan, dan analisis kebijakan
2. Fungsi inquiri, yaitu penemuan yang bersifat integral dari semua agenda yang telah dilakukan
3. Fungsi komunikasi dilaksanakan jika analisis kebijakan telah menghasilkan sebagai gagasan atau usulan kebijakan yang realistis

B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain (Arwildayanto, 2018, hal. 22):

1. Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan. Analisis kebijakan pendidikan memadukan berbagai informasi yang masuk, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan para ahli tentang layanan pendidikan, sehingga diperoleh kesimpulan yang selaras dengan rekomendasi penelitian tersebut. Hal ini berarti objek analisis kebijakan

pendidikan adalah proses penyusunan beserta paket kebijakan pendidikan itu sendiri.

2. Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian. Hasil-hasil penelitian analisis kebijakan merupakan output dari proses pengolahan data penelitian yang siap digunakan membantu pengambilan keputusan serta desain kebijakan pendidikan. Itulah pertimbangannya, analisis kebijakan menjadi salah satu bentuk diseminasi hasil penelitian,
3. Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan. Output kebijakan pendidikan lainnya berupa nasihat, petunjuk teknis standar operasional procedural (SOP) berupa bahan, alur, urutan dan target pengambilan keputusan tentang pendidikan. Oleh karena itu, analisis kebijakan pendidikan haruslah ditampilkan dalam bentuk laporan yang jelas, singkat, padat dan lengkap serta saksama,
4. Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada. Umumnya klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan bersifat spesifik (khusus). Kaitannya berhubungan langsung dengan output analisis kebijakan pendidikan berupa nasihat, arahan, pedoman tentang kebijakan itu sendiri, 4) orientasi analisis kebijakan terhadap klien (client oriented). Pertimbangan ini menjadi implikasi dari karakteristik analisis kebijakan pendidikan yang menghasilkan nasihat keputusan. Tanpa orientasi klien analisis kebijakan pendidikan tidak akan mungkin siap guna. Ini berarti analisis kebijakan pendidikan harus didasarkan pada dari, oleh dan untuk pengguna (kliens). Analisis kebijakan pendidikan bisa dilakukan bila ada permintaan atau patut diduga dengan pertimbangan benarbenar dibutuhkan pengguna (cliens). Sehingga kehadiran analisis kebijakan pendidikan tentunya atas dorongan kebutuhan mendesak pengguna atau client's need push.

Pakar lainnya yang mengidentikasi karakteristik analisis kebijakan pendidikan secara khusus, yakni (Gunawan, 1986) :

1. Memiliki tujuan pendidikan, dimana analisis kebijakan pendidikan harus memiliki tujuan jelas, terarah untuk memberikan kontribusi pada penyelesaian masalah pendidikan yang fundamental,
2. Memenuhi aspek legal-formal, analisis kebijakan pendidikan tentunya akan diberlakukan pra-syarat yang mesti dipenuhi agar kebijakan pendidikan bisa diakui dan secara sah berlaku dalam suatu wilayah tertentu. Maka, kebijakan pendidikan mesti memenuhi syarat secara konstitusional (legal formal) sesuai jenjang hierarki konstitusi yang berlaku di sebuah wilayah hingga ia dapat dinyatakan sah dan resmi berlaku di seluruh wilayah tersebut. Sehingga, dapat dimunculkan suatu kebijakan pendidikan yang legitimate,
3. Memiliki konsep operasional, analisis kebijakan pendidikan merupakan panduan bersifat umum, untuk itu harus mempunyai nilai manfaat bagi operasional sekaligus dapat diimplementasikan. Untuk itu kebijakan pendidikan adalah sebuah keharusan dalam memperjelas skema pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan stakeholder. Apalagi kebutuhan akan analisis kebijakan pendidikan sebagai fungsi dukungan dalam pengambilan keputusan,
4. Dibuat oleh yang berwenang, kebijakan pendidikan semestinya memiliki kewenangan untuk memaksa pihak terkait, sehingga tak sampai menimbulkan efek kerusakan pendidikan dan lingkungannya. Para pengelola (administrator) pendidikan, politisi dan analis kebijakan yang terkait langsung dengan kebijakan pendidikan adalah unsur utama pembuat kebijakan pendidikan,
5. Dapat dievaluasi, analisis kebijakan pendidikan Hakikatnya tak luput dari berbagai keadaan yang sesungguhnya perlu ditindaklanjuti. Jika memiliki kebaikan, maka perlu dipertahankan bahkan dikembangkan, sebaliknya jika mengandung kelemahan, maka harus bisa diperbaiki.
6. Memiliki sistematika, analisis kebijakan pendidikan menjadi sebuah sistem, oleh sebab itu harus memiliki sistematika yang jelas, representatif menyangkut segenap aspek yang ingin kelola olehnya. Sistematika itu pun dituntut memiliki prinsip efektif, efisien serta sustainability yang tinggi.

Hal ini perlu diperhatikan dengan teliti, hati-hati agar pemberlakuannya tidak menimbulkan kecacatan hukum baik internal maupun eksternal. Kemudian,

secara eksternal pun analisis kebijakan pendidikan semestinya berpadu dengan kebijakan lain. misalnya kebijakan politik, kebijakan penganggaran. Sekaligus kebijakan pendidikan di pusat, daerah dan lembaga pendidikan masing-masing

Karakteristik analisis kebijakan pendidikan lainnya yang belum ada pada uraian di atas, antara lain (Arwildayanto, 2018):

1. Fase inventori merupakan fase pencarian, yang sifatnya terbatas, cakupan dan ditujukan pada isu atau masalah pendidikan tertentu,
2. Mencari pilihan alternatif, yang selanjutnya dievaluasi dan diteruskan kepada klien,
3. Mempersiapkan memorandum (peringatan), dokumen masalah, dokumen kebijakan, atau draf perundang-undangan,
4. Pelanggan khusus, pimpinan puncak, pegawai pemerintah, stakeholder terkait, , atau pihak sponsor, pengguna kemungkinan memiliki pandangan tertentu terhadap masalah,
5. Orientasi pada isu atau masalah, yang tergambarkan alternatifnya sebagai sikap reaktif,
6. Horison waktu cenderung disetujui pejabat terpilih dan/atau belum pasti terpilih,
7. Pendekatan politik untuk mencapai tujuan.

C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan

1. Pendekatan Analisis Kebijakan

Dunn (2000:97-98) berpendapat di dalam menghasilkan informasi dan argumen-argumen yang masuk akal mengenai analisis dalam suatu kebijakan, maka terdapat tiga pendekatan analisis kebijakan, yaitu:

a. Pendekatan empiris

Pendekatan empiris ditekankan terutama pada penjelasan berbagai sebab dan akibat dari suatu kebijakan publik tertentu. Disini pertanyaan utama bersifat faktual (apakah sesuatu ada) dan macam informasi yang dihasilkan bersifat deskriptif. Analisis misalnya, dapat mendeskripsikan, menjelaskan, atau

meramalkan pengeluaran publik untuk kesehatan, pendidikan, atau jalan-jalan raya.

b. Pendekatan valuatif

Pendekatan valuatif terutama ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Disini pertanyaannya berkenaan dengan nilai (berapa nilainya) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat valuatif. Sebagai contoh, setelah memberikan informasi deskriptif mengenai berbagai macam kebijakan perpajakan.

c. Pendekatan normatif

Pendekatan normatif ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Dalam kasus ini, pertanyaannya berkenaan dengan tindakan (apa yang harus dilakukan) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat preskriptif.

2. Model Analisis Kebijakan

Dunn (2000:117-122) ada tiga bentuk atau model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif sebagai berikut :

a. Model prospektif

Berupa produksi dan transformasi informasi sebelum aksi kebijakan dimulai dan diimplementasikan cenderung mencari cara beroperasinya para ekonom, analis sistem, dan peneliti operasi. Analisis prospektif acapkali menimbulkan jurang pemisah yang besar antara pemecahan masalah yang diunggulkan dan upaya-upaya pemerintah untuk memecahkannya.

b. Model retrospektif

Penciptaan dan transformasi informasi sesudah aksi kebijakan dilakukan mencakup berbagai tipe kegiatan yang dikembangkan oleh tiga kelompok analis:

1) Analisis yang berorientasi pada disiplin

Pada analisis ini jarang menghasilkan informasi yang secara langsung bermanfaat untuk merumuskan pemecahan atas masalah-masalah kebijakan, terutama karena variabel-variabel yang paling relevan bagi penguji-penguji

teori ilmiah umum juga jarang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk melakukan manipulasi kebijakan.

2) Analisis yang berorientasi pada masalah

Para analis yang berorientasi pada masalah kurang menaruh perhatian pada pengembangan dan pengujian teori-teori yang dianggap penting di dalam disiplin ilmu sosial, tetapi lebih menaruh perhatian pada identifikasi variabel-variabel yang dapat dimanipulasi oleh para pembuat kebijakan untuk mengatasi masalah. Analisis yang berorientasikan pada masalah jarang menyajikan informasi mengenai tujuan dan sasaran kebijakan yang spesifik dari para pembuat kebijakan.

3) Analisis yang berorientasi pada aplikasi

Menerangkan sebab dan konsekuensi kebijakan-kebijakan dan program publik, tetapi tidak menaruh perhatian terhadap pengembangan dan pengujian teori-teori dasar. Melakukan identifikasi tujuan dan sasaran kebijakan dari para pembuat kebijakan dan pelaku kebijakan. Informasi mengenai tujuantujuan dan sasaran kebijakan memberi landasan bagi pemantauan dan evaluasi hasil kebijakan yang spesifik, yang dapat digunakan oleh praktisi untuk merumuskan masalahmasalah kebijakan, mengembangkan alternatif kebijakan baru, dan merekomendasikan arah tindakan untuk memecahkan masalah.

c. Model integratif

Model perpaduan antara kedua model di atas. Model ini kerap disebut sebagai model komprehensif atau model holistik, karena analisis dilakukan terhadap konsekuensi-konsekuensi kebijakan yang mungkin timbul baik sebelum maupun sesudah suatu kebijakan dioperasikan. Model analisis kebijakan ini biasanya melibatkan teknik-teknik peramalan dan evaluasi secara terintegrasi.

D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan

1. Keterbatasan Analisis Kebijakan

Menurut Mada Sutapa (2005: 45), analisis kebijakan memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan analisis kebijakan antara lain:

- a. Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable)
- b. Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian
- c. Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Namun demikian, fungsi utama analisis kebijakan adalah kemampuan memainkan peran secara maksimal utamanya dalam meluruskan kembali posisi suatu permasalahan; menjernihkan sesuatu isu kebijakan; dan menemukan alternatif baru dengan cara melibatkan diri secara total dalam proses pemikiran yang kreatif dan imajinatif.

2. Skenario Analisis Kebijakan

Menurut Solichin Abdul Wahab (1998:42) Skenario Analisis Kebijakan Skenario merupakan langkah-langkah hipotetik yang difokuskan pada prosesproses kausalitas dan titik-titik kritis keputusan. Selanjutnya seorang analis perlu memikirkan beberapa hal dalam menentukan langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut:

- a. Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya.
- b. Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan.
- c. Membuat pertimbangan politik dan mneyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

Menurut Abd. Majid (2018: 36-39) adapun langkah-langkah secara garis besar dalam membuat skenario analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum menyusun desain alternatif kebijakan, perlu merumuskan dulu bentuk serangkaian pernyataan-pernyataan hipotetikal, misalnya, jika kita merekomendasikan kebijakan X, maka kelompok Y akan mendukungnya, sebaliknya kelompok Z akan cenderung menentangnya

- b. Merumuskan secara tepat policy space (ruang kebijakan) dan mengkaitkannya dengan substansi kebijakan sebagai policy issue area (daerah isu kebijakan).
- c. Memperhatikan aspek waktu dan fisibilitas sebuah kebijakan
- d. Mengkaji informasi politik yang relevan yaitu menyangkut aktor kunci; motivasi aktor; kepercayaan politik aktor; sumberdaya; pentas para aktor; dan pertukaran.

Dalam kaitan dengan skenario analisis kebijakan, ramalan (estimasi) merupakan hal penting bagaimana fakta yang ada digunakan untuk memperkirakan apa yang akan terjadi. Estimasi sendiri berkaitan dengan data dan teori yang dapat menjelaskan tentang subjek yang kompleks. Data dilihat dalam kaitannya dengan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara komponen dalam sistem sosial. Kekurangpahaman tentang hubungan sosial elementer dalam mengidentifikasi, mengumpulkan dan mengklasifikasikan data akan mengakibatkan gagalnya analisis kebijakan dilaksanakan. Dunn (2000) mengemukakan mengenai bentuk-bentuk estimasi (ramalan) kebijakan seperti berikut.

| Bentuk Ramalan | Dasar ramalan | Fokus utama argumen yang mendukung |
|----------------|-------------------------------------|------------------------------------|
| Proyeksi | Kecenderungan sekarang dan historis | Metode kasus paralel |
| Prediksi | Asumsi teoritis | Sebab (hukum teoritis) analogi |
| Perkiraan | Judgment subjektif | Pemahaman motivasi |

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis kebijakan adalah sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret.

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain: 1) Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan; 2) Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian; 3) Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan; 4) Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada.

Pendekatan analisis kebijakan, yaitu: 1) Pendekatan empiris; 2) Pendekatan valuatif; dan 3) Pendekatan normatif. Model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif.

Keterbatasan analisis kebijakan antara lain: 1) Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable); 2) Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian; 3) Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Langkah-langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut: 1) Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya; 2) Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan; 3) Membuat pertimbangan politik dan mneyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwildayanto, d. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: Cendekia Press.
- Dr. Abd. Majid. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Dunn, William N.. 2000. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunawan, A. H. 1986. Kebijakan Kebijakan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bina Aksara.
- Rusdiana, H.A. 2015. Kebijakan Pendidikan; dari filosofi ke implementasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharto, Edi. 2010. Analisis Kebijakan Publik . Bandung: CV Alfabeta.
- Sutapa, Mada. 2005. Analisis Kebijakan Pendidikan (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sholihin Abdul Wahab, 1998, Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.
- Rusdiana. 2020. Rencana Mutu Pembelajaran.**

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama : Ananda Nabila W
NIM : 1172010008 Kelompok: 2 Kelas: A
Judul Makalah : Analisis Kebijakan kelompok 3-A
Dikerjakan hr/tgl : Jum'at, 28 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| NO | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 2 sub judul A paragraph 2 ditemukan spasi yang terlalu banyak, sebaiknya spasi diperbaiki menjadi 1,5. | | ✓ |
| 2 | Pada halaman 2 sub judul A paragraph 2 point 3,4,5,dan 6 ditemuka Huruf capital setelah tanda koma, sebaiknya setelah koma tidak ada huruf capital. | | ✓ |
| 3 | Pada halaman 3 paragraf 1 terdapat sumber yang tidak tepat penulisannya, sebaiknya apabila ada titik dua sumber diletakan pada awal kalimat dengan penulisan (Menurut nama (tahun:halaman) analisis kebijakan dapat : | | ✓ |
| 4 | Pada halaman 3 paragraf 3 dan 4 terdapat point2 yang tidak rapih penyusunannya, Sebaiknya kalimat kedua sejajar dengan kalimat atasnya. | | ✓ |
| 5 | pada halaman 5 sub judul B | ✓ | |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | <p>paragraph 2 ditemuka tidak dicantumkan sumber, sebaiknya cantumkan sumber</p> | | |
| 6 | <p>Pada halaman 6 sub judul C point 1 ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Sebaiknya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> | ✓ | |
| 7 | <p>Pada halaman 6 sub judul D point 1 Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Sebaiknya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020))</p> | ✓ | |
| 8 | <p>Pada halaman 7 sub judul C point 1 Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> | ✓ | |
| 9 | <p>Pada halaman 7 sub judul C point 2 Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> | ✓ | |
| 10 | <p>Pada halaman 11 sub judul A ditemuka 2 paragraf yang tidak diberi alinea, sebaiknya diberi alinea denga 7 spasi untuk</p> | | ✓ |

| | | | |
|--|----------------|--|--|
| | paragraph baru | | |
|--|----------------|--|--|

Bandung, 28 Mei 2020

Ananda Nabila W

1172010008



ANALISIS KEBIJAKAN

PAPER

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Kelompok IV/ MPI 6 A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Dede Uzi Zakiah NIM : 1172010020 Jab : Ketua Email : uzizakiah@gmail.com |
|  | Nama : Devia Rizky Al Rahmat NIM : 1172010022 Jab : Sekretaris |
|  | Nama : Diana Safitri NIM : 1172010023 Jab : Anggota |
|  | Nama : Decha Adhitiya NIM : 1172010018 Jab : Anggota |
| | Nama : D. Jajang. S NIM : 1172010017 Jab : Anggota |

Comment [I1]: Tidak ada foto anggota. Seharusnya lengkap untuk mengenali identitas.

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M.Pd dan bapak/ibu dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan..... | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan..... | 2 |
| B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan | 3 |
| C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan | 6 |
| D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan | 8 |
| BAB III PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan pendidikan merupakan suatu hal yang pokok untuk menentukan arah dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan dalam suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di setiap lembaga pendidikan tidak akan pernah lepas dari suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan dalam negeri tempat lembaga pendidikan itu ada.

Di Indonesia, yang merupakan negara hukum juga menitikberatkan sektor pendidikan sebagai wahana untuk memajukan negaranya. Bagaimana tidak? Kebijakan demi kebijakan dibongkar pasang untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang optimal, meski realitanya masih jauh dari harapan.

Dalam makalah ini, kami akan memaparkan mengenai teori-teori analisis kebijakan.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah, maka dirumuskanlah masalah yang harus dipecahkan, antara lain sebagai berikut (RMP, 2020:4) :

1. Apa saja konsep dasar dari analisis kebijakan?
2. Bagaimana karakteristik studi analisis kebijakan?
3. Apa saja pendekatan dan model analisis kebijakan?
4. Apa saja keterbatasan dan skenario analisis kebijakan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari pembuatan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep dasar dari analisis kebijakan.
2. Mengetahui karakteristik studi analisis kebijakan.
3. Mengetahui pendekatan dan model analisis kebijakan.
4. Mengetahui keterbatasan dan skenario analisis kebijakan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan

Menurut Kent dalam Wahab (2012: 41) mendefinisikan analisis kebijakan, “That kind of systematic, analytical, scholarly, creative study whose primary motivation is to produce well-supported recommendation for action dealing with concrete problems” (sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret).

Menurut Suharto (2010:102-118) terdapat enam tahapan dalam analisis kebijakan antara lain:

1. Mendefinisikan masalah kebijakan, masalah kebijakan pada intinya merujuk pada kegiatan untuk mengeksplorasi berbagai isu-isu atau masalah sosial, dan kemudian menetapkan suatu masalah sosial yang akan menjadi fokus analisis kebijakan.
2. Mengumpulkan bukti masalah, masalah kebijakan harus didukung oleh bukti atau fakta yang relevan, terbaru, akurat dan memadai. Pernyataan masalah tanpa bukti tidak akan meyakinkan pihak-pihak yang akan menjadi target naskah kebijakan kita bukti yang disertakan bisa berdasarkan hasil penelitian.
3. Mengkaji penyebab masalah, Para analisis dan pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi penyebab atau faktor yang memberi kontribusi terhadap masalah sosial. Mereka dapat mengembangkan kebijakan publik untuk mengeliminasi atau mengurangi penyebab atau faktor tersebut.
4. Mengevaluasi kebijakan yang ada, Mengevaluasi kebijakan atau produk yang ada pada saat ini dapat mengarah pada perbaikan-perbaikan, namun demikian evaluasi juga sering menghasilkan keputusan-keputusan untuk mengganti secara total model yang ada.
5. Mengembangkan alternatif atau opsi-opsi kebijakan, Dua langkah utama akan sangat bermanfaat bagi pengembangan alternatif kebijakan publik adalah mengembangkan alternatif kebijakan untuk memecahkan masalah sosial

Comment [I2]: Tidak ditemukan pada sumber yang tertera. Seharusnya, apabila ingin mencantumkan informasi disertai dengan sumbernya.

Comment [I3]: Seharusnya kaidah penulisan bahasa asing atau kutipan dalam bahasa asing menggunakan font *Italic* atau cetak miring. Penulisan yang benar adalah “*That kind of systematic, analytical, scholarly, creative study whose primary motivation is to produce well-supported recommendation for action dealing with concrete problems*”

adalah mengeliminasi atau mengurangi sebab-sebab atau faktor-faktor penyumbang terhadap masalah dan menelisik kebijakan yang ada saat ini.

6. Menyeleksi alternatif terbaik, Pada langkah ini telah terdapat alternatif kebijakan yang dianggap terbaik dan merupakan penyeleksian awal dalam mengatasi masalah. Dua kriteria yang dapat membantu menentukan alternatif yang paling baik adalah fisibilitas dan efektivitas.

Menurut Rusdiana (2015: 69) Analisis kebijakan dalam proses pelaksanaannya memiliki batasan pendekatan, adapun pendekatan yang dilakukan dalam analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Deskriptif untuk menyajikan informasi apa adanya pada pengambil keputusan, agar pengambil keputusan memahami permasalahan yang sedang disoroti dari suatu isu kebijakan
2. Pendekatan normatif dimaksudkan untuk membantu para pengambil keputusan dalam memberikan gagasan hasil pemikiran sehingga mampu memecahkan suatu kebijakan

Menurut Rusdiana (2015: 70) Prosedur analisis kebijakan pendidikan mempertimbangkan tiga hal antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Alokasi, yaitu mengalokasikan agenda penelitian, pengembangan, dan analisis kebijakan
2. Fungsi inquiri, yaitu penemuan yang bersifat integral dari semua agenda yang telah dilakukan
3. Fungsi komunikasi dilaksanakan jika analisis kebijakan telah menghasilkan sebagai gagasan atau usulan kebijakan yang realistis

B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain (Arwildayanto, 2018, hal. 22):

1. Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan. Analisis kebijakan pendidikan memadukan berbagai informasi yang masuk, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan para ahli tentang layanan pendidikan, sehingga diperoleh kesimpulan yang selaras dengan rekomendasi penelitian tersebut. Hal ini berarti objek analisis kebijakan

pendidikan adalah proses penyusunan beserta paket kebijakan pendidikan itu sendiri.

2. Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian. Hasil-hasil penelitian analisis kebijakan merupakan output dari proses pengolahan data penelitian yang siap digunakan membantu pengambilan keputusan serta desain kebijakan pendidikan. Itulah pertimbangannya, analisis kebijakan menjadi salah satu bentuk diseminasi hasil penelitian,
3. Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan. Output kebijakan pendidikan lainnya berupa nasihat, petunjuk teknis standar operasional procedural (SOP) berupa bahan, alur, urutan dan target pengambilan keputusan tentang pendidikan. Oleh karena itu, analisis kebijakan pendidikan haruslah ditampilkan dalam bentuk laporan yang jelas, singkat, padat dan lengkap serta saksama,
4. Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pembuat keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada. Umumnya klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan bersifat spesifik (khusus). Kaitannya berhubungan langsung dengan output analisis kebijakan pendidikan berupa nasihat, arahan, pedoman tentang kebijakan itu sendiri, 4) orientasi analisis kebijakan terhadap klien (client oriented). Pertimbangan ini menjadi implikasi dari karakteristik analisis kebijakan pendidikan yang menghasilkan nasihat keputusan. Tanpa orientasi klien analisis kebijakan pendidikan tidak akan mungkin siap guna. Ini berarti analisis kebijakan pendidikan harus didasarkan pada dari, oleh dan untuk pengguna (kliens). Analisis kebijakan pendidikan bisa dilakukan bila ada permintaan atau patut diduga dengan pertimbangan benar-benar dibutuhkan pengguna (cliens). Sehingga kehadiran analisis kebijakan pendidikan tentunya atas dorongan kebutuhan mendesak pengguna atau client's need push.

Pakar lainnya yang mengidentifikasi karakteristik analisis kebijakan pendidikan secara khusus, yakni (Gunawan, 1986) :

1. Memiliki tujuan pendidikan, dimana analisis kebijakan pendidikan harus memiliki tujuan jelas, terarah untuk memberikan kontribusi pada penyelesaian masalah pendidikan yang fundamental,
2. Memenuhi aspek legal-formal, analisis kebijakan pendidikan tentunya akan diberlakukan pra-syarat yang mesti dipenuhi agar kebijakan pendidikan bisa diakui dan secara sah berlaku dalam suatu wilayah tertentu. Maka, kebijakan pendidikan mesti memenuhi syarat secara konstitusional (legal formal) sesuai jenjang hierarki konstitusi yang berlaku di sebuah wilayah hingga ia dapat dinyatakan sah dan resmi berlaku di seluruh wilayah tersebut. Sehingga, dapat dimunculkan suatu kebijakan pendidikan yang legitimate,
3. Memiliki konsep operasional, analisis kebijakan pendidikan merupakan panduan bersifat umum, untuk itu harus mempunyai nilai manfaat bagi operasional sekaligus dapat diimplementasikan. Untuk itu kebijakan pendidikan adalah sebuah keharusan dalam memperjelas skema pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan stakeholder. Apalagi kebutuhan akan analisis kebijakan pendidikan sebagai fungsi dukungan dalam pengambilan keputusan,
4. Dibuat oleh yang berwenang, kebijakan pendidikan semestinya memiliki kewenangan untuk memaksa pihak terkait, sehingga tak sampai menimbulkan efek kerusakan pendidikan dan lingkungannya. Para pengelola (administrator) pendidikan, politisi dan analis kebijakan yang terkait langsung dengan kebijakan pendidikan adalah unsur utama pembuat kebijakan pendidikan,
5. Dapat dievaluasi, analisis kebijakan pendidikan Hakikatnya tak luput dari berbagai keadaan yang sesungguhnya perlu ditindaklanjuti. Jika memiliki kebaikan, maka perlu dipertahankan bahkan dikembangkan, sebaliknya jika mengandung kelemahan, maka harus bisa diperbaiki.
6. Memiliki sistematika, analisis kebijakan pendidikan menjadi sebuah sistem, oleh sebab itu harus memiliki sistematika yang jelas, representatif menyangkut segenap aspek yang ingin kelola olehnya. Sistematika itu pun dituntut memiliki prinsip efektif, efisien serta sustainability yang tinggi.

Hal ini perlu diperhatikan dengan teliti, hati-hati agar pemberlakuannya tidak menimbulkan kecacatan hukum baik internal maupun eksternal. Kemudian,

secara eksternal pun analisis kebijakan pendidikan semestinya berpadu dengan kebijakan lain. misalnya kebijakan politik, kebijakan penganggaran. Sekaligus kebijakan pendidikan di pusat, daerah dan lembaga pendidikan masing-masing

Karakteristik analisis kebijakan pendidikan lainnya yang belum ada pada uraian di atas, antara lain (Arwildayanto, 2018):

1. Fase inventori merupakan fase pencarian, yang sifatnya terbatas, cakupan dan ditujukan pada isu atau masalah pendidikan tertentu,
2. Mencari pilihan alternatif, yang selanjutnya dievaluasi dan diteruskan kepada klien,
3. Mempersiapkan memorandum (peringatan), dokumen masalah, dokumen kebijakan, atau draf perundang-undangan,
4. Pelanggan khusus, pimpinan puncak, pegawai pemerintah, stakeholder terkait, , atau pihak sponsor, pengguna kemungkinan memiliki pandangan tertentu terhadap masalah,
5. Orientasi pada isu atau masalah, yang tergambarkan alternatifnya sebagai sikap reaktif,
6. Horison waktu cenderung disetujui pejabat terpilih dan/atau belum pasti terpilih,
7. Pendekatan politik untuk mencapai tujuan.

C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan

1. Pendekatan Analisis Kebijakan

Dunn (2000:97-98) berpendapat di dalam menghasilkan informasi dan argumen-argumen yang masuk akal mengenai analisis dalam suatu kebijakan, maka terdapat tiga pendekatan analisis kebijakan, yaitu:

a. Pendekatan empiris

Pendekatan empiris ditekankan terutama pada penjelasan berbagai sebab dan akibat dari suatu kebijakan publik tertentu. Disini pertanyaan utama bersifat faktual (apakah sesuatu ada) dan macam informasi yang dihasilkan bersifat deskriptif. Analisis misalnya, dapat mendeskripsikan, menjelaskan, atau

meramalkan pengeluaran publik untuk kesehatan, pendidikan, atau jalan-jalan raya.

b. Pendekatan valuatif

Pendekatan valuatif terutama ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Disini pertanyaannya berkenaan dengan nilai (berapa nilainya) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat valuatif. Sebagai contoh, setelah memberikan informasi deskriptif mengenai berbagai macam kebijakan perpajakan.

c. Pendekatan normatif

Pendekatan normatif ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Dalam kasus ini, pertanyaannya berkenaan dengan tindakan (apa yang harus dilakukan) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat preskriptif.

2. Model Analisis Kebijakan

Dunn (2000:117-122) ada tiga bentuk atau model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif sebagai berikut :

a. Model prospektif

Berupa produksi dan transformasi informasi sebelum aksi kebijakan dimulai dan diimplementasikan cenderung mencari cara beroperasinya para ekonom, analis sistem, dan peneliti operasi. Analisis prospektif acapkali menimbulkan jurang pemisah yang besar antara pemecahan masalah yang diunggulkan dan upaya-upaya pemerintah untuk memecahkannya.

b. Model retrospektif

Penciptaan dan transformasi informasi sesudah aksi kebijakan dilakukan mencakup berbagai tipe kegiatan yang dikembangkan oleh tiga kelompok analis:

1) Analisis yang berorientasi pada disiplin

Pada analisis ini jarang menghasilkan informasi yang secara langsung bermanfaat untuk merumuskan pemecahan atas masalah-masalah kebijakan, terutama karena variabel-variabel yang paling relevan bagi pengujian-pengujian

teori ilmiah umum juga jarang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk melakukan manipulasi kebijakan.

2) Analisis yang berorientasi pada masalah

Para analis yang berorientasi pada masalah kurang menaruh perhatian pada pengembangan dan pengujian teori-teori yang dianggap penting di dalam disiplin ilmu sosial, tetapi lebih menaruh perhatian pada identifikasi variabel-variabel yang dapat dimanipulasi oleh para pembuat kebijakan untuk mengatasi masalah. Analisis yang berorientasikan pada masalah jarang menyajikan informasi mengenai tujuan dan sasaran kebijakan yang spesifik dari para pembuat kebijakan.

3) Analisis yang berorientasi pada aplikasi

Menerangkan sebab dan konsekuensi kebijakan-kebijakan dan program publik, tetapi tidak menaruh perhatian terhadap pengembangan dan pengujian teori-teori dasar. Melakukan identifikasi tujuan dan sasaran kebijakan dari para pembuat kebijakan dan pelaku kebijakan. Informasi mengenai tujuantujuan dan sasaran kebijakan memberi landasan bagi pemantauan dan evaluasi hasil kebijakan yang spesifik, yang dapat digunakan oleh praktisi untuk merumuskan masalahmasalah kebijakan, mengembangkan alternatif kebijakan baru, dan merekomendasikan arah tindakan untuk memecahkan masalah.

c. Model integratif

Model perpaduan antara kedua model di atas. Model ini kerap disebut sebagai model komprehensif atau model holistik, karena analisis dilakukan terhadap konsekuensi-konsekuensi kebijakan yang mungkin timbul baik sebelum maupun sesudah suatu kebijakan dioperasikan. Model analisis kebijakan ini biasanya melibatkan teknik-teknik peramalan dan evaluasi secara terintegrasi.

D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan

1. Keterbatasan Analisis Kebijakan

Menurut Mada Sutapa (2005: 45), analisis kebijakan memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan analisis kebijakan antara lain:

- a. Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable)
- b. Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian
- c. Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Namun demikian, fungsi utama analisis kebijakan adalah kemampuan memainkan peran secara maksimal utamanya dalam meluruskan kembali posisi suatu permasalahan; menjernihkan sesuatu isu kebijakan; dan menemukan alternatif baru dengan cara melibatkan diri secara total dalam proses pemikiran yang kreatif dan imajinatif.

2. Skenario Analisis Kebijakan

Menurut Solichin Abdul Wahab (1998:42) Skenario Analisis Kebijakan Skenario merupakan langkah-langkah hipotetik yang difokuskan pada prosesproses kausalitas dan titik-titik kritis keputusan. Selanjutnya seorang analis perlu memikirkan beberapa hal dalam menentukan langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut:

- a. Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya.
- b. Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan.
- c. Membuat pertimbangan politik dan mneyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

Menurut Abd. Majid (2018: 36-39) adapun langkah-langkah secara garis besar dalam membuat skenario analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum menyusun desain alternatif kebijakan, perlu merumuskan dulu bentuk serangkaian pernyataan-pernyataan hipotetikal, misalnya, jika kita merekomendasikan kebijakan X, maka kelompok Y akan mendukungnya, sebaliknya kelompok Z akan cenderung menentangnya

- b. Merumuskan secara tepat **policy space** (ruang kebijakan) dan mengkaitkannya dengan substansi kebijakan sebagai **policy issue area** (daerah isu kebijakan).
- c. Memperhatikan aspek waktu dan fisibilitas sebuah kebijakan
- d. Mengkaji informasi politik yang relevan yaitu menyangkut aktor kunci; motivasi aktor; kepercayaan politik aktor; sumberdaya; pentas para aktor; dan pertukaran.

Comment [I4]: Gunakan huruf cetak miring. *Policy Space*.

Comment [I5]: Gunakan cetak miring. *Policy Issue Area*

Dalam kaitan dengan skenario analisis kebijakan, ramalan (estimasi) merupakan hal penting bagaimana fakta yang ada digunakan untuk memperkirakan apa yang akan terjadi. Estimasi sendiri berkaitan dengan data dan teori yang dapat menjelaskan tentang subjek yang kompleks. Data dilihat dalam kaitannya dengan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara komponen dalam sistem sosial. Kekurangpahaman tentang hubungan sosial elementer dalam mengidentifikasi, mengumpulkan dan mengklasifikasikan data akan mengakibatkan gagalnya analisis kebijakan dilaksanakan. Dunn (2000) mengemukakan mengenai bentuk-bentuk estimasi (ramalan) kebijakan seperti berikut.

| Bentuk Ramalan | Dasar ramalan | Fokus utama argumen yang mendukung |
|----------------|-------------------------------------|------------------------------------|
| Proyeksi | Kecenderungan sekarang dan historis | Metode kasus paralel |
| Prediksi | Asumsi teoritis | Sebab (hukum teoritis) analogi |
| Perkiraan | Judgment subjektif | Pemahaman motivasi |

BAB III

PENUTUP

Comment [16]: Seharusnya di dalam BAB PENUTUP terdapat Kesimpulan dan Saran.

A. Kesimpulan

Analisis kebijakan adalah sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret.

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain: 1) Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan; 2) Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian; 3) Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan; 4) Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada.

Pendekatan analisis kebijakan, yaitu: 1) Pendekatan empiris; 2) Pendekatan valuatif; dan 3) Pendekatan normatif. Model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif.

Keterbatasan analisis kebijakan antara lain: 1) Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable); 2) Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian; 3) Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Langkah-langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut:
1) Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya; 2) Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan; 3) Membuat pertimbangan politik dan mneyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwildayanto, d. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: Cendekia Press.
- Dr. Abd. Majid. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Dunn, William N.. 2000. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gunawan, A. H. 1986. Kebijakan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bina Aksara.
- Rusdiana, H.A. 2015. Kebijakan Pendidikan; dari filosofi ke implementasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharto, Edi. 2010. Analisis Kebijakan Publik . Bandung: CV Alfabeta.
- Sutapa, Mada. 2005. Analisis Kebijakan Pendidikan (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sholihin Abdul Wahab, 1998, Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.
- Rusdiana. 2020. Rencana Mutu Pembelajaran.

Direvisi oleh kel. 3 pada hari Kamis 28 Mei 2020

Hasil revisi:

1. Tidak ada foto anggota lengkap. Seharusnya dilengkapi.
2. Pada Bab II halaman 2 paragraf 1 ditemukan tidak ada sumber yang sesuai dengan yang dicantumkan
3. Pada Bab II halaman 2 paragraf 1 ditemukan kutipan bahasa asing yang tidak bercetak miring

Comment [17]: Penulisan nama atau penulis pada daftar pustaka harus ditulis nama belakangnya terlebih dahulu lalu beri tanda koma kemudian tulis nama depan dan tengah penulis buku tersebut. Koreksi untuk penulisan "Dr. Abd. Majid", penulisan seharusnya adalah "Majid, Dr. Abd". kemudian untuk penulisan yang salah "Sholihin Abdul Wahab", seharusnya adalah "Wahab, Sholihin Abdul" Ketika sudah benar mohon untuk di urutkan abjad nya.

4. Pada hal 10 poin b penulisan bahasa asing tidak menggunakan cetak miring pada kalimat “Policy Space” seharusnya “*Policy Space*”
5. Pada hal 10 poin b penulisan bahasa asing tidak menggunakan cetak miring pada kalimat “Policy Issue Area” seharusnya “*Policy Issue Area*”
6. Pada BAB III seharusnya dimasukan juga Saran
7. Pada Daftar Pustaka terdapat penulisan pengarang yang kurang betul seperti “Dr. Abd. Majid. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru.” Seharusnya “Majid, Dr. Abd. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru.”
Kemudian pada penulisan “Sholihin Abdul Wahab, 1998, Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.” Seharusnya menjadi “Wahab, Sholihin Abdul. 1998, Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.
8. Pada daftar pustaka ditemukan sumber dengan tahun yang tidak sesuai dengan ketentuan. Seharusnya dari tahun 2015 sampai tahun 2020, tetapi disini ditemukan dicantumkan sumber tahun 2005, 1998, dan 2000.



ANALISIS KEBIJAKAN

PAPER

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Kelompok IV/ MPI 6 A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Dede Uzi Zakiah NIM : 1172010020 Jab : Ketua Email : uzizakiah@gmail.com |
|  | Nama : Devia Rizky Al Rahmat NIM : 1172010022 Jab : Sekretaris |
|  | Nama : Diana Safitri NIM : 1172010023 Jab : Anggota |
|  | Nama : Decha Adhitiya NIM : 1172010018 Jab : Anggota |
| | Nama : D. Jajang. S NIM : 1172010017 Jab : Anggota |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M.Pd dan bapak/ibu dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan..... | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan..... | 2 |
| B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan | 3 |
| C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan | 6 |
| D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan | 8 |
| BAB III PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan pendidikan merupakan suatu hal yang pokok untuk menentukan arah dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan dalam suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di setiap lembaga pendidikan tidak akan pernah lepas dari suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan dalam negeri tempat lembaga pendidikan itu ada.

Di Indonesia, yang merupakan negara hukum juga menitikberatkan sektor pendidikan sebagai wahana untuk memajukan negaranya. Bagaimana tidak? Kebijakan demi kebijakan dibongkar pasang untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang optimal, meski realitanya masih jauh dari harapan.

Dalam makalah ini, kami akan memaparkan mengenai teori-teori analisis kebijakan.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah, maka dirumuskanlah masalah yang harus dipecahkan, antara lain sebagai berikut (RMP, 2020:4) :

1. Apa saja konsep dasar dari analisis kebijakan?
2. Bagaimana karakteristik studi analisis kebijakan?
3. Apa saja pendekatan dan model analisis kebijakan?
4. Apa saja keterbatasan dan skenario analisis kebijakan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari pembuatan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep dasar dari analisis kebijakan.
2. Mengetahui karakteristik studi analisis kebijakan.
3. Mengetahui pendekatan dan model analisis kebijakan.
4. Mengetahui keterbatasan dan skenario analisis kebijakan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan

Menurut Kent dalam Wahab (2012: 41) mendefinisikan analisis kebijakan, “That kind of systematic, analytical, scholarly, creative study whose primary motivation is to produce well-supported recommendation for action dealing with concrete problems” (sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret).

Comment [A1]: Teknis Bahasa asing jika tidak berada di dalam kurung seharusnya dicetak miring.

Menurut Suharto (2010:102-118) terdapat enam tahapan dalam analisis kebijakan antara lain:

Comment [A2]: Konten Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Paling lama buku terbitan 2015.

1. Mendefinisikan masalah kebijakan, masalah kebijakan pada intinya merujuk pada kegiatan untuk mengeksplorasi berbagai isu-isu atau masalah sosial, dan kemudian menetapkan suatu masalah sosial yang akan menjadi fokus analisis kebijakan.
2. Mengumpulkan bukti masalah, masalah kebijakan harus didukung oleh bukti atau fakta yang relevan, terbaru, akurat dan memadai. Pernyataan masalah tanpa bukti tidak akan meyakinkan pihak-pihak yang akan menjadi target naskah kebijakan kita bukti yang disertakan bisa berdasarkan hasil penelitian.
3. Mengkaji penyebab masalah, Para analisis dan pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi penyebab atau faktor yang memberi kontribusi terhadap masalah sosial. Mereka dapat mengembangkan kebijakan publik untuk mengeliminasi atau mengurangi penyebab atau faktor tersebut.
4. Mengevaluasi kebijakan yang ada, Mengevaluasi kebijakan atau produk yang ada pada saat ini dapat mengarah pada perbaikan-perbaikan, namun demikian evaluasi juga sering menghasilkan keputusan-keputusan untuk mengganti secara total model yang ada.
5. Mengembangkan alternatif atau opsi-opsi kebijakan, Dua langkah utama akan sangat bermanfaat bagi pengembangan alternatif kebijakan publik adalah mengembangkan alternatif kebijakan untuk memecahkan masalah sosial

adalah mengeliminasi atau mengurangi sebab-sebab atau faktor-faktor penyumbang terhadap masalah dan menelisik kebijakan yang ada saat ini.

6. Menyeleksi alternatif terbaik, Pada langkah ini telah terdapat alternatif kebijakan yang dianggap terbaik dan merupakan penyeleksian awal dalam mengatasi masalah. Dua kriteria yang dapat membantu menentukan alternatif yang paling baik adalah fisibilitas dan efektivitas.

Menurut Rusdiana (2015: 69) Analisis kebijakan dalam proses pelaksanaannya memiliki batasan pendekatan, adapun pendekatan yang dilakukan dalam analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Deskriptif untuk menyajikan informasi apa adanya pada pengambil keputusan, agar pengambil keputusan memahami permasalahan yang sedang disoroti dari suatu isu kebijakan
2. Pendekatan normatif dimaksudkan untuk membantu para pengambil keputusan dalam memberikan gagasan hasil pemikiran sehingga mampu memecahkan suatu kebijakan

Menurut Rusdiana (2015: 70) Prosedur analisis kebijakan pendidikan mempertimbangkan tiga hal antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Alokasi, yaitu mengalokasikan agenda penelitian, pengembangan, dan analisis kebijakan
2. Fungsi inquiri, yaitu penemuan yang bersifat integral dari semua agenda yang telah dilakukan
3. Fungsi komunikasi dilaksanakan jika analisis kebijakan telah menghasilkan sebagai gagasan atau usulan kebijakan yang realistis

B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain (Arwildayanto, 2018, hal. 22):

1. Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan. Analisis kebijakan pendidikan memadukan berbagai informasi yang masuk, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan para ahli tentang layanan pendidikan, sehingga diperoleh kesimpulan yang selaras dengan rekomendasi penelitian tersebut. Hal ini berarti objek analisis kebijakan

pendidikan adalah proses penyusunan beserta paket kebijakan pendidikan itu sendiri.

2. Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian. Hasil-hasil penelitian analisis kebijakan merupakan output dari proses pengolahan data penelitian yang siap digunakan membantu pengambilan keputusan serta desain kebijakan pendidikan. Itulah pertimbangannya, analisis kebijakan menjadi salah satu bentuk diseminasi hasil penelitian,
3. Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan. Output kebijakan pendidikan lainnya berupa nasihat, petunjuk teknis standar operasional procedural (SOP) berupa bahan, alur, urutan dan target pengambilan keputusan tentang pendidikan. Oleh karena itu, analisis kebijakan pendidikan haruslah ditampilkan dalam bentuk laporan yang jelas, singkat, padat dan lengkap serta saksama,
4. Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada. Umumnya klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan bersifat spesifik (khusus). Kaitannya berhubungan langsung dengan output analisis kebijakan pendidikan berupa nasihat, arahan, pedoman tentang kebijakan itu sendiri, 4) orientasi analisis kebijakan terhadap klien (client oriented). Pertimbangan ini menjadi implikasi dari karakteristik analisis kebijakan pendidikan yang menghasilkan nasihat keputusan. Tanpa orientasi klien analisis kebijakan pendidikan tidak akan mungkin siap guna. Ini berarti analisis kebijakan pendidikan harus didasarkan pada dari, oleh dan untuk pengguna (kliens). Analisis kebijakan pendidikan bisa dilakukan bila ada permintaan atau patut diduga dengan pertimbangan benarbenar dibutuhkan pengguna (cliens). Sehingga kehadiran analisis kebijakan pendidikan tentunya atas dorongan kebutuhan mendesak pengguna atau client's need push.

Pakar lainnya yang mengidentifikasi karakteristik analisis kebijakan pendidikan secara khusus, yakni (Gunawan, 1986) :

1. Memiliki tujuan pendidikan, dimana analisis kebijakan pendidikan harus memiliki tujuan jelas, terarah untuk memberikan kontribusi pada penyelesaian masalah pendidikan yang fundamental,
2. Memenuhi aspek legal-formal, analisis kebijakan pendidikan tentunya akan diberlakukan pra-syarat yang mesti dipenuhi agar kebijakan pendidikan bisa diakui dan secara sah berlaku dalam suatu wilayah tertentu. Maka, kebijakan pendidikan mesti memenuhi syarat secara konstitusional (legal formal) sesuai jenjang hierarki konstitusi yang berlaku di sebuah wilayah hingga ia dapat dinyatakan sah dan resmi berlaku di seluruh wilayah tersebut. Sehingga, dapat dimunculkan suatu kebijakan pendidikan yang legitimate,
3. Memiliki konsep operasional, analisis kebijakan pendidikan merupakan panduan bersifat umum, untuk itu harus mempunyai nilai manfaat bagi operasional sekaligus dapat diimplementasikan. Untuk itu kebijakan pendidikan adalah sebuah keharusan dalam memperjelas skema pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan stakeholder. Apalagi kebutuhan akan analisis kebijakan pendidikan sebagai fungsi dukungan dalam pengambilan keputusan,
4. Dibuat oleh yang berwenang, kebijakan pendidikan semestinya memiliki kewenangan untuk memaksa pihak terkait, sehingga tak sampai menimbulkan efek kerusakan pendidikan dan lingkungannya. Para pengelola (administrator) pendidikan, politisi dan analis kebijakan yang terkait langsung dengan kebijakan pendidikan adalah unsur utama pembuat kebijakan pendidikan,
5. Dapat dievaluasi, analisis kebijakan pendidikan Hakikatnya tak luput dari berbagai keadaan yang sesungguhnya perlu ditindaklanjuti. Jika memiliki kebaikan, maka perlu dipertahankan bahkan dikembangkan, sebaliknya jika mengandung kelemahan, maka harus bisa diperbaiki.
6. Memiliki sistematika, analisis kebijakan pendidikan menjadi sebuah sistem, oleh sebab itu harus memiliki sistematika yang jelas, representatif menyangkut segenap aspek yang ingin kelola olehnya. Sistematika itu pun dituntut memiliki prinsip efektif, efisien serta sustainability yang tinggi.

Hal ini perlu diperhatikan dengan teliti, hati-hati agar pemberlakuannya tidak menimbulkan kecacatan hukum baik internal maupun eksternal. Kemudian,

Comment [A3]: Teknis
Alinea harusnya dimulai pada ketukan ke 7.

secara eksternal pun analisis kebijakan pendidikan semestinya berpadu dengan kebijakan lain. misalnya kebijakan politik, kebijakan penganggaran. Sekaligus kebijakan pendidikan di pusat, daerah dan lembaga pendidikan masing-masing

Karakteristik analisis kebijakan pendidikan lainnya yang belum ada pada uraian di atas, antara lain (Arwildayanto, 2018):

1. Fase inventori merupakan fase pencarian, yang sifatnya terbatas, cakupan dan ditujukan pada isu atau masalah pendidikan tertentu,
2. Mencari pilihan alternatif, yang selanjutnya dievaluasi dan diteruskan kepada klien,
3. Mempersiapkan memorandum (peringatan), dokumen masalah, dokumen kebijakan, atau draf perundang-undangan,
4. Pelanggan khusus, pimpinan puncak, pegawai pemerintah, stakeholder terkait, , atau pihak sponsor, pengguna kemungkinan memiliki pandangan tertentu terhadap masalah,
5. Orientasi pada isu atau masalah, yang tergambarkan alternatifnya sebagai sikap reaktif,
6. Horison waktu cenderung disetujui pejabat terpilih dan/atau belum pasti terpilih,
7. Pendekatan politik untuk mencapai tujuan.

C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan

1. Pendekatan Analisis Kebijakan

Dunn (2000:97-98) berpendapat di dalam menghasilkan informasi dan argumen-argumen yang masuk akal mengenai analisis dalam suatu kebijakan, maka terdapat tiga pendekatan analisis kebijakan, yaitu:

a. Pendekatan empiris

Pendekatan empiris ditekankan terutama pada penjelasan berbagai sebab dan akibat dari suatu kebijakan publik tertentu. Disini pertanyaan utama bersifat faktual (apakah sesuatu ada) dan macam informasi yang dihasilkan bersifat deskriptif. Analisis misalnya, dapat mendeskripsikan, menjelaskan, atau

meramalkan pengeluaran publik untuk kesehatan, pendidikan, atau jalan-jalan raya.

b. Pendekatan valuatif

Pendekatan valuatif terutama ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Disini pertanyaannya berkenaan dengan nilai (berapa nilainya) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat valuatif. Sebagai contoh, setelah memberikan informasi deskriptif mengenai berbagai macam kebijakan perpajakan.

c. Pendekatan normatif

Pendekatan normatif ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Dalam kasus ini, pertanyaannya berkenaan dengan tindakan (apa yang harus dilakukan) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat preskriptif.

2. Model Analisis Kebijakan

Dunn (2000:117-122) ada tiga bentuk atau model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif sebagai berikut :

a. Model prospektif

Berupa produksi dan transformasi informasi sebelum aksi kebijakan dimulai dan diimplementasikan cenderung mencari cara beroperasinya para ekonom, analis sistem, dan peneliti operasi. Analisis prospektif acapkali menimbulkan jurang pemisah yang besar antara pemecahan masalah yang diunggulkan dan upaya-upaya pemerintah untuk memecahkannya.

b. Model retrospektif

Penciptaan dan transformasi informasi sesudah aksi kebijakan dilakukan mencakup berbagai tipe kegiatan yang dikembangkan oleh tiga kelompok analis:

1) Analisis yang berorientasi pada disiplin

Pada analisis ini jarang menghasilkan informasi yang secara langsung bermanfaat untuk merumuskan pemecahan atas masalah-masalah kebijakan, terutama karena variabel-variabel yang paling relevan bagi pengujian-pengujian

Comment [A4]: Teknis
Seharusnya penulisan alinea dimulai pada ketukan ke 7.

Comment [A5]: Konten
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Paling lama buku terbitan 2015.

Comment [A6]: Teknis
Seharusnya penomoran 1) lebih menjorok ke dalam.
Contohnya:
A.
1.
a.
1)

teori ilmiah umum juga jarang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk melakukan manipulasi kebijakan.

2) Analisis yang berorientasi pada masalah

Para analis yang berorientasi pada masalah kurang menaruh perhatian pada pengembangan dan pengujian teori-teori yang dianggap penting di dalam disiplin ilmu sosial, tetapi lebih menaruh perhatian pada identifikasi variabel-variabel yang dapat dimanipulasi oleh para pembuat kebijakan untuk mengatasi masalah. Analisis yang berorientasikan pada masalah jarang menyajikan informasi mengenai tujuan dan sasaran kebijakan yang spesifik dari para pembuat kebijakan.

3) Analisis yang berorientasi pada aplikasi

Menerangkan sebab dan konsekuensi kebijakan-kebijakan dan program publik, tetapi tidak menaruh perhatian terhadap pengembangan dan pengujian teori-teori dasar. Melakukan identifikasi tujuan dan sasaran kebijakan dari para pembuat kebijakan dan pelaku kebijakan. Informasi mengenai tujuantujuan dan sasaran kebijakan memberi landasan bagi pemantauan dan evaluasi hasil kebijakan yang spesifik, yang dapat digunakan oleh praktisi untuk merumuskan masalahmasalah kebijakan, mengembangkan alternatif kebijakan baru, dan merekomendasikan arah tindakan untuk memecahkan masalah.

c. Model integratif

Model perpaduan antara kedua model di atas. Model ini kerap disebut sebagai model komprehensif atau model holistik, karena analisis dilakukan terhadap konsekuensi-konsekuensi kebijakan yang mungkin timbul baik sebelum maupun sesudah suatu kebijakan dioperasikan. Model analisis kebijakan ini biasanya melibatkan teknik-teknik peramalan dan evaluasi secara terintegrasi.

D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan

1. Keterbatasan Analisis Kebijakan

Menurut Mada Sutapa (2005: 45), analisis kebijakan memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan analisis kebijakan antara lain:

Comment [A7]: Konten Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Paling lama buku terbitan 2015.

- a. Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable)
- b. Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian
- c. Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Namun demikian, fungsi utama analisis kebijakan adalah kemampuan memainkan peran secara maksimal utamanya dalam meluruskan kembali posisi suatu permasalahan; menjernihkan sesuatu isu kebijakan; dan menemukan alternatif baru dengan cara melibatkan diri secara total dalam proses pemikiran yang kreatif dan imajinatif.

2. Skenario Analisis Kebijakan

Menurut Solichin Abdul Wahab (1998:42) Skenario Analisis Kebijakan Skenario merupakan langkah-langkah hipotetik yang difokuskan pada prosesproses kausalitas dan titik-titik kritis keputusan. Selanjutnya seorang analis perlu memikirkan beberapa hal dalam menentukan langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut:

- a. Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya.
- b. Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan.
- c. Membuat pertimbangan politik dan mneyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

Menurut Abd. Majid (2018: 36-39) adapun langkah-langkah secara garis besar dalam membuat skenario analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum menyusun desain alternatif kebijakan, perlu merumuskan dulu bentuk serangkaian pernyataan-pernyataan hipotetikal, misalnya, jika kita merekomendasikan kebijakan X, maka kelompok Y akan mendukungnya, sebaliknya kelompok Z akan cenderung menentangnya

Comment [A8]: Konten Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Paling lama buku terbitan 2015.

- b. Merumuskan secara tepat **policy space** (ruang kebijakan) dan mengkaitkannya dengan substansi kebijakan sebagai **policy issue area** (daerah isu kebijakan).
- c. Memperhatikan aspek waktu dan fisibilitas sebuah kebijakan
- d. Mengkaji informasi politik yang relevan yaitu menyangkut aktor kunci; motivasi aktor; kepercayaan politik aktor; sumberdaya; pentas para aktor; dan pertukaran.

Comment [A9]: Teknis
Penulisan bahasa asing harusnya dicetak miring

Comment [A10]: Teknis
Penulisan bahasa asing harusnya dicetak miring

Dalam kaitan dengan skenario analisis kebijakan, ramalan (estimasi) merupakan hal penting bagaimana fakta yang ada digunakan untuk memperkirakan apa yang akan terjadi. Estimasi sendiri berkaitan dengan data dan teori yang dapat menjelaskan tentang subjek yang kompleks. Data dilihat dalam kaitannya dengan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara komponen dalam sistem sosial. Kekurangpahaman tentang hubungan sosial elementer dalam mengidentifikasi, mengumpulkan dan mengklasifikasikan data akan mengakibatkan gagalnya analisis kebijakan dilaksanakan. Dunn (2000) mengemukakan mengenai bentuk-bentuk estimasi (ramalan) kebijakan seperti berikut.

Comment [A11]: Konten dan teknis
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Paling lama buku terbitan 2015.

Penulisan sumber harusnya (nama pengarang, tahun:halaman)

| Bentuk Ramalan | Dasar ramalan | Fokus utama argumen yang mendukung |
|----------------|-------------------------------------|------------------------------------|
| Proyeksi | Kecenderungan sekarang dan historis | Metode kasus paralel |
| Prediksi | Asumsi teoritis | Sebab (hukum teoritis) analogi |
| Perkiraan | Judgment subjektif | Pemahaman motivasi |

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis kebijakan adalah sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret.

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain: 1) Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan; 2) Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian; 3) Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan; 4) Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada.

Pendekatan analisis kebijakan, yaitu: 1) Pendekatan empiris; 2) Pendekatan valuatif; dan 3) Pendekatan normatif. Model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif.

Keterbatasan analisis kebijakan antara lain: 1) Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable); 2) Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian; 3) Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Langkah-langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut:
1) Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya; 2) Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan; 3) Membuat pertimbangan politik dan mneyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

Comment [A12]: Teknis
Penulisan alinea harusnya dimulai pada ketukan ke 7

Comment [A13]: Teknis
Penulisan alinea harusnya dimulai pada ketukan ke 7

DAFTAR PUSTAKA

- Arwildayanto, d. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: Cendekia Press.
- Dr. Abd. Majid. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Dunn, William N.. 2000. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gunawan, A. H. 1986. Kebijakan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bina Aksara.
- Rusdiana, H.A. 2015. Kebijakan Pendidikan; dari filosofi ke implementasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharto, Edi. 2010. Analisis Kebijakan Publik . Bandung: CV Alfabeta.
- Sutapa, Mada. 2005. Analisis Kebijakan Pendidikan (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sholihin Abdul Wahab, 1998, Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.
- Rusdiana. 2020. Rencana Mutu Pembelajaran.

Comment [A14]: Konten Pada daftar pustaka terakhir penulisannya masih belum sesuai.

DAFTAR HASIL KAJIAN

Di buat oleh

Nama : Elma Sentiani Mutia

NIM : 1172010027

Judul Paper : Analisis Kebijakan

Dikerjakan hr/tgl : Selasa/ 2 Juni 2020

| No | Ditemukan Pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | <p>Pada halaman 2 paragraf pertama terdapat bahasa asing yang tidak di cetak miring</p> <p>Saran: Seharusnya bahasa asing dicetak miring kecuali terdapat di dalam kurung itu tidak harus dicetak miring</p> | | √ |
| 2 | <p>Pada halaman 2, penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen</p> | √ | |
| 3 | <p>Pada halaman 5 penulisan alinea tidak dimulai pada ketukan ke tujuh.</p> <p>Saran: Seharusnya diperbaiki, alinea dimulai pada ketukan ke 7</p> | | √ |
| 4 | <p>Pada halaman 7 penulisan alinea tidak dimulai pada ketukan ke 7</p> | | √ |

| | | | |
|---|---|---|---|
| | <p>Saran: Seharusnya diperbaiki, alinea dimulai pada ketukan ke 7</p> | | |
| 5 | <p>Pada halaman 7, penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen</p> | √ | |
| 6 | <p>Pada halaman 7, penomoran kurang tepat, seharusnya lebih menjorok ke dalam. Contohnya: A. 1. a. 1)</p> <p>Saran: Seharusnya di perbaiki disesuaikan dengan ketentuan yang sudah ditetapkan</p> | | √ |
| 7 | <p>Pada halaman 8, penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan</p> | √ | |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | dosen | | |
| 8 | <p>Pada halaman 9, penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen</p> | √ | |
| 9 | <p>Pada halaman 10 paragraf pertama terdapat bahasa asing yang tidak di cetak miring</p> <p>Saran: Seharusnya bahasa asing dicetak miring kecuali terdapat di dalam kurung itu tidak harus dicetak miring</p> | | √ |
| 10 | <p>Pada halaman 10, penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen</p> | √ | |
| 11 | <p>Pada halaman 11 penulisan alinea tidak dimulai pada ketukan ke 7</p> <p>Saran: Seharusnya diperbaiki, alinea dimulai pada</p> | | √ |

| | | | |
|----|---|---|--|
| | ketukan ke 7 | | |
| 12 | <p>Pada bagian Daftar pustaka masih ada yang tidak sesuai penulisannya dengan ketentuan yang ditetapkan.</p> <p>Saran: Seharusnya diperbaiki menjadi “Nama. Tahun. Judul. Kota Terbit: Penerbit) Sutapa, Mada. 2005. Analisis Kebijakan Pendidikan (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.</p> | √ | |



ANALISIS KEBIJAKAN

PAPER

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Kelompok IV/ MPI 6 A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Dede Uzi Zakiah NIM : 1172010020 Jab : Ketua Email : uzizakiah@gmail.com |
|  | Nama : Devia Rizky Al Rahmat NIM : 1172010022 Jab : Sekretaris |
|  | Nama : Diana Safitri NIM : 1172010023 Jab : Anggota |
|  | Nama : Decha Adhitiya NIM : 1172010018 Jab : Anggota |
| | Nama : D. Jajang. S NIM : 1172010017 Jab : Anggota |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M.Pd dan bapak/ibu dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan..... | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan..... | 2 |
| B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan | 3 |
| C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan | 6 |
| D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan | 8 |
| BAB III PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan pendidikan merupakan suatu hal yang pokok untuk menentukan arah dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan dalam suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di setiap lembaga pendidikan tidak akan pernah lepas dari suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan dalam negeri tempat lembaga pendidikan itu ada.

Di Indonesia, yang merupakan negara hukum juga menitikberatkan sektor pendidikan sebagai wahana untuk memajukan negaranya. Bagaimana tidak? Kebijakan demi kebijakan dibongkar pasang untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang optimal, meski realitanya masih jauh dari harapan.

Dalam makalah ini, kami akan memaparkan mengenai teori-teori analisis kebijakan.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah, maka dirumuskanlah masalah yang harus dipecahkan, antara lain sebagai berikut (RMP, 2020:4) :

1. Apa saja konsep dasar dari analisis kebijakan?
2. Bagaimana karakteristik studi analisis kebijakan?
3. Apa saja pendekatan dan model analisis kebijakan?
4. Apa saja keterbatasan dan skenario analisis kebijakan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari pembuatan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep dasar dari analisis kebijakan.
2. Mengetahui karakteristik studi analisis kebijakan.
3. Mengetahui pendekatan dan model analisis kebijakan.
4. Mengetahui keterbatasan dan skenario analisis kebijakan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan

Menurut Kent dalam Wahab (2012: 41) mendefinisikan analisis kebijakan, “That kind of systematic, analytical, scholarly, creative study whose primary motivation is to produce well-supported recommendation for action dealing with concrete problems” (sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret).

Comment [H1]: Teknis
Koreksi: Terdapat penulisan bahasa asing yang tidak dicetak miring
Solusi: Seharusnya penulisan bahasa asing dicetak miring

Menurut Suharto (2010:102-118) terdapat enam tahapan dalam analisis kebijakan antara lain:

1. Mendefinisikan masalah kebijakan, masalah kebijakan pada intinya merujuk pada kegiatan untuk mengeksplorasi berbagai isu-isu atau masalah sosial, dan kemudian menetapkan suatu masalah sosial yang akan menjadi fokus analisis kebijakan.
2. Mengumpulkan bukti masalah, masalah kebijakan harus didukung oleh bukti atau fakta yang relevan, terbaru, akurat dan memadai. Pernyataan masalah tanpa bukti tidak akan meyakinkan pihak-pihak yang akan menjadi target naskah kebijakan kita bukti yang disertakan bisa berdasarkan hasil penelitian.
3. Mengkaji penyebab masalah, Para analisis dan pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi penyebab atau faktor yang memberi kontribusi terhadap masalah sosial. Mereka dapat mengembangkan kebijakan publik untuk mengeliminasi atau mengurangi penyebab atau faktor tersebut.
4. Mengevaluasi kebijakan yang ada, Mengevaluasi kebijakan atau produk yang ada pada saat ini dapat mengarah pada perbaikan-perbaikan, namun demikian evaluasi juga sering menghasilkan keputusan-keputusan untuk mengganti secara total model yang ada.
5. Mengembangkan alternatif atau opsi-opsi kebijakan, Dua langkah utama akan sangat bermanfaat bagi pengembangan alternatif kebijakan publik adalah mengembangkan alternatif kebijakan untuk memecahkan masalah sosial

adalah mengeliminasi atau mengurangi sebab-sebab atau faktor-faktor penyumbang terhadap masalah dan menelisik kebijakan yang ada saat ini.

6. Menyeleksi alternatif terbaik, Pada langkah ini telah terdapat alternatif kebijakan yang dianggap terbaik dan merupakan penyeleksian awal dalam mengatasi masalah. Dua kriteria yang dapat membantu menentukan alternatif yang paling baik adalah fisibilitas dan efektivitas.

Menurut Rusdiana (2015: 69) Analisis kebijakan dalam proses pelaksanaannya memiliki batasan pendekatan, adapun pendekatan yang dilakukan dalam analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Deskriptif untuk menyajikan informasi apa adanya pada pengambil keputusan, agar pengambil keputusan memahami permasalahan yang sedang disoroti dari suatu isu kebijakan
2. Pendekatan normatif dimaksudkan untuk membantu para pengambil keputusan dalam memberikan gagasan hasil pemikiran sehingga mampu memecahkan suatu kebijakan

Menurut Rusdiana (2015: 70) Prosedur analisis kebijakan pendidikan mempertimbangkan tiga hal antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Alokasi, yaitu mengalokasikan agenda penelitian, pengembangan, dan analisis kebijakan
2. Fungsi inquiri, yaitu penemuan yang bersifat integral dari semua agenda yang telah dilakukan
3. Fungsi komunikasi dilaksanakan jika analisis kebijakan telah menghasilkan sebagai gagasan atau usulan kebijakan yang realistis

B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain (Arwildayanto, 2018, hal. 22):

1. Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan. Analisis kebijakan pendidikan memadukan berbagai informasi yang masuk, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan para ahli tentang layanan pendidikan, sehingga diperoleh kesimpulan yang selaras dengan rekomendasi penelitian tersebut. Hal ini berarti objek analisis kebijakan

pendidikan adalah proses penyusunan beserta paket kebijakan pendidikan itu sendiri.

2. Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian. Hasil-hasil penelitian analisis kebijakan merupakan output dari proses pengolahan data penelitian yang siap digunakan membantu pengambilan keputusan serta desain kebijakan pendidikan. Itulah pertimbangannya, analisis kebijakan menjadi salah satu bentuk diseminasi hasil penelitian,
3. Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan. Output kebijakan pendidikan lainnya berupa nasihat, petunjuk teknis standar operasional procedural (SOP) berupa bahan, alur, urutan dan target pengambilan keputusan tentang pendidikan. Oleh karena itu, analisis kebijakan pendidikan haruslah ditampilkan dalam bentuk laporan yang jelas, singkat, padat dan lengkap serta saksama,
4. Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada. Umumnya klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan bersifat spesifik (khusus). Kaitannya berhubungan langsung dengan output analisis kebijakan pendidikan berupa nasihat, arahan, pedoman tentang kebijakan itu sendiri, 4) orientasi analisis kebijakan terhadap klien (client oriented). Pertimbangan ini menjadi implikasi dari karakteristik analisis kebijakan pendidikan yang menghasilkan nasihat keputusan. Tanpa orientasi klien analisis kebijakan pendidikan tidak akan mungkin siap guna. Ini berarti analisis kebijakan pendidikan harus didasarkan pada dari, oleh dan untuk pengguna (kliens). Analisis kebijakan pendidikan bisa dilakukan bila ada permintaan atau patut diduga dengan pertimbangan benarbenar dibutuhkan pengguna (cliens). Sehingga kehadiran analisis kebijakan pendidikan tentunya atas dorongan kebutuhan mendesak pengguna atau **client's need push.**

Pakar lainnya yang mengidentifikasi karakteristik analisis kebijakan pendidikan secara khusus, yakni (Gunawan, 1986) :

Comment [H2]: Teknis
Koreksi: Terdapat penulisan bahasa asing yang tidak dicetak miring
Solusi: Seharusnya dalam penulisan bahasa asing dicetak miring

1. Memiliki tujuan pendidikan, dimana analisis kebijakan pendidikan harus memiliki tujuan jelas, terarah untuk memberikan kontribusi pada penyelesaian masalah pendidikan yang fundamental,
2. Memenuhi aspek legal-formal, analisis kebijakan pendidikan tentunya akan diberlakukan pra-syarat yang mesti dipenuhi agar kebijakan pendidikan bisa diakui dan secara sah berlaku dalam suatu wilayah tertentu. Maka, kebijakan pendidikan mesti memenuhi syarat secara konstitusional (legal formal) sesuai jenjang hierarki konstitusi yang berlaku di sebuah wilayah hingga ia dapat dinyatakan sah dan resmi berlaku di seluruh wilayah tersebut. Sehingga, dapat dimunculkan suatu kebijakan pendidikan yang legitimate,
3. Memiliki konsep operasional, analisis kebijakan pendidikan merupakan panduan bersifat umum, untuk itu harus mempunyai nilai manfaat bagi operasional sekaligus dapat diimplementasikan. Untuk itu kebijakan pendidikan adalah sebuah keharusan dalam memperjelas skema pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan stakeholder. Apalagi kebutuhan akan analisis kebijakan pendidikan sebagai fungsi dukungan dalam pengambilan keputusan,
4. Dibuat oleh yang berwenang, kebijakan pendidikan semestinya memiliki kewenangan untuk memaksa pihak terkait, sehingga tak sampai menimbulkan efek kerusakan pendidikan dan lingkungannya. Para pengelola (administrator) pendidikan, politisi dan analis kebijakan yang terkait langsung dengan kebijakan pendidikan adalah unsur utama pembuat kebijakan pendidikan,
5. Dapat dievaluasi, analisis kebijakan pendidikan Hakikatnya tak luput dari berbagai keadaan yang sesungguhnya perlu ditindaklanjuti. Jika memiliki kebaikan, maka perlu dipertahankan bahkan dikembangkan, sebaliknya jika mengandung kelemahan, maka harus bisa diperbaiki.
6. Memiliki sistematika, analisis kebijakan pendidikan menjadi sebuah sistem, oleh sebab itu harus memiliki sistematika yang jelas, representatif menyangkut segenap aspek yang ingin dikelola olehnya. Sistematika itu pun dituntut memiliki prinsip efektif, efisien serta sustainability yang tinggi.

Hal ini perlu diperhatikan dengan teliti, hati-hati agar pemberlakuannya tidak menimbulkan kecacatan hukum baik internal maupun eksternal. Kemudian,

secara eksternal pun analisis kebijakan pendidikan semestinya berpadu dengan kebijakan lain. misalnya kebijakan politik, kebijakan penganggaran. Sekaligus kebijakan pendidikan di pusat, daerah dan lembaga pendidikan masing-masing

Karakteristik analisis kebijakan pendidikan lainnya yang belum ada pada uraian di atas, antara lain (Arwildayanto, 2018):

1. Fase inventori merupakan fase pencarian, yang sifatnya terbatas, cakupan dan ditujukan pada isu atau masalah pendidikan tertentu,
2. Mencari pilihan alternatif, yang selanjutnya dievaluasi dan diteruskan kepada klien,
3. Mempersiapkan memorandum (peringatan), dokumen masalah, dokumen kebijakan, atau draf perundang-undangan,
4. Pelanggan khusus, pimpinan puncak, pegawai pemerintah, stakeholder terkait, , atau pihak sponsor, pengguna kemungkinan memiliki pandangan tertentu terhadap masalah,
5. Orientasi pada isu atau masalah, yang tergambarkan alternatifnya sebagai sikap reaktif,
6. Horison waktu cenderung disetujui pejabat terpilih dan/atau belum pasti terpilih,
7. Pendekatan politik untuk mencapai tujuan.

C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan

1. Pendekatan Analisis Kebijakan

Dunn (2000:97-98) berpendapat di dalam menghasilkan informasi dan argumen-argumen yang masuk akal mengenai analisis dalam suatu kebijakan, maka terdapat tiga pendekatan analisis kebijakan, yaitu:

a. Pendekatan empiris

Pendekatan empiris ditekankan terutama pada penjelasan berbagai sebab dan akibat dari suatu kebijakan publik tertentu. Disini pertanyaan utama bersifat faktual (apakah sesuatu ada) dan macam informasi yang dihasilkan bersifat deskriptif. Analisis misalnya, dapat mendeskripsikan, menjelaskan, atau

Comment [H3]: Konten Koreksi: Terdapat penggunaan sumber yang tidak 5 tahun terakhir
Solusi: Seharusnya penggunaan sumber yang digunakan adalah 5 tahun terakhir

meramalkan pengeluaran publik untuk kesehatan, pendidikan, atau jalan-jalan raya.

b. Pendekatan valuatif

Pendekatan valuatif terutama ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Disini pertanyaannya berkenaan dengan nilai (berapa nilainya) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat valuatif. Sebagai contoh, setelah memberikan informasi deskriptif mengenai berbagai macam kebijakan perpajakan.

c. Pendekatan normatif

Pendekatan normatif ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Dalam kasus ini, pertanyaannya berkenaan dengan tindakan (apa yang harus dilakukan) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat preskriptif.

2. Model Analisis Kebijakan

Dunn (2000:117-122) ada tiga bentuk atau model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif sebagai berikut :

a. Model prospektif

Berupa produksi dan transformasi informasi sebelum aksi kebijakan dimulai dan diimplementasikan cenderung mencari cara beroperasinya para ekonom, analis sistem, dan peneliti operasi. Analisis prospektif acapkali menimbulkan jurang pemisah yang besar antara pemecahan masalah yang diunggulkan dan upaya-upaya pemerintah untuk memecahkannya.

b. Model retrospektif

Penciptaan dan transformasi informasi sesudah aksi kebijakan dilakukan mencakup berbagai tipe kegiatan yang dikembangkan oleh tiga kelompok analis:

1) Analisis yang berorientasi pada disiplin

Pada analisis ini jarang menghasilkan informasi yang secara langsung bermanfaat untuk merumuskan pemecahan atas masalah-masalah kebijakan, terutama karena variabel-variabel yang paling relevan bagi pengujian-pengujian

teori ilmiah umum juga jarang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk melakukan manipulasi kebijakan.

2) Analisis yang berorientasi pada masalah

Para analis yang berorientasi pada masalah kurang menaruh perhatian pada pengembangan dan pengujian teori-teori yang dianggap penting di dalam disiplin ilmu sosial, tetapi lebih menaruh perhatian pada identifikasi variabel-variabel yang dapat dimanipulasi oleh para pembuat kebijakan untuk mengatasi masalah. Analisis yang berorientasikan pada masalah jarang menyajikan informasi mengenai tujuan dan sasaran kebijakan yang spesifik dari para pembuat kebijakan.

3) Analisis yang berorientasi pada aplikasi

Menerangkan sebab dan konsekuensi kebijakan-kebijakan dan program publik, tetapi tidak menaruh perhatian terhadap pengembangan dan pengujian teori-teori dasar. Melakukan identifikasi tujuan dan sasaran kebijakan dari para pembuat kebijakan dan pelaku kebijakan. Informasi mengenai tujuantujuan dan sasaran kebijakan memberi landasan bagi pemantauan dan evaluasi hasil kebijakan yang spesifik, yang dapat digunakan oleh praktisi untuk merumuskan masalahmasalah kebijakan, mengembangkan alternatif kebijakan baru, dan merekomendasikan arah tindakan untuk memecahkan masalah.

c. Model integratif

Model perpaduan antara kedua model di atas. Model ini kerap disebut sebagai model komprehensif atau model holistik, karena analisis dilakukan terhadap konsekuensi-konsekuensi kebijakan yang mungkin timbul baik sebelum maupun sesudah suatu kebijakan dioperasikan. Model analisis kebijakan ini biasanya melibatkan teknik-teknik peramalan dan evaluasi secara terintegrasi.

D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan

1. Keterbatasan Analisis Kebijakan

Menurut Mada Sutapa (2005: 45), analisis kebijakan memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan analisis kebijakan antara lain:

- a. Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable)
- b. Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian
- c. Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Namun demikian, fungsi utama analisis kebijakan adalah kemampuan memainkan peran secara maksimal utamanya dalam meluruskan kembali posisi suatu permasalahan; menjernihkan sesuatu isu kebijakan; dan menemukan alternatif baru dengan cara melibatkan diri secara total dalam proses pemikiran yang kreatif dan imajinatif.

2. Skenario Analisis Kebijakan

Menurut Solichin Abdul Wahab (1998:42) Skenario Analisis Kebijakan Skenario merupakan langkah-langkah hipotetik yang difokuskan pada prosesproses kausalitas dan titik-titik kritis keputusan. Selanjutnya seorang analis perlu memikirkan beberapa hal dalam menentukan langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut:

- a. Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya.
- b. Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan.
- c. Membuat pertimbangan politik dan mneyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

Menurut Abd. Majid (2018: 36-39) adapun langkah-langkah secara garis besar dalam membuat skenario analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum menyusun desain alternatif kebijakan, perlu merumuskan dulu bentuk serangkaian pernyataan-pernyataan hipotetikal, misalnya, jika kita merekomendasikan kebijakan X, maka kelompok Y akan mendukungnya, sebaliknya kelompok Z akan cenderung menentangnya

Comment [H4]: Konten Koreksi: Terdapat penggunaan sumber yang tidak 5 tahun terakhir
Solusi: Seharusnya penggunaan sumber yang digunakan dalam paper adalah 5 tahun terakhir

- b. Merumuskan secara tepat policy space (ruang kebijakan) dan mengkaitkannya dengan substansi kebijakan sebagai policy issue area (daerah isu kebijakan).
- c. Memperhatikan aspek waktu dan fisibilitas sebuah kebijakan
- d. Mengkaji informasi politik yang relevan yaitu menyangkut aktor kunci; motivasi aktor; kepercayaan politik aktor; sumberdaya; pentas para aktor; dan pertukaran.

Dalam kaitan dengan skenario analisis kebijakan, ramalan (estimasi) merupakan hal penting bagaimana fakta yang ada digunakan untuk memperkirakan apa yang akan terjadi. Estimasi sendiri berkaitan dengan data dan teori yang dapat menjelaskan tentang subjek yang kompleks. Data dilihat dalam kaitannya dengan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara komponen dalam sistem sosial. Kekurangpahaman tentang hubungan sosial elementer dalam mengidentifikasi, mengumpulkan dan mengklasifikasikan data akan mengakibatkan gagalnya analisis kebijakan dilaksanakan. Dunn (2000) mengemukakan mengenai bentuk-bentuk estimasi (ramalan) kebijakan seperti berikut.

| Bentuk Ramalan | Dasar ramalan | Fokus utama argumen yang mendukung |
|----------------|-------------------------------------|------------------------------------|
| Proyeksi | Kecenderungan sekarang dan historis | Metode kasus paralel |
| Prediksi | Asumsi teoritis | Sebab (hukum teoritis) analogi |
| Perkiraan | Judgment subjektif | Pemahaman motivasi |

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis kebijakan adalah sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret.

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain: 1) Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan; 2) Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian; 3) Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan; 4) Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada.

Pendekatan analisis kebijakan, yaitu: 1) Pendekatan empiris; 2) Pendekatan valuatif; dan 3) Pendekatan normatif. Model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif.

Keterbatasan analisis kebijakan antara lain: 1) Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable); 2) Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian; 3) Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Langkah-langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut:
1) Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya; 2) Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan; 3) Membuat pertimbangan politik dan mneyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwildayanto, d. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: Cendekia Press.
- Dr. Abd. Majid. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Dunn, William N.. 2000. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunawan, A. H. 1986. Kebijakan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bina Aksara.
- Rusdiana, H.A. 2015. Kebijakan Pendidikan; dari filosofi ke implementasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharto, Edi. 2010. Analisis Kebijakan Publik . Bandung: CV Alfabeta.
- Sutapa, Mada. 2005. Analisis Kebijakan Pendidikan (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sholihin Abdul Wahab, 1998, Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.
- Rusdiana. 2020. Rencana Mutu Pembelajaran.

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : Gilda Nurbani

NIM : 1172010032 Kelompok: 6 MPI 6A

Judul Makalah : Analisis Kebijakan Kelompok: 4 MPI 6A

Dikerjakan Hari/Tgl : 27 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1. | Halaman 2, paragraf 1, Koreksi: Terdapat penulisan bahasa asing yang tidak dicetak miring Solusi: Seharusnya penulisan bahasaasing dicetak miring | | √ |
| 2. | Halaman 4, point B. Koreksi: Terdapat penulisan bahasa asing yang tidak dicetak miring Solusi: Seharusnya penulisan bahasa asing dicetak miring | | √ |
| 3. | Halaman 6, paragraf 1, point C, Koreksi: Terdapat penggunaan sumber yang tidak 5 tahun terakhir Solusi: Seharusnya yang menjadi sumber dalam paper adalah terbitan 5 tahun terakhir | √ | |
| 4. | Halaman 9, paragraf 1. Koreksi: Terdapat penggunaan sumber yang tidak 5 tahun terakhir Solusi: Seharusnya penggunaan sumber dalam paper adalah terbitan 5 tahun terakhir | √ | |



ANALISIS KEBIJAKAN

PAPER

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Kelompok IV/ MPI 6 A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Dede Uzi Zakiah NIM : 1172010020 Jab : Ketua Email : uzizakiah@gmail.com |
|  | Nama : Devia Rizky Al Rahmat NIM : 1172010022 Jab : Sekretaris |
|  | Nama : Diana Safitri NIM : 1172010023 Jab : Anggota |
|  | Nama : Decha Adhitiya NIM : 1172010018 Jab : Anggota |
| | Nama : D. Jajang. S NIM : 1172010017 Jab : Anggota |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M.Pd dan **bapakselaku** dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Comment [1]: Seharusnya diberikan spasi agar tidak berdempetan

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan..... | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan..... | 2 |
| B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan | 3 |
| C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan | 6 |
| D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan | 8 |
| BAB III PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan pendidikan merupakan suatu hal yang pokok untuk menentukan arah dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan dalam suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di setiap lembaga pendidikan tidak akan pernah lepas dari suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan dalam negera tempat lembaga pendidikan itu ada.

Comment [2]: Terdapat kesalahan penulisan atau typo, yang seharusnya diketik "negara"

Di Indonesia, yang merupakan negara hukum juga menitikberatkan sektor pendidikan sebagai wahana untuk memajukan negaranya. Bagaimana tidak? Kebijakan demi kebijakan dibongkar pasang untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang optimal, meski realitanya masih jauh dari harapan.

Dalam makalah ini, kami akan memaparkan mengenai teori-teori analisis kebijakan.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah, maka dirumuskanlah masalah yang harus dipecahkan, antara lain sebagai berikut (RMP, 2020:4) :

1. Apa saja konsep dasar dari analisis kebijakan?
2. Bagaimana karakteristik studi analisis kebijakan?
3. Apa saja pendekatan dan model analisis kebijakan?
4. Apa saja keterbatasan dan skenario analisis kebijakan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari pembuatan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep dasar dari analisis kebijakan.
2. Mengetahui karakteristik studi analisis kebijakan.
3. Mengetahui pendekatan dan model analisis kebijakan.
4. Mengetahui keterbatasan dan skenario analisis kebijakan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan

Menurut Kent dalam Wahab (2012: 41) mendefinisikan analisis kebijakan, “That kind of systematic, analytical, scholarly, creative study whose primary motivation is to produce well-supported recommendation for action dealing with concrete problems” (sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret).

Menurut Suharto (2010:102-118) terdapat enam tahapan dalam analisis kebijakan antara lain:

1. Mendefinisikan masalah kebijakan, masalah kebijakan pada intinya merujuk pada kegiatan untuk mengeksplorasi berbagai isu-isu atau masalah sosial, dan kemudian menetapkan suatu masalah sosial yang akan menjadi fokus analisis kebijakan.
2. Mengumpulkan bukti masalah, masalah kebijakan harus didukung oleh bukti atau fakta yang relevan, terbaru, akurat dan memadai. Pernyataan masalah tanpa bukti tidak akan meyakinkan pihak-pihak yang akan menjadi target naskah kebijakan kita bukti yang disertakan bisa berdasarkan hasil penelitian.
3. Mengkaji penyebab masalah, Para analisis dan pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi penyebab atau faktor yang memberi kontribusi terhadap masalah sosial. Mereka dapat mengembangkan kebijakan publik untuk mengeliminasi atau mengurangi penyebab atau faktor tersebut.
4. Mengevaluasi kebijakan yang ada, Mengevaluasi kebijakan atau produk yang ada pada saat ini dapat mengarah pada perbaikan-perbaikan, namun demikian evaluasi juga sering menghasilkan keputusan-keputusan untuk mengganti secara total model yang ada.
5. Mengembangkan alternatif atau opsi-opsi kebijakan, Dua langkah utama akan sangat bermanfaat bagi pengembangan alternatif kebijakan publik adalah mengembangkan alternatif kebijakan untuk memecahkan masalah sosial

Comment [3]: Alenia seharusnya pengetikan dimulai pada ketukan ke-7

Comment [4]: Untuk sumber buku seharusnya menggunakan buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang jadi antara tahun 2015-2020

Comment [i5]: Penulisan bahasa asing seharusnya dicetak miring

Comment [6]: Seharusnya menggunakan sumber buku terbitan tahun 2015-2020

adalah mengeliminasi atau mengurangi sebab-sebab atau faktor-faktor penyumbang terhadap masalah dan menelisik kebijakan yang ada saat ini.

6. Menyeleksi alternatif terbaik, Pada langkah ini telah terdapat alternatif kebijakan yang dianggap terbaik dan merupakan penyeleksian awal dalam mengatasi masalah. Dua kriteria yang dapat membantu menentukan alternatif yang paling baik adalah fisibilitas dan efektivitas.

Menurut Rusdiana (2015: 69) Analisis kebijakan dalam proses pelaksanaannya memiliki batasan pendekatan, adapun pendekatan yang dilakukan dalam analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Deskriptif untuk menyajikan informasi apa adanya pada pengambil keputusan, agar pengambil keputusan memahami permasalahan yang sedang disoroti dari suatu isu kebijakan
2. Pendekatan normatif dimaksudkan untuk membantu para pengambil keputusan dalam memberikan gagasan hasil pemikiran sehingga mampu memecahkan suatu kebijakan

Menurut Rusdiana (2015: 70) Prosedur analisis kebijakan pendidikan mempertimbangkan tiga hal antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Alokasi, yaitu mengalokasikan agenda penelitian, pengembangan, dan analisis **kebijakan**
2. Fungsi inquiri, yaitu penemuan yang bersifat integral dari semua agenda yang telah dilakukan
3. Fungsi komunikasi dilaksanakan jika analisis kebijakan telah menghasilkan sebagai gagasan atau usulan kebijakan yang realistis

B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain (Arwildayanto, 2018, hal. 22):

1. Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan. Analisis kebijakan pendidikan memadukan berbagai informasi yang masuk, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan para ahli tentang layanan pendidikan, sehingga diperoleh kesimpulan yang selaras dengan rekomendasi penelitian tersebut. Hal ini berarti objek analisis kebijakan

Comment [7]: Seharusnya diakhir kalimat diberikan tanda titik "."

pendidikan adalah proses penyusunan beserta paket kebijakan pendidikan itu sendiri.

2. Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian. Hasil-hasil penelitian analisis kebijakan merupakan output dari proses pengolahan data penelitian yang siap digunakan membantu pengambilan keputusan serta desain kebijakan pendidikan. Itulah pertimbangannya, analisis kebijakan menjadi salah satu bentuk diseminasi hasil penelitian,
3. Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan. Output kebijakan pendidikan lainnya berupa nasihat, petunjuk teknis standar operasional procedural (SOP) berupa bahan, alur, urutan dan target pengambilan keputusan tentang pendidikan. Oleh karena itu, analisis kebijakan pendidikan haruslah ditampilkan dalam bentuk laporan yang jelas, singkat, padat dan lengkap serta saksama,
4. Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada. Umumnya klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan bersifat spesifik (khusus). Kaitannya berhubungan langsung dengan output analisis kebijakan pendidikan berupa nasihat, arahan, pedoman tentang kebijakan itu sendiri, 4) orientasi analisis kebijakan terhadap klien (client oriented). Pertimbangan ini menjadi implikasi dari karakteristik analisis kebijakan pendidikan yang menghasilkan nasihat keputusan. Tanpa orientasi klien analisis kebijakan pendidikan tidak akan mungkin siap guna. Ini berarti analisis kebijakan pendidikan harus didasarkan pada dari, oleh dan untuk pengguna (kliens). Analisis kebijakan pendidikan bisa dilakukan bila ada permintaan atau patut diduga dengan pertimbangan benar-benar dibutuhkan pengguna (cliens). Sehingga kehadiran analisis kebijakan pendidikan tentunya atas dorongan kebutuhan mendesak pengguna atau client's need push.

Pakar lainnya yang mengidentifikasi karakteristik analisis kebijakan pendidikan secara khusus, yakni (Gunawan, 1986):

Comment [8]: Yang menjadi sumber rujukan seharusnya maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020. Dan juga untuk penulisan sumber harus disertakan nomor halaman

1. Memiliki tujuan pendidikan, dimana analisis kebijakan pendidikan harus memiliki tujuan jelas, terarah untuk memberikan kontribusi pada penyelesaian masalah pendidikan yang fundamental,
2. Memenuhi aspek legal-formal, analisis kebijakan pendidikan tentunya akan diberlakukan pra-syarat yang mesti dipenuhi agar kebijakan pendidikan bisa diakui dan secara sah berlaku dalam suatu wilayah tertentu. Maka, kebijakan pendidikan mesti memenuhi syarat secara konstitusional (legal formal) sesuai jenjang hierarki konstitusi yang berlaku di sebuah wilayah hingga ia dapat dinyatakan sah dan resmi berlaku di seluruh wilayah tersebut. Sehingga, dapat dimunculkan suatu kebijakan pendidikan yang legitimate,
3. Memiliki konsep operasional, analisis kebijakan pendidikan merupakan panduan bersifat umum, untuk itu harus mempunyai nilai manfaat bagi operasional sekaligus dapat diimplementasikan. Untuk itu kebijakan pendidikan adalah sebuah keharusan dalam memperjelas skema pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan stakeholder. Apalagi kebutuhan akan analisis kebijakan pendidikan sebagai fungsi dukungan dalam pengambilan keputusan,
4. Dibuat oleh yang berwenang, kebijakan pendidikan semestinya memiliki kewenangan untuk memaksa pihak terkait, sehingga tak sampai menimbulkan efek kerusakan pendidikan dan lingkungannya. Para pengelola (administrator) pendidikan, politisi dan analis kebijakan yang terkait langsung dengan kebijakan pendidikan adalah unsur utama pembuat kebijakan pendidikan,
5. Dapat dievaluasi, analisis kebijakan pendidikan Hakikatnya tak luput dari berbagai keadaan yang sesungguhnya perlu ditindaklanjuti. Jika memiliki kebaikan, maka perlu dipertahankan bahkan dikembangkan, sebaliknya jika mengandung kelemahan, maka harus bisa diperbaiki.
6. Memiliki sistematika, analisis kebijakan pendidikan menjadi sebuah sistem, oleh sebab itu harus memiliki sistematika yang jelas, representatif menyangkut segenap aspek yang ingin dikelola olehnya. Sistematika itu pun dituntut memiliki prinsip efektif, efisien serta sustainability yang tinggi.

Hal ini perlu diperhatikan dengan teliti, hati-hati agar pemberlakuannya tidak menimbulkan kecacatan hukum baik internal maupun eksternal. Kemudian,

secara eksternal pun analisis kebijakan pendidikan semestinya berpadu dengan kebijakan lain. misalnya kebijakan politik, kebijakan penganggaran. Sekaligus kebijakan pendidikan di pusat, daerah dan lembaga pendidikan masing-masing

Karakteristik analisis kebijakan pendidikan lainnya yang belum ada pada uraian di atas, antara lain (Arwildayanto, 2018):

1. Fase inventori merupakan fase pencarian, yang sifatnya terbatas, cakupan dan ditujukan pada isu atau masalah pendidikan tertentu,
2. Mencari pilihan alternatif, yang selanjutnya dievaluasi dan diteruskan kepada klien,
3. Mempersiapkan memorandum (peringatan), dokumen masalah, dokumen kebijakan, atau draf perundang-undangan,
4. Pelanggan khusus, pimpinan puncak, pegawai pemerintah, stakeholder terkait, , atau pihak sponsor, pengguna kemungkinan memiliki pandangan tertentu terhadap masalah,
5. Orientasi pada isu atau masalah, yang tergambarkan alternatifnya sebagai sikap reaktif,
6. Horison waktu cenderung disetujui pejabat terpilih dan/atau belum pasti terpilih,
7. Pendekatan politik untuk mencapai tujuan.

C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan

1. Pendekatan Analisis Kebijakan

Dunn (2000:97-98) berpendapat di dalam menghasilkan informasi dan argumen-argumen yang masuk akal mengenai analisis dalam suatu kebijakan, maka terdapat tiga pendekatan analisis kebijakan, yaitu:

a. Pendekatan empiris

Pendekatan empiris ditekankan terutama pada penjelasan berbagai sebab dan akibat dari suatu kebijakan publik tertentu. Disini pertanyaan utama bersifat faktual (apakah sesuatu ada) dan macam informasi yang dihasilkan bersifat deskriptif. Analisis misalnya, dapat mendeskripsikan, menjelaskan, atau

Comment [9]: Seharusnya yang menjadi sumber rujukan, buku tersebut terbitan maksimal 5 tahun kebelakang antara 2015-2020

meramalkan pengeluaran publik untuk kesehatan, pendidikan, atau jalan-jalan raya.

b. Pendekatan valuatif

Pendekatan valuatif terutama ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Disini pertanyaannya berkenaan dengan nilai (berapa nilainya) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat valuatif. Sebagai contoh, setelah memberikan informasi deskriptif mengenai berbagai macam kebijakan perpajakan.

c. Pendekatan normatif

Pendekatan normatif ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Dalam kasus ini, pertanyaannya berkenaan dengan tindakan (apa yang harus dilakukan) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat preskriptif.

2. Model Analisis Kebijakan

Dunn (2000:117-122) ada tiga bentuk atau model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif sebagai berikut :

a. Model prospektif

Berupa produksi dan transformasi informasi sebelum aksi kebijakan dimulai dan diimplementasikan cenderung mencari cara beroperasinya para ekonom, analis sistem, dan peneliti operasi. Analisis prospektif acapkali menimbulkan jurang pemisah yang besar antara pemecahan masalah yang diunggulkan dan upaya-upaya pemerintah untuk memecahkannya.

b. Model retrospektif

Penciptaan dan transformasi informasi sesudah aksi kebijakan dilakukan mencakup berbagai tipe kegiatan yang dikembangkan oleh tiga kelompok analis:

1) Analisis yang berorientasi pada disiplin

Pada analisis ini jarang menghasilkan informasi yang secara langsung bermanfaat untuk merumuskan pemecahan atas masalah-masalah kebijakan, terutama karena variabel-variabel yang paling relevan bagi pengujian-pengujian

teori ilmiah umum juga jarang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk melakukan manipulasi kebijakan.

2) Analisis yang berorientasi pada masalah

Para analis yang berorientasi pada masalah kurang menaruh perhatian pada pengembangan dan pengujian teori-teori yang dianggap penting di dalam disiplin ilmu sosial, tetapi lebih menaruh perhatian pada identifikasi variabel-variabel yang dapat dimanipulasi oleh para pembuat kebijakan untuk mengatasi masalah. Analisis yang berorientasikan pada masalah jarang menyajikan informasi mengenai tujuan dan sasaran kebijakan yang spesifik dari para pembuat kebijakan.

3) Analisis yang berorientasi pada aplikasi

Menerangkan sebab dan konsekuensi kebijakan-kebijakan dan program publik, tetapi tidak menaruh perhatian terhadap pengembangan dan pengujian teori-teori dasar. Melakukan identifikasi tujuan dan sasaran kebijakan dari para pembuat kebijakan dan pelaku kebijakan. Informasi mengenai tujuantujuan dan sasaran kebijakan memberi landasan bagi pemantauan dan evaluasi hasil kebijakan yang spesifik, yang dapat digunakan oleh praktisi untuk merumuskan masalahmasalah kebijakan, mengembangkan alternatif kebijakan baru, dan merekomendasikan arah tindakan untuk memecahkan masalah.

c. Model integratif

Model perpaduan antara kedua model di atas. Model ini kerap disebut sebagai model komprehensif atau model holistik, karena analisis dilakukan terhadap konsekuensi-konsekuensi kebijakan yang mungkin timbul baik sebelum maupun sesudah suatu kebijakan dioperasikan. Model analisis kebijakan ini biasanya melibatkan teknik-teknik peramalan dan evaluasi secara terintegrasi.

D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan

1. Keterbatasan Analisis Kebijakan

Menurut Mada Sutapa (2005: 45), analisis kebijakan memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan analisis kebijakan antara lain:

Comment [10]: Seharusnya sumber jurnal terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020

- a. Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable)
- b. Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian
- c. Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Namun demikian, fungsi utama analisis kebijakan adalah kemampuan memainkan peran secara maksimal utamanya dalam meluruskan kembali posisi suatu permasalahan; menjernihkan sesuatu isu kebijakan; dan menemukan alternatif baru dengan cara melibatkan diri secara total dalam proses pemikiran yang kreatif dan imajinatif.

2. Skenario Analisis Kebijakan

Menurut Solichin Abdul Wahab (1998:42) Skenario Analisis Kebijakan Skenario merupakan langkah-langkah hipotetik yang difokuskan pada prosesproses kausalitas dan titik-titik kritis keputusan. Selanjutnya seorang analis perlu memikirkan beberapa hal dalam menentukan langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut:

- a. Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya.
- b. Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan.
- c. Membuat pertimbangan politik dan mneyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

Menurut Abd. Majid (2018: 36-39) adapun langkah-langkah secara garis besar dalam membuat skenario analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum menyusun desain alternatif kebijakan, perlu merumuskan dulu bentuk serangkaian pernyataan-pernyataan hipotetikal, misalnya, jika kita merekomendasikan kebijakan X, maka kelompok Y akan mendukungnya, sebaliknya kelompok Z akan cenderung menentangnya

Comment [11]: Seharusnya sumber jurnal terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020

- b. Merumuskan secara tepat policy space (ruang kebijakan) dan mengkaitkannya dengan substansi kebijakan sebagai policy issue area (daerah isu kebijakan).
- c. Memperhatikan aspek waktu dan fisibilitas sebuah kebijakan
- d. Mengkaji informasi politik yang relevan yaitu menyangkut aktor kunci; motivasi aktor; kepercayaan politik aktor; sumberdaya; pentas para aktor; dan pertukaran.

Dalam kaitan dengan skenario analisis kebijakan, ramalan (estimasi) merupakan hal penting bagaimana fakta yang ada digunakan untuk memperkirakan apa yang akan terjadi. Estimasi sendiri berkaitan dengan data dan teori yang dapat menjelaskan tentang subjek yang kompleks. Data dilihat dalam kaitannya dengan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara komponen dalam sistem sosial. Kekurangpahaman tentang hubungan sosial elementer dalam mengidentifikasi, mengumpulkan dan mengklasifikasikan data akan mengakibatkan gagalnya analisis kebijakan dilaksanakan. Dunn (2000) mengemukakan mengenai bentuk-bentuk estimasi (ramalan) kebijakan seperti berikut.

| Bentuk Ramalan | Dasar ramalan | Fokus utama argumen yang mendukung |
|----------------|-------------------------------------|------------------------------------|
| Proyeksi | Kecenderungan sekarang dan historis | Metode kasus paralel |
| Prediksi | Asumsi teoritis | Sebab (hukum teoritis) analogi |
| Perkiraan | Judgment subjektif | Pemahaman motivasi |

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis kebijakan adalah sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret.

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain: 1) Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan; 2) Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian; 3) Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan; 4) Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada.

Pendekatan analisis kebijakan, yaitu: 1) Pendekatan empiris; 2) Pendekatan valuatif; dan 3) Pendekatan normatif. Model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif.

Keterbatasan analisis kebijakan antara lain: 1) Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable); 2) Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian; 3) Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Langkah-langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut:
1) Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya; 2) Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan; 3) Membuat pertimbangan politik dan mneyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwildayanto, d. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: Cendekia Press.
- Dr. Abd. Majid. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Dunn, William N.. 2000. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunawan, A. H. 1986. Kebijakan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bina Aksara.
- Rusdiana, H.A. 2015. Kebijakan Pendidikan; dari filosofi ke implementasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharto, Edi. 2010. Analisis Kebijakan Publik . Bandung: CV Alfabeta.
- Sutapa, Mada. 2005. Analisis Kebijakan Pendidikan (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sholihin Abdul Wahab, 1998, Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.
- Rusdiana. 2020. Rencana Mutu Pembelajaran.

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : Indah Laraswati

NIM : 1172010037 Kelompok: 7 MPI 6A

Judul Makalah : Analisis Kebijakan Kelompok: 4 MPI 6A

Dikerjakan Hari/Tgl : Senin, 25 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | Halaman i, paragraf 3. Seharusnya diberikan spasi agar tidak berdempetan | | √ |
| 2. | Halaman 1, paragraf 1. Terdapat kesalahan penulisan atau typo, yang seharusnya diketik "negara" | | √ |
| 3. | Halaman 2, paragraf 1. Alenia seharusnya pengetikan dimulai pada ketukan ke-7 | | √ |
| 4. | Halaman 2, paragraf 1. Untuk sumber buku seharusnya menggunakan buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang jadi antara tahun 2015-2020 | √ | |
| 5. | Halaman 2, paragraf 1. Penulisan bahasa asing seharusnya dicetak miring | | √ |
| 6. | Halaman 3, paeagraf 2. Seharusnya diakhir kalimat diberikan tanda titik "." | | √ |
| 7. | Halaman 2, paragraf 2. Seharusnya menggunakan sumber buku terbitan tahun 2015-2020 | √ | |
| 8. | Halaman 4, Paragraf 2. Yang menjadi sumber rujukan seharusnya maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020. Dan juga untuk penulisan | √ | |

| | | | |
|-----|--|---|--|
| | sumber harus disertakan nomor halaman | | |
| 9. | Halaman 6, paragraf 1, point1. Seharusnya yang menjadi sumber rujukan, buku tersebut terbitan maksimal 5 tahun kebelakang antara 2015-2020 | √ | |
| 10. | Halaman 8, paragraf 1, point 1. Seharusnya sumber jurnal terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020 | √ | |
| 11. | Halaman 9, paragraf 1, point 2. Seharusnya sumber jurnal terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020 | √ | |



ANALISIS KEBIJAKAN

PAPER

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Kelompok IV/ MPI 6 A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Dede Uzi Zakiah NIM : 1172010020 Jab : Ketua Email : uzizakiah@gmail.com |
|  | Nama : Devia Rizky Al Rahmat NIM : 1172010022 Jab : Sekretaris |
|  | Nama : Diana Safitri NIM : 1172010023 Jab : Anggota |
|  | Nama : Decha Adhitiya NIM : 1172010018 Jab : Anggota |
| | Nama : D. Jajang. S NIM : 1172010017 Jab : Anggota |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M.Pd dan bapak/ibu dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan..... | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan..... | 2 |
| B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan | 3 |
| C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan | 6 |
| D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan | 8 |
| BAB III PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan pendidikan merupakan suatu hal yang pokok untuk menentukan arah dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan dalam suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di setiap lembaga pendidikan tidak akan pernah lepas dari suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan dalam negeri tempat lembaga pendidikan itu ada.

Di Indonesia, yang merupakan negara hukum juga menitikberatkan sektor pendidikan sebagai wahana untuk memajukan negaranya. Bagaimana tidak? Kebijakan demi kebijakan dibongkar pasang untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang optimal, meski realitanya masih jauh dari harapan.

Dalam makalah ini, kami akan memaparkan mengenai teori-teori analisis kebijakan.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah, maka dirumuskanlah masalah yang harus dipecahkan, antara lain sebagai berikut (RMP, 2020:4) :

1. Apa saja konsep dasar dari analisis kebijakan?
2. Bagaimana karakteristik studi analisis kebijakan?
3. Apa saja pendekatan dan model analisis kebijakan?
4. Apa saja keterbatasan dan skenario analisis kebijakan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari pembuatan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep dasar dari analisis kebijakan.
2. Mengetahui karakteristik studi analisis kebijakan.
3. Mengetahui pendekatan dan model analisis kebijakan.
4. Mengetahui keterbatasan dan skenario analisis kebijakan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan

Menurut Kent dalam Wahab (2012: 41) mendefinisikan analisis kebijakan, “That kind of systematic, analytical, scholarly, creative study whose primary motivation is to produce well-supported recommendation for action dealing with concrete problems” (sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret).

Menurut Suharto (2010:102-118) terdapat enam tahapan dalam analisis kebijakan antara lain:

1. Mendefinisikan masalah kebijakan, masalah kebijakan pada intinya merujuk pada kegiatan untuk mengeksplorasi berbagai isu-isu atau masalah sosial, dan kemudian menetapkan suatu masalah sosial yang akan menjadi fokus analisis kebijakan.
2. Mengumpulkan bukti masalah, masalah kebijakan harus didukung oleh bukti atau fakta yang relevan, terbaru, akurat dan memadai. Pernyataan masalah tanpa bukti tidak akan meyakinkan pihak-pihak yang akan menjadi target naskah kebijakan kita bukti yang disertakan bisa berdasarkan hasil penelitian.
3. Mengkaji penyebab masalah, Para analisis dan pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi penyebab atau faktor yang memberi kontribusi terhadap masalah sosial. Mereka dapat mengembangkan kebijakan publik untuk mengeliminasi atau mengurangi penyebab atau faktor tersebut.
4. Mengevaluasi kebijakan yang ada, Mengevaluasi kebijakan atau produk yang ada pada saat ini dapat mengarah pada perbaikan-perbaikan, namun demikian evaluasi juga sering menghasilkan keputusan-keputusan untuk mengganti secara total model yang ada.
5. Mengembangkan alternatif atau opsi-opsi kebijakan, Dua langkah utama akan sangat bermanfaat bagi pengembangan alternatif kebijakan publik adalah mengembangkan alternatif kebijakan untuk memecahkan masalah sosial

Comment [JS1]: Teknis :
Bahasa asing jika tidak berada di dalam kurung seharusnya dicetak miring. Agar sesuai kaidah penulisan

Comment [JS2]: Konten :
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Paling lama buku terbitan 2015.

adalah mengeliminasi atau mengurangi sebab-sebab atau faktor-faktor penyumbang terhadap masalah dan menelisik kebijakan yang ada saat ini.

6. Menyeleksi alternatif terbaik, Pada langkah ini telah terdapat alternatif kebijakan yang dianggap terbaik dan merupakan penyeleksian awal dalam mengatasi masalah. Dua kriteria yang dapat membantu menentukan alternatif yang paling baik adalah fisibilitas dan efektivitas.

Menurut Rusdiana (2015: 69) Analisis kebijakan dalam proses pelaksanaannya memiliki batasan pendekatan, adapun pendekatan yang dilakukan dalam analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Deskriptif untuk menyajikan informasi apa adanya pada pengambil keputusan, agar pengambil keputusan memahami permasalahan yang sedang disoroti dari suatu isu kebijakan
2. Pendekatan normatif dimaksudkan untuk membantu para pengambil keputusan dalam memberikan gagasan hasil pemikiran sehingga mampu memecahkan suatu kebijakan

Menurut Rusdiana (2015: 70) Prosedur analisis kebijakan pendidikan mempertimbangkan tiga hal antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Alokasi, yaitu mengalokasikan agenda penelitian, pengembangan, dan analisis kebijakan
2. Fungsi inquiri, yaitu penemuan yang bersifat integral dari semua agenda yang telah dilakukan
3. Fungsi komunikasi dilaksanakan jika analisis kebijakan telah menghasilkan sebagai gagasan atau usulan kebijakan yang realistis

B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain (Arwildayanto, 2018, hal. 22):

1. Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan. Analisis kebijakan pendidikan memadukan berbagai informasi yang masuk, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan para ahli tentang layanan pendidikan, sehingga diperoleh kesimpulan yang selaras dengan rekomendasi penelitian tersebut. Hal ini berarti objek analisis kebijakan

Comment [JS3]: Teknis :
Meletakkan sumber tidak tepat, seharusnya jika ada titik dua sumber pada awal kalimat.

pendidikan adalah proses penyusunan beserta paket kebijakan pendidikan itu sendiri.

2. Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian. Hasil-hasil penelitian analisis kebijakan merupakan output dari proses pengolahan data penelitian yang siap digunakan membantu pengambilan keputusan serta desain kebijakan pendidikan. Itulah pertimbangannya, analisis kebijakan menjadi salah satu bentuk diseminasi hasil penelitian,
3. Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan. Output kebijakan pendidikan lainnya berupa nasihat, petunjuk teknis standar operasional procedural (SOP) berupa bahan, alur, urutan dan target pengambilan keputusan tentang pendidikan. Oleh karena itu, analisis kebijakan pendidikan haruslah ditampilkan dalam bentuk laporan yang jelas, singkat, padat dan lengkap serta saksama,
4. Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada. Umumnya klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan bersifat spesifik (khusus). Kaitannya berhubungan langsung dengan output analisis kebijakan pendidikan berupa nasihat, arahan, pedoman tentang kebijakan itu sendiri, 4) orientasi analisis kebijakan terhadap klien (client oriented). Pertimbangan ini menjadi implikasi dari karakteristik analisis kebijakan pendidikan yang menghasilkan nasihat keputusan. Tanpa orientasi klien analisis kebijakan pendidikan tidak akan mungkin siap guna. Ini berarti analisis kebijakan pendidikan harus didasarkan pada dari, oleh dan untuk pengguna (kliens). Analisis kebijakan pendidikan bisa dilakukan bila ada permintaan atau patut diduga dengan pertimbangan benar-benar dibutuhkan pengguna (cliens). Sehingga kehadiran analisis kebijakan pendidikan tentunya atas dorongan kebutuhan mendesak pengguna atau client's need push.

Pakar lainnya yang mengidentifikasi karakteristik analisis kebijakan pendidikan secara khusus, yakni (Gunawan, 1986) :

1. Memiliki tujuan pendidikan, dimana analisis kebijakan pendidikan harus memiliki tujuan jelas, terarah untuk memberikan kontribusi pada penyelesaian masalah pendidikan yang fundamental,
2. Memenuhi aspek legal-formal, analisis kebijakan pendidikan tentunya akan diberlakukan pra-syarat yang mesti dipenuhi agar kebijakan pendidikan bisa diakui dan secara sah berlaku dalam suatu wilayah tertentu. Maka, kebijakan pendidikan mesti memenuhi syarat secara konstitusional (legal formal) sesuai jenjang hierarki konstitusi yang berlaku di sebuah wilayah hingga ia dapat dinyatakan sah dan resmi berlaku di seluruh wilayah tersebut. Sehingga, dapat dimunculkan suatu kebijakan pendidikan yang legitimate,
3. Memiliki konsep operasional, analisis kebijakan pendidikan merupakan panduan bersifat umum, untuk itu harus mempunyai nilai manfaat bagi operasional sekaligus dapat diimplementasikan. Untuk itu kebijakan pendidikan adalah sebuah keharusan dalam memperjelas skema pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan stakeholder. Apalagi kebutuhan akan analisis kebijakan pendidikan sebagai fungsi dukungan dalam pengambilan keputusan,
4. Dibuat oleh yang berwenang, kebijakan pendidikan semestinya memiliki kewenangan untuk memaksa pihak terkait, sehingga tak sampai menimbulkan efek kerusakan pendidikan dan lingkungannya. Para pengelola (administrator) pendidikan, politisi dan analis kebijakan yang terkait langsung dengan kebijakan pendidikan adalah unsur utama pembuat kebijakan pendidikan,
5. Dapat dievaluasi, analisis kebijakan pendidikan Hakikatnya tak luput dari berbagai keadaan yang sesungguhnya perlu ditindaklanjuti. Jika memiliki kebaikan, maka perlu dipertahankan bahkan dikembangkan, sebaliknya jika mengandung kelemahan, maka harus bisa diperbaiki.
6. Memiliki sistematika, analisis kebijakan pendidikan menjadi sebuah sistem, oleh sebab itu harus memiliki sistematika yang jelas, representatif menyangkut segenap aspek yang ingin kelola olehnya. Sistematika itu pun dituntut memiliki prinsip efektif, efisien serta sustainability yang tinggi.

Hal ini perlu diperhatikan dengan teliti, hati-hati agar pemberlakuannya tidak menimbulkan kecacatan hukum baik internal maupun eksternal. Kemudian,

Comment [A4]: Teknis
Alinea harusnya dimulai pada ketukan ke 7.

secara eksternal pun analisis kebijakan pendidikan semestinya berpadu dengan kebijakan lain. misalnya kebijakan politik, kebijakan penganggaran. Sekaligus kebijakan pendidikan di pusat, daerah dan lembaga pendidikan masing-masing

Karakteristik analisis kebijakan pendidikan lainnya yang belum ada pada uraian di atas, antara lain (Arwildayanto, 2018):

1. Fase inventori merupakan fase pencarian, yang sifatnya terbatas, cakupan dan ditujukan pada isu atau masalah pendidikan tertentu,
2. Mencari pilihan alternatif, yang selanjutnya dievaluasi dan diteruskan kepada klien,
3. Mempersiapkan memorandum (peringatan), dokumen masalah, dokumen kebijakan, atau draf perundang-undangan,
4. Pelanggan khusus, pimpinan puncak, pegawai pemerintah, stakeholder terkait, , atau pihak sponsor, pengguna kemungkinan memiliki pandangan tertentu terhadap masalah,
5. Orientasi pada isu atau masalah, yang tergambarkan alternatifnya sebagai sikap reaktif,
6. Horison waktu cenderung disetujui pejabat terpilih dan/atau belum pasti terpilih,
7. Pendekatan politik untuk mencapai tujuan.

C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan

1. Pendekatan Analisis Kebijakan

Dunn (2000:97-98) berpendapat di dalam menghasilkan informasi dan argumen-argumen yang masuk akal mengenai analisis dalam suatu kebijakan, maka terdapat tiga pendekatan analisis kebijakan, yaitu:

a. Pendekatan empiris

Pendekatan empiris ditekankan terutama pada penjelasan berbagai sebab dan akibat dari suatu kebijakan publik tertentu. Disini pertanyaan utama bersifat faktual (apakah sesuatu ada) dan macam informasi yang dihasilkan bersifat deskriptif. Analisis misalnya, dapat mendeskripsikan, menjelaskan, atau

meramalkan pengeluaran publik untuk kesehatan, pendidikan, atau jalan-jalan raya.

b. Pendekatan valuatif

Pendekatan valuatif terutama ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Disini pertanyaannya berkenaan dengan nilai (berapa nilainya) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat valuatif. Sebagai contoh, setelah memberikan informasi deskriptif mengenai berbagai macam kebijakan perpajakan.

c. Pendekatan normatif

Pendekatan normatif ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Dalam kasus ini, pertanyaannya berkenaan dengan tindakan (apa yang harus dilakukan) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat preskriptif.

2. Model Analisis Kebijakan

Dunn (2000:117-122) ada tiga bentuk atau model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif sebagai berikut :

a. Model prospektif

Berupa produksi dan transformasi informasi sebelum aksi kebijakan dimulai dan diimplementasikan cenderung mencari cara beroperasinya para ekonom, analis sistem, dan peneliti operasi. Analisis prospektif acapkali menimbulkan jurang pemisah yang besar antara pemecahan masalah yang diunggulkan dan upaya-upaya pemerintah untuk memecahkannya.

b. Model retrospektif

Penciptaan dan transformasi informasi sesudah aksi kebijakan dilakukan mencakup berbagai tipe kegiatan yang dikembangkan oleh tiga kelompok analis:

1) Analisis yang berorientasi pada disiplin

Pada analisis ini jarang menghasilkan informasi yang secara langsung bermanfaat untuk merumuskan pemecahan atas masalah-masalah kebijakan, terutama karena variabel-variabel yang paling relevan bagi pengujian-pengujian

Comment [JS5]: Konten Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Paling lama buku terbitan 2015.

Comment [JS6]: Teknis. Seharusnya penulisan alinea dimulai pada ketukan ke 7.

teori ilmiah umum juga jarang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk melakukan manipulasi kebijakan.

2) Analisis yang berorientasi pada masalah

Para analis yang berorientasi pada masalah kurang menaruh perhatian pada pengembangan dan pengujian teori-teori yang dianggap penting di dalam disiplin ilmu sosial, tetapi lebih menaruh perhatian pada identifikasi variabel-variabel yang dapat dimanipulasi oleh para pembuat kebijakan untuk mengatasi masalah. Analisis yang berorientasikan pada masalah jarang menyajikan informasi mengenai tujuan dan sasaran kebijakan yang spesifik dari para pembuat kebijakan.

3) Analisis yang berorientasi pada aplikasi

Menerangkan sebab dan konsekuensi kebijakan-kebijakan dan program publik, tetapi tidak menaruh perhatian terhadap pengembangan dan pengujian teori-teori dasar. Melakukan identifikasi tujuan dan sasaran kebijakan dari para pembuat kebijakan dan pelaku kebijakan. Informasi mengenai tujuantujuan dan sasaran kebijakan memberi landasan bagi pemantauan dan evaluasi hasil kebijakan yang spesifik, yang dapat digunakan oleh praktisi untuk merumuskan masalahmasalah kebijakan, mengembangkan alternatif kebijakan baru, dan merekomendasikan arah tindakan untuk memecahkan masalah.

c. Model integratif

Model perpaduan antara kedua model di atas. Model ini kerap disebut sebagai model komprehensif atau model holistik, karena analisis dilakukan terhadap konsekuensi-konsekuensi kebijakan yang mungkin timbul baik sebelum maupun sesudah suatu kebijakan dioperasikan. Model analisis kebijakan ini biasanya melibatkan teknik-teknik peramalan dan evaluasi secara terintegrasi.

D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan

1. Keterbatasan Analisis Kebijakan

Menurut Mada Sutapa (2005: 45), analisis kebijakan memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan analisis kebijakan antara lain:

Comment [JS7]: Konten Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Paling lama buku terbitan 2015.

- a. Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable)
- b. Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian
- c. Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Namun demikian, fungsi utama analisis kebijakan adalah kemampuan memainkan peran secara maksimal utamanya dalam meluruskan kembali posisi suatu permasalahan; menjernihkan sesuatu isu kebijakan; dan menemukan alternatif baru dengan cara melibatkan diri secara total dalam proses pemikiran yang kreatif dan imajinatif.

2. Skenario Analisis Kebijakan

Menurut Solichin Abdul Wahab (1998:42) Skenario Analisis Kebijakan Skenario merupakan langkah-langkah hipotetik yang difokuskan pada prosesproses kausalitas dan titik-titik kritis keputusan. Selanjutnya seorang analis perlu memikirkan beberapa hal dalam menentukan langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut:

- a. Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya.
- b. Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan.
- c. Membuat pertimbangan politik dan mneyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

Menurut Abd. Majid (2018: 36-39) adapun langkah-langkah secara garis besar dalam membuat skenario analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum menyusun desain alternatif kebijakan, perlu merumuskan dulu bentuk serangkaian pernyataan-pernyataan hipotetikal, misalnya, jika kita merekomendasikan kebijakan X, maka kelompok Y akan mendukungnya, sebaliknya kelompok Z akan cenderung menentangnya

Comment [JS8]: Konten Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Paling lama buku terbitan 2015.

- b. Merumuskan secara tepat **policy space** (ruang kebijakan) dan mengkaitkannya dengan substansi kebijakan sebagai **policy issue area** (daerah isu kebijakan).
- c. Memperhatikan aspek waktu dan fisibilitas sebuah kebijakan
- d. Mengkaji informasi politik yang relevan yaitu menyangkut aktor kunci; motivasi aktor; kepercayaan politik aktor; sumberdaya; pentas para aktor; dan pertukaran.

Comment [A9]: Teknis
Penulisan bahasa asing harusnya dicetak miring

Comment [A10]: Teknis
Penulisan bahasa asing harusnya dicetak miring

Dalam kaitan dengan skenario analisis kebijakan, ramalan (estimasi) merupakan hal penting bagaimana fakta yang ada digunakan untuk memperkirakan apa yang akan terjadi. Estimasi sendiri berkaitan dengan data dan teori yang dapat menjelaskan tentang subjek yang kompleks. Data dilihat dalam kaitannya dengan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara komponen dalam sistem sosial. Kekurangpahaman tentang hubungan sosial elementer dalam mengidentifikasi, mengumpulkan dan mengklasifikasikan data akan mengakibatkan gagalnya analisis kebijakan dilaksanakan. Dunn (2000) mengemukakan mengenai bentuk-bentuk estimasi (ramalan) kebijakan seperti berikut.

Comment [A11]: Konten dan teknis
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Paling lama buku terbitan 2015.

Penulisan sumber harusnya (nama pengarang, tahun:halaman)

| Bentuk Ramalan | Dasar ramalan | Fokus utama argumen yang mendukung |
|----------------|-------------------------------------|------------------------------------|
| Proyeksi | Kecenderungan sekarang dan historis | Metode kasus parallel |
| Prediksi | Asumsi teoritis | Sebab (hukum teoritis) analogi |
| Perkiraan | Judgment subjektif | Pemahaman motivasi |

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis kebijakan adalah sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret.

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain: 1) Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan; 2) Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian; 3) Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan; 4) Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada.

Pendekatan analisis kebijakan, yaitu: 1) Pendekatan empiris; 2) Pendekatan valuatif; dan 3) Pendekatan normatif. Model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif.

Keterbatasan analisis kebijakan antara lain: 1) Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable); 2) Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian; 3) Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Langkah-langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut:
1) Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya; 2) Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan; 3) Membuat pertimbangan politik dan menyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

Comment [A12]: Teknis
Penulisan alinea harusnya dimulai pada ketukan ke 7

Comment [A13]: Teknis
Penulisan alinea harusnya dimulai pada ketukan ke 7

DAFTAR PUSTAKA

- Arwildayanto, d. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: Cendekia Press.
- Dr. Abd. Majid. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Dunn, William N.. 2000. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gunawan, A. H. 1986. Kebijakan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bina Aksara.
- Rusdiana, H.A. 2015. Kebijakan Pendidikan; dari filosofi ke implementasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharto, Edi. 2010. Analisis Kebijakan Publik . Bandung: CV Alfabeta.
- Sutapa, Mada. 2005. Analisis Kebijakan Pendidikan (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sholihin Abdul Wahab, 1998, Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.
- Rusdiana. 2020. Rencana Mutu Pembelajaran.

Comment [A14]: Konten Pada daftar pustaka terakhir penulisannya masih belum sesuai.

Nama : Khairul Saleh
 NIM : 1172010044 Kelompok: 8 Kelas: A
 Judul Makalah : Analisis Kebijakan kelompok 3-A
 Dikerjakan hr/tgl : Minggu, 31 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang kami berikan :

| NO | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | Kintan : Pada halaman 2 sub judul A paragraph 1 ditemukan Bahasa asing yang tidak digaris miring, sebaiknya jika tidak berada di dalam kurung seharusnya dicetak miring. Agar sesuai kaidah penulisan. | | ✓ |
| 2 | Dense : Pada halaman 5 sub judul B setelah point identifikasi karakteristik ditemukan alinea yang tidak rapih penyusunannya. Sebaiknya pada bagian Alinea harusnya dimulai pada ketukan ke 7. | | ✓ |
| 3 | Saleh : Pada halaman 3 paragraf 1 terdapat sumber yang tidak tepat penulisannya, sebaiknya apabila ada titik dua sumber diletakan pada awal kalimat dengan penulisan (Menurut nama (tahun:halaman) analisis kebijakan dapat : | | ✓ |
| 4 | Saleh : Pada halaman 8 sub bab C point 2 paragraf 1 terdapat penulisan di awal alinea tidak rapih penyusunannya, Sebaiknya penulisan alinea dimulai pada ketukan ke 7 | | ✓ |
| 5 | Saleh : Pada halaman 8 sub bab C point 2 paragraf 1 terdapat sumber yang di pakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Sebaiknya Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Paling lama buku terbitan 2015. | ✓ | |
| 6 | Jenni : halaman 2 sub judul A paragraph 2 ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; | ✓ | |

| | | | |
|---|--|---|--|
| | Sebaiknya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | | |
| 7 | Pada halaman 8 sub judul D point 1 Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Sebaiknya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 8 | Pada halaman 9 sub judul D point 2 Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir; Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |

Jakarta, 31 Mei 2020

Khairul Saleh

1172010044

**MAKALAH HASIL
REVISI/MASUKAN DOSEN
(MAKALAH YG
DIBAGIKAN KPD
KELOMPOK LAIN)**



ANALISIS KEBIJAKAN

PAPER

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Kelompok IV/ MPI 6 A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Dede Uzi Zakiah NIM : 1172010020 Jab : Ketua Email : uzizakiah@gmail.com |
|  | Nama : Devia Rizky Al Rahmat NIM : 1172010022 Jab : Sekretaris |
|  | Nama : Diana Safitri NIM : 1172010023 Jab : Anggota |
|  | Nama : Decha Adhitiya NIM : 1172010018 Jab : Anggota |
| | Nama : D. Jajang. S NIM : 1172010017 Jab : Anggota |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M.Pd dan bapak selaku dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan..... | 2 |
| B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan..... | 3 |
| C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan | 6 |
| D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan | 8 |
| BAB III PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan pendidikan merupakan suatu hal yang pokok untuk menentukan arah dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan dalam suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di setiap lembaga pendidikan tidak akan pernah lepas dari suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan dalam negeri tempat lembaga pendidikan itu ada.

Di Indonesia, yang merupakan negara hukum juga menitikberatkan sektor pendidikan sebagai wahana untuk memajukan negaranya. Bagaimana tidak? Kebijakan demi kebijakan dibongkar pasang untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang optimal, meski realitanya masih jauh dari harapan.

Dalam makalah ini, kami akan memaparkan mengenai teori-teori analisis kebijakan.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah, maka dirumuskanlah masalah yang harus dipecahkan, antara lain sebagai berikut (RMP, 2020:4) :

1. Apa saja konsep dasar dari analisis kebijakan?
2. Bagaimana karakteristik studi analisis kebijakan?
3. Apa saja pendekatan dan model analisis kebijakan?
4. Apa saja keterbatasan dan skenario analisis kebijakan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari pembuatan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep dasar dari analisis kebijakan.
2. Mengetahui karakteristik studi analisis kebijakan.
3. Mengetahui pendekatan dan model analisis kebijakan.
4. Mengetahui keterbatasan dan skenario analisis kebijakan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan

Menurut Kent dalam Wahab (2012: 41) mendefinisikan analisis kebijakan, “That kind of systematic, analytical, scholarly, creative study whose primary motivation is to produce well-supported recommendation for action dealing with concrete problems” (sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret).

Menurut Suharto (2010:102-118) terdapat enam tahapan dalam analisis kebijakan antara lain:

1. Mendefinisikan masalah kebijakan, masalah kebijakan pada intinya merujuk pada kegiatan untuk mengeksplorasi berbagai isu-isu atau masalah sosial, dan kemudian menetapkan suatu masalah sosial yang akan menjadi fokus analisis kebijakan.
2. Mengumpulkan bukti masalah, masalah kebijakan harus didukung oleh bukti atau fakta yang relevan, terbaru, akurat dan memadai. Pernyataan masalah tanpa bukti tidak akan meyakinkan pihak-pihak yang akan menjadi target naskah kebijakan kita bukti yang disertakan bisa berdasarkan hasil penelitian.
3. Mengkaji penyebab masalah, Para analisis dan pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi penyebab atau faktor yang memberi kontribusi terhadap masalah sosial. Mereka dapat mengembangkan kebijakan publik untuk mengeliminasi atau mengurangi penyebab atau faktor tersebut.
4. Mengevaluasi kebijakan yang ada, Mengevaluasi kebijakan atau produk yang ada pada saat ini dapat mengarah pada perbaikan-perbaikan, namun demikian evaluasi juga sering menghasilkan keputusan-keputusan untuk mengganti secara total model yang ada.
5. Mengembangkan alternatif atau opsi-opsi kebijakan, Dua langkah utama akan sangat bermanfaat bagi pengembangan alternatif kebijakan publik adalah mengembangkan alternatif kebijakan untuk memecahkan masalah sosial

adalah mengeliminasi atau mengurangi sebab-sebab atau faktor-faktor penyumbang terhadap masalah dan menelisik kebijakan yang ada saat ini.

6. Menyeleksi alternatif terbaik, Pada langkah ini telah terdapat alternatif kebijakan yang dianggap terbaik dan merupakan penyeleksian awal dalam mengatasi masalah. Dua kriteria yang dapat membantu menentukan alternatif yang paling baik adalah fisibilitas dan efektivitas.

Menurut Rusdiana (2015: 69) Analisis kebijakan dalam proses pelaksanaannya memiliki batasan pendekatan, adapun pendekatan yang dilakukan dalam analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Deskriptif untuk menyajikan informasi apa adanya pada pengambil keputusan, agar pengambil keputusan memahami permasalahan yang sedang disoroti dari suatu isu kebijakan
2. Pendekatan normatif dimaksudkan untuk membantu para pengambil keputusan dalam memberikan gagasan hasil pemikiran sehingga mampu memecahkan suatu kebijakan

Menurut Rusdiana (2015: 70) Prosedur analisis kebijakan pendidikan mempertimbangkan tiga hal antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Alokasi, yaitu mengalokasikan agenda penelitian, pengembangan, dan analisis kebijakan
2. Fungsi inquiri, yaitu penemuan yang bersifat integral dari semua agenda yang telah dilakukan
3. Fungsi komunikasi dilaksanakan jika analisis kebijakan telah menghasilkan sebagai gagasan atau usulan kebijakan yang realistis

B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain (Arwildayanto, 2018, hal. 22):

1. Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan. Analisis kebijakan pendidikan memadukan berbagai informasi yang masuk, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan para ahli tentang layanan pendidikan, sehingga diperoleh kesimpulan yang selaras dengan rekomendasi penelitian tersebut. Hal ini berarti objek analisis kebijakan

pendidikan adalah proses penyusunan beserta paket kebijakan pendidikan itu sendiri.

2. Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian. Hasil-hasil penelitian analisis kebijakan merupakan output dari proses pengolahan data penelitian yang siap digunakan membantu pengambilan keputusan serta desain kebijakan pendidikan. Itulah pertimbangannya, analisis kebijakan menjadi salah satu bentuk diseminasi hasil penelitian,
3. Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan. Output kebijakan pendidikan lainnya berupa nasihat, petunjuk teknis standar operasional procedural (SOP) berupa bahan, alur, urutan dan target pengambilan keputusan tentang pendidikan. Oleh karena itu, analisis kebijakan pendidikan haruslah ditampilkan dalam bentuk laporan yang jelas, singkat, padat dan lengkap serta saksama,
4. Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada. Umumnya klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan bersifat spesifik (khusus). Kaitannya berhubungan langsung dengan output analisis kebijakan pendidikan berupa nasihat, arahan, pedoman tentang kebijakan itu sendiri, 4) orientasi analisis kebijakan terhadap klien (client oriented). Pertimbangan ini menjadi implikasi dari karakteristik analisis kebijakan pendidikan yang menghasilkan nasihat keputusan. Tanpa orientasi klien analisis kebijakan pendidikan tidak akan mungkin siap guna. Ini berarti analisis kebijakan pendidikan harus didasarkan pada dari, oleh dan untuk pengguna (kliens). Analisis kebijakan pendidikan bisa dilakukan bila ada permintaan atau patut diduga dengan pertimbangan benarbenar dibutuhkan pengguna (cliens). Sehingga kehadiran analisis kebijakan pendidikan tentunya atas dorongan kebutuhan mendesak pengguna atau client's need push.

Pakar lainnya yang mengidentikasi karakteristik analisis kebijakan pendidikan secara khusus, yakni (Gunawan, 1986) :

1. Memiliki tujuan pendidikan, dimana analisis kebijakan pendidikan harus memiliki tujuan jelas, terarah untuk memberikan kontribusi pada penyelesaian masalah pendidikan yang fundamental,
2. Memenuhi aspek legal-formal, analisis kebijakan pendidikan tentunya akan diberlakukan pra-syarat yang mesti dipenuhi agar kebijakan pendidikan bisa diakui dan secara sah berlaku dalam suatu wilayah tertentu. Maka, kebijakan pendidikan mesti memenuhi syarat secara konstitusional (legal formal) sesuai jenjang hierarki konstitusi yang berlaku di sebuah wilayah hingga ia dapat dinyatakan sah dan resmi berlaku di seluruh wilayah tersebut. Sehingga, dapat dimunculkan suatu kebijakan pendidikan yang legitimate,
3. Memiliki konsep operasional, analisis kebijakan pendidikan merupakan panduan bersifat umum, untuk itu harus mempunyai nilai manfaat bagi operasional sekaligus dapat diimplementasikan. Untuk itu kebijakan pendidikan adalah sebuah keharusan dalam memperjelas skema pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan stakeholder. Apalagi kebutuhan akan analisis kebijakan pendidikan sebagai fungsi dukungan dalam pengambilan keputusan,
4. Dibuat oleh yang berwenang, kebijakan pendidikan semestinya memiliki kewenangan untuk memaksa pihak terkait, sehingga tak sampai menimbulkan efek kerusakan pendidikan dan lingkungannya. Para pengelola (administrator) pendidikan, politisi dan analis kebijakan yang terkait langsung dengan kebijakan pendidikan adalah unsur utama pembuat kebijakan pendidikan,
5. Dapat dievaluasi, analisis kebijakan pendidikan Hakikatnya tak luput dari berbagai keadaan yang sesungguhnya perlu ditindaklanjuti. Jika memiliki kebaikan, maka perlu dipertahankan bahkan dikembangkan, sebaliknya jika mengandung kelemahan, maka harus bisa diperbaiki.
6. Memiliki sistematika, analisis kebijakan pendidikan menjadi sebuah sistem, oleh sebab itu harus memiliki sistematika yang jelas, representatif menyangkut segenap aspek yang ingin kelola olehnya. Sistematika itu pun dituntut memiliki prinsip efektif, efisien serta sustainability yang tinggi.

Hal ini perlu diperhatikan dengan teliti, hati-hati agar pemberlakuannya tidak menimbulkan kecacatan hukum baik internal maupun eksternal. Kemudian,

secara eksternal pun analisis kebijakan pendidikan semestinya berpadu dengan kebijakan lain. misalnya kebijakan politik, kebijakan penganggaran. Sekaligus kebijakan pendidikan di pusat, daerah dan lembaga pendidikan masing-masing

Karakteristik analisis kebijakan pendidikan lainnya yang belum ada pada uraian di atas, antara lain (Arwildayanto, 2018):

1. Fase inventori merupakan fase pencarian, yang sifatnya terbatas, cakupan dan ditujukan pada isu atau masalah pendidikan tertentu,
2. Mencari pilihan alternatif, yang selanjutnya dievaluasi dan diteruskan kepada klien,
3. Mempersiapkan memorandum (peringatan), dokumen masalah, dokumen kebijakan, atau draf perundang-undangan,
4. Pelanggan khusus, pimpinan puncak, pegawai pemerintah, stakeholder terkait, , atau pihak sponsor, pengguna kemungkinan memiliki pandangan tertentu terhadap masalah,
5. Orientasi pada isu atau masalah, yang tergambarkan alternatifnya sebagai sikap reaktif,
6. Horison waktu cenderung disetujui pejabat terpilih dan/atau belum pasti terpilih,
7. Pendekatan politik untuk mencapai tujuan.

C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan

1. Pendekatan Analisis Kebijakan

Dunn (2000:97-98) berpendapat di dalam menghasilkan informasi dan argumen-argumen yang masuk akal mengenai analisis dalam suatu kebijakan, maka terdapat tiga pendekatan analisis kebijakan, yaitu:

a. Pendekatan empiris

Pendekatan empiris ditekankan terutama pada penjelasan berbagai sebab dan akibat dari suatu kebijakan publik tertentu. Disini pertanyaan utama bersifat faktual (apakah sesuatu ada) dan macam informasi yang dihasilkan bersifat deskriptif. Analisis misalnya, dapat mendeskripsikan, menjelaskan, atau

meramalkan pengeluaran publik untuk kesehatan, pendidikan, atau jalan-jalan raya.

b. Pendekatan valuatif

Pendekatan valuatif terutama ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Disini pertanyaannya berkenaan dengan nilai (berapa nilainya) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat valuatif. Sebagai contoh, setelah memberikan informasi deskriptif mengenai berbagai macam kebijakan perpajakan.

c. Pendekatan normatif

Pendekatan normatif ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Dalam kasus ini, pertanyaannya berkenaan dengan tindakan (apa yang harus dilakukan) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat preskriptif.

2. Model Analisis Kebijakan

Dunn (2000:117-122) ada tiga bentuk atau model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif sebagai berikut :

a. Model prospektif

Berupa produksi dan transformasi informasi sebelum aksi kebijakan dimulai dan diimplementasikan cenderung mencari cara beroperasinya para ekonom, analis sistem, dan peneliti operasi. Analisis prospektif acapkali menimbulkan jurang pemisah yang besar antara pemecahan masalah yang diunggulkan dan upaya-upaya pemerintah untuk memecahkannya.

b. Model retrospektif

Penciptaan dan transformasi informasi sesudah aksi kebijakan dilakukan mencakup berbagai tipe kegiatan yang dikembangkan oleh tiga kelompok analis:

1) Analisis yang berorientasi pada disiplin

Pada analisis ini jarang menghasilkan informasi yang secara langsung bermanfaat untuk merumuskan pemecahan atas masalah-masalah kebijakan, terutama karena variabel-variabel yang paling relevan bagi penguji-penguji

teori ilmiah umum juga jarang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk melakukan manipulasi kebijakan.

2) Analisis yang berorientasi pada masalah

Para analis yang berorientasi pada masalah kurang menaruh perhatian pada pengembangan dan pengujian teori-teori yang dianggap penting di dalam disiplin ilmu sosial, tetapi lebih menaruh perhatian pada identifikasi variabel-variabel yang dapat dimanipulasi oleh para pembuat kebijakan untuk mengatasi masalah. Analisis yang berorientasikan pada masalah jarang menyajikan informasi mengenai tujuan dan sasaran kebijakan yang spesifik dari para pembuat kebijakan.

3) Analisis yang berorientasi pada aplikasi

Menerangkan sebab dan konsekuensi kebijakan-kebijakan dan program publik, tetapi tidak menaruh perhatian terhadap pengembangan dan pengujian teori-teori dasar. Melakukan identifikasi tujuan dan sasaran kebijakan dari para pembuat kebijakan dan pelaku kebijakan. Informasi mengenai tujuantujuan dan sasaran kebijakan memberi landasan bagi pemantauan dan evaluasi hasil kebijakan yang spesifik, yang dapat digunakan oleh praktisi untuk merumuskan masalahmasalah kebijakan, mengembangkan alternatif kebijakan baru, dan merekomendasikan arah tindakan untuk memecahkan masalah.

c. Model integratif

Model perpaduan antara kedua model di atas. Model ini kerap disebut sebagai model komprehensif atau model holistik, karena analisis dilakukan terhadap konsekuensi-konsekuensi kebijakan yang mungkin timbul baik sebelum maupun sesudah suatu kebijakan dioperasikan. Model analisis kebijakan ini biasanya melibatkan teknik-teknik peramalan dan evaluasi secara terintegrasi.

D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan

1. Keterbatasan Analisis Kebijakan

Menurut Mada Sutapa (2005: 45), analisis kebijakan memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan analisis kebijakan antara lain:

- a. Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable)
- b. Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian
- c. Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Namun demikian, fungsi utama analisis kebijakan adalah kemampuan memainkan peran secara maksimal utamanya dalam meluruskan kembali posisi suatu permasalahan; menjernihkan sesuatu isu kebijakan; dan menemukan alternatif baru dengan cara melibatkan diri secara total dalam proses pemikiran yang kreatif dan imajinatif.

2. Skenario Analisis Kebijakan

Menurut Solichin Abdul Wahab (1998:42) Skenario Analisis Kebijakan Skenario merupakan langkah-langkah hipotetik yang difokuskan pada prosesproses kausalitas dan titik-titik kritis keputusan. Selanjutnya seorang analis perlu memikirkan beberapa hal dalam menentukan langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut:

- a. Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya.
- b. Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan.
- c. Membuat pertimbangan politik dan mneyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

Menurut Abd. Majid (2018: 36-39) adapun langkah-langkah secara garis besar dalam membuat skenario analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum menyusun desain alternatif kebijakan, perlu merumuskan dulu bentuk serangkaian pernyataan-pernyataan hipotetikal, misalnya, jika kita merekomendasikan kebijakan X, maka kelompok Y akan mendukungnya, sebaliknya kelompok Z akan cenderung menentangnya

- b. Merumuskan secara tepat policy space (ruang kebijakan) dan mengkaitkannya dengan substansi kebijakan sebagai policy issue area (daerah isu kebijakan).
- c. Memperhatikan aspek waktu dan fisibilitas sebuah kebijakan
- d. Mengkaji informasi politik yang relevan yaitu menyangkut aktor kunci; motivasi aktor; kepercayaan politik aktor; sumberdaya; pentas para aktor; dan pertukaran.

Dalam kaitan dengan skenario analisis kebijakan, ramalan (estimasi) merupakan hal penting bagaimana fakta yang ada digunakan untuk memperkirakan apa yang akan terjadi. Estimasi sendiri berkaitan dengan data dan teori yang dapat menjelaskan tentang subjek yang kompleks. Data dilihat dalam kaitannya dengan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara komponen dalam sistem sosial. Kekurangpahaman tentang hubungan sosial elementer dalam mengidentifikasi, mengumpulkan dan mengklasifikasikan data akan mengakibatkan gagalnya analisis kebijakan dilaksanakan. Dunn (2000) mengemukakan mengenai bentuk-bentuk estimasi (ramalan) kebijakan seperti berikut.

| Bentuk Ramalan | Dasar ramalan | Fokus utama argumen yang mendukung |
|----------------|-------------------------------------|------------------------------------|
| Proyeksi | Kecenderungan sekarang dan historis | Metode kasus paralel |
| Prediksi | Asumsi teoritis | Sebab (hukum teoritis) analogi |
| Perkiraan | Judgment subjektif | Pemahaman motivasi |

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis kebijakan adalah sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret.

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain: 1) Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan; 2) Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian; 3) Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan; 4) Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada.

Pendekatan analisis kebijakan, yaitu: 1) Pendekatan empiris; 2) Pendekatan valuatif; dan 3) Pendekatan normatif. Model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif.

Keterbatasan analisis kebijakan antara lain: 1) Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable); 2) Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian; 3) Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Langkah-langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut: 1) Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya; 2) Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan; 3) Membuat pertimbangan politik dan mneyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwildayanto, d. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: Cendekia Press.
- Dr. Abd. Majid. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Dunn, William N.. 2000. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunawan, A. H. 1986. Kebijakan Kebijakan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bina Aksara.
- Rusdiana, H.A. 2015. Kebijakan Pendidikan; dari filosofi ke implementasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharto, Edi. 2010. Analisis Kebijakan Publik . Bandung: CV Alfabeta.
- Sutapa, Mada. 2005. Analisis Kebijakan Pendidikan (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sholihin Abdul Wahab, 1998, Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.
- Rusdiana. 2020. Rencana Mutu Pembelajaran.**

**Makalah Revisi
atau Masukan
dosen
(bukti paraf
dosen tgl 12
Maret 2020)**



ANALISIS KEBIJAKAN

PAPER

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Kelompok IV/ MPI 6 A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Dede Uzi Zakiah NIM : 1172010020 Jab : Ketua Email : uzizakiah@gmail.com |
|  | Nama : Devia Rizky Al Rahmat NIM : 1172010022 Jab : Sekretaris |
|  | Nama : Diana Safitri NIM : 1172010023 Jab : Anggota |
|  | Nama : Decha Adhitiya NIM : 1172010018 Jab : Anggota |
| | Nama : D. Jajang. S NIM : 1172010017 Jab : Anggota |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M.Pd dan bapak selaku dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan..... | 2 |
| B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan..... | 3 |
| C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan | 6 |
| D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan | 8 |
| BAB III PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan pendidikan merupakan suatu hal yang pokok untuk menentukan arah dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan dalam suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di setiap lembaga pendidikan tidak akan pernah lepas dari suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan dalam negeri tempat lembaga pendidikan itu ada.

Di Indonesia, yang merupakan negara hukum juga menitikberatkan sektor pendidikan sebagai wahana untuk memajukan negaranya. Bagaimana tidak? Kebijakan demi kebijakan dibongkar pasang untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang optimal, meski realitanya masih jauh dari harapan.

Dalam makalah ini, kami akan memaparkan mengenai teori-teori analisis kebijakan.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah, maka dirumuskanlah masalah yang harus dipecahkan, antara lain sebagai berikut (RMP, 2020:4) :

1. Apa saja konsep dasar dari analisis kebijakan?
2. Bagaimana karakteristik studi analisis kebijakan?
3. Apa saja pendekatan dan model analisis kebijakan?
4. Apa saja keterbatasan dan skenario analisis kebijakan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari pembuatan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep dasar dari analisis kebijakan.
2. Mengetahui karakteristik studi analisis kebijakan.
3. Mengetahui pendekatan dan model analisis kebijakan.
4. Mengetahui keterbatasan dan skenario analisis kebijakan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan

Menurut Kent dalam Wahab (2012: 41) mendefinisikan analisis kebijakan, “That kind of systematic, analytical, scholarly, creative study whose primary motivation is to produce well-supported recommendation for action dealing with concrete problems” (sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret).

Menurut Suharto (2010:102-118) terdapat enam tahapan dalam analisis kebijakan antara lain:

1. Mendefinisikan masalah kebijakan, masalah kebijakan pada intinya merujuk pada kegiatan untuk mengeksplorasi berbagai isu-isu atau masalah sosial, dan kemudian menetapkan suatu masalah sosial yang akan menjadi fokus analisis kebijakan.
2. Mengumpulkan bukti masalah, masalah kebijakan harus didukung oleh bukti atau fakta yang relevan, terbaru, akurat dan memadai. Pernyataan masalah tanpa bukti tidak akan meyakinkan pihak-pihak yang akan menjadi target naskah kebijakan kita bukti yang disertakan bisa berdasarkan hasil penelitian.
3. Mengkaji penyebab masalah, Para analisis dan pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi penyebab atau faktor yang memberi kontribusi terhadap masalah sosial. Mereka dapat mengembangkan kebijakan publik untuk mengeliminasi atau mengurangi penyebab atau faktor tersebut.
4. Mengevaluasi kebijakan yang ada, Mengevaluasi kebijakan atau produk yang ada pada saat ini dapat mengarah pada perbaikan-perbaikan, namun demikian evaluasi juga sering menghasilkan keputusan-keputusan untuk mengganti secara total model yang ada.
5. Mengembangkan alternatif atau opsi-opsi kebijakan, Dua langkah utama akan sangat bermanfaat bagi pengembangan alternatif kebijakan publik adalah mengembangkan alternatif kebijakan untuk memecahkan masalah sosial

adalah mengeliminasi atau mengurangi sebab-sebab atau faktor-faktor penyumbang terhadap masalah dan menelisik kebijakan yang ada saat ini.

6. Menyeleksi alternatif terbaik, Pada langkah ini telah terdapat alternatif kebijakan yang dianggap terbaik dan merupakan penyeleksian awal dalam mengatasi masalah. Dua kriteria yang dapat membantu menentukan alternatif yang paling baik adalah fisibilitas dan efektivitas.

Menurut Rusdiana (2015: 69) Analisis kebijakan dalam proses pelaksanaannya memiliki batasan pendekatan, adapun pendekatan yang dilakukan dalam analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Deskriptif untuk menyajikan informasi apa adanya pada pengambil keputusan, agar pengambil keputusan memahami permasalahan yang sedang disoroti dari suatu isu kebijakan
2. Pendekatan normatif dimaksudkan untuk membantu para pengambil keputusan dalam memberikan gagasan hasil pemikiran sehingga mampu memecahkan suatu kebijakan

Menurut Rusdiana (2015: 70) Prosedur analisis kebijakan pendidikan mempertimbangkan tiga hal antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Alokasi, yaitu mengalokasikan agenda penelitian, pengembangan, dan analisis kebijakan
2. Fungsi inquiri, yaitu penemuan yang bersifat integral dari semua agenda yang telah dilakukan
3. Fungsi komunikasi dilaksanakan jika analisis kebijakan telah menghasilkan sebagai gagasan atau usulan kebijakan yang realistis

B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain (Arwildayanto, 2018, hal. 22):

1. Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan. Analisis kebijakan pendidikan memadukan berbagai informasi yang masuk, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan para ahli tentang layanan pendidikan, sehingga diperoleh kesimpulan yang selaras dengan rekomendasi penelitian tersebut. Hal ini berarti objek analisis kebijakan

pendidikan adalah proses penyusunan beserta paket kebijakan pendidikan itu sendiri.

2. Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian. Hasil-hasil penelitian analisis kebijakan merupakan output dari proses pengolahan data penelitian yang siap digunakan membantu pengambilan keputusan serta desain kebijakan pendidikan. Itulah pertimbangannya, analisis kebijakan menjadi salah satu bentuk diseminasi hasil penelitian,
3. Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan. Output kebijakan pendidikan lainnya berupa nasihat, petunjuk teknis standar operasional procedural (SOP) berupa bahan, alur, urutan dan target pengambilan keputusan tentang pendidikan. Oleh karena itu, analisis kebijakan pendidikan haruslah ditampilkan dalam bentuk laporan yang jelas, singkat, padat dan lengkap serta saksama,
4. Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada. Umumnya klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan bersifat spesifik (khusus). Kaitannya berhubungan langsung dengan output analisis kebijakan pendidikan berupa nasihat, arahan, pedoman tentang kebijakan itu sendiri, 4) orientasi analisis kebijakan terhadap klien (client oriented). Pertimbangan ini menjadi implikasi dari karakteristik analisis kebijakan pendidikan yang menghasilkan nasihat keputusan. Tanpa orientasi klien analisis kebijakan pendidikan tidak akan mungkin siap guna. Ini berarti analisis kebijakan pendidikan harus didasarkan pada dari, oleh dan untuk pengguna (kliens). Analisis kebijakan pendidikan bisa dilakukan bila ada permintaan atau patut diduga dengan pertimbangan benarbenar dibutuhkan pengguna (cliens). Sehingga kehadiran analisis kebijakan pendidikan tentunya atas dorongan kebutuhan mendesak pengguna atau client's need push.

Pakar lainnya yang mengidentikasi karakteristik analisis kebijakan pendidikan secara khusus, yakni (Gunawan, 1986) :

1. Memiliki tujuan pendidikan, dimana analisis kebijakan pendidikan harus memiliki tujuan jelas, terarah untuk memberikan kontribusi pada penyelesaian masalah pendidikan yang fundamental,
2. Memenuhi aspek legal-formal, analisis kebijakan pendidikan tentunya akan diberlakukan pra-syarat yang mesti dipenuhi agar kebijakan pendidikan bisa diakui dan secara sah berlaku dalam suatu wilayah tertentu. Maka, kebijakan pendidikan mesti memenuhi syarat secara konstitusional (legal formal) sesuai jenjang hierarki konstitusi yang berlaku di sebuah wilayah hingga ia dapat dinyatakan sah dan resmi berlaku di seluruh wilayah tersebut. Sehingga, dapat dimunculkan suatu kebijakan pendidikan yang legitimate,
3. Memiliki konsep operasional, analisis kebijakan pendidikan merupakan panduan bersifat umum, untuk itu harus mempunyai nilai manfaat bagi operasional sekaligus dapat diimplementasikan. Untuk itu kebijakan pendidikan adalah sebuah keharusan dalam memperjelas skema pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan stakeholder. Apalagi kebutuhan akan analisis kebijakan pendidikan sebagai fungsi dukungan dalam pengambilan keputusan,
4. Dibuat oleh yang berwenang, kebijakan pendidikan semestinya memiliki kewenangan untuk memaksa pihak terkait, sehingga tak sampai menimbulkan efek kerusakan pendidikan dan lingkungannya. Para pengelola (administrator) pendidikan, politisi dan analis kebijakan yang terkait langsung dengan kebijakan pendidikan adalah unsur utama pembuat kebijakan pendidikan,
5. Dapat dievaluasi, analisis kebijakan pendidikan Hakikatnya tak luput dari berbagai keadaan yang sesungguhnya perlu ditindaklanjuti. Jika memiliki kebaikan, maka perlu dipertahankan bahkan dikembangkan, sebaliknya jika mengandung kelemahan, maka harus bisa diperbaiki.
6. Memiliki sistematika, analisis kebijakan pendidikan menjadi sebuah sistem, oleh sebab itu harus memiliki sistematika yang jelas, representatif menyangkut segenap aspek yang ingin dikelola olehnya. Sistematika itu pun dituntut memiliki prinsip efektif, efisien serta sustainability yang tinggi.

Hal ini perlu diperhatikan dengan teliti, hati-hati agar pemberlakuannya tidak menimbulkan kecacatan hukum baik internal maupun eksternal. Kemudian,

secara eksternal pun analisis kebijakan pendidikan semestinya berpadu dengan kebijakan lain. misalnya kebijakan politik, kebijakan penganggaran. Sekaligus kebijakan pendidikan di pusat, daerah dan lembaga pendidikan masing-masing

Karakteristik analisis kebijakan pendidikan lainnya yang belum ada pada uraian di atas, antara lain (Arwildayanto, 2018):

1. Fase inventori merupakan fase pencarian, yang sifatnya terbatas, cakupan dan ditujukan pada isu atau masalah pendidikan tertentu,
2. Mencari pilihan alternatif, yang selanjutnya dievaluasi dan diteruskan kepada klien,
3. Mempersiapkan memorandum (peringatan), dokumen masalah, dokumen kebijakan, atau draf perundang-undangan,
4. Pelanggan khusus, pimpinan puncak, pegawai pemerintah, stakeholder terkait, , atau pihak sponsor, pengguna kemungkinan memiliki pandangan tertentu terhadap masalah,
5. Orientasi pada isu atau masalah, yang tergambarkan alternatifnya sebagai sikap reaktif,
6. Horison waktu cenderung disetujui pejabat terpilih dan/atau belum pasti terpilih,
7. Pendekatan politik untuk mencapai tujuan.

C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan

1. Pendekatan Analisis Kebijakan

Dunn (2000:97-98) berpendapat di dalam menghasilkan informasi dan argumen-argumen yang masuk akal mengenai analisis dalam suatu kebijakan, maka terdapat tiga pendekatan analisis kebijakan, yaitu:

a. Pendekatan empiris

Pendekatan empiris ditekankan terutama pada penjelasan berbagai sebab dan akibat dari suatu kebijakan publik tertentu. Disini pertanyaan utama bersifat faktual (apakah sesuatu ada) dan macam informasi yang dihasilkan bersifat deskriptif. Analisis misalnya, dapat mendeskripsikan, menjelaskan, atau

meramalkan pengeluaran publik untuk kesehatan, pendidikan, atau jalan-jalan raya.

b. Pendekatan valuatif

Pendekatan valuatif terutama ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Disini pertanyaannya berkenaan dengan nilai (berapa nilainya) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat valuatif. Sebagai contoh, setelah memberikan informasi deskriptif mengenai berbagai macam kebijakan perpajakan.

c. Pendekatan normatif

Pendekatan normatif ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Dalam kasus ini, pertanyaannya berkenaan dengan tindakan (apa yang harus dilakukan) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat preskriptif.

2. Model Analisis Kebijakan

Dunn (2000:117-122) ada tiga bentuk atau model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif sebagai berikut :

a. Model prospektif

Berupa produksi dan transformasi informasi sebelum aksi kebijakan dimulai dan diimplementasikan cenderung mencari cara beroperasinya para ekonom, analis sistem, dan peneliti operasi. Analisis prospektif acapkali menimbulkan jurang pemisah yang besar antara pemecahan masalah yang diunggulkan dan upaya-upaya pemerintah untuk memecahkannya.

b. Model retrospektif

Penciptaan dan transformasi informasi sesudah aksi kebijakan dilakukan mencakup berbagai tipe kegiatan yang dikembangkan oleh tiga kelompok analis:

1) Analisis yang berorientasi pada disiplin

Pada analisis ini jarang menghasilkan informasi yang secara langsung bermanfaat untuk merumuskan pemecahan atas masalah-masalah kebijakan, terutama karena variabel-variabel yang paling relevan bagi penguji-penguji

teori ilmiah umum juga jarang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk melakukan manipulasi kebijakan.

2) Analisis yang berorientasi pada masalah

Para analis yang berorientasi pada masalah kurang menaruh perhatian pada pengembangan dan pengujian teori-teori yang dianggap penting di dalam disiplin ilmu sosial, tetapi lebih menaruh perhatian pada identifikasi variabel-variabel yang dapat dimanipulasi oleh para pembuat kebijakan untuk mengatasi masalah. Analisis yang berorientasikan pada masalah jarang menyajikan informasi mengenai tujuan dan sasaran kebijakan yang spesifik dari para pembuat kebijakan.

3) Analisis yang berorientasi pada aplikasi

Menerangkan sebab dan konsekuensi kebijakan-kebijakan dan program publik, tetapi tidak menaruh perhatian terhadap pengembangan dan pengujian teori-teori dasar. Melakukan identifikasi tujuan dan sasaran kebijakan dari para pembuat kebijakan dan pelaku kebijakan. Informasi mengenai tujuantujuan dan sasaran kebijakan memberi landasan bagi pemantauan dan evaluasi hasil kebijakan yang spesifik, yang dapat digunakan oleh praktisi untuk merumuskan masalahmasalah kebijakan, mengembangkan alternatif kebijakan baru, dan merekomendasikan arah tindakan untuk memecahkan masalah.

c. Model integratif

Model perpaduan antara kedua model di atas. Model ini kerap disebut sebagai model komprehensif atau model holistik, karena analisis dilakukan terhadap konsekuensi-konsekuensi kebijakan yang mungkin timbul baik sebelum maupun sesudah suatu kebijakan dioperasikan. Model analisis kebijakan ini biasanya melibatkan teknik-teknik peramalan dan evaluasi secara terintegrasi.

D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan

1. Keterbatasan Analisis Kebijakan

Menurut Mada Sutapa (2005: 45), analisis kebijakan memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan analisis kebijakan antara lain:

- a. Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable)
- b. Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian
- c. Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Namun demikian, fungsi utama analisis kebijakan adalah kemampuan memainkan peran secara maksimal utamanya dalam meluruskan kembali posisi suatu permasalahan; menjernihkan sesuatu isu kebijakan; dan menemukan alternatif baru dengan cara melibatkan diri secara total dalam proses pemikiran yang kreatif dan imajinatif.

2. Skenario Analisis Kebijakan

Menurut Solichin Abdul Wahab (1998:42) Skenario Analisis Kebijakan Skenario merupakan langkah-langkah hipotetik yang difokuskan pada prosesproses kausalitas dan titik-titik kritis keputusan. Selanjutnya seorang analis perlu memikirkan beberapa hal dalam menentukan langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut:

- a. Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya.
- b. Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan.
- c. Membuat pertimbangan politik dan mneyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

Menurut Abd. Majid (2018: 36-39) adapun langkah-langkah secara garis besar dalam membuat skenario analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum menyusun desain alternatif kebijakan, perlu merumuskan dulu bentuk serangkaian pernyataan-pernyataan hipotetikal, misalnya, jika kita merekomendasikan kebijakan X, maka kelompok Y akan mendukungnya, sebaliknya kelompok Z akan cenderung menentangnya

- b. Merumuskan secara tepat policy space (ruang kebijakan) dan mengkaitkannya dengan substansi kebijakan sebagai policy issue area (daerah isu kebijakan).
- c. Memperhatikan aspek waktu dan fisibilitas sebuah kebijakan
- d. Mengkaji informasi politik yang relevan yaitu menyangkut aktor kunci; motivasi aktor; kepercayaan politik aktor; sumberdaya; pentas para aktor; dan pertukaran.

Dalam kaitan dengan skenario analisis kebijakan, ramalan (estimasi) merupakan hal penting bagaimana fakta yang ada digunakan untuk memperkirakan apa yang akan terjadi. Estimasi sendiri berkaitan dengan data dan teori yang dapat menjelaskan tentang subjek yang kompleks. Data dilihat dalam kaitannya dengan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara komponen dalam sistem sosial. Kekurangpahaman tentang hubungan sosial elementer dalam mengidentifikasi, mengumpulkan dan mengklasifikasikan data akan mengakibatkan gagalnya analisis kebijakan dilaksanakan. Dunn (2000) mengemukakan mengenai bentuk-bentuk estimasi (ramalan) kebijakan seperti berikut.

| Bentuk Ramalan | Dasar ramalan | Fokus utama argumen yang mendukung |
|----------------|-------------------------------------|------------------------------------|
| Proyeksi | Kecenderungan sekarang dan historis | Metode kasus paralel |
| Prediksi | Asumsi teoritis | Sebab (hukum teoritis) analogi |
| Perkiraan | Judgment subjektif | Pemahaman motivasi |

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis kebijakan adalah sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret.

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain: 1) Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan; 2) Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian; 3) Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan; 4) Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada.

Pendekatan analisis kebijakan, yaitu: 1) Pendekatan empiris; 2) Pendekatan valuatif; dan 3) Pendekatan normatif. Model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif.

Keterbatasan analisis kebijakan antara lain: 1) Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable); 2) Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian; 3) Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Langkah-langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut: 1) Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya; 2) Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan; 3) Membuat pertimbangan politik dan mneyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwildayanto, d. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: Cendekia Press.
- Dr. Abd. Majid. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Dunn, William N.. 2000. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunawan, A. H. 1986. Kebijakan Kebijakan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bina Aksara.
- Rusdiana, H.A. 2015. Kebijakan Pendidikan; dari filosofi ke implementasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharto, Edi. 2010. Analisis Kebijakan Publik . Bandung: CV Alfabeta.
- Sutapa, Mada. 2005. Analisis Kebijakan Pendidikan (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sholihin Abdul Wahab, 1998, Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.
- Rusdiana. 2020. Rencana Mutu Pembelajaran.**

**MAKALAH SEBELUM DI
DISKUSIKAN
MAKALAH KE-1
DAN
MAKALAH KE-2**

MAKALAH KE-1
ANALISIS KEBIJAKAN
PAPER

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu

Dr. Ahmad Rusdiana, M.M.Pd

Disusun Oleh

Kelompok IV

| | |
|-----------------------|------------|
| D. Jajang. S | 1172010017 |
| Decha Adhitiya | 1172010018 |
| Dede Uzi Zakiah | 1172010020 |
| Devia Rizky Al Rahmat | 1172010022 |
| Diana Safitri | 1172010023 |



JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M.Pd dan bapak selaku dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan..... | 2 |
| B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan..... | 3 |
| C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan | 6 |
| D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan | 9 |
| BAB III PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 12 |
| DAFTAR PUSTAKA | 13 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan pendidikan merupakan suatu hal yang pokok untuk menentukan arah dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan dalam suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di setiap lembaga pendidikan tidak akan pernah lepas dari suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan dalam negeri tempat lembaga pendidikan itu ada.

Di Indonesia, yang merupakan negara hukum juga menitikberatkan sektor pendidikan sebagai wahana untuk memajukan negaranya. Bagaimana tidak? Kebijakan demi kebijakan dibongkar pasang untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang optimal, meski realitanya masih jauh dari harapan.

Dalam makalah ini, kami akan memaparkan mengenai teori-teori analisis kebijakan.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah, maka dirumuskanlah masalah yang harus dipecahkan, antara lain sebagai berikut (**tidak ada referensi**):

1. Apa saja konsep dasar dari analisis kebijakan?
2. Bagaimana karakteristik studi analisis kebijakan?
3. Apa saja pendekatan dan model analisis kebijakan?
4. Apa saja keterbatasan dan skenario analisis kebijakan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari pembuatan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep dasar dari analisis kebijakan.
2. Mengetahui karakteristik studi analisis kebijakan.
3. Mengetahui pendekatan dan model analisis kebijakan.
4. Mengetahui keterbatasan dan skenario analisis kebijakan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan

Menurut Kent dalam Wahab (2012: 41) mendefinisikan analisis kebijakan, “That kind of systematic, analytical, scholarly, creative study whose primary motivation is to produce well-supported recommendation for action dealing with concrete problems” (sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret).

Menurut Suharto (2010:102-118) terdapat enam tahapan dalam analisis kebijakan antara lain:

1. Mendefinisikan masalah kebijakan, masalah kebijakan pada intinya merujuk pada kegiatan untuk mengeksplorasi berbagai isu-isu atau masalah sosial, dan kemudian menetapkan suatu masalah sosial yang akan menjadi fokus analisis kebijakan.
2. Mengumpulkan bukti masalah, masalah kebijakan harus didukung oleh bukti atau fakta yang relevan, terbaru, akurat dan memadai. Pernyataan masalah tanpa bukti tidak akan meyakinkan pihak-pihak yang akan menjadi target naskah kebijakan kita bukti yang disertakan bisa berdasarkan hasil penelitian.
3. Mengkaji penyebab masalah, Para analisis dan pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi penyebab atau faktor yang memberi kontribusi terhadap masalah sosial. Mereka dapat mengembangkan kebijakan publik untuk mengeliminasi atau mengurangi penyebab atau faktor tersebut.
4. Mengevaluasi kebijakan yang ada, Mengevaluasi kebijakan atau produk yang ada pada saat ini dapat mengarah pada perbaikan-perbaikan, namun demikian evaluasi juga sering menghasilkan keputusan-keputusan untuk mengganti secara total model yang ada.

5. Mengembangkan alternatif atau opsi-opsi kebijakan, Dua langkah utama akan sangat bermanfaat bagi pengembangan alternatif kebijakan publik adalah mengembangkan alternatif kebijakan untuk memecahkan masalah sosial adalah mengeliminasi atau mengurangi sebab-sebab atau faktor-faktor penyumbang terhadap masalah dan menelisik kebijakan yang ada saat ini.
6. Menyeleksi alternatif terbaik, Pada langkah ini telah terdapat alternatif kebijakan yang dianggap terbaik dan merupakan penyeleksian awal dalam mengatasi masalah. Dua kriteria yang dapat membantu menentukan alternatif yang paling baik adalah fisibilitas dan efektivitas.

Menurut Rusdiana (2015: 69) Analisis kebijakan dalam proses pelaksanaannya memiliki batasan pendekatan, adapun pendekatan yang dilakukan dalam analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Deskriptif untuk menyajikan informasi apa adanya pada pengambil keputusan, agar pengambil keputusan memahami permasalahan yang sedang disoroti dari suatu isu kebijakan
2. Pendekatan normatif dimaksudkan untuk membantu para pengambil keputusan dalam memberikan gagasan hasil pemikiran sehingga mampu memecahkan suatu kebijakan

Menurut Rusdiana (2015: 70) Prosedur analisis kebijakan pendidikan mempertimbangkan tiga hal antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Alokasi, yaitu mengalokasikan agenda penelitian, pengembangan, dan analisis kebijakan
2. Fungsi inquiri, yaitu penemuan yang bersifat integral dari semua agenda yang telah dilakukan
3. Fungsi komunikasi dilaksanakan jika analisis kebijakan telah menghasilkan sebagai gagasan atau usulan kebijakan yang realistis

B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain (Arwildayanto, 2018):

1. Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan. Analisis kebijakan pendidikan memadukan berbagai informasi

yang masuk, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan para ahli tentang layanan pendidikan, sehingga diperoleh kesimpulan yang selaras dengan rekomendasi penelitian tersebut. Hal ini berarti objek analisis kebijakan pendidikan adalah proses penyusunan beserta paket kebijakan pendidikan itu sendiri.

2. Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian. Hasil-hasil penelitian analisis kebijakan merupakan output dari proses pengolahan data penelitian yang siap digunakan membantu pengambilan keputusan serta desain kebijakan pendidikan. Itulah pertimbangannya, analisis kebijakan menjadi salah satu bentuk diseminasi hasil penelitian,
3. Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan. Output kebijakan pendidikan lainnya berupa nasihat, petunjuk teknis standar operasional procedural (SOP) berupa bahan, alur, urutan dan target pengambilan keputusan tentang pendidikan. Oleh karena itu, analisis kebijakan pendidikan haruslah ditampilkan dalam bentuk laporan yang jelas, singkat, padat dan lengkap serta saksama,
4. Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pembuat keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada. Umumnya klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan bersifat spesifik (khusus). Kaitannya berhubungan langsung dengan output analisis kebijakan pendidikan berupa nasihat, arahan, pedoman tentang kebijakan itu sendiri, 4) orientasi analisis kebijakan terhadap klien (client oriented). Pertimbangan ini menjadi implikasi dari karakteristik analisis kebijakan pendidikan yang menghasilkan nasihat keputusan. Tanpa orientasi klien analisis kebijakan pendidikan tidak akan mungkin siap guna. Ini berarti analisis kebijakan pendidikan harus didasarkan pada dari, oleh dan untuk pengguna (kliens). Analisis kebijakan pendidikan bisa dilakukan bila ada permintaan atau patut diduga dengan pertimbangan benar-benar dibutuhkan pengguna (cliens). Sehingga kehadiran analisis kebijakan

pendidikan tentunya atas dorongan kebutuhan mendesak pengguna atau client's need push.

Pakar lainnya yang mengidentikasi karakteristik analisis kebijakan pendidikan secara khusus, yakni (Gunawan, 1986) :

1. Memiliki tujuan pendidikan, dimana analisis kebijakan pendidikan harus memiliki tujuan jelas, terarah untuk memberikan kontribusi pada penyelesaian masalah pendidikan yang fundamental,
2. Memenuhi aspek legal-formal, analisis kebijakan pendidikan tentunya akan diberlakukan pra-syarat yang mesti dipenuhi agar kebijakan pendidikan bisa diakui dan secara sah berlaku dalam suatu wilayah tertentu. Maka, kebijakan pendidikan mesti memenuhi syarat secara konstitusional (legal formal) sesuai jenjang hierarki konstitusi yang berlaku di sebuah wilayah hingga ia dapat dinyatakan sah dan resmi berlaku di seluruh wilayah tersebut. Sehingga, dapat dimunculkan suatu kebijakan pendidikan yang legitimate,
3. Memiliki konsep operasional, analisis kebijakan pendidikan merupakan panduan bersifat umum, untuk itu harus mempunyai nilai manfaat bagi operasional sekaligus dapat diimplementasikan. Untuk itu kebijakan pendidikan adalah sebuah keharusan dalam memperjelas skema pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan stakeholder. Apalagi kebutuhan akan analisis kebijakan pendidikan sebagai fungsi dukungan dalam pengambilan keputusan,
4. Dibuat oleh yang berwenang, kebijakan pendidikan semestinya memiliki kewenangan untuk memaksa pihak terkait, sehingga tak sampai menimbulkan efek kerusakan pendidikan dan lingkungannya. Para pengelola (administrator) pendidikan, politisi dan analis kebijakan yang terkait langsung dengan kebijakan pendidikan adalah unsur utama pembuat kebijakan pendidikan,
5. Dapat dievaluasi, analisis kebijakan pendidikan Hakikatnya tak luput dari berbagai keadaan yang sesungguhnya perlu ditindaklanjuti. Jika memiliki kebaikan, maka perlu dipertahankan bahkan dikembangkan, sebaliknya jika mengandung kelemahan, maka harus bisa diperbaiki.

6. Memiliki sistematika, analisis kebijakan pendidikan menjadi sebuah sistem, oleh sebab itu harus memiliki sistematika yang jelas, representatif menyangkut segenap aspek yang ingin dikelola olehnya. Sistematika itu pun dituntut memiliki prinsip efektif, efisien serta sustainability yang tinggi.

Hal ini perlu diperhatikan dengan teliti, hati-hati agar pemberlakuannya tidak menimbulkan kecacatan hukum baik internal maupun eksternal. Kemudian, secara eksternal pun analisis kebijakan pendidikan semestinya berpadu dengan kebijakan lain. misalnya kebijakan politik, kebijakan penganggaran. Sekaligus kebijakan pendidikan di pusat, daerah dan lembaga pendidikan masing-masing

Karakteristik analisis kebijakan pendidikan lainnya yang belum ada pada uraian di atas, antara lain (Arwildayanto, 2018):

1. Fase inventori merupakan fase pencarian, yang sifatnya terbatas, cakupan dan ditujukan pada isu atau masalah pendidikan tertentu,
2. Mencari pilihan alternatif, yang selanjutnya dievaluasi dan diteruskan kepada klien,
3. Mempersiapkan memorandum (peringatan), dokumen masalah, dokumen kebijakan, atau draf perundang-undangan,
4. Pelanggan khusus, pimpinan puncak, pegawai pemerintah, stakeholder terkait, , atau pihak sponsor, pengguna kemungkinan memiliki pandangan tertentu terhadap masalah,
5. Orientasi pada isu atau masalah, yang tergambarkan alternatifnya sebagai sikap reaktif,
6. Horison waktu cenderung disetujui pejabat terpilih dan/atau belum pasti terpilih,
7. Pendekatan politik untuk mencapai tujuan.

C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan

1. Pendekatan Analisis Kebijakan

Dunn (2000:97-98) berpendapat di dalam menghasilkan informasi dan argumen-argumen yang masuk akal mengenai analisis dalam suatu kebijakan, maka terdapat tiga pendekatan analisis kebijakan, yaitu:

a. Pendekatan empiris

Pendekatan empiris ditekankan terutama pada penjelasan berbagai sebab dan akibat dari suatu kebijakan publik tertentu. Disini pertanyaan utama bersifat faktual (apakah sesuatu ada) dan macam informasi yang dihasilkan bersifat deskriptif. Analisis misalnya, dapat mendeskripsikan, menjelaskan, atau meramalkan pengeluaran publik untuk kesehatan, pendidikan, atau jalan-jalan raya.

b. Pendekatan valuatif

Pendekatan valuatif terutama ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Disini pertanyaannya berkenaan dengan nilai (berapa nilainya) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat valuatif. Sebagai contoh, setelah memberikan informasi deskriptif mengenai berbagai macam kebijakan perpajakan.

c. Pendekatan normatif

Pendekatan normatif ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Dalam kasus ini, pertanyaannya berkenaan dengan tindakan (apa yang harus dilakukan) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat preskriptif.

2. Model Analisis Kebijakan

Dunn (2000:117-122) ada tiga bentuk atau model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif sebagai berikut :

a. Model prospektif

Berupa produksi dan transformasi informasi sebelum aksi kebijakan dimulai dan diimplementasikan cenderung mencari cara beroperasinya para ekonom, analisis sistem, dan peneliti operasi. Analisis prospektif acapkali menimbulkan jurang pemisah yang besar antara pemecahan masalah yang diunggulkan dan upaya-upaya pemerintah untuk memecahkannya.

b. Model retrospektif

Penciptaan dan transformasi informasi sesudah aksi kebijakan dilakukan mencakup berbagai tipe kegiatan yang dikembangkan oleh tiga kelompok analis:

1) Analisis yang berorientasi pada disiplin

Pada analisis ini jarang menghasilkan informasi yang secara langsung bermanfaat untuk merumuskan pemecahan atas masalah-masalah kebijakan, terutama karena variabel-variabel yang paling relevan bagi penguji-penguji teori ilmiah umum juga jarang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk melakukan manipulasi kebijakan.

2) Analisis yang berorientasi pada masalah

Para analis yang berorientasi pada masalah kurang menaruh perhatian pada pengembangan dan pengujian teori-teori yang dianggap penting di dalam disiplin ilmu sosial, tetapi lebih menaruh perhatian pada identifikasi variabel-variabel yang dapat dimanipulasi oleh para pembuat kebijakan untuk mengatasi masalah. Analisis yang berorientasikan pada masalah jarang menyajikan informasi mengenai tujuan dan sasaran kebijakan yang spesifik dari para pembuat kebijakan.

3) Analisis yang berorientasi pada aplikasi

Menerangkan sebab dan konsekuensi kebijakan-kebijakan dan program publik, tetapi tidak menaruh perhatian terhadap pengembangan dan pengujian teori-teori dasar. Melakukan identifikasi tujuan dan sasaran kebijakan dari para pembuat kebijakan dan pelaku kebijakan. Informasi mengenai tujuantujuan dan sasaran kebijakan memberi landasan bagi pemantauan dan evaluasi hasil kebijakan yang spesifik, yang dapat digunakan oleh praktisi untuk merumuskan masalahmasalah kebijakan, mengembangkan alternatif kebijakan baru, dan merekomendasikan arah tindakan untuk memecahkan masalah.

c. Model integratif

Model perpaduan antara kedua model di atas. Model ini kerap disebut sebagai model komprehensif atau model holistik, karena analisis dilakukan terhadap konsekuensi-konsekuensi kebijakan yang mungkin timbul baik sebelum

maupun sesudah suatu kebijakan dioperasikan. Model analisis kebijakan ini biasanya melibatkan teknik-teknik peramalan dan evaluasi secara terintegrasi.

D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan

1. Keterbatasan Analisis Kebijakan

Menurut Mada Sutapa (2005: 45), analisis kebijakan memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan analisis kebijakan antara lain:

- a. Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable)
- b. Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian
- c. Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Namun demikian, fungsi utama analisis kebijakan adalah kemampuan memainkan peran secara maksimal utamanya dalam meluruskan kembali posisi suatu permasalahan; menjernihkan sesuatu isu kebijakan; dan menemukan alternatif baru dengan cara melibatkan diri secara total dalam proses pemikiran yang kreatif dan imajinatif.

2. Skenario Analisis Kebijakan

Menurut Solichin Abdul Wahab (1998:42) Skenario Analisis Kebijakan Skenario merupakan langkah-langkah hipotetik yang difokuskan pada proses-proses kausalitas dan titik-titik kritis keputusan. Selanjutnya seorang analis perlu memikirkan beberapa hal dalam menentukan langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut:

- a. Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya.
- b. Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan.
- c. Membuat pertimbangan politik dan menyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

Menurut Abd. Majid (2018: 36-39) adapun langkah-langkah secara garis besar dalam membuat skenario analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum menyusun desain alternatif kebijakan, perlu merumuskan dulu bentuk serangkaian pernyataan-pernyataan hipotetikal, misalnya, jika kita merekomendasikan kebijakan X, maka kelompok Y akan mendukungnya, sebaliknya kelompok Z akan cenderung menentangnya
- b. Merumuskan secara tepat policy space (ruang kebijakan) dan mengkaitkannya dengan substansi kebijakan sebagai policy issue area (daerah isu kebijakan).
- c. Memperhatikan aspek waktu dan fisibilitas sebuah kebijakan
- d. Mengkaji informasi politik yang relevan yaitu menyangkut aktor kunci; motivasi aktor; kepercayaan politik aktor; sumberdaya; pentas para aktor; dan pertukaran.

Dalam kaitan dengan skenario analisis kebijakan, ramalan (estimasi) merupakan hal penting bagaimana fakta yang ada digunakan untuk memperkirakan apa yang akan terjadi. Estimasi sendiri berkaitan dengan data dan teori yang dapat menjelaskan tentang subjek yang kompleks. Data dilihat dalam kaitannya dengan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara komponen dalam sistem sosial. Kekurangpahaman tentang hubungan sosial elementer dalam mengidentifikasi, mengumpulkan dan mengklasifikasikan data akan mengakibatkan gagalnya analisis kebijakan dilaksanakan. Dunn (2000) mengemukakan mengenai bentuk-bentuk estimasi (ramalan) kebijakan seperti berikut.

| Bentuk Ramalan | Dasar ramalan | Fokus utama argumen yang mendukung |
|----------------|-------------------------------------|------------------------------------|
| Proyeksi | Kecenderungan sekarang dan historis | Metode kasus paralel |
| Prediksi | Asumsi teoritis | Sebab (hukum teoritis) analogi |
| Perkiraan | Judgment subjektif | Pemahaman motivasi |

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis kebijakan adalah sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret.

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain: 1) Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan; 2) Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian; 3) Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan; 4) Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada.

Pendekatan analisis kebijakan, yaitu: 1) Pendekatan empiris; 2) Pendekatan valuatif; dan 3) Pendekatan normatif. Model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif.

Keterbatasan analisis kebijakan antara lain: 1) Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable); 2) Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian; 3) Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Langkah-langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut: 1) Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya; 2) Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang

diperlukan; 3) Membuat pertimbangan politik dan menyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwildayanto, d. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: Cendekia Press.
- Dr. Abd. Majid. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Dunn, William N.. 2000. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Gunawan, A. H. 1986. Kebijakan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bina Aksara.
- Rusdiana, H.A. 2015. Kebijakan Pendidikan; dari filosofi ke implementasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharto, Edi. 2010. Analisis Kebijakan Publik . Bandung: CV Alfabeta.
- Sutapa, Mada. 2005. Analisis Kebijakan Pendidikan (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sholihin Abdul Wahab, 1998, Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.

MAKALAH KE-2



ANALISIS KEBIJAKAN

PAPER

Diajukan untuk Memenuhi Tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Kelompok IV/ MPI 6 A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Dede Uzi Zakiah NIM : 1172010020 Jab : Ketua Email : uzizakiah@gmail.com |
|  | Nama : Devia Rizky Al Rahmat NIM : 1172010022 Jab : Sekretaris |
|  | Nama : Diana Safitri NIM : 1172010023 Jab : Anggota |
|  | Nama : Decha Adhitiya NIM : 1172010018 Jab : Anggota |
| | Nama : D. Jajang. S NIM : 1172010017 Jab : Anggota |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan makalah ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M.Pd dan bapak selaku dosen pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini di karenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan..... | 2 |
| B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan..... | 3 |
| C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan | 6 |
| D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan | 8 |
| BAB III PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebijakan pendidikan merupakan suatu hal yang pokok untuk menentukan arah dan pedoman dalam penyelenggaraan pendidikan dalam suatu negara. Dalam penyelenggaraan pendidikan di setiap lembaga pendidikan tidak akan pernah lepas dari suatu kebijakan yang dibuat oleh pemerintahan dalam negeri tempat lembaga pendidikan itu ada.

Di Indonesia, yang merupakan negara hukum juga menitikberatkan sektor pendidikan sebagai wahana untuk memajukan negaranya. Bagaimana tidak? Kebijakan demi kebijakan dibongkar pasang untuk menghasilkan kualitas pendidikan yang optimal, meski realitanya masih jauh dari harapan.

Dalam makalah ini, kami akan memaparkan mengenai teori-teori analisis kebijakan.

B. Rumusan Masalah

Sejalan dengan latar belakang masalah, maka dirumuskanlah masalah yang harus dipecahkan, antara lain sebagai berikut (RMP, 2020:4) :

1. Apa saja konsep dasar dari analisis kebijakan?
2. Bagaimana karakteristik studi analisis kebijakan?
3. Apa saja pendekatan dan model analisis kebijakan?
4. Apa saja keterbatasan dan skenario analisis kebijakan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari pembuatan paper ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep dasar dari analisis kebijakan.
2. Mengetahui karakteristik studi analisis kebijakan.
3. Mengetahui pendekatan dan model analisis kebijakan.
4. Mengetahui keterbatasan dan skenario analisis kebijakan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Analisis Kebijakan

Menurut Kent dalam Wahab (2012: 41) mendefinisikan analisis kebijakan, “That kind of systematic, analytical, scholarly, creative study whose primary motivation is to produce well-supported recommendation for action dealing with concrete problems” (sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret).

Menurut Suharto (2010:102-118) terdapat enam tahapan dalam analisis kebijakan antara lain:

1. Mendefinisikan masalah kebijakan, masalah kebijakan pada intinya merujuk pada kegiatan untuk mengeksplorasi berbagai isu-isu atau masalah sosial, dan kemudian menetapkan suatu masalah sosial yang akan menjadi fokus analisis kebijakan.
2. Mengumpulkan bukti masalah, masalah kebijakan harus didukung oleh bukti atau fakta yang relevan, terbaru, akurat dan memadai. Pernyataan masalah tanpa bukti tidak akan meyakinkan pihak-pihak yang akan menjadi target naskah kebijakan kita bukti yang disertakan bisa berdasarkan hasil penelitian.
3. Mengkaji penyebab masalah, Para analisis dan pembuat kebijakan dapat mengidentifikasi penyebab atau faktor yang memberi kontribusi terhadap masalah sosial. Mereka dapat mengembangkan kebijakan publik untuk mengeliminasi atau mengurangi penyebab atau faktor tersebut.
4. Mengevaluasi kebijakan yang ada, Mengevaluasi kebijakan atau produk yang ada pada saat ini dapat mengarah pada perbaikan-perbaikan, namun demikian evaluasi juga sering menghasilkan keputusan-keputusan untuk mengganti secara total model yang ada.
5. Mengembangkan alternatif atau opsi-opsi kebijakan, Dua langkah utama akan sangat bermanfaat bagi pengembangan alternatif kebijakan publik adalah mengembangkan alternatif kebijakan untuk memecahkan masalah sosial

adalah mengeliminasi atau mengurangi sebab-sebab atau faktor-faktor penyumbang terhadap masalah dan menelisik kebijakan yang ada saat ini.

6. Menyeleksi alternatif terbaik, Pada langkah ini telah terdapat alternatif kebijakan yang dianggap terbaik dan merupakan penyeleksian awal dalam mengatasi masalah. Dua kriteria yang dapat membantu menentukan alternatif yang paling baik adalah fisibilitas dan efektivitas.

Menurut Rusdiana (2015: 69) Analisis kebijakan dalam proses pelaksanaannya memiliki batasan pendekatan, adapun pendekatan yang dilakukan dalam analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

1. Pendekatan Deskriptif untuk menyajikan informasi apa adanya pada pengambil keputusan, agar pengambil keputusan memahami permasalahan yang sedang disoroti dari suatu isu kebijakan
2. Pendekatan normatif dimaksudkan untuk membantu para pengambil keputusan dalam memberikan gagasan hasil pemikiran sehingga mampu memecahkan suatu kebijakan

Menurut Rusdiana (2015: 70) Prosedur analisis kebijakan pendidikan mempertimbangkan tiga hal antara lain sebagai berikut:

1. Fungsi Alokasi, yaitu mengalokasikan agenda penelitian, pengembangan, dan analisis kebijakan
2. Fungsi inquiri, yaitu penemuan yang bersifat integral dari semua agenda yang telah dilakukan
3. Fungsi komunikasi dilaksanakan jika analisis kebijakan telah menghasilkan sebagai gagasan atau usulan kebijakan yang realistis

B. Karakteristik Studi Analisis Kebijakan

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain (Arwildayanto, 2018, hal. 22):

1. Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan. Analisis kebijakan pendidikan memadukan berbagai informasi yang masuk, diantaranya hasil penelitian yang dilakukan para ahli tentang layanan pendidikan, sehingga diperoleh kesimpulan yang selaras dengan rekomendasi penelitian tersebut. Hal ini berarti objek analisis kebijakan

pendidikan adalah proses penyusunan beserta paket kebijakan pendidikan itu sendiri.

2. Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian. Hasil-hasil penelitian analisis kebijakan merupakan output dari proses pengolahan data penelitian yang siap digunakan membantu pengambilan keputusan serta desain kebijakan pendidikan. Itulah pertimbangannya, analisis kebijakan menjadi salah satu bentuk diseminasi hasil penelitian,
3. Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan. Output kebijakan pendidikan lainnya berupa nasihat, petunjuk teknis standar operasional procedural (SOP) berupa bahan, alur, urutan dan target pengambilan keputusan tentang pendidikan. Oleh karena itu, analisis kebijakan pendidikan haruslah ditampilkan dalam bentuk laporan yang jelas, singkat, padat dan lengkap serta saksama,
4. Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada. Umumnya klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan bersifat spesifik (khusus). Kaitannya berhubungan langsung dengan output analisis kebijakan pendidikan berupa nasihat, arahan, pedoman tentang kebijakan itu sendiri, 4) orientasi analisis kebijakan terhadap klien (client oriented). Pertimbangan ini menjadi implikasi dari karakteristik analisis kebijakan pendidikan yang menghasilkan nasihat keputusan. Tanpa orientasi klien analisis kebijakan pendidikan tidak akan mungkin siap guna. Ini berarti analisis kebijakan pendidikan harus didasarkan pada dari, oleh dan untuk pengguna (kliens). Analisis kebijakan pendidikan bisa dilakukan bila ada permintaan atau patut diduga dengan pertimbangan benarbenar dibutuhkan pengguna (cliens). Sehingga kehadiran analisis kebijakan pendidikan tentunya atas dorongan kebutuhan mendesak pengguna atau client's need push.

Pakar lainnya yang mengidentikasi karakteristik analisis kebijakan pendidikan secara khusus, yakni (Gunawan, 1986) :

1. Memiliki tujuan pendidikan, dimana analisis kebijakan pendidikan harus memiliki tujuan jelas, terarah untuk memberikan kontribusi pada penyelesaian masalah pendidikan yang fundamental,
2. Memenuhi aspek legal-formal, analisis kebijakan pendidikan tentunya akan diberlakukan pra-syarat yang mesti dipenuhi agar kebijakan pendidikan bisa diakui dan secara sah berlaku dalam suatu wilayah tertentu. Maka, kebijakan pendidikan mesti memenuhi syarat secara konstitusional (legal formal) sesuai jenjang hierarki konstitusi yang berlaku di sebuah wilayah hingga ia dapat dinyatakan sah dan resmi berlaku di seluruh wilayah tersebut. Sehingga, dapat dimunculkan suatu kebijakan pendidikan yang legitimate,
3. Memiliki konsep operasional, analisis kebijakan pendidikan merupakan panduan bersifat umum, untuk itu harus mempunyai nilai manfaat bagi operasional sekaligus dapat diimplementasikan. Untuk itu kebijakan pendidikan adalah sebuah keharusan dalam memperjelas skema pencapaian tujuan pendidikan yang diinginkan stakeholder. Apalagi kebutuhan akan analisis kebijakan pendidikan sebagai fungsi dukungan dalam pengambilan keputusan,
4. Dibuat oleh yang berwenang, kebijakan pendidikan semestinya memiliki kewenangan untuk memaksa pihak terkait, sehingga tak sampai menimbulkan efek kerusakan pendidikan dan lingkungannya. Para pengelola (administrator) pendidikan, politisi dan analis kebijakan yang terkait langsung dengan kebijakan pendidikan adalah unsur utama pembuat kebijakan pendidikan,
5. Dapat dievaluasi, analisis kebijakan pendidikan Hakikatnya tak luput dari berbagai keadaan yang sesungguhnya perlu ditindaklanjuti. Jika memiliki kebaikan, maka perlu dipertahankan bahkan dikembangkan, sebaliknya jika mengandung kelemahan, maka harus bisa diperbaiki.
6. Memiliki sistematika, analisis kebijakan pendidikan menjadi sebuah sistem, oleh sebab itu harus memiliki sistematika yang jelas, representatif menyangkut segenap aspek yang ingin dikelola olehnya. Sistematika itu pun dituntut memiliki prinsip efektif, efisien serta sustainability yang tinggi.

Hal ini perlu diperhatikan dengan teliti, hati-hati agar pemberlakuannya tidak menimbulkan kecacatan hukum baik internal maupun eksternal. Kemudian,

secara eksternal pun analisis kebijakan pendidikan semestinya berpadu dengan kebijakan lain. misalnya kebijakan politik, kebijakan penganggaran. Sekaligus kebijakan pendidikan di pusat, daerah dan lembaga pendidikan masing-masing

Karakteristik analisis kebijakan pendidikan lainnya yang belum ada pada uraian di atas, antara lain (Arwildayanto, 2018):

1. Fase inventori merupakan fase pencarian, yang sifatnya terbatas, cakupan dan ditujukan pada isu atau masalah pendidikan tertentu,
2. Mencari pilihan alternatif, yang selanjutnya dievaluasi dan diteruskan kepada klien,
3. Mempersiapkan memorandum (peringatan), dokumen masalah, dokumen kebijakan, atau draf perundang-undangan,
4. Pelanggan khusus, pimpinan puncak, pegawai pemerintah, stakeholder terkait, , atau pihak sponsor, pengguna kemungkinan memiliki pandangan tertentu terhadap masalah,
5. Orientasi pada isu atau masalah, yang tergambarkan alternatifnya sebagai sikap reaktif,
6. Horison waktu cenderung disetujui pejabat terpilih dan/atau belum pasti terpilih,
7. Pendekatan politik untuk mencapai tujuan.

C. Pendekatan dan Model Analisis Kebijakan

1. Pendekatan Analisis Kebijakan

Dunn (2000:97-98) berpendapat di dalam menghasilkan informasi dan argumen-argumen yang masuk akal mengenai analisis dalam suatu kebijakan, maka terdapat tiga pendekatan analisis kebijakan, yaitu:

a. Pendekatan empiris

Pendekatan empiris ditekankan terutama pada penjelasan berbagai sebab dan akibat dari suatu kebijakan publik tertentu. Disini pertanyaan utama bersifat faktual (apakah sesuatu ada) dan macam informasi yang dihasilkan bersifat deskriptif. Analisis misalnya, dapat mendeskripsikan, menjelaskan, atau

meramalkan pengeluaran publik untuk kesehatan, pendidikan, atau jalan-jalan raya.

b. Pendekatan valuatif

Pendekatan valuatif terutama ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Disini pertanyaannya berkenaan dengan nilai (berapa nilainya) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat valuatif. Sebagai contoh, setelah memberikan informasi deskriptif mengenai berbagai macam kebijakan perpajakan.

c. Pendekatan normatif

Pendekatan normatif ditekankan pada rekomendasi serangkaian tindakan yang akan datang yang dapat menyelesaikan masalah-masalah publik. Dalam kasus ini, pertanyaannya berkenaan dengan tindakan (apa yang harus dilakukan) dan tipe informasi yang dihasilkan bersifat preskriptif.

2. Model Analisis Kebijakan

Dunn (2000:117-122) ada tiga bentuk atau model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif sebagai berikut :

a. Model prospektif

Berupa produksi dan transformasi informasi sebelum aksi kebijakan dimulai dan diimplementasikan cenderung mencari cara beroperasinya para ekonom, analis sistem, dan peneliti operasi. Analisis prospektif acapkali menimbulkan jurang pemisah yang besar antara pemecahan masalah yang diunggulkan dan upaya-upaya pemerintah untuk memecahkannya.

b. Model retrospektif

Penciptaan dan transformasi informasi sesudah aksi kebijakan dilakukan mencakup berbagai tipe kegiatan yang dikembangkan oleh tiga kelompok analis:

1) Analisis yang berorientasi pada disiplin

Pada analisis ini jarang menghasilkan informasi yang secara langsung bermanfaat untuk merumuskan pemecahan atas masalah-masalah kebijakan, terutama karena variabel-variabel yang paling relevan bagi penguji-penguji

teori ilmiah umum juga jarang dapat digunakan oleh pembuat kebijakan untuk melakukan manipulasi kebijakan.

2) Analisis yang berorientasi pada masalah

Para analis yang berorientasi pada masalah kurang menaruh perhatian pada pengembangan dan pengujian teori-teori yang dianggap penting di dalam disiplin ilmu sosial, tetapi lebih menaruh perhatian pada identifikasi variabel-variabel yang dapat dimanipulasi oleh para pembuat kebijakan untuk mengatasi masalah. Analisis yang berorientasikan pada masalah jarang menyajikan informasi mengenai tujuan dan sasaran kebijakan yang spesifik dari para pembuat kebijakan.

3) Analisis yang berorientasi pada aplikasi

Menerangkan sebab dan konsekuensi kebijakan-kebijakan dan program publik, tetapi tidak menaruh perhatian terhadap pengembangan dan pengujian teori-teori dasar. Melakukan identifikasi tujuan dan sasaran kebijakan dari para pembuat kebijakan dan pelaku kebijakan. Informasi mengenai tujuantujuan dan sasaran kebijakan memberi landasan bagi pemantauan dan evaluasi hasil kebijakan yang spesifik, yang dapat digunakan oleh praktisi untuk merumuskan masalahmasalah kebijakan, mengembangkan alternatif kebijakan baru, dan merekomendasikan arah tindakan untuk memecahkan masalah.

c. Model integratif

Model perpaduan antara kedua model di atas. Model ini kerap disebut sebagai model komprehensif atau model holistik, karena analisis dilakukan terhadap konsekuensi-konsekuensi kebijakan yang mungkin timbul baik sebelum maupun sesudah suatu kebijakan dioperasikan. Model analisis kebijakan ini biasanya melibatkan teknik-teknik peramalan dan evaluasi secara terintegrasi.

D. Keterbatasan dan Skenario Analisis Kebijakan

1. Keterbatasan Analisis Kebijakan

Menurut Mada Sutapa (2005: 45), analisis kebijakan memiliki beberapa keterbatasan. Keterbatasan analisis kebijakan antara lain:

- a. Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable)
- b. Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian
- c. Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Namun demikian, fungsi utama analisis kebijakan adalah kemampuan memainkan peran secara maksimal utamanya dalam meluruskan kembali posisi suatu permasalahan; menjernihkan sesuatu isu kebijakan; dan menemukan alternatif baru dengan cara melibatkan diri secara total dalam proses pemikiran yang kreatif dan imajinatif.

2. Skenario Analisis Kebijakan

Menurut Solichin Abdul Wahab (1998:42) Skenario Analisis Kebijakan Skenario merupakan langkah-langkah hipotetik yang difokuskan pada prosesproses kausalitas dan titik-titik kritis keputusan. Selanjutnya seorang analis perlu memikirkan beberapa hal dalam menentukan langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut:

- a. Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya.
- b. Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan.
- c. Membuat pertimbangan politik dan mneyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

Menurut Abd. Majid (2018: 36-39) adapun langkah-langkah secara garis besar dalam membuat skenario analisis kebijakan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelum menyusun desain alternatif kebijakan, perlu merumuskan dulu bentuk serangkaian pernyataan-pernyataan hipotetikal, misalnya, jika kita merekomendasikan kebijakan X, maka kelompok Y akan mendukungnya, sebaliknya kelompok Z akan cenderung menentangnya

- b. Merumuskan secara tepat policy space (ruang kebijakan) dan mengkaitkannya dengan substansi kebijakan sebagai policy issue area (daerah isu kebijakan).
- c. Memperhatikan aspek waktu dan fisibilitas sebuah kebijakan
- d. Mengkaji informasi politik yang relevan yaitu menyangkut aktor kunci; motivasi aktor; kepercayaan politik aktor; sumberdaya; pentas para aktor; dan pertukaran.

Dalam kaitan dengan skenario analisis kebijakan, ramalan (estimasi) merupakan hal penting bagaimana fakta yang ada digunakan untuk memperkirakan apa yang akan terjadi. Estimasi sendiri berkaitan dengan data dan teori yang dapat menjelaskan tentang subjek yang kompleks. Data dilihat dalam kaitannya dengan teori yang menjelaskan tentang hubungan antara komponen dalam sistem sosial. Kekurangpahaman tentang hubungan sosial elementer dalam mengidentifikasi, mengumpulkan dan mengklasifikasikan data akan mengakibatkan gagalnya analisis kebijakan dilaksanakan. Dunn (2000) mengemukakan mengenai bentuk-bentuk estimasi (ramalan) kebijakan seperti berikut.

| Bentuk Ramalan | Dasar ramalan | Fokus utama argumen yang mendukung |
|----------------|-------------------------------------|------------------------------------|
| Proyeksi | Kecenderungan sekarang dan historis | Metode kasus paralel |
| Prediksi | Asumsi teoritis | Sebab (hukum teoritis) analogi |
| Perkiraan | Judgment subjektif | Pemahaman motivasi |

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Analisis kebijakan adalah sejenis studi yang sistematis, berdisiplin, analitis, cerdas, dan kreatif yang dilakukan dengan maksud untuk menghasilkan rekomendasi yang andal berupa tindakan-tindakan dalam memecah masalah yang kongkret.

Analisis kebijakan pendidikan, dapat diidentifikasi beberapa karakteristik, antara lain: 1) Suatu proses atau kegiatan sintesis dari berbagai informasi tentang layanan pendidikan; 2) Informasi menjadi sumber utama kajian analisis kebijakan yakni keluaran hasil penelitian; 3) Keluaran (output) analisis kebijakan berupa rekomendasi pilihan (opsional) keputusan bisa juga dalam bentuk desain kebijakan; 4) Klien (pengguna) analisis kebijakan pendidikan adalah para pengambil keputusan dan kelompok yang berkepentingan (interest groups) terhadap kebijakan yang ada.

Pendekatan analisis kebijakan, yaitu: 1) Pendekatan empiris; 2) Pendekatan valuatif; dan 3) Pendekatan normatif. Model analisis kebijakan, yaitu model prospektif, model retrospektif, dan model integratif.

Keterbatasan analisis kebijakan antara lain: 1) Analisis kebijakan tidak dapat menyediakan jawaban yang cepat untuk masalah yang ruwet dan tidak bisa dikelola (intractable); 2) Analisis kebijakan bukan ilmu pasti dan tidak akan menjadi demikian; 3) Analisis kebijakan bukanlah obat mujarab bagi kerusakan-kerusakan yang terjadi pada kebijakan publik, dan tidak akan menjamin bahwa keputusan kebijakan akan dengan sendirinya berpihak / sejalan dengan kepentingan publik.

Langkah-langkah menyusun skenario analisis kebijakan sebagai berikut: 1) Merumuskan lingkungan politik yang relevan dengan masalah kebijakan yang ditanganinya; 2) Menghimpun dan mengorganisasikan informasi politik yang diperlukan; 3) Membuat pertimbangan politik dan mneyiapkan perkiraan kelayakan politiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arwildayanto, d. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: Cendekia Press.
- Dr. Abd. Majid. 2018. Analisis Kebijakan Pendidikan. Yogyakarta: Samudra Biru.
- Dunn, William N.. 2000. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Gunawan, A. H. 1986. Kebijakan Kebijakan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: Bina Aksara.
- Rusdiana, H.A. 2015. Kebijakan Pendidikan; dari filosofi ke implementasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Suharto, Edi. 2010. Analisis Kebijakan Publik . Bandung: CV Alfabeta.
- Sutapa, Mada. 2005. Analisis Kebijakan Pendidikan (Suatu Pengantar). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sholihin Abdul Wahab, 1998, Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya, Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya, Malang.
- Rusdiana. 2020. Rencana Mutu Pembelajaran.**


RPS/RPM

**RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER
(RPS)
Mata Kuliah
KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Disusun Oleh:
Dr. H. A. Rusdiana, MM



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG 2020**

| | | |
|---|----------------------------|-----------------------------|
|  <p>KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN Jl. AH Nasution No. 105 Bandung</p> | FORM (FR) | No. Dok. : FTK-MPI-FR-A.05 |
| | | Tgl. Terbit : 05 Maret 2020 |
| | | No. Revisi : 00 |
| | | Hal : 1/23 |

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)
MATA KULIAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2019/2020

A. IDENTITAS

1. Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan
2. Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
3. Kode Mata Kuliah : ADM 531
3. Bobot SKS : 2 sks
4. Semester : 6 (enam)
5. Prasyarat Mata Kuliah : a. Pengelolaan Pendidikan
b. Perundang-undangan Pendidikan
4. Dosen/Pengampu : Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM

B. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATAKULIAH

1. Sikap: Mampu memanfaatkan teori Kebijakan dalam bidang pendidikan dan mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah pendidikan.
 - Mampu merekomendasikan penyelesaian masalah kebijakan pendidikan
 - Mampu mengidentifikasi perkembangan kebijakan pendidikan
 - Mampu beradaptasi, kreatif terhadap perubahan kebijakan pendidikan
2. Pengetahuan: Menguasai konsep teoritis Kebijakan pendidikan dan mendalam di bidang-bidang tertentu, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.
 - Mampu mengaplikasikan kebijakan pendidikan secara berkelanjutan
 - Mampu bekerja secara profesional dan terencana dalam kebijakan pendidikan
 - Mampu mengembangkan konsep kebijakan pendidikan dan memformulasikan permasalahan dalam pengembangan bidang pendidikan secara prosedural
3. Keterampilan: Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data, dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi.
 - Menjelaskan berbagai aspek, perkembangan dan masalah masalah kebijakan pendidikan
 - Menjelaskan konsep dan implementasi kebijakan pendidikan
 - Menjelaskan cara cara pendekatan dalam implemetasi kebijakan pendidikan

C. DESKRIPSI MATA KULIAH

Mata kuliah kebijakan pendidikan merupakan suatu mata kuliah yang memberikan pemahaman dan keahlian komprehensif kepada mahasiswa secara konseptual dan praktis mengenai teori kebijakan dan kebijakan pendidikan serta analisisnya secara utuh pada formulasi, implementasi, monitoring dan evaluasi sutau kebijakan pendidikan. Secara umum mata kuliah kebijakan pendidikan bertujuan memberikan pemahaman secara mendalam kepada mahasiswa tentang konsep kebijakan pendidikan serta penerapannya dalam analisis kebijakan pendidikan. Secara khusus mata kuliah ini bertujuan untuk: 1) memberi pengertian akan pentingnya kebijakan dalam pembangunan pendidikan; 2) membekali mahasiswa kemampuan memahami konsep kebijakan dan kebijakan pendidikan; 3) memfasilitasi mahasiswa untuk memahami analisis kebijakan pendidikan; 4) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang formulasi kebijakan pendidikan; 5) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang; implementasi kebijakan pendidikan; 6) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan; 7) memfasilitasi mahasiswa menemukan dan menunjukkan berbagai kebijakan pendidikan; 8) mendorong mahasiswa untuk menerapkan analisis kebijakan pada kebijakan kebijakan pendidikan.

D. RENCANA PEMBELAJARAN

| Prtemuan/ Minggu Ke- | Bahan Kajian (Materi ajar) | Kemampuan Akhir yang diharapkan | Materi Ajar | Bentuk Perkuliahan | | W a k t u | Penilaian | | Referensi |
|----------------------------|-------------------------------|--|--|---|--|-----------------------|--|---------------|-----------|
| | | | | Strat/Metode/media sumber belajar | Aktifitas Mahasiswa | | Bentuk/tek/Kriteria penilaian | Bo bo t | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| 1 | Konsep Dasar Kebijakan Publik | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan arti penting mempelajari kebijakan; 2. Menjelaskan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; 3. Menjelaskan Proses kebijakan. | 1. Arti penting mempelajari kebijakan; 2. Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; 3. Proses kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/ makalah; presentasi, observasi dan studi kasus Media: RPS, WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji hakikat dan ruang lingkup dan proses kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik 2. Mendiskusikan problem dan solusi kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | 5 | 1,3.5.7,9 |
| 2 | Studi dan Analisis Kebijakan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan karakteristik studi analisis kebijakan; 2. Menjelaskan pendekatan dan model analisis kebijakan; 3. Menjelaskan keterbatasan dan skenario analisis kebijakan | 1. Karakteristik studi analisis kebijakan; 2. Pendekatan dan model analisis kebijakan; 3. Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus Media: RPS, WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar . | 1. Mengkaji Karakteristik studi analisis kebijakan; Pendekatan dan model analisis kebijakan; Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan 2. Mendiskusikan topik Studi dan Analisis Kebijakan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | 5 | 2,3.5.7,9 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|---|---|--|--|---|--|------|--|---|----------|
| 3 | Model Analisis Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; 2. Menjelaskan kegiatan analisis kebijakan pendidikan; 3. Menjelaskan prespektif analisis kebijakan 4. Menjelaskan model-model analisis kebijakan | 1. Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; 2. Kegiatan analisis kebijakan pendidikan; 3. Prespektif analisis kebijakan 4. Model-model analisis kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; Kegiatan analisis kebijakan pendidikan; Prespektif analisis kebijakan; Model-model analisis kebijakan 2. Mendiskusikan dilema analisis kebijakan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt = Nf}{10}$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | 5 | 2,34,8,9 |
| 4 | Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar dan teori formulasi kebijakan; 2. Menjelaskan, model, tipologi, & proses formulasi kebijakan; 3. Menjelaskan, formulasi kebijakan pendidikan; | 1. Konsep dasar dan teori formulasi kebijakan; 2. Model, tipologi, dan proses formulasi kebijakan; 3. Formulasi kebijakan pendidikan; | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji konsep dasar formulasi kebijakan; Model, tipologi, dan proses formulasi kebijakan; dan formulasi kebijakan pendidikan. 2. Mendiskusikan Problema formulasi dan pengesahan kebijakan pendidikan | 100' | Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt = Nf}{10}$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 5 | Soalisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan soalisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan 2. Menjelaskan alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan. | 1. Soalisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan 2. Alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan. 3. Model komunikasi kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus | 1. Mengkaji soalisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan; Alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan; Model komunikasi kebijakan pendidikan. | 300' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt = Nf}{10}$ | | 2,34,8,9 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|---|--|---|--|---|--|------|---|---|------------|
| | | 3. Menjelaskan model komunikasi kebijakan pendidikan. 4. Mengidentifikasi problema kebijakan pendidikan. | 4. Problema kebijakan pendidikan | Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 2. Mendiskusikan Problema kebijakan pendidikan | | Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 6 | Implementasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan implementasi kebijakan pendidikan 2. Mengidentifikasi aktor pelaksana Kebijakan pendidikan. 3. Menjelaskan arena kebijakan pendidikan 4. Menjelaskan jenis kebijakan pendidikan. 5. Menjelaskan langkah-langkah kebijakan pendidikan. | 1. Kosep implementasi kebijakan pendidikan 2. Aktor pelaksana Kebijakan pendidikan. 3. Arena kebijakan pendidikan 4. Jenis kebijakan pendidikan. 5. Langkah umum kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Kosep implementasi kebijakan pendidikan; Aktor pelaksana Kebijakan pendidikan; Arena kebijakan pendidikan; Jenis kebijakan pendidikan; Langkah umum kebijakan pendidikan. 2. Mendiskusikan problematika Implementasi Kebijakan Pendidikan | 300' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt = Nf}{10}$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | 2,34,8,9 |
| 7 | Monitoring & evaluasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan moniev kebijakan pendidikan 2. Menjelaskan macam-macam evaluasi kebijakan pendidikan 3. Menjelaskan karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan 4. Menginventarisir faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan. | 5. Definisi Monev kebijakan pendidikan 6. Bentuk evaluasi kebijakan pendidikan 7. Karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan 8. Faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan 9. Problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji monev Kebijakan Pendidikan; Bentuk, karakteristik, faktor monev kebijakan pendidikan 2. Mendiskusikan problem monev kebijakan pendidikan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt = Nf}{10}$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | 1,3.5.7, 9 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|---------|---|---|---|---|---|------|---|---|------------|
| 8. | Perkembangan historis kebijakan pendidikan di Indonesia | Mahasiswa mampu: 1. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi 2. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan 3. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan masa orde baru 4. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan Reformasi | 1. Kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi 2. Kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan 3. Kebijakan pendidikan masa orde baru 4. Kebijakan pendidikan Reformasi | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji kebijakan pendidikan sebelum proklamasi, pasca kemerdekaan; masa orde baru, dan masa reformasi. 2. Mendiskusikan problema Perkembangan historis kebijakan pendidikan di Indonesia | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt = Nf}{10}$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | 1,2.3.7, 9 |
| 9-10-11 | Kebijakan pokok pembangunan pendidikan Nasional | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional; 2. Menjelaskan pemerataan dan perluasan akses 3. Menjelaskan peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing 4. Menjelaskan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik. | 1. Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional; 2. Pemerataan dan perluasan akses 3. Peningkatan mutu pendidikan, relevansi & daya saing 4. Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional; Pemerataan dan perluasan akses; Peningkatan mutu pendidikan, relevansi & daya saing; penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik. 2. Mendiskusikan problema kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional | 300' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt = Nf}{10}$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | 1,4.3.7, 9 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|----|--|---|--|---|---|-----|--|---|---|
| 12 | Kebijakan Makro Pembangunan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan makro pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan makro pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan makro pendidikan; 4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;. | 1. Konsep dasar kebijakan makro pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan makro pendidikan; 3. Iimplemetasi kebijakan makro pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan makro pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan makro pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan makro pendidikan;. | 100 | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}{10}$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 13 | Kebijakan Meso Pembangunan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan meso pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan meso pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan meso pendidikan; 4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;. | 1. Konsep dasar kebijakan meso pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan meso pendidikan; 3. Iimplemetasi kebijakan meso pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan meso pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan meso pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan meso pendidikan;. | 100 | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}{10}$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|----|--|--|--|---|---|---|--|---|---|
| 14 | Kebijakan Mikro Pembangunan Pendidikan | 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan mikro pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan mikro pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan mikro pendidikan; | 1. Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan mikro pendidikan; 3. Iimplemetasi kebijakan mikro pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan mikro pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan mikro pendidikan;. | | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |

E. REFERENSI

1. Agus Dwiyanto dkk. Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia.Pusat Studi kependudukan dan Kebijakan. Universitas Gajah Mada, 2002.
2. Ali Imran. 1993. Kebijakan Pendidikan di Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara
3. Denhardt, Janet V. & Denhardt, Robert B., The New Public Services: Serving, Not Steering. ME Sharpe, Armond, New York. 2003.
4. Dun William. 1981. Public Policy Analysis; An Introduction, NewYork:Prentice-Hall,Inc
5. Dye, N., Thomas. 1976. Policy Analysis, What Government Do,Why DoThey It, and What Difference it Makes. Alabama: The Univ of Alabama
6. Guthrie, James, W. Reed, Roney, J. 1986. Educational Administrationand Policy, Effective Leadership for american Education. New Jersey: Prentice-Hall.
7. Holzer, Marc and Callahan, Kathe. Government at Work: Best Practices and Model Programs. Sage Publications. London.1998.
8. Houg. 1985. Educational Policy. New York: Mc Graw-Hill
9. Hogwood, Brian, W. 1984. Policy Analysis for The Real World.London:Oxford Univ
10. Hadari Nawawi.1999. Kebijakan pendidikan di Indonesia ditinjau dari sudut hukum, Jogjakarta: Gajahmada University Press
11. Jones, O. Charles. Pengantar Kebijakan Publik. Jakarta: Rajawali Kerr, Donna H.1976 Educational Policy, Analysis, Structure, and
12. Justification.New York: David McKay Company. Mann, Dale. 1975. Policy Decision Makinbg in Education.New York: Teacher College Press.
13. Majchrzak, Ann.1984. Method for Policy Research. Beverly Hills: Sage
14. M.Irfan Islami.1997. Prinsip-prinsip perumusan kebijakan Negara.Jakarta: Bumi Aksara.
15. Pal, Leslie.1996.Public Policy Analysis; An Introduction. Canada: Nelson
16. Patton, Carl., Sawicki., Davis S. 1986. Basic Methods of Policy Analysis and Planning. New Jersey: Engliwood
17. Parsons, Wayne. 2000. Public Policy. New Jersey: Engliwood Ledivina V. Carino "Administrative Accountability."A Rivial of a Key Concept in Public Administration." Referensi lain yang dapat dicari di website.
18. Supandi & Sanusi. 1988. Kebijakan & Keputusan Pendidikan. Depdikbud.
19. Rusdiana, A. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi.Bandung: Pustaka Setia.
20. Rusdiana, A. 2017. Manajemen Evaluasi Program Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia

Disetujui Oleh:

Dr. Irawan, S.Pd., M.Hum.
NIP.19720822199901000

Dr. H. A. Rusdiana, Drs. MM
NIP.: 196104211986021001

**RENCANA MUTU PEMBELAJARAN
(RMP)
Mata Kuliah
KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Disusun Oleh:
Dr. H. A. Rusdiana, MM



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG 2020**

RENCANA MUTU PEMBELAJARAN

| | |
|------------------|----------------------------------|
| Nama Mata Kuliah | : Kebijakan Pendidikan |
| Jumlah SKS | : 2 sks |
| Semester | : III (dua) |
| Program Studi | : Manajemen Pendidikan Islam S-2 |
| Alokasi Waktu | : 100 menit |
| Nama Dosen | : Dr. H. A. Rusduana, Drs. MM |

PERTEMUAN: KE 1

Pengantar Kuliah

- Silabus
- Kerangka Perkuliahan
- Kontrak Kuliah

PERTEMUAN: KE 2

KONSEP DASAR KEBIJAKAN PUBLIK

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan.

Mahasiswa memahami pentingnya konsep dasar kebijakan publik terhadap pembangunan pendidikan Indonesia.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang Konsep Dasar Kebijakan publik

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Menjelaskan arti penting mempelajari kebijakan;
2. Menjelaskan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik;
3. Menjelaskan Proses kebijakan.

IV. Materi Ajar

1. Arti penting mempelajari kebijakan;
2. Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik;
3. Proses Kebijakan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD
- b. Bahan/Sumber Belajar:
 - Budi Winarno. 2004. Teori dan Proses Kebijakan Publik. Yogyakarta : Media Pressindo.
 - Lindblom, Charles E, 1986, The Policy-Making Process, New Jersey: Prentice-Hall Inc,
 - Imron, Ali. 1995. Kebijakan Pendidikan Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara
 - Islamy, Irfan M. 1997. Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara. Jakarta: Bumi Aksara
 - Joko Widodo, 2007. Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik, Malang: Bayumedia Publishing,
 - Peters, B. Guy, 1982, American Public Policy Process and Performance, Franklin Watts, New York.
 - Pongtuluran, Aris. 1995. Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial. Jakarta: LPMP
 - Said Zainal Abidin, 2006. Kebijakan Publik, Jakarta: Suara Bebas,
 - Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
 1. Hasil diskusi
 2. Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 3. Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 \text{ Pt} + 3 \text{ Ps} + 5 \text{ Tt} = \text{Nf}}{10}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 3

FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Formulasi, dan pengesahan kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan Formulasi, dan pengesahan kebijakan pendidikan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan tentang konsep dasar dan teori formulasi kebijakan;
2. Menjelaskan, model, tipologi, formulasi kebijakan;
3. Menjelaskan, tentang proses formulasi kebijakan pendidikan;

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar dan teori formulasi kebijakan;
2. Model, tipologi, formulasi kebijakan;
3. Proses formulasi kebijakan;
4. Aplikasi Formulasi kebijakan pendidikan;

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Sholihin Abdul Wahab, 1991, Analisis Kebijaksanaan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara, Jakarta: Bumi Aksara,
- Dunn, William N. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Amitai and Etzioni, Eva. (1964). Social Change, Sources, Patterns and Consequences. New York, London: Basic Books
- Ace Suryadi dan HAR Tilaar, 1983, Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sutjipto, 1987, Analisis Kebijaksanaan Pendidikan Suatu Pengantar, IKIP Padang, Padang.
- Checkland, Peter and Scholes, Jim, 1990, Soft Systems Methodology in Action, John Wiley & Sons, England.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 4

SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Sosialisasi Kebijakan pendidikan implikasinya terhadap pembangunan pendidikan Indonesia

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan analisis kebijakan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan sosialisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan
2. Menjelaskan Alasan-alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Mengidentifikasi problema dalam sosialisasi kebijakan pendidikan.
4. Menjelaskan model ideal dalam sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definisikan sosialisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan
2. Alasan-alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Model komunikasi kebijakan pendidikan.
4. Identifikasi problema Sosialisasi kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Arni Muhammad. 1989. Komunikasi Organisasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suprpto, Tommy. 2009. Pengantar Teori Komunikasi. Yogyakarta: Media Pressindo (Anggota IKAPI).
- Sherwyn P. Morreale, Brian H. Spitzberg, J. Kevin Barge 2007. Human Communication: Motivation, Knowledge, and Skills.

- Anonimus, 2013. Alasan-Alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan, (Online), (<http://ebookbrowse.com/alasan-alasan-perlunya-komunikasi-kebijakan-pendidikan-pdf-d355894780>), diakses 28 Agustus 2014.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. Komunikasi dan Teknologi Informasi Pendidikan: Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 5

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Implementasi kebijakan pendidikan.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan analisis kebijakan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan implementasi kebijakan pendidikan
2. Mengidentifikasi aktor-aktor pelaksana Kebijakan pendidikan.
3. Menjelaskan arena kebijakan pendidikan
4. Menjelaskan jenis-jenis kebijakan pendidikan.
5. Menjelaskan langkah umum kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definiskan implementasi kebijakan pendidikan
2. Identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.
3. Arena kebijakan pendidikan
4. Langkah umum kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

- a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Anderson James E, 1979. *Public Policy Making*, New York, Holt, Rinehart and Wiston,.
- Ali Imron, 1995. *Kebijakan Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Said Zainal Abidin, 2006. *Kebijakan Publik*, Jakarta: Suara Bebas,
- Joko Widodo, 2007. *Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*, Malang: Bayumedia Publishing,
- Abdulsyani, 2007. *Sosiologi “skematika, teori, dan terapan”*. Jakarta: Bumi aksara.
- H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan public*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriadi, Dedi, dan Hoogenboom, Irene. 2003. *Guru di Indonesia Dari Masa KeMasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Nugroho, Riant, 2006, *Kebijakan Publik untuk Negara-negara Berkembang*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Yoyon Bahtiar Irianto, 2011. *Kebijakan Pendidikan Dalam Konteks Desentralisasi Pembangunan Manusia*, Bandung: PDF/UPI.
- Rusdiana A, 2014. *Inovasi Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi*. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi*. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan*. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 \text{ Pt} + 3 \text{ Ps} + 5 \text{ Tt} = \text{Nf}}{10}$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 6

STUDI DAN ANALISIS KEBIJAKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang studi dan analisis kebijakan pendidikan pembangunan pendidikan Indonesia.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

2. Menjelaskan karakteristik studi analisis kebijakan;
3. Menjelaskan pendekatan dan model analisis kebijakan;
4. Menjelaskan keterbatasan dan skenario analisis kebijakan

IV. Materi Ajar

1. Karakteristik studi analisis kebijakan;
2. Pendekatan dan model analisis kebijakan;
3. Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

c. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

d. Bahan/Sumber Belajar:

- Dunn, William N, 1981, An Introduction to Public Policy Analysis, Prentice Hall: Englewood Cliff, NJ.
- Amitai Etzioni, (1980) A Comparative Analysis of Complex Organizations, New York , Free Press.
- Sholihin Abdul Wahab, 1998, Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya, Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya,
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi

- 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian
- $$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

- Pt = Portofolio
Ps = Proses
Tt = Tes Tulis
Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 7

MODEL ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Model analisis kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan studi analisis kebijakan pendidikan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

5. Menjelaskan kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan;
6. Menjelaskan kegiatan analisis kebijakan pendidikan;
7. Menjelaskan prespektif analisis kebijakan
8. Menjelaskan model-model analisis kebijakan

IV. Materi Ajar

1. Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan;
2. Kegiatan analisis kebijakan pendidikan;
3. Prespektif analisis kebijakan
4. model-model analisis kebijakan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD
- b. Bahan/Sumber Belajar:

VIII. Penilaian:

- b. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis

- b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}{10}$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 8

MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Monitoring dan mengevaluasi kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan monitoring dan mengevaluasi, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
2. Menjelaskan macam-macam evaluasi kebijakan pendidikan
3. Menjelaskan karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan
4. Menginventarisir faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan
5. Mengidentifikasi problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definisikan monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
2. Karakteristik monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
3. Macam-macam monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
4. Faktor-faktor monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
5. Problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan

- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Anderson James E, 1979. Public Policy Making, New York, Holt, Rinehart and Wiston,.
- Ali Imron, 1995. Kebijakan Pendidikan Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara,
- Dunn, William N. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Dwidjowijoto dan Wrihatnolo, 2007, Analisis Kebijakan, Jakarta: Elexmedia.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2004. Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif Rohman, 2009. Politik Ideologi Pendidikan. Yogyakarta: Laksbang. Mediatama.
- Nugroho, Riant, 2006, Kebijakan Publik untuk Negara-negara Berkembang, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Austin, N., & Peters, T. (1985). A Passion for Excellence. Glasgow: Fontana/Collins.
- Ripley, Randal B. 1985. Policy Analysis in Political Science. Chicago: Nelson-Hall Publisher
- Parsons, Wayne. 2001. Public Policy. Edward Elgar Publishing Ltd.
- Suhardan, Dadang, dkk. 2011. Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana, A. 2017. Manajemen Evaluasi Program Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}{10}$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 9

PERKEMBANGAN HISTORIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Perkembangan histories kebijakan pendidikan di Indonesia

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan perkembangan histories, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi
2. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan
3. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan masa orde baru
4. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan zaman Reformasi

IV. Materi Ajar

1. Kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi
2. Kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan
3. Kebijakan pendidikan masa orde baru
4. Kebijakan pendidikan zaman Reformasi

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Nasution, 1994. Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Bandung: Dinas Sejarah TNI AD dan Penerbit Angkasa Bandung,
- Gunawan, Ari, 1986, Kebijakan-kebijakan Pendidikan. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Arif Rohman, 2009. Politik Ideologi Pendidikan, Yogyakarta: LaksBang Mediatama..
- Patriana, Uwe Schippers Djadjang Madya, Pendidikan Kejuruan di Indonesia, Bandung: Angkasa. 1994, hlm. 7
- Sam M.Chan dan Tuti T.Sam, 2007, Analisis Swot Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah, Jakarta: Grafindo.

- Mustafa dan abdulloh, 1998. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Bandung Pustaka setia.
- Anam, S, 2010. Sekolah dasar, pergulatan mengejar ketertinggalan, Solo: Wijatri,
- Zuhairini dkk, 1986, Sejarah Pendidikan Islam, Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, Jakarta,
- Soenarto, N., Biaya Pendidikan di Indonesia: Perbandingan pada Zaman Kolonial Belanda dan NKRI, akses, <http://www.kompas.com>,
- Sanjaya, W. Kajian Kurikulum dan Pembelajaran, Bandung: Sekolah Pasca Sarjana UPI, 2007
- Assegaf, Abd. Rachman. 2005 . Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 10

KEBIJAKAN POKOK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pokok pembangunan nasional, menerapkannya, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);

2. Menjelaskan pemerataan dan perluasan akses
3. Menjelaskan peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing
4. Menjelaskan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);
2. Pemerataan dan perluasan akses
3. Peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing
4. Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media: OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Armida S. Alisjahbana, 2000. Otonomi Daerah dan Desentralisasi Pendidikan, Bandung: Universitas Padjajaran.
- Hasbullah, 2007. Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan, Jakarta: Pustaka Mandiri
- H.A.R Tilaar, 2004. Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Jakarta, Rineka Cipta.
- Suwendi, 2004. Sejarah dan pemikiran pendidikan Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adi Suryanto, et al. 2010. Evaluasi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- Syarif Hidayat, 2012. Profesi Kependidikan. Jakarta: Pustaka Mandiri
- Keputusan BSNP tentang Prosedur Operasi Standar Pelaksanaan UN Tahun 2014
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian
- Renatra Kemediknas 2015-2020
- Rusdiana, 2015. Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan: Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi

- 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian
- $$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

- Pt = Portofolio
Ps = Proses
Tt = Tes Tulis
Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 11

KEBIJAKAN MAKRO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN /TK NASIONAL

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan makro pembangunan pendidikan.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan makro, (level nasional); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan makro pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan makro pendidikan;
3. Menjelaskan implemetasi kebijakan makro pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;.

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan makro pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan makro pendidikan
3. Iplemetasi kebijakan makro pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;.

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar Motivasi
2. Model, teknik dan usaha untuk membangkikan Motivasi
3. Model strategi penerapan teori motivasi di lembaga pendidikan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a.Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b.Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi keompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c.Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD
- b. Bahan/Sumber Belajar:
 - Abidin, Said Zainal. 2006. Kebijakan Publik. Jakarta. Suara Bebas
 - Dunn, William N. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Jogjakarta. Gajah Mada University Press
 - Imron , Ali. 1995. Kebijakan Pendidikan Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara
 - Muhdi, Ali. 2007. Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
 - Pongtuluran, Aris. 1995. Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial. Jakarta. LPMP
 - Keputusan BSNP tentang Prosedur Operasi Standar Pelaksanaan UN Tahun 2014
 - Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
 - Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian
 - Renatra Kemediknas 2015-2020
 - Rusdiana, 2015. Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan: Bandung; Pustaka Setia.
 - Yaya S & Rusdiana, 2015. Pendidikan Multi Kultural: Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa. Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- c. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- d. Kriteria Penilaian
$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 12

KEBIJAKAN MESO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN TK DAERAH

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pembangunan pendidikan meso

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan meso, (level regional.daerah); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan meso pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan meso pendidikan;
3. Menjelaskan implemetasi kebijakan meso pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;.

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kempuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan meso pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan meso pendidikan
3. Iplemetasi kebijakan meso pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a.Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b.Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi keompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c.Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Abdurrahman. 1987. Beberapa Pemikiran Tentang Otonomi Daerah. Jakarta : Media Sarana Press
- Danuredjo. 1977. Otonomi Indonesia Ditinjau dalam Rangka Kedaulatan. Jakarta : Penerbit Laras
- Hasbullah, 2006. Otonomi Pendidikan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Koesoemahatmadja. 1979. Pengantar ke Arah Sistem Pemerintahan di Daerah di Indonesia. Bandung : Binacipta
- Nugroho, D. Riant. 2000. Otonomi Daerah, Desentralisasi Tanpa Revolusi. Jakarta : PT Elex Media Computindo
- Saleh, Syarif. 1963. Otonomi dan Daerah Otonom. Jakarta : Penerbit Endang
- Wayong J. 1979. Asas dan Tujuan Pemerintahan Daerah. Jakarta:Penerbit Djembatan
- Muhdi, Ali. 2007. Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
- Rusdiana, 2015. Pengelolaan Pendidikan: Bandung; Pustaka Setia
- Rusdiana, 2015. Pengembangan Orgnaisasi Lembaga Pendidikan: Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a.Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi

- 3) Tes tertulis
b. Kriteria Penilaian
$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

- Pt = Portofolio
Ps = Proses
Tt = Tes Tulis
Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 13

KEBIJAKAN MIKRO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pembangunan pendidikan mikro

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan mikro, (level institusional/lembaga pendidikan); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan mikro pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan mikro pendidikan;
3. Menjelaskan implementasi kebijakan mikro pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan mikro pendidikan;
3. Implementasi kebijakan mikro pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Abidin, Said Zainal. 2006. Kebijakan Publik. Jakarta. Suara Bebas
- Hasbullah, 2006. Otonomi Pendidikan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

- Muhdi, Ali. 2007. Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
- Nugroho, D. Riant. 2000. Otonomi Daerah, Desentralisasi Tanpa Revolusi. Jakarta : PT Elex Media Computindo
- Pongtuluran, Aris. 1995. Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial. Jakarta. LPMP
- Saleh, Syarif. 1963. Otonomi dan Daerah Otonom. Jakarta : Penerbit Endang
- Suryono, Yoyon. 2000. Arah Kebijakan Otonomi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta. FIP UNY
- Syafaruddin. 2008. Efektivitas Kebijakan Pendidikan. Jakarta. Rineka Cipta

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 4) Hasil diskusi
- 5) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 6) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}{10}$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

Mengetahui
Ketua Jurusan/Prodi,

Bandung, 05 Maret 2020

Dosen Pengampu Mata Kuliah,

Dr. Irawan, S.Pd., M.Hum
NIP.19720822199901000

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.
NIP:194612161965041001

AGENDA PERKULIAHAN

Identitas Mata Kuliah:

1. Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan
2. Kode Mata Kuliah : KP20103
3. Bobot SKS : 3 SKS
4. Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
6. Semester : 4 (tujuh)
6. Kelas : VI/A-B)*
6. Dosen/Pengampu : Dr. H. Rusdiana, MM.

| PERT/ KE- | HARI TANGGAL | MATERI/ POKOK BAHASAN | KET. |
|--------------|--------------------|--|---------|
| 01 | Kamis 05-03-020 | Penngantar: - Silabus - Kerangka Perkuliahan (5W+1H) - Kesepakatan Perkuliahan/berbagai aturan dan tugas-tugas perkuliahan | CDT |
| 02 | 12-03-020 | Konsep Dasar Kebijakan Publik | CDT/asp |
| 03 | 19-03-020 | Perkembangan Historis Kebijakan Pendidikan Di Indonesia | CDT/asp |
| 04 | 26-03-020 | Kebijakan Pokok Pembangunan Pendidikan Nasional Dan Analisis Kebijakan Pendidikan Nasional | CDT/asp |
| 05 | 02-04-020 | Formulasi Dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan | DK-1 |
| 06 | 09-04-020 | Sosialisasi Dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | DK-2 |
| 07 | 16-04-020 | Implementasi Kebijakan Pendidikan | DK-3 |
| 08 | 23-04-020 | UTS | |
| | 07-05-020 | Libur Hari Raya Waisak | |
| 09 | 14-05-020 | Analisis Kebijakan | DK-4 |
| | 21-05-020 | Libur Kenaikan Isa Almasih | |
| 10 | 28-05-020 | Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan | DK-5 |
| 11 | 04-06-020 | Kebijakan Makro/Nasional Pengemb Pendidikan | DK-6 |
| 12 | 11-06-020 | Kebijakan Messo/Daerah Pengemb Pendidikan | DK-7 |
| 13 | 18-06-020 | Kebijakan Mikro/Sekolah Pengemb Pendidikan | DK-8 |
| 14 | 25-06-020 | UAS/Analisis | |

Catatan:

Cuti bersama Hari Raya Iedul Fitri tgl 22 sd. 27 Juni 2020

Kosma, Kls.....

.....

Bandung, 05 Maet 2020
Dosen Pengampu MK,

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM
NIP. 196104211986021001

KERANGKA KERJA TUGAS

(bahan tugas terstruktur dan mandiri)

SK/KD

TUGAS TERSTRUKTUR

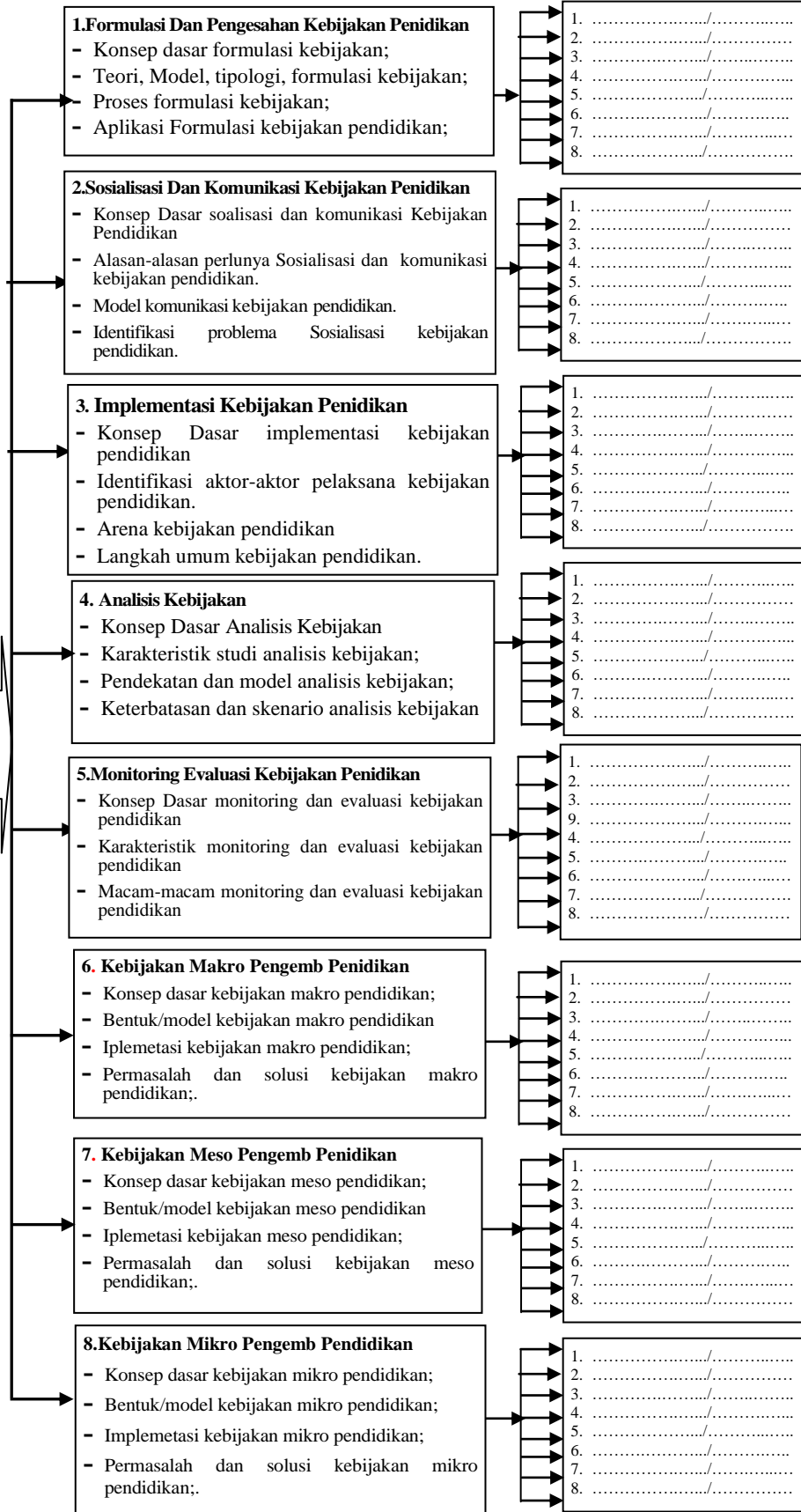
Kerja kelompok 1-8

TUGAS MANDIRI

Riset Kebijakan

KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan



SISTIMATIKA PENULISAN TUGAS KELOMPOK

Tugas Terstruktur (TT)

Sampul Depan

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang
- b. Rumusan Masalah
- c. Maksud dan Tujuan

BAB II PEMBAHASAN

| |
|--------------------------|
| Bagi SUB Judul Tunggal*) |
| A. |
| B. |
| C. |
| D. |
| E. |
| F. dst..... |

| |
|------------------------|
| Bagi SUB Judul Jamak*) |
| A. |
| 1. |
| 2. |
| 3. dst..... |
| B. |
| 1. |
| 2. |
| 3. dst..... |
| C. |
| 1. |
| 2. |
| 3. dst..... |

*) Sub Pokok bahasan: lihat point IV, pada Rencana Mutu Pembelajaran (RPM)

BAB III PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Daftar Pustaka

Cara Penulisan:

- Aswab Mahasin, 2015. Masyarakat Madani dan Lawan-lawannya: *Sebuah Mukadimah*”, Pengantar untuk Ernest Gellner, Membangun Masyarakat Sipil Prasyarat Menuju Kebebasan, Terjemahan Ilyas Hasan, Bandung, Mizan.
- Bagir Manan, 2016. Hubungan Antara Pusat dan Daerah Menurut UUD 1945, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,
- Cogan, John J. and Ray Derricott. 2018. Citizenship Education For the 21 st Century: Setting the Context .London: Kogan Page
- Din Syamsuddin, 2019. Etika Agama dalam membangun Masyarakat Madani, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Takizudin E, 2015. ”Kebijakan pendidikan Inklusif” Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan (JAMP), Vol 2. No.1 (Januari 2015): 51-77
- Uswatun Hasanah, 2016. ”Implentasi Kebijakan Biaya Operasional Sekolah/Madrasah” Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 5. No.2 (Juli 2016): 131-143
- Zaki Nurzaman M, 2017. ”Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Perguruan Tinggi” Jurnal Wawan Pendidikan, Vol 5. No.2 (Mei, 2017): 135-149.

Catatan:

Setiap Makalah Kelompok menggunakan Referen, minimal 3 referen (1 Referen Buku dan 2 referen Jurnal) dalam liama tahun terakhir (2015-2020).

PENILAIAN KELOMPOK

Mata Kuliah :

Kompetensi Dasar :

Indikator/Sub. KD :

.....

.....

.....

Kelompok:...../Kelas/...../Jur.Semester.....Th. Akademik.....

| No | NIM | Nama Mahasiaswa | Faraf | No | NIM | Nama Mahasiaswa | Faraf |
|----|-----|-----------------|-------|----|-----|-----------------|-------|
| 1 | | | | 6 | | | |
| 2 | | | | 7 | | | |
| 3 | | | | 8 | | | |
| 4 | | | | 9 | | | |
| 5 | | | | 10 | | | |

PENILAIAN

1. Makalah

| No | Aspek Penilaian | Skala Penilaian | | | |
|---------------------|------------------------|-----------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Perumusan masalah | | | | |
| 2 | Pembahasan masalah | | | | |
| 3 | Kajian teori | | | | |
| 4 | Pemecahan masalah | | | | |
| 5 | Sistematika pembahasan | | | | |
| Jumlah Total | | | | | |

Keterangan :

1 = Sangat tepat

2 = Tepat

3 = Kurang tepat

4 = Tidak tepat

$$N2 = \frac{\text{Total nilai} \times 10}{5}$$

2. Presentasi dan Dikusi

Hari/Tgl. /

| No | Aspek Penilaian | Skala Penilaian | | | |
|---------------------|-------------------------------|-----------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Penyampaian ide pokok makalah | | | | |
| 2 | Penguasaan materi | | | | |
| 3 | Penggunaan media | | | | |
| 4 | Menjawab pertanyaan | | | | |
| 5 | Kerja sama kelompok | | | | |
| Jumlah Total | | | | | |

Keterangan :

1 = Sangat baik

2 = Baik

3 = Kurang

baik

4 = Tidak baik

$$N3 = \frac{\text{Total nilai} \times 10}{5}$$

Bandung,

Dosen,

Dr. H. A. Rusdiana, MM

NIP. 196104211986021001

PORTOPOLIO

I. PORTOPOLIO KELOMPOK (TUGAS KELOMPOK/TERSTRUKTUR)

| |
|---|
| <p style="text-align: center;">SAMPUL PORTO POLIO KLP</p> <p style="text-align: center;">Logo MATA KULIAH</p> <p style="text-align: center;">Kelompok:..... SMT/Kelas..... Nama Mhs...../NIM... Nama Mhs...../NIM...</p> <p style="text-align: center;">Nama Prodi..... Fak..... UIN..... TH.....</p> |
|---|

| Uraian ISI per kelompok | Cekclist |
|---|----------|
| 1. Makalah Final Hasil Diskusi dilengkapi dengan Poster | |
| 2. Notula Diskusi | |
| 3. Makalah yang didiskusikan....mak ke.... | |
| 4. Makalah Hasil Revisi/Masukan Kelompok Diskusi | |
| 5. Makalah Hasil Revisi/Masukan Kelompok Diskusi | |
| 6. Makalah Sebelum didiskusikan....mak ke....sd. ...ke..... | |

NOTULEN DISKUSI

Tanggal diskusi :
Tempat diskusi : Ruang
Waktu diskusi : 10.00-10.45 WIB
Tema diskusi : **Pemanasan Global (Global Warming)**
Moderator : Ravika Wulandari
Panelis/Pembicara : Azlia Priharsi
Peserta : Mahasiswa.....
Jumlah : orang

Uraian Pelaksanaan Diskusi :

1. Diskusi dipimpin dan dibuka oleh moderator (Ravika Wulandari) pada pukul 10.00 WIB.
2. Setelah diskusi dibuka, moderator mulai memperkenalkan anggota kelompok satu persatu.
3. Kemudian dilanjutkan oleh narasumber yang menyampaikan materi diskusi pada pukul 10.05 – 10.25 WIB.
4. Ketika narasumber selesai menyampaikan materi, moderator membuka kesempatan kepada para peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan. Setiap kelompok mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji dan terjadi interaksi yang baik saat sesi tanya jawab. Secara umum, diskusi berjalan dengan lancar selama 45 menit. Para peserta mengikuti diskusi yang berlangsung dengan tenang, serius, dan antusias. Jika melihat jalannya diskusi, tampaknya para peserta tertarik dengan tema diskusi. Apalagi permasalahan yang disampaikan oleh panelis berhubungan langsung dengan kehidupan dan masa depan bumi ini.
5. Setelah selesai menjawab semua pertanyaan dari peserta diskusi, moderator menutup diskusi pada pukul 10.45 WIB.

PAPARAN MATERI

Uraian singkat pemeparan

PERTANYAAN/MASUKAN

Pertanyaan 1:

Diketahui bahwa salah satu upaya mengatasi global warming adalah dengan mengurangi penggunaan kendaraan bermotor dan menggantinya dengan bersepeda atau berjalan kaki. Namun, tingginya tingkat kejahatan yang terjadi membuat bersepeda dan berjalan kaki menjadi tidak efektif untuk dilakukan. Menurut pendapat kalian, apa solusi dari permasalahan tersebut?

Pertanyaan 2 :

Bagaimana cara memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat global warming?

Pertanyaan 3:

Diketahui bahwa tidak menyalakan lampu pada siang hari merupakan salah satu upaya menanggulangi global warming, lalu bagaimana pendapat kalian tentang peraturan yang mewajibkan pengendara untuk menghidupkan lampu kendaraan bermotor pada siang hari?

Pertanyaan 4 :

Pada umumnya masyarakat telah mengetahui upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi global warming. Namun, sebagian besar dari masyarakat tidak merealisasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kepedulian masyarakat dan kurangnya kesadaran yang diberikan kepada masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, apakah ada lembaga yang bergerak untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya mengatasi global warming? Jika ada, sebutkan nama lembaganya dan apa saja usaha yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat?

Pertanyaan 5 :**Pertanyaan 6 :****Pertanyaan 7 :****JAWABAN ATAS PERTANYAAN/MASUKAN****Jawaban pertanyaan 1:**

Menurut pendapat kami, solusi permasalahan tersebut tergantung pada kondisi keamanan suatu wilayah. Karena kondisi keamanan tiap wilayah itu berbeda-beda. Untuk wilayah yang memiliki tingkat kejahatan yang tinggi, bisa mengganti penggunaan kendaraan bermotor dengan penggunaan angkutan umum yang disediakan oleh pemerintah setempat. Sedangkan untuk wilayah yang memiliki tingkat kejahatan yang rendah, bisa mengganti penggunaan kendaraan bermotor dengan bersepeda atau berjalan kaki saja. Selain itu, ada alternatif lain yang bisa digunakan, yaitu dengan menggunakan kendaraan ramah lingkungan. Selain dapat mempercepat pengendara sampai ke tujuan, kendaraan ramah lingkungan ini juga dapat mengatasi permasalahan global warming.

.....

Jawaban pertanyaan 2 :

Untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat global warming membutuhkan waktu yang sangat lama. Bahkan ada kerusakan yang tidak dapat lagi untuk diperbaiki, seperti mencairnya es

di kutub. Namun ada beberapa kerusakan yang masih bisa diperbaiki, seperti efek rumah kaca. Hal tersebut bisa diperbaiki dengan memperbanyak penanaman pohon. Dengan banyaknya penanaman pohon, maka gas-gas yang menghambat sinar matahari untuk keluar dari bumi dapat berkurang. Hal ini disebabkan gas-gas tersebut akan diserap oleh pohon untuk dijadikan bahan dalam proses fotosintesis. Dengan demikian, semakin banyak pohon yang ditanam, maka semakin banyak pula gas-gas penghambat sinar matahari yang terserap dan semakin berkurangnya pemanasan global yang terjadi.

Jawaban pertanyaan 3 :

Menurut pendapat kelompok kami, peraturan tersebut ada baiknya diberlakukan. Karena peraturan tersebut berlaku untuk meningkatkan keselamatan pengendara. Walaupun sebenarnya lampu pada kendaraan bermotor merupakan salah satu penyebab terjadinya pemanasan global. Namun jika kalian merasa khawatir dengan global warming yang disebabkan oleh lampu kendaraan bermotor. Ada baiknya kalian menggunakan sepeda atau berjalan kaki saja.

Jawaban pertanyaan 4 :

Ya, ada lembaga yang bergerak untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya mengatasi global warming. Lembaga tersebut adalah United Nations Environmental Programme (UNEP) yang bertugas untuk menangani masalah lingkungan hidup. Ada berbagai usaha yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya untuk mengatasi permasalahan global warming. Salah satunya adalah dengan memperingati hari lingkungan hidup sedunia. Hari lingkungan hidup sedunia ini diperingati pada tanggal 5 juni demi meningkatkan kesadaran global akan kebutuhan untuk mengambil tindakan lingkungan yang positif bagi perlindungan alam dan planet bumi. Pada peringatan ini akan diadakan kegiatan menanam seribu pohon yang dimaksudkan untuk membiasakan masyarakat untuk senantiasa peduli dan menjaga lingkungan sekitarnya.

Jawaban pertanyaan 5 :

Jawaban pertanyaan 6 :

Jawaban pertanyaan 7 :

KESIMPULAN:

Pemanasan global (bahasa Inggris: Global warming) merupakan suatu proses meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan Bumi yang disebabkan oleh polusi karbondioksida yang berasal dari pembangkit listrik bahan bakar fosil dan pembakaran bensin untuk transportasi, gas metana dari peternakan dan pertanian, aktivitas penebangan liar pohon, penggunaan pupuk kimia yang berlebihan,

dan efek rumah kaca. Hal ini akan berdampak pada kehidupan makhluk di bumi dan bahkan menyebabkan kerugian bagi beberapa pihak. Seperti adanya kenaikan permukaan air laut seluruh dunia, meningkatkan intensitas terjadinya badai, menurunnya produksi bidang pertanian akibat gagal panen, terjadi bencana kelaparan dan kekeringan di muka bumi, munculnya berbagai macam penyakit, dan terjadinya kepunahan beberapa species makhluk hidup.

Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan beberapa kegiatan, seperti tidak menebang hutan sembarangan, mengurangi penggunaan kendaraan bermotor, mengurangi atau jangan menyalakan lampu di siang hari, meningkatkan penggunaan transportasi umum, dan menanam pohon.

Daftar Hadir

| No | Nama | Tanda tangan | No | Nama | Tanda tangan |
|-----|------|--------------|-----|------|--------------|
| 1. | | | 2. | | |
| 3. | | | 4. | | |
| 5. | | | 6. | | |
| 7. | | | 8. | | |
| 9. | | | 10. | | |
| 11. | | | 12. | | |
| 13. | | | 14. | | |
| 15. | | | 16. | | |
| 17. | | | 18. | | |
| 19. | | | 20. | | |

Bandung,

Pimpinan

Moderator

Notulis,

Nasikin

Ravika Wulandari

Tifany Putri Sahara

II. UAS INDIVIDU RISET MINI

PANDUAN UJIAN SEMESTER MATA KULIAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. UJIAN TENGAH SEMESTER LAPORAN STUDI KASUS KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Sampul

Judul : sesuai RPS dan Kelompok

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi atau menyajikan:

- A. Latar belakang masalah
- B. Perumusan masalah,
- C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi atau menyajikan, sejumlah teori, konsep, peraturan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- B. Data dan Sumber Data
- C. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian (paparan)
- B. Temuan Penelitian; Paparan mengenai data dan temuan data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan Judul, Perumusan masalah, dan tujuan penelitian

BAB V PENUTUP

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Simpulan
- B. Rekomendasi/saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Keterangan:

- 1) Topik harus sesuai dengan tema MANJEMEN KANTOR (Madrasah)"
- 2) Cakupan dan setting dapat mengambil yang kecil tetapi dibahas secara mendalam;
- 3) Laporan terdiri dari 15-20 halaman A-4, ketikan 1,5 spasi; Times New Roman
- 4) Keterangan telah melakukan studi/observasi dari pimpinan lembaga
- 5) Laporan diserahkan pada saat ujian tengah semester. (**selambat-lambatnya tanggal 13 Mei 2019**). Sudah dalam bentuk Bundel



PORTOPOLIO KELOMPOK

MATA KULIAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN

KELOMPOK 5 MPI 6 A

| | |
|---|---|
|  | <p>Nama : Dzikri Syabani NIM : 1172010026 Jab : Ketua Email : Dzulqurain98@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Elma Septiani Mutia NIM : 1172010027 Jab : Sekertaris</p> |
|  | <p>Nama : Dina Lestari NIM : 1172010025 Jab : Anggota</p> |
|  | <p>Nama : Fakhrurramadhan NIM : 1172010028 Jab : Anggota</p> |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

LEMBAR CEKLIST PORTOPOLIO (PP) KELOMPOK

| Uraian ISI Fail PORTOFOLIO (PP) | Cekc |
|---|------|
| 1. Makalah Final Hasil Perbaikan Diskusi Webinar Tgl..... (dilengkapi dengan Poster yang di sampaikan pada waktu diskusi web tgl....) | √ |
| 2. Notula Diskusi/berita acara Diskusi Webinar Tgl..... Dilengkapi dengan lembar masukan dari 7 kelompok (klp. 1-2-3-4-5-6-7-8) Yang dibacakan/disampaikan pada Diskusi Webinar Tgl..... | √ |
| 3. Dokumen kelengkapan kegiatan/kebijakan Diskusi klp webinar (inf diskusi, inf jadwal undangan diskusi; dok admistrasi dan poto proses pelaksanaan diskusi dan sejenisnya. Koresepondensi sesuaikan dg tanggal informasi itu dibuat/diterima. | √ |
| 4. Makalah yang didiskusikan maksudnya adalah makalah yang dikirim ke kelompok lain untuk direvisi/koreksi berarti dokumen dalam PP ini yaitu dokumen kerja kelompok (1,2,3,4,5,6,7, 8) pada makalah anda yang dikirim dari: | √ |
| a. Kelompok 1 tgl..... (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Beita acara yang di ttd oleh anggota kelompok mereka | √ |
| b. Kelompok 1 tgl..... (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Beita acara yang di ttd oleh anggota kelompok mereka | √ |
| c. Kelompok 1 tgl..... (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Beita acara yang di ttd oleh anggota kelompok mereka | √ |
| d. Kelompok 1 tgl..... (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Beita acara yang di ttd oleh anggota kelompok mereka | √ |
| e. Kelompok 1 tgl..... (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Beita acara yang di ttd oleh anggota kelompok mereka | √ |
| f. Kelompok 1 tgl..... (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Beita acara yang di ttd oleh anggota kelompok mereka | √ |
| g. Kelompok 1 tgl..... (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Beita acara yang di ttd oleh anggota kelompok mereka | √ |
| h. 8.Kelompok 1 tgl..... (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Beita acara yang di ttd oleh anggota kelompok mereka | √ |
| 5. Makalah Hasil Revisi/Masukan Dosen (makalah yg dibagikan kpd kelompok lain) | √ |
| 6. Makalah Revisi/Masukan dosen (bukti frf dosen... tgl...) | √ |
| 7. Makalah Sebelum didiskusikan....mak ke....sd. ...ke..... | √ |
| 8. RPS/RPM lengkap | √ |



MAKALAH FINAL
KELOMPOK 5



PAPER

MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Disusun untuk Memenuhi Tugas Kelompok Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu :
Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh :

Kelompok 5
VI-A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Dzikri Syabani NIM : 1172010026 Jab : Ketua Email : Dzulqurain98@gmail.com |
|  | Nama : Elma Sentiani Mutia NIM : 1172010027 Jab : Sekertaris |
|  | Nama : Dina Lestari NIM : 1172010025 Jab : Anggota |
|  | Nama : Fakhrurramadhan NIM : 1172010028 Jab : Anggota |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan Paper ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M. dosen Pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini dikarenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, 11 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan..... | 3 |
| B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 7 |
| C. Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 9 |
| BAB III SIMPULAN | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satuan pendidikan atau yang biasa kita sebut sekolah adalah institusi atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran. Dalam pengelolannya, sekolah memerlukan adanya monitoring dan evaluasi guna mencapai tujuan dari pendidikan agar prosesnya dapat terlaksana dengan baik. Monitoring dan evaluasi merupakan bagian integral dari pengolahan pendidikan, baik di tingkat mikro (sekolah), meso (Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan Dinas Pendidikan Propinsi), maupun makro (Departemen). Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa dengan monitoring dan evaluasi, kita dapat mengukur tingkat kemajuan pendidikan pada tingkat sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Propinsi, dan Departemen.

Tanpa pengukuran, tidak ada alasan untuk mengatakan apakah suatu sekolah mengalami kemajuan atau tidak. Monitoring dan evaluasi, pada umumnya menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, monitoring dan evaluasi yang bermanfaat adalah monitoring dan evaluasi yang menghasilkan informasi yang cepat, tepat, dan cukup untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis akan membahasnya dalam makalah ini yang berjudul “**Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan RMP (Rusdiana, 2020:9) maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
2. Apa Saja Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
3. Apa Saja Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penulisan paper sebagai berikut :

1. Mengetahui Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
2. Mengetahui Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
3. Mengetahui Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Monitoring

Monitoring merupakan fungsi manajemen yang dilakukan pada saat suatu kegiatan sedang berlangsung. Monitoring yang dilakukan oleh seorang pimpinan mengandung fungsi pengendalian. Kegiatan monitoring mencakup penelusuran pelaksanaan kegiatan dan keluarannya (output), pelaporan pelaksanaan (Rusdiana, 2015:174).

Monitoring adalah upaya pengumpulan informasi berkelanjutan yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada pengelola program dan pemangku kepentingan tentang indikasi awal kemajuan dan kekurangan pelaksanaan program dalam rangka perbaikan untuk mencapai tujuan program (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015:6).

Monitoring ditujukan untuk menghasilkan informasi dalam usaha menjawab alasan kebijakan/program itu pada suatu tahap dapat menghasilkan konsekuensi yang demikian. Monitoring berhubungan dengan mendapatkan premis faktual suatu kebijakan, dengan bergerak mundur dari hal-hal yang diamati sekarang untuk menginterpretasikan yang telah terjadi sebelumnya (expost facto).

Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Purnama, 2016: 34).

Monitoring kebijakan pendidikan berarti mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang berupa regulasi pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, maupun segala hal yang dijalankan oleh pemerintah berkaitan dengan pendidikan sehingga menemukan gambaran yang jelas apa, mengapa, serta bagaimana sesungguhnya kondisi pendidikan yang ada.

Dunn dalam buku Rusdiana (2015:175) mengemukakan bahwa monitoring berfungsi untuk:

- a. Ketaatan (compliance), menentukan tindakan administrator, staff dan semua yang terlibat mengikuti standar dan prosedur yang ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing), menetapkan sumber dan layanan yang diperuntukkan bagi target group telah mencapai sasaran.
- c. Laporan (accounting), menghasilkan informasi yang membantu menghitung hasil perubahan sosial dan masyarakat sebagai akibat implementasi kebijakan sebuah periode waktu tertentu.
- d. Penjelasan (explanation), menghasilkan informasi yang membantu menjelaskan akibat kebijakan dan alasan antara perencanaan dan pelaksanaan tidak cocok.

Adapun prinsip-prinsip monitoring sebagai berikut Rusdiana (2015:176):

- a. Monitoring harus dilakukan secara terus-menerus
- b. Monitoring harus menjadi umpan terhadap perbaikan kegiatan program organisasi
- c. Monitoring harus memberi manfaat baik terhadap organisasi maupun terhadap pengguna produk atau layanan.
- d. Monitoring harus dapat memotivasi staf dan sumber daya lainnya untuk berprestasi
- e. Monitoring harus berorientasi pada peraturan yang berlaku
- f. Monitoring harus obyektif
- g. Monitoring harus berorientasi pada tujuan program.

Tujuan adanya monitoring Rusdiana (2015:176):

- a. Menjaga agar kebijakan yang sedang diimplementasikan sesuai dengan tujuan dan sasaran.
- b. Menemukan kesalahan sedini mungkin sehingga mengurangi risiko yang lebih besar.
- c. Melakukan tindakan modifikasi terhadap kebijakan apabila hasil monitoring mengharuskan untuk itu.

2. Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang dapat diartikan sebagai penilaian atau *to find out, beside the amount of value* (Rusdiana, 2015:175).

Suchman (Arikunto dan Cipi Safruddin, 2019 : 35) memandang evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.

Definisi dan konsep dasar evaluasi merupakan fungsi manajemen yang dilakukan setelah kurun waktu tertentu atau setelah kegiatan telah berlalu. Evaluasi ini mencakup kegiatan penilaian atas dampak kolektif, baik positif maupun negatif dari semua (sebagian besar) kegiatan yang dilakukan diloksi dan/atau kelompok sasaran yang berbeda-beda. Deskripsi keluaran dan hasil/manfaat sebagaimana dilihat dari sudut pandang penerima manfaat (Wrihatnolo, 2019:178).

Evaluasi Kebijakan juga bervariasi, bergantung pada dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering menjadi sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostik, dan lain-lain. Adapun instrument untuk mengevaluasi dmensi kualitatif dapat digunakan kuesioner, intentori, wawancara, catatan anekdot,dan sebagainya.

Pada tahap evaluasi, hasil evaluasi sangat berguna bagi pemerintah, terutama untuk menemukan kebijakan atau program tersebut dapat dilanjutkan, diperbaiki, direvisi, atau dimodifikasi.

Berbagai kendala yang menghambat evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Kebijakan yang ditetapkan kadang-kadang tidak memiliki tujuan yang jelas, yang diakibatkan pertimbangan politis. Ketidakjelasan tujuan meliputi:
 - 1) Tujuan yang tidak mungkin dicapai;
 - 2) Tujuan yang kontradiktif;
 - 3) Tujuan yang terlalu sempit atau terlalu spesifik;

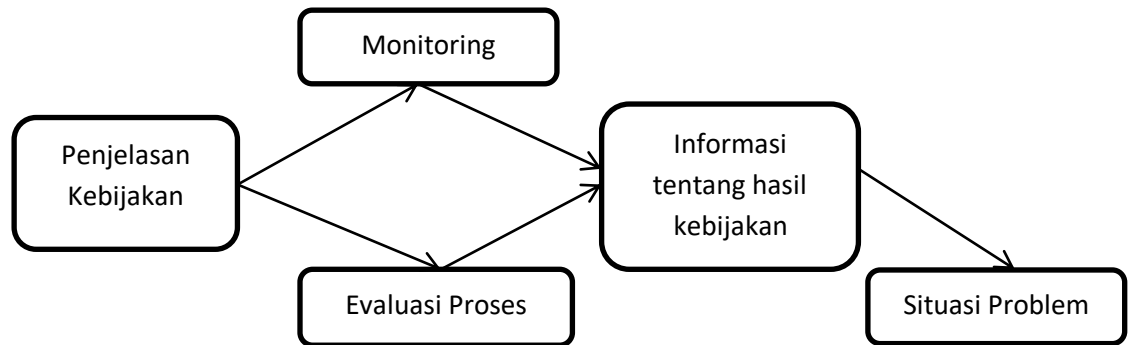
- 4) Tujuan antara atau tujuan sementara.
- b. Pengukuran (measurement), menyangkut penggunaan konsep tertentu sebagai suatu alat untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu program.
 - c. Kelompok sasaran (target groups), yang perlu diperhatikan adalah program meskipun berdampak pada keseluruhan populasi sasaran, belum tentu memiliki dampak terhadap kelompok sasaran. Sering terjadi bukan kelompok sasaran yang memperoleh manfaat program, melainkan kelompok lain dalam populasi tersebut yang disebabkan bias birokrasi.
 - d. Sistem nilai yang berkembang dimasyarakat, seorang analis kebijakan terkadang sulit untuk menerjemahkan system nilai yang berlaku dalam masyarakat. Padahal, pertimbangan sistem nilai tidak dapat diabaikan dalam melakukan evaluasi kebijakan.

Mengenai prinsip-prinsip evaluasi, dikemukakan ada 4 prinsip (Nanang, 2018), yaitu:

- a. Prinsip berkesinambungan, artinya dilakukan secara berlanjut.
- b. Prinsip menyeluruh, artinya keseluruhan aspek dan komponen program harus dievaluasi
- c. Prinsip obyektif, artinya pelaksanaannya bebas dari kepentingan pribadi.
- d. Prinsip sah, yaitu mengandung konsistensi yang benar-benar mengukur yang seharusnya diukur.

3. Monitoring dan Evaluasi Kebijakan

Keterkaitan monitoring dan evaluasi kebijakan tampak dalam bagan berikut:



Bagan Pengolahan informasi kebijakan melalui monitoring dan evaluasi

Sumber : Dunn (1981)

Patton dan Sawicki dalam buku Fattah (2017: 203), menjelaskan bahwa monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

Monitoring dan Evaluasi (ME) adalah dua kata yang memiliki aspek kegiatan yang berbeda yaitu kata Monitoring dan Evaluasi. Monitoring merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat itu berjalan dengan baik sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana para pelaksana program itu mengatasi hambatan tersebut. Monitoring terhadap sebuah hasil perencanaan yang sedang berlangsung menjadi alat pengendalian yang baik dalam seluruh proses implementasi (Suryana, 2017: 28)

Sistem pengawasan yang efektif menurut Amirullah mempunyai karakteristik; akurat terhadap informasi, ekonomis, tepat waktu ketika diketahui penyimpangan, Sesuai dengan realitas oeganisasi, berpusat pada pengendalian

strategic, Terkoordinasi dengan arus kerja, Obyektif dan komprehensif, fleksibel dan dapat diterima oleh para anggota.

Pengawasan yang efektif adalah pengawasan yang tepat sesuai dengan proses yang harus dilalui, tanpa menyimpang dari system yang dianut sehingga tahapan yang dilaluinya benar. Pengawasan sebagai suatu system, sebagaimana halnya system-sistem yang lain mempunyai karakteristik tertentu, namun demikian karakteristik tersebut tidak bersifat mutlak tetapi bersifat nisbi, artinya pada kondisi yang berbeda karakteristik itu menjadi berbeda pula.

Evaluasi program atau kebijakan tidak dapat dilakukan hanya melalui kajian teoritis atau hanya melalui data-data sekunder. Jika hal tersebut yang dilakukan, penilaian dan rekomendasi yang dihasilkan tidak valid karena hanya berdasarkan perkiraan. Untuk dapat disebut sebagai sebuah studi/kajian, evaluasi kebijakan harus memenuhi hal-hal berikut.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186):

- a. Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asuntif teoritis,
- b. Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu.
- c. Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar.
- d. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek
- e. Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Menurut Purnama (2016:9), monitoring dan evaluasi kebijakan memiliki ciri-ciri umum, sebagai berikut:

- a. Basic Social Research ; yakni penelitian kebijakan harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur kerja ilmiah
- b. Technical Social Research ; yakni penelitian kebijakan harus mampu merumuskan kebijakan-kebijakan strategis yang dapat dikembangkan instrumen-instrumen teknisnya
- c. Polcy Research ; harus menghasilkan kebijakan publik

- d. Komprehensif ; yakni penelitian kebijakan harus menjangkau seluruh variabel yang terkait dan relevan dengan persoalan yang sedang dikaji untuk dirumuskan kebijakan penyelesaian

C. Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Macam-Macam Monitoring Kebijakan Pendidikan

- a. Kepatuhan (compliance): jenis monitoring untuk menentukan tingkat kepatuhan implementor terhadap standar dan prosedur yang telah ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing): jenis monitoring untuk melihat sejauh mana sumberdaya dan pelayanan sampai pada kelompok sasaran.
- c. Akuntansi (accounting): jenis monitoring untuk mengkalkulasi perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi setelah diimplementasikan suatu kebijakan.
- d. Eksplanasi (explanation): jenis monitoring untuk menjelaskan adanya perbedaan antara hasil dan tujuan kebijakan.

2. Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan

- a. Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:
 - 1) Berasal dari pandangan linier, evaluasi dilaksanakan setelah implementasi kebijaksanaan. Menurut pandangan ini yang dievaluasi terutama adalah implementasi kebijaksanaan.
 - 2) Berasal dari pandangan komprehensif, evaluasi dilaksanakan di hampir setiap proses kebijaksanaan. Evaluasi dilaksanakan baik pada saat perumusan, legitimasi, komunikasi, implementasi, partisipasi bahkan terhadap evaluasinya sendiri.
- b. Ditinjau dari substansi evaluasi kebijakan pendidikan, dapat dibedakan menjadi: evaluasi kebijaksanaan pendidikan dasar, evaluasi kebijakan pendidikan menengah dan evaluasi kebijakan pendidikan tinggi.

- c. Ditinjau dari periodisasi evaluasi, dibedakan menjadi evaluasi kebijakan pendidikan repelita keenam tahun pertama, Repelita keenam tahun kedua, repelita keenam tahun keempat, dan repelita keenam tahun terakhir.
- d. Ditinjau dari kriteria evaluasi, dibedakan atas dua golongan, ialah evaluasi yang menggunakan kriterium. Kriterium di sini lazimnya berupa kriterium mengacu kepada yang sudah terstandar (standar criterion reference) dan kriterium yang dibuat berdasarkan acuan norma (norm criterion reference), yaitu:
 - 1) Telah dibuat patokan seara nasional dan daerah-daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut harus menjadikannya sebagai patokan.
 - 2) Lebih menunjuk kepada, apakah suatu daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut, berada di bawah atau di atas rata-rata daerah-daerah secara nasional.
- e. Ditinjau dari sasarannya, evaluasi kebijakan dapat dibedakan menjadi dua macam, ialah evaluasi proses dan evaluasi dampak. Yang dimaksud dengan evaluasi proses kebijakan pendidikan adalah evaluasi yang bermaksud mengetahui baik tidaknya proses kebijakan pendidikan, sedangkan evaluasi dampak bermaksud mengetahui seberapa dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan pendidikan terhadap masyarakat sasarannya.
- f. Ditinjau dari segi kontinuitasnya, evaluasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi, evaluasi ormatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan secara terus menerus, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setiap periode waktu tertentu. Anderson (1979) menggolongkan evaluasi kebijakan menjadi evaluasi impresionistis, evaluasi oprasional, dan evaluasi sistematis.

BAB III

KESIMPULAN

Monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186): Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asumptif teoritis, Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:. Berasal dari pandangan linier, dan Berasal dari pandangan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, C. A. (2019). Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattah, N. (2017). Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Petunjuk Teknis Monitoring Dan Evaluasi, 2015, Hlm.6
- Nanang , F. (2018). Landasan Manajemen pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnama, S. (2017). Penelitian Kebijakan Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purnama, S. (2016). Penilaian Kebijakan Pendidikan . Education Polcy Research , 34.
- Rusdiana. (2015). Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana, A., & Zaqiah, Q. Y. (2016). Manajemen Perkantoran Modern. Bandung: Insan Komunika.
- Suryana, A. (2017). Strategi Monitoring dan Evaluasi (Monev) System Penjaminan Mutu Internal). Journal Penelitian Pendidikan, 28-41.

A large red hexagon with a thin grey border is centered on the page. Inside the hexagon, the words "POSTER" and "DISKUSI" are written in white, bold, serif capital letters, stacked vertically.

**POSTER
DISKUSI**

MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

KELOMPOK 5 MPI 6 A
DZIKRI SYABANI, DINA LESTARI, ELMA SENTIANI MUTIA,
FAKHRURRAMADHAN

PENDAHULUAN

Dalam pengelolannya, sekolah memerlukan adanya monitoring dan evaluasi guna mencapai tujuan dari pendidikan agar prosesnya dapat terlaksana dengan baik. Tanpa pengukuran, tidak ada alasan untuk mengatakan apakah suatu sekolah mengalami kemajuan atau tidak. Monitoring dan evaluasi, pada umumnya menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, monitoring dan evaluasi yang bermanfaat adalah monitoring dan evaluasi yang menghasilkan informasi yang cepat, tepat, dan cukup untuk pengambilan keputusan.

KONSEP DASAR

Patton dan Sawicki dalam buku Fattah (2012: 203), menjelaskan bahwa monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru. keterkaitan monitoring dan evaluasi kebijakan tampak dalam bagan sebagai berikut:



KESIMPULAN

Monitoring dan evaluasi adalah dua kata yang memiliki aspek kesigatan yang berbeda. Monitoring merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana cara pelaksana program itu mengatasi hambatan tersebut.

KARAKTERISTIK MONITORING DAN EVALUASI KEBIJAKAN

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya:

- tidak bebas nilai, bahwa evaluasi kebijakan senantiasa menentukan harga dan nilai suatu kebijakan.
- berorientasi pada masalah, evaluasi kebijakan haruslah di aksentuasikan kepada masalah yang pernah dirumuskan atau di formulasikan.
- berorientasi pada masa lalu dan kini, menyatakan bahwa yang dievaluasi adalah sesuatu yang telah terjadi, dan yang terjadi senantiasa diperhatikan dan bahkan menjadi pusat perhatian
- berorientasi pada dampak, evaluasi harus mengetahui apakah dampak yang ditimbulkan tersebut harus mengetahui dampak yang ditimbulkan tersebut sesuai dengan yang diharapkan ataukah tidak.

MACAM-MACAM MONITORING DAN EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

▲ Macam-Macam Monitoring

1. Kepatuhan (compliance)
2. Pemeriksaan (auditing)
3. Akuntansi (accounting)
4. Eksplanasi (explanation)

▲ Macam-Macam Evaluasi

1. ditinjau dari segi waktu evaluasi, berasal dari pandangan linier dan komprehensif,
2. ditinjau dari substansi kebijakan: evaluasi kebijaksanaan pendidikan dasar, menengah dan pendidikan tinggi.
3. ditinjau dari periodisasi evaluasi, dibedakan menjadi evaluasi kebijakan pendidikan repelita keenam tahun pertama.
4. ditinjau dari kriteria evaluasi, dibedakan menjadi evaluasi yang menggunakan kriterium
5. ditinjau dari sasarannya: evaluasi proses dan evaluasi dampak.
6. ditinjau dari segi konstitusinya: evaluasi normatif dan sumatif.

DAFTAR PUSTAKA

- Pratikto, S & Jebar, C. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattah, M. (2012). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Petunjuk Teknis Monitoring Dan Evaluasi. 2013.
- Mir-S Nameng, F. (1995). *Landasan Manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnomo, S. (2012). *Penelitian Kebijakan Pendidikan*. Malang: Universitas Wegeri Malang.
- Purnama, S. (2010). *Penelitian Kebijakan Pendidikan*. Education Policy Research, 34. Australia.
- (2018). *Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Ruslan, A., & Zaqiah, Q. Y. (2014). *Manajemen Perkantoran Modern*. Bandung: Inan Komunika.
- Suryana, A. (2013). *Strategi Monitoring dan Evaluasi (Monev) Sistem Penjaminan Mutu Internal*. *Jurnal Penelitian Pendidikan*, 28-41.

A large red hexagon with a thin grey border is centered on a white background. Inside the hexagon, the text is written in a white, bold, serif font, arranged in four lines.

**NOTULEN DISKUSI
KELOMPOK 5
TANGGAL
18 JUNI 2020**

NOTULEN DISKUSI KELOMPOK 5

| | |
|-------------------|---|
| Tanggal diskusi | : 18 Juni 2020 |
| Metode diskusi | : Daring (Diskusi Online) |
| Waktu diskusi | : 14.30-14.50 WIB |
| Tema diskusi | : Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan |
| Moderator | : Dzikri Syabani |
| Panelis/Pembicara | : Elma Sentiani Mutia |
| Peserta | : Mahasiswa MPI.A |
| Jumlah | : 40 orang |

Uraian Pelaksanaan Diskusi :

1. Diskusi dipimpin dan dibuka oleh moderator (**Dzikri Syabani**) pada pukul 14.30 WIB.
2. Setelah diskusi dibuka, moderator mulai memperkenalkan anggota kelompok satu persatu.
3. Kemudian dilanjutkan oleh narasumber yang menyampaikan materi diskusi pada pukul 14.37 – 14.42 WIB.
4. Ketika narasumber selesai menyampaikan materi, moderator membuka kesempatan kepada para peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan. Setiap kelompok mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji dan terjadi interaksi yang baik saat sesi tanya jawab. Secara umum, diskusi berjalan dengan lancar selama 20 menit. Para peserta mengikuti diskusi yang berlangsung dengan tenang, serius, dan antusias. Jika melihat jalannya diskusi, tampaknya para peserta tertarik dengan tema diskusi. Apalagi permasalahan yang disampaikan oleh panelis berhubungan langsung dengan kehidupan dan masa depan bumi ini.
5. Setelah selesai menjawab semua pertanyaan dari peserta diskusi, moderator menutup diskusi pada pukul 14.50 WIB.

PAPARAN MATERI

Uraian singkat pemaparan

Dalam pengelolannya, sekolah memerlukan adanya monitoring dan evaluasi guna mencapai tujuan dari pendidikan agar prosesnya dapat terlaksana dengan baik. Tanpa pengukuran, tidak ada alasan untuk mengatakan apakah suatu sekolah mengalami kemajuan atau tidak. Monitoring dan evaluasi, pada umumnya menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, monitoring dan evaluasi yang bermanfaat adalah monitoring dan evaluasi yang menghasilkan informasi yang cepat, tepat, dan cukup untuk pengambilan keputusan.

Patton dan Sawicki dalam buku Fattah (2012:203), menjelaskan bahwa monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternatif-alternatif atau rekomendasi baru..

Monitoring dan evaluasi adalah dua kata yang memiliki aspek kesigatan yang berbeda. Monitoring merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat berjalan dengan baik sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana cara pelaksanaan program itu mengatasi hambatan tersebut.

PERTANYAAN/MASUKAN

Masukan dari kelompok 1 :

Teknis:

- Pada hal 3 paragraf ke 1 Ada kerancuan kalimat pada kata setelah koma “(output), pelaporan pelaksanaan)

Seharusnya setelah koma diberi kata “dan” untuk menyambung kalimat . “(output), dan pelaporan pelaksanaan)”

- Pada hal 4 paragraf 1 Ada kesalahan penulisan dalam kata “membanu” seharusnya “membantu”

Konten :

- Pada hal 3 paragraf ke 2 Sumber yang digunakan “ (kementrian pendidikan dan kebudayaan, 2013:6).” Bukan dari 5 tahun terakhir seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir

- Pada hal 3 paragraf ke 4 Buku yang digunakan “. (purnama , 2010: 34).” Bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir

Masukan dari kelompok 2 :

Teknis :

- Pada halaman 5 paragraf 4 Kesalahan penulisan pada kata dmensi, seharusnya dimensi

- Pada halaman 8 paragraf 3 point a, b dan c Penulisan bahasa asing seharusnya dicetak miring

Konten:

- Pada halaman 1 sub bab latar belakang masalah tidak mencantumkan sumber Seharusnya dicantumkan sumber referensi yang dijadikan rujukan

- Pada halaman 1 paragraf 3 sub bab latar belakang masalah belum dipaparkan dan dibahas masalah atau fenomena nyatanya Seharusnya dicantumkan fenomena terkait dengan pembahasan.

Masukan dari kelompok 3 :

Teknis :

- Pada halaman 8, ada kesalahan menulis kata “system” yang seharusnya “sistem” (menurut kamus KBBI)

- Daftar pustaka/ Referensi tidak sesuai abjad (berurutan)

Konten :

- Pada halaman 4 , (tidak ada sumber) dari prinsip dan tujuan monitoring

- Pada halaman 9, (tidak ada sumber) dari macam-macam monitoring

Masukan kelompok 4

Teknis:

- Pada halaman 5 nomor 2 paragraf keempat terdapat kesaahan dalam penulisan kata “dmensi”

Solusi : sebaiknya diperbaiki dalam penulisan sehingga menghasilkan kata “dimensi”

- Pada halaman 7 Point B paragraf kesatu terdapat kesalahan/typo dalam segi penulisan

Solusi : sebaiknya diperbaiki dalam penulisan sehingga menghasilkan kata “bagaimana”

Konten:

-Pada halaman 8 point B paragraf 1 penulisan sumber yang dipakai dalam menuliskan referensi tidak termasuk dalam 5 tahun terakhir

Solusi : menurut lembaran RPS yang dibagikan bapak, dalam penulisan sumber harus menggunakan 5 tahun terakhir (2015-2020)

-Pada halaman 4 paragraf 2 tentang “prinsip-prinsip monitoring”, pada penulisan prinsip-prinsip monitoring tidak menggunakan sumber

Solusi : sebaiknya ditambahkan referensi terkait prinsip-prinsip monitoring, karena itu merupakan sebuah karya seseorang.

Masukan dari kelompok 6

Teknis :

- tidak terdapat saran pada bab III kesimpulan

SARAN : gunakan saran pada bab kesimpulan

- daftar pustaka tidak urut sesuai abjad

SARAN : diurutkan sesuai abjad

Konten :

- tidak mencantumkan sumber pada materi prinsip-prinsip monitoring dan tujuan monitoring

SARAN : cantumkan sumber bacaan sebagai bahan makalah yang digunakan

-sumber yang digunakan lebih dari 5 tahun terakhir pada materi evaluasi kebijakan pendidikan

SARAN : gunakan sumber 5 tahun terakhir/ paling lama 2015.

Masukan dari kelompok 7

Teknis :

- Pada halaman 2 terdapat kesalahan dalam sistematika penulisan paper yaitu tidak ada pemisahan antar bab 1 dan bab 2, dimana seharusnya setiap bab di page break (memisahkan halaman antar bab).

-Pada halaman 4 dalam uraian fungsi monitoring terdapat kesalahan penulisan (typo) dalam poin b.

Konten :

- Pada halaman satu bab 1 sub point a latar belakang di paragraph pertama tidak mencantumkan sumber rujukan yang jelas

-Pada halaman 2 berkaitan dengan prinsip prinsip dalam monitoring tidak terdapat sumber rujukan baik dalam buku maupun jurnal

Masukan dari kelompok 8

Teknis:

- tidak menggunakan tanda baca yang disingkat. (/)

SARAN : menggunakan tanda baca (/) ditulis (atau) sebagai karya tulis ilmiah atau makalah ini

-penggunaan bahasa asing yang tidak di cetak miring

SARAN : di cetak miring (system)

Seharusnya dicetak miring “substantive”

Konten :

- sumber yang digunakan pada materi Konsep Dasar Monitoring Kebijakan Pendidikan lebih dari 5 tahun terakhir

SARAN : gunakan sumber 5 tahun terakhir/ paling lama 2015.

-tidak mencantumkan sumber pada materi prinsip-prinsip monitoring dan tujuan monitoring
SARAN : cantumkan sumber bacaan sebagai bahan makalah yang digunakan

KESIMPULAN:

Monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186): Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asumptif teoritis, Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:. Berasal dari pandangan linier, dan Berasal dari pandangan komprehensif.

DAFTAR HADIR

| NO | NAMA | NIM |
|-----|-------------------------|------------|
| 1. | Aat Ruhiyat | 1172010001 |
| 2. | Abdullah Maghfur | 1172010002 |
| 3. | Ai Irma Nurhabibah | 1172010003 |
| 4. | Ai Nurfatwa | 1172010004 |
| 5. | Amelia Apriyanti | 1172010005 |
| 6. | Amira Munaya | 1172010006 |
| 7. | Amril Husnaeni | 1172010007 |
| 8. | Ananda Nabila W. | 1172010008 |
| 9. | Annisa Rahmadita | 1172010010 |
| 10. | Apriliyani Gunantika | 1172010011 |
| 11. | Arief Maulana S. | 1172010012 |
| 12. | Arif Aliyudin | 1172010013 |
| 13. | Arini Fitriyani Nabilah | 1172010014 |
| 14. | Asy-Syifa Rizqiwati C | 1172010015 |
| 15. | Ayuningtias Famiatul I | 1172010016 |
| 16. | D. Jajang S | 1172010017 |
| 17. | Decha Aditya | 1172010018 |
| 18. | Dede Uzi Zakiyah | 1172010020 |
| 19. | Devia Rizky Al Rahmat | 1172010022 |
| 20. | Diana Safitri | 1172010023 |

| | | |
|-----|---------------------|------------|
| 21. | Dina Lestari | 1172010024 |
| 22. | Dinar Muhammad | 1172010025 |
| 23. | Dzikri Syabani | 1172010026 |
| 24. | Elma Sentiani Mutia | 1172010027 |
| 25. | Fakhrurramadhan | 1172010028 |
| 26. | Fakhrurraji | 1172010029 |
| 27. | Fitri Hasanah | 1172010030 |
| 28. | Fizri Mawadda | 1172010031 |
| 29. | Gilda Nurbani | 1172010032 |
| 30. | Harits Abdurrahman | 1172010033 |
| 31. | Hasfi Nur'Aziz | 1172010034 |
| 32. | Helmi Zufar Rianto | 1172010035 |
| 33. | Indah Laraswati | 1172010037 |
| 34. | Insan Zulfa Alfaini | 1172010040 |
| 35. | Iwan A Dense | 1172010041 |
| 36. | Jenni Laressa Putri | 1172010042 |
| 37. | Karina | 1172010043 |
| 38. | Khairul Shaleh | 1172010044 |
| 39. | Kintan Budi Ardiani | 1172010045 |
| 40. | Acep Rusmana | 1162010001 |

Dirumah Masing-Masing, 18 Juni 2020

Penyaji Materi



Elma Sentiani Mutia
1172010027

Moderator



Dzikri Syabani
1172010026

Notulis,



Dina lestari
1172010024

A red hexagonal graphic with a white border, containing white text. The text is centered and reads: "LEMBAR MASUKAN DARI SETIAP KELOMPOK UNTUK KELOMPOK 5".

**LEMBAR
MASUKAN DARI
SETIAP
KELOMPOK
UNTUK
KELOMPOK 5**

DAFTAR HASIL KAJIAN DARI KELOMPOK 1

Dibuat oleh

Nama : Ai Irma Nurhabibah

Nim : 1172010003

Kelompok : 1

Kelas : MPI-6A

Judul Makalah : Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan

kelompok : 5

kelas : MPI-6A

Dikerjakan hr/tgl : Rabu / 27 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Isi |
|----|--|--------|-----|
| 1 | Pada hal 3 paragraf ke 2 | √ | |
| | Sumber yang digunakan “ (kementrian pendidikan dan kebudayaan, 2013:6).”Bukan dari 5 tahun terakhir seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | | |
| 2 | Pada hal 3 paragraf ke 4 | √ | |
| | Buku yang digunakan “.(purnama , 2010: 34).”Bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | | |
| 3 | Pada hal 4 paragraf ke 3 | √ | |
| | Tidak ada sumber yang jelas, seharusnya sebelum titik dua diberi asal sumber point-point yang diuraikan. | | |
| 4 | Pada hal 4 paragraf ke 4 | √ | |
| | Tidak ada sumber yang jelas, seharusnya sebelum titik dua diberi asal sumber point-point yang diuraikan. | | |
| 5 | Pada hal 5 paragraf ke 2 | √ | |
| | Buku yang digunakan “suchman (arikunto dan cepi safruddin, 2009 : 35) .”Bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | | |
| 6 | Pada hal 5 paragraf ke 3 | √ | |
| | Buku yang digunakan “(wrihatnolo, 2009:178).” Bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | | |
| 7 | Pada hal 6 paragraf ke 4 | √ | |
| | Buku yang digunakan “(nanang, 1996),”bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | | |

| | | | |
|----|--|---|---|
| 8 | Pada hal 7 pada keterangan bagan | √ | |
| | Sumber yang digunakan “ <i>dunn (1981)</i> ” bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | | |
| 9 | Pada hal 7 paragraf ke 2 | √ | |
| | Buku yang digunakan “(buku fattah (2012: 203)” bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | | |
| 10 | Pada hal 7 paragraf ke 3 | √ | |
| | Buku yang digunakan “(suryana, 2013: 28).” Bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir“ | | |
| 11 | Pada hal 8 paragraf ke 4 | √ | |
| | Buku yang digunakan “menurut purnama (2010:9)” bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir“ | | |
| 12 | Pada hal 9 paragraf ke 1 | √ | |
| | Penulis tidak mencantumkan sumber dari point-point macam-macam monitoring. Seharusnya dicantumkan sumbernya. | | |
| 13 | Pada hal 10 paragraf ke 3 | √ | |
| | Sumber tidak jelas “anderson (1979) “ Seharusnya diberi sumbernya | | |
| 14 | Pada hal 3 paragraf ke 1 | | √ |
| | Ada kerancuan kalimat pada kata setelah koma “(output), pelaporan pelaksanaan) Seharusnya setelah koma diberi kata “dan” untuk | | |

| | | | |
|----|--|--|---|
| | menyambung kalimat . “(output), dan pelaporan pelaksanaan)” | | |
| 15 | Pada hal 4 paragraf 1 | | √ |
| | Ada kesalahan penulisan dalam kata “membanu” seharusnya “membantu” | | |
| 16 | Pada hal 6 paragraf 3 | | √ |
| | Ada kesalahan penulisan dalam kata “berdampai” seharusnya “berdampak” | | |
| 17 | Pada hal 7 paragraf ke 1 | | √ |
| | Ada kesalahan dalam penulisan “ alternative-alternatif” seharusnya “ alternatif -alternatif” | | |
| 18 | Pada hal 7 paragraf ke 3 | | √ |
| | Ada kesalahan dalam penulisan “ oeganisasi” seharusnya “organisasi” | | |
| 19 | Pada hal 8 paragraf ke 1 | | √ |
| | Ada kesalahan dalam penulisan “system-sistem” Seharusnya “sistem-sistem” | | |
| 20 | Pada hal 8 paragraf ke 4 | | √ |
| | Ada kesalahan dalam penulisan bahasa asing bukan dalam tanda kurung, seharusnya dicetak miring pada kata “basic social research, technical social research, polcy research” Seharusnya dicetak miring “ <i>basic social research, technical social research, polcy research</i> ” | | |

Bogor, 27 Mei 2020



Ai Irma Nurhabibah
NIM 1172010003

DAFTAR HASIL KAJIAN DARI KELOMPOK 2

Nama : Annisa Rahmadita

NIM : 1172010010

Kelompok : 2

Kelas : MPI 6A

Judul Makalah : Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan

Dikerjakan hr/tgl : Jum'at, 29 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | Pada halaman 1 sub bab latar belakang masalah tidak mencantumkan sumber Seharusnya dicantumkan sumber referensi yang dijadikan rujukan | ✓ | |
| 2. | Pada halaman 1 paragraf 3 sub bab latar belakang masalah belum dipaparkan dan dibahas masalah atau fenomena nyatanya Seharusnya dicantumkan fenomena terkait dengan pembahasan | ✓ | |
| 3. | Pada halaman 3 paragraf 1, 2 dan 4 Sumber referensi tidak menggunakan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan referensi minimal 5 tahun terakhir sebagaimana ketentuan dalam RPM | ✓ | |
| 4. | Pada halaman 5 paragraf 4 Kesalahan penulisan pada kata dmensi, seharusnya dimensi | | ✓ |

| | | | |
|-----|--|---|---|
| 5. | Pada halaman 8 paragraf 2 lanjutan dari halaman 7 Penulisan kata “terkoordinasi” dan “objektif” setelah koma seharusnya huruf awalnya tidak menggunakan huruf kapital | | ✓ |
| 6. | Pada halaman 8 paragraf 3 point a, b dan c Penulisan bahasa asing seharusnya dicetak miring | | ✓ |
| 7. | Pada halaman 9 Sub bab C Pada sub bab ini tidak mencantumkan sumber referensinya Seharusnya dicantumkan referensi yang menjadi rujukan | ✓ | |
| 8. | Pada halaman 9 sub judul 2 point a Setelah tanda titik dua seharusnya tidak mencantumkan tanda titik | | ✓ |
| 9. | Pada halaman 11 pragraf 2 Pada kesimpulan seharusnya tidak mencantumkan sumber karena simpulan dari pembahasan | ✓ | |
| 10. | Pada halaman 11 paragraf 3 Penulisan huruf kapital seharusnya hanya pada awal kalimat saja | | ✓ |

Bandung, 29 Mei 2020



Annisa Rahmadita

1172010010

DAFTAR HASIL KAJIAN DARI KELOMPOK 3

Direvisi oleh kel. 3 pada hari rabu 27 mei 2020

Hasil Revisi :

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1 | Pada Rumusan masalah dan Tujuan Penulisan (seharusnya menggunakan Sub-judul) (T1) | ✓ | |
| 2 | Pada halaman 4 , (tidak ada sumber) dari prinsip dan tujuan monitoring (T2) | ✓ | |
| 3 | Pada halaman 5,(tidak ada sumber) dari kendala yang menghambat evaluasi (T3) | ✓ | |
| 4 | Pada halaman 8, ada kesalahan menulis kata “system” yang seharusnya “sistem” (menurut kamus KBBI) (T4) | | ✓ |
| 5 | Pada halaman 9, (tidak ada sumber) dari macam-macam monitoring (T5) | ✓ | |
| 6 | Pada Bab III (seharusnya dimasukan juga saran) (T6) | ✓ | |
| 7 | Daftar pustaka/ Referensi tidak sesuai abjad (berurutan) (T&) | | ✓ |

Bandung, 26 Mei 2020



Arief Maulana Saputra

NIM. 1172010012

DAFTAR HASIL KAJIAN DARI KELOMPOK 4

Dibuat oleh:

Nama : Diana Safitri

Nim : 11720100023 Kelompok: 4 Kelas : MPI-6A

Judul Paper : **MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Dikerjakan hr/tgl: Sabtu/13 Juni 2020

Berikan temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | <p>Pada halaman 4 paragraf 2 tentang “prinsip-prinsip monitoring”, pada penulisan prinsip-prinsip monitoring tidak menggunakan sumber</p> <p>Solusi : sebaiknya ditambahkan referensi terkait prinsip-prinsip monitoring, karena itu merupakan sebuah karya seseorang.</p> | √ | |
| 2. | <p>Pada halaman 5 nomor 2 paragraf keempat terdapat kesaahan dalam penulisan kata “dmensi”</p> <p>Solusi : sebaiknya diperbaiki dalam penulisan sehingga menghasilkan kata “dimensi”</p> | | √ |
| 3. | <p>Pada hakaman 5 nomor 2 paragraf keenam Tidak ada sumber yang jelas terkait dengan penghambat evaluasi</p> <p>Solusi : Seharusnya ditambahkan sumber yang menjelaskan tentang penghambat evaluasi</p> | √ | |
| 4. | <p>Pada halaman 7 Point B paragraf kesatu terdapat kesalahan/typo dalam segi penulisan</p> | | √ |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | Solusi : sebaiknya diperbaiki dalam penulisan sehingga menghasilkan kata “bagaimana” | | |
| 5. | <p>Pada halaman 8 point B paragraf 1 penulisan sumber yang dipakai dalam menuliskan referensi tidak termasuk dalam 5 tahun terakhir</p> <p>Solusi : menurut lembaran RPS yang dibagikan bapak, dalam penulisan sumber harus menggunakan 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> | √ | |
| 6. | <p>Pada halaman 8 paragref keempat Dalam penulisan sumber pada paper yang digunakan dalam penulisan referensi tidak termasuk 5 tahun terakhir</p> <p>Solusi: Menurut RPS yang dibagikan bapak, dalam penulisan sumber paper harus menggunakan 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> | √ | |
| 7. | <p>Pada halaman 12 tentang “daftar pustaka” terdapat sebuah kesalahan dalam penulisan daftar pustaka tidak berurutan</p> <p>Solusi : Dalam penulisan daftar pustaka seharusnya di urutkan dari A-Z</p> | | √ |
| 8. | <p>Pada halaman 3 point A paragraf 3 Dalam penjelasan tentang monitoring premis faktual tidak ada penjelasan lebih mendalam</p> <p>Solusi : sebaiknya dikasih contoh terkait dengan preis faktual</p> | √ | |

| | | | |
|-----|--|--|---|
| 9. | <p>Pada halaman 5 nomor 2 paragraf ketiga dalam penulisan kata sebagian besar terdapat ketidakcocokan pada kalimat sebelumnya</p> <p>Solusi : sebaiknya dalam penulisan tidak perlu menggunakan ‘()’ dan menggunakan kalimat hubung “dan” sehingga menghasilkan kata “ dan sebagian besar”</p> | | √ |
| 10. | <p>Pada halaman 5 nomor 2 paragraf ketiga terdapat kesalahan dalam penulisan/typo</p> <p>Solusi : sebaiknya dalam penulisan kata ditambahkan huruf A dalam kata “diloksi” sehingga menghasilkan kata “dilokasi”</p> | | √ |

Indramayu , 13 juni 2020



Diana Safitri

NIM: 1172010023

DAFTAR HASIL KAJIAN DARI KELOMPOK 6

Nama : Fitri hasanah
NIM : 1172010030
Kelompok : 6
Kelas : A
Judul Makalah : MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN
Dikerjakan hr/tgl : mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | tidak mencantumkan sumber pada materi prinsip-prinsip monitoring dan tujuan monitoring SARAN : cantumkan sumber bacaan sebagai bahan makalah yang digunakan | ✓ | |
| 2. | sumber yang digunakan lebih dari 5 tahun terakhir pada materi evaluasi kebijakan pendidikan SARAN : gunakan sumber 5 tahun terakhir/ paling lama 2015. | ✓ | |
| 3. | tidak mencantumkan sumber pada materi kendala yang menghambat evaluasi SARAN : cantumkan sumber bacaan sebagai bahan makalah yang digunakan. | ✓ | |
| 4. | tidak terdapat saran pada bab III kesimpulan SARAN : gunakan saran pada bab kesimpulan | | ✓ |
| 5. | daftar pustaka tidak urut sesuai abjad SARAN : diurutkan sesuai abjad | | ✓ |

DirumahAja, 27 mei 2020



Fitri Hasanah

1172010030

DAFTAR HASIL KAJIAN DARI KELOMPOK 7

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : INDAH LESTARI **)

NIM : 1172010038 Kelompok:Tujuh (7) Kls: MPI-6A

Judul Makalah : **MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Kelompok : Lima/5 Kls: MPI 6-A

Dikerjakan hr/tgl : Selasa tgl: 26 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | Pada halaman satu bab 1 sub point a latar belakang di paragraph pertama tidak mencantumkan sumber rujukan yang jelas | ✓ | |
| 2 | Pada halaman 2 berkaitan dengan prinsip prinsip dalam monitoring tidak terdapat sumber rujukan baik dalam buku maupun jurnal | ✓ | |
| 3 | Pada halaman 5 dalam uraian kendala yang menghambat evaluasi tidak terdapat sumber rujukan baik dalam buku maupun jurnal | ✓ | |
| 4 | Pada halaman 7 bab 2 sub poin b paragraf 2 terdapat kesalahan dalam [pengutipan sumber seharusnya bukan hanya nama penulis yang dicantumkan tetapi dengan tahun dan halaman buku atau jurnal yang menjadi sumber rujukan. | ✓ | |
| 5 | Pada halaman 9 bab 2 sub poin c nomor 1 macam-macam monitoring kebijakan pendidikan tidak terdapat sumber rujukan baik dalam buku maupun jurnal. | ✓ | |
| 6 | Pada halaman 2 terdapat kesalahan dalam sistematika penulisan paper yaitu tidak ada pemisahan antar bab 1 dan bab 2, dimana seharusnya setiap bab di page break | | ✓ |

| | | | |
|----|---|--|---|
| | (memisahkan halaman antar bab). | | |
| 7 | Pada halaman 4 dalam uraian fungsi monitoring terdapat kesalahan penulisan (typo) dalam poin b. | | ✓ |
| 8 | Pada halaman 4 tentang prinsip-prinsip monitoring terdapat kesalahan penulisan (typo) dalam poin e. | | ✓ |
| 9 | Pada halaman 6 sub poin 3 monitoring dan evaluasi kebijakan terdapat kesalahan dalam Penempatan sub judul terlalu menjorok ke bawah seharusnya satu kali enter saja. | | ✓ |
| 10 | Pada halaman 8 dalam uraian tentang ciri-ciri umum monitoring dan evaluasi kebijakan poin c terdapat kesalahan dalam penulisan istilah asing seharusnya dicetak miring. | | ✓ |

Bogor, 26 Mei 2020

Dibuat oleh,



Indah Lestari

NIM. 1172010038

DAFTAR HASIL KAJIAN DARI KELOMPOK 8**Nama : Kintan Budi Ardiani****NIM : 1172010045****Kelompok : 8****Kelas : A****Judul Makalah : MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN****Dikerjakan hr/tgl :Selasa/ Juni 2020****Berikut temuan dan komentar yang diberikan**

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | sumber yang digunakan pada materi Konsep Dasar Monitoring Kebijakan Pendidikan lebih dari 5 tahun terakhir SARAN : gunakan sumber 5 tahun terakhir/ paling lama 2015. | ✓ | |
| 2. | tidak mencantumkan sumber pada materi prinsip-prinsip monitoring dan tujuan monitoring SARAN : cantumkan sumber bacaan sebagai bahan makalah yang digunakan | ✓ | |
| 3. | tidak menggunakan tanda baca yang disingkat. (/) SARAN : menggunakan tanda baca (/) ditulis (atau) sebagai karya tulis ilmiah atau makalah ini | | ✓ |
| 4. | sumber yang digunakan lebih dari 5 tahun terakhir pada materi evaluasi kebijakan pendidikan SARAN : gunakan sumber 5 tahun terakhir/ paling lama 2015. | ✓ | |
| 5. | tidak mencantumkan sumber pada materi kendala yang menghambat evaluasi SARAN : cantumkan sumber bacaan sebagai bahan makalah yang digunakan. | ✓ | |

| | | | |
|----|--|--|---|
| 6. | <p>penggunaan bahasa asing yang tidak di cetak miring</p> <p>SARAN : di cetak miring (system)</p> <p>Seharusnya dicetak miring “<i>substantive</i>”</p> | | ✓ |
| 7. | <p>penggunaan bahasa asing yang tidak di cetak miring</p> <p>SARAN : di cetak miring (Basic Social Research)</p> | | ✓ |
| 8. | <p>tidak terdapat saran pada bab III kesimpulan</p> <p>SARAN : gunakan saran pada bab kesimpulan</p> | | ✓ |
| 9. | <p>daftar pustaka tidak urut sesuai abjad</p> <p>SARAN : diurutkan sesuai abjad</p> | | ✓ |

DirumahAja, Juni 2020



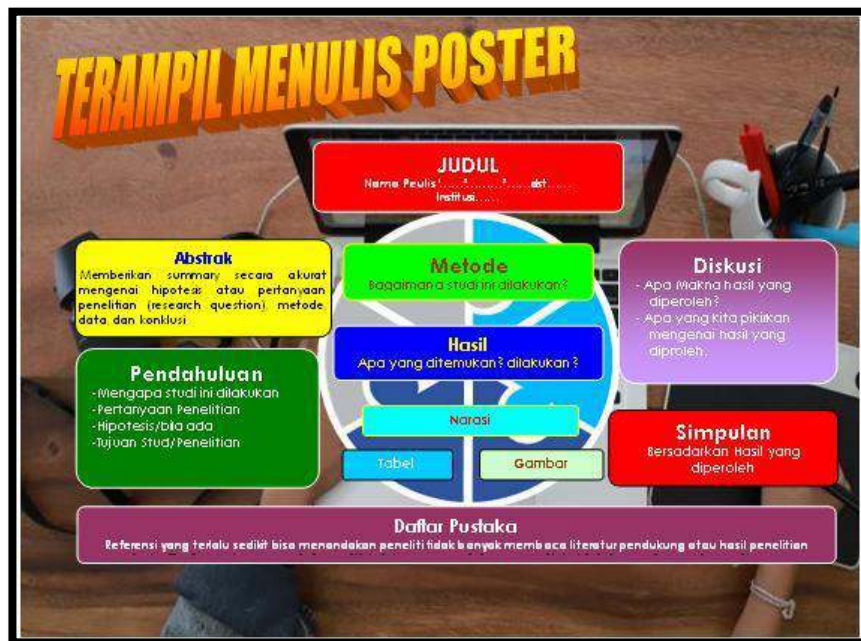
Kintan Budi Ardiani

1172010045

**DOKUMEN
KELENGKAPAN
KEGIATAN/KEBIJAKAN
DISKUSI KLP WEBINAR**

- **INFORMASI DISKUSI**
- **DOKUMEN ADMINISTRASI**
- **INFORMASI JADWA
UNDANGAN**
- **FOTO PROSES KEGIATAN
DISKUSI**

Informasi mengenai prosedur atau tatacara pembuatan poster yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **19 Mei 2020**



1. Informasi tentang terampil membangun budaya kelompok yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **22 Mei 2020**



2. Informasi pelaksanaan kebijakan diskusi kelompok yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada tanggal **02 Juni 2020** dan dilaksanakan tanggal **4 Juni 2020**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ

Diberitahukan kepada seluruh mahasiswa kl A-B semester VI Jurusan Manajemen Pendidikan Islam bahwa kuliah Lanjutan Pasca Libur Cuti Iedul Fitri 1441 H./2020 M., akan dimulai:

Hari/tanggal : Kamis/4 Juni 2020
 Kls. A : Jam 12.30 - 14.10
 Kls. B : Jam 14.10 - 15.50
 Melalui : WEBINAR ZOOM



ID:

(ID. Akan diberikan pada waktunya sekaligus berfungsi Absen)

Materi : Kebijakan Diskusi Kelompok

Agar semua mahasiswa mempersiapkannya, terutama hal-hal yang berkaitan dengan Diskusi Kelompok.
 Hal-hal lain bisa koordinasi dengan PJ Kelas.

وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
Bandung, 2 Juni 2020


H. A. Rusdiana

3. Informasi poster SOP diskusi kelompok webinar yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **02 Juni 2020**



- Informasi poster SOP diskusi kelompok webinar yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **03 Juni 2020**



- Informasi tentang ulasan mengenai teknis pelaksanaan diskusi kelompok yang di bagikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** pada tanggal **11 Juni 2020**

**Ulasan Teknis Pelaksanaan Diskusi Kelompok
Tanggal 11 Juni 2020**

- Diskusi kelompok ini, merupakan ralanjutan dari rangkaian kuliah sesuai jadwal dan kontrak kuliah;
- Diskusi kelompok Matakuliah Kebijakan Pendidikan kali ini, tgl 11-6-2020, dengan tema: Formulasi, Sosialisasi, dan Implementasi kebijakan, bisa juga dianggap praktik Implementasi Kebijakan;
 - Dari segi materi Diskusi
 - Kalian sudah memformulasikan/membuat Piper kelompok sejak awal perkuliahan
 - Disosialisasikan ke teman2 kelompok lain sudah ditanggapi secara konsep... Presentasi masih dalam konteks sosialisasi.
 - Dari Teknis pelaksanaan diskusi
 - Kalian sudah memformulasikan/membuat kelengkapan administrasi untuk kepentingan Diskusi mensosialisasikan dengan Inf/undangan dsj.
 - Sampai selesainya diskusi artinya kalian telah melaksanakan kebijakan apa yang di atur dari muali RPS/RPM yang saya forulasikan-soskom sebelumnya
Model2-model Itutulah nanti akan ketemu dilapangan ketika kalian semua sudah menjadi pemimpin Formal yang sebenarnya.
- Ingat, yang menjadi persoalan/masalah dalam Implementasi kebijakan yaitu antara konten dan konteks (isi kebijakan dengan pelaksanaan kebijakan) contoh kecil pemanfaatan waktu diseting 20 menit, pada pelaksanaannya ada yang lebih dan ada yang kurang. Kelengkapan susunan acara itu semua kelompok tidak buat padahal itu penting ketika kasus di kelompok 1 yng ditugaskan gangguan sinyal jadi masalah/nois factor, hal itu tidak duga. Karena kalian terlalu yakin org tsb sudah ditugaskan. Hal-hal demikian juga nanti akan kalian temukan dilapangan.

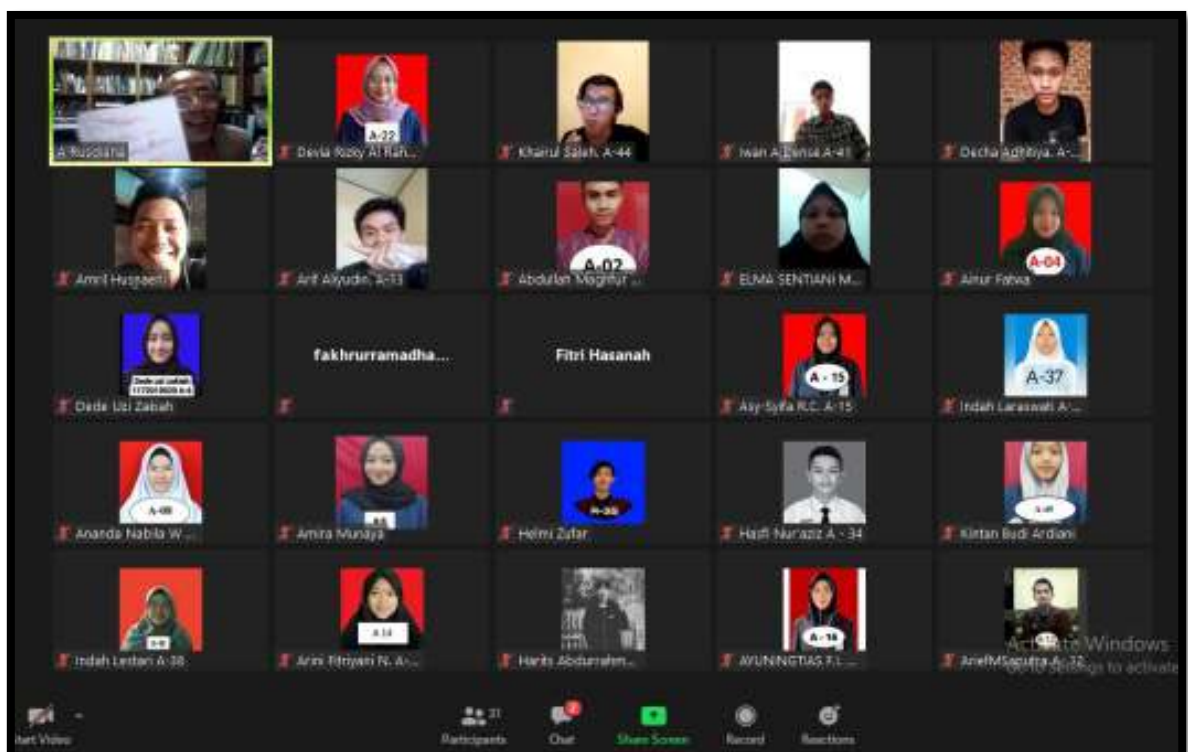
Intinya, dari pengalaman diskusi tgl 11/6/20. Kalian memperoleh pembelajaran dinamika implentasi Kebijakan, memang itulah dinamikanya sama saja dengan dinamika kehidupan kita sehari, apalagi kita sebagai sivitas Academica PT wajib menjalankan/melaksanakan kebijakan kalian saya sesuai dengan tugas masing-masing.

Pesan saya untuk diskusi selanjutnya formulasikan sebaik mungkin, antisipasi persoalan yg tidak diduga, supaya diskusi berjalan sesuai dengan aturan/kebijakan yang telah ditentukan modalnya kepatuhan.

6. Undangan pelaksanaan diskusi via ZOOM yang dilaksanakan oleh kelompok 5 pada 18 Juni 2020 mengenai formulasi dan pengesahan kebijakan. Informasi disampaikan oleh narahubung kelompok 5 melalui WAG pada tanggal **17 Juni 2020**.



7. Bukti kegiatan diskusi kelompok 1 via ZOOM pada **18 Juni 2020**



1 **Kerangka Kurikulum Nasional (KKN)**
 Kerangka Kurikulum Nasional (KKN) adalah kerangka dasar dan struktur yang mengatur isi, bentuk, proses, materi, dan metode pendidikan dasar dan menengah yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. KKN berfungsi sebagai acuan untuk mengembangkan kurikulum yang berlaku di seluruh Indonesia.

2 **Kerangka Kurikulum Nasional (KKN)**
 Kerangka Kurikulum Nasional (KKN) adalah kerangka dasar dan struktur yang mengatur isi, bentuk, proses, materi, dan metode pendidikan dasar dan menengah yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. KKN berfungsi sebagai acuan untuk mengembangkan kurikulum yang berlaku di seluruh Indonesia.

PERSIAPAN DISKUSI KELOMPOK MATA KULIAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PENDAHULUAN

Sesuai rencana perkuliahan bahwa diskusi kelompok akan dilaksanakan setelah selesai penyajian materi Penguatan keompok (materi penguatan selesai tanggal 14/5/2020).Selanjutnya informasi yang berkaitan dengan persiapan/pelaksanaan Diskusi kelompok, antara lain sbb:

I. Kelompok Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan Kls A-B



| DISFOK KE | HARI KAMIS TANGGAL | MATERI/ POKOK BAHASAN | YELAKSANA |
|-----------|--------------------|--|-------------------|
| 01 | 04-06-020 | Formulasi Dan Pengesahan/Legitimasi Kebijakan Pendidikan | KELOMPOK-1 Daring |
| 02 | 04-06-020 | Sosialisasi Dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | KELOMPOK-2 Daring |
| 03 | 04-06-020 | Implementasi Kebijakan Pendidikan | KELOMPOK-3 Daring |
| 04 | 04-06-020 | Analisis Kebijakan | KELOMPOK-4 Daring |
| 05 | 11-06-020 | Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan | KELOMPOK-5 Daring |
| 06 | 11-06-020 | Kebijakan Makro/Nasional Pengemb Pendidikan | KELOMPOK-6 Daring |
| 07 | 11-06-020 | Kebijakan Messo/Daerah Pengemb Pendidikan | KELOMPOK-7 Daring |
| 08 | 11-06-020 | Kebijakan Mikro/Sekolah Pengemb Pendidikan | KELOMPOK-8 Daring |

II. Setiap Kelopok Punya Grop/kelompok tersendiri (klp. 1 sd.8)

A. Tugas Umum kelompok:

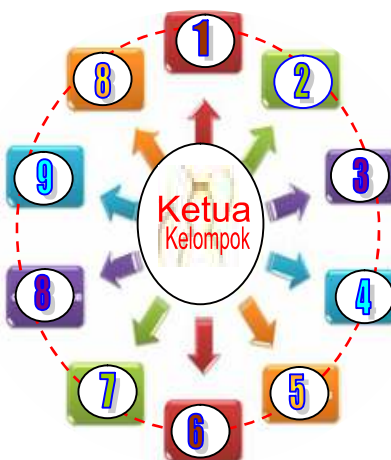
- Menyusun Makalah bersama-sama secara online. Hasil kerja tersusunya makalah yang ditugaskan;
- Merevisi Makalah (kelompok sendiri) bersama-sama secara online. Hasil kerja tersusunya makalah yang ditugaskan;
- Menigirim Makalah (kelompok sendiri) hasil revisi bersama-sama secara online. Ke Dosen maupun ke sesama kelompok.
- Menerima Makalah (kiriman kelompok lain) untuk dikaji bersama-sama secara online.
- Mengkaji Makalah (kiriman kelompok lain) dari Konten dan dari Teknis
- Memberikan Rekomendasi hasil kajian/temuan: 10 Konten dan 10 dari Teknis (hasil pilihan terbaik dari kajian anggota kelompok) ditulis dalam berita acara. Dibacakan ketika kelompok lain presentasi
- Mempresentasikan Isi makalah dalam betuk POSTER. Sipa yang mempresentasikan dipilih dari Hasil pembuatan Posternya.
- Membuat Berita Acara fokus pada jawaban masukan yang diberikan dari kelompok lain dibacakan pada akhir Presentasi sebelum penutupan.
- Semua kegiatan dibuktikan dengan berita acara, kapan, dengan program apa)

B. Tugas Khusus Pengurus kelompok:

- No. 1-2-3 (pengurus) mengkoordinasikan tugas-tugas kelompok:
 - Menghimpun/memilih masukan untuk kelompok lain dari hari kerja anggota kelompok. (contoh koreksian/masukan dari makalah klp lain setiap anggota diminta-konten 2 masal dan teknis 2 masalah dari delapan Anggota klp akan terkumpul 16 malah konten dan 16 masalah Teknis (dalam berita acara cukup dimasukan 10 konten dan 10 isi saja).
 - Memilih poster terbaik untuk disajikan pada giliran presentasi hasil kerja anggota kelompok dipimpin/dikoordinasikan (setiap anggota diwajibkan membuat Poster akan terkumpul 8 poster) salah satu dipilih untuk ditampilkan dalam presetasi/segaligus pembuatnya diberi tugan untuk presentasi.
 - Menyiapkan kelengkapan DISKUSI dari mulai isi materi sampai teknis menyiapkan program (ZOOM METING). Dengan membagi habis tugas kepada anggota kelompok/tidak ada anggota yang tidak kebagian tugas. (jelas pembagian tugasnya/ditulis dalam berita acara. dibuat sehari sebelum diskusi). Misalnya: Moderator-penyaji-notulen-penyawab pertanyaan dari kelompok lain (7klp), dan sejenisnya
 - Menyusun/Menyampaikan PORTOPOLIO KELOMPOK

C. Tugas Khusus Anggota kelompok:

- Dalam Penyusunan/Penulis makalah:
 - Mengembangkan konsep, menganalisis data, dan menulis makalah.
 - Menganalisis dan menyajikan data.
 - Mengumpulkan dan menganalisis data.
 - Mengembangkan konsep dan mengedit makalah. (a.b.c.d, sesuai dengan tugas pimpinan kelompok)



2. Membuat Poster: Semua Mhs., wajib membuat poster, sumber dari makalah kelompok dengan kreasi masing

- a. Disetor ke pengurus kelompok: Untuk dipilih oleh kelompok dan disajikan pada Presentasi.
- b. Arsipkan: untuk dijadikan Porto polio inividu (digabung dengan tugas individu lainnya)

3. Dalam megoreksi/memberi masukan terhadap Makalah Kelompok lain:

Tidak boleh ada yang sama diantara teman dan rekan sekelompok/maupun luar kelompok (betul-betul hasil kerja pemikiran sendiri).

a. Menemukan/mengoreksi/memberikan atau penunjukan yang sebenarnya:

1) Segi Kontent/isi materi 2 masalah

Batasan konten:

- Sistimatika yang harus dibahas sesuai RMP (lihat RMP)
- Penggunaan sumber (dalam 5 tahun Terakhir:sekurang-kurangnya 1 buku 2 Jurnal. (2015-2020).
- Apabila ditemukan kejanggalan dari pendapat yang dituangkan dalam materi, berikan pendapat lain dengengan menulis sumber yang jelas.

2) Segi Teknis Penulisan 2 masalah;

- Sistimatika yang harus dibahas sesuai RMP (lihat RMP), Penulisan Alinea; titik koma dsb berdasar EYD
- Penggunaan sumber (dalam 5 tahun Terakhir:sekurang-kurangnya 1 buku 2 Jurnal. (2015-2020).

Apabila ditemukan kejanggalan dari pendapat yang dituangkan dalam materi, berikan pendapat lain dengengan menulis sumber yang jelas.

b. Menyampaikan kepada pengurus kelompok untuk di himpun dan dipilih:

c. Mendokumentasikan/mengarsipkan pada PORTOFOLIO INDIVIDU.

4. Dalam Mengikuti Diskusi:

a. Diskusi kelompok sendiri

- 1)Melaksanakan tugas diberikan ketua kelompok (semua anggota harus kebagian tugas) (lihat point B.4)
- 2)Merekam/membuat deskripsi dari apa yang disampaikan penyajian makalah. Mengarsipkan pada PROTOFOLIO INDIVIDU.


b. Diskusi kelompok orang lain

- 1)Melaksanakan tugas diberikan ketua kelompok (semua anggota harus kebagian tugas) (lihat point A.1)
- 2)Merekam/membuat deskripsi dari apa yang disampaikan penyajian makalah. Mengarsipkan pada PROTOFOLIO INDIVIDU.

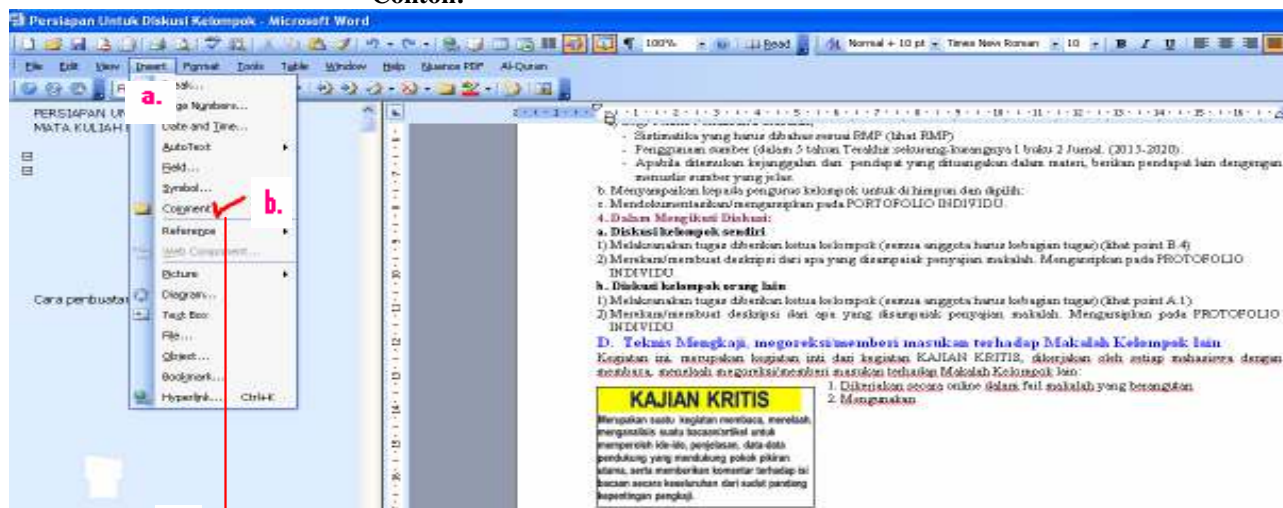
D. Teknis Mengkaji, megoreksi/memberi masukan terhadap Makalah Kelompok lain

Kegiatan ini, merupakan kegiatan inti dari kegiatan KAJIAN KRITIS, dikerjakan oleh setiap mahasiswa dengan membaca, menelaah megoreksi/memberi masukan terhadap Makalah Kelompok lain:



- 1. Dikerjakan secara online dalam fail makalah yang bersangkutan
- 2. Setiap orang di tugasi mengkaji secara Kritis menemuakan/mengomentari Sekurang-kurangnya dri Segi Kontent/isi materi 2 masalah dan dari segi teknis 2 masalah
- 3. Menggunakan Insert di Word  2003-207-2010 dst.

Contoh:



Menemukan Insert dan Coment

Comment [-1]: Tulis Pesan anda disini

Keterangan:

(dulu secara manual/sekarang disesiakan dalam kolom Coment)

- a. Menemukan Insert
- b. Menemukan Coment
- c. Letakan Kursor pada satu kalimat yang akan dikomentas Klik Coment Keluar Kolom untuk mengisi Komentar
- d. Silahkan Tulis Pesan/Coment Anda dri Segi Kontent/isi materi 2 masalah, dan dari segi teknis 2 masalah, pada halaman yang sesuai dengan penemuan masalah tersebut.

.....

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan **alinea** merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak manusia itu lahir di dunia. Aktivitas pendidikan akan terus berlangsung sejak manusia pertama ada di dunia hingga berakhirnya kehidupan di muka bumi ini². Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip dalam buku pendidikan multikultural, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak³. **Disini Mengacu pada pengertian tersebut pendidikan berarti rambu-rambu yang diberikan kepada peserta didik agar melakukan kodratnya sebagai makhluk terdidik, mampu membawa potensi dirinya, serta dalam kehidupan selanjutnya akan mempunyai batasan-batasan kehidupan sesuai norma yang berlaku. Tujuan pendidikan yang benar adalah membentuk peserta didik yang cerdas secara intelektual dan berkarakter "Intelligence plus character, that is the true education"⁴. **Mengenai pendidikan Indonesia secara umum dibedakan menjadi 3 bagian penting yang dalam prakteknya mempunyai bobot kepentingan yang sama, yaitu pertama pendidikan formal yakni pendidikan yang secara resmi diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia dan berjenjang dari Sekolah Dasar. (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT). Penulisan****

- Comment [-1]: Mestinya Judul
- Comment [-2]: A. latar belakang penelitian, tidak nya me must: A. Penomora yang terjadi dalam kehidupan; Global-Hedion ide n lokal (local) terjadi di lokasi yang akan diteliti. B. Teori, asumsi atau pendapat para Ahli... C. Hese nge n/ate u masa h y g diide n tifikasi d a riteori/tes um i te r h ad a p p e no - me n n e : 4. Arg um e n log i s d a r i n d e 5... d a t B a g i a n a k h i r d i l e n g a p i d e n g a n ... P e n e l i a n d i l a k u k a n m e m i n g p e l i u , m e n g i n g a t ... ? S e l i n g k a p n y a b a c a p e d h a l 5 6 .
- Comment [-3]:
- Comment [-4]: Perhatian dalam alinea harus dimulai pada ketukan ke-7. Seling kanya bac ped hal 12). be l i k u u n t u k s e m u a s e m u a p a g a g a g a f d a n h a b a m a n
- Comment [-5]: Mestinya pada alinea pertama ini ada tuntutan masa kini tentang Penomora. Pendidikan karakter Era Ape...? Menuntut Ape/ bagaima re... itu disebut Penomora. Global...? Buktin malah bisa re. Definisi...? ...mungkin bisa 2 atau 3 alinea.... (lari Coment)
- Comment [-6]: 1. Ada rumus pengutipan ada kutipan langsung dan kutipan tidak langsung... bac bk ped lan hi. 29-31. Ini be l i k u u n t u k s e m u a 2. Pe n u l i s a n P o o t n o t d e r i b u k u J u r n a l , O n l i n e , L i h a t b u P e n d u a n h a l . 4 6 - 5 5 3. k e t u b a n p o t n o t n o 2 , i n i u m b e r o n l i n e b a g a i m a r e m e n u l i s n y a l i h a t h a l . 5 5 3. s u d a h t i d a k b e r i k u n u l i s > h i m . j . b e l i k u u n t u k s e m u a p o o t n o t d i s e m u a h a b a m a n
- Comment [-7]: Bergeja saja blok semua merah: 1. Posisi penempatan 2. Ada rumus pengutipan ada kutipan langsung dan kutipan tidak langsung... bac bk ped lan hi. 29-31. Ini be l i k u u n t u k s e m u a 3. Pe n u l i s a n P o o t n o t d e r i b u k u J u r n a l , O n l i n e , L i h a t b u P e n d u a n h a l . 4 6 - 5 5 4. k e t u b a n p o t n o t n o 4 , i n i u m b e r o n l i n e b a g a i m a r e m e n u l i s n y a l i h a t h a l . 5 5 [... be l i k u u n t u k s e m u a p o o t n o t d i s e m u a h a b a m a n]

² Al-Fandi Haryanto, *Desain Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media 2010), 33.

³ Mahfud Khoirul, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), 33.

⁴ Lickona, Thomas, *Character Matter: how to help our children develop good judgment, integrity and other essential virtues* (NewYork: Toughstone 2004), 35.

⁵ Permenristekdikti. No. 13 Tahun 2015, <https://kelembagaan.ristekdikti.go.id/wp-content/uploads/2015/08/12837114341.pdf>, (diakses pada 18 februari 2020)

tugas pelayanan umum (*publik service*) dan pembangunan masyarakat (*community development*)¹⁴.

Disini Asumsi/Teori... "Manajemen Pendidikan karakter" yang akan digunakan dalam Rumusan masalah... **hanti**

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rangka memperbaiki pendidikan Indonesia terkait pendidikan karakter, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah mempunyai karakter tersendiri seperti religius, ikhlas, mandiri, penuh dengan perjuangan dan heroik, tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat sekitarnya, dan lain-lain. Akan tetapi beberapa stigma negatif muncul terkait pesantren merupakan lembaga yang *archaic* atau *ortodok* dan bahkan anti dengan dunia modern. Untuk itu penelitian ini ingin melihat manajemen pendidikan karakter santri yang ada di Pondok Pesantren dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern.

Kemudian terkait dengan pentingnya pendidikan karakter untuk membangun bangsa, pesantren sebagai lembaga pendidikan nonformal juga harus ikut serta membangun pendidikan nasional secara umum, dengan menggunakan metode-metode khas pesantren yang dimiliki. Akan tetapi disamping metode khas pesantren yang telah menjadi *image*, pesantren juga harus mampu mengembangkan pendidikannya sesuai dengan tuntutan zaman. Alasan terkuat untuk *survive* pada perubahan zaman karena diakui ataupun tidak pesantren merupakan lembaga yang telah mendapatkan stigma positif dari masyarakat dan harus tetap menjaganya lewat mutu pendidikan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkannya manajemen secara baik agar tujuan pendidikan pesantren dapat secara efektif dan efisien mencapai tujuan.

- Comment [-9]: Teori asumsi atau pendapat para Ahli... Hese nge n/ate u masa h y g diide n tifikasi d a riteori/tes um i te r h ad a p p e no - me n n e : 4. Arg um e n log i s d a r i n d e 5... d a t B a g i a n a k h i r d i l e n g a p i d e n g a n ... P e n e l i a n d i l a k u k a n m e m i n g p e l i u , m e n g i n g a t ... ? S e l i n g k a p n y a b a c a p e d h a l 5 6 .
- Comment [-10]: Teori asumsi atau pendapat para Ahli... Hese nge n/ate u masa h y g diide n tifikasi d a riteori/tes um i te r h ad a p p e no - me n n e : 4. Arg um e n log i s d a r i n d e 5... d a t B a g i a n a k h i r d i l e n g a p i d e n g a n ... P e n e l i a n d i l a k u k a n m e m i n g p e l i u , m e n g i n g a t ... ? S e l i n g k a p n y a b a c a p e d h a l 5 6 .

¹⁴ Umiarso dan Zazin Nur *Pesantren di Tengah Arus Mutu Pendidikan Menjawab Problematika Kontemporer Manajemen Mutu Pesantren* (Semarang: Rasail Media Group 2011), 7.

4. Setelah Anda menemukan/menulis Pesan/Comet dari Segi Konten/isi materi 2 masalah, dan dari segi teknis 2 masalah, pada halaman yang sesuai dengan penemuan masalah tersebut. Selajujnya membuat Rekap/Daftar KAJIAN, sbb:

DAFTAR HASIL KAJIAN*)

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa :**)

NIM : Kelompok:.....Kls.....

Judul Makalah :Kelompok:..... Kls.....

Dikerjakan hr/tgl. :/tgl.....

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No. | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|-----|--|--------|--------|
| 1. | -Tulis disini halaman....., paragraf..... point.....sub point.....***) | √ | |
| | -Tulis disini uraikan singkat temuan masalah yang ditulis pada kolom Comet | | |
| 2. | Sda..... | √ | |
| | Sda..... | | |
| 3. | -Tulis disini halaman....., paragraf..... point.....sub point..... | | √ |
| | -Tulis disini uraikan singkat temuan masalah yang ditulis pada kolom Comet | | |
| 4. | Sda..... | | √ |
| | Sda..... | | |
| 5. | Sda...dst..... | | |
| | Sda...dst..... | | |

*) Sekurang-kurangnya (2 dari segi konten dan 2 dari segi teknis) lebih dari 2 konten maupun teknis lebih bagus

**) Form ini dapat dikembangkan untuk Rekap Kelompok

***) Biasakan tertib; mulai menulis dari halaman, paragraf, point, sub point terkecil.

Pada Bagian Akhir biasakan ditutup dengan

Nama Kota,tanggal,..... tahun..... (contoh Bandung, 20 Mei 2020)



Bubuhkan tandatangan disini (sebagai bukti pertanggungjawaban)

Tulis Nama Sendiri

NIM:

PENUTUP


Sebagai penutup dari persiapan Diskusi Kelompok ini, ada beberapa hal yang perlu/dan bisa dikerjakan, antara lain:

1. Setiap kelompok (I-II-III-IV-V-VI-VII-VIII), silahkan melakukan tukar kirim makalah masing-masing, dalam bentuk fail Word  2003-207-2010 dst. (dirtf-kan lebih aman). Sehingga tiap kelompok dipastikan tukar-kirim sudah selesai pada tanggal 22 Mei 2020. sbelum cuti bersama.
2. Setiap kelompok (I-II-III-IV-V-VI-VII-VIII), sudah menerima kiriman makalah dari kelompok lain, dalam bentuk fail Word  2003-207-2010 dst. (dirtf-kan lebih aman). Silahkan distribusikan kepada anggota kelompok masing-masing. Untuk dikerjakan sesuai petunjuk C-3 dan D
3. Setiap kelompok dg. anggotanya (I-II-III-IV-V-VI-VII-VIII), dapat menyelesaikan dan menyerahkan hasil pekerjaannya kepada kelompok yang bersangkutan selambat-lambatnya tanggal 28 Mei 2020. (28 Mei sudah selesai libur Cuti).
4. Setiap kelompok (I-II-III-IV-V-VI-VII-VIII), selambat-lambatnya tanggal 28 Mei 2020. (28 Mei sudah selesai libur Cuti). Sudah memiliki perangkat/sistem/embagian tugas, POSTER dan lain sejenisnya. Serta pernah menguji coba waktu diskusi kurang dari 20 menit. (pembukaan-penyajian-tanggapan kelompok lain 7 klp-Simulan Penutup).

Melaksanakan apa yang dipaparkan dari awal sampai akhir halaman ini, memerukan pemikiran, kerja keras dan kerja cerdas. Dapat menyelesaikan dengan sukses, itulah wujud praptik dari "Matakuliah Kebijakan Pendidikan" bukankah yang diharapkan dari mata kuliah ini: "Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan".

Bandung, 24 Mei 2020
Pengampu MK.


H. A. Rusdiana



**MAKALAH HASIL
REVISIAN KELOMPOK
1, 2, 3, 4, 6, 7, DAN 8
KEPADA KELOMPOK 5**



**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 1**



PAPER

MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Disusun untuk Memenuhi Tugas Kelompok Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu :
Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh :

Kelompok 5
VI-A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Dzikri Syabani NIM : 1172010026 Jab : Ketua Email : Dzulqurain98@gmail.com |
|  | Nama : Elma Septiani Mutia NIM : 1172010027 Jab : Sekertaris |
|  | Nama : Dina Lestari NIM : 1172010025 Jab : Anggota |
|  | Nama : Fakhurramadhan NIM : 1172010028 Jab : Anggota |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan Paper ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M. dosen Pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini dikarenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, 11 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan Penulisan | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan..... | 3 |
| B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 7 |
| C. Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 9 |
| BAB III SIMPULAN | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satuan pendidikan atau yang biasa kita sebut sekolah adalah institusi atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran. Dalam pengelolannya, sekolah memerlukan adanya monitoring dan evaluasi guna mencapai tujuan dari pendidikan agar prosesnya dapat terlaksana dengan baik. Monitoring dan evaluasi merupakan bagian integral dari pengolahan pendidikan, baik di tingkat mikro (sekolah), meso (Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan Dinas Pendidikan Propinsi), maupun makro (Departemen). Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa dengan monitoring dan evaluasi, kita dapat mengukur tingkat kemajuan pendidikan pada tingkat sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Propinsi, dan Departemen.

Tanpa pengukuran, tidak ada alasan untuk mengatakan apakah suatu sekolah mengalami kemajuan atau tidak. Monitoring dan evaluasi, pada umumnya menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, monitoring dan evaluasi yang bermanfaat adalah monitoring dan evaluasi yang menghasilkan informasi yang cepat, tepat, dan cukup untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis akan membahasnya dalam makalah ini yang berjudul “**Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan RMP (Rusdiana, 2020:9) maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
2. Apa Saja Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
3. Apa Saja Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penulisan paper sebagai berikut :

1. Mengetahui Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
2. Mengetahui Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
3. Mengetahui Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Monitoring

Monitoring merupakan fungsi manajemen yang dilakukan pada saat suatu kegiatan sedang berlangsung. Monitoring yang dilakukan oleh seorang pimpinan mengandung fungsi pengendalian. Kegiatan monitoring mencakup penelusuran pelaksanaan kegiatan dan keluarannya (output), pelaporan pelaksanaan (Rusdiana, 2015:174).

Monitoring adalah upaya pengumpulan informasi berkelanjutan yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada pengelola program dan pemangku kepentingan tentang indikasi awal kemajuan dan kekurangan pelaksanaan program dalam rangka perbaikan untuk mencapai tujuan program (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:6).

Monitoring ditujukan untuk menghasilkan informasi dalam usaha menjawab alasan kebijakan/program itu pada suatu tahap dapat menghasilkan konsekuensi yang demikian. Monitoring berhubungan dengan mendapatkan premis faktual suatu kebijakan, dengan bergerak mundur dari hal-hal yang diamati sekarang untuk menginterpretasikan yang telah terjadi sebelumnya (expost facto).

Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Purnama, 2010: 34).

Monitoring kebijakan pendidikan berarti mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang berupa regulasi pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, maupun segala hal yang dijalankan oleh pemerintah berkaitan dengan pendidikan sehingga menemukan gambaran yang jelas apa, mengapa, serta bagaimana sesungguhnya kondisi pendidikan yang ada.

Dunn dalam buku Rusdiana (2015:175) mengemukakan bahwa monitoring berfungsi untuk:

Comment [WU1]:

Teknis:

Ada kerancuan kalimat pada kata setelah koma "(output, pelaporan pelaksanaan) seharusnya setelah koma diberi kata "dan" untuk menyambung kalimat. "(output, dan pelaporan pelaksanaan)"

Comment [WU2]:

konten:

sumber yang digunakan "(Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:6)." bukan dari 5 tahun terakhir
Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir

Comment [WU3]:

Konten:

Buku yang digunakan ".(Purnama, 2010: 34)." bukan dari 5 tahun terakhir
Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir

- a. Ketaatan (compliance), menentukan tindakan administrator, staff dan semua yang terlibat mengikuti standar dan prosedur yang ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing), menetapkan sumber dan layanan yang diperuntukkan bagi target group telah mencapai sasaran.
- c. Laporan (accounting), menghasilkan informasi yang membantu menghitung hasil perubahan sosial dan masyarakat sebagai akibat implementasi kebijakan sebuah periode waktu tertentu.
- d. Penjelasan (explanation), menghasilkan informasi yang **membanu** menjelaskan akibat kebijakan dan alasan antara perencanaan dan pelaksanaan tidak cocok.

Comment [WU4]:

Teknis:
Ada kesalahan penulisan dalam kata "membanu" seharusnya "membantu"

Adapun prinsip-prinsip monitoring sebagai berikut:

- a. Monitoring harus dilakukan secara terus-menerus
- b. Monitoring harus menjadi umpan terhadap perbaikan kegiatan program organisasi
- c. Monitoring harus memberi manfaat baik terhadap organisasi maupun terhadap pengguna produk atau layanan.
- d. Monitoring harus dapat memotivasi staf dan sumber daya lainnya untuk berprestasi
- e. Monitoring harus berorientasi pada peraturan yang berlaku
- f. Monitoring harus obyektif
- g. Monitoring harus berorientasi pada tujuan program.

Comment [WU5]:

Konten:
Tidak ada sumber yang jelas, seharusnya sebelum titik dua diberi asal sumber point-point yang diuraikan.

Tujuan adanya monitoring:

- a. Menjaga agar kebijakan yang sedang diimplementasikan sesuai dengan tujuan dan sasaran.
- b. Menemukan kesalahan sedini mungkin sehingga mengurangi risiko yang lebih besar.
- c. Melakukan tindakan modifikasi terhadap kebijakan apabila hasil monitoring mengharuskan untuk itu.

Comment [WU6]:

Konten:
Tidak ada sumber yang jelas, seharusnya sebelum titik dua diberi asal sumber point-point yang diuraikan.

2. Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata evaluation yang dapat diartikan sebagai penilaian atau to find out, beside the amount of value (Rusdiana, 2015:175).

Suchman (Arikunto dan Cepi Safruddin, 2009 : 35) memandang evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.

Definisi dan konsep dasar evaluasi merupakan fungsi manajemen yang dilakukan setelah kurun waktu tertentu atau setelah kegiatan telah berlalu. Evaluasi ini mencakup kegiatan penilaian atas dampak kolektif, baik positif maupun negatif dari semua (sebagian besar) kegiatan yang dilakukan diloksi dan/atau kelompok sasaran yang berbeda-beda. Deskripsi keluaran dan hasil/manfaat sebagaimana dilihat dari sudut pandang penerima manfaat (Wrihatnolo, 2009:178).

Evaluasi Kebijakan juga bervariasi, bergantung pada dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering menjadi sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostik, dan lain-lain. Adapun instrument untuk mengevaluasi dmensi kualitatif dapat digunakan kuesioner, intentori, wawancara, catatan anekdot,dan sebagainya.

Pada tahap evaluasi, hasil evaluasi sangat berguna bagi pemerintah, terutama untuk menemukan kebijakan atau program tersebut dapat dilanjutkan, diperbaiki, direvisi, atau dimodifikasi.

Berbagai kendala yang menghambat evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Kebijakan yang ditetapkan kadang-kadang tidak memiliki tujuan yang jelas, yang diakibatkan pertimbangan politis. Ketidakjelasan tujuan meliputi:
 - 1) Tujuan yang tidak mungkin dicapai;
 - 2) Tujuan yang kontradiktif;
 - 3) Tujuan yang terlalu sempit atau terlalu spesifik;

Comment [WU7]:

Konten:

Buku yang digunakan "Suchman (Arikunto dan Cepi Safruddin, 2009 : 35) ."bukan dari 5 tahun terakhir
Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir

Comment [WU8]:

Konten:

Buku yang digunakan "(Wrihatnolo, 2009:178)."
bukan dari 5 tahun terakhir
Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir

- 4) Tujuan antara atau tujuan sementara.
- b. Pengukuran (measurement), menyangkut penggunaan konsep tertentu sebagai suatu alat untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu program.
 - c. Kelompok sasaran (target groups), yang perlu diperhatikan adalah program meskipun **berdampai** pada keseluruhan populasi sasaran, belum tentu memiliki dampak terhadap kelompok sasaran. Sering terjadi bukan kelompok sasaran yang memperoleh manfaat program, melainkan kelompok lain dalam populasi tersebut yang disebabkan bias birokrasi.
 - d. Sistem nilai yang berkembang dimasyarakat, seorang analis kebijakan terkadang sulit untuk menerjemahkan system nilai yang berlaku dalam masyarakat. Padahal, pertimbangan sistem nilai tidak dapat diabaikan dalam melakukan evaluasi kebijakan.

Mengenai prinsip-prinsip evaluasi, dikemukakan ada 4 prinsip (Nanang, 1996), yaitu:

- a. Prinsip berkesinambungan, artinya dilakukan secara berlanjut.
- b. Prinsip menyeluruh, artinya keseluruhan aspek dan komponen program harus dievaluasi
- c. Prinsip obyektif, artinya pelaksanaannya bebas dari kepentingan pribadi.
- d. Prinsip sahih, yaitu mengandung konsistensi yang benar-benar mengukur yang seharusnya diukur.

Comment [WU9]:

Teknis:

Ada kesalahan penulisan dalam kata "berdampai" seharusnya "berdampak"

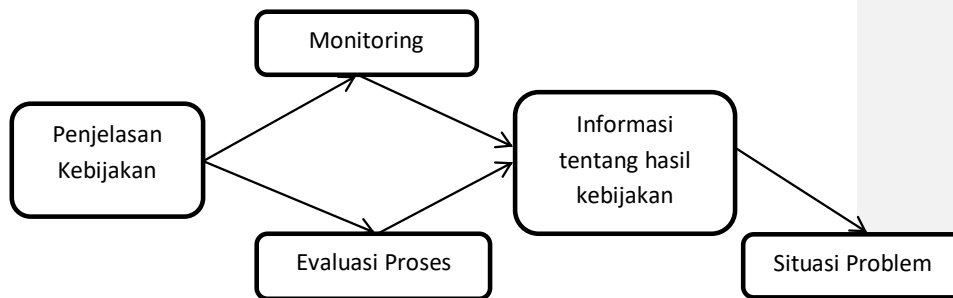
Comment [WU10]:

Konten:

Buku yang digunakan "(Nanang, 1996),"bukan dari 5 tahun terakhir
Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir

3. Monitoring dan Evaluasi Kebijakan

Keterkaitan monitoring dan evaluasi kebijakan tampak dalam bagan berikut:



Bagan Pengolahan informasi kebijakan melalui monitoring dan evaluasi

Sumber : Dunn (1981)

Patton dan Sawicki dalam buku Fattah (2012: 203), menjelaskan bahwa monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

Monitoring dan Evaluasi (ME) adalah dua kata yang memiliki aspek kegiatan yang berbeda yaitu kata Monitoring dan Evaluasi. Monitoring merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat itu berjalan dengan baik sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana para pelaksana program itu mengatasi hambatan tersebut. Monitoring terhadap sebuah hasil perencanaan yang sedang berlangsung menjadi alat pengendalian yang baik dalam seluruh proses implementasi (Suryana, 2013: 28).

Sistem pengawasan yang efektif menurut Amirullah mempunyai karakteristik; akurat terhadap informasi, ekonomis, tepat waktu ketika diketahui penyimpangan, Sesuai dengan realitas oeganisasi, berpusat pada pengendalian

Comment [WU11]:

Konten:
Sumber yang digunakan "Dunn (1981)" bukan dari 5 tahun terakhir
Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir

Comment [WU12]:

Konten:
Buku yang digunakan "(buku Fattah (2012: 203))" bukan dari 5 tahun terakhir
Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir

Comment [WU13]:

Teknis:
Ada kesalahan dalam penulisan "alternative-alternatif"
Seharusnya "alternatif -alternatif"

Comment [WU14]:

Konten:
Buku yang digunakan "(Suryana, 2013: 28)." bukan dari 5 tahun terakhir
Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir"

Comment [WU15]:

Teknis:
Ada kesalahan dalam penulisan "oeganisasi" seharusnya "organisasi"

strategic, Terkoordinasi dengan arus kerja, Obyektif dan komprehensif, fleksibel dan dapat diterima oleh para anggota.

Pengawasan yang efektif adalah pengawasan yang tepat sesuai dengan proses yang harus dilalui, tanpa menyimpang dari system yang dianut sehingga tahapan yang dilaluinya benar. Pengawasan sebagai suatu system, sebagaimana halnya system-sistem yang lain mempunyai karakteristik tertentu, namun demikian karakteristik tersebut tidak bersifat mutlak tetapi bersifat nisbi, artinya pada kondisi yang berbeda karakteristik itu menjadi berbeda pula.

Evaluasi program atau kebijakan tidak dapat dilakukan hanya melalui kajian teoritis atau hanya melalui data-data sekunder. Jika hal tersebut yang dilakukan, penilaian dan rekomendasi yang dihasilkan tidak valid karena hanya berdasarkan perkiraan. Untuk dapat disebut sebagai sebuah studi/kajian, evaluasi kebijakan harus memenuhi hal-hal berikut.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186):

- a. Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asumtif teoritis,
- b. Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu.
- c. Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar.
- d. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek
- e. Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Menurut Purnama (2010:9), monitoring dan evaluasi kebijakan memiliki ciri-ciri umum, sebagai berikut:

- a. Basic Social Research ; yakni penelitian kebijakan harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur kerja ilmiah
- b. Technical Social Research ; yakni penelitian kebijakan harus mampu merumuskan kebijakan-kebijakan strategis yang dapat dikembangkan instrumen-instrumen teknisnya
- c. Policy Research ; harus menghasilkan kebijakan publik

Comment [WU16]:

Teknis:
Ada kesalahan dalam penulisan "system-sistem"
Seharusnya "sistem-sistem"

Comment [WU17]:

Konten:
Buku yang digunakan "Menurut Purnama (2010:9)" bukan dari 5 tahun terakhir
Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir"

Comment [WU18]:

Teknis:
Ada kesalahan dalam penulisan bahasa asing bukan dalam tanda kurung, seharusnya dicetak miring pada kata "Basic Social Research, Technical Social Research, Policy Research"
Seharusnya dicetak miring "Basic Social Research, Technical Social Research, Policy Research"

- d. Komprehensif ; yakni penelitian kebijakan harus menjangkau seluruh variabel yang terkait dan relevan dengan persoalan yang sedang dikaji untuk dirumuskan kebijakan penyelesaian

C. Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Macam-Macam Monitoring Kebijakan Pendidikan

- a. Kepatuhan (compliance): jenis monitoring untuk menentukan tingkat kepatuhan implementor terhadap standar dan prosedur yang telah ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing): jenis monitoring untuk melihat sejauh mana sumberdaya dan pelayanan sampai pada kelompok sasaran.
- c. Akuntansi (accounting): jenis monitoring untuk mengkalkulasi perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi setelah diimplementasikan suatu kebijakan.
- d. Eksplanasi (explanation): jenis monitoring untuk menjelaskan adanya perbedaan antara hasil dan tujuan kebijakan.

2. Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan

- a. Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:
 - 1) Berasal dari pandangan linier, evaluasi dilaksanakan setelah implementasi kebijaksanaan. Menurut pandangan ini yang dievaluasi terutama adalah implementasi kebijaksanaan.
 - 2) Berasal dari pandangan komprehensif, evaluasi dilaksanakan di hampir setiap proses kebijaksanaan. Evaluasi dilaksanakan baik pada saat perumusan, legitimasi, komunikasi, implementasi, partisipasi bahkan terhadap evaluasinya sendiri.
- b. Ditinjau dari substansi evaluasi kebijakan pendidikan, dapat dibedakan menjadi: evaluasi kebijaksanaan pendidikan dasar, evaluasi kebijakan pendidikan menengah dan evaluasi kebijakan pendidikan tinggi.

Comment [WU19]:

Konten:
Penulis tidak mencantumkan sumber dari point-point macam-macam monitoring. Seharusnya dicantumkan sumbernya.

- c. Ditinjau dari periodisasi evaluasi, dibedakan menjadi evaluasi kebijakan pendidikan repelita keenam tahun pertama. Repelita keenam tahun kedua, repelita keenam tahun keempat, dan repelita keenam tahun terakhir.
- d. Ditinjau dari kriteria evaluasi, dibedakan atas dua golongan, ialah evaluasi yang menggunakan kriterium. Kriterium di sini lazimnya berupa kriterium mengacu kepada yang sudah terstandar (standar criterion reference) dan kriterium yang dibuat berdasarkan acuan norma (norm criterion reference), yaitu:
- 1) Telah dibuat patokan seara nasional dan daerah-daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut harus menjadikannya sebagai patokan.
 - 2) Lebih menunjuk kepada, apakah suatu daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut, berada di bawah atau di atas rata-rata daerah-daerah secara nasional.
- e. Ditinjau dari sasarannya, evaluasi kebijakan dapat dibedakan menjadi dua macam, ialah evaluasi proses dan evaluasi dampak. Yang dimaksud dengan evaluasi proses kebijakan pendidikan adalah evaluasi yang bermaksud mengetahui baik tidaknya proses kebijakan pendidikan, sedangkan evaluasi dampak bermaksud mengetahui seberapa dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan pendidikan terhadap masyarakat sasarannya.
- f. Ditinjau dari segi kontinuitasnya, evaluasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi, evaluasi ormatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan secara terus menerus, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setiap periode waktu tertentu. Anderson (1979) menggolongkan evaluasi kebijakan menjadi evaluasi impresionistis, evaluasi oprasional, dan evaluasi sistematis.

Comment [WU20]:

Konten:
Sumber tidak jelas "Anderson (1979)"
Seharusnya diberi sumbernya

BAB III

KESIMPULAN

Monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186): Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asumptif teoritis, Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: Berasal dari pandangan linier, dan Berasal dari pandangan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, C. A. (2009). Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattah, N. (2012). Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Petunjuk Teknis Monitoring Dan Evaluasi, 2013, Hlm.6
- Nanang , F. (1996). Landasan Manajemen pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnama, S. (2010). Penelitian Kebijakan Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purnama, S. (2010). Penilaian Kebijakan Pendidikan . Education Polcy Research , 34.
- Rusdiana. (2015). Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana, A., & Zaqiah, Q. Y. (2014). Manajemen Perkantoran Modern. Bandung: Insan Komunika.
- Suryana, A. (2013). Strategi Monitoring dan Evaluasi (Monev) System Penjaminan Mutu Internal). Journal Penelitian Pendidikan, 28-41.

Daftar hasil kajian

Dibuat oleh

Nama : Ai Irma Nurhabibah

Nim : 1172010003

Kelompok : 1 Kelas : MPI-6A

Judul Makalah : Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan

kelompok : 5 kelas : MPI-6A

Dikerjakan hr/tgl : Rabu / 27 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Isi |
|----|---|--------|-----|
| 1 | Pada hal 3 paragraf ke 2 | √ | |
| | Sumber yang digunakan “ (kementrian pendidikan dan kebudayaan, 2013:6).”Bukan dari 5 tahun terakhir seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | | |
| 2 | Pada hal 3 paragraf ke 4 | √ | |
| | Buku yang digunakan “.(purnama , 2010: 34).”Bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | | |
| 3 | Pada hal 4 paragraf ke 3 | √ | |
| | Tidak ada sumber yang jelas, seharusnya sebelum titik dua diberi asal sumber point-point yang diuraikan. | | |
| 4 | Pada hal 4 paragraf ke 4 | √ | |
| | Tidak ada sumber yang jelas, seharusnya sebelum titik dua diberi asal sumber point-point yang diuraikan. | | |
| 5 | Pada hal 5 paragraf ke 2 | √ | |
| | Buku yang digunakan “suchman (arikunto dan cepi safruddin, 2009 : 35).”Bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | | |
| 6 | Pada hal 5 paragraf ke 3 | √ | |
| | Buku yang digunakan “(wrihatnolo, 2009:178).” Bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | | |
| 7 | Pada hal 6 paragraf ke 4 | √ | |
| | Buku yang digunakan “(nanang, 1996),”bukan dari 5 tahun | | |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | | |
| 8 | Pada hal 7 pada keterangan bagan | √ | |
| | Sumber yang digunakan “ <i>dunn (1981)</i> ” bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | | |
| 9 | Pada hal 7 paragraf ke 2 | √ | |
| | Buku yang digunakan “(buku fattah (2012: 203)” bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir | | |
| 10 | Pada hal 7 paragraf ke 3 | √ | |
| | Buku yang digunakan “(suryana, 2013: 28).” Bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir“ | | |
| 11 | Pada hal 8 paragraf ke 4 | √ | |
| | Buku yang digunakan “menurut purnama (2010:9)” bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir“ | | |
| 12 | Pada hal 9 paragraf ke 1 | √ | |
| | Penulis tidak mencantumkan sumber dari point-point macam-macam monitoring. Seharusnya dicantumkan sumbernya. | | |
| 13 | Pada hal 10 paragraf ke 3 | √ | |
| | Sumber tidak jelas “anderson (1979) “ Seharusnya diberi sumbernya | | |
| 14 | Pada hal 3 paragraf ke 1 | | √ |
| | Ada kerancuan kalimat pada kata setelah koma “(output), pelaporan pelaksanaan) Seharusnya setelah koma diberi kata “dan” untuk menyambung kalimat . “(output), dan pelaporan pelaksanaan)” | | |
| 15 | Pada hal 4 paragraf 1 | | √ |
| | Ada kesalahan penulisan dalam kata “membanu” seharusnya “membantu” | | |
| 16 | Pada hal 6 paragraf 3 | | √ |
| | Ada kesalahan penulisan dalam kata “berdampai” seharusnya “berdampak” | | |
| 17 | Pada hal 7 paragraf ke 1 | | √ |
| | Ada kesalahan dalam penulisan “ alternative-alternatif” seharusnya “ alternatif -alternatif” | | |
| 18 | Pada hal 7 paragraf ke 3 | | √ |
| | Ada kesalahan dalam penulisan “ oeganisasi” seharusnya “organisasi” | | |

| | | | |
|----|---|--|---|
| 19 | Pada hal 8 paragraf ke 1 | | √ |
| | Ada kesalahan dalam penulisan “system-sistem” Seharusnya “sistem-sistem” | | |
| 20 | Pada hal 8 paragraf ke 4 | | √ |
| | Ada kesalahan dalam penulisan bahasa asing bukan dalam tanda kurung, seharusnya dicetak miring pada kata “basic social research, technical social research, polcy research” Seharusnya dicetak miring “basic social research, technical social research, polcy <i>research</i> ” | | |

Bogor, 27 Mei 2020

Ai Irma Nurhabibah

NIM 1172010003



**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 2**



PAPER

MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Disusun untuk Memenuhi Tugas Kelompok Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu :
Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh :

Kelompok 5
VI-A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Dzikri Syabani NIM : 1172010026 Jab : Ketua Email : Dzulqurain98@gmail.com |
|  | Nama : Elma Septiani Mutia NIM : 1172010027 Jab : Sekertaris |
|  | Nama : Dina Lestari NIM : 1172010025 Jab : Anggota |
|  | Nama : Fakhrurramadhan NIM : 1172010028 Jab : Anggota |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan Paper ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M. dosen Pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini dikarenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, 11 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan Penulisan | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan..... | 3 |
| B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 7 |
| C. Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 9 |
| BAB III SIMPULAN | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satuan pendidikan atau yang biasa kita sebut sekolah adalah institusi atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran. Dalam pengelolannya, sekolah memerlukan adanya monitoring dan evaluasi guna mencapai tujuan dari pendidikan agar prosesnya dapat terlaksana dengan baik. Monitoring dan evaluasi merupakan bagian integral dari pengolahan pendidikan, baik di tingkat mikro (sekolah), meso (Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan Dinas Pendidikan Propinsi), maupun makro (Departemen). Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa dengan monitoring dan evaluasi, kita dapat mengukur tingkat kemajuan pendidikan pada tingkat sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Propinsi, dan Departemen.

Tanpa pengukuran, tidak ada alasan untuk mengatakan apakah suatu sekolah mengalami kemajuan atau tidak. Monitoring dan evaluasi, pada umumnya menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, monitoring dan evaluasi yang bermanfaat adalah monitoring dan evaluasi yang menghasilkan informasi yang cepat, tepat, dan cukup untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis akan membahasnya dalam makalah ini yang berjudul “**Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan RMP (Rusdiana, 2020:9) maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
2. Apa Saja Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
3. Apa Saja Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penulisan paper sebagai berikut :

Comment [AR1]: KONTEN 1

Comment [AR2]: Pada latar belakang masalah tidak mencantumkan sumber, seharusnya dicantumkan sumber referensi yang dijadikan rujukan

Comment [AR3]: KONTEN 2

Comment [AR4]: Pada latar belakang masalah belum dipaparkan dan dibahas masalah atau fenomena nyatanya seharusnya dicantumkan

1. Mengetahui Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
2. Mengetahui Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
3. Mengetahui Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Monitoring

Monitoring merupakan fungsi manajemen yang dilakukan pada saat suatu kegiatan sedang berlangsung. Monitoring yang dilakukan oleh seorang pimpinan mengandung fungsi pengendalian. Kegiatan monitoring mencakup penelusuran pelaksanaan kegiatan dan keluarannya (output), pelaporan pelaksanaan (Rusdiana, 2015:174).

Comment [AR5]: KONTEN 3

Monitoring adalah upaya pengumpulan informasi berkelanjutan yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada pengelola program dan pemangku kepentingan tentang indikasi awal kemajuan dan kekurangan pelaksanaan program dalam rangka perbaikan untuk mencapai tujuan program (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:6).

Comment [AR6]: Sumber referensi seharusnya minimal 5 tahun terakhir sebagaimana ketentuan dalam RPM

Monitoring ditujukan untuk menghasilkan informasi dalam usaha menjawab alasan kebijakan/program itu pada suatu tahap dapat menghasilkan konsekuensi yang demikian. Monitoring berhubungan dengan mendapatkan premis faktual suatu kebijakan, dengan bergerak mundur dari hal-hal yang diamati sekarang untuk menginterpretasikan yang telah terjadi sebelumnya (expost facto).

Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Purnama , 2010: 34).

Monitoring kebijakan pendidikan berarti mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang berupa regulasi pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, maupun segala hal yang dijalankan oleh pemerintah berkaitan dengan pendidikan sehingga menemukan gambaran yang jelas apa, mengapa, serta bagaimana sesungguhnya kondisi pendidikan yang ada.

Dunn dalam buku Rusdiana (2015:175) mengemukakan bahwa monitoring berfungsi untuk:

- a. Ketaatan (compliance), menentukan tindakan administrator, staff dan semua yang terlibat mengikuti standar dan prosedur yang ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing), menetapkan sumber dan layanan yang diperuntukkan bagi target group telah mencapai sasaran.
- c. Laporan (accounting), menghasilkan informasi yang membantu menghitung hasil perubahan sosial dan masyarakat sebagai akibat implementasi kebijakan sebuah periode waktu tertentu.
- d. Penjelasan (explanation), menghasilkan informasi yang membantu menjelaskan akibat kebijakan dan alasan antara perencanaan dan pelaksanaan tidak cocok.

Adapun prinsip-prinsip monitoring sebagai berikut:

- a. Monitoring harus dilakukan secara terus-menerus
- b. Monitoring harus menjadi umpan terhadap perbaikan kegiatan program organisasi
- c. Monitoring harus memberi manfaat baik terhadap organisasi maupun terhadap pengguna produk atau layanan.
- d. Monitoring harus dapat memotivasi staf dan sumber daya lainnya untuk berprestasi
- e. Monitoring harus berorientasi pada peraturan yang berlaku
- f. Monitoring harus obyektif
- g. Monitoring harus berorientasi pada tujuan program.

Tujuan adanya monitoring:

- a. Menjaga agar kebijakan yang sedang diimplementasikan sesuai dengan tujuan dan sasaran.
- b. Menemukan kesalahan sedini mungkin sehingga mengurangi risiko yang lebih besar.
- c. Melakukan tindakan modifikasi terhadap kebijakan apabila hasil monitoring mengharuskan untuk itu.

2. Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata evaluation yang dapat diartikan sebagai penilaian atau to find out, beside the amount of value (Rusdiana, 2015:175).

Suchman (Arikunto dan Cipi Safruddin, 2009 : 35) memandang evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.

Definisi dan konsep dasar evaluasi merupakan fungsi manajemen yang dilakukan setelah kurun waktu tertentu atau setelah kegiatan telah berlalu. Evaluasi ini mencakup kegiatan penilaian atas dampak kolektif, baik positif maupun negatif dari semua (sebagian besar) kegiatan yang dilakukan diloksi dan/atau kelompok sasaran yang berbeda-beda. Deskripsi keluaran dan hasil/manfaat sebagaimana dilihat dari sudut pandang penerima manfaat (Wrihatnolo, 2009:178).

Evaluasi Kebijakan juga bervariasi, bergantung pada dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering menjadi sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostik, dan lain-lain. Adapun instrument untuk mengevaluasi dimensi kualitatif dapat digunakan kuesioner, intentori, wawancara, catatan anekdot, dan sebagainya.

Pada tahap evaluasi, hasil evaluasi sangat berguna bagi pemerintah, terutama untuk menemukan kebijakan atau program tersebut dapat dilanjutkan, diperbaiki, direvisi, atau dimodifikasi.

Berbagai kendala yang menghambat evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Kebijakan yang ditetapkan kadang-kadang tidak memiliki tujuan yang jelas, yang diakibatkan pertimbangan politis. Ketidakjelasan tujuan meliputi:
 - 1) Tujuan yang tidak mungkin dicapai;
 - 2) Tujuan yang kontradiktif;
 - 3) Tujuan yang terlalu sempit atau terlalu spesifik;

Comment [AR7]: TEKNIS 1

Comment [AR8]: kesalahan penulisan, seharusnya dimensi

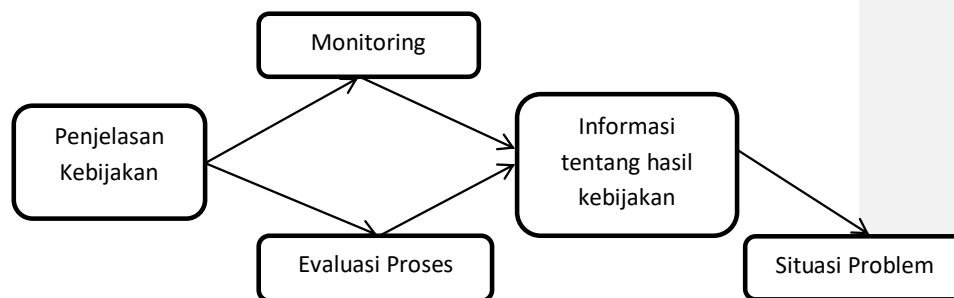
- 4) Tujuan antara atau tujuan sementara.
- b. Pengukuran (measurement), menyangkut penggunaan konsep tertentu sebagai suatu alat untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu program.
 - c. Kelompok sasaran (target groups), yang perlu diperhatikan adalah program meskipun berdampak pada keseluruhan populasi sasaran, belum tentu memiliki dampak terhadap kelompok sasaran. Sering terjadi bukan kelompok sasaran yang memperoleh manfaat program, melainkan kelompok lain dalam populasi tersebut yang disebabkan bias birokrasi.
 - d. Sistem nilai yang berkembang dimasyarakat, seorang analis kebijakan terkadang sulit untuk menerjemahkan system nilai yang berlaku dalam masyarakat. Padahal, pertimbangan sistem nilai tidak dapat diabaikan dalam melakukan evaluasi kebijakan.

Mengenai prinsip-prinsip evaluasi, dikemukakan ada 4 prinsip (Nanang, 1996), yaitu:

- a. Prinsip berkesinambungan, artinya dilakukan secara berlanjut.
- b. Prinsip menyeluruh, artinya keseluruhan aspek dan komponen program harus dievaluasi
- c. Prinsip obyektif, artinya pelaksanaannya bebas dari kepentingan pribadi.
- d. Prinsip sah, yaitu mengandung konsistensi yang benar-benar mengukur yang seharusnya diukur.

3. Monitoring dan Evaluasi Kebijakan

Keterkaitan monitoring dan evaluasi kebijakan tampak dalam bagan berikut:



Bagan Pengolahan informasi kebijakan melalui monitoring dan evaluasi

Sumber : Dunn (1981)

Patton dan Sawicki dalam buku Fattah (2012: 203), menjelaskan bahwa monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

Monitoring dan Evaluasi (ME) adalah dua kata yang memiliki aspek kegiatan yang berbeda yaitu kata Monitoring dan Evaluasi. Monitoring merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat itu berjalan dengan baik sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana para pelaksana program itu mengatasi hambatan tersebut. Monitoring terhadap sebuah hasil perencanaan yang sedang berlangsung menjadi alat pengendalian yang baik dalam seluruh proses implementasi (Suryana, 2013: 28)

Sistem pengawasan yang efektif menurut Amirullah mempunyai karakteristik; akurat terhadap informasi, ekonomis, tepat waktu ketika diketahui penyimpangan, Sesuai dengan realitas oeganisasi, berpusat pada pengendalian

strategic, Terkoordinasi dengan arus kerja, Obyektif dan komprehensif, fleksibel dan dapat diterima oleh para anggota.

Comment [AR9]: TEKNIS 2

Comment [AR10]: penulisan huruf setelah koma seharusnya tidak menggunakan huruf kapital

Pengawasan yang efektif adalah pengawasan yang tepat sesuai dengan proses yang harus dilalui, tanpa menyimpang dari system yang dianut sehingga tahapan yang dilaluinya benar. Pengawasan sebagai suatu system, sebagaimana halnya system-sistem yang lain mempunyai karakteristik tertentu, namun demikian karakteristik tersebut tidak bersifat mutlak tetapi bersifat nisbi, artinya pada kondisi yang berbeda karakteristik itu menjadi berbeda pula.

Evaluasi program atau kebijakan tidak dapat dilakukan hanya melalui kajian teoritis atau hanya melalui data-data sekunder. Jika hal tersebut yang dilakukan, penilaian dan rekomendasi yang dihasilkan tidak valid karena hanya berdasarkan perkiraan. Untuk dapat disebut sebagai sebuah studi/kajian, evaluasi kebijakan harus memenuhi hal-hal berikut.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186):

- a. Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asumtif teoritis,
- b. Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu.
- c. Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar.
- d. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek
- e. Andal dan sahih, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Menurut Purnama (2010:9), monitoring dan evaluasi kebijakan memiliki ciri-ciri umum, sebagai berikut:

- a. Basic Social Research ; yakni penelitian kebijakan harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur kerja ilmiah
- b. Technical Social Research ; yakni penelitian kebijakan harus mampu merumuskan kebijakan-kebijakan strategis yang dapat dikembangkan instrumen-instrumen teknisnya
- c. Policy Research ; harus menghasilkan kebijakan publik

Comment [AR11]: TEKNIS 3

Comment [AR12]: penulisan pada bahasa asing seharusnya dicetak miring

- d. Komprehensif ; yakni penelitian kebijakan harus menjangkau seluruh variabel yang terkait dan relevan dengan persoalan yang sedang dikaji untuk dirumuskan kebijakan penyelesaian

C. **Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan**

1. **Macam-Macam Monitoring Kebijakan Pendidikan**

- a. Kepatuhan (compliance): jenis monitoring untuk menentukan tingkat kepatuhan implementor terhadap standar dan prosedur yang telah ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing): jenis monitoring untuk melihat sejauh mana sumberdaya dan pelayanan sampai pada kelompok sasaran.
- c. Akuntansi (accounting): jenis monitoring untuk mengkalkulasi perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi setelah diimplementasikan suatu kebijakan.
- d. Eksplanasi (explanation): jenis monitoring untuk menjelaskan adanya perbedaan antara hasil dan tujuan kebijakan.

2. **Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan**

- a. Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:
 - 1) Berasal dari pandangan linier, evaluasi dilaksanakan setelah implementasi kebijaksanaan. Menurut pandangan ini yang dievaluasi terutama adalah implementasi kebijaksanaan.
 - 2) Berasal dari pandangan komprehensif, evaluasi dilaksanakan dihampir setiap proses kebijaksanaan. Evaluasi dilaksanakan baik pada saat perumusan, legitimasi, komunikasi, implementasi, partisipasi bahkan terhadap evaluasinya sendiri.
- b. Ditinjau dari substansi evaluasi kebijakan pendidikan, dapat dibedakan menjadi: evaluasi kebijaksanaan pendidikan dasar, evaluasi kebijakan pendidikan menengah dan evaluasi kebijakan pendidikan tinggi.

Comment [AR13]: KONTEN 4

Comment [AR14]: pada sub bab ini tidak mencantumkan sumber referensinya

Comment [AR15]: TEKNIS 4

Comment [AR16]: setelah tanda titik dua seharusnya tidak mencantumkan tanda titik

- c. Ditinjau dari periodisasi evaluasi, dibedakan menjadi evaluasi kebijakan pendidikan repelita keenam tahun pertama. Repelita keenam tahun kedua, repelita keenam tahun keempat, dan repelita keenam tahun terakhir.
- d. Ditinjau dari kriteria evaluasi, dibedakan atas dua golongan, ialah evaluasi yang menggunakan kriterium. Kriterium di sini lazimnya berupa kriterium mengacu kepada yang sudah terstandar (standar criterion reference) dan kriterium yang dibuat berdasarkan acuan norma (norm criterion reference), yaitu:
 - 1) Telah dibuat patokan seara nasional dan daerah-daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut harus menjadikannya sebagai patokan.
 - 2) Lebih menunjuk kepada, apakah suatu daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut, berada di bawah atau di atas rata-rata daerah-daerah secara nasional.
- e. Ditinjau dari sasarannya, evaluasi kebijakan dapat dibedakan menjadi dua macam, ialah evaluasi proses dan evaluasi dampak. Yang dimaksud dengan evaluasi proses kebijakan pendidikan adalah evaluasi yang bermaksud mengetahui baik tidaknya proses kebijakan pendidikan, sedangkan evaluasi dampak bermaksud mengetahui seberapa dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan pendidikan terhadap masyarakat sasarannya.
- f. Ditinjau dari segi kontinuitasnya, evaluasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi, evaluasi ormatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan secara terus menerus, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setiap periode waktu tertentu. Anderson (1979) menggolongkan evaluasi kebijakan menjadi evaluasi impresionistis, evaluasi oprasional, dan evaluasi sistematis.

BAB III

KESIMPULAN

Monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186): Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asumtif teoritis, Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: Berasal dari pandangan linier, dan Berasal dari pandangan komprehensif.

Comment [AR17]: KONTEN 5

Comment [AR18]: pada kesimpulan seharusnya tidak mencantumkan sumber karena simpulan dari pembahasan

Comment [AR19]: TEKNIS 5

Comment [AR20]: penulisan huruf kapital seharusnya hanya pada awal kalimat saja

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, C. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattah, N. (2012). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Petunjuk Teknis Monitoring Dan Evaluasi*, 2013, Hlm.6
- Nanang , F. (1996). *Landasan Manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnama, S. (2010). *Penelitian Kebijakan Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purnama, S. (2010). *Penilaian Kebijakan Pendidikan . Education Polcy Research* , 34.
- Rusdiana. (2015). *Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana, A., & Zaqiah, Q. Y. (2014). *Manajemen Perkantoran Modern*. Bandung: Insan Komunika.
- Suryana, A. (2013). *Strategi Monitoring dan Evaluasi (Monev) System Penjaminan Mutu Internal*. *Journal Penelitian Pendidikan*, 28-41.

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama : Annisa Rahmadita
NIM : 1172010010
Kelompok : 2
Kelas : MPI 6A
Judul Makalah : Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan
Dikerjakan hr/tgl : Jum'at, 29 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | Pada halaman 1 sub bab latar belakang masalah tidak mencantumkan sumber Seharusnya dicantumkan sumber referensi yang dijadikan rujukan | ✓ | |
| 2. | Pada halaman 1 paragraf 3 sub bab latar belakang masalah belum dipaparkan dan dibahas masalah atau fenomena nyatanya Seharusnya dicantumkan fenomena terkait dengan pembahasan | ✓ | |
| 3. | Pada halaman 3 paragraf 1, 2 dan 4 Sumber referensi tidak menggunakan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan referensi minimal 5 tahun terakhir sebagaimana ketentuan dalam RPM | ✓ | |
| 4. | Pada halaman 5 paragraf 4 Kesalahan penulisan pada kata dmensi, seharusnya dimensi | | ✓ |

| | | | |
|-----|--|---|---|
| 5. | Pada halaman 8 paragraf 2 lanjutan dari halaman 7 Penulisan kata “terkoordinasi” dan “objektif” setelah koma seharusnya huruf awalnya tidak menggunakan huruf kapital | | ✓ |
| 6. | Pada halaman 8 paragraf 3 point a, b dan c Penulisan bahasa asing seharusnya dicetak miring | | ✓ |
| 7. | Pada halaman 9 Sub bab C Pada sub bab ini tidak mencantumkan sumber referensinya Seharusnya dicantumkan referensi yang menjadi rujukan | ✓ | |
| 8. | Pada halaman 9 sub judul 2 point a Setelah tanda titik dua seharusnya tidak mencantumkan tanda titik | | ✓ |
| 9. | Pada halaman 11 pragraf 2 Pada kesimpulan seharusnya tidak mencantumkan sumber karena simpulan dari pembahasan | ✓ | |
| 10. | Pada halaman 11 paragraf 3 Penulisan huruf kapital seharusnya hanya pada awal kalimat saja | | ✓ |

Bandung, 29 Mei 2020

Annisa Rahmadita

1172010010



**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 3**



PAPER

MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Disusun untuk Memenuhi Tugas Kelompok Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu :
Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh :

Kelompok 5
VI-A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Dzikri Syabani NIM : 1172010026 Jab : Ketua Email : Dzulqurain98@gmail.com |
|  | Nama : Elma Septiani Mutia NIM : 1172010027 Jab : Sekertaris |
|  | Nama : Dina Lestari NIM : 1172010025 Jab : Anggota |
|  | Nama : Fakhrurramadhan NIM : 1172010028 Jab : Anggota |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan Paper ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M. dosen Pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini dikarenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, 11 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan..... | 3 |
| B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 7 |
| C. Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 9 |
| BAB III SIMPULAN | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satuan pendidikan atau yang biasa kita sebut sekolah adalah institusi atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran. Dalam pengelolannya, sekolah memerlukan adanya monitoring dan evaluasi guna mencapai tujuan dari pendidikan agar prosesnya dapat terlaksana dengan baik. Monitoring dan evaluasi merupakan bagian integral dari pengolahan pendidikan, baik di tingkat mikro (sekolah), meso (Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan Dinas Pendidikan Propinsi), maupun makro (Departemen). Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa dengan monitoring dan evaluasi, kita dapat mengukur tingkat kemajuan pendidikan pada tingkat sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Propinsi, dan Departemen.

Tanpa pengukuran, tidak ada alasan untuk mengatakan apakah suatu sekolah mengalami kemajuan atau tidak. Monitoring dan evaluasi, pada umumnya menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, monitoring dan evaluasi yang bermanfaat adalah monitoring dan evaluasi yang menghasilkan informasi yang cepat, tepat, dan cukup untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis akan membahasnya dalam makalah ini yang berjudul “**Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan RMP (Rusdiana, 2020:9) maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
2. Apa Saja Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
3. Apa Saja Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penulisan paper sebagai berikut :

1. Mengetahui Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
2. Mengetahui Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
3. Mengetahui Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Monitoring

Monitoring merupakan fungsi manajemen yang dilakukan pada saat suatu kegiatan sedang berlangsung. Monitoring yang dilakukan oleh seorang pimpinan mengandung fungsi pengendalian. Kegiatan monitoring mencakup penelusuran pelaksanaan kegiatan dan keluarannya (output), pelaporan pelaksanaan (Rusdiana, 2015:174).

Monitoring adalah upaya pengumpulan informasi berkelanjutan yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada pengelola program dan pemangku kepentingan tentang indikasi awal kemajuan dan kekurangan pelaksanaan program dalam rangka perbaikan untuk mencapai tujuan program (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:6).

Monitoring ditujukan untuk menghasilkan informasi dalam usaha menjawab alasan kebijakan/program itu pada suatu tahap dapat menghasilkan konsekuensi yang demikian. Monitoring berhubungan dengan mendapatkan premis faktual suatu kebijakan, dengan bergerak mundur dari hal-hal yang diamati sekarang untuk menginterpretasikan yang telah terjadi sebelumnya (expost facto).

Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Purnama, 2010: 34).

Monitoring kebijakan pendidikan berarti mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang berupa regulasi pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, maupun segala hal yang dijalankan oleh pemerintah berkaitan dengan pendidikan sehingga menemukan gambaran yang jelas apa, mengapa, serta bagaimana sesungguhnya kondisi pendidikan yang ada.

Dunn dalam buku Rusdiana (2015:175) mengemukakan bahwa monitoring berfungsi untuk:

- a. Ketaatan (compliance), menentukan tindakan administrator, staff dan semua yang terlibat mengikuti standar dan prosedur yang ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing), menetapkan sumber dan layanan yang diperuntukkan bagi target group telah mencapai sasaran.
- c. Laporan (accounting), menghasilkan informasi yang membantu menghitung hasil perubahan sosial dan masyarakat sebagai akibat implementasi kebijakan sebuah periode waktu tertentu.
- d. Penjelasan (explanation), menghasilkan informasi yang membantu menjelaskan akibat kebijakan dan alasan antara perencanaan dan pelaksanaan tidak cocok.

Adapun prinsip-prinsip monitoring sebagai berikut (tidak mencantumkan sumber)

- a. Monitoring harus dilakukan secara terus-menerus
- b. Monitoring harus menjadi umpan terhadap perbaikan kegiatan program organisasi
- c. Monitoring harus memberi manfaat baik terhadap organisasi maupun terhadap pengguna produk atau layanan.
- d. Monitoring harus dapat memotivasi staf dan sumber daya lainnya untuk berprestasi
- e. Monitoring harus berorientasi pada peraturan yang berlaku
- f. Monitoring harus obyektif
- g. Monitoring harus berorientasi pada tujuan program.

Tujuan adanya monitoring:

- a. Menjaga agar kebijakan yang sedang diimplementasikan sesuai dengan tujuan dan sasaran.
- b. Menemukan kesalahan sedini mungkin sehingga mengurangi risiko yang lebih besar.
- c. Melakukan tindakan modifikasi terhadap kebijakan apabila hasil monitoring mengharuskan untuk itu. (tidak mencantumkan sumber)

2. Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata evaluation yang dapat diartikan sebagai penilaian atau to find out, beside the amount of value (Rusdiana, 2015:175).

Suchman (Arikunto dan Cipi Safruddin, 2009 : 35) memandang evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.

Definisi dan konsep dasar evaluasi merupakan fungsi manajemen yang dilakukan setelah kurun waktu tertentu atau setelah kegiatan telah berlalu. Evaluasi ini mencakup kegiatan penilaian atas dampak kolektif, baik positif maupun negatif dari semua (sebagian besar) kegiatan yang dilakukan diloksi dan/atau kelompok sasaran yang berbeda-beda. Deskripsi keluaran dan hasil/manfaat sebagaimana dilihat dari sudut pandang penerima manfaat (Wrihatnolo, 2009:178).

Evaluasi Kebijakan juga bervariasi, bergantung pada dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering menjadi sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnositik, dan lain-lain. Adapun instrument untuk mengevaluasi dmensi kualitatif dapat digunakan kuesioner, intentori, wawancara, catatan anekdot,dan sebagainya.

Pada tahap evaluasi, hasil evaluasi sangat berguna bagi pemerintah, terutama untuk menemukan kebijakan atau program tersebut dapat dilanjutkan, diperbaiki, direvisi, atau dimodifikasi.

Berbagai kendala yang menghambat evaluasi adalah sebagai berikut:
(tidak mencantumkan sumber)

- a. Kebijakan yang ditetapkan kadang-kadang tidak memiliki tujuan yang jelas, yang diakibatkan pertimbangan politis. Ketidakjelasan tujuan meliputi:
 - 1) Tujuan yang tidak mungkin dicapai;
 - 2) Tujuan yang kontradiktif;

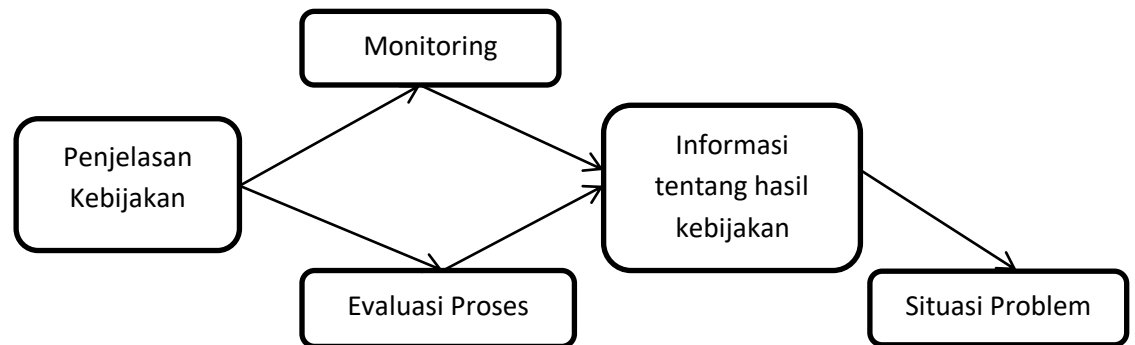
- 3) Tujuan yang terlalu sempit atau terlalu spesifik;
 - 4) Tujuan antara atau tujuan sementara.
- b. Pengukuran (measurement), menyangkut penggunaan konsep tertentu sebagai suatu alat untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu program.
 - c. Kelompok sasaran (target groups), yang perlu diperhatikan adalah program meskipun berdampak pada keseluruhan populasi sasaran, belum tentu memiliki dampak terhadap kelompok sasaran. Sering terjadi bukan kelompok sasaran yang memperoleh manfaat program, melainkan kelompok lain dalam populasi tersebut yang disebabkan bias birokrasi.
 - d. Sistem nilai yang berkembang dimasyarakat, seorang analis kebijakan terkadang sulit untuk menerjemahkan system nilai yang berlaku dalam masyarakat. Padahal, pertimbangan sistem nilai tidak dapat diabaikan dalam melakukan evaluasi kebijakan.

Mengenai prinsip-prinsip evaluasi, dikemukakan ada 4 prinsip (Nanang, 1996), yaitu:

- a. Prinsip berkesinambungan, artinya dilakukan secara berlanjut.
- b. Prinsip menyeluruh, artinya keseluruhan aspek dan komponen program harus dievaluasi
- c. Prinsip obyektif, artinya pelaksanaannya bebas dari kepentingan pribadi.
- d. Prinsip sah, yaitu mengandung konsistensi yang benar-benar mengukur yang seharusnya diukur.

3. Monitoring dan Evaluasi Kebijakan

Keterkaitan monitoring dan evaluasi kebijakan tampak dalam bagan berikut:



Bagan Pengolahan informasi kebijakan melalui monitoring dan evaluasi

Sumber : Dunn (1981)

Patton dan Sawicki dalam buku Fattah (2012: 203), menjelaskan bahwa monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

Monitoring dan Evaluasi (ME) adalah dua kata yang memiliki aspek kegiatan yang berbeda yaitu kata Monitoring dan Evaluasi. Monitoring merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat itu berjalan dengan baik sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana para pelaksana program itu mengatasi hambatan tersebut. Monitoring terhadap sebuah hasil perencanaan yang sedang berlangsung menjadi alat pengendalian yang baik dalam seluruh proses implementasi (Suryana, 2013: 28)

Sistem pengawasan yang efektif menurut Amirullah mempunyai karakteristik; akurat terhadap informasi, ekonomis, tepat waktu ketika diketahui penyimpangan, Sesuai dengan realitas oeganisasi, berpusat pada pengendalian

strategic, Terkoordinasi dengan arus kerja, Obyektif dan komprehensif, fleksibel dan dapat diterima oleh para anggota.

Pengawasan yang efektif adalah pengawasan yang tepat sesuai dengan proses yang harus dilalui, tanpa menyimpang dari system (**penulisan seharusnya sistem**) yang dianut sehingga tahapan yang dilaluinya benar. Pengawasan sebagai suatu system, sebagaimana halnya system-sistem yang lain mempunyai karakteristik tertentu, namun demikian karakteristik tersebut tidak bersifat mutlak tetapi bersifat nisbi, artinya pada kondisi yang berbeda karakteristik itu menjadi berbeda pula.

Evaluasi program atau kebijakan tidak dapat dilakukan hanya melalui kajian teoritis atau hanya melalui data-data sekunder. Jika hal tersebut yang dilakukan, penilaian dan rekomendasi yang dihasilkan tidak valid karena hanya berdasarkan perkiraan. Untuk dapat disebut sebagai sebuah studi/kajian, evaluasi kebijakan harus memenuhi hal-hal berikut.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186):

- a. Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asumptif teoritis,
- b. Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu.
- c. Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar.
- d. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek
- e. Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Menurut Purnama (2010:9), monitoring dan evaluasi kebijakan memiliki ciri-ciri umum, sebagai berikut:

- a. Basic Social Research ; yakni penelitian kebijakan harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur kerja ilmiah
- b. Technical Social Research ; yakni penelitian kebijakan harus mampu merumuskan kebijakan-kebijakan strategis yang dapat dikembangkan instrumen-instrumen teknisnya
- c. Polcy Research ; harus menghasilkan kebijakan publik

- d. Komprehensif ; yakni penelitian kebijakan harus menjangkau seluruh variabel yang terkait dan relevan dengan persoalan yang sedang dikaji untuk dirumuskan kebijakan penyelesaian

C. Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Macam-Macam Monitoring Kebijakan Pendidikan (tidak mencantumkan sumber)

- a. Kepatuhan (compliance): jenis monitoring untuk menentukan tingkat kepatuhan implementor terhadap standar dan prosedur yang telah ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing): jenis monitoring untuk melihat sejauh mana sumberdaya dan pelayanan sampai pada kelompok sasaran.
- c. Akuntansi (accounting): jenis monitoring untuk mengkalkulasi perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi setelah diimplementasikan suatu kebijakan.
- d. Eksplanasi (explanation): jenis monitoring untuk menjelaskan adanya perbedaan antara hasil dan tujuan kebijakan.

2. Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan

- a. Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:
 - 1) Berasal dari pandangan linier, evaluasi dilaksanakan setelah implementasi kebijaksanaan. Menurut pandangan ini yang dievaluasi terutama adalah implementasi kebijaksanaan.
 - 2) Berasal dari pandangan komprehensif, evaluasi dilaksanakan di hampir setiap proses kebijaksanaan. Evaluasi dilaksanakan baik pada saat perumusan, legitimasi, komunikasi, implementasi, partisipasi bahkan terhadap evaluasinya sendiri.
- b. Ditinjau dari substansi evaluasi kebijakan pendidikan, dapat dibedakan menjadi: evaluasi kebijaksanaan pendidikan dasar, evaluasi kebijakan pendidikan menengah dan evaluasi kebijakan pendidikan tinggi.
- c. Ditinjau dari periodisasi evaluasi, dibedakan menjadi evaluasi kebijakan pendidikan repelita keenam tahun pertama. Repelita keenam

tahun kedua, repelita keenam tahun keempat, dan repelita keenam tahun terakhir.

- d. Ditinjau dari kriteria evaluasi, dibedakan atas dua golongan, ialah evaluasi yang menggunakan kriterium. Kriterium di sini lazimnya berupa kriterium mengacu kepada yang sudah terstandar (standar criterion reference) dan kriterium yang dibuat berdasarkan acuan norma (norm criterion reference), yaitu:
 - 1) Telah dibuat patokan seara nasional dan daerah-daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut harus menjadikannya sebagai patokan.
 - 2) Lebih menunjuk kepada, apakah suatu daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut, berada di bawah atau di atas rata-rata daerah-daerah secara nasional.
- e. Ditinjau dari sasarannya, evaluasi kebijakan dapat dibedakan menjadi dua macam, ialah evaluasi proses dan evaluasi dampak. Yang dimaksud dengan evaluasi proses kebijakan pendidikan adalah evaluasi yang bermaksud mengetahui baik tidaknya proses kebijakan pendidikan, sedangkan evaluasi dampak bermaksud mengetahui seberapa dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan pendidikan terhadap masyarakat sasarannya.
- f. Ditinjau dari segi kontinuitasnya, evaluasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi, evaluasi ormatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan secara terus menerus, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setiap periode waktu tertentu. Anderson (1979) menggolongkan evaluasi kebijakan menjadi evaluasi impresionistis, evaluasi oprasional, dan evaluasi sistematis.

BAB III

KESIMPULAN

Monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186): Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asumptif teoritis, Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek Andal dan sahih, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:. Berasal dari pandangan linier, dan Berasal dari pandangan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, C. A. (2009). Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattah, N. (2012). Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Petunjuk Teknis Monitoring Dan Evaluasi, 2013, Hlm.6
- Nanang , F. (1996). Landasan Manajemen pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnama, S. (2010). Penelitian Kebijakan Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purnama, S. (2010). Penilaian Kebijakan Pendidikan . Education Polcy Research , 34.
- Rusdiana. (2015). Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana, A., & Zaqiah, Q. Y. (2014). Manajemen Perkantoran Modern. Bandung: Insan Komunika.
- Suryana, A. (2013). Strategi Monitoring dan Evaluasi (Monev) System Penjaminan Mutu Internal). Journal Penelitian Pendidikan, 28-41.

Daftar pustaka tidak sesuai abjad (berurutan)

Direvisi oleh kel. 3 pada hari rabu 27 mei 2020

Hasil Revisi :

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1 | Pada Rumusan masalah dan Tujuan Penulisan (seharusnya menggunakan Sub-judul) (T1) | ✓ | |
| 2 | Pada halaman 4 , (tidak ada sumber) dari prinsip dan tujuan monitoring (T2) | ✓ | |
| 3 | Pada halaman 5,(tidak ada sumber) dari kendala yang menghambat evaluasi (T3) | ✓ | |
| 4 | Pada halaman 8, ada kesalahan menulis kata "system" yang seharusnya "sistem" (menurut kamus KBBI) (T4) | | ✓ |
| 5 | Pada halaman 9, (tidak ada sumber) dari macam-macam monitoring (T5) | ✓ | |
| 6 | Pada Bab III (seharusnya dimasukan juga saran) (T6) | ✓ | |
| 7 | Daftar pustaka/ Referensi tidak sesuai abjad (berurutan) (T&) | | ✓ |

Bandung, 26 Mei 2020



Arief Maulana Saputra

NIM. 1172010012



**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 4**



PAPER

MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Disusun untuk Memenuhi Tugas Kelompok Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu :
Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh :

Kelompok 5
VI-A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Dzikri Syabani NIM : 1172010026 Jab : Ketua Email : Dzulqurain98@gmail.com |
|  | Nama : Elma Septiani Mutia NIM : 1172010027 Jab : Sekertaris |
|  | Nama : Dina Lestari NIM : 1172010025 Jab : Anggota |
|  | Nama : Fakhrurramadhan NIM : 1172010028 Jab : Anggota |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan Paper ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M. dosen Pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini dikarenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, 11 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. | La |
| tar Belakang | 1 |
| B. | Ru |
| musan Masalah..... | 1 |
| C. | Tu |
| juan Penulisan | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN | 3 |
| A. | K |
| onsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan..... | 3 |
| B. | Ka |
| rakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan..... | 7 |
| C. | M |
| acam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan..... | 9 |
| BAB III SIMPULAN | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satuan pendidikan atau yang biasa kita sebut sekolah adalah institusi atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran. Dalam pengelolannya, sekolah memerlukan adanya monitoring dan evaluasi guna mencapai tujuan dari pendidikan agar prosesnya dapat terlaksana dengan baik. Monitoring dan evaluasi merupakan bagian integral dari pengolahan pendidikan, baik di tingkat mikro (sekolah), meso (Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan Dinas Pendidikan Propinsi), maupun makro (Departemen). Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa dengan monitoring dan evaluasi, kita dapat mengukur tingkat kemajuan pendidikan pada tingkat sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Propinsi, dan Departemen.

Tanpa pengukuran, tidak ada alasan untuk mengatakan apakah suatu sekolah mengalami kemajuan atau tidak. Monitoring dan evaluasi, pada umumnya menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, monitoring dan evaluasi yang bermanfaat adalah monitoring dan evaluasi yang menghasilkan informasi yang cepat, tepat, dan cukup untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis akan membahasnya dalam makalah ini yang berjudul “**Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan RMP (Rusdiana, 2020:9) maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
2. A
pa Saja Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
3. A
pa Saja Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?

C. T
ujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penulisan paper sebagai berikut :

1. Mengetahui Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
2. Mengetahui Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
3. Mengetahui Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Monitoring

Monitoring merupakan fungsi manajemen yang dilakukan pada saat suatu kegiatan sedang berlangsung. Monitoring yang dilakukan oleh seorang pimpinan mengandung fungsi pengendalian. Kegiatan monitoring mencakup penelusuran pelaksanaan kegiatan dan keluarannya (output), pelaporan pelaksanaan (Rusdiana, 2015:174).

Monitoring adalah upaya pengumpulan informasi berkelanjutan yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada pengelola program dan pemangku kepentingan tentang indikasi awal kemajuan dan kekurangan pelaksanaan program dalam rangka perbaikan untuk mencapai tujuan program (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:6).

Monitoring ditujukan untuk menghasilkan informasi dalam usaha menjawab alasan kebijakan/program itu pada suatu tahap dapat menghasilkan konsekuensi yang demikian. Monitoring berhubungan dengan mendapatkan **premis faktual** suatu kebijakan, dengan bergerak mundur dari hal-hal yang diamati sekarang untuk menginterpretasikan yang telah terjadi sebelumnya (expost facto).

Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Purnama, 2010: 34).

Monitoring kebijakan pendidikan berarti mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang berupa regulasi pendidikan, kurikulum, proses

**Comment [1]: Bismillah
Konten**

Masalah : Dalam penjelasan tentang monitoring premis faktual tidak ada penjelasan lebih mendalam
Solusi : sebaiknya dikasih contoh terkait dengan premis faktual

pembelajaran, maupun segala hal yang dijalankan oleh pemerintah berkaitan dengan pendidikan sehingga menemukan gambaran yang jelas apa, mengapa, serta bagaimana sesungguhnya kondisi pendidikan yang ada.

Dunn dalam buku Rusdiana (2015:175) mengemukakan bahwa monitoring berfungsi untuk:

- a. Ketaatan (compliance), menentukan tindakan administrator, staff dan semua yang terlibat mengikuti standar dan prosedur yang ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing), menetapkan sumber dan layanan yang diperuntukkan bagi target group telah mencapai sasaran.
- c. Laporan (accounting), menghasilkan informasi yang membantu menghitung hasil perubahan sosial dan masyarakat sebagai akibat implementasi kebijakan sebuah periode waktu tertentu.
- d. Penjelasan (explanation), menghasilkan informasi yang membantu menjelaskan akibat kebijakan dan alasan antara perencanaan dan pelaksanaan tidak cocok.

Adapun prinsip-prinsip monitoring sebagai berikut:

- a. Monitoring harus dilakukan secara terus-menerus
- b. Monitoring harus menjadi umpan terhadap perbaikan kegiatan program organisasi
- c. Monitoring harus memberi manfaat baik terhadap organisasi maupun terhadap pengguna produk atau layanan.
- d. Monitoring harus dapat memotivasi staf dan sumber daya lainnya untuk berprestasi
- e. Monitoring harus berorientasi pada peraturan yang berlaku
- f. Monitoring harus obyektif
- g. Monitoring harus berorientasi pada tujuan program.

Tujuan adanya monitoring:

- a. Menjaga agar kebijakan yang sedang diimplementasikan sesuai dengan tujuan dan sasaran.

Comment [2]: Bismillah Konten

Masalah : pada penulisan prinsip-prinsip monitoring tidak menggunakan sumber
Solusi : sebaiknya ditambahkan referensi terkait prinsip-prinsip monitoring, karena ini sebuah karya seseorang.

- b. Menemukan kesalahan sedini mungkin sehingga mengurangi risiko yang lebih besar.
- c. Melakukan tindakan modifikasi terhadap kebijakan apabila hasil monitoring mengharuskan untuk itu.

2. Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata evaluation yang dapat diartikan sebagai penilaian atau to find out, beside the amount of value (Rusdiana, 2015:175).

Suchman (Arikunto dan Cepi Safruddin, 2009 : 35) memandang evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.

Definisi dan konsep dasar evaluasi merupakan fungsi manajemen yang dilakukan setelah kurun waktu tertentu atau setelah kegiatan telah berlalu. Evaluasi ini mencakup kegiatan penilaian atas dampak kolektif, baik positif maupun negatif dari semua (sebagian besar) kegiatan yang dilakukan diloksi dan/atau kelompok sasaran yang berbeda-beda. Deskripsi keluaran dan hasil/manfaat sebagaimana dilihat dari sudut pandang penerima manfaat (Wrihatnolo, 2009:178).

Evaluasi Kebijakan juga bervariasi, bergantung pada dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering menjadi sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostik, dan lain-lain. Adapun instrument untuk mengevaluasi dmensi kualitatif dapat digunakan kuesioner, intentori, wawancara, catatan anekdot,dan sebagainya.

Pada tahap evaluasi, hasil evaluasi sangat berguna bagi pemerintah, terutama untuk menemukan kebijakan atau program tersebut dapat dilanjutkan, diperbaiki, direvisi, atau dimodifikasi.

Berbagai kendala yang menghambat evaluasi adalah sebagai berikut:

Comment [3]: Bismillah Teknis
 Masalah : dalam penulisan kata sebagian besar terdapat ketidakcocokan pada kalimat sebelumnya
 Solusi : sebaiknya dalam penulisan tidak perlu menggunakan ‘()’ dan menggunakan kalimat hubung “dan” sehingga menghasilkan kata “ dan sebagian besar”

Comment [4]: Bismillah Teknis
 Masalah : terdapat kesalahan dalam penulisan/typo
 Solusi : sebaiknya dalam penulisan kata ditambahkan huruf A dalam kata “diloksi” sehingga menghasilkan kata “dilokasi”

Comment [5]: Bismillah Teknis
 Masalah : terdapat kesaaahan dalam penulisan kata “dmensi”
 Solusi : sebaiknya diperbaiki dalam penulisan sehingga menghasilkan kata “dimensi”

Comment [6]: Bismillah Konten
 Masalah : Tidak ada sumber yang jelas terkait dengan penghambat evaluasi
 Solusi : Seharusnya ditambahkan sumber yang menjelaskan tentang penghambat evaluasi

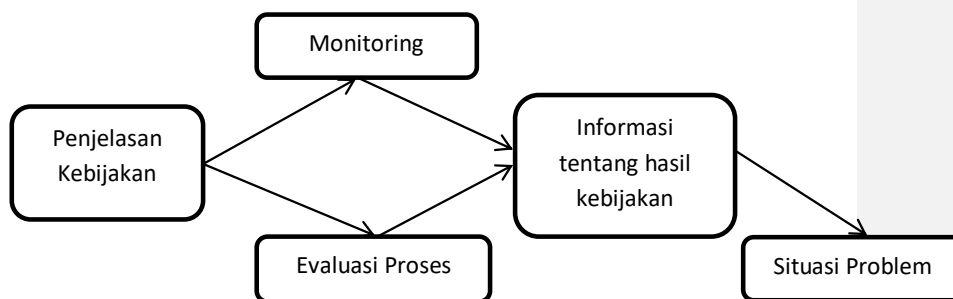
- a. Kebijakan yang ditetapkan kadang-kadang tidak memiliki tujuan yang jelas, yang diakibatkan pertimbangan politis. Ketidakjelasan tujuan meliputi:
 - 1) Tujuan yang tidak mungkin dicapai;
 - 2) Tujuan yang kontradiktif;
 - 3) Tujuan yang terlalu sempit atau terlalu spesifik;
 - 4) Tujuan antara atau tujuan sementara.
- b. Pengukuran (measurement), menyangkut penggunaan konsep tertentu sebagai suatu alat untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu program.
- c. Kelompok sasaran (target groups), yang perlu diperhatikan adalah program meskipun berdampak pada keseluruhan populasi sasaran, belum tentu memiliki dampak terhadap kelompok sasaran. Sering terjadi bukan kelompok sasaran yang memperoleh manfaat program, melainkan kelompok lain dalam populasi tersebut yang disebabkan bias birokrasi.
- d. Sistem nilai yang berkembang dimasyarakat, seorang analis kebijakan terkadang sulit untuk menerjemahkan system nilai yang berlaku dalam masyarakat. Padahal, pertimbangan sistem nilai tidak dapat diabaikan dalam melakukan evaluasi kebijakan.

Mengenai prinsip-prinsip evaluasi, dikemukakan ada 4 prinsip (Nanang, 1996), yaitu:

- a. Prinsip berkesinambungan, artinya dilakukan secara berlanjut.
- b. Prinsip menyeluruh, artinya keseluruhan aspek dan komponen program harus dievaluasi
- c. Prinsip obyektif, artinya pelaksanaannya bebas dari kepentingan pribadi.
- d. Prinsip sah, yaitu mengandung konsistensi yang benar-benar mengukur yang seharusnya diukur.

3. Monitoring dan Evaluasi Kebijakan

Keterkaitan monitoring dan evaluasi kebijakan tampak dalam bagan berikut:



Bagan Pengolahan informasi kebijakan melalui monitoring dan evaluasi

Sumber : Dunn (1981)

Patton dan Sawicki dalam buku Fattah (2012: 203), menjelaskan bahwa monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

Monitoring dan Evaluasi (ME) adalah dua kata yang memiliki aspek kegiatan yang berbeda yaitu kata Monitoring dan Evaluasi. Monitoring merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat itu berjalan dengan baik sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan **bagaiman** para pelaksana program itu mengatasi hambatan tersebut. Monitoring terhadap sebuah hasil perencanaan yang sedang

Comment [7]: Bismillah Teknis

Masalah : Dalam paper terdapat kesalahan/typo dalam segi penulisan
Solusi : sebaiknya diperbaiki dalam penulisan sehingga menghasilkan kata "bagaimana"

berlangsung menjadi alat pengendalian yang baik dalam seluruh proses implementasi (Suryana, 2013: 28)

Sistem pengawasan yang efektif menurut Amirullah mempunyai karakteristik; akurat terhadap informasi, ekonomis, tepat waktu ketika diketahui penyimpangan, Sesuai dengan realitas oeganisasi, berpusat pada pengendalian strategic, Terkoordinasi dengan arus kerja, Obyektif dan komprehensif, fleksibel dan dapat diterima oleh para anggota.

Pengawasan yang efektif adalah pengawasan yang tepat sesuai dengan proses yang harus dilalui, tanpa menyimpang dari system yang dianut sehingga tahapan yang dilaluinya benar. Pengawasan sebagai suatu system, sebagaimana halnya system-sistem yang lain mempunyai karakteristik tertentu, namun demikian karakteristik tersebut tidak bersifat mutlak tetapi bersifat nisbi, artinya pada kondisi yang berbeda karakteristik itu menjadi berbeda pula.

Evaluasi program atau kebijakan tidak dapat dilakukan hanya melalui kajian teoritis atau hanya melalui data-data sekunder. Jika hal tersebut yang dilakukan, penilaian dan rekomendasi yang dihasilkan tidak valid karena hanya berdasarkan perkiraan. Untuk dapat disebut sebagai sebuah studi/kajian, evaluasi kebijakan harus memenuhi hal-hal berikut.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186):

- a. Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asumtif teoritis,
- b. Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu.
- c. Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar.
- d. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek
- e. Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Menurut Purnama (2010:9), monitoring dan evaluasi kebijakan memiliki ciri-ciri umum, sebagai berikut:

- a. Basic Social Research ; yakni penelitian kebijakan harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur kerja ilmiah

Comment [8]: Bismillah

Konten

Masalah : penulisan sumber yang dipakai dalam menuliskan referensi tidak termasuk dalam 5 tahun terakhir
Solusi : menurut lembaran RPS yang dibagikan bapak, dalam penulisan sumber harus menggunakan 5 tahun terakhir (2015-2020)

Comment [9]: Bismillah

Konten

Masalah : Dalam penulisan sumber pada paper yang digunakan dalam penulisan referensi tidak termasuk 5 tahun terakhir
Solusi: Menurut RPS yang dibagikan bapak, dalam penulisan sumber paper harus menggunakan 5 tahun terakhir (2015-2020)

- b. Technical Social Research ; yakni penelitian kebijakan harus mampu merumuskan kebijakan-kebijakan strategis yang dapat dikembangkan instrumen-instrumen teknisnya
- c. Polcy Research ; harus menghasilkan kebijakan publik
- d. Komprehensif ; yakni penelitian kebijakan harus menjangkau seluruh variabel yang terkait dan relevan dengan persoalan yang sedang dikaji untuk dirumuskan kebijakan penyelesaian

C. Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Macam-Macam Monitoring Kebijakan Pendidikan

- a. Kepatuhan (compliance): jenis monitoring untuk menentukan tingkat kepatuhan implementor terhadap standar dan prosedur yang telah ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing): jenis monitoring untuk melihat sejauh mana sumberdaya dan pelayanan sampai pada kelompok sasaran.
- c. Akuntansi (accounting): jenis monitoring untuk mengkalkulasi perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi setelah diimplementasikan suatu kebijakan.
- d. Eksplanasi (explanation): jenis monitoring untuk menjelaskan adanya perbedaan antara hasil dan tujuan kebijakan.

2. Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan

- a. Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:
 - 1) Berasal dari pandangan linier, evaluasi dilaksanakan setelah implementasi kebijaksanaan. Menurut pandangan ini yang dievaluasi terutama adalah implementasi kebijaksanaan.
 - 2) Berasal dari pandangan komprehensif, evaluasi dilaksanakan di hampir setiap proses kebijaksanaan. Evaluasi dilaksanakan baik pada saat perumusan, legitimasi, komunikasi, implementasi, partisipasi bahkan terhadap evaluasinya sendiri.

- b. Ditinjau dari substansi evaluasi kebijakan pendidikan, dapat dibedakan menjadi: evaluasi kebijaksanaan pendidikan dasar, evaluasi kebijakan pendidikan menengah dan evaluasi kebijakan pendidikan tinggi.
- c. Ditinjau dari periodisasi evaluasi, dibedakan menjadi evaluasi kebijakan pendidikan repelita keenam tahun pertama. Repelita keenam tahun kedua, repelita keenam tahun keempat, dan repelita keenam tahun terakhir.
- d. Ditinjau dari kriteria evaluasi, dibedakan atas dua golongan, ialah evaluasi yang menggunakan kriterium. Kriterium di sini lazimnya berupa kriterium mengacu kepada yang sudah terstandar (standar criterion reference) dan kriterium yang dibuat berdasarkan acuan norma (norm criterion reference), yaitu:
 - 1) Telah dibuat patokan seara nasional dan daerah-daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut harus menjadikannya sebagai patokan.
 - 2) Lebih menunjuk kepada, apakah suatu daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut, berada di bawah atau di atas rata-rata daerah-daerah secara nasional.
- e. Ditinjau dari sasarannya, evaluasi kebijakan dapat dibedakan menjadi dua macam, ialah evaluasi proses dan evaluasi dampak. Yang dimaksud dengan evaluasi proses kebijakan pendidikan adalah evaluasi yang bermaksud mengetahui baik tidaknya proses kebijakan pendidikan, sedangkan evaluasi dampak bermaksud mengetahui seberapa dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan pendidikan terhadap masyarakat sasarannya.
- f. Ditinjau dari segi kontinuitasnya, evaluasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi, evaluasi ormatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan secara terus menerus, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setiap periode waktu tertentu. Anderson (1979) menggolongkan evaluasi kebijakan menjadi evaluasi impresionistis, evaluasi oprasional, dan evaluasi sistematik.

BAB III

KESIMPULAN

Monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186): Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asumptif teoritis, Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: Berasal dari pandangan linier, dan Berasal dari pandangan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

Error! Reference source not found.

Comment [10]: Bismillah Teknis

Masalah : pada penulisan daftar pustaka tidak berurutan

Solusi : Dalam penulisan daftar pustaka seharusnya di urutkan dari A-Z

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat oleh:

Nama : Diana Safitri

Nim : 11720100023 Kelompok: 4 Kelas : MPI-6A

Judul Paper : **MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Dikerjakan hr/tgl: Sabtu/13 Juni 2020

Berikan temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1. | Pada halaman 4 paragraf 2 tentang “prinsip-prinsip monitoring”, pada penulisan prinsip-prinsip monitoring tidak menggunakan sumber | √ | |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | <p>Solusi : sebaiknya ditambahkan referensi terkait prinsip-prinsip monitoring, karena itu merupakan sebuah karya seseorang.</p> | | |
| 2. | <p>Pada halaman 5 nomor 2 paragraf keempat terdapat kesaahan dalam penulisan kata “dmensi”</p> <p>Solusi : sebaiknya diperbaiki dalam penulisan sehingga menghasilkan kata “dimensi”</p> | | √ |
| 3. | <p>Pada halaman 5 nomor 2 paragraf keenam Tidak ada sumber yang jelas terkait dengan penghambat evaluasi</p> <p>Solusi : Seharusnya ditambahkan sumber yang menjelaskan tentang penghambat evaluasi</p> | √ | |
| 4. | <p>Pada halaman 7 Point B paragraf kesatu terdapat kesalahan/typo dalam segi penulisan</p> <p>Solusi : sebaiknya diperbaiki dalam penulisan sehingga menghasilkan kata “bagaimana”</p> | | √ |
| 5. | <p>Pada halaman 8 point B paragraf 1 penulisan sumber yang dipakai dalam menuliskan referensi tidak termasuk dalam 5 tahun terakhir</p> <p>Solusi : menurut lembaran RPS yang dibagikan bapak, dalam penulisan sumber harus menggunakan 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> | √ | |

| | | | |
|-----|--|---|---|
| 6. | <p>Pada halaman 8 paragref keempat Dalam penulisan sumber pada paper yang digunakan dalam penulisan referensi tidak termasuk 5 tahun terakhir</p> <p>Solusi: Menurut RPS yang dibagikan bapak, dalam penulisan sumber paper harus menggunakan 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> | √ | |
| 7. | <p>Pada halaman 12 tentang “daftar pustaka” terdapat sebuah kesalahan dalam penulisan daftar pustaka tidak berurutan</p> <p>Solusi : Dalam penulisan daftar pustaka seharusnya di urutkan dari A-Z</p> | | √ |
| 8. | <p>Pada halaman 3 point A paragraf 3 Dalam penjelasan tentang monitoring premis faktual tidak ada penjelasan lebih mendalam</p> <p>Solusi : sebaiknya dikasih contoh terkait dengan preis faktual</p> | √ | |
| 9. | <p>Pada halaman 5 nomor 2 paragraf ketiga dalam penulisan kata sebagian besar terdapat ketidakcocokan pada kalimat sebelumnya</p> <p>Solusi : sebaiknya dalam penulisan tidak perlu menggunakan ‘()’ dan menggunakan kalimat hubung “dan” sehingga menghasilkan kata “ dan sebagian besar”</p> | | √ |
| 10. | <p>Pada halaman 5 nomor 2 paragraf ketiga terdapat kesalahan dalam penulisan/typo</p> | | √ |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | Solusi : sebaiknya dalam penulisan kata ditambahkan huruf A dalam kata “diloksi” sehingga menghasilkan kata “dilokasi” | | |
|--|--|--|--|



**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 6**



PAPER

MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Disusun untuk Memenuhi Tugas Kelompok Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu :
Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh :

Kelompok 5
VI-A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Dzikri Syabani NIM : 1172010026 Jab : Ketua Email : Dzulqurain98@gmail.com |
|  | Nama : Elma Septiani Mutia NIM : 1172010027 Jab : Sekertaris |
|  | Nama : Dina Lestari NIM : 1172010025 Jab : Anggota |
|  | Nama : Fakhrurramadhan NIM : 1172010028 Jab : Anggota |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan Paper ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M. dosen Pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini dikarenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, 11 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan Penulisan | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan..... | 3 |
| B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 7 |
| C. Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 9 |
| BAB III SIMPULAN | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satuan pendidikan atau yang biasa kita sebut sekolah adalah institusi atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran. Dalam pengelolannya, sekolah memerlukan adanya monitoring dan evaluasi guna mencapai tujuan dari pendidikan agar prosesnya dapat terlaksana dengan baik. Monitoring dan evaluasi merupakan bagian integral dari pengolahan pendidikan, baik di tingkat mikro (sekolah), meso (Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan Dinas Pendidikan Propinsi), maupun makro (Departemen). Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa dengan monitoring dan evaluasi, kita dapat mengukur tingkat kemajuan pendidikan pada tingkat sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Propinsi, dan Departemen.

Tanpa pengukuran, tidak ada alasan untuk mengatakan apakah suatu sekolah mengalami kemajuan atau tidak. Monitoring dan evaluasi, pada umumnya menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, monitoring dan evaluasi yang bermanfaat adalah monitoring dan evaluasi yang menghasilkan informasi yang cepat, tepat, dan cukup untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis akan membahasnya dalam makalah ini yang berjudul “**Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan RMP (Rusdiana, 2020:9) maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
2. Apa Saja Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
3. Apa Saja Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penulisan paper sebagai berikut :

1. Mengetahui Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
2. Mengetahui Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
3. Mengetahui Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Monitoring

Monitoring merupakan fungsi manajemen yang dilakukan pada saat suatu kegiatan sedang berlangsung. Monitoring yang dilakukan oleh seorang pimpinan mengandung fungsi pengendalian. Kegiatan monitoring mencakup penelusuran pelaksanaan kegiatan dan keluarannya (output), pelaporan pelaksanaan (Rusdiana, 2015:174).

Monitoring adalah upaya pengumpulan informasi berkelanjutan yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada pengelola program dan pemangku kepentingan tentang indikasi awal kemajuan dan kekurangan pelaksanaan program dalam rangka perbaikan untuk mencapai tujuan program (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:6).

Monitoring ditujukan untuk menghasilkan informasi dalam usaha menjawab alasan kebijakan/program itu pada suatu tahap dapat menghasilkan konsekuensi yang demikian. Monitoring berhubungan dengan mendapatkan premis faktual suatu kebijakan, dengan bergerak mundur dari hal-hal yang diamati sekarang untuk menginterpretasikan yang telah terjadi sebelumnya (*expost facto*).

Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Purnama, 2010: 34).

Monitoring kebijakan pendidikan berarti mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang berupa regulasi pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, maupun segala hal yang dijalankan oleh pemerintah berkaitan dengan pendidikan sehingga menemukan gambaran yang jelas apa, mengapa, serta bagaimana sesungguhnya kondisi pendidikan yang ada.

Dunn dalam buku Rusdiana (2015:175) mengemukakan bahwa monitoring berfungsi untuk:

- a. Ketaatan (compliance), menentukan tindakan administrator, staff dan semua yang terlibat mengikuti standar dan prosedur yang ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing), menetapkan sumber dan layanan yang diperuntukkan bagi target group telah mencapai sasaran.
- c. Laporan (accounting), menghasilkan informasi yang membantu menghitung hasil perubahan sosial dan masyarakat sebagai akibat implementasi kebijakan sebuah periode waktu tertentu.
- d. Penjelasan (explanation), menghasilkan informasi yang membantu menjelaskan akibat kebijakan dan alasan antara perencanaan dan pelaksanaan tidak cocok.

Adapun prinsip-prinsip monitoring sebagai berikut

- a. Monitoring harus dilakukan secara terus-menerus
- b. Monitoring harus menjadi umpan terhadap perbaikan kegiatan program organisasi
- c. Monitoring harus memberi manfaat baik terhadap organisasi maupun terhadap pengguna produk atau layanan.
- d. Monitoring harus dapat memotivasi staf dan sumber daya lainnya untuk berprestasi
- e. Monitoring harus berorientasi pada peraturan yang berlaku
- f. Monitoring harus obyektif
- g. Monitoring harus berorientasi pada tujuan program.

Tujuan adanya monitoring:

- a. Menjaga agar kebijakan yang sedang diimplementasikan sesuai dengan tujuan dan sasaran.
- b. Menemukan kesalahan sedini mungkin sehingga mengurangi risiko yang lebih besar.
- c. Melakukan tindakan modifikasi terhadap kebijakan apabila hasil monitoring mengharuskan untuk itu.

Comment [A1]: KONTEN
Tidak ada sumber, seharusnya dicantumkan sumbernya

Comment [A2]: KONTEN
Tidak ada sumber, seharusnya dicantumkan sumbernya

2. Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang dapat diartikan sebagai penilaian atau *to find out, beside the amount of value* (Rusdiana, 2015:175).

Suchman (Arikunto dan Cepi Safruddin, 2009 : 35) memandang evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.

Definisi dan konsep dasar evaluasi merupakan fungsi manajemen yang dilakukan setelah kurun waktu tertentu atau setelah kegiatan telah berlalu. Evaluasi ini mencakup kegiatan penilaian atas dampak kolektif, baik positif maupun negatif dari semua (sebagian besar) kegiatan yang dilakukan diloksi dan/atau kelompok sasaran yang berbeda-beda. Deskripsi keluaran dan hasil/manfaat sebagaimana dilihat dari sudut pandang penerima manfaat (Wrihatnolo, 2009:178).

Evaluasi Kebijakan juga bervariasi, bergantung pada dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering menjadi sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnositik, dan lain-lain. Adapun instrument untuk mengevaluasi dmensi kualitatif dapat digunakan kuesioner, intentori, wawancara, catatan anekdot,dan sebagainya.

Pada tahap evaluasi, hasil evaluasi sangat berguna bagi pemerintah, terutama untuk menemukan kebijakan atau program tersebut dapat dilanjutkan, diperbaiki, direvisi, atau dimodifikasi.

Berbagai kendala yang menghambat evaluasi adalah sebagai berikut:

(tidak ada sumber)

- a. Kebijakan yang ditetapkan kadang-kadang tidak memiliki tujuan yang jelas, yang diakibatkan pertimbangan politis. Ketidakjelasan tujuan meliputi:
 - 1) Tujuan yang tidak mungkin dicapai;
 - 2) Tujuan yang kontradiktif;

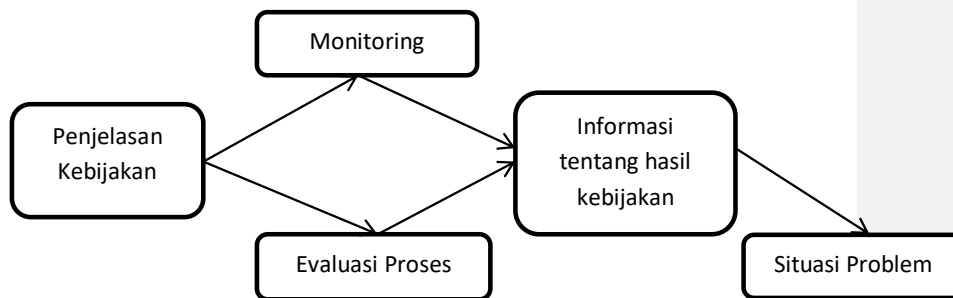
- 3) Tujuan yang terlalu sempit atau terlalu spesifik;
- 4) Tujuan antara atau tujuan sementara.
- b. Pengukuran (measurement), menyangkut penggunaan konsep tertentu sebagai suatu alat untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu program.
- c. Kelompok sasaran (target groups), yang perlu diperhatikan adalah program meskipun berdampak pada keseluruhan populasi sasaran, belum tentu memiliki dampak terhadap kelompok sasaran. Sering terjadi bukan kelompok sasaran yang memperoleh manfaat program, melainkan kelompok lain dalam populasi tersebut yang disebabkan bias birokrasi.
- d. Sistem nilai yang berkembang dimasyarakat, seorang analis kebijakan terkadang sulit untuk menerjemahkan system nilai yang berlaku dalam masyarakat. Padahal, pertimbangan sistem nilai tidak dapat diabaikan dalam melakukan evaluasi kebijakan.

Mengenai prinsip-prinsip evaluasi, dikemukakan ada 4 prinsip (Nanang, 1996), yaitu:

- a. Prinsip berkesinambungan, artinya dilakukan secara berlanjut.
- b. Prinsip menyeluruh, artinya keseluruhan aspek dan komponen program harus dievaluasi
- c. Prinsip obyektif, artinya pelaksanaannya bebas dari kepentingan pribadi.
- d. Prinsip sah, yaitu mengandung konsistensi yang benar-benar mengukur yang seharusnya diukur.

3. Monitoring dan Evaluasi Kebijakan

Keterkaitan monitoring dan evaluasi kebijakan tampak dalam bagan berikut:



Bagan Pengolahan informasi kebijakan melalui monitoring dan evaluasi

Sumber : Dunn (1981)

Patton dan Sawicki dalam buku Fattah (2012: 203), menjelaskan bahwa monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

Monitoring dan Evaluasi (ME) adalah dua kata yang memiliki aspek kegiatan yang berbeda yaitu kata Monitoring dan Evaluasi. Monitoring merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat itu berjalan dengan baik sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana para pelaksana program itu mengatasi hambatan tersebut. Monitoring terhadap sebuah hasil perencanaan yang sedang berlangsung menjadi alat pengendalian yang baik dalam seluruh proses implementasi (Suryana, 2013: 28)

Sistem pengawasan yang efektif menurut Amirullah mempunyai karakteristik; akurat terhadap informasi, ekonomis, tepat waktu ketika diketahui penyimpangan, Sesuai dengan realitas oeganisasi, berpusat pada pengendalian

strategic, Terkoordinasi dengan arus kerja, Obyektif dan komprehensif, fleksibel dan dapat diterima oleh para anggota.

Pengawasan yang efektif adalah pengawasan yang tepat sesuai dengan proses yang harus dilalui, tanpa menyimpang dari **system** yang dianut sehingga tahapan yang dilaluinya benar. Pengawasan sebagai suatu system, sebagaimana halnya system-sistem yang lain mempunyai karakteristik tertentu, namun demikian karakteristik tersebut tidak bersifat mutlak tetapi bersifat nisbi, artinya pada kondisi yang berbeda karakteristik itu menjadi berbeda pula.

Evaluasi program atau kebijakan tidak dapat dilakukan hanya melalui kajian teoritis atau hanya melalui data-data sekunder. Jika hal tersebut yang dilakukan, penilaian dan rekomendasi yang dihasilkan tidak valid karena hanya berdasarkan perkiraan. Untuk dapat disebut sebagai sebuah studi/kajian, evaluasi kebijakan harus memenuhi hal-hal berikut.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186):

- a. Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asumtif teoritis,
- b. Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu.
- c. Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar.
- d. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek
- e. Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Menurut Purnama (2010:9), monitoring dan evaluasi kebijakan memiliki ciri-ciri umum, sebagai berikut:

- a. **Basic Social Research** ; yakni penelitian kebijakan harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur kerja ilmiah
- b. **Technical Social Research** ; yakni penelitian kebijakan harus mampu merumuskan kebijakan-kebijakan strategis yang dapat dikembangkan instrumen-instrumen teknisnya
- c. **Policy Research** ; harus menghasilkan kebijakan publik

Comment [A3]: TEKNIS
Penulisan Sistem dalam bahasa Indonesia
seharusnya SISTEM bukan SYSTEM

Comment [A4]: TEKNIS
Bahasa asing seharusnya di cetak miring.

- d. Komprehensif ; yakni penelitian kebijakan harus menjangkau seluruh variabel yang terkait dan relevan dengan persoalan yang sedang dikaji untuk dirumuskan kebijakan penyelesaian

C. Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Macam-Macam Monitoring Kebijakan Pendidikan

- a. Kepatuhan (compliance): jenis monitoring untuk menentukan tingkat kepatuhan implementor terhadap standar dan prosedur yang telah ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing): jenis monitoring untuk melihat sejauh mana sumberdaya dan pelayanan sampai pada kelompok sasaran.
- c. Akuntansi (accounting): jenis monitoring untuk mengkalkulasi perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi setelah diimplementasikan suatu kebijakan.
- d. Eksplanasi (explanation): jenis monitoring untuk menjelaskan adanya perbedaan antara hasil dan tujuan kebijakan. (tidak aada sumber)

2. Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan

- a. Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:
 - 1) Berasal dari pandangan linier, evaluasi dilaksanakan setelah implementasi kebijaksanaan. Menurut pandangan ini yang dievaluasi terutama adalah implementasi kebijaksanaan.
 - 2) Berasal dari pandangan komprehensif, evaluasi dilaksanakan dihampir setiap proses kebijaksanaan. Evaluasi dilaksanakan baik pada saat perumusan, legitimasi, komunikasi, implementasi, partisipasi bahkan terhadap evaluasinya sendiri.
- b. Ditinjau dari substansi evaluasi kebijakan pendidikan, dapat dibedakan menjadi: evaluasi kebijaksanaan pendidikan dasar, evaluasi kebijakan pendidikan menengah dan evaluasi kebijakan pendidikan tinggi.

- c. Ditinjau dari periodisasi evaluasi, dibedakan menjadi evaluasi kebijakan pendidikan repelita keenam tahun pertama. Repelita keenam tahun kedua, repelita keenam tahun keempat, dan repelita keenam tahun terakhir.
- d. Ditinjau dari kriteria evaluasi, dibedakan atas dua golongan, ialah evaluasi yang menggunakan kriterium. Kriterium di sini lazimnya berupa kriterium mengacu kepada yang sudah terstandar (standar criterion reference) dan kriterium yang dibuat berdasarkan acuan norma (norm criterion reference), yaitu:
 - 1) Telah dibuat patokan seara nasional dan daerah-daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut harus menjadikannya sebagai patokan.
 - 2) Lebih menunjuk kepada, apakah suatu daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut, berada di bawah atau di atas rata-rata daerah-daerah secara nasional.
- e. Ditinjau dari sasarannya, evaluasi kebijakan dapat dibedakan menjadi dua macam, ialah evaluasi proses dan evaluasi dampak. Yang dimaksud dengan evaluasi proses kebijakan pendidikan adalah evaluasi yang bermaksud mengetahui baik tidaknya proses kebijakan pendidikan, sedangkan evaluasi dampak bermaksud mengetahui seberapa dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan pendidikan terhadap masyarakat sasarannya.
- f. Ditinjau dari segi kontinuitasnya, evaluasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi, evaluasi ormatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan secara terus menerus, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setiap periode waktu tertentu. Anderson (1979) menggolongkan evaluasi kebijakan menjadi evaluasi impresionistis, evaluasi oprasional, dan evaluasi sistematis.

BAB III

KESIMPULAN

Monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186): Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asumptif teoritis, Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: Berasal dari pandangan linier, dan Berasal dari pandangan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, C. A. (2009). Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattah, N. (2012). Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Petunjuk Teknis Monitoring Dan Evaluasi, 2013, Hlm.6
- Nanang , F. (1996). Landasan Manajemen pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnama, S. (2010). Penelitian Kebijakan Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purnama, S. (2010). Penilaian Kebijakan Pendidikan . Education Polcy Research , 34.
- Rusdiana. (2015). Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana, A., & Zaqiah, Q. Y. (2014). Manajemen Perkantoran Modern. Bandung: Insan Komunika.
- Suryana, A. (2013). Strategi Monitoring dan Evaluasi (Monev) System Penjaminan Mutu Internal). Journal Penelitian Pendidikan, 28-41.

Daftar pustaka tidak berurutan

Direvisi oleh kel. 6 pada hari rabu 27 mei 2020

Hasil revisi:

1. Pada hal 4 tidak ada sumber dari prinsip dan tujuan monitoring
2. Pada hal 5 tidak ada sumber dari kendala yang menghambat evaluasi
3. Pada hal 9 tidak ada sumber dari macam-macam monitoring
4. Daftar pustaka tidak berurutan
5. Di bab III tidak terdapat saran

Comment [A5]: TEKNIS
Penulisan daftar pustaka tidak berurutan, seharusnya penyusunannya diurutkan berdasarkan abjad.



**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 7**



PAPER

MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Disusun untuk Memenuhi Tugas Kelompok Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu :
Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh :

Kelompok 5
VI-A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Dzikri Syabani NIM : 1172010026 Jab : Ketua Email : Dzulqurain98@gmail.com |
|  | Nama : Elma Septiani Mutia NIM : 1172010027 Jab : Sekertaris |
|  | Nama : Dina Lestari NIM : 1172010025 Jab : Anggota |
|  | Nama : Fakhrurramadhan NIM : 1172010028 Jab : Anggota |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan Paper ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M. dosen Pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini dikarenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, 11 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan Penulisan | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan..... | 3 |
| B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 7 |
| C. Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 9 |
| BAB III SIMPULAN | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satuan pendidikan atau yang biasa kita sebut sekolah adalah institusi atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran. Dalam pengelolannya, sekolah memerlukan adanya monitoring dan evaluasi guna mencapai tujuan dari pendidikan agar prosesnya dapat terlaksana dengan baik. Monitoring dan evaluasi merupakan bagian integral dari pengolahan pendidikan, baik di tingkat mikro (sekolah), meso (Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan Dinas Pendidikan Propinsi), maupun makro (Departemen). Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa dengan monitoring dan evaluasi, kita dapat mengukur tingkat kemajuan pendidikan pada tingkat sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Propinsi, dan Departemen.

Tanpa pengukuran, tidak ada alasan untuk mengatakan apakah suatu sekolah mengalami kemajuan atau tidak. Monitoring dan evaluasi, pada umumnya menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, monitoring dan evaluasi yang bermanfaat adalah monitoring dan evaluasi yang menghasilkan informasi yang cepat, tepat, dan cukup untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis akan membahasnya dalam makalah ini yang berjudul “**Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan RMP (Rusdiana, 2020:9) maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
2. Apa Saja Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
3. Apa Saja Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?

Comment [WU1]: Terkait konten:
Temuan masalah: tidak ditemukan sumber kutipan yang jelas dalam paragraf berikut.

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penulisan paper sebagai berikut :

1. Mengetahui Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
2. Mengetahui Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
3. Mengetahui Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Monitoring

Monitoring merupakan fungsi manajemen yang dilakukan pada saat suatu kegiatan sedang berlangsung. Monitoring yang dilakukan oleh seorang pimpinan mengandung fungsi pengendalian. Kegiatan monitoring mencakup penelusuran pelaksanaan kegiatan dan keluarannya (output), pelaporan pelaksanaan (Rusdiana, 2015:174).

Monitoring adalah upaya pengumpulan informasi berkelanjutan yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada pengelola program dan pemangku kepentingan tentang indikasi awal kemajuan dan kekurangan pelaksanaan program dalam rangka perbaikan untuk mencapai tujuan program (Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:6).

Monitoring ditujukan untuk menghasilkan informasi dalam usaha menjawab alasan kebijakan/program itu pada suatu tahap dapat menghasilkan konsekuensi yang demikian. Monitoring berhubungan dengan mendapatkan premis faktual suatu kebijakan, dengan bergerak mundur dari hal-hal yang diamati sekarang untuk menginterpretasikan yang telah terjadi sebelumnya (expost facto).

Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Purnama, 2010: 34).

Monitoring kebijakan pendidikan berarti mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang berupa regulasi pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, maupun segala hal yang dijalankan oleh pemerintah berkaitan dengan pendidikan sehingga menemukan gambaran yang jelas apa, mengapa, serta bagaimana sesungguhnya kondisi pendidikan yang ada.

Dunn dalam buku Rusdiana (2015:175) mengemukakan bahwa monitoring berfungsi untuk:

Comment [WU2]: Terkait Teknis
Temuan masalah: teradpat kesalahan dalam sistematika penulisan paper, dimana seharusnya setiap bab di page break (memisahkan halaman antar bab).

- a. Ketaatan (compliance), menentukan tindakan administrator, staff dan semua yang terlibat mengikuti standar dan prosedur yang ditetapkan.
- b. **Pemeriksaan** (auditing), menetapkan sumber dan layanan yang diperuntukkan bagi target group telah mencapai sasaran.
- c. Laporan (accounting), menghasilkan informasi yang membantu menghitung hasil perubahan sosial dan masyarakat sebagai akibat implementasi kebijakan sebuah periode waktu tertentu.
- d. Penjelasan (explanation), menghasilkan informasi yang membantu menjelaskan akibat kebijakan dan alasan antara perencanaan dan pelaksanaan tidak cocok.

Comment [WU3]: Terkait Teknis
Temuan masalah:
Terdapat kesalahan penulisan (typo) dalam poin b.

Comment [WU4]:

Adapun prinsip-prinsip monitoring sebagai berikut

- a. Monitoring harus dilakukan secara terus-menerus
- b. Monitoring harus menjadi umpan terhadap perbaikan kegiatan program organisasi
- c. Monitoring harus memberi manfaat baik terhadap organisasi maupun terhadap pengguna produk atau layanan.
- d. Monitoring harus dapat memotivasi staf dan sumber daya lainnya untuk berprestasi
- e. Monitoring harus **berorientasi** pada peraturan yang berlaku
- f. Monitoring harus obyektif
- g. Monitoring harus berorientasi pada tujuan program.

Comment [WU5]: Yterkait Konten:
Temuan masalah: tidak ditemukan sumber yang jelas dalam uraian berikut. Seharusnya cantumkan sumber menggunakan bodynote.

Comment [WU6]: Terkait Teknis
Temuan masalah:
Terdapat kesalahan penulisan (typo) dalam poin e.

Tujuan adanya monitoring:

- a. Menjaga agar kebijakan yang sedang diimplementasikan sesuai dengan tujuan dan sasaran.
- b. Menemukan kesalahan sedini mungkin sehingga mengurangi risiko yang lebih besar.
- c. Melakukan tindakan modifikasi terhadap kebijakan apabila hasil monitoring mengharuskan untuk itu.

2. Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang dapat diartikan sebagai penilaian atau *to find out, beside the amount of value* (Rusdiana, 2015:175).

Suchman (Arikunto dan Cepi Safruddin, 2009 : 35) memandang evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.

Definisi dan konsep dasar evaluasi merupakan fungsi manajemen yang dilakukan setelah kurun waktu tertentu atau setelah kegiatan telah berlalu. Evaluasi ini mencakup kegiatan penilaian atas dampak kolektif, baik positif maupun negatif dari semua (sebagian besar) kegiatan yang dilakukan diloksi dan/atau kelompok sasaran yang berbeda-beda. Deskripsi keluaran dan hasil/manfaat sebagaimana dilihat dari sudut pandang penerima manfaat (Wrihatnolo, 2009:178).

Evaluasi Kebijakan juga bervariasi, bergantung pada dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering menjadi sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostik, dan lain-lain. Adapun instrument untuk mengevaluasi dmensi kualitatif dapat digunakan kuesioner, intentori, wawancara, catatan anekdot,dan sebagainya.

Pada tahap evaluasi, hasil evaluasi sangat berguna bagi pemerintah, terutama untuk menemukan kebijakan atau program tersebut dapat dilanjutkan, diperbaiki, direvisi, atau dimodifikasi.

Berbagai kendala yang menghambat evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Kebijakan yang ditetapkan kadang-kadang tidak memiliki tujuan yang jelas, yang diakibatkan pertimbangan politis. Ketidakjelasan tujuan meliputi:
 - 1) Tujuan yang tidak mungkin dicapai;
 - 2) Tujuan yang kontradiktif;
 - 3) Tujuan yang terlalu sempit atau terlalu spesifik;

Comment [WU7]: Terkait konten Temuan masalah: tidak ada sumber rujukan yang jelas dalam uraian berikut, seharusnya cantumkan sumber menggunakan bodynote.

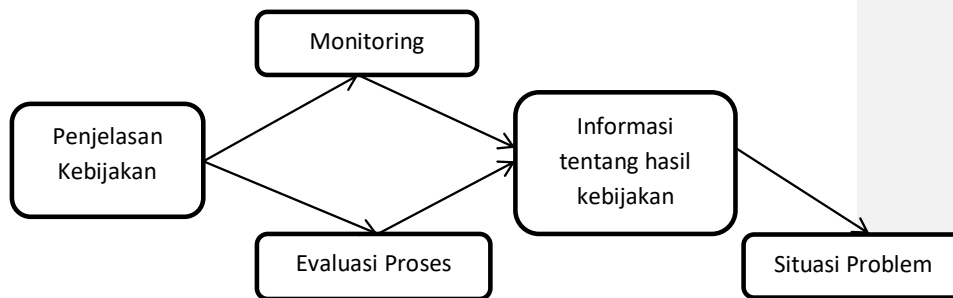
- 4) Tujuan antara atau tujuan sementara.
- b. Pengukuran (measurement), menyangkut penggunaan konsep tertentu sebagai suatu alat untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu program.
 - c. Kelompok sasaran (target groups), yang perlu diperhatikan adalah program meskipun berdampak pada keseluruhan populasi sasaran, belum tentu memiliki dampak terhadap kelompok sasaran. Sering terjadi bukan kelompok sasaran yang memperoleh manfaat program, melainkan kelompok lain dalam populasi tersebut yang disebabkan bias birokrasi.
 - d. Sistem nilai yang berkembang dimasyarakat, seorang analis kebijakan terkadang sulit untuk menerjemahkan system nilai yang berlaku dalam masyarakat. Padahal, pertimbangan sistem nilai tidak dapat diabaikan dalam melakukan evaluasi kebijakan.

Mengenai prinsip-prinsip evaluasi, dikemukakan ada 4 prinsip (Nanang, 1996), yaitu:

- a. Prinsip berkesinambungan, artinya dilakukan secara berlanjut.
- b. Prinsip menyeluruh, artinya keseluruhan aspek dan komponen program harus dievaluasi
- c. Prinsip obyektif, artinya pelaksanaannya bebas dari kepentingan pribadi.
- d. Prinsip sah, yaitu mengandung konsistensi yang benar-benar mengukur yang seharusnya diukur.

3. **Monitoring dan Evaluasi Kebijakan**

Keterkaitan monitoring dan evaluasi kebijakan tampak dalam bagan berikut:



Bagan Pengolahan informasi kebijakan melalui monitoring dan evaluasi

Sumber : Dunn (1981)

Patton dan Sawicki dalam buku Fattah (2012: 203), menjelaskan bahwa monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

Monitoring dan Evaluasi (ME) adalah dua kata yang memiliki aspek kegiatan yang berbeda yaitu kata Monitoring dan Evaluasi. Monitoring merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat itu berjalan dengan baik sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana para pelaksana program itu mengatasi hambatan tersebut. Monitoring terhadap sebuah hasil perencanaan yang sedang berlangsung menjadi alat pengendalian yang baik dalam seluruh proses implementasi (Suryana, 2013: 28)

Sistem pengawasan yang efektif menurut Amirullah mempunyai karakteristik; akurat terhadap informasi, ekonomis, tepat waktu ketika diketahui penyimpangan, Sesuai dengan realitas organisasi, berpusat pada pengendalian

Comment [WU8]: Terkait Teknis
Temuan masalah: Penempatan sub judul terlalu menjorok ke bawah seharusnya satu kali enter saja.

Comment [WU9]: Terkait konten
Temuan masalah: kesalahan dalam [pengutipan sumber seharusnya bukan hanya nama penulis yang dicantumkan tetapi dengan tahun dan halaman buku atau jurnal yang menjadi sumber rujukan.

strategic, Terkoordinasi dengan arus kerja, Obyektif dan komprehensif, fleksibel dan dapat diterima oleh para anggota.

Pengawasan yang efektif adalah pengawasan yang tepat sesuai dengan proses yang harus dilalui, tanpa menyimpang dari system yang dianut sehingga tahapan yang dilaluinya benar. Pengawasan sebagai suatu system, sebagaimana halnya system-sistem yang lain mempunyai karakteristik tertentu, namun demikian karakteristik tersebut tidak bersifat mutlak tetapi bersifat nisbi, artinya pada kondisi yang berbeda karakteristik itu menjadi berbeda pula.

Evaluasi program atau kebijakan tidak dapat dilakukan hanya melalui kajian teoritis atau hanya melalui data-data sekunder. Jika hal tersebut yang dilakukan, penilaian dan rekomendasi yang dihasilkan tidak valid karena hanya berdasarkan perkiraan. Untuk dapat disebut sebagai sebuah studi/kajian, evaluasi kebijakan harus memenuhi hal-hal berikut.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186):

- a. Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asumtif teoritis,
- b. Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu.
- c. Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar.
- d. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek
- e. Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Menurut Purnama (2010:9), monitoring dan evaluasi kebijakan memiliki ciri-ciri umum, sebagai berikut:

- a. Basic Social Research ; yakni penelitian kebijakan harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur kerja ilmiah
- b. Technical Social Research ; yakni penelitian kebijakan harus mampu merumuskan kebijakan-kebijakan strategis yang dapat dikembangkan instrumen-instrumen teknisnya
- c. **Policy Research** ; harus menghasilkan kebijakan publik

Comment [WU10]: Terkait Teknis
Temuan masalah: kesalahan dalam penulisan istilah asing seharusnya dicetak miring.

- d. Komprehensif ; yakni penelitian kebijakan harus menjangkau seluruh variabel yang terkait dan relevan dengan persoalan yang sedang dikaji untuk dirumuskan kebijakan penyelesaian

C. **Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan**

1. **Macam-Macam Monitoring Kebijakan Pendidikan**

- a. Kepatuhan (compliance): jenis monitoring untuk menentukan tingkat kepatuhan implementor terhadap standar dan prosedur yang telah ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing): jenis monitoring untuk melihat sejauh mana sumberdaya dan pelayanan sampai pada kelompok sasaran.
- c. Akuntansi (accounting): jenis monitoring untuk mengkalkulasi perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi setelah diimplementasikan suatu kebijakan.
- d. Eksplanasi (explanation): jenis monitoring untuk menjelaskan adanya perbedaan antara hasil dan tujuan kebijakan.

Comment [WU11]: Terkait konten Temuan masalah: dalam point tidak ada sumber yang menjadio rujukan, seharusnya lengkapi dengan sumber rujukan yang jelas.

2. **Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan**

- a. Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:
 - 1) Berasal dari pandangan linier, evaluasi dilaksanakan setelah implementasi kebijaksanaan. Menurut pandangan ini yang dievaluasi terutama adalah implementasi kebijaksanaan.
 - 2) Berasal dari pandangan komprehensif, evaluasi dilaksanakan dihampir setiap proses kebijaksanaan. Evaluasi dilaksanakan baik pada saat perumusan, legitimasi, komunikasi, implementasi, partisipasi bahkan terhadap evaluasinya sendiri.
- b. Ditinjau dari substansi evaluasi kebijakan pendidikan, dapat dibedakan menjadi: evaluasi kebijaksanaan pendidikan dasar, evaluasi kebijakan pendidikan menengah dan evaluasi kebijakan pendidikan tinggi.

- c. Ditinjau dari periodisasi evaluasi, dibedakan menjadi evaluasi kebijakan pendidikan repelita keenam tahun pertama. Repelita keenam tahun kedua, repelita keenam tahun keempat, dan repelita keenam tahun terakhir.
- d. Ditinjau dari kriteria evaluasi, dibedakan atas dua golongan, ialah evaluasi yang menggunakan kriterium. Kriterium di sini lazimnya berupa kriterium mengacu kepada yang sudah terstandar (standar criterion reference) dan kriterium yang dibuat berdasarkan acuan norma (norm criterion reference), yaitu:
 - 1) Telah dibuat patokan seara nasional dan daerah-daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut harus menjadikannya sebagai patokan.
 - 2) Lebih menunjuk kepada, apakah suatu daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut, berada di bawah atau di atas rata-rata daerah-daerah secara nasional.
- e. Ditinjau dari sasarannya, evaluasi kebijakan dapat dibedakan menjadi dua macam, ialah evaluasi proses dan evaluasi dampak. Yang dimaksud dengan evaluasi proses kebijakan pendidikan adalah evaluasi yang bermaksud mengetahui baik tidaknya proses kebijakan pendidikan, sedangkan evaluasi dampak bermaksud mengetahui seberapa dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan pendidikan terhadap masyarakat sasarannya.
- f. Ditinjau dari segi kontinuitasnya, evaluasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi, evaluasi ormatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan secara terus menerus, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setiap periode waktu tertentu. Anderson (1979) menggolongkan evaluasi kebijakan menjadi evaluasi impresionistis, evaluasi oprasional, dan evaluasi sistematik.

BAB III

KESIMPULAN

Monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186): Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asumptif teoritis, Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: Berasal dari pandangan linier, dan Berasal dari pandangan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, C. A. (2009). Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattah, N. (2012). Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Petunjuk Teknis Monitoring Dan Evaluasi, 2013, Hlm.6
- Nanang , F. (1996). Landasan Manajemen pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnama, S. (2010). Penelitian Kebijakan Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purnama, S. (2010). Penilaian Kebijakan Pendidikan . Education Polcy Research , 34.
- Rusdiana. (2015). Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana, A., & Zaqiah, Q. Y. (2014). Manajemen Perkantoran Modern. Bandung: Insan Komunika.
- Suryana, A. (2013). Strategi Monitoring dan Evaluasi (Monev) System Penjaminan Mutu Internal). Journal Penelitian Pendidikan, 28-41.

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : INDAH LESTARI **)

NIM : 1172010038 Kelompok: Tujuh (7) Kls: MPI-6A

Judul Makalah : **MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN**

PENDIDIKAN

Kelompok : Lima/5 Kls: MPI 6-A

Dikerjakan hr/tgl : Selasa tgl: 26 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | Pada halaman satu bab 1 sub point a latar belakang di paragraph pertama tidak mencantumkan sumber rujukan yang jelas | ✓ | |
| 2 | Pada halaman 2 berkaitan dengan prinsip prinsip dalam monitoring tidak terdapat sumber rujukan baik dalam buku maupun jurnal | ✓ | |
| 3 | Pada halaman 5 dalam uraian kendala yang menghambat evaluasi tidak terdapat sumber rujukan baik dalam buku maupun jurnal | ✓ | |
| 4 | Pada halaman 7 bab 2 sub poin b paragraf 2 terdapat kesalahan dalam [pengutipan sumber seharusnya bukan hanya nama penulis yang dicantumkan tetapi dengan tahun dan halaman buku atau jurnal yang menjadi sumber rujukan. | ✓ | |
| 5 | Pada halaman 9 bab 2 sub poin c nomor 1 macam-macam monitoring kebijakan pendidikan tidak terdapat sumber rujukan baik dalam buku maupun jurnal. | ✓ | |
| 6 | Pada halaman 2 terdapat kesalahan dalam sistematika penulisan paper yaitu tidak ada pemisahan antar bab 1 dan bab 2, dimana seharusnya setiap bab di page break (memisahkan halaman antar bab). | | ✓ |
| 7 | Pada halaman 4 dalam uraian fungsi monitoring terdapat kesalahan penulisan (typo) dalam poin b. | | ✓ |

Comment [WU12]: Terkait konten Temuan masalah: dalam point tidak ada sumber yang menjadio rujukan, seharusnya lengkapi dengan sumber rujukan yang jelas.

| | | | |
|----|---|--|---|
| 8 | Pada halaman 4 tentang prinsip-prinsip monitoring terdapat kesalahan penulisan (typo) dalam poin e. | | ✓ |
| 9 | Pada halaman 6 sub poin 3 monitoring dan evaluasi kebijakan terdapat kesalahan dalam Penempatan sub judul terlalu menjorok ke bawah seharusnya satu kali enter saja. | | ✓ |
| 10 | Pada halaman 8 dalam uraian tentang ciri-ciri umum monitoring dan evaluasi kebijakan poin c terdapat kesalahan dalam penulisan istilah asing seharusnya dicetak miring. | | ✓ |

Bogor, 26 Mei 2020
Dibuat oleh,



Indah Lestari
NIM. 1172010038



**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 8**



PAPER

MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Disusun untuk Memenuhi Tugas Kelompok Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu :
Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh :

Kelompok 5
VI-A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Dzikri Syabani NIM : 1172010026 Jab : Ketua Email : Dzulqurain98@gmail.com |
|  | Nama : Elma Septiani Mutia NIM : 1172010027 Jab : Sekertaris |
|  | Nama : Dina Lestari NIM : 1172010025 Jab : Anggota |
|  | Nama : Fakhrurramadhan NIM : 1172010028 Jab : Anggota |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan Paper ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M. dosen Pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini dikarenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, 11 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan Penulisan | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN | 3 |
| A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan..... | 3 |
| B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 7 |
| C. Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 9 |
| BAB III SIMPULAN | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satuan pendidikan atau yang biasa kita sebut sekolah adalah institusi atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran. Dalam pengelolannya, sekolah memerlukan adanya monitoring dan evaluasi guna mencapai tujuan dari pendidikan agar prosesnya dapat terlaksana dengan baik. Monitoring dan evaluasi merupakan bagian integral dari pengolahan pendidikan, baik di tingkat mikro (sekolah), meso (Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan Dinas Pendidikan Propinsi), maupun makro (Departemen). Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa dengan monitoring dan evaluasi, kita dapat mengukur tingkat kemajuan pendidikan pada tingkat sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Propinsi, dan Departemen.

Tanpa pengukuran, tidak ada alasan untuk mengatakan apakah suatu sekolah mengalami kemajuan atau tidak. Monitoring dan evaluasi, pada umumnya menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, monitoring dan evaluasi yang bermanfaat adalah monitoring dan evaluasi yang menghasilkan informasi yang cepat, tepat, dan cukup untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis akan membahasnya dalam makalah ini yang berjudul “**Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan RMP (Rusdiana, 2020:9) maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
2. Apa Saja Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
3. Apa Saja Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penulisan paper sebagai berikut :

1. Mengetahui Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
2. Mengetahui Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
3. Mengetahui Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Monitoring

Monitoring merupakan fungsi manajemen yang dilakukan pada saat suatu kegiatan sedang berlangsung. Monitoring yang dilakukan oleh seorang pimpinan mengandung fungsi pengendalian. Kegiatan monitoring mencakup penelusuran pelaksanaan kegiatan dan keluarannya (output), pelaporan pelaksanaan (Rusdiana, 2015:174).

Monitoring adalah upaya pengumpulan informasi berkelanjutan yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada pengelola program dan pemangku kepentingan tentang indikasi awal kemajuan dan kekurangan pelaksanaan program dalam rangka perbaikan untuk mencapai tujuan program (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:6).

Monitoring ditujukan untuk menghasilkan informasi dalam usaha menjawab alasan kebijakan/program itu pada suatu tahap dapat menghasilkan konsekuensi yang demikian. Monitoring berhubungan dengan mendapatkan premis faktual suatu kebijakan, dengan bergerak mundur dari hal-hal yang diamati sekarang untuk menginterpretasikan yang telah terjadi sebelumnya (expost facto).

Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Purnama, 2010: 34).

Monitoring kebijakan pendidikan berarti mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang berupa regulasi pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, maupun segala hal yang dijalankan oleh pemerintah berkaitan dengan pendidikan sehingga menemukan gambaran yang jelas apa, mengapa, serta bagaimana sesungguhnya kondisi pendidikan yang ada.

Dunn dalam buku Rusdiana (2015:175) mengemukakan bahwa monitoring berfungsi untuk:

Comment [WU1]: KONTEN

KOREKSI : sumber yang digunakan lebih dari 5 tahun terakhir
SARAN : gunakan sumber 5 tahun terakhir/ paling lama 2015.

Comment [WU2]: TEKNIS

KOREKSI : tidak menggunakan tanda baca yang disingkat. (/)
SARAN : menggunakan tanda baca (/) atau sebagai karya tulis ilmiah atau makalah ini

Comment [WU3]: KONTEN

KOREKSI : sumber yang digunakan lebih dari 5 tahun terakhir
SARAN : gunakan sumber 5 tahun terakhir/ paling lama 2015.

- a. Ketaatan (compliance), menentukan tindakan administrator, staff dan semua yang terlibat mengikuti standar dan prosedur yang ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing), menetapkan sumber dan layanan yang diperuntukkan bagi target group telah mencapai sasaran.
- c. Laporan (accounting), menghasilkan informasi yang membantu menghitung hasil perubahan sosial dan masyarakat sebagai akibat implementasi kebijakan sebuah periode waktu tertentu.
- d. Penjelasan (explanation), menghasilkan informasi yang membantu menjelaskan akibat kebijakan dan alasan antara perencanaan dan pelaksanaan tidak cocok.

Adapun prinsip-prinsip monitoring sebagai berikut:

- a. Monitoring harus dilakukan secara terus-menerus
- b. Monitoring harus menjadi umpan terhadap perbaikan kegiatan program organisasi
- c. Monitoring harus memberi manfaat baik terhadap organisasi maupun terhadap pengguna produk atau layanan.
- d. Monitoring harus dapat memotivasi staf dan sumber daya lainnya untuk berprestasi
- e. Monitoring harus berorientasi pada peraturan yang berlaku
- f. Monitoring harus obyektif
- g. Monitoring harus berorientasi pada tujuan program.

Tujuan adanya monitoring:

- a. Menjaga agar kebijakan yang sedang diimplementasikan sesuai dengan tujuan dan sasaran.
- b. Menemukan kesalahan sedini mungkin sehingga mengurangi risiko yang lebih besar.
- c. Melakukan tindakan modifikasi terhadap kebijakan apabila hasil monitoring mengharuskan untuk itu.

Comment [WU4]: KONTEN
KOREKSI : tidak mencantumkan sumber
SARAN : cantumkan sumber bacaan sebagai bahan makalah yang digunakan

Comment [WU5]: KONTEN
KOREKSI : tidak mencantumkan sumber
SARAN : cantumkan sumber bacaan sebagai bahan makalah yang digunakan

2. Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata evaluation yang dapat diartikan sebagai penilaian atau to find out, beside the amount of value (Rusdiana, 2015:175).

Suchman (Arikunto dan Cipi Safruddin, 2009 : 35) memandang evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.

Definisi dan konsep dasar evaluasi merupakan fungsi manajemen yang dilakukan setelah kurun waktu tertentu atau setelah kegiatan telah berlalu. Evaluasi ini mencakup kegiatan penilaian atas dampak kolektif, baik positif maupun negatif dari semua (sebagian besar) kegiatan yang dilakukan diloksi dan/atau kelompok sasaran yang berbeda-beda. Deskripsi keluaran dan hasil/manfaat sebagaimana dilihat dari sudut pandang penerima manfaat (Wrihatnolo, 2009:178).

Evaluasi Kebijakan juga bervariasi, bergantung pada dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering menjadi sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostik, dan lain-lain. Adapun instrument untuk mengevaluasi dmensi kualitatif dapat digunakan kuesioner, intentori, wawancara, catatan anekdot, dan sebagainya.

Pada tahap evaluasi, hasil evaluasi sangat berguna bagi pemerintah, terutama untuk menemukan kebijakan atau program tersebut dapat dilanjutkan, diperbaiki, direvisi, atau dimodifikasi.

Berbagai kendala yang menghambat evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Kebijakan yang ditetapkan kadang-kadang tidak memiliki tujuan yang jelas, yang diakibatkan pertimbangan politis. Ketidakjelasan tujuan meliputi:
 - 1) Tujuan yang tidak mungkin dicapai;
 - 2) Tujuan yang kontradiktif;
 - 3) Tujuan yang terlalu sempit atau terlalu spesifik;

Comment [WU6]: KONTEN
KOREKSI : sumber yang digunakan lebih dari 5 tahun terakhir
SARAN : gunakan sumber 5 tahun terakhir/paling lama 2015.

Comment [WU7]: KONTEN
KOREKSI : sumber yang digunakan lebih dari 5 tahun terakhir
SARAN : gunakan sumber 5 tahun terakhir/paling lama 2015.

Comment [WU8]: TEKNIS
KOREKSI : tidak ada space setelah tanda baca
SARAN : gunakan space setelah tanda baca (...anekdot, dan)

Comment [WU9]: KONTEN
KOREKSI : tidak mencantumkan sumber
SARAN : cantumkan sumber bacaan sebagai bahan makalah yang digunakan

- 4) Tujuan antara atau tujuan sementara.
- b. Pengukuran (measurement), menyangkut penggunaan konsep tertentu sebagai suatu alat untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu program.
 - c. Kelompok sasaran (target groups), yang perlu diperhatikan adalah program meskipun berdampak pada keseluruhan populasi sasaran, belum tentu memiliki dampak terhadap kelompok sasaran. Sering terjadi bukan kelompok sasaran yang memperoleh manfaat program, melainkan kelompok lain dalam populasi tersebut yang disebabkan bias birokrasi.
 - d. Sistem nilai yang berkembang dimasyarakat, seorang analis kebijakan terkadang sulit untuk menerjemahkan **system** nilai yang berlaku dalam masyarakat. Padahal, pertimbangan sistem nilai tidak dapat diabaikan dalam melakukan evaluasi kebijakan.

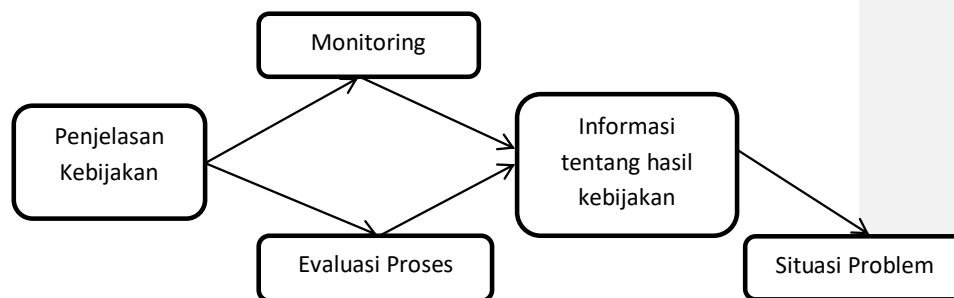
Mengenai prinsip-prinsip evaluasi, dikemukakan ada 4 prinsip (Nanang, 1996), yaitu:

- a. Prinsip berkesinambungan, artinya dilakukan secara berlanjut.
- b. Prinsip menyeluruh, artinya keseluruhan aspek dan komponen program harus dievaluasi
- c. Prinsip obyektif, artinya pelaksanaannya bebas dari kepentingan pribadi.
- d. Prinsip sah, yaitu mengandung konsistensi yang benar-benar mengukur yang seharusnya diukur.

Comment [WU10]: TEKNIS
KOREKSI : penggunaan bahasa asing yang tidak di cetak miring
SARAN : di cetak miring
system

3. Monitoring dan Evaluasi Kebijakan

Keterkaitan monitoring dan evaluasi kebijakan tampak dalam bagan berikut:



Bagan Pengolahan informasi kebijakan melalui monitoring dan evaluasi

Sumber : Dunn (1981)

Patton dan Sawicki dalam buku Fattah (2012: 203), menjelaskan bahwa monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

Monitoring dan Evaluasi (ME) adalah dua kata yang memiliki aspek kegiatan yang berbeda yaitu kata Monitoring dan Evaluasi. Monitoring merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat itu berjalan dengan baik sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana para pelaksana program itu mengatasi hambatan tersebut. Monitoring terhadap sebuah hasil perencanaan yang sedang berlangsung menjadi alat pengendalian yang baik dalam seluruh proses implementasi (Suryana, 2013: 28)

Sistem pengawasan yang efektif menurut Amirullah mempunyai karakteristik; akurat terhadap informasi, ekonomis, tepat waktu ketika diketahui penyimpangan, Sesuai dengan realitas oeganisasi, berpusat pada pengendalian

strategic, Terkoordinasi dengan arus kerja, Obyektif dan komprehensif, fleksibel dan dapat diterima oleh para anggota.

Pengawasan yang efektif adalah pengawasan yang tepat sesuai dengan proses yang harus dilalui, tanpa menyimpang dari system yang dianut sehingga tahapan yang dilaluinya benar. Pengawasan sebagai suatu system, sebagaimana halnya system-sistem yang lain mempunyai karakteristik tertentu, namun demikian karakteristik tersebut tidak bersifat mutlak tetapi bersifat nisbi, artinya pada kondisi yang berbeda karakteristik itu menjadi berbeda pula.

Evaluasi program atau kebijakan tidak dapat dilakukan hanya melalui kajian teoritis atau hanya melalui data-data sekunder. Jika hal tersebut yang dilakukan, penilaian dan rekomendasi yang dihasilkan tidak valid karena hanya berdasarkan perkiraan. Untuk dapat disebut sebagai sebuah studi/kajian, evaluasi kebijakan harus memenuhi hal-hal berikut.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186):

- a. Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asumtif teoritis,
- b. Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu.
- c. Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar.
- d. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek
- e. Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Menurut Purnama (2010:9), monitoring dan evaluasi kebijakan memiliki ciri-ciri umum, sebagai berikut:

- a. **Basic Social Research** ; yakni penelitian kebijakan harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur kerja ilmiah
- b. **Technical Social Research** ; yakni penelitian kebijakan harus mampu merumuskan kebijakan-kebijakan strategis yang dapat dikembangkan instrumen-instrumen teknisnya
- c. **Policy Research** ; harus menghasilkan kebijakan publik

Comment [WU11]: TEKNIS
KOREKSI : penggunaan bahasa asing yang tidak di cetak miring
SARAN : di cetak miring
Basic Social Research

- d. Komprehensif ; yakni penelitian kebijakan harus menjangkau seluruh variabel yang terkait dan relevan dengan persoalan yang sedang dikaji untuk dirumuskan kebijakan penyelesaian

C. Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Macam-Macam Monitoring Kebijakan Pendidikan

- a. Kepatuhan (compliance): jenis monitoring untuk menentukan tingkat kepatuhan implementor terhadap standar dan prosedur yang telah ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing): jenis monitoring untuk melihat sejauh mana sumberdaya dan pelayanan sampai pada kelompok sasaran.
- c. Akuntansi (accounting): jenis monitoring untuk mengkalkulasi perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi setelah diimplementasikan suatu kebijakan.
- d. Eksplanasi (explanation): jenis monitoring untuk menjelaskan adanya perbedaan antara hasil dan tujuan kebijakan.

2. Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan

- a. Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:
 - 1) Berasal dari pandangan linier, evaluasi dilaksanakan setelah implementasi kebijaksanaan. Menurut pandangan ini yang dievaluasi terutama adalah implementasi kebijaksanaan.
 - 2) Berasal dari pandangan komprehensif, evaluasi dilaksanakan dihampir setiap proses kebijaksanaan. Evaluasi dilaksanakan baik pada saat perumusan, legitimasi, komunikasi, implementasi, partisipasi bahkan terhadap evaluasinya sendiri.
- b. Ditinjau dari substansi evaluasi kebijakan pendidikan, dapat dibedakan menjadi: evaluasi kebijaksanaan pendidikan dasar, evaluasi kebijakan pendidikan menengah dan evaluasi kebijakan pendidikan tinggi.

- c. Ditinjau dari periodisasi evaluasi, dibedakan menjadi evaluasi kebijakan pendidikan repelita keenam tahun pertama. Repelita keenam tahun kedua, repelita keenam tahun keempat, dan repelita keenam tahun terakhir.
- d. Ditinjau dari kriteria evaluasi, dibedakan atas dua golongan, ialah evaluasi yang menggunakan kriterium. Kriterium di sini lazimnya berupa kriterium mengacu kepada yang sudah terstandar (standar criterion reference) dan kriterium yang dibuat berdasarkan acuan norma (norm criterion reference), yaitu:
 - 1) Telah dibuat patokan seara nasional dan daerah-daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut harus menjadikannya sebagai patokan.
 - 2) Lebih menunjuk kepada, apakah suatu daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut, berada di bawah atau di atas rata-rata daerah-daerah secara nasional.
- e. Ditinjau dari sasarannya, evaluasi kebijakan dapat dibedakan menjadi dua macam, ialah evaluasi proses dan evaluasi dampak. Yang dimaksud dengan evaluasi proses kebijakan pendidikan adalah evaluasi yang bermaksud mengetahui baik tidaknya proses kebijakan pendidikan, sedangkan evaluasi dampak bermaksud mengetahui seberapa dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan pendidikan terhadap masyarakat sasarannya.
- f. Ditinjau dari segi kontinuitasnya, evaluasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi, evaluasi ormatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan secara terus menerus, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setiap periode waktu tertentu. Anderson (1979) menggolongkan evaluasi kebijakan menjadi evaluasi impresionistis, evaluasi oprasional, dan evaluasi sistematis.

BAB III

KESIMPULAN

Monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186): Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asumptif teoritis, Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu: Berasal dari pandangan linier, dan Berasal dari pandangan komprehensif.

Comment [WU12]: TEKNIS
KOREKSI : tidak terdapat saran pada kesimpulan
SARAN : gunakan saran pada bab kesimpulan

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, C. A. (2009). Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattah, N. (2012). Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, Petunjuk Teknis Monitoring Dan Evaluasi, 2013, Hlm.6
- Nanang , F. (1996). Landasan Manajemen pendidikan. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnama, S. (2010). Penelitian Kebijakan Pendidikan. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purnama, S. (2010). Penilaian Kebijakan Pendidikan . Education Polcy Research , 34.
- Rusdiana. (2015). Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana, A., & Zaqiah, Q. Y. (2014). Manajemen Perkantoran Modern. Bandung: Insan Komunika.
- Suryana, A. (2013). Strategi Monitoring dan Evaluasi (Monev) System Penjaminan Mutu Internal). Journal Penelitian Pendidikan, 28-41.

Comment [WU13]: TEKNIS

KOREKSI : daftar pustaka tidak urut sesuai abjad

SARAN : diurutkan sesuai abjad

CATATAN REVISI DARI KELOMPOK 8 :

1. KONTEN

KOREKSI : sumber yang digunakan pada materi Konsep Dasar Monitoring Kebijakan Pendidikan lebih dari 5 tahun terakhir

SARAN : gunakan sumber 5 tahun terakhir/ paling lama 2015.

2. KONTEN

KOREKSI : tidak mencantumkan sumber pada materi prinsip-prinsip monitoring dan tujuan monitoring

SARAN : cantumkan sumber bacaan sebagai bahan makalah yang digunakan

3. KONTEN

KOREKSI : sumber yang digunakan lebih dari 5 tahun terakhir pada materi evaluasi kebijakan pendidikan

SARAN : gunakan sumber 5 tahun terakhir/ paling lama 2015.

4. KONTEN

KOREKSI : tidak mencantumkan sumber pada materi kendala yang menghambat evaluasi

SARAN : cantumkan sumber bacaan sebagai bahan makalah yang digunakan

5. TEKNIS

KOREKSI : tidak menggunakan tanda baca yang disingkat. (/)

SARAN : menggunakan tanda baca (/) ditulis (atau) sebagai karya tulis ilmiah atau makalah ini

6. TEKNIS

KOREKSI : penggunaan bahasa asing yang tidak di cetak miring

SARAN : di cetak miring (system)

7. TEKNIS

KOREKSI : penggunaan bahasa asing yang tidak di cetak miring

SARAN : di cetak miring (Basic Social Research)

8. TEKNIS

KOREKSI : tidak terdapat saran pada bab III kesimpulan

SARAN : gunakan saran pada bab kesimpulan

9. TEKNIS

KOREKSI : daftar pustaka tidakurut sesuai abjad

SARAN : diurutkan sesuai abjad



**MAKALAH
YANG
DIBAGIKAN KE
KELOMPOK
LAIN**



PAPER

MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Disusun untuk Memenuhi Tugas Kelompok Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu :
Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh :

Kelompok 5
VI-A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Dzikri Syabani NIM : 1172010026 Jab : Ketua Email : Dzulqurain98@gmail.com |
|  | Nama : Elma Sentiani Mutia NIM : 1172010027 Jab : Sekertaris |
|  | Nama : Dina Lestari NIM : 1172010025 Jab : Anggota |
|  | Nama : Fakhrurramadhan NIM : 1172010028 Jab : Anggota |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan Paper ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M. dosen Pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini dikarenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, 11 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan..... | 3 |
| B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 7 |
| C. Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 9 |
| BAB III SIMPULAN | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satuan pendidikan atau yang biasa kita sebut sekolah adalah institusi atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran. Dalam pengelolannya, sekolah memerlukan adanya monitoring dan evaluasi guna mencapai tujuan dari pendidikan agar prosesnya dapat terlaksana dengan baik. Monitoring dan evaluasi merupakan bagian integral dari pengolahan pendidikan, baik di tingkat mikro (sekolah), meso (Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan Dinas Pendidikan Propinsi), maupun makro (Departemen). Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa dengan monitoring dan evaluasi, kita dapat mengukur tingkat kemajuan pendidikan pada tingkat sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Propinsi, dan Departemen.

Tanpa pengukuran, tidak ada alasan untuk mengatakan apakah suatu sekolah mengalami kemajuan atau tidak. Monitoring dan evaluasi, pada umumnya menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, monitoring dan evaluasi yang bermanfaat adalah monitoring dan evaluasi yang menghasilkan informasi yang cepat, tepat, dan cukup untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis akan membahasnya dalam makalah ini yang berjudul “**Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan RMP (Rusdiana, 2020:9) maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
2. Apa Saja Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
3. Apa Saja Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penulisan paper sebagai berikut :

1. Mengetahui Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
2. Mengetahui Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
3. Mengetahui Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Monitoring

Monitoring merupakan fungsi manajemen yang dilakukan pada saat suatu kegiatan sedang berlangsung. Monitoring yang dilakukan oleh seorang pimpinan mengandung fungsi pengendalian. Kegiatan monitoring mencakup penelusuran pelaksanaan kegiatan dan keluarannya (output), pelaporan pelaksanaan (Rusdiana, 2015:174).

Monitoring adalah upaya pengumpulan informasi berkelanjutan yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada pengelola program dan pemangku kepentingan tentang indikasi awal kemajuan dan kekurangan pelaksanaan program dalam rangka perbaikan untuk mencapai tujuan program (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:6).

Monitoring ditujukan untuk menghasilkan informasi dalam usaha menjawab alasan kebijakan/program itu pada suatu tahap dapat menghasilkan konsekuensi yang demikian. Monitoring berhubungan dengan mendapatkan premis faktual suatu kebijakan, dengan bergerak mundur dari hal-hal yang diamati sekarang untuk menginterpretasikan yang telah terjadi sebelumnya (expost facto).

Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Purnama, 2010: 34).

Monitoring kebijakan pendidikan berarti mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang berupa regulasi pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, maupun segala hal yang dijalankan oleh pemerintah berkaitan dengan pendidikan sehingga menemukan gambaran yang jelas apa, mengapa, serta bagaimana sesungguhnya kondisi pendidikan yang ada.

Dunn dalam buku Rusdiana (2015:175) mengemukakan bahwa monitoring berfungsi untuk:

- a. Ketaatan (compliance), menentukan tindakan administrator, staff dan semua yang terlibat mengikuti standar dan prosedur yang ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing), menetapkan sumber dan layanan yang diperuntukkan bagi target group telah mencapai sasaran.
- c. Laporan (accounting), menghasilkan informasi yang membantu menghitung hasil perubahan sosial dan masyarakat sebagai akibat implementasi kebijakan sebuah periode waktu tertentu.
- d. Penjelasan (explanation), menghasilkan informasi yang membantu menjelaskan akibat kebijakan dan alasan antara perencanaan dan pelaksanaan tidak cocok.

Adapun prinsip-prinsip monitoring sebagai berikut:

- a. Monitoring harus dilakukan secara terus-menerus
- b. Monitoring harus menjadi umpan terhadap perbaikan kegiatan program organisasi
- c. Monitoring harus memberi manfaat baik terhadap organisasi maupun terhadap pengguna produk atau layanan.
- d. Monitoring harus dapat memotivasi staf dan sumber daya lainnya untuk berprestasi
- e. Monitoring harus berorientasi pada peraturan yang berlaku
- f. Monitoring harus obyektif
- g. Monitoring harus berorientasi pada tujuan program.

Tujuan adanya monitoring:

- a. Menjaga agar kebijakan yang sedang diimplementasikan sesuai dengan tujuan dan sasaran.
- b. Menemukan kesalahan sedini mungkin sehingga mengurangi risiko yang lebih besar.
- c. Melakukan tindakan modifikasi terhadap kebijakan apabila hasil monitoring mengharuskan untuk itu.

2. Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang dapat diartikan sebagai penilaian atau *to find out, beside the amount of value* (Rusdiana, 2015:175).

Suchman (Arikunto dan Cipi Safruddin, 2009 : 35) memandang evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.

Definisi dan konsep dasar evaluasi merupakan fungsi manajemen yang dilakukan setelah kurun waktu tertentu atau setelah kegiatan telah berlalu. Evaluasi ini mencakup kegiatan penilaian atas dampak kolektif, baik positif maupun negatif dari semua (sebagian besar) kegiatan yang dilakukan diloksi dan/atau kelompok sasaran yang berbeda-beda. Deskripsi keluaran dan hasil/manfaat sebagaimana dilihat dari sudut pandang penerima manfaat (Wrihatnolo, 2009:178).

Evaluasi Kebijakan juga bervariasi, bergantung pada dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering menjadi sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostik, dan lain-lain. Adapun instrument untuk mengevaluasi dmensi kualitatif dapat digunakan kuesioner, intentori, wawancara, catatan anekdot,dan sebagainya.

Pada tahap evaluasi, hasil evaluasi sangat berguna bagi pemerintah, terutama untuk menemukan kebijakan atau program tersebut dapat dilanjutkan, diperbaiki, direvisi, atau dimodifikasi.

Berbagai kendala yang menghambat evaluasi adalah sebagai berikut:

- a. Kebijakan yang ditetapkan kadang-kadang tidak memiliki tujuan yang jelas, yang diakibatkan pertimbangan politis. Ketidakjelasan tujuan meliputi:
 - 1) Tujuan yang tidak mungkin dicapai;
 - 2) Tujuan yang kontradiktif;
 - 3) Tujuan yang terlalu sempit atau terlalu spesifik;

4) Tujuan antara atau tujuan sementara.

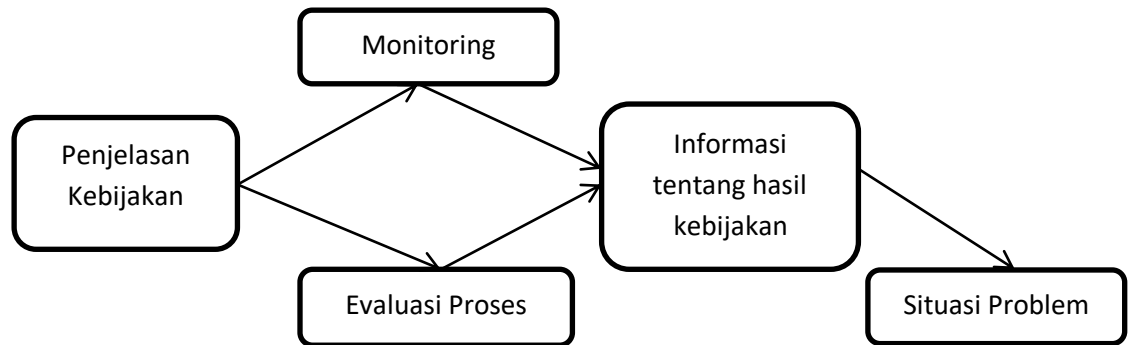
- b. Pengukuran (measurement), menyangkut penggunaan konsep tertentu sebagai suatu alat untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu program.
- c. Kelompok sasaran (target groups), yang perlu diperhatikan adalah program meskipun berdampak pada keseluruhan populasi sasaran, belum tentu memiliki dampak terhadap kelompok sasaran. Sering terjadi bukan kelompok sasaran yang memperoleh manfaat program, melainkan kelompok lain dalam populasi tersebut yang disebabkan bias birokrasi.
- d. Sistem nilai yang berkembang dimasyarakat, seorang analis kebijakan terkadang sulit untuk menerjemahkan system nilai yang berlaku dalam masyarakat. Padahal, pertimbangan sistem nilai tidak dapat diabaikan dalam melakukan evaluasi kebijakan.

Mengenai prinsip-prinsip evaluasi, dikemukakan ada 4 prinsip (Nanang, 1996), yaitu:

- a. Prinsip berkesinambungan, artinya dilakukan secara berlanjut.
- b. Prinsip menyeluruh, artinya keseluruhan aspek dan komponen program harus dievaluasi
- c. Prinsip obyektif, artinya pelaksanaannya bebas dari kepentingan pribadi.
- d. Prinsip sah, yaitu mengandung konsistensi yang benar-benar mengukur yang seharusnya diukur.

3. Monitoring dan Evaluasi Kebijakan

Keterkaitan monitoring dan evaluasi kebijakan tampak dalam bagan berikut:



Bagan Pengolahan informasi kebijakan melalui monitoring dan evaluasi

Sumber : Dunn (1981)

Patton dan Sawicki dalam buku Fattah (2012: 203), menjelaskan bahwa monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

Monitoring dan Evaluasi (ME) adalah dua kata yang memiliki aspek kegiatan yang berbeda yaitu kata Monitoring dan Evaluasi. Monitoring merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat itu berjalan dengan baik sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana para pelaksana program itu mengatasi hambatan tersebut. Monitoring terhadap sebuah hasil perencanaan yang sedang berlangsung menjadi alat pengendalian yang baik dalam seluruh proses implementasi (Suryana, 2013: 28)

Sistem pengawasan yang efektif menurut Amirullah mempunyai karakteristik; akurat terhadap informasi, ekonomis, tepat waktu ketika diketahui penyimpangan, Sesuai dengan realitas oeganisasi, berpusat pada pengendalian

strategic, Terkoordinasi dengan arus kerja, Obyektif dan komprehensif, fleksibel dan dapat diterima oleh para anggota.

Pengawasan yang efektif adalah pengawasan yang tepat sesuai dengan proses yang harus dilalui, tanpa menyimpang dari system yang dianut sehingga tahapan yang dilaluinya benar. Pengawasan sebagai suatu system, sebagaimana halnya system-sistem yang lain mempunyai karakteristik tertentu, namun demikian karakteristik tersebut tidak bersifat mutlak tetapi bersifat nisbi, artinya pada kondisi yang berbeda karakteristik itu menjadi berbeda pula.

Evaluasi program atau kebijakan tidak dapat dilakukan hanya melalui kajian teoritis atau hanya melalui data-data sekunder. Jika hal tersebut yang dilakukan, penilaian dan rekomendasi yang dihasilkan tidak valid karena hanya berdasarkan perkiraan. Untuk dapat disebut sebagai sebuah studi/kajian, evaluasi kebijakan harus memenuhi hal-hal berikut.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186):

- a. Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asuntif teoritis,
- b. Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu.
- c. Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar.
- d. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek
- e. Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Menurut Purnama (2010:9), monitoring dan evaluasi kebijakan memiliki ciri-ciri umum, sebagai berikut:

- a. Basic Social Research ; yakni penelitian kebijakan harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur kerja ilmiah
- b. Technical Social Research ; yakni penelitian kebijakan harus mampu merumuskan kebijakan-kebijakan strategis yang dapat dikembangkan instrumen-instrumen teknisnya
- c. Polcy Research ; harus menghasilkan kebijakan publik

- d. Komprehensif ; yakni penelitian kebijakan harus menjangkau seluruh variabel yang terkait dan relevan dengan persoalan yang sedang dikaji untuk dirumuskan kebijakan penyelesaian

C. Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Macam-Macam Monitoring Kebijakan Pendidikan

- a. Kepatuhan (compliance): jenis monitoring untuk menentukan tingkat kepatuhan implementor terhadap standar dan prosedur yang telah ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing): jenis monitoring untuk melihat sejauh mana sumberdaya dan pelayanan sampai pada kelompok sasaran.
- c. Akuntansi (accounting): jenis monitoring untuk mengkalkulasi perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi setelah diimplementasikan suatu kebijakan.
- d. Eksplanasi (explanation): jenis monitoring untuk menjelaskan adanya perbedaan antara hasil dan tujuan kebijakan.

2. Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan

- a. Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:
 - 1) Berasal dari pandangan linier, evaluasi dilaksanakan setelah implementasi kebijaksanaan. Menurut pandangan ini yang dievaluasi terutama adalah implementasi kebijaksanaan.
 - 2) Berasal dari pandangan komprehensif, evaluasi dilaksanakan di hampir setiap proses kebijaksanaan. Evaluasi dilaksanakan baik pada saat perumusan, legitimasi, komunikasi, implementasi, partisipasi bahkan terhadap evaluasinya sendiri.
- b. Ditinjau dari substansi evaluasi kebijakan pendidikan, dapat dibedakan menjadi: evaluasi kebijaksanaan pendidikan dasar, evaluasi kebijakan pendidikan menengah dan evaluasi kebijakan pendidikan tinggi.

- c. Ditinjau dari periodisasi evaluasi, dibedakan menjadi evaluasi kebijakan pendidikan repelita keenam tahun pertama, Repelita keenam tahun kedua, repelita keenam tahun keempat, dan repelita keenam tahun terakhir.
- d. Ditinjau dari kriteria evaluasi, dibedakan atas dua golongan, ialah evaluasi yang menggunakan kriterium. Kriterium di sini lazimnya berupa kriterium mengacu kepada yang sudah terstandar (standar criterion reference) dan kriterium yang dibuat berdasarkan acuan norma (norm criterion reference), yaitu:
 - 1) Telah dibuat patokan seara nasional dan daerah-daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut harus menjadikannya sebagai patokan.
 - 2) Lebih menunjuk kepada, apakah suatu daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut, berada di bawah atau di atas rata-rata daerah-daerah secara nasional.
- e. Ditinjau dari sasarannya, evaluasi kebijakan dapat dibedakan menjadi dua macam, ialah evaluasi proses dan evaluasi dampak. Yang dimaksud dengan evaluasi proses kebijakan pendidikan adalah evaluasi yang bermaksud mengetahui baik tidaknya proses kebijakan pendidikan, sedangkan evaluasi dampak bermaksud mengetahui seberapa dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan pendidikan terhadap masyarakat sasarannya.
- f. Ditinjau dari segi kontinuitasnya, evaluasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi, evaluasi ormatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan secara terus menerus, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setiap periode waktu tertentu. Anderson (1979) menggolongkan evaluasi kebijakan menjadi evaluasi impresionistis, evaluasi oprasional, dan evaluasi sistematis.

BAB III

KESIMPULAN

Monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186): Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asumptif teoritis, Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:. Berasal dari pandangan linier, dan Berasal dari pandangan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, C. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattah, N. (2012). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Petunjuk Teknis Monitoring Dan Evaluasi*, 2013, Hlm.6
- Nanang , F. (1996). *Landasan Manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnama, S. (2010). *Penelitian Kebijakan Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purnama, S. (2010). *Penilaian Kebijakan Pendidikan . Education Polcy Research* , 34.
- Rusdiana. (2015). *Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana, A., & Zaqiah, Q. Y. (2014). *Manajemen Perkantoran Modern*. Bandung: Insan Komunika.
- Suryana, A. (2013). *Strategi Monitoring dan Evaluasi (Monev) System Penjaminan Mutu Internal*. *Journal Penelitian Pendidikan*, 28-41.

**Makalah Revisi
atau Masukan
Dosen**

**(bukti paraf dosen
tanggal 12 Maret
2020)**



PAPER

MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Disusun untuk Memenuhi Tugas Kelompok Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu :

Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh :

Kelompok 5

| | |
|---------------------|------------|
| Dina Lestari | 1172010024 |
| Dinar Muhammad F | 1172010025 |
| Dzikri Syabani | 1172010026 |
| Elma Sentiani Mutia | 1172010027 |
| Fakhrurramadhan | 1172010028 |



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG**

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan Paper ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M. dosen Pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini dikarenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, 11 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan..... | 3 |
| B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 7 |
| C. Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 9 |
| BAB III SIMPULAN | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satuan pendidikan atau yang biasa kita sebut sekolah adalah institusi atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran. Dalam pengelolannya, sekolah memerlukan adanya monitoring dan evaluasi guna mencapai tujuan dari pendidikan agar prosesnya dapat terlaksana dengan baik. Monitoring dan evaluasi merupakan bagian integral dari pengolahan pendidikan, baik di tingkat mikro (sekolah), meso (Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan Dinas Pendidikan Propinsi), maupun makro (Departemen). Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa dengan monitoring dan evaluasi, kita dapat mengukur tingkat kemajuan pendidikan pada tingkat sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Propinsi, dan Departemen.

Tanpa pengukuran, tidak ada alasan untuk mengatakan apakah suatu sekolah mengalami kemajuan atau tidak. Monitoring dan evaluasi, pada umumnya menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, monitoring dan evaluasi yang bermanfaat adalah monitoring dan evaluasi yang menghasilkan informasi yang cepat, tepat, dan cukup untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis akan membahasnya dalam makalah ini yang berjudul “**Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
2. Apa Saja Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
3. Apa Saja Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?

C. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
2. Mengetahui Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
3. Mengetahui Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Monitoring

Monitoring merupakan fungsi manajemen yang dilakukan pada saat suatu kegiatan sedang berlangsung. Monitoring yang dilakukan oleh seorang pimpinan mengandung fungsi pengendalian. Kegiatan monitoring mencakup penelusuran pelaksanaan kegiatan dan keluarannya (output), pelaporan pelaksanaan (Rusdiana, 2015:174).

Monitoring adalah upaya pengumpulan informasi berkelanjutan yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada pengelola program dan pemangku kepentingan tentang indikasi awal kemajuan dan kekurangan pelaksanaan program dalam rangka perbaikan untuk mencapai tujuan program (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:6).

Monitoring ditujukan untuk menghasilkan informasi dalam usaha menjawab alasan kebijakan/program itu pada suatu tahap dapat menghasilkan konsekuensi yang demikian. Monitoring berhubungan dengan mendapatkan premis faktual suatu kebijakan, dengan bergerak mundur dari hal-hal yang diamati sekarang untuk menginterpretasikan yang telah terjadi sebelumnya (expost facto).

Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Purnama, 2010: 34).

Monitoring kebijakan pendidikan berarti mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang berupa regulasi pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, maupun segala hal yang dijalankan oleh pemerintah berkaitan dengan pendidikan sehingga menemukan gambaran yang jelas apa, mengapa, serta bagaimana sesungguhnya kondisi pendidikan yang ada.

Dunn dalam buku Rusdiana (2015:175) mengemukakan bahwa monitoring berfungsi untuk:

- a. Ketaatan (compliance), menentukan tindakan administrator, staff dan semua yang terlibat mengikuti standar dan prosedur yang ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing), menetapkan sumber dan layanan yang diperuntukkan bagi target group telah mencapai sasaran.
- c. Laporan (accounting), menghasilkan informasi yang membantu menghitung hasil perubahan sosial dan masyarakat sebagai akibat implementasi kebijakan sebuah periode waktu tertentu.
- d. Penjelasan (explanation), menghasilkan informasi yang membantu menjelaskan akibat kebijakan dan alasan antara perencanaan dan pelaksanaan tidak cocok.

Adapun prinsip-prinsip monitoring sebagai berikut:

- a. Monitoring harus dilakukan secara terus-menerus
- b. Monitoring harus menjadi umpan terhadap perbaikan kegiatan program organisasi
- c. Monitoring harus memberi manfaat baik terhadap organisasi maupun terhadap pengguna produk atau layanan.
- d. Monitoring harus dapat memotivasi staf dan sumber daya lainnya untuk berprestasi
- e. Monitoring harus berorientasi pada peraturan yang berlaku
- f. Monitoring harus obyektif
- g. Monitoring harus berorientasi pada tujuan program.

Tujuan adanya monitoring:

- a. Menjaga agar kebijakan yang sedang diimplementasikan sesuai dengan tujuan dan sasaran.
- b. Menemukan kesalahan sedini mungkin sehingga mengurangi risiko yang lebih besar.
- c. Melakukan tindakan modifikasi terhadap kebijakan apabila hasil monitoring mengharuskan untuk itu.

2. Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang dapat diartikan sebagai penilaian atau *to find out, beside the amount of value* (Rusdiana, 2015:175).

Suchman (Arikunto dan Cepi Safruddin, 2009) memandang evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.

Definisi dan konsep dasar evaluasi merupakan fungsi manajemen yang dilakukan setelah kurun waktu tertentu atau setelah kegiatan telah berlalu. Evaluasi ini mencakup kegiatan penilaian atas dampak kolektif, baik positif maupun negatif dari semua (sebagian besar) kegiatan yang dilakukan diloksi dan/atau kelompok sasaran yang berbeda-beda. Deskripsi keluaran dan hasil/manfaat sebagaimana dilihat dari sudut pandang penerima manfaat (Wrihatnolo, 2009:178).

Evaluasi Kebijakan juga bervariasi, bergantung pada dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering menjadi sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnositik, dan lain-lain. Adapun instrument untuk mengevaluasi dmensi kualitatif dapat digunakan kuesioner, intentori, wawancara, catatan anekdot,dan sebagainya.

Pada tahap evaluasi, hasil evaluasi sangat berguna bagi pemerintah, terutama untuk menemukan kebijakan atau program tersebut dapat dilanjutkan, diperbaiki, direvisi, atau dimodifikasi.

Berbagai kendala yang menghambat evaluasi adalah (peters, 1985:146-157) sebagai berikut:

- a. Kebijakan yang ditetapkan kadang-kadang tidak memiliki tujuan yang jelas, yang diakibatkan pertimbangan politis. Ketidajelasan tujuan meliputi:
 - 1) Tujuan yang tidak mungkin dicapai;
 - 2) Tujuan yang kontradiktif;

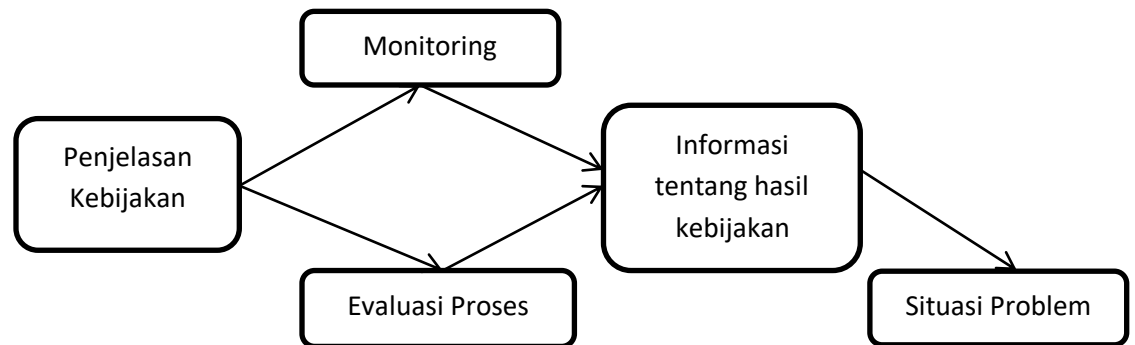
- 3) Tujuan yang terlalu sempit atau terlalu spesifik;
- 4) Tujuan antara atau tujuan sementara.
- b. Pengukuran (measurement), menyangkut penggunaan konsep tertentu sebagai suatu alat untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu program.
- c. Kelompok sasaran (target groups), yang perlu diperhatikan adalah program meskipun berdampak pada keseluruhan populasi sasaran, belum tentu memiliki dampak terhadap kelompok sasaran. Sering terjadi bukan kelompok sasaran yang memperoleh manfaat program, melainkan kelompok lain dalam populasi tersebut yang disebabkan bias birokrasi.
- d. Sistem nilai yang berkembang dimasyarakat, seorang analis kebijakan terkadang sulit untuk menerjemahkan system nilai yang berlaku dalam masyarakat. Padahal, pertimbangan sistem nilai tidak dapat diabaikan dalam melakukan evaluasi kebijakan.

Mengenai prinsip-prinsip evaluasi, dikemukakan ada 4 prinsip (Nanang, 1996), yaitu:

- a. Prinsip berkesinambungan, artinya dilakukan secara berlanjut.
- b. Prinsip menyeluruh, artinya keseluruhan aspek dan komponen program harus dievaluasi
- c. Prinsip obyektif, artinya pelaksanaannya bebas dari kepentingan pribadi.
- d. Prinsip sah, yaitu mengandung konsistensi yang benar-benar mengukur yang seharusnya diukur.

3. Monitoring dan Evaluasi Kebijakan

Keterkaitan monitoring dan evaluasi kebijakan tampak dalam bagan berikut:



Bagan Pengolahan informasi kebijakan melalui monitoring dan evaluasi

Sumber : Dunn (1981)

Patton dan Sawicki dalam buku Fattah (2012: 203), menjelaskan bahwa monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

Monitoring dan Evaluasi (ME) adalah dua kata yang memiliki aspek kegiatan yang berbeda yaitu kata Monitoring dan Evaluasi. Monitoring merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat itu berjalan dengan baik sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana para pelaksana program itu mengatasi hambatan tersebut. Monitoring terhadap sebuah hasil perencanaan yang sedang berlangsung menjadi alat pengendalian yang baik dalam seluruh proses implementasi (Suryana, 2013: 28)

Sistem pengawasan yang efektif menurut Amirullah mempunyai karakteristik; akurat terhadap informasi, ekonomis, tepat waktu ketika diketahui penyimpangan, Sesuai dengan realitas oeganisasi, berpusat pada pengendalian

strategic, Terkoordinasi dengan arus kerja, Obyektif dan komprehensif, fleksibel dan dapat diterima oleh para anggota.

Pengawasan yang efektif adalah pengawasan yang tepat sesuai dengan proses yang harus dilalui, tanpa menyimpang dari system yang dianut sehingga tahapan yang dilaluinya benar. Pengawasan sebagai suatu system, sebagaimana halnya system-sistem yang lain mempunyai karakteristik tertentu, namun demikian karakteristik tersebut tidak bersifat mutlak tetapi bersifat nisbi, artinya pada kondisi yang berbeda karakteristik itu menjadi berbeda pula.

Evaluasi program atau kebijakan tidak dapat dilakukan hanya melalui kajian teoritis atau hanya melalui data-data sekunder. Jika hal tersebut yang dilakukan, penilaian dan rekomendasi yang dihasilkan tidak valid karena hanya berdasarkan perkiraan. Untuk dapat disebut sebagai sebuah studi/kajian, evaluasi kebijakan harus memenuhi hal-hal berikut.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186):

- a. Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asuntif teoritis,
- b. Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu.
- c. Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar.
- d. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek
- e. Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Menurut Purnama (2010:9), monitoring dan evaluasi kebijakan memiliki ciri-ciri umum, sebagai berikut:

- a. Basic Social Research ; yakni penelitian kebijakan harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur kerja ilmiah
- b. Technical Social Research ; yakni penelitian kebijakan harus mampu merumuskan kebijakan-kebijakan strategis yang dapat dikembangkan instrumen-instrumen teknisnya
- c. Polcy Research ; harus menghasilkan kebijakan publik

- d. Komprehensif ; yakni penelitian kebijakan harus menjangkau seluruh variabel yang terkait dan relevan dengan persoalan yang sedang dikaji untuk dirumuskan kebijakan penyelesaian

C. Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Macam-Macam Monitoring Kebijakan Pendidikan

- a. Kepatuhan (compliance): jenis monitoring untuk menentukan tingkat kepatuhan implementor terhadap standar dan prosedur yang telah ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing): jenis monitoring untuk melihat sejauh mana sumberdaya dan pelayanan sampai pada kelompok sasaran.
- c. Akuntansi (accounting): jenis monitoring untuk mengkalkulasi perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi setelah diimplementasikan suatu kebijakan.
- d. Eksplanasi (explanation): jenis monitoring untuk menjelaskan adanya perbedaan antara hasil dan tujuan kebijakan.

2. Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan

- a. Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:
 - 1) Berasal dari pandangan linier, evaluasi dilaksanakan setelah implementasi kebijaksanaan. Menurut pandangan ini yang dievaluasi terutama adalah implementasi kebijaksanaan.
 - 2) Berasal dari pandangan komprehensif, evaluasi dilaksanakan di hampir setiap proses kebijaksanaan. Evaluasi dilaksanakan baik pada saat perumusan, legitimasi, komunikasi, implementasi, partisipasi bahkan terhadap evaluasinya sendiri.
- b. Ditinjau dari substansi evaluasi kebijakan pendidikan, dapat dibedakan menjadi: evaluasi kebijaksanaan pendidikan dasar, evaluasi kebijakan pendidikan menengah dan evaluasi kebijakan pendidikan tinggi.

- c. Ditinjau dari periodisasi evaluasi, dibedakan menjadi evaluasi kebijakan pendidikan repelita keenam tahun pertama, Repelita keenam tahun kedua, repelita keenam tahun keempat, dan repelita keenam tahun terakhir.
- d. Ditinjau dari kriteria evaluasi, dibedakan atas dua golongan, ialah evaluasi yang menggunakan kriterium. Kriterium di sini lazimnya berupa kriterium mengacu kepada yang sudah terstandar (standar criterion reference) dan kriterium yang dibuat berdasarkan acuan norma (norm criterion reference), yaitu:
 - 1) Telah dibuat patokan seara nasional dan daerah-daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut harus menjadikannya sebagai patokan.
 - 2) Lebih menunjuk kepada, apakah suatu daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut, berada di bawah atau di atas rata-rata daerah-daerah secara nasional.
- e. Ditinjau dari sasaran, evaluasi kebijakan dapat dibedakan menjadi dua macam, ialah evaluasi proses dan evaluasi dampak. Yang dimaksud dengan evaluasi proses kebijakan pendidikan adalah evaluasi yang bermaksud mengetahui baik tidaknya proses kebijakan pendidikan, sedangkan evaluasi dampak bermaksud mengetahui seberapa dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan pendidikan terhadap masyarakat sasarnya.
- f. Ditinjau dari segi kontinuitasnya, evaluasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi, evaluasi ormatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan secara terus menerus, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setiap periode waktu tertentu. Anderson (1979) menggolongkan evaluasi kebijakan menjadi evaluasi impresionistis, evaluasi oprasional, dan evaluasi sistematis.

BAB III

KESIMPULAN


Monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186): Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asumptif teoritis, Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:. Berasal dari pandangan linier, dan Berasal dari pandangan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, C. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattah, N. (2012). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Petunjuk Teknis Monitoring Dan Evaluasi*, 2013, Hlm.6
- Nanang , F. (1996). *Landasan Manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnama, S. (2010). *Penelitian Kebijakan Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purnama, S. (2010). *Penilaian Kebijakan Pendidikan* . *Education Polcy Research* , 34.
- Rusdiana. (2015). *Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana, A., & Zaqiah, Q. Y. (2014). *Manajemen Perkantoran Modern*. Bandung: Insan Komunika.
- Suryana, A. (2013). *Strategi Monitoring dan Evaluasi (Monev) System Penjaminan Mutu Internal*. *Journal Penelitian Pendidikan*, 28-41.



**MAKALAH
SEBELUM DI
DISKUSIKAN
MAKALAH KE 1
DAN
MAKALAH KE 2**

PAPER

MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Disusun untuk Memenuhi Tugas Kelompok Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu :

Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh :

Kelompok 5

| | |
|---------------------|------------|
| Dina Lestari | 1172010024 |
| Dinar Muhammad F | 1172010025 |
| Dzikri Syabani | 1172010026 |
| Elma Sentiani Mutia | 1172010027 |
| Fakhrurramadhan | 1172010028 |



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG**

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan Paper ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M. dosen Pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini dikarenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, 11 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan..... | 3 |
| B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 7 |
| C. Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 9 |
| BAB III SIMPULAN | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satuan pendidikan atau yang biasa kita sebut sekolah adalah institusi atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran. Dalam pengelolannya, sekolah memerlukan adanya monitoring dan evaluasi guna mencapai tujuan dari pendidikan agar prosesnya dapat terlaksana dengan baik. Monitoring dan evaluasi merupakan bagian integral dari pengolahan pendidikan, baik di tingkat mikro (sekolah), meso (Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan Dinas Pendidikan Propinsi), maupun makro (Departemen). Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa dengan monitoring dan evaluasi, kita dapat mengukur tingkat kemajuan pendidikan pada tingkat sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Propinsi, dan Departemen.

Tanpa pengukuran, tidak ada alasan untuk mengatakan apakah suatu sekolah mengalami kemajuan atau tidak. Monitoring dan evaluasi, pada umumnya menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, monitoring dan evaluasi yang bermanfaat adalah monitoring dan evaluasi yang menghasilkan informasi yang cepat, tepat, dan cukup untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis akan membahasnya dalam makalah ini yang berjudul “**Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan**”.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
2. Apa Saja Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
3. Apa Saja Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?

C. Tujuan Penulisan

1. Mengetahui Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
2. Mengetahui Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
3. Mengetahui Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Monitoring

Monitoring merupakan fungsi manajemen yang dilakukan pada saat suatu kegiatan sedang berlangsung. Monitoring yang dilakukan oleh seorang pimpinan mengandung fungsi pengendalian. Kegiatan monitoring mencakup penelusuran pelaksanaan kegiatan dan keluarannya (output), pelaporan pelaksanaan (Rusdiana, 2015:174).

Monitoring adalah upaya pengumpulan informasi berkelanjutan yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada pengelola program dan pemangku kepentingan tentang indikasi awal kemajuan dan kekurangan pelaksanaan program dalam rangka perbaikan untuk mencapai tujuan program (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:6).

Monitoring ditujukan untuk menghasilkan informasi dalam usaha menjawab alasan kebijakan/program itu pada suatu tahap dapat menghasilkan konsekuensi yang demikian. Monitoring berhubungan dengan mendapatkan premis faktual suatu kebijakan, dengan bergerak mundur dari hal-hal yang diamati sekarang untuk menginterpretasikan yang telah terjadi sebelumnya (expost facto).

Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Purnama, 2010: 34).

Monitoring kebijakan pendidikan berarti mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang berupa regulasi pendidikan, kurikulum, proses pembelajaran, maupun segala hal yang dijalankan oleh pemerintah berkaitan dengan pendidikan sehingga menemukan gambaran yang jelas apa, mengapa, serta bagaimana sesungguhnya kondisi pendidikan yang ada.

Dunn dalam buku Rusdiana (2015:175) mengemukakan bahwa monitoring berfungsi untuk:

- a. Ketaatan (compliance), menentukan tindakan administrator, staff dan semua yang terlibat mengikuti standar dan prosedur yang ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing), menetapkan sumber dan layanan yang diperuntukkan bagi target group telah mencapai sasaran.
- c. Laporan (accounting), menghasilkan informasi yang membantu menghitung hasil perubahan sosial dan masyarakat sebagai akibat implementasi kebijakan sebuah periode waktu tertentu.
- d. Penjelasan (explanation), menghasilkan informasi yang membantu menjelaskan akibat kebijakan dan alasan antara perencanaan dan pelaksanaan tidak cocok.

Adapun prinsip-prinsip monitoring sebagai berikut:

- a. Monitoring harus dilakukan secara terus-menerus
- b. Monitoring harus menjadi umpan terhadap perbaikan kegiatan program organisasi
- c. Monitoring harus memberi manfaat baik terhadap organisasi maupun terhadap pengguna produk atau layanan.
- d. Monitoring harus dapat memotivasi staf dan sumber daya lainnya untuk berprestasi
- e. Monitoring harus berorientasi pada peraturan yang berlaku
- f. Monitoring harus obyektif
- g. Monitoring harus berorientasi pada tujuan program.

Tujuan adanya monitoring:

- a. Menjaga agar kebijakan yang sedang diimplementasikan sesuai dengan tujuan dan sasaran.
- b. Menemukan kesalahan sedini mungkin sehingga mengurangi risiko yang lebih besar.
- c. Melakukan tindakan modifikasi terhadap kebijakan apabila hasil monitoring mengharuskan untuk itu.

2. Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang dapat diartikan sebagai penilaian atau *to find out, beside the amount of value* (Rusdiana, 2015:175).

Suchman (Arikunto dan Cepi Safruddin, 2009) memandang evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.

Definisi dan konsep dasar evaluasi merupakan fungsi manajemen yang dilakukan setelah kurun waktu tertentu atau setelah kegiatan telah berlalu. Evaluasi ini mencakup kegiatan penilaian atas dampak kolektif, baik positif maupun negatif dari semua (sebagian besar) kegiatan yang dilakukan diloksi dan/atau kelompok sasaran yang berbeda-beda. Deskripsi keluaran dan hasil/manfaat sebagaimana dilihat dari sudut pandang penerima manfaat (Wrihatnolo, 2009:178).

Evaluasi Kebijakan juga bervariasi, bergantung pada dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering menjadi sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnostik, dan lain-lain. Adapun instrument untuk mengevaluasi dmensi kualitatif dapat digunakan kuesioner, intentori, wawancara, catatan anekdot,dan sebagainya.

Pada tahap evaluasi, hasil evaluasi sangat berguna bagi pemerintah, terutama untuk menemukan kebijakan atau program tersebut dapat dilanjutkan, diperbaiki, direvisi, atau dimodifikasi.

Berbagai kendala yang menghambat evaluasi adalah (peters, 1985:146-157) sebagai berikut:

- a. Kebijakan yang ditetapkan kadang-kadang tidak memiliki tujuan yang jelas, yang diakibatkan pertimbangan politis. Ketidajelasan tujuan meliputi:
 - 1) Tujuan yang tidak mungkin dicapai;
 - 2) Tujuan yang kontradiktif;

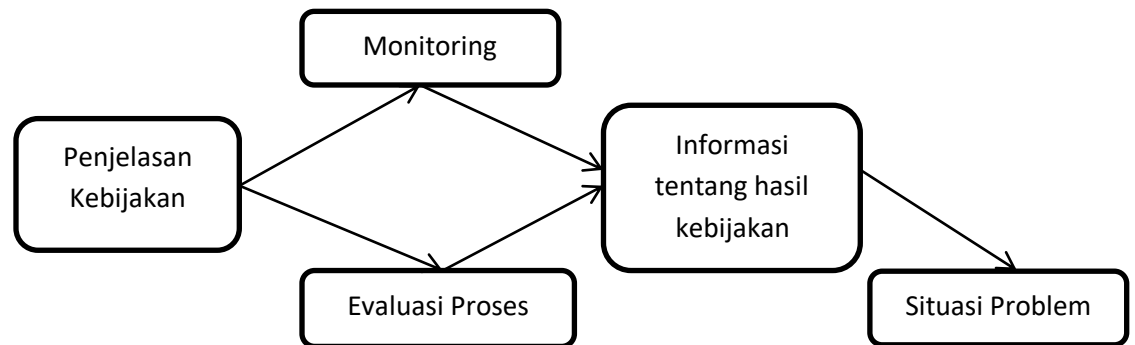
- 3) Tujuan yang terlalu sempit atau terlalu spesifik;
 - 4) Tujuan antara atau tujuan sementara.
- b. Pengukuran (measurement), menyangkut penggunaan konsep tertentu sebagai suatu alat untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu program.
 - c. Kelompok sasaran (target groups), yang perlu diperhatikan adalah program meskipun berdampak pada keseluruhan populasi sasaran, belum tentu memiliki dampak terhadap kelompok sasaran. Sering terjadi bukan kelompok sasaran yang memperoleh manfaat program, melainkan kelompok lain dalam populasi tersebut yang disebabkan bias birokrasi.
 - d. Sistem nilai yang berkembang dimasyarakat, seorang analis kebijakan terkadang sulit untuk menerjemahkan system nilai yang berlaku dalam masyarakat. Padahal, pertimbangan sistem nilai tidak dapat diabaikan dalam melakukan evaluasi kebijakan.

Mengenai prinsip-prinsip evaluasi, dikemukakan ada 4 prinsip (Nanang, 1996), yaitu:

- a. Prinsip berkesinambungan, artinya dilakukan secara berlanjut.
- b. Prinsip menyeluruh, artinya keseluruhan aspek dan komponen program harus dievaluasi
- c. Prinsip obyektif, artinya pelaksanaannya bebas dari kepentingan pribadi.
- d. Prinsip sah, yaitu mengandung konsistensi yang benar-benar mengukur yang seharusnya diukur.

3. Monitoring dan Evaluasi Kebijakan

Keterkaitan monitoring dan evaluasi kebijakan tampak dalam bagan berikut:



Bagan Pengolahan informasi kebijakan melalui monitoring dan evaluasi

Sumber : Dunn (1981)

Patton dan Sawicki dalam buku Fattah (2012: 203), menjelaskan bahwa monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

Monitoring dan Evaluasi (ME) adalah dua kata yang memiliki aspek kegiatan yang berbeda yaitu kata Monitoring dan Evaluasi. Monitoring merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat itu berjalan dengan baik sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana para pelaksana program itu mengatasi hambatan tersebut. Monitoring terhadap sebuah hasil perencanaan yang sedang berlangsung menjadi alat pengendalian yang baik dalam seluruh proses implementasi (Suryana, 2013: 28)

Sistem pengawasan yang efektif menurut Amirullah mempunyai karakteristik; akurat terhadap informasi, ekonomis, tepat waktu ketika diketahui penyimpangan, Sesuai dengan realitas oeganisasi, berpusat pada pengendalian

strategic, Terkoordinasi dengan arus kerja, Obyektif dan komprehensif, fleksibel dan dapat diterima oleh para anggota.

Pengawasan yang efektif adalah pengawasan yang tepat sesuai dengan proses yang harus dilalui, tanpa menyimpang dari system yang dianut sehingga tahapan yang dilaluinya benar. Pengawasan sebagai suatu system, sebagaimana halnya system-sistem yang lain mempunyai karakteristik tertentu, namun demikian karakteristik tersebut tidak bersifat mutlak tetapi bersifat nisbi, artinya pada kondisi yang berbeda karakteristik itu menjadi berbeda pula.

Evaluasi program atau kebijakan tidak dapat dilakukan hanya melalui kajian teoritis atau hanya melalui data-data sekunder. Jika hal tersebut yang dilakukan, penilaian dan rekomendasi yang dihasilkan tidak valid karena hanya berdasarkan perkiraan. Untuk dapat disebut sebagai sebuah studi/kajian, evaluasi kebijakan harus memenuhi hal-hal berikut.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186):

- a. Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asuntif teoritis,
- b. Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu.
- c. Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar.
- d. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek
- e. Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Menurut Purnama (2010:9), monitoring dan evaluasi kebijakan memiliki ciri-ciri umum, sebagai berikut:

- a. Basic Social Research ; yakni penelitian kebijakan harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur kerja ilmiah
- b. Technical Social Research ; yakni penelitian kebijakan harus mampu merumuskan kebijakan-kebijakan strategis yang dapat dikembangkan instrumen-instrumen teknisnya
- c. Polcy Research ; harus menghasilkan kebijakan publik

- d. Komprehensif ; yakni penelitian kebijakan harus menjangkau seluruh variabel yang terkait dan relevan dengan persoalan yang sedang dikaji untuk dirumuskan kebijakan penyelesaian

C. Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Macam-Macam Monitoring Kebijakan Pendidikan

- a. Kepatuhan (compliance): jenis monitoring untuk menentukan tingkat kepatuhan implementor terhadap standar dan prosedur yang telah ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing): jenis monitoring untuk melihat sejauh mana sumberdaya dan pelayanan sampai pada kelompok sasaran.
- c. Akuntansi (accounting): jenis monitoring untuk mengkalkulasi perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi setelah diimplementasikan suatu kebijakan.
- d. Eksplanasi (explanation): jenis monitoring untuk menjelaskan adanya perbedaan antara hasil dan tujuan kebijakan.

2. Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan

- a. Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:
 - 1) Berasal dari pandangan linier, evaluasi dilaksanakan setelah implementasi kebijaksanaan. Menurut pandangan ini yang dievaluasi terutama adalah implementasi kebijaksanaan.
 - 2) Berasal dari pandangan komprehensif, evaluasi dilaksanakan di hampir setiap proses kebijaksanaan. Evaluasi dilaksanakan baik pada saat perumusan, legitimasi, komunikasi, implementasi, partisipasi bahkan terhadap evaluasinya sendiri.
- b. Ditinjau dari substansi evaluasi kebijakan pendidikan, dapat dibedakan menjadi: evaluasi kebijaksanaan pendidikan dasar, evaluasi kebijakan pendidikan menengah dan evaluasi kebijakan pendidikan tinggi.

- c. Ditinjau dari periodisasi evaluasi, dibedakan menjadi evaluasi kebijakan pendidikan repelita keenam tahun pertama, Repelita keenam tahun kedua, repelita keenam tahun keempat, dan repelita keenam tahun terakhir.
- d. Ditinjau dari kriteria evaluasi, dibedakan atas dua golongan, ialah evaluasi yang menggunakan kriterium. Kriterium di sini lazimnya berupa kriterium mengacu kepada yang sudah terstandar (standar criterion reference) dan kriterium yang dibuat berdasarkan acuan norma (norm criterion reference), yaitu:
 - 1) Telah dibuat patokan seara nasional dan daerah-daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut harus menjadikannya sebagai patokan.
 - 2) Lebih menunjuk kepada, apakah suatu daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut, berada di bawah atau di atas rata-rata daerah-daerah secara nasional.
- e. Ditinjau dari sasarannya, evaluasi kebijakan dapat dibedakan menjadi dua macam, ialah evaluasi proses dan evaluasi dampak. Yang dimaksud dengan evaluasi proses kebijakan pendidikan adalah evaluasi yang bermaksud mengetahui baik tidaknya proses kebijakan pendidikan, sedangkan evaluasi dampak bermaksud mengetahui seberapa dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan pendidikan terhadap masyarakat sasarannya.
- f. Ditinjau dari segi kontinuitasnya, evaluasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi, evaluasi ormatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan secara terus menerus, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setiap periode waktu tertentu. Anderson (1979) menggolongkan evaluasi kebijakan menjadi evaluasi impresionistis, evaluasi oprasional, dan evaluasi sistematis.

BAB III

KESIMPULAN

Monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186): Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asumptif teoritis, Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek Andal dan sahih, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:. Berasal dari pandangan linier, dan Berasal dari pandangan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, C. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattah, N. (2012). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Petunjuk Teknis Monitoring Dan Evaluasi*, 2013, Hlm.6
- Nanang , F. (1996). *Landasan Manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnama, S. (2010). *Penelitian Kebijakan Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purnama, S. (2010). *Penilaian Kebijakan Pendidikan . Education Polcy Research* , 34.
- Rusdiana. (2015). *Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana, A., & Zaqiah, Q. Y. (2014). *Manajemen Perkantoran Modern*. Bandung: Insan Komunika.
- Suryana, A. (2013). *Strategi Monitoring dan Evaluasi (Monev) System Penjaminan Mutu Internal*. *Journal Penelitian Pendidikan*, 28-41.



MAKALAH
KE 2

PAPER

MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Disusun untuk Memenuhi Tugas Kelompok Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu :

Dr. H. A. Rusdiana, M.M.

Disusun Oleh :

Kelompok 5

| | |
|---------------------|------------|
| Dina Lestari | 1172010024 |
| Dinar Muhammad F | 1172010025 |
| Dzikri Syabani | 1172010026 |
| Elma Sentiani Mutia | 1172010027 |
| Fakhrurramadhan | 1172010028 |



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG**

2020

KATA PENGANTAR

Puji syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Sholawat dan salam selamanya terlimpahkan kepada nabi kita yakni Nabi Muhammad Saw., dengan segala kesempurnaan akhlak dan pribadinya, sehingga Baginda Rasul menjadi teladan bagi segala alam.

Paper ini disusun untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan, dengan penuh rasa ikhlas dengan kesadaran diri untuk mendapatkan ilmu yang bermanfaat dan maslahat dunia dan akhirat. Mudah mudahan Paper ini dapat bermanfaat supaya lebih paham mengenai Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

Oleh sebab itu, kami meminta bimbingan dan arahan dari saudara sekalian, terutama dari bapak Dr. Ahmad Rusdiana, M.M. dosen Pengampu mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Apabila ada kesalahan dalam penyusunan makalah ini dikarenakan kami masih dalam tahap pembelajaran.

Bandung, 11 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 1 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 2 |
| BAB II PEMBAHASAN..... | 3 |
| A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan..... | 3 |
| B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 7 |
| C. Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan | 9 |
| BAB III SIMPULAN | 11 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 12 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Satuan pendidikan atau yang biasa kita sebut sekolah adalah institusi atau lembaga untuk belajar dan mengajar serta tempat untuk menerima dan memberi pelajaran. Dalam pengelolannya, sekolah memerlukan adanya monitoring dan evaluasi guna mencapai tujuan dari pendidikan agar prosesnya dapat terlaksana dengan baik. Monitoring dan evaluasi merupakan bagian integral dari pengolahan pendidikan, baik di tingkat mikro (sekolah), meso (Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, dan Dinas Pendidikan Propinsi), maupun makro (Departemen). Hal ini didasari oleh pemikiran bahwa dengan monitoring dan evaluasi, kita dapat mengukur tingkat kemajuan pendidikan pada tingkat sekolah, Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota, Dinas Pendidikan Propinsi, dan Departemen.

Tanpa pengukuran, tidak ada alasan untuk mengatakan apakah suatu sekolah mengalami kemajuan atau tidak. Monitoring dan evaluasi, pada umumnya menghasilkan informasi yang dapat digunakan untuk pengambilan keputusan. Oleh karena itu, monitoring dan evaluasi yang bermanfaat adalah monitoring dan evaluasi yang menghasilkan informasi yang cepat, tepat, dan cukup untuk pengambilan keputusan.

Berdasarkan masalah yang telah dipaparkan di atas, penulis akan membahasnya dalam makalah ini yang berjudul “**Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan**”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan RMP (Rusdiana, 2020:9) maka disusun rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
2. Apa Saja Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?
3. Apa Saja Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan?

C. Tujuan Penulisan

Berdasarkan rumusan masalah tersebut maka tujuan penulisan paper sebagai berikut :

1. Mengetahui Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
2. Mengetahui Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.
3. Mengetahui Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Monitoring

Monitoring merupakan fungsi manajemen yang dilakukan pada saat suatu kegiatan sedang berlangsung. Monitoring yang dilakukan oleh seorang pimpinan mengandung fungsi pengendalian. Kegiatan monitoring mencakup penelusuran pelaksanaan kegiatan dan keluarannya (output), pelaporan pelaksanaan (Rusdiana, 2015:174).

Monitoring adalah upaya pengumpulan informasi berkelanjutan yang ditujukan untuk memberikan informasi kepada pengelola program dan pemangku kepentingan tentang indikasi awal kemajuan dan kekurangan pelaksanaan program dalam rangka perbaikan untuk mencapai tujuan program (Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2013:6).

Monitoring ditujukan untuk menghasilkan informasi dalam usaha menjawab alasan kebijakan/program itu pada suatu tahap dapat menghasilkan konsekuensi yang demikian. Monitoring berhubungan dengan mendapatkan premis faktual suatu kebijakan, dengan bergerak mundur dari hal-hal yang diamati sekarang untuk menginterpretasikan yang telah terjadi sebelumnya (expost facto).

Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi dan misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Purnama, 2010: 34).

Monitoring kebijakan pendidikan berarti mengamati secara seksama suatu keadaan atau kondisi, termasuk juga perilaku atau kegiatan yang berkaitan dengan kebijakan pendidikan yang berupa regulasi pendidikan, kurikulum, proses

pembelajaran, maupun segala hal yang dijalankan oleh pemerintah berkaitan dengan pendidikan sehingga menemukan gambaran yang jelas apa, mengapa, serta bagaimana sesungguhnya kondisi pendidikan yang ada.

Dunn dalam buku Rusdiana (2015:175) mengemukakan bahwa monitoring berfungsi untuk:

- a. Ketaatan (compliance), menentukan tindakan administrator, staff dan semua yang terlibat mengikuti standar dan prosedur yang ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing), menetapkan sumber dan layanan yang diperuntukkan bagi target group telah mencapai sasaran.
- c. Laporan (accounting), menghasilkan informasi yang membantu menghitung hasil perubahan sosial dan masyarakat sebagai akibat implementasi kebijakan sebuah periode waktu tertentu.
- d. Penjelasan (explanation), menghasilkan informasi yang membantu menjelaskan akibat kebijakan dan alasan antara perencanaan dan pelaksanaan tidak cocok.

Adapun prinsip-prinsip monitoring sebagai berikut:

- a. Monitoring harus dilakukan secara terus-menerus
- b. Monitoring harus menjadi umpan terhadap perbaikan kegiatan program organisasi
- c. Monitoring harus memberi manfaat baik terhadap organisasi maupun terhadap pengguna produk atau layanan.
- d. Monitoring harus dapat memotivasi staf dan sumber daya lainnya untuk berprestasi
- e. Monitoring harus berorientasi pada peraturan yang berlaku
- f. Monitoring harus obyektif
- g. Monitoring harus berorientasi pada tujuan program.

Tujuan adanya monitoring:

- a. Menjaga agar kebijakan yang sedang diimplementasikan sesuai dengan tujuan dan sasaran.

- b. Menemukan kesalahan sedini mungkin sehingga mengurangi risiko yang lebih besar.
- c. Melakukan tindakan modifikasi terhadap kebijakan apabila hasil monitoring mengharuskan untuk itu.

2. Evaluasi

Evaluasi berasal dari kata *evaluation* yang dapat diartikan sebagai penilaian atau *to find out, beside the amount of value* (Rusdiana, 2015:175).

Suchman (Arikunto dan Cepi Safruddin, 2009 : 35) memandang evaluasi sebagai proses menentukan hasil yang telah dicapai beberapa kegiatan yang direncanakan untuk mendukung tercapainya tujuan.

Definisi dan konsep dasar evaluasi merupakan fungsi manajemen yang dilakukan setelah kurun waktu tertentu atau setelah kegiatan telah berlalu. Evaluasi ini mencakup kegiatan penilaian atas dampak kolektif, baik positif maupun negatif dari semua (sebagian besar) kegiatan yang dilakukan diloksi dan/atau kelompok sasaran yang berbeda-beda. Deskripsi keluaran dan hasil/manfaat sebagaimana dilihat dari sudut pandang penerima manfaat (Wrihatnolo, 2009:178).

Evaluasi Kebijakan juga bervariasi, bergantung pada dimensi yang menjadi fokus evaluasi. Salah satu dimensi yang sering menjadi sorotan adalah dimensi kuantitas dan kualitas. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif berbeda dengan dimensi kualitatif. Instrument yang digunakan untuk mengevaluasi dimensi kuantitatif, seperti tes standar, tes prestasi belajar, tes diagnositik, dan lain-lain. Adapun instrument untuk mengevaluasi dmensi kualitatif dapat digunakan kuesioner, intentori, wawancara, catatan anekdot,dan sebagainya.

Pada tahap evaluasi, hasil evaluasi sangat berguna bagi pemerintah, terutama untuk menemukan kebijakan atau program tersebut dapat dilanjutkan, diperbaiki, direvisi, atau dimodifikasi.

Berbagai kendala yang menghambat evaluasi adalah sebagai berikut:

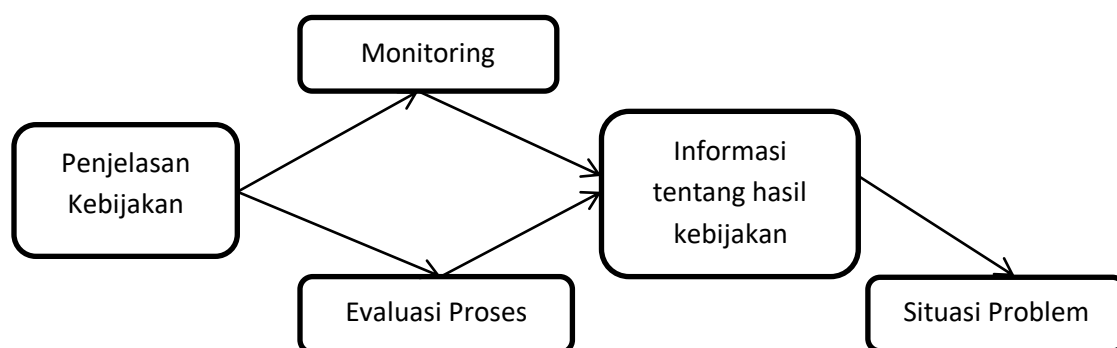
- a. Kebijakan yang ditetapkan kadang-kadang tidak memiliki tujuan yang jelas, yang diakibatkan pertimbangan politis. Ketidakjelasan tujuan meliputi:
 - 1) Tujuan yang tidak mungkin dicapai;
 - 2) Tujuan yang kontradiktif;
 - 3) Tujuan yang terlalu sempit atau terlalu spesifik;
 - 4) Tujuan antara atau tujuan sementara.
- b. Pengukuran (measurement), menyangkut penggunaan konsep tertentu sebagai suatu alat untuk mengukur keberhasilan atau kegagalan suatu program.
- c. Kelompok sasaran (target groups), yang perlu diperhatikan adalah program meskipun berdampak pada keseluruhan populasi sasaran, belum tentu memiliki dampak terhadap kelompok sasaran. Sering terjadi bukan kelompok sasaran yang memperoleh manfaat program, melainkan kelompok lain dalam populasi tersebut yang disebabkan bias birokrasi.
- d. Sistem nilai yang berkembang dimasyarakat, seorang analis kebijakan terkadang sulit untuk menerjemahkan system nilai yang berlaku dalam masyarakat. Padahal, pertimbangan sistem nilai tidak dapat diabaikan dalam melakukan evaluasi kebijakan.

Mengenai prinsip-prinsip evaluasi, dikemukakan ada 4 prinsip (Nanang, 1996), yaitu:

- a. Prinsip berkesinambungan, artinya dilakukan secara berlanjut.
- b. Prinsip menyeluruh, artinya keseluruhan aspek dan komponen program harus dievaluasi
- c. Prinsip obyektif, artinya pelaksanaannya bebas dari kepentingan pribadi.
- d. Prinsip sahih, yaitu mengandung konsistensi yang benar-benar mengukur yang seharusnya diukur.

3. Monitoring dan Evaluasi Kebijakan

Keterkaitan monitoring dan evaluasi kebijakan tampak dalam bagan berikut:



Bagan Pengolahan informasi kebijakan melalui monitoring dan evaluasi

Sumber : Dunn (1981)

Patton dan Sawicki dalam buku Fattah (2012: 203), menjelaskan bahwa monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

B. Karakteristik Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

Monitoring dan Evaluasi (ME) adalah dua kata yang memiliki aspek kegiatan yang berbeda yaitu kata Monitoring dan Evaluasi. Monitoring merupakan kegiatan untuk mengetahui apakah program yang dibuat itu berjalan dengan baik sebagaimana mestinya sesuai dengan yang direncanakan, adakah hambatan yang terjadi dan bagaimana para pelaksana program itu mengatasi hambatan tersebut. Monitoring terhadap sebuah hasil perencanaan yang sedang

berlangsung menjadi alat pengendalian yang baik dalam seluruh proses implementasi (Suryana, 2013: 28)

Sistem pengawasan yang efektif menurut Amirullah mempunyai karakteristik; akurat terhadap informasi, ekonomis, tepat waktu ketika diketahui penyimpangan, Sesuai dengan realitas organisasi, berpusat pada pengendalian strategic, Terkoordinasi dengan arus kerja, Obyektif dan komprehensif, fleksibel dan dapat diterima oleh para anggota.

Pengawasan yang efektif adalah pengawasan yang tepat sesuai dengan proses yang harus dilalui, tanpa menyimpang dari system yang dianut sehingga tahapan yang dilaluinya benar. Pengawasan sebagai suatu system, sebagaimana halnya system-sistem yang lain mempunyai karakteristik tertentu, namun demikian karakteristik tersebut tidak bersifat mutlak tetapi bersifat nisbi, artinya pada kondisi yang berbeda karakteristik itu menjadi berbeda pula.

Evaluasi program atau kebijakan tidak dapat dilakukan hanya melalui kajian teoritis atau hanya melalui data-data sekunder. Jika hal tersebut yang dilakukan, penilaian dan rekomendasi yang dihasilkan tidak valid karena hanya berdasarkan perkiraan. Untuk dapat disebut sebagai sebuah studi/kajian, evaluasi kebijakan harus memenuhi hal-hal berikut.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186):

- a. Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asumptif teoritis,
- b. Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu.
- c. Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar.
- d. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek
- e. Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Menurut Purnama (2010:9), monitoring dan evaluasi kebijakan memiliki ciri-ciri umum, sebagai berikut:

- a. Basic Social Research ; yakni penelitian kebijakan harus dilaksanakan sesuai dengan prosedur kerja ilmiah

- b. Technical Social Research ; yakni penelitian kebijakan harus mampu merumuskan kebijakan-kebijakan strategis yang dapat dikembangkan instrumen-instrumen teknisnya
- c. Polcy Research ; harus menghasilkan kebijakan publik
- d. Komprehensif ; yakni penelitian kebijakan harus menjangkau seluruh variabel yang terkait dan relevan dengan persoalan yang sedang dikaji untuk dirumuskan kebijakan penyelesaian

C. Macam-Macam Monitoring dan Evaluasi Kebijakan Pendidikan

1. Macam-Macam Monitoring Kebijakan Pendidikan

- a. Kepatuhan (compliance): jenis monitoring untuk menentukan tingkat kepatuhan implementor terhadap standar dan prosedur yang telah ditetapkan.
- b. Pemeriksaan (auditing): jenis monitoring untuk melihat sejauh mana sumberdaya dan pelayanan sampai pada kelompok sasaran.
- c. Akuntansi (accounting): jenis monitoring untuk mengkalkulasi perubahan sosial dan ekonomi yang terjadi setelah diimplementasikan suatu kebijakan.
- d. Eksplanasi (explanation): jenis monitoring untuk menjelaskan adanya perbedaan antara hasil dan tujuan kebijakan.

2. Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan

- a. Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:
 - 1) Berasal dari pandangan linier, evaluasi dilaksanakan setelah implementasi kebijaksanaan. Menurut pandangan ini yang dievaluasi terutama adalah implementasi kebijaksanaan.
 - 2) Berasal dari pandangan komprehensif, evaluasi dilaksanakan di hampir setiap proses kebijaksanaan. Evaluasi dilaksanakan baik pada saat perumusan, legitimasi, komunikasi, implementasi, partisipasi bahkan terhadap evaluasinya sendiri.

- b. Ditinjau dari substansi evaluasi kebijakan pendidikan, dapat dibedakan menjadi: evaluasi kebijaksanaan pendidikan dasar, evaluasi kebijakan pendidikan menengah dan evaluasi kebijakan pendidikan tinggi.
- c. Ditinjau dari periodisasi evaluasi, dibedakan menjadi evaluasi kebijakan pendidikan repelita keenam tahun pertama. Repelita keenam tahun kedua, repelita keenam tahun keempat, dan repelita keenam tahun terakhir.
- d. Ditinjau dari kriteria evaluasi, dibedakan atas dua golongan, ialah evaluasi yang menggunakan kriterium. Kriterium di sini lazimnya berupa kriterium mengacu kepada yang sudah terstandar (standar criterion reference) dan kriterium yang dibuat berdasarkan acuan norma (norm criterion reference), yaitu:
 - 1) Telah dibuat patokan seara nasional dan daerah-daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut harus menjadikannya sebagai patokan.
 - 2) Lebih menunjuk kepada, apakah suatu daerah yang melaksanakan kebijakan tersebut, berada di bawah atau di atas rata-rata daerah-daerah secara nasional.
- e. Ditinjau dari sasarannya, evaluasi kebijakan dapat dibedakan menjadi dua macam, ialah evaluasi proses dan evaluasi dampak. Yang dimaksud dengan evaluasi proses kebijakan pendidikan adalah evaluasi yang bermaksud mengetahui baik tidaknya proses kebijakan pendidikan, sedangkan evaluasi dampak bermaksud mengetahui seberapa dampak yang ditimbulkan oleh kebijakan pendidikan terhadap masyarakat sasarannya.
- f. Ditinjau dari segi kontinuitasnya, evaluasi kebijakan pendidikan dapat dibedakan menjadi, evaluasi ormatif dan sumatif. Evaluasi formatif dilaksanakan secara terus menerus, sedangkan evaluasi sumatif dilaksanakan setiap periode waktu tertentu. Anderson (1979) menggolongkan evaluasi kebijakan menjadi evaluasi impresionistis, evaluasi oprasional, dan evaluasi sistematis.

BAB III

KESIMPULAN

Monitoring dan evaluasi merupakan salah satu langkah penting dalam proses kebijakan, karena proses analisis kebijakan tidak akan berhenti sampai tahap implementasi. Setelah implementasi mungkin akan muncul masalah-masalah yang harus dipecahkan, dan perlu alternative-alternatif atau rekomendasi baru.

Karakteristik evaluasi kebijakan diantaranya (Rusdiana, 2015:186): Evaluasi harus empiris tidak spekulatif hipotetik atau asumptif teoritis, Tidak bias pada satu alternative atau dampak tertentu Rasional, harus sistematis, dan dapat dipertanggungjawabkan di hadapan pakar. Kajian harus dilakukan dari berbagai aspek Andal dan sah, baik dalam analisis, ketersediaan data maupun reliabilitas datanya.

Macam-Macam Evaluasi Kebijakan Pendidikan Ditinjau dari segi waktu mengevaluasi, evaluasi kebijaksanaan dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:. Berasal dari pandangan linier, dan Berasal dari pandangan komprehensif.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S., & Jabar, C. A. (2009). *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Fattah, N. (2012). *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Kementerian Pendidikan Dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal Dan Informal Direktorat Pembinaan Pendidikan Anak Usia Dini, *Petunjuk Teknis Monitoring Dan Evaluasi*, 2013, Hlm.6
- Nanang , F. (1996). *Landasan Manajemen pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Purnama, S. (2010). *Penelitian Kebijakan Pendidikan*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Purnama, S. (2010). *Penilaian Kebijakan Pendidikan . Education Polcy Research* , 34.
- Rusdiana. (2015). *Kebijakan Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana, A., & Zaqiah, Q. Y. (2014). *Manajemen Perkantoran Modern*. Bandung: Insan Komunika.
- Suryana, A. (2013). *Strategi Monitoring dan Evaluasi (Monev) System Penjaminan Mutu Internal*. *Journal Penelitian Pendidikan*, 28-41.

A red hexagon with a thin grey border, containing white text in a serif font. The text is arranged in two lines, centered horizontally.


**RPS/
RPM**

**RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER
(RPS)
Mata Kuliah
KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Disusun Oleh:
Dr. H. A. Rusdiana, MM



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG 2020**

| | | |
|---|----------------------------|-----------------------------|
|  <p>KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN Jl. AH Nasution No. 105 Bandung</p> | FORM (FR) | No. Dok. : FTK-MPI-FR-A.05 |
| | | Tgl. Terbit : 05 Maret 2020 |
| | | No. Revisi : 00 |
| | | Hal : 1/23 |

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)
MATA KULIAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN
SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2019/2020

A. IDENTITAS

1. Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan
2. Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
3. Kode Mata Kuliah : ADM 531
3. Bobot SKS : 2 sks
4. Semester : 6 (enam)
5. Prasyarat Mata Kuliah : a. Pengelolaan Pendidikan
b. Perundang-undangan Pendidikan
4. Dosen/Pengampu : Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM

B. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATAKULIAH

1. Sikap: Mampu memanfaatkan teori Kebijakan dalam bidang pendidikan dan mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah pendidikan.
 - Mampu merekomendasikan penyelesaian masalah kebijakan pendidikan
 - Mampu mengidentifikasi perkembangan kebijakan pendidikan
 - Mampu beradaptasi, kreatif terhadap perubahan kebijakan pendidikan
2. Pengetahuan: Menguasai konsep teoritis Kebijakan pendidikan dan mendalam di bidang-bidang tertentu, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.
 - Mampu mengaplikasikan kebijakan pendidikan secara berkelanjutan
 - Mampu bekerja secara profesional dan terencana dalam kebijakan pendidikan
 - Mampu mengembangkan konsep kebijakan pendidikan dan memformulasikan permasalahan dalam pengembangan bidang pendidikan secara prosedural
3. Keterampilan: Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data, dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi.
 - Menjelaskan berbagai aspek, perkembangan dan masalah masalah kebijakan pendidikan
 - Menjelaskan konsep dan implementasi kebijakan pendidikan
 - Menjelaskan cara cara pendekatan dalam implemetasi kebijakan pendidikan

C. DESKRIPSI MATA KULIAH

Mata kuliah kebijakan pendidikan merupakan suatu mata kuliah yang memberikan pemahaman dan keahlian komprehensif kepada mahasiswa secara konseptual dan praktis mengenai teori kebijakan dan kebijakan pendidikan serta analisisnya secara utuh pada formulasi, implementasi, monitoring dan evaluasi sutau kebijakan pendidikan. Secara umum mata kuliah kebijakan pendidikan bertujuan memberikan pemahaman secara mendalam kepada mahasiswa tentang konsep kebijakan pendidikan serta penerapannya dalam analisis kebijakan pendidikan. Secara khusus mata kuliah ini bertujuan untuk: 1) memberi pengertian akan pentingnya kebijakan dalam pembangunan pendidikan; 2) membekali mahasiswa kemampuan memahami konsep kebijakan dan kebijakan pendidikan; 3) memfasilitasi mahasiswa untuk memahami analisis kebijakan pendidikan; 4) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang formulasi kebijakan pendidikan; 5) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang; implementasi kebijakan pendidikan; 6) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan; 7) memfasilitasi mahasiswa menemukan dan menunjukkan berbagai kebijakan pendidikan; 8) mendorong mahasiswa untuk menerapkan analisis kebijakan pada kebijakan kebijakan pendidikan.

D. RENCANA PEMBELAJARAN

| Prtemuan/ Minggu Ke- | Bahan Kajian (Materi ajar) | Kemampuan Akhir yang diharapkan | Materi Ajar | Bentuk Perkuliahan | | W a k t u | Penilaian | | Referensi |
|----------------------------|-------------------------------|--|--|---|--|-----------------------|--|---------------|-----------|
| | | | | Strat/Metode/media sumber belajar | Aktifitas Mahasiswa | | Bentuk/tek/Kriteria penilaian | Bo bo t | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| 1 | Konsep Dasar Kebijakan Publik | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan arti penting mempelajari kebijakan; 2. Menjelaskan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; 3. Menjelaskan Proses kebijakan. | 1. Arti penting mempelajari kebijakan; 2. Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; 3. Proses kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/ makalah; presentasi, observasi dan studi kasus Media: RPS, WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji hakikat dan ruang lingkup dan proses kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik 2. Mendiskusikan problem dan solusi kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | 5 | 1,3.5.7,9 |
| 2 | Studi dan Analisis Kebijakan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan karakteristik studi analisis kebijakan; 2. Menjelaskan pendekatan dan model analisis kebijakan; 3. Menjelaskan keterbatasan dan skenario analisis kebijakan | 1. Karakteristik studi analisis kebijakan; 2. Pendekatan dan model analisis kebijakan; 3. Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus Media: RPS, WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar . | 1. Mengkaji Karakteristik studi analisis kebijakan; Pendekatan dan model analisis kebijakan; Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan 2. Mendiskusikan topik Studi dan Analisis Kebijakan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | 5 | 2,3.5.7,9 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|---|---|--|--|---|--|------|--|---|----------|
| 3 | Model Analisis Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; 2. Menjelaskan kegiatan analisis kebijakan pendidikan; 3. Menjelaskan prespektif analisis kebijakan 4. Menjelaskan model-model analisis kebijakan | 1. Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; 2. Kegiatan analisis kebijakan pendidikan; 3. Prespektif analisis kebijakan 4. Model-model analisis kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; Kegiatan analisis kebijakan pendidikan; Prespektif analisis kebijakan; Model-model analisis kebijakan 2. Mendiskusikan dilema analisis kebijakan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | 5 | 2,34,8,9 |
| 4 | Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar dan teori formulasi kebijakan; 2. Menjelaskan, model, tipologi, & proses formulasi kebijakan; 3. Menjelaskan, formulasi kebijakan pendidikan; | 1. Konsep dasar dan teori formulasi kebijakan; 2. Model, tipologi, dan proses formulasi kebijakan; 3. Formulasi kebijakan pendidikan; | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji konsep dasar formulasi kebijakan; Model, tipologi, dan proses formulasi kebijakan; dan formulasi kebijakan pendidikan. 2. Mendiskusikan Problema formulasi dan pengesahan kebijakan pendidikan | 100' | Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 5 | Soalikasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan soalikasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan 2. Menjelaskan alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan. | 1. Soalikasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan 2. Alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan. 3. Model komunikasi kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus | 1. Mengkaji soalikasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan; Alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan; Model komunikasi kebijakan pendidikan. | 300' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ | | 2,34,8,9 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|---|--|---|--|---|--|------|--|---|------------|
| | | 3. Menjelaskan model komunikasi kebijakan pendidikan. 4. Mengidentifikasi problema kebijakan pendidikan. | 4. Problema kebijakan pendidikan | Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 2. Mendiskusikan Problema kebijakan pendidikan | | Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 6 | Implementasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan implementasi kebijakan pendidikan 2. Mengidentifikasi aktor pelaksana Kebijakan pendidikan. 3. Menjelaskan arena kebijakan pendidikan 4. Menjelaskan jenis kebijakan pendidikan. 5. Menjelaskan langkah-langkah kebijakan pendidikan. | 1. Kosep implementasi kebijakan pendidikan 2. Aktor pelaksana Kebijakan pendidikan. 3. Arena kebijakan pendidikan 4. Jenis kebijakan pendidikan. 5. Langkah umum kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Kosep implementasi kebijakan pendidikan; Aktor pelaksana Kebijakan pendidikan; Arena kebijakan pendidikan; Jenis kebijakan pendidikan; Langkah umum kebijakan pendidikan. 2. Mendiskusikan problematika Implementasi Kebijakan Pendidikan | 300' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | 2,34,8,9 |
| 7 | Monitoring & evaluasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan moniev kebijakan pendidikan 2. Menjelaskan macam-macam evaluasi kebijakan pendidikan 3. Menjelaskan karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan 4. Menginventarisir faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan. | 5. Definisi Monev kebijakan pendidikan 6. Bentuk evaluasi kebijakan pendidikan 7. Karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan 8. Faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan 9. Problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji monev Kebijakan Pendidikan; Bentuk, karakteristik, faktor monev kebijakan pendidikan 2. Mendiskusikan problem monev kebijakan pendidikan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | 1,3.5.7, 9 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|---------|---|---|---|---|---|------|---|---|------------|
| 8. | Perkembangan historis kebijakan pendidikan di Indonesia | Mahasiswa mampu: 1. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi 2. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan 3. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan masa orde baru 4. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan Reformasi | 1. Kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi 2. Kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan 3. Kebijakan pendidikan masa orde baru 4. Kebijakan pendidikan Reformasi | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji kebijakan pendidikan sebelum proklamasi, pasca kemerdekaan; masa orde baru, dan masa reformasi. 2. Mendiskusikan problema Perkembangan historis kebijakan pendidikan di Indonesia | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt = Nf}{10}$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | 1,2.3.7, 9 |
| 9-10-11 | Kebijakan pokok pembangunan pendidikan Nasional | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional; 2. Menjelaskan pemerataan dan perluasan akses 3. Menjelaskan peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing 4. Menjelaskan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik. | 1. Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional; 2. Pemerataan dan perluasan akses 3. Peningkatan mutu pendidikan, relevansi & daya saing 4. Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional; Pemerataan dan perluasan akses; Peningkatan mutu pendidikan, relevansi & daya saing; penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik. 2. Mendiskusikan problema kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional | 300' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt = Nf}{10}$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | 1,4.3.7, 9 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|----|--|---|--|---|---|-----|---|---|---|
| 12 | Kebijakan Makro Pembangunan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan makro pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan makro pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan makro pendidikan; 4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;. | 1. Konsep dasar kebijakan makro pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan makro pendidikan; 3. Iimplemetasi kebijakan makro pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan makro pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan makro pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan makro pendidikan;. | 100 | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 13 | Kebijakan Meso Pembangunan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan meso pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan meso pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan meso pendidikan; 4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;. | 1. Konsep dasar kebijakan meso pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan meso pendidikan; 3. Iimplemetasi kebijakan meso pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan meso pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan meso pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan meso pendidikan;. | 100 | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|----|--|--|--|---|---|---|--|---|---|
| 14 | Kebijakan Mikro Pembangunan Pendidikan | 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan mikro pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan mikro pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan mikro pendidikan; | 1. Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan mikro pendidikan; 3. Iimplemetasi kebijakan mikro pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan mikro pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan mikro pendidikan;. | | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |

E. REFERENSI

1. Agus Dwiyanto dkk. Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia. Pusat Studi kependudukan dan Kebijakan. Universitas Gajah Mada, 2002.
3. Ali Imran. 1993. Kebijakan Pendidikan di Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara
4. Denhardt, Janet V. & Denhardt, Robert B., The New Public Services: Serving, Not Steering. ME Sharpe, Armond, New York. 2003.
5. Dun William. 1981. Public Policy Analysis; An Introduction, New York: Prentice-Hall, Inc
6. Dye, N., Thomas. 1976. Policy Analysis, What Government Do, Why Do They It, and What Difference it Makes. Alabama: The Univ of Alabama
7. Guthrie, James, W. Reed, Roney, J. 1986. Educational Administration and Policy, Effective Leadership for American Education. New Jersey: Prentice-Hall.
8. Holzer, Marc and Callahan, Kathe. Government at Work: Best Practices and Model Programs. Sage Publications. London. 1998.
9. Houg. 1985. Educational Policy. New York: Mc Graw-Hill
10. Hogwood, Brian, W. 1984. Policy Analysis for The Real World. London: Oxford Univ
11. Hadari Nawawi. 1999. Kebijakan pendidikan di Indonesia ditinjau dari sudut hukum, Jogjakarta: Gajahmada University Press
12. Jones, O. Charles. Pengantar Kebijakan Publik. Jakarta: Rajawali Kerr, Donna H. 1976 Educational Policy, Analysis, Structure, and
13. Justification. New York: David McKay Company. Mann, Dale. 1975. Policy Decision Making in Education. New York: Teacher College Press.
14. Majchrzak, Ann. 1984. Method for Policy Research. Beverly Hills: Sage
15. M. Irfan Islami. 1997. Prinsip-prinsip perumusan kebijakan Negara. Jakarta: Bumi Aksara.
16. Pal, Leslie. 1996. Public Policy Analysis; An Introduction. Canada: Nelson
17. Patton, Carl., Sawicki., Davis S. 1986. Basic Methods of Policy Analysis and Planning. New Jersey: Engliwood
18. Parsons, Wayne. 2000. Public Policy. New Jersey: Engliwood Ledivina V. Carino "Administrative Accountability." A Review of a Key Concept in Public Administration." Referensi lain yang dapat dicari di website.
19. Supandi & Sanusi. 1988. Kebijakan & Keputusan Pendidikan. Depdikbud.
20. Rusdiana, A. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi. Bandung: Pustaka Setia.
21. Rusdiana, A. 2017. Manajemen Evaluasi Program Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia

Disetujui Oleh:

Dr. Irawan, S.Pd., M.Hum.
NIP.19720822199901000

Dr. H. A. Rusdiana, Drs. MM
NIP.: 196104211986021001

**RENCANA MUTU PEMBELAJARAN
(RMP)
Mata Kuliah
KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Disusun Oleh:
Dr. H. A. Rusdiana, MM



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG 2020**

RENCANA MUTU PEMBELAJARAN

| | |
|------------------|----------------------------------|
| Nama Mata Kuliah | : Kebijakan Pendidikan |
| Jumlah SKS | : 2 sks |
| Semester | : III (dua) |
| Program Studi | : Manajemen Pendidikan Islam S-2 |
| Alokasi Waktu | : 100 menit |
| Nama Dosen | : Dr. H. A. Rusduana, Drs. MM |

PERTEMUAN: KE 1

Pengantar Kuliah

- Silabus
- Kerangka Perkuliahan
- Kontrak Kuliah

PERTEMUAN: KE 2

KONSEP DASAR KEBIJAKAN PUBLIK

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan.

Mahasiswa memahami pentingnya konsep dasar kebijakan publik terhadap pembangunan pendidikan Indonesia.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang Konsep Dasar Kebijakan publik

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Menjelaskan arti penting mempelajari kebijakan;
2. Menjelaskan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik;
3. Menjelaskan Proses kebijakan.

IV. Materi Ajar

1. Arti penting mempelajari kebijakan;
2. Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik;
3. Proses Kebijakan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD
- b. Bahan/Sumber Belajar:
 - Budi Winarno. 2004. Teori dan Proses Kebijakan Publik. Yogyakarta : Media Pressindo.
 - Lindblom, Charles E, 1986, The Policy-Making Process, New Jersey: Prentice-Hall Inc,
 - Imron, Ali. 1995. Kebijakan Pendidikan Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara
 - Islamy, Irfan M. 1997. Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara. Jakarta: Bumi Aksara
 - Joko Widodo, 2007. Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik, Malang: Bayumedia Publishing,
 - Peters, B. Guy, 1982, American Public Policy Process and Performance, Franklin Watts, New York.
 - Pongtuluran, Aris. 1995. Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial. Jakarta: LPMP
 - Said Zainal Abidin, 2006. Kebijakan Publik, Jakarta: Suara Bebas,
 - Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
 1. Hasil diskusi
 2. Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 3. Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 \text{ Pt} + 3 \text{ Ps} + 5 \text{ Tt}}{10} = \text{Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 3

FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Formulasi, dan pengesahan kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan Formulasi, dan pengesahan kebijakan pendidikan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan tentang konsep dasar dan teori formulasi kebijakan;
2. Menjelaskan, model, tipologi, formulasi kebijakan;
3. Menjelaskan, tentang proses formulasi kebijakan pendidikan;

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar dan teori formulasi kebijakan;
2. Model, tipologi, formulasi kebijakan;
3. Proses formulasi kebijakan;
4. Aplikasi Formulasi kebijakan pendidikan;

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi keompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Sholihin Abdul Wahab,1991, Analisis Kebijaksanaan dari Formulasi ke Impelementasi Kebijakan Negara, Jakarta: Bumi Aksara,
- Dunn, William N. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Amitai and Etzioni, Eva.(1964). Social Change, Sources, Patterns and. Consequences. New York, London: Basic Books
- Ace Suryadi dan HAR Tilaar, 1983, Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sutjipto, 1987, Analisis Kebijaksanaan Pendidikan Suatu Pengantar, IKIP Padang, Padang.
- Checkland, Peter and Scholes, Jim, 1990, Soft Systems Methodology in Action, John Wiley & Sons, England.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 4

SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Sosialisasi Kebijakan pendidikan implikasinya terhadap pembangunan pendidikan Indonesia

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan analisis kebijakan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan sosialisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan
2. Menjelaskan Alasan-alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Mengidentifikasi problema dalam sosialisasi kebijakan pendidikan.
4. Menjelaskan model idel dalam sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definisikan sosialisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan
2. Alasan-alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Model komunikasi kebijakan pendidikan.
4. Identifikasi problema Sosialisasi kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Arni Muhammad. 1989. Komunikasi Organisasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suprpto, Tommy. 2009. Pengantar Teori Komunikasi. Yogyakarta: Media Pressindo (Anggota IKAPI).
- Sherwyn P. Morreale, Brian H. Spitzberg, J. Kevin Barge 2007. Human Communication: Motivation, Knowledge, and Skills.

- Anonimus, 2013. Alasan-Alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan, (Online), (<http://ebookbrowse.com/alasan-alasan-perlunya-komunikasi-kebijakan-pendidikan-pdf-d355894780>), diakses 28 Agustus 2014.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. Komunikasi dan Teknologi Informasi Pendidikan: Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis

- b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 5

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Implementasi kebijakan pendidikan.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan analisis kebijakan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan implementasi kebijakan pendidikan
2. Mengidentifikasi aktor-aktor pelaksana Kebijakan pendidikan.
3. Menjelaskan arena kebijakan pendidikan
4. Menjelaskan jenis-jenis kebijakan pendidikan.
5. Menjelaskan langkah umum kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definiskan implementasi kebijakan pendidikan
2. Identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.
3. Arena kebijakan pendidikan
4. Langkah umum kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

- a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Anderson James E, 1979. *Public Policy Making*, New York, Holt, Rinehart and Wiston,.
- Ali Imron, 1995. *Kebijakan Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Said Zainal Abidin, 2006. *Kebijakan Publik*, Jakarta: Suara Bebas,
- Joko Widodo, 2007. *Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*, Malang: Bayumedia Publishing,
- Abdulsyani, 2007. *Sosiologi “skematika, teori, dan terapan”*. Jakarta: Bumi aksara.
- H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan public*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriadi, Dedi, dan Hoogenboom, Irene. 2003. *Guru di Indonesia Dari Masa KeMasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Nugroho, Riant, 2006, *Kebijakan Publik untuk Negara-negara Berkembang*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Yoyon Bahtiar Irianto, 2011. *Kebijakan Pendidikan Dalam Konteks Desentralisasi Pembangunan Manusia*, Bandung: PDF/UPI.
- Rusdiana A, 2014. *Inovasi Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi*. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi*. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan*. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 6

STUDI DAN ANALISIS KEBIJAKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang studi dan analisis kebijakan pendidikan pembangunan pendidikan Indonesia.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

2. Menjelaskan karakteristik studi analisis kebijakan;
3. Menjelaskan pendekatan dan model analisis kebijakan;
4. Menjelaskan keterbatasan dan skenario analisis kebijakan

IV. Materi Ajar

1. Karakteristik studi analisis kebijakan;
2. Pendekatan dan model analisis kebijakan;
3. Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

c. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

d. Bahan/Sumber Belajar:

- Dunn, William N, 1981, An Introduction to Public Policy Analysis, Prentice Hall: Englewood Cliff, NJ.
- Amitai Etzioni, (1980) A Comparative Analysis of Complex Organizations, New York , Free Press.
- Sholihin Abdul Wahab, 1998, Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya, Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya,
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi

- 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian
- $$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

- Pt = Portofolio
Ps = Proses
Tt = Tes Tulis
Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 7

MODEL ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Model analisis kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan studi analisis kebijakan pendidikan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

5. Menjelaskan kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan;
6. Menjelaskan kegiatan analisis kebijakan pendidikan;
7. Menjelaskan prespektif analisis kebijakan
8. Menjelaskan model-model analisis kebijakan

IV. Materi Ajar

1. Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan;
2. Kegiatan analisis kebijakan pendidikan;
3. Prespektif analisis kebijakan
4. model-model analisis kebijakan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD
- b. Bahan/Sumber Belajar:

VIII. Penilaian:

- b. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis

- b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 \text{ Pt} + 3 \text{ Ps} + 5 \text{ Tt}}{10} = \text{Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 8

MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Monitoring dan mengevaluasi kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan monitoring dan mengevaluasi, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
2. Menjelaskan macam-macam evaluasi kebijakan pendidikan
3. Menjelaskan karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan
4. Menginventarisir faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan
5. Mengidentifikasi problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definisikan monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
2. Karakteristik monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
3. Macam-macam monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
4. Faktor-faktor monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
5. Problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan

- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Anderson James E, 1979. Public Policy Making, New York, Holt, Rinehart and Wiston,.
- Ali Imron, 1995. Kebijakan Pendidikan Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara,
- Dunn, William N. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Dwidjowijoto dan Wrihatnolo, 2007, Analisis Kebijakan, Jakarta: Elexmedia.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2004. Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif Rohman, 2009. Politik Ideologi Pendidikan. Yogyakarta: Laksbang. Mediatama.
- Nugroho, Riant, 2006, Kebijakan Publik untuk Negara-negara Berkembang, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Austin, N., & Peters, T. (1985). A Passion for Excellence. Glasgow: Fontana/Collins.
- Ripley, Randal B. 1985. Policy Analysis in Political Science. Chicago: Nelson-Hall Publisher
- Parsons, Wayne. 2001. Public Policy. Edward Elgar Publishing Ltd.
- Suhardan, Dadang, dkk. 2011. Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana, A. 2017. Manajemen Evaluasi Program Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 9

PERKEMBANGAN HISTORIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Perkembangan histories kebijakan pendidikan di Indonesia

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan perkembangan histories, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi
2. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan
3. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan masa orde baru
4. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan zaman Reformasi

IV. Materi Ajar

1. Kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi
2. Kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan
3. Kebijakan pendidikan masa orde baru
4. Kebijakan pendidikan zaman Reformasi

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Nasution, 1994. Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Bandung: Dinas Sejarah TNI AD dan Penerbit Angkasa Bandung,
- Gunawan, Ari, 1986, Kebijakan-kebijakan Pendidikan. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Arif Rohman, 2009. Politik Ideologi Pendidikan, Yogyakarta: LaksBang Mediatama..
- Patriana, Uwe Schippers Djadjang Madya, Pendidikan Kejuruan di Indonesia, Bandung: Angkasa. 1994, hlm. 7
- Sam M.Chan dan Tuti T.Sam, 2007, Analisis Swot Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah, Jakarta: Grafindo.

- Mustafa dan abdulloh, 1998. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Bandung Pustaka setia.
- Anam, S, 2010. Sekolah dasar, pergulatan mengejar ketertinggalan, Solo: Wijatri,
- Zuhairini dkk, 1986, Sejarah Pendidikan Islam, Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, Jakarta,
- Soenarto, N., Biaya Pendidikan di Indonesia: Perbandingan pada Zaman Kolonial Belanda dan NKRI, akses, <http://www.kompas.com>,
- Sanjaya, W. Kajian Kurikulum dan Pembelajaran, Bandung: Sekolah Pasca Sarjana UPI, 2007
- Assegaf, Abd. Rachman. 2005 . Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 10

KEBIJAKAN POKOK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pokok pembangunan nasional, menerapkannya, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);

2. Menjelaskan pemerataan dan perluasan akses
3. Menjelaskan peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing
4. Menjelaskan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);
2. Pemerataan dan perluasan akses
3. Peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing
4. Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media: OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Armida S. Alisjahbana, 2000. Otonomi Daerah dan Desentralisasi Pendidikan, Bandung: Universitas Padjajaran.
- Hasbullah, 2007. Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan, Jakarta: Pustaka Mandiri
- H.A.R Tilaar, 2004. Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Jakarta, Rineka Cipta.
- Suwendi, 2004. Sejarah dan pemikiran pendidikan Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adi Suryanto, et al. 2010. Evaluasi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- Syarif Hidayat, 2012. Profesi Kependidikan. Jakarta: Pustaka Mandiri
- Keputusan BSNP tentang Prosedur Operasi Standar Pelaksanaan UN Tahun 2014
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian
- Renatra Kemediknas 2015-2020
- Rusdiana, 2015. Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan: Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi

- 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian
- $$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

- Pt = Portofolio
Ps = Proses
Tt = Tes Tulis
Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 11

KEBIJAKAN MAKRO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN /TK NASIONAL

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan makro pembangunan pendidikan.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan makro, (level nasional); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan makro pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan makro pendidikan;
3. Menjelaskan implemetasi kebijakan makro pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;.

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan makro pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan makro pendidikan
3. Iplemetasi kebijakan makro pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;.

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar Motivasi
2. Model, teknik dan usaha untuk membangkikan Motivasi
3. Model strategi penerapan teori motivasi di lembaga pendidikan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a.Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b.Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi keompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c.Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD
- b. Bahan/Sumber Belajar:
 - Abidin, Said Zainal. 2006. Kebijakan Publik. Jakarta. Suara Bebas
 - Dunn, William N. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Jogjakarta. Gajah Mada University Press
 - Imron , Ali. 1995. Kebijakan Pendidikan Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara
 - Muhdi, Ali. 2007. Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
 - Pongtuluran, Aris. 1995. Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial. Jakarta. LPMP
 - Keputusan BSNP tentang Prosedur Operasi Standar Pelaksanaan UN Tahun 2014
 - Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
 - Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian
 - Renatra Kemediknas 2015-2020
 - Rusdiana, 2015. Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan: Bandung; Pustaka Setia.
 - Yaya S & Rusdiana, 2015. Pendidikan Multi Kultural: Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa. Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- c. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- d. Kriteria Penilaian
$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 12

KEBIJAKAN MESO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN TK DAERAH

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pembangunan pendidikan meso

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan meso, (level regional.daerah); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan meso pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan meso pendidikan;
3. Menjelaskan implemetasi kebijakan meso pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;.

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kempuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan meso pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan meso pendidikan
3. Iplemetasi kebijakan meso pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a.Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b.Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi keompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c.Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Abdurrahman. 1987. Beberapa Pemikiran Tentang Otonomi Daerah. Jakarta : Media Sarana Press
- Danuredjo. 1977. Otonomi Indonesia Ditinjau dalam Rangka Kedaulatan. Jakarta : Penerbit Laras
- Hasbullah, 2006. Otonomi Pendidikan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Koesoemahatmadja. 1979. Pengantar ke Arah Sistem Pemerintahan di Daerah di Indonesia. Bandung : Binacipta
- Nugroho, D. Riant. 2000. Otonomi Daerah, Desentralisasi Tanpa Revolusi. Jakarta : PT Elex Media Computindo
- Saleh, Syarif. 1963. Otonomi dan Daerah Otonom. Jakarta : Penerbit Endang
- Wayong J. 1979. Asas dan Tujuan Pemerintahan Daerah. Jakarta:Penerbit Djembatan
- Muhdi, Ali. 2007. Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
- Rusdiana, 2015. Pengelolaan Pendidikan: Bandung; Pustaka Setia
- Rusdiana, 2015. Pengembangan Orgnaisasi Lembaga Pendidikan: Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a.Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi

- 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian
- $$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

Keterangan:

- Pt = Portofolio
Ps = Proses
Tt = Tes Tulis
Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 13

KEBIJAKAN MIKRO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pembangunan pendidikan mikro

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan mikro, (level institusional/lembaga pendidikan); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan mikro pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan mikro pendidikan;
3. Menjelaskan implementasi kebijakan mikro pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan mikro pendidikan;
3. Implementasi kebijakan mikro pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Abidin, Said Zainal. 2006. Kebijakan Publik. Jakarta. Suara Bebas
- Hasbullah, 2006. Otonomi Pendidikan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada

- Muhdi, Ali. 2007. Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
- Nugroho, D. Riant. 2000. Otonomi Daerah, Desentralisasi Tanpa Revolusi. Jakarta : PT Elex Media Computindo
- Pongtuluran, Aris. 1995. Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial. Jakarta. LPMP
- Saleh, Syarif. 1963. Otonomi dan Daerah Otonom. Jakarta : Penerbit Endang
- Suryono, Yoyon. 2000. Arah Kebijakan Otonomi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta. FIP UNY
- Syafaruddin. 2008. Efektivitas Kebijakan Pendidikan. Jakarta. Rineka Cipta

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 4) Hasil diskusi
- 5) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 6) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}{10}$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

Mengetahui
Ketua Jurusan/Prodi,

Bandung, 05 Maret 2020

Dosen Pengampu Mata Kuliah,

Dr. Irawan, S.Pd., M.Hum
NIP.19720822199901000

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.
NIP:194612161965041001

AGENDA PERKULIAHAN

Identitas Mata Kuliah:

1. Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan
2. Kode Mata Kuliah : KP20103
3. Bobot SKS : 3 SKS
4. Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
6. Semester : 4 (tujuh)
6. Kelas : VI/A-B)*
6. Dosen/Pengampu : Dr. H. Rusdiana, MM.

| PERT/ KE- | HARI TANGGAL | MATERI/ POKOK BAHASAN | KET. |
|--------------|--------------------|--|---------|
| 01 | Kamis 05-03-020 | Penngantar: - Silabus - Kerangka Perkuliahan (5W+1H) - Kesepakatan Perkuliahan/berbagai aturan dan tugas-tugas perkuliahan | CDT |
| 02 | 12-03-020 | Konsep Dasar Kebijakan Publik | CDT/asp |
| 03 | 19-03-020 | Perkembangan Historis Kebijakan Pendidikan Di Indonesia | CDT/asp |
| 04 | 26-03-020 | Kebijakan Pokok Pembangunan Pendidikan Nasional Dan Analisis Kebijakan Pendidikan Nasional | CDT/asp |
| 05 | 02-04-020 | Formulasi Dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan | DK-1 |
| 06 | 09-04-020 | Sosialisasi Dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | DK-2 |
| 07 | 16-04-020 | Implementasi Kebijakan Pendidikan | DK-3 |
| 08 | 23-04-020 | UTS | |
| | 07-05-020 | Libur Hari Raya Waisak | |
| 09 | 14-05-020 | Analisis Kebijakan | DK-4 |
| | 21-05-020 | Libur Kenaikan Isa Almasih | |
| 10 | 28-05-020 | Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan | DK-5 |
| 11 | 04-06-020 | Kebijakan Makro/Nasional Pengemb Pendidikan | DK-6 |
| 12 | 11-06-020 | Kebijakan Messo/Daerah Pengemb Pendidikan | DK-7 |
| 13 | 18-06-020 | Kebijakan Mikro/Sekolah Pengemb Pendidikan | DK-8 |
| 14 | 25-06-020 | UAS/Analisis | |

Catatan:

Cuti bersama Hari Raya Iedul Fitri tgl 22 sd. 27 Juni 2020

Kosma, Kls.....

.....

Bandung, 05 Maet 2020
Dosen Pengampu MK,

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM
NIP. 196104211986021001

KERANGKA KERJA TUGAS

(bahan tugas terstruktur dan mandiri)

SK/KD

TUGAS TERSTRUKTUR

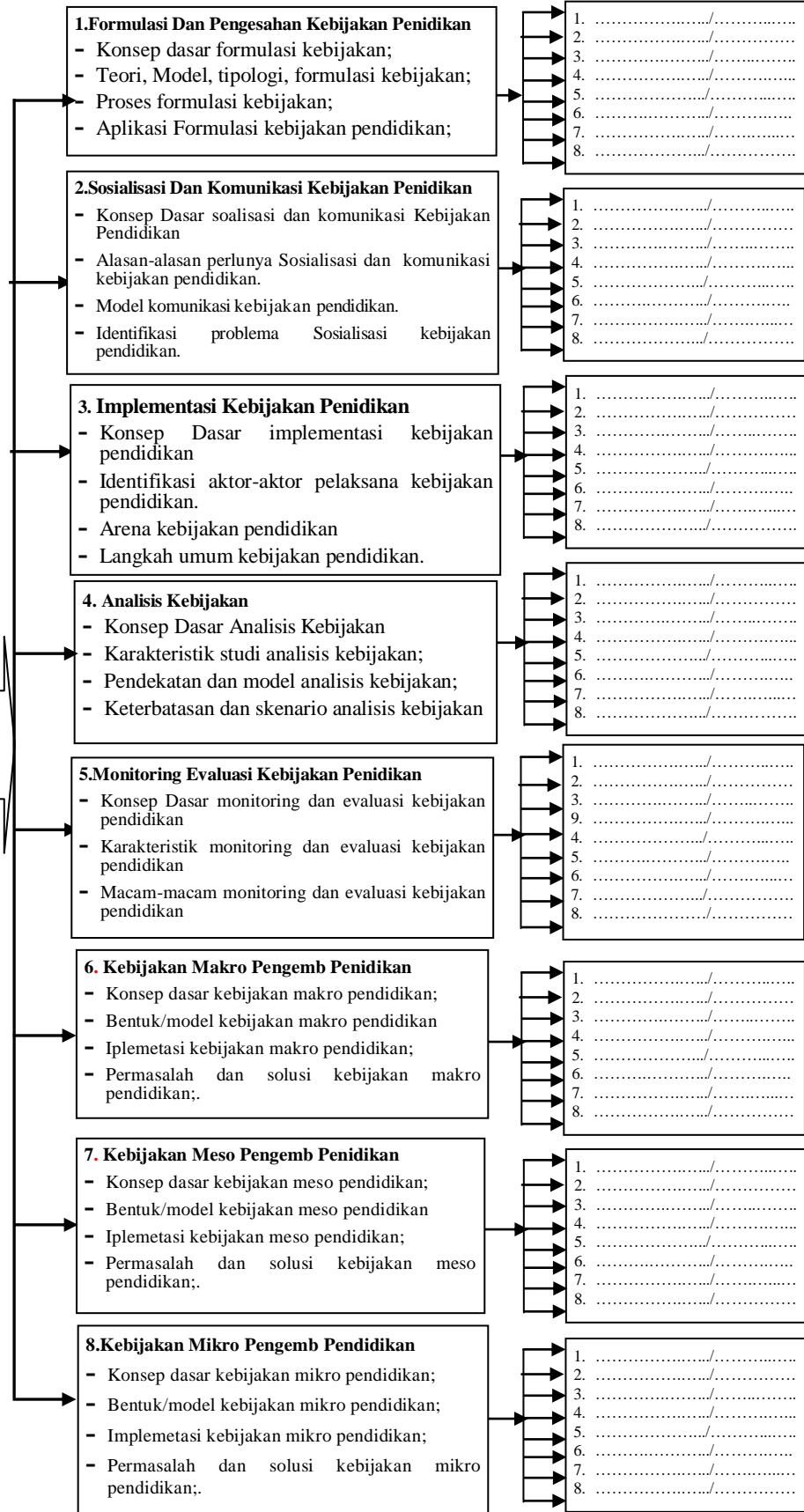
TUGAS MANDIRI

Kerja kelompok 1-8

Riset Kebijakan

KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan



SISTIMATIKA PENULISAN TUGAS KELOMPOK Tugas Terstruktur (TT)

Sampul Depan

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang
- b. Rumusan Masalah
- c. Maksud dan Tujuan

BAB II PEMBAHASAN

Bagi SUB Judul Tunggal*)

- A.
- B.
- C.
- D.
- E.
- F. dst.....

Bagi SUB Judul Jamak*)

- A.
 1.
 2.
 3. dst.....
- B.
 1.
 2.
 3. dst.....
- C.
 1.
 2.
 3. dst.....

*) Sub Pokok bahasan: lihat point IV, pada Rencana Mutu Pembelajaran (RPM)

BAB III PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Daftar Pustaka

Cara Penulisan:

- Aswab Mahasin, 2015. Masyarakat Madani dan Lawan-lawannya: Sebuah Mukadimah”, Pengantar untuk Ernest Gellner, Membangun Masyarakat Sipil Prasyarat Menuju Kebebasan, Terjemahan Ilyas Hasan, Bandung, Mizan.
- Bagir Manan, 2016. Hubungan Antara Pusat dan Daerah Menurut UUD 1945, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,
- Cogan, John J. and Ray Derricott. 2018. Citizenship Education For the 21 st Century: Setting the Context .London: Kogan Page
- Din Syamsuddin, 2019. Etika Agama dalam membangun Masyarakat Madani, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Takizudin E, 2015. ”Kebijakan pendidikan Inklusif” Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan (JAMP), Vol 2. No.1 (Januari 2015): 51-77
- Uswatun Hasanah, 2016. ”Implentasi Kebijakan Biaya Operasional Sekolah/Madrasah” Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 5. No.2 (Juli 2016): 131-143
- Zaki Nurzaman M, 2017. ”Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Perguruan Tinggi” Jurnal Wawan Pendidikan, Vol 5. No.2 (Mei, 2017): 135-149.

Catatan:

Setiap Makalah Kelompok menggunakan Referen, minimal 3 referen (1 Referen Buku dan 2 referen Jurnal) dalam liama tahun terakhir (2015-2020).

PENILAIAN KELOMPOK

Mata Kuliah :

Kompetensi Dasar :

Indikator/Sub. KD :

.....

.....

.....

Kelompok:...../Kelas/...../Jur.Semester.....Th. Akademik.....

| No | NIM | Nama Mahasiaswa | Faraf | No | NIM | Nama Mahasiaswa | Faraf |
|----|-----|-----------------|-------|----|-----|-----------------|-------|
| 1 | | | | 6 | | | |
| 2 | | | | 7 | | | |
| 3 | | | | 8 | | | |
| 4 | | | | 9 | | | |
| 5 | | | | 10 | | | |

PENILAIAN

1. Makalah

| No | Aspek Penilaian | Skala Penilaian | | | |
|---------------------|------------------------|-----------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Perumusan masalah | | | | |
| 2 | Pembahasan masalah | | | | |
| 3 | Kajian teori | | | | |
| 4 | Pemecahan masalah | | | | |
| 5 | Sistematika pembahasan | | | | |
| Jumlah Total | | | | | |

Keterangan :

1 = Sangat tepat

2 = Tepat

3 = Kurang tepat

4 = Tidak tepat

$$N2 = \frac{\text{Total nilai} \times 10}{5}$$

2. Presentasi dan Dikusi

Hari/Tgl. /

| No | Aspek Penilaian | Skala Penilaian | | | |
|---------------------|-------------------------------|-----------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Penyampaian ide pokok makalah | | | | |
| 2 | Penguasaan materi | | | | |
| 3 | Penggunaan media | | | | |
| 4 | Menjawab pertanyaan | | | | |
| 5 | Kerja sama kelompok | | | | |
| Jumlah Total | | | | | |

Keterangan :

1 = Sangat baik

2 = Baik

3 = Kurang

baik

4 = Tidak baik

$$N3 = \frac{\text{Total nilai} \times 10}{5}$$

Bandung,

Dosen,

Dr. H. A. Rusdiana, MM

NIP. 196104211986021001

PORTOPOLIO

I. PORTOPOLIO KELOMPOK (TUGAS KELOMPOK/TERSTRUKTUR)

| |
|--|
| <p style="text-align: center;">SAMPUL PORTO POLIO KLP</p> <p style="text-align: center;">Logo MATA KULIAH</p> <p style="text-align: center;">Kelompok:..... SMT/Kelas..... Nama Mhs...../NIM... Nama Mhs...../NIM...</p> <p style="text-align: center;">Nama Prodi..... Fak..... UIN..... TH.....</p> |
|--|

| Uraian ISI per kelompok | Cekclist |
|---|----------|
| 1. Makalah Final Hasil Diskusi dilengkapi dengan Poster | |
| 2. Notula Diskusi | |
| 3. Makalah yang didiskusikan....mak ke.... | |
| 4. Makalah Hasil Revisi/Masukan Kelompok Diskusi | |
| 5. Makalah Hasil Revisi/Masukan Kelompok Diskusi | |
| 6. Makalah Sebelum didiskusikan....mak ke....sd. ...ke..... | |

NOTULEN DISKUSI

Tanggal diskusi :
Tempat diskusi : Ruang
Waktu diskusi : 10.00-10.45 WIB
Tema diskusi : **Pemanasan Global (Global Warming)**
Moderator : Ravika Wulandari
Panelis/Pembicara : Azlia Priharsi
Peserta : Mahasiswa.....
Jumlah : orang

Uraian Pelaksanaan Diskusi :

1. Diskusi dipimpin dan dibuka oleh moderator (Ravika Wulandari) pada pukul 10.00 WIB.
2. Setelah diskusi dibuka, moderator mulai memperkenalkan anggota kelompok satu persatu.
3. Kemudian dilanjutkan oleh narasumber yang menyampaikan materi diskusi pada pukul 10.05 – 10.25 WIB.
4. Ketika narasumber selesai menyampaikan materi, moderator membuka kesempatan kepada para peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan. Setiap kelompok mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji dan terjadi interaksi yang baik saat sesi tanya jawab. Secara umum, diskusi berjalan dengan lancar selama 45 menit. Para peserta mengikuti diskusi yang berlangsung dengan tenang, serius, dan antusias. Jika melihat jalannya diskusi, tampaknya para peserta tertarik dengan tema diskusi. Apalagi permasalahan yang disampaikan oleh panelis berhubungan langsung dengan kehidupan dan masa depan bumi ini.
5. Setelah selesai menjawab semua pertanyaan dari peserta diskusi, moderator menutup diskusi pada pukul 10.45 WIB.

PAPARAN MATERI

Uraian singkat pemeparan

PERTANYAAN/MASUKAN

Pertanyaan 1:

Diketahui bahwa salah satu upaya mengatasi global warming adalah dengan mengurangi penggunaan kendaraan bermotor dan menggantinya dengan bersepeda atau berjalan kaki. Namun, tingginya tingkat kejahatan yang terjadi membuat bersepeda dan berjalan kaki menjadi tidak efektif untuk dilakukan. Menurut pendapat kalian, apa solusi dari permasalahan tersebut?

Pertanyaan 2 :

Bagaimana cara memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat global warming?

Pertanyaan 3:

Diketahui bahwa tidak menyalakan lampu pada siang hari merupakan salah satu upaya menanggulangi global warming, lalu bagaimana pendapat kalian tentang peraturan yang mewajibkan pengendara untuk menghidupkan lampu kendaraan bermotor pada siang hari?

Pertanyaan 4 :

Pada umumnya masyarakat telah mengetahui upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi global warming. Namun, sebagian besar dari masyarakat tidak merealisasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kepedulian masyarakat dan kurangnya kesadaran yang diberikan kepada masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, apakah ada lembaga yang bergerak untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya mengatasi global warming? Jika ada, sebutkan nama lembaganya dan apa saja usaha yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat?

Pertanyaan 5 :**Pertanyaan 6 :****Pertanyaan 7 :****JAWABAN ATAS PERTANYAAN/MASUKAN****Jawaban pertanyaan 1:**

Menurut pendapat kami, solusi permasalahan tersebut tergantung pada kondisi keamanan suatu wilayah. Karena kondisi keamanan tiap wilayah itu berbeda-beda. Untuk wilayah yang memiliki tingkat kejahatan yang tinggi, bisa mengganti penggunaan kendaraan bermotor dengan penggunaan angkutan umum yang disediakan oleh pemerintah setempat. Sedangkan untuk wilayah yang memiliki tingkat kejahatan yang rendah, bisa mengganti penggunaan kendaraan bermotor dengan bersepeda atau berjalan kaki saja. Selain itu, ada alternatif lain yang bisa digunakan, yaitu dengan menggunakan kendaraan ramah lingkungan. Selain dapat mempercepat pengendara sampai ke tujuan, kendaraan ramah lingkungan ini juga dapat mengatasi permasalahan global warming.

.....

Jawaban pertanyaan 2 :

Untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat global warming membutuhkan waktu yang sangat lama. Bahkan ada kerusakan yang tidak dapat lagi untuk diperbaiki, seperti mencairnya es

di kutub. Namun ada beberapa kerusakan yang masih bisa diperbaiki, seperti efek rumah kaca. Hal tersebut bisa diperbaiki dengan memperbanyak penanaman pohon. Dengan banyaknya penanaman pohon, maka gas-gas yang menghambat sinar matahari untuk keluar dari bumi dapat berkurang. Hal ini disebabkan gas-gas tersebut akan diserap oleh pohon untuk dijadikan bahan dalam proses fotosintesis. Dengan demikian, semakin banyak pohon yang ditanam, maka semakin banyak pula gas-gas penghambat sinar matahari yang terserap dan semakin berkurangnya pemanasan global yang terjadi.

Jawaban pertanyaan 3 :

Menurut pendapat kelompok kami, peraturan tersebut ada baiknya diberlakukan. Karena peraturan tersebut berlaku untuk meningkatkan keselamatan pengendara. Walaupun sebenarnya lampu pada kendaraan bermotor merupakan salah satu penyebab terjadinya pemanasan global. Namun jika kalian merasa khawatir dengan global warming yang disebabkan oleh lampu kendaraan bermotor. Ada baiknya kalian menggunakan sepeda atau berjalan kaki saja.

Jawaban pertanyaan 4 :

Ya, ada lembaga yang bergerak untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya mengatasi global warming. Lembaga tersebut adalah United Nations Environmental Programme (UNEP) yang bertugas untuk menangani masalah lingkungan hidup. Ada berbagai usaha yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya untuk mengatasi permasalahan global warming. Salah satunya adalah dengan memperingati hari lingkungan hidup sedunia. Hari lingkungan hidup sedunia ini diperingati pada tanggal 5 juni demi meningkatkan kesadaran global akan kebutuhan untuk mengambil tindakan lingkungan yang positif bagi perlindungan alam dan planet bumi. Pada peringatan ini akan diadakan kegiatan menanam seribu pohon yang dimaksudkan untuk membiasakan masyarakat untuk senantiasa peduli dan menjaga lingkungan sekitarnya.

Jawaban pertanyaan 5 :

Jawaban pertanyaan 6 :

Jawaban pertanyaan 7 :

KESIMPULAN:

Pemanasan global (bahasa Inggris: Global warming) merupakan suatu proses meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan Bumi yang disebabkan oleh polusi karbondioksida yang berasal dari pembangkit listrik bahan bakar fosil dan pembakaran bensin untuk transportasi, gas metana dari peternakan dan pertanian, aktivitas penebangan liar pohon, penggunaan pupuk kimia yang berlebihan,

dan efek rumah kaca. Hal ini akan berdampak pada kehidupan makhluk di bumi dan bahkan menyebabkan kerugian bagi beberapa pihak. Seperti adanya kenaikan permukaan air laut seluruh dunia, meningkatkan intensitas terjadinya badai, menurunnya produksi bidang pertanian akibat gagal panen, terjadi bencana kelaparan dan kekeringan dimuka bumi, munculnya berbagai macam penyakit, dan terjadinya kepunahan beberapa species makhluk hidup.

Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan beberapa kegiatan, seperti tidak menebang hutan sembarangan, mengurangi penggunaan kendaraan bermotor, mengurangi atau jangan menyalakan lampu di siang hari, meningkatkan penggunaan transportasi umum, dan menanam pohon.

Daftar Hadir

| No | Nama | Tanda tangan | No | Nama | Tanda tangan |
|-----|------|--------------|-----|------|--------------|
| 1. | | | 2. | | |
| 3. | | | 4. | | |
| 5. | | | 6. | | |
| 7. | | | 8. | | |
| 9. | | | 10. | | |
| 11. | | | 12. | | |
| 13. | | | 14. | | |
| 15. | | | 16. | | |
| 17. | | | 18. | | |
| 19. | | | 20. | | |

Bandung,

Pimpinan

Moderator

Notulis,

Nasikin

Ravika Wulandari

Tifany Putri Sahara

II. UAS INDIVIDU RISET MINI

PANDUAN UJIAN SEMESTER MATA KULIAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. UJIAN TENGAH SEMESTER LAPORAN STUDI KASUS KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Sampul

Judul : sesuai RPS dan Kelompok

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi atau menyajikan:

- A. Latar belakang masalah
- B. Perumusan masalah,
- C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi atau menyajikan, sejumlah teori, konsep, peraturan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- B. Data dan Sumber Data
- C. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian (paparan)
- B. Temuan Penelitian; Paparan mengenai data dan temuan data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan Judul, Perumusan masalah, dan tujuan penelitian

BAB V PENUTUP

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Simpulan
- B. Rekomendasi/saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Keterangan:

- 1) Topik harus sesuai dengan tema MANJEMEN KANTOR (Madrasah)”
- 2) Cakupan dan setting dapat mengambil yang kecil tetapi dibahas secara mendalam;
- 3) Laporan terdiri dari 15-20 halaman A-4, ketikan 1,5 spasi; Times New Roman
- 4) Keterangan telah melakukan studi/observasi dari pimpinan lembaga
- 5) Laporan diserahkan pada saat ujian tengah semester. (**selambat-lambatnya tanggal 13 Mei 2019**). Sudah dalam bentuk Bundel


III. PORTOPOLIO INDIVIDU (TUGAS INDIVIDU)

| Uraian | Cekclist |
|-----------------------------|----------|
| 1. Catatan Kuliah | |
| 2. UTS | |
| 3. UAS/RISET MINI dg Poster | |
| | |

| | | | |
|--|---|---|---|
| <p>Logo PORTO POLIO MATA KULIAH Nama Mhs..... NIM..... SMT/Kelas..... Nama Prodi..... Fak..... UIN..... TH.....</p> | <p><u>CATATAN KULIAH</u> Hari/Tgl : Materi Kuliah: Metode : Oleh :</p> <p>Ringkasan Materi :</p> <p style="text-align: right;">Bdg, ttd. ttd. Dosen, Mhs</p> | <p><u>UTS</u> Hari/Tgl : Materi Kuliah: Metode : Oleh :</p> <p>.....</p> | <p><u>UAS</u> Logo Judul Di..... Nama Mhs..... NIM..... SMT/Kelas..... Prodi..... Fak..... UIN..... TH.....</p> |
|--|---|---|---|



**PORTOPOLIO KELOMPOK
MATA KULIAH
KEBIJAKAN PENDIDIKAN
KELOMOK 6 (ENAM)**

| | |
|---|---|
|  | <p>Nama : Harits Abdurrahman NIM : 1172010033 Jabatan : ketua kelompok Email : haritsabdrurrahman234@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Fizri Mawadda NIM : 1172010031 Jabatan : sekretaris Email : fizrimatondang@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Fakhurroji NIM : 1172010029 Jabatan : anggota Email : Ajivespa112@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Fitri Hasanah NIM : 1172010030 Jabatan : anggota Email : fitrihasanah893@gmail.com</p> |
|  | <p>Nama : Gilda Nurbani NIM : 1172010032 Jabatan : anggota Email : gildanurbanikece14@gmail.com</p> |

JUR





**USAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020**

LEMBAR CEKLIS PORTOPOLIO (PP) KELOMPOK

| | Uraian Isi File Portofolio (PP) | Cek |
|----|--|-----|
| 1. | Makalah Final hasil perbaikan diskusi webinar tgl (dilengkapi dengan poster yang disampaikan pada waktu diskusi web) | ✓ |
| 2. | Notula diskusi/ berita acara diskusi webinar dilengkapi dengan lembar masukan dan 7 kelompok yang dibacakan/ disampaikan pada waktu diskusi webinar | ✓ |
| 3. | Dokumen kelengkapan kegiatan/ kebijakan diskus webinar(nfo diskusi, info jadwal undangan diskusi, dok administrasi dan foto proses pelaksanaan diskusi dan sejenisnya) | ✓ |
| 4. | Makalah yang dikirim ke kelompok lain untuk direvisi/koreksi | ✓ |
| | Kelompok 1 | ✓ |
| | Kelompok 2 | ✓ |
| | Kelompok 3 | ✓ |
| | Kelompok 4 | ✓ |
| | Kelompok 5 | ✓ |
| | Kelompok 7 | ✓ |
| | Kelompok 8 | ✓ |
| 5. | Makalah hasil revisi masukan dosen (makalah yang dibagikan kepada kelompok lain) | ✓ |
| 6. | Makalah revisi masukan dosen (bukti paraf dosen) | ✓ |
| 7. | Makalah sebelum didiskusikan mak 1 s/d 2 | ✓ |
| 8. | RPS/RPM lengkap | ✓ |

KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah
Kebijakan Pendidikan
Kelompok 6
Semester 6 kelas A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Harits Abdurrahman NIM : 1172010033 Jabatan : ketua kelompok Email : haritsabdrurrahman234@gmail.com |
|  |  Nam a : Fizri Mawadda NIM : 1172010031 Jabatan : sekretaris Email : fizrimatondang@gmail.com |
|  | Nama : Fakhurroji NIM : 1172010029 Jabatan : anggota Email : Ajivespa112@gmail.com |
|  | Nama : Fitri Hasanah NIM : 1172010030 Jabatan : anggota Email : fitrihasanah893@gmail.com |
|  | Nama : Gilda Nurbani NIM : 1172010032 Jabatan : anggota Email : gildanurbanikece14@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia untuk dijadikan pedoman dan acuan dalam meraih keselamatan dunia dan akhirat. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa rahmat dan hidayah-Nya, tidak lupa kepada keluarganya, para sahabatnya, dan sampailah kepada kita selaku umatnya yang senantiasa meneruskan perjuangannya demi tegaknya Islam di muka bumi ini.

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Illahi Rabbi, karena berkat iradah-Nya penulis diberikan kemudahan sehingga penulis mampu melalui hambatan-hambatan yang datang selama penyusunan makalah ini, tentunya dengan ridha Allah SWT, terwujudlah makalah yang berjudul **“Kebijakan Makro Pengembangan Pendidikan”**. Walaupun masih banyak kekurangan, namun berkat bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak, akhirnya karya tulis ini dapat diselesaikan.

Bandung, 5 Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Tujuan Penelitian | 3 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan | 4 |
| B. Bentuk/ model Kebijakan Makro Pendidikan | 9 |
| C. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan..... | 11 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan..... | 12 |
| BAB III PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 17 |
| B. Saran..... | 18 |
| DAFTAR PUSTAKA | 19 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Capaian teknologi di abad 21 telah menyentuh seluruh lini kehidupan, baik sosial, politik, budaya, pendidikan, maupun agama, tidak ada yang luput dari sentuhan tangan dingin teknologi. Diciptakannya Kartu Tanda Penduduk Elektronik (E-KTP), hitung cepat pemilu secara real time via jaringan televisi dan internet, belajar jarak jauh via aplikasi Skype dan atau Youtube, kitab-kitab kuning dan al-Qur'an digital, adalah sebagian produk-produk yang lahir dari rahim teknologi di abad ini. Pendidikan sebagai garda terdepan dan sekaligus pilar utama kemajuan peradaban suatu bangsa, dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, namun juga keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Bachtiar)

Dewasa ini, tatanan sosial masyarakat telah berubah sedemikian pesat. Cara-cara tradisional untuk mengerjakan tugas-tugas kehidupan telah mulai ditinggalkan, dan beralih kepada cara-cara modern yang lebih praktis. Merakit kendaraan, mengemas makanan, menenun kain, dan membersihkan pakaian dapat dilakukan oleh mesin/robot; melukis, membuat desain suatu produk, membuat aplikasi, dan mengedit video dapat dilakukan dengan aplikasi Photoshop, Corel Draw, dan atau Corel Video Studio; melakukan konferensi pers, mengirim pesan, dan panggilan video dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi Skype, Youtube, Line, WhatsApp, We Chat, dan atau Kakao Talk; pun dalam praktek pendidikan dasar, penggunaan komputer, proyektor, buku-buku elektronik, dan media-media pembelajaran berbasis aplikasi multimedia interaktif telah banyak digunakan oleh sebagian sekolah dengan fasilitas TIK yang memadai. Seiring berjalannya waktu, ilmu pengetahuan semakin meluas, perubahan demi perubahan pun terjadi. Inovasi-inovasi baru ditemukan, penemuan-penemuan terdahulu

mulai ditinggalkan dan digantikan dengan penemuan-penemuan baru yang lebih canggih. Konsekuensinya, manusia sebagai konsumen utama teknologi, harus berupaya menyetarakan (up to date) dirinya dengan kemajuan zaman. (Bachtiar).

Sebagaimana halnya system pendidikan nasional yang merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. (Junaid, 2017)

Untuk itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Gerakan pembaharuan di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk pembaharuan dalam sistem pendidikan. Salah satu tuntutan pembaharuan sistem pendidikan nasional adalah perlunya memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. (Junaid, 2017)

Dalam ranah pendidikan, pembaharuan-pembaharuan pun perlu dilakukan agar pendidikan senantiasa relevan dengan keadaan zaman. Maka dari itu, penelitian dan pengembangan giat dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), para praktisi pendidikan, baik mahasiswa dan dosen di Perguruan Tinggi, maupun guru di sekolah. (Bachtiar)

Namun sayangnya, sebagian besar dari hasil-hasil penelitian tersebut masih berkuat di lingkup mikro, yaitu mengenai penerapan dan atau pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD atau PAUD. Itulah yang terjadi di program studi Pendidikan Dasar (Pendas) Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SPs UPI). Sejak berdiri pada tahun akademik 2006/2007 sampai tahun 2013, hampir tidak ada penelitian yang 'berani' mengambil tema di lingkup makro, seperti kebijakan-kebijakan pendidikan, problema akses pendas, dan mother tongue. Hasil-hasil penelitian yang ada pun diperparah dengan tidak adanya follow up lebih lanjut dari pihak yang berwenang (baca: UPI) untuk mengetahui implementasi dari penelitian-penelitian tersebut. Akibatnya, puluhan dan bahkan ratusan tesis yang dibuat dengan susah payah oleh mahasiswa hanya menjadi onggokan kertas berdebu di perpustakaan. (Bachtiar)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas kami merumuskan masalah sebagai berikut (Rencana Mutu Pembelajaran Hal. 14):

1. Apakah konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan?
2. Bagaimana bentuk/model kebijakan makro pendidikan?
3. Bagaimana implementasi kebijakan makro pendidikan?
4. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan.
2. Mengetahui bentuk/model kebijakan makro pendidikan.
3. Mengetahui implementasi kebijakan makro pendidikan.
4. Mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan

Istilah kebijakan *policy* seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepakatan, dan rencana strategis lainnya. Beragam pandangan tentang istilah kebijakan, Stephen J. Ball (2012) dalam (Dr. Arwildayanto, 2018) menyatakan *policy as text and discourse* yang menarik untuk dielaborasi. Misalnya penggunaan istilah diberbagai Negara yang beragam di Inggris, *policy* berarti kebijakan; Latin *politia*, berarti politik; Yunani, *polis* berarti Negara, Sanskrit, *Pur* berarti kota. Ditelusuri lebih mendalam, kebijakan (*policy*) dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai: 1) *plan of action, esp. one made by government, business company, etc*; 2) *wise, sensible conduct*. Dalam *an English Reader's Dictionary*, konsep *policy* diartikan sebagai; 1) *a course of conduct based on principle or advisability*; 2) *a contract of Insurance*; 3) *a form of lottery* (AS Hornby and EC Parnwell, 1969). Melengkapi pemahaman kita tentang konsep kebijakan bisa merujuk pada *the new American Webster Dictionary*, menjelaskan kebijakan (*policy*) didefinisikan sebagai 1) *metode pemerintahan (method of government)*, *sistem penilaian regulasi (system of regulative measure)*, *tata tertib (course of conduct)*; 2) *sagacity in management*; 3) *Dokumen perlindungan/jaminan (a document containing a contract of insurance in full)*, *Jaminan kebijakan (insurance policy)*; 4) *sebuah permainan judi atau a gambling game*. Dikomparasikan dengan definisi kebijakan dalam Tim Revisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kebijakan dimaknai sebagai *kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, juga*

di pandang sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, juga kepemimpinan atau cara bertindak pemerintah, organisasi dan/atau sebagai pernyataan cita-cita, tujuan (goal), prinsip (maksud) sebagai garis pedoman dalam mencapai sasaran. Pengelompokkan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5)kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process (Dr. Arwildayanto, 2018).

Keragaman pemahaman dan makna kebijakan di atas juga ditopang dari perbedaan asal kata kebijakan di Negara- negara di dunia, Implikasinya juga pada artikulasi dan konsep yang bervariasi tentang kebijakan. Ada yang menyebut “policy” dalam sebutan kebijaksanaan, padahal maknanya berbeda dengan kebijakan. Dimana kebijaksanaan mencerminkan kearifan seseorang, sedangkan kebijakan merupakan aturan tertulis hasil keputusan resmi organisasi. Misalnya, kebijakan didefinisikan sebagai: 1) Undang-undang, 2) Peraturan Pemerintah, 3) Keputusan Presiden, 4) Keputusan Menteri, 5) Peraturan Daerah, 6) Keputusan Bupati, dan 7) Keputusan Direktur dan lainnya. Dokumen kebijakan ini sifatnya mengikat, wajib dilaksanakan oleh sasaran kebijakan. Hal senada dijelaskan kebijakan merupakan keputusan pemerintah bersifat umum, berlaku untuk seluruh anggota masyarakat (Abidin, 2006). Begitu juga kebijakan itu memberi informasi pada kita tentang ruang lingkungannya bersifat umum (makro), sedang (meso), dan mendetail (mikro). Seperti dipahami. mendefinisikan kebijakan (policy) is the implicit or explicit specification of courses of purposive action being followed/to

be followed in dealing with a recognized problem/matter of concern, and directed toward the accomplishment of some intended/desired set of goal. Policy also can be thought of as a position or stance developed in response to a problem or issue of conflict, and directed toward a particular objective. Kebijakan chosen course of action significantly affecting large number of member organization (Dr. Arwildayanto, 2018).

Banyak ahli maupun akademisi turut serta memiliki pendapat yang beragam tentang kebijakan sebagai proses pengambilan keputusan, sebagai dijelaskan Koontz dan Donnell (1987) dalam (Dr. Arwildayanto, 2018) yang mengemukakan kebijakan (policy) adalah pernyataan atau pemahaman umum berisikan pedoman, pemikiran dalam proses pengambilan keputusan yang mengikat dan memiliki esensi pada batasan tertentu dalam pengambilan keputusan (Dr. Arwildayanto, 2018).

Pakar lainnya kebijakan menjadi bagian dari perencanaan guna mempersiapkan seperangkat keputusan yang berhubungan dengan biaya, personil, jadwal untuk mencapai tujuan (goals,) yang dilakukan oleh sejumlah aktor terdiri pimpinan, bawahan, lembaga pemerintah atau swasta dalam suatu bidang atau kegiatan tertentu. Begitu juga Charles Lindblom (1968). kebijakan itu berkaitan erat dengan proses pengambilan suatu keputusan. Karena pada dasarnya sama memilih diantara alternatif yang tersedia. Hal senada diungkapkan Maskuri (2017) Kebijakan adalah sebuah prinsip atau cara yang digunakan untuk dipilih dalam proses mengarahkan pengambilan keputusan. Masih terkait dengan outnya keputusan, Nurcholis (dalam Tahir Arifin 2011:44-45) juga mendefinisikan kebijakan sebagai keputusan organisasi, untuk mencapai tujuan (goals), memperhatikan ketentuan yang ada sebagai pedoman berperilaku oleh; 1)

kelompok sasaran ataupun unit organisasi pelaksanaan kebijakan, 2) ditetapkan baik dalam hubungan dengan organisasi (unit) pelaksana maupun dengan kelompok sasaran yang memuat prinsip untuk mengarahkan (directing), cara bertindak secara terencana dan konsisten fokus mencapai tujuan (Suharto, 2008).

Dalam konteks lain dijelaskan kebijakan tidak hanya sekedar mengatur sistem operasional secara internal, juga mengatur hal-hal yang terkait dengan fungsi secara konseptual diantara sistem (Sagala, 2017). Sehingga kebijakan juga diterjemahkan sebagai pernyataan deklarasi mengenai dasar pedoman bertindak, arah tindakan tertentu, suatu program mengenai aktivitas-aktivitas tertentu atau suatu rencana (Wahab, 1997). Masih terkait definisi kebijakan (policy) sebagai serangkaian tindakan/dasar untuk bertindak dalam mencapai tujuan atau serangkaian tujuan tertentu baik secara tersirat maupun tersurat. Sementara titik berat kebijakan berada pada dampak atau pengaruh dari suatu tindakan pemerintah atau negara yang secara signifikan mempengaruhi masyarakat luas (Suwitri,2008).

Bahkan Heinz Eulau dan Kenneth Prewitt (1973) mencermati kebijakan (policy) terdiri dari keputusan ditandai dengan behavioral consistency and repetitiveness prinsipnya on the part of both those who make it and those who abide by it (JONES,1984). Kebijakan berkenaan dengan gagasan manajerial organisasi, berupa pola formal yang sudah diterima pemerintah atau lembaga lainnya sehingga mereka berusaha mencapai tujuannya (Syafaruddin, 2008).

Kebijakan sering juga dimaknai sebagai sebuah rekayasa sosial social engineering, sehingga kebijakan seringkali dirumuskan penguasa. Seiring dengan itu kebijakan umumnya dimaknai sebagai tahapan tindakan yang dilakukan atau tidak oleh perorangan ataupun kelompok tertentu (Sudiyono, 2007). Tindakan yang dimaksud ini terdiri beberapa tindakan dalam rangka

mencapai tujuan mengubah perilaku masyarakat melalui rekayasa sosial. Kebijakan sebagai pedoman untuk bertindak, bisa berwujud sederhana atau rumit, sifatnya umum atau terperinci, kualitatif atau kuantitatif, publik atau privat. Kebijakan dalam konteks ini bisa berupa deklarasi suatu dasar, atau pedoman bertindak, arah tindakan atau program aktivitas tertentu atau suatu rencana (Charles O Jones, 1984 dalam Arif Rohman, 2009). Penggunaan istilah kebijakan oleh agen-agen pemerintah seringkali untuk menggambarkan rentang kegiatan yang berbeda-beda mencakup: a) definisi, b) tujuan, c) menentukan prioritas, c) menyusun rencana, dan d) menspesifikasikan aturan-aturan keputusan. Dalam rentang kegiatan kebijakan, bisa diidentifikasi beberapa komponen dari kebijakan, yaitu goal, plans, program, decision, effect (Jenkins, 1978;15). Hal senada dijelaskan dasar-dasar kebijakan, yaitu: 1) suatu penegasan dan tujuan, 2) keputusan untuk mengatur, mengendalikan, mempromosikan, melayani, dan mempengaruhi lingkungan kewenangan, 3) panduan tindakan disresional, 4) strategi guna memecahkan suatu masalah, 5) perilaku yang mempunyai sanksi, 6) norma, konsistensi, peraturan, dan substantil, 7) keluaran dalam sistem kebijakan, dan 8) pengaruh dalam pembuatan kebijakan yang mengarah pada implementasi dan sasaran pakar dan tokoh manajemen di atas, dapat ditarik benang merah konsepsi kebijakan sebagai aturan atau ketentuan tertulis dari keputusan formal lembaga atau organisasi, sifatnya mengikat, mengatur perilaku orang guna mencapai tujuan, menciptakan tata nilai baru dalam institusi atau organisasi. Kebijakan juga jadi referensi para anggota organisasi atau institusi dalam berperilaku (behavior). Kebijakan bersifat problem solving dan proaktif, beda dengan peraturan (regulation) dan hukum (law) serta kebijakan bisa lebih adaptif dan interpretatif, mengatur apa yang boleh dan tidak boleh. Kebijakan mestinya bersifat umum saja

tanpa menghilangkan ciri lokal spesifik. Oleh karena itu kebijakan bisa memberi peluang dimaknai sesuai kondisi yang ada. Asumsi tentang kebijakan mempunyai status khusus dalam model rasional sebagai unsur yang secara relatif bertahan dalam uji konsistensinya. Dengan demikian, kita bisa berbicara tentang kebijakan luar negeri, kebijakan sosial, atau kebijakan pemasaran, kebijakan pendidikan, dimana seolah-olah istilah itu menunjukkan kebijakan lokal dari suatu tema universal, cara manipulasi lingkungan eksternal dari organisasi, dan menggunakan tindakan bertujuan tertentu (Dr. Arwildayanto, 2018).

B. Bentuk/Model Kebijakan Makro Pendidikan

Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam UU No. 22 tahun 1999 mengenai otonomi daerah dan UU No. 25 tahun 1999 mengenai perkembangan keuangan pemerintah pusat dan daerah merupakan konsekuensi dari keinginan era reformasi untuk menghidupkan kehidupan demokrasi.

Pada era otonomi daerah, kebijakan strategis yang diambil direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut:

1. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (school based management) yang memberi kewenangan di sekolah untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan.
2. Pendidikan yang berbasis pada partisipasi komunitas (community based education) agar terjadi interaksi yang positif antara sekolah dengan masyarakat, sekolah sebagai community learning centre.
3. Dengan menggunakan paradigma belajar atau learning paradigm yang akan menjadikan siswa menjadi manusia yang diberdayakan.
4. Pemerintah juga mencanangkan pendidikan berpendekatan broad based education system (BBE) yang memberi pembekalan kepada siswa untuk siap bekerja membangun keluarga sejahtera. Dengan pendekatan itu, setiap

siswa diharapkan mendapatkan pembekalan life skills yang berisi pemahaman luas dan mendalam tentang lingkungan dan kemampuannya agar akrab dan saling memberi manfaat. Lingkungan sekitarnya dapat memperoleh masukan baru dari insan yang mencintainya, dan lingkungannya dapat memberikan topangan hidup yang mengantarkan manusia yang mencintainya menikmati kesejahteraan dunia akhirat.

Pada awal tahun 2001, digulirkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Dalam menerapkan konsep MBS, sekolah membentuk komite sekolah yang keanggotaannya bukan hanya orang tua siswa yang belajar di sekolah tersebut, melainkan juga guru, siswa, tokoh masyarakat, dan pemerintahan sekitar sekolah, bahkan pengusaha.

Tujuan program MBS adalah menuntut sekolah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan layanan pendidikan (quality insurance) yang disusun secara bersama-sama dengan komite sekolah. Masyarakat dituntut untuk berperan bukan hanya membantu pembiayaan organisasional pendidikan di sekolah tersebut, melainkan juga membantu mengawasi dan mengontrol kualitas pendidikan. Salah satu diantaranya adalah menetapkan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RABS). Sebagai realisasinya, komite menghimpun dana masyarakat, termasuk dari orang tua siswa untuk membantu operasional sekolah untuk menggapai kualitas pendidikan.

Sebetulnya, sejak program MBS digulirkan, peran komite sekolah mulai tampak, terutama dalam menghimpun sumber-sumber pendanaan pendidikan, baik sebagai dukungan terhadap penyediaan sarana dan prasarana pendidikan maupun untuk peningkatan kualitas pendidikan. Tentu, termasuk peningkatan kualitas kesejahteraan guru di sekolah. Peran komite di tingkat pendidikan dasar

(SD/MI dan SMP/MTs) yang mulai bagus ini terhapus kembali oleh program berikutnya, yaitu bantuan operasional sekolah (BOS).

Program BOS sangat baik, sebagai salah satu bentuk tanggung jawab pemerintah pada pendidikan, sehingga dapat membantu kepedulian masyarakat dalam membantu pembiayaan pendidikan. Akan tetapi, wacana yang dikembangkan adalah “sekolah gratis” sehingga mengubur kepedulian masyarakat yang sudah mulai terbangun dalam MBS.

C. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan

1. Sistem Pendidikan Nasional

Setelah terjadinya repormasi politik tahun 1998 dunia pendidikan bukan tidak terkena dampaknya, spektrum reformasi politik tersebut menular kemana-mana, termasuk wilayah dunia pendidikan yang ditandai dengan lahirnya undang-undang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pada tanggal 2 mei tahun 2003. Momen ini disebut-sebut sebagai masa bangkitnya kembali dunia pendidikan.

2. Standar Nasional Pendidikan

Untuk menindak lanjuti keseriusan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, tentunya undang-undang sisdiknas yang sudah tidak cukup sampai disitu tentu harus didukung dengan kebijakan lain sebagai operasional di lapangan. Maka pemerintah mengeluarkan PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Dari sinilah pemerintah memulai dan mematrum berbagai kebijakan baik tingkat makro maupun tingkat mikro, yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan indonesia.

3. Undang- Undang Guru dan Dosen

Keberadaan undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen merupakan angin segar bagi peningkatan kesejahteraan guru di indonesia, sekaligus sebagai upaya pemerintah untuk memberdayakan pada guru dan dosen, untuk meningkatkan mutu pendidikan di indonesia. Lahirnya undang-undang guru dan dosen tidak terlepas dari rendahnya kesejahteraan guru yang berimplikasi

kepada rendahnya mutu pendidikan. Jadi, keberadaan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan telah mendapat respon yang positif dengan keluarnya undang-undang guru dan dosen.

4. Pendidikan Agama dan Keagamaan

Dalam peraturan perundang-undangan RI yang lama seperti UU RI No. 2 tahun 1956, agama tertentu memang pernah disebut secara implisit, yakni islam, kristen, katolik dan budha. Penyebutan kelima agama ini menjadi alat legitimasi bagi agama-agama non islam untuk menuntut hak-haknya dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Begitu juga menjadi suatu legalitas bagi setiap agama untuk mendirikan sekolah-sekolah keagamaan. Agama islam dengan mendirikan Pesantren dan Madrasah Diniyah, Kristen dengan sekolah minggu Buddhis Pabbajja dan lain-lainnya.

D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan

Beberapa permasalahan kebijakan makro dalam pendidikan di Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya Kualitas Guru di Indonesia

Dalam hal ini keadaan atau kondisi guru di Indonesia memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No.20 tahun 2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan. Tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawab. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

2. Masalah Kurang Meratanya Pendidikan

Belum meratanya pendidikan bagi warga negara merupakan masalah yang belum terselesaikan. Wayan mengemukakan kualitas, proses dan hasil pendidikan belum merata antara daerah-daerah di tanah air antara kota terutama di Jawa dan luar Jawa. Pendidikan di Indonesia saat ini belum dapat mengangkat kualitas hidup warga Negara yang pada umumnya berkemampuan sedang atau kurang. Pendidikan mungkin baru dapat mengangkat mereka yang mempunyai kemampuan unggul saja.

Usaha untuk meningkatkan pemerataan memperoleh pendidikan adalah melalui desentralisasi. Desentralisasi di bidang pendidikan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi pemerintah daerah beserta masyarakatnya untuk berperan serta dalam pendidikan. Peran serta masyarakat dapat dilakukan oleh perorangan, kelompok ataupun lembaga seperti yayasan, organisasi masyarakat atau pihak swasta.

3. Masalah Efisiensi

Sistem pendidikan dikatakan efisien bila dengan menggunakan segala sesuatu yang serba terbatas namun dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pada dasarnya masalah efisien adalah masalah pengelolaan terutama memanfaatkan sumber dana atau sumber daya yang ada. Hal ini nampak dengan banyaknya murid yang drop out, anak yang belum memperoleh pendidikan, anak yang tinggal kelas, terbelakang dan penyandang cacat atau yang sangat cerdas.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan peran serta perorangan, masyarakat, dan swasta dalam menyelenggarakan pendidikan. Di samping itu diupayakan agar peran serta masyarakat yang tergolong miskin dapat dibantu serta subsidi silang dari masyarakat yang tergolong kaya.

4. Rendahnya Kesejahteraan Guru di Indonesia

Kesejahteraan akan sangat mempengaruhi loyalitas dan motivasi guru dalam pendidikan. Apabila kesejahteraan guru kurang, maka yang akan terjadi

adalah guru di luar sekolah akan mencari atau melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga hal ini akan sangat jelas mengganggu dalam pendidikan.

5. Lemahnya Sistem Manajemen

Manajemen atau pengelolaan dalam pendidikan sangat diperlukan dan menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Apabila suatu negara memiliki sistem manajemen pendidikan yang baik maka akan dapat atau menghasilkan suatu pendidikan yang baik pula.

Dari beberapa masalah dalam kebijakan makro pendidikan di atas, ada beberapa solusi yang secara garis besar ada dua solusi antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Solusi Sistematis

Solusi Sistematis yaitu solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti yang telah diketahui bahwasannya sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia yang sekarang ini diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab Negara dalam urusan public, termasuk pandangan pendidikan. Maka solusi untuk masalah-masalah sistematis khususnya yang termasuk ke dalam perihal pembiayaan seperti rendahnya kualitas sarana fisik di sekolah-sekolah. Akan sangat kurang efektif ketika menerapkan sistem pendidikan Islam dalam atmosfer sistem ekonomi kapitalis yang kejam. Maka sistem kapitalisme saat ini wajib dihentikan dan diganti dengan sistem ekonomi Islam yang mengajarkan bahwa pemerintahlah yang akan menanggung segala pembiayaan pendidikan negara.

2. Solusi Teknis

Solusi Teknis yaitu solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkaitan langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah

kualitas guru dan prestasi siswa. Maka, solusi untuk masalah-masalah teknis dapat dikembalikan kepada upaya-upayapraktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya di samping diberikan solusi peningkatan kesejahteraan juga di berikan solusi dengan membiayai guru untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, rendahnya prestasi siswa diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan dan sebagainya.

Sedangkan untuk solusi Peningkatan Mutu Pendidikan antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum termasuk cara penyajian pelajaran dan sistem studi pada umumnya.
2. Pengadaan buku-buku pengajaran pokok untuk murid serta buku pedoman guru sekolah dasar dan sekolah-sekolah lanjutan, buku-buku pelajar kejuruan dan teknik untuk sekolah-sekolah yang memerlukanmnya dan buku-buku perpustakaan dalam berbagai bidang studi pada pendidikan tinggi
3. Pengadaa alat-alat peraga pendidikan lainnya pada sekolah dasar (SD), TK dan SLB, laboratorium IPA dan SMP&SMA, fasilitas dan perlengkapan latihan dan praktik pada sekolah-sekolah kejuruan dan teknik serta laboratorium untuk berbagai bidang ilmu pendidikan untuk perguruan tinggi.
4. Pengadaan buku bacaan yang sehat dan bermutu melalui perpustakaan sekolah. (Departemen Pendidikan Nasional (2002))
5. Perlu kirain dilakukan kegiatan-kegiatan untuk peningkatan mutu guru antara lain, dengan presentasi kediplisinan guru: pertemuan guru/ rapat guru untuk memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah, penataran guru guru meningkatkan kemampuan profesionalisme guru, mengikuti kursus pendidikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru,

mengadakan lokakarya untuk meningkatkan mutu hidup pada umumnya serta mutu dalam hal pekerjaan.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Istilah kebijakan (policy) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepakatan, dan rencana strategis lainnya.

Pengelompokkan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5)kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process

Bentuk/ model kebijakan makro pendidikan yaitu pada awal tahun 2001, digularkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Implementasi kebijakan makro pendidikan diantaranya yaitu, sistem pendidikan nasional, standar nasional pendidikan, undang-undang guru dan dosen dan pendidikan agama dan keagamaan.


Permasalahan kebijakan makro pendidikan di Indonesia diantaranya adalah rendahnya kualitas guru, masalah kurang meratanya pendidikan, masalah efisiensi, rendahnya kesejahteraan guru dan lemahnya sistem manajemen. Solusi dalam permasalahan kebijakan makro pendidikan yaitu solusi sistemik dan solusi teknis.

B. Saran

Depdiknas dan para stakeholder pendidikan lainnya perlu membuat pemikiran inovatif kreatif mengenai kebijakan pendidikan terkhusus di Indonesia yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam perspektif kebijakan makro sehingga dapat memberikan wawasan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Y. (n.d.). Kebijakan Berbasis Riset. Kebijakan Pendidikan Indonesia , 2.
- Dr. Arwildayanto, M. d. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian teoritis, eksploratif, dan aplikatif. Bandung: CV. CENDIKIA PRESS.
- Eko Supriyanto, dkk. 2009. Inovasi Pendidikan.Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Junaid, H. (2017). Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional. Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan , 85.
- Rusdiana A. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi. Bandung: Pustaka Setia



POSTER DISKUSI VIA ZOOM
KELOMPOK 6
TANGGAL 18 JUNI 2020



BAH I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang
 Dalam arah pendidikan pembangunan perlu dilakukan agar pendidikan relevan dengan keadaan zaman. Karena kewajiban bangsa mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia.

B. Tujuan dan kegiatan penelitian
 1. Mengetahui konsep dasar dan kebijakan makro pendidikan
 2. Mengetahui model dan kebijakan makro pendidikan
 3. Mengetahui implementasi makro pendidikan
 4. Mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan

BAH II PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan

Banyak ahli maupun kadernisi turut serta memiliki pendapat yang beragam tentang kebijakan sebagai proses pengambilan keputusan, seperti yang di jelaskan Koontz dan O'neil (1987) yang mengemukakan bahwa kebijakan adalah pernyataan atau pernyataan umum berisikan pedoman, pemikiran dalam proses pengambilan keputusan yang mengikat dan memiliki efek pada batasan tertentu dalam pengambilan keputusan.

KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Manajemen Pendidikan Islam
 Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

B. Model Kebijakan Makro Pendidikan

1. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah
2. Pendidikan yang berbasis pada partisipasi komunitas
3. Dengan menggunakan paradigma belajar
4. Pendidikan berpedekatan

D. Permasalahan Kebijakan Makro Pendidikan

- masalah
1. Rendahnya kualitas guru di Indonesia
 2. masalah kurang meratanya pendidikan
 3. Masalah efisiensi
 4. Rendahnya kesejahteraan guru di Indonesia
 5. Rendahnya sistem manajemen
- Solusi
1. Solusi sistemik
 2. Solusi teknis

C. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan

1. sistem pendidikan nasional : komet ini disebut-sebut sebagai masa bangkitnya kembali dunia pendidikan.
2. standar nasional pendidikan : untuk menindaklanjuti keseriusan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan.
3. undang-undang guru dan dosen : keberadaan undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen merupakan angin besar bagi peningkatan kesejahteraan guru di Indonesia, sekaligus sebagai upaya pemerintah untuk memberdayakan pada guru dan dosen, untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia.
4. pendidikan agama dan keagamaan : dalam peraturan perundang-undangan RI yang lama seperti UU RI No. 2 tahun 1955, agama tentu memang pernah disebut secara implisit, yakni Islam, Kristen, katolik, dan budha.

Oleh kel. VI:

- Fakhrumazi (1172010029)
 Fitri Hasanah (1172010030)
 Fitri Nawwada (1172010031)
 Gladi Nurhani (1172010032)
 Harits Abdurrahman (1172010033)

BAH III SAMPULAN

Isi dari kebijakan politik yang dijabarkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepakatan, dan rencana strategis lainnya.
 Bentuk model kebijakan makro pendidikan yaitu pada awal tahun 2001, dipelajari program manajemen berbasis sekolah (MBS). Implementasi kebijakan makro pendidikan diantaranya yaitu, sistem pendidikan nasional, standar nasional pendidikan, undang-undang guru dan dosen dan pendidikan agama dan keagamaan.
 Permasalah kebijakan makro pendidikan di Indonesia diantaranya adalah rendahnya kualitas guru, masalah kurang meratanya pendidikan, masalah efisiensi, rendahnya kesejahteraan guru dan lemahnya sistem manajemen. Solusi dalam permasalahan kebijakan makro pendidikan yaitu solusi sistemik dan solusi teknis.



NOTULEN DISKUSI

| | |
|-------------------|--|
| Tanggal diskusi | : 18 Juni 2020 |
| Metode diskusi | : Daring (Diskusi Online) |
| Waktu diskusi | : 14.30-14.50 WIB |
| Tema diskusi | : KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN |
| Moderator | : Harits Abdurrahman |
| Panelis/Pembicara | : Fizri Mawadda |
| Peserta | : Mahasiswa MPI.A |
| Jumlah | : 40 orang |

Uraian Pelaksanaan Diskusi :

1. Diskusi dipimpin dan dibuka oleh moderator (**Harits Abdurrahman**) pada pukul 14.30 WIB.
2. Setelah diskusi dibuka, moderator mulai memperkenalkan anggota kelompok satu persatu.
3. Kemudian dilanjutkan oleh narasumber yang menyampaikan materi diskusi pada pukul 14.37 – 14.42 WIB.
4. Ketika narasumber selesai menyampaikan materi, moderator membuka kesempatan kepada para peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan. Setiap kelompok mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji dan terjadi interaksi yang baik saat sesi tanya jawab. Secara umum, diskusi berjalan dengan lancar selama 20 menit. Para peserta mengikuti diskusi yang berlangsung dengan tenang, serius, dan antusias. Jika melihat jalannya diskusi, tampaknya para peserta tertarik dengan tema diskusi. Apalagi permasalahan yang disampaikan oleh panelis berhubungan langsung dengan kehidupan dan masa depan bumi ini.
5. Setelah selesai menjawab semua pertanyaan dari peserta diskusi, moderator menutup diskusi pada pukul 14.50 WIB.

PAPARAN MATERI

Uraian singkat materi:

Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam UU No. 22 tahun 1999 mengenai otonomi

daerah dan UU No. 25 tahun 1999 mengenai perkembangan keuangan pemerintah pusat dan daerah merupakan konsekuensi dari keinginan era reformasi untuk menghidupkan kehidupan demokrasi.

Pada era otonomi daerah, kebijakan strategis yang diambil direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut:

5. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (school based management) yang memberi kewenangan di sekolah untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan.
6. Pendidikan yang berbasis pada partisipasi komunitas (community based education) agar terjadi interaksi yang positif antara sekolah dengan masyarakat, sekolah sebagai community learning centre.
7. Dengan menggunakan paradigma belajar atau learning paradigm yang akan menjadikan siswa menjadi manusia yang diberdayakan.
8. Pemerintah juga mencanangkan pendidikan berpendekatan broad based education system (BBE) yang memberi pembekalan kepada siswa untuk siap bekerja membangun keluarga sejahtera. Dengan pendekatan itu, setiap siswa diharapkan mendapatkan pembekalan life skills yang berisi pemahaman luas dan mendalam tentang lingkungan dan kemampuannya agar akrab dan saling memberi manfaat. Lingkungan sekitarnya dapat memperoleh masukan baru dari insan yang mencintainya, dan lingkungannya dapat memberikan topangan hidup yang mengantarkan manusia yang mencintainya menikmati kesejahteraan dunia akhirat.

PERTANYAAN/MASUKAN

Masukan 1 dari kelompok 2 :

Teknis :

- Halaman 1, paragraf 2, Latar Belakang Masalah. Tidak ada spasi di antara tanda buka kurung dengan isi di dalam kurung. Seharusnya “(UU ...)”

- Halaman 3, paragraf 1, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi...Tata bahasanya tidak tepat, ketika ada kata “mengatakan” seharusnya di tulis, siapa yang mengatakannya, jadi yang mengatakannya tidak di dalam kurung. Seharusnya > ... sehingga Hasbullah (2015: 40) mengatakan...

Konten:

- Halaman 1, paragraf 3, Latar Belakang Masalah. Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020). Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

- Halaman 3, paragraf 3, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020). Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Masukan 2 dari kelompok 3 :

Teknis:

- Pada halaman 3 paragraf 1 point A sub bab 1 Terdapat kalimat “policy’ tidak di cetak miring Seharusnya Bahasa Asing dicetak miring ”policy”

- Pada halaman 4 paragraf 1 point B sub bab a. Bagi sub judul jamak seharusnya di beri spasi lagi agar tidak sejajar dengan sub judul tunggal (RPM hal. 15). Seharusnya di beri spasi

Konten :

- Pada halaman 5 paragraf 2 point B sub bab d. Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020). Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

- Pada daftar Pustaka . Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020). Di Daftar Pustaka ada beberapa referensi yang terbit nya di bawah tahun 2015. Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Masukan 3 dari kelompok 4 :

- Sumber yang digunakan kurang jelas, hanya terdapat nama pengarang saja yang digunakan “(Bachtiar)” tidak ada tahun penerbit dan halaman 1
- Tidak terdapat halaman pada sumber yang dicantumkan “(Junaid, 2017) seharusnya dicantumkan halaman
- Sumber kurang jelas “(Dr. Arwildayanto, 2018)” tidak terdapat halaman pada sumber tersebut.
- buku yang di gunakan Lindblom bukan dari 5 tahun terakhir.
- buku yang digunakan dalam Tahir Arifin bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir

Masukan dari kelompok 5:

- Tanggalnya tidak dicantumkan hal i
- Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Harusnya paling lama buku terbitan 2015. Hal 6
- penulisannya typo seharusnya diskresioner pada halaman 8
- Ada yang typo seharusnya substantial hal 8
- Reformasi bukan repormasi hal 11

Masukan dari Kelompok 7

- Pada halaman 3 bab 1 sub point b terdapat kesalahan dimana seharusnya dalam rumusan masalah menggunakan sumber dengan sistematika bodynote yang bersumber dari rmp (rencana mutu pembelajaran)
- Pada halaman 9 tidak terdapat sumber rujukan yang jelas dalam uraian kebijakan strategis yang diambil direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah . Seharunya sertakan sumber rujukan baik dari buku maupun jurnal menggunakan bodynote.
- Pada halaman 10 dalam paragraph 3 menjelaskan tujuan program mbs tetapi tidak ada yang menjadi sumber rujukan yang jelas baik dari buku maupun jurnal.
- Pada halaman 12 sub point d permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan banyak sekali uraian yang tidak menggunakan sumber rujukan yang jelas. Seperti pada uraian berikut.

Masukan dari kelompok 8

- sumber tidak jelas seharusnya pada bodynote mencantumkan Nama pengarang, tahun terbit buku/jurnal, dan halaman sumber yang dipakai.
- sumber tidak jelas seharusnya pada bodynote mencantumkan Nama pengarang, tahun terbit buku/jurnal, dan halaman sumber yang dipakai.
- Sumber yang digunakan kurang jelas, hanya terdapat nama pengarang saja yang digunakan “(Bachtiar)” tidak ada tahun penerbit dan halaman 1
- Tidak terdapat halaman pada sumber yang dicantumkan “(Junaid, 2017) seharusnya dicantumkan halaman
- Sumber kurang jelas “(Dr. Arwildayanto, 2018)” tidak terdapat halaman pada sumber tersebut.
- buku yang di gunakan Lindblom bukan dari 5 tahun terakhir.
- buku yang digunakan dalam Tahir Arifin bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir

KESIMPULAN:

Istilah kebijakan (policy) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepakatan, dan rencana strategis lainnya.

Pengelompokkan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5)kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process

Bentuk/ model kebijakan makro pendidikan yaitu pada awal tahun 2001, digularkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Implementasi kebijakan makro pendidikan diantaranya yaitu, sistem pendidikan nasional, standar nasional pendidikan, undang-undang guru dan dosen dan pendidikan agama dan keagamaan.

Permasalahan kebijakan makro pendidikan di Indonesia diantaranya adalah rendahnya kualitas guru, masalah kurang meratanya pendidikan, masalah efisiensi, rendahnya kesejahteraan guru dan lemahnya sistem manajemen. Solusi dalam permasalahan kebijakan makro pendidikan yaitu solusi sistemik dan solusi teknis.

DAFTAR HADIR

| NO | NAMA | NIM |
|-----|-------------------------|------------|
| 1. | Aat Ruhiyat | 1172010001 |
| 2. | Abdullah Maghfur | 1172010002 |
| 3. | Ai Irma Nurhabibah | 1172010003 |
| 4. | Ai Nurfatwa | 1172010004 |
| 5. | Amelia Apriyanti | 1172010005 |
| 6. | Amira Munaya | 1172010006 |
| 7. | Amril Husnaeni | 1172010007 |
| 8. | Ananda Nabila W. | 1172010008 |
| 9. | Annisa Rahmadita | 1172010010 |
| 10. | Apriliyani Gunantika | 1172010011 |
| 11. | Arief Maulana S. | 1172010012 |
| 12. | Arif Aliyudin | 1172010013 |
| 13. | Arini Fitriyani Nabilah | 1172010014 |
| 14. | Asy-Syifa Rizqiwati C | 1172010015 |
| 15. | Ayuningtias Famiatul I | 1172010016 |
| 16. | D. Jajang S | 1172010017 |
| 17. | Decha Aditya | 1172010018 |
| 18. | Dede Uzi Zakiyah | 1172010020 |
| 19. | Devia Rizky Al Rahmat | 1172010022 |
| 20. | Diana Safitri | 1172010023 |
| 21. | Dina Lestari | 1172010024 |
| 22. | Dinar Muhammad | 1172010025 |
| 23. | Dzikri Syabani | 1172010026 |
| 24. | Elma Sentiani Mutia | 1172010027 |
| 25. | Fakhrurramadhan | 1172010028 |
| 26. | Fakhrurraji | 1172010029 |
| 27. | Fitri Hasanah | 1172010030 |
| 28. | Fizri Mawadda | 1172010031 |
| 29. | Gilda Nurbani | 1172010032 |
| 30. | Harits Abdurrahman | 1172010033 |
| 31. | Hasfi Nur'Aziz | 1172010034 |
| 32. | Helmi Zufar Rianto | 1172010035 |
| 33. | Indah Laraswati | 1172010037 |
| 34. | Insan Zulfa Alfaini | 1172010040 |
| 35. | Iwan A Dense | 1172010041 |

| | | |
|-----|---------------------|------------|
| 36. | Jenni Laressa Putri | 1172010042 |
| 37. | Karina | 1172010043 |
| 38. | Khairul Shaleh | 1172010044 |
| 39. | Kintan Budi Ardiani | 1172010045 |
| 40. | Acep Rusmana | 1162010001 |

**Dirumah Masing-Masing, 11
Juni 2020**

Penyaji Materi



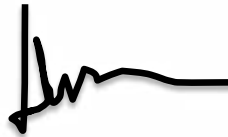
Fizri Mawadda

Moderator



Fakhurroji

Notulis,



Harits Abdurrahman



DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : Amelia Apriyanti

NIM : 1172010005 Kelompok: 1 Kls : MPI 6A

Judul Makalah : KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
Kelompok: 6 Kls MPI 6A

Dikerjakan hr/tgl. : Rabu /tgl : 27 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Isi |
|----|---|--------|-----|
| 1 | Pada hal 1 paragraf ke 1 | √ | |
| | Sumber yang digunakan kurang jelas, hanya terdapat nama pengarang saja yang digunakan “(Bachtiar)” tidak ada tahun penerbit dan halaman | | |
| 2 | Pada hal 2 paragraf ke 1 | √ | |
| | Sumber yang digunakan kurang jelas, hanya terdapat nama pengarang saja yang digunakan “(Bachtiar)” tidak ada tahun penerbit dan halaman | | |
| 3 | Pada hal 2 paragraf ke 2 | √ | |
| | Tidak terdapat halaman pada sumber yang dicantumkan “(Junaid, 2017) seharusnya dicantumkan halaman | | |
| 4 | Pada hal 2 paragraf ke 3 | √ | |
| | Tidak terdapat halaman pada sumber yang dicantumkan “Junaid, 2017) seharusnya dicantumkan halaman | | |
| 5 | Pada hal 2 paragraf ke 4 | √ | |
| | Sumber yang digunakan kurang jelas, hanya terdapat nama pengarang saja yang digunakan “(Bachtiar)” tidak ada tahun penerbit dan halaman | | |
| 6 | Pada hal 3 paragraf ke 1 | √ | |
| | Sumber yang digunakan kurang jelas, hanya terdapat nama pengarang saja “(Bachtiar)” tidak ada tahun penerbit dan halaman | | |
| 7 | Pada hal 5 paragraf ke 1 | √ | |
| | Sumber kurang jelas “(Dr. Arwildayanto, 2018)” tidak terdapat halaman pada sumber tersebut | | |
| 8 | Pada hal 6 paragraf ke 1 | √ | |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | Sumber kurang jelas “(Dr. Arwildayanto, 2018)” tidak terdapat halaman pada sumber tersebut | | |
| 9 | Pada hal 6 paragraf ke 2 | √ | |
| | Sumber kurang jelas “(Dr. Arwildayanto, 2018)” tidak terdapat halaman pada sumber tersebut | | |
| 10 | Pada hal 7 paragraf ke 3 | √ | |
| | Buku yang digunakan “(Lindblom 1968)” Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir“ | | |
| 11 | Pada hal 7 paragraf ke 1 | √ | |
| | Buku yang digunakan “dalam Tahir Arifin (2011:44-45)” bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir“ | | |
| 12 | Pada hal 7 paragraf ke 2 | √ | |
| | Sumber kurang jelas “(Suwitri, 2008)” tidak terdapat halaman pada sumber tersebut | | |
| 13 | Pada hal 10 paragraf ke 1 | √ | |
| | Tidak Ada Sumber | | |
| 14 | Pada hal 11 paragraf ke 1 | √ | |
| | Tidak ada sumber | | |
| 15 | Pada hal 12 paragraf 3 | √ | |
| | Tidak ada sumber | | |
| 16 | Pada hal 12 paragraf 2 | √ | |
| | Tidak ada sumber | | |
| 17 | Pada hal 12 paragraf 3 | √ | |
| | Tidak ada sumber | | |
| 18 | Pada hal 14 paragraf 4 | √ | |
| | Tidak Ada Sumber | | |
| 19 | Pada hal 3 paragraf ke 1 | | √ |
| | Alenia tidak benar, seharusnya 7 Spasi | | |
| 20 | Pada hal 9 paragraf ke 1 | | √ |
| | Jarak terlalu jauh antar paragraf | | |

Sumedang, 27 Mei 2020

AmeliaApriyanti

NIM: 1172010005

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama : Amril Husnaini
NIM : 1172010006 Kelompok : 2 Kelas : A
Judul Makalah : **KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN**

Kelas : A

Dikerjakan hr/tgl : Jum'at/28 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | Pada halaman 3 paragraf 1 point A sub bab 1 Terdapat kalimat "policy" tidak di cetak miring Seharusnya Bahasa Asing dicetak miring "policy" | | ✓ |
| 2. | Pada halaman 3 paragraf 1 point A sub bab 1 Terdapat kalimat "educational policy" tidak di cetak miring Seharusnya Bahasa Asing dicetak miring "educational policy" | | ✓ |
| 3. | Pada halaman 4 paragraf 1 point B sub bab a Bagi sub judul jamak seharusnya di beri spasi lagi agar tidak sejajar dengan sub judul tunggal (RPM hal. 15) Seharusnya di beri spasi | | ✓ |
| 4. | Pada halaman 4 paragraf 2 point B sub bab b Bahasa asing tidak dimiringkan Seharusnya dicetak miring (mixed sacnning strategy) | | ✓ |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| 5. | Pada halaman 5 paragraf 2 point B sub bab d Penulisan yang salah Seharusnya “keseimbangan” | | ✓ |
| 6. | Pada halaman 5 paragraf 2 point B sub bab d Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020) Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | ✓ | |
| 7. | Pada halaman 6 pragraf 1 point 2 Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020) Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | ✓ | |
| 8. | Pada halaman 6 pragraf 1 point 2 Sumber tidak ada dalam daftar pustaka Seharusnya sumber dituliskan dalam daftar pustaka | | ✓ |
| 9. | Pada halaman 6 pragraf 1 point 2 Bahasa asing dimiringkan, kecuali ingin diganti tulisan dalam bahasa Indonesia, sesuaikan dengan KBBI Seharusnya “incremental’ | | ✓ |
| 10. | Pada halaman 7 paragraf 1 point 3 Tidak dicantumkan sumber atau tahun dan hal pada buku Seharusnya Cantumkan sumber con: (Hasbullah, 2015:73) | ✓ | |
| 11. | Pada halaman 10 paragraf 2 point D Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk | ✓ | |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| | pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020) Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | | |
| 12. | Pada halaman 10 paragraf 2 point D Sumber tidak ada dalam daftar pustaka <u>Seharusnya</u> sumber dituliskan dalam daftar pustaka | | ✓ |
| 13. | Pada daftar Pustaka Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020) Di Daftar Pustaka ada beberapa referensi yang terbit nya di bawah tahun 2015 Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | ✓ | |

Bandung, 28 Mei 2020

Amril Husnaini

1172010006

DAFTAR HASIL KAJIAN DARI KELOMPOK 3

Dibuat Oleh

Nama : Arif Aliyuddin

NIM : 1172010015

Judul Paper : KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN Kelas MPI.VI-A

Dikerjakan hr/tg : 29 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No. | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|-----|---|--------|--------|
| 1 | Halaman 1, paragraf 3, Latar Belakang Masalah | √ | |
| | <p>Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | | |
| 2 | Halaman 3, paragraf 2, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... | √ | |
| | <p>Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | | |
| 3 | Halaman 3, paragraf 3, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... | √ | |
| | <p>Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | | |
| 4 | Halaman 4, paragraf 1, poin B. Model, Teori..., Sub poin 1. Model.. | √ | |
| | <p>Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen</p> | | |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020) Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | | |
| 5 | Halaman 4, paragraf 2, poin B. Model, Teori..., Sub poin 2. Model.. | √ | |
| | Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020) Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | | |
| 6 | Halaman 1, paragraf 2, Latar Belakang Masalah | | √ |
| | Koreksian: Tidak ada spasi di antara tanda buka kurung dengan isi di dalam kurung Saran: Seharusnya “(UU ...)” | | |
| 7 | Halaman 3, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... | | √ |
| | Koreksian: bagi sub judul jamak seharusnya di beri spasi lagi agar tidak sejajar dengan sub judul tunggal (RPM hal. 15) Saran: seharusnya di beri spasi | | |
| 8 | Halaman 3, paragraf 1, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... | | √ |
| | Koreksian: Bahasa asing dimiringkan Saran: Seharusnya “policy” | | |
| 9 | Halaman 3, paragraf 1, poin A. Konsep..., Sub poin 1. Definisi... | | √ |
| | Koreksian: Tata bahasanya tidak tepat, ketika ada kata “mengatakan” seharusnya di tulis, siapa yang mengatakannya, jadi yang mengatakannya tidak di dalam kurung Saran: Seharusnya > ... sehingga Hasbullah (2015: 40) mengatakan... | | |
| 10 | Halaman 12, paragraf 2, poin D. Aplikasi Formulasi Kebijakan | | √ |
| | Koreksian: Sumber tidak ada dalam daftar pustaka Saran: Seharusnya sumber dituliskan dalam daftar pustaka | | |

Bandung, 08 Juni
2020

Arif Aliyuddin

NIM: 1172010015

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : Dede Uzi Zakiah

NIM : 1172010020 Kelompok: 4 Kls : MPI 6A

Judul Makalah : KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN Kelompok: 6 Kls MPI 6A

Dikerjakan hr/tgl. : Rabu /tgl : 17 Juni 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Isi |
|----|---|--------|-----|
| 1 | Pada hal 1 paragraf ke 1 | √ | |
| | Sumber yang digunakan kurang jelas, hanya terdapat nama pengarang saja yang digunakan “(Bachtiar)” tidak ada tahun penerbit dan halaman | | |
| 2 | Pada hal 2 paragraf ke 1 | √ | |
| | Sumber yang digunakan kurang jelas, hanya terdapat nama pengarang saja yang digunakan “(Bachtiar)” tidak ada tahun penerbit dan halaman | | |
| 3 | Pada hal 2 paragraf ke 2 | √ | |
| | Tidak terdapat halaman pada sumber yang dicantumkan “(Junaid, 2017) seharusnya dicantumkan halaman | | |
| 4 | Pada hal 2 paragraf ke 3 | √ | |
| | Tidak terdapat halaman pada sumber yang dicantumkan “(Junaid, 2017) seharusnya dicantumkan halaman | | |
| 5 | Pada hal 2 paragraf ke 4 | √ | |
| | Sumber yang digunakan kurang jelas, hanya terdapat nama pengarang saja yang digunakan “(Bachtiar)” tidak ada tahun penerbit dan halaman | | |
| 6 | Pada hal 3 paragraf ke 1 | √ | |
| | Sumber yang digunakan kurang jelas, hanya terdapat nama pengarang saja “(Bachtiar)” tidak ada tahun penerbit dan halaman | | |
| 7 | Pada hal 5 paragraf ke 1 | √ | |
| | Sumber kurang jelas “(Dr. Arwildayanto, 2018)” tidak terdapat halaman pada sumber tersebut | | |
| 8 | Pada hal 6 paragraf ke 1 | √ | |
| | Sumber kurang jelas “(Dr. Arwildayanto, 2018)” tidak terdapat | | |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | halaman pada sumber tersebut | | |
| 9 | Pada hal 6 paragraf ke 2 | √ | |
| | Sumber kurang jelas “(Dr. Arwildayanto, 2018)” tidak terdapat halaman pada sumber tersebut | | |
| 10 | Pada hal 7 paragraf ke 3 | √ | |
| | Buku yang digunakan “(Lindblom 1968)” Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir“ | | |
| 11 | Pada hal 7 paragraf ke 1 | √ | |
| | Buku yang digunakan “dalam Tahir Arifin (2011:44-45)” bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir“ | | |
| 12 | Pada hal 7 paragraf ke 2 | √ | |
| | Sumber kurang jelas “(Suwitri, 2008)” tidak terdapat halaman pada sumber tersebut | | |
| 13 | Pada hal 10 paragraf ke 1 | √ | |
| | Tidak Ada Sumber | | |
| 14 | Pada hal 11 paragraf ke 1 | √ | |
| | Tidak ada sumber | | |
| 15 | Pada hal 12 paragraf 3 | √ | |
| | Tidak ada sumber | | |
| 16 | Pada hal 12 paragraf 2 | √ | |
| | Tidak ada sumber | | |
| 17 | Pada hal 12 paragraf 3 | √ | |
| | Tidak ada sumber | | |
| 18 | Pada hal 14 paragraf 4 | √ | |
| | Tidak Ada Sumber | | |
| 19 | Pada hal 3 paragraf ke 1 | | √ |
| | Alenia tidak benar, seharusnya 7 Spasi | | |
| 20 | Pada hal 9 paragraf ke 1 | | √ |
| | Jarak terlalu jauh antar paragraf | | |

Tasikmalaya, 17 Juni 2020

Dede Uzi Zakiah

NIM: 1172010020

DAFTAR HASIL KAJIAN DARI KEL 5

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : FAKHRURRAMADHAN

NIM : 1172010028 Kelompok:LIMA (7) Kls: MPI-6A

Judul Makalah : **KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN**

Kelompok : Enam/6 Kls: MPI 6-A

Dikerjakan hr/tgl : Selasa tgl: 26 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| NO. | TEMUAN | KONTEN | TEKNIS |
|-----|---|--------|--------|
| 1. | Tanggalnya tidak dicantumkan hal i | | ★ |
| 2. | Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Harusnya paling lama buku terbitan 2015. Hal 6 | ★ | |
| 3. | Penulisannya typo seharusnya diskresioner Hal 8 | | ★ |
| 4. | Ada yang typo seharusnya substantial hal 8 | | ★ |
| 5. | Reformasi bukan repormasi hal 11 | | ★ |

Bekasi, 26 Mei 2020

Fakhrurramadhan
1172010028

DAFTAR HASIL KAJIAN DARI KEL 7

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : INDAH LESTARI **)

NIM : 1172010038 Kelompok:Tujuh (7) Kls: MPI-6A

Judul Makalah : **KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN
PENDIDIKAN**

Kelompok : Enam/6 Kls: MPI 6-A

Dikerjakan hr/tgl : Selasa tgl: 26 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 3 bab 1 sub point b terdapat kesalahan dimana seharusnya dalam rumusan masalah menggunakan sumber dengan sistematika bodynote yang bersumber dari rmp (rencana mutu pembelajaran) | ✓ | |
| 2 | Pada halaman 9 tidak terdapat sumber rujukan yang jelas dalam uraian kebijakan strategis yang diambil direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah . Seharunya sertakan sumber rujukan baik dari buku maupun jurnal menggunakan bodynote. | ✓ | |
| 3 | Pada halaman 10 dalam paragraph 3 menjelaskan tujuan program mbs tetapi tidak ada yang menjadi sumber rujukan yang jelas baik dari buku maupun jurnal. | ✓ | |
| 4 | Pada halaman 12 sub point d permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan banyak sekali uraian yang tidak menggunakan sumber rujukan yang jelas. Seperti pada uraian berikut. | ✓ | |
| 5 | Pada halaman 15 dalam uraian solusi peningkatan mutu pendidikan tersebut tidak ada sumber referensi yang jelas. | ✓ | |
| 6 | Pada halaman 4 bab ii point a alinea pertaman jterdapat keaslahan dalam sistematika penulisan paper seharusnya jika istilah asing yang dicetak miring tidak perlu menggunakan tanda dalam kurung. | | ✓ |

| | | | |
|----|---|--|---|
| 7 | Pada halaman tujuh paragraph 1 terdapat kesalahan dalam sistematika penulisan yaitu dimana seharusnya sertiap alinea paragraph seharusnya 6 ketukan,pada ketujuh ketukan baru memulai dalam mengetik. | | ✓ |
| 8 | Pada halaman 7 paragraf 3 terdapat kesalahan dalam sistematika penulisan paper seharusnya jika istilah asing yang dicetak miring tidak perlu menggunakan tanda dalam kurung. | | ✓ |
| 9 | Pada halaman 9 sub point b tentang bentuk/model kebijakan makro pendidikan terapat kesalahan dimana pemisahan antar sub bab terlalu renggang seharusnya dalam sistematika penulisan paper menggunakan satu kali enter saja. | | ✓ |
| 10 | Pada halaman 10 dalam uraian kebijakan strategis yang diambil direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah terdapat kesalahan pengetikan (typo) dalam point 4. Seharusnya lakukan pengecekan upang terhadap paper. | | ✓ |

Bogor, 26 Mei 2020
Dibuat oleh,

Indah Lestari
NIM. 1172010038

DAFTAR HASIL KAJIAN DARI KEL 8

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : **Jenni Laresa Putri**

NIM : 1172010042

Kelompok: 8

Kls : MPI 6A

Judul Makalah : KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Kelompok: 6 Kls MPI 6A

Dikerjakan hr/tgl. : Rabu /tgl : 15 Juni 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Isi |
|----|--|--------|-----|
| 1 | Pada hal 1 paragraf ke 1 | √ | |
| | Konten/isi Sumber tidak jelas, seharusnya pada bodynote mencantumkan Nama pengarang, tahun terbit buku/jurnal, dan halaman sumber yang dipakai. | | |
| 2 | Pada hal 2 paragraf ke 1 | √ | |
| | Konten/isi Sumber tidak jelas, seharusnya pada bodynote mencantumkan Nama pengarang, tahun terbit buku/jurnal, dan halaman sumber yang dipakai. | | |
| 3 | Pada hal 2 paragraf ke 2 | √ | |
| | Tidak terdapat halaman pada sumber yang dicantumkan “(Junaid, 2017) seharusnya dicantumkan halaman | | |
| 4 | Pada hal 2 paragraf ke 3 | √ | |
| | Tidak terdapat halaman pada sumber yang dicantumkan “Junaid, 2017) seharusnya dicantumkan halaman | | |
| 5 | Pada hal 2 paragraf ke 4 | √ | |
| | Sumber yang digunakan kurang jelas, hanya terdapat nama pengarang saja yang digunakan “(Bachtiar)” tidak ada tahun penerbit dan halaman | | |
| 6 | Pada hal 3 paragraf ke 1 | √ | |
| | Sumber yang digunakan kurang jelas, hanya terdapat nama pengarang saja “(Bachtiar)” tidak ada tahun penerbit dan halaman | | |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 7 | Pada hal 5 paragraf ke 1 | √ | |
| | Sumber kurang jelas “(Dr. Arwildayanto, 2018)” tidak terdapat halaman pada sumber tersebut | | |
| 8 | Pada hal 6 paragraf ke 1 | √ | |
| | Sumber kurang jelas “(Dr. Arwildayanto, 2018)” tidak terdapat halaman pada sumber tersebut | | |
| 9 | Pada hal 6 paragraf ke 2 | √ | |
| | Sumber kurang jelas “(Dr. Arwildayanto, 2018)” tidak terdapat halaman pada sumber tersebut | | |
| 10 | Pada hal 7 paragraf ke 3 | √ | |
| | Buku yang digunakan “(Lindblom 1968)” Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir“ | | |
| 11 | Pada hal 7 paragraf ke 1 | √ | |
| | Buku yang digunakan “dalam Tahir Arifin (2011:44-45)” bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir“ | | |
| 12 | Pada hal 7 paragraf ke 2 | √ | |
| | Sumber kurang jelas “(Suwitri, 2008)” tidak terdapat halaman pada sumber tersebut | | |
| 13 | Pada hal 10 paragraf ke 1 | √ | |
| | Tidak Ada Sumber | | |
| 14 | Pada hal 11 paragraf ke 1 | √ | |
| | Tidak ada sumber | | |
| 15 | Pada hal 12 paragraf 3 | √ | |
| | Tidak ada sumber | | |
| 16 | Pada hal 12 paragraf 2 | √ | |
| | Tidak ada sumber | | |
| 17 | Pada hal 12 paragraf 3 | √ | |
| | Tidak ada sumber | | |
| 18 | Pada hal 14 paragraf 4 | √ | |
| | Tidak Ada Sumber | | |
| 19 | Pada hal 3 paragraf ke 1 | | √ |
| | Alenia tidak benar, seharusnya 7 Spasi | | |
| 20 | Pada hal 9 paragraf ke 1 | | √ |
| | Jarak terlalu jauh antar paragraf | | |

Cikarang, 15 Juni 2020

Jenni Laresa Putri

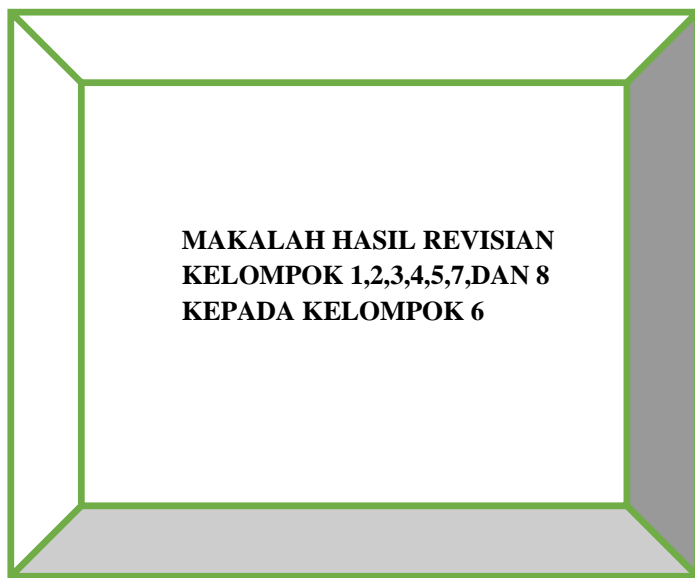
NIM: 1172010042

**DOKUMEN KELENGKAPAN
KEGIATAN/ KEBIJAKAN DISKUSI
KELOMPOK WEBINAR**

- **INFORMASI DISKUSI**
- **DOKUMEN ADMINISTRASI**
- **INFORMASI JADWAL
UNDANGAN**
- **FOTO PROSES KEGIATAN
DISKUSI**

Foto proses diskusi daring (via zoom)





**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 1**



KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah

Kebijakan Pendidikan

Kelompok 6

Semester 6 kelas A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Harits Abdurrahman NIM : 1172010033 Jabatan : ketua kelompok Email : haritsabdrurrahman234@gmail.com |
|  | Nama : Fizri Mawadda NIM : 1172010031 Jabatan : sekretaris Email : fizrimatondang@gmail.com |
|  | Nama : Fakhurroji NIM : 1172010029 Jabatan : anggota Email : Ajivespa112@gmail.com |
|  | Nama : Fitri Hasanah NIM : 1172010030 Jabatan : anggota Email : fitrihasanah893@gmail.com |
|  | Nama : Gilda Nurbani NIM : 1172010032 Jabatan : anggota Email : gildanurbanikece14@gmail.com |

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020**

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia untuk dijadikan pedoman dan acuan dalam meraih keselamatan dunia dan akhirat. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa rahmat dan hidayah-Nya, tidak lupa kepada keluarganya, para sahabatnya, dan sampailah kepada kita selaku umatnya yang senantiasa meneruskan perjuangannya demi tegaknya Islam di muka bumi ini.

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Illahi Rabbi, karena berkat iradah-Nya penulis diberikan kemudahan sehingga penulis mampu melalui hambatan-hambatan yang datang selama penyusunan makalah ini, tentunya dengan ridha Allah SWT, terwujudlah makalah yang berjudul “**Kebijakan Makro Pengembangan Pendidikan**”. Walaupun masih banyak kekurangan, namun berkat bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak, akhirnya karya tulis ini dapat diselesaikan.

Bandung, Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Tujuan Penelitian | 3 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan | 4 |
| B. Bentuk/ model Kebijakan Makro Pendidikan | 9 |
| C. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan..... | 11 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan..... | 12 |
| BAB III PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 17 |
| B. Saran..... | 18 |
| DAFTAR PUSTAKA | 19 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Capaian teknologi di abad 21 telah menyentuh seluruh lini kehidupan, baik sosial, politik, budaya, pendidikan, maupun agama, tidak ada yang luput dari sentuhan tangan dingin teknologi. Diciptakannya Kartu Tanda Penduduk Elektronik (E-KTP), hitung cepat pemilu secara real time via jaringan televisi dan internet, belajar jarak jauh via aplikasi Skype dan atau Youtube, kitab-kitab kuning dan al-Qur'an digital, adalah sebagian produk-produk yang lahir dari rahim teknologi di abad ini. Pendidikan sebagai garda terdepan dan sekaligus pilar utama kemajuan peradaban suatu bangsa, dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, namun juga keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Bachtiar)

Dewasa ini, tatanan sosial masyarakat telah berubah sedemikian pesat. Cara-cara tradisional untuk mengerjakan tugas-tugas kehidupan telah mulai ditinggalkan, dan beralih kepada cara-cara modern yang lebih praktis. Merakit kendaraan, mengemas makanan, menenun kain, dan membersihkan pakaian dapat dilakukan oleh mesin/robot; melukis, membuat desain suatu produk, membuat aplikasi, dan mengedit video dapat dilakukan dengan aplikasi Photoshop, Corel Draw, dan atau Corel Video Studio; melakukan konferensi pers, mengirim pesan, dan panggilan video dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi Skype, Youtube, Line, WhatsApp, We Chat, dan atau Kakao Talk; pun dalam praktek pendidikan dasar, penggunaan komputer, proyektor, buku-buku elektronik, dan media-media pembelajaran berbasis aplikasi multimedia interaktif telah banyak digunakan oleh sebagian sekolah dengan fasilitas TIK yang memadai. Seiring berjalannya waktu, ilmu pengetahuan semakin meluas, perubahan demi perubahan pun terjadi. Inovasi-inovasi baru ditemukan, penemuan-penemuan terdahulu

Comment [M1]: Konten :
Sumber tidak jelas

mulai ditinggalkan dan digantikan dengan penemuan-penemuan baru yang lebih canggih. Konsekuensinya, manusia sebagai konsumen utama teknologi, harus berupaya menyetarakan (up to date) dirinya dengan kemajuan zaman. (Bachtiar).

Comment [M2]: Konten :
Sumber tidak jelas

Sebagaimana halnya system pendidikan nasional yang merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. (Junaid, 2017)

Comment [M3]: Konten : tidak terdapat halaman pada sumber yang dicantumkan, seharusnya dicantumkan halaman contohnya Junaid, 2017:31

Untuk itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Gerakan pembaharuan di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk pembaharuan dalam sistem pendidikan. Salah satu tuntutan pembaharuan sistem pendidikan nasional adalah perlunya memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. (Junaid, 2017)

Comment [M4]: Konten : tidak terdapat halaman pada sumber yang dicantumkan, seharusnya dicantumkan halaman contohnya Junaid, 2017:31

Dalam ranah pendidikan, pembaharuan-pembaharuan pun perlu dilakukan agar pendidikan senantiasa relevan dengan keadaan zaman. Maka dari itu, penelitian dan pengembangan giat dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), para praktisi pendidikan, baik mahasiswa dan dosen di Perguruan Tinggi, maupun guru di sekolah. (Bachtiar)

Comment [M5]: Konten : Sumber Tidak Jelas

Namun sayangnya, sebagian besar dari hasil-hasil penelitian tersebut masih berkutat di lingkup mikro, yaitu mengenai penerapan dan atau pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD atau PAUD. Itulah yang terjadi di program studi Pendidikan Dasar (Pendas) Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SPs UPI). Sejak berdiri pada tahun akademik 2006/2007 sampai tahun 2013, hampir tidak ada penelitian yang 'berani' mengambil tema di lingkup makro, seperti kebijakan-kebijakan pendidikan, problema akses pendas, dan mother tongue. Hasil-hasil penelitian yang ada pun diperparah dengan tidak adanya follow up lebih lanjut dari pihak yang berwenang (baca: UPI) untuk mengetahui implementasi dari penelitian-penelitian tersebut. Akibatnya, puluhan dan bahkan ratusan tesis yang dibuat dengan susah payah oleh mahasiswa hanya menjadi ongkongan kertas berdebu di perpustakaan. (Bachtiar)

Comment [M6]: Teknis :
Alinea tidak benar, harusnya 7 spasi

Comment [M7]: Konten : Sumber Tidak Jelas

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan Rencana Mutu Pembelajaran Hal. 14 kami merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan?
2. Bagaimana bentuk/model kebijakan makro pendidikan?
3. Bagaimana implementasi kebijakan makro pendidikan?
4. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai beriku:

1. Mengetahui konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan.
2. Mengetahui bentuk/model kebijakan makro pendidikan.
3. Mengetahui implementasi kebijakan makro pendidikan.
4. Mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan

Istilah kebijakan (policy) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepakatan, dan rencana strategis lainnya. Beragam pandangan tentang istilah kebijakan, Stephen J. Ball (2012) dalam (Dr. Arwildayanto, 2018) menyatakan *policy as text and discourse* yang menarik untuk dielaborasi. Misalnya penggunaan istilah diberbagai Negara yang beragam di Inggris, *policy* berarti kebijakan; Latin *politia*, berarti politik; Yunani, *polis* berarti Negara, Sanskrit, *Pur* berarti kota. Ditelusuri lebih mendalam, kebijakan (policy) dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai: 1) *plan of action, esp. one made by government, business company, etc*; 2) *wise, sensible conduct*. Dalam *an English Reader's Dictionary*, konsep *policy* diartikan sebagai: 1) *a course of conduct based on principle or advisability*; 2) *a contract of insurance*; 3) *a form of lottery* (AS Hornby and EC Parnwell, 1969). Melengkapi pemahaman kita tentang konsep kebijakan bisa merujuk pada *the new American Webster Dictionary*, menjelaskan kebijakan (policy) didefinisikan sebagai 1) *metode pemerintahan (method of government), sistem penilaian regulasi (system of regulative measure), tata tertib (course of conduct)*; 2) *sagacity in management*; 3) *Dokumen perlindungan/jaminan (a document containing a contract of insurance in full), Jaminan kebijakan (insurance policy)*; 4) *sebuah permainan judi atau a gambling game*. Dikomparasikan dengan definisi kebijakan dalam *Tim Revisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008)*, kebijakan dimaknai sebagai *kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, juga*

di pandang sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, juga kepemimpinan atau cara bertindak pemerintah, organisasi dan/atau sebagai pernyataan cita-cita, tujuan (goal), prinsip (maksud) sebagai garis pedoman dalam mencapai sasaran. Pengelompokkan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5)kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process (Dr. Arwildayanto, 2018)

Keragaman pemahaman dan makna kebijakan di atas juga ditopang dari perbedaan asal kata kebijakan di Negara- negara di dunia, Implikasinya juga pada artikulasi dan konsep yang bervariasi tentang kebijakan. Ada yang menyebut “policy” dalam sebutan kebijaksanaan, padahal maknanya berbeda dengan kebijakan. Dimana kebijaksanaan mencerminkan kearifan seseorang, sedangkan kebijakan merupakan aturan tertulis hasil keputusan resmi organisasi. Misalnya, kebijakan didefinisikan sebagai: 1) Undang-undang, 2) Peraturan Pemerintah, 3) Keputusan Presiden, 4) Keputusan Menteri, 5) Peraturan Daerah, 6) Keputusan Bupati, dan 7) Keputusan Direktur dan lainnya. Dokumen kebijakan ini sifatnya mengikat, wajib dilaksanakan oleh sasaran kebijakan. Hal senada dijelaskan kebijakan merupakan keputusan pemerintah bersifat umum, berlaku untuk seluruh anggota masyarakat (Abidin, 2006). Begitu juga kebijakan itu memberi informasi pada kita tentang ruang lingkupnya bersifat umum (makro), sedang (meso), dan mendetail (mikro). Seperti dipahami. mendefinisikan kebijakan (policy) is the implicit

Comment [M8]: Konten : Sumber kurang jelas tidak terdapat halaman pada sumber tersebut, harusnya (Dr. Arwildayanto, 2018:70)

or explicit specification of courses of purposive action being followed/to be followed in dealing with a recognized problem/matter of concern, and directed toward the accomplishment of some intended/desired set of goal. Policy also can be thought of as a position or stance developed in response to a problem or issue of conflict, and directed toward a particular objective. Kebijakan chosen course of action significantly affecting large number of member organization. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Banyak ahli maupun akademisi turut serta memiliki pendapat yang beragam tentang kebijakan sebagai proses pengambilan keputusan, sebagai dijelaskan Koontz dan Donnell (1987) dalam (Dr. Arwildayanto, 2018) yang mengemukakan kebijakan (policy) adalah pernyataan atau pemahaman umum berisikan pedoman, pemikiran dalam proses pengambilan keputusan yang mengikat dan memiliki esensi pada batasan tertentu dalam pengambilan keputusan. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Pakar lainnya kebijakan menjadi bagian dari perencanaan guna mempersiapkan seperangkat keputusan yang berhubungan dengan biaya, personil, jadwal untuk mencapai tujuan (goals,) yang dilakukan oleh sejumlah aktor terdiri pimpinan, bawahan, lembaga pemerintah atau swasta dalam suatu bidang atau kegiatan tertentu. Begitu juga Charles Lindblom (1968). kebijakan itu berkaitan erat dengan proses pengambilan suatu keputusan. Karena pada dasarnya sama memilih diantara alternatif yang tersedia. Hal senada diungkapkan Maskuri (2017) Kebijakan adalah sebuah prinsip atau cara yang digunakan untuk dipilih dalam proses mengarahkan pengambilan keputusan. Masih terkait dengan outnya keputusan, Nurcholis

Comment [M9]: Konten : Sumber kurang jelas tidak terdapat halaman pada sumber tersebut, harusnya (Dr. Arwildayanto, 2018:70)

Comment [M10]: Konten : Sumber kurang jelas tidak terdapat halaman pada sumber tersebut, harusnya (Dr. Arwildayanto, 2018:70)

Comment [M11]: Konten : Sumber yang digunakan sudah terlalu lama, seharusnya pada 5 tahun terakhir yaitu minimal 5 tahun 2015

(dalam Tahir Arifin 2011:44-45) juga mendefinisikan kebijakan sebagai keputusan organisasi, untuk mencapai tujuan (goals), memperhatikan ketentuan yang ada sebagai pedoman berperilaku oleh; 1) kelompok sasaran ataupun unit organisasi pelaksanaan kebijakan, 2) ditetapkan baik dalam hubungan dengan organisasi (unit) pelaksana maupun dengan kelompok sasaran yang memuat prinsip untuk mengarahkan (directing), cara bertindak secara terencana dan konsisten fokus mencapai tujuan (Suharto, 2008).

Dalam konteks lain dijelaskan kebijakan tidak hanya sekedar mengatur sistem operasional secara internal, juga mengatur hal-hal yang terkait dengan fungsi secara konseptual diantara sistem (Sagala, 2017). Sehingga kebijakan juga diterjemahkan sebagai pernyataan deklarasi mengenai dasar pedoman bertindak, arah tindakan tertentu, suatu program mengenai aktivitas-aktivitas tertentu atau suatu rencana (Wahab, 1997). Masih terkait definisi kebijakan (policy) sebagai serangkaian tindakan/dasar untuk bertindak dalam mencapai tujuan atau serangkaian tujuan tertentu baik secara tersirat maupun tersurat. Sementara titik berat kebijakan berada pada dampak atau pengaruh dari suatu tindakan pemerintah atau negara yang secara signifikan mempengaruhi masyarakat luas (Suwitri,2008).

Bahkan Heinz Eulau dan Kenneth Prewitt (1973) mencermati kebijakan (policy) terdiri dari keputusan ditandai dengan behavioral consistency and repetitiveness prinsipnya on the part of both those who make it and those who abide by it (JONES,1984). Kebijakan berkenaan dengan gagasan manajerial organisasi, berupa pola formal yang sudah diterima pemerintah atau lembaga lainnya sehingga mereka berusaha mencapai tujuannya (Syafaruddin, 2008).

Comment [M12]: Konten : Sumber yang digunakan sudah terlalu lama, seharusnya pada 5 tahun terakhir yaitu minimal d tahun 2015

Comment [M13]: Konten : Sumber kurang jelas tidak terdapat halaman pada sumber tersebut, harusnya (Suwitri, 2008:70

Kebijakan sering juga dimaknai sebagai sebuah rekayasa sosial (social engineering), sehingga kebijakan seringkali dirumuskan penguasa. Seiring dengan itu kebijakan umumnya dimaknai sebagai tahapan tindakan yang dilakukan atau tidak oleh perorangan ataupun kelompok tertentu (Sudiyono, 2007). Tindakan yang dimaksud ini terdiri beberapa tindakan dalam rangka mencapai tujuan mengubah perilaku masyarakat melalui rekayasa sosial. Kebijakan sebagai pedoman untuk bertindak, bisa berwujud sederhana atau rumit, sifatnya umum atau terperinci, kualitatif atau kuantatif, publik atau privat. Kebijakan dalam konteks ini bisa berupa deklarasi suatu dasar, atau pedoman bertindak, arah tindakan atau program aktivitas tertentu atau suatu rencana (Charles O Jones, 1984 dalam Arif Rohman, 2009). Penggunaan istilah kebijakan oleh agen-agen pemerintah seringkali untuk menggambarkan rentang kegiatan yang berbeda-beda mencakup: a) definisi, b) tujuan, c) menentukan prioritas, c) menyusun rencana, dan d) menspesifikasikan aturan-aturan keputusan. Dalam rentang kegiatan kebijakan, bisa diidentifikasi beberapa komponen dari kebijakan, yaitu goal, plans, program, decision, effect (Jenkins, 1978;15). Hal senada dijelaskan dasar-dasar kebijakan, yaitu: 1) suatu penegasan dan tujuan, 2) keputusan untuk mengatur, mengendalikan, mempromosikan, melayani, dan mempengaruhi lingkungan kewenangan, 3) panduan tindakan disresional, 4) strategi guna memecahkan suatu masalah, 5) perilaku yang mempunyai sanksi, 6) norma, konsistensi, peraturan, dan substantil, 7) keluaran dalam sistem kebijakan, dan 8) pengaruh dalam pembuatan kebijakan yang mengarah pada implementasi dan sasaran pakar dan tokoh manajemen di atas, dapat ditarik benang merah konsepsi kebijakan sebagai aturan atau ketentuan tertulis dari keputusan formal lembaga atau organisasi, sifatnya

mengikat, mengatur perilaku orang guna mencapai tujuan, menciptakan tata nilai baru dalam institusi atau organisasi. Kebijakan juga jadi referensi para anggota organisasi atau institusi dalam berperilaku (behavior). Kebijakan bersifat problem solving dan proaktif, beda dengan peraturan (regulation) dan hukum (law) serta kebijakan bisa lebih adaptif dan interpretatif, mengatur apa yang boleh dan tidak boleh. Kebijakan mestinya bersifat umum saja tanpa menghilangkan ciri lokal spesifik. Oleh karena itu kebijakan bisa memberi peluang dimaknai sesuai kondisi yang ada. Asumsi tentang kebijakan mempunyai status khusus dalam model rasional sebagai unsur yang secara relatif bertahan dalam uji konsistensinya. Dengan demikian, kita bisa berbicara tentang kebijakan luar negeri, kebijakan sosial, atau kebijakan pemasaran, kebijakan pendidikan, dimana seolah-olah istilah itu menunjukkan kebijakan lokal dari suatu tema universal, cara manipulasi lingkungan eksternal dari organisasi, dan menggunakan tindakan bertujuan tertentu. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Comment [M14]: Teknis : belum di edit terlalu jauh jarak antar paragraf

B. Bentuk/Model Kebijakan Makro Pendidikan

Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam UU No. 22 tahun 1999 mengenai otonomi daerah dan UU No. 25 tahun 1999 mengenai perkembangan keuangan pemerintah pusat dan daerah merupakan konsekuensi dari keinginan era reformasi untuk menghidupkan kehidupan demokrasi.

Pada era otonomi daerah, kebijakan strategis yang diambil direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut:

1. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (school based management) yang memberi kewenangan di sekolah untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan.
2. Pendidikan yang berbasis pada partisipasi komunitas (community based education) agar terjadi interaksi yang positif antara sekolah dengan masyarakat, sekolah sebagai community learning centre.
3. Dengan menggunakan paradigma belajar atau learning paradigm yang akan menjadikan siswa menjadi manusia yang diberdayakan.
4. Pemerintah juga mencanangkan pendidikan berpendekatan broad based education system (BBE) yang memberi pembekalan kepada siswa untuk siap bekerja membangun keluarga sejahtera. Dengan pendekatan itu, setiap siswa diharapkan mendapatkan pembekalan life skills yang berisi pemahaman luas dan mendalam tentang lingkungan dan kemampuannya agar akrab dan saling memberi manfaat. Lingkungan sekitarnya dapat memperoleh masukan baru dari insan yang mencintainya, dan lingkungannya dapat memberikan topangan hidup yang mengantarkan manusia yang mencintainya menikmati kesejahteraan dunia akhirat.

Comment [M15]: Konten : Tidak ada Sumber

Pada awal tahun 2001, digulirkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Dalam menerapkan konsep MBS, sekolah membentuk komite sekolah yang keanggotaannya bukan hanya orang tua siswa yang belajar di sekolah tersebut, melainkan juga guru, siswa, tokoh masyarakat, dan pemerintahan sekitar sekolah, bahkan pengusaha.

Tujuan program MBS adalah menuntut sekolah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan layanan pendidikan (quality insurance) yang disusun secara bersama-sama dengan komite sekolah. Masyarakat dituntut untuk berperan bukan hanya membantu pembiayaan organisasional pendidikan di sekolah tersebut, melainkan juga membantu mengawasi dan mengontrol kualitas

pendidikan. Salah satu diantaranya adalah menetapkan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RABS). Sebagai realisasinya, komite menghimpun dana masyarakat, termasuk dari orang tua siswa untuk membantu operasional sekolah untuk menggapai kualitas pendidikan.

Comment [M16]: Konten : tidak ada sumber

Sebetulnya, sejak program MBS digulirkan, peran komite sekolah mulai tampak, terutama dalam menghimpun sumber-sumber pendanaan pendidikan, baik sebagai dukungan terhadap penyediaan sarana dan prasarana pendidikan maupun untuk peningkatan kualitas pendidikan. Tentu, termasuk peningkatan kualitas kesejahteraan guru di sekolah. Peran komite di tingkat pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) yang mulai bagus ini terhapus kembali oleh program berikutnya, yaitu bantuan operasional sekolah (BOS).

Program BOS sangat baik, sebagai salah satu bentuk tanggung jawab pemerintah pada pendidikan, sehingga dapat membantu kepedulian masyarakat dalam membantu pembiayaan pendidikan. Akan tetapi, wacana yang dikembangkan adalah “sekolah gratis” sehingga mengubur kepedulian masyarakat yang sudah mulai terbangun dalam MBS.

Comment [M17]: Konten : tidak ada sumber

C. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan

1. Sistem Pendidikan Nasional

Setelah terjadinya repormasi politik tahun 1998 dunia pendidikan bukan tidak terkena dampaknya, spektrum reformasi politik tersebut menular kemana-mana, termasuk wilayah dunia pendidikan yang ditandai dengan lahirnya undang-undang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pada tanggal 2 mei tahun 2003. Momen ini disebut-sebut sebagai masa bangkitnya kembali dunia pendidikan.

2. Standar Nasional Pendidikan

Untuk menindak lanjuti keseriusan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, tentunya undang-undang sisdiknas yang sudah tidak cukup sampai disitu tentu harus didukung dengan kebijakan lain sebagai operasional di lapangan. Maka pemerintah mengeluarkan PP No. 19 tahun 2005 tentang standar

nasional pendidikan. Dari sinilah pemerintah memulai dan mematrum berbagai kebijakan baik tingkat makro maupun tingkat mikro, yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan indonesia.

3. Undang- Undang Guru dan Dosen

Keberadaan undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen merupakan angin segar bagi peningkatan kesejahteraan guru di indonesia, sekaligus sebagai upaya pemerintah untuk memberdayakan pada guru dan dosen, untuk meningkatkan mutu pendidikan di indonesia. Lahirnya undang-undang guru dan dosen tidak terlepas dari rendahnya kesejahteraan guru yang berimplikasi kepada rendahnya mutu pendidikan. Jadi, keberadaan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan telah mendapat respon yang positif dengan keluarnya undang-undang guru dan dosen.

4. Pendidikan Agama dan Keagamaan

Dalam peraturan perundang-undangan RI yang lama seperti UU RI No. 2 tahun 1956, agama tertentu memang pernah disebut secara implisit, yakni islam, kristen, katolik dan budha. Penyebutan kelima agama ini menjadi alat legitimasi bagi agama-agama non islam untuk menuntut hak-haknya dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Begitu juga menjadi suatu legalitas bagi setiap agama untuk mendirikan sekolah-sekolah keagamaan. Agama islam dengan mendirikan Pesantren dan Madrasah Diniyah, Kristen dengan sekolah minggu Buddhis Pabbajja dan lain-lainnya.

Comment [M18]: Konten : Tidak Ada Sumber

D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan

Beberapa permasalahan kebijakan makro dalam pendidikan di Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut:

Comment [M19]: Konten : Tidak ada Sumber

1. Rendahnya Kualitas Guru di Indonesia

Dalam hal ini keadaan atau kondisi guru di Indonesia memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No.20 tahun

2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan. Tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawab. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

2. Masalah Kurang Meratanya Pendidikan

Belum meratanya pendidikan bagi warga negara merupakan masalah yang belum terselesaikan. Wayan mengemukakan kualitas, proses dan hasil pendidikan belum merata antara daerah-daerah di tanah air antara kota terutama di Jawa dan luar Jawa. Pendidikan di Indonesia saat ini belum dapat mengangkat kualitas hidup warga Negara yang pada umumnya berkemampuan sedang atau kurang. Pendidikan mungkin baru dapat mengangkat mereka yang mempunyai kemampuan unggul saja.

Usaha untuk meningkatkan pemerataan memperoleh pendidikan adalah melalui desentralisasi. Desentralisasi di bidang pendidikan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi pemerintah daerah beserta masyarakatnya untuk berperan serta dalam pendidikan. Peran serta masyarakat dapat dilakukan oleh perorangan, kelompok ataupun lembaga seperti yayasan, organisasi masyarakat atau pihak swasta.

3. Masalah Efisiensi

Sistem pendidikan dikatakan efisien bila dengan menggunakan segala sesuatu yang serba terbatas namun dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pada dasarnya masalah efisien adalah masalah pengelolaan terutama memanfaatkan sumber dana atau sumber daya yang ada. Hal ini nampak dengan

banyaknya murid yang drop out, anak yang belum memperoleh pendidikan, anak yang tinggal kelas, terbelakang dan penyandang cacat atau yang sangat cerdas.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan peran serta perorangan, masyarakat, dan swasta dalam menyelenggarakan pendidikan. Di samping itu diupayakan agar peran serta masyarakat yang tergolong miskin dapat dibantu serta subsidi silang dari masyarakat yang tergolong kaya.

4. Rendahnya Kesejahteraan Guru di Indonesia

Kesejahteraan akan sangat mempengaruhi loyalitas dan motivasi guru dalam pendidikan. Apabila kesejahteraan guru kurang, maka yang akan terjadi adalah guru di luar sekolah akan mencari atau melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga hal ini akan sangat jelas mengganggu dalam pendidikan.

5. Lemahnya Sistem Manajemen

Manajemen atau pengelolaan dalam pendidikan sangat diperlukan dan menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Apabila suatu negara memiliki sistem manajemen pendidikan yang baik maka akan dapat atau menghasilkan suatu pendidikan yang baik pula.

Dari beberapa masalah dalam kebijakan makro pendidikan di atas, ada beberapa solusi yang secara garis besar ada dua solusi antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Solusi Sistematis

Solusi Sistematis yaitu solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti yang telah diketahui bahwasannya sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia yang sekarang ini diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab Negara dalam urusan public, termasuk

Comment [M20]: Konten : Tidak Ada Sumber

pandangan pendidikan. Maka solusi untuk masalah-masalah sistematis khususnya yang termasuk ke dalam perihal pembiayaan seperti rendahnya kualitas sarana fisik di sekolah-sekolah. Akan sangat kurang efektif ketika menerapkan sistem pendidikan Islam dalam atmosfer sistem ekonomi kapitalis yang kejam. Maka sistem kapitalisme saat ini wajib dihentikan dan diganti dengan sistem ekonomi Islam yang mengajarkan bahwa pemerintahlah yang akan menanggung segala pembiayaan pendidikan negara.

2. Solusi Teknis

Solusi Teknis yaitu solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkaitan langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa. Maka, solusi untuk masalah-masalah teknis dapat dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya di samping diberikan solusi peningkatan kesejahteraan juga di berikan solusi dengan membiayai guru untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, rendahnya prestasi siswa diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan dan sebagainya.

Sedangkan untuk solusi Peningkatan Mutu Pendidikan antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum termasuk cara penyajian pelajaran dan sistem studi pada umumnya.
2. Pengadaan buku-buku pengajaran pokok untuk murid serta buku pedoman guru sekolah dasar dan sekolah-sekolah lanjutan, buku-buku pelajar kejuruan dan teknik untuk sekolah-sekolah yang memerlukannya dan buku-buku perpustakaan dalam berbagai bidang studi pada pendidikan tinggi
3. Pengadaa alat-alat peraga pendidikan lainnya pada sekolah dasar (SD), TK dan SLB, laboratorium IPA dan SMP&SMA, fasilitas dan perlengkapan

Comment [M21]: Konten : Tidak Ada Sumber

latihan dan praktik pada sekolah-sekolah kejuruan dan teknik serta laboratorium untuk berbagai bidang ilmu pendidikan untuk perguruan tinggi.

4. Pengadaan buku bacaan yang sehat dan bermutu melalui perpustakaan sekolah. (Departemen Pendidikan Nasional (2002))
5. Perlu kirain dilakukan kegiatan-kegiatan untuk peningkatan mutu guru antara lain, dengan presentasi kediplisinaan guru: pertemuan guru/ rapat guru untuk memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah, penataran guru guru meningkatkan kemampuan profesionalisme guru, mengikuti kursus pendidikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru, mengadakan lokakarya untuk meningkatkan mutu hidup pada umumnya serta mutu dalam hal pekerjaan.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Istilah kebijakan (policy) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepakatan, dan rencana strategis lainnya.

Pengelompokkan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5)kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process

Bentuk/ model kebijakan makro pendidikan yaitu pada awal tahun 2001, digularkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Implementasi kebijakan makro pendidikan diantaranya yaitu, sistem pendidikan nasional, standar nasional pendidikan, undang-undang guru dan dosen dan pendidikan agama dan keagamaan.

Permasalahan kebijakan makro pendidikan di Indonesia diantaranya adalah rendahnya kualitas guru, masalah kurang meratanya pendidikan, masalah efisiensi, rendahnya kesejahteraan guru dan lemahnya sistem manajemen. Solusi dalam permasalahan kebijakan makro pendidikan yaitu solusi sistemik dan solusi teknis.

B. Saran

Depdiknas dan para stakeholder pendidikan lainnya perlu membuat pemikiran inovatif kreatif mengenai kebijakan pendidikan terkhusus di Indonesia yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam perspektif kebijakan makro sehingga dapat memberikan wawasan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Y. (n.d.). Kebijakan Berbasis Riset. Kebijakan Pendidikan Indonesia , 2.
- Dr. Arwildayanto, M. d. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian teoritis, eksploratif, dan aplikatif. Bandung: CV. CENDIKIA PRESS.
- Eko Supriyanto, dkk. 2009. Inovasi Pendidikan.Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Junaid, H. (2017). Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional. Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan , 85.
- Rusdiana A. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi. Bandung: Pustaka Setia

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : Amelia Apriyanti

NIM : 1172010005 Kelompok: 1 Kls : MPI 6A

Judul Makalah : KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Kelompok: 6 Kls MPI 6A

Dikerjakan hr/tgl. : Rabu /tgl : 27 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Isi |
|----|---|--------|-----|
| 1 | Pada hal 1 paragraf ke 1 | √ | |
| | Sumber yang digunakan kurang jelas, hanya terdapat nama pengarang saja yang digunakan "(Bachtiar)" tidak ada tahun penerbit dan halaman | | |
| 2 | Pada hal 2 paragraf ke 1 | √ | |
| | Sumber yang digunakan kurang jelas, hanya terdapat nama pengarang saja yang digunakan "(Bachtiar)" tidak ada tahun penerbit dan halaman | | |
| 3 | Pada hal 2 paragraf ke 2 | √ | |
| | Tidak terdapat halaman pada sumber yang dicantumkan "(Junaid, 2017) seharusnya dicantumkan halaman | | |
| 4 | Pada hal 2 paragraf ke 3 | √ | |
| | Tidak terdapat halaman pada sumber yang dicantumkan "(Junaid, 2017) seharusnya dicantumkan halaman | | |
| 5 | Pada hal 2 paragraf ke 4 | √ | |
| | Sumber yang digunakan kurang jelas, hanya terdapat nama pengarang saja yang digunakan "(Bachtiar)" tidak ada tahun penerbit dan halaman | | |
| 6 | Pada hal 3 paragraf ke 1 | √ | |
| | Sumber yang digunakan kurang jelas, hanya terdapat nama pengarang saja "(Bachtiar)" tidak ada tahun penerbit dan halaman | | |
| 7 | Pada hal 5 paragraf ke 1 | √ | |
| | Sumber kurang jelas "(Dr. Arwildayanto, 2018)" tidak terdapat halaman pada sumber tersebut | | |
| 8 | Pada hal 6 paragraf ke 1 | √ | |
| | Sumber kurang jelas "(Dr. Arwildayanto, 2018)" tidak terdapat halaman pada sumber tersebut | | |
| 9 | Pada hal 6 paragraf ke 2 | √ | |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | Sumber kurang jelas “(Dr. Arwildayanto, 2018)” tidak terdapat halaman pada sumber tersebut | | |
| 10 | Pada hal 7 paragraf ke 3 | √ | |
| | Buku yang digunakan “(Lindblom 1968)” Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir“ | | |
| 11 | Pada hal 7 paragraf ke 1 | √ | |
| | Buku yang digunakan “dalam Tahir Arifin (2011:44-45)” bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir“ | | |
| 12 | Pada hal 7 paragraf ke 2 | √ | |
| | Sumber kurang jelas “(Suwitri, 2008)” tidak terdapat halaman pada sumber tersebut | | |
| 13 | Pada hal 10 paragraf ke 1 | √ | |
| | Tidak Ada Sumber | | |
| 14 | Pada hal 11 paragraf ke 1 | √ | |
| | Tidak ada sumber | | |
| 15 | Pada hal 12 paragraf 3 | √ | |
| | Tidak ada sumber | | |
| 16 | Pada hal 12 paragraf 2 | √ | |
| | Tidak ada sumber | | |
| 17 | Pada hal 12 paragraf 3 | √ | |
| | Tidak ada sumber | | |
| 18 | Pada hal 14 paragraf 4 | √ | |
| | Tidak Ada Sumber | | |
| 19 | Pada hal 3 paragraf ke 1 | | √ |
| | Alenia tidak benar, seharusnya 7 Spasi | | |
| 20 | Pada hal 9 paragraf ke 1 | | √ |
| | Jarak terlalu jauh antar paragraf | | |

Sumedang, 27 Mei 2020

AmeliaApriyanti
NIM: 1172010005

**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 2**





KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah

Kebijakan Pendidikan

Kelompok 6

Semester 6 kelas A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Harits Abdurrahman NIM : 1172010033 Jabatan : ketua kelompok Email : haritsabdrurrahman234@gmail.com |
|  | Nama : Fizri Mawadda NIM : 1172010031 Jabatan : sekretaris Email : fizrimatondang@gmail.com |
|  | Nama : Fakhurroji NIM : 1172010029 Jabatan : anggota Email : Ajivespa112@gmail.com |
|  | Nama : Fitri Hasanah NIM : 1172010030 Jabatan : anggota Email : fitrihasanah893@gmail.com |
|  | Nama : Gilda Nurbani NIM : 1172010032 Jabatan : anggota Email : gildanurbanikece14@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia untuk dijadikan pedoman dan acuan dalam meraih keselamatan dunia dan akhirat. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa rahmat dan hidayah-Nya, tidak lupa kepada keluarganya, para sahabatnya, dan sampailah kepada kita selaku umatnya yang senantiasa meneruskan perjuangannya demi tegaknya Islam di muka bumi ini.

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Illahi Rabbi, karena berkat iradah-Nya penulis diberikan kemudahan sehingga penulis mampu melalui hambatan-hambatan yang datang selama penyusunan makalah ini, tentunya dengan ridha Allah SWT, terwujudlah makalah yang berjudul “**Kebijakan Makro Pengembangan Pendidikan**”. Walaupun masih banyak kekurangan, namun berkat bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak, akhirnya karya tulis ini dapat diselesaikan.

Bandung, Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| D. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| E. Rumusan Masalah | 3 |
| F. Tujuan Penelitian | 3 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| E. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan | 4 |
| F. Bentuk/ model Kebijakan Makro Pendidikan | 9 |
| G. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan..... | 11 |
| H. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan..... | 12 |
| BAB III PENUTUP | |
| C. Kesimpulan | 17 |
| D. Saran..... | 18 |
| DAFTAR PUSTAKA | 19 |

BAB I

PENDAHULUAN

- E. Latar Belakang Masalah** (TEKNIS 1: masalah: space pada judul point A terlalu menjorok ; solusi: seharusnya di sejajarkan dengan isi dibagian bawahnya)

Capaian teknologi di abad 21 telah menyentuh seluruh lini kehidupan, baik sosial, politik, budaya, pendidikan, maupun agama, tidak ada yang luput dari sentuhan tangan dingin teknologi. Diciptakannya Kartu Tanda Penduduk Elektronik (E-KTP), hitung cepat pemilu secara real time via jaringan televisi dan internet, belajar jarak jauh via aplikasi Skype dan atau Youtube, kitab-kitab kuning dan al-Qur'an digital, adalah sebagian produk-produk yang lahir dari rahim teknologi di abad ini. Pendidikan sebagai garda terdepan dan sekaligus pilar utama kemajuan peradaban suatu bangsa, dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, namun juga keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Bachtiar)

Dewasa ini, tatanan sosial masyarakat telah berubah sedemikian pesat. Cara-cara tradisional untuk mengerjakan tugas-tugas kehidupan telah mulai ditinggalkan, dan beralih kepada cara-cara modern yang lebih praktis. Merakit kendaraan, mengemas makanan, menenun kain, dan membersihkan pakaian dapat dilakukan oleh mesin/robot; melukis, membuat desain suatu produk, membuat aplikasi, dan mengedit video dapat dilakukan dengan aplikasi Photoshop, Corel Draw, dan atau Corel Video Studio; melakukan konferensi pers, mengirim pesan, dan panggilan video dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi Skype, Youtube, Line, WhatsApp, We Chat, dan atau Kakao Talk; pun dalam praktek pendidikan dasar, penggunaan komputer, proyektor, buku-buku elektronik, dan media-media pembelajaran berbasis aplikasi multimedia interaktif telah banyak digunakan oleh sebagian sekolah dengan fasilitas TIK yang memadai. Seiring

berjalannya waktu, ilmu pengetahuan semakin meluas, perubahan demi perubahan pun terjadi. Inovasi-inovasi baru ditemukan, penemuan-penemuan terdahulu mulai ditinggalkan dan digantikan dengan penemuan-penemuan baru yang lebih canggih. Konsekuensinya, manusia sebagai konsumen utama teknologi, harus berupaya menyetarakan (up to date) dirinya dengan kemajuan zaman. (Bachtiar).

Sebagaimana halnya system pendidikan nasional yang merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. (Junaid, 2017)

Untuk itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Gerakan pembaharuan di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk pembaharuan dalam sistem pendidikan. Salah satu tuntutan pembaharuan sistem pendidikan nasional adalah perlunya memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. (Junaid, 2017)

Dalam ranah pendidikan, pembaharuan-pembaharuan pun perlu dilakukan agar pendidikan senantiasa relevan dengan keadaan zaman. Maka dari itu, penelitian dan pengembangan giat dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), para praktisi

pendidikan, baik mahasiswa dan dosen di Perguruan Tinggi, maupun guru di sekolah. (Bachtiar) (KONTEN 1: masalah: pada penulisan sumber tidak dicantumkan halaman dan tahun; solusi : seharusnya pada penulisan tersebut dicantumkan halaman dan tahunnya)

Namun sayangnya, sebagian besar dari hasil-hasil penelitian tersebut masih berkulat di lingkup mikro, yaitu mengenai penerapan dan atau pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD atau PAUD. Itulah yang terjadi di program studi Pendidikan Dasar (Pendas) Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SPs UPI). Sejak berdiri pada tahun akademik 2006/2007 sampai tahun 2013, hampir tidak ada penelitian yang 'berani' mengambil tema di lingkup makro, seperti kebijakan-kebijakan pendidikan, problema akses pendas, dan mother tongue. Hasil-hasil penelitian yang ada pun diperparah dengan tidak adanya follow up lebih lanjut dari pihak yang berwenang (baca: UPI) untuk mengetahui implementasi dari penelitian-penelitian tersebut. Akibatnya, puluhan dan bahkan ratusan tesis yang dibuat dengan susah payah oleh mahasiswa hanya menjadi onggokan kertas berdebu di perpustakaan. (Bachtiar)

- F. **Rumusan Masalah** (TEKNIS 2: masalah: penulisan sub judul B spacenya terlalu menjorok; solusi: seharusnya space tersebut harus sesuai dengan paragraf yang di bawah)

Berdasarkan latar belakang diatas dan Rencana Mutu Pembelajaran Hal. 14 kami merumuskan masalah sebagai berikut:

5. Apakah konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan?
6. Bagaimana bentuk/model kebijakan makro pendidikan?
7. Bagaimana implementasi kebijakan makro pendidikan?
8. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan?

G. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai beriku:

5. Mengetahui konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan.
6. Mengetahui bentuk/model kebijakan makro pendidikan.
7. Mengetahui implementasi kebijakan makro pendidikan.
8. Mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

D. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan

Istilah kebijakan (policy) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepahaman, dan rencana strategis lainnya. Beragam pandangan tentang istilah kebijakan, Stephen J. Ball (2012) dalam (Dr. Arwildayanto, 2018) menyatakan policy as text and discourse yang menarik untuk dielaborasi. Misalnya penggunaan istilah diberbagai Negara yang beragam di Inggris, policy berarti kebijakan; Latin politia, berarti politik; Yunani, polis berarti Negara, Sanskrit, Pur berarti kota. Ditelusuri lebih mendalam, kebijakan (policy) dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai: 1) plan of action, esp. one made by government, business company, etc; 2). wise, sensible conduct. Dalam an English *Reader's Dictionary*, konsep policy diartikan sebagai; 1) a course of conduct based on principle or advisability; 2) a contract of Insurance; 3) a form of lottery (AS Hornby and EC Parnwell, 1969). Melengkapi pemahaman kita tentang konsep kebijakan bisa merujuk pada the new American Webster Dictionary, menjelaskan kebijakan (policy) didefinisikan sebagai 1) metode pemerintahan (method of government), sistem penilaian regulasi (system of regulative measure), tata tertib (course of conduct); 2) sagacity in management; 3) Dokumen perlindungan/jaminan (a

document containing a contract of insurance in full), Jaminan kebijakan (insurance policy); 4) sebuah permainan judi atau a gambling game. Dikomparasikan dengan definisi kebijakan dalam Tim Revisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kebijakan dimaknai sebagai kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, juga di pandang sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, juga kepemimpinan atau cara bertindak pemerintah, organisasi dan/atau sebagai pernyataan cita-cita, tujuan (goal), prinsip (maksud) sebagai garis pedoman dalam mencapai sasaran. Pengelompokan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5)kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process (Dr. Arwildayanto, 2018)

Keragaman pemahaman dan makna kebijakan di atas juga ditopang dari perbedaan asal kata kebijakan di Negara- negara di dunia, Implikasinya juga pada artikulasi dan konsep yang bervariasi tentang kebijakan. Ada yang menyebut “policy” dalam sebutan kebijaksanaan, padahal maknanya berbeda dengan kebijakan. Dimana kebijaksanaan mencerminkan kearifan seseorang, sedangkan kebijakan merupakan aturan tertulis hasil keputusan resmi organisasi. Misalnya, kebijakan didefinisikan sebagai: 1) Undang-undang, 2) Peraturan Pemerintah, 3) Keputusan Presiden, 4) Keputusan Menteri, 5) Peraturan Daerah, 6) Keputusan Bupati, dan 7) Keputusan Direktur dan lainnya. Dokumen kebijakan ini sifatnya mengikat, wajib dilaksanakan oleh sasaran kebijakan. Hal senada dijelaskan kebijakan merupakan keputusan

pemerintah bersifat umum, berlaku untuk seluruh anggota masyarakat (Abidin, 2006). Begitu juga kebijakan itu memberi informasi pada kita tentang ruang lingkupnya bersifat umum (makro), sedang (meso), dan mendetail (mikro). Seperti dipahami. mendefinisikan kebijakan (policy) is the implicit or explicit specification of courses of purposive action being followed/to be followed in dealing with a recognized problem/matter of concern, and directed toward the accomplishment of some intended/desired set of goal. Policy also can be thought of as a position or stance developed in response to a problem or issue of conflict, and directed toward a particular objective. Kebijakan chosen course of action significantly affecting large number of member organization. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Banyak ahli maupun akademisi turut serta memiliki pendapat yang beragam tentang kebijakan sebagai proses pengambilan keputusan, sebagai dijelaskan Koontz dan Donnell (1987) dalam (Dr. Arwildayanto, 2018) yang mengemukakan kebijakan (policy) adalah pernyataan atau pemahaman umum berisikan pedoman, pemikiran dalam proses pengambilan keputusan yang mengikat dan memiliki esensi pada batasan tertentu dalam pengambilan keputusan. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Pakar lainnya kebijakan menjadi bagian dari perencanaan guna mempersiapkan seperangkat keputusan yang berhubungan dengan biaya, personil, jadwal untuk mencapai tujuan (goals,) yang dilakukan oleh sejumlah aktor terdiri pimpinan, bawahan, lembaga pemerintah atau swasta dalam suatu bidang atau kegiatan tertentu. Begitu juga Charles Lindblom (1968). kebijakan itu berkaitan erat dengan proses

pengambilan suatu keputusan. Karena pada dasarnya sama memilih diantara alternatif yang tersedia. Hal senada diungkapkan Maskuri (2017) Kebijakan adalah sebuah prinsip atau cara yang digunakan untuk dipilih dalam proses mengarahkan pengambilan keputusan. Masih terkait dengan outnya keputusan, Nurcholis (dalam Tahir Arifin 2011:44-45) juga mendefinisikan kebijakan sebagai keputusan organisasi, untuk mencapai tujuan (goals), memperhatikan ketentuan yang ada sebagai pedoman berperilaku oleh; 1) kelompok sasaran ataupun unit organisasi pelaksanaan kebijakan, 2) ditetapkan baik dalam hubungan dengan organisasi (unit) pelaksana maupun dengan kelompok sasaran yang memuat prinsip untuk mengarahkan (directing), cara bertindak secara terencana dan konsisten fokus mencapai tujuan (Suharto, 2008).

Dalam konteks lain dijelaskan kebijakan tidak hanya sekedar mengatur sistem operasional secara internal, juga mengatur hal-hal yang terkait dengan fungsi secara konseptual diantara sistem (Sagala, 2017). Sehingga kebijakan juga diterjemahkan sebagai pernyataan deklarasi mengenai dasar pedoman bertindak, arah tindakan tertentu, suatu program mengenai aktivitas-aktivitas tertentu atau suatu rencana (Wahab, 1997). Masih terkait definisi kebijakan (policy) sebagai serangkaian tindakan/dasar untuk bertindak dalam mencapai tujuan atau serangkaian tujuan tertentu baik secara tersirat maupun tersurat. Sementara titik berat kebijakan berada pada dampak atau pengaruh dari suatu tindakan pemerintah atau negara yang secara signifikan mempengaruhi masyarakat luas (Suwitri,2008).

Bahkan Heinz Eulau dan Kenneth Prewitt (1973) mencermati kebijakan (policy) terdiri dari keputusan ditandai dengan behavioral consistency and repetitiveness prinsipnya on

the part of both those who make it and those who abide by it (JONES,1984). Kebijakan berkenaan dengan gagasan manajerial organisasi, berupa pola formal yang sudah diterima pemerintah atau lembaga lainnya sehingga mereka berusaha mencapai tujuannya (Syafaruddin, 2008).

Kebijakan sering juga dimaknai sebagai sebuah rekayasa sosial (social engineering), sehingga kebijakan seringkali dirumuskan penguasa. Seiring dengan itu kebijakan umumnya dimaknai sebagai tahapan tindakan yang dilakukan atau tidak oleh perorangan ataupun kelompok tertentu (Sudiyono, 2007). Tindakan yang dimaksud ini terdiri beberapa tindakan dalam rangka mencapai tujuan mengubah perilaku masyarakat melalui rekayasa sosial. Kebijakan sebagai pedoman untuk bertindak, bisa berwujud sederhana atau rumit, sifatnya umum atau terperinci, kualitatif atau kuantatif, publik atau privat. Kebijakan dalam konteks ini bisa berupa deklarasi suatu dasar, atau pedoman bertindak, arah tindakan atau program aktivitas tertentu atau suatu rencana (Charles O Jones, 1984 dalam Arif Rohman, 2009). Penggunaan istilah kebijakan oleh agen-agen pemerintah seringkali untuk menggambarkan rentang kegiatan yang berbeda-beda mencakup: a) definisi, b) tujuan, c) menentukan prioritas, c) menyusun rencana, dan d) menspesifikasikan aturan-aturan keputusan. Dalam rentang kegiatan kebijakan, bisa diidentifikasi beberapa komponen dari kebijakan, yaitu goal, plans, program, decision, effect (Jenkins, 1978;15). Hal senada dijelaskan dasar-dasar kebijakan, yaitu: 1) suatu penegasan dan tujuan, 2) keputusan untuk mengatur, mengendalikan, mempromosikan, melayani, dan mempengaruhi lingkungan kewenangan, 3) panduan tindakan disresional, 4) strategi guna memecahkan suatu masalah, 5) perilaku yang

mempunyai sanksi, 6) norma, konsistensi, peraturan, dan substantil, 7) keluaran dalam sistem kebijakan, dan 8) pengaruh dalam pembuatan kebijakan yang mengarah pada implementasi dan sasaran pakar dan tokoh manajemen di atas, dapat ditarik benang merah konsepsi kebijakan sebagai aturan atau ketentuan tertulis dari keputusan formal lembaga atau organisasi, sifatnya mengikat, mengatur perilaku orang guna mencapai tujuan, menciptakan tata nilai baru dalam institusi atau organisasi. Kebijakan juga jadi referensi para anggota organisasi atau institusi dalam berperilaku (behavior). Kebijakan bersifat problem solving dan proaktif, beda dengan peraturan (regulation) dan hukum (law) serta kebijakan bisa lebih adaptif dan interpretatif, mengatur apa yang boleh dan tidak boleh. Kebijakan mestinya bersifat umum saja tanpa menghilangkan ciri lokal spesifik. Oleh karena itu kebijakan bisa memberi peluang dimaknai sesuai kondisi yang ada. Asumsi tentang kebijakan mempunyai status khusus dalam model rasional sebagai unsur yang secara relatif bertahan dalam uji konsistensinya. Dengan demikian, kita bisa berbicara tentang kebijakan luar negeri, kebijakan sosial, atau kebijakan pemasaran, kebijakan pendidikan, dimana seolah-olah istilah itu menunjukkan kebijakan lokal dari suatu tema universal, cara manipulasi lingkungan eksternal dari organisasi, dan menggunakan tindakan bertujuan tertentu. (Dr. Arwildayanto, 2018)

E. Bentuk/Model Kebijakan Makro Pendidikan

Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam UU No. 22 tahun 1999 mengenai otonomi daerah dan UU No. 25 tahun 1999 mengenai perkembangan

keuangan pemerintah pusat dan daerah merupakan konsekuensi dari keinginan era reformasi untuk menghidupkan kehidupan demokrasi.

Pada era otonomi daerah, kebijakan strategis yang diambil direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut:

5. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (school based management) yang memberi kewenangan di sekolah untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan.
6. Pendidikan yang berbasis pada partisipasi komunitas (community based education) agar terjadi interaksi yang positif antara sekolah dengan masyarakat, sekolah sebagai community learning centre.
7. Dengan menggunakan paradigma belajar atau learning paradigm yang akan menjadikan siswa menjadi manusia yang diberdayakan.
8. Pemerintah juga mencanangkan pendidikan berpendekatan broad based education system (BBE) yang memberi pembekalan kepada siswa untuk siap bekerja membangun keluarga sejahtera. Dengan pendekatan itu, setiap siswa diharapkan mendapatkan pembekalan life skills yang berisi pemahaman luas dan mendalam tentang lingkungan dan kemampuannya agar akrab dan saling memberi manfaat. Lingkungan sekitarnya dapat memperoleh masukan baru dari insan yang mencintainya, dan lingkungannya dapat memberikan topangan hidup yang mengantarkan manusia yang mencintainya menikmati kesejahteraan dunia akhirat.

Pada awal tahun 2001, digularkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Dalam menerapkan konsep MBS, sekolah membentuk komite sekolah yang keanggotaannya bukan hanya orang tua siswa yang belajar di sekolah tersebut, melainkan juga guru, siswa, tokoh masyarakat, dan pemerintahan sekitar sekolah, bahkan pengusaha.

Tujuan program MBS adalah menuntut sekolah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan layanan pendidikan (quality insurance) yang disusun secara bersama-sama dengan komite sekolah. Masyarakat dituntut untuk berperan bukan hanya membantu pembiayaan organisasional pendidikan di sekolah tersebut, melainkan juga membantu mengawasi dan mengontrol kualitas pendidikan. Salah satu diantaranya adalah menetapkan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RABS). Sebagai realisasinya, komite menghimpun dana masyarakat, termasuk dari orang tua siswa untuk membantu operasional sekolah untuk menggapai kualitas pendidikan.

Sebetulnya, sejak program MBS digulirkan, peran komite sekolah mulai tampak, terutama dalam menghimpun sumber-sumber pendanaan pendidikan, baik sebagai dukungan terhadap penyediaan sarana dan prasarana pendidikan maupun untuk peningkatan kualitas pendidikan. Tentu, termasuk peningkatan kualitas kesejahteraan guru di sekolah. Peran komite di tingkat pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) yang mulai bagus ini terhapus kembali oleh program berikutnya, yaitu bantuan operasional sekolah (BOS).

Program BOS sangat baik, sebagai salah satu bentuk tanggung jawab pemerintah pada pendidikan, sehingga dapat membantu kepedulian masyarakat dalam membantu pembiayaan pendidikan. Akan tetapi, wacana yang dikembangkan adalah “sekolah gratis” sehingga mengubur kepedulian masyarakat yang sudah mulai terbangun dalam MBS. **(KONTEN 2: masalah; tidak dicantumkan sumber; solusi: seharusnya di cantumkan sumbernya)**

F. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan

5. Sistem Pendidikan Nasional

Setelah terjadinya repormasi politik tahun 1998 dunia pendidikan bukan tidak terkena dampaknya, spektrum reformasi politik tersebut menular kemana-mana, termasuk wilayah dunia pendidikan yang ditandai dengan lahirnya undang-undang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pada tanggal 2 mei tahun 2003. Momen ini disebut-sebut sebagai masa bangkitnya kembali dunia pendidikan.

(KONTEN 3; masalah; tidak ada sumber; solusi; seharusnya memakai sumber setiap paragraph)

6. Standar Nasional Pendidikan

Untuk menindak lanjuti keseriusan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, tentunya undang-undang sisdiknas yang sudah tidak cukup sampai disitu tentu harus didukung dengan kebijakan lain sebagai operasional di lapangan. Maka pemerintah mengeluarkan PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Dari sinilah pemerintah memulai dan mematrum berbagai kebijakan baik tingkat makro maupun tingkat mikro, yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan indonesia.

7. Undang- Undang Guru dan Dosen

Keberadaan undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen merupakan angin segar bagi peningkatan kesejahteraan guru di indonesia, sekaligus sebagai upaya pemerintah untuk memberdayakan pada guru dan dosen, untuk meningkatkan mutu pendidikan di indonesia. Lahirnya undang-undang guru dan dosen tidak terlepas dari rendahnya kesejahteraan guru yang berimplikasi kepada rendahnya mutu pendidikan. Jadi, keberadaan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan telah mendapat respon yang positif dengan keluarnya undang-undang guru dan dosen.

8. Pendidikan Agama dan Keagamaan

Dalam peraturan perundang-undangan RI yang lama seperti UU RI No. 2 tahun 1956, agama tertentu memang pernah disebut secara implisit, yakni islam, kristen, katolik dan budha. Penyebutan kelima agama ini menjadi alat legitimasi bagi agama-agama non islam untuk menuntut hak-haknya dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Begitu juga menjadi suatu legalitas bagi setiap agama untuk mendirikan sekolah-sekolah keagamaan. Agama islam dengan mendirikan Pesantren dan Madrasah Diniyah, Kristen dengan sekolah minggu Buddhis Pabbajja dan lain-lainnya.

H. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan

Beberapa permasalahan kebijakan makro dalam pendidikan di Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut: (KONTEN 4; masalah; tidak ada sumber, solusi seharusnya setelah titik dua dicantumkan sumbernya)

6. Rendahnya Kualitas Guru di Indonesia

Dalam hal ini keadaan atau kondisi guru di Indonesia memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No.20 tahun 2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan. Tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawab. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

7. Masalah Kurang Meratanya Pendidikan

Belum meratanya pendidikan bagi warga negara merupakan masalah yang belum terselesaikan. Wayan mengemukakan kualitas, proses dan hasil pendidikan belum merata antara daerah-daerah di tanah air antara kota terutama di Jawa dan luar Jawa. Pendidikan di Indonesia saat ini belum dapat mengangkat kualitas hidup warga Negara yang pada umumnya berkemampuan sedang atau kurang. Pendidikan mungkin baru dapat mengangkat mereka yang mempunyai kemampuan unggul saja.

Usaha untuk meningkatkan pemerataan memperoleh pendidikan adalah melalui desentralisasi. Desentralisasi di bidang pendidikan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi pemerintah daerah beserta masyarakatnya untuk

berperan serta dalam pendidikan. Peran serta masyarakat dapat dilakukan oleh **perorangan** (TEKNIS 3: masalah: typo atau salah dalam pengetikan kata; solusi: seharusnya “perorangan”)kelompok ataupun lembaga seperti yayasan,organisasi masyarakat atau pihak swasta.

8. Masalah Efisiensi

Sistem **pendidixn** (TEKNIS 4, masalah:salah pengetikan/typo dalam kata ‘pendidixn’; solusi, seharusnya ‘pendidikan’) masalah:dikatakan efisien bila dengan mengguakan segala sesuatu yang serba terbatas namun dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pada dasarnya masalah efisien adalah masalah pengelolaan terutama memanfaatkan sumber dana atau sumber daya yang ada. Hal ini nampak dengan banyaknya murid yang drop out, anak yang belum memperoleh pendidikan, anak yang tinggal kelas, terbelakang dan penyandang cacat atau yang sangat cerdas.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan peran serta perorangan , masyarakat, dan swasta dalam meyenggarakan pendidikan. Di samping itu diupayakan agar peran serta masyarakat yang tergolong miskin dapat dibantu serta subsidi silang dari masyarakat yang tergolong kaya.

9. Rendahnya Kesejahteraan Guru di Indonesia

Kesejahteraan akan sangat mempengaruhi loyalitas dan motivasi guru dalam pendidikan. Apabila kesejahteraan guru kurang, maka yang akan terjadi adalah guru di luar sekolah akan mencari atau melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga hal ini akan sangat jelas mengganggu dalam pendidikan.

10. Lemahnya Sistem Manajemen

Manajemen (TEKNIS 5: masalah; awal paragraph tidak menjorok dan tidak tujuh ketukan; souse, seharusnya awal paragraph itu menjorok denga tujuh ketukan) atau pengelolaan dalam pendidikan sangat diperlukan dan menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Apabila suatu

negara memiliki sistem manajemen pendidikan yang baik maka akan dapat atau menghasilkan suatu pendidikan yang baik pula.

Dari beberapa masalah dalam kebijakan makro pendidikan di atas, ada beberapa solusi yang secara garis besar ada dua solusi antara lain yaitu sebagai berikut:

3. Solusi Sistematis

Solusi Sistematis yaitu solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti yang telah diketahui bahwasannya sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia yang sekarang ini diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab Negara dalam urusan public, termasuk pandangan pendidikan. Maka solusi untuk masalah-masalah sistematis khususnya yang termasuk ke dalam perihal pembiayaan seperti rendahnya kualitas sarana fisik di sekolah-sekolah. Akan sangat kurang efektif ketika menerapkan sistem pendidikan Islam dalam atmosfer sistem ekonomi kapitalis yang kejam. Maka sistem kapitalisme saat ini wajib dihentikan dan diganti dengan sistem ekonomi Islam yang mengajarkan bahwa pemerintahlah yang akan menanggung segala pembiayaan pendidikan negara.

4. Solusi Teknis

Solusi Teknis yaitu solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkaitan langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa. Maka, solusi untuk masalah-masalah teknis dapat dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya di samping diberikan solusi peningkatan kesejahteraan juga di berikan solusi dengan membiayai guru untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, rendahnya prestasi siswa diberi

solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan dan sebagainya.

Sedangkan untuk solusi Peningkatan Mutu Pendidikan antara lain yaitu sebagai berikut:

6. Pengembangan kurikulum termasuk cara penyajian pelajaran dan sistem studi pada umumnya.
7. Pengadaan buku-buku pengajaran pokok untuk murid serta buku pedoman guru sekolah dasar dan sekolah-sekolah lanjutan, buku-buku pelajar kejuruan dan teknik untuk sekolah-sekolah yang memerlukannya dan buku-buku perpustakaan dalam berbagai bidang studi pada pendidikan tinggi
8. Pengadaa alat-alat peraga pendidikan lainnya pada sekolah dasar (SD), TK dan SLB, laboratorium IPA dan SMP&SMA, fasilitas dan perlengkapan latihan dan praktik pada sekolah-sekolah kejuruan dan teknik serta laboratorium untuk berbagai bidang ilmu pendidikan untuk perguruan tinggi.
9. Pengadaan buku bacaan yang sehat dan bermutu melalui perpustakaan sekolah. (Departemen Pendidikan Nasional (2002))
10. Perlu kirain dilakukan kegiatan-kegiatan untuk peningkatan mutu guru antara lain, dengan presentasi kediplisan guru: pertemuan guru/ rapat guru untuk memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah, penataran guru guru meningkatkan kemampuan profesionalisme guru, mengikuti kursus pendidikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru, mengadakan lokakarya untuk meningkatkan mutu hidup pada umumnya serta mutu dalam hal pekerjaan.

BAB III

PENUTUP

C. Kesimpulan

Istilah kebijakan (policy) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepakatan, dan rencana strategis lainnya.

Pengelompokkan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5)kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process

Bentuk/ model kebijakan makro pendidikan yaitu pada awal tahun 2001, digularkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Implementasi kebijakan makro pendidikan diantaranya yaitu, sistem pendidikan nasional, standar nasional pendidikan, undang-undang guru dan dosen dan pendidikan agama dan keagamaan.

Permasalahan kebijakan makro pendidikan di Indonesia diantaranya adalah rendahnya kualitas guru, masalah kurang meratanya pendidikan, masalah efisiensi, rendahnya kesejahteraan guru dan lemahnya sistem manajemen. Solusi dalam permasalahan kebijakan makro pendidikan yaitu solusi sistemik dan solusi teknis.

D. Saran

Depdiknas dan para stakeholder pendidikan lainnya perlu membuat pemikiran inovatif kreatif mengenai kebijakan pendidikan terkhusus di Indonesia yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam perspektif kebijakan makro sehingga dapat memberikan wawasan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Bachtiar, Y. (n.d.). Kebijakan Berbasis Riset. Kebijakan Pendidikan Indonesia , 2.

Dr. Arwildayanto, M. d. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian teoritis, eksploratif, dan aplikatif. Bandung: CV. CENDIKIA PRESS.

Eko Supriyanto, dkk. 2009. Inovasi Pendidikan. Surakarta: Muhammadiyah

University Press (KONTEN 5; masalah; sumber bukan termasuk ke dalam lima tahun terakhir; solusi; seharusnya sumber harus termasuk ke dalam lima tahun terakhir 2015-2020)

Junaid, H. (2017). Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional. Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan , 85.

Rusdiana A. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi. Bandung: Pustaka Setia

**MAKALAH REVISIAN
DARI KELOMPOK 3**





KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah

Kebijakan Pendidikan

Kelompok 6

Semester 6 kelas A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Harits Abdurrahman NIM : 1172010033 Jabatan : ketua kelompok Email : haritsabdrurrahman234@gmail.com |
|  | Nama : Fizri Mawadda NIM : 1172010031 Jabatan : sekretaris Email : fizrimatondang@gmail.com |
|  | Nama : Fakhurroji NIM : 1172010029 Jabatan : anggota Email : Ajivespa112@gmail.com |
|  | Nama : Fitri Hasanah NIM : 1172010030 Jabatan : anggota Email : fitrihasanah893@gmail.com |
|  | Nama : Gilda Nurbani NIM : 1172010032 Jabatan : anggota Email : gildanurbanikece14@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia untuk dijadikan pedoman dan acuan dalam meraih keselamatan dunia dan akhirat. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa rahmat dan hidayah-Nya, tidak lupa kepada keluarganya, para sahabatnya, dan sampailah kepada kita selaku umatnya yang senantiasa meneruskan perjuangannya demi tegaknya Islam di muka bumi ini.

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Illahi Rabbi, karena berkat iradah-Nya penulis diberikan kemudahan sehingga penulis mampu melalui hambatan-hambatan yang datang selama penyusunan makalah ini, tentunya dengan ridha Allah SWT, terwujudlah makalah yang berjudul “**Kebijakan Makro Pengembangan Pendidikan**”. Walaupun masih banyak kekurangan, namun berkat bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak, akhirnya karya tulis ini dapat diselesaikan.

Bandung, Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| G. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| H. Rumusan Masalah | 3 |
| I. Tujuan Penelitian | 3 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| I. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan | 4 |
| J. Bentuk/ model Kebijakan Makro Pendidikan | 9 |
| K. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan..... | 11 |
| L. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan..... | 12 |
| BAB III PENUTUP | |
| E. Kesimpulan | 17 |
| F. Saran..... | 18 |
| DAFTAR PUSTAKA | 19 |

BAB I

PENDAHULUAN

I. Latar Belakang Masalah

Capaian teknologi di abad 21 telah menyentuh seluruh lini kehidupan, baik sosial, politik, budaya, pendidikan, maupun agama, tidak ada yang luput dari sentuhan tangan dingin teknologi. Diciptakannya Kartu Tanda Penduduk Elektronik (E-KTP), hitung cepat pemilu secara real time via jaringan televisi dan internet, belajar jarak jauh via aplikasi Skype dan atau Youtube, kitab-kitab kuning dan al-Qur'an digital, adalah sebagian produk-produk yang lahir dari rahim teknologi di abad ini. Pendidikan sebagai garda terdepan dan sekaligus pilar utama kemajuan peradaban suatu bangsa, dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, namun juga keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Bachtiar)

Dewasa ini, tatanan sosial masyarakat telah berubah sedemikian pesat. Cara-cara tradisional untuk mengerjakan tugas-tugas kehidupan telah mulai ditinggalkan, dan beralih kepada cara-cara modern yang lebih praktis. Merakit kendaraan, mengemas makanan, menenun kain, dan membersihkan pakaian dapat dilakukan oleh mesin/robot; melukis, membuat desain suatu produk, membuat aplikasi, dan mengedit video dapat dilakukan dengan aplikasi Photoshop, Corel Draw, dan atau Corel Video Studio; melakukan konferensi pers, mengirim pesan, dan panggilan video dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi Skype, Youtube, Line, WhatsApp, We Chat, dan atau Kakao Talk; pun dalam praktek pendidikan dasar, penggunaan komputer, proyektor, buku-buku elektronik, dan media-media pembelajaran berbasis aplikasi multimedia interaktif telah banyak digunakan oleh sebagian sekolah dengan fasilitas TIK yang memadai. Seiring berjalannya waktu, ilmu pengetahuan semakin meluas, perubahan demi perubahan pun terjadi. Inovasi-inovasi baru ditemukan, penemuan-penemuan terdahulu

mulai ditinggalkan dan digantikan dengan penemuan-penemuan baru yang lebih canggih. Konsekuensinya, manusia sebagai konsumen utama teknologi, harus berupaya menyetarakan (up to date) dirinya dengan kemajuan zaman. (Bachtiar).

Sebagaimana halnya system pendidikan nasional yang merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. (Junaid, 2017)

Untuk itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Gerakan pembaharuan di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk pembaharuan dalam sistem pendidikan. Salah satu tuntutan pembaharuan sistem pendidikan nasional adalah perlunya memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. (Junaid, 2017)

Dalam ranah pendidikan, pembaharuan-pembaharuan pun perlu dilakukan agar pendidikan senantiasa relevan dengan keadaan zaman. Maka dari itu, penelitian dan pengembangan giat dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), para praktisi pendidikan, baik mahasiswa dan dosen di Perguruan Tinggi, maupun guru di sekolah. (Bachtiar)

Namun sayangnya, sebagian besar dari hasil-hasil penelitian tersebut masih berkuat di lingkup mikro, yaitu mengenai penerapan dan atau pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD atau PAUD. Itulah yang terjadi di program studi Pendidikan Dasar (Pendas) Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SPs UPI). Sejak berdiri pada tahun akademik 2006/2007 sampai tahun 2013, hampir tidak ada penelitian yang 'berani' mengambil tema di lingkup makro, seperti kebijakan-kebijakan pendidikan, problema akses pendas, dan mother tongue. Hasil-hasil penelitian yang ada pun diperparah dengan tidak adanya follow up lebih lanjut dari pihak yang berwenang (baca: UPI) untuk mengetahui implementasi dari penelitian-penelitian tersebut. Akibatnya, puluhan dan bahkan ratusan tesis yang dibuat dengan susah payah oleh mahasiswa hanya menjadi onggokan kertas berdebu di perpustakaan. (Bachtiar)

J. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan Rencana Mutu Pembelajaran Hal. 14 kami merumuskan masalah sebagai berikut:

9. Apakah konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan?
10. Bagaimana bentuk/model kebijakan makro pendidikan?
11. Bagaimana implementasi kebijakan makro pendidikan?
12. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan?

K. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

9. Mengetahui konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan.
10. Mengetahui bentuk/model kebijakan makro pendidikan.
11. Mengetahui implementasi kebijakan makro pendidikan.
12. Mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

G. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan

Istilah kebijakan (policy) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepahaman, dan rencana strategis lainnya. Beragam pandangan tentang istilah kebijakan, Stephen J. Ball (2012) dalam (Dr. Arwildayanto, 2018) menyatakan *policy as text and discourse* yang menarik untuk dielaborasi. Misalnya penggunaan istilah diberbagai Negara yang beragam di Inggris, *policy* berarti kebijakan; Latin *politia*, berarti politik; Yunani, *polis* berarti Negara, Sanskrit, *Pur* berarti kota. Ditelusuri lebih mendalam, kebijakan (policy) dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai: 1) *plan of action, esp. one made by government, business company, etc*; 2) *wise, sensible conduct*. Dalam *an English Reader's Dictionary*, konsep *policy* diartikan sebagai: 1) *a course of conduct based on principle or advisability*; 2) *a contract of Insurance*; 3) *a form of lottery* (AS Hornby and EC Parnwell, 1969). Melengkapi pemahaman kita tentang konsep kebijakan bisa merujuk pada *the new American Webster Dictionary*, menjelaskan kebijakan (policy) didefinisikan sebagai 1) metode pemerintahan (*method of government*), sistem penilaian regulasi (*system of regulative measure*), tata tertib (*course of conduct*); 2) *sagacity in management*; 3) Dokumen perlindungan/jaminan (*a document containing a contract of insurance in full*), Jaminan kebijakan (*insurance policy*); 4) sebuah permainan judi atau a *gambling game*. Dikomparasikan dengan definisi kebijakan dalam Tim Revisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kebijakan dimaknai sebagai kependaian, kemahiran, kebijaksanaan, juga

Comment [SR22]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Comment [SR23]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

di pandang sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, juga kepemimpinan atau cara bertindak pemerintah, organisasi dan/atau sebagai pernyataan cita-cita, tujuan (goal), prinsip (maksud) sebagai garis pedoman dalam mencapai sasaran. Pengelompokkan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5)kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process (Dr. Arwildayanto, 2018)

Keragaman pemahaman dan makna kebijakan di atas juga ditopang dari perbedaan asal kata kebijakan di Negara- negara di dunia, Implikasinya juga pada artikulasi dan konsep yang bervariasi tentang kebijakan. Ada yang menyebut “policy” dalam sebutan kebijaksanaan, padahal maknanya berbeda dengan kebijakan. Dimana kebijaksanaan mencerminkan kearifan seseorang, sedangkan kebijakan merupakan aturan tertulis hasil keputusan resmi organisasi. Misalnya, kebijakan didefinisikan sebagai: 1) Undang-undang, 2) Peraturan Pemerintah, 3) Keputusan Presiden, 4) Keputusan Menteri, 5) Peraturan Daerah, 6) Keputusan Bupati, dan 7) Keputusan Direktur dan lainnya. Dokumen kebijakan ini sifatnya mengikat, wajib dilaksanakan oleh sasaran kebijakan. Hal senada dijelaskan kebijakan merupakan keputusan pemerintah bersifat umum, berlaku untuk seluruh anggota masyarakat (Abidin, 2006). Begitu juga kebijakan itu memberi informasi pada kita tentang ruang lingkupnya bersifat umum (makro), sedang (meso), dan mendetail (mikro). Seperti dipahami. mendefinisikan kebijakan (policy) is the implicit

Comment [SR24]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

or explicit specification of courses of purposive action being followed/to be followed in dealing with a recognized problem/matter of concern, and directed toward the accomplishment of some intended/desired set of goal. Policy also can be thought of as a position or stance developed in response to a problem or issue of conflict, and directed toward a particular objective. Kebijakan chosen course of action significantly affecting large number of member organization. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Banyak ahli maupun akademisi turut serta memiliki pendapat yang beragam tentang kebijakan sebagai proses pengambilan keputusan, sebagai dijelaskan Koontz dan Donnell (1987) dalam (Dr. Arwildayanto, 2018) yang mengemukakan kebijakan (policy) adalah pernyataan atau pemahaman umum berisikan pedoman, pemikiran dalam proses pengambilan keputusan yang mengikat dan memiliki esensi pada batasan tertentu dalam pengambilan keputusan. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Pakar lainnya kebijakan menjadi bagian dari perencanaan guna mempersiapkan seperangkat keputusan yang berhubungan dengan biaya, personil, jadwal untuk mencapai tujuan (goals,) yang dilakukan oleh sejumlah aktor terdiri pimpinan, bawahan, lembaga pemerintah atau swasta dalam suatu bidang atau kegiatan tertentu. Begitu juga Charles Lindblom (1968). kebijakan itu berkaitan erat dengan proses pengambilan suatu keputusan. Karena pada dasarnya sama memilih diantara alternatif yang tersedia. Hal senada diungkapkan Maskuri (2017) Kebijakan adalah sebuah prinsip atau cara yang digunakan untuk dipilih dalam proses mengarahkan pengambilan keputusan. Masih terkait dengan outnya keputusan, Nurcholis

Comment [SR25]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

(dalam Tahir Arifin 2011:44-45) juga mendefinisikan kebijakan sebagai keputusan organisasi, untuk mencapai tujuan (goals), memperhatikan ketentuan yang ada sebagai pedoman berperilaku oleh; 1) kelompok sasaran ataupun unit organisasi pelaksanaan kebijakan, 2) ditetapkan baik dalam hubungan dengan organisasi (unit) pelaksana maupun dengan kelompok sasaran yang memuat prinsip untuk mengarahkan (directing), cara bertindak secara terencana dan konsisten fokus mencapai tujuan (Suharto, 2008).

Dalam konteks lain dijelaskan kebijakan tidak hanya sekedar mengatur sistem operasional secara internal, juga mengatur hal-hal yang terkait dengan fungsi secara konseptual diantara sistem (Sagala, 2017). Sehingga kebijakan juga diterjemahkan sebagai pernyataan deklarasi mengenai dasar pedoman bertindak, arah tindakan tertentu, suatu program mengenai aktivitas-aktivitas tertentu atau suatu rencana (Wahab, 1997). Masih terkait definisi kebijakan (policy) sebagai serangkaian tindakan/dasar untuk bertindak dalam mencapai tujuan atau serangkaian tujuan tertentu baik secara tersirat maupun tersurat. Sementara titik berat kebijakan berada pada dampak atau pengaruh dari suatu tindakan pemerintah atau negara yang secara signifikan mempengaruhi masyarakat luas (Suwitri, 2008).

Bahkan Heinz Eulau dan Kenneth Prewitt (1973) mencermati kebijakan (policy) terdiri dari keputusan ditandai dengan behavioral consistency and repetitiveness prinsipnya on the part of both those who make it and those who abide by it (JONES, 1984). Kebijakan berkenaan dengan gagasan manajerial organisasi, berupa pola formal yang sudah diterima pemerintah atau lembaga lainnya sehingga mereka berusaha mencapai tujuannya (Syafaruddin, 2008).

Comment [SR26]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Comment [SR27]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Comment [SR28]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Comment [SR29]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Comment [SR30]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Comment [SR31]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Kebijakan sering juga dimaknai sebagai sebuah rekayasa sosial (social engineering), sehingga kebijakan seringkali dirumuskan penguasa. Seiring dengan itu kebijakan umumnya dimaknai sebagai tahapan tindakan yang dilakukan atau tidak oleh perorangan ataupun kelompok tertentu (Sudiyono, 2007). Tindakan yang dimaksud ini terdiri beberapa tindakan dalam rangka mencapai tujuan mengubah perilaku masyarakat melalui rekayasa sosial. Kebijakan sebagai pedoman untuk bertindak, bisa berwujud sederhana atau rumit, sifatnya umum atau terperinci, kualitatif atau kuantitatif, publik atau privat. Kebijakan dalam konteks ini bisa berupa deklarasi suatu dasar, atau pedoman bertindak, arah tindakan atau program aktivitas tertentu atau suatu rencana (Charles O Jones, 1984 dalam Arif Rohman, 2009). Penggunaan istilah kebijakan oleh agen-agen pemerintah seringkali untuk menggambarkan rentang kegiatan yang berbeda-beda mencakup: a) definisi, b) tujuan, c) menentukan prioritas, c) menyusun rencana, dan d) menspesifikasikan aturan-aturan keputusan. Dalam rentang kegiatan kebijakan, bisa diidentifikasi beberapa komponen dari kebijakan, yaitu goal, plans, program, decision, effect (Jenkins, 1978;15). Hal senada dijelaskan dasar-dasar kebijakan, yaitu: 1) suatu penegasan dan tujuan, 2) keputusan untuk mengatur, mengendalikan, mempromosikan, melayani, dan mempengaruhi lingkungan kewenangan, 3) panduan tindakan disresional, 4) strategi guna memecahkan suatu masalah, 5) perilaku yang mempunyai sanksi, 6) norma, konsistensi, peraturan, dan substantil, 7) keluaran dalam sistem kebijakan, dan 8) pengaruh dalam pembuatan kebijakan yang mengarah pada implementasi dan sasaran pakar dan tokoh manajemen di atas, dapat ditarik benang merah konsepsi kebijakan sebagai aturan atau ketentuan tertulis dari keputusan formal lembaga atau organisasi, sifatnya

Comment [SR32]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber har dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Comment [SR33]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber har dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

mengikat, mengatur perilaku orang guna mencapai tujuan, menciptakan tata nilai baru dalam institusi atau organisasi. Kebijakan juga jadi referensi para anggota organisasi atau institusi dalam berperilaku (behavior). Kebijakan bersifat problem solving dan proaktif, beda dengan peraturan (regulation) dan hukum (law) serta kebijakan bisa lebih adaptif dan interpretatif, mengatur apa yang boleh dan tidak boleh. Kebijakan mestinya bersifat umum saja tanpa menghilangkan ciri lokal spesifik. Oleh karena itu kebijakan bisa memberi peluang dimaknai sesuai kondisi yang ada. Asumsi tentang kebijakan mempunyai status khusus dalam model rasional sebagai unsur yang secara relatif bertahan dalam uji konsistensinya. Dengan demikian, kita bisa berbicara tentang kebijakan luar negeri, kebijakan sosial, atau kebijakan pemasaran, kebijakan pendidikan, dimana seolah-olah istilah itu menunjukkan kebijakan lokal dari suatu tema universal, cara manipulasi lingkungan eksternal dari organisasi, dan menggunakan tindakan bertujuan tertentu. (Dr. Arwildayanto, 2018)

H. Bentuk/Model Kebijakan Makro Pendidikan

Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam UU No. 22 tahun 1999 mengenai otonomi daerah dan UU No. 25 tahun 1999 mengenai perkembangan keuangan pemerintah pusat dan daerah merupakan konsekuensi dari keinginan era reformasi untuk menghidupkan kehidupan demokrasi.

Pada era otonomi daerah, kebijakan strategis yang diambil direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut:

9. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (school based management) yang memberi kewenangan di sekolah untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan.
10. Pendidikan yang berbasis pada partisipasi komunitas (community based education) agar terjadi interaksi yang positif antara sekolah dengan masyarakat, sekolah sebagai community learning centre.
11. Dengan menggunakan paradigma belajar atau learning paradigm yang akan menjadikan siswa menjadi manusia yang diberdayakan.
12. Pemerintah juga mencanangkan pendidikan berpendekatan broad based education system (BBE) yang memberi pembekalan kepada siswa untuk siap bekerja membangun keluarga sejahtera. Dengan pendekatan itu, setiap siswa diharapkan mendapatkan pembekalan life skills yang berisi pemahaman luas dan mendalam tentang lingkungan dan kemampuannya agar akrab dan saling memberi manfaat. Lingkungan sekitarnya dapat memperoleh masukan baru dari insan yang mencintainya, dan lingkungannya dapat memberikan topangan hidup yang mengantarkan manusia yang mencintainya menikmati kesejahteraan dunia akhirat.

Pada awal tahun 2001, digularkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Dalam menerapkan konsep MBS, sekolah membentuk komite sekolah yang keanggotaannya bukan hanya orang tua siswa yang belajar di sekolah tersebut, melainkan juga guru, siswa, tokoh masyarakat, dan pemerintahan sekitar sekolah, bahkan pengusaha.

Tujuan program MBS adalah menuntut sekolah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan layanan pendidikan (quality insurance) yang disusun secara bersama-sama dengan komite sekolah. Masyarakat dituntut untuk berperan bukan hanya membantu pembiayaan organisasional pendidikan di sekolah tersebut, melainkan juga membantu mengawasi dan mengontrol kualitas

Comment [SR34]: Teknis:

Koreksian: spasi antara kata "skills" dan "yang" seharusnya tidak terlalu banyak
Saran: Seharusnya spasi cukup satu ketukan saja

Comment [SR35]: Teknis:

Koreksian: Tidak konsisten, rata-rata bahasa asing yang didalam kurung tidak dimiringkan, tetapi ini dimiringkan
Saran: Seharusnya konsisten dalam penggunaan bahasa asing dalam kurung

pendidikan. Salah satu diantaranya adalah menetapkan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RABS). Sebagai realisasinya, komite menghimpun dana masyarakat, termasuk dari orang tua siswa untuk membantu operasional sekolah untuk menggapai kualitas pendidikan.

Sebetulnya, sejak program MBS digulirkan, peran komite sekolah mulai tampak, terutama dalam menghimpun sumber-sumber pendanaan pendidikan, baik sebagai dukungan terhadap penyediaan sarana dan prasarana pendidikan maupun untuk peningkatan kualitas pendidikan. Tentu, termasuk peningkatan kualitas kesejahteraan guru di sekolah. Peran komite di tingkat pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) yang mulai bagus ini terhapus kembali oleh program berikutnya, yaitu bantuan operasional sekolah (BOS).

Program BOS sangat baik, sebagai salah satu bentuk tanggung jawab pemerintah pada pendidikan, sehingga dapat membantu kepedulian masyarakat dalam membantu pembiayaan pendidikan. Akan tetapi, wacana yang dikembangkan adalah “sekolah gratis” sehingga mengubur kepedulian masyarakat yang sudah mulai terbangun dalam MBS.

I. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan

9. Sistem Pendidikan Nasional

Setelah terjadinya repormasi politik tahun 1998 dunia pendidikan bukan tidak terkena dampaknya, spektrum reformasi politik tersebut menular kemana-mana, termasuk wilayah dunia pendidikan yang ditandai dengan lahirnya undang-undang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pada tanggal 2 mei tahun 2003. Momen ini disebut-sebut sebagai masa bangkitnya kembali dunia pendidikan.

10. Standar Nasional Pendidikan

Untuk menindak lanjuti keseriusan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, tentunya undang-undang sisdiknas yang sudah tidak cukup sampai disitu tentu harus didukung dengan kebijakan lain sebagai operasional di lapangan. Maka pemerintah mengeluarkan PP No. 19 tahun 2005 tentang standar

nasional pendidikan. Dari sinilah pemerintah memulai dan mematrum berbagai kebijakan baik tingkat makro maupun tingkat mikro, yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan indonesia.

11. Undang- Undang Guru dan Dosen

Keberadaan undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen merupakan angin segar bagi peningkatan kesejahteraan guru di indonesia, sekaligus sebagai upaya pemerintah untuk memberdayakan pada guru dan dosen, untuk meningkatkan mutu pendidikan di indonesia. Lahirnya undang-undang guru dan dosen tidak terlepas dari rendahnya kesejahteraan guru yang berimplikasi kepada rendahnya mutu pendidikan. Jadi, keberadaan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan telah mendapat respon yang positif dengan keluarnya undang-undang guru dan dosen.

12. Pendidikan Agama dan Keagamaan

Dalam peraturan perundang-undangan RI yang lama seperti UU RI No. 2 tahun 1956, agama tertentu memang pernah disebut secara implisit, yakni islam, kristen, katolik dan budha. Penyebutan kelima agama ini menjadi alat legitimasi bagi agama-agama non islam untuk menuntut hak-haknya dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Begitu juga menjadi suatu legalitas bagi setiap agama untuk mendirikan sekolah-sekolah keagamaan. Agama islam dengan mendirikan Pesantren dan Madrasah Diniyah, Kristen dengan sekolah minggu Buddhis Pabbajja dan lain-lainnya.

L. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan

Beberapa permasalahan kebijakan makro dalam pendidikan di Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut:

11. Rendahnya Kualitas Guru di Indonesia

Dalam hal ini keadaan atau kondisi guru di Indonesia memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No.20 tahun

2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan. Tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawab. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

12. Masalah Kurang Meratanya Pendidikan

Belum meratanya pendidikan bagi warga negara merupakan masalah yang belum terselesaikan. Wayan mengemukakan kualitas, proses dan hasil pendidikan belum merata antara daerah-daerah di tanah air antara kota terutama di Jawa dan luar Jawa. Pendidikan di Indonesia saat ini belum dapat mengangkat kualitas hidup warga Negara yang pada umumnya berkemampuan sedang atau kurang. Pendidikan mungkin baru dapat mengangkat mereka yang mempunyai kemampuan unggul saja.

Usaha untuk meningkatkan pemerataan memperoleh pendidikan adalah melalui desentralisasi. Desentralisasi di bidang pendidikan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi pemerintah daerah beserta masyarakatnya untuk berperan serta dalam pendidikan. Peran serta masyarakat dapat dilakukan oleh perorangan, kelompok ataupun lembaga seperti yayasan, organisasi masyarakat atau pihak swasta.

13. Masalah Efisiensi

Sistem pendidikan dikatakan efisien bila dengan menggunakan segala sesuatu yang serba terbatas namun dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pada dasarnya masalah efisien adalah masalah pengelolaan terutama memanfaatkan sumber dana atau sumber daya yang ada. Hal ini nampak dengan

banyaknya murid yang drop out, anak yang belum memperoleh pendidikan, anak yang tinggal kelas, terbelakang dan penyandang cacat atau yang sangat cerdas.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan peran serta perorangan, masyarakat, dan swasta dalam menyelenggarakan pendidikan. Di samping itu diupayakan agar peran serta masyarakat yang tergolong miskin dapat dibantu serta subsidi silang dari masyarakat yang tergolong kaya.

14. Rendahnya Kesejahteraan Guru di Indonesia

Kesejahteraan akan sangat mempengaruhi loyalitas dan motivasi guru dalam pendidikan. Apabila kesejahteraan guru kurang, maka yang akan terjadi adalah guru di luar sekolah akan mencari atau melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga hal ini akan sangat jelas mengganggu dalam pendidikan.

15. Lemahnya Sistem Manajemen

Manajemen atau pengelolaan dalam pendidikan sangat diperlukan dan menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Apabila suatu negara memiliki sistem manajemen pendidikan yang baik maka akan dapat atau menghasilkan suatu pendidikan yang baik pula.

Dari beberapa masalah dalam kebijakan makro pendidikan di atas, ada beberapa solusi yang secara garis besar ada dua solusi antara lain yaitu sebagai berikut:

5. Solusi Sistematis

Solusi Sistematis yaitu solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti yang telah diketahui bahwasannya sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia yang sekarang ini diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab Negara dalam urusan public, termasuk

pandangan pendidikan. Maka solusi untuk masalah-masalah sistematis khususnya yang termasuk ke dalam perihal pembiayaan seperti rendahnya kualitas sarana fisik di sekolah-sekolah. Akan sangat kurang efektif ketika menerapkan sistem pendidikan Islam dalam atmosfer sistem ekonomi kapitalis yang kejam. Maka sistem kapitalisme saat ini wajib dihentikan dan diganti dengan sistem ekonomi Islam yang mengajarkan bahwa pemerintahlah yang akan menanggung segala pembiayaan pendidikan negara.

6. Solusi Teknis

Solusi Teknis yaitu solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkaitan langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa. Maka, solusi untuk masalah-masalah teknis dapat dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya di samping diberikan solusi peningkatan kesejahteraan juga di berikan solusi dengan membiayai guru untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, rendahnya prestasi siswa diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan dan sebagainya.

Sedangkan untuk solusi Peningkatan Mutu Pendidikan antara lain yaitu sebagai berikut:

11. Pengembangan kurikulum termasuk cara penyajian pelajaran dan sistem studi pada umumnya.
12. Pengadaan buku-buku pengajaran pokok untuk murid serta buku pedoman guru sekolah dasar dan sekolah-sekolah lanjutan, buku-buku pelajar kejuruan dan teknik untuk sekolah-sekolah yang memerlukannya dan buku-buku perpustakaan dalam berbagai bidang studi pada pendidikan tinggi
13. Pengadaa alat-alat peraga pendidikan lainnya pada sekolah dasar (SD), TK dan SLB, laboratorium IPA dan SMP&SMA, fasilitas dan perlengkapan

latihan dan praktik pada sekolah-sekolah kejuruan dan teknik serta laboratorium untuk berbagai bidang ilmu pendidikan untuk perguruan tinggi.

14. Pengadaan buku bacaan yang sehat dan bermutu melalui perpustakaan sekolah. (Departemen Pendidikan Nasional (2002))
15. Perlu kirain dilakukan kegiatan-kegiatan untuk peningkatan mutu guru antara lain, dengan presentasi kediplisinaan guru: pertemuan guru/ rapat guru untuk memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah, penataran guru guru meningkatkan kemampuan profesionalisme guru, mengikuti kursus pendidikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru, mengadakan lokakarya untuk meningkatkan mutu hidup pada umumnya serta mutu dalam hal pekerjaan.

BAB III

PENUTUP

E. Kesimpulan

Istilah kebijakan (policy) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepakatan, dan rencana strategis lainnya.

Pengelompokkan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5)kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process

Bentuk/ model kebijakan makro pendidikan yaitu pada awal tahun 2001, digularkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Implementasi kebijakan makro pendidikan diantaranya yaitu, sistem pendidikan nasional, standar nasional pendidikan, undang-undang guru dan dosen dan pendidikan agama dan keagamaan.

Permasalahan kebijakan makro pendidikan di Indonesia diantaranya adalah rendahnya kualitas guru, masalah kurang meratanya pendidikan, masalah efisiensi, rendahnya kesejahteraan guru dan lemahnya sistem manajemen. Solusi dalam permasalahan kebijakan makro pendidikan yaitu solusi sistemik dan solusi teknis.

F. Saran

Depdiknas dan para stakeholder pendidikan lainnya perlu membuat pemikiran inovatif kreatif mengenai kebijakan pendidikan terkhusus di Indonesia yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam perspektif kebijakan makro sehingga dapat memberikan wawasan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Y. (n.d.). Kebijakan Berbasis Riset. Kebijakan Pendidikan Indonesia , 2.
- Dr. Arwildayanto, M. d. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian teoritis, eksploratif, dan aplikatif. Bandung: CV. CENDIKIA PRESS.
- Eko Supriyanto, dkk. 2009. Inovasi Pendidikan.Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Junaid, H. (2017). Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional. Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan , 85.
- Rusdiana A. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi. Bandung: Pustaka Setia

Comment [SR36]: Konten:

Koreksian: Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020)

Saran: Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Comment [SR37]: Teknis:

Koreksian: Tidak ada keterangan tahun

Saran: Seharusnya di daftar pustaka identitas buku cantumkan dengan lengkap

**MAKALAH REVISIAN
DARI KELOMPOK 4**






KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah

Kebijakan Pendidikan

Kelompok 6

Semester 6 kelas A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Harits Abdurrahman NIM : 1172010033 Jabatan : ketua kelompok Email : haritsabdrurrahman234@gmail.com |
|  | Nama : Fizri Mawadda NIM : 1172010031 Jabatan : sekretaris Email : fizrimatondang@gmail.com |
|  | Nama : Fakhurroji NIM : 1172010029 Jabatan : anggota Email : Ajivespa112@gmail.com |
|  | Nama : Fitri Hasanah NIM : 1172010030 Jabatan : anggota Email : fitrihasanah893@gmail.com |
|  | Nama : Gilda Nurbani NIM : 1172010032 Jabatan : anggota Email : gildanurbanikece14@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia untuk dijadikan pedoman dan acuan dalam meraih keselamatan dunia dan akhirat. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa rahmat dan hidayah-Nya, tidak lupa kepada keluarganya, para sahabatnya, dan sampailah kepada kita selaku umatnya yang senantiasa meneruskan perjuangannya demi tegaknya Islam di muka bumi ini.

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Illahi Rabbi, karena berkat iradah-Nya penulis diberikan kemudahan sehingga penulis mampu melalui hambatan-hambatan yang datang selama penyusunan makalah ini, tentunya dengan ridha Allah SWT, terwujudlah makalah yang berjudul “**Kebijakan Makro Pengembangan Pendidikan**”. Walaupun masih banyak kekurangan, namun berkat bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak, akhirnya karya tulis ini dapat diselesaikan.

Bandung, Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| J. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| K. Rumusan Masalah | 3 |
| L. Tujuan Penelitian | 3 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| M. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan | 4 |
| N. Bentuk/ model Kebijakan Makro Pendidikan | 9 |
| O. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan..... | 11 |
| P. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan..... | 12 |
| BAB III PENUTUP | |
| G. Kesimpulan | 17 |
| H. Saran..... | 18 |
| DAFTAR PUSTAKA | 19 |

BAB I

PENDAHULUAN

M. Latar Belakang Masalah

Capaian teknologi di abad 21 telah menyentuh seluruh lini kehidupan, baik sosial, politik, budaya, pendidikan, maupun agama, tidak ada yang luput dari sentuhan tangan dingin teknologi. Diciptakannya Kartu Tanda Penduduk Elektronik (E-KTP), hitung cepat pemilu secara real time via jaringan televisi dan internet, belajar jarak jauh via aplikasi Skype dan atau Youtube, kitab-kitab kuning dan al-Qur'an digital, adalah sebagian produk-produk yang lahir dari rahim teknologi di abad ini. Pendidikan sebagai garda terdepan dan sekaligus pilar utama kemajuan peradaban suatu bangsa, dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, namun juga keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Bachtiar)

Dewasa ini, tatanan sosial masyarakat telah berubah sedemikian pesat. Cara-cara tradisional untuk mengerjakan tugas-tugas kehidupan telah mulai ditinggalkan, dan beralih kepada cara-cara modern yang lebih praktis. Merakit kendaraan, mengemas makanan, menenun kain, dan membersihkan pakaian dapat dilakukan oleh mesin/robot; melukis, membuat desain suatu produk, membuat aplikasi, dan mengedit video dapat dilakukan dengan aplikasi Photoshop, Corel Draw, dan atau Corel Video Studio; melakukan konferensi pers, mengirim pesan, dan panggilan video dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi Skype, Youtube, Line, WhatsApp, We Chat, dan atau Kakao Talk; pun dalam praktek pendidikan dasar, penggunaan komputer, proyektor, buku-buku elektronik, dan media-media pembelajaran berbasis aplikasi multimedia interaktif telah banyak digunakan oleh sebagian sekolah dengan fasilitas TIK yang memadai. Seiring berjalannya waktu, ilmu pengetahuan semakin meluas, perubahan demi perubahan pun terjadi. Inovasi-inovasi baru ditemukan, penemuan-penemuan terdahulu

Comment [M38]: Konten :
Sumber tidak jelas

mulai ditinggalkan dan digantikan dengan penemuan-penemuan baru yang lebih canggih. Konsekuensinya, manusia sebagai konsumen utama teknologi, harus berupaya menyetarakan (up to date) dirinya dengan kemajuan zaman. (Bachtiar).

Comment [M39]: Konten : Sumber tidak jelas

Sebagaimana halnya system pendidikan nasional yang merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. (Junaid, 2017)

Comment [M40]: Konten : tidak terdapat halaman pada sumber yang dicantumkan, seharusnya dicantumkan halaman contohnya Junaid, 2017:31

Untuk itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Gerakan pembaharuan di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk pembaharuan dalam sistem pendidikan. Salah satu tuntutan pembaharuan sistem pendidikan nasional adalah perlunya memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. (Junaid, 2017)

Comment [M41]: Konten : tidak terdapat halaman pada sumber yang dicantumkan, seharusnya dicantumkan halaman contohnya Junaid, 2017:31

Dalam ranah pendidikan, pembaharuan-pembaharuan pun perlu dilakukan agar pendidikan senantiasa relevan dengan keadaan zaman. Maka dari itu, penelitian dan pengembangan giat dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), para praktisi pendidikan, baik mahasiswa dan dosen di Perguruan Tinggi, maupun guru di sekolah. (Bachtiar)

Comment [M42]: Konten : Sumber Tidak Jelas

Namun sayangnya, sebagian besar dari hasil-hasil penelitian tersebut masih berkuat di lingkup mikro, yaitu mengenai penerapan dan atau pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD atau PAUD. Itulah yang terjadi di program studi Pendidikan Dasar (Pendas) Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SPs UPI). Sejak berdiri pada tahun akademik 2006/2007 sampai tahun 2013, hampir tidak ada penelitian yang 'berani' mengambil tema di lingkup makro, seperti kebijakan-kebijakan pendidikan, problema akses pendas, dan mother tongue. Hasil-hasil penelitian yang ada pun diperparah dengan tidak adanya follow up lebih lanjut dari pihak yang berwenang (baca: UPI) untuk mengetahui implementasi dari penelitian-penelitian tersebut. Akibatnya, puluhan dan bahkan ratusan tesis yang dibuat dengan susah payah oleh mahasiswa hanya menjadi ongkongan kertas berdebu di perpustakaan. (Bachtiar)

Comment [M43]: Teknis :
Alinea tidak benar, harusnya 7 spasi

Comment [M44]: Konten : Sumber Tidak Jelas

N. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan Rencana Mutu Pembelajaran Hal. 14 kami merumuskan masalah sebagai berikut:

13. Apakah konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan?
14. Bagaimana bentuk/model kebijakan makro pendidikan?
15. Bagaimana implementasi kebijakan makro pendidikan?
16. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan?

O. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai beriku:

- 13.Mengetahui konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan.
- 14.Mengetahui bentuk/model kebijakan makro pendidikan.
- 15.Mengetahui implementasi kebijakan makro pendidikan.
- 16.Mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

J. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan

Istilah kebijakan (policy) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepahaman, dan rencana strategis lainnya. Beragam pandangan tentang istilah kebijakan, Stephen J. Ball (2012) dalam (Dr. Arwildayanto, 2018) menyatakan *policy as text and discourse* yang menarik untuk dielaborasi. Misalnya penggunaan istilah diberbagai Negara yang beragam di Inggris, *policy* berarti kebijakan; Latin *politia*, berarti politik; Yunani, *polis* berarti Negara, Sanskrit, *Pur* berarti kota. Ditelusuri lebih mendalam, kebijakan (policy) dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai: 1) *plan of action, esp. one made by government, business company, etc*; 2) *wise, sensible conduct*. Dalam *an English Reader's Dictionary*, konsep *policy* diartikan sebagai: 1) *a course of conduct based on principle or advisability*; 2) *a contract of Insurance*; 3) *a form of lottery* (AS Hornby and EC Parnwell, 1969). Melengkapi pemahaman kita tentang konsep kebijakan bisa merujuk pada *the new American Webster Dictionary*, menjelaskan kebijakan (policy) didefinisikan sebagai 1) *metode pemerintahan (method of government), sistem penilaian regulasi (system of regulative measure), tata tertib (course of conduct)*; 2) *sagacity in management*; 3) *Dokumen perlindungan/jaminan (a document containing a contract of insurance in full), Jaminan kebijakan (insurance policy)*; 4) *sebuah permainan judi atau a gambling game*. Dikomparasikan dengan definisi kebijakan dalam *Tim Revisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008)*, kebijakan dimaknai sebagai *kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, juga*

di pandang sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, juga kepemimpinan atau cara bertindak pemerintah, organisasi dan/atau sebagai pernyataan cita-cita, tujuan (goal), prinsip (maksud) sebagai garis pedoman dalam mencapai sasaran. Pengelompokkan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5)kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process (Dr. Arwildayanto, 2018)

Keragaman pemahaman dan makna kebijakan di atas juga ditopang dari perbedaan asal kata kebijakan di Negara- negara di dunia, Implikasinya juga pada artikulasi dan konsep yang bervariasi tentang kebijakan. Ada yang menyebut “policy” dalam sebutan kebijaksanaan, padahal maknanya berbeda dengan kebijakan. Dimana kebijaksanaan mencerminkan kearifan seseorang, sedangkan kebijakan merupakan aturan tertulis hasil keputusan resmi organisasi. Misalnya, kebijakan didefinisikan sebagai: 1) Undang-undang, 2) Peraturan Pemerintah, 3) Keputusan Presiden, 4) Keputusan Menteri, 5) Peraturan Daerah, 6) Keputusan Bupati, dan 7) Keputusan Direktur dan lainnya. Dokumen kebijakan ini sifatnya mengikat, wajib dilaksanakan oleh sasaran kebijakan. Hal senada dijelaskan kebijakan merupakan keputusan pemerintah bersifat umum, berlaku untuk seluruh anggota masyarakat (Abidin, 2006). Begitu juga kebijakan itu memberi informasi pada kita tentang ruang lingkupnya bersifat umum (makro), sedang (meso), dan mendetail (mikro). Seperti dipahami. mendefinisikan kebijakan (policy) is the implicit

Comment [M45]: Konten : Sumber kurang jelas tidak terdapat halaman pada sumber tersebut, harusnya (Dr. Arwildayanto, 2018:70)

or explicit specification of courses of purposive action being followed/to be followed in dealing with a recognized problem/matter of concern, and directed toward the accomplishment of some intended/desired set of goal. Policy also can be thought of as a position or stance developed in response to a problem or issue of conflict, and directed toward a particular objective. Kebijakan chosen course of action significantly affecting large number of member organization. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Banyak ahli maupun akademisi turut serta memiliki pendapat yang beragam tentang kebijakan sebagai proses pengambilan keputusan, sebagai dijelaskan Koontz dan Donnell (1987) dalam (Dr. Arwildayanto, 2018) yang mengemukakan kebijakan (policy) adalah pernyataan atau pemahaman umum berisikan pedoman, pemikiran dalam proses pengambilan keputusan yang mengikat dan memiliki esensi pada batasan tertentu dalam pengambilan keputusan. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Pakar lainnya kebijakan menjadi bagian dari perencanaan guna mempersiapkan seperangkat keputusan yang berhubungan dengan biaya, personil, jadwal untuk mencapai tujuan (goals,) yang dilakukan oleh sejumlah aktor terdiri pimpinan, bawahan, lembaga pemerintah atau swasta dalam suatu bidang atau kegiatan tertentu. Begitu juga Charles Lindblom (1968). kebijakan itu berkaitan erat dengan proses pengambilan suatu keputusan. Karena pada dasarnya sama memilih diantara alternatif yang tersedia. Hal senada diungkapkan Maskuri (2017) Kebijakan adalah sebuah prinsip atau cara yang digunakan untuk dipilih dalam proses mengarahkan pengambilan keputusan. Masih terkait dengan outnya keputusan, Nurcholis

Comment [M46]: Konten : Sumber kurang jelas tidak terdapat halaman pada sumber tersebut, harusnya (Dr. Arwildayanto, 2018:70)

Comment [M47]: Konten : Sumber kurang jelas tidak terdapat halaman pada sumber tersebut, harusnya (Dr. Arwildayanto, 2018:70)

Comment [M48]: Konten : Sumber yang digunakan sudah terlalu lama, seharusnya pada 5 tahun terakhir yaitu minimal di tahun 2015

(dalam Tahir Arifin 2011:44-45) juga mendefinisikan kebijakan sebagai keputusan organisasi, untuk mencapai tujuan (goals), memperhatikan ketentuan yang ada sebagai pedoman berperilaku oleh; 1) kelompok sasaran ataupun unit organisasi pelaksanaan kebijakan, 2) ditetapkan baik dalam hubungan dengan organisasi (unit) pelaksana maupun dengan kelompok sasaran yang memuat prinsip untuk mengarahkan (directing), cara bertindak secara terencana dan konsisten fokus mencapai tujuan (Suharto, 2008).

Dalam konteks lain dijelaskan kebijakan tidak hanya sekedar mengatur sistem operasional secara internal, juga mengatur hal-hal yang terkait dengan fungsi secara konseptual diantara sistem (Sagala, 2017). Sehingga kebijakan juga diterjemahkan sebagai pernyataan deklarasi mengenai dasar pedoman bertindak, arah tindakan tertentu, suatu program mengenai aktivitas–aktivitas tertentu atau suatu rencana (Wahab, 1997). Masih terkait definisi kebijakan (policy) sebagai serangkaian tindakan/dasar untuk bertindak dalam mencapai tujuan atau serangkaian tujuan tertentu baik secara tersirat maupun tersurat. Sementara titik berat kebijakan berada pada dampak atau pengaruh dari suatu tindakan pemerintah atau negara yang secara signifikan mempengaruhi masyarakat luas (Suwitri,2008).

Bahkan Heinz Eulau dan Kenneth Prewitt (1973) mencermati kebijakan (policy) terdiri dari keputusan ditandai dengan behavioral consistency and repetitiveness prinsipnya on the part of both those who make it and those who abide by it (JONES,1984). Kebijakan berkenaan dengan gagasan manajerial organisasi, berupa pola formal yang sudah diterima pemerintah atau lembaga lainnya sehingga mereka berusaha mencapai tujuannya (Syafaruddin, 2008).

Comment [M49]: Konten : Sumber yang digunakan sudah terlalu lama, seharusnya pada 5 tahun terakhir yaitu minimal d tahun 2015

Comment [M50]: Konten : Sumber kurang jelas tidak terdapat halaman pada sumber tersebut, harusnya (Suwitri, 2008:70

Kebijakan sering juga dimaknai sebagai sebuah rekayasa sosial (social engineering), sehingga kebijakan seringkali dirumuskan penguasa. Seiring dengan itu kebijakan umumnya dimaknai sebagai tahapan tindakan yang dilakukan atau tidak oleh perorangan ataupun kelompok tertentu (Sudiyono, 2007). Tindakan yang dimaksud ini terdiri beberapa tindakan dalam rangka mencapai tujuan mengubah perilaku masyarakat melalui rekayasa sosial. Kebijakan sebagai pedoman untuk bertindak, bisa berwujud sederhana atau rumit, sifatnya umum atau terperinci, kualitatif atau kuantatif, publik atau privat. Kebijakan dalam konteks ini bisa berupa deklarasi suatu dasar, atau pedoman bertindak, arah tindakan atau program aktivitas tertentu atau suatu rencana (Charles O Jones, 1984 dalam Arif Rohman, 2009). Penggunaan istilah kebijakan oleh agen-agen pemerintah seringkali untuk menggambarkan rentang kegiatan yang berbeda-beda mencakup: a) definisi, b) tujuan, c) menentukan prioritas, c) menyusun rencana, dan d) menspesifikasikan aturan-aturan keputusan. Dalam rentang kegiatan kebijakan, bisa diidentifikasi beberapa komponen dari kebijakan, yaitu goal, plans, program, decision, effect (Jenkins, 1978;15). Hal senada dijelaskan dasar-dasar kebijakan, yaitu: 1) suatu penegasan dan tujuan, 2) keputusan untuk mengatur, mengendalikan, mempromosikan, melayani, dan mempengaruhi lingkungan kewenangan, 3) panduan tindakan disresional, 4) strategi guna memecahkan suatu masalah, 5) perilaku yang mempunyai sanksi, 6) norma, konsistensi, peraturan, dan substantil, 7) keluaran dalam sistem kebijakan, dan 8) pengaruh dalam pembuatan kebijakan yang mengarah pada implementasi dan sasaran pakar dan tokoh manajemen di atas, dapat ditarik benang merah konsepsi kebijakan sebagai aturan atau ketentuan tertulis dari keputusan formal lembaga atau organisasi, sifatnya

mengikat, mengatur perilaku orang guna mencapai tujuan, menciptakan tata nilai baru dalam institusi atau organisasi. Kebijakan juga jadi referensi para anggota organisasi atau institusi dalam berperilaku (behavior). Kebijakan bersifat problem solving dan proaktif, beda dengan peraturan (regulation) dan hukum (law) serta kebijakan bisa lebih adaptif dan interpretatif, mengatur apa yang boleh dan tidak boleh. Kebijakan mestinya bersifat umum saja tanpa menghilangkan ciri lokal spesifik. Oleh karena itu kebijakan bisa memberi peluang dimaknai sesuai kondisi yang ada. Asumsi tentang kebijakan mempunyai status khusus dalam model rasional sebagai unsur yang secara relatif bertahan dalam uji konsistensinya. Dengan demikian, kita bisa berbicara tentang kebijakan luar negeri, kebijakan sosial, atau kebijakan pemasaran, kebijakan pendidikan, dimana seolah-olah istilah itu menunjukkan kebijakan lokal dari suatu tema universal, cara manipulasi lingkungan eksternal dari organisasi, dan menggunakan tindakan bertujuan tertentu. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Comment [M51]: Teknis : belum di edit terlalu jauh jarak antar paragraf

K. Bentuk/Model Kebijakan Makro Pendidikan

Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam UU No. 22 tahun 1999 mengenai otonomi daerah dan UU No. 25 tahun 1999 mengenai perkembangan keuangan pemerintah pusat dan daerah merupakan konsekuensi dari keinginan era reformasi untuk menghidupkan kehidupan demokrasi.

Pada era otonomi daerah, kebijakan strategis yang diambil direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut:

13. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (school based management) yang memberi kewenangan di sekolah untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan.
14. Pendidikan yang berbasis pada partisipasi komunitas (community based education) agar terjadi interaksi yang positif antara sekolah dengan masyarakat, sekolah sebagai community learning centre.
15. Dengan menggunakan paradigma belajar atau learning paradigm yang akan menjadikan siswa menjadi manusia yang diberdayakan.
16. Pemerintah juga mencanangkan pendidikan berpendekatan broad based education system (BBE) yang memberi pembekalan kepada siswa untuk siap bekerja membangun keluarga sejahtera. Dengan pendekatan itu, setiap siswa diharapkan mendapatkan pembekalan life skills yang berisi pemahaman luas dan mendalam tentang lingkungan dan kemampuannya agar akrab dan saling memberi manfaat. Lingkungan sekitarnya dapat memperoleh masukan baru dari insan yang mencintainya, dan lingkungannya dapat memberikan topangan hidup yang mengantarkan manusia yang mencintainya menikmati kesejahteraan dunia akhirat.

Comment [M52]: Konten : Tidak ada Sumber

Pada awal tahun 2001, digularkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Dalam menerapkan konsep MBS, sekolah membentuk komite sekolah yang keanggotaannya bukan hanya orang tua siswa yang belajar di sekolah tersebut, melainkan juga guru, siswa, tokoh masyarakat, dan pemerintahan sekitar sekolah, bahkan pengusaha.

Tujuan program MBS adalah menuntut sekolah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan layanan pendidikan (quality insurance) yang disusun secara bersama-sama dengan komite sekolah. Masyarakat dituntut untuk berperan bukan hanya membantu pembiayaan organisasional pendidikan di sekolah tersebut, melainkan juga membantu mengawasi dan mengontrol kualitas

pendidikan. Salah satu diantaranya adalah menetapkan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RABS). Sebagai realisasinya, komite menghimpun dana masyarakat, termasuk dari orang tua siswa untuk membantu operasional sekolah untuk menggapai kualitas pendidikan.

Comment [M53]: Konten : tidak ada sumber

Sebetulnya, sejak program MBS digulirkan, peran komite sekolah mulai tampak, terutama dalam menghimpun sumber-sumber pendanaan pendidikan, baik sebagai dukungan terhadap penyediaan sarana dan prasarana pendidikan maupun untuk peningkatan kualitas pendidikan. Tentu, termasuk peningkatan kualitas kesejahteraan guru di sekolah. Peran komite di tingkat pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) yang mulai bagus ini terhapus kembali oleh program berikutnya, yaitu bantuan operasional sekolah (BOS).

Program BOS sangat baik, sebagai salah satu bentuk tanggung jawab pemerintah pada pendidikan, sehingga dapat membantu kepedulian masyarakat dalam membantu pembiayaan pendidikan. Akan tetapi, wacana yang dikembangkan adalah “sekolah gratis” sehingga mengubur kepedulian masyarakat yang sudah mulai terbangun dalam MBS.

Comment [M54]: Konten : tidak ada sumber

L. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan

13. Sistem Pendidikan Nasional

Setelah terjadinya repormasi politik tahun 1998 dunia pendidikan bukan tidak terkena dampaknya, spektrum reformasi politik tersebut menular kemana-mana, termasuk wilayah dunia pendidikan yang ditandai dengan lahirnya undang-undang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pada tanggal 2 mei tahun 2003. Momen ini disebut-sebut sebagai masa bangkitnya kembali dunia pendidikan.

14. Standar Nasional Pendidikan

Untuk menindak lanjuti keseriusan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, tentunya undang-undang sisdiknas yang sudah tidak cukup sampai disitu tentu harus didukung dengan kebijakan lain sebagai operasional di lapangan. Maka pemerintah mengeluarkan PP No. 19 tahun 2005 tentang standar

nasional pendidikan. Dari sinilah pemerintah memulai dan mematrum berbagai kebijakan baik tingkat makro maupun tingkat mikro, yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan indonesia.

15. Undang- Undang Guru dan Dosen

Keberadaan undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen merupakan angin segar bagi peningkatan kesejahteraan guru di indonesia, sekaligus sebagai upaya pemerintah untuk memberdayakan pada guru dan dosen, untuk meningkatkan mutu pendidikan di indonesia. Lahirnya undang-undang guru dan dosen tidak terlepas dari rendahnya kesejahteraan guru yang berimplikasi kepada rendahnya mutu pendidikan. Jadi, keberadaan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan telah mendapat respon yang positif dengan keluarnya undang-undang guru dan dosen.

16. Pendidikan Agama dan Keagamaan

Dalam peraturan perundang-undangan RI yang lama seperti UU RI No. 2 tahun 19556, agama tertentu memang pernah disebut secara implisit, yakni islam, kristen, katolik dan budha. Penyebutan kelima agama ini menjadi alat legitimasi bagi agama-agama non islam untuk menuntut hak-haknya dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Begitu juga menjadi suatu legalitas bagi setiap agama untuk mendirikan sekolah-sekolah keagamaan. Agama islam dengan mendirikan Pesantren dan Madrasah Diniyah, Kristen dengan sekolah minggu Buddhis Pabbajja dan lain-lainnya.

Comment [M55]: Konten : Tidak Ada Sumber

P. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan

Beberapa permasalahan kebijakan makro dalam pendidikan di Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut:

Comment [M56]: Konten : Tidak ada Sumber

16. Rendahnya Kualitas Guru di Indonesia

Dalam hal ini keadaan atau kondisi guru di Indonesia memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No.20 tahun

2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan. Tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawab. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

17. Masalah Kurang Meratanya Pendidikan

Belum meratanya pendidikan bagi warga negara merupakan masalah yang belum terselesaikan. Wayan mengemukakan kualitas, proses dan hasil pendidikan belum merata antara daerah-daerah di tanah air antara kota terutama di Jawa dan luar Jawa. Pendidikan di Indonesia saat ini belum dapat mengangkat kualitas hidup warga Negara yang pada umumnya berkemampuan sedang atau kurang. Pendidikan mungkin baru dapat mengangkat mereka yang mempunyai kemampuan unggul saja.

Usaha untuk meningkatkan pemerataan memperoleh pendidikan adalah melalui desentralisasi. Desentralisasi di bidang pendidikan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi pemerintah daerah beserta masyarakatnya untuk berperan serta dalam pendidikan. Peran serta masyarakat dapat dilakukan oleh perorangan, kelompok ataupun lembaga seperti yayasan, organisasi masyarakat atau pihak swasta.

18. Masalah Efisiensi

Sistem pendidikan dikatakan efisien bila dengan menggunakan segala sesuatu yang serba terbatas namun dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pada dasarnya masalah efisien adalah masalah pengelolaan terutama memanfaatkan sumber dana atau sumber daya yang ada. Hal ini nampak dengan

banyaknya murid yang drop out, anak yang belum memperoleh pendidikan, anak yang tinggal kelas, terbelakang dan penyandang cacat atau yang sangat cerdas.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan peran serta perorangan, masyarakat, dan swasta dalam menyelenggarakan pendidikan. Di samping itu diupayakan agar peran serta masyarakat yang tergolong miskin dapat dibantu serta subsidi silang dari masyarakat yang tergolong kaya.

19. Rendahnya Kesejahteraan Guru di Indonesia

Kesejahteraan akan sangat mempengaruhi loyalitas dan motivasi guru dalam pendidikan. Apabila kesejahteraan guru kurang, maka yang akan terjadi adalah guru di luar sekolah akan mencari atau melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga hal ini akan sangat jelas mengganggu dalam pendidikan.

20. Lemahnya Sistem Manajemen

Manajemen atau pengelolaan dalam pendidikan sangat diperlukan dan menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Apabila suatu negara memiliki sistem manajemen pendidikan yang baik maka akan dapat atau menghasilkan suatu pendidikan yang baik pula.

Dari beberapa masalah dalam kebijakan makro pendidikan di atas, ada beberapa solusi yang secara garis besar ada dua solusi antara lain yaitu sebagai berikut:

7. Solusi Sistematis

Solusi Sistematis yaitu solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti yang telah diketahui bahwasannya sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia yang sekarang ini diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab Negara dalam urusan public, termasuk

Comment [M57]: Konten : Tidak Ada Sumber

pandangan pendidikan. Maka solusi untuk masalah-masalah sistematis khususnya yang termasuk ke dalam perhal pembiayaan seperti rendahnya kualitas sarana fisik di sekolah-sekolah. Akan sangat kurang efektif ketika menerapkan sistem pendidikan Islam dalam atmosfer sistem ekonomi kapitalis yang kejam. Maka sistem kapitalisme saat ini wajib dihentikan dan diganti dengan sistem ekonomi Islam yang mengajarkan bahwa pemerintahlah yang akan menanggung segala pembiayaan pendidikan negara.

8. Solusi Teknis

Solusi Teknis yaitu solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkaitan langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa. Maka, solusi untuk masalah-masalah teknis dapat dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya di samping diberikan solusi peningkatan kesejahteraan juga di berikan solusi dengan membiayai guru untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, rendahnya prestasi siswa diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan dan sebagainya.

Sedangkan untuk solusi Peningkatan Mutu Pendidikan antara lain yaitu sebagai berikut:

16. Pengembangan kurikulum termasuk cara penyajian pelajaran dan sistem studi pada umumnya.
17. Pengadaan buku-buku pengajaran pokok untuk murid serta buku pedoman guru sekolah dasar dan sekolah-sekolah lanjutan, buku-buku pelajar kejuruan dan teknik untuk sekolah-sekolah yang memerlukannya dan buku-buku perpustakaan dalam berbagai bidang studi pada pendidikan tinggi
18. Pengadaa alat-alat peraga pendidikan lainnya pada sekolah dasar (SD), TK dan SLB, laboratorium IPA dan SMP&SMA, fasilitas dan perlengkapan

Comment [M58]: Konten : Tidak Ada Sumber

latihan dan praktik pada sekolah-sekolah kejuruan dan teknik serta laboratorium untuk berbagai bidang ilmu pendidikan untuk perguruan tinggi.

19. Pengadaan buku bacaan yang sehat dan bermutu melalui perpustakaan sekolah. (Departemen Pendidikan Nasional (2002))
20. Perlu kirain dilakukan kegiatan-kegiatan untuk peningkatan mutu guru antara lain, dengan presentasi kediplisinaan guru: pertemuan guru/ rapat guru untuk memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah, penataran guru guru meningkatkan kemampuan profesionalisme guru, mengikuti kursus pendidikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru, mengadakan lokakarya untuk meningkatkan mutu hidup pada umumnya serta mutu dalam hal pekerjaan.

BAB III

PENUTUP

G. Kesimpulan

Istilah kebijakan (policy) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepakatan, dan rencana strategis lainnya.

Pengelompokkan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5)kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process

Bentuk/ model kebijakan makro pendidikan yaitu pada awal tahun 2001, digularkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Implementasi kebijakan makro pendidikan diantaranya yaitu, sistem pendidikan nasional, standar nasional pendidikan, undang-undang guru dan dosen dan pendidikan agama dan keagamaan.

Permasalahan kebijakan makro pendidikan di Indonesia diantaranya adalah rendahnya kualitas guru, masalah kurang meratanya pendidikan, masalah efisiensi, rendahnya kesejahteraan guru dan lemahnya sistem manajemen. Solusi dalam permasalahan kebijakan makro pendidikan yaitu solusi sistemik dan solusi teknis.

H. Saran

Depdiknas dan para stakeholder pendidikan lainnya perlu membuat pemikiran inovatif kreatif mengenai kebijakan pendidikan terkhusus di Indonesia yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam perspektif kebijakan makro sehingga dapat memberikan wawasan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Y. (n.d.). Kebijakan Berbasis Riset. Kebijakan Pendidikan Indonesia , 2.
- Dr. Arwildayanto, M. d. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian teoritis, eksploratif, dan aplikatif. Bandung: CV. CENDIKIA PRESS.
- Eko Supriyanto, dkk. 2009. Inovasi Pendidikan. Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Junaid, H. (2017). Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional. Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan , 85.
- Rusdiana A. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi. Bandung: Pustaka Setia

**MAKALAH REVISIAN
DARI KELOMPOK 5**





KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah

Kebijakan Pendidikan

Kelompok 6

Semester 6 kelas A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Harits Abdurrahman NIM : 1172010033 Jabatan : ketua kelompok Email : haritsabdrurrahman234@gmail.com |
|  | Nama : Fizri Mawadda NIM : 1172010031 Jabatan : sekretaris Email : fizrimatondang@gmail.com |
|  | Nama : Fakhurroji NIM : 1172010029 Jabatan : anggota Email : Ajivespa112@gmail.com |
|  | Nama : Fitri Hasanah NIM : 1172010030 Jabatan : anggota Email : fitrihasanah893@gmail.com |
|  | Nama : Gilda Nurbani NIM : 1172010032 Jabatan : anggota Email : gildanurbanikece14@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia untuk dijadikan pedoman dan acuan dalam meraih keselamatan dunia dan akhirat. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa rahmat dan hidayah-Nya, tidak lupa kepada keluarganya, para sahabatnya, dan sampailah kepada kita selaku umatnya yang senantiasa meneruskan perjuangannya demi tegaknya Islam di muka bumi ini.

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Illahi Rabbi, karena berkat iradah-Nya penulis diberikan kemudahan sehingga penulis mampu melalui hambatan-hambatan yang datang selama penyusunan makalah ini, tentunya dengan ridha Allah SWT, terwujudlah makalah yang berjudul “**Kebijakan Makro Pengembangan Pendidikan**”. Walaupun masih banyak kekurangan, namun berkat bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak, akhirnya karya tulis ini dapat diselesaikan.

Bandung, Maret 2020

Comment [L59]: Tanggalnya tidak dicantumkan

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| M. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| N. Rumusan Masalah | 3 |
| O. Tujuan Penelitian | 3 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| Q. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan | 4 |
| R. Bentuk/ model Kebijakan Makro Pendidikan | 9 |
| S. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan..... | 11 |
| T. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan..... | 12 |
| BAB III PENUTUP | |
| I. Kesimpulan | 17 |
| J. Saran..... | 18 |
| DAFTAR PUSTAKA | 19 |

BAB I

PENDAHULUAN

Q. Latar Belakang Masalah

Capaian teknologi di abad 21 telah menyentuh seluruh lini kehidupan, baik sosial, politik, budaya, pendidikan, maupun agama, tidak ada yang luput dari sentuhan tangan dingin teknologi. Diciptakannya Kartu Tanda Penduduk Elektronik (E-KTP), hitung cepat pemilu secara real time via jaringan televisi dan internet, belajar jarak jauh via aplikasi Skype dan atau Youtube, kitab-kitab kuning dan al-Qur'an digital, adalah sebagian produk-produk yang lahir dari rahim teknologi di abad ini. Pendidikan sebagai garda terdepan dan sekaligus pilar utama kemajuan peradaban suatu bangsa, dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, namun juga keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Bachtiar)

Dewasa ini, tatanan sosial masyarakat telah berubah sedemikian pesat. Cara-cara tradisional untuk mengerjakan tugas-tugas kehidupan telah mulai ditinggalkan, dan beralih kepada cara-cara modern yang lebih praktis. Merakit kendaraan, mengemas makanan, menenun kain, dan membersihkan pakaian dapat dilakukan oleh mesin/robot; melukis, membuat desain suatu produk, membuat aplikasi, dan mengedit video dapat dilakukan dengan aplikasi Photoshop, Corel Draw, dan atau Corel Video Studio; melakukan konferensi pers, mengirim pesan, dan panggilan video dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi Skype, Youtube, Line, WhatsApp, We Chat, dan atau Kakao Talk; pun dalam praktek pendidikan dasar, penggunaan komputer, proyektor, buku-buku elektronik, dan media-media pembelajaran berbasis aplikasi multimedia interaktif telah banyak digunakan oleh sebagian sekolah dengan fasilitas TIK yang memadai. Seiring berjalannya waktu, ilmu pengetahuan semakin meluas, perubahan demi perubahan pun terjadi. Inovasi-inovasi baru ditemukan, penemuan-penemuan terdahulu

mulai ditinggalkan dan digantikan dengan penemuan-penemuan baru yang lebih canggih. Konsekuensinya, manusia sebagai konsumen utama teknologi, harus berupaya menyetarakan (up to date) dirinya dengan kemajuan zaman. (Bachtiar).

Sebagaimana halnya system pendidikan nasional yang merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. (Junaid, 2017)

Untuk itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Gerakan pembaharuan di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk pembaharuan dalam sistem pendidikan. Salah satu tuntutan pembaharuan sistem pendidikan nasional adalah perlunya memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. (Junaid, 2017)

Dalam ranah pendidikan, pembaharuan-pembaharuan pun perlu dilakukan agar pendidikan senantiasa relevan dengan keadaan zaman. Maka dari itu, penelitian dan pengembangan giat dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), para praktisi pendidikan, baik mahasiswa dan dosen di Perguruan Tinggi, maupun guru di sekolah. (Bachtiar)

Namun sayangnya, sebagian besar dari hasil-hasil penelitian tersebut masih berkuat di lingkup mikro, yaitu mengenai penerapan dan atau pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD atau PAUD. Itulah yang terjadi di program studi Pendidikan Dasar (Pendas) Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SPs UPI). Sejak berdiri pada tahun akademik 2006/2007 sampai tahun 2013, hampir tidak ada penelitian yang 'berani' mengambil tema di lingkup makro, seperti kebijakan-kebijakan pendidikan, problema akses pendas, dan mother tongue. Hasil-hasil penelitian yang ada pun diperparah dengan tidak adanya follow up lebih lanjut dari pihak yang berwenang (baca: UPI) untuk mengetahui implementasi dari penelitian-penelitian tersebut. Akibatnya, puluhan dan bahkan ratusan tesis yang dibuat dengan susah payah oleh mahasiswa hanya menjadi ongkongan kertas berdebu di perpustakaan. (Bachtiar)

R. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan Rencana Mutu Pembelajaran Hal. 14 kami merumuskan masalah sebagai berikut:

17. Apakah konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan?
18. Bagaimana bentuk/model kebijakan makro pendidikan?
19. Bagaimana implementasi kebijakan makro pendidikan?
20. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan?

S. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

17. Mengetahui konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan.
18. Mengetahui bentuk/model kebijakan makro pendidikan.
19. Mengetahui implementasi kebijakan makro pendidikan.
20. Mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

M. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan

Istilah kebijakan (policy) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepakatan, dan rencana strategis lainnya. Beragam pandangan tentang istilah kebijakan, Stephen J. Ball (2012) dalam (Dr. Arwildayanto, 2018) menyatakan *policy as text and discourse* yang menarik untuk dielaborasi. Misalnya penggunaan istilah diberbagai Negara yang beragam di Inggris, *policy* berarti kebijakan; Latin *politia*, berarti politik; Yunani, *polis* berarti Negara, Sanskrit, *Pur* berarti kota. Ditelusuri lebih mendalam, kebijakan (policy) dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai: 1) *plan of action, esp. one made by government, business company, etc*; 2) *wise, sensible conduct*. Dalam *an English Reader's Dictionary*, konsep *policy* diartikan sebagai: 1) *a course of conduct based on principle or advisability*; 2) *a contract of Insurance*; 3) *a form of lottery* (AS Hornby and EC Parnwell, 1969). Melengkapi pemahaman kita tentang konsep kebijakan bisa merujuk pada *the new American Webster Dictionary*, menjelaskan kebijakan (policy) didefinisikan sebagai 1) *metode pemerintahan (method of government), sistem penilaian regulasi (system of regulative measure), tata tertib (course of conduct)*; 2) *sagacity in management*; 3) *Dokumen perlindungan/jaminan (a document containing a contract of insurance in full), Jaminan kebijakan (insurance policy)*; 4) *sebuah permainan judi atau a gambling game*. Dikomparasikan dengan definisi kebijakan dalam *Tim Revisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008)*, kebijakan dimaknai sebagai *kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, juga*

di pandang sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, juga kepemimpinan atau cara bertindak pemerintah, organisasi dan/atau sebagai pernyataan cita-cita, tujuan (goal), prinsip (maksud) sebagai garis pedoman dalam mencapai sasaran. Pengelompokkan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5)kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process (Dr. Arwildayanto, 2018)

Keragaman pemahaman dan makna kebijakan di atas juga ditopang dari perbedaan asal kata kebijakan di Negara- negara di dunia, Implikasinya juga pada artikulasi dan konsep yang bervariasi tentang kebijakan. Ada yang menyebut “policy” dalam sebutan kebijaksanaan, padahal maknanya berbeda dengan kebijakan. Dimana kebijaksanaan mencerminkan kearifan seseorang, sedangkan kebijakan merupakan aturan tertulis hasil keputusan resmi organisasi. Misalnya, kebijakan didefinisikan sebagai: 1) Undang-undang, 2) Peraturan Pemerintah, 3) Keputusan Presiden, 4) Keputusan Menteri, 5) Peraturan Daerah, 6) Keputusan Bupati, dan 7) Keputusan Direktur dan lainnya. Dokumen kebijakan ini sifatnya mengikat, wajib dilaksanakan oleh sasaran kebijakan. Hal senada dijelaskan kebijakan merupakan keputusan pemerintah bersifat umum, berlaku untuk seluruh anggota masyarakat (Abidin, 2006). Begitu juga kebijakan itu memberi informasi pada kita tentang ruang lingkupnya bersifat umum (makro), sedang (meso), dan mendetail (mikro). Seperti dipahami. mendefinisikan kebijakan (policy) is the implicit

or explicit specification of courses of purposive action being followed/to be followed in dealing with a recognized problem/matter of concern, and directed toward the accomplishment of some intended/desired set of goal. Policy also can be thought of as a position or stance developed in response to a problem or issue of conflict, and directed toward a particular objective. Kebijakan chosen course of action significantly affecting large number of member organization. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Comment [L60]: Seharusnya penulisan itu mengganti kedalam bahasa inggris juga.

Banyak ahli maupun akademisi turut serta memiliki pendapat yang beragam tentang kebijakan sebagai proses pengambilan keputusan, sebagai dijelaskan Koontz dan Donnell (1987) dalam (Dr. Arwildayanto, 2018) yang mengemukakan kebijakan (policy) adalah pernyataan atau pemahaman umum berisikan pedoman, pemikiran dalam proses pengambilan keputusan yang mengikat dan memiliki esensi pada batasan tertentu dalam pengambilan keputusan. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Pakar lainnya kebijakan menjadi bagian dari perencanaan guna mempersiapkan seperangkat keputusan yang berhubungan dengan biaya, personil, jadwal untuk mencapai tujuan (goals,) yang dilakukan oleh sejumlah aktor terdiri pimpinan, bawahan, lembaga pemerintah atau swasta dalam suatu bidang atau kegiatan tertentu. Begitu juga Charles Lindblom (1968). kebijakan itu berkaitan erat dengan proses pengambilan suatu keputusan. Karena pada dasarnya sama memilih diantara alternatif yang tersedia. Hal senada diungkapkan Maskuri (2017) Kebijakan adalah sebuah prinsip atau cara yang digunakan untuk dipilih dalam proses mengarahkan pengambilan keputusan. Masih terkait dengan outnya keputusan, Nurcholis

(dalam Tahir Arifin 2011:44-45) juga mendefinisikan kebijakan sebagai keputusan organisasi, untuk mencapai tujuan (goals), memperhatikan ketentuan yang ada sebagai pedoman berperilaku oleh; 1) kelompok sasaran ataupun unit organisasi pelaksanaan kebijakan, 2) ditetapkan baik dalam hubungan dengan organisasi (unit) pelaksana maupun dengan kelompok sasaran yang memuat prinsip untuk mengarahkan (directing), cara bertindak secara terencana dan konsisten fokus mencapai tujuan (Suharto, 2008).

Dalam konteks lain dijelaskan kebijakan tidak hanya sekedar mengatur sistem operasional secara internal, juga mengatur hal-hal yang terkait dengan fungsi secara konseptual diantara sistem (Sagala, 2017). Sehingga kebijakan juga diterjemahkan sebagai pernyataan deklarasi mengenai dasar pedoman bertindak, arah tindakan tertentu, suatu program mengenai aktivitas–aktivitas tertentu atau suatu rencana (Wahab, 1997). Masih terkait definisi kebijakan (policy) sebagai serangkaian tindakan/dasar untuk bertindak dalam mencapai tujuan atau serangkaian tujuan tertentu baik secara tersirat maupun tersurat. Sementara titik berat kebijakan berada pada dampak atau pengaruh dari suatu tindakan pemerintah atau negara yang secara signifikan mempengaruhi masyarakat luas (Suwitri,2008).

Bahkan Heinz Eulau dan Kenneth Prewitt (1973) mencermati kebijakan (policy) terdiri dari keputusan ditandai dengan behavioral consistency and repetitiveness prinsipnya on the part of both those who make it and those who abide by it (JONES,1984). Kebijakan berkenaan dengan gagasan manajerial organisasi, berupa pola formal yang sudah diterima pemerintah atau lembaga lainnya sehingga mereka berusaha mencapai tujuannya (Syafaruddin, 2008).

Comment [L61]: Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Harusnya paling lam buku terbitan 2015.

Kebijakan sering juga dimaknai sebagai sebuah rekayasa sosial (social engineering), sehingga kebijakan seringkali dirumuskan penguasa. Seiring dengan itu kebijakan umumnya dimaknai sebagai tahapan tindakan yang dilakukan atau tidak oleh perorangan ataupun kelompok tertentu (Sudiyono, 2007). Tindakan yang dimaksud ini terdiri beberapa tindakan dalam rangka mencapai tujuan mengubah perilaku masyarakat melalui rekayasa sosial. Kebijakan sebagai pedoman untuk bertindak, bisa berwujud sederhana atau rumit, sifatnya umum atau terperinci, kualitatif atau kuantatif, publik atau privat. Kebijakan dalam konteks ini bisa berupa deklarasi suatu dasar, atau pedoman bertindak, arah tindakan atau program aktivitas tertentu atau suatu rencana (Charles O Jones, 1984 dalam Arif Rohman, 2009). Penggunaan istilah kebijakan oleh agen-agen pemerintah seringkali untuk menggambarkan rentang kegiatan yang berbeda-beda mencakup: a) definisi, b) tujuan, c) menentukan prioritas, c) menyusun rencana, dan d) menspesifikasikan aturan-aturan keputusan. Dalam rentang kegiatan kebijakan, bisa diidentifikasi beberapa komponen dari kebijakan, yaitu goal, plans, program, decision, effect (Jenkins, 1978;15). Hal senada dijelaskan dasar-dasar kebijakan, yaitu: 1) suatu penegasan dan tujuan, 2) keputusan untuk mengatur, mengendalikan, mempromosikan, melayani, dan mempengaruhi lingkungan kewenangan, 3) panduan tindakan **disresional**, 4) strategi guna memecahkan suatu masalah, 5) perilaku yang mempunyai sanksi, 6) norma, konsistensi, peraturan, dan **substansial**, 7) keluaran dalam sistem kebijakan, dan 8) pengaruh dalam pembuatan kebijakan yang mengarah pada implementasi dan sasaran pakar dan tokoh manajemen di atas, dapat ditarik benang merah konsepsi kebijakan sebagai aturan atau ketentuan tertulis dari keputusan formal lembaga atau organisasi, sifatnya

Comment [L62]: Penulisan typo seharusnya diskresioner

Comment [L63]: Ada yang typo seharusnya substansial

mengikat, mengatur perilaku orang guna mencapai tujuan, menciptakan tata nilai baru dalam institusi atau organisasi. Kebijakan juga jadi referensi para anggota organisasi atau institusi dalam berperilaku (behavior). Kebijakan bersifat problem solving dan proaktif, beda dengan peraturan (regulation) dan hukum (law) serta kebijakan bisa lebih adaptif dan interpretatif, mengatur apa yang boleh dan tidak boleh. Kebijakan mestinya bersifat umum saja tanpa menghilangkan ciri lokal spesifik. Oleh karena itu kebijakan bisa memberi peluang dimaknai sesuai kondisi yang ada. Asumsi tentang kebijakan mempunyai status khusus dalam model rasional sebagai unsur yang secara relatif bertahan dalam uji konsistensinya. Dengan demikian, kita bisa berbicara tentang kebijakan luar negeri, kebijakan sosial, atau kebijakan pemasaran, kebijakan pendidikan, dimana seolah-olah istilah itu menunjukkan kebijakan lokal dari suatu tema universal, cara manipulasi lingkungan eksternal dari organisasi, dan menggunakan tindakan bertujuan tertentu. (Dr. Arwildayanto, 2018)

N. Bentuk/Model Kebijakan Makro Pendidikan

Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam UU No. 22 tahun 1999 mengenai otonomi daerah dan UU No. 25 tahun 1999 mengenai perkembangan keuangan pemerintah pusat dan daerah merupakan konsekuensi dari keinginan era reformasi untuk menghidupkan kehidupan demokrasi.

Pada era otonomi daerah, kebijakan strategis yang diambil direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut:

17. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (school based management) yang memberi kewenangan di sekolah untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan.
18. Pendidikan yang berbasis pada partisipasi komunitas (community based education) agar terjadi interaksi yang positif antara sekolah dengan masyarakat, sekolah sebagai community learning centre.
19. Dengan menggunakan paradigma belajar atau learning paradigm yang akan menjadikan siswa menjadi manusia yang diberdayakan.
20. Pemerintah juga mencanangkan pendidikan berpendekatan broad based education system (BBE) yang memberi pembekalan kepada siswa untuk siap bekerja membangun keluarga sejahtera. Dengan pendekatan itu, setiap siswa diharapkan mendapatkan pembekalan life skills yang berisi pemahaman luas dan mendalam tentang lingkungan dan kemampuannya agar akrab dan saling memberi manfaat. Lingkungan sekitarnya dapat memperoleh masukan baru dari insan yang mencintainya, dan lingkungannya dapat memberikan topangan hidup yang mengantarkan manusia yang mencintainya menikmati kesejahteraan dunia akhirat.

Pada awal tahun 2001, digularkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Dalam menerapkan konsep MBS, sekolah membentuk komite sekolah yang keanggotaannya bukan hanya orang tua siswa yang belajar di sekolah tersebut, melainkan juga guru, siswa, tokoh masyarakat, dan pemerintahan sekitar sekolah, bahkan pengusaha.

Tujuan program MBS adalah menuntut sekolah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan layanan pendidikan (quality insurance) yang disusun secara bersama-sama dengan komite sekolah. Masyarakat dituntut untuk berperan bukan hanya membantu pembiayaan organisasional pendidikan di sekolah tersebut, melainkan juga membantu mengawasi dan mengontrol kualitas

pendidikan. Salah satu diantaranya adalah menetapkan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RABS). Sebagai realisasinya, komite menghimpun dana masyarakat, termasuk dari orang tua siswa untuk membantu operasional sekolah untuk menggapai kualitas pendidikan.

Sebetulnya, sejak program MBS digulirkan, peran komite sekolah mulai tampak, terutama dalam menghimpun sumber-sumber pendanaan pendidikan, baik sebagai dukungan terhadap penyediaan sarana dan prasarana pendidikan maupun untuk peningkatan kualitas pendidikan. Tentu, termasuk peningkatan kualitas kesejahteraan guru di sekolah. Peran komite di tingkat pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) yang mulai bagus ini terhapus kembali oleh program berikutnya, yaitu bantuan operasional sekolah (BOS).

Program BOS sangat baik, sebagai salah satu bentuk tanggung jawab pemerintah pada pendidikan, sehingga dapat membantu kepedulian masyarakat dalam membantu pembiayaan pendidikan. Akan tetapi, wacana yang dikembangkan adalah “sekolah gratis” sehingga mengubur kepedulian masyarakat yang sudah mulai terbangun dalam MBS.

O. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan

17. Sistem Pendidikan Nasional

Setelah terjadinya **repormasi** politik tahun 1998 dunia pendidikan bukan tidak terkena dampaknya, spektrum reformasi politik tersebut menular kemana-mana, termasuk wilayah dunia pendidikan yang ditandai dengan lahirnya undang-undang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pada tanggal 2 mei tahun 2003. Momen ini disebut-sebut sebagai masa bangkitnya kembali dunia pendidikan.

18. Standar Nasional Pendidikan

Untuk menindak lanjuti keseriusan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, tentunya undang-undang sisdiknas yang sudah tidak cukup sampai disitu tentu harus didukung dengan kebijakan lain sebagai operasional di lapangan. Maka pemerintah mengeluarkan PP No. 19 tahun 2005 tentang standar

Comment [L64]: Reformasi bukan repormasi

nasional pendidikan. Dari sinilah pemerintah memulai dan mematrum berbagai kebijakan baik tingkat makro maupun tingkat mikro, yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan indonesia.

19. Undang- Undang Guru dan Dosen

Keberadaan undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen merupakan angin segar bagi peningkatan kesejahteraan guru di indonesia, sekaligus sebagai upaya pemerintah untuk memberdayakan pada guru dan dosen, untuk meningkatkan mutu pendidikan di indonesia. Lahirnya undang-undang guru dan dosen tidak terlepas dari rendahnya kesejahteraan guru yang berimplikasi kepada rendahnya mutu pendidikan. Jadi, keberadaan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan telah mendapat respon yang positif dengan keluarnya undang-undang guru dan dosen.

20. Pendidikan Agama dan Keagamaan

Dalam peraturan perundang-undangan RI yang lama seperti UU RI No. 2 tahun 1956, agama tertentu memang pernah disebut secara implisit, yakni islam, kristen, katolik dan budha. Penyebutan kelima agama ini menjadi alat legitimasi bagi agama-agama non islam untuk menuntut hak-haknya dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Begitu juga menjadi suatu legalitas bagi setiap agama untuk mendirikan sekolah-sekolah keagamaan. Agama islam dengan mendirikan Pesantren dan Madrasah Diniyah, Kristen dengan sekolah minggu Buddhis Pabbajja dan lain-lainnya.

T. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan

Beberapa permasalahan kebijakan makro dalam pendidikan di Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut:

21. Rendahnya Kualitas Guru di Indonesia

Dalam hal ini keadaan atau kondisi guru di Indonesia memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No.20 tahun

2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan. Tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawab. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

22. Masalah Kurang Meratanya Pendidikan

Belum meratanya pendidikan bagi warga negara merupakan masalah yang belum terselesaikan. Wayan mengemukakan kualitas, proses dan hasil pendidikan belum merata antara daerah-daerah di tanah air antara kota terutama di Jawa dan luar Jawa. Pendidikan di Indonesia saat ini belum dapat mengangkat kualitas hidup warga Negara yang pada umumnya berkemampuan sedang atau kurang. Pendidikan mungkin baru dapat mengangkat mereka yang mempunyai kemampuan unggul saja.

Usaha untuk meningkatkan pemerataan memperoleh pendidikan adalah melalui desentralisasi. Desentralisasi di bidang pendidikan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi pemerintah daerah beserta masyarakatnya untuk berperan serta dalam pendidikan. Peran serta masyarakat dapat dilakukan oleh perorangan, kelompok ataupun lembaga seperti yayasan, organisasi masyarakat atau pihak swasta.

23. Masalah Efisiensi

Sistem pendidikan dikatakan efisien bila dengan menggunakan segala sesuatu yang serba terbatas namun dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pada dasarnya masalah efisien adalah masalah pengelolaan terutama memanfaatkan sumber dana atau sumber daya yang ada. Hal ini nampak dengan

banyaknya murid yang drop out, anak yang belum memperoleh pendidikan, anak yang tinggal kelas, terbelakang dan penyandang cacat atau yang sangat cerdas.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan peran serta perorangan, masyarakat, dan swasta dalam menyelenggarakan pendidikan. Di samping itu diupayakan agar peran serta masyarakat yang tergolong miskin dapat dibantu serta subsidi silang dari masyarakat yang tergolong kaya.

24. Rendahnya Kesejahteraan Guru di Indonesia

Kesejahteraan akan sangat mempengaruhi loyalitas dan motivasi guru dalam pendidikan. Apabila kesejahteraan guru kurang, maka yang akan terjadi adalah guru di luar sekolah akan mencari atau melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga hal ini akan sangat jelas mengganggu dalam pendidikan.

25. Lemahnya Sistem Manajemen

Manajemen atau pengelolaan dalam pendidikan sangat diperlukan dan menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Apabila suatu negara memiliki sistem manajemen pendidikan yang baik maka akan dapat atau menghasilkan suatu pendidikan yang baik pula.

Dari beberapa masalah dalam kebijakan makro pendidikan di atas, ada beberapa solusi yang secara garis besar ada dua solusi antara lain yaitu sebagai berikut:

9. Solusi Sistematis

Solusi Sistematis yaitu solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti yang telah diketahui bahwasannya sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia yang sekarang ini diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab Negara dalam urusan public, termasuk

pandangan pendidikan. Maka solusi untuk masalah-masalah sistematis khususnya yang termasuk ke dalam perihal pembiayaan seperti rendahnya kualitas sarana fisik di sekolah-sekolah. Akan sangat kurang efektif ketika menerapkan sistem pendidikan Islam dalam atmosfer sistem ekonomi kapitalis yang kejam. Maka sistem kapitalisme saat ini wajib dihentikan dan diganti dengan sistem ekonomi Islam yang mengajarkan bahwa pemerintahlah yang akan menanggung segala pembiayaan pendidikan negara.

10. Solusi Teknis

Solusi Teknis yaitu solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkaitan langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa. Maka, solusi untuk masalah-masalah teknis dapat dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya di samping diberikan solusi peningkatan kesejahteraan juga di berikan solusi dengan membiayai guru untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, rendahnya prestasi siswa diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan dan sebagainya.

Sedangkan untuk solusi Peningkatan Mutu Pendidikan antara lain yaitu sebagai berikut:

21. Pengembangan kurikulum termasuk cara penyajian pelajaran dan sistem studi pada umumnya.
22. Pengadaan buku-buku pengajaran pokok untuk murid serta buku pedoman guru sekolah dasar dan sekolah-sekolah lanjutan, buku-buku pelajar kejuruan dan teknik untuk sekolah-sekolah yang memerlukannya dan buku-buku perpustakaan dalam berbagai bidang studi pada pendidikan tinggi
23. Pengadaa alat-alat peraga pendidikan lainnya pada sekolah dasar (SD), TK dan SLB, laboratorium IPA dan SMP&SMA, fasilitas dan perlengkapan

latihan dan praktik pada sekolah-sekolah kejuruan dan teknik serta laboratorium untuk berbagai bidang ilmu pendidikan untuk perguruan tinggi.

24. Pengadaan buku bacaan yang sehat dan bermutu melalui perpustakaan sekolah. (Departemen Pendidikan Nasional (2002))
25. Perlu kirain dilakukan kegiatan-kegiatan untuk peningkatan mutu guru antara lain, dengan presentasi kediplisinaan guru: pertemuan guru/ rapat guru untuk memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah, penataran guru guru meningkatkan kemampuan profesionalisme guru, mengikuti kursus pendidikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru, mengadakan lokakarya untuk meningkatkan mutu hidup pada umumnya serta mutu dalam hal pekerjaan.

BAB III

PENUTUP

I. Kesimpulan

Istilah kebijakan (policy) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepakatan, dan rencana strategis lainnya.

Pengelompokkan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5)kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process

Bentuk/ model kebijakan makro pendidikan yaitu pada awal tahun 2001, digularkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Implementasi kebijakan makro pendidikan diantaranya yaitu, sistem pendidikan nasional, standar nasional pendidikan, undang-undang guru dan dosen dan pendidikan agama dan keagamaan.

Permasalahan kebijakan makro pendidikan di Indonesia diantaranya adalah rendahnya kualitas guru, masalah kurang meratanya pendidikan, masalah efisiensi, rendahnya kesejahteraan guru dan lemahnya sistem manajemen. Solusi dalam permasalahan kebijakan makro pendidikan yaitu solusi sistemik dan solusi teknis.

J. Saran

Depdiknas dan para stakeholder pendidikan lainnya perlu membuat pemikiran inovatif kreatif mengenai kebijakan pendidikan terkhusus di Indonesia yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam perspektif kebijakan makro sehingga dapat memberikan wawasan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Y. (n.d.). Kebijakan Berbasis Riset. Kebijakan Pendidikan Indonesia , 2.
- Dr. Arwildayanto, M. d. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian teoritis, eksploratif, dan aplikatif. Bandung: CV. CENDIKIA PRESS.
- Eko Supriyanto, dkk. 2009. Inovasi Pendidikan.Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Junaid, H. (2017). Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional. Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan , 85.
- Rusdiana A. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi. Bandung: Pustaka Setia

**MAKALAH REVISIAN
KELOMPOK 7**




KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah

Kebijakan Pendidikan

Kelompok 6

Semester 6 kelas A

| | |
|---|---|
|  | Nama : Harits Abdurrahman NIM : 1172010033 Jabatan : ketua kelompok Email : haritsabdrurrahman234@gmail.com |
|  | Nama : Fizri Mawadda NIM : 1172010031 Jabatan : sekretaris Email : fizrimatondang@gmail.com |
|  | Nama : Fakhurroji NIM : 1172010029 Jabatan : anggota Email : Ajivespa112@gmail.com |
|  | Nama : Fitri Hasanah NIM : 1172010030 Jabatan : anggota Email : fitrihasanah893@gmail.com |
|  | Nama : Gilda Nurbani NIM : 1172010032 Jabatan : anggota Email : gildanurbanikece14@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia untuk dijadikan pedoman dan acuan dalam meraih keselamatan dunia dan akhirat. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa rahmat dan hidayah-Nya, tidak lupa kepada keluarganya, para sahabatnya, dan sampailah kepada kita selaku umatnya yang senantiasa meneruskan perjuangannya demi tegaknya Islam di muka bumi ini.

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Illahi Rabbi, karena berkat iradah-Nya penulis diberikan kemudahan sehingga penulis mampu melalui hambatan-hambatan yang datang selama penyusunan makalah ini, tentunya dengan ridha Allah SWT, terwujudlah makalah yang berjudul “**Kebijakan Makro Pengembangan Pendidikan**”. Walaupun masih banyak kekurangan, namun berkat bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak, akhirnya karya tulis ini dapat diselesaikan.

Bandung, Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| P. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| Q. Rumusan Masalah | 3 |
| R. Tujuan Penelitian | 3 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| U. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan | 4 |
| V. Bentuk/ model Kebijakan Makro Pendidikan | 9 |
| W. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan..... | 11 |
| X. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan..... | 12 |
| BAB III PENUTUP | |
| K. Kesimpulan | 17 |
| L. Saran..... | 18 |
| DAFTAR PUSTAKA | 19 |

BAB I

PENDAHULUAN

U. Latar Belakang Masalah

Capaian teknologi di abad 21 telah menyentuh seluruh lini kehidupan, baik sosial, politik, budaya, pendidikan, maupun agama, tidak ada yang luput dari sentuhan tangan dingin teknologi. Diciptakannya Kartu Tanda Penduduk Elektronik (E-KTP), hitung cepat pemilu secara real time via jaringan televisi dan internet, belajar jarak jauh via aplikasi Skype dan atau Youtube, kitab-kitab kuning dan al-Qur'an digital, adalah sebagian produk-produk yang lahir dari rahim teknologi di abad ini. Pendidikan sebagai garda terdepan dan sekaligus pilar utama kemajuan peradaban suatu bangsa, dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, namun juga keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Bachtiar)

Dewasa ini, tatanan sosial masyarakat telah berubah sedemikian pesat. Cara-cara tradisional untuk mengerjakan tugas-tugas kehidupan telah mulai ditinggalkan, dan beralih kepada cara-cara modern yang lebih praktis. Merakit kendaraan, mengemas makanan, menenun kain, dan membersihkan pakaian dapat dilakukan oleh mesin/robot; melukis, membuat desain suatu produk, membuat aplikasi, dan mengedit video dapat dilakukan dengan aplikasi Photoshop, Corel Draw, dan atau Corel Video Studio; melakukan konferensi pers, mengirim pesan, dan panggilan video dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi Skype, Youtube, Line, WhatsApp, We Chat, dan atau Kakao Talk; pun dalam praktek pendidikan dasar, penggunaan komputer, proyektor, buku-buku elektronik, dan media-media pembelajaran berbasis aplikasi multimedia interaktif telah banyak digunakan oleh sebagian sekolah dengan fasilitas TIK yang memadai. Seiring berjalannya waktu, ilmu pengetahuan semakin meluas, perubahan demi perubahan pun terjadi. Inovasi-inovasi baru ditemukan, penemuan-penemuan terdahulu

mulai ditinggalkan dan digantikan dengan penemuan-penemuan baru yang lebih canggih. Konsekuensinya, manusia sebagai konsumen utama teknologi, harus berupaya menyetarakan (up to date) dirinya dengan kemajuan zaman. (Bachtiar).

Sebagaimana halnya system pendidikan nasional yang merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. (Junaid, 2017)

Untuk itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Gerakan pembaharuan di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk pembaharuan dalam sistem pendidikan. Salah satu tuntutan pembaharuan sistem pendidikan nasional adalah perlunya memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. (Junaid, 2017)

Dalam ranah pendidikan, pembaharuan-pembaharuan pun perlu dilakukan agar pendidikan senantiasa relevan dengan keadaan zaman. Maka dari itu, penelitian dan pengembangan giat dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), para praktisi pendidikan, baik mahasiswa dan dosen di Perguruan Tinggi, maupun guru di sekolah. (Bachtiar)

Namun sayangnya, sebagian besar dari hasil-hasil penelitian tersebut masih berkuat di lingkup mikro, yaitu mengenai penerapan dan atau pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD atau PAUD. Itulah yang terjadi di program studi Pendidikan Dasar (Pendas) Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SPs UPI). Sejak berdiri pada tahun akademik 2006/2007 sampai tahun 2013, hampir tidak ada penelitian yang 'berani' mengambil tema di lingkup makro, seperti kebijakan-kebijakan pendidikan, problema akses pendas, dan mother tongue. Hasil-hasil penelitian yang ada pun diperparah dengan tidak adanya follow up lebih lanjut dari pihak yang berwenang (baca: UPI) untuk mengetahui implementasi dari penelitian-penelitian tersebut. Akibatnya, puluhan dan bahkan ratusan tesis yang dibuat dengan susah payah oleh mahasiswa hanya menjadi onggokan kertas berdebu di perpustakaan. (Bachtiar)

V. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan Rencana Mutu Pembelajaran Hal. 14 kami merumuskan masalah sebagai berikut:

21. Apakah konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan?
22. Bagaimana bentuk/model kebijakan makro pendidikan?
23. Bagaimana implementasi kebijakan makro pendidikan?
24. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan?

W. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

21. Mengetahui konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan.
22. Mengetahui bentuk/model kebijakan makro pendidikan.
23. Mengetahui implementasi kebijakan makro pendidikan.
24. Mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan.

Comment [WU65]: Terkait konten Temuan masalah: seharusnya dalam rumusan masalah menggunakan sumber dengan sistematis bodynote yang bersumber dari RMP (Rencana mutu pembelajaran)

BAB II

PEMBAHASAN

P. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan

Istilah kebijakan (**policy**) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepahaman, dan rencana strategis lainnya. Beragam pandangan tentang istilah kebijakan, Stephen J. Ball (2012) dalam (Dr. Arwildayanto, 2018) menyatakan *policy as text and discourse* yang menarik untuk dielaborasi. Misalnya penggunaan istilah diberbagai Negara yang beragam di Inggris, *policy* berarti kebijakan; Latin *politia*, berarti politik; Yunani, *polis* berarti Negara, Sanskrit, *Pur* berarti kota. Ditelusuri lebih mendalam, kebijakan (*policy*) dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai: 1) *plan of action, esp. one made by government, business company, etc*; 2) *wise, sensible conduct*. Dalam *an English Reader's Dictionary*, konsep *policy* diartikan sebagai; 1) *a course of conduct based on principle or advisability*; 2) *a contract of Insurance*; 3) *a form of lottery* (AS Hornby and EC Parnwell, 1969). Melengkapi pemahaman kita tentang konsep kebijakan bisa merujuk pada *the new American Webster Dictionary*, menjelaskan kebijakan (*policy*) didefinisikan sebagai 1) *metode pemerintahan (method of government), sistem penilaian regulasi (system of regulative measure), tata tertib (course of conduct)*; 2) *sagacity in management*; 3) *Dokumen perlindungan/jaminan (a document containing a contract of insurance in full), Jaminan kebijakan (insurance policy)*; 4) *sebuah permainan judi atau a gambling game*. Dikomparasikan dengan definisi kebijakan dalam Tim Revisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kebijakan

Comment [WU66]: Berkaiti Teknis
Temuan masalah: terdapat kesalahan dalam sistematika penulisan paper seharusnya jika istilah asing yang dicetak miring tidak perlu menggunakan tanda dalam kurung.

dimaknai sebagai kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, juga di pandang sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, juga kepemimpinan atau cara bertindak pemerintah, organisasi dan/atau sebagai pernyataan cita-cita, tujuan (goal), prinsip (maksud) sebagai garis pedoman dalam mencapai sasaran. Pengelompokan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5) kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process (Dr. Arwildayanto, 2018)

Keragaman pemahaman dan makna kebijakan di atas juga ditopang dari perbedaan asal kata kebijakan di Negara- negara di dunia, Implikasinya juga pada artikulasi dan konsep yang bervariasi tentang kebijakan. Ada yang menyebut “policy” dalam sebutan kebijaksanaan, padahal maknanya berbeda dengan kebijakan. Dimana kebijaksanaan mencerminkan kearifan seseorang, sedangkan kebijakan merupakan aturan tertulis hasil keputusan resmi organisasi. Misalnya, kebijakan didefinisikan sebagai: 1) Undang-undang, 2) Peraturan Pemerintah, 3) Keputusan Presiden, 4) Keputusan Menteri, 5) Peraturan Daerah, 6) Keputusan Bupati, dan 7) Keputusan Direktur dan lainnya. Dokumen kebijakan ini sifatnya mengikat, wajib dilaksanakan oleh sasaran kebijakan. Hal senada dijelaskan kebijakan merupakan keputusan pemerintah bersifat umum, berlaku untuk seluruh anggota masyarakat (Abidin, 2006). Begitu juga kebijakan itu memberi informasi pada kita tentang ruang lingkungannya bersifat umum (makro), sedang (meso), dan mendetail (mikro). Seperti

dipahami. mendefenisikan kebijakan (policy) is the implicit or explicit specification of courses of purposive action being followed/to be followed in dealing with a recognized problem/matter of concern, and directed toward the accomplishment of some intended/desired set of goal. Policy also can be thought of as a position or stance developed in response to a problem or issue of conflict, and directed toward a particular objective. Kebijakan chosen course of action significantly affecting large number of member organization. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Banyak ahli maupun akademisi turut serta memiliki pendapat yang beragam tentang kebijakan sebagai proses pengambilan keputusan, sebagai dijelaskan Koontz dan Donnell (1987) dalam (Dr. Arwildayanto, 2018) yang mengemukakan kebijakan (policy) adalah pernyataan atau pemahaman umum berisikan pedoman, pemikiran dalam proses pengambilan keputusan yang mengikat dan memiliki esensi pada batasan tertentu dalam pengambilan keputusan. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Pakar lainnya kebijakan menjadi bagian dari perencanaan guna mempersiapkan seperangkat keputusan yang berhubungan dengan biaya, personil, jadwal untuk mencapai tujuan (goals,) yang dilakukan oleh sejumlah aktor terdiri pimpinan, bawahan, lembaga pemerintah atau swasta dalam suatu bidang atau kegiatan tertentu. Begitu juga Charles Lindblom (1968). kebijakan itu berkaitan erat dengan proses pengambilan suatu keputusan. Karena pada dasarnya sama memilih diantara alternatif yang tersedia. Hal senada diungkapkan Maskuri (2017) Kebijakan adalah sebuah prinsip atau cara yang digunakan untuk dipilih dalam proses mengarahkan pengambilan

keputusan. Masih terkait dengan outnya keputusan, Nurcholis (dalam Tahir Arifin 2011:44-45) juga mendefinisikan kebijakan sebagai keputusan organisasi, untuk mencapai tujuan (goals), memperhatikan ketentuan yang ada sebagai pedoman berperilaku oleh; 1) kelompok sasaran ataupun unit organisasi pelaksanaan kebijakan, 2) ditetapkan baik dalam hubungan dengan organisasi (unit) pelaksana maupun dengan kelompok sasaran yang memuat prinsip untuk mengarahkan (directing), cara bertindak secara terencana dan konsisten fokus mencapai tujuan (Suharto, 2008).

Dalam konteks lain dijelaskan kebijakan tidak hanya sekedar mengatur sistem operasional secara internal, juga mengatur hal-hal yang terkait dengan fungsi secara konseptual diantara sistem (Sagala, 2017). Sehingga kebijakan juga diterjemahkan sebagai pernyataan deklarasi mengenai dasar pedoman bertindak, arah tindakan tertentu, suatu program mengenai aktivitas-aktivitas tertentu atau suatu rencana (Wahab, 1997). Masih terkait definisi kebijakan (policy) sebagai serangkaian tindakan/dasar untuk bertindak dalam mencapai tujuan atau serangkaian tujuan tertentu baik secara tersirat maupun tersurat. Sementara titik berat kebijakan berada pada dampak atau pengaruh dari suatu tindakan pemerintah atau negara yang secara signifikan mempengaruhi masyarakat luas (Suwitri,2008).

Bahkan Heinz Eulau dan Kenneth Prewitt (1973) mencermati kebijakan (policy) terdiri dari keputusan ditandai dengan behavioral consistency and repetitiveness prinsipnya on the part of both those who make it and those who abide by it (JONESS,1984). Kebijakan berkenaan dengan gagasan manajerial organisasi, berupa pola formal yang sudah diterima pemerintah

Comment [WU67]: Terkait teknis
Temuan masalah: terdapat kesalahan dalam sisitemantika penulisan yaitu dimana seharusnya sertiap alinea paragraph seharusnya 6 ketukan,pa ketujuh ketukan baru memulai dalam mengetik.

atau lembaga lainnya sehingga mereka berusaha mencapai tujuannya (Syafaruddin, 2008).

Kebijakan sering juga dimaknai sebagai sebuah rekayasa sosial (**social engineering**), sehingga kebijakan seringkali dirumuskan penguasa. Seiring dengan itu kebijakan umumnya dimaknai sebagai tahapan tindakan yang dilakukan atau tidak oleh perorangan ataupun kelompok tertentu (Sudiyono, 2007). Tindakan yang dimaksud ini terdiri beberapa tindakan dalam rangka mencapai tujuan mengubah perilaku masyarakat melalui rekayasa sosial. Kebijakan sebagai pedoman untuk bertindak, bisa berwujud sederhana atau rumit, sifatnya umum atau terperinci, kualitatif atau kuantitatif, publik atau privat. Kebijakan dalam konteks ini bisa berupa deklarasi suatu dasar, atau pedoman bertindak, arah tindakan atau program aktivitas tertentu atau suatu rencana (Charles O Jones, 1984 dalam Arif Rohman, 2009). Penggunaan istilah kebijakan oleh agen-agen pemerintah seringkali untuk menggambarkan rentang kegiatan yang berbeda-beda mencakup: a) definisi, b) tujuan, c) menentukan prioritas, c) menyusun rencana, dan d) menspesifikasikan aturan-aturan keputusan. Dalam rentang kegiatan kebijakan, bisa diidentifikasi beberapa komponen dari kebijakan, yaitu goal, plans, program, decision, effect (Jenkins, 1978;15). Hal senada dijelaskan dasar-dasar kebijakan, yaitu: 1) suatu penegasan dan tujuan, 2) keputusan untuk mengatur, mengendalikan, mempromosikan, melayani, dan mempengaruhi lingkungan kewenangan, 3) panduan tindakan disresional, 4) strategi guna memecahkan suatu masalah, 5) perilaku yang mempunyai sanksi, 6) norma, konsistensi, peraturan, dan substantil, 7) keluaran dalam sistem kebijakan, dan 8) pengaruh dalam pembuatan kebijakan yang mengarah pada implementasi

Comment [WU68]: Berkaiti Teknis
Temuan masalah: terdapat kesalahan dalam sistematika penulisan paper seharusnya jika istilah asing yang dicetak miring tidak perlu menggunakan tanda dalam kurung.

dan sasaran pakar dan tokoh manajemen di atas, dapat ditarik benang merah konsepsi kebijakan sebagai aturan atau ketentuan tertulis dari keputusan formal lembaga atau organisasi, sifatnya mengikat, mengatur perilaku orang guna mencapai tujuan, menciptakan tata nilai baru dalam institusi atau organisasi. Kebijakan juga jadi referensi para anggota organisasi atau institusi dalam berperilaku (behavior). Kebijakan bersifat problem solving dan proaktif, beda dengan peraturan (regulation) dan hukum (law) serta kebijakan bisa lebih adaptif dan interpretatif, mengatur apa yang boleh dan tidak boleh. Kebijakan mestinya bersifat umum saja tanpa menghilangkan ciri lokal spesifik. Oleh karena itu kebijakan bisa memberi peluang dimaknai sesuai kondisi yang ada. Asumsi tentang kebijakan mempunyai status khusus dalam model rasional sebagai unsur yang secara relatif bertahan dalam uji konsistensinya. Dengan demikian, kita bisa berbicara tentang kebijakan luar negeri, kebijakan sosial, atau kebijakan pemasaran, kebijakan pendidikan, dimana seolah-olah istilah itu menunjukkan kebijakan lokal dari suatu tema universal, cara manipulasi lingkungan eksternal dari organisasi, dan menggunakan tindakan bertujuan tertentu. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Q. Bentuk/Model Kebijakan Makro Pendidikan

Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam UU No. 22 tahun 1999 mengenai otonomi daerah dan UU No. 25 tahun 1999 mengenai perkembangan keuangan pemerintah pusat dan daerah merupakan konsekuensi dari keinginan era reformasi untuk menghidupkan kehidupan demokrasi.

Comment [WU69]: Terkait teknis
Temuan masalah: pemisahan antar sub bab terlalu renggang seharusnya dalam sistematika penulisan paper menggunakan satu kali enter saja.

Pada era otonomi daerah, kebijakan strategis yang diambil direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut:

21. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (school based management) yang memberi kewenangan di sekolah untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan.
22. Pendidikan yang berbasis pada partisipasi komunitas (community based education) agar terjadi interaksi yang positif antara sekolah dengan masyarakat, sekolah sebagai community learning centre.
23. Dengan menggunakan paradigma belajar atau learning paradigm yang akan menjadikan siswa menjadi manusia yang diberdayakan.
24. Pemerintah juga mencanangkan pendidikan berpendekatan broad based education system (BBE) yang **memeberi** pembekalan kepada siswa untuk siap bekerja membangun keluarga sejahtera. Dengan pendekatan itu, setiap siswa diharapkan mendapatkan pembekalan life skills yang berisi pemahaman luas dan mendalam tentang lingkungan dan kemampuannya agar akrab dan saling memberi manfaat. Lingkungan sekitarnya dapat memperoleh masukan baru dari insan yang mencintainya, dan lingkungannya dapat memberikan topangan hidup yang mengantarkan manusia yang mencintainya menikmati kesejahteraan dunia akhirat.

Pada awal tahun 2001, digularkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Dalam menerapkan konsep MBS, sekolah membentuk komite sekolah yang keanggotaannya bukan hanya orang tua siswa yang belajar di sekolah tersebut, melainkan juga guru, siswa, tokoh masyarakat, dan pemerintahan sekitar sekolah, bahkan pengusaha.

Tujuan program MBS adalah menuntut sekolah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan layanan pendidikan (quality insurance) yang

Comment [WU70]: Terkait konten
Temuan masalah: tidak terdapat sumber rujukan yang jelas dalam uraian tersebut. Seharusnya sertakan sumber rujukan baik dari buku maupun jurnal menggunakan bodynote.

Comment [WU71]: Terkait teknis
Temuan masalah: terdapat kesalahan pengetikan (typo) dalam point 4. Seharusnya lakukan pengecekan ulang terhadap paper.

disusun secara bersama-sama dengan komite sekolah. Masyarakat dituntut untuk berperan bukan hanya membantu pembiayaan organisasional pendidikan di sekolah tersebut, melainkan juga membantu mengawasi dan mengontrol kualitas pendidikan. Salah satu diantaranya adalah menetapkan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RABS). Sebagai realisasinya, komite menghimpun dana masyarakat, termasuk dari orang tua siswa untuk membantu operasional sekolah untuk menggapai kualitas pendidikan.

Sebetulnya, sejak program MBS digulirkan, peran komite sekolah mulai tampak, terutama dalam menghimpun sumber-sumber pendanaan pendidikan, baik sebagai dukungan terhadap penyediaan sarana dan prasarana pendidikan maupun untuk peningkatan kualitas pendidikan. Tentu, termasuk peningkatan kualitas kesejahteraan guru di sekolah. Peran komite di tingkat pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) yang mulai bagus ini terhapus kembali oleh program berikutnya, yaitu bantuan operasional sekolah (BOS).

Program BOS sangat baik, sebagai salah satu bentuk tanggung jawab pemerintah pada pendidikan, sehingga dapat membantu kepedulian masyarakat dalam membantu pembiayaan pendidikan. Akan tetapi, wacana yang dikembangkan adalah “sekolah gratis” sehingga mengubur kepedulian masyarakat yang sudah mulai terbangun dalam MBS.

R. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan

21. Sistem Pendidikan Nasional

Setelah terjadinya repormasi politik tahun 1998 dunia pendidikan bukan tidak terkena dampaknya, spektrum reformasi politik tersebut menular kemana-mana, termasuk wilayah dunia pendidikan yang ditandai dengan lahirnya undang-undang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pada tanggal 2 mei tahun 2003. Momen ini disebut-sebut sebagai masa bangkitnya kembali dunia pendidikan.

22. Standar Nasional Pendidikan

Comment [WU72]: Terkait konten: Temuan masalah: dalam paragraph tersebut menjelaskan tujuan program MBS tetapi tidak ada yang menjadi sumber rujukan yang jelas baik dari buku maupun jurnal.

Untuk menindak lanjuti keseriusan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, tentunya undang-undang sisdiknas yang sudah tidak cukup sampai disitu tentu harus didukung dengan kebijakan lain sebagai operasional di lapangan. Maka pemerintah mengeluarkan PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Dari sinilah pemerintah memulai dan mematrum berbagai kebijakan baik tingkat makro maupun tingkat mikro, yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan indonesia.

23. Undang- Undang Guru dan Dosen

Keberadaan undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen merupakan angin segar bagi peningkatan kesejahteraan guru di indonesia, sekaligus sebagai upaya pemerintah untuk memberdayakan pada guru dan dosen, untuk meningkatkan mutu pendidikan di indonesia. Lahirnya undang-undang guru dan dosen tidak terlepas dari rendahnya kesejahteraan guru yang berimplikasi kepada rendahnya mutu pendidikan. Jadi, keberadaan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan telah mendapat respon yang positif dengan keluarnya undang-undang guru dan dosen.

24. Pendidikan Agama dan Keagamaan

Dalam peraturan perundang-undangan RI yang lama seperti UU RI No. 2 tahun 19556, agama tertentu memang pernah disebut secara implisit, yakni islam, kristen, katolik dan budha. Penyebutan kelima agama ini menjadi alat legitimasi bagi agama-agama non islam untuk menuntut hak-haknya dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Begitu juga menjadi suatu legalitas bagi setiap agama untuk mendirikan sekolah-sekolah keagamaan. Agama islam dengan mendirikan Pesantren dan Madrasah Diniyah, Kristen dengan sekolah minggu Buddhis Pabbajja dan lain-lainnya.

X. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan

Beberapa permasalahan kebijakan makro dalam pendidikan di Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut:

26. Rendahnya Kualitas Guru di Indonesia

Dalam hal ini keadaan atau kondisi guru di Indonesia memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No.20 tahun 2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan. Tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawab. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

27. Masalah Kurang Meratanya Pendidikan

Belum meratanya pendidikan bagi warga negara merupakan masalah yang belum terselesaikan. Wayan mengemukakan kualitas, proses dan hasil pendidikan belum merata antara daerah-daerah di tanah air antara kota terutama di Jawa dan luar Jawa. Pendidikan di Indonesia saat ini belum dapat mengangkat kualitas hidup warga Negara yang pada umumnya berkemampuan sedang atau kurang. Pendidikan mungkin baru dapat mengangkat mereka yang mempunyai kemampuan unggul saja.

Usaha untuk meningkatkan pemerataan memperoleh pendidikan adalah melalui desentralisasi. Desentralisasi di bidang pendidikan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi pemerintah daerah beserta masyarakatnya untuk berperan serta dalam pendidikan. Peran serta masyarakat dapat dilakukan oleh perorangan, kelompok ataupun lembaga seperti yayasan, organisasi masyarakat atau pihak swasta.

28. Masalah Efisiensi

Sistem pendidikan dikatakan efisien bila dengan menggunakan segala sesuatu yang serba terbatas namun dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pada dasarnya masalah efisien adalah masalah pengelolaan terutama memanfaatkan sumber dana atau sumber daya yang ada. Hal ini nampak dengan banyaknya murid yang drop out, anak yang belum memperoleh pendidikan, anak yang tinggal kelas, terbelakang dan penyandang cacat atau yang sangat cerdas.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan peran serta perorangan, masyarakat, dan swasta dalam menyelenggarakan pendidikan. Di samping itu diupayakan agar peran serta masyarakat yang tergolong miskin dapat dibantu serta subsidi silang dari masyarakat yang tergolong kaya.

29. Rendahnya Kesejahteraan Guru di Indonesia

Kesejahteraan akan sangat mempengaruhi loyalitas dan motivasi guru dalam pendidikan. Apabila kesejahteraan guru kurang, maka yang akan terjadi adalah guru di luar sekolah akan mencari atau melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga hal ini akan sangat jelas mengganggu dalam pendidikan.

30. Lemahnya Sistem Manajemen

Manajemen atau pengelolaan dalam pendidikan sangat diperlukan dan menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Apabila suatu negara memiliki sistem manajemen pendidikan yang baik maka akan dapat atau menghasilkan suatu pendidikan yang baik pula.

Dari beberapa masalah dalam kebijakan makro pendidikan di atas, ada beberapa solusi yang secara garis besar ada dua solusi antara lain yaitu sebagai berikut:

11. Solusi Sistematis

Solusi Sistematis yaitu solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti yang telah diketahui bahwasannya

sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia yang sekarang ini diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab Negara dalam urusan public, termasuk pandangan pendidikan. Maka solusi untuk masalah-masalah sistematis khususnya yang termasuk ke dalam perihal pembiayaan seperti rendahnya kualitas sarana fisik di sekolah-sekolah. Akan sangat kurang efektif ketika menerapkan sistem pendidikan Islam dalam atmosfer sistem ekonomi kapitalis yang kejam. Maka sistem kapitalisme saat ini wajib dihentikan dan diganti dengan sistem ekonomi Islam yang mengajarkan bahwa pemerintahlah yang akan menanggung segala pembiayaan pendidikan negara.

12. Solusi Teknis

Solusi Teknis yaitu solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkaitan langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa. Maka, solusi untuk masalah-masalah teknis dapat dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya di samping diberikan solusi peningkatan kesejahteraan juga di berikan solusi dengan membiayai guru untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, rendahnya prestasi siswa diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan dan sebagainya.

Sedangkan untuk solusi Peningkatan Mutu Pendidikan antara lain yaitu sebagai berikut:

26. Pengembangan kurikulum termasuk cara penyajian pelajaran dan sistem studi pada umumnya.
27. Pengadaan buku-buku pengajaran pokok untuk murid serta buku pedoman guru sekolah dasar dan sekolah-sekolah lanjutan, buku-buku pelajar kejuruan dan teknik untuk sekolah-sekolah yang memerlukannya dan

Comment [WU73]: Terkait konten: Temuan masalah: dalam paper banyak sekali uraian yang tidak menggunakan sumber rujukan yang jelas. Seperti pada uraian berikut.

Comment [WU74]: Terkait konten: Temuan masalah: dalam uraian tersebut tidak ada sumber referensi yang jelas.

buku-buku perpustakaan dalam berbagai bidang studi pada pendidikan tinggi

28. Pengadaa alat-alat peraga pendidikan lainnya pada sekolah dasar (SD), TK dan SLB, laboratorium IPA dan SMP&SMA, fasilitas dan perlengkapan latihan dan praktik pada sekolah-sekolah kejuruan dan teknik serta laboratorium untuk berbagai bidang ilmu pendidikan untuk perguruan tinggi.
29. Pengadaan buku bacaan yang sehat dan bermutu melalui perpustakaan sekolah. (Departemen Pendidikan Nasional (2002))
30. Perlu kirain dilakukan kegiatan-kegiatan untuk peningkatan mutu guru antara lain, dengan presentasi kedisiplinan guru: pertemuan guru/ rapat guru untuk memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah, penataran guru guru meningkatkan kemampuan profesionalisme guru, mengikuti kursus pendidikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru, mengadakan lokakarya untuk meningkatkan mutu hidup pada umumnya serta mutu dalam hal pekerjaan.

BAB III

PENUTUP

K. Kesimpulan

Istilah kebijakan (policy) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepakatan, dan rencana strategis lainnya.

Pengelompokkan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5)kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process

Bentuk/ model kebijakan makro pendidikan yaitu pada awal tahun 2001, digularkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Implementasi kebijakan makro pendidikan diantaranya yaitu, sistem pendidikan nasional, standar nasional pendidikan, undang-undang guru dan dosen dan pendidikan agama dan keagamaan.

Permasalahan kebijakan makro pendidikan di Indonesia diantaranya adalah rendahnya kualitas guru, masalah kurang meratanya pendidikan, masalah

efisiensi, rendahnya kesejahteraan guru dan lemahnya sistem manajemen. Solusi dalam permasalahan kebijakan makro pendidikan yaitu solusi sistemik dan solusi teknis.

L. Saran

Depdiknas dan para stakeholder pendidikan lainnya perlu membuat pemikiran inovatif kreatif mengenai kebijakan pendidikan terkhusus di Indonesia yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam perspektif kebijakan makro sehingga dapat memberikan wawasan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Y. (n.d.). Kebijakan Berbasis Riset. Kebijakan Pendidikan Indonesia , 2.
- Dr. Arwildayanto, M. d. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian teoritis, eksploratif, dan aplikatif. Bandung: CV. CENDIKIA PRESS.
- Eko Supriyanto, dkk. 2009. Inovasi Pendidikan.Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Junaid, H. (2017). Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional. Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan , 85.
- Rusdiana A. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi. Bandung: Pustaka Setia

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : INDAH LESTARI **)

NIM : 1172010038 Kelompok:Tujuh (7) Kls: MPI-6A

Judul Makalah : **KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN**

Kelompok : Enam/6 Kls: MPI 6-A

Dikerjakan hr/tgl : Selasa tgl: 26 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 3 bab 1 sub point b terdapat kesalahan dimana seharusnya dalam rumusan masalah menggunakan sumber dengan sistematika bodynote yang bersumber dari rmp (rencana mutu pembelajaran) | ✓ | |
| 2 | Pada halaman 9 tidak terdapat sumber rujukan yang jelas dalam uraian kebijakan strategis yang diambil direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah . Seharunya sertakan sumber rujukan baik dari buku maupun jurnal menggunakan bodynote. | ✓ | |
| 3 | Pada halaman 10 dalam paragraph 3 menjelaskan tujuan program mbs tetapi tidak ada yang menjadi sumber rujukan yang jelas baik dari buku maupun jurnal. | ✓ | |
| 4 | Pada halaman 12 sub point d permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan banyak sekali uraian yang tidak menggunakan sumber rujukan yang jelas. Seperti pada uraian berikut. | ✓ | |
| 5 | Pada halaman 15 dalam uraian solusi peningkatan mutu pendidikan tersebut tidak ada sumber referensi yang jelas. | ✓ | |
| 6 | Pada halaman 4 bab ii point a alinea pertaman jterdapat keaslahan dalam sistematika penulisan paper seharusnya jika istilah asing yang dicetak miring tidak perlu menggunakan tanda dalam kurung. | | ✓ |
| 7 | Pada halaman tujuh paragraph 1 terdapat kesalahan dalam sisitemantika penulisan yaitu dimana seharusnya sertiap alinea paragraph | | ✓ |

| | | | |
|----|---|--|---|
| | seharusnya 6 ketukan,pada ketujuh ketukan baru memulai dalam mengetik. | | |
| 8 | Pada halaman 7 paragraf 3 terdapat kesalahan dalam sistematika penulisan paper seharusnya jika istilah asing yang dicetak miring tidak perlu menggunakan tanda dalam kurung. | | ✓ |
| 9 | Pada halaman 9 sub point b tentang bentuk/model kebijakan makro pendidikan terapat kesalahan dimana pemisahan antar sub bab terlalu renggang seharusnya dalam sistematika penulisan paper menggunakan satu kali enter saja. | | ✓ |
| 10 | Pada halaman 10 dalam uraian kebijakan strategis yang diambil direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah terdapat kesalahan pengetikan (typo) dalam point 4. Seharusnya lakukan pengecekan upang terhadap paper. | | ✓ |

Comment [WU75]: Terkait teknis
 Temuan masalah: pemisahan antar sub bab terlalu renggang seharusnya dalam sistematika penulisan paper menggunakan satu kali enter saja.

Bogor, 26 Mei 2020
 Dibuat oleh,

Indah Lestari
 NIM. 1172010038

**MAKALAH REVISIAN
DARI KELOMPOK 8**





KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah

Kebijakan Pendidikan

Kelompok 6

Semester 6 kelas A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Harits Abdurrahman NIM : 1172010033 Jabatan : ketua kelompok Email : haritsabdrurrahman234@gmail.com |
|  | Nama : Fizri Mawadda NIM : 1172010031 Jabatan : sekretaris Email : fizrimatondang@gmail.com |
|  | Nama : Fakhurroji NIM : 1172010029 Jabatan : anggota Email : Ajivespa112@gmail.com |
|  | Nama : Fitri Hasanah NIM : 1172010030 Jabatan : anggota Email : fitrihasanah893@gmail.com |
|  | Nama : Gilda Nurbani NIM : 1172010032 Jabatan : anggota Email : gildanurbanikece14@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia untuk dijadikan pedoman dan acuan dalam meraih keselamatan dunia dan akhirat. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa rahmat dan hidayah-Nya, tidak lupa kepada keluarganya, para sahabatnya, dan sampailah kepada kita selaku umatnya yang senantiasa meneruskan perjuangannya demi tegaknya Islam di muka bumi ini.

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Illahi Rabbi, karena berkat iradah-Nya penulis diberikan kemudahan sehingga penulis mampu melalui hambatan-hambatan yang datang selama penyusunan makalah ini, tentunya dengan ridha Allah SWT, terwujudlah makalah yang berjudul “**Kebijakan Makro Pengembangan Pendidikan**”. Walaupun masih banyak kekurangan, namun berkat bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak, akhirnya karya tulis ini dapat diselesaikan.

Bandung, Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| S. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| T. Rumusan Masalah | 3 |
| U. Tujuan Penelitian | 3 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| Y. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan | 4 |
| Z. Bentuk/ model Kebijakan Makro Pendidikan | 9 |
| AA..... | Imple |
| mentasi Kebijakan Makro Pendidikan | 11 |
| BB. | Perm |
| masalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan | 12 |
| BAB III PENUTUP | |
| M. Kesimpulan | 17 |
| N. Saran..... | 18 |
| DAFTAR PUSTAKA | 19 |

BAB I

PENDAHULUAN

Y. Latar Belakang Masalah

Capaian teknologi di abad 21 telah menyentuh seluruh lini kehidupan, baik sosial, politik, budaya, pendidikan, maupun agama, tidak ada yang luput dari sentuhan tangan dingin teknologi. Diciptakannya Kartu Tanda Penduduk Elektronik (E-KTP), hitung cepat pemilu secara real time via jaringan televisi dan internet, belajar jarak jauh via aplikasi Skype dan atau Youtube, kitab-kitab kuning dan al-Qur'an digital, adalah sebagian produk-produk yang lahir dari rahim teknologi di abad ini. Pendidikan sebagai garda terdepan dan sekaligus pilar utama kemajuan peradaban suatu bangsa, dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, namun juga keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Bachtiar)

Dewasa ini, tatanan sosial masyarakat telah berubah sedemikian pesat. Cara-cara tradisional untuk mengerjakan tugas-tugas kehidupan telah mulai ditinggalkan, dan beralih kepada cara-cara modern yang lebih praktis. Merakit kendaraan, mengemas makanan, menenun kain, dan membersihkan pakaian dapat dilakukan oleh mesin/robot; melukis, membuat desain suatu produk, membuat aplikasi, dan mengedit video dapat dilakukan dengan aplikasi Photoshop, Corel Draw, dan atau Corel Video Studio; melakukan konferensi pers, mengirim pesan, dan panggilan video dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi Skype, Youtube, Line, WhatsApp, We Chat, dan atau Kakao Talk; pun dalam praktek pendidikan dasar, penggunaan komputer, proyektor, buku-buku elektronik, dan media-media pembelajaran berbasis aplikasi multimedia interaktif telah banyak digunakan oleh sebagian sekolah dengan fasilitas TIK yang memadai. Seiring berjalannya waktu, ilmu pengetahuan semakin meluas, perubahan demi perubahan pun terjadi. Inovasi-inovasi baru ditemukan, penemuan-penemuan terdahulu

Comment [M76]: Konten/isi Sumber tidak jelas, seharusnya pada bodynote mencantumkan Nama pengarang, tahun terbit buku/jurnal, dan halaman sumber yang dipakai.

mulai ditinggalkan dan digantikan dengan penemuan-penemuan baru yang lebih canggih. Konsekuensinya, manusia sebagai konsumen utama teknologi, harus berupaya menyetarakan (up to date) dirinya dengan kemajuan zaman. (Bachtiar).

Comment [M77]: Konten/isi Sumber tidak jelas, seharusnya pada bodynote mencantumkan Nama pengarang, tahun terbit buku/jurnal, dan halaman sumber yang dipakai.

Sebagaimana halnya system pendidikan nasional yang merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. (Junaid, 2017)

Comment [M78]: Konten/isi : tidak terdapat halaman pada sumber yang dicantumkan, seharusnya dicantumkan halaman contohnya Junaid, 2017:31

Untuk itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Gerakan pembaharuan di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk pembaharuan dalam sistem pendidikan. Salah satu tuntutan pembaharuan sistem pendidikan nasional adalah perlunya memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. (Junaid, 2017)

Comment [M79]: Konten/isi : tidak terdapat halaman pada sumber yang dicantumkan, seharusnya dicantumkan halaman contohnya Junaid, 2017:31

Dalam ranah pendidikan, pembaharuan-pembaharuan pun perlu dilakukan agar pendidikan senantiasa relevan dengan keadaan zaman. Maka dari itu, penelitian dan pengembangan giat dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), para praktisi pendidikan, baik mahasiswa dan dosen di Perguruan Tinggi, maupun guru di sekolah. (Bachtiar)

Comment [M80]: Konten/isi Sumber tidak jelas, seharusnya pada bodynote mencantumkan Nama pengarang, tahun terbit buku/jurnal, dan halaman sumber yang dipakai.

Namun sayangnya, sebagian besar dari hasil-hasil penelitian tersebut masih berkuat di lingkup mikro, yaitu mengenai penerapan dan atau pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD atau PAUD. Itulah yang terjadi di program studi Pendidikan Dasar (Pendas) Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SPs UPI). Sejak berdiri pada tahun akademik 2006/2007 sampai tahun 2013, hampir tidak ada penelitian yang 'berani' mengambil tema di lingkup makro, seperti kebijakan-kebijakan pendidikan, problema akses pendas, dan mother tongue. Hasil-hasil penelitian yang ada pun diperparah dengan tidak adanya follow up lebih lanjut dari pihak yang berwenang (baca: UPI) untuk mengetahui implementasi dari penelitian-penelitian tersebut. Akibatnya, puluhan dan bahkan ratusan tesis yang dibuat dengan susah payah oleh mahasiswa hanya menjadi ongkongan kertas berdebu di perpustakaan. (Bachtiar)

Comment [M81]: Teknis :
Alinea tidak benar, harusnya 7 spasi

Z. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan Rencana Mutu Pembelajaran Hal. 14 kami merumuskan masalah sebagai berikut:

25. Apakah konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan?
26. Bagaimana bentuk/model kebijakan makro pendidikan?
27. Bagaimana implementasi kebijakan makro pendidikan?
28. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan?

AA. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

25. Mengetahui konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan.
26. Mengetahui bentuk/model kebijakan makro pendidikan.
27. Mengetahui implementasi kebijakan makro pendidikan.
28. Mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan.

Comment [M82]: Konten/isi
Sumber tidak jelas, seharusnya pada bodynote mencantumkan Nama pengarang, tahun terbit buku/jurnal, dan halaman sumber yang dipakai.

BAB II

PEMBAHASAN

S. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan

Istilah kebijakan (policy) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepakatan, dan rencana strategis lainnya. Beragam pandangan tentang istilah kebijakan, Stephen J. Ball (2012) dalam (Dr. Arwildayanto, 2018) menyatakan *policy as text and discourse* yang menarik untuk dielaborasi. Misalnya penggunaan istilah diberbagai Negara yang beragam di Inggris, *policy* berarti kebijakan; Latin *politia*, berarti politik; Yunani, *polis* berarti Negara, Sanskrit, *Pur* berarti kota. Ditelusuri lebih mendalam, kebijakan (policy) dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai: 1) *plan of action, esp. one made by government, business company, etc*; 2) *wise, sensible conduct*. Dalam *an English Reader's Dictionary*, konsep *policy* diartikan sebagai; 1) *a course of conduct based on principle or advisability*; 2) *a contract of Insurance*; 3) *a form of lottery* (AS Hornby and EC Parnwell, 1969). Melengkapi pemahaman kita tentang konsep kebijakan bisa merujuk pada *the new American Webster Dictionary*, menjelaskan kebijakan (policy) didefinisikan sebagai 1) *metode pemerintahan (method of government), sistem penilaian regulasi (system of regulative measure), tata tertib (course of conduct)*; 2) *sagacity in management*; 3) *Dokumen perlindungan/jaminan (a document containing a contract of insurance in full), Jaminan kebijakan (insurance policy)*; 4) *sebuah permainan judi atau a gambling game*. Dikomparasikan dengan definisi kebijakan dalam *Tim Revisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008)*, kebijakan dimaknai sebagai *kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, juga*

di pandang sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, juga kepemimpinan atau cara bertindak pemerintah, organisasi dan/atau sebagai pernyataan cita-cita, tujuan (goal), prinsip (maksud) sebagai garis pedoman dalam mencapai sasaran. Pengelompokkan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5)kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process (Dr. Arwildayanto, 2018)

Keragaman pemahaman dan makna kebijakan di atas juga ditopang dari perbedaan asal kata kebijakan di Negara- negara di dunia, Implikasinya juga pada artikulasi dan konsep yang bervariasi tentang kebijakan. Ada yang menyebut “policy” dalam sebutan kebijaksanaan, padahal maknanya berbeda dengan kebijakan. Dimana kebijaksanaan mencerminkan kearifan seseorang, sedangkan kebijakan merupakan aturan tertulis hasil keputusan resmi organisasi. Misalnya, kebijakan didefinisikan sebagai: 1) Undang-undang, 2) Peraturan Pemerintah, 3) Keputusan Presiden, 4) Keputusan Menteri, 5) Peraturan Daerah, 6) Keputusan Bupati, dan 7) Keputusan Direktur dan lainnya. Dokumen kebijakan ini sifatnya mengikat, wajib dilaksanakan oleh sasaran kebijakan. Hal senada dijelaskan kebijakan merupakan keputusan pemerintah bersifat umum, berlaku untuk seluruh anggota masyarakat (Abidin, 2006). Begitu juga kebijakan itu memberi informasi pada kita tentang ruang lingkupnya bersifat umum (makro), sedang (meso), dan mendetail (mikro). Seperti dipahami. mendefinisikan kebijakan (policy) is the implicit

Comment [M83]: Konten : Sumber kurang jelas tidak terdapat halaman pada sumber tersebut, harusnya (Dr. Arwildayanto, 2018:70)

or explicit specification of courses of purposive action being followed/to be followed in dealing with a recognized problem/matter of concern, and directed toward the accomplishment of some intended/desired set of goal. Policy also can be thought of as a position or stance developed in response to a problem or issue of conflict, and directed toward a particular objective. Kebijakan chosen course of action significantly affecting large number of member organization. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Comment [M84]: Konten : Sumber kurang jelas, tidak terdapat halaman pada sumber tersebut, harusnya (Dr. Arwildayanto, 2018:70)

Banyak ahli maupun akademisi turut serta memiliki pendapat yang beragam tentang kebijakan sebagai proses pengambilan keputusan, sebagai dijelaskan Koontz dan Donnell (1987) dalam (Dr. Arwildayanto, 2018) yang mengemukakan kebijakan (policy) adalah pernyataan atau pemahaman umum berisikan pedoman, pemikiran dalam proses pengambilan keputusan yang mengikat dan memiliki esensi pada batasan tertentu dalam pengambilan keputusan. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Comment [M85]: Konten : Sumber kurang jelas, tidak terdapat halaman pada sumber tersebut, harusnya (Dr. Arwildayanto, 2018:70)

Pakar lainnya kebijakan menjadi bagian dari perencanaan guna mempersiapkan seperangkat keputusan yang berhubungan dengan biaya, personil, jadwal untuk mencapai tujuan (goals,) yang dilakukan oleh sejumlah aktor terdiri pimpinan, bawahan, lembaga pemerintah atau swasta dalam suatu bidang atau kegiatan tertentu. Begitu juga Charles Lindblom (1968). kebijakan itu berkaitan erat dengan proses pengambilan suatu keputusan. Karena pada dasarnya sama memilih diantara alternatif yang tersedia. Hal senada diungkapkan Maskuri (2017) Kebijakan adalah sebuah prinsip atau cara yang digunakan untuk dipilih dalam proses mengarahkan pengambilan keputusan. Masih terkait dengan outnya keputusan, Nurcholis

Comment [M86]: Konten : Sumber yang digunakan sudah terlalu lama, seharusnya pada 5 tahun terakhir yaitu minimal di tahun 2015

(dalam Tahir Arifin 2011:44-45) juga mendefinisikan kebijakan sebagai keputusan organisasi, untuk mencapai tujuan (goals), memperhatikan ketentuan yang ada sebagai pedoman berperilaku oleh; 1) kelompok sasaran ataupun unit organisasi pelaksanaan kebijakan, 2) ditetapkan baik dalam hubungan dengan organisasi (unit) pelaksana maupun dengan kelompok sasaran yang memuat prinsip untuk mengarahkan (directing), cara bertindak secara terencana dan konsisten fokus mencapai tujuan (Suharto, 2008).

Comment [M87]: Konten : Sumber yang digunakan sudah terlalu lama, seharusnya pada 5 tahun terakhir yaitu minimal 5 tahun 2015

Dalam konteks lain dijelaskan kebijakan tidak hanya sekedar mengatur sistem operasional secara internal, juga mengatur hal-hal yang terkait dengan fungsi secara konseptual diantara sistem (Sagala, 2017). Sehingga kebijakan juga diterjemahkan sebagai pernyataan deklarasi mengenai dasar pedoman bertindak, arah tindakan tertentu, suatu program mengenai aktivitas–aktivitas tertentu atau suatu rencana (Wahab, 1997). Masih terkait definisi kebijakan (policy) sebagai serangkaian tindakan/dasar untuk bertindak dalam mencapai tujuan atau serangkaian tujuan tertentu baik secara tersirat maupun tersurat. Sementara titik berat kebijakan berada pada dampak atau pengaruh dari suatu tindakan pemerintah atau negara yang secara signifikan mempengaruhi masyarakat luas (Suwitri,2008).

Comment [M88]: Konten : Sumber kurang jelas tidak terdapat halaman pada sumber tersebut, harusnya (Suwitri, 2008:70

Bahkan Heinz Eulau dan Kenneth Prewitt (1973) mencermati kebijakan (policy) terdiri dari keputusan ditandai dengan behavioral consistency and repetitiveness prinsipnya on the part of both those who make it and those who abide by it (JONES,1984). Kebijakan berkenaan dengan gagasan manajerial organisasi, berupa pola formal yang sudah diterima pemerintah atau lembaga lainnya sehingga mereka berusaha mencapai tujuannya (Syafaruddin, 2008).

Kebijakan sering juga dimaknai sebagai sebuah rekayasa sosial (social engineering), sehingga kebijakan seringkali dirumuskan penguasa. Seiring dengan itu kebijakan umumnya dimaknai sebagai tahapan tindakan yang dilakukan atau tidak oleh perorangan ataupun kelompok tertentu (Sudiyono, 2007). Tindakan yang dimaksud ini terdiri beberapa tindakan dalam rangka mencapai tujuan mengubah perilaku masyarakat melalui rekayasa sosial. Kebijakan sebagai pedoman untuk bertindak, bisa berwujud sederhana atau rumit, sifatnya umum atau terperinci, kualitatif atau kuantitatif, publik atau privat. Kebijakan dalam konteks ini bisa berupa deklarasi suatu dasar, atau pedoman bertindak, arah tindakan atau program aktivitas tertentu atau suatu rencana (Charles O Jones, 1984 dalam Arif Rohman, 2009). Penggunaan istilah kebijakan oleh agen-agen pemerintah seringkali untuk menggambarkan rentang kegiatan yang berbeda-beda mencakup: a) definisi, b) tujuan, c) menentukan prioritas, c) menyusun rencana, dan d) menspesifikasikan aturan-aturan keputusan. Dalam rentang kegiatan kebijakan, bisa diidentifikasi beberapa komponen dari kebijakan, yaitu goal, plans, program, decision, effect (Jenkins, 1978;15). Hal senada dijelaskan dasar-dasar kebijakan, yaitu: 1) suatu penegasan dan tujuan, 2) keputusan untuk mengatur, mengendalikan, mempromosikan, melayani, dan mempengaruhi lingkungan kewenangan, 3) panduan tindakan disresional, 4) strategi guna memecahkan suatu masalah, 5) perilaku yang mempunyai sanksi, 6) norma, konsistensi, peraturan, dan substantil, 7) keluaran dalam sistem kebijakan, dan 8) pengaruh dalam pembuatan kebijakan yang mengarah pada implementasi dan sasaran pakar dan tokoh manajemen di atas, dapat ditarik benang merah konsepsi kebijakan sebagai aturan atau ketentuan tertulis dari keputusan formal lembaga atau organisasi, sifatnya

mengikat, mengatur perilaku orang guna mencapai tujuan, menciptakan tata nilai baru dalam institusi atau organisasi. Kebijakan juga jadi referensi para anggota organisasi atau institusi dalam berperilaku (behavior). Kebijakan bersifat problem solving dan proaktif, beda dengan peraturan (regulation) dan hukum (law) serta kebijakan bisa lebih adaptif dan interpretatif, mengatur apa yang boleh dan tidak boleh. Kebijakan mestinya bersifat umum saja tanpa menghilangkan ciri lokal spesifik. Oleh karena itu kebijakan bisa memberi peluang dimaknai sesuai kondisi yang ada. Asumsi tentang kebijakan mempunyai status khusus dalam model rasional sebagai unsur yang secara relatif bertahan dalam uji konsistensinya. Dengan demikian, kita bisa berbicara tentang kebijakan luar negeri, kebijakan sosial, atau kebijakan pemasaran, kebijakan pendidikan, dimana seolah-olah istilah itu menunjukkan kebijakan lokal dari suatu tema universal, cara manipulasi lingkungan eksternal dari organisasi, dan menggunakan tindakan bertujuan tertentu. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Comment [M89]: Teknis : belum di edit terlalu jauh jarak antar paragraf

T. Bentuk/Model Kebijakan Makro Pendidikan

Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam UU No. 22 tahun 1999 mengenai otonomi daerah dan UU No. 25 tahun 1999 mengenai perkembangan keuangan pemerintah pusat dan daerah merupakan konsekuensi dari keinginan era reformasi untuk menghidupkan kehidupan demokrasi.

Pada era otonomi daerah, kebijakan strategis yang diambil direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut:

25. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (school based management) yang memberi kewenangan di sekolah untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan.
26. Pendidikan yang berbasis pada partisipasi komunitas (community based education) agar terjadi interaksi yang positif antara sekolah dengan masyarakat, sekolah sebagai community learning centre.
27. Dengan menggunakan paradigma belajar atau learning paradigm yang akan menjadikan siswa menjadi manusia yang diberdayakan.
28. Pemerintah juga mencanangkan pendidikan berpendekatan broad based education system (BBE) yang memberi pembekalan kepada siswa untuk siap bekerja membangun keluarga sejahtera. Dengan pendekatan itu, setiap siswa diharapkan mendapatkan pembekalan life skills yang berisi pemahaman luas dan mendalam tentang lingkungan dan kemampuannya agar akrab dan saling memberi manfaat. Lingkungan sekitarnya dapat memperoleh masukan baru dari insan yang mencintainya, dan lingkungannya dapat memberikan topangan hidup yang mengantarkan manusia yang mencintainya menikmati kesejahteraan dunia akhirat.

Comment [M90]: Konten : Tidak ada Sumber

Pada awal tahun 2001, digularkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Dalam menerapkan konsep MBS, sekolah membentuk komite sekolah yang keanggotaannya bukan hanya orang tua siswa yang belajar di sekolah tersebut, melainkan juga guru, siswa, tokoh masyarakat, dan pemerintahan sekitar sekolah, bahkan pengusaha.

Tujuan program MBS adalah menuntut sekolah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan layanan pendidikan (quality insurance) yang disusun secara bersama-sama dengan komite sekolah. Masyarakat dituntut untuk berperan bukan hanya membantu pembiayaan organisasional pendidikan di sekolah tersebut, melainkan juga membantu mengawasi dan mengontrol kualitas

pendidikan. Salah satu diantaranya adalah menetapkan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RABS). Sebagai realisasinya, komite menghimpun dana masyarakat, termasuk dari orang tua siswa untuk membantu operasional sekolah untuk menggapai kualitas pendidikan.

Comment [M91]: Konten : tidak ada sumber

Sebetulnya, sejak program MBS digulirkan, peran komite sekolah mulai tampak, terutama dalam menghimpun sumber-sumber pendanaan pendidikan, baik sebagai dukungan terhadap penyediaan sarana dan prasarana pendidikan maupun untuk peningkatan kualitas pendidikan. Tentu, termasuk peningkatan kualitas kesejahteraan guru di sekolah. Peran komite di tingkat pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) yang mulai bagus ini terhapus kembali oleh program berikutnya, yaitu bantuan operasional sekolah (BOS).

Program BOS sangat baik, sebagai salah satu bentuk tanggung jawab pemerintah pada pendidikan, sehingga dapat membantu kepedulian masyarakat dalam membantu pembiayaan pendidikan. Akan tetapi, wacana yang dikembangkan adalah “sekolah gratis” sehingga mengubur kepedulian masyarakat yang sudah mulai terbangun dalam MBS.

Comment [M92]: Konten : tidak ada sumber

U. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan

25. Sistem Pendidikan Nasional

Setelah terjadinya repormasi politik tahun 1998 dunia pendidikan bukan tidak terkena dampaknya, spektrum reformasi politik tersebut menular kemana-mana, termasuk wilayah dunia pendidikan yang ditandai dengan lahirnya undang-undang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pada tanggal 2 mei tahun 2003. Momen ini disebut-sebut sebagai masa bangkitnya kembali dunia pendidikan.

26. Standar Nasional Pendidikan

Untuk menindak lanjuti keseriusan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, tentunya undang-undang sisdiknas yang sudah tidak cukup sampai disitu tentu harus didukung dengan kebijakan lain sebagai operasional di lapangan. Maka pemerintah mengeluarkan PP No. 19 tahun 2005 tentang standar

nasional pendidikan. Dari sinilah pemerintah memulai dan mematrum berbagai kebijakan baik tingkat makro maupun tingkat mikro, yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan indonesia.

27. Undang- Undang Guru dan Dosen

Keberadaan undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen merupakan angin segar bagi peningkatan kesejahteraan guru di indonesia, sekaligus sebagai upaya pemerintah untuk memberdayakan pada guru dan dosen, untuk meningkatkan mutu pendidikan di indonesia. Lahirnya undang-undang guru dan dosen tidak terlepas dari rendahnya kesejahteraan guru yang berimplikasi kepada rendahnya mutu pendidikan. Jadi, keberadaan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan telah mendapat respon yang positif dengan keluarnya undang-undang guru dan dosen.

28. Pendidikan Agama dan Keagamaan

Dalam peraturan perundang-undangan RI yang lama seperti UU RI No. 2 tahun 1956, agama tertentu memang pernah disebut secara implisit, yakni islam, kristen, katolik dan budha. Penyebutan kelima agama ini menjadi alat legitimasi bagi agama-agama non islam untuk menuntut hak-haknya dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Begitu juga menjadi suatu legalitas bagi setiap agama untuk mendirikan sekolah-sekolah keagamaan. Agama islam dengan mendirikan Pesantren dan Madrasah Diniyah, Kristen dengan sekolah minggu Buddhis Pabbajja dan lain-lainnya.

Comment [M93]: Konten : Tidak Ada Sumber

BB. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan

Beberapa permasalahan kebijakan makro dalam pendidikan di Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut:

Comment [M94]: Konten : Tidak ada Sumber

31. Rendahnya Kualitas Guru di Indonesia

Dalam hal ini keadaan atau kondisi guru di Indonesia memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No.20 tahun

2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan. Tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawab. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

32. Masalah Kurang Meratanya Pendidikan

Belum meratanya pendidikan bagi warga negara merupakan masalah yang belum terselesaikan. Wayan mengemukakan kualitas, proses dan hasil pendidikan belum merata antara daerah-daerah di tanah air antara kota terutama di Jawa dan luar Jawa. Pendidikan di Indonesia saat ini belum dapat mengangkat kualitas hidup warga Negara yang pada umumnya berkemampuan sedang atau kurang. Pendidikan mungkin baru dapat mengangkat mereka yang mempunyai kemampuan unggul saja.

Usaha untuk meningkatkan pemerataan memperoleh pendidikan adalah melalui desentralisasi. Desentralisasi di bidang pendidikan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi pemerintah daerah beserta masyarakatnya untuk berperan serta dalam pendidikan. Peran serta masyarakat dapat dilakukan oleh perorangan, kelompok ataupun lembaga seperti yayasan, organisasi masyarakat atau pihak swasta.

33. Masalah Efisiensi

Sistem pendidikan dikatakan efisien bila dengan menggunakan segala sesuatu yang serba terbatas namun dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pada dasarnya masalah efisien adalah masalah pengelolaan terutama memanfaatkan sumber dana atau sumber daya yang ada. Hal ini nampak dengan

banyaknya murid yang drop out, anak yang belum memperoleh pendidikan, anak yang tinggal kelas, terbelakang dan penyandang cacat atau yang sangat cerdas.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan peran serta perorangan, masyarakat, dan swasta dalam menyelenggarakan pendidikan. Di samping itu diupayakan agar peran serta masyarakat yang tergolong miskin dapat dibantu serta subsidi silang dari masyarakat yang tergolong kaya.

34. Rendahnya Kesejahteraan Guru di Indonesia

Kesejahteraan akan sangat mempengaruhi loyalitas dan motivasi guru dalam pendidikan. Apabila kesejahteraan guru kurang, maka yang akan terjadi adalah guru di luar sekolah akan mencari atau melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga hal ini akan sangat jelas mengganggu dalam pendidikan.

35. Lemahnya Sistem Manajemen

Manajemen atau pengelolaan dalam pendidikan sangat diperlukan dan menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Apabila suatu negara memiliki sistem manajemen pendidikan yang baik maka akan dapat atau menghasilkan suatu pendidikan yang baik pula.

Dari beberapa masalah dalam kebijakan makro pendidikan di atas, ada beberapa solusi yang secara garis besar ada dua solusi antara lain yaitu sebagai berikut:

13. Solusi Sistematis

Solusi Sistematis yaitu solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti yang telah diketahui bahwasannya sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia yang sekarang ini diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab Negara dalam urusan public, termasuk

Comment [M95]: Konten : Tidak Ada Sumber

pandangan pendidikan. Maka solusi untuk masalah-masalah sistematis khususnya yang termasuk ke dalam perihal pembiayaan seperti rendahnya kualitas sarana fisik di sekolah-sekolah. Akan sangat kurang efektif ketika menerapkan sistem pendidikan Islam dalam atmosfer sistem ekonomi kapitalis yang kejam. Maka sistem kapitalisme saat ini wajib dihentikan dan diganti dengan sistem ekonomi Islam yang mengajarkan bahwa pemerintahlah yang akan menanggung segala pembiayaan pendidikan negara.

14. Solusi Teknis

Solusi Teknis yaitu solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkaitan langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa. Maka, solusi untuk masalah-masalah teknis dapat dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya di samping diberikan solusi peningkatan kesejahteraan juga di berikan solusi dengan membiayai guru untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, rendahnya prestasi siswa diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan dan sebagainya.

Sedangkan untuk solusi Peningkatan Mutu Pendidikan antara lain yaitu sebagai berikut:

31. Pengembangan kurikulum termasuk cara penyajian pelajaran dan sistem studi pada umumnya.
32. Pengadaan buku-buku pengajaran pokok untuk murid serta buku pedoman guru sekolah dasar dan sekolah-sekolah lanjutan, buku-buku pelajar kejuruan dan teknik untuk sekolah-sekolah yang memerlukannya dan buku-buku perpustakaan dalam berbagai bidang studi pada pendidikan tinggi
33. Pengadaa alat-alat peraga pendidikan lainnya pada sekolah dasar (SD), TK dan SLB, laboratorium IPA dan SMP&SMA, fasilitas dan perlengkapan

Comment [M96]: Konten : Tidak Ada Sumber

latihan dan praktik pada sekolah-sekolah kejuruan dan teknik serta laboratorium untuk berbagai bidang ilmu pendidikan untuk perguruan tinggi.

34. Pengadaan buku bacaan yang sehat dan bermutu melalui perpustakaan sekolah. (Departemen Pendidikan Nasional (2002))
35. Perlu kirain dilakukan kegiatan-kegiatan untuk peningkatan mutu guru antara lain, dengan presentasi kediplisinaan guru: pertemuan guru/ rapat guru untuk memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah, penataran guru guru meningkatkan kemampuan profesionalisme guru, mengikuti kursus pendidikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru, mengadakan lokakarya untuk meningkatkan mutu hidup pada umumnya serta mutu dalam hal pekerjaan.

BAB III

PENUTUP

M. Kesimpulan

Istilah kebijakan (policy) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepakatan, dan rencana strategis lainnya.

Pengelompokkan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5)kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process

Bentuk/ model kebijakan makro pendidikan yaitu pada awal tahun 2001, digularkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Implementasi kebijakan makro pendidikan diantaranya yaitu, sistem pendidikan nasional, standar nasional pendidikan, undang-undang guru dan dosen dan pendidikan agama dan keagamaan.

Permasalahan kebijakan makro pendidikan di Indonesia diantaranya adalah rendahnya kualitas guru, masalah kurang meratanya pendidikan, masalah efisiensi, rendahnya kesejahteraan guru dan lemahnya sistem manajemen. Solusi dalam permasalahan kebijakan makro pendidikan yaitu solusi sistemik dan solusi teknis.

N. Saran

Depdiknas dan para stakeholder pendidikan lainnya perlu membuat pemikiran inovatif kreatif mengenai kebijakan pendidikan terkhusus di Indonesia yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam perspektif kebijakan makro sehingga dapat memberikan wawasan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Y. (n.d.). Kebijakan Berbasis Riset. Kebijakan Pendidikan Indonesia , 2.
- Dr. Arwildayanto, M. d. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian teoritis, eksploratif, dan aplikatif. Bandung: CV. CENDIKIA PRESS.
- Eko Supriyanto, dkk. 2009. Inovasi Pendidikan.Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Junaid, H. (2017). Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional. Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan , 85.
- Rusdiana A. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi. Bandung: Pustaka Setia

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : **Jenni Laresa Putri**

NIM : 1172010042

Kelompok: 8

Kls : MPI 6A

Judul Makalah : **KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN**

Kelompok: 6 Kls MPI 6A

Dikerjakan hr/tgl. : Rabu /tgl : 15 Juni 2020

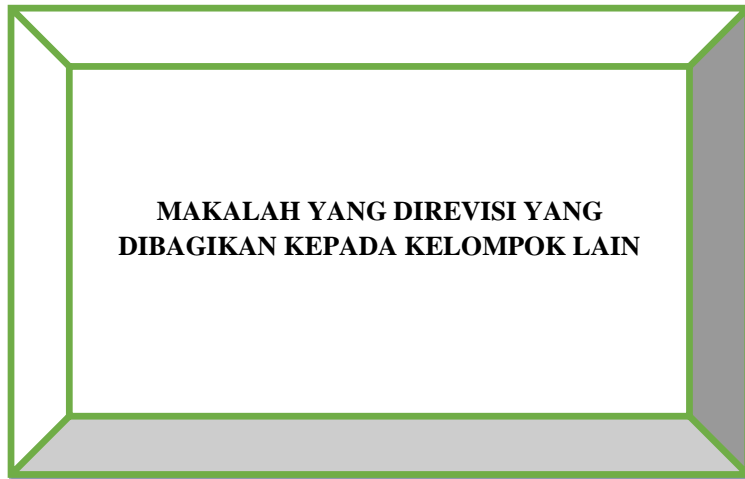
Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Isi |
|----|--|--------|-----|
| 1 | Pada hal 1 paragraf ke 1 | √ | |
| | Konten/isi Sumber tidak jelas, seharusnya pada bodynote mencantumkan Nama pengarang, tahun terbit buku/jurnal, dan halaman sumber yang dipakai. | | |
| 2 | Pada hal 2 paragraf ke 1 | √ | |
| | Konten/isi Sumber tidak jelas, seharusnya pada bodynote mencantumkan Nama pengarang, tahun terbit buku/jurnal, dan halaman sumber yang dipakai. | | |
| 3 | Pada hal 2 paragraf ke 2 | √ | |
| | Tidak terdapat halaman pada sumber yang dicantumkan “(Junaid, 2017) seharusnya dicantumkan halaman | | |
| 4 | Pada hal 2 paragraf ke 3 | √ | |
| | Tidak terdapat halaman pada sumber yang dicantumkan “Junaid, 2017) seharusnya dicantumkan halaman | | |
| 5 | Pada hal 2 paragraf ke 4 | √ | |
| | Sumber yang digunakan kurang jelas, hanya terdapat nama pengarang saja yang digunakan “(Bachtiar)” tidak ada tahun penerbit dan halaman | | |
| 6 | Pada hal 3 paragraf ke 1 | √ | |
| | Sumber yang digunakan kurang jelas, hanya terdapat nama pengarang saja “(Bachtiar)” tidak ada tahun penerbit dan halaman | | |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 7 | Pada hal 5 paragraf ke 1 | √ | |
| | Sumber kurang jelas “(Dr. Arwildayanto, 2018)” tidak terdapat halaman pada sumber tersebut | | |
| 8 | Pada hal 6 paragraf ke 1 | √ | |
| | Sumber kurang jelas “(Dr. Arwildayanto, 2018)” tidak terdapat halaman pada sumber tersebut | | |
| 9 | Pada hal 6 paragraf ke 2 | √ | |
| | Sumber kurang jelas “(Dr. Arwildayanto, 2018)” tidak terdapat halaman pada sumber tersebut | | |
| 10 | Pada hal 7 paragraf ke 3 | √ | |
| | Buku yang digunakan “(Lindblom 1968)” Bukan dari 5 tahun terakhir. Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir“ | | |
| 11 | Pada hal 7 paragraf ke 1 | √ | |
| | Buku yang digunakan “dalam Tahir Arifin (2011:44-45)” bukan dari 5 tahun terakhir Seharusnya menggunakan sumber dari 5 tahun terakhir“ | | |
| 12 | Pada hal 7 paragraf ke 2 | √ | |
| | Sumber kurang jelas “(Suwitri, 2008)” tidak terdapat halaman pada sumber tersebut | | |
| 13 | Pada hal 10 paragraf ke 1 | √ | |
| | Tidak Ada Sumber | | |
| 14 | Pada hal 11 paragraf ke 1 | √ | |
| | Tidak ada sumber | | |
| 15 | Pada hal 12 paragraf 3 | √ | |
| | Tidak ada sumber | | |
| 16 | Pada hal 12 paragraf 2 | √ | |
| | Tidak ada sumber | | |
| 17 | Pada hal 12 paragraf 3 | √ | |
| | Tidak ada sumber | | |
| 18 | Pada hal 14 paragraf 4 | √ | |
| | Tidak Ada Sumber | | |
| 19 | Pada hal 3 paragraf ke 1 | | √ |
| | Alenia tidak benar, seharusnya 7 Spasi | | |
| 20 | Pada hal 9 paragraf ke 1 | | √ |
| | Jarak terlalu jauh antar paragraf | | |

Cikarang, 15 Juni 2020

Jenni Laresa Putri
NIM: 1172010042








KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah

Kebijakan Pendidikan

Kelompok 6

Semester 6 kelas A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Harits Abdurrahman NIM : 1172010033 Jabatan : ketua kelompok Email : haritsabdrurrahman234@gmail.com |
|  | Nama : Fizri Mawadda NIM : 1172010031 Jabatan : sekretaris Email : fizrimatondang@gmail.com |
|  | Nama : Fakhurroji NIM : 1172010029 Jabatan : anggota Email : Ajivespa112@gmail.com |
|  | Nama : Fitri Hasanah NIM : 1172010030 Jabatan : anggota Email : fitrihasanah893@gmail.com |
|  | Nama : Gilda Nurbani NIM : 1172010032 Jabatan : anggota Email : gildanurbanikece14@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia untuk dijadikan pedoman dan acuan dalam meraih keselamatan dunia dan akhirat. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa rahmat dan hidayah-Nya, tidak lupa kepada keluarganya, para sahabatnya, dan sampailah kepada kita selaku umatnya yang senantiasa meneruskan perjuangannya demi tegaknya Islam di muka bumi ini.

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Illahi Rabbi, karena berkat iradah-Nya penulis diberikan kemudahan sehingga penulis mampu melalui hambatan-hambatan yang datang selama penyusunan makalah ini, tentunya dengan ridha Allah SWT, terwujudlah makalah yang berjudul “**Kebijakan Makro Pengembangan Pendidikan**”. Walaupun masih banyak kekurangan, namun berkat bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak, akhirnya karya tulis ini dapat diselesaikan.

Bandung, Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Tujuan Penelitian | 3 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan | 4 |
| B. Bentuk/ model Kebijakan Makro Pendidikan | 9 |
| C. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan..... | 11 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan..... | 12 |
| BAB III PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 17 |
| B. Saran..... | 18 |
| DAFTAR PUSTAKA | 19 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Capaian teknologi di abad 21 telah menyentuh seluruh lini kehidupan, baik sosial, politik, budaya, pendidikan, maupun agama, tidak ada yang luput dari sentuhan tangan dingin teknologi. Diciptakannya Kartu Tanda Penduduk Elektronik (E-KTP), hitung cepat pemilu secara real time via jaringan televisi dan internet, belajar jarak jauh via aplikasi Skype dan atau Youtube, kitab-kitab kuning dan al-Qur'an digital, adalah sebagian produk-produk yang lahir dari rahim teknologi di abad ini. Pendidikan sebagai garda terdepan dan sekaligus pilar utama kemajuan peradaban suatu bangsa, dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, namun juga keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Bachtiar)

Dewasa ini, tatanan sosial masyarakat telah berubah sedemikian pesat. Cara-cara tradisional untuk mengerjakan tugas-tugas kehidupan telah mulai ditinggalkan, dan beralih kepada cara-cara modern yang lebih praktis. Merakit kendaraan, mengemas makanan, menenun kain, dan membersihkan pakaian dapat dilakukan oleh mesin/robot; melukis, membuat desain suatu produk, membuat aplikasi, dan mengedit video dapat dilakukan dengan aplikasi Photoshop, Corel Draw, dan atau Corel Video Studio; melakukan konferensi pers, mengirim pesan, dan panggilan video dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi Skype, Youtube, Line, WhatsApp, We Chat, dan atau Kakao Talk; pun dalam praktek pendidikan dasar, penggunaan komputer, proyektor, buku-buku elektronik, dan media-media pembelajaran berbasis aplikasi multimedia interaktif telah banyak digunakan oleh sebagian sekolah dengan fasilitas TIK yang memadai. Seiring berjalannya waktu, ilmu pengetahuan semakin meluas, perubahan demi perubahan pun terjadi. Inovasi-inovasi baru ditemukan, penemuan-penemuan terdahulu

mulai ditinggalkan dan digantikan dengan penemuan-penemuan baru yang lebih canggih. Konsekuensinya, manusia sebagai konsumen utama teknologi, harus berupaya menyetarakan (up to date) dirinya dengan kemajuan zaman. (Bachtiar).

Sebagaimana halnya system pendidikan nasional yang merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. (Junaid, 2017)

Untuk itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Gerakan pembaharuan di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk pembaharuan dalam sistem pendidikan. Salah satu tuntutan pembaharuan sistem pendidikan nasional adalah perlunya memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. (Junaid, 2017)

Dalam ranah pendidikan, pembaharuan-pembaharuan pun perlu dilakukan agar pendidikan senantiasa relevan dengan keadaan zaman. Maka dari itu, penelitian dan pengembangan giat dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), para praktisi pendidikan, baik mahasiswa dan dosen di Perguruan Tinggi, maupun guru di sekolah. (Bachtiar)

Namun sayangnya, sebagian besar dari hasil-hasil penelitian tersebut masih berkuat di lingkup mikro, yaitu mengenai penerapan dan atau pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD atau PAUD. Itulah yang terjadi di program studi Pendidikan Dasar (Pendas) Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SPs UPI). Sejak berdiri pada tahun akademik 2006/2007 sampai tahun 2013, hampir tidak ada penelitian yang 'berani' mengambil tema di lingkup makro, seperti kebijakan-kebijakan pendidikan, problema akses pendas, dan mother tongue. Hasil-hasil penelitian yang ada pun diperparah dengan tidak adanya follow up lebih lanjut dari pihak yang berwenang (baca: UPI) untuk mengetahui implementasi dari penelitian-penelitian tersebut. Akibatnya, puluhan dan bahkan ratusan tesis yang dibuat dengan susah payah oleh mahasiswa hanya menjadi onggokan kertas berdebu di perpustakaan. (Bachtiar)

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan Rencana Mutu Pembelajaran Hal. 14 kami merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan?
2. Bagaimana bentuk/model kebijakan makro pendidikan?
3. Bagaimana implementasi kebijakan makro pendidikan?
4. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai beriku:

1. Mengetahui konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan.
2. Mengetahui bentuk/model kebijakan makro pendidikan.
3. Mengetahui implementasi kebijakan makro pendidikan.
4. Mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan

Istilah kebijakan (policy) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepakatan, dan rencana strategis lainnya. Beragam pandangan tentang istilah kebijakan, Stephen J. Ball (2012) dalam (Dr. Arwildayanto, 2018) menyatakan *policy as text and discourse* yang menarik untuk dielaborasi. Misalnya penggunaan istilah diberbagai Negara yang beragam di Inggris, *policy* berarti kebijakan; Latin *politia*, berarti politik; Yunani, *polis* berarti Negara, Sanskrit, *Pur* berarti kota. Ditelusuri lebih mendalam, kebijakan (policy) dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai: 1) *plan of action, esp. one made by government, business company, etc*; 2) *wise, sensible conduct*. Dalam *an English Reader's Dictionary*, konsep *policy* diartikan sebagai: 1) *a course of conduct based on principle or advisability*; 2) *a contract of Insurance*; 3) *a form of lottery* (AS Hornby and EC Parnwell, 1969). Melengkapi pemahaman kita tentang konsep kebijakan bisa merujuk pada *the new American Webster Dictionary*, menjelaskan kebijakan (policy) didefinisikan sebagai 1) *metode pemerintahan (method of government), sistem penilaian regulasi (system of regulative measure), tata tertib (course of conduct)*; 2) *sagacity in management*; 3) *Dokumen perlindungan/jaminan (a document containing a contract of insurance in full), Jaminan kebijakan (insurance policy)*; 4) *sebuah permainan judi atau a gambling game*. Dikomparasikan dengan definisi kebijakan dalam Tim Revisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008), kebijakan dimaknai sebagai *kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, juga*

di pandang sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, juga kepemimpinan atau cara bertindak pemerintah, organisasi dan/atau sebagai pernyataan cita-cita, tujuan (goal), prinsip (maksud) sebagai garis pedoman dalam mencapai sasaran. Pengelompokkan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5)kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process (Dr. Arwildayanto, 2018)

Keragaman pemahaman dan makna kebijakan di atas juga ditopang dari perbedaan asal kata kebijakan di Negara- negara di dunia, Implikasinya juga pada artikulasi dan konsep yang bervariasi tentang kebijakan. Ada yang menyebut “policy” dalam sebutan kebijaksanaan, padahal maknanya berbeda dengan kebijakan. Dimana kebijaksanaan mencerminkan kearifan seseorang, sedangkan kebijakan merupakan aturan tertulis hasil keputusan resmi organisasi. Misalnya, kebijakan didefinisikan sebagai: 1) Undang-undang, 2) Peraturan Pemerintah, 3) Keputusan Presiden, 4) Keputusan Menteri, 5) Peraturan Daerah, 6) Keputusan Bupati, dan 7) Keputusan Direktur dan lainnya. Dokumen kebijakan ini sifatnya mengikat, wajib dilaksanakan oleh sasaran kebijakan. Hal senada dijelaskan kebijakan merupakan keputusan pemerintah bersifat umum, berlaku untuk seluruh anggota masyarakat (Abidin, 2006). Begitu juga kebijakan itu memberi informasi pada kita tentang ruang lingkupnya bersifat umum (makro), sedang (meso), dan mendetail (mikro). Seperti dipahami. mendefinisikan kebijakan (policy) is the implicit

or explicit specification of courses of purposive action being followed/to be followed in dealing with a recognized problem/matter of concern, and directed toward the accomplishment of some intended/desired set of goal. Policy also can be thought of as a position or stance developed in response to a problem or issue of conflict, and directed toward a particular objective. Kebijakan chosen course of action significantly affecting large number of member organization. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Banyak ahli maupun akademisi turut serta memiliki pendapat yang beragam tentang kebijakan sebagai proses pengambilan keputusan, sebagai dijelaskan Koontz dan Donnell (1987) dalam (Dr. Arwildayanto, 2018) yang mengemukakan kebijakan (policy) adalah pernyataan atau pemahaman umum berisikan pedoman, pemikiran dalam proses pengambilan keputusan yang mengikat dan memiliki esensi pada batasan tertentu dalam pengambilan keputusan. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Pakar lainnya kebijakan menjadi bagian dari perencanaan guna mempersiapkan seperangkat keputusan yang berhubungan dengan biaya, personil, jadwal untuk mencapai tujuan (goals,) yang dilakukan oleh sejumlah aktor terdiri pimpinan, bawahan, lembaga pemerintah atau swasta dalam suatu bidang atau kegiatan tertentu. Begitu juga Charles Lindblom (1968). kebijakan itu berkaitan erat dengan proses pengambilan suatu keputusan. Karena pada dasarnya sama memilih diantara alternatif yang tersedia. Hal senada diungkapkan Maskuri (2017) Kebijakan adalah sebuah prinsip atau cara yang digunakan untuk dipilih dalam proses mengarahkan pengambilan keputusan. Masih terkait dengan outnya keputusan, Nurcholis

(dalam Tahir Arifin 2011:44-45) juga mendefinisikan kebijakan sebagai keputusan organisasi, untuk mencapai tujuan (goals), memperhatikan ketentuan yang ada sebagai pedoman berperilaku oleh; 1) kelompok sasaran ataupun unit organisasi pelaksanaan kebijakan, 2) ditetapkan baik dalam hubungan dengan organisasi (unit) pelaksana maupun dengan kelompok sasaran yang memuat prinsip untuk mengarahkan (directing), cara bertindak secara terencana dan konsisten fokus mencapai tujuan (Suharto, 2008).

Dalam konteks lain dijelaskan kebijakan tidak hanya sekedar mengatur sistem operasional secara internal, juga mengatur hal-hal yang terkait dengan fungsi secara konseptual diantara sistem (Sagala, 2017). Sehingga kebijakan juga diterjemahkan sebagai pernyataan deklarasi mengenai dasar pedoman bertindak, arah tindakan tertentu, suatu program mengenai aktivitas-aktivitas tertentu atau suatu rencana (Wahab, 1997). Masih terkait definisi kebijakan (policy) sebagai serangkaian tindakan/dasar untuk bertindak dalam mencapai tujuan atau serangkaian tujuan tertentu baik secara tersirat maupun tersurat. Sementara titik berat kebijakan berada pada dampak atau pengaruh dari suatu tindakan pemerintah atau negara yang secara signifikan mempengaruhi masyarakat luas (Suwitri,2008).

Bahkan Heinz Eulau dan Kenneth Prewitt (1973) mencermati kebijakan (policy) terdiri dari keputusan ditandai dengan behavioral consistency and repetitiveness prinsipnya on the part of both those who make it and those who abide by it (JONESS,1984). Kebijakan berkenaan dengan gagasan manajerial organisasi, berupa pola formal yang sudah diterima pemerintah atau lembaga lainnya sehingga mereka berusaha mencapai tujuannya (Syafaruddin, 2008).

Kebijakan sering juga dimaknai sebagai sebuah rekayasa sosial (social engineering), sehingga kebijakan seringkali dirumuskan penguasa. Seiring dengan itu kebijakan umumnya dimaknai sebagai tahapan tindakan yang dilakukan atau tidak oleh perorangan ataupun kelompok tertentu (Sudiyono, 2007). Tindakan yang dimaksud ini terdiri beberapa tindakan dalam rangka mencapai tujuan mengubah perilaku masyarakat melalui rekayasa sosial. Kebijakan sebagai pedoman untuk bertindak, bisa berwujud sederhana atau rumit, sifatnya umum atau terperinci, kualitatif atau kuantatif, publik atau privat. Kebijakan dalam konteks ini bisa berupa deklarasi suatu dasar, atau pedoman bertindak, arah tindakan atau program aktivitas tertentu atau suatu rencana (Charles O Jones, 1984 dalam Arif Rohman, 2009). Penggunaan istilah kebijakan oleh agen-agen pemerintah seringkali untuk menggambarkan rentang kegiatan yang berbeda-beda mencakup: a) definisi, b) tujuan, c) menentukan prioritas, c) menyusun rencana, dan d) menspesifikasikan aturan-aturan keputusan. Dalam rentang kegiatan kebijakan, bisa diidentifikasi beberapa komponen dari kebijakan, yaitu goal, plans, program, decision, effect (Jenkins, 1978;15). Hal senada dijelaskan dasar-dasar kebijakan, yaitu: 1) suatu penegasan dan tujuan, 2) keputusan untuk mengatur, mengendalikan, mempromosikan, melayani, dan mempengaruhi lingkungan kewenangan, 3) panduan tindakan disresional, 4) strategi guna memecahkan suatu masalah, 5) perilaku yang mempunyai sanksi, 6) norma, konsistensi, peraturan, dan substantil, 7) keluaran dalam sistem kebijakan, dan 8) pengaruh dalam pembuatan kebijakan yang mengarah pada implementasi dan sasaran pakar dan tokoh manajemen di atas, dapat ditarik benang merah konsepsi kebijakan sebagai aturan atau ketentuan tertulis dari keputusan formal lembaga atau organisasi, sifatnya

mengikat, mengatur perilaku orang guna mencapai tujuan, menciptakan tata nilai baru dalam institusi atau organisasi. Kebijakan juga jadi referensi para anggota organisasi atau institusi dalam berperilaku (behavior). Kebijakan bersifat problem solving dan proaktif, beda dengan peraturan (regulation) dan hukum (law) serta kebijakan bisa lebih adaptif dan interpretatif, mengatur apa yang boleh dan tidak boleh. Kebijakan mestinya bersifat umum saja tanpa menghilangkan ciri lokal spesifik. Oleh karena itu kebijakan bisa memberi peluang dimaknai sesuai kondisi yang ada. Asumsi tentang kebijakan mempunyai status khusus dalam model rasional sebagai unsur yang secara relatif bertahan dalam uji konsistensinya. Dengan demikian, kita bisa berbicara tentang kebijakan luar negeri, kebijakan sosial, atau kebijakan pemasaran, kebijakan pendidikan, dimana seolah-olah istilah itu menunjukkan kebijakan lokal dari suatu tema universal, cara manipulasi lingkungan eksternal dari organisasi, dan menggunakan tindakan bertujuan tertentu. (Dr. Arwildayanto, 2018)

B. Bentuk/Model Kebijakan Makro Pendidikan

Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam UU No. 22 tahun 1999 mengenai otonomi daerah dan UU No. 25 tahun 1999 mengenai perkembangan keuangan pemerintah pusat dan daerah merupakan konsekuensi dari keinginan era reformasi untuk menghidupkan kehidupan demokrasi.

Pada era otonomi daerah, kebijakan strategis yang diambil direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut:

1. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (school based management) yang memberi kewenangan di sekolah untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan.

2. Pendidikan yang berbasis pada partisipasi komunitas (community based education) agar terjadi interaksi yang positif antara sekolah dengan masyarakat, sekolah sebagai community learning centre.
3. Dengan menggunakan paradigma belajar atau learning paradigm yang akan menjadikan siswa menjadi manusia yang diberdayakan.
4. Pemerintah juga mencanangkan pendidikan berpendekatan broad based education system (BBE) yang memberi pembekalan kepada siswa untuk siap bekerja membangun keluarga sejahtera. Dengan pendekatan itu, setiap siswa diharapkan mendapatkan pembekalan life skills yang berisi pemahaman luas dan mendalam tentang lingkungan dan kemampuannya agar akrab dan saling memberi manfaat. Lingkungan sekitarnya dapat memperoleh masukan baru dari insan yang mencintainya, dan lingkungannya dapat memberikan topangan hidup yang mengantarkan manusia yang mencintainya menikmati kesejahteraan dunia akhirat.

Pada awal tahun 2001, digularkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Dalam menerapkan konsep MBS, sekolah membentuk komite sekolah yang keanggotaannya bukan hanya orang tua siswa yang belajar di sekolah tersebut, melainkan juga guru, siswa, tokoh masyarakat, dan pemerintahan sekitar sekolah, bahkan pengusaha.

Tujuan program MBS adalah menuntut sekolah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan layanan pendidikan (quality insurance) yang disusun secara bersama-sama dengan komite sekolah. Masyarakat dituntut untuk berperan bukan hanya membantu pembiayaan organisasional pendidikan di sekolah tersebut, melainkan juga membantu mengawasi dan mengontrol kualitas pendidikan. Salah satu diantaranya adalah menetapkan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RABS). Sebagai realisasinya, komite

menghimpun dana masyarakat, termasuk dari orang tua siswa untuk membantu operasional sekolah untuk menggapai kualitas pendidikan.

Sebetulnya, sejak program MBS digulirkan, peran komite sekolah mulai tampak, terutama dalam menghimpun sumber-sumber pendanaan pendidikan, baik sebagai dukungan terhadap penyediaan sarana dan prasarana pendidikan maupun untuk peningkatan kualitas pendidikan. Tentu, termasuk peningkatan kualitas kesejahteraan guru di sekolah. Peran komite di tingkat pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) yang mulai bagus ini terhapus kembali oleh program berikutnya, yaitu bantuan operasional sekolah (BOS).

Program BOS sangat baik, sebagai salah satu bentuk tanggung jawab pemerintah pada pendidikan, sehingga dapat membantu kepedulian masyarakat dalam membantu pembiayaan pendidikan. Akan tetapi, wacana yang dikembangkan adalah “sekolah gratis” sehingga mengubur kepedulian masyarakat yang sudah mulai terbangun dalam MBS.

C. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan

1. Sistem Pendidikan Nasional

Setelah terjadinya repormasi politik tahun 1998 dunia pendidikan bukan tidak terkena dampaknya, spektrum reformasi politik tersebut menular kemana-mana, termasuk wilayah dunia pendidikan yang ditandai dengan lahirnya undang-undang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pada tanggal 2 mei tahun 2003. Momen ini disebut-sebut sebagai masa bangkitnya kembali dunia pendidikan.

2. Standar Nasional Pendidikan

Untuk menindak lanjuti keseriusan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, tentunya undang-undang sisdiknas yang sudah tidak cukup sampai disitu tentu harus didukung dengan kebijakan lain sebagai operasional di lapangan. Maka pemerintah mengeluarkan PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Dari sinilah pemerintah memulai dan mematrum berbagai

kebijakan baik tingkat makro maupun tingkat mikro, yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan indonesia.

3. Undang- Undang Guru dan Dosen

Keberadaan undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen merupakan angin segar bagi peningkatan kesejahteraan guru di indonesia, sekaligus sebagai upaya pemerintah untuk memberdayakan pada guru dan dosen, untuk meningkatkan mutu pendidikan di indonesia. Lahirnya undang-undang guru dan dosen tidak terlepas dari rendahnya kesejahteraan guru yang berimplikasi kepada rendahnya mutu pendidikan. Jadi, keberadaan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan telah mendapat respon yang positif dengan keluarnya undang-undang guru dan dosen.

4. Pendidikan Agama dan Keagamaan

Dalam peraturan perundang-undangan RI yang lama seperti UU RI No. 2 tahun 19556, agama tertentu memang pernah disebut secara implisit, yakni islam, kristen, katolik dan budha. Penyebutan kelima agama ini menjadi alat legitimasi bagi agama-agama non islam untuk menuntut hak-haknya dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Begitu juga menjadi suatu legalitas bagi setiap agama untuk mendirikan sekolah-sekolah keagamaan. Agama islam dengan mendirikan Pesantren dan Madrasah Diniyah, Kristen dengan sekolah minggu Buddhis Pabbajja dan lain-lainnya.

D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan

Beberapa permasalahan kebijakan makro dalam pendidikan di Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya Kualitas Guru di Indonesia

Dalam hal ini keadaan atau kondisi guru di Indonesia memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No.20 tahun 2003 yaitu merencanakan pembelajaran,melaksanakan pembelajaran, menilai

hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan. Tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawab. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

2. Masalah Kurang Meratanya Pendidikan

Belum meratanya pendidikan bagi warga negara merupakan masalah yang belum terselesaikan. Wayan mengemukakan kualitas, proses dan hasil pendidikan belum merata antara daerah-daerah di tanah air antara kota terutama di Jawa dan luar Jawa. Pendidikan di Indonesia saat ini belum dapat mengangkat kualitas hidup warga Negara yang pada umumnya berkemampuan sedang atau kurang. Pendidikan mungkin baru dapat mengangkat mereka yang mempunyai kemampuan unggul saja.

Usaha untuk meningkatkan pemerataan memperoleh pendidikan adalah melalui desentralisasi. Desentralisasi di bidang pendidikan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi pemerintah daerah beserta masyarakatnya untuk berperan serta dalam pendidikan. Peran serta masyarakat dapat dilakukan oleh perorangan, kelompok ataupun lembaga seperti yayasan, organisasi masyarakat atau pihak swasta.

3. Masalah Efisiensi

Sistem pendidikan dikatakan efisien bila dengan menggunakan segala sesuatu yang serba terbatas namun dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pada dasarnya masalah efisien adalah masalah pengelolaan terutama memanfaatkan sumber dana atau sumber daya yang ada. Hal ini nampak dengan

banyaknya murid yang drop out, anak yang belum memperoleh pendidikan, anak yang tinggal kelas, terbelakang dan penyandang cacat atau yang sangat cerdas.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan peran serta perorangan, masyarakat, dan swasta dalam menyelenggarakan pendidikan. Di samping itu diupayakan agar peran serta masyarakat yang tergolong miskin dapat dibantu serta subsidi silang dari masyarakat yang tergolong kaya.

4. Rendahnya Kesejahteraan Guru di Indonesia

Kesejahteraan akan sangat mempengaruhi loyalitas dan motivasi guru dalam pendidikan. Apabila kesejahteraan guru kurang, maka yang akan terjadi adalah guru di luar sekolah akan mencari atau melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga hal ini akan sangat jelas mengganggu dalam pendidikan.

5. Lemahnya Sistem Manajemen

Manajemen atau pengelolaan dalam pendidikan sangat diperlukan dan menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Apabila suatu negara memiliki sistem manajemen pendidikan yang baik maka akan dapat atau menghasilkan suatu pendidikan yang baik pula.

Dari beberapa masalah dalam kebijakan makro pendidikan di atas, ada beberapa solusi yang secara garis besar ada dua solusi antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Solusi Sistematis

Solusi Sistematis yaitu solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti yang telah diketahui bahwasannya sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia yang sekarang ini diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab Negara dalam urusan public, termasuk

pandangan pendidikan. Maka solusi untuk masalah-masalah sistematis khususnya yang termasuk ke dalam perihal pembiayaan seperti rendahnya kualitas sarana fisik di sekolah-sekolah. Akan sangat kurang efektif ketika menerapkan sistem pendidikan Islam dalam atmosfer sistem ekonomi kapitalis yang kejam. Maka sistem kapitalisme saat ini wajib dihentikan dan diganti dengan sistem ekonomi Islam yang mengajarkan bahwa pemerintahlah yang akan menanggung segala pembiayaan pendidikan negara.

2. Solusi Teknis

Solusi Teknis yaitu solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkaitan langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa. Maka, solusi untuk masalah-masalah teknis dapat dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya di samping diberikan solusi peningkatan kesejahteraan juga di berikan solusi dengan membiayai guru untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, rendahnya prestasi siswa diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan dan sebagainya.

Sedangkan untuk solusi Peningkatan Mutu Pendidikan antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum termasuk cara penyajian pelajaran dan sistem studi pada umumnya.
2. Pengadaan buku-buku pengajaran pokok untuk murid serta buku pedoman guru sekolah dasar dan sekolah-sekolah lanjutan, buku-buku pelajar kejuruan dan teknik untuk sekolah-sekolah yang memerlukannya dan buku-buku perpustakaan dalam berbagai bidang studi pada pendidikan tinggi
3. Pengadaa alat-alat peraga pendidikan lainnya pada sekolah dasar (SD), TK dan SLB, laboratorium IPA dan SMP&SMA, fasilitas dan perlengkapan

latihan dan praktik pada sekolah-sekolah kejuruan dan teknik serta laboratorium untuk berbagai bidang ilmu pendidikan untuk perguruan tinggi.

4. Pengadaan buku bacaan yang sehat dan bermutu melalui perpustakaan sekolah. (Departemen Pendidikan Nasional (2002))
5. Perlu kirain dilakukan kegiatan-kegiatan untuk peningkatan mutu guru antara lain, dengan presentasi kediplisinaan guru: pertemuan guru/ rapat guru untuk memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah, penataran guru guru meningkatkan kemampuan profesionalisme guru, mengikuti kursus pendidikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru, mengadakan lokakarya untuk meningkatkan mutu hidup pada umumnya serta mutu dalam hal pekerjaan.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Istilah kebijakan (policy) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepakatan, dan rencana strategis lainnya.

Pengelompokkan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5)kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process

Bentuk/ model kebijakan makro pendidikan yaitu pada awal tahun 2001, digularkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Implementasi kebijakan makro pendidikan diantaranya yaitu, sistem pendidikan nasional, standar nasional pendidikan, undang-undang guru dan dosen dan pendidikan agama dan keagamaan.

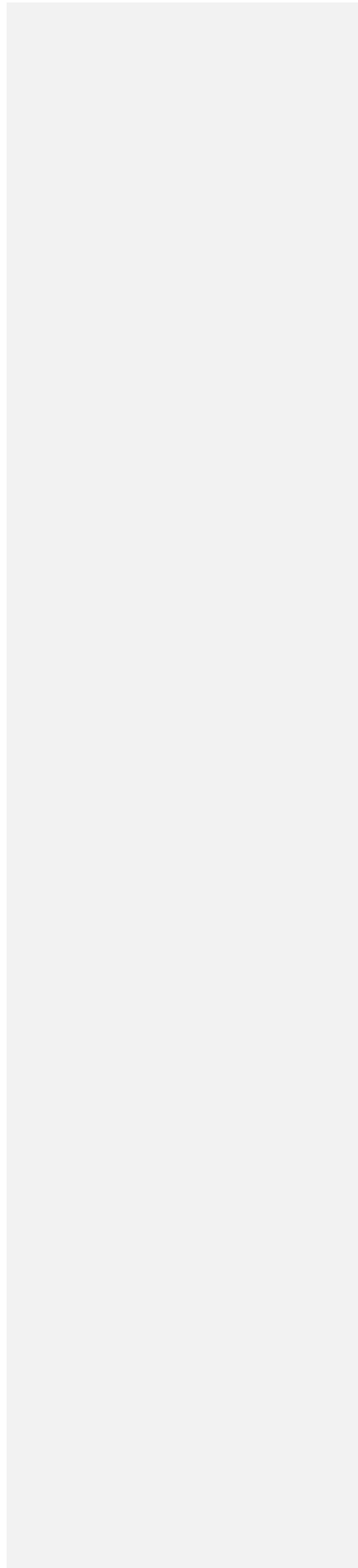
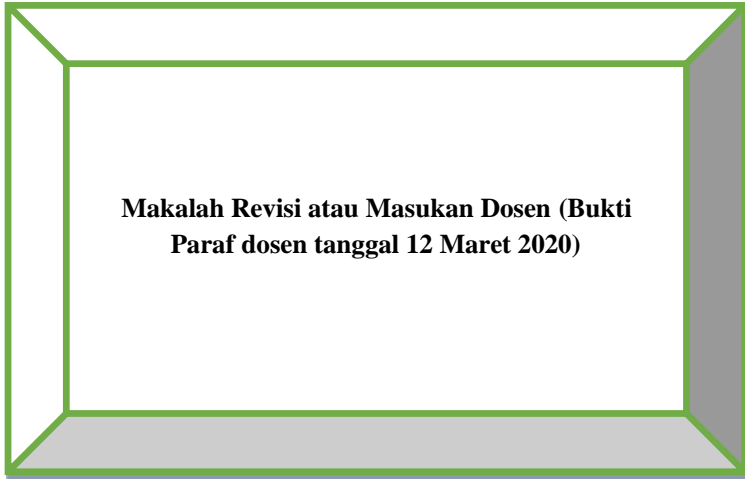
Permasalahan kebijakan makro pendidikan di Indonesia diantaranya adalah rendahnya kualitas guru, masalah kurang meratanya pendidikan, masalah efisiensi, rendahnya kesejahteraan guru dan lemahnya sistem manajemen. Solusi dalam permasalahan kebijakan makro pendidikan yaitu solusi sistemik dan solusi teknis.

B. Saran

Depdiknas dan para stakeholder pendidikan lainnya perlu membuat pemikiran inovatif kreatif mengenai kebijakan pendidikan terkhusus di Indonesia yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam perspektif kebijakan makro sehingga dapat memberikan wawasan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Y. (n.d.). Kebijakan Berbasis Riset. Kebijakan Pendidikan Indonesia , 2.
- Dr. Arwildayanto, M. d. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian teoritis, eksploratif, dan aplikatif. Bandung: CV. CENDIKIA PRESS.
- Eko Supriyanto, dkk. 2009. Inovasi Pendidikan.Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Junaid, H. (2017). Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional. Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan , 85.
- Rusdiana A. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi. Bandung: Pustaka Setia



KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Makalah

Disusun untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr. H. A. Rusdiana, M.M



Disusun Oleh

Kelompok 6:



| | |
|-------------------|------------|
| Fakhrurroji | 1172010029 |
| Fitri Hasanah | 1172010030 |
| Fizri Mawadda | 1172010031 |
| Gilda Nurbani | 1172010032 |
| Haris Abdurrahman | 1172010033 |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia untuk dijadikan pedoman dan acuan dalam meraih keselamatan dunia dan akhirat. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa rahmat dan hidayah-Nya, tidak lupa kepada keluarganya, para sahabatnya, dan sampailah kepada kita selaku umatnya yang senantiasa meneruskan perjuangannya demi tegaknya Islam di muka bumi ini.

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Illahi Rabbi, karena berkat iradah-Nya penulis diberikan kemudahan sehingga penulis mampu melalui hambatan-hambatan yang datang selama penyusunan makalah ini, tentunya dengan ridha Allah SWT, terwujudlah makalah yang berjudul “**Kebijakan Makro Pengembangan Pendidikan**”. Walaupun masih banyak kekurangan, namun berkat bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak, akhirnya karya tulis ini dapat diselesaikan.

Bandung, Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Tujuan Penelitian | 3 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan | 4 |
| B. Bentuk/ model Kebijakan Makro Pendidikan | 9 |
| C. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan..... | 11 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan..... | 12 |
| BAB III PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 17 |
| B. Saran..... | 18 |
| DAFTAR PUSTAKA | 19 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Capaian teknologi di abad 21 telah menyentuh seluruh lini kehidupan, baik sosial, politik, budaya, pendidikan, maupun agama, tidak ada yang luput dari sentuhan tangan dingin teknologi. Diciptakannya Kartu Tanda Penduduk Elektronik (E-KTP), hitung cepat pemilu secara real time via jaringan televisi dan internet, belajar jarak jauh via aplikasi Skype dan atau Youtube, kitab-kitab kuning dan al-Qur'an digital, adalah sebagian produk-produk yang lahir dari rahim teknologi di abad ini. Pendidikan sebagai garda terdepan dan sekaligus pilar utama kemajuan peradaban suatu bangsa, dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, namun juga keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Bachtiar)

Dewasa ini, tatanan sosial masyarakat telah berubah sedemikian pesat. Cara-cara tradisional untuk mengerjakan tugas-tugas kehidupan telah mulai ditinggalkan, dan beralih kepada cara-cara modern yang lebih praktis. Merakit kendaraan, mengemas makanan, menenun kain, dan membersihkan pakaian dapat dilakukan oleh mesin/robot; melukis, membuat desain suatu produk, membuat aplikasi, dan mengedit video dapat dilakukan dengan aplikasi Photoshop, Corel Draw, dan atau Corel Video Studio; melakukan konferensi pers, mengirim pesan, dan panggilan video dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi Skype, Youtube, Line, WhatsApp, We Chat, dan atau Kakao Talk; pun dalam praktek pendidikan dasar, penggunaan komputer, proyektor, buku-buku elektronik, dan media-media pembelajaran berbasis aplikasi multimedia interaktif telah banyak digunakan oleh sebagian sekolah dengan fasilitas TIK yang memadai. Seiring berjalannya waktu, ilmu pengetahuan semakin meluas, perubahan demi perubahan pun terjadi. Inovasi-inovasi baru ditemukan, penemuan-penemuan terdahulu

mulai ditinggalkan dan digantikan dengan penemuan-penemuan baru yang lebih canggih. Konsekuensinya, manusia sebagai konsumen utama teknologi, harus berupaya menyetarakan (up to date) dirinya dengan kemajuan zaman. (Bachtiar).

Sebagaimana halnya system pendidikan nasional yang merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. (Junaid, 2017)

Untuk itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Gerakan pembaharuan di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk pembaharuan dalam sistem pendidikan. Salah satu tuntutan pembaharuan sistem pendidikan nasional adalah perlunya memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. (Junaid, 2017)

Dalam ranah pendidikan, pembaharuan-pembaharuan pun perlu dilakukan agar pendidikan senantiasa relevan dengan keadaan zaman. Maka dari itu, penelitian dan pengembangan giat dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), para praktisi pendidikan, baik mahasiswa dan dosen di Perguruan Tinggi, maupun guru di sekolah. (Bachtiar)

Namun sayangnya, sebagian besar dari hasil-hasil penelitian tersebut masih berkecukupan di lingkup mikro, yaitu mengenai penerapan dan atau pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD atau PAUD. Itulah yang terjadi di program studi Pendidikan Dasar (Pendas) Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SPs UPI). Sejak berdiri pada tahun akademik 2006/2007 sampai tahun 2013, hampir tidak ada penelitian yang 'berani' mengambil tema di lingkup makro, seperti kebijakan-kebijakan pendidikan, problema akses pendas, dan mother tongue. Hasil-hasil penelitian yang ada pun diperparah dengan tidak adanya follow up lebih lanjut dari pihak yang berwenang (baca: UPI) untuk mengetahui implementasi dari penelitian-penelitian tersebut. Akibatnya, puluhan dan bahkan ratusan tesis yang dibuat dengan susah payah oleh mahasiswa hanya menjadi ongkongan kertas berdebu di perpustakaan. (Bachtiar)

B. Rumusan Masalah

1. Apakah konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan?
2. Bagaimana bentuk/model kebijakan makro pendidikan?
3. Bagaimana implementasi kebijakan makro pendidikan?
4. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan?

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan.
2. Mengetahui bentuk/model kebijakan makro pendidikan.
3. Mengetahui implementasi kebijakan makro pendidikan.
4. Mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan

Istilah kebijakan (policy) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepakatan, dan rencana strategis lainnya. Beragam pandangan tentang istilah kebijakan, Stephen J. Ball (2012) dalam (Dr. Arwildayanto, 2018) menyatakan *policy as text and discourse* yang menarik untuk dielaborasi. Misalnya penggunaan istilah diberbagai negara yang beragam di Inggris, *policy* berarti kebijakan; Latin *politia*, berarti politik; Yunani, *polis* berarti negara, Sanskrit, *Pur* berarti kota. Ditelusuri lebih mendalam, kebijakan (*policy*) dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai: 1) *plan of action, esp. one made by government, business company, etc*; 2) *wise, sensible conduct*. Dalam *an English Reader's Dictionary*, konsep *policy* diartikan sebagai: 1) *a course of conduct based on principle or advisability*; 2) *a contract of Insurance*; 3) *a form of lottery* (AS Hornby and EC Parnwell, 1969). Melengkapi pemahaman kita tentang konsep kebijakan bisa merujuk pada *the new American Webster Dictionary*, menjelaskan kebijakan (*policy*) didefinisikan sebagai 1) *metode pemerintahan (method of government)*, *sistem penilaian regulasi (system of regulative measure)*, *tata tertib (course of conduct)*; 2) *sagacity in management*; 3) *Dokumen perlindungan/jaminan (a document containing a contract of insurance in full)*, *Jaminan kebijakan (insurance policy)*; 4) *sebuah permainan judi atau a gambling game*. Dikomparasikan dengan definisi kebijakan dalam *Tim Revisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008)*, kebijakan dimaknai sebagai *kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan*, juga di pandang sebagai *rangkaian*

konsep dan asas yang menjadi dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, juga kepemimpinan atau cara bertindak pemerintah, organisasi dan/atau sebagai pernyataan cita-cita, tujuan (goal), prinsip (maksud) sebagai garis pedoman dalam mencapai sasaran.

Pengelompokkan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5) kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process (Dr. Arwildayanto, 2018)

Keragaman pemahaman dan makna kebijakan di atas juga ditopang dari perbedaan asal kata kebijakan di Negara-negara di dunia, Implikasinya juga pada artikulasi dan konsep yang bervariasi tentang kebijakan. Ada yang menyebut “policy” dalam sebutan kebijaksanaan, padahal maknanya berbeda dengan kebijakan. Dimana kebijaksanaan mencerminkan kearifan seseorang, sedangkan kebijakan merupakan aturan tertulis hasil keputusan resmi organisasi. Misalnya, kebijakan didefinisikan sebagai: 1) Undang-undang, 2) Peraturan Pemerintah, 3) Keputusan Presiden, 4) Keputusan Menteri, 5) Peraturan Daerah, 6) Keputusan Bupati, dan 7) Keputusan Direktur dan lainnya. Dokumen kebijakan ini sifatnya mengikat, wajib dilaksanakan oleh sasaran kebijakan. Hal senada dijelaskan kebijakan merupakan keputusan pemerintah bersifat umum, berlaku untuk seluruh anggota masyarakat (Abidin, 2006). Begitu juga kebijakan itu memberi informasi pada kita tentang ruang lingkupnya bersifat umum (makro), sedang (meso), dan mendetail (mikro). Seperti dipahami. mendefinisikan kebijakan (policy) is the implicit

or explicit specification of courses of purposive action being followed/to be followed in dealing with a recognized problem/matter of concern, and directed toward the accomplishment of some intended/desired set of goal. Policy also can be thought of as a position or stance developed in response to a problem or issue of conflict, and directed toward a particular objective. Kebijakan chosen course of action significantly affecting large number of member organization. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Banyak ahli maupun akademisi turut serta memiliki pendapat yang beragam tentang kebijakan sebagai proses pengambilan keputusan, sebagai dijelaskan Koontz dan Donnell (1987) dalam (Dr. Arwildayanto, 2018) yang mengemukakan kebijakan (policy) adalah pernyataan atau pemahaman umum berisikan pedoman, pemikiran dalam proses pengambilan keputusan yang mengikat dan memiliki esensi pada batasan tertentu dalam pengambilan keputusan. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Pakar lainnya kebijakan menjadi bagian dari perencanaan guna mempersiapkan seperangkat keputusan yang berhubungan dengan biaya, personil, jadwal untuk mencapai tujuan (goals,) yang dilakukan oleh sejumlah aktor terdiri pimpinan, bawahan, lembaga pemerintah atau swasta dalam suatu bidang atau kegiatan tertentu. Begitu juga Charles Lindblom (1968). kebijakan itu berkaitan erat dengan proses pengambilan suatu keputusan. Karena pada dasarnya sama memilih diantara alternatif yang tersedia. Hal senada diungkapkan Maskuri (2017) Kebijakan adalah sebuah prinsip atau cara yang digunakan untuk dipilih dalam proses mengarahkan pengambilan keputusan. Masih terkait dengan outnya keputusan, Nurcholis

(dalam Tahir Arifin 2011:44-45) juga mendefinisikan kebijakan sebagai keputusan organisasi, untuk mencapai tujuan (goals), memperhatikan ketentuan yang ada sebagai pedoman berperilaku oleh; 1) kelompok sasaran ataupun unit organisasi pelaksanaan kebijakan, 2) ditetapkan baik dalam hubungan dengan organisasi (unit) pelaksana maupun dengan kelompok sasaran yang memuat prinsip untuk mengarahkan (directing), cara bertindak secara terencana dan konsisten fokus mencapai tujuan (Suharto, 2008).

Dalam konteks lain dijelaskan kebijakan tidak hanya sekedar mengatur sistem operasional secara internal, juga mengatur hal-hal yang terkait dengan fungsi secara konseptual diantara sistem (Sagala, 2017). Sehingga kebijakan juga diterjemahkan sebagai pernyataan deklarasi mengenai dasar pedoman bertindak, arah tindakan tertentu, suatu program mengenai aktivitas–aktivitas tertentu atau suatu rencana (Wahab, 1997). Masih terkait definisi kebijakan (policy) sebagai serangkaian tindakan/dasar untuk bertindak dalam mencapai tujuan atau serangkaian tujuan tertentu baik secara tersirat maupun tersurat. Sementara titik berat kebijakan berada pada dampak atau pengaruh dari suatu tindakan pemerintah atau negara yang secara signifikan mempengaruhi masyarakat luas (Suwitri,2008).

Bahkan Heinz Eulau dan Kenneth Prewitt (1973) mencermati kebijakan (policy) terdiri dari keputusan ditandai dengan behavioral consistency and repetitiveness prinsipnya on the part of both those who make it and those who abide by it (JONES,1984). Kebijakan berkenaan dengan gagasan manajerial organisasi, berupa pola formal yang sudah diterima pemerintah atau lembaga lainnya sehingga mereka berusaha mencapai tujuannya (Syafaruddin, 2008).

Kebijakan sering juga dimaknai sebagai sebuah rekayasa sosial (social engineering), sehingga kebijakan seringkali dirumuskan penguasa. Seiring dengan itu kebijakan umumnya dimaknai sebagai tahapan tindakan yang dilakukan atau tidak oleh perorangan ataupun kelompok tertentu (Sudiyono, 2007). Tindakan yang dimaksud ini terdiri beberapa tindakan dalam rangka mencapai tujuan mengubah perilaku masyarakat melalui rekayasa sosial. Kebijakan sebagai pedoman untuk bertindak, bisa berwujud sederhana atau rumit, sifatnya umum atau terperinci, kualitatif atau kuantatif, publik atau privat. Kebijakan dalam konteks ini bisa berupa deklarasi suatu dasar, atau pedoman bertindak, arah tindakan atau program aktivitas tertentu atau suatu rencana (Charles O Jones, 1984 dalam Arif Rohman, 2009). Penggunaan istilah kebijakan oleh agen-agen pemerintah seringkali untuk menggambarkan rentang kegiatan yang berbeda-beda mencakup: a) definisi, b) tujuan, c) menentukan prioritas, c) menyusun rencana, dan d) menspesifikasikan aturan-aturan keputusan. Dalam rentang kegiatan kebijakan, bisa diidentifikasi beberapa komponen dari kebijakan, yaitu goal, plans, program, decision, effect (Jenkins, 1978;15). Hal senada dijelaskan dasar-dasar kebijakan, yaitu: 1) suatu penegasan dan tujuan, 2) keputusan untuk mengatur, mengendalikan, mempromosikan, melayani, dan mempengaruhi lingkungan kewenangan, 3) panduan tindakan disresional, 4) strategi guna memecahkan suatu masalah, 5) perilaku yang mempunyai sanksi, 6) norma, konsistensi, peraturan, dan substantil, 7) keluaran dalam sistem kebijakan, dan 8) pengaruh dalam pembuatan kebijakan yang mengarah pada implementasi dan sasaran pakar dan tokoh manajemen di atas, dapat ditarik benang merah konsepsi kebijakan sebagai aturan atau ketentuan tertulis dari keputusan formal lembaga atau organisasi, sifatnya

mengikat, mengatur perilaku orang guna mencapai tujuan, menciptakan tata nilai baru dalam institusi atau organisasi. Kebijakan juga jadi referensi para anggota organisasi atau institusi dalam berperilaku (behavior). Kebijakan bersifat problem solving dan proaktif, beda dengan peraturan (regulation) dan hukum (law) serta kebijakan bisa lebih adaptif dan interpretatif, mengatur apa yang boleh dan tidak boleh. Kebijakan mestinya bersifat umum saja tanpa menghilangkan ciri lokal spesifik. Oleh karena itu kebijakan bisa memberi peluang dimaknai sesuai kondisi yang ada. Asumsi tentang kebijakan mempunyai status khusus dalam model rasional sebagai unsur yang secara relatif bertahan dalam uji konsistensinya. Dengan demikian, kita bisa berbicara tentang kebijakan luar negeri, kebijakan sosial, atau kebijakan pemasaran, kebijakan pendidikan, dimana seolah-olah istilah itu menunjukkan kebijakan lokal dari suatu tema universal, cara manipulasi lingkungan eksternal dari organisasi, dan menggunakan tindakan bertujuan tertentu. (Dr. Arwildayanto, 2018)

B. Bentuk/Model Kebijakan Makro Pendidikan

Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam UU No. 22 tahun 1999 mengenai otonomi daerah dan UU No. 25 tahun 1999 mengenai perkembangan keuangan pemerintah pusat dan daerah merupakan konsekuensi dari keinginan era reformasi untuk menghidupkan kehidupan demokrasi.

Pada era otonomi daerah, kebijakan strategis yang diambil direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut:

1. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (school based management) yang memberi kewenangan di sekolah untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan.

2. Pendidikan yang berbasis pada partisipasi komunitas (community based education) agar terjadi interaksi yang positif antara sekolah dengan masyarakat, sekolah sebagai community learning centre.
3. Dengan menggunakan paradigma belajar atau learning paradigm yang akan menjadikan siswa menjadi manusia yang diberdayakan.
4. Pemerintah juga mencanangkan pendidikan berpendekatan broad based education system (BBE) yang memberi pembekalan kepada siswa untuk siap bekerja membangun keluarga sejahtera. Dengan pendekatan itu, setiap siswa diharapkan mendapatkan pembekalan life skills yang berisi pemahaman luas dan mendalam tentang lingkungan dan kemampuannya agar akrab dan saling memberi manfaat. Lingkungan sekitarnya dapat memperoleh masukan baru dari insan yang mencintainya, dan lingkungannya dapat memberikan topangan hidup yang mengantarkan manusia yang mencintainya menikmati kesejahteraan dunia akhirat.

Pada awal tahun 2001, digularkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Dalam menerapkan konsep MBS, sekolah membentuk komite sekolah yang keanggotaannya bukan hanya orang tua siswa yang belajar di sekolah tersebut, melainkan juga guru, siswa, tokoh masyarakat, dan pemerintahan sekitar sekolah, bahkan pengusaha.

Tujuan program MBS adalah menuntut sekolah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan layanan pendidikan (quality insurance) yang disusun secara bersama-sama dengan komite sekolah. Masyarakat dituntut untuk berperan bukan hanya membantu pembiayaan organisasional pendidikan di sekolah tersebut, melainkan juga membantu mengawasi dan mengontrol kualitas pendidikan. Salah satu diantaranya adalah menetapkan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RABS). Sebagai realisasinya, komite

menghimpun dana masyarakat, termasuk dari orang tua siswa untuk membantu operasional sekolah untuk menggapai kualitas pendidikan.

Sebetulnya, sejak program MBS digulirkan, peran komite sekolah mulai tampak, terutama dalam menghimpun sumber-sumber pendanaan pendidikan, baik sebagai dukungan terhadap penyediaan sarana dan prasarana pendidikan maupun untuk peningkatan kualitas pendidikan. Tentu, termasuk peningkatan kualitas kesejahteraan guru di sekolah. Peran komite di tingkat pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) yang mulai bagus ini terhapus kembali oleh program berikutnya, yaitu bantuan operasional sekolah (BOS).

Program BOS sangat baik, sebagai salah satu bentuk tanggung jawab pemerintah pada pendidikan, sehingga dapat membantu kepedulian masyarakat dalam membantu pembiayaan pendidikan. Akan tetapi, wacana yang dikembangkan adalah “sekolah gratis” sehingga mengubur kepedulian masyarakat yang sudah mulai terbangun dalam MBS.

C. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan

1. Sistem Pendidikan Nasional

Setelah terjadinya repormasi politik tahun 1998 dunia pendidikan bukan tidak terkena dampaknya, spektrum reformasi politik tersebut menular kemana-mana, termasuk wilayah dunia pendidikan yang ditandai dengan lahirnya undang-undang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pada tanggal 2 mei tahun 2003. Momen ini disebut-sebut sebagai masa bangkitnya kembali dunia pendidikan.

2. Standar Nasional Pendidikan

Untuk menindak lanjuti keseriusan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, tentunya undang-undang sisdiknas yang sudah tidak cukup sampai disitu tentu harus didukung dengan kebijakan lain sebagai operasional di lapangan. Maka pemerintah mengeluarkan PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Dari sinilah pemerintah memulai dan mematrum berbagai

kebijakan baik tingkat makro maupun tingkat mikro, yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan indonesia.

3. Undang- Undang Guru dan Dosen

Keberadaan undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen merupakan angin segar bagi peningkatan kesejahteraan guru di indonesia, sekaligus sebagai upaya pemerintah untuk memberdayakan pada guru dan dosen, untuk meningkatkan mutu pendidikan di indonesia. Lahirnya undang-undang guru dan dosen tidak terlepas dari rendahnya kesejahteraan guru yang berimplikasi kepada rendahnya mutu pendidikan. Jadi, keberadaan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan telah mendapat respon yang positif dengan keluarnya undang-undang guru dan dosen.

4. Pendidikan Agama dan Keagamaan

Dalam peraturan perundang-undangan RI yang lama seperti UU RI No. 2 tahun 1956, agama tertentu memang pernah disebut secara implisit, yakni islam, kristen, katolik dan budha. Penyebutan kelima agama ini menjadi alat legitimasi bagi agama-agama non islam untuk menuntut hak-haknya dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Begitu juga menjadi suatu legalitas bagi setiap agama untuk mendirikan sekolah-sekolah keagamaan. Agama islam dengan mendirikan Pesantren dan Madrasah Diniyah, Kristen dengan sekolah minggu Buddhis Pabbajja dan lain-lainnya.

D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan

Beberapa permasalahan kebijakan makro dalam pendidikan di Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya Kualitas Guru di Indonesia

Dalam hal ini keadaan atau kondisi guru di Indonesia memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No.20 tahun 2003 yaitu merencanakan pembelajaran,melaksanakan pembelajaran, menilai

hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan. Tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawab. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

2. Masalah Kurang Meratanya Pendidikan

Belum meratanya pendidikan bagi warga negara merupakan masalah yang belum terselesaikan. Wayan mengemukakan kualitas, proses dan hasil pendidikan belum merata antara daerah-daerah di tanah air antara kota terutama di Jawa dan luar Jawa. Pendidikan di Indonesia saat ini belum dapat mengangkat kualitas hidup warga Negara yang pada umumnya berkemampuan sedang atau kurang. Pendidikan mungkin baru dapat mengangkat mereka yang mempunyai kemampuan unggul saja.

Usaha untuk meningkatkan pemerataan memperoleh pendidikan adalah melalui desentralisasi. Desentralisasi di bidang pendidikan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi pemerintah daerah beserta masyarakatnya untuk berperan serta dalam pendidikan. Peran serta masyarakat dapat dilakukan oleh perorangan, kelompok ataupun lembaga seperti yayasan, organisasi masyarakat atau pihak swasta.

3. Masalah Efisiensi

Sistem pendidikan dikatakan efisien bila dengan menggunakan segala sesuatu yang serba terbatas namun dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pada dasarnya masalah efisien adalah masalah pengelolaan terutama memanfaatkan sumber dana atau sumber daya yang ada. Hal ini nampak dengan

banyaknya murid yang drop out, anak yang belum memperoleh pendidikan, anak yang tinggal kelas, terbelakang dan penyandang cacat atau yang sangat cerdas.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan peran serta perorangan, masyarakat, dan swasta dalam menyelenggarakan pendidikan. Di samping itu diupayakan agar peran serta masyarakat yang tergolong miskin dapat dibantu serta subsidi silang dari masyarakat yang tergolong kaya.

4. Rendahnya Kesejahteraan Guru di Indonesia

Kesejahteraan akan sangat mempengaruhi loyalitas dan motivasi guru dalam pendidikan. Apabila kesejahteraan guru kurang, maka yang akan terjadi adalah guru di luar sekolah akan mencari atau melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga hal ini akan sangat jelas mengganggu dalam pendidikan.

5. Lemahnya Sistem Manajemen

Manajemen atau pengelolaan dalam pendidikan sangat diperlukan dan menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Apabila suatu negara memiliki sistem manajemen pendidikan yang baik maka akan dapat atau menghasilkan suatu pendidikan yang baik pula.

Dari beberapa masalah dalam kebijakan makro pendidikan di atas, ada beberapa solusi yang secara garis besar ada dua solusi antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Solusi Sistematis

Solusi Sistematis yaitu solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti yang telah diketahui bahwasannya sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia yang sekarang ini diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab Negara dalam urusan public, termasuk

pandangan pendidikan. Maka solusi untuk masalah-masalah sistematis khususnya yang termasuk ke dalam perihal pembiayaan seperti rendahnya kualitas sarana fisik di sekolah-sekolah. Akan sangat kurang efektif ketika menerapkan sistem pendidikan Islam dalam atmosfer sistem ekonomi kapitalis yang kejam. Maka sistem kapitalisme saat ini wajib dihentikan dan diganti dengan sistem ekonomi Islam yang mengajarkan bahwa pemerintahlah yang akan menanggung segala pembiayaan pendidikan negara.

2. Solusi Teknis

Solusi Teknis yaitu solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkaitan langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa. Maka, solusi untuk masalah-masalah teknis dapat dikembalikan kepada upaya-upaya praktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya di samping diberikan solusi peningkatan kesejahteraan juga di berikan solusi dengan membiayai guru untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, rendahnya prestasi siswa diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan dan sebagainya.

Sedangkan untuk solusi Peningkatan Mutu Pendidikan antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum termasuk cara penyajian pelajaran dan sistem studi pada umumnya.
2. Pengadaan buku-buku pengajaran pokok untuk murid serta buku pedoman guru sekolah dasar dan sekolah-sekolah lanjutan, buku-buku pelajar kejuruan dan teknik untuk sekolah-sekolah yang memerlukannya dan buku-buku perpustakaan dalam berbagai bidang studi pada pendidikan tinggi
3. Pengadaa alat-alat peraga pendidikan lainnya pada sekolah dasar (SD), TK dan SLB, laboratorium IPA dan SMP&SMA, fasilitas dan perlengkapan

latihan dan praktik pada sekolah-sekolah kejuruan dan teknik serta laboratorium untuk berbagai bidang ilmu pendidikan untuk perguruan tinggi.

4. Pengadaan buku bacaan yang sehat dan bermutu melalui perpustakaan sekolah. (Departemen Pendidikan Nasional (2002))
5. Perlu kirain dilakukan kegiatan-kegiatan untuk peningkatan mutu guru antara lain, dengan presentasi kediplisinaan guru: pertemuan guru/ rapat guru untuk memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah, penataran guru guru meningkatkan kemampuan profesionalisme guru, mengikuti kursus pendidikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru, mengadakan lokakarya untuk meningkatkan mutu hidup pada umumnya serta mutu dalam hal pekerjaan.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Istilah kebijakan (policy) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepakatan, dan rencana strategis lainnya.

Pengelompokkan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5)kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process

Bentuk/ model kebijakan makro pendidikan yaitu pada awal tahun 2001, digularkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Implementasi kebijakan makro pendidikan diantaranya yaitu, sistem pendidikan nasional, standar nasional pendidikan, undang-undang guru dan dosen dan pendidikan agama dan keagamaan.


Permasalahan kebijakan makro pendidikan di Indonesia diantaranya adalah rendahnya kualitas guru, masalah kurang meratanya pendidikan, masalah efisiensi, rendahnya kesejahteraan guru dan lemahnya sistem manajemen. Solusi dalam permasalahan kebijakan makro pendidikan yaitu solusi sistemik dan solusi teknis.

B. Saran

Depdiknas dan para stakeholder pendidikan lainnya perlu membuat pemikiran inovatif kreatif mengenai kebijakan pendidikan terkhusus di Indonesia yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam perspektif kebijakan makro sehingga dapat memberikan wawasan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

- Bachtiar, Y. (n.d.). Kebijakan Berbasis Riset. Kebijakan Pendidikan Indonesia , 2.
- Dr. Arwildayanto, M. d. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian teoritis, eksploratif, dan aplikatif. Bandung: CV. CENDIKIA PRESS.
- Eko Supriyanto, dkk. 2009. Inovasi Pendidikan.Surakarta: Muhammadiyah University Press
- Junaid, H. (2017). Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional. Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan , 85.
- Rusdiana A. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi. Bandung: Pustaka Setia



MAKALAH SEBELUM DIDISKUSIKAN
MAKALAH KE1
DAN
MAKALAH KE2





KEBIJAKAN MAKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas Mata Kuliah

Kebijakan Pendidikan

Kelompok 6

Semester 6 kelas A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Harits Abdurrahman NIM : 1172010033 Jabatan : ketua kelompok Email : haritsabdrurrahman234@gmail.com |
|  | Nama : Fizri Mawadda NIM : 1172010031 Jabatan : sekretaris Email : fizrimatondang@gmail.com |
|  | Nama : Fakhurroji NIM : 1172010029 Jabatan : anggota Email : Ajivespa112@gmail.com |
|  | Nama : Fitri Hasanah NIM : 1172010030 Jabatan : anggota Email : fitrihasanah893@gmail.com |
|  | Nama : Gilda Nurbani NIM : 1172010032 Jabatan : anggota Email : gildanurbanikece14@gmail.com |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah yang telah memberikan hidayah-Nya kepada seluruh umat manusia untuk dijadikan pedoman dan acuan dalam meraih keselamatan dunia dan akhirat. Shalawat serta salam semoga tercurah limpahkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad SAW, sebagai pembawa rahmat dan hidayah-Nya, tidak lupa kepada keluarganya, para sahabatnya, dan sampailah kepada kita selaku umatnya yang senantiasa meneruskan perjuangannya demi tegaknya Islam di muka bumi ini.

Alhamdulillah penulis panjatkan kehadiran Illahi Rabbi, karena berkat iradah-Nya penulis diberikan kemudahan sehingga penulis mampu melalui hambatan-hambatan yang datang selama penyusunan makalah ini, tentunya dengan ridha Allah SWT, terwujudlah makalah yang berjudul “**Kebijakan Makro Pengembangan Pendidikan**”. Walaupun masih banyak kekurangan, namun berkat bantuan dan bimbingan serta pengarahan dari berbagai pihak, akhirnya karya tulis ini dapat diselesaikan.

Bandung, Maret 2020

Penulis

DAFTAR ISI

| | |
|--|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 3 |
| C. Tujuan Penelitian | 3 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan | 4 |
| B. Bentuk/ model Kebijakan Makro Pendidikan | 9 |
| C. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan..... | 11 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan..... | 12 |
| BAB III PENUTUP | |
| A. Kesimpulan | 17 |
| B. Saran..... | 18 |
| DAFTAR PUSTAKA | 19 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Capaian teknologi di abad 21 telah menyentuh seluruh lini kehidupan, baik sosial, politik, budaya, pendidikan, maupun agama, tidak ada yang luput dari sentuhan tangan dingin teknologi. Diciptakannya Kartu Tanda Penduduk Elektronik (E-KTP), hitung cepat pemilu secara real time via jaringan televisi dan internet, belajar jarak jauh via aplikasi Skype dan atau Youtube, kitab-kitab kuning dan al-Qur'an digital, adalah sebagian produk-produk yang lahir dari rahim teknologi di abad ini. Pendidikan sebagai garda terdepan dan sekaligus pilar utama kemajuan peradaban suatu bangsa, dalam UU No. 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, disebutkan bahwa pendidikan tidak hanya bertujuan untuk melahirkan generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, dan akhlak mulia, namun juga keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (Bachtiar)

Dewasa ini, tatanan sosial masyarakat telah berubah sedemikian pesat. Cara-cara tradisional untuk mengerjakan tugas-tugas kehidupan telah mulai ditinggalkan, dan beralih kepada cara-cara modern yang lebih praktis. Merakit kendaraan, mengemas makanan, menenun kain, dan membersihkan pakaian dapat dilakukan oleh mesin/robot; melukis, membuat desain suatu produk, membuat aplikasi, dan mengedit video dapat dilakukan dengan aplikasi Photoshop, Corel Draw, dan atau Corel Video Studio; melakukan konferensi pers, mengirim pesan, dan panggilan video dapat dilakukan dengan menggunakan aplikasi Skype, Youtube, Line, WhatsApp, We Chat, dan atau Kakao Talk; pun dalam praktek pendidikan dasar, penggunaan komputer, proyektor, buku-buku elektronik, dan media-media pembelajaran berbasis aplikasi multimedia interaktif telah banyak digunakan oleh sebagian sekolah dengan fasilitas TIK yang memadai. Seiring berjalannya waktu, ilmu pengetahuan semakin meluas, perubahan demi perubahan pun terjadi. Inovasi-inovasi baru ditemukan, penemuan-penemuan terdahulu mulai ditinggalkan dan digantikan dengan penemuan-penemuan baru yang lebih canggih. Konsekuensinya, manusia sebagai konsumen utama teknologi, harus berupaya menyetarakan (up to date) dirinya dengan kemajuan zaman. (Bachtiar).

Sebagaimana halnya system pendidikan nasional yang merupakan keseluruhan komponen pendidikan yang saling terkait untuk mencapai tujuan pendidikan nasional, sesuai amanat Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 Pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa setiap warga Negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat (3) menegaskan bahwa Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. (Junaid, 2017)

Untuk itu seluruh komponen bangsa wajib mencerdaskan kehidupan bangsa yang merupakan salah satu tujuan negara Indonesia. Gerakan pembaharuan di Indonesia secara umum menuntut diterapkannya prinsip demokrasi, desentralisasi, keadilan, dan menjunjung tinggi hak asasi manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dalam hubungannya dengan pendidikan, prinsip-prinsip tersebut akan memberikan dampak yang mendasar pada kandungan, proses, dan manajemen sistem pendidikan. Selain itu, ilmu pengetahuan dan teknologi berkembang pesat dan memunculkan tuntutan baru dalam segala aspek kehidupan, termasuk pembaharuan dalam sistem pendidikan. Salah satu tuntutan pembaharuan sistem pendidikan nasional adalah perlunya memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional. (Junaid, 2017)

Dalam ranah pendidikan, pembaharuan-pembaharuan pun perlu dilakukan agar pendidikan senantiasa relevan dengan keadaan zaman. Maka dari itu, penelitian dan pengembangan giat dilakukan oleh pemerintah, dalam hal ini Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud), para praktisi pendidikan, baik mahasiswa dan dosen di Perguruan Tinggi, maupun guru di sekolah. (Bachtiar)

Namun sayangnya, sebagian besar dari hasil-hasil penelitian tersebut masih berkulat di lingkup mikro, yaitu mengenai penerapan dan atau pengembangan model pembelajaran untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD atau PAUD. Itulah yang terjadi di program studi Pendidikan Dasar (Pendas) Sekolah Pascasarjana Universitas Pendidikan Indonesia (SPs UPI). Sejak berdiri pada tahun akademik 2006/2007 sampai tahun 2013, hampir tidak ada penelitian yang 'berani' mengambil tema di lingkup makro, seperti kebijakan-kebijakan pendidikan, problema akses pendas, dan mother

tongue. Hasil-hasil penelitian yang ada pun diperparah dengan tidak adanya follow up lebih lanjut dari pihak yang berwenang (baca: UPI) untuk mengetahui implementasi dari penelitian-penelitian tersebut. Akibatnya, puluhan dan bahkan ratusan tesis yang dibuat dengan susah payah oleh mahasiswa hanya menjadi ongkongan kertas berdebu di perpustakaan. (Bachtiar)

A. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas dan Rencana Mutu Pembelajaran Hal. 14 kami merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan?
2. Bagaimana bentuk/model kebijakan makro pendidikan?
3. Bagaimana implementasi kebijakan makro pendidikan?
4. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan?

B. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui konsep dasar dari kebijakan makro pendidikan.
2. Mengetahui bentuk/model kebijakan makro pendidikan.
3. Mengetahui implementasi kebijakan makro pendidikan.
4. Mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kebijakan Makro Pendidikan

Istilah kebijakan (policy) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepahaman, dan rencana strategis lainnya.

Beragam pandangan tentang istilah kebijakan, Stephen J. Ball (2012) dalam (Dr. Arwildayanto, 2018) menyatakan *policy as text and discourse* yang menarik untuk dielaborasi. Misalnya penggunaan istilah diberbagai Negara yang beragam di Inggris, *policy* berarti kebijakan; Latin *politia*, berarti politik; Yunani, *polis* berarti Negara, Sanskrit, *Pur* berarti kota. Ditelusuri lebih mendalam, kebijakan (*policy*) dalam kamus bahasa Inggris diartikan sebagai: 1) *plan of action, esp. one made by government, business company, etc;* 2). *wise, sensible conduct.* Dalam *an English Reader's Dictionary*, konsep *policy* diartikan sebagai; 1) *a course of conduct based on principle or advisability;* 2) *a contract of Insurance;* 3) *a form of lottery (AS Hornby and EC Parnwell, 1969).* Melengkapi pemahaman kita tentang konsep kebijakan bisa merujuk pada *the new American Webster Dictionary*, menjelaskan kebijakan (*policy*) didefinisikan sebagai 1) *metode pemerintahan (method of government), sistem penilaian regulasi (system of regulative measure), tata tertib (course of conduct);* 2) *sagacity in management;* 3) *Dokumen perlindungan/jaminan (a document containing a contract of insurance in full), Jaminan kebijakan (insurance policy);* 4) *sebuah permainan judi atau a gambling game.* Dikomparasikan dengan definisi kebijakan dalam *Tim Revisi Kamus Besar Bahasa Indonesia (2008)*, kebijakan dimaknai sebagai *kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, juga di pandang sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi dasar rencana dalam pelaksanaan pekerjaan, juga kepemimpinan atau cara bertindak pemerintah, organisasi dan/atau sebagai pernyataan cita-cita, tujuan (goal), prinsip (maksud) sebagai garis pedoman dalam mencapai sasaran.* Pengelompokkan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) *kebijakan as a label for a field of activity,* 2) *Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs.* 3) *Kebijakan as specific proposals,* 4) *Kebijakan as decision of government,* 5) *kebijakan as formal authorization,* 6) *policy as a programme,* 7) *Kebijakan as output,* 8)

policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process (Dr. Arwildayanto, 2018)

Keragaman pemahaman dan makna kebijakan di atas juga ditopang dari perbedaan asal kata kebijakan di Negara- negara di dunia, Implikasinya juga pada artikulasi dan konsep yang bervariasi tentang kebijakan. Ada yang menyebut “policy” dalam sebutan kebijaksanaan, padahal maknanya berbeda dengan kebijakan. Dimana kebijaksanaan mencerminkan kearifan seseorang, sedangkan kebijakan merupakan aturan tertulis hasil keputusan resmi organisasi. Misalnya, kebijakan didefinisikan sebagai: 1) Undang-undang, 2) Peraturan Pemerintah, 3) Keputusan Presiden, 4) Keputusan Menteri, 5) Peraturan Daerah, 6) Keputusan Bupati, dan 7) Keputusan Direktur dan lainnya. Dokumen kebijakan ini sifatnya mengikat, wajib dilaksanakan oleh sasaran kebijakan. Hal senada dijelaskan kebijakan merupakan keputusan pemerintah bersifat umum, berlaku untuk seluruh anggota masyarakat (Abidin, 2006). Begitu juga kebijakan itu memberi informasi pada kita tentang ruang lingkungannya bersifat umum (makro), sedang (meso), dan mendetail (mikro). Seperti dipahami. mendefinisikan kebijakan (policy) is the implicit or explicit specification of courses of purposive action being followed/to be followed in dealing with a recognized problem/matter of concern, and directed toward the accomplishment of some intended/desired set of goal. Policy also can be thought of as a position or stance developed in response to a problem or issue of conflict, and directed toward a particular objective. Kebijakan chosen course of action significantly affecting large number of member organization. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Banyak ahli maupun akademisi turut serta memiliki pendapat yang beragam tentang kebijakan sebagai proses pengambilan keputusan, sebagai dijelaskan Koontz dan Donnell (1987) dalam (Dr. Lamp. Silabus

Arwildayanto, 2018) yang mengemukakan kebijakan (policy) adalah pernyataan atau pemahaman umum berisikan pedoman, pemikiran dalam proses pengambilan keputusan yang mengikat dan memiliki esensi pada batasan tertentu dalam pengambilan keputusan. (Dr. Arwildayanto, 2018)

Pakar lainnya kebijakan menjadi bagian dari perencanaan guna mempersiapkan seperangkat keputusan yang berhubungan dengan biaya, personil, jadwal untuk mencapai tujuan (goals,) yang dilakukan oleh sejumlah aktor terdiri pimpinan, bawahan, lembaga pemerintah atau swasta dalam suatu bidang atau kegiatan tertentu. Begitu juga Charles Lindblom (1968). kebijakan itu berkaitan erat dengan proses pengambilan suatu keputusan. Karena pada dasarnya sama memilih diantara alternatif yang tersedia. Hal senada diungkapkan Maskuri (2017) Kebijakan adalah sebuah prinsip atau cara yang digunakan untuk dipilih dalam proses mengarahkan pengambilan keputusan. Masih terkait dengan outnya keputusan, Nurcholis (dalam Tahir Arifin 2011:44-45) juga mendefinisikan kebijakan sebagai keputusan organisasi, untuk mencapai tujuan (goals), memperhatikan ketentuan yang ada sebagai pedoman berperilaku oleh; 1) kelompok sasaran ataupun unit organisasi pelaksanaan kebijakan, 2) ditetapkan baik dalam hubungan dengan organisasi (unit) pelaksana maupun dengan kelompok sasaran yang memuat prinsip untuk mengarahkan (directing), cara bertindak secara terencana dan konsisten fokus mencapai tujuan (Suharto, 2008).

Dalam konteks lain dijelaskan kebijakan tidak hanya sekedar mengatur sistem operasional secara internal, juga mengatur hal-hal yang terkait dengan fungsi secara konseptual diantara sistem (Sagala, 2017). Sehingga kebijakan juga diterjemahkan sebagai pernyataan deklarasi mengenai dasar pedoman bertindak, arah tindakan tertentu, suatu program mengenai aktivitas–aktivitas tertentu atau suatu rencana (Wahab, 1997). Masih terkait definisi

kebijakan (policy) sebagai serangkaian tindakan/dasar untuk bertindak dalam mencapai tujuan atau serangkaian tujuan tertentu baik secara tersirat maupun tersurat. Sementara titik berat kebijakan berada pada dampak atau pengaruh dari suatu tindakan pemerintah atau negara yang secara signifikan mempengaruhi masyarakat luas (Suwitri,2008).

Bahkan Heinz Eulau dan Kenneth Prewitt (1973) mencermati kebijakan (policy) terdiri dari keputusan ditandai dengan behavioral consistency and repetitiveness prinsipnya on the part of both those who make it and those who abide by it (JONES,1984). Kebijakan berkenaan dengan gagasan manajerial organisasi, berupa pola formal yang sudah diterima pemerintah atau lembaga lainnya sehingga mereka berusaha mencapai tujuannya (Syafaruddin, 2008).

Kebijakan sering juga dimaknai sebagai sebuah rekayasa sosial (social engineering), sehingga kebijakan seringkali dirumuskan penguasa. Seiring dengan itu kebijakan umumnya dimaknai sebagai tahapan tindakan yang dilakukan atau tidak oleh perorangan ataupun kelompok tertentu (Sudiyono, 2007). Tindakan yang dimaksud ini terdiri beberapa tindakan dalam rangka mencapai tujuan mengubah perilaku masyarakat melalui rekayasa sosial. Kebijakan sebagai pedoman untuk bertindak, bisa berwujud sederhana atau rumit, sifatnya umum atau terperinci, kualitatif atau kuantitatif, publik atau privat. Kebijakan dalam konteks ini bisa berupa deklarasi suatu dasar, atau pedoman bertindak, arah tindakan atau program aktivitas tertentu atau suatu rencana (Charles O Jones, 1984 dalam Arif Rohman, 2009). Penggunaan istilah kebijakan oleh agen-agen pemerintah seringkali untuk menggambarkan rentang kegiatan yang berbeda-beda mencakup: a) definisi, b) tujuan, c) menentukan prioritas, c) menyusun rencana, dan d) menspesifikasikan aturan-aturan keputusan. Dalam rentang kegiatan kebijakan, bisa diidentifikasi beberapa komponen dari kebijakan, yaitu goal, plans, program,

decision, effect (Jenkins, 1978;15). Hal senada dijelaskan dasar-dasar kebijakan, yaitu: 1) suatu penegasan dan tujuan, 2) keputusan untuk mengatur, mengendalikan, mempromosikan, melayani, dan mempengaruhi lingkungan kewenangan, 3) panduan tindakan disresional, 4) strategi guna memecahkan suatu masalah, 5) perilaku yang mempunyai sanksi, 6) norma, konsistensi, peraturan, dan substantil, 7) keluaran dalam sistem kebijakan, dan 8) pengaruh dalam pembuatan kebijakan yang mengarah pada implementasi dan sasaran pakar dan tokoh manajemen di atas, dapat ditarik benang merah konsepsi kebijakan sebagai aturan atau ketentuan tertulis dari keputusan formal lembaga atau organisasi, sifatnya mengikat, mengatur perilaku orang guna mencapai tujuan, menciptakan tata nilai baru dalam institusi atau organisasi. Kebijakan juga jadi referensi para anggota organisasi atau institusi dalam berperilaku (behavior). Kebijakan bersifat problem solving dan proaktif, beda dengan peraturan (regulation) dan hukum (law) serta kebijakan bisa lebih adaptif dan interpretatif, mengatur apa yang boleh dan tidak boleh. Kebijakan mestinya bersifat umum saja tanpa menghilangkan ciri lokal spesifik. Oleh karena itu kebijakan bisa memberi peluang dimaknai sesuai kondisi yang ada. Asumsi tentang kebijakan mempunyai status khusus dalam model rasional sebagai unsur yang secara relatif bertahan dalam uji konsistensinya. Dengan demikian, kita bisa berbicara tentang kebijakan luar negeri, kebijakan sosial, atau kebijakan pemasaran, kebijakan pendidikan, dimana seolah-olah istilah itu menunjukkan kebijakan lokal dari suatu tema universal, cara manipulasi lingkungan eksternal dari organisasi, dan menggunakan tindakan bertujuan tertentu. (Dr. Arwildayanto, 2018)

B. Bentuk/Model Kebijakan Makro Pendidikan

Kebijakan pemerintah yang tertuang dalam UU No. 22 tahun 1999 mengenai otonomi daerah dan UU No. 25 tahun 1999 mengenai perkembangan keuangan

pemerintah pusat dan daerah merupakan konsekuensi dari keinginan era reformasi untuk menghidupkan kehidupan demokrasi.

Pada era otonomi daerah, kebijakan strategis yang diambil direktorat jendral pendidikan dasar dan menengah adalah sebagai berikut:

1. Manajemen peningkatan mutu berbasis sekolah (school based management) yang memberi kewenangan di sekolah untuk merencanakan sendiri upaya peningkatan mutu secara keseluruhan.
2. Pendidikan yang berbasis pada partisipasi komunitas (community based education) agar terjadi interaksi yang positif antara sekolah dengan masyarakat, sekolah sebagai community learning centre.
3. Dengan menggunakan paradigma belajar atau learning paradigm yang akan menjadikan siswa menjadi manusia yang diberdayakan.
4. Pemerintah juga mencanangkan pendidikan berpendekatan broad based education system (BBE) yang memberi pembekalan kepada siswa untuk siap bekerja membangun keluarga sejahtera. Dengan pendekatan itu, setiap siswa diharapkan mendapatkan pembekalan life skills yang berisi pemahaman luas dan mendalam tentang lingkungan dan kemampuannya agar akrab dan saling memberi manfaat. Lingkungan sekitarnya dapat memperoleh masukan baru dari insan yang mencintainya, dan lingkungannya dapat memberikan topangan hidup yang mengantarkan manusia yang mencintainya menikmati kesejahteraan dunia akhirat.

Pada awal tahun 2001, digularkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Dalam menerapkan konsep MBS, sekolah membentuk komite sekolah yang keanggotaannya bukan hanya orang tua siswa yang belajar di sekolah tersebut, melainkan juga guru, siswa, tokoh masyarakat, dan pemerintahan sekitar sekolah, bahkan pengusaha.

Tujuan program MBS adalah menuntut sekolah untuk meningkatkan kualitas penyelenggaraan dan layanan pendidikan (quality insurance) yang disusun secara bersama-sama dengan komite sekolah. Masyarakat dituntut untuk berperan bukan hanya membantu pembiayaan organisasional pendidikan di sekolah tersebut, melainkan juga membantu mengawasi dan mengontrol kualitas pendidikan. Salah satu diantaranya adalah menetapkan Rencana Anggaran Pendapatan dan Belanja Sekolah (RABS). Sebagai realisasinya, komite menghimpun dana masyarakat, termasuk dari orang tua siswa untuk membantu operasional sekolah untuk menggapai kualitas pendidikan.

Sebetulnya, sejak program MBS digulirkan, peran komite sekolah mulai tampak, terutama dalam menghimpun sumber-sumber pendanaan pendidikan, baik sebagai dukungan terhadap penyediaan sarana dan prasarana pendidikan maupun untuk peningkatan kualitas pendidikan. Tentu, termasuk peningkatan kualitas kesejahteraan guru di sekolah. Peran komite di tingkat pendidikan dasar (SD/MI dan SMP/MTs) yang mulai bagus ini terhapus kembali oleh program berikutnya, yaitu bantuan operasional sekolah (BOS).

Program BOS sangat baik, sebagai salah satu bentuk tanggung jawab pemerintah pada pendidikan, sehingga dapat membantu kepedulian masyarakat dalam membantu pembiayaan pendidikan. Akan tetapi, wacana yang dikembangkan adalah “sekolah gratis” sehingga mengubur kepedulian masyarakat yang sudah mulai terbangun dalam MBS.

C. Implementasi Kebijakan Makro Pendidikan

1. Sistem Pendidikan Nasional

Setelah terjadinya repormasi politik tahun 1998 dunia pendidikan bukan tidak terkena dampaknya, spektrum reformasi politik tersebut menular kemana-mana, termasuk wilayah dunia pendidikan yang ditandai dengan lahirnya undang-undang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pada tanggal 2 mei tahun 2003. Momen ini disebut-sebut sebagai masa bangkitnya kembali dunia pendidikan.

2. Standar Nasional Pendidikan

Untuk menindak lanjuti keseriusan pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan, tentunya undang-undang sisdiknas yang sudah tidak cukup sampai disitu tentu harus didukung dengan kebijakan lain sebagai operasional di lapangan. Maka pemerintah mengeluarkan PP No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan. Dari sinilah pemerintah memulai dan mematrum berbagai kebijakan baik tingkat makro maupun tingkat mikro, yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan indonesia.

3. Undang- Undang Guru dan Dosen

Keberadaan undang-undang No. 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen merupakan angin segar bagi peningkatan kesejahteraan guru di indonesia, sekaligus sebagai upaya pemerintah untuk memberdayakan pada guru dan dosen, untuk meningkatkan mutu pendidikan di indonesia. Lahirnya undang-undang guru dan dosen tidak terlepas dari rendahnya kesejahteraan guru yang berimplikasi kepada rendahnya mutu pendidikan. Jadi, keberadaan peraturan pemerintah No. 19 tahun 2005 tentang standar nasional pendidikan telah mendapat respon yang positif dengan keluarnya undang-undang guru dan dosen.

4. Pendidikan Agama dan Keagamaan

Dalam peraturan perundang-undangan RI yang lama seperti UU RI No. 2 tahun 19556, agama tertentu memang pernah disebut secara implisit, yakni islam, kristen, katolik dan budha. Penyebutan kelima agama ini menjadi alat legitimasi bagi agama-agama non islam untuk menuntut hak-haknya dalam pelaksanaan pendidikan agama di sekolah-sekolah. Begitu juga menjadi suatu legalitas bagi setiap agama untuk mendirikan sekolah-sekolah keagamaan. Agama islam dengan mendirikan Pesantren dan Madrasah Diniyah, Kristen dengan sekolah minggu Buddhis Pabbajja dan lain-lainnya.

C. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Makro Pendidikan

Beberapa permasalahan kebijakan makro dalam pendidikan di Indonesia diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Rendahnya Kualitas Guru di Indonesia

Dalam hal ini keadaan atau kondisi guru di Indonesia memprihatinkan. Kebanyakan guru belum memiliki profesionalisme yang memadai untuk menjalankan tugasnya sebagaimana disebut dalam pasal 39 UU No.20 tahun 2003 yaitu merencanakan pembelajaran, melaksanakan pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan pembimbingan, melakukan pelatihan, melakukan penelitian dan melakukan pengabdian masyarakat.

Walaupun guru dan pengajar bukan satu-satunya faktor penentu keberhasilan pendidikan. Tetapi, pengajaran merupakan titik sentral pendidikan dan kualifikasi sebagai cermin kualitas, tenaga pengajar memberikan andil sangat besar pada kualitas pendidikan yang menjadi tanggung jawab. Kualitas guru dan pengajar yang rendah juga dipengaruhi oleh masih rendahnya tingkat kesejahteraan guru.

2. Masalah Kurang Meratanya Pendidikan

Belum meratanya pendidikan bagi warga negara merupakan masalah yang belum terselesaikan. Wayan mengemukakan kualitas, proses dan hasil pendidikan belum merata antara daerah-daerah di tanah air antara kota terutama di Jawa dan luar Jawa. Pendidikan di Indonesia saat ini belum dapat mengangkat kualitas hidup warga Negara yang pada umumnya berkemampuan sedang atau kurang. Pendidikan mungkin baru dapat mengangkat mereka yang mempunyai kemampuan unggul saja.

Usaha untuk meningkatkan pemerataan memperoleh pendidikan adalah melalui desentralisasi. Desentralisasi di bidang pendidikan diharapkan dapat meningkatkan partisipasi pemerintah daerah beserta masyarakatnya untuk berperan serta dalam pendidikan. Peran serta masyarakat dapat dilakukan oleh perorangan, kelompok ataupun lembaga seperti yayasan, organisasi masyarakat atau pihak swasta.

3. Masalah Efisiensi

Sistem pendidikan dikatakan efisien bila dengan menggunakan segala sesuatu yang serba terbatas namun dapat menghasilkan lulusan yang berkualitas. Pada dasarnya masalah efisien adalah masalah pengelolaan terutama memanfaatkan sumber dana atau sumber daya yang ada. Hal ini nampak dengan banyaknya murid yang drop

out, anak yang belum memperoleh pendidikan, anak yang tinggal kelas, terbelakang dan penyandang cacat atau yang sangat cerdas.

Salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini yaitu dengan peran serta perorangan, masyarakat, dan swasta dalam menyelenggarakan pendidikan. Di samping itu diupayakan agar peran serta masyarakat yang tergolong miskin dapat dibantu serta subsidi silang dari masyarakat yang tergolong kaya.

4. Rendahnya Kesejahteraan Guru di Indonesia

Kesejahteraan akan sangat mempengaruhi loyalitas dan motivasi guru dalam pendidikan. Apabila kesejahteraan guru kurang, maka yang akan terjadi adalah guru di luar sekolah akan mencari atau melakukan pekerjaan sampingan untuk memenuhi kebutuhannya. Sehingga hal ini akan sangat jelas mengganggu dalam pendidikan.

5. Lemahnya Sistem Manajemen

Manajemen atau pengelolaan dalam pendidikan sangat diperlukan dan menjadi faktor pendukung untuk meningkatkan mutu dan kualitas pendidikan. Apabila suatu negara memiliki sistem manajemen pendidikan yang baik maka akan dapat atau menghasilkan suatu pendidikan yang baik pula.

Dari beberapa masalah dalam kebijakan makro pendidikan di atas, ada beberapa solusi yang secara garis besar ada dua solusi antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Solusi Sistematis

Solusi Sistematis yaitu solusi dengan mengubah sistem-sistem sosial yang berkaitan dengan sistem pendidikan. Seperti yang telah diketahui bahwasannya sistem pendidikan sangat berkaitan dengan sistem ekonomi yang diterapkan. Sistem pendidikan di Indonesia yang sekarang ini diterapkan dalam konteks sistem ekonomi kapitalisme (mazhab neoliberalisme), yang berprinsip antara lain meminimalkan peran dan tanggung jawab Negara dalam urusan public, termasuk pandangan pendidikan. Maka solusi untuk masalah-masalah sistematis khususnya yang termasuk ke dalam perihal pembiayaan seperti rendahnya kualitas sarana fisik di sekolah-sekolah. Akan sangat

kurang efektif ketika menerapkan sistem pendidikan Islam dalam atmosfer sistem ekonomi kapitalis yang kejam. Maka sistem kapitalisme saat ini wajib dihentikan dan diganti dengan sistem ekonomi Islam yang mengajarkan bahwa pemerintahlah yang akan menanggung segala pembiayaan pendidikan negara.

2. Solusi Teknis

Solusi Teknis yaitu solusi yang menyangkut hal-hal teknis yang berkaitan langsung dengan pendidikan. Solusi ini misalnya untuk menyelesaikan masalah kualitas guru dan prestasi siswa. Maka, solusi untuk masalah-masalah teknis dapat dikembalikan kepada upaya-upayapraktis untuk meningkatkan kualitas sistem pendidikan. Rendahnya kualitas guru, misalnya di samping diberikan solusi peningkatan kesejahteraan juga di berikan solusi dengan membiayai guru untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru, rendahnya prestasi siswa diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan dan sebagainya.

Sedangkan untuk solusi Peningkatan Mutu Pendidikan antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Pengembangan kurikulum termasuk cara penyajian pelajaran dan sistem studi pada umumnya.
2. Pengadaan buku-buku pengajaran pokok untuk murid serta buku pedoman guru sekolah dasar dan sekolah-sekolah lanjutan, buku-buku pelajar kejuruan dan teknik untuk sekolah-sekolah yang memerlukannya dan buku-buku perpustakaan dalam berbagai bidang studi pada pendidikan tinggi
3. Pengadaa alat-alat peraga pendidikan lainnya pada sekolah dasar (SD), TK dan SLB, laboratorium IPA dan SMP&SMA, fasilitas dan perlengkap latihan dan praktik pada sekolah-sekolah kejuruan dan teknik serta laboratorium untuk berbagai bidang ilmu pendidikan untuk perguruan tinggi.
4. Pengadaan buku bacaan yang sehat dan bermutu melalui perpustakaan sekolah. (Departemen Pendidikan Nasional (2002))

5. Perlu kirain dilakukan kegiatan-kegiatan untuk peningkatan mutu guru antara lain, dengan presentasi kediplisinaan guru: pertemuan guru/ rapat guru untuk memperbaiki situasi belajar mengajar di sekolah, penataran guru guru meningkatkan kemampuan profesionalisme guru, mengikuti kursus pendidikan untuk menambah wawasan dan pengetahuan guru, mengadakan lokakarya untuk meningkatkan mutu hidup pada umumnya serta mutu dalam hal pekerjaan.

BAB III

PENUTUP

A. Kesimpulan

Istilah kebijakan (policy) seringkali diterjemahkan dengan politik, aturan, program, keputusan, undang-undang, peraturan, konvensi, ketentuan, kesepakatan, dan rencana strategis lainnya.

Pengelompokkan istilah kebijakan juga beraneka ragam penggunaan, antara lain: 1) kebijakan as a label for a field of activity, 2) Kebijakan as an expression of general purpose or desired state of affairs. 3) Kebijakan as specific proposals, 4) Kebijakan as decision of government, 5)kebijakan as formal authorization, 6) policy as a programme, 7) Kebijakan as output, 8) policy as a outcome, 9) policy as a theory or model, 10) policy as a process

Bentuk/ model kebijakan makro pendidikan yaitu pada awal tahun 2001, digularkan program manajemen berbasis sekolah (MBS). Program ini diyakini akan memberdayakan masyarakat pemerhati pendidikan (stakeholders) dalam memberikan perhatian dan kepeduliannya terhadap dunia pendidikan, khususnya sekolah.

Implementasi kebijakan makro pendidikan diantaranya yaitu, sistem pendidikan nasional, standar nasional pendidikan, undang-undang guru dan dosen dan pendidikan agama dan keagamaan.

Permasalahan kebijakan makro pendidikan di Indonesia diantaranya adalah rendahnya kualitas guru, masalah kurang meratanya pendidikan, masalah efisiensi, rendahnya kesejahteraan guru dan lemahnya sistem manajemen. Solusi dalam permasalahan kebijakan makro pendidikan yaitu solusi sistemik dan solusi teknis.

B. Saran

Depdiknas dan para stakeholder pendidikan lainnya perlu membuat pemikiran inovatif kreatif mengenai kebijakan pendidikan terkhusus di Indonesia yang dapat meningkatkan kualitas pendidikan terutama dalam perspektif kebijakan makro sehingga dapat memberikan wawasan pengetahuan.

DAFTAR PUSTAKA

Bachtiar, Y. (n.d.). Kebijakan Berbasis Riset. Kebijakan Pendidikan Indonesia , 2.

Dr. Arwildayanto, M. d. (2018). Analisis Kebijakan Pendidikan Kajian teoritis,

eksploratif, dan aplikatif. Bandung: CV. CENDIKIA PRESS.

Eko Supriyanto, dkk. 2009. Inovasi Pendidikan. Surakarta: Muhammadiyah University Press

Junaid, H. (2017). Kajian Fungsionalisasi secara makro dan mikro terhadap rumusan kebijakan pendidikan nasional. Sumber, Azas dan Landasan Pendidikan, 85.

Rusdiana A. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi. Bandung: Pustaka Setia

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

Mata Kuliah KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Disusun Oleh:

Dr. H. A. Rusdiana, MM



JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG 2020

| | | |
|---|----------------------------|-----------------------------|
|  <p>KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN Jl. AH Nasution No. 105 Bandung</p> | FORM (FR) | No. Dok. : FTK-MPI-FR-A.05 |
| | | Tgl. Terbit : 05 Maret 2020 |
| | | No. Revisi : 00 |
| | | Hal : 1/23 |

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

MATA KULIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2019/2020

A. IDENTITAS

1. Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan
2. Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
3. Kode Mata Kuliah : ADM 531
3. Bobot SKS : 2 sks
4. Semester : 6 (enam)
5. Prasyarat Mata Kuliah : a. Pengelolaan Pendidikan
b. Perundang-undangan Pendidikan
4. Dosen/Pengampu : Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM

B. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATAKULIAH

1. Sikap: Mampu memanfaatkan teori Kebijakan dalam bidang pendidikan dan mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah pendidikan.
 - Mampu merekomendasikan penyelesaian masalah kebijakan pendidikan
 - Mampu mengidentifikasi perkembangan kebijakan pendidikan
 - Mampu beradaptasi, kreatif terhadap perubahan kebijakan pendidikan
2. Pengetahuan: Menguasai konsep teoritis Kebijakan pendidikan dan mendalam di bidang-bidang tertentu, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.
 - Mampu mengaplikasikan kebijakan pendidikan secara berkelanjutan
 - Mampu bekerja secara profesional dan terencana dalam kebijakan pendidikan
 - Mampu mengembangkan konsep kebijakan pendidikan dan memformulasikan permasalahan dalam pengembangan bidang pendidikan secara prosedural
3. Keterampilan: Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data, dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi.
 - Menjelaskan berbagai aspek, perkembangan dan masalah masalah kebijakan pendidikan
 - Menjelaskan konsep dan implementasi kebijakan pendidikan
 - Menjelaskan cara cara pendekatan dalam implemetasi kebijakan pendidikan

C. DESKRIPSI MATA KULIAH

Mata kuliah kebijakan pendidikan merupakan suatu mata kuliah yang memberikan pemahaman dan keahlian komprehensif kepada mahasiswa secara konseptual dan praktis mengenai teori kebijakan dan kebijakan pendidikan serta analisisnya secara utuh pada formulasi, implementasi, monitoring dan evaluasi suatu kebijakan pendidikan. Secara umum mata kuliah kebijakan pendidikan bertujuan memberikan pemahaman secara mendalam kepada mahasiswa tentang konsep kebijakan pendidikan serta penerapannya dalam analisis kebijakan pendidikan. Secara khusus mata kuliah ini bertujuan untuk: 1) memberi pengertian akan pentingnya kebijakan dalam pembangunan pendidikan; 2) membekali mahasiswa kemampuan memahami konsep kebijakan dan kebijakan pendidikan; 3) memfasilitasi mahasiswa untuk memahami analisis kebijakan pendidikan; 4) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang formulasi kebijakan pendidikan; 5) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang implementasi kebijakan pendidikan; 6) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan; 7) memfasilitasi mahasiswa menemukan dan menunjukkan berbagai kebijakan pendidikan; 8) mendorong mahasiswa untuk menerapkan analisis kebijakan pada kebijakan pendidikan.

D. RENCANA PEMBELAJARAN

| Prtemuan/ Minggu Ke- | Bahan Kajian (Materi ajar) | Kemampuan Akhir yang diharapkan | Materi Ajar | Bentuk Perkuliahan | | W a k t u | Penilaian | | Referensi |
|----------------------------|----------------------------------|---|--|---|--|-----------------------|---|---------------|-----------|
| | | | | Strat/Metode/media sumber belajar | Aktifitas Mahasiswa | | Bentuk/tek/Kriteria penilaian | Bo bo t | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| 1 | Konsep Dasar Kebijakan Publik | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan arti penting mempelajari kebijakan; 2. Menjelaskan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; 3. Menjelaskan Proses kebijakan. | 1. Arti penting mempelajari kebijakan; 2. Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; 3. Proses kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/ makalah; presentasi, observasi dan studi kasus Media: RPS, WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji hakikat dan ruang lingkup dan proses kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik 2. Mendiskusikan problem dan solusi kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | 5 | 1,3.5.7,9 |

| | | | | | | | | | |
|---|-------------------------------------|--|--|---|--|------|--|---|-----------|
| 2 | Studi dan Analisis Kebijakan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan karakteristik studi analisis kebijakan; 2. Menjelaskan pendekatan dan model analisis kebijakan; 3. Menjelaskan keterbatasan dan skenario analisis kebijakan | 1. Karakteristik studi analisis kebijakan; 2. Pendekatan dan model analisis kebijakan; 3. Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus Media: RPS, WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar . | 1. Mengkaji Karakteristik studi analisis kebijakan; Pendekatan dan model analisis kebijakan; Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan 2. Mendiskusikan topik Studi dan Analisis Kebijakan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | 5 | 2,3,5,7,9 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| 3 | Model Analisis Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; 2. Menjelaskan kegiatan analisis kebijakan pendidikan; 3. Menjelaskan prespektif analisis kebijakan | 1. Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; 2. Kegiatan analisis kebijakan pendidikan; 3. Prespektif analisis kebijakan 4. Model-model analisis kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/makalah; presentasi, observasi | 1. Mengkaji Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; Kegiatan analisis kebijakan pendidikan; Prespektif analisis kebijakan; Model-model analisis kebijakan 2. Mendiskusikan dilema analisis kebijakan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ 10 | 5 | 2,34,8,9 |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|------|--|--|--|
| | | 4. Menjelaskan model-model analisis kebijakan | | dan studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | | | Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 4 | Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar dan teori formulasi kebijakan; 2. Menjelaskan, model, tipologi, & proses formulasi kebijakan; 3. Menjelaskan, formulasi kebijakan pendidikan; | 1. Konsep dasar dan teori formulasi kebijakan; 2. Model, tipologi, dan proses formulasi kebijakan; 3. Formulasi kebijakan pendidikan; | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji konsep dasar formulasi kebijakan; Model, tipologi, dan proses formulasi kebijakan; dan formulasi kebijakan pendidikan. 2. Mendiskusikan Problema formulasi dan pengesahan kebijakan pendidikan | 100' | Teknik dan instru men penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |

| | | | | | | | | | |
|---|--|---|--|--|--|------|---|---|----------|
| 5 | Soalisan dan komunikasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan soalisan dan komunikasi Kebijakan Pendidikan 2. Menjelaskan alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan. | 1. Soalisan dan komunikasi Kebijakan Pendidikan 2. Alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan. 3. Model komunikasi kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus | 1. Mengkaji soalisan dan komunikasi Kebijakan Pendidikan; Alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan; Model komunikasi kebijakan pendidikan. | 300' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ | | 2,34,8,9 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| | | 3. Menjelaskan model komunikasi kebijakan pendidikan. 4. Mengidentifikasi problema kebijakan pendidikan. | 4. Problema kebijakan pendidikan | Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 2. Mendiskusikan Problema kebijakan pendidikan | | Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 6 | Implementasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan implementasi kebijakan pendidikan 2. Mengidentifikasi aktor pelaksana Kebijakan pendidikan. 3. Menjelaskan arena kebijakan pendidikan 4. Menjelaskan jenis | 1. Kosep implementasi kebijakan pendidikan 2. Aktor pelaksana Kebijakan pendidikan. 3. Arena kebijakan pendidikan 4. Jenis kebijakan pendidikan. 5. Langkah umum kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol | 1. Mengkaji Kosep implementasi kebijakan pendidikan; Aktor pelaksana Kebijakan pendidikan; Arena kebijakan pendidikan; Jenis kebijakan pendidikan; Langkah umum kebijakan pendidikan. 2. Mendiskusikan problematika Im- | 300' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ | | 2,34,8,9 |

| | | | | | | | | | |
|----------|---|---|--|---|---|----------|--|----------|------------|
| | | kebijakan pendidikan. 5. Menjelaskan langkah-langkah kebijakan pendidikan. | | infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | plementasi Kebijakan Pendidikan | | Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 7 | Monitoring & evaluasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan moniev kebijakan pendidikan 2. Menjelaskan macam-macam evaluasi kebijakan pendidikan 3. Menjelaskan karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan 4. Menginventarisir faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan. | 5. Definisi Monev kebijakan pendidikan 6. Bentuk evaluasi kebijakan pendidikan 7. Karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan 8. Faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan 9. Problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji monev Kebijakan Pendidikan; Bentuk, karakteristik, faktor monev kebijakan pendidikan 2. Mendiskusikan problem monev kebijakan pendidikan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | 1,3.5.7, 9 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| 8. | Perkembangan historis kebijakan pendidikan di Indonesia | Mahasiswa mampu: 1. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi | 1. Kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi 2. Kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan | 1. Mengkaji kebijakan pendidikan sebelum proklamasi, pasca kemerdekaan; masa orde baru, dan masa | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi | | 1,2,3.7, 9 |

| | | | | | | | | | |
|---------|---|--|--|--|--|------|--|--|------------|
| | | <p>2. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan</p> <p>3. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan masa orde baru</p> <p>4. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan Reformasi</p> | <p>3. Kebijakan pendidikan masa orde baru</p> <p>4. Kebijakan pendidikan Reformasi</p> | <p>dan diskusi</p> <p>Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus</p> <p>Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar</p> | <p>reformasi.</p> <p>2. Mendiskusikan problema Perkembangan historis kebijakan pendidikan di Indonesia</p> | | <p>- Tes tertulis</p> <p>b. Kriteria Penilaian</p> $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ <p>Ket:</p> <p>Pt= Portofolio</p> <p>Ps= Proses</p> <p>Tt = Tes Tulis</p> <p>Nf=Nilai Formatif</p> | | |
| 9-10-11 | Kebijakan pokok pembangunan pendidikan Nasional | <p>Mahasiswa mampu:</p> <p>1. Menjelaskan Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional;</p> <p>2. Menjelaskan pemerataan dan perluasan akses</p> <p>3. Menjelaskan peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing</p> <p>4. Menjelaskan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.</p> | <p>1. Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional;</p> <p>2. Pemerataan dan perluasan akses</p> <p>3. Peningkatan mutu pendidikan, relevansi & daya saing</p> <p>4. Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.</p> | <p>Strategi:</p> <p>Ekspositori & inkuiri</p> <p>Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi</p> <p>Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus</p> <p>Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar</p> | <p>1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional; Pemerataan dan perluasan akses; Peningkatan mutu pendidikan, relevansi & daya saing; penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.</p> <p>2. Mendiskusikan problema kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional</p> | 300' | <p>a. Teknik dan instrumen penilaian:</p> <p>- Hasil diskusi</p> <p>- Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi</p> <p>- Tes tertulis</p> <p>b. Kriteria Penilaian</p> $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ <p>Ket:</p> <p>Pt= Portofolio</p> <p>Ps= Proses</p> <p>Tt = Tes Tulis</p> <p>Nf=Nilai Formatif</p> | | 1,4.3.7, 9 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|----|--|---|--|---|---|-----|--|---|---|
| 12 | Kebijakan Makro Pembangunan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan makro pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan makro pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan makro pendidikan; 4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;. | 1. Konsep dasar kebijakan makro pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan makro pendidikan; 3. Iimplemetasi kebijakan makro pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan makro pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan makro pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan makro pendidikan;. | 100 | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 13 | Kebijakan Meso Pembangunan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan meso pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan meso pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan meso pendidikan; | 1. Konsep dasar kebijakan meso pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan meso pendidikan; 3. Iimplemetasi kebijakan meso pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan meso | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan meso pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan meso pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan meso pendidikan;. | 100 | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$ 10 | | |

| | | | | | | | | | |
|----------|--|--|---|---|---|----------|--|----------|----------|
| | | 4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan; | pendidikan; | Komputer, internet, HO, Bahan ajar | | | Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| 14 | Kebijakan Mikro Pembangunan Pendidikan | 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan mikro pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan mikro pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan mikro pendidikan; | 1. Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan mikro pendidikan; 3. Implemetasi kebijakan mikro pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan mikro pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan mikro pendidikan;. | | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |

E. REFERENSI

1. Agus Dwiyanto dkk. Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia. Pusat Studi kependudukan dan Kebijakan. Universitas Gajah Mada, 2002.
2. Ali Imran. 1993. Kebijakan Pendidikan di Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara
3. Denhardt, Janet V. & Denhardt, Robert B., The New Public Services: Serving, Not Steering. ME Sharpe, Armond, New York. 2003.
4. Jones, O. Charles. Pengantar Kebijakan Publik. Jakarta: Rajawali Kerr, Donna H. 1976 Educational Policy, Analysis, Structure, and
5. Justification. New York: David McKay Company. Mann, Dale. 1975. Policy Decision Making in Education. New York: Teacher College Press.
6. Majchrzak, Ann. 1984. Method for Policy Research. Beverly Hills: Sage

5. Dun William. 1981. Public Policy Analysis; An Introduction, NewYork:Prentice-Hall,Inc
6. Dye, N., Thomas. 1976. Policy Analysis, What Government Do,Why DoThey It, and What Difference it Makes. Alabama: The Univ of Alabama
7. Guthrie, James, W. Reed, Roney, J. 1986. Educational Administrationand Policy, Effective Leadership for american Education. New Jersey: Prentice-Hall.
8. Holzer, Marc and Callahan, Kathe. Government at Work: Best Practices and Model Programs. Sage Publications. London.1998.
9. Houg. 1985. Educational Policy. New York: Mc Graw-Hill
10. Hogwood, Brian, W. 1984. Policy Analysis for The Real World.London:Oxford Univ
11. Hadari Nawawi.1999. Kebijakan pendidikan di Indonesia ditinjau dari sudut hukum, Jogjakarta: Gajahmada University Press
15. M.Irfan Islami.1997. Prinsip-prinsip perumusan kebijakan Negara.Jakarta: Bumi Aksara.
16. Pal, Leslie.1996.Public Policy Analysis; An Introduction. Canada: Nelson
17. Patton, Carl., Sawicki., Davis S. 1986. Basic Methods of Policy Analysis and Planning. New Jersey: Engliwood
18. Parsons, Wayne. 2000. Public Policy. New Jersey: Engliwood Ledivina V. Carino "Administrative Accountability."A Riview of a Key Concept in Public Administration." Referensi lain yang dapat dicari di website.
19. Supandi & Sanusi. 1988. Kebijakan & Keputusan Pendidikan. Depdikbud.
20. Rusdiana, A. 2015. Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi.Bandung: Pustaka Setia.
21. Rusdiana, A. 2017. Manajemen Evaluasi Program Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia

Disetujui Oleh:

Dr. Irawan, S.Pd., M.Hum.

NIP.19720822199901000

Bandung, 5 Maret 2020
Diosen Pengampu:

Dr. H. A. Rusdiana, Drs. MM

NIP.: 196104211986021001

**RENCANA MUTU
PEMBELAJARAN**

(RMP)

Mata Kuliah

**KEBIJAKAN
PENDIDIKAN**

Disusun Oleh:

Dr. H. A. Rusdiana, MM



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG 2020**

RENCANA MUTU PEMBELAJARAN

| | |
|------------------|----------------------------------|
| Nama Mata Kuliah | : Kebijakan Pendidikan |
| Jumlah SKS | : 2 sks |
| Semester | : III (dua) |
| Program Studi | : Manajemen Pendidikan Islam S-2 |
| Alokasi Waktu | : 100 menit |
| Nama Dosen | : Dr. H. A. Rusduana, Drs. MM |

PERTEMUAN: KE 1

Pengantar Kuliah

- Silabus
- Kerangka Perkuliahan
- Kontrak Kuliah

PERTEMUAN: KE 2

KONSEP DASAR KEBIJAKAN PUBLIK

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan.

Mahasiswa memahami pentingnya konsep dasar kebijakan publik terhadap pembangunan pendidikan Indonesia.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang Konsep Dasar Kebijakan publik

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Menjelaskan arti penting mempelajari kebijakan;
2. Menjelaskan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik;
3. Menjelaskan Proses kebijakan.

IV. Materi Ajar

1. Arti penting mempelajari kebijakan;
2. Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik;
3. Proses Kebijakan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Budi Winarno. 2004. Teori dan Proses Kebijakan Publik. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Lindblom, Charles E, 1986, The Policy-Making Process, New Jersey: Prentice-Hall Inc,
- Imron, Ali. 1995. Kebijakan Pendidikan Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara
- Islamy, Irfan M. 1997. Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara. Jakarta: Bumi Aksara
- Joko Widodo, 2007. Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik, Malang: Bayumedia Publishing,
- Peters, B. Guy, 1982, American Public Policy Process and Performance, Franklin Watts, New York.
- Pongtuluran, Aris. 1995. Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial. Jakarta: LPMP
- Said Zainal Abidin, 2006. Kebijakan Publik, Jakarta: Suara Bebas,
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

1. Hasil diskusi
2. Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
3. Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 3

FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Formulasi, dan pengesahan kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan Formulasi, dan pengesahan kebijakan pendidikan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan tentang konsep dasar dan teori formulasi kebijakan;
2. Menjelaskan, model, tipologi, formulasi kebijakan;
3. Menjelaskan, tentang proses formulasi kebijakan pendidikan;

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar dan teori formulasi kebijakan;
2. Model, tipologi, formulasi kebijakan;
3. Proses formulasi kebijakan;
4. Aplikasi Formulasi kebijakan pendidikan;

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok

- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
 - Dosen memberi komentar
- c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD
- b. Bahan/Sumber Belajar:

- Sholihin Abdul Wahab, 1991, Analisis Kebijakan dari Formulasi ke Implementasi Kebijakan Negara, Jakarta: Bumi Aksara,
- Dunn, William N. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Amitai and Etzioni, Eva. (1964). Social Change, Sources, Patterns and. Consequences. New York, London: Basic Books
- Ace Suryadi dan HAR Tilaar, 1983, Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sutjipto, 1987, Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar, IKIP Padang, Padang.
- Checkland, Peter and Scholes, Jim, 1990, Soft Systems Methodology in Action, John Wiley & Sons, England.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

- Pt = Portofolio
- Ps = Proses
- Tt = Tes Tulis
- Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 4

SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Sosialisasi Kebijakan pendidikan implikasinya terhadap pembangunan pendidikan Indonesia

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan analisis kebijakan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan sosialisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan
2. Menjelaskan Alasan-alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Mengidentifikasi problema dalam sosialisasi kebijakan pendidikan.
4. Menjelaskan model ideal dalam sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definisikan sosialisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan
2. Alasan-alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Model komunikasi kebijakan pendidikan.
4. Identifikasi problema Sosialisasi kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Arni Muhammad. 1989. Komunikasi Organisasi. Jakarta: PT Bumi Aksara.

- Suprpto, Tommy. 2009. Pengantar Teori Komunikasi. Yogyakarta: Media Pressindo (Anggota IKAPI).
- Sherwyn P. Morreale, Brian H. Spitzberg, J. Kevin Barge 2007. Human Communication: Motivation, Knowledge, and Skills.
- Anonimus, 2013. Alasan-Alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan, (Online), (<http://ebookbrowse.com/alasan-alasan-perlunya-komunikasi-kebijakan-pendidikan-pdf-d355894780>), diakses 28 Agustus 2014.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. Komunikasi dan Teknologi Inforgasi Pendidikan: Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

- Pt = Portofolio
- Ps = Proses
- Tt = Tes Tulis
- Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 5

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Imlementasi kebijakan pendidikan.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan analisis kebijakan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan implementasi kebijakan pendidikan
2. Mengidentifikasi aktor-aktor pelaksana Kebijakan pendidikan.
3. Menjelaskan arena kebijakan pendidikan
4. Menjelaskan jenis-jenis kebijakan pendidikan.
5. Menjelaskan langkah umum kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definisikan implementasi kebijakan pendidikan
2. Identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.
3. Arena kebijakan pendidikan
4. Langkah umum kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Anderson James E, 1979. Public Policy Making, New York, Holt, Rinehart and Wiston,.
- Ali Imron, 1995. Kebijakan Pendidikan Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara,
- Said Zainal Abidin, 2006. Kebijakan Publik, Jakarta: Suara Bebas,
- Joko Widodo, 2007. Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik, Malang: Bayumedia Publishing,
- Abdulsyani, 2007. *Sosiologi “skematika, teori, dan terapan”*. Jakarta: Bumi aksara.
- H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho. 2008. Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan public, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriadi, Dedi, dan Hoogenboom, Irene. 2003. Guru di Indonesia Dari Masa KeMasa. Jakarta: Depdikbud.
- Nugroho, Riant, 2006, Kebijakan Publik untuk Negara-negara Berkembang, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Yoyon Bahtiar Irianto, 2011. Kebijakan Pendidikan Dalam Konteks Desentralisasi Pembangunan Manusia, Bandung: PDF/UPI.

- Rusdiana A, 2014. Inovasi Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5Tt}{10} = Nf$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 6

STUDI DAN ANALISIS KEBIJAKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang studi dan analisis kebijakan pendidikan pembangunan pendidikan Indonesia.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kempuan untuk:

2. Menjelaskan karakteristik studi analisis kebijakan;
3. Menjelaskan pendekatan dan model analisis kebijakan;
4. Menjelaskan keterbatasan dan skenario analisis kebijakan

IV. Materi Ajar

1. Karakteristik studi analisis kebijakan;
2. Pendekatan dan model analisis kebijakan;

3. Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

c. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

d. Bahan/Sumber Belajar:

- Dunn, William N, 1981, An Introduction to Public Policy Analysis, Prentice Hall: Englewood Cliff, NJ.
- Amitai Etzioni, (1980) A Comparative Analysis of Complex Organizations, New York , Free Press.
- Sholihin Abdul Wahab, 1998, Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya, Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya,
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
- 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 7

MODEL ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Model analisis kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan studi analisis kebijakan pendidikan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

5. Menjelaskan kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan;
6. Menjelaskan kegiatan analisis kebijakan pendidikan;
7. Menjelaskan perspektif analisis kebijakan
8. Menjelaskan model-model analisis kebijakan

IV. Materi Ajar

1. Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan;
2. Kegiatan analisis kebijakan pendidikan;
3. Perspektif analisis kebijakan
4. model-model analisis kebijakan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD
- b. Bahan/Sumber Belajar:

VIII. Penilaian:

- b. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 \text{ Pt} + 3 \text{ Ps} + 5 \text{ Tt} = \text{Nf}}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 8

MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Monitoring dan mengevaluasi kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan monitoring dan mengevaluasi, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
2. Menjelaskan macam-macam evaluasi kebijakan pendidikan
3. Menjelaskan karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan
4. Menginventarisir faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan

5. Mengidentifikasi problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definiskan monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
2. Karakteristik monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
3. Macam-macam monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
4. Faktor-faktor monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
5. Problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Anderson James E, 1979. Public Policy Making, New York, Holt, Rinehart and Wiston,.
- Ali Imron, 1995. Kebijakan Pendidikan Indonesia, Jakarta: Bumi Aksara,
- Dunn, William N. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Dwidjowijoto dan Wrihatnolo, 2007, Analisis Kebijakan, Jakarta: Elexmedia.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2004. Evaluasi Program Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif Rohman, 2009. Politik Ideologi Pendidikan. Yogyakarta: Laksbang. Mediatama.
- Nugroho, Riant, 2006, Kebijakan Publik untuk Negara-negara Berkembang, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.

- Austin, N., & Peters, T. (1985). A Passion for Excellence. Glasgow: Fontana/Collins.
- Ripley, Randal B. 1985. Policy Analysis in Political Science. Chicago: Nelson-Hall Publisher
- Parsons, Wayne. 2001. Public Policy. Edward Elgar Publishing Ltd.
- Suhardan, Dadang, dkk. 2011. Manajemen Pendidikan. Bandung: Alfabeta.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana, A. 2017. Manajemen Evaluasi Program Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 9

PERKEMBANGAN HISTORIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Perkembangan histories kebijakan pendidikan di Indonesia

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan perkembangan histories, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi
2. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan
3. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan masa orde baru
4. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan zaman Reformasi

IV. Materi Ajar

1. Kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi
2. Kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan
3. Kebijakan pendidikan masa orde baru
4. Kebijakan pendidikan zaman Reformasi

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Nasution, 1994. Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia, Bandung: Dinas Sejarah TNI AD dan Penerbit Angkasa Bandung,
- Gunawan, Ari, 1986, Kebijakan-kebijakan Pendidikan. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Arif Rohman, 2009. Politik Ideologi Pendidikan, Yogyakarta: LaksBang Mediatama..
- Patriana, Uwe Schippers Dadjang Madya, Pendidikan Kejuruan di Indonesia, Bandung: Angkasa. 1994, hlm. 7
- Sam M.Chan dan Tuti T.Sam, 2007, Analisis Swot Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah, Jakarta: Grafindo.
- Mustafa dan abdulloh, 1998. Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia, Bandung Pustaka setia.
- Anam, S, 2010. Sekolah dasar, pergulatan mengejar ketertinggalan, Solo: Wijatri,
- Zuhairini dkk, 1986, Sejarah Pendidikan Islam, Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, Jakarta,
- Soenarto, N., Biaya Pendidikan di Indonesia: Perbandingan pada Zaman Kolonial Belanda dan NKRI, akses, <http://www.kompas.com>,
- Sanjaya, W. Kajian Kurikulum dan Pembelajaran, Bandung: Sekolah Pasca Sarjana UPI, 2007

- Assegaf, Abd. Rachman. 2005 . Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Rusdiana A, 2015. Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 10

KEBIJAKAN POKOK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pokok pembangunan nasional, menerapkannya, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);
2. Menjelaskan pemerataan dan perluasan akses
3. Menjelaskan peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing
4. Menjelaskan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);
2. Pemerataan dan perluasan akses
3. Peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing
4. Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media: OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Armida S. Alisjahbana, 2000. Otonomi Daerah dan Desentralisasi Pendidikan, Bandung: Universitas Padjajaran.
- Hasbullah, 2007. Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan, Jakarta: Pustaka Mandiri
- H.A.R Tilaar, 2004. Paradigma Baru Pendidikan Nasional, Jakarta, Rineka Cipta.
- Suwendi, 2004. Sejarah dan pemikiran pendidikan Islam, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adi Suryanto, et al. 2010. Evaluasi Pembelajaran di SD. Jakarta: Universitas Terbuka
- Syarif Hidayat, 2012. Profesi Kependidikan. Jakarta: Pustaka Mandiri
- Keputusan BSNP tentang Prosedur Operasi Standar Pelaksanaan UN Tahun 2014
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian
- Renatra Kemediknas 2015-2020
- Rusdiana, 2015. Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan: Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian
$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 11

KEBIJAKAN MAKRO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN /TK NASIONAL

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan makro pembangunan pendidikan.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan makro, (level nasional); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan makro pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan makro pendidikan;
3. Menjelaskan implementasi kebijakan makro pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;.

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan makro pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan makro pendidikan
3. Implementasi kebijakan makro pendidikan;

4. Permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar Motivasi
2. Model, teknik dan usaha untuk membangkitkan Motivasi
3. Model strategi penerapan teori motivasi di lembaga pendidikan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Abidin, Said Zainal. 2006. Kebijakan Publik. Jakarta. Suara Bebas
- Dunn, William N. 2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik. Jogjakarta. Gajah Mada University Press
- Imron, Ali. 1995. Kebijakan Pendidikan Indonesia. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhdi, Ali. 2007. Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
- Pongtuluran, Aris. 1995. Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial. Jakarta. LPMP
- Keputusan BSNP tentang Prosedur Operasi Standar Pelaksanaan UN Tahun 2014
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian
- Renatra Kemediknas 2015-2020
- Rusdiana, 2015. Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan: Bandung; Pustaka Setia.
- Yaya S & Rusdiana, 2015. Pendidikan Multi Kultural: Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa. Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- c. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi

- 3) Tes tertulis
d. Kriteria Penilaian
$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

- Pt = Portofolio
Ps = Proses
Tt = Tes Tulis
Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 12

KEBIJAKAN MESO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN TK DAERAH

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pembangunan pendidikan meso

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan meso, (level regional.daerah); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan meso pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan meso pendidikan;
3. Menjelaskan implementasi kebijakan meso pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;.

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan meso pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan meso pendidikan
3. Implementasi kebijakan meso pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Abdurrahman. 1987. Beberapa Pemikiran Tentang Otonomi Daerah. Jakarta : Media Sarana Press
- Danuredjo. 1977. Otonomi Indonesia Ditinjau dalam Rangka Kedaulatan. Jakarta : Penerbit Laras
- Hasbullah, 2006. Otonomi Pendidikan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Koesoemahatmadja. 1979. Pengantar ke Arah Sistem Pemerintahan di Daerah di Indonesia. Bandung : Binacipta
- Nugroho, D. Riant. 2000. Otonomi Daerah, Desentralisasi Tanpa Revolusi. Jakarta : PT Elex Media Computindo
- Saleh, Syarif. 1963. Otonomi dan Daerah Otonom. Jakarta : Penerbit Endang
- Wayong J. 1979. Asas dan Tujuan Pemerintahan Daerah. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Muhdi, Ali. 2007. Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
- Rusdiana, 2015. Pengelolaan Pendidikan: Bandung; Pustaka Setia
- Rusdiana, 2015. Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan: Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 13

KEBIJAKAN MIKRO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pembangunan pendidikan mikro

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan mikro, (level institusional/lembaga pendidikan); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan mikro pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan mikro pendidikan;
3. Menjelaskan implemetasi kebijakan mikro pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;.

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kempuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan mikro pendidikan;
3. Implemetasi kebijakan mikro pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a.Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b.Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
 - masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
 - Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
 - Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
 - Dosen memberi komentar
- c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Abidin, Said Zainal. 2006. Kebijakan Publik. Jakarta. Suara Bebas
- Hasbullah, 2006. Otonomi Pendidikan. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Muhdi, Ali. 2007. Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
- Nugroho, D. Riant. 2000. Otonomi Daerah, Desentralisasi Tanpa Revolusi. Jakarta : PT Elex Media Computindo
- Pongtuluran, Aris. 1995. Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial. Jakarta. LPMP
- Saleh, Syarif. 1963. Otonomi dan Daerah Otonom. Jakarta : Penerbit Endang
- Suryono, Yoyon. 2000. Arah Kebijakan Otonomi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah. Yogyakarta. FIP UNY
- Syafaruddin. 2008. Efektivitas Kebijakan Pendidikan. Jakarta. Rineka Cipta

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 4) Hasil diskusi
- 5) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 6) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

- Pt = Portofolio
- Ps = Proses
- Tt = Tes Tulis
- Nf = Nilai Formatif

Bandung, 05 Maret 2020

Mengetahui

Lamp. Silabus

Ketua Jurusan/Prodi,

Dosen Pengampu Mata Kuliah,

Dr. Irawan, S.Pd., M.Hum

NIP.19720822199901000

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.

NIP:194612161965041001

AGENDA PERKULIAHAN

Identitas Mata Kuliah:

1. Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan
2. Kode Mata Kuliah : KP20103
3. Bobot SKS : 3 SKS
4. Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
6. Semester : 4 (tujuh)
6. Kelas : VI/A-B)*
6. Dosen/Pengampu : Dr. H. Rusdiana, MM.

| PERT/ KE- | HARI TANGGAL | MATERI/ POKOK BAHASAN | KET. |
|----------------------|---------------------|---|-------------|
| 01 | Kamis 05-03-020 | Pengantar: - Silabus - Kerangka Perkuliahan (5W+1H) - Kesepakatan Perkuliahan/berbagai aturan dan tugas-tugas perkuliahan | CDT |
| 02 | 12-03-020 | Konsep Dasar Kebijakan Publik | CDT/asp |
| 03 | 19-03-020 | Perkembangan Historis Kebijakan Pendidikan Di Indonesia | CDT/asp |
| 04 | 26-03-020 | Kebijakan Pokok Pembangunan Pendidikan Nasional Dan Analisis Kebijakan Pendidikan Nasional | CDT/asp |
| 05 | 02-04-020 | Formulasi Dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan | DK-1 |
| 06 | 09-04-020 | Sosialisasi Dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | DK-2 |
| 07 | 16-04-020 | Implementasi Kebijakan Pendidikan | DK-3 |
| 08 | 23-04-020 | UTS | |
| | 07-05-020 | Libur Hari Raya Waisak | |
| 09 | 14-05-020 | Analisis Kebijakan | DK-4 |
| | 21-05-020 | Libur Kenaikan Isa Almasih | |
| 10 | 28-05-020 | Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan | DK-5 |
| 11 | 04-06-020 | Kebijakan Makro/Nasional Pengemb Pendidikan | DK-6 |

| | | | |
|----|-----------|---|------|
| 12 | 11-06-020 | Kebijakan Messo/Daerah Pengemb Penidikan | DK-7 |
| 13 | 18-06-020 | Kebijakan Mikro/Sekolah Pengemb Penidikan | DK-8 |
| 14 | 25-06-020 | UAS/Analisis | |

Catatan:

Cuti bersama Hari Raya Iedul Fitri tgl 22 sd. 27 Juni 2020

Bandung, 05 Maet 2020

Kosma, Kls.....

Dosen Pengampu MK,

.....

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM

NIP. 196104211986021001

KERANGKA KERJA TUGAS

(bahan tugas terstruktur dan mandiri)

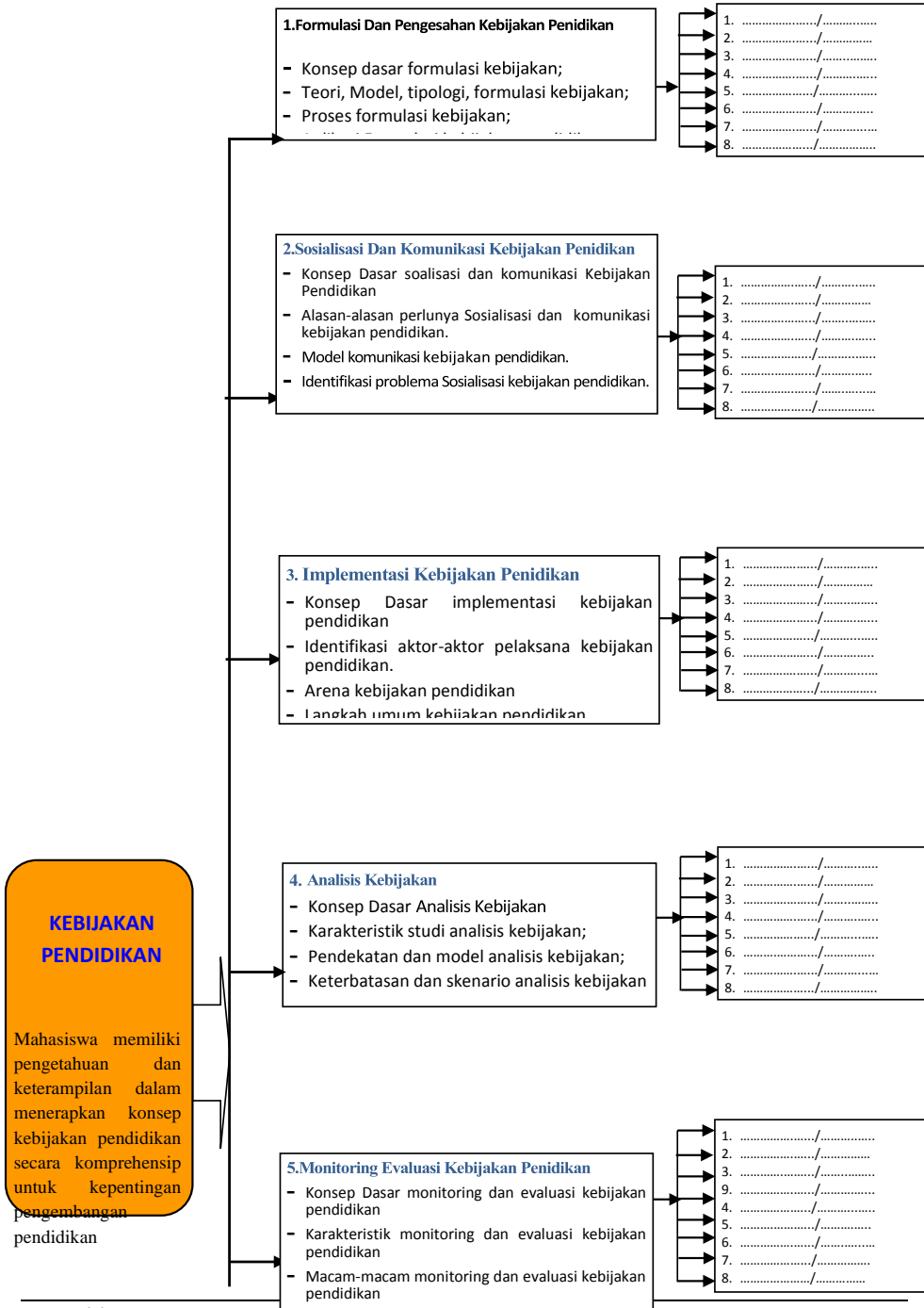
SK/KD

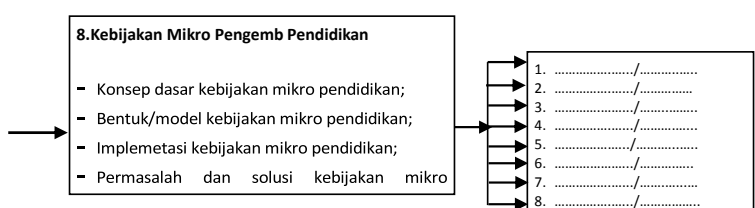
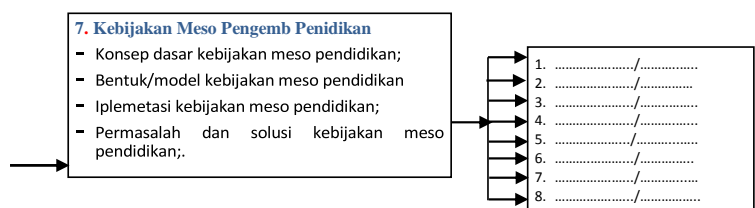
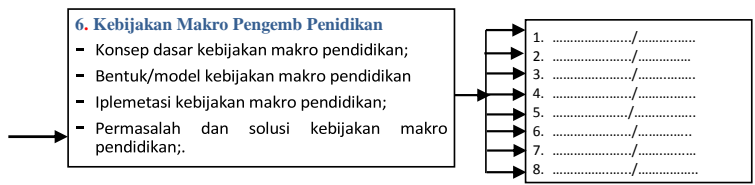
TUGAS TERSTRUKTUR

TUGAS MANDIRI

Kerja kelompok 1-8

Riset Kebijakan





SISTIMATIKA PENULISAN TUGAS KELOMPOK

Tugas Terstruktur (TT)

Sampul Depan

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang
- b. Rumusan Masalah
- c. Maksud dan Tujuan

BAB II PEMBAHASAN

Bagi SUB Judul Tunggal*)

- A.
- B.
- C.
- D.
- E.

Bagi SUB Judul Jamak*)

- A.
 1.
 2.
 3. dst.....
- B.
 1.
 2.
 3. dst.....
- C.
 1.

*) Sub Pokok bahasan: lihat point IV, pada Rencana Mutu Pembelajaran (RPM)

BAB III PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Daftar Pustaka

Cara Penulisan:

Aswab Mahasin, 2015. Masyarakat Madani dan Lawan-lawannya: *Sebuah Mukadimah*”, Pengantar untuk Ernest Gellner, Membangun Masyarakat Sipil Prasyarat Menuju Kebebasan, Terjemahan Ilyas Hasan, Bandung, Mizan.

Bagir Manan, 2016. Hubungan Antara Pusat dan Daerah Menurut UUD 1945, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,

Cogan, John J. and Ray Derricott. 2018. Citizenship Education For the 21 st Century: Setting the Context .London: Kogan Page

Din Syamsuddin, 2019. Etika Agama dalam membangun Masyarakat Madani, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Takizudin E, 2015. "Kebijakan pendidikan Inklusif" Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan (JAMP), Vol 2. No.1 (Januari 2015): 51-77

Uswatun Hasanah, 2016. "Implentasi Kebijakan Biaya Operasional Sekolah/Madrasah" Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, Vol 5. No.2 (Juli 2016): 131-143

Zaki Nurzaman M, 2017. "Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Perguruan Tinggi" Jurnal Wawan Pendidikan, Vol 5. No.2 (Mei, 2017): 135-149.

Catatan:

Setiap Makalah Kelompok menggunakan Referen, minimal 3 referen (1 Referen Buku dan 2 referen Jurnal) dalam liama tahun terakhir (2015-2020).

PENILAIAN KELOMPOK

Mata Kuliah :

Kompetensi Dasar :

Indikator/Sub. KD :

Kelompok:...../Kelas/...../Jur.Semester.....Th. Akademik.....

| No | NIM | Nama Mahasiswa | Faraf | No | NIM | Nama Mahasiswa | Faraf |
|----|-----|----------------|-------|----|-----|----------------|-------|
| 1 | | | | 6 | | | |
| 2 | | | | 7 | | | |
| 3 | | | | 8 | | | |
| 4 | | | | 9 | | | |
| 5 | | | | 10 | | | |

PENILAIAN

1. Makalah

| No | Aspek Penilaian | Skala Penilaian | | | |
|---------------------|------------------------|-----------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Perumusan masalah | | | | |
| 2 | Pembahasan masalah | | | | |
| 3 | Kajian teori | | | | |
| 4 | Pemecahan masalah | | | | |
| 5 | Sistematika pembahasan | | | | |
| Jumlah Total | | | | | |

Keterangan :

1 = Sangat tepat

2 = Tepat

3 = Kurang tepat

4 = Tidak tepat

$$N2 = \frac{\text{Total nilai}}{5} \times 10$$

5

2. Presentasi dan Diskusi**Hari/Tgl.**

...../...../.....

| No | Aspek Penilaian | Skala Penilaian | | | |
|---------------------|-------------------------------|-----------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Penyampaian ide pokok makalah | | | | |
| 2 | Penguasaan materi | | | | |
| 3 | Penggunaan media | | | | |
| 4 | Menjawab pertanyaan | | | | |
| 5 | Kerja sama kelompok | | | | |
| Jumlah Total | | | | | |

Keterangan :

1 = Sangat baik $N3 = \text{Total nilai} \times 10$

2 = Baik 5

3 = Kurang
baik

4 = Tidak baik

Bandung,

Dosen,

Dr. H. A. Rusdiana, MM

NIP. 196104211986021001

PORTOPOLIO

I. PORTOPOLIO KELOMPOK (TUGAS KELOMPOK/TERSTRUKTUR)

| |
|---|
| <p style="text-align: center;">SAMPUL</p> <p style="text-align: center;">PORTO POLIO KLP</p> <p style="text-align: center;">Logo</p> <p style="text-align: center;">MATA KULIAH</p> <p style="text-align: center;">.....</p> <p style="text-align: center;">Kelompok:.....</p> <p style="text-align: center;">SMT/Kelas</p> |
|---|

| Uraian ISI per kelompok | Cekclist |
|---|----------|
| 1. Makalah Final Hasil Diskusi dilengkapi dengan Poster | |
| 2. Notula Diskusi | |
| 3. Makalah yang didiskusikan...mak ke.... | |
| 4. Makalah Hasil Revisi/Masukan Kelompok Diskusi | |
| 5. Makalah Hasil Revisi/Masukan Kelompok Diskusi | |
| 6. Makalah Sebelum didiskusikan...mak ke...sd. ...ke..... | |

NOTULEN DISKUSI

Tanggal diskusi :

Tempat diskusi : Ruang

Waktu diskusi : 10.00-10.45 WIB

Tema diskusi : **Pemanasan Global (Global Warming)**

Moderator : Ravika Wulandari

Panelis/Pembicara : Azlia Priharsi

Peserta : Mahasiswa.....

Jumlah : orang

Uraian Pelaksanaan Diskusi :

6. Diskusi dipimpin dan dibuka oleh moderator (Ravika Wulandari) pada pukul 10.00 WIB.
7. Setelah diskusi dibuka, moderator mulai memperkenalkan anggota kelompok satu persatu.
8. Kemudian dilanjutkan oleh narasumber yang menyampaikan materi diskusi pada pukul 10.05 – 10.25 WIB.
9. Ketika narasumber selesai menyampaikan materi, moderator membuka kesempatan kepada para peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan. Setiap kelompok mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji dan terjadi interaksi yang baik saat sesi tanya jawab. Secara umum, diskusi berjalan dengan lancar selama 45 menit. Para peserta mengikuti diskusi yang berlangsung dengan tenang, serius, dan antusias. Jika melihat jalannya diskusi, tampaknya para peserta tertarik dengan tema diskusi. Apalagi permasalahan yang disampaikan oleh panelis berhubungan langsung dengan kehidupan dan masa depan bumi ini.
10. Setelah selesai menjawab semua pertanyaan dari peserta diskusi, moderator menutup diskusi pada pukul 10.45 WIB.

PAPARAN MATERI

Uraian singkat pemeparan



PERTANYAAN/MASUKAN

Pertanyaan 1:

Diketahui bahwa salah satu upaya mengatasi global warming adalah dengan mengurangi penggunaan kendaraan bermotor dan menggantinya dengan bersepeda atau berjalan kaki. Namun, tingginya tingkat kejahatan yang terjadi membuat bersepeda dan berjalan kaki menjadi tidak efektif untuk dilakukan. Menurut pendapat kalian, apa solusi dari permasalahan tersebut?

Pertanyaan 2 :

Bagaimana cara memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat global warming?

Pertanyaan 3:

Diketahui bahwa tidak menyalakan lampu pada siang hari merupakan salah satu upaya menanggulangi global warming, lalu bagaimana pendapat kalian tentang peraturan yang mewajibkan pengendara untuk menghidupkan lampu kendaraan bermotor pada siang hari?

Pertanyaan 4 :

Pada umumnya masyarakat telah mengetahui upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi global warming. Namun, sebagian besar dari masyarakat tidak merealisasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kepedulian masyarakat dan kurangnya kesadaran yang diberikan kepada masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, apakah ada lembaga yang bergerak untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya mengatasi global warming? Jika ada, sebutkan nama lembaganya dan apa saja usaha yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat?

Pertanyaan 5 :

Pertanyaan 6 :

Pertanyaan 7 :

JAWABAN ATAS PERTANYAAN/MASUKAN

Jawaban pertanyaan 1:

Menurut pendapat kami, solusi permasalahan tersebut tergantung pada kondisi keamanan suatu wilayah. Karena kondisi keamanan tiap wilayah itu berbeda-beda. Untuk wilayah yang memiliki tingkat kejahatan yang tinggi, bisa mengganti penggunaan kendaraan bermotor dengan penggunaan angkutan umum yang disediakan oleh pemerintah setempat. Sedangkan untuk wilayah yang memiliki tingkat kejahatan yang rendah, bisa mengganti penggunaan kendaraan bermotor dengan bersepeda atau berjalan kaki saja. Selain itu, ada alternatif lain yang bisa digunakan, yaitu dengan menggunakan kendaraan ramah lingkungan. Selain dapat mempercepat pengendara sampai ke tujuan, kendaraan ramah lingkungan ini juga dapat mengatasi permasalahan global warming.

.....

Jawaban pertanyaan 2 :

Untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat global warming membutuhkan waktu yang sangat lama. Bahkan ada kerusakan yang tidak dapat lagi untuk diperbaiki, seperti mencairnya es di kutub. Namun ada beberapa kerusakan yang masih bisa diperbaiki, seperti efek rumah kaca. Hal tersebut bisa diperbaiki dengan memperbanyak penanaman pohon. Dengan banyaknya penanaman pohon, maka gas-gas yang menghambat sinar matahari untuk keluar dari bumi dapat berkurang. Hal ini disebabkan gas-gas tersebut akan diserap oleh pohon untuk dijadikan bahan dalam proses fotosintesis. Dengan demikian, semakin banyak pohon yang ditanam, maka semakin banyak pula gas-gas penghambat sinar matahari yang terserap dan semakin berkuranglah pemanasan global yang terjadi.

Jawaban pertanyaan 3 :

Menurut pendapat kelompok kami, peraturan tersebut ada baiknya diberlakukan. Karena peraturan tersebut berlaku untuk meningkatkan keselamatan pengendara. Walaupun sebenarnya lampu pada kendaraan bermotor merupakan salah satu penyebab terjadinya pemanasan global. Namun jika kalian merasa khawatir dengan global warming yang disebabkan oleh lampu kendaraan bermotor. Ada baiknya kalian menggunakan sepeda atau berjalan kaki saja.

Jawaban pertanyaan 4 :

Ya, ada lembaga yang bergerak untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya mengatasi global warming. Lembaga tersebut adalah United Nations Environmental Programme (UNEP) yang bertugas untuk menangani masalah lingkungan hidup. Ada berbagai usaha yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya untuk mengatasi permasalahan global warming. Salah

satunya adalah dengan memperingati hari lingkungan hidup sedunia. Hari lingkungan hidup sedunia ini diperingati pada tanggal 5 juni demi meningkatkan kesadaran global akan kebutuhan untuk mengambil tindakan lingkungan yang positif bagi perlindungan alam dan planet bumi. Pada peringatan ini akan diadakan kegiatan menanam seribu pohon yang dimaksudkan untuk membiasakan masyarakat untuk senantiasa peduli dan menjaga lingkungan sekitarnya.

Jawaban pertanyaan 5 :

Jawaban pertanyaan 6 :

Jawaban pertanyaan 7 :

KESIMPULAN:

Pemanasan global (bahasa Inggris: Global warming) merupakan suatu proses meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan Bumi yang disebabkan oleh polusi karbondioksida yang berasal dari pembangkit listrik bahan bakar fosil dan pembakaran bensin untuk transportasi, gas metana dari peternakan dan pertanian, aktivitas penebangan liar pohon, penggunaan pupuk kimia yang berlebihan, dan efek rumah kaca. Hal ini akan berdampak pada kehidupan makhluk di bumi dan bahkan menyebabkan kerugian bagi beberapa pihak. Seperti adanya kenaikan permukaan air laut seluruh dunia, meningkatkan intensitas terjadinya badai, menurunnya produksi bidang pertanian akibat gagal panen, terjadi bencana kelaparan dan kekeringan di muka bumi, munculnya berbagai macam penyakit, dan terjadinya kepunahan beberapa species makhluk hidup.

Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan beberapa kegiatan, seperti tidak menebang hutan sembarangan, mengurangi penggunaan kendaraan bermotor, mengurangi atau jangan menyalakan lampu di siang hari, meningkatkan penggunaan transportasi umum, dan menanam pohon.

Daftar Hadir

| No | Nama | Tanda tangan | No | Nama | Tanda tangan |
|-----|------|--------------|-----|------|--------------|
| 1. | | | 2. | | |
| 3. | | | 4. | | |
| 5. | | | 6. | | |
| 7. | | | 8. | | |
| 9. | | | 10. | | |
| 11. | | | 12. | | |
| 13. | | | 14. | | |
| 15. | | | 16. | | |
| 17. | | | 18. | | |
| 19. | | | 20. | | |

Bandung,

Pimpinan

Moderator

Notulis,

**Nasikin
Sahara**

Ravika Wulandari

Tifany Putri

**II. UAS INDIVIDU
RISET MINI**

**PANDUAN UJIAN SEMESTER
MATA KULIAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

**I. UJIAN TENGAH SEMESTER
LAPORAN STUDI KASUS
KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Sampul

Judul : sesuai RPS dan Kelompok

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi atau menyajikan:

- A. Latar belakang masalah
- B. Perumusan masalah,
- C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi atau menyajikan, sejumlah teori, konsep, peraturan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- B. Data dan Sumber Data
- C. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian (paparan)
- B. Temuan Penelitian; Paparan mengenai data dan temuan data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan Judul, Perumusan masalah, dan tujuan penelitian

BAB V PENUTUP

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Simpulan
- B. Rekomendasi/saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Keterangan:

- 1) Topik harus sesuai dengan tema MANJEMEN KANTOR (Madrasah)”
- 2) Cakupan dan setting dapat mengambil yang kecil tetapi dibahas secara mendalam;
- 3) Laporan terdiri dari 15-20 halaman A-4, ketikan 1,5 spasi; Times New Roman
- 4) Keterangan telah melakukan studi/observasi dari pimpinan lembaga

- 5) Laporan diserahkan pada saat ujian tengah semester. (**selambat-lambatnya tanggal 13 Mei 2019**). Sudah dalam bentuk Bundel

III. PORTOPOLIO INDIVIDU (TUGAS INDIVIDU)

| Uraian | Cekclist |
|-----------------------------|----------|
| 1. Catatan Kuliah | |
| 2. UTS | |
| 3. UAS/RISET MINI dg Poster | |
| | |

| | | | |
|---|--|--|---|
| <p>Logo</p> <p>PORTO POLIO</p> <p>MATA KULIAH</p> <p>.....</p> <p>Nama Mhs.....</p> <p>NIM.....</p> <p>SMT/Kelas.....</p> | <p><u>CATATAN KULIAH</u></p> <p>Hari/Tgl :</p> <p>Materi Kuliah:</p> <p>Metode :</p> <p>Oleh :</p> <p>Ringkasan Materi :</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> | <p><u>UTS</u></p> <p>Hari/Tgl :</p> <p>Materi Kuliah:</p> <p>Metode :</p> <p>Oleh :</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> | <p><u>UAS</u></p> <p>Logo</p> <p>Judul</p> <p>.....</p> <p>Di.....</p> <p>Nama</p> <p>Mhs.....</p> <p>NIM.....</p> <p>SMT/Kelas</p> |
|---|--|--|---|



PORTOPOLIO KELOMPOK
MATA KULIAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN
KELOMPOK 7 (MPI -6A)

| | |
|---|---|
|  | Nama : Indah Lestari NIM : 1172010038 Jabatan : Ketua Email : indahlestari123asman@gmail.com |
|  | Nama : Indah Laraswati NIM : 1172010037 Jabatan : Sekretaris Email : indahlaraswati98@gmail.com |
|  | Nama : Hasfi Nur'aziz NIM : 1172010034 Jabatan : Anggota Email : hasfiebo12@gmail.com |
|  | Nama : Helmi Zufar Rianto NIM : 1172010035 Jabatan : Anggota Email : hzufarrianto@gmail.com |
|  | Nama : Insan Zulfa Alfaini NIM : 1172010040 Jabatan : Anggota Email : insanzulfa1@gmail.com |

PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020

Lembar Ceklist PORTOFOLIO (PP) Kelompok

| Uraian ISI File PORTOFOLIO (PP) | Cek |
|--|-----|
| 1. Makalah Final Hasil Perbaikan Diskusi Webinar Tgl 25 Juni 2020 (dilengkapi dengan Poster yang di sampaikan pada waktu diskusi web tgl 25 Juni 2020) | √ |
| 2. Notula Diskusi/berita acara Diskusi Webinar Tgl 25 Juni 2020 Dilengkapi dengan lembar masukan dari 7 kelompok (klp. 1-2-3-4-5-6-8) Yang dibacakan/disampaikan pada Diskusi Webinar Tgl. 25 Juni 2020 | √ |
| 3. Dokumen kelengkapan kegiatan/kebijakan Diskusi klp webinar (inf diskusi, inf jadwal undangan diskusi; dok admistrasi dan poto proses pelaksanaan diskusi dan sejenisnya. Koresepondensi sesuaikan dg tanggal informasi itu dibuat/diterima. | √ |
| 4. Makalah yang didiskusikan maksudnya adalah makalah yang dikirim ke kelompok lain untuk direvisi/koreksi berati dokumen dalam PP ini yaitu dokunen kerja kelompok (1,2,3,4,5,6, 8) pada makalah anda yang dikirim dari: | √ |
| a. Kelompok 1 tgl. 28 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| b. Kelompok 2 tgl. 28 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| c. Kelompok 3 tgl. 28 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| d. Kelompok 4 tgl. 28 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| e. Kelompok 5 tgl. 26 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| f. Kelompok 6 tgl. 27 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| g. Kelompok 8 tgl 23 Mei 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| 5. Makalah Hasil Revisi/Masukan Dosen (makalah yg dibagikan kpd kelompok lain) | √ |
| 6. Makalah Revisi/Masukan dosen (bukti firf dosen tgl 12 Maret 2020) | √ |
| 7. Makalah Sebelum didiskusikan makalah ke 1 dan makalah ke 2 | √ |
| 8. RPS/RPM lengkap | √ |

**MAKALAH FINAL
HASIL DISKUSI
WEB BINAR**

KEBIJAKAN MESO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr. A Rusdiana, M.M

Disusun oleh :

Kelompok 7 (MPI -6A)

| | |
|---|---|
|  | Nama : Indah Lestari NIM : 1172010038 Jabatan : Ketua Email : indahlestari123asman@gmail.com |
|  | Nama : Indah Laraswati NIM : 1172010037 Jabatan : Sekretaris Email : indahlaraswati98@gmail.com |
|  | Nama : Hasfi Nur'aziz NIM : 1172010034 Jabatan : Anggota Email : hasfiebo12@gmail.com |
|  | Nama : Helmi Zufar Rianto NIM : 1172010035 Jabatan : Anggota Email : hzufarrianto@gmail.com |
|  | Nama : Insan Zulfa Alfaini NIM : 1172010040 Jabatan : Anggota Email : insanzulfa1@gmail.com |



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan tugas paper yang berjudul “Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan”. Makalah ini diajukan untuk memenuhi tugas kelompok mata kuliah Kebijakan Pendidikan.

Kami menyadari dalam pembuatan Paper ini masih banyak kesalahan. Maka dari itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat memperbaiki kesalahan pada tugas-tugas selanjutnya. Akhir kata, semoga makalah ini dapat bermanfaat khususnya bagi kami sebagai penyusun dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandung, 07 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 1 |
| C. Tujuan..... | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan..... | 3 |
| B. Bentuk/model Kebijakan Meso Pendidikan..... | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 8 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 11 |
| BAB III PENUTUPAN | |
| A. Kesimpulan..... | 15 |
| B. Saran..... | 17 |
| DAFTAR PUSTAKA | 18 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu bidang yang penting dalam suatu negara. Melalui pendidikan transfer knowledge dapat berlangsung. Tidak hanya sekedar pengetahuan, namun juga penanaman nilai, cita-cita dan budaya suatu bangsa. Oleh karenanya pendidikan memegang peranan penting dalam keberlangsungan suatu Negara (Imron, 2008:10).

Oleh karena itu, dalam realitasnya di dunia ini tak ada Negara yang tak turut campur atas pendidikan pendidikan warga negaranya, maka di dunia pendidikan juga ada potensi-potensi konfliknya, terutama yang berkaitan dengan upaya menjembatani antara kepentingan masyarakat dan pemerintah. Karena masyarakat bertekad mewariskan kepentingan-kepentingannya sendiri kepada generasinya, sementara pemerintah juga berkepentingan dengan mendidik warga negara yang baik menurut paham pemerintah, maka tak mustahil antara kepentingan masyarakat dan pemerintah bertubrukan. (Imron, 2008:11)

Dalam mengatur agar pendidikan di suatu negara dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan berbagai kebijakan dalam dunia pendidikan perlu diambil oleh pemerintah negara.

Kebijakan pendidikan dalam suatu negara tergantung dari sistem politik yang dianut sehingga setiap negara mempunyai kebijakan-kebijakan yang berbeda. Indonesia menganut sistem demokrasi berdasarkan undang-undang. Kebijakan-kebijakan yang diputuskan juga harus berdasarkan undang-undang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan rencana mutu pembelajaran (RMP, 2020:16) maka rumusan masalah dalam paper ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah konsep dasar kebijakan meso pendidikan?
2. Bagaimana bentuk/model kebijakan meso pendidikan?
3. Bagaimana implementasi kebijakan meso pendidikan?
4. Apa saja permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan rencana mutu pembelajaran (RMP, 2020:16) maka tujuan dalam paper ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan meso pendidikan
2. Untuk mengetahui bentuk/model kebijakan meso pendidikan.
3. Untuk mengetahui implementasi kebijakan meso pendidikan.
4. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

1) Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan

1. Definisi kebijakan meso pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebijakan berarti kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (pemerintahan, organisasi, dsb); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran; garis haluan (2001: 149)

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu "Polis" yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah,2012: 129).

Menurut Nichols, bahwa : "kebijakan adalah suatu keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambilan keputusan puncak dan bukan kegiatan-kegiatan berulang dan rutin yang terprogram atau terkait dengan aturan-aturan keputusan" (Fachruddin, 2010:146).

Kebijakan diartikan juga sebagai keputusan pemerintah yang bersifat umum dan berlaku untuk seluruh anggota masyarakat. Kebijakan adalah aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi, yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat (Abidin 2006:17).

Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjabar pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota(Abidin 2006:18).

Kebijakan pendidikan menurut *Cater V. Good* " *education judgement, derived from some system of values and some assessment of situasional factors, operating within institutionalized education a s general plan for guiding decision regarding means of attaining desired educational objectives*" (Imron, 1996:18).

Secara teoretik, suatu kebijakan pendidikan dirumuskan dengan mendasarkan diri pada landasan pemikiran yang lebih ilmiah empirik. Sebelum merumuskan kebijakan pendidikan, maka seorang perumus kebijakan umumnya mempertimbangkan terhadap aneka komponen

suatu kebijakan pendidikan. Komponen-komponen dari suatu kebijakan pendidikan mencakup lima hal penting, yaitu: tujuan (goal), rencana (plan), program (programme), keputusan (decision), dan dampak (effects) (Rohman, 2012:94).

dengan demikian kebijakan pendidikan dapat diartikan suatu produk yang dapat dijadikan sebagai panduan pengambilan keputusan pendidikan yang legal netral dan disesuaikan dengan lingkungan hidup pendidikan secara moderat (Rusdiana, 2015:142)

2. Tingkatan Kebijakan

Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukkan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, yaitu :

a. Tingkatan Kebijakan Nasional (national policy level)

Penentu tingkat kebijakan nasional ini adalah Majelis Permusyawaratan Rakyat. Kebijaksanaan yang berada pada level nasional ini, disebut juga kebijaksanaan administratif (Abidin 2006:120)..

b. Tingkatan Kebijakan Umum (general policy level)

Disebut sebagai kebijakan eksekutif, oleh karena yang menentukan adalah mereka yang berada pada posisi eksekutif. Yang termasuk kedalam kebijaksanaan eksekutif ini menurut Abidin (2006:21). adalah:

1. Undang-undang, karena undang-undang kekuasaan pembuatannya berada di tangan presiden, meskipun juga dengan persetujuan DPR.
2. Peraturan pemerintah adalah kebijaksanaan yang dibuat dalam rangka mengoperasikan undang-undang, kekuasaan pembuatannya ada pada presiden.
3. Keputusan dan instruksi presiden, yang berisi kebijaksanaan umum penyelenggaraan pemerintah, yang kekuasaan pembuatannya ada di tangan presiden.

c. Tingkat Kebijakan Khusus (special policy level)

Letak penentunya ada pada tangan Menteri dan merupakan pembantu presiden selaku eksekutif, maka tingkat kebijaksanaan khusus ini disebut kebijaksanaan eksekutif. Tingkat kebijaksanaan khusus ini dibuat oleh Menteri dengan berdasarkan kebijaksanaan yang berada di atasnya (Abidin 2006:22).

d. Tingkat Kebijakan Teknis (technical policy level)

Disebut dengan kebijakan operatif karena kebijaksanaan ini merupakan pedoman pelaksanaan. Penentuan kebijaksanaan ini berada pada eselon 2 ke bawah, seperti Direktorat Jenderal atau pimpinan lembaga non departemental. Produk kebijaksanaan ini dapat berupa

peraturan, keputusan, dan instruksi pimpinan lembaga. Berdasarkan technical policy level inilah, Gubernur, Kakanwil, Bupati, dan Kandep di masing-masing bidang melaksanakan kebijaksanaan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional daerahnya. Dengan perkataan lain, faktor kondisional dan situasional daerah yang kadang-kadang membedakan corak penerapan kebijaksanaan yang berasal dari instansi atasnya. Yang dimaksud dengan faktor kondisional dan situasional dapat berupa budaya, ekonomi, politik, hankam, sosial, dan sumber daya yang dapat dikerahkan di daerah tersebut (Abidin 2006:22).

B. Bentuk Dan Model Kebijakan Meso Pendidikan

Dengan berdasar pada keempat indikator sistem pendidikan nasional yaitu popularisasi, sistematisasi, profileralisasi dan politisasi pendidikan nasional, maka usulan program pengembangan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Tilaar (2000:77-790) sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan mewujudkan pendidikan berkualitas;
2. Menyelenggarakan pendidikan guru dan tenaga kependidikan yang bermutu;
3. Menciptakan SDM pendidikan yang profesional dengan penghargaan yang wajar;
4. Melakukan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan nasional secara bertahap, mulai tingkat provinsi dengan sekaligus mempersiapkan sarana, SDM, dan dana yang memadai pada tingkat kabupaten;
5. Melakukan perampingan birokrasi pendidikan dengan restrukturisasi departemen pusat agar lebih efisien;
6. Menghapus berbagai peraturan perundangan yang menghalangi inovasi dan eksperimen, dengan melaksanakan otonomi lembaga pendidikan;
7. Merevisi atau mengganti UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional dengan peraturan perundangan dan pelaksanaannya
8. Menumbuhkan partisipasi masyarakat, terutama di daerah dalam kesadarannya terhadap pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk membangun masyarakat Indonesia baru. Suatu wadah masyarakat diperlukan untuk menampung keterlibatan masyarakat tersebut.
9. Menjalin kerjasama yang erat antara lembaga pelatihan dengan dunia usaha
10. Melakukan depolitisasi pendidikan nasional, dengan menciptakan komitmen politik dari masyarakat dan pemerintah untuk membebaskan pendidikan sebagai alat penguasa;

11. Meningkatkan harkat profesi pendidikan dengan meningkatkan mutu pendidikan, syarat-syarat serta pemanfaatan tenaga profesional, disertai dengan meningkatkan renumerasi profesi pendidikan yang memadai secara bertahap.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah:

3. Peningkatan Mutu Pendidikan Pemerintah daerah harus terus mendorong dan mengembangkan sekolah menerapkan konsep “Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah” (MPMBS) yakni usaha peningkatan mutu pendidikan dengan menggalang segala sumber daya yang ada di sekolah dan lingkungannya, baik guru, orangtua siswa, pemerintah setempat maupun swasta agar terkoordinasi dan terencana dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolahnya.
4. Perluasan Kesempatan Belajar dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan maka dapat ditempuh usaha baru seperti Pembangunan Unit Sekolah baru (USB), Pembangunan Ruang Kelas baru (RKB), Pemasayarakatan SLTP Terbuka (SLTPT), Kampanye/Penyuluhan Wajib Belajar Pendidikan Dasar, Pemberian Beasiswa dan dana bantuan Operasional (DBO), Pendidikan bagi SD/MI, SLTP/MTs dan SMU/MA, Pemberian Dana Operasional Pendidikan bagi SD/MI, Pemberian bantuan perlengkapan belajar bagi siswa SD/MI dari keluarga tidak mampu; dan Membina dan mendorong penyelenggaraan pendidikan luar sekolah oleh masyarakat dalam bentuk Pusat Kegiatan Belajar (yang menyelenggarakan Paket A, KF, Paket B, dan Paket C) (Putera, 2015: 231) .
5. Efisiensi dan Efektivitas

Untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang efisien dan efektif maka penyelenggara pendidikan formal perlu dibekali dengan pengetahuan tentang : Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Sekolah, Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Perkantoran, Kemampuan manajerial, Kemampuan Pengelola Proyek, Pengelolaan dan perencanaan pendidikan, Kemampuan Monitoring dan Evaluasi (Sugianto, 2001:284).

6. Menyusun Peraturan Daerah Pendidikan;

Perda tentang pendidikan di Kabupaten/Kota merupakan dasar hukum yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat Kabupaten/Kota tersebut sebagai kelanjutan dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003. Bertolak dari aturan ini maka beberapa

kebijakan meso maupun mikro dapat dibuat dalam rangka menjalankan amanat Pembukaan Undang-undang Dasar 45(Sugianto, 2001:285).

7. Organisasi Penjamin Kualitas

Untuk melakukan jaminan kualitas pendidikan di Kabupaten/Kota, tampaknya diperlukan organisasi kedinasan, setara dengan eselon III yang membidangi peningkatan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan. Lembaga ini harus mampu memberikan jaminan kualitas hasil pendidikan dan melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap tenaga kependidikan. Sudah tidak sesuai lagi apabila lembaga penjamin kualitas pendidikan yang memberikan pelatihan kepada tenaga pendidikan dilaksanakan oleh Badan Kepegawaian Daerah(Sugianto, 2001:284).

C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan

Implementasi menurut Mazmanian dan Sebastiar adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Sedangkan Cleaves dengan tegas menyebutkan bahwa implementasi itu mencakup proses bergerak menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik (Wahab, 2008:70)

Menurut Friedrich kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Munadi dan Barnawi, 2011:111).

Kebijakan meso pendidikan bisa diartikan pula sebagai kebijakan yang bersifat desentralisasi dimana menurut Unid Nation (1961) merupakan proses kewenangan yang diserahkan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Maka yang menjadi dasar dalam implementasi desentralisasi pemerintah yaitu tertuang dalam UU No 32 tahun 2004. Dalam rangkain pelaksanaan desentralisasi di bentuk dan disusun daerah provinsi, kabupaten kota yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut kebutuhan, kemampuan dan tingkat oerembangan sendiri (Irianto, 2011:82)

Apabila merujuk pendapatnya Pressman dan Wildavsky (1978: xxi) lihat Tachjan (2008), Nugroho (2008), Purwanto (2012), Parsons (2001), Pülzl dan Treib (2015)

mengemukakan bahwa implementation as to carry out, accompalish, fulfill, produce, complete. Menurut mereka implementasi dimaknai dengan beberapa kata kunci sebagai berikut: untuk menjalankan kebijakan (to carry out), untuk memenuhi janji-janji sebagaimana yang dinyatakan dalam dokumen kebijakan (to fulfill), untuk menghasilkan output sebagaimana yang dinyatakan dalam tujuan kebijakan (to produce), untuk menyelesaikan misi yang harus diwujudkan dalam tujuan kebijakan (to complete) (Purwanto, 2012).

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu:

1. Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan;
2. Adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan;
3. Adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Menurut Bray dan Fiske (dalam Depdiknas (2001: 3) desentralisasi pendidikan adalah suatu proses di mana suatu lembaga yang lebih rendah kedudukannya menerima pelimpahan kewenangan untuk melaksanakan segala tugas pelaksanaan pendidikan, termasuk pemanfaatan segala fasilitas yang ada serta penyusunan kebijakan dan pembiayaan.

Sedangkan Tilaa r (2002:20) menjelaskan bahwa desentralisasi pendidikan merupakan suatu keharusan bagi pelaksanaan pemerintahan di era otonomi daerah. Menurutnya ada tiga hal yang berkaitan dengan pentingnya desentralisasi pendidikan yaitu pembangunan masyarakat demokratis, pengembangan social capital, dan peningkatan daya saing bangsa.

kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menjamin keberlangsungan pendidikan ditunjukkan dengan komitmen pemerintah terhadap betapa pentingnya pendidikan, dimana pendidikan merupakan kebutuhan utama untuk mewujudkan masyarakat sejahtera. Mengingat keterbatasan sumber daya yang dimiliki pemerintah maka program pendidikan dasar menjadi prioritas kewajiban pemerintah (Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia tahun 2005-2009). Sebagai wujud konkret atas pentingnya pendidikan dasar, UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa (1) setiap

warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Kemudian komitmen pemerintah terhadap anggaran pendidikan tertuang pada pasal 31 ayat 4, yaitu anggaran pendidikan minimal harus 20% dari APBN dan APBD. Selain itu dikutip dalam jurnal (Putera, 2015: 232) komitmen pemerintah dipertegas lagi dengan adanya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional yaitu pasal 46 sebagai berikut ;

1. Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.
2. Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Ketentuan mengenai tanggung jawab pendanaan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pembiayaan SLTP dan SLTA dilakukan melalui Kanwil Depdiknas (di tingkat propinsi) dan Kandepdiknas (di tingkat kabupaten/ kota). Setelah diberlakukannya otonomi daerah, seluruh pengelolaan sekolah dari SD hingga SLTA menjadi tanggung jawab Pemda. Konsekwensinya, tidak ada lagi Kanwil dan Kandepdiknas, yang ada hanyalah Dinas Pendidikan di tingkat kabupaten/kota yang berada di bawah kendali Pemda, dan Dinas Pendidikan propinsi yang berada di bawah kendali Pemprop. Antara Dinas Pendidikan kabupaten/kota dengan Dinas Pendidikan propinsi tidak ada hubungan hierarkhis, sedangkan propinsi masih tetap mengemban amanat sebagai perwakilan pemerintah pusat. Dengan konfigurasi kelembagaan seperti itu, jelas bahwa Pusat tidak lagi punya “tangan” di daerah untuk mengimplementasikan program-programnya. Implikasinya, setiap program di tingkat sekolah harus dilakukan melalui koordinasi dengan Pemda, atau khususnya Dinas Pendidikan kabupaten/kota (Putera, 2015: 233) .

D. Permasalahan Dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncu Karen empat factor : pertama, the increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute scarcity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya system pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara

menyuluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang di tandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93).

Secara sederhana permasalahan kebijakan pendidikan di daerah berkenaan dengan beberapa aspek berikut menurut Irianto (Irianto, 2011:94), yaitu sebagai berikut:

1. Aspek peningkatan mutu, aspek ini berkenaan dengan urgensi pemberian otonomi daerah, yang salah satunya adalah untuk melengkapi persaingan global. Setidaknya ada tiga kemampuan dasar yang diperlukan agar masyarakat Indonesia dapat ikut dalam persaingan global, yaitu: kemampuan manajemen, kemampuan teknologi dan kualitas manusiannya itu sendiri (Irianto, 2011:95).
2. Aspek pemerataan, berkenaan dengan peningkatan aspirasi masyarakat diperkirakan juga akan meningkatnya pemerataan kesempatan pendidikan. Tetapi ini akan membutuhkan ongkos yang tinggi, dengan semakin tingginya jarak antar daerah dalam pemerataan fasilitas pendidikan, sangat potensial memunculkan ketimpangan dalam perolehan mutu pendidikan (Irianto, 2011:94).
3. Aspek efisiensi manajemen, berkenaan dengan sumber pendanaan dalam pelaksanaan pendidikan (Irianto, 2011:94).
4. Aspek peran serta masyarakat, berkenaan dengan filosofi diberikannya otonomi kepada daerah. Peran serta masyarakat dalam pendidikan dapat berupa perorangan, kelompok, lembaga industri atau lembaga kemasyarakatan lainnya. Namun, peran tersebut terbatas, oleh karena itu perlu juga investasi kebijakan nasional yang dapat memberikan subsidi silang supaya peran serta masyarakat dalam desentralisasi tidak memperlebar jurang ketimpangan pemerataan fasilitas pendidikan antar daerah (Irianto, 2011:94).
5. Akuntabilitas, melalui otonomi pengambilan kebijakan yang menyangkut pelayanan jasa pendidikan semakin dekat dengan masyarakat yang dilayaninya, sehingga akuntabilitas tersebut bergeser dari yang lebih berorientasi kepada kepentingan pemerintah pusat menuju kepentingan masyarakat.

Selain aspek-aspek diatas, permasalahan kebijakan meso pendidikan juga yaitu terkait dengan rendahnya kesejahteraan guru. Sejak adanya UU Guru dan Dosen Pasal 10, memberikan jaminan kelayakan hidup. Guru dan Dosen akan mendapat penghasilan yang pantas dan memadai. Tetapi, masalah lain yang muncul yaitu kesenjangan kesejahteraan Guru

Swasta dan Negeri. Dapat dilihat di lingkungan pendidikan swasta, kesejahteraan masih sulit mencapai taraf ideal. Implikasinya pada kinerja yang dilakukan pastinya dalam pelaksanaan proses pendidikan antara lain, guru belum memenuhi standarisasi mutu Pendidikan Nasional, bahkan guru yang mengajar bukan pada bidang keahlian mereka(Sugianto, 2001:286).

Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu Dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan(Sugianto, 2001:287).

Merekrut jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sesuai kebutuhan di lapangan disertai dengan adanya peningkatan kualitas dan kompetensi yang tinggi, jaminan kesejahteraan dan penghargaan untuk mereka. Pembangunan sarana dan prasarana yang layak dan berkualitas untuk menunjang proses belajar-mengajar(Sugianto, 2001:288).

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu "Polis" yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah,2012: 129). Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjabar pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota(Abidin 2006:18). Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukkan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, adalah Tingkatan Kebijakan Nasional, Tingkatan Kebijakan Umum, Tingkat Kebijakan Khusus, Tingkat Kebijakan Teknis.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah peningkatan mutu pendidikan pemerintah daerah, perluasan kesempatan belajar, efisiensi dan efektivitas, menyusun peraturan daerah pendidikan, organisasi penjamin kualitas.

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan; adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan; adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs

(1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncul karena empat faktor: pertama, the increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute scarcity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya sistem pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang ditandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh Coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93). Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru.

B. SARAN

Terkait materi Kebijakan meso pengembangan pendidikan yang baik harus dilakukan dengan baik sehingga pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan dapat mempermudah dalam mengimplementasi kebijakan.

Meskipun penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan makalah ini tetapi kenyataannya masih banyak kekurangan yang perlu penulis perbaiki. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachruddin, dkk. 2010. Administrasi Pendidikan : Menata Pendidikan untuk Kependidikan Islam. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Fattah,Nanang . 2012. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Imron ,Ali. 2008. Kebijakan Pendidikan Indonesia Proses, Produk, dan Masa depannya. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irianto, yoyon bahtiar. 2001. Kebijakan Pembaharuan Pendidikan . Jakarta: raja grafindo persada.
- Munadi dan Barnawi. 2011. Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rohman, Arif . 2012. Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusdiana. 2015. Kebijakan Pendidikan dari Filosofi ke Implementasi. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2001. Implementasi desentralisasi pendidikan terhadap otonomi daerah. Yogyakarta: STPMD. ThXX. No
- Tilaar. 2000. Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tachjan, 2008, Implementasi Kebijakan, Bandung: AIPI Bandung – Puslit KP2W Lemlit Unpad.
- Purwanto, Erwan Agus Dan Diah Ratih. 2012. Implementasi Kebijakan Publik, Konsep Dan Aplikasinya. Yogyakarta: Gava Media.
- Putera, Roni Ekha. 2015. Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan Dalam Pencapaian “Millennium Development Goals”. Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Andalas, Padang. Mimbar, Vol. 31, No. 1 (Juni, 2015): 229-239
- Wahab, Solichin Abdul.2008. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*”. Malang: UMM Press.
- Zainal Abidin, Kebijakan Publik (Jakarta: Suara Bebas, 2006),Kamus Besar Bahasa Indonesia .2001. ed.3, cet.1. Jakarta : Balai Pustaka

**POSTER
DISKUSI
KELOMPOK
7 VIA ZOOM
TANGGAL 25 JUNI 2020**



KEBIJAKAN MESO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Manajemen Pendidikan Islam

Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung



Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam keberlangsungan suatu negara. Kebijakan pendidikan dalam suatu negara tergantung dari sistem politik yang dianut sehingga setiap negara mempunyai kebijakan-kebijakan yang berbeda. Dimana pemerintah juga berkepentingan dengan mendidik warga negara yang baik oleh karena itu hal ini menjadi penting karena adanya kebijakan meso pengembangan pendidikan.

Tujuan Penulisan

- 1) Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan meso pendidikan.
- 2) Untuk mengetahui bentuk/model kebijakan meso pendidikan.
- 3) Untuk mengetahui implementasi kebijakan meso pendidikan.
- 4) Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan.

A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan

Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjelasan pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota (Abidin 2006:18).

C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan dipengaruhi oleh beberapa hal.

Kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menjamin keberlangsungan pendidikan ditunjukkan dengan komitmen pemerintah terhadap betapa pentingnya pendidikan, dimana pendidikan merupakan kebutuhan utama untuk mewujudkan masyarakat sejahtera.

Pembiayaan SLTP dan SLTA dilakukan melalui Kanwil Depdiknas (di tingkat propinsi) dan Kandepdiknas (di tingkat kabupaten/ kota). Setelah diberlakukannya otonomi daerah, seluruh pengelolaan sekolah dari SD hingga SLTA menjadi tanggung jawab Pemda.

D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan

Secara sederhana permasalahan kebijakan pendidikan di daerah berkenaan dengan beberapa aspek berikut menurut Irianto (Irianto, 2011:94), yaitu sebagai berikut: Aspek peningkatan mutu, Aspek pemerataan, Aspek efisiensi manajemen, Aspek peran serta masyarakat, Akuntabilitas.

Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu Dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi.

B. Bentuk dan Model Kebijakan Meso Pendidikan

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis.

Kelompok 7

- Hasfi Nur'aziz
1172010034
- Helmi Zufar Rianto
1172010035
- Indah Laraswati
1172010037
- Indah Lestari
1172010038
- Insan Zulfa Alfaini
1772010040

Simpulan

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis.

**NOTULENSI
DISKUSI
KELOMPOK 7
TANGGAL 25 JUNI 2020**

NOTULESI DISKUSI KELOMPOK 7

Tanggal diskusi : 25 Juni 2020
Tempat diskusi : Ruang Virtual (ZOOM)
Waktu diskusi : 14.36 - 15.03 WIB
Tema diskusi : **Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan**
Moderator : Helmi Zufar Rianto
Pemateri : Indah Lestari
Peserta : Mahasiswa MPI VI A
Jumlah : 41 Orang

Uraian Pelaksanaan Diskusi:

1. Diskusi dipimpin dan dibuka oleh moderator (Helmi Zufar R) pada pukul 14.10 WIB.
2. Setelah diskusi dibuka, moderator mulai membacakan susunan acara.
3. Kemudian dilanjutkan oleh pemateri yang menyampaikan materi diskusi pada pukul 14.38 WIB.
4. Ketika pemateri selesai menyampaikan materi, moderator membuka kesempatan kepada para penyanggah untuk mengajukan sanggahan. Setiap kelompok mengajukan sanggahan kepada kelompok penyaji. Secara umum, diskusi berjalan dengan lancar selama 27 menit. Para peserta mengikuti diskusi yang berlangsung dengan tenang, serius, dan antusias. Jika melihat jalannya diskusi, tampaknya para peserta tertarik dengan tema diskusi. Apalagi permasalahan yang disampaikan oleh pemateri berhubungan langsung dengan kehidupan.
5. Setelah selesai semua pemaparan, moderator menutup diskusi pada pukul 15.03 WIB.

PAPARAN MATERI

Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjabaran pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota (Abidin 2006:18).

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis.

Implementasi menurut Mazmanian dan Sebastiar adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Sedangkan Cleaves dengan tegas menyebutkan bahwa implementasi itu mencakup proses bergerak menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik (Wahab, 2008:70)

Kebijakan meso pendidikan bisa diartikan pula sebagai kebijakan yang bersifat desentralisasi dimana menurut Unid Nation (1961) merupakan proses kewenangan yang diserahkan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Maka yang menjadi dasar dalam implementasi desentralisasi pemerintah yaitu tertuang dalam UU No 32 tahun 2004. Dalam rangka pelaksanaan desentralisasi di bentuk dan disusun daerah provinsi, kabupaten kota yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut kebutuhan, kemampuan dan tingkat perkembangan sendiri (Irianto, 2011:82)

Permasalahan kebijakan meso pendidikan juga yaitu terkait dengan rendahnya kesejahteraan guru. Sejak adanya UU Guru dan Dosen Pasal 10, memberikan jaminan kelayakan hidup. Guru dan Dosen akan mendapat penghasilan yang pantas dan memadai. Tetapi, masalah lain yang muncul yaitu kesenjangan kesejahteraan Guru Swasta dan Negeri. Dapat dilihat di lingkungan pendidikan swasta, kesejahteraan masih sulit mencapai taraf ideal.

Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu Dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana Pendidikan (Sugianto, 2001:287).

TANGGAPAN/ KOMENTAR

Kelompok 1:

Konten:

1. Pada Halaman 1 Paragraph 1. Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020). Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020
2. Pada halaman 18. Ada ketidak sesuaian sumber yang ditulis pada daftar Pustaka dan bodynote di makalah. Di bodynote rujukan Imron itu tahun 1996 tetapi di daftar Pustaka tahun 2008

Teknis:

1. Pada halaman 3 point A paragraph 2. Kata “polis” dari Bahasa Yunani tidak dicetak miring. Penulisan Bahasa asing harusnya cetak miring
2. Pada halaman 4 paragraf 3. Huruf awal dalam paragraph ditulis dengan menggunakan huruf kecil seharusnya menggunakan huruf kapitaln seperti “Dengan”
3. Pada halaman 4 paragraph 4. Alinea terlalu jauh, seharusnya 7 spasi
4. Pada halaman 5 sub bab d Kata “technical Policy” tidak dicetak miring. Bahasa asing seharusnya ditulis dengan huruf cetak miring yaitu: technical Policy
5. Pada halaman 6 paragraf 1. Kesalahan penulisan nomor halaman buku yang jadi sumber rujukan
6. Pada halaman 7 point 3. Menurut aturan penulisan jika setelah (,) maka huruf selanjutnya huruf kecil bukan capital
7. Pada halaman 9 pragraf 3. Tidak ada alinea pada paragraph baru, seharusnya jika paragraph baru harusnya sedikit menjorok atau ada alineanya
8. Pada halaman 10 paragraf 3. Huruf awal bukan kapital. Sesuai aturan penulisan huruf awal seharusnya ditulis kapital

Kelompok 2:

Konten:

1. Pada halaman 1 subjudul A paragraph 1 dan 2 Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Sebaiknya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020)

2. Pada halaman 3 point A subjudul 1 ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020)
3. Pada halaman 6 point B paragraph 1 ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020)
4. Pada halaman 5 point C ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020)
5. Pada halaman 15-16 pada setiap paragraf point A kesimpulan ditemukan sumber. Seharusnya sudah tidak memakai sumber lagi, Sebaiknya kesimpulan diambil menurut pendapat pribadi tanpa sumber

Teknis:

1. Pada halaman 1 point A paragraph 1 ditemukan tidak ada spasi sehabis titik. Sebaiknya diberi spasi setelah titik untuk kata selanjutnya.
2. Pada halaman 3 point A sub judul 1 ditemukan penempatan subjudul 1 tidak sejajar dengan point A. Sebaiknya sejajarkan antara poin A dan subjudul 1.
3. Pada halaman 4 point A subjudul 1 paragraf 7 ditemukan Bahasa asing di dalam kurung diberi italic. Sebaiknya penulisan Bahasa asing didalam kurung tidak italic.
4. Pada halaman 5 point A subjudul 2 ditemukan tanda titik diantara 2 kata yang masih 1 kalimat. Sebaiknya tanda titik diganti menjadi spasi.
5. Pada halaman 9 point C paragraph 4 ditemukan typo pada kata "oerkembangan". Sebaiknya penulisan diperbaiki menjadi kata "perkembangan"

Kelompok 3:

Konten:

1. Pada paragraf pertama point A. Tercantum sumber berasal dari tahun 2008
2. Pada paragraf kedua point A. tercantum sumber berasal dari tahun 2008.
3. Pada paragraf pertama Bab Pembahasan point A, sub bab 1. Tercantum sumber yang berasal dari tahun 2001.
4. Pada paragraf kedua Bab Pembahasan poin A, sub bab 1. Tercantum sumber yang berasal tahun 2012.
5. Pada paragraf ketiga Bab Pembahasan poin A, sub bab 1. Tercantum sumber yang berasal dari tahun 2010.

6. Pada paragraf keempat Bab Pembahasan poin A, sub bab 1. Tercantum sumber yang berasal dari tahun 2006.
7. Pada paragraf keempat Bab Pembahasan poin A, sub bab 1. Tercantum sumber yang berasal dari tahun 2012.

Teknis:

1. Pada paragraf kedua Bab Pembahasan poin A, sub bab 1. Tertulis kata “policy” tanpa menggunakan cetak miring.
2. Pada paragraf kedua Bab Pembahasan poin A, sub bab 1. Tertulis kata “city” tanpa menggunakan cetak miring.
3. Pada paragraf keempat Bab Pembahasan poin A, sub bab 1. Diawal paragraf ditemukan kata “dengan” dengan menggunakan huruf awal kecil.
4. Pada paragraf pertama Bab Pembahasan poin A, sub bab 2. Tercantm kalimat “national policy level” tanpa cetak miring.
5. Pada paragraf kedua Bab Pembahasan poin A, sub bab 2. Tercantm kalimat “general policy level” tanpa cetak miring.
6. Pada Bab Pembahasan poin B paragraf satu. Ditemukan alinea yang tidak sesuai teknis.
7. Pada Bab Pembahasan poin C paragraf keempat. Ditemukan alinea yang tidak sesuai teknis.
8. Pada Bab Pembahasan poin C paragraf kelima. Ditemukan alinea yang tidak sesuai teknis.
9. Pada Bab Pembahasan poin C paragraf kedelapan. Ditemukan penulisan huruf awal kalimat yang tidak menggunakan huruf kapital.
10. Pada Bab Pembahasan poin D paragraf kelima. Ditemukan alinea yang tidak sesuai teknis.

Kelompok 4:

Konten:

1. Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Harusnya paling lama buku terbitan 2015
2. Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Harusnya paling lama buku terbitan 2015

Teknis:

1. Penulisan taka da typo seharusnya tak kan ada

2. Dalam bodynote seharusnya terdapat nama, tahun,dan halaman
3. Seharusnya kata technical policy level itu harus dicetak miring
4. Pada awal paragraph seharusnya menggunakan alinea
5. Penulisan typo seharusnya ketidakseimbangan
6. Penulisan judul dalam daftar pustaka seharusnya dicetak miring

Kelompok 5:

Konten:

1. Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Harusnya paling lama buku terbitan 2015
2. Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Harusnya paling lama buku terbitan 2015

Teknis:

1. Penulisan taka da typo seharusnya tak kan ada
2. Dalam bodynote seharusnya terdapat nama, tahun,dan halaman
3. Seharusnya kata technical policy level itu harus dicetak miring
4. Pada awal paragraph seharusnya menggunakan alinea
5. Penulisan typo seharusnya ketidakseimbangan
6. Penulisan judul dalam daftar pustaka seharusnya dicetak miring

Kelompok 6:

Konten:

1. Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Harusnya paling lama buku terbitan 2015
2. Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Harusnya paling lama buku terbitan 2015

Teknis:

1. Penulisan taka da typo seharusnya tak kan ada
2. Dalam bodynote seharusnya terdapat nama, tahun,dan halaman
3. Seharusnya kata technical policy level itu harus dicetak miring
4. Pada awal paragraph seharusnya menggunakan alinea
5. Penulisan typo seharusnya ketidakseimbangan
6. Penulisan judul dalam daftar pustaka seharusnya dicetak miring

Kelompok 8:**Konten:**

1. Halaman 3 , paragraph 1, poin A. Konsep Dasar. sumber yang digunakan bukan sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yaitu antara tahun 2015-2020. Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020.
2. Halaman 4 , paragraph 1. sumber yang digunakan bukan sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yaitu antara tahun 2015-2020. Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020
3. Halaman 6, paragraf 1, poin B. sumber yang digunakan bukan sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yaitu antara tahun 2015-2020. Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020
4. Halaman 8, paragraf 1, sub poin 3. sumber yang digunakan bukan sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yaitu antara tahun 2015-2020. Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020
5. Halaman 8, paragraf 1, poin C. Implementasi. sumber yang digunakan bukan sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yaitu antara tahun 2015-2020. Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020

Teknis:

1. Halaman 3, paragraf 2, poin A. Penulisan bahasa asing tidak dicetak miring yaitu pada kata "city". Seharusnya dicetak miring "*city*"
2. Halaman 4, paragraph 4. Kata pada awal paragraf tidak menggunakan huruf awalan kapital. Seharusnya menggunakan huruf awalan kapital.
3. Halaman 5, paragraf 1, sub poin C. Terdapat kata yang tidak menggunakan spasi dengan kata yang sebelumnya yaitu pada kata kebijaksanaan dan yang "kebijaksanaan yang" sehingga menyulitkan untuk dibaca. Seharusnya kata tersebut diberi spasi "kebijaksanaan yang"
4. Halaman 11, paragraf 1, poin. C. Terdapat salah pengetikan pada kata "muncu" seharusnya muncul.

5. Halaman 12, paragraf 2. Terdapat salah penulisan pada kata “pepberian”. Seharusnya pemberian.

KESIMPULAN:

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya. Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjas pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota. Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastic. Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan; adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan; adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Konten:

1. Ada ketidak sesuaian sumber yang ditulis pada daftar Pustaka dan bodynote di makalah. Di bodynote rujukan Imron itu tahun 1996 tetapi di daftar Pustaka tahun 2008
2. Sumber yang digunakan bukan sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yaitu antara tahun 2015-2020. Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020.
3. Pada kesimpulan ditemukan sumber. Seharusnya sudah tidak memakai sumber lagi, Sebaiknya kesimpulan diambil menurut pendapat pribadi tanpa sumber.

Teknis:

1. Terdapat kata yang tidak menggunakan spasi dengan kata yang sebelumnya.
2. Terdapat kesalahan pengetikan/typo.
3. Penulisan judul dalam daftar pustaka seharusnya dicetak miring.
4. Penulisan bahasa asing tidak dicetak miring.
5. Ditemukan penulisan huruf awal kalimat yang tidak menggunakan huruf kapital.
6. Ditemukan tidak ada spasi sehabis titik. Sebaiknya diberi spasi setelah titik untuk kata selanjutnya.
7. Ditemukan penempatan subjudul 1 tidak sejajar dengan point A. Sebaiknya sejajarkan antara poin A dan subjudul 1.

DAFTAR HADIR

| NO | NAMA | NIM |
|-----|-------------------------|------------|
| 1. | Aat Ruhiyat | 1172010001 |
| 2. | Abdullah Maghfur | 1172010002 |
| 3. | Ai Irma Nurhabibah | 1172010003 |
| 4. | Ai Nurfatwa | 1172010004 |
| 5. | Amelia Apriyanti | 1172010005 |
| 6. | Amira Munaya | 1172010006 |
| 7. | Amril Husnaeni | 1172010007 |
| 8. | Ananda Nabila W. | 1172010008 |
| 9. | Annisa Rahmadita | 1172010010 |
| 10. | Apriliyani Gunantika | 1172010011 |
| 11. | Arief Maulana S. | 1172010012 |
| 12. | Arif Aliyudin | 1172010013 |
| 13. | Arini Fitriyani Nabilah | 1172010014 |
| 14. | Asy-Syifa Rizqiwati C | 1172010015 |
| 15. | Ayuningtias Famiatul I | 1172010016 |
| 16. | D. Jajang S | 1172010017 |
| 17. | Decha Aditya | 1172010018 |
| 18. | Dede Uzi Zakiyah | 1172010020 |
| 19. | Devia Rizky Al Rahmat | 1172010022 |
| 20. | Diana Safitri | 1172010023 |
| 21. | Dina Lestari | 1172010024 |
| 22. | Dinar Muhammad | 1172010025 |
| 23. | Dzikri Syabani | 1172010026 |
| 24. | Elma Sentiani Mutia | 1172010027 |
| 25. | Fakhrurramadhan | 1172010028 |
| 26. | Fakhrurraji | 1172010029 |

| | | |
|-----|---------------------|------------|
| 27. | Fitri Hasanah | 1172010030 |
| 28. | Fizri Mawadda | 1172010031 |
| 29. | Gilda Nurbani | 1172010032 |
| 30. | Harits Abdurrahman | 1172010033 |
| 31. | Hasfi Nur'Aziz | 1172010034 |
| 32. | Helmi Zufar Rianto | 1172010035 |
| 33. | Indah Laraswati | 1172010037 |
| 34. | Indah Lestari | 1172010038 |
| 35. | Insan Zulfa Alfaini | 1172010040 |
| 36. | Iwan A Dense | 1172010041 |
| 37. | Jenni Laressa Putri | 1172010042 |
| 38. | Karina | 1172010043 |
| 39. | Khairul Shaleh | 1172010044 |
| 40. | Kintan Budi Ardiani | 1172010045 |
| 41. | Acep Rusmana | 1162010001 |

Dirumah masing-masing , 25 Juni 2020

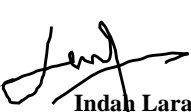
Ketua Kelompok,


Indah Lestari
1172010038

Moderator,


Helmi Zufar R
1172010035

Notulis,


Indah Laraswati
1172010037

**LEMBAR
MASUKAN DARI
SETIAP
KELOMPOK
UNTUK
KELOMPOK 7**

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama : Ai Nurfatwa
NIM : 1172010004 Kelompok : 1 Kelas : A
Judul Makalah : Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan
Kelas : A
Dikerjakan hr/tgl : Jum'at/28 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | Pada Halaman 1 Paragraph 1 Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020) Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | ✓ | |
| 2. | Pada halaman 3 point A paragraph 2 Kata "polis" dari Bahasa Yunani tidak dicetak miring. Penulisan Bahasa asing harusnya cetak miring | | ✓ |
| 3. | Pada halaman 4 paragraf 3 Huruf awal dalam paragraph ditulis dengan menggunakan huruf kecil seharusnya menggunakan huruf kapitaln seperti "Dengan" | | ✓ |
| 4. | Pada halaman 4 paragraph 4 Alinea terlalu jauh, seharusnya 7 spasi | | ✓ |
| 5. | Pada halaman 5 sub bab d Kata "technical Policy" tidak dicetak miring. Bahasa asing seharusnya ditulis dengan huruf cetak miring yaitu : technical Policy | | ✓ |
| 6. | Pada halaman 6 paragraf 1 Kesalahan penulisan nomor halaman buku yang jadi sumber rujukan | | ✓ |
| 7. | Pada halaman 7 point 3 Menurut aturan penulisan jika setelah (,) maka huruf selanjutnya huruf kecil bukan capital | | ✓ |
| 8. | Pada halaman 9 pragraf 3 Tidak ada alinea pada paragraph baru, seharusnya jika paragraph baru harusnya sedikit menjorok atau ada alineanya | | ✓ |
| 9. | Pada halaman 10 paragraf 3 Huruf awal bukan kapital. Sesuai aturan penulisan huruf awal seharusnya ditulis kapital | | ✓ |

| | | | |
|------------|--|---|--|
| 10. | Pada halaman 18 Ada ketidak sesuaian sumber yang ditulis pada daftar Pustaka dan bodynote di makalah. Di bodynote rujukan Imron itu tahun 1996 tetapi di daftar Pustaka tahun 2008 | ✓ | |
|------------|--|---|--|

Bandung, 28 Mei 2020



Ai Nurfatwa

1172010004

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama : Ananda Nabila W
NIM : 1172010008 Kelompok : 2 Kelas : A
Judul Makalah : Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan
Dikerjakan hr/tgl : Jum'at/28 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 1 point A paragraph 1 ditemukan tidak ada spasi sehabis titik. Sebaiknya diberi spasi setelah titik untuk kata selanjutnya. | | ✓ |
| 2 | Pada halaman 1 subjudul A paragraph 1 dan 2 Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Sebaiknya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 3 | Pada halaman 3 point A sub judul 1 ditemukan penempatan subjudul 1 tidak sejajar dengan point A. Sebaiknya sejajarkan antara poin A dan subjudul 1. | | ✓ |
| 4 | Pada halaman 3 point A subjudul 1 ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 5 | Pada halaman 4 point A subjudul 1 paragraf 7 ditemukan Bahasa asing di dalam kurung diberi italic. Sebaiknya penulisan Bahasa asing didalam kurung tidak italic. | | ✓ |
| 6 | Pada halaman 5 point A subjudul 2 ditemukan tanda titik diantara 2 kata yang masih 1 kalimat. Sebaiknya tanda titik diganti menjadi spasi. | | ✓ |

| | | | |
|----|--|---|---|
| 7 | Pada halaman 6 point B paragraph 1 ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 8 | Pada halaman 5 point C ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 9 | Pada halaman 9 point C paragraph 4 ditemukan typo pada kata “oerkembangan”. Sebaiknya penulisan diperbaiki menjadi kata “perkembangan | | ✓ |
| 10 | Pada halaman 15-16 pada setiap paragraf point A kesimpulan ditemukan sumber. Seharusnya sudah tidak memakai sumber lagi, Sebaiknya kesimpulan diambil menurut pendapat pribadi tanpa sumber | ✓ | |

Bandung, 28 Mei 2020



Ananda Nabila W

1172010008

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama : Arini Fitriani N
NIM : 1172010014 Kelompok : 3 Kelas : A
Judul Makalah : Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan
Dikerjakan hr/tgl : Jum'at/28 Mei 2020

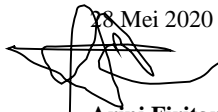
Berikut temuan dan hasil revisi yang diberikan :

| NO | Konten/Teknis | Komentar | Revisi |
|----|---------------|--|--|
| 1 | Konten | Pada paragraf pertama point A. Tercantum sumber berasal dari tahun 2008 | Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020 |
| 2 | Konten | Pada paragraf kedua point A. tercantum sumber berasal dari tahun 2008. | Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020 |
| 3 | Konten | Pada paragraf pertama Bab Pembahasan point A, sub bab 1. Tercantum sumber yang bersasal dari tahun 2001. | Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020 |
| 4 | Teknis | Pada paragraf kedua Bab Pembahasan poin A, sub bab 1. Tertulis kata "policy" tanpa menggunakan cetak miring. | Kata "policy" harusnya dicetak miring karena merupakan bahasa asing. Harus diubah menjadi "policy" |
| 5 | Teknis | Pada paragraf kedua Bab Pembahasan poin A, sub bab 1. Tertulis kata "city" tanpa menggunakan cetak miring. | Kata "city" harusnya dicetak miring karena merupakan bahasa asing. Harus diubah menjadi "city" |
| 6 | Konten | Pada paragraf kedua Bab Pembahasan poin A, sub bab 1. Tercantum sumber yang berasal tahun 2012. | Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020 |
| 7 | Konten | Pada paragraf ketiga Bab Pembahasan poin A, sub bab 1. Tercantum sumber yang berasal dari tahun 2010. | Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020 |
| 8 | Konten | Pada paragraf keempat Bab Pembahasan poin A, sub bab 1. Tercantum sumber yang berasal dari tahun 2006 | Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020 |
| 9 | Konten | Pada paragraf keempat Bab Pembahasan poin A, sub bab 1. Tercantum sumber yang berasal dari tahun 2012. | Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020 |

| | | | |
|----|--------|---|---|
| 10 | Teknis | Pada paragraf keempat Bab Pembahasan poin A, sub bab 1. Diawal paragraf ditemukan kata “dengan” dengan meggunakan huruf awal kecil. | Huruf pada awal kalimat harus menggunakan huruf besar. Dari kata “dengan” diubah menjadi “Dengan” |
| 11 | Teknis | Pada paragraf pertama Bab Pembahasan poin A, sub bab 2. Tercantm kalimat “national policy level” tanpa cetak miring. | Kata “national policy level” harusnya dicetak miring karena merupakan bahasa asing. Harus diubah menjadi “ <i>national policy level</i> ” |
| 12 | Teknis | Pada paragraf kedua Bab Pembahasan poin A, sub bab 2. Tercantm kalimat “general policy level” tanpa cetak miring. | Kata “general policy level” harusnya dicetak miring karena merupakan bahasa asing. Harus diubah menjadi “ <i>general policy level</i> ” |
| 13 | Teknis | Pada Bab Pembahasan poin B paragraf satu. Ditemukan alinea yang tidak sesuai teknis. | Seharusnya untuk alenia di mulai setelah ketukan ke-7 |
| 14 | Teknis | Pada Bab Pembahasan poin C paragraf keempat. Ditemukan alinea yang tidak sesuai teknis. | Seharusnya untuk alenia di mulai setelah ketukan ke-7 |
| 15 | Teknis | Pada Bab Pembahasan poin C paragraf kelima. Ditemukan alinea yang tidak sesuai teknis. | Seharusnya untuk alenia di mulai setelah ketukan ke-7 |
| 16 | Teknis | Pada Bab Pembahasan poin C paragraf kedelapan. Ditemukan penulisan huruf awal kalimat yang tidak menggunakan huruf kapital. | Huriuf pada awal kalimat harus menggunakan huruf kapital. Dari ‘kebijakan’ diubah menjadi ‘Kebijakan’ |
| 17 | Teknis | Pada Bab Pembahasan poin D paragraf kelima. Ditemukan alinea yang tidak sesuai teknis. | Seharusnya untuk alenia di mulai setelah ketukan ke-7 |

Dirumah masing-masing,

18 Mei 2020



Arini Firitani N

1172010014

DAFTAR HASIL KAJIAN

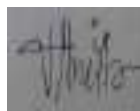
Nama : Dede Uzi Zakiah
NIM : 1172010020 **Kelompok : 4 Kelas : A**
Judul Makalah : Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan
Dikerjakan hr/tgl : Sabtu/29 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 1 point A paragraph 2 Penulisan taka da typo seharusnya tak kan ada | | ✓ |
| 2 | Pada halaman 1 subjudul A paragraph 1 dan 2 Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Sebaiknya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 3 | Pada halaman 3 paragraf 1 Dalam bodynote seharusnya terdapat nama, tahun,dan halaman | | ✓ |
| 4 | Pada halaman 3 point A subjudul 1 ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 5 | Pada halaman 4 point A subjudul 1 paragraf 7 ditemukan Bahasa asing di dalam kurung diberi italic. Sebaiknya penulisan Bahasa asing didalam kurung tidak italic. | | ✓ |
| 6 | Pada halaman 5 point d Seharusnya kata technical policy level itu harus dicetak miring | | ✓ |

| | | | |
|----|--|---|---|
| 7 | Pada halaman 6 point B paragraph 1 ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 8 | Pada halaman 5 point C ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 9 | Pada halaman 9 point C paragraph 4 ditemukan typo pada kata “oerkembangan”. Sebaiknya penulisan diperbaiki menjadi kata “perkembangan | | ✓ |
| 10 | Pada halaman 15-16 pada setiap paragraf point A kesimpulan ditemukan sumber. Seharusnya sudah tidak memakai sumber lagi, Sebaiknya kesimpulan diambil menurut pendapat pribadi tanpa sumber | ✓ | |
| 11 | Pada daftar pustaka, Penulisan judul dalam daftar pustaka tidak di cetak miring, seharusnya dicetak miring | | ✓ |

Tasikmalaya, 28 Mei 2020



Dede Uzi Zakiah
1172010020

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama Mahasiswa : DINA LESTARI
 NIM : 1172010024 Kelompok:Lima (5) Kls: MPI-6A
 Judul Makalah : **KEBIJAKAN MESO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN**
 Kelompok : tujuh /7 Kls: MPI 6-A
 Dikerjakan hr/tgl : Selasa tgl: 26 Mei 2020
 Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | Pada halaman satu bab 1 sub point a latar belakang di paragraph pertama penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020 Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen. | ✓ | |
| 2. | Pada halaman 3 paragraf pertama terdapat penulisan bodynote yang tidak tepat. Saran: seharusnya dalam bodynote terdapat nama, tahun,dan halaman | | ✓ |
| 3 | Pada halaman 3 paragraf kedua ketiga keempat dan semua referensi di makalah ini sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020 Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen. | ✓ | |
| 4. | Pada halaman 5 paragraf terakhir kata technical policy level terdapat bahasa asing yang tidak di cetak miring Saran: Seharusnya bahasa asing dicetak miring kecuali terdapat di dalam kurung itu tidak harus dicetak miring itu seharusnya dicetak miring | | ✓ |

| | | | |
|---|---|---|---|
| 5 | Pada halaman 9 paragraf 4 penulisan alinea tidak dimulai pada ketukan ke tujuh. Saran: Seharusnya diperbaiki, alinea dimulai pada ketukan ke 7 | | ✓ |
| 6 | Pada halaman 11 paragraf terakhir terdapat kata ketidakseimbangan Penulisan typo Saran: seharusnya ketidakseimbangan | | ✓ |
| 7 | Pada bagian Daftar pustaka masih ada yang tidak sesuai penulisannya dengan ketentuan yang ditetapkan. Saran: Penulisan judul dalam daftar pustaka seharusnya dicetak miring | ✓ | |

Garut, 26 mei 2020



DINA LESTARI
1172010024

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama Mahasiswa : Fakhurraji
NIM : 1172010029 Kelompok: 6 (5) Kls: MPI-6A
Judul Makalah : **KEBIJAKAN MESO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN**
Kelompok : tujuh /7 Kls: MPI 6-A
Dikerjakan hr/tgl : Selasa tgl: 27 Mei 2020
Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | Pada bagian Daftar pustaka masih ada yang tidak sesuai penulisannya dengan ketentuan yang ditetapkan. Saran: Penulisan judul dalam daftar pustaka seharusnya dicetak miring | ✓ | |
| 2 | Pada halaman 3 point A sub judul 1 ditemukan penempatan subjudul 1 tidak sejajar dengan point A. Sebaiknya sejajarkan antara poin A dan subjudul 1. | | ✓ |
| 3 | Pada halaman 3 point A subjudul 1 ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 4 | Pada halaman 4 point A subjudul 1 paragraf 7 ditemukan Bahasa asing di dalam kurung diberi italic. Sebaiknya penulisan Bahasa asing didalam kurung tidak italic. | | ✓ |
| 5 | Pada halaman 4 paragraf 3 Huruf awal dalam paragraph ditulis dengan menggunakan huruf kecil seharusnya menggunakan huruf kapitaln seperti "Dengan" | | ✓ |
| 6 | Pada halaman 4 paragraph 4 Alinea terlalu jauh, seharusnya 7 spasi | | ✓ |
| 7 | Pada halaman 5 sub bab d Kata "technical Policy" tidak dicetak miring. Bahasa asing seharusnya ditulis dengan huruf cetak miring yaitu : technical Policy | | ✓ |
| 8 | Pada halaman 6 paragraf 1 Kesalahan penulisan nomor halaman buku yang jadi sumber rujukan | | ✓ |

| | | | |
|----|--|---|---|
| 9 | Pada halaman 7 point 3 Menurut aturan penulisan jika setelah (,) maka huruf selanjutnya huruf kecil bukan capital | | ✓ |
| 10 | Pada halaman 3 paragraf kedua ketiga keempat dan semua referensi di makalah ini sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020 Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen. | ✓ | |

Di rumah masing-masing, 27 Mei 2020



Fakhurraji
1172010029

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama : Jenni Laresa Putri

NIM : 1172010042

Judul Paper : Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan

Dikerjakan hr/tg : 23 Juni 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No. | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|-----|--|--------|--------|
| 1 | Halaman 3 , paragraph 1, poin A. Konsep Dasar.. | √ | |
| | <u>Koreksian:</u> sumber yang digunakan bukan sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yaitu antara tahun 2015-2020. <u>Saran:</u> Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020. | | |
| 2 | Halaman 4 , paragraph 1. | √ | |
| | <u>Koreksian:</u> sumber yang digunakan bukan sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yaitu antara tahun 2015-2020. <u>Saran:</u> Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | | |
| 3 | Halaman 6, paragraf 1, poin B. Bentuk dan Model.. | √ | |
| | <u>Koreksian:</u> sumber yang digunakan bukan sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yaitu antara tahun 2015-2020. <u>Saran:</u> Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | | |
| 4 | Halaman 8, paragraf 1, sub poin 3. | √ | |
| | <u>Koreksian:</u> sumber yang digunakan bukan sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yaitu antara tahun 2015-2020. <u>Saran:</u> Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | | |
| 5 | Halaman 8, paragraf 1, poin C. Implementasi. | √ | |
| | <u>Koreksian:</u> sumber yang digunakan bukan sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yaitu antara tahun 2015-2020. <u>Saran:</u> Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | | |

| | | | |
|-----------|---|--|---|
| 6 | Halaman 3, paragraf 2, poin A. Konsep.. Koreksian: Penulisan bahasa asing tidak dicetak miring yaitu pada kata "city" Saran: Seharusnya dicetak miring "city" | | √ |
| 7 | Halaman 4, paragraph 4 Koreksian: Kata pada awal paragraf tidak menggunakan huruf awlan kapital. Saran: Seharusnya menggunakan huruf awalan kapital. | | √ |
| 8 | Halaman 5, paragraf 1, sub poin C. Koreksian: Terdapat kata yang tidak menggunakan spasi dengan kata yang sebelumnya yaitu pada kata kebijaksanaan dan yang "kebijaksanaanyang" sehingga menyulitkan untuk dibaca. Saran: Seharusnya kata tersebut diberi spasi " kebijaksanaan yang" | | √ |
| 9 | Halaman 11, paragraf 1, poin. C. Permasalahan Koreksian: Terdapat salah pengetikan pada kata "muncu" seharusnya muncul. | | √ |
| 10 | Halaman 12, paragraf 2 Koreksian: Terdapat salah penulisan pada kata "pepberian" Koreksian: Seharusnya pemberian | | √ |

Bandung, 23 Juni 2020


Jenri Laresa Putri
NIM: 1172010042

**KELENGKAPAN
KEGIATAN/KEBIJAKAN
DISKUSI KLP WEBINAR**

- INFORMASI DISKUSI
- DOKUMEN ADMINISTRASI
- INFORMASI JADWAL
UNDANGAN
- FOTO PROSES KEGIATAN
DISKUSI

1. Informasi mengenai prosedur atau tatacara pembuatan poster yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **19 Mei 2020**



2. Informasi tentang terampil membangun budaya kelompok yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **22 Mei 2020**



3. Informasi pelaksanaan kebijakan diskusi kelompok yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada tanggal **02 Juni 2020** dan dilaksanakan tanggal **4 Juni 2020**



بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
 اللَّهُمَّ صَلِّ عَلَى مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِ مُحَمَّدٍ

Diberitahukan kepada seluruh mahasiswa kls A-B semester VI Jurusan Manajemen Pendidikan Islam bahwa kuliah Lanjutan Pasca Libur Cuti Iedul Fitri 1441 H./2020 M., akan dimulai:

Hari/tanggal : Kamis/4 Juni 2020
 Kls. A : Jam 12.30 – 14.10
 Kls. B : Jam 14.10 _ 15.50
 Melalui : WEBINAR ZOOM

zoom

ID:

(ID. Akan diberikan pada waktunya sekaligus berfungsi Absen)

Materi : Kebijakan Diskusi Kelompok

Agar semua mahasiswa mempersiapkannya, terutama hal-hal yang berkaitan dengan Diskusi Kelompok.
 Hal-hal lain bisa koordinasi dengan PJ Kelas.

وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللَّهِ وَبَرَكَاتُهُ
 Bandung, 2 Juni 2020

H. A. Rusdiana

4. Informasi poster SOP diskusi kelompok webinar yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **02 Juni 2020**



5. Informasi poster SOP diskusi kelompok webinar yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **03 Juni 2020**



6. Informasi tentang ulasan mengenai teknis pelaksanaan diskusi kelompok yang di bagikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** pada tanggal **11 Juni 2020**

Ulasan Teknis Pelaksanaan Diskusi Kelompok
Tanggal 11 Juni 2020

- Diskusi kelompok ini merupakan selanjutnya dari rangkaian kuliah sesuai jadwal dan kontrak kuliah.
- Diskusi kelompok Mahasiswa Kebijakan Pendidikan kali ini, tgl 11-6-2020, dengan tema Formulasi, Socialist, dan Implementasi kebijakan, bisa juga dianggap praktik Implementasi Kebijakan.
 - Dari segi materi Diskusi
 - Kalian sudah memformulasikan/membuat Paper kelompok sejak awal perkuliahan
 - Ditanyakan ke teman2 kelompok lain sudah ditanggapi secara konsep. Presentasi masih dalam konteks sosialisasi.
 - Dari Teknik pelaksanaan diskusi
 - Kalian sudah memformulasikan/membuat kelengkapan administrasi untuk kepentingan Diskusi memotivasi dengan lingkungan dg.
 - Sangat disarankan diskusi antara kalian telah melaksanakan kebijakan apa yang di aman dari model RPK/RFM yang saya formulasikan-selama sebelumnya
- Model-model tersebut nanti akan kalian dipaparkan ketika kalian semua sudah menjadi pemimpin Forum yang sebenarnya.
- Ingat, yang menjadi pemantik/masalah dalam Implementasi kebijakan yaitu antara content dan konteks (ini kebijakan dengan pelaksanaan kebijakan) contoh hasil pemanfaatan waktu diseting 20 menit, pada pelaksanaannya ada yang lebih dan ada yang kurang. Kelengkapan suasana acara itu semua kelompok tidak bisa padahal itu penting ketika kelas di kelompok 1 yang ditugaskan gangguan sinyal jadi masalah/issue factor, hal itu tidak bage. Karena kalian terbiasa yakin org tab sudah ditugaskan. Hal-hal demikian juga nanti akan kalian temui dalam dipaparkan.

Inhalnya dan pengalaman diskusi tgl 11/6/20. Kalian memperoleh pembelajaran diawali implementasi Kebijakan, memang itulah dinamika semua saja dengan dinamika kehidupan kita sehari, apalagi kita sebagai sivitas Academica PT wajib menjalankan/melaksanakan kebijakan kalian saja sesuai dengan tugas masing-masing

Pesan saya terkait diskusi selanjutnya formulasikan obyek, sangkin, antisipasi persoalan yg tidak diduga, supaya diskusi berjalan sesuai dengan skema/kegiatan yang telah ditentukan mendahului keputusannya.

7. Undangan pelaksanaan diskusi via ZOOM yang dilaksanakan oleh kelompok 7 pada 25 Juni 2020 mengenai Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan. Informasi disampaikan oleh **narahubung kelompok 7** melalui WAG pada tanggal **24 Juni 2020**.

DISKUSI KELOMPOK

KEBIJAKAN MESO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Dosen Pengampu:
Dr. H. A Rusdiana, M.M

Diselenggarakan oleh: **Kelompok 7 (MPI/VI-A)**

Kelompok Penyaji:

- Helmi Zufar R - A_35**
Moderator
- Indah Lestari-A 38**
Pemateri
- Indah Laraswati-A 37**
Notulensi
- Hasfi Nur'aziz-A_34**
Penjawab
- Insan Zulfa A- A_40**
Penjawab

Penyanggungah:

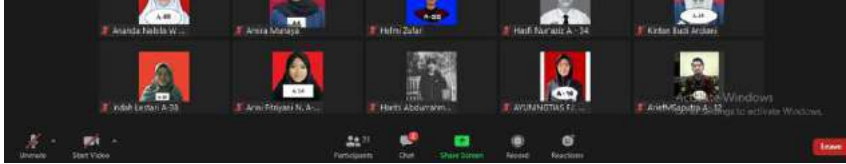
- Kelompok 1**
Ainur Fatwa_A04
- Kelompok 2**
Ananda Nabila W_A08
- Kelompok 3**
Arini Fitriani N_A14
- Kelompok 4**
Dede Uzi Zakiyah_A20
- Kelompok 5**
Dina Lestari_A25
- Kelompok 6**
Fakhrurroji_A29
- Kelompok 8**
Jenni Laresa P_A42

LIVE ZOOM

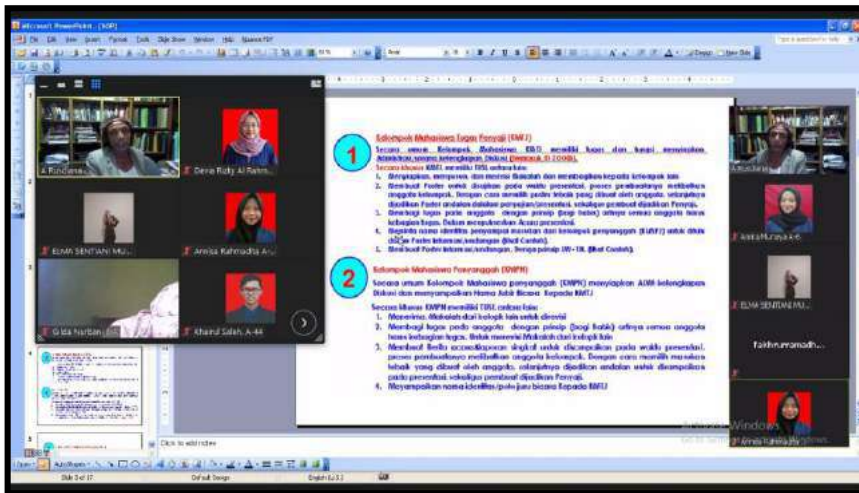
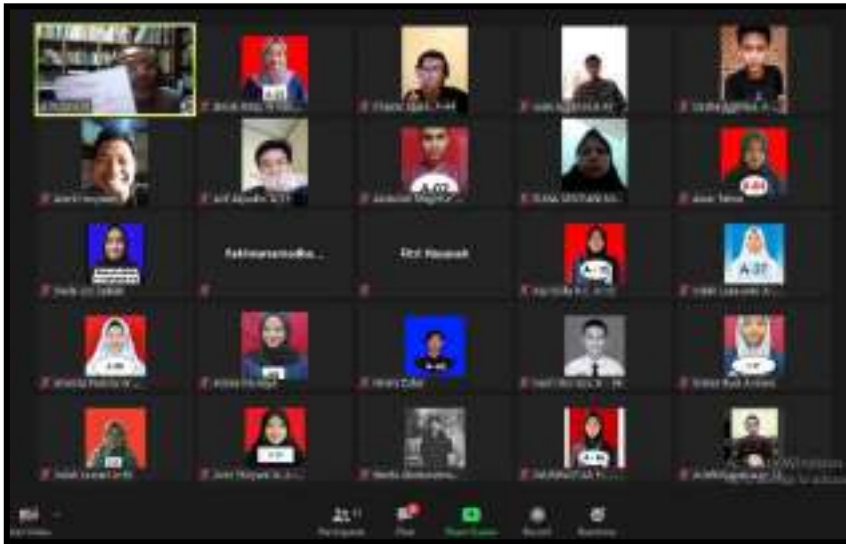
Kamis,
25 Juni'20
14.10-15.50 WIB

Meeting ID: 752 1796 3741
Password: 6N68ix

Narahubung:
Hasfi Nur'aziz (+62 896-3068-9808)



8. Bukti kegiatan diskusi kelompok 1 via ZOOM pada 25 Juni 2020



PERSIAPAN DISKUSI KELOMPOK MATA KULIAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN

PENDAHULUAN

Sesuai rencana perkuliahan bahwa diskusi kelompok akan dilaksanakan setelah selesai penyajian materi Penguatan kelompok (materi penguatan selesai tanggal 14/5/2020). Selanjutnya informasi yang berkaitan dengan persiapan/pelaksanaan Diskusi kelompok, antara lain sbb:

I. Kelompok Mata Kuliah Kebijakan Pendidikan K15 A-B



| NO. KELOMPOK | KELOMPOK | KELOMPOK | KELOMPOK |
|--------------|----------|--|----------------|
| 01 | 1406-K15 | Formulasi Dan Pengambilan Keputusan Kebijakan Pendidikan | 1406-09-01-004 |
| 02 | 1406-K15 | Kelembagaan Dan Kelembagaan Kebijakan Pendidikan | 1406-09-02-004 |
| 03 | 1406-K15 | Implementasi Kebijakan Pendidikan | 1406-09-03-004 |
| 04 | 1406-K15 | Analisis Kebijakan | 1406-09-04-004 |
| 05 | 1106-K15 | Mengembangkan Kebijakan Pendidikan | 1106-09-01-004 |
| 06 | 1106-K15 | Evaluasi Dan Monev Terhadap Program Pendidikan | 1106-09-02-004 |
| 07 | 1106-K15 | Evaluasi Monev Terhadap Program Pendidikan | 1106-09-03-004 |
| 08 | 1106-K15 | Evaluasi Monev Terhadap Program Pendidikan | 1106-09-04-004 |

II. Setiap Kelompok Punya Grup/kelompok tersendiri (klp. 1 sd.8)

A. Tugas Umum kelompok:

- Menyusun Makalah bersama-sama secara online. Hasil kerja teresannya makalah yang ditandatangani.
- Menyusun Makalah (kelompok sendiri) bersama-sama secara online. Hasil kerja teresannya makalah yang ditandatangani.
- Mengisi Makalah (kelompok sendiri) hasil revisi bersama-sama secara online. Ke Dosen maupun ke sesama kelompok.
- Mencerita Makalah (kelompok lain) untuk dibagi bersama-sama secara online.
- Mengaji Makalah (kelompok lain) dari Keren dan dari Teknis.
- Memberikan Rekomendasi hasil kajian/temuan: 10 Keren dan 10 dari Teknis (hasil pilihan terbaik dari kajian anggota kelompok) ditulis dalam bentuk acuan. Dibacakan ketika kelompok lain presentasi.
- Menyusun/menulis (si makalah dalam bentuk POSTER. Sisa yang menyimpulkan ditulis dari Hasil pembahasan Posternya.
- Membuat Berita Acara diskusi pada jawaban masalah yang dibagikan dari kelompok lain dibagikan pada akhir Presentasi sebelum penutupan.
- Siswa Lulusan dibagikan dengan bentuk acuan, kapur, dengan program apa).

B. Tugas Khusus Pengurus kelompok:

- No. 1-2-3 (perguruan) mengkoordinasikan tugas-tugas kelompok.
- Menghimpun/memilih masalah masalah untuk kelompok lain dari hasil kerja anggota kelompok. (termasuk kesimpulan/masukan dari makalah klp lain setiap anggota ditulis-konsep 2 masalah dan teknis 2 masalah dari delapan Anggota klp akan sekurang-kurangnya 16 masalah keren dan 16 masalah Teknis (dalam bentuk acuan) dapat dimasukkan 10 keren dan 10 isi saja).
- Membuat poster terbaik untuk disajikan pada giliran presentasi hasil kerja anggota kelompok dipresentasikan/dicoordinasikan (setiap anggota diwajibkan membuat Poster akan terlampir 8 poster) salah satu dipilih untuk ditayangkan dalam presentasi/bagilang pembuatnya diberi tugas untuk presentasi.
- Menyiapkan kelengkapan DISKUSI dari media (si media) sebagai teknis menyajikan program (ZOOM MEETING). Dengan membagi tugas kepada anggota kelompok/teknis ada anggota yang tidak kebagian tugas. jelas pembagian tugasnya ditulis dalam bentuk acuan. dibuat sehari sebelum diskusi. Misalnya: Mekanisme-penyaji-masalah-penyaji-pertanyaan dari kelompok lain (Tkp), dan sebagainya.
- Menyusun/mengumpulkan PORTOFOLIO KELOMPOK.

C. Tugas Khusus Anggota kelompok:

- Dalam Penyusunan/Perulis makalah:
 - Mengembangkan konsep, menganalisis data, dan menulis makalah.
 - Mengumpulkan dan menyajikan data.
 - Mengumpulkan dan menganalisis data.
 - Mengembangkan konsep dan menulis makalah. (a,b,c,d, sesuai dengan tugas pembagian kelompok)

2. Membuat Poster: Semua Mhs., wajib membuat poster, sumber dari makalah kelompok dengan kreasi masing

- a. Disetor ke pengurus kelompok: Untuk dipilih oleh kelompok dan disajikan pada Presentasi.
- b. Arsiapkan: untuk dijadikan Porto polio individu (digabung dengan tugas individu lainnya)

3. Dalam mengoreksi/memberi masukan terhadap Makalah Kelompok lain:

Tidak boleh ada yang sama diantara teman dan rekan sekelompok/maupun luar kelompok (betul-betul hasil kerja pemikiran sendiri).

a. Menemukan/mengoreksi/memberikan atau penunjukan yang sebenarnya:

1) Segi Kontent/isi materi 2 masalah

Batasan konten:

- Sistimatika yang harus dibahas sesuai RMP (lihat RMP)
- Penggunaan sumber (dalam 5 tahun Terakhir:sekurang-kurangnya 1 buku 2 Jurnal. (2015-2020).
- Apabila ditemukan kejanggalan dari pendapat yang dituangkan dalam materi, berikan pendapat lain denggan menulis sumber yang jelas.

2) Segi Teknis Penulisan 2 masalah:

- Sistimatika yang harus dibahas sesuai RMP (lihat RMP), Penulisan Alinea; titik koma dsb berdasar EYD
- Penggunaan sumber (dalam 5 tahun Terakhir:sekurang-kurangnya 1 buku 2 Jurnal. (2015-2020).

Apabila ditemukan kejanggalan dari pendapat yang dituangkan dalam materi, berikan pendapat lain denggan menulis sumber yang jelas.

b. Menyampaikan kepada pengurus kelompok untuk di himpun dan dipilih:

c. Mendokumentasikan/mengarsipkan pada PORTOFOLIO INDIVIDU.

4. Dalam Mengikuti Diskusi:

a. Diskusi kelompok sendiri

1)Melaksanakan tugas diberikan ketua kelompok (semua anggota harus kebagian tugas) (lihat point B.4)

2)Merekam/membuat deskripsi dari apa yang disampaikan penyajian makalah. Mengarsipkan pada PROTOFOLIO INDIVIDU.

b. Diskusi kelompok orang lain

1)Melaksanakan tugas diberikan ketua kelompok (semua anggota harus kebagian tugas) (lihat point A.1)

2)Merekam/membuat deskripsi dari apa yang disampaikan penyajian makalah. Mengarsipkan pada PROTOFOLIO INDIVIDU.

D. Teknis Mengkaji, mengoreksi/memberi masukan terhadap Makalah Kelompok lain

Kegiatan ini, merupakan kegiatan inti dari kegiatan KAJIAN KRITIS, dikerjakan oleh setiap mahasiswa dengan membaca, menelaah mengoreksi/memberi masukan terhadap Makalah Kelompok lain:

1. Dikerjakan secara online dalam fail makalah yang bersangkutan
2. Setiap orang di tugasi mengkaji secara Kritis menemukan/mengomentari Sekurang-kurangnya dri Segi Kontent/isi materi 2 masalah dan dari segi teknis 2 masalah
3. Menggunakan Insert di Word 2003-207-2010 dst.

Contoh:

KAJIAN KRITIS
Merupakan suatu kegiatan membaca, menelaah, menganalisis suatu bacaan/artikel untuk memperoleh ide-ide, pengertian, data-data pendukung yang mendukung pokok pikiran utama, serta memberikan komentar terhadap isi bacaan secara keseluruhan dari sudut pandang kepentingan pengaji.

Contoh:

1. Dikerjakan secara online dalam fail makalah yang bersangkutan

2. Setiap orang di tugasi mengkaji secara Kritis menemukan/mengomentari Sekurang-kurangnya dri Segi Kontent/isi materi 2 masalah dan dari segi teknis 2 masalah

3. Menggunakan Insert di Word 2003-207-2010 dst.

Menemukan, Insert dan Coment

Comment [1]: Tulis Pesan anda disini

Keterangan:

- a. Menemukan Insert
- b. Menemukan Coment
- c. Letakan Kursor pada satu kalimat yang akan dikomentari Kritis. Coment Keluar Kolom untuk mengisi Komentar
- d. Silahkan Tulis Pesan/Comment Anda dri Segi Kontent/isi materi 2 masalah, dan dari segi teknis 2 masalah, pada halaman yang sesuai dengan penemuan masalah tersebut.

Contoh Mengisi Kolom Coment: pada hal 1

A. Latar Belakang Penelitian Penelitian

Pendidikan **kinerja** merupakan kegiatan yang dilakukan manusia untuk mengembangkan potensi yang dibawa sejak manusia itu lahir di dunia. Aktivitas pendidikan akan terus berlangsung sejak manusia pertama ada di dunia hingga berakhirnya keluhuran di muka bumi ini¹. Menurut Ki Hajar Dewantara sebagaimana dikutip dalam buku pendidikan multikultural, pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan pertumbuhan budi pekerti (kekuatan batin, karakter), pikiran, dan tubuh anak². **Haiini Mengacu pada pengertian tersebut pendidikan berarti tumbuh-tumbuh yang diberikan kepada peserta didik agar melakukan kodratnya sebagai makhluk terdidik, mampu membuswa potensi dirinya, serta dalam kehidupan selanjutnya akan mempunyai batasan-batasan kehidupan sesuai norma yang berlaku. Tujuan pendidikan yang benar adalah mendidik peserta didik yang cerdas secara intelektual dan berkarakter "Intelligence plus character, that is the true education"³. **H** Mengeni pendidikan Indonesia secara umum dibedakan menjadi 3 bagian penting yang dalam praktiknya mempunyai bobot kepentingan yang sama, yaitu **perstema pendidikan formal yakni pendidikan yang secara resmi diselenggarakan oleh pemerintah Indonesia dan berjenjang dari Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP), Sekolah Menengah Atas (SMA), dan Perguruan Tinggi (PT).** **Penulis****

¹ Al-Fandi Haryanto, *Quantum Pembelajaran yang Demokratis dan Humanis* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2019), 33.
² Mahfud Khoirul, *Psikologi Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar 2010), 33.
³ Likona, Thomas, *Character Education: how to help our children develop good judgment, integrity and other essential virtues* (NewYork: Touchstone 2004), 35.
⁴ Purnomo, H. H. 13 Tahun 2015. https://www.researchgate.net/publication/312450004/figure/fig/1/figure/fig1/1512450004_1.png (diakses pada 15 Februari 2020).

1

- Comment [1]: ...
- Comment [2]: ...
- Comment [3]: ...
- Comment [4]: ...
- Comment [5]: ...
- Comment [6]: ...
- Comment [7]: ...

Contoh Mengisi Kolom Coment: pada hal 5

tugas pelayanan umum (*public service*) dan pembangunan masyarakat (*community development*)¹.

Ditini Acuan Teori "Manajemen Pendidikan Karakter" yang akan di gunakan dalam Kamus masalah **kinerja**.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa dalam rangka memperbaiki pendidikan Indonesia terkait pendidikan karakter, Pondok Pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam yang sudah mempunyai karakter tersendiri seperti religius, akhlak, mandiri, penuh dengan perjuangan dan heroik, tabah serta selalu mendahulukan kepentingan masyarakat sekitarnya, dan lain-lain. Akan tetapi beberapa stigma negatif zaman terkait pesantren merupakan lembaga yang *semita* atau *ortotok* dan bahkan anti dengan dunia modern. Untuk itu penelitian ini ingin melihat manajemen pendidikan karakter santri yang ada di Pondok Pesantren dengan menggunakan prinsip-prinsip manajemen modern.

Kemudian terkait dengan pentingnya pendidikan karakter untuk membangun bangsa, pesantren sebagai lembaga pendidikan memiliki pengaruh ikut serta membangun pendidikan nasional secara umum, dengan menggunakan metode-metode khas pesantren yang dimiliki. Akan tetapi disamping metode khas pesantren yang telah menjadi *image*, pesantren juga harus mampu mengembangkan pendidikannya sesuai dengan tuntutan zaman. Alasan terkait untuk *stigma* pada perubahan zaman karena diakui ataupun tidak pesantren merupakan lembaga yang telah mendapatkan stigma positif dan masyarakat dan harus tetap mengpegangnya lewat media pendidikan. Salah satu cara yang bisa dilakukan adalah dengan menerapkannya manajemen secara baik agar tujuan pendidikan pesantren dapat secara efektif dan efisien mencapai tujuan.

¹ Umarsono dan Zuzita Hita, *Pesantren di Tengah Arus Baru Pendidikan Manajemen, Pedagogika, Keorganisasian, Manajemen Mutu, Pesantren* (Gomong: Ransil Media Group 2011), 7.

5

- Comment [1]: ...
- Comment [2]: ...
- Comment [3]: ...
- Comment [4]: ...
- Comment [5]: ...
- Comment [6]: ...
- Comment [7]: ...

Contoh Mengisi Kolom Coment: pada hal selanjutnya

4. Setelah Anda menemukan/menulis Pesan/Comet dari Segi Konten/isi materi 2 masalah, dan dari segi teknis 2 masalah, pada halaman yang sesuai dengan penemuan masalah tersebut. Selajujnya membuat Rekap/Daftar KAJIAN, sbb:

DAFTAR HASIL KAJIAN*)

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : (**)

NIM : Kelompok: Kls.....

Judul Makalah : Kelompok: Kls.....

Dikerjakan hr/tgl. :/...../.....

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No. | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|-----|---|--------|--------|
| 1. | -Tulis disini halaman..... paragraf..... point..... sub point..... (**) | √ | |
| | -Tulis disini uraian singkat temuan masalah yang ditulis pada kolom Comet | | |
| 2. | Sda..... | √ | |
| | Sda..... | | |
| 3. | -Tulis disini halaman..... paragraf..... point..... sub point..... | | √ |
| | -Tulis disini uraian singkat temuan masalah yang ditulis pada kolom Comet | | |
| 4. | Sda..... | | √ |
| | Sda..... | | |
| 5. | Sda...dst..... | | |
| | Sda...dst..... | | |

*) Sekurang-kurangnya (2 dari segi konten dan 2 dari segi teknis) lebih dari 2 konten maupun teknis lebih bagus

***) Form ini dapat dikembangkan untuk Rekap Kelompok

****) Biasakan tertib; mulai menulis dari halaman, paragraf, point, sub point terkecil.

Pada Bagian Akhir biasakan ditutup dengan

Nama Kota, tanggal, tahun..... (contoh Bandung, 20 Mei 2020)

Bubuhkan tandatangan disini (sebagai bukti pertanggungjawaban)

Tulis Nama Sendiri

NIM:

PENUTUP

Sebagai penutup dari persiapan Diskusi Kelompok ini, ada beberapa hal yang perlu/dan bisa dikerjakan, antara lain:

1. Setiap kelompok (I-II-III-IV-V-VI-VII-VIII), silahkan melakukan tukar kirim makalah masing-masing, dalam bentuk fail Word [p] 2003-207-2010 dst. (dirtf-kan lebih aman). Sehingga tiap kelompok dipastikan tukar-kirim sudah selesai pada tanggal 22 Mei 2020, sbelum cuti bersama.
 2. Setiap kelompok (I-II-III-IV-V-VI-VII-VIII), sudah menerima kiriman makalah dari kelompok lain, dalam bentuk fail Word [p] 2003-207-2010 dst. (dirtf-kan lebih aman). Silahkan distribusikan kepada anggota kelompok masing-masing. Untuk dikerjakan sesuai petunjuk C-3 dan D.
 3. Setiap kelompok dg. anggotanya (I-II-III-IV-V-VI-VII-VIII), dapat menyelesaikan dan menyerahkan hasil pekerjaannya kepada kelompok yang bersangkutan selambat-lambatnya tanggal 28 Mei 2020. (28 Mei sudah selesai libur Cuti).
 4. Setiap kelompok (I-II-III-IV-V-VI-VII-VIII), selambat-lambatnya tanggal 28 Mei 2020. (28 Mei sudah selesai libur Cuti). Sudah memiliki perangkat/sistem/embagian tugas, POSTER dan lain sejenisnya. Serta pernah menguji coba waktu diskusi kurang dari 20 menit. (pembukaan-penyajian-tanggapan kelompok lain 7 klp-Simulan Penutup).
- Melaksanakan apa yang dipaparkan dari awal sampai akhir halaman ini, memerlukan pemikiran, kerja keras dan kerja cerdas. Dapat menyelesaikan dengan sukses, itulah wujud praptik dari "Matakuliah Kebijakan Pendidikan" bukankah yang diharapkan dari mata kuliah ini: "Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan".

Bandung, 24 Mei 2020

Pengampu MK.

H. A. Rusdiana

**MAKALAH
HASIL REVISIAN
KELOMPOK 1,
2,3,4,5,6, DAN 8
KEPADA
KELOMPOK**

7

**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 1**

KEBIJAKAN MESO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN





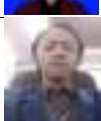
Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr. A Rusdiana, M.M

Disusun oleh :

Kelompok 7 (MPI -6A)

| | |
|---|---|
|  | Nama : Indah Lestari NIM : 1172010038 Jabatan : Ketua Email : indahlestari123asman@gmail.com |
|  | Nama : Indah Laraswati NIM : 1172010037 Jabatan : Sekretaris Email : indahlaraswati98@gmail.com |
|  | Nama : Hasfi Nur'aziz NIM : 1172010034 Jabatan : Anggota Email : hasfiebo12@gmail.com |
|  | Nama : Helmi Zufar Rianto NIM : 1172010035 Jabatan : Anggota Email : hzufarrianto@gmail.com |
|  | Nama : Insan Zulfa Alfaini NIM : 1172010040 Jabatan : Anggota Email : insanzulfa1@gmail.com |



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan tugas paper yang berjudul “Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan”. Makalah ini diajukan untuk memenuhi tugas kelompok mata kuliah Kebijakan Pendidikan.

Kami menyadari dalam pembuatan Paper ini masih banyak kesalahan. Maka dari itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat memperbaiki kesalahan pada tugas-tugas selanjutnya. Akhir kata, semoga makalah ini dapat bermanfaat khususnya bagi kami sebagai penyusun dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandung, 07 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 1 |
| C. Tujuan | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan..... | 3 |
| B. Bentuk/model Kebijakan Meso Pendidikan..... | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 8 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 11 |
| BAB III PENUTUPAN | |
| A. Kesimpulan..... | 15 |
| B. Saran..... | 17 |
| DAFTAR PUSTAKA | 18 |

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu bidang yang penting dalam suatu negara. Melalui pendidikan transfer knowledge dapat berlangsung. Tidak hanya sekedar pengetahuan, namun juga penanaman nilai, cita-cita dan budaya suatu bangsa. Oleh karenanya pendidikan memegang peranan penting dalam keberlangsungan suatu Negara (Imron, 2008:10).

Oleh karena itu, dalam realitasnya di dunia ini tak ada Negara yang tak turut campur atas pendidikan pendidikan warga negaranya, maka di dunia pendidikan juga ada potensi-potensi konfliknya, terutama yang berkaitan dengan upaya menjembatani antara kepentingan masyarakat dan pemerintah. Karena masyarakat bertekad mewariskan kepentingan-kepentingannya sendiri kepada generasinya, sementara pemerintah juga berkepentingan dengan mendidik warga negara yang baik menurut paham pemerintah, maka tak mustahil antara kepentingan masyarakat dan pemerintah bertubrukan. (Imron, 2008:11)

Dalam mengatur agar pendidikan di suatu negara dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan berbagai kebijakan dalam dunia pendidikan perlu diambil oleh pemerintah negara.

Kebijakan pendidikan dalam suatu negara tergantung dari sistem politik yang dianut sehingga setiap negara mempunyai kebijakan-kebijakan yang berbeda. Indonesia menganut sistem demokrasi berdasarkan undang-undang. Kebijakan-kebijakan yang diputuskan juga harus berdasarkan undang-undang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan rencana mutu pembelajaran (RMP, 2020:16) maka rumusan masalah dalam paper ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah konsep dasar kebijakan meso pendidikan?
2. Bagaimana bentuk/model kebijakan meso pendidikan?
3. Bagaimana implementasi kebijakan meso pendidikan?
4. Apa saja permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan?

C. Tujuan

Commented [H1]: Konten:
Sumber yang digunakan seharusnya terbitan 5 tahun terakhir minimal 2015

Commented [H2]: Teknis :
Spasi nya 1,15 seharusnya yang digunakan dalam penulisan makalah adalah 1.5

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan rencana mutu pembelajaran (RMP, 2020:16) maka tujuan dalam paper ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan meso pendidikan
2. Untuk mengetahui bentuk/model kebijakan meso pendidikan.
3. Untuk mengetahui implementasi kebijakan meso pendidikan.
4. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan

8. Definisi kebijakan meso pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebijakan berarti kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (pemerintahan, organisasi, dsb); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran; garis haluan (2001: 149).

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu "Polis" yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah, 2012: 129).

Menurut Nichols, bahwa : "kebijakan adalah suatu keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambilan keputusan puncak dan bukan kegiatan-kegiatan berulang dan rutin yang terprogram atau terkait dengan aturan-aturan keputusan" (Fachruddin, 2010:146).

Kebijakan diartikan juga sebagai keputusan pemerintah yang bersifat umum dan berlaku untuk seluruh anggota masyarakat. Kebijakan adalah aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi, yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat (Abidin 2006:17).

Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjas pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan

Commented [H3]: Konten :
Sumber yang digunakan terlalu lama seharusnya terbitan 5 tahun terakhir minimal 2015

Commented [H4]: Teknis
Kata POLIS seharusnya cetak miring

Commented [H5]: Konten :
Sumber yang digunakan terlalu lama seharusnya terbitan 5 tahun terakhir minimal 2015

Commented [H6]: Konten :
Sumber yang digunakan terlalu lama seharusnya terbitan 5 tahun terakhir minimal 2015

Commented [H7]: Konten :
Sumber yang digunakan terlalu lama seharusnya terbitan 5 tahun terakhir minimal 2015

Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota (Abidin 2006:18).

Kebijakan pendidikan menurut *Cater V. Good* “ *education judgement, derived from some system of values and some assessment of situasional factors, operating within institutionalized education as a general plan for guiding decision regarding means of attaining desired educational objectives*” (Imron, 1996:18).

Secara teoretik, suatu kebijakan pendidikan dirumuskan dengan mendasarkan diri pada landasan pemikiran yang lebih ilmiah empirik. Sebelum merumuskan kebijakan pendidikan, maka seorang perumus kebijakan umumnya mempertimbangkan terhadap aneka komponen suatu kebijakan pendidikan. Komponen-komponen dari suatu kebijakan pendidikan mencakup lima hal penting, yaitu: tujuan (goal), rencana (plan), program (programme), keputusan (decision), dan dampak (effects) (Rohman, 2012:94).

dengan demikian kebijakan pendidikan dapat diartikan suatu produk yang dapat dijadikan sebagai panduan pengambilan keputusan pendidikan yang legal netral dan disesuaikan dengan lingkungan hidup pendidikan secara moderat (Rusdiana, 2015:142)

9. Tingkatan Kebijakan

Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukkan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, yaitu :

a. Tingkatan Kebijakan Nasional (national policy level)

Penentu tingkat kebijakan nasional ini adalah Majelis Permusyawaratan Rakyat. Kebijaksanaan yang berada pada level nasional ini, disebut juga kebijaksanaan administratif (Abidin 2006:120)..

b. Tingkatan Kebijakan Umum (general policy level)

Commented [H8]: Konten :
Sumber yang digunakan terlalu lama seharusnya terbitan 5 tahun terakhir minimal 2015

Commented [H9]: Teknis :
Huruf awal dalam paragraph ditulis dengan menggunakan huruf kecil seharusnya menggunakan huruf kapitaln seperti “Dengan”

Commented [H10]: Teknis:
Alinea terlalu jauh harusnya 7 spasi

Commented [H11]: Konten :
Sumber yang digunakan terlalu lama seharusnya terbitan 5 tahun terakhir minimal 2015

Disebut sebagai kebijakan eksekutif, oleh karena yang menentukan adalah mereka yang berada pada posisi eksekutif. Yang termasuk kedalam kebijaksanaan eksekutif ini menurut Abidin (2006:21). adalah:

1. Undang-undang, karena undang-undang kekuasaan pembuatannya berada di tangan presiden, meskipun juga dengan persetujuan DPR.
2. Peraturan pemerintah adalah kebijaksanaan yang dibuat dalam rangka mengoperasikan undang-undang, kekuasaan pembuatannya ada pada presiden.
3. Keputusan dan instruksi presiden, yang berisi kebijaksanaan umum penyelenggaraan pemerintah, yang kekuasaan pembuatannya ada di tangan presiden.

c. Tingkat Kebijakan Khusus (special policy level)

Letak penentunya ada pada tangan Menteri dan merupakan pembantu presiden selaku eksekutif, maka tingkat kebijaksanaan khusus ini disebut kebijaksanaan eksekutif. Tingkat kebijaksanaan khusus ini dibuat oleh Menteri dengan berdasarkan kebijaksanaan yang berada di atasnya (Abidin 2006:22).

d. Tingkat Kebijakan Teknis (technical policy level)

Disebut dengan kebijakan operatif karena kebijaksanaan ini merupakan pedoman pelaksanaan. Penentuan kebijaksanaan ini berada pada eselon 2 ke bawah, seperti Direktorat Jenderal atau pimpinan lembaga non departemental. Produk kebijaksanaan ini dapat berupa peraturan, keputusan, dan instruksi pimpinan lembaga. Berdasarkan *technical policy* level inilah, Gubernur, Kakanwil, Bupati, dan Kandep di masing-masing bidang melaksanakan kebijaksanaan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional daerahnya. Dengan perkataan lain, faktor kondisional dan situasional daerah yang kadang-kadang membedakan corak penerapan kebijaksanaan yang berasal dari instansi atasnya. Yang dimaksud dengan faktor kondisional dan situasional dapat berupa budaya, ekonomi, politik, hankam, sosial, dan sumber daya yang dapat dikerahkan di daerah tersebut (Abidin 2006:22).

Commented [H12]: Konten :
Sumber yang digunakan terlalu lama seharusnya terbitan 5 tahun terakhir minimal 2015

Commented [H13]: Teknis :
Bahasa asing seharusnya ditulis dengan huruf cetak miring yaitu : *technical Policy*

3 Bentuk Dan Model Kebijakan Meso Pendidikan

Dengan berdasar pada keempat indikator sistem pendidikan nasional yaitu popularisasi, sistematisasi, profileralisasi dan politisasi pendidikan nasional, maka usulan program pengembangan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Tilaar (2000:77-790) sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan mewujudkan pendidikan berkualitas;
2. Menyelenggarakan pendidikan guru dan tenaga kependidikan yang bermutu;
3. Menciptakan SDM pendidikan yang profesional dengan penghargaan yang wajar;
4. Melakukan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan nasional secara bertahap, mulai tingkat provinsi dengan sekaligus mempersiapkan sarana, SDM, dan dana yang memadai pada tingkat kabupaten;
5. Melakukan perampingan birokrasi pendidikan dengan restrukturisasi departemen pusat agar lebih efisien;
6. Menghapus berbagai peraturan perundangan yang menghalangi inovasi dan eksperimen, dengan melaksanakan otonomi lembaga pendidikan;
7. Merevisi atau mengganti UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional dengan peraturan perundangan dan pelaksanaannya
8. Menumbuhkan partisipasi masyarakat, terutama di daerah dalam kesadarannya terhadap pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk membangun masyarakat Indonesia baru. Suatu wadah masyarakat diperlukan untuk menampung keterlibatan masyarakat tersebut.
9. Menjalin kerjasama yang erat antara lembaga pelatihan dengan dunia usaha
10. Melakukan depolitisasi pendidikan nasional, dengan menciptakan komitmen politik dari masyarakat dan pemerintah untuk membebaskan pendidikan sebagai alat penguasa;

Commented [H14]: Teknis :
Kesalahan penulisan pada sumber seharusnya 77-79

11. Meningkatkan harkat profesi pendidikan dengan meningkatkan mutu pendidikan, syarat-syarat serta pemanfaatan tenaga profesional, disertai dengan meningkatkan remunerasi profesi pendidikan yang memadai secara bertahap.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah:

- a. Peningkatan Mutu Pendidikan Pemerintah daerah harus terus mendorong dan mengembangkan sekolah menerapkan konsep “Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah” (MPMBS) yakni usaha peningkatan mutu pendidikan dengan menggalang segala sumber daya yang ada di sekolah dan lingkungannya, baik guru, orangtua siswa, pemerintah setempat maupun swasta agar terkoordinasi dan terencana dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolahnya.
- b. Perluasan Kesempatan Belajar dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan maka dapat ditempuh usaha baru seperti Pembangunan Unit Sekolah baru (USB), Pembangunan Ruang Kelas baru (RKB), Pemasayarakatan SLTP Terbuka (SLTPT), Kampanye/Penyuluhan Wajib Belajar Pendidikan Dasar, Pemberian Beasiswa dan dana bantuan Operasional (DBO), Pendidikan bagi SD/MI, SLTP/MTs dan SMU/MA, Pemberian Dana Operasional Pendidikan bagi SD/MI, Pemberian bantuan perlengkapan belajar bagi siswa SD/MI dari keluarga tidak mampu; dan Membina dan mendorong penyelenggaraan pendidikan luar sekolah oleh masyarakat dalam bentuk Pusat Kegiatan Belajar (yang menyelenggarakan Paket A, KF, Paket B, dan Paket C) (Putera, 2015: 231) .
- c. Efisiensi dan Efektivitas
- d. Untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang efisien dan efektif maka penyelenggara pendidikan formal perlu dibekali dengan pengetahuan tentang :

Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Sekolah, Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Perkantoran, Kemampuan manajerial, Kemampuan Pengelola Proyek, Pengelolaan dan perencanaan pendidikan, Kemampuan Monitoring dan Evaluasi (Sugianto, 2001:284).

- e. Menyusun Peraturan Daerah Pendidikan;
- f. Perda tentang pendidikan di Kabupaten/Kota merupakan dasar hukum yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat Kabupaten/Kota tersebut sebagai kelanjutan dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003. Bertolak dari aturan ini maka beberapa kebijakan meso maupun mikro dapat dibuat dalam rangka menjalankan amanat Pembukaan Undang-undang Dasar 45(Sugianto, 2001:285).
- g. Organisasi Penjamin Kualitas, Untuk melakukan jaminan kualitas pendidikan di Kabupaten/Kota, tampaknya diperlukan organisasi kedinasan, setara dengan eselon III yang membidangi peningkatan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan. Lembaga ini harus mampu memberikan jaminan kualitas hasil pendidikan dan melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap tenaga kependidikan. Sudah tidak sesuai lagi apabila lembaga penjamin kualitas pendidikan yang memberikan pelatihan kepada tenaga pendidikan dilaksanakan oleh Badan Kepegawaian Daerah(Sugianto, 2001:284).

Commented [H15]: Teknis :
Setelah koma seharusnya huruf kecil bukan huruf capital

4. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan

Implementasi menurut Mazmanian dan Sebastiar adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Sedangkan Cleaves dengan tegas menyebutkan bahwa implementasi itu mencakup proses bergerak menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik (Wahab, 2008:70)

Menurut Friedrich kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu

sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Munadi dan Barnawi, 2011:111).

Kebijakan meso pendidikan bisa diartikan pula sebagai kebijakan yang bersifat desentralisasi dimana menurut Unid Nation (1961) merupakan proses kewenangan yang diserahkan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Maka yang menjadi dasar dalam implementasi desentralisasi pemerintah yaitu tertuang dalam UU No 32 tahun 2004. Dalam rangka pelaksanaan desentralisasi di bentuk dan disusun daerah provinsi, kabupaten kota yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut kebutuhan, kemampuan dan tingkat perkembangan sendiri (Irianto, 2011:82)

Apabila merujuk pendapatnya Pressman dan Wildavsky (1978: xxi) lihat Tachjan (2008), Nugroho (2008), Purwanto (2012), Parsons (2001), Pülzl dan Treib (2015) mengemukakan bahwa implementation as to carry out, accompalish, fulfill, produce, complete. Menurut mereka implementasi dimaknai dengan beberapa kata kunci sebagai berikut: untuk menjalankan kebijakan (to carry out), untuk memenuhi janji-janji sebagaimana yang dinyatakan dalam dokumen kebijakan (to fulfill), untuk menghasilkan output sebagaimana yang dinyatakan dalam tujuan kebijakan (to produce), untuk menyelesaikan misi yang harus diwujudkan dalam tujuan kebijakan (to complete) (Purwanto, 2012).

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu:

1. Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan;
2. Adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan

Commented [H16]: Teknis :
Harusnya agak menjorok / ada alinea jika paragraph baru

- diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan;
3. Adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Menurut Bray dan Fiske (dalam Depdiknas (2001: 3) desentralisasi pendidikan adalah suatu proses di mana suatu lembaga yang lebih rendah kedudukannya menerima pelimpahan kewenangan untuk melaksanakan segala tugas pelaksanaan pendidikan, termasuk pemanfaatan segala fasilitas yang ada serta penyusunan kebijakan dan pembiayaan.

Sedangkan Tilaar (2002:20) menjelaskan bahwa desentralisasi pendidikan merupakan suatu keharusan bagi pelaksanaan pemerintahan di era otonomi daerah. Menurutnya ada tiga hal yang berkaitan dengan pentingnya desentralisasi pendidikan yaitu pembangunan masyarakat demokratis, pengembangan social capital, dan peningkatan daya saing bangsa.

kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menjamin keberlangsungan pendidikan ditunjukkan dengan komitmen pemerintah terhadap betapa pentingnya pendidikan, dimana pendidikan merupakan kebutuhan utama untuk mewujudkan masyarakat sejahtera. Mengingat keterbatasan sumber daya yang dimiliki pemerintah maka program pendidikan dasar menjadi prioritas kewajiban pemerintah (Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia tahun 2005-2009). Sebagai wujud konkret atas pentingnya pendidikan dasar, UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa (1) setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Kemudian komitmen pemerintah terhadap anggaran pendidikan tertuang pada pasal 31 ayat 4, yaitu anggaran pendidikan minimal harus 20% dari APBN dan APBD. Selain itu dikutip dalam jurnal (Putera, 2015: 232) komitmen pemerintah dipertegas lagi dengan adanya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional yaitu pasal 46 sebagai berikut ;

Commented [H17]: Teknis :
Huruf awal yang digunakan seharusnya capital

1. Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.
2. Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Ketentuan mengenai tanggung jawab pendanaan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pembiayaan SLTP dan SLTA dilakukan melalui Kanwil Depdiknas (di tingkat propinsi) dan Kandediknas (di tingkat kabupaten/ kota). Setelah diberlakukannya otonomi daerah, seluruh pengelolaan sekolah dari SD hingga SLTA menjadi tanggung jawab Pemda. Konsekwensinya, tidak ada lagi Kanwil dan Kandediknas, yang ada hanyalah Dinas Pendidikan di tingkat kabupaten/kota yang berada di bawah kendali Pemda, dan Dinas Pendidikan propinsi yang berada di bawah kendali Pemprop. Antara Dinas Pendidikan kabupaten/kota dengan Dinas Pendidikan propinsi tidak ada hubungan hierarkhis, sedangkan propinsi masih tetap mengemban amanat sebagai perwakilan pemerintah pusat. Dengan konfigurasi kelembagaan seperti itu, jelas bahwa Pusat tidak lagi punya “tangan” di daerah untuk mengimplementasikan program-programnya. Implikasinya, setiap program di tingkat sekolah harus dilakukan melalui koordinasi dengan Pemda, atau khususnya Dinas Pendidikan kabupaten/kota (Putera, 2015: 233) .

5. Permasalahan Dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncu Karen empat factor : pertama, the increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute

scarsity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya system pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang di tandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93).

Secara sederhana permasalahan kebijakan pendidikan di daerah berkenaan dengan beberapa aspek berikut menurut Irianto (Irianto, 2011:94), yaitu sebagai berikut:

1. Aspek peningkatan mutu, aspek ini berkenaan dengan urgensi pemberian otonomi daerah, yang salah satunya adalah untuk melengkapi persaingan global. Setidaknya ada tiga kemampuan dasar yang diperlukan agar masyarakat Indonesia dapat ikut dalam persaingan global, yaitu: kemampuan manajemen, kemampuan teknologi dan kualitas manusiannya itu sendiri (Irianto, 2011:95).
2. Aspek pemerataan, berkenaan dengan peningkatan aspirasi masyarakat diperkirakan juga akan meningkatnya pemerataan kesempatan pendidikan. Tetapi ini akan membutuhkan ongkos yang tinggi, dengan semakin tingginya jarak antar daerah dalam pemerataan fasilitas pendidikan, sangat potensial memunculkan ketimpangan dalam perolehan mutu pendidikan (Irianto, 2011:94).
3. Aspek efisiensi manajemen, berkenaan dengan sumber pendanaan dalam pelaksanaan pendidikan (Irianto, 2011:94).
4. Aspek peran serta masyarakat, berkenaan dengan filosofi diberikannya otonomi kepada daerah. Peran serta masyarakat dalam pendidikan dapat berupa perorangan, kelompok, lembaga industri atau lembaga kemasyarakatan lainnya. Namun, peran tersebut terbatas, oleh karena itu perlu juga investasi kebijakan nasional yang dapat memberikan subsidi silang supaya peran serta masyarakat

dalam desentralisasi tidak memperlebar jurang ketimpangan pemerataan fasilitas pendidikan antar daerah(Irianto, 2011:94).

5. Akuntabilitas, melalui otonomi pengambilan kebijakan yang menyangkut pelayanan jasa pendidikan semakin dekat dengan masyarakat yang dilayaninya, sehingga akuntabilitas tersebut bergeser dari yang lebih berorientasi kepada kepentingan pemerintah pusat menuju kepentingan masyarakat.

Selain aspek-aspek diatas, permasalahan kebijakan meso pendidikan juga yaitu terkait dengan rendahnya kesejahteraan guru. Sejak adanya UU Guru dan Dosen Pasal 10, memeberikan jaminan kelayakan hidup. Guru dan Dosen akan mendapat penghasilan yang pantas dan memadai. Tetapi, masalah lain yang muncul yaitu kesenjangan kesejahteraan Guru Swasta dan Negeri. Dapat dilihat di lingkungan pendidikan swasta, kesejahteraan masih sulit mencapai taraf ideal. Implikasinya pada kinerja yang dilakukan pastinya dalam pelaksanaan proses pendidikan antara lain, guru belum memenuhi standarisasi mutu Pendidikan Nasional, bahkan guru yang mengajar bukan pada bidang keahlian mereka(Sugianto, 2001:286).

Adapaun solusi yang dapat dilakukan yaitu Dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan(Sugianto, 2001:287).

Merekrut jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sesuai kebutuhan di lapangan disertai dengan adanya peningkatan kualitas dan kompetensi yang tinggi, jaminan kesejahteraan dan penghargaan untuk mereka. Pembangunan sarana dan

prasarana yang layak dan berkualitas untuk menunjang proses belajar-mengajar(Sugianto, 2001:288).

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah,2012: 129). Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjelas pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota (Abidin 2006:18). Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, adalah Tingkatan Kebijakan Nasional, Tingkatan Kebijakan Umum, Tingkat Kebijakan Khusus, Tingkat Kebijakan Teknis.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah peningkatan mutu pendidikan pemerintah daerah, perluasan kesempatan belajar, efisiensi dan efektivitas, menyusun peraturan daerah pendidikan, organisasi penjamin kualitas.

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan

dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan; adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan; adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncul karena empat factor : pertama, the increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute scarcity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya system pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang di tandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93). Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu Dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru.

B. SARAN

Terkait materi Kebijakan meso pengembangan pendidikan yang baik harus dilakukan dengan baik sehingga pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan dapat mempermudah dalam mengimplementasi kebijakan.

Meskipun penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan makalah ini tetapi kenyataanya masih banyak kekurangan yang perlu penulis perbaiki. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachruddin, dkk. 2010. *Administrasi Pendidikan : Menata Pendidikan untuk Kependidikan Islam*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Fattah, Nanang . 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Imron ,Ali. 2008. *Kebijaksanaan Pendidikan Indonesia Proses, Produk, dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irianto, yoyon bahtiar. 2001. *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan* . Jakarta: raja grafindo persada.
- Munadi dan Barnawi. 2011. *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rohman, Arif . 2012. *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusdiana. 2015. *Kebijakan Pendidikan dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2001. *Implementasi desentralisasi pendidikan terhadap otonomi daerah*. Yogyakarta: STPMD. ThXX. No
- Tilaar. 2000. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tachjan, 2008, *Implementasi Kebijakan*, Bandung: AIPI Bandung – Puslit KP2W Lemlit Unpad.
- Purwanto, Erwan Agus Dan Diyah Ratih. 2012. *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Putera, Roni Ekha. 2015. *Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan Dalam Pencapaian “Millennium Development Goals”*. Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Andalas, Padang. *Mimbar*, Vol. 31, No. 1 (Juni, 2015): 229-239
- Wahab, Solichin Abdul. 2008. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*”. Malang: UMM Press.
- Zainal Abidin, *Kebijakan Publik* (Jakarta: Suara Bebas, 2006), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .2001. ed.3, cet.1. Jakarta : Balai Pustaka

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama : Ai Nurfatwa
NIM : 1172010004 Kelompok : 1 Kelas : A
Judul Makalah : Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan
Kelas : A
Dikerjakan hr/tgl : Jum'at/28 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1. | Pada Halaman 1 Paragraph 1 Menurut tata cara pemberian masukan terhadap paper kelompok lain yang telah di bagikan dosen dalam bentuk pdf, penggunaan sumber harus dalam 5 tahun terakhir (2015-2020) Seharusnya menggunakan jurnal atau referensi buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 | ✓ | |
| 2. | Pada halaman 3 point A paragraph 2 Kata “polis” dari Bahasa Yunani tidak dicetak miring. Penulisan Bahasa asing harusnya cetak miring | | ✓ |
| 3. | Pada halaman 4 paragraf 3 Huruf awal dalam paragraph ditulis dengan menggunakan huruf kecil seharusnya menggunakan huruf kapitaln seperti “Dengan” | | ✓ |
| 4. | Pada halaman 4 paragraph 4 Alinea terlalu jauh, seharusnya 7 spasi | | ✓ |

| | | | |
|-----|--|---|---|
| 5. | Pada halaman 5 sub bab d Kata “technical Policy” tidak dicetak miring. Bahasa asing seharusnya ditulis dengan huruf cetak miring yaitu : technical Policy | | ✓ |
| 6. | Pada halaman 6 paragraf 1 Kesalahan penulisan nomor halaman buku yang jadi sumber rujukan | | ✓ |
| 7. | Pada halaman 7 point 3 Menurut aturan penulisan jika setelah (,) maka huruf selanjutnya huruf kecil bukan capital | | ✓ |
| 8. | Pada halaman 9 pragraf 3 Tidak ada alinea pada paragraph baru, seharusnya jika paragraph baru harusnya sedikit menjorok atau ada alineanya | | ✓ |
| 9. | Pada halaman 10 paragraf 3 Huruf awal bukan kapital. Sesuai aturan penulisan huruf awal seharusnya ditulis kapital | | ✓ |
| 10. | Pada halaman 18 Ada ketidak sesuaian sumber yang ditulis pada daftar Pustaka dan bodynote di makalah. Di bodynote rujukan Imron itu tahun 1996 tetapi di daftar Pustaka tahun 2008 | ✓ | |

Bandung, 28 Mei 2020



Ai Nurfatwa

1172010004

**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 2**

KEBIJAKAN MESO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr. A Rusdiana, M.M

Disusun oleh :

Kelompok 7 (MPI -6A)

| | |
|---|---|
|  | Nama : Indah Lestari NIM : 1172010038 Jabatan : Ketua Email : indahlestari123asman@gmail.com |
|  | Nama : Indah Laraswati NIM : 1172010037 Jabatan : Sekretaris Email : indahlaraswati98@gmail.com |
|  | Nama : Hasfi Nur'aziz NIM : 1172010034 Jabatan : Anggota Email : hasfiebo12@gmail.com |
|  | Nama : Helmi Zufar Rianto NIM : 1172010035 Jabatan : Anggota Email : hzufarrianto@gmail.com |
|  | Nama : Insan Zulfa Alfaini NIM : 1172010040 Jabatan : Anggota Email : insanzulfa1@gmail.com |



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan tugas paper yang berjudul “Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan”. Makalah ini diajukan untuk memenuhi tugas kelompok mata kuliah Kebijakan Pendidikan.

Kami menyadari dalam pembuatan Paper ini masih banyak kesalahan. Maka dari itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat memperbaiki kesalahan pada tugas-tugas selanjutnya. Akhir kata, semoga makalah ini dapat bermanfaat khususnya bagi kami sebagai penyusun dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandung, 07 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 1 |
| C. Tujuan..... | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan..... | 3 |
| B. Bentuk/model Kebijakan Meso Pendidikan..... | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 8 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 11 |
| BAB III PENUTUPAN | |
| A. Kesimpulan..... | 15 |
| B. Saran..... | 17 |
| DAFTAR PUSTAKA | 18 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu bidang yang penting dalam suatu negara. Melalui pendidikan transfer knowledge dapat berlangsung. Tidak hanya sekedar pengetahuan, namun juga penanaman nilai, cita-cita dan budaya suatu bangsa. Oleh karenanya pendidikan memegang peranan penting dalam keberlangsungan suatu Negara (Imron, 2008:10).

Oleh karena itu, dalam realitasnya di dunia ini tak ada Negara yang tak turut campur atas pendidikan pendidikan warga negaranya, maka di dunia pendidikan juga ada potensi-potensi konfliknya, terutama yang berkaitan dengan upaya menjembatani antara kepentingan masyarakat dan pemerintah. Karena masyarakat bertekad mewariskan kepentingan-kepentingannya sendiri kepada generasinya, sementara pemerintah juga berkepentingan dengan mendidik warga negara yang baik menurut paham pemerintah, maka tak mustahil antara kepentingan masyarakat dan pemerintah bertubrukan. (Imron, 2008:11)

Dalam mengatur agar pendidikan di suatu negara dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan berbagai kebijakan dalam dunia pendidikan perlu diambil oleh pemerintah negara.

Kebijakan pendidikan dalam suatu negara tergantung dari sistem politik yang dianut sehingga setiap negara mempunyai kebijakan-kebijakan yang berbeda. Indonesia menganut sistem demokrasi berdasarkan undang-undang. Kebijakan-kebijakan yang diputuskan juga harus berdasarkan undang-undang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan rencana mutu pembelajaran (RMP, 2020:16) maka rumusan masalah dalam paper ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah konsep dasar kebijakan meso pendidikan?
2. Bagaimana bentuk/model kebijakan meso pendidikan?
3. Bagaimana implementasi kebijakan meso pendidikan?
4. Apa saja permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan rencana mutu pembelajaran (RMP, 2020:16) maka tujuan dalam paper ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan meso pendidikan
2. Untuk mengetahui bentuk/model kebijakan meso pendidikan.
3. Untuk mengetahui implementasi kebijakan meso pendidikan.
4. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan

1. Definisi kebijakan meso pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebijakan berarti kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (pemerintahan, organisasi, dsb); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran; garis haluan (2001: 149)

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah, 2012: 129).

Menurut Nichols, bahwa : “kebijakan adalah suatu keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambilan keputusan puncak dan bukan kegiatan-kegiatan berulang dan rutin yang terprogram atau terkait dengan aturan-aturan keputusan” (Fachruddin, 2010:146).

Kebijakan diartikan juga sebagai keputusan pemerintah yang bersifat umum dan berlaku untuk seluruh anggota masyarakat. Kebijakan adalah aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi, yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat (Abidin 2006:17).

Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjabar pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan

Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota (Abidin 2006:18).

Kebijakan pendidikan menurut *Cater V. Good* “ *education judgement, derived from some system of values and some assessment of situasional factors, operating within institutionalized education as a general plan for guiding decision regarding means of attaining desired educational objectives*” (Imron, 1996:18).

Secara teoretik, suatu kebijakan pendidikan dirumuskan dengan mendasarkan diri pada landasan pemikiran yang lebih ilmiah empirik. Sebelum merumuskan kebijakan pendidikan, maka seorang perumus kebijakan umumnya mempertimbangkan terhadap aneka komponen suatu kebijakan pendidikan. Komponen-komponen dari suatu kebijakan pendidikan mencakup lima hal penting, yaitu: tujuan (goal), rencana (plan), program (programme), keputusan (decision), dan dampak (effects) (Rohman, 2012:94).

dengan demikian kebijakan pendidikan dapat diartikan suatu produk yang dapat dijadikan sebagai panduan pengambilan keputusan pendidikan yang legal netral dan disesuaikan dengan lingkungan hidup pendidikan secara moderat (Rusdiana, 2015:142)

2. Tingkatan Kebijakan

Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukkan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, yaitu :

a. Tingkatan Kebijakan Nasional (national policy level)

Penentu tingkat kebijakan nasional ini adalah Majelis Permusyawaratan Rakyat. Kebijaksanaan yang berada pada level nasional ini, disebut juga kebijaksanaan administratif (Abidin 2006:120)..

e. Tingkatan Kebijakan Umum (general policy level)

Disebut sebagai kebijakan eksekutif, oleh karena yang menentukan adalah mereka yang berada pada posisi eksekutif. Yang termasuk kedalam kebijaksanaan eksekutif ini menurut Abidin (2006:21). adalah:

1. Undang-undang, karena undang-undang kekuasaan pembuatannya berada di tangan presiden, meskipun juga dengan persetujuan DPR.
2. Peraturan pemerintah adalah kebijaksanaan yang dibuat dalam rangka mengoperasikan undang-undang, kekuasaan pembuatannya ada pada presiden.
3. Keputusan dan instruksi presiden, yang berisi kebijaksanaan umum penyelenggaraan pemerintah, yang kekuasaan pembuatannya ada di tangan presiden.

b. Tingkat Kebijakan Khusus (special policy level)

Letak penentunya ada pada tangan Menteri dan merupakan pembantu presiden selaku eksekutif, maka tingkat kebijaksanaan khusus ini disebut kebijaksanaan eksekutif. Tingkat kebijaksanaan khusus ini dibuat oleh Menteri dengan berdasarkan kebijaksanaan yang berada di atasnya (Abidin 2006:22).

c. Tingkat Kebijakan Teknis (technical policy level)

Disebut dengan kebijakan operatif karena kebijaksanaan ini merupakan pedoman pelaksanaan. Penentuan kebijaksanaan ini berada pada eselon 2 ke bawah, seperti Direktorat Jenderal atau pimpinan lembaga non departemental. Produk kebijaksanaan ini dapat berupa peraturan, keputusan, dan instruksi pimpinan lembaga. Berdasarkan technical policy level inilah, Gubernur, Kakanwil, Bupati, dan Kandep di masing-masing bidang melaksanakan kebijaksanaan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional daerahnya. Dengan perkataan lain, faktor kondisional dan situasional daerah yang kadang-kadang membedakan corak penerapan kebijaksanaan yang berasal dari instansi atasnya. Yang dimaksud dengan faktor kondisional dan situasional dapat berupa budaya, ekonomi, politik, hankam, sosial, dan sumber daya yang dapat dikerahkan di daerah tersebut (Abidin 2006:22).

B. Bentuk Dan Model Kebijakan Meso Pendidikan

Dengan berdasar pada keempat indikator sistem pendidikan nasional yaitu popularisasi, sistematisasi, profileralisasi dan politisasi pendidikan nasional, maka usulan program pengembangan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Tilaar (2000:77-790) sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan mewujudkan pendidikan berkualitas;
2. Menyelenggarakan pendidikan guru dan tenaga kependidikan yang bermutu;
3. Menciptakan SDM pendidikan yang profesional dengan penghargaan yang wajar;
4. Melakukan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan nasional secara bertahap, mulai tingkat provinsi dengan sekaligus mempersiapkan sarana, SDM, dan dana yang memadai pada tingkat kabupaten;
5. Melakukan perampingan birokrasi pendidikan dengan restrukturisasi departemen pusat agar lebih efisien;
6. Menghapus berbagai peraturan perundangan yang menghalangi inovasi dan eksperimen, dengan melaksanakan otonomi lembaga pendidikan;
7. Merevisi atau mengganti UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional dengan peraturan perundangan dan pelaksanaannya
8. Menumbuhkan partisipasi masyarakat, terutama di daerah dalam kesadarannya terhadap pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk membangun masyarakat Indonesia baru. Suatu wadah masyarakat diperlukan untuk menampung keterlibatan masyarakat tersebut.
9. Menjalinkan kerjasama yang erat antara lembaga pelatihan dengan dunia usaha
10. Melakukan depolitisasi pendidikan nasional, dengan menciptakan komitmen politik dari masyarakat dan pemerintah untuk membebaskan pendidikan sebagai alat penguasa;
11. Meningkatkan harkat profesi pendidikan dengan meningkatkan mutu pendidikan, syarat-syarat serta pemanfaatan tenaga profesional, disertai dengan meningkatkan remunerasi profesi pendidikan yang memadai secara bertahap.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah:

- a. Peningkatan Mutu Pendidikan Pemerintah daerah harus terus mendorong dan mengembangkan sekolah menerapkan konsep “Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah” (MPMBS) yakni usaha peningkatan mutu pendidikan dengan menggalang segala sumber daya yang ada di sekolah dan lingkungannya, baik guru, orangtua siswa, pemerintah setempat maupun swasta agar terkoordinasi dan terencana dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolahnya.
- b. Perluasan Kesempatan Belajar dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan maka dapat ditempuh usaha baru seperti Pembangunan Unit Sekolah baru (USB), Pembangunan Ruang Kelas baru (RKB), Pemasayarakatan SLTP Terbuka (SLTPT), Kampanye/Penyuluhan Wajib Belajar Pendidikan Dasar, Pemberian Beasiswa dan dana bantuan Operasional (DBO), Pendidikan bagi SD/MI, SLTP/MTs dan SMU/MA, Pemberian Dana Operasional Pendidikan bagi SD/MI, Pemberian bantuan perlengkapan belajar bagi siswa SD/MI dari keluarga tidak mampu; dan Membina dan mendorong penyelenggaraan pendidikan luar sekolah oleh masyarakat dalam bentuk Pusat Kegiatan Belajar (yang menyelenggarakan Paket A, KF, Paket B, dan Paket C) (Putera, 2015: 231)
- c. Efisiensi dan Efektivitas, Untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang efisien dan efektif maka penyelenggara pendidikan formal perlu dibekali dengan pengetahuan tentang : Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Sekolah, Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Perkantoran,

Kemampuan manajerial, Kemampuan Pengelola Proyek, Pengelolaan dan perencanaan pendidikan, Kemampuan Monitoring dan Evaluasi (Sugianto, 2001:284).

- d. Menyusun Peraturan Daerah Pendidikan; Perda tentang pendidikan di Kabupaten/Kota merupakan dasar hukum yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat Kabupaten/Kota tersebut sebagai kelanjutan dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003. Bertolak dari aturan ini maka beberapa kebijakan meso maupun mikro dapat dibuat dalam rangka menjalankan amanat Pembukaan Undang-undang Dasar 45(Sugianto, 2001:285).
- e. Organisasi Penjamin Kualitas, Untuk melakukan jaminan kualitas pendidikan di Kabupaten/Kota, tampaknya diperlukan organisasi kedinasan, setara dengan eselon III yang membidangi peningkatan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan. Lembaga ini harus mampu memberikan jaminan kualitas hasil pendidikan dan melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap tenaga kependidikan. Sudah tidak sesuai lagi apabila lembaga penjamin kualitas pendidikan yang memberikan pelatihan kepada tenaga pendidikan dilaksanakan oleh Badan Kepegawaian Daerah(Sugianto, 2001:284).

C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan

Implementasi menurut Mazmanian dan Sebastiar adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Sedangkan Cleaves dengan tegas menyebutkan bahwa implementasi itu mencakup proses bergerak menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik (Wahab, 2008:70)

Menurut Friedrich kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-

peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Munadi dan Barnawi, 2011:111).

Kebijakan meso pendidikan bisa diartikan pula sebagai kebijakan yang bersifat desentralisasi dimana menurut Unid Nation (1961) merupakan proses kewenangan yang diserahkan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Maka yang menjadi dasar dalam implementasi desentralisasi pemerintah yaitu tertuang dalam UU No 32 tahun 2004. Dalam rangka pelaksanaan desentralisasi di bentuk dan disusun daerah provinsi, kabupaten kota yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut kebutuhan, kemampuan dan tingkat oerembangan sendiri (Irianto, 2011:82)

Apabila merujuk pendapatnya Pressman dan Wildavsky (1978: xxi) lihat Tachjan (2008), Nugroho (2008), Purwanto (2012), Parsons (2001), Pülzl dan Treib (2015) mengemukakan bahwa implementation as to carry out, accompalish, fulfill, produce, complete. Menurut mereka implementasi dimaknai dengan beberapa kata kunci sebagai berikut: untuk menjalankan kebijakan (to carry out), untuk memenuhi janji-janji sebagaimana yang dinyatakan dalam dokumen kebijakan (to fulfill), untuk menghasilkan output sebagaimana yang dinyatakan dalam tujuan kebijakan (to produce), untuk menyelesaikan misi yang harus diwujudkan dalam tujuan kebijakan (to complete) (Purwanto, 2012).

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu:

1. Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan;
2. Adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau

peningkatan;

3. Adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Menurut Bray dan Fiske (dalam Depdiknas (2001: 3) desentralisasi pendidikan adalah suatu proses di mana suatu lembaga yang lebih rendah kedudukannya menerima pelimpahan kewenangan untuk melaksanakan segala tugas pelaksanaan pendidikan, termasuk pemanfaatan segala fasilitas yang ada serta penyusunan kebijakan dan pembiayaan.

Sedangkan Tilaar (2002:20) menjelaskan bahwa desentralisasi pendidikan merupakan suatu keharusan bagi pelaksanaan pemerintahan di era otonomi daerah. Menurutnya ada tiga hal yang berkaitan dengan pentingnya desentralisasi pendidikan yaitu pembangunan masyarakat demokratis, pengembangan social capital, dan peningkatan daya saing bangsa.

kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menjamin keberlangsungan pendidikan ditunjukkan dengan komitmen pemerintah terhadap betapa pentingnya pendidikan, dimana pendidikan merupakan kebutuhan utama untuk mewujudkan masyarakat sejahtera. Mengingat keterbatasan sumber daya yang dimiliki pemerintah maka program pendidikan dasar menjadi prioritas kewajiban pemerintah (Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia tahun 2005-2009). Sebagai wujud konkret atas pentingnya pendidikan dasar, UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa (1) setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Kemudian komitmen pemerintah terhadap anggaran pendidikan tertuang pada pasal 31 ayat 4, yaitu anggaran pendidikan minimal harus 20% dari APBN dan APBD. Selain itu dikutip dalam jurnal (Putera, 2015: 232) komitmen pemerintah dipertegas lagi dengan adanya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional yaitu pasal 46 sebagai berikut ;

1. Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.
2. Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Ketentuan mengenai tanggung jawab pendanaan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pembiayaan SLTP dan SLTA dilakukan melalui Kanwil Depdiknas (di tingkat propinsi) dan Kandediknas (di tingkat kabupaten/ kota). Setelah diberlakukannya otonomi daerah, seluruh pengelolaan sekolah dari SD hingga SLTA menjadi tanggung jawab Pemda. Konsekwensinya, tidak ada lagi Kanwil dan Kandediknas, yang ada hanyalah Dinas Pendidikan di tingkat kabupaten/kota yang berada di bawah kendali Pemda, dan Dinas Pendidikan propinsi yang berada di bawah kendali Pemprop. Antara Dinas Pendidikan kabupaten/kota dengan Dinas Pendidikan propinsi tidak ada hubungan hierarkhis, sedangkan propinsi masih tetap mengemban amanat sebagai perwakilan pemerintah pusat. Dengan konfigurasi kelembagaan seperti itu, jelas bahwa Pusat tidak lagi punya “tangan” di daerah untuk mengimplementasikan program-programnya. Implikasinya, setiap program di tingkat sekolah harus dilakukan melalui koordinasi dengan Pemda, atau khususnya Dinas Pendidikan kabupaten/kota (Putera, 2015: 233) .

D. Permasalahan Dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncul Karen empat factor : pertama, the increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute

scarsity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya system pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang di tandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93).

Secara sederhana permasalahan kebijakan pendidikan di daerah berkenaan dengan beberapa aspek berikut menurut Irianto (Irianto, 2011:94), yaitu sebagai berikut:

1. Aspek peningkatan mutu, aspek ini berkenaan dengan urgensi pemberian otonomi daerah, yang salah satunya adalah untuk melengkapi persaingan global. Setidaknya ada tiga kemampuan dasar yang diperlukan agar masyarakat Indonesia dapat ikut dalam persaingan global, yaitu: kemampuan manajemen, kemampuan teknologi dan kualitas manusiannya itu sendiri (Irianto, 2011:95).
2. Aspek pemerataan, berkenaan dengan peningkatan aspirasi masyarakat diperkirakan juga akan meningkatnya pemerataan kesempatan pendidikan. Tetapi ini akan membutuhkan ongkos yang tinggi, dengan semakin tingginya jarak antar daerah dalam pemerataan fasilitas pendidikan, sangat potensial memunculkan ketimpangan dalam perolehan mutu pendidikan (Irianto, 2011:94).
3. Aspek efisiensi manajemen, berkenaan dengan sumber pendanaan dalam pelaksanaan pendidikan (Irianto, 2011:94).
4. Aspek peran serta masyarakat, berkenaan dengan filosofi diberikannya otonomi kepada daerah. Peran serta masyarakat dalam pendidikan dapat berupa perorangan, kelompok, lembaga industri atau lembaga kemasyarakatan lainnya. Namun, peran tersebut terbatas, oleh karena itu perlu juga investasi kebijakan nasional yang dapat memberikan subsidi silang supaya peran serta masyarakat

dalam desentralisasi tidak memperlebar jurang ketimpangan pemerataan fasilitas pendidikan antar daerah(Irianto, 2011:94).

5. Akuntabilitas, melalui otonomi pengambilan kebijakan yang menyangkut pelayanan jasa pendidikan semakin dekat dengan masyarakat yang dilayaninya, sehingga akuntabilitas tersebut bergeser dari yang lebih berorientasi kepada kepentingan pemerintah pusat menuju kepentingan masyarakat.

Selain aspek-aspek diatas, permasalahan kebijakan meso pendidikan juga yaitu terkait dengan rendahnya kesejahteraan guru. Sejak adanya UU Guru dan Dosen Pasal 10, memeberikan jaminan kelayakan hidup. Guru dan Dosen akan mendapat penghasilan yang pantas dan memadai. Tetapi, masalah lain yang muncul yaitu kesenjangan kesejahteraan Guru Swasta dan Negeri. Dapat dilihat di lingkungan pendidikan swasta, kesejahteraan masih sulit mencapai taraf ideal. Implikasinya pada kinerja yang dilakukan pastinya dalam pelaksanaan proses pendidikan antara lain, guru belum memenuhi standarisasi mutu Pendidikan Nasional, bahkan guru yang mengajar bukan pada bidang keahlian mereka(Sugianto, 2001:286).

Adapaun solusi yang dapat dilakukan yaitu Dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan(Sugianto, 2001:287).

Merekrut jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sesuai kebutuhan di lapangan disertai dengan adanya peningkatan kualitas dan kompetensi yang tinggi, jaminan kesejahteraan dan penghargaan untuk mereka. Pembangunan sarana dan

prasarana yang layak dan berkualitas untuk menunjang proses belajar-mengajar(Sugianto, 2001:288).

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah,2012: 129). Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjas pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota(Abidin 2006:18). Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, adalah Tingkatan Kebijakan Nasional, Tingkatan Kebijakan Umum, Tingkat Kebijakan Khusus, Tingkat Kebijakan Teknis.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah peningkatan mutu pendidikan pemerintah daerah, perluasan kesempatan belajar, efisiensi dan efektivitas, menyusun peraturan daerah pendidikan, organisasi penjamin kualitas.

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam

memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan; adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan; adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncu Karen empat factor : pertama, the increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute scarcity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya system pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang di tandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93). Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu Dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru.

B. SARAN

Terkait materi Kebijakan meso pengembangan pendidikan yang baik harus dilakukan dengan baik sehingga pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan dapat mempermudah dalam mengimplementasi kebijakan.

Meskipun penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan makalah ini tetapi kenyataanya masih banyak kekurangan yang perlu penulis perbaiki. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachruddin, dkk. 2010. *Administrasi Pendidikan : Menata Pendidikan untuk Kependidikan Islam*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Fattah, Nanang . 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Imron ,Ali. 2008. *Kebijaksanaan Pendidikan Indonesia Proses, Produk, dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irianto, yoyon bahtiar. 2001. *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan* . Jakarta: raja grafindo persada.
- Munadi dan Barnawi. 2011. *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rohman, Arif . 2012. *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusdiana. 2015. *Kebijakan Pendidikan dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2001. *Implementasi desentralisasi pendidikan terhadap otonomi daerah*. Yogyakarta: STPMD. ThXX. No
- Tilaar. 2000. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tachjan, 2008, *Implementasi Kebijakan*, Bandung: AIPI Bandung – Puslit KP2W Lemlit Unpad.
- Purwanto, Erwan Agus Dan Diyah Ratih. 2012. *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Putera, Roni Ekha. 2015. *Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan Dalam Pencapaian “Millennium Development Goals”*. Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Andalas, Padang. *Mimbar*, Vol. 31, No. 1 (Juni, 2015): 229-239
- Wahab, Solichin Abdul. 2008. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*”. Malang: UMM Press.
- Zainal Abidin, *Kebijakan Publik* (Jakarta: Suara Bebas, 2006), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .2001. ed.3, cet.1. Jakarta : Balai Pustaka

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama : Ananda Nabila W
NIM : 1172010008 Kelompok : 2 Kelas : A
Judul Makalah : Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan
Dikerjakan hr/tgl : Jum'at/28 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 1 point A paragraph 1 ditemukan tidak ada spasi sehabis titik. Sebaiknya diberi spasi setelah titik untuk kata selanjutnya. | | ✓ |
| 2 | Pada halaman 1 subjudul A paragraph 1 dan 2 Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Sebaiknya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 3 | Pada halaman 3 point A sub judul 1 ditemukan penempatan subjudul 1 tidak sejajar dengan point A. Sebaiknya sejajarkan antara poin A dan subjudul 1. | | ✓ |
| 4 | Pada halaman 3 point A subjudul 1 ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |

| | | | |
|----|--|---|---|
| 5 | Pada halaman 4 point A subjudul 1 paragraf 7 ditemukan Bahasa asing di dalam kurung diberi italic. Sebaiknya penulisan Bahasa asing didalam kurung tidak italic. | | ✓ |
| 6 | Pada halaman 5 point A subjudul 2 ditemukan tanda titik diantara 2 kata yang masih 1 kalimat. Sebaiknya tanda titik diganti menjadi spasi. | | ✓ |
| 7 | Pada halaman 6 point B paragraph 1 ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 8 | Pada halaman 5 point C ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 9 | Pada halaman 9 point C paragraph 4 ditemukan typo pada kata "oerkembangan". Sebaiknya penulisan diperbaiki menjadi kata "perkembangan | | ✓ |
| 10 | Pada halaman 15-16 pada setiap paragraf point A kesimpulan ditemukan sumber. | ✓ | |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | Seharusnya sudah tidak memakai sumber lagi, Sebaiknya kesimpulan diambil menurut pendapat pribadi tanpa sumber | | |
|--|--|--|--|

Bandung, 28 Mei 2020



Ananda Nabila W

1172010008

**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 3**

KEBIJAKAN MESO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN





Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr. A Rusdiana, M.M

Disusun oleh :

Kelompok 7 (MPI -6A)

| | |
|---|---|
|  | Nama : Indah Lestari NIM : 1172010038 Jabatan : Ketua Email : indahlestari123asman@gmail.com |
|  | Nama : Indah Laraswati NIM : 1172010037 Jabatan : Sekretaris Email : indahlaraswati98@gmail.com |
|  | Nama : Hasfi Nur'aziz NIM : 1172010034 Jabatan : Anggota Email : hasfiebo12@gmail.com |
|  | Nama : Helmi Zufar Rianto NIM : 1172010035 Jabatan : Anggota Email : hzufarrianto@gmail.com |
|  | Nama : Insan Zulfa Alfaini NIM : 1172010040 Jabatan : Anggota Email : insanzulfa1@gmail.com |



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan tugas paper yang berjudul “Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan”. Makalah ini diajukan untuk memenuhi tugas kelompok mata kuliah Kebijakan Pendidikan.

Kami menyadari dalam pembuatan Paper ini masih banyak kesalahan. Maka dari itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat memperbaiki kesalahan pada tugas-tugas selanjutnya. Akhir kata, semoga makalah ini dapat bermanfaat khususnya bagi kami sebagai penyusun dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandung, 07Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 1 |
| C. Tujuan..... | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan..... | 3 |
| B. Bentuk/model Kebijakan Meso Pendidikan..... | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 8 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 11 |
| BAB III PENUTUPAN | |
| A. Kesimpulan..... | 15 |
| B. Saran..... | 17 |
| DAFTAR PUSTAKA | 18 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu bidang yang penting dalam suatu negara. Melalui pendidikan transfer knowledge dapat berlangsung. Tidak hanya sekedar pengetahuan, namun juga penanaman nilai, cita-cita dan budaya suatu bangsa. Oleh karenanya pendidikan memegang peranan penting dalam keberlangsungan suatu Negara (Imron, 2008:10).

Oleh karena itu, dalam realitasnya di dunia ini tak ada Negara yang tak turut campur atas pendidikan pendidikan warga negaranya, maka di dunia pendidikan juga ada potensi-potensi konfliknya, terutama yang berkaitan dengan upaya menjembatani antara kepentingan masyarakat dan pemerintah. Karena masyarakat bertekad mewariskan kepentingan-kepentingannya sendiri kepada generasinya, sementara pemerintah juga berkepentingan dengan mendidik warga negara yang baik menurut paham pemerintah, maka tak mustahil antara kepentingan masyarakat dan pemerintah bertubrukan. (Imron, 2008:11)

Dalam mengatur agar pendidikan di suatu negara dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan berbagai kebijakan dalam dunia pendidikan perlu diambil oleh pemerintah negara.

Kebijakan pendidikan dalam suatu negara tergantung dari sistem politik yang dianut sehingga setiap negara mempunyai kebijakan-kebijakan yang berbeda. Indonesia menganut sistem demokrasi berdasarkan undang-undang. Kebijakan-kebijakan yang diputuskan juga harus berdasarkan undang-undang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan rencana mutu pembelajaran (RMP, 2020:16) maka rumusan masalah dalam paper ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah konsep dasar kebijakan meso pendidikan?
2. Bagaimana bentuk/model kebijakan meso pendidikan?
3. Bagaimana implementasi kebijakan meso pendidikan?
4. Apa saja permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan?

C. Tujuan

Commented [I18]: Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020

Commented [I19]: Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan rencana mutu pembelajaran (RMP, 2020:16) maka tujuan dalam paper ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan meso pendidikan
2. Untuk mengetahui bentuk/model kebijakan meso pendidikan.
3. Untuk mengetahui implementasi kebijakan meso pendidikan.
4. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan.

BAB II PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan

1. Definisi kebijakan meso pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebijakan berarti kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (pemerintahan, organisasi, dsb); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran; garis haluan (2001: 149)

Kebijakan (*policy*) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (*city*). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah, 2012: 129).

Menurut Nichols, bahwa : “kebijakan adalah suatu keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambilan keputusan puncak dan bukan kegiatan-kegiatan berulang dan rutin yang terprogram atau terkait dengan aturan-aturan keputusan” (Fachruddin, 2010:146).

Kebijakan diartikan juga sebagai keputusan pemerintah yang bersifat umum dan berlaku untuk seluruh anggota masyarakat. Kebijakan adalah aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi, yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat (Abidin 2006:17).

Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjabar pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan

Commented [I20]: Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020

Commented [I21]: Kata “policy” harusnya dicetak miring karena merupakan bahasa asing. Harus diubah menjadi “*policy*”.

Commented [I22]: Kata “city” harusnya dicetak miring karena merupakan bahasa asing. Harus diubah menjadi “*city*”

Commented [I23]: Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020

Commented [I24]: Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020

Commented [I25]: Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020

Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota (Abidin 2006:18).

Kebijakan pendidikan menurut *Cater V. Good* “ *education judgement, derived from some system of values and some assessment of situasional factors, operating within institutionalized education as a general plan for guiding decision regarding means of attaining desired educational objectives*” (Imron, 1996:18).

Secara teoretik, suatu kebijakan pendidikan dirumuskan dengan mendasarkan diri pada landasan pemikiran yang lebih ilmiah empirik. Sebelum merumuskan kebijakan pendidikan, maka seorang perumus kebijakan umumnya mempertimbangkan terhadap aneka komponen suatu kebijakan pendidikan. Komponen-komponen dari suatu kebijakan pendidikan mencakup lima hal penting, yaitu: tujuan (goal), rencana (plan), program (programme), keputusan (decision), dan dampak (effects) (Rohman, 2012:94).

dengan demikian kebijakan pendidikan dapat diartikan suatu produk yang dapat dijadikan sebagai panduan pengambilan keputusan pendidikan yang legal netral dan disesuaikan dengan lingkungan hidup pendidikan secara moderat (Rusdiana, 2015:142)

2. Tingkatan Kebijakan

Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukkan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, yaitu :

a. Tingkatan Kebijakan Nasional (national policy level)

Penentu tingkat kebijakan nasional ini adalah Majelis Permusyawaratan Rakyat. Kebijaksanaan yang berada pada level nasional ini, disebut juga kebijaksanaan administratif (Abidin 2006:120)..

b. Tingkatan Kebijakan Umum (general policy level)

Commented [I26]: Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020

Commented [I27]: Huruf pada awal kalimat harus menggunakan huruf besar. Dari kata “dengan” diubah menjadi “Dengan”

Commented [I28]: Kata “national policy level” harusnya dicetak miring karena merupakan bahasa asing. Harus diubah menjadi “*national policy level*”

Commented [I29]: Kata “general policy level” harusnya dicetak miring karena merupakan bahasa asing. Harus diubah menjadi “*general policy level*”

Disebut sebagai kebijakan eksekutif, oleh karena yang menentukan adalah mereka yang berada pada posisi eksekutif. Yang termasuk kedalam kebijaksanaan eksekutif ini menurut Abidin (2006:21). adalah:

1. Undang-undang, karena undang-undang kekuasaan pembuatannya berada di tangan presiden, meskipun juga dengan persetujuan DPR.
2. Peraturan pemerintah adalah kebijaksanaan yang dibuat dalam rangka mengoperasikan undang-undang, kekuasaan pembuatannya ada pada presiden.
3. Keputusan dan instruksi presiden, yang berisi kebijaksanaan umum penyelenggaraan pemerintah, yang kekuasaan pembuatannya ada di tangan presiden.

c. Tingkat Kebijakan Khusus (special policy level)

Letak penentunya ada pada tangan Menteri dan merupakan pembantu presiden selaku eksekutif, maka tingkat kebijaksanaan khusus ini disebut kebijaksanaan eksekutif. Tingkat kebijaksanaan khusus ini dibuat oleh Menteri dengan berdasarkan kebijaksanaan yang berada di atasnya (Abidin 2006:22).

d. Tingkat Kebijakan Teknis (technical policy level)

Disebut dengan kebijakan operatif karena kebijaksanaan ini merupakan pedoman pelaksanaan. Penentuan kebijaksanaan ini berada pada eselon 2 ke bawah, seperti Direktorat Jenderal atau pimpinan lembaga non departemental. Produk kebijaksanaan ini dapat berupa peraturan, keputusan, dan instruksi pimpinan lembaga. Berdasarkan technical policy level inilah, Gubernur, Kakanwil, Bupati, dan Kandep di masing-masing bidang melaksanakan kebijaksanaan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional daerahnya. Dengan perkataan lain, faktor kondisional dan situasional daerah yang kadang-kadang membedakan corak penerapan kebijaksanaan yang berasal dari instansi atasnya. Yang dimaksud dengan faktor kondisional dan situasional dapat berupa budaya, ekonomi, politik, hankam, sosial, dan sumber daya yang dapat dikerahkan di daerah tersebut (Abidin 2006:22).

B. Bentuk Dan Model Kebijakan Meso Pendidikan

Dengan berdasar pada keempat indikator sistem pendidikan nasional yaitu popularisasi, sistematisasi, profileralisasi dan politisasi pendidikan nasional, maka usulan program pengembangan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Tilaar (2000:77-790) sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan mewujudkan pendidikan berkualitas;
2. Menyelenggarakan pendidikan guru dan tenaga kependidikan yang bermutu;
3. Menciptakan SDM pendidikan yang profesional dengan penghargaan yang wajar;
4. Melakukan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan nasional secara bertahap, mulai tingkat provinsi dengan sekaligus mempersiapkan sarana, SDM, dan dana yang memadai pada tingkat kabupaten;
5. Melakukan perampingan birokrasi pendidikan dengan restrukturisasi departemen pusat agar lebih efisien;
6. Menghapus berbagai peraturan perundangan yang menghalangi inovasi dan eksperimen, dengan melaksanakan otonomi lembaga pendidikan;
7. Merevisi atau mengganti UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional dengan peraturan perundangan dan pelaksanaannya
8. Menumbuhkan partisipasi masyarakat, terutama di daerah dalam kesadarannya terhadap pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk membangun masyarakat Indonesia baru. Suatu wadah masyarakat diperlukan untuk menampung keterlibatan masyarakat tersebut.
9. Menjalin kerjasama yang erat antara lembaga pelatihan dengan dunia usaha
10. Melakukan depolitisasi pendidikan nasional, dengan menciptakan komitmen politik dari masyarakat dan pemerintah untuk membebaskan pendidikan sebagai alat penguasa;
11. Meningkatkan harkat profesi pendidikan dengan meningkatkan mutu pendidikan, syarat-syarat serta pemanfaatan tenaga profesional, disertai

Commented [I30]: Seharusnya untuk alenia di mulai setelah ketukan ke-7

dengan meningkatkan renumerasi profesi pendidikan yang memadai secara bertahap.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah:

1. Peningkatan Mutu Pendidikan Pemerintah daerah harus terus mendorong dan mengembangkan sekolah menerapkan konsep “Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah” (MPMBS) yakni usaha peningkatan mutu pendidikan dengan menggalang segala sumber daya yang ada di sekolah dan lingkungannya, baik guru, orangtua siswa, pemerintah setempat maupun swasta agar terkoordinasi dan terencana dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolahnya.

2. Perluasan Kesempatan Belajar dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan maka dapat ditempuh usaha baru seperti Pembangunan Unit Sekolah baru (USB), Pembangunan Ruang Kelas baru (RKB), Pemasayarakatan SLTP Terbuka (SLTPT), Kampanye/Penyuluhan Wajib Belajar Pendidikan Dasar, Pemberian Beasiswa dan dana bantuan Operasional (DBO), Pendidikan bagi SD/MI, SLTP/MTs dan SMU/MA, Pemberian Dana Operasional Pendidikan bagi SD/MI, Pemberian bantuan perlengkapan belajar bagi siswa SD/MI dari keluarga tidak mampu; dan Membina dan mendorong penyelenggaraan pendidikan luar sekolah oleh masyarakat dalam bentuk Pusat Kegiatan Belajar (yang menyelenggarakan Paket A, KF, Paket B, dan Paket C) (Putera, 2015: 231) .

3. Efisiensi dan Efektivitas

Untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang efisien dan efektif maka penyelenggara pendidikan formal perlu dibekali dengan pengetahuan tentang : Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Sekolah, Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Perkantoran, Kemampuan manajerial, Kemampuan

Pengelola Proyek, Pengelolaan dan perencanaan pendidikan, Kemampuan Monitoring dan Evaluasi (Sugianto, 2001:284).

4. Menyusun Peraturan Daerah Pendidikan;

Perda tentang pendidikan di Kabupaten/Kota merupakan dasar hukum yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat Kabupaten/Kota tersebut sebagai kelanjutan dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003. Bertolak dari aturan ini maka beberapa kebijakan meso maupun mikro dapat dibuat dalam rangka menjalankan amanat Pembukaan Undang-undang Dasar 45(Sugianto, 2001:285).

5. Organisasi Penjamin Kualitas

Untuk melakukan jaminan kualitas pendidikan di Kabupaten/Kota, tampaknya diperlukan organisasi kedinasan, setara dengan eselon III yang membidangi peningkatan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan. Lembaga ini harus mampu memberikan jaminan kualitas hasil pendidikan dan melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap tenaga kependidikan. Sudah tidak sesuai lagi apabila lembaga penjamin kualitas pendidikan yang memberikan pelatihan kepada tenaga pendidikan dilaksanakan oleh Badan Kepegawaian Daerah(Sugianto, 2001:284).

D. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan

Implementasi menurut Mazmanian dan Sebastiar adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Sedangkan Cleaves dengan tegas menyebutkan bahwa implementasi itu mencakup proses bergerak menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik (Wahab, 2008:70)

Menurut Friedrich kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langka-langkah

strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Munadi dan Barnawi, 2011:111).

Kebijakan meso pendidikan bisa diartikan pula sebagai kebijakan yang bersifat desentralisasi dimana menurut Unid Nation (1961) merupakan proses kewenangan yang diserahkan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Maka yang menjadi dasar dalam implementasi desentralisasi pemerintah yaitu tertuang dalam UU No 32 tahun 2004. Dalam rangka pelaksanaan desentralisasi di bentuk dan disusun daerah provinsi, kabupaten kota yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut kebutuhan, kemampuan dan tingkat perkembangan sendiri (Irianto, 2011:82)

Apabila merujuk pendapatnya Pressman dan Wildavsky (1978: xxi) lihat Tachjan (2008), Nugroho (2008), Purwanto (2012), Parsons (2001), Pülzl dan Treib (2015) mengemukakan bahwa implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete. Menurut mereka implementasi dimaknai dengan beberapa kata kunci sebagai berikut: untuk menjalankan kebijakan (to carry out), untuk memenuhi janji-janjinya sebagaimana yang dinyatakan dalam dokumen kebijakan (to fulfill), untuk menghasilkan output sebagaimana yang dinyatakan dalam tujuan kebijakan (to produce), untuk menyelesaikan misi yang harus diwujudkan dalam tujuan kebijakan (to complete) (Purwanto, 2012).

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu:

1. Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan;
2. Adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan;
3. Adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Commented [I31]: Seharusnya untuk alenia di mulai setelah ketukan ke-7

Commented [I32]: Seharusnya untuk alenia di mulai setelah ketukan ke-7

Menurut Bray dan Fiske (dalam Depdiknas(2001:3)desentralisasi pendidikan adalah suatu proses di mana suatu lembaga yang lebih rendah kedudukannya menerima pelimpahan kewenangan untuk melaksanakan segala tugas pelaksanaan pendidikan, termasuk pemanfaatan segala fasilitas yang adasertapenyusunankebijakandan pembiayaan.

SedangkanTilaar(2002:20) menjelaskanbahwadesentralisasi pendidikan merupakan suatu keharusan bagi pelaksanaan pemerintahan di era otonomi daerah. Menurutny ada tiga hal yang berkaitan dengan pentingnya desentralisasi pendidikan yaitu pembangunan masyarakat demokratis, pengembangan social capital, dan peningkatan daya saing bangsa.

kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menjamin keberlangsungan pendidikan ditunjukkan dengan komitmen pemerintah terhadap betapa pentingnya pendidikan, dimana pendidikan merupakan kebutuhan utama untuk mewujudkan masyarakat sejahtera. Mengingat keterbatasan sumber daya yang dimiliki pemerintah maka program pendidikan dasar menjadi prioritas kewajiban pemerintah (Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia tahun 2005-2009). Sebagai wujud konkret atas pentingnya pendidikan dasar, UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa (1) setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Kemudian komitmen pemerintah terhadap anggaran pendidikan tertuang pada pasal 31 ayat 4, yaitu anggaran pendidikan minimal harus 20% dari APBN dan APBD. Selain itu dikutip dalam jurnal (Putera, 2015: 232) komitmen pemerintah dipertegas lagi dengan adanya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional yaitu pasal 46 sebagai berikut ;

1. Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.

Commented [I33]: Huruf pada awal kalimat harus menggunakan huruf besar. Dari 'kebijakan' diubah menjadi 'Kebijakan'

2. Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Ketentuan mengenai tanggung jawab pendanaan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pembiayaan SLTP dan SLTA dilakukan melalui Kanwil Depdiknas (di tingkat propinsi) dan Kandeptdiknas (di tingkat kabupaten/ kota). Setelah diberlakukannya otonomi daerah, seluruh pengelolaan sekolah dari SD hingga SLTA menjadi tanggung jawab Pemda. Konsekwensinya, tidak ada lagi Kanwil dan Kandeptdiknas, yang ada hanyalah Dinas Pendidikan di tingkat kabupaten/kota yang berada di bawah kendali Pemda, dan Dinas Pendidikan propinsi yang berada di bawah kendali Pemprop. Antara Dinas Pendidikan kabupaten/kota dengan Dinas Pendidikan propinsi tidak ada hubungan hierarkhis, sedangkan propinsi masih tetap mengemban amanat sebagai perwakilan pemerintah pusat. Dengan konfigurasi kelembagaan seperti itu, jelas bahwa Pusat tidak lagi punya "tangan" di daerah untuk mengimplementasikan program-programnya. Implikasinya, setiap program di tingkat sekolah harus dilakukan melalui koordinasi dengan Pemda, atau khususnya Dinas Pendidikan kabupaten/kota (Putera, 2015: 233).

C. Permasalahan Dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncul karena empat faktor: pertama, the increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute scarcity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya system pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of

education system, yang di tandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93).

Secara sederhana permasalahan kebijakan pendidikan di daerah berkenaan dengan beberapa aspek berikut menurut Irianto (Irianto, 2011:94), yaitu sebagai berikut:

1. Aspek peningkatan mutu, aspek ini berkenaan dengan urgensi pemberian otonomi daerah, yang salah satunya adalah untuk melengkapi persaingan global. Setidaknya ada tiga kemampuan dasar yang diperlukan agar masyarakat Indonesia dapat ikut dalam persaingan global, yaitu: kemampuan manajemen, kemampuan teknologi dan kualitas manusiannya itu sendiri (Irianto, 2011:95).
2. Aspek pemerataan, berkenaan dengan peningkatan aspirasi masyarakat diperkirakan juga akan meningkatnya pemerataan kesempatan pendidikan. Tetapi ini akan membutuhkan ongkos yang tinggi, dengan semakin tingginya jarak antar daerah dalam pemerataan fasilitas pendidikan, sangat potensial memunculkan ketimpangan dalam perolehan mutu pendidikan (Irianto, 2011:94).
3. Aspek efisiensi manajemen, berkenaan dengan sumber pendanaan dalam pelaksanaan pendidikan (Irianto, 2011:94).
4. Aspek peran serta masyarakat, berkenaan dengan filosofi diberikannya otonomi kepada daerah. Peran serta masyarakat dalam pendidikan dapat berupa perorangan, kelompok, lembaga industri atau lembaga kemasyarakatan lainnya. Namun, peran tersebut terbatas, oleh karena itu perlu juga investasi kebijakan nasional yang dapat memberikan subsidi silang supaya peran serta masyarakat dalam desentralisasi tidak memperlebar jurang ketimpangan pemerataan fasilitas pendidikan antar daerah (Irianto, 2011:94).

5. Akuntabilitas, melalui otonomi pengambilan kebijakan yang menyangkut pelayanan jasa pendidikan semakin dekat dengan masyarakat yang dilayaninya, sehingga akuntabilitas tersebut bergeser dari yang lebih berorientasi kepada kepentingan pemerintah pusat menuju kepentingan masyarakat.

Selain aspek-aspek diatas, permasalahan kebijakan meso pendidikan juga yaitu terkait dengan rendahnya kesejahteraan guru. Sejak adanya UU Guru dan Dosen Pasal 10, memeberikan jaminan kelayakan hidup. Guru dan Dosen akan mendapat penghasilan yang pantas dan memadai. Tetapi, masalah lain yang muncul yaitu kesenjangan kesejahteraan Guru Swasta dan Negeri. Dapat dilihat di lingkungan pendidikan swasta, kesejahteraan masih sulit mencapai taraf ideal. Implikasinya pada kinerja yang dilakukan pastinya dalam pelaksanaan proses pendidikan antara lain, guru belum memenuhi standarisasi mutu Pendidikan Nasional, bahkan guru yang mengajar bukan pada bidang keahlian mereka(Sugianto, 2001:286).

Adapaun solusi yang dapat dilakukan yaitu Dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan(Sugianto, 2001:287).

Merekrut jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sesuai kebutuhan di lapangan disertai dengan adanya peningkatan kualitas dan kompetensi yang tinggi, jaminan kesejahteraan dan penghargaan untuk mereka. Pembangunan sarana dan prasarana yang layak dan berkualitas untuk menunjang proses belajar-mengajar(Sugianto, 2001:288).

Commented [134]: Seharusnya untuk alenia di mulai setelah ketukan ke-7

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah,2012: 129). Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjabar pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota(Abidin2006:18). Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukkan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, adalah Tingkatan Kebijakan Nasional, Tingkatan Kebijakan Umum, Tingkat Kebijakan Khusus, Tingkat Kebijakan Teknis.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah peningkatan mutu pendidikan pemerintah daerah, perluasan kesempatan belajar, efisiensi dan efektivitas, menyusun peraturan daerah pendidikan, organisasi penjamin kualitas.

Prosesimplementasikebijakanmelihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilansuatu kebijakan yang diterapkan

dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan; adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan; adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncul karena empat faktor: pertama, the increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute scarcity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya sistem pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang ditandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh Coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93). Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu Dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru.

B. SARAN

Terkait materi Kebijakan meso pengembangan pendidikan yang baik harus dilakukan dengan baik sehingga pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan dapat mempermudah dalam mengimplementasi kebijakan.

Meskipun penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan makalah ini tetapi kenyataanya masih banyak kekurangan yang perlu penulis perbaiki. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachruddin, dkk. 2010. *Administrasi Pendidikan : Menata Pendidikan untuk Kependidikan Islam*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Fattah, Nanang . 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Imron ,Ali. 2008. *Kebijaksanaan Pendidikan Indonesia Proses, Produk, dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irianto, yoyon bahtiar. 2001. *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan* . Jakarta: raja grafindo persada.
- Munadi dan Barnawi. 2011. *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rohman, Arif . 2012. *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusdiana. 2015. *Kebijakan Pendidikan dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2001. *Implementasi desentralisasi pendidikan terhadap otonomi daerah*. Yogyakarta: STPMD. ThXX. No
- Tilaar. 2000. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tachjan, 2008, *Implementasi Kebijakan*, Bandung: AIPI Bandung – Puslit KP2W Lemlit Unpad.
- Purwanto, Erwan Agus Dan Diyah Ratih. 2012. *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Putera, Roni Ekha. 2015. *Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan Dalam Pencapaian “Millennium Development Goals”*. *Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Andalas, Padang. Mimbar*, Vol. 31, No. 1 (Juni, 2015): 229-239
- Wahab, Solichin Abdul.2008. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*”. Malang: UMM Press.
- Zainal Abidin, *Kebijakan Publik* (Jakarta: Suara Bebas, 2006), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .2001. ed.3, cet.1. Jakarta : Balai Pustaka


Direvisi oleh kel. 3 pada hari Rabu, 24 Juni 2020
Berikut temuan dan hasil revisi yang diberikan :

| NO | Konten/Teknis | Komentar | Revisi |
|----|---------------|--|--|
| 1 | Konten | Pada paragraf pertama point A. Tercantum sumber berasal dari tahun 2008 | Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020 |
| 2 | Konten | Pada paragraf kedua point A. tercantum sumber berasal dari tahun 2008. | Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020 |
| 3 | Konten | Pada paragraf pertama Bab Pembahasan point A, sub bab 1. Tercantum sumber yang berasal dari tahun 2001. | Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020 |
| 4 | Teknis | Pada paragraf kedua Bab Pembahasan poin A, sub bab 1. Tertulis kata "policy" tanpa menggunakan cetak miring. | Kata "policy" harusnya dicetak miring karena merupakan bahasa asing. Harus diubah menjadi "policy" |
| 5 | Teknis | Pada paragraf kedua Bab Pembahasan poin A, sub bab 1. Tertulis kata "city" tanpa menggunakan cetak miring. | Kata "city" harusnya dicetak miring karena merupakan bahasa asing. Harus diubah menjadi "city" |
| 6 | Konten | Pada paragraf kedua Bab Pembahasan poin A, sub bab 1. Tercantum sumber yang berasal tahun 2012. | Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020 |
| 7 | Konten | Pada paragraf ketiga Bab Pembahasan poin A, sub bab 1. Tercantum sumber yang berasal dari tahun 2010. | Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020 |
| 8 | Konten | Pada paragraf keempat Bab Pembahasan poin A, sub bab 1. Tercantum sumber yang berasal dari tahun 2006 | Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020 |

| | | | |
|----|--------|---|---|
| 9 | Konten | Pada paragraf keempat Bab Pembahasan poin A, sub bab 1. Tercantum sumber yang berasal dari tahun 2012. | Seharusnya yang menjadi sumber, buku terbitan maksimal 5 tahun kebelakang yaitu tahun 2015-2020 |
| 10 | Teknis | Pada paragraf keempat Bab Pembahasan poin A, sub bab 1. Diawal paragraf ditemukan kata “dengan” dengan meggunakan huruf awal kecil. | Huruf pada awal kalimat harus menggunakan huruf besar. Dari kata “dengan” diubah menjadi “Dengan” |
| 11 | Teknis | Pada paragraf pertama Bab Pembahasan poin A, sub bab 2. Tercantm kalimat “national policy level” tanpa cetak miring. | Kata “national policy level” harusnya dicetak miring karena merupakan bahasa asing. Harus diubah menjadi “ <i>national policy level</i> ” |
| 12 | Teknis | Pada paragraf kedua Bab Pembahasan poin A, sub bab 2. Tercantm kalimat “general policy level” tanpa cetak miring. | Kata “general policy level” harusnya dicetak miring karena merupakan bahasa asing. Harus diubah menjadi “ <i>general policy level</i> ” |
| 13 | Teknis | Pada Bab Pembahasan poin B paragraf satu. Ditemukan alinea yang tidak sesuai teknis. | Seharusnya untuk alenia di mulai setelah ketukan ke-7 |
| 14 | Teknis | Pada Bab Pembahasan poin C paragraf keempat. Ditemukan alinea yang tidak sesuai teknis. | Seharusnya untuk alenia di mulai setelah ketukan ke-7 |
| 15 | Teknis | Pada Bab Pembahasan poin C paragraf kelima. Ditemukan alinea yang tidak sesuai teknis. | Seharusnya untuk alenia di mulai setelah ketukan ke-7 |
| 16 | Teknis | Pada Bab Pembahasan poin C paragraf kedelapan. Ditemukan penulisan huruf awal kalimat yang tidak menggunakan huruf kapital. | Huriuf pada awal kalimat harus menggunakan huruf kapital. Dari ‘kebijakan’ diubah menjadi ‘Kebijakan’ |
| 17 | Teknis | Pada Bab Pembahasan poin D paragraf kelima. | Seharusnya untuk alenia di mulai setelah ketukan ke-7 |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | | Ditemukan alinea yang tidak sesuai teknis. | |
|--|--|--|--|

Dirumah masing-masing, 28 Juni 2020


Arini Firitani N
1172010014

**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 4**

KEBIJAKAN MESO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr. A Rusdiana, M.M

Disusun oleh :

Kelompok 7 (MPI -6A)

| | |
|---|---|
|  | Nama : Indah Lestari NIM : 1172010038 Jabatan : Ketua Email : indahlestari123asman@gmail.com |
|  | Nama : Indah Laraswati NIM : 1172010037 Jabatan : Sekretaris Email : indahlaraswati98@gmail.com |
|  | Nama : Hasfi Nur'aziz NIM : 1172010034 Jabatan : Anggota Email : hasfiebo12@gmail.com |
|  | Nama : Helmi Zufar Rianto NIM : 1172010035 Jabatan : Anggota Email : hzufarrianto@gmail.com |
|  | Nama : Insan Zulfa Alfaini NIM : 1172010040 Jabatan : Anggota Email : insanzulfa1@gmail.com |



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan tugas paper yang berjudul “Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan”. Makalah ini diajukan untuk memenuhi tugas kelompok mata kuliah Kebijakan Pendidikan.

Kami menyadari dalam pembuatan Paper ini masih banyak kesalahan. Maka dari itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat memperbaiki kesalahan pada tugas-tugas selanjutnya. Akhir kata, semoga makalah ini dapat bermanfaat khususnya bagi kami sebagai penyusun dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandung, 07Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 1 |
| C. Tujuan..... | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan..... | 3 |
| B. Bentuk/model Kebijakan Meso Pendidikan..... | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 8 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 11 |
| BAB III PENUTUPAN | |
| A. Kesimpulan..... | 15 |
| B. Saran..... | 17 |
| DAFTAR PUSTAKA | 18 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu bidang yang penting dalam suatu negara. Melalui pendidikan transfer knowledge dapat berlangsung. Tidak hanya sekedar pengetahuan, namun juga penanaman nilai, cita-cita dan budaya suatu bangsa. Oleh karenanya pendidikan memegang peranan penting dalam keberlangsungan suatu Negara (Imron, 2008:10).

Oleh karena itu, dalam realitasnya di dunia ini taka da Negara yang tak turut campur atas pendidikan pendidikan warga negaranya, maka di dunia pendidikan juga ada potensi-potensi konfliknya, terutama yang berkaitan dengan upaya menjembatani antara kepentingan masyarakat dan pemerintah. Karena masyarakat bertekad mewariskan kepentingan-kepentingannya sendiri kepada generasinya, sementara pemerintah juga berkepentingan dengan mendidik warga negara yang baik menurut paham pemerintah, maka tak mustahil antara kepentingan masyarakat dan pemerintah bertubrukan. (Imron, 2008:11)

Dalam mengatur agar pendidikan di suatu negara dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan berbagai kebijakan dalam dunia pendidikan perlu diambil oleh pemerintah negara.

Kebijakan pendidikan dalam suatu negara tergantung dari sistem politik yang dianut sehingga setiap negara mempunyai kebijakan-kebijakan yang berbeda. Indonesia menganut sistem demokrasi berdasarkan undang-undang. Kebijakan-kebijakan yang diputuskan juga harus berdasarkan undang-undang.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan rencana mutu pembelajaran (RMP, 2020:16) maka rumusan masalah dalam paper ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah konsep dasar kebijakan meso pendidikan?
2. Bagaimana bentuk/model kebijakan meso pendidikan?
3. Bagaimana implementasi kebijakan meso pendidikan?
4. Apa saja permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan?

E. Tujuan

Commented [mm35]: Teknis: penulisan taka da typo seharusnya tak kan ada

Commented [mm36]: Konten Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Harusnya paling lama buku terbitan 2015

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan rencana mutu pembelajaran (RMP, 2020:16) maka tujuan dalam paper ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan meso pendidikan
2. Untuk mengetahui bentuk/model kebijakan meso pendidikan.
3. Untuk mengetahui implementasi kebijakan meso pendidikan.
4. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan

1. Definisi kebijakan meso pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebijakan berarti kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (pemerintahan, organisasi, dsb); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran; garis haluan (2001: 149).

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah, 2012: 129).

Menurut Nichols, bahwa : “kebijakan adalah suatu keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambilan keputusan puncak dan bukan kegiatan-kegiatan berulang dan rutin yang terprogram atau terkait dengan aturan-aturan keputusan” (Fachruddin, 2010:146).

Kebijakan diartikan juga sebagai keputusan pemerintah yang bersifat umum dan berlaku untuk seluruh anggota masyarakat. Kebijakan adalah aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi, yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat (Abidin 2006:17).

Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjas pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota (Abidin 2006:18).

Commented [mm37]: Teknis
Dalam bodynote seharusnya terdapat nama, tahun, dan halaman

Commented [mm38]: Konten
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Harusnya paling lama buku terbitan 2015

Commented [mm39]: Konten
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Harusnya paling lama buku terbitan 2015

Commented [mm40]: Konten
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Harusnya paling lama buku terbitan 2015

Commented [mm41]: Konten
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Harusnya paling lama buku terbitan 2015

Kebijakan pendidikan menurut *Cater V. Good* “ *education judgement, derived from some system of values and some assessment of situasional factors, operating within institutionalized education a s general plan for guiding decision regarding means of attaining desired educational objectives*” (Imron, 1996:18).

Secara teoretik, suatu kebijakan pendidikan dirumuskan dengan mendasarkan diri pada landasan pemikiran yang lebih ilmiah empirik. Sebelum merumuskan kebijakan pendidikan, maka seorang perumus kebijakan umumnya mempertimbangkan terhadap aneka komponen suatu kebijakan pendidikan. Komponen-komponen dari suatu kebijakan pendidikan mencakup lima hal penting, yaitu: tujuan (goal), rencana (plan), program (programe), keputusan (decision), dan dampak (effects) (Rohman, 2012:94).

dengan demikian kebijakan pendidikan dapat diartikan suatu produk yang dapat dijadikan sebagai panduan pengambilan keputusan pendidikan yang legal netral dan disesuaikan dengan lingkungan hidup pendidikan secara moderat (Rusdiana, 2015:142)

2. Tingkatan Kebijakan

Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, yaitu :

a. Tingkatan Kebijakan Nasional (national policy level)

Penentu tingkat kebijakan nasional ini adalah Majelis Permusyawaratan Rakyat. Kebijaksanaan yang berada pada level nasional ini, disebut juga kebijaksanaan administratif (Abidin 2006:120)..

b. Tingkatan Kebijakan Umum (general policy level)

Disebut sebagai kebijakan eksekutif, oleh karena yang menentukan adalah mereka yang berada pada posisi eksekutif. Yang termasuk kedalam kebijaksanaan eksekutif ini menurut Abidin (2006:21) adalah:

1. Undang-undang, karena undang-undang kekuasaan pembuatannya berada di tangan presiden, meskipun juga dengan persetujuan DPR.

Commented [mm42]: Konten
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Harusnya paling lama buku terbitan 2015

Commented [mm43]: Konten
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Harusnya paling lama buku terbitan 2015

Commented [mm44]: Konten
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Harusnya paling lama buku terbitan 2015

2. Peraturan pemerintah adalah kebijaksanaan yang dibuat dalam rangka mengoperasikan undang-undang, kekuasaan pembuatannya ada pada presiden.
3. Keputusan dan instruksi presiden, yang berisi kebijaksanaan umum penyelenggaraan pemerintah, yang kekuasaan pembuatannya ada di tangan presiden.

c. Tingkat Kebijakan Khusus (special policy level)

Letak penentunya ada pada tangan Menteri dan merupakan pembantu presiden selaku eksekutif, maka tingkat kebijaksanaan khusus ini disebut kebijaksanaan eksekutif. Tingkat kebijaksanaan khusus ini dibuat oleh Menteri dengan berdasarkan kebijaksanaan yang berada di atasnya (Abidin 2006:22).

d. Tingkat Kebijakan Teknis (technical policy level)

Disebut dengan kebijakan operatif karena kebijaksanaan ini merupakan pedoman pelaksanaan. Penentuan kebijaksanaan ini berada pada eselon 2 ke bawah, seperti Direktorat Jenderal atau pimpinan lembaga non departemental. Produk kebijaksanaan ini dapat berupa peraturan, keputusan, dan instruksi pimpinan lembaga. Berdasarkan **technical policy level** inilah, Gubernur, Kakanwil, Bupati, dan Kandep di masing-masing bidang melaksanakan kebijaksanaan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional daerahnya. Dengan perkataan lain, faktor kondisional dan situasional daerah yang kadang-kadang membedakan corak penerapan kebijaksanaan yang berasal dari instansi atasnya. Yang dimaksud dengan faktor kondisional dan situasional dapat berupa budaya, ekonomi, politik, hankam, sosial, dan sumber daya yang dapat dikerahkan di daerah tersebut (Abidin 2006:22).

Commented [mm45]: Teknis
Seharusnya kata technical policy level itu harus dicetak miring

B. Bentuk Dan Model Kebijakan Meso Pendidikan

Dengan berdasar pada keempat indikator sistem pendidikan nasional yaitu popularisasi, sistematisasi, profileralisasi dan politisasi pendidikan nasional, maka usulan program pengembangan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Tilaar (2000:77-790) sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan mewujudkan pendidikan berkualitas;

2. Menyelenggarakan pendidikan guru dan tenaga kependidikan yang bermutu;
3. Menciptakan SDM pendidikan yang profesional dengan penghargaan yang wajar;
4. Melakukan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan nasional secara bertahap, mulai tingkat provinsi dengan sekaligus mempersiapkan sarana, SDM, dan dana yang memadai pada tingkat kabupaten;
5. Melakukan perampingan birokrasi pendidikan dengan restrukturisasi departemen pusat agar lebih efisien;
6. Menghapus berbagai peraturan perundangan yang menghalangi inovasi dan eksperimen, dengan melaksanakan otonomi lembaga pendidikan;
7. Merevisi atau mengganti UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional dengan peraturan perundangan dan pelaksanaannya
8. Menumbuhkan partisipasi masyarakat, terutama di daerah dalam kesadarannya terhadap pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk membangun masyarakat Indonesia baru. Suatu wadah masyarakat diperlukan untuk menampung keterlibatan masyarakat tersebut.
9. Menjalin kerjasama yang erat antara lembaga pelatihan dengan dunia usaha
10. Melakukan depolitisasi pendidikan nasional, dengan menciptakan komitmen politik dari masyarakat dan pemerintah untuk membebaskan pendidikan sebagai alat penguasa;
11. Meningkatkan harkat profesi pendidikan dengan meningkatkan mutu pendidikan, syarat-syarat serta pemanfaatan tenaga profesional, disertai dengan meningkatkan renumerasi profesi pendidikan yang memadai secara bertahap.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis.

Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah:

1. Peningkatan Mutu Pendidikan Pemerintah daerah harus terus mendorong dan mengembangkan sekolah menerapkan konsep “Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah” (MPMBS) yakni usaha peningkatan mutu pendidikan dengan menggalang segala sumber daya yang ada di sekolah dan lingkungannya, baik guru, orangtua siswa, pemerintah setempat maupun swasta agar terkoordinasi dan terencana dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolahnya.

2. Perluasan Kesempatan Belajar dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan maka dapat ditempuh usaha baru seperti Pembangunan Unit Sekolah baru (USB), Pembangunan Ruang Kelas baru (RKB), Pemasayarakatan SLTP Terbuka (SLTPT), Kampanye/Penyuluhan Wajib Belajar Pendidikan Dasar, Pemberian Beasiswa dan dana bantuan Operasional (DBO), Pendidikan bagi SD/MI, SLTP/MTs dan SMU/MA, Pemberian Dana Operasional Pendidikan bagi SD/MI, Pemberian bantuan perlengkapan belajar bagi siswa SD/MI dari keluarga tidak mampu; dan Membina dan mendorong penyelenggaraan pendidikan luar sekolah oleh masyarakat dalam bentuk Pusat Kegiatan Belajar (yang menyelenggarakan Paket A, KF, Paket B, dan Paket C) (Putera, 2015: 231) .

3. Efisiensi dan Efektivitas

Untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang efisien dan efektif maka penyelenggara pendidikan formal perlu dibekali dengan pengetahuan tentang : Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Sekolah, Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Perkantoran, Kemampuan manajerial, Kemampuan Pengelola Proyek, Pengelolaan dan perencanaan pendidikan, Kemampuan Monitoring dan Evaluasi (Sugianto, 2001:284).

4. Menyusun Peraturan Daerah Pendidikan;

Perda tentang pendidikan di Kabupaten/Kota merupakan dasar hukum yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat Kabupaten/Kota tersebut sebagai kelanjutan dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003. Bertolak dari aturan ini maka beberapa kebijakan meso maupun mikro dapat dibuat

dalam rangka menjalankan amanat Pembukaan Undang-undang Dasar 45(Sugianto, 2001:285).

5. Organisasi Penjamin Kualitas

Untuk melakukan jaminan kualitas pendidikan di Kabupaten/Kota, tampaknya diperlukan organisasi kedinasan, setara dengan eselon III yang membidangi peningkatan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan. Lembaga ini harus mampu memberikan jaminan kualitas hasil pendidikan dan melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap tenaga kependidikan. Sudah tidak sesuai lagi apabila lembaga penjamin kualitas pendidikan yang memberikan pelatihan kepada tenaga pendidikan dilaksanakan oleh Badan Kepegawaian Daerah(Sugianto, 2001:284).

C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan

Implementasi menurut Mazmanian dan Sebastiar adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Sedangkan Cleaves dengan tegas menyebutkan bahwa implementasi itu mencakup proses bergerak menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik (Wahab, 2008:70)

Menurut Friedrich kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Munadi dan Barnawi, 2011:111).

Kebijakan meso pendidikan bisa diartikan pula sebagai kebijakan yang bersifat desentralisasi dimana menurut Unid Nation (1961) merupakan proses kewenangan yang diserahkan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Maka yang menjadi dasar dalam implementasi desentralisasi pemerintah yaitu

tertuang dalam UU No 32 tahun 2004. Dalam rangka pelaksanaan desentralisasi di bentuk dan disusun daerah provinsi, kabupaten kota yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut kebutuhan, kemampuan dan tingkat oerembangan sendiri (Irianto, 2011:82)

Apabila merujuk pendapatnya Pressman dan Wildavsky (1978: xxi) lihat Tachjan (2008), Nugroho (2008), Purwanto (2012), Parsons (2001), Pülzl dan Treib (2015) mengemukakan bahwa implementation as to carry out, accompalish, fulfill, produce, complete. Menurut mereka implementasi dimaknaidenganbeberapakatakuncisebagai berikut: untuk menjalankan kebijakan (to carry out), untuk memenuhi janji-janji sebagaimana yang dinyatakan dalam dokumen kebijakan (to fulfill), untuk menghasilkan output sebagaimana yang dinyatakan dalam tujuan kebijakan (to produce), untuk menyelesaikan misi yang harus diwujudkan dalam tujuan kebijakan (to complete) (Purwanto, 2012).

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasi di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu:

1. Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan;
2. Adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan;
3. Adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Menurut Bray dan Fiske (dalam Depdiknas (2001:3) desentralisasi pendidikan adalah suatu proses di mana suatu lembaga yang lebih rendah kedudukannya menerima pelimpahan kewenangan untuk melaksanakan segala tugas pelaksanaan pendidikan, termasuk pemanfaatan segala fasilitas yang ada serta penyusunan kebijakan dan

Commented [mm46]: Tehnis
Pada awal paragraph seharusnya menggunakan alinea

pembiayaan.

Sedangkan Tilaar (2002:20) menjelaskan bahwa desentralisasi pendidikan merupakan suatu keharusan bagi pelaksanaan pemerintahan di era otonomi daerah. Menurutnya ada tiga hal yang berkaitan dengan pentingnya desentralisasi pendidikan yaitu pembangunan masyarakat demokratis, pengembangan social capital, dan peningkatan daya saing bangsa.

Kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menjamin keberlangsungan pendidikan ditunjukkan dengan komitmen pemerintah terhadap betapa pentingnya pendidikan, dimana pendidikan merupakan kebutuhan utama untuk mewujudkan masyarakat sejahtera. Mengingat keterbatasan sumber daya yang dimiliki pemerintah maka program pendidikan dasar menjadi prioritas kewajiban pemerintah (Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia tahun 2005-2009). Sebagai wujud konkret atas pentingnya pendidikan dasar, UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa (1) setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Kemudian komitmen pemerintah terhadap anggaran pendidikan tertuang pada pasal 31 ayat 4, yaitu anggaran pendidikan minimal harus 20% dari APBN dan APBD. Selain itu dikutip dalam jurnal (Putera, 2015: 232) komitmen pemerintah dipertegas lagi dengan adanya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional yaitu pasal 46 sebagai berikut ;

1. Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.
2. Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Ketentuan mengenai tanggung jawab pendanaan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2)

diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pembiayaan SLTP dan SLTA dilakukan melalui Kanwil Depdiknas (di tingkat propinsi) dan Kandepdiknas (di tingkat kabupaten/ kota). Setelah diberlakukannya otonomi daerah, seluruh pengelolaan sekolah dari SD hingga SLTA menjadi tanggung jawab Pemda. Konsekwensinya, tidak ada lagi Kanwil dan Kandepdiknas, yang ada hanyalah Dinas Pendidikan di tingkat kabupaten/kota yang berada di bawah kendali Pemda, dan Dinas Pendidikan propinsi yang berada di bawah kendali Pemprop. Antara Dinas Pendidikan kabupaten/kota dengan Dinas Pendidikan propinsi tidak ada hubungan hierarkhis, sedangkan propinsi masih tetap mengemban amanat sebagai perwakilan pemerintah pusat. Dengan konfigurasi kelembagaan seperti itu, jelas bahwa Pusat tidak lagi punya “tangan” di daerah untuk mengimplementasikan program-programnya. Implikasinya, setiap program di tingkat sekolah harus dilakukan melalui koordinasi dengan Pemda, atau khususnya Dinas Pendidikan kabupaten/kota (Putera, 2015: 233).

D. Permasalahan Dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncul karena empat factor : pertama, the increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute scarcity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya system pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang ditandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93).

Commented [mm47]: Teknis
Penulisan typo seharusnya ketidakseimbangan

Secara sederhana permasalahan kebijakan pendidikan di daerah berkenaan dengan beberapa aspek berikut menurut Irianto (Irianto, 2011:94), yaitu sebagai berikut:

1. Aspek peningkatan mutu, aspek ini berkenaan dengan urgensi pemberian otonomi daerah, yang salah satunya adalah untuk melengkapi persaingan global. Setidaknya ada tiga kemampuan dasar yang diperlukan agar masyarakat Indonesia dapat ikut dalam persaingan global, yaitu: kemampuan manajemen, kemampuan teknologi dan kualitas manusiannya itu sendiri (Irianto, 2011:95).
2. Aspek pemerataan, berkenaan dengan peningkatan aspirasi masyarakat diperkirakan juga akan meningkatnya pemerataan kesempatan pendidikan. Tetapi ini akan membutuhkan ongkos yang tinggi, dengan semakin tingginya jarak antar daerah dalam pemerataan fasilitas pendidikan, sangat potensial memunculkan ketimpangan dalam perolehan mutu pendidikan (Irianto, 2011:94).
3. Aspek efisiensi manajemen, berkenaan dengan sumber pendanaan dalam pelaksanaan pendidikan (Irianto, 2011:94).
4. Aspek peran serta masyarakat, berkenaan dengan filosofi diberikannya otonomi kepada daerah. Peran serta masyarakat dalam pendidikan dapat berupa perorangan, kelompok, lembaga industri atau lembaga kemasyarakatan lainnya. Namun, peran tersebut terbatas, oleh karena itu perlu juga investasi kebijakan nasional yang dapat memberikan subsidi silang supaya peran serta masyarakat dalam desentralisasi tidak memperlebar jurang ketimpangan pemerataan fasilitas pendidikan antar daerah (Irianto, 2011:94).
5. Akuntabilitas, melalui otonomi pengambilan kebijakan yang menyangkut pelayanan jasa pendidikan semakin dekat dengan masyarakat yang dilayaninya, sehingga akuntabilitas tersebut bergeser dari yang lebih berorientasi kepada kepentingan pemerintah pusat menuju kepentingan masyarakat.

Selain aspek-aspek diatas, permasalahan kebijakan meso pendidikan juga yaitu terkait dengan rendahnya kesejahteraan guru. Sejak adanya UU Guru dan Dosen Pasal 10, memberikan jaminan kelayakan hidup. Guru dan Dosen akan mendapat

penghasilan yang pantas dan memadai. Tetapi, masalah lain yang muncul yaitu kesenjangan kesejahteraan Guru Swasta dan Negeri. Dapat dilihat di lingkungan pendidikan swasta, kesejahteraan masih sulit mencapai taraf ideal. Implikasinya pada kinerja yang dilakukan pastinya dalam pelaksanaan proses pendidikan antara lain, guru belum memenuhi standarisasi mutu Pendidikan Nasional, bahkan guru yang mengajar bukan pada bidang keahlian mereka(Sugianto, 2001:286).

Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu Dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan(Sugianto, 2001:287).

Merekrut jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sesuai kebutuhan di lapangan disertai dengan adanya peningkatan kualitas dan kompetensi yang tinggi, jaminan kesejahteraan dan penghargaan untuk mereka. Pembangunan sarana dan prasarana yang layak dan berkualitas untuk menunjang proses belajar-mengajar(Sugianto, 2001:288).

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah,2012: 129). Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjabar pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota(Abidin2006:18). Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukkan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, adalah Tingkatan Kebijakan Nasional, Tingkatan Kebijakan Umum, Tingkat Kebijakan Khusus, Tingkat Kebijakan Teknis.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah peningkatan mutu pendidikan pemerintah daerah, perluasan kesempatan belajar, efisiensi dan efektivitas, menyusun peraturan daerah pendidikan, organisasi penjamin kualitas.

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasi di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu adanya program atau kebijakan

yang dilaksanakan; adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan; adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncul karena empat faktor: pertama, the increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas di mana-mana. Kedua, the acute scarcity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya sistem pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang ditandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh Coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93). Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru.

B. SARAN

Terkait materi Kebijakan meso pengembangan pendidikan yang baik harus dilakukan dengan baik sehingga pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan dapat mempermudah dalam mengimplementasi kebijakan.

Meskipun penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan makalah ini tetapi kenyataannya masih banyak kekurangan yang perlu penulis

perbaiki. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachruddin, dkk. 2010. *Administrasi Pendidikan : Menata Pendidikan untuk Kependidikan Islam*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Fattah, Nanang . 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Imron ,Ali. 2008. *Kebijaksanaan Pendidikan Indonesia Proses, Produk, dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irianto, yoyon bahtiar. 2001. *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan* . Jakarta: raja grafindo persada.
- Munadi dan Barnawi. 2011. *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rohman, Arif . 2012. *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusdiana. 2015. *Kebijakan Pendidikan dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2001. *Implementasi desentralisasi pendidikan terhadap otonomi daerah*. Yogyakarta: STPMD. ThXX. No
- Tilaar. 2000. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tachjan, 2008, *Implementasi Kebijakan*, Bandung: AIPI Bandung – Puslit KP2W Lemlit Unpad.
- Purwanto, Erwan Agus Dan Diyah Ratih. 2012. *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Putera, Roni Ekha. 2015. *Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan Dalam Pencapaian “Millennium Development Goals”*. Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Andalas, Padang. *Mimbar*, Vol. 31, No. 1 (Juni, 2015): 229-239
- Wahab, Solichin Abdul.2008. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*”. Malang: UMM Press.
- Zainal Abidin, *Kebijakan Publik* (Jakarta: Suara Bebas, 2006), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .2001. ed.3, cet.1. Jakarta : Balai Pustaka

Commented [mm48]: Teknis
Penulisan judul dalam daftar pustaka seharusnya dicetak miring

DAFTAR HASIL KAJIAN


Nama : Dede Uzi Zakiah
NIM : 1172010020 Kelompok : 4 Kelas : A
Judul Makalah : Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan
Dikerjakan hr/tgl : Sabtu/29 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 1 point A paragraph 2 Penulisan taka da typo seharusnya tak kan ada | | ✓ |
| 2 | Pada halaman 1 subjudul A paragraph 1 dan 2 Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Sebaiknya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 3 | Pada halaman 3 paragraf 1 Dalam bodynote seharusnya terdapat nama, tahun,dan halaman | | ✓ |
| 4 | Pada halaman 3 point A subjudul 1 ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 5 | Pada halaman 4 point A subjudul 1 paragraf 7 ditemukan Bahasa asing di dalam kurung diberi italic. Sebaiknya penulisan Bahasa asing didalam kurung tidak italic. | | ✓ |
| 6 | Pada halaman 5 point d Seharusnya kata technical policy level itu harus dicetak miring | | ✓ |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 7 | <p>Pada halaman 6 point B paragraph 1 ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir.</p> <p>Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> | ✓ | |
| 8 | <p>Pada halaman 5 point C ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir.</p> <p>Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020)</p> | ✓ | |
| 9 | <p>Pada halaman 9 point C paragraph 4 ditemukan typo pada kata “oerkembangan”.</p> <p>Sebaiknya penulisan diperbaiki menjadi kata “perkembangan</p> | | ✓ |
| 10 | <p>Pada halaman 15-16 pada setiap paragraf point A kesimpulan ditemukan sumber.</p> <p>Seharusnya sudah tidak memakai sumber lagi, Sebaiknya kesimpulan diambil menurut pendapat pribadi tanpa sumber</p> | ✓ | |
| 11 | <p>Pada daftar pustaka, Penulisan judul dalam daftar pustaka tidak di cetak miring, seharusnya dicetak miring</p> | | ✓ |

Tasikmalaya, 29 Mei 2020



Dede Uzi Zakiah
1172010020

**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 5**

KEBIJAKAN MESO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr. A Rusdiana, M.M

Disusun oleh :

Kelompok 7 (MPI -6A)

| | |
|---|---|
|  | Nama : Indah Lestari NIM : 1172010038 Jabatan : Ketua Email : indahlestari123asman@gmail.com |
|  | Nama : Indah Laraswati NIM : 1172010037 Jabatan : Sekretaris Email : indahlaraswati98@gmail.com |
|  | Nama : Hasfi Nur'aziz NIM : 1172010034 Jabatan : Anggota Email : hasfiebo12@gmail.com |
|  | Nama : Helmi Zufar Rianto NIM : 1172010035 Jabatan : Anggota Email : hzufarrianto@gmail.com |
|  | Nama : Insan Zulfa Alfaini NIM : 1172010040 Jabatan : Anggota Email : insanzulfa1@gmail.com |



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan tugas paper yang berjudul “Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan”. Makalah ini diajukan untuk memenuhi tugas kelompok mata kuliah Kebijakan Pendidikan.

Kami menyadari dalam pembuatan Paper ini masih banyak kesalahan. Maka dari itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat memperbaiki kesalahan pada tugas-tugas selanjutnya. Akhir kata, semoga makalah ini dapat bermanfaat khususnya bagi kami sebagai penyusun dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandung, 07 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 1 |
| C. Tujuan | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan..... | 3 |
| B. Bentuk/model Kebijakan Meso Pendidikan..... | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 8 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 11 |
| BAB III PENUTUPAN | |
| A. Kesimpulan..... | 15 |
| B. Saran..... | 17 |
| DAFTAR PUSTAKA | 18 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu bidang yang penting dalam suatu negara. Melalui pendidikan transfer knowledge dapat berlangsung. Tidak hanya sekedar pengetahuan, namun juga penanaman nilai, cita-cita dan budaya suatu bangsa. Oleh karenanya pendidikan memegang peranan penting dalam keberlangsungan suatu Negara (Imron, 2008:10).

Oleh karena itu, dalam realitasnya di dunia ini tak ada Negara yang tak turut campur atas pendidikan pendidikan warga negaranya, maka di dunia pendidikan juga ada potensi-potensi konfliknya, terutama yang berkaitan dengan upaya menjembatani antara kepentingan masyarakat dan pemerintah. Karena masyarakat bertekad mewariskan kepentingan-kepentingannya sendiri kepada generasinya, sementara pemerintah juga berkepentingan dengan mendidik warga negara yang baik menurut paham pemerintah, maka tak mustahil antara kepentingan masyarakat dan pemerintah bertubrukan. (Imron, 2008:11)

Dalam mengatur agar pendidikan di suatu negara dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan berbagai kebijakan dalam dunia pendidikan perlu diambil oleh pemerintah negara.

Kebijakan pendidikan dalam suatu negara tergantung dari sistem politik yang dianut sehingga setiap negara mempunyai kebijakan-kebijakan yang berbeda. Indonesia menganut sistem demokrasi berdasarkan undang-undang. Kebijakan-kebijakan yang diputuskan juga harus berdasarkan undang-undang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan rencana mutu pembelajaran (RMP, 2020:16) maka rumusan masalah dalam paper ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah konsep dasar kebijakan meso pendidikan?
2. Bagaimana bentuk/model kebijakan meso pendidikan?
3. Bagaimana implementasi kebijakan meso pendidikan?
4. Apa saja permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan?

C. Tujuan

Commented [mm49]: Konten Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Harusnya paling lama buku terbitan 2015

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan rencana mutu pembelajaran (RMP, 2020:16) maka tujuan dalam paper ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan meso pendidikan
2. Untuk mengetahui bentuk/model kebijakan meso pendidikan.
3. Untuk mengetahui implementasi kebijakan meso pendidikan.
4. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan.

BAB II PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan

1. Definisi kebijakan meso pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebijakan berarti kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (pemerintahan, organisasi, dsb); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran; garis haluan (2001: 149).

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah, 2012: 129).

Menurut Nichols, bahwa : “kebijakan adalah suatu keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambilan keputusan puncak dan bukan kegiatan-kegiatan berulang dan rutin yang terprogram atau terkait dengan aturan-aturan keputusan” (Fachruddin, 2010:146).

Kebijakan diartikan juga sebagai keputusan pemerintah yang bersifat umum dan berlaku untuk seluruh anggota masyarakat. Kebijakan adalah aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi, yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat (Abidin 2006:17).

Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjas pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan

Commented [mm50]: Teknis
Dalam bodynote seharusnya terdapat nama, tahun, dan halaman

Commented [mm51]: Konten
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Harusnya paling lama buku terbitan 2015

Commented [mm52]: Konten
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Harusnya paling lama buku terbitan 2015

Commented [mm53]: Konten
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Harusnya paling lama buku terbitan 2015

Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota (Abidin 2006:18).

Kebijakan pendidikan menurut *Cater V. Good* “ *education judgement, derived from some system of values and some assessment of situational factors, operating within institutionalized education as a general plan for guiding decision regarding means of attaining desired educational objectives*” (Imron, 1996:18).

Secara teoretik, suatu kebijakan pendidikan dirumuskan dengan mendasarkan diri pada landasan pemikiran yang lebih ilmiah empirik. Sebelum merumuskan kebijakan pendidikan, maka seorang perumus kebijakan umumnya mempertimbangkan terhadap aneka komponen suatu kebijakan pendidikan. Komponen-komponen dari suatu kebijakan pendidikan mencakup lima hal penting, yaitu: tujuan (goal), rencana (plan), program (programme), keputusan (decision), dan dampak (effects) (Rohman, 2012:94).

dengan demikian kebijakan pendidikan dapat diartikan suatu produk yang dapat dijadikan sebagai panduan pengambilan keputusan pendidikan yang legal netral dan disesuaikan dengan lingkungan hidup pendidikan secara moderat (Rusdiana, 2015:142)

2. Tingkatan Kebijakan

Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukkan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, yaitu :

a. Tingkatan Kebijakan Nasional (national policy level)

Penentu tingkat kebijakan nasional ini adalah Majelis Permusyawaratan Rakyat. Kebijaksanaan yang berada pada level nasional ini, disebut juga kebijaksanaan administratif (Abidin 2006:120)..

b. Tingkatan Kebijakan Umum (general policy level)

Commented [mm54]: Konten Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Harusnya paling lama buku terbitan 2015

Commented [mm55]: Konten Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Harusnya paling lama buku terbitan 2015

Commented [mm56]: Konten Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Harusnya paling lama buku terbitan 2015

Commented [mm57]: Konten Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Harusnya paling lama buku terbitan 2015

Disebut sebagai kebijakan eksekutif, oleh karena yang menentukan adalah mereka yang berada pada posisi eksekutif. Yang termasuk kedalam kebijaksanaan eksekutif ini menurut Abidin (2006:21).adalah:

1. Undang-undang, karena undang-undang kekuasaan pembuatannya berada di tangan presiden, meskipun juga dengan persetujuan DPR.
2. Peraturan pemerintah adalah kebijaksanaan yang dibuat dalam rangka mengoperasikan undang-undang, kekuasaan pembuatannya ada pada presiden.
3. Keputusan dan instruksi presiden, yang berisi kebijaksanaan umum penyelenggaraan pemerintah, yang kekuasaan pembuatannya ada di tangan presiden.

c. Tingkat Kebijakan Khusus (special policy level)

Letak penentunya ada pada tangan Menteri dan merupakan pembantu presiden selaku eksekutif, maka tingkat kebijaksanaan khusus ini disebut kebijaksanaan eksekutif. Tingkat kebijaksanaan khusus ini dibuat oleh Menteri dengan berdasarkan kebijaksanaan yang berada di atasnya(Abidin 2006:22).

d. Tingkat Kebijakan Teknis (technical policy level)

Disebut dengan kebijakan operatif karena kebijaksanaan ini merupakan pedoman pelaksanaan. Penentuan kebijaksanaan ini berada pada eselon 2 ke bawah, seperti Direktorat Jenderal atau pimpinan lembaga non departemental. Produk kebijaksanaan ini dapat berupa peraturan, keputusan, dan instruksi pimpinan lembaga. Berdasarkan technical policy level inilah, Gubernur, Kakanwil, Bupati, dan Kandep di masing-masing bidang melaksanakan kebijaksanaan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional daerahnya. Dengan perkataan lain, faktor kondisional dan situasional daerah yang kadang-kadang membedakan corak penerapan kebijaksanaan yang berasal dari instansi atasnya. Yang dimaksud dengan faktor kondisional dan situasional dapat berupa budaya, ekonomi, politik, hankam, sosial, dan sumber daya yang dapat dikerahkan di daerah tersebut(Abidin 2006:22).

Commented [mm58]: Teknis
Seharusnya kata technical policy level itu harus dicetak miring

B. Bentuk Dan Model Kebijakan Meso Pendidikan

Dengan berdasar pada keempat indikator sistem pendidikan nasional yaitu popularisasi, sistematisasi, profileralisasi dan politisasi pendidikan nasional, maka usulan program pengembangan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Tilaar (2000:77-790) sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan mewujudkan pendidikan berkualitas;
2. Menyelenggarakan pendidikan guru dan tenaga kependidikan yang bermutu;
3. Menciptakan SDM pendidikan yang profesional dengan penghargaan yang wajar;
4. Melakukan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan nasional secara bertahap, mulai tingkat provinsi dengan sekaligus mempersiapkan sarana, SDM, dan dana yang memadai pada tingkat kabupaten;
5. Melakukan perampingan birokrasi pendidikan dengan restrukturisasi departemen pusat agar lebih efisien;
6. Menghapus berbagai peraturan perundangan yang menghalangi inovasi dan eksperimen, dengan melaksanakan otonomi lembaga pendidikan;
7. Merevisi atau mengganti UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional dengan peraturan perundangan dan pelaksanaannya
8. Menumbuhkan partisipasi masyarakat, terutama di daerah dalam kesadarannya terhadap pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk membangun masyarakat Indonesia baru. Suatu wadah masyarakat diperlukan untuk menampung keterlibatan masyarakat tersebut.
9. Menjalin kerjasama yang erat antara lembaga pelatihan dengan dunia usaha
10. Melakukan depolitisasi pendidikan nasional, dengan menciptakan komitmen politik dari masyarakat dan pemerintah untuk membebaskan pendidikan sebagai alat penguasa;

11. Meningkatkan harkat profesi pendidikan dengan meningkatkan mutu pendidikan, syarat-syarat serta pemanfaatan tenaga profesional, disertai dengan meningkatkan renumerasi profesi pendidikan yang memadai secara bertahap.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah:

1. Peningkatan Mutu Pendidikan Pemerintah daerah harus terus mendorong dan mengembangkan sekolah menerapkan konsep “Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah” (MPMBS) yakni usaha peningkatan mutu pendidikan dengan menggalang segala sumber daya yang ada di sekolah dan lingkungannya, baik guru, orangtua siswa, pemerintah setempat maupun swasta agar terkoordinasi dan terencana dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolahnya.

2. Perluasan Kesempatan Belajar dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan maka dapat ditempuh usaha baru seperti Pembangunan Unit Sekolah baru (USB), Pembangunan Ruang Kelas baru (RKB), Pemasayarakatan SLTP Terbuka (SLTPT), Kampanye/Penyuluhan Wajib Belajar Pendidikan Dasar, Pemberian Beasiswa dan dana bantuan Operasional (DBO), Pendidikan bagi SD/MI, SLTP/MTs dan SMU/MA, Pemberian Dana Operasional Pendidikan bagi SD/MI, Pemberian bantuan perlengkapan belajar bagi siswa SD/MI dari keluarga tidak mampu; dan Membina dan mendorong penyelenggaraan pendidikan luar sekolah oleh masyarakat dalam bentuk Pusat Kegiatan Belajar (yang menyelenggarakan Paket A, KF, Paket B, dan Paket C) (Putera, 2015: 231) .

3. Efisiensi dan Efektivitas

Untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang efisien dan efektif maka penyelenggara pendidikan formal perlu dibekali dengan pengetahuan tentang : Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Sekolah, Pengelolaan dan

penyelenggaraan Administrasi Perkantoran, Kemampuan manajerial, Kemampuan Pengelola Proyek, Pengelolaan dan perencanaan pendidikan, Kemampuan Monitoring dan Evaluasi (Sugianto, 2001:284).

4. Menyusun Peraturan Daerah Pendidikan;

Perda tentang pendidikan di Kabupaten/Kota merupakan dasar hukum yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat Kabupaten/Kota tersebut sebagai kelanjutan dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003. Bertolak dari aturan ini maka beberapa kebijakan meso maupun mikro dapat dibuat dalam rangka menjalankan amanat Pembukaan Undang-undang Dasar 45(Sugianto, 2001:285).

5. Organisasi Penjamin Kualitas

Untuk melakukan jaminan kualitas pendidikan di Kabupaten/Kota, tampaknya diperlukan organisasi kedinasan, setara dengan eselon III yang membidangi peningkatan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan. Lembaga ini harus mampu memberikan jaminan kualitas hasil pendidikan dan melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap tenaga kependidikan. Sudah tidak sesuai lagi apabila lembaga penjamin kualitas pendidikan yang memberikan pelatihan kepada tenaga pendidikan dilaksanakan oleh Badan Kepegawaian Daerah(Sugianto, 2001:284).

C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan

Implementasi menurut Mazmanian dan Sebastiar adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Sedangkan Cleaves dengan tegas menyebutkan bahwa implementasi itu mencakup proses bergerak menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik (Wahab, 2008:70)

Menurut Friedrich kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan. Kebijakan

pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Munadi dan Barnawi, 2011:111).

Kebijakan meso pendidikan bisa diartikan pula sebagai kebijakan yang bersifat desentralisasi dimana menurut Unid Nation (1961) merupakan proses kewenangan yang diserahkan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Maka yang menjadi dasar dalam implementasi desentralisasi pemerintah yaitu tertuang dalam UU No 32 tahun 2004. Dalam rangka pelaksanaan desentralisasi di bentuk dan disusun daerah provinsi, kabupaten kota yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut kebutuhan, kemampuan dan tingkat perkembangan sendiri (Irianto, 2011:82)

Apabila merujuk pendapatnya Pressman dan Wildavsky (1978: xxi) lihat Tachjan (2008), Nugroho (2008), Purwanto (2012), Parsons (2001), Pülzl dan Treib (2015) mengemukakan bahwa implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete. Menurut mereka implementasi dimaknai dengan beberapa kata kunci sebagai berikut: untuk menjalankan kebijakan (to carry out), untuk memenuhi janji-janji sebagaimana yang dinyatakan dalam dokumen kebijakan (to fulfill), untuk menghasilkan output sebagaimana yang dinyatakan dalam tujuan kebijakan (to produce), untuk menyelesaikan misi yang harus diwujudkan dalam tujuan kebijakan (to complete) (Purwanto, 2012).

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu:

1. Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan;
2. Adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan;

Commented [mm59]: Tehnis
Pada awal paragraph seharusnya menggunakan alinea

3. Adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Menurut Bray dan Fiske (dalam Depdiknas (2001: 3) desentralisasi pendidikan adalah suatu proses di mana suatu lembaga yang lebih rendah kedudukannya menerima pelimpahan kewenangan untuk melaksanakan segala tugas pelaksanaan pendidikan, termasuk pemanfaatan segala fasilitas yang ada serta penyusunan kebijakan dan pembiayaan.

Sedangkan Tilaar (2002:20) menjelaskan bahwa desentralisasi pendidikan merupakan suatu keharusan bagi pelaksanaan pemerintahan di era otonomi daerah. Menurutnya ada tiga hal yang berkaitan dengan pentingnya desentralisasi pendidikan yaitu pembangunan masyarakat demokratis, pengembangan social capital, dan peningkatan daya saing bangsa.

kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menjamin keberlangsungan pendidikan ditunjukkan dengan komitmen pemerintah terhadap betapa pentingnya pendidikan, dimana pendidikan merupakan kebutuhan utama untuk mewujudkan masyarakat sejahtera. Mengingat keterbatasan sumber daya yang dimiliki pemerintah maka program pendidikan dasar menjadi prioritas kewajiban pemerintah (Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia tahun 2005-2009). Sebagai wujud konkret atas pentingnya pendidikan dasar, UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa (1) setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Kemudian komitmen pemerintah terhadap anggaran pendidikan tertuang pada pasal 31 ayat 4, yaitu anggaran pendidikan minimal harus 20% dari APBN dan APBD. Selain itu dikutip dalam jurnal (Putera, 2015: 232) komitmen pemerintah dipertegas lagi dengan adanya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional yaitu pasal pasal 46 sebagai berikut ;

1. Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.
2. Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Ketentuan mengenai tanggung jawab pendanaan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pembiayaan SLTP dan SLTA dilakukan melalui Kanwil Depdiknas (di tingkat propinsi) dan Kandeptiknas (di tingkat kabupaten/ kota). Setelah diberlakukannya otonomi daerah, seluruh pengelolaan sekolah dari SD hingga SLTA menjadi tanggung jawab Pemda. Konsekwensinya, tidak ada lagi Kanwil dan Kandeptiknas, yang ada hanyalah Dinas Pendidikan di tingkat kabupaten/kota yang berada di bawah kendali Pemda, dan Dinas Pendidikan propinsi yang berada di bawah kendali Pemprop. Antara Dinas Pendidikan kabupaten/kota dengan Dinas Pendidikan propinsi tidak ada hubungan hierarkhis, sedangkan propinsi masih tetap mengemban amanat sebagai perwakilan pemerintah pusat. Dengan konfigurasi kelembagaan seperti itu, jelas bahwa Pusat tidak lagi punya “tangan” di daerah untuk mengimplementasikan program-programnya. Implikasinya, setiap program di tingkat sekolah harus dilakukan melalui koordinasi dengan Pemda, atau khususnya Dinas Pendidikan kabupaten/kota (Putera, 2015: 233) .

D. Permasalahan Dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncu Karen empat factor : pertama, th increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute

Commented [mm60]: Teknis
Penulisan typo seharusnya ketidakseimbangan

scarsity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya system pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang di tandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93).

Secara sederhana permasalahan kebijakan pendidikan di daerah berkenaan dengan beberapa aspek berikut menurut Irianto (Irianto, 2011:94), yaitu sebagai berikut:

1. Aspek peningkatan mutu, aspek ini berkenaan dengan urgensi pemberian otonomi daerah, yang salah satunya adalah untuk melengkapi persaingan global. Setidaknya ada tiga kemampuan dasar yang diperlukan agar masyarakat Indonesia dapat ikut dalam persaingan global, yaitu: kemampuan manajemen, kemampuan teknologi dan kualitas manusiannya itu sendiri (Irianto, 2011:95).
2. Aspek pemerataan, berkenaan dengan peningkatan aspirasi masyarakat diperkirakan juga akan meningkatnya pemerataan kesempatan pendidikan. Tetapi ini akan membutuhkan ongkos yang tinggi, dengan semakin tingginya jarak antar daerah dalam pemerataan fasilitas pendidikan, sangat potensial memunculkan ketimpangan dalam perolehan mutu pendidikan (Irianto, 2011:94).
3. Aspek efisiensi manajemen, berkenaan dengan sumber pendanaan dalam pelaksanaan pendidikan (Irianto, 2011:94).
4. Aspek peran serta masyarakat, berkenaan dengan filosofi diberikannya otonomi kepada daerah. Peran serta masyarakat dalam pendidikan dapat berupa perorangan, kelompok, lembaga industri atau lembaga kemasyarakatan lainnya. Namun, peran tersebut terbatas, oleh karena itu perlu juga investasi kebijakan nasional yang dapat memberikan subsidi silang supaya peran serta masyarakat

dalam desentralisasi tidak memperlebar jurang ketimpangan pemerataan fasilitas pendidikan antar daerah(Irianto, 2011:94).

5. Akuntabilitas, melalui otonomi pengambilan kebijakan yang menyangkut pelayanan jasa pendidikan semakin dekat dengan masyarakat yang dilayaninya, sehingga akuntabilitas tersebut bergeser dari yang lebih berorientasi kepada kepentingan pemerintah pusat menuju kepentingan masyarakat.

Selain aspek-aspek diatas, permasalahan kebijakan meso pendidikan juga yaitu terkait dengan rendahnya kesejahteraan guru. Sejak adanya UU Guru dan Dosen Pasal 10, memeberikan jaminan kelayakan hidup. Guru dan Dosen akan mendapat penghasilan yang pantas dan memadai. Tetapi, masalah lain yang muncul yaitu kesenjangan kesejahteraan Guru Swasta dan Negeri. Dapat dilihat di lingkungan pendidikan swasta, kesejahteraan masih sulit mencapai taraf ideal. Implikasinya pada kinerja yang dilakukan pastinya dalam pelaksanaan proses pendidikan antara lain, guru belum memenuhi standarisasi mutu Pendidikan Nasional, bahkan guru yang mengajar bukan pada bidang keahlian mereka(Sugianto, 2001:286).

Adapaun solusi yang dapat dilakukan yaitu Dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan(Sugianto, 2001:287).

Merekrut jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sesuai kebutuhan di lapangan disertai dengan adanya peningkatan kualitas dan kompetensi yang tinggi, jaminan kesejahteraan dan penghargaan untuk mereka. Pembangunan sarana dan

prasarana yang layak dan berkualitas untuk menunjang proses belajar-mengajar(Sugianto, 2001:288).

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah,2012: 129). Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjabar pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota (Abidin 2006:18). Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukkan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, adalah Tingkatan Kebijakan Nasional, Tingkatan Kebijakan Umum, Tingkat Kebijakan Khusus, Tingkat Kebijakan Teknis.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah peningkatan mutu pendidikan pemerintah daerah, perluasan kesempatan belajar, efisiensi dan efektivitas, menyusun peraturan daerah pendidikan, organisasi penjamin kualitas.

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan

dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan; adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan; adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncul karena empat factor : pertama, the increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute scarcity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya system pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang di tandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93). Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu Dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru.

B. SARAN

Terkait materi Kebijakan meso pengembangan pendidikan yang baik harus dilakukan dengan baik sehingga pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan dapat mempermudah dalam mengimplementasi kebijakan.

Meskipun penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan makalah ini tetapi kenyataanya masih banyak kekurangan yang perlu penulis perbaiki. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachruddin, dkk. 2010. *Administrasi Pendidikan : Menata Pendidikan untuk Kependidikan Islam*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Fattah, Nanang . 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Imron ,Ali. 2008. *Kebijaksanaan Pendidikan Indonesia Proses, Produk, dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irianto, yoyon bahtiar. 2001. *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan* . Jakarta: raja grafindo persada.
- Munadi dan Barnawi. 2011. *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rohman, Arif . 2012. *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusdiana. 2015. *Kebijakan Pendidikan dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2001. *Implementasi desentralisasi pendidikan terhadap otonomi daerah*. Yogyakarta: STPMD. ThXX. No
- Tilaar. 2000. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tachjan, 2008, *Implementasi Kebijakan*, Bandung: AIPI Bandung – Puslit KP2W Lemlit Unpad.
- Purwanto, Erwan Agus Dan Diyah Ratih. 2012. *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Putera, Roni Ekha. 2015. *Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan Dalam Pencapaian “Millennium Development Goals”*. Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Andalas, Padang. *Mimbar*, Vol. 31, No. 1 (Juni, 2015): 229-239
- Wahab, Solichin Abdul. 2008. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*”. Malang: UMM Press.
- Zainal Abidin, *Kebijakan Publik* (Jakarta: Suara Bebas, 2006), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .2001. ed.3, cet.1. Jakarta : Balai Pustaka

Commented [mm61]: Teknis
Penulisan judul dalam daftar pustaka seharusnya dicetak miring

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama Mahasiswa : DINA LESTARI
NIM : 1172010024 Kelompok:Lima (5) Kls: MPI-6A
Judul Makalah : **KEBIJAKAN MESO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN**
Kelompok : tujuh /7 Kls: MPI 6-A
Dikerjakan hr/tgl : Selasa tgl: 26 Mei 2020
Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | Pada halaman satu bab 1 sub point a latar belakang di paragraph pertama penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020 Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen. | ✓ | |
| 2. | Pada halaman 3 paragraf pertama terdapat penulisan bodynote yang tidak tepat. Saran: seharusnya dalam bodynote terdapat nama, tahun,dan halaman | | ✓ |
| 3 | Pada halaman 3 paragraf kedua ketiga keempat dan semua referensi di makalah ini sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020 Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen. | ✓ | |

| | | | |
|----|---|---|---|
| 4. | Pada halaman 5 paragraf terakhir kata technical policy level terdapat bahasa asing yang tidak di cetak miring Saran: Seharusnya bahasa asing dicetak miring kecuali terdapat di dalam kurung itu tidak harus dicetak miring itu seharusnya dicetak miring | | ✓ |
| 5 | Pada halaman 9 paragraf 4 penulisan alinea tidak dimulai pada ketukan ke tujuh. Saran: Seharusnya diperbaiki, alinea dimulai pada ketukan ke 7 | | ✓ |
| 6 | Pada halaman 11 paragraf terakhir terdapat kata ketidakseimbangan Penulisan typo Saran: seharusnya ketidakseimbangan | | ✓ |
| 7 | Pada bagian Daftar pustaka masih ada yang tidak sesuai penulisannya dengan ketentuan yang ditetapkan. Saran: Penulisan judul dalam daftar pustaka seharusnya dicetak miring | ✓ | |

Garut, 26 mei 2020



DINA LESTARI
1172010024

**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 6**

KEBIJAKAN MESO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN






Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr. A Rusdiana, M.M

Disusun oleh :

Kelompok 7 (MPI -6A)

| | |
|---|---|
|  | Nama : Indah Lestari NIM : 1172010038 Jabatan : Ketua Email : indahlestari123asman@gmail.com |
|  | Nama : Indah Laraswati NIM : 1172010037 Jabatan : Sekretaris Email : indahlaraswati98@gmail.com |
|  | Nama : Hasfi Nur'aziz NIM : 1172010034 Jabatan : Anggota Email : hasfiebo12@gmail.com |
|  | Nama : Helmi Zufar Rianto NIM : 1172010035 Jabatan : Anggota Email : hzufarrianto@gmail.com |
|  | Nama : Insan Zulfa Alfaini NIM : 1172010040 Jabatan : Anggota Email : insanzulfa1@gmail.com |



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan tugas paper yang berjudul “Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan”. Makalah ini diajukan untuk memenuhi tugas kelompok mata kuliah Kebijakan Pendidikan.

Kami menyadari dalam pembuatan Paper ini masih banyak kesalahan. Maka dari itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat memperbaiki kesalahan pada tugas-tugas selanjutnya. Akhir kata, semoga makalah ini dapat bermanfaat khususnya bagi kami sebagai penyusun dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandung, 07 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 1 |
| C. Tujuan..... | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan..... | 3 |
| B. Bentuk/model Kebijakan Meso Pendidikan..... | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 8 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 11 |
| BAB III PENUTUPAN | |
| A. Kesimpulan..... | 15 |
| B. Saran..... | 17 |
| DAFTAR PUSTAKA | 18 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu bidang yang penting dalam suatu negara. Melalui pendidikan transfer knowledge dapat berlangsung. Tidak hanya sekedar pengetahuan, namun juga penanaman nilai, cita-cita dan budaya suatu bangsa. Oleh karenanya pendidikan memegang peranan penting dalam keberlangsungan suatu Negara (Imron, 2008:10).

Oleh karena itu, dalam realitasnya di dunia ini tak ada Negara yang tak turut campur atas pendidikan pendidikan warga negaranya, maka di dunia pendidikan juga ada potensi-potensi konfliknya, terutama yang berkaitan dengan upaya menjembatani antara kepentingan masyarakat dan pemerintah. Karena masyarakat bertekad mewariskan kepentingan-kepentingannya sendiri kepada generasinya, sementara pemerintah juga berkepentingan dengan mendidik warga negara yang baik menurut paham pemerintah, maka tak mustahil antara kepentingan masyarakat dan pemerintah bertubrukan. (Imron, 2008:11)

Dalam mengatur agar pendidikan di suatu negara dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan berbagai kebijakan dalam dunia pendidikan perlu diambil oleh pemerintah negara.

Kebijakan pendidikan dalam suatu negara tergantung dari sistem politik yang dianut sehingga setiap negara mempunyai kebijakan-kebijakan yang berbeda. Indonesia menganut sistem demokrasi berdasarkan undang-undang. Kebijakan-kebijakan yang diputuskan juga harus berdasarkan undang-undang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan rencana mutu pembelajaran (RMP, 2020:16) maka rumusan masalah dalam paper ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah konsep dasar kebijakan meso pendidikan?
2. Bagaimana bentuk/model kebijakan meso pendidikan?
3. Bagaimana implementasi kebijakan meso pendidikan?
4. Apa saja permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan rencana mutu pembelajaran (RMP, 2020:16) maka tujuan dalam paper ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan meso pendidikan
2. Untuk mengetahui bentuk/model kebijakan meso pendidikan.
3. Untuk mengetahui implementasi kebijakan meso pendidikan.
4. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan

1. Definisi kebijakan meso pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebijakan berarti kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (pemerintahan, organisasi, dsb); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran; garis haluan (2001: 149)

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah,2012: 129).

Menurut Nichols, bahwa : “kebijakan adalah suatu keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambilan keputusan puncak dan bukan kegiatan-kegiatan berulang dan rutin yang terprogram atau terkait dengan aturan-aturan keputusan” (Fachruddin, 2010:146).

Kebijakan diartikan juga sebagai keputusan pemerintah yang bersifat umum dan berlaku untuk seluruh anggota masyarakat. Kebijakan adalah aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi, yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat (Abidin 2006:17).

Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjabar pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan

Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota (Abidin 2006:18).

Kebijakan pendidikan menurut *Cater V. Good* “ *education judgement, derived from some system of values and some assessment of situasional factors, operating within institutionalized education as a general plan for guiding decision regarding means of attaining desired educational objectives*” (Imron, 1996:18).

Secara teoretik, suatu kebijakan pendidikan dirumuskan dengan mendasarkan diri pada landasan pemikiran yang lebih ilmiah empirik. Sebelum merumuskan kebijakan pendidikan, maka seorang perumus kebijakan umumnya mempertimbangkan terhadap aneka komponen suatu kebijakan pendidikan. Komponen-komponen dari suatu kebijakan pendidikan mencakup lima hal penting, yaitu: tujuan (goal), rencana (plan), program (programme), keputusan (decision), dan dampak (effects) (Rohman, 2012:94).

dengan demikian kebijakan pendidikan dapat diartikan suatu produk yang dapat dijadikan sebagai panduan pengambilan keputusan pendidikan yang legal netral dan disesuaikan dengan lingkungan hidup pendidikan secara moderat (Rusdiana, 2015:142)

2. Tingkatan Kebijakan

Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukkan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, yaitu :

a. Tingkatan Kebijakan Nasional (national policy level)

Penentu tingkat kebijakan nasional ini adalah Majelis Permusyawaratan Rakyat. Kebijaksanaan yang berada pada level nasional ini, disebut juga kebijaksanaan administratif (Abidin 2006:120)..

b. Tingkatan Kebijakan Umum (general policy level)

Disebut sebagai kebijakan eksekutif, oleh karena yang menentukan adalah mereka yang berada pada posisi eksekutif. Yang termasuk kedalam kebijaksanaan eksekutif ini menurut Abidin (2006:21). adalah:

1. Undang-undang, karena undang-undang kekuasaan pembuatannya berada di tangan presiden, meskipun juga dengan persetujuan DPR.
2. Peraturan pemerintah adalah kebijaksanaan yang dibuat dalam rangka mengoperasikan undang-undang, kekuasaan pembuatannya ada pada presiden.
3. Keputusan dan instruksi presiden, yang berisi kebijaksanaan umum penyelenggaraan pemerintah, yang kekuasaan pembuatannya ada di tangan presiden.

c. Tingkat Kebijakan Khusus (special policy level)

Letak penentunya ada pada tangan Menteri dan merupakan pembantu presiden selaku eksekutif, maka tingkat kebijaksanaan khusus ini disebut kebijaksanaan eksekutif. Tingkat kebijaksanaan khusus ini dibuat oleh Menteri dengan berdasarkan kebijaksanaan yang berada di atasnya (Abidin 2006:22).

d. Tingkat Kebijakan Teknis (technical policy level)

Disebut dengan kebijakan operatif karena kebijaksanaan ini merupakan pedoman pelaksanaan. Penentuan kebijaksanaan ini berada pada eselon 2 ke bawah, seperti Direktorat Jenderal atau pimpinan lembaga non departemental. Produk kebijaksanaan ini dapat berupa peraturan, keputusan, dan instruksi pimpinan lembaga. Berdasarkan technical policy level inilah, Gubernur, Kakanwil, Bupati, dan Kandep di masing-masing bidang melaksanakan kebijaksanaan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional daerahnya. Dengan perkataan lain, faktor kondisional dan situasional daerah yang kadang-kadang membedakan corak penerapan kebijaksanaan yang berasal dari instansi atasnya. Yang dimaksud dengan faktor kondisional dan situasional dapat berupa budaya, ekonomi, politik, hankam, sosial, dan sumber daya yang dapat dikerahkan di daerah tersebut (Abidin 2006:22).

C. Bentuk Dan Model Kebijakan Meso Pendidikan

Dengan berdasar pada keempat indikator sistem pendidikan nasional yaitu popularisasi, sistematisasi, profileralisasi dan politisasi pendidikan nasional, maka usulan program pengembangan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Tilaar (2000:77-790) sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan mewujudkan pendidikan berkualitas;
2. Menyelenggarakan pendidikan guru dan tenaga kependidikan yang bermutu;
3. Menciptakan SDM pendidikan yang profesional dengan penghargaan yang wajar;
4. Melakukan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan nasional secara bertahap, mulai tingkat provinsi dengan sekaligus mempersiapkan sarana, SDM, dan dana yang memadai pada tingkat kabupaten;
5. Melakukan perampingan birokrasi pendidikan dengan restrukturisasi departemen pusat agar lebih efisien;
6. Menghapus berbagai peraturan perundangan yang menghalangi inovasi dan ekseperimen, dengan melaksanakan otonomi lembaga pendidikan;
7. Merevisi atau mengganti UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional dengan peraturan perundangan dan pelaksanaannya
8. Menumbuhkan partisipasi masyarakat, terutama di daerah dalam kesadarannya terhadap pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk membangun masyarakat Indonesia baru. Suatu wadah masyarakat diperlukan untuk menampung keterlibatan masyarakat tersebut.
9. Menjalin kerjasama yang erat antara lembaga pelatihan dengan dunia usaha
10. Melakukan depolitisasi pendidikan nasional, dengan menciptakan komitmen politik dari masyarakat dan pemerintah untuk membebaskan pendidikan sebagai alat penguasa;

11. Meningkatkan harkat profesi pendidikan dengan meningkatkan mutu pendidikan, syarat-syarat serta pemanfaatan tenaga profesional, disertai dengan meningkatkan renumerasi profesi pendidikan yang memadai secara bertahap.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah:

1. Peningkatan Mutu Pendidikan Pemerintah daerah harus terus mendorong dan mengembangkan sekolah menerapkan konsep “Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah” (MPMBS) yakni usaha peningkatan mutu pendidikan dengan menggalang segala sumber daya yang ada di sekolah dan lingkungannya, baik guru, orangtua siswa, pemerintah setempat maupun swasta agar terkoordinasi dan terencana dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolahnya.
2. Perluasan Kesempatan Belajar dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan maka dapat ditempuh usaha baru seperti Pembangunan Unit Sekolah baru (USB), Pembangunan Ruang Kelas baru (RKB), Pemasayarakatan SLTP Terbuka (SLTPT), Kampanye/Penyuluhan Wajib Belajar Pendidikan Dasar, Pemberian Beasiswa dan dana bantuan Operasional (DBO), Pendidikan bagi SD/MI, SLTP/MTs dan SMU/MA, Pemberian Dana Operasional Pendidikan bagi SD/MI, Pemberian bantuan perlengkapan belajar bagi siswa SD/MI dari keluarga tidak mampu; dan Membina dan mendorong penyelenggaraan pendidikan luar sekolah oleh masyarakat dalam bentuk Pusat Kegiatan Belajar (yang menyelenggarakan Paket A, KF, Paket B, dan Paket C) (Putera, 2015: 231) .
3. Efisiensi dan Efektivitas

Untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang efisien dan efektif maka penyelenggara pendidikan formal perlu dibekali dengan pengetahuan tentang :

Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Sekolah, Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Perkantoran, Kemampuan manajerial, Kemampuan Pengelola Proyek, Pengelolaan dan perencanaan pendidikan, Kemampuan Monitoring dan Evaluasi (Sugianto, 2001:284).

4. Menyusun Peraturan Daerah Pendidikan;

Perda tentang pendidikan di Kabupaten/Kota merupakan dasar hukum yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat Kabupaten/Kota tersebut sebagai kelanjutan dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003. Bertolak dari aturan ini maka beberapa kebijakan meso maupun mikro dapat dibuat dalam rangka menjalankan amanat Pembukaan Undang-undang Dasar 45(Sugianto, 2001:285).

5. Organisasi Penjamin Kualitas

Untuk melakukan jaminan kualitas pendidikan di Kabupaten/Kota, tampaknya diperlukan organisasi kedinasan, setara dengan eselon III yang membidangi peningkatan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan. Lembaga ini harus mampu memberikan jaminan kualitas hasil pendidikan dan melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap tenaga kependidikan. Sudah tidak sesuai lagi apabila lembaga penjamin kualitas pendidikan yang memberikan pelatihan kepada tenaga pendidikan dilaksanakan oleh Badan Kepegawaian Daerah(Sugianto, 2001:284).

C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan

Implementasi menurut Mazmanian dan Sebastiar adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Sedangkan Cleaves dengan tegas menyebutkan bahwa implementasi itu mencakup proses bergerak menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik (Wahab, 2008:70)

Menurut Friedrich kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-

peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Munadi dan Barnawi, 2011:111).

Kebijakan meso pendidikan bisa diartikan pula sebagai kebijakan yang bersifat desentralisasi dimana menurut Unid Nation (1961) merupakan proses kewenangan yang diserahkan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Maka yang menjadi dasar dalam implementasi desentralisasi pemerintah yaitu tertuang dalam UU No 32 tahun 2004. Dalam rangka pelaksanaan desentralisasi di bentuk dan disusun daerah provinsi, kabupaten kota yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut kebutuhan, kemampuan dan tingkat perkembangan sendiri (Irianto, 2011:82)

Apabila merujuk pendapatnya Pressman dan Wildavsky (1978: xxi) lihat Tachjan (2008), Nugroho (2008), Purwanto (2012), Parsons (2001), Pülzl dan Treib (2015) mengemukakan bahwa implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete. Menurut mereka implementasi dimaknai dengan beberapa kata kunci sebagai berikut: untuk menjalankan kebijakan (to carry out), untuk memenuhi janji-janji sebagaimana yang dinyatakan dalam dokumen kebijakan (to fulfill), untuk menghasilkan output sebagaimana yang dinyatakan dalam tujuan kebijakan (to produce), untuk menyelesaikan misi yang harus diwujudkan dalam tujuan kebijakan (to complete) (Purwanto, 2012).

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu:

1. Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan;
2. Adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau

peningkatan;

3. Adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Menurut Bray dan Fiske (dalam Depdiknas (2001: 3) desentralisasi pendidikan adalah suatu proses di mana suatu lembaga yang lebih rendah kedudukannya menerima pelimpahan kewenangan untuk melaksanakan segala tugas pelaksanaan pendidikan, termasuk pemanfaatan segala fasilitas yang ada serta penyusunan kebijakan dan pembiayaan.

Sedangkan Tilaar (2002:20) menjelaskan bahwa desentralisasi pendidikan merupakan suatu keharusan bagi pelaksanaan pemerintahan di era otonomi daerah. Menurutnya ada tiga hal yang berkaitan dengan pentingnya desentralisasi pendidikan yaitu pembangunan masyarakat demokratis, pengembangan social capital, dan peningkatan daya saing bangsa.

kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menjamin keberlangsungan pendidikan ditunjukkan dengan komitmen pemerintah terhadap betapa pentingnya pendidikan, dimana pendidikan merupakan kebutuhan utama untuk mewujudkan masyarakat sejahtera. Mengingat keterbatasan sumber daya yang dimiliki pemerintah maka program pendidikan dasar menjadi prioritas kewajiban pemerintah (Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia tahun 2005-2009). Sebagai wujud konkret atas pentingnya pendidikan dasar, UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa (1) setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Kemudian komitmen pemerintah terhadap anggaran pendidikan tertuang pada pasal 31 ayat 4, yaitu anggaran pendidikan minimal harus 20% dari APBN dan APBD. Selain itu dikutip dalam jurnal (Putera, 2015: 232) komitmen pemerintah dipertegas lagi dengan adanya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional yaitu pasal 46 sebagai berikut ;

1. Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.
2. Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Ketentuan mengenai tanggung jawab pendanaan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pembiayaan SLTP dan SLTA dilakukan melalui Kanwil Depdiknas (di tingkat propinsi) dan Kandediknas (di tingkat kabupaten/ kota). Setelah diberlakukannya otonomi daerah, seluruh pengelolaan sekolah dari SD hingga SLTA menjadi tanggung jawab Pemda. Konsekwensinya, tidak ada lagi Kanwil dan Kandediknas, yang ada hanyalah Dinas Pendidikan di tingkat kabupaten/kota yang berada di bawah kendali Pemda, dan Dinas Pendidikan propinsi yang berada di bawah kendali Pemprop. Antara Dinas Pendidikan kabupaten/kota dengan Dinas Pendidikan propinsi tidak ada hubungan hierarkhis, sedangkan propinsi masih tetap mengemban amanat sebagai perwakilan pemerintah pusat. Dengan konfigurasi kelembagaan seperti itu, jelas bahwa Pusat tidak lagi punya “tangan” di daerah untuk mengimplementasikan program-programnya. Implikasinya, setiap program di tingkat sekolah harus dilakukan melalui koordinasi dengan Pemda, atau khususnya Dinas Pendidikan kabupaten/kota (Putera, 2015: 233) .

D. Permasalahan Dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncu Karen empat factor : pertama, the increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute

scarsity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya system pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang di tandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93).

Secara sederhana permasalahan kebijakan pendidikan di daerah berkenaan dengan beberapa aspek berikut menurut Irianto (Irianto, 2011:94), yaitu sebagai berikut:

1. Aspek peningkatan mutu, aspek ini berkenaan dengan urgensi pemberian otonomi daerah, yang salah satunya adalah untuk melengkapi persaingan global. Setidaknya ada tiga kemampuan dasar yang diperlukan agar masyarakat Indonesia dapat ikut dalam persaingan global, yaitu: kemampuan manajemen, kemampuan teknologi dan kualitas manusiannya itu sendiri (Irianto, 2011:95).
2. Aspek pemerataan, berkenaan dengan peningkatan aspirasi masyarakat diperkirakan juga akan meningkatnya pemerataan kesempatan pendidikan. Tetapi ini akan membutuhkan ongkos yang tinggi, dengan semakin tingginya jarak antar daerah dalam pemerataan fasilitas pendidikan, sangat potensial memunculkan ketimpangan dalam perolehan mutu pendidikan (Irianto, 2011:94).
3. Aspek efisiensi manajemen, berkenaan dengan sumber pendanaan dalam pelaksanaan pendidikan (Irianto, 2011:94).
4. Aspek peran serta masyarakat, berkenaan dengan filosofi diberikannya otonomi kepada daerah. Peran serta masyarakat dalam pendidikan dapat berupa perorangan, kelompok, lembaga industri atau lembaga kemasyarakatan lainnya. Namun, peran tersebut terbatas, oleh karena itu perlu juga investasi kebijakan nasional yang dapat memberikan subsidi silang supaya peran serta masyarakat

dalam desentralisasi tidak memperlebar jurang ketimpangan pemerataan fasilitas pendidikan antar daerah(Irianto, 2011:94).

5. Akuntabilitas, melalui otonomi pengambilan kebijakan yang menyangkut pelayanan jasa pendidikan semakin dekat dengan masyarakat yang dilayaninya, sehingga akuntabilitas tersebut bergeser dari yang lebih berorientasi kepada kepentingan pemerintah pusat menuju kepentingan masyarakat.

Selain aspek-aspek diatas, permasalahan kebijakan meso pendidikan juga yaitu terkait dengan rendahnya kesejahteraan guru. Sejak adanya UU Guru dan Dosen Pasal 10, memeberikan jaminan kelayakan hidup. Guru dan Dosen akan mendapat penghasilan yang pantas dan memadai. Tetapi, masalah lain yang muncul yaitu kesenjangan kesejahteraan Guru Swasta dan Negeri. Dapat dilihat di lingkungan pendidikan swasta, kesejahteraan masih sulit mencapai taraf ideal. Implikasinya pada kinerja yang dilakukan pastinya dalam pelaksanaan proses pendidikan antara lain, guru belum memenuhi standarisasi mutu Pendidikan Nasional, bahkan guru yang mengajar bukan pada bidang keahlian mereka(Sugianto, 2001:286).

Adapaun solusi yang dapat dilakukan yaitu Dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan(Sugianto, 2001:287).

Merekrut jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sesuai kebutuhan di lapangan disertai dengan adanya peningkatan kualitas dan kompetensi yang tinggi, jaminan kesejahteraan dan penghargaan untuk mereka. Pembangunan sarana dan

prasarana yang layak dan berkualitas untuk menunjang proses belajar-mengajar(Sugianto, 2001:288).

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah,2012: 129). Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjabar pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota (Abidin 2006:18). Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukkan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, adalah Tingkatan Kebijakan Nasional, Tingkatan Kebijakan Umum, Tingkat Kebijakan Khusus, Tingkat Kebijakan Teknis.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah peningkatan mutu pendidikan pemerintah daerah, perluasan kesempatan belajar, efisiensi dan efektivitas, menyusun peraturan daerah pendidikan, organisasi penjamin kualitas.

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan

dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan; adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan; adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncul karena empat factor : pertama, the increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute scarcity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya system pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang di tandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93). Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu Dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru.

B. SARAN

Terkait materi Kebijakan meso pengembangan pendidikan yang baik harus dilakukan dengan baik sehingga pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan dapat mempermudah dalam mengimplementasi kebijakan.

Meskipun penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan makalah ini tetapi kenyataanya masih banyak kekurangan yang perlu penulis perbaiki. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachruddin, dkk. 2010. *Administrasi Pendidikan : Menata Pendidikan untuk Kependidikan Islam*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Fattah, Nanang . 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Imron ,Ali. 2008. *Kebijaksanaan Pendidikan Indonesia Proses, Produk, dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irianto, yoyon bahtiar. 2001. *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan* . Jakarta: raja grafindo persada.
- Munadi dan Barnawi. 2011. *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rohman, Arif . 2012. *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusdiana. 2015. *Kebijakan Pendidikan dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2001. *Implementasi desentralisasi pendidikan terhadap otonomi daerah*. Yogyakarta: STPMD. ThXX. No
- Tilaar. 2000. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tachjan, 2008, *Implementasi Kebijakan*, Bandung: AIPI Bandung – Puslit KP2W Lemlit Unpad.
- Purwanto, Erwan Agus Dan Diyah Ratih. 2012. *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Putera, Roni Ekha. 2015. *Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan Dalam Pencapaian “Millennium Development Goals”*. Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Andalas, Padang. *Mimbar*, Vol. 31, No. 1 (Juni, 2015): 229-239
- Wahab, Solichin Abdul. 2008. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*”. Malang: UMM Press.
- Zainal Abidin, *Kebijakan Publik* (Jakarta: Suara Bebas, 2006), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .2001. ed.3, cet.1. Jakarta : Balai Pustaka

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama : Fakhurraji
NIM : 1172010029 Kelompok : 6 Kelas : A
Judul Makalah : Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan
Dikerjakan hr/tgl : Jum'at/28 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 1 point A paragraph 1 ditemukan tidak ada spasi sehabis titik. Sebaiknya diberi spasi setelah titik untuk kata selanjutnya. | | ✓ |
| 2 | Pada halaman 1 subjudul A paragraph 1 dan 2 Terdapat sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Sebaiknya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 3 | Pada halaman 3 point A sub judul 1 ditemukan penempatan subjudul 1 tidak sejajar dengan point A. Sebaiknya sejajarkan antara poin A dan subjudul 1. | | ✓ |
| 4 | Pada halaman 3 point A subjudul 1 ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |

| | | | |
|----|--|---|---|
| 5 | Pada halaman 4 point A subjudul 1 paragraf 7 ditemukan Bahasa asing di dalam kurung diberi italic. Sebaiknya penulisan Bahasa asing didalam kurung tidak italic. | | ✓ |
| 6 | Pada halaman 5 point A subjudul 2 ditemukan tanda titik diantara 2 kata yang masih 1 kalimat. Sebaiknya tanda titik diganti menjadi spasi. | | ✓ |
| 7 | Pada halaman 6 point B paragraph 1 ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 8 | Pada halaman 5 point C ditemukan sumber yang dipakai tidak termasuk dalam lima tahun terakhir. Seharusnya sumber sekurang-kurangnya memakai yang 5 tahun terakhir (2015-2020) | ✓ | |
| 9 | Pada halaman 9 point C paragraph 4 ditemukan typo pada kata "oerkembangan". Sebaiknya penulisan diperbaiki menjadi kata "perkembangan | | ✓ |
| 10 | Pada halaman 15-16 pada setiap paragraf point A kesimpulan ditemukan sumber. | ✓ | |

| | | | |
|--|--|--|--|
| | Seharusnya sudah tidak memakai sumber lagi. Sebaiknya kesimpulan diambil menurut pendapat pribadi tanpa sumber | | |
|--|--|--|--|

Dirumah masing-masing, 27 Mei 2020


Fakhurraji
1172010038

**MAKALAH
REVISIAN DARI
KELOMPOK 8**

KEBIJAKAN MESO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN


Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr. A Rusdiana, M.M

Disusun oleh :

Kelompok 7 (MPI -6A)

| | |
|---|---|
|  | Nama : Indah Lestari NIM : 1172010038 Jabatan : Ketua Email : indahlestari123asman@gmail.com |
|  | Nama : Indah Laraswati NIM : 1172010037 Jabatan : Sekretaris Email : indahlaraswati98@gmail.com |
|  | Nama : Hasfi Nur'aziz NIM : 1172010034 Jabatan : Anggota Email : hasfiebo12@gmail.com |
|  | Nama : Helmi Zufar Rianto NIM : 1172010035 Jabatan : Anggota Email : hzufarrianto@gmail.com |
|  | Nama : Insan Zulfa Alfaini NIM : 1172010040 Jabatan : Anggota Email : insanzulfa1@gmail.com |



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan tugas paper yang berjudul “Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan”. Makalah ini diajukan untuk memenuhi tugas kelompok mata kuliah Kebijakan Pendidikan.

Kami menyadari dalam pembuatan Paper ini masih banyak kesalahan. Maka dari itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat memperbaiki kesalahan pada tugas-tugas selanjutnya. Akhir kata, semoga makalah ini dapat bermanfaat khususnya bagi kami sebagai penyusun dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandung, 07 Maret
2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|-----------------------------|----------|
| KATA PENGANTAR | i |
|-----------------------------|----------|

| | |
|---|-----------|
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 1 |
| C. Tujuan | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan..... | 3 |
| B. Bentuk/model Kebijakan Meso Pendidikan..... | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 8 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 11 |
| BAB III PENUTUPAN | |
| A. Kesimpulan..... | 15 |
| B. Saran..... | 17 |
| DAFTAR PUSTAKA | 18 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu bidang yang penting dalam suatu negara. Melalui pendidikan transfer knowledge dapat berlangsung. Tidak hanya sekedar pengetahuan, namun juga penanaman nilai, cita-cita dan budaya suatu bangsa. Oleh karenanya pendidikan memegang peranan penting dalam keberlangsungan suatu Negara (Imron, 2008:10).

Oleh karena itu, dalam realitasnya di dunia ini tak ada Negara yang tak turut campur atas pendidikan pendidikan warga negaranya, maka di dunia pendidikan juga ada potensi-potensi konfliknya, terutama yang berkaitan dengan upaya menjembatani antara kepentingan masyarakat dan pemerintah. Karena masyarakat bertekad mewariskan kepentingan-kepentingannya sendiri kepada generasinya, sementara pemerintah juga berkepentingan dengan mendidik warga negara yang baik menurut paham pemerintah, maka tak mustahil antara kepentingan masyarakat dan pemerintah bertubrukan. (Imron, 2008:11)

Dalam mengatur agar pendidikan di suatu negara dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan berbagai kebijakan dalam dunia pendidikan perlu diambil oleh pemerintah negara.

Kebijakan pendidikan dalam suatu negara tergantung dari sistem politik yang dianut sehingga setiap negara mempunyai kebijakan-kebijakan yang berbeda. Indonesia menganut sistem demokrasi berdasarkan undang-undang. Kebijakan-kebijakan yang diputuskan juga harus berdasarkan undang-undang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan rencana mutu pembelajaran (RMP, 2020:16) maka rumusan masalah dalam paper ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah konsep dasar kebijakan meso pendidikan?
2. Bagaimana bentuk/model kebijakan meso pendidikan?
3. Bagaimana implementasi kebijakan meso pendidikan?
4. Apa saja permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan rencana mutu pembelajaran (RMP, 2020:16) maka tujuan dalam paper ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan meso pendidikan
2. Untuk mengetahui bentuk/model kebijakan meso pendidikan.
3. Untuk mengetahui implementasi kebijakan meso pendidikan.
4. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan

1. Definisi kebijakan meso pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebijakan berarti kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (pemerintahan, organisasi, dsb); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran; garis haluan (2001: 149)

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah, 2012: 129).

Menurut Nichols, bahwa : “kebijakan adalah suatu keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambilan keputusan puncak dan bukan kegiatan-kegiatan berulang dan rutin yang terprogram atau terkait dengan aturan-aturan keputusan” (Fachruddin, 2010:146).

Kebijakan diartikan juga sebagai keputusan pemerintah yang bersifat umum dan berlaku untuk seluruh anggota masyarakat. Kebijakan adalah aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi, yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat (Abidin 2006:17).

Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjabar pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota (Abidin 2006:18).

Commented [AA62]: Konten:

Koreksian: Sumber yang digunakan bukan sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yaitu antara tahun 2015-2020.

Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020.

Commented [AA63]: Teknis:

Koreksian: Penulisan bahasa asing tidak dicetak miring yaitu pada kata “city”

Saran: Seharusnya dicetak miring “city”

Kebijakan pendidikan menurut *Cater V. Good* “ *education judgement, derived from some system of values and some assessment of situasional factors, operating within institutionalized education a s general plan for guiding decision regarding means of attaining desired educational objectives*” (Imron, 1996:18).

Secara teoretik, suatu kebijakan pendidikan dirumuskan dengan mendasarkan diri pada landasan pemikiran yang lebih ilmiah empirik. Sebelum merumuskan kebijakan pendidikan, maka seorang perumus kebijakan umumnya mempertimbangkan terhadap aneka komponen suatu kebijakan pendidikan. Komponen-komponen dari suatu kebijakan pendidikan mencakup lima hal penting, yaitu: tujuan (goal), rencana (plan), program (programme), keputusan (decision), dan dampak (effects) (Rohman, 2012:94).

dengan demikian kebijakan pendidikan dapat diartikan suatu produk yang dapat dijadikan sebagai panduan pengambilan keputusan pendidikan yang legal netral dan disesuaikan dengan lingkungan hidup pendidikan secara moderat (Rusdiana, 2015:142)

2. Tingkatan Kebijakan

Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukkan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, yaitu :

a. Tingkatan Kebijakan Nasional (national policy level)

Penentu tingkat kebijakan nasional ini adalah Majelis Permusyawaratan Rakyat. Kebijaksanaan yang berada pada level nasional ini, disebut juga kebijaksanaan administratif (Abidin 2006:120)..

b. Tingkatan Kebijakan Umum (general policy level)

Disebut sebagai kebijakan eksekutif, oleh karena yang menentukan adalah mereka yang berada pada posisi eksekutif. Yang termasuk kedalam kebijaksanaan eksekutif ini menurut Abidin (2006:21) adalah:

1. Undang-undang, karena undang-undang kekuasaan pembuatannya berada di tangan presiden, meskipun juga dengan persetujuan DPR.

Commented [AA64]: Konten:

Koreksian: sumber yang digunakan bukan sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yaitu antara tahun 2015-2020.

Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020.

Commented [AA65]: Teknis:

Koreksian: Kata pada awal paragraf tidak menggunakan huruf awlan kapital.

Saran: Seharusnya menggunakan huruf awalan kapital.

2. Peraturan pemerintah adalah kebijaksanaan yang dibuat dalam rangka mengoperasikan undang-undang, kekuasaan pembuatannya ada pada presiden.
3. Keputusan dan instruksi presiden, yang berisi kebijaksanaan umum penyelenggaraan pemerintah, yang kekuasaan pembuatannya ada di tangan presiden.

c. Tingkat Kebijakan Khusus (special policy level)

Letak penentunya ada pada tangan Menteri dan merupakan pembantu presiden selaku eksekutif, maka tingkat kebijaksanaan khusus ini disebut kebijaksanaan eksekutif. Tingkat kebijaksanaan khusus ini dibuat oleh Menteri dengan berdasarkan **kebijaksanaanyang** berada di atasnya (Abidin 2006:22).

d. Tingkat Kebijakan Teknis (technical policy level)

Disebut dengan kebijakan operatif karena kebijaksanaan ini merupakan pedoman pelaksanaan. Penentuan kebijaksanaan ini berada pada eselon 2 ke bawah, seperti Direktorat Jenderal atau pimpinan lembaga non departemental. Produk kebijaksanaan ini dapat berupa peraturan, keputusan, dan instruksi pimpinan lembaga. Berdasarkan technical policy level inilah, Gubernur, Kakanwil, Bupati, dan Kandep di masing-masing bidang melaksanakan kebijaksanaan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional daerahnya. Dengan perkataan lain, faktor kondisional dan situasional daerah yang kadang-kadang membedakan corak penerapan kebijaksanaan yang berasal dari instansi atasnya. Yang dimaksud dengan faktor kondisional dan situasional dapat berupa budaya, ekonomi, politik, hankam, sosial, dan sumber daya yang dapat dikerahkan di daerah tersebut (Abidin 2006:22).

Commented [AA66]: Teknis:

Koreksian: Terdapat kata yang tidak menggunakan spasi dengan kata yang sebelumnya yaitu pada kata kebijaksanaan dan yang "kebijaksanaanyang" sehingga menyulitkan untuk dibaca.

Saran: Seharusnya kata tersebut diberi spasi "kebijaksanaan yang"

B. Bentuk Dan Model Kebijakan Meso Pendidikan

Dengan berdasar pada keempat indikator sistem pendidikan nasional yaitu popularisasi, sistematisasi, profileralisasi dan politisasi pendidikan nasional, maka usulan program pengembangan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Tilaar (2000:77-790) sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan mewujudkan pendidikan berkualitas;
2. Menyelenggarakan pendidikan guru dan tenaga kependidikan yang bermutu;

Commented [AA67]: Konten:

Koreksian: Sumber yang digunakan bukan sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yaitu antara tahun 2015-2020.

Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020.

3. Menciptakan SDM pendidikan yang profesional dengan penghargaan yang wajar;
4. Melakukan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan nasional secara bertahap, mulai tingkat provinsi dengan sekaligus mempersiapkan sarana, SDM, dan dana yang memadai pada tingkat kabupaten;
5. Melakukan perampingan birokrasi pendidikan dengan restrukturisasi departemen pusat agar lebih efisien;
6. Menghapus berbagai peraturan perundangan yang menghalangi inovasi dan eksperimen, dengan melaksanakan otonomi lembaga pendidikan;
7. Merevisi atau mengganti UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional dengan peraturan perundangan dan pelaksanaannya
8. Menumbuhkan partisipasi masyarakat, terutama di daerah dalam kesadarannya terhadap pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk membangun masyarakat Indonesia baru. Suatu wadah masyarakat diperlukan untuk menampung keterlibatan masyarakat tersebut.
9. Menjalin kerjasama yang erat antara lembaga pelatihan dengan dunia usaha
10. Melakukan depolitisasi pendidikan nasional, dengan menciptakan komitmen politik dari masyarakat dan pemerintah untuk membebaskan pendidikan sebagai alat penguasa;
11. Meningkatkan harkat profesi pendidikan dengan meningkatkan mutu pendidikan, syarat-syarat serta pemanfaatan tenaga profesional, disertai dengan meningkatkan renumerasi profesi pendidikan yang memadai secara bertahap.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah:

1. Peningkatan Mutu Pendidikan Pemerintah daerah harus terus mendorong dan mengembangkan sekolah menerapkan konsep “Manajemen Peningkatan Mutu

Berbasis Sekolah” (MPMBS) yakni usaha peningkatan mutu pendidikan dengan menggalang segala sumber daya yang ada di sekolah dan lingkungannya, baik guru, orangtua siswa, pemerintah setempat maupun swasta agar terkoordinasi dan terencana dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolahnya.

2. Perluasan Kesempatan Belajar dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan maka dapat ditempuh usaha baru seperti Pembangunan Unit Sekolah baru (USB), Pembangunan Ruang Kelas baru (RKB), Pemasayarakatan SLTP Terbuka (SLTPT), Kampanye/Penyuluhan Wajib Belajar Pendidikan Dasar, Pemberian Beasiswa dan dana bantuan Operasional (DBO), Pendidikan bagi SD/MI, SLTP/MTs dan SMU/MA, Pemberian Dana Operasional Pendidikan bagi SD/MI, Pemberian bantuan perlengkapan belajar bagi siswa SD/MI dari keluarga tidak mampu; dan Membina dan mendorong penyelenggaraan pendidikan luar sekolah oleh masyarakat dalam bentuk Pusat Kegiatan Belajar (yang menyelenggarakan Paket A, KF, Paket B, dan Paket C) (Putera, 2015: 231)

3. Efisiensi dan Efektivitas

Untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang efisien dan efektif maka penyelenggara pendidikan formal perlu dibekali dengan pengetahuan tentang : Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Sekolah, Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Perkantoran, Kemampuan manajerial, Kemampuan Pengelola Proyek, Pengelolaan dan perencanaan pendidikan, Kemampuan Monitoring dan Evaluasi (Sugianto, 2001:284).

4. Menyusun Peraturan Daerah Pendidikan;

Perda tentang pendidikan di Kabupaten/Kota merupakan dasar hukum yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat Kabupaten/Kota tersebut sebagai kelanjutan dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003. Bertolak dari aturan ini maka beberapa kebijakan meso maupun mikro dapat dibuat dalam rangka menjalankan amanat Pembukaan Undang-undang Dasar 45(Sugianto, 2001:285).

5. Organisasi Penjamin Kualitas

Untuk melakukan jaminan kualitas pendidikan di Kabupaten/Kota, tampaknya diperlukan organisasi kedinasan, setara dengan eselon III yang membidangi peningkatan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan. Lembaga ini harus mampu memberikan jaminan kualitas hasil pendidikan dan melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap tenaga kependidikan. Sudah tidak sesuai lagi apabila lembaga penjamin kualitas pendidikan yang memberikan pelatihan kepada tenaga pendidikan dilaksanakan oleh Badan Kepegawaian Daerah(Sugianto, 2001:284).

C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan

Implementasi menurut Mazmanian dan Sebastiar adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Sedangkan Cleaves dengan tegas menyebutkan bahwa implementasi itu mencakup proses bergerak menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik (Wahab, 2008:70)

Menurut Friedrich kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Munadi dan Barnawi, 2011:111).

Kebijakan meso pendidikan bisa diartikan pula sebagai kebijakan yang bersifat desentralisasi dimana menurut Unid Nation (1961) merupakan proses kewenangan yang diserahkan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Maka yang menjadi dasar dalam implementasi desentralisasi pemerintah yaitu tertuang dalam UU No 32 tahun 2004. Dalam rangkai pelaksanaan desentralisasi di bentuk dan disusun daerah provinsi, kabupaten kota yang berwenang mengatur dan

Commented [AA68]: Konten:

Koreksian: Sumber yang digunakan bukan sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yaitu antara tahun 2015-2020.

Saran:Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020.

mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut kebutuhan, kemampuan dan tingkat oerkembangan sendiri (Irianto, 2011:82)

Apabila merujuk pendapatnya Pressman dan Wildavsky (1978: xxi) lihat Tachjan (2008), Nugroho (2008), Purwanto (2012), Parsons (2001), Pülzl dan Treib (2015) mengemukakan bahwa implementation as to carry out, accompalish, fulfill, produce, complete. Menurut mereka implementasi dimaknai dengan beberapa kata kunci sebagai berikut: untuk menjalankan kebijakan (to carry out), untuk memenuhi janji-janji sebagaimana yang dinyatakan dalam dokumen kebijakan (to fulfill), untuk menghasilkan output sebagaimana yang dinyatakan dalam tujuan kebijakan (to produce), untuk menyelesaikan misi yang harus diwujudkan dalam tujuan kebijakan (to complete) (Purwanto, 2012).

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu:

1. Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan;
2. Adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan;
3. Adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Menurut Bray dan Fiske (dalam Depdiknas (2001: 3) desentralisasi pendidikan adalah suatu proses di mana suatu lembaga yang lebih rendah kedudukannya menerima pelimpahan kewenangan untuk melaksanakan segala tugas pelaksanaan pendidikan, termasuk pemanfaatan segala fasilitas yang ada serta penyusunan kebijakan dan pembiayaan.

Sedangka n Tilaa r (20 0 2 :2 0) menjelaskan bahwa desentralisasi pendidikan merupakan suatu keharusan bagi pelaksanaan pemerintahan di era

otonomi daerah. Menurutnya ada tiga hal yang berkaitan dengan pentingnya desentralisasi pendidikan yaitu pembangunan masyarakat demokratis, pengembangan social capital, dan peningkatan daya saing bangsa.

kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menjamin keberlangsungan pendidikan ditunjukkan dengan komitmen pemerintah terhadap betapa pentingnya pendidikan, dimana pendidikan merupakan kebutuhan utama untuk mewujudkan masyarakat sejahtera. Mengingat keterbatasan sumber daya yang dimiliki pemerintah maka program pendidikan dasar menjadi prioritas kewajiban pemerintah (Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia tahun 2005-2009). Sebagai wujud konkret atas pentingnya pendidikan dasar, UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa (1) setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Kemudian komitmen pemerintah terhadap anggaran pendidikan tertuang pada pasal 31 ayat 4, yaitu anggaran pendidikan minimal harus 20% dari APBN dan APBD. Selain itu dikutip dalam jurnal (Putera, 2015: 232) komitmen pemerintah dipertegas lagi dengan adanya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional yaitu pasal 46 sebagai berikut ;

1. Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.
2. Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Ketentuan mengenai tanggung jawab pendanaan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pembiayaan SLTP dan SLTA dilakukan melalui Kanwil Depdiknas (di tingkat propinsi) dan Kandepdiknas (di tingkat kabupaten/ kota). Setelah diberlakukannya otonomi daerah, seluruh pengelolaan sekolah dari SD hingga SLTA menjadi tanggung jawab Pemda. Konsekwensinya, tidak ada lagi Kanwil dan

Kandepdiknas, yang ada hanyalah Dinas Pendidikan di tingkat kabupaten/kota yang berada di bawah kendali Pemda, dan Dinas Pendidikan propinsi yang berada di bawah kendali Pemprop. Antara Dinas Pendidikan kabupaten/kota dengan Dinas Pendidikan propinsi tidak ada hubungan hierarkhis, sedangkan propinsi masih tetap mengemban amanat sebagai perwakilan pemerintah pusat. Dengan konfigurasi kelembagaan sepertiitu, jelas bahwa Pusat tidak lagi punya “tangan” di daerah untuk mengimplementasikan program-programnya. Implikasinya, setiap program di tingkat sekolah harus dilakukan melalui koordinasi dengan Pemda, atau khususnya Dinas Pendidikan kabupaten/kota(Putera, 2015: 233) .

D. Permasalahan Dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan **muncu** Karen empat factor : pertama, th increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute scarcity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya system pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang di tandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of sociaties themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige abd incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh coombs tersebut masih **relean** dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93).

Secara sederhana permasalahan kebijakan pendidikan di daerah **berkenanan** dengan beberapa aspek berikut menurut Irianto (Irianto, 2011:94), yaitu sebagai berikut:

1. Aspek peningkatan mutu, aspek ini berkenaan dengan urgensi **pepberian** otonomi daerah, yang salah satunya adalah untuk melengkapi persaingan global. Setidaknya ada tiga kemampuan dasar yang diperlukan agar masyarakat

Commented [AA69]: Teknis:
Koreksian: Terdapat salah pengetikan pada kata “muncu” seharusnya muncul.

Commented [AA70]: Teknis:
Koreksian: Terdapat salah penulisan pada kata “pepberian”
Koreksian: Seharusnya pemberian

Indonesia dapat ikut dalam persaingan global, yaitu: kemampuan manajemen, kemampuan teknologi dan kualitas manusiannya itu sendiri (Irianto, 2011:95).

2. Aspek pemerataan, berkenaan dengan peningkatan aspirasi masyarakat diperkirakan juga akan meningkatnya pemerataan kesempatan pendidikan. Tetapi ini akan membutuhkan ongkos yang tinggi, dengan semakin tingginya jarak antar daerah dalam pemerataan fasilitas pendidikan, sangat potensial memunculkan ketimpangan dalam perolehan mutu pendidikan (Irianto, 2011:94).
3. Aspek efisiensi manajemen, berkenaan dengan sumber pendanaan dalam pelaksanaan pendidikan(Irianto, 2011:94).
4. Aspek peran serta masyarakat, berkenaan dengan filosofi diberikannya otonomi kepada daerah. Peran serta masyarakat dalam pendidikan dapat berupa perorangan, kelompok, lembaga industri atau lembaga kemasyarakatan lainnya. Namun, peran tersebut terbatas, oleh karena itu perlu juga investasi kebijakan nasional yang dapat memberikan subsidi silang supaya peran serta masyarakat dalam desentralisasi tidak memperlebar jurang ketimpangan pemerataan fasilitas pendidikan antar daerah(Irianto, 2011:94).
5. Akuntabilitas, melalui otonomi pengambilan kebijakan yang menyangkut pelayanan jasa pendidikan semakin dekat dengan masyarakat yang dilayaninya, sehingga akuntabilitas tersebut bergeser dari yang lebih berorientasi kepada kepentingan pemerintah pusat menuju kepentingan masyarakat.

Selain aspek-aspek diatas, permasalahan kebijakan meso pendidikan juga yaitu terkait dengan rendahnya kesejahteraan guru. Sejak adanya UU Guru dan Dosen Pasal 10, memeberikan jaminan kelayakan hidup. Guru dan Dosen akan mendapat penghasilan yang pantas dan memadai. Tetapi, masalah lain yang muncul yaitu kesenjangan kesejahteraan Guru Swasta dan Negeri. Dapat dilihat di lingkungan pendidikan swasta, kesejahteraan masih sulit mencapai taraf ideal. Implikasinya pada kinerja yang dilakukan pastinya dalam pelaksanaan proses pendidikan antara lain, guru belum memenuhi standarisasi mutu Pendidikan Nasional, bahkan guru yang mengajar bukan pada bidang keahlian mereka(Sugianto, 2001:286).

Adapaun solusi yang dapat dilakukan yaitu Dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan(Sugianto, 2001:287).

Merekrut jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sesuai kebutuhan di lapangan disertai dengan adanya peningkatan kualitas dan kompetensi yang tinggi, jaminan kesejahteraan dan penghargaan untuk mereka. Pembangunan sarana dan prasarana yang layak dan berkualitas untuk menunjang proses belajar-mengajar(Sugianto, 2001:288).

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah,2012: 129). Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjabar pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota (Abidin 2006:18). Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukkan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, adalah Tingkatan Kebijakan Nasional, Tingkatan Kebijakan Umum, Tingkat Kebijakan Khusus, Tingkat Kebijakan Teknis.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah peningkatan mutu pendidikan pemerintah daerah, perluasan kesempatan belajar, efisiensi dan efektivitas, menyusun peraturan daerah pendidikan, organisasi penjamin kualitas.

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu adanya program atau kebijakan yang

dilaksanakan; adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan; adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncul karena empat faktor: pertama, the increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas di mana-mana. Kedua, the acute scarcity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya sistem pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang ditandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh Coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93). Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru.

B. SARAN

Terkait materi Kebijakan meso pengembangan pendidikan yang baik harus dilakukan dengan baik sehingga pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan dapat mempermudah dalam mengimplementasi kebijakan.

Meskipun penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan makalah ini tetapi kenyataannya masih banyak kekurangan yang perlu penulis

perbaiki. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachruddin, dkk. 2010. *Administrasi Pendidikan : Menata Pendidikan untuk Kependidikan Islam*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Fattah, Nanang . 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Imron ,Ali. 2008. *Kebijakan Pendidikan Indonesia Proses, Produk, dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irianto, yoyon bahtiar. 2001. *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan* . Jakarta: raja grafindo persada.
- Munadi dan Barnawi. 2011. *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rohman, Arif . 2012. *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusdiana. 2015. *Kebijakan Pendidikan dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2001. *Implementasi desentralisasi pendidikan terhadap otonomi daerah*. Yogyakarta: STPMD. ThXX. No
- Tilaar. 2000. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tachjan, 2008, *Implementasi Kebijakan*, Bandung: AIPI Bandung – Puslit KP2W Lemlit Unpad.
- Purwanto, Erwan Agus Dan Diyah Ratih. 2012. *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Putera, Roni Ekha. 2015. *Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan Dalam Pencapaian “Millennium Development Goals”*. Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Andalas, Padang. *Mimbar*, Vol. 31, No. 1 (Juni, 2015): 229-239
- Wahab, Solichin Abdul.2008. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*”. Malang: UMM Press.
- Zainal Abidin, *Kebijakan Publik* (Jakarta: Suara Bebas, 2006), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .2001. ed.3, cet.1. Jakarta : Balai Pustaka

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama : Jenni Laresa Putri

NIM : 1172010042

Judul Paper : Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan

Dikerjakan hr/tg : 23 Juni 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No. | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|-----|--|--------|--------|
| 1 | Halaman 3 , paragraph 1, poin A. Konsep Dasar.. | √ | |
| | <p><u>Koreksian</u>: sumber yang digunakan bukan sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yaitu antara tahun 2015-2020.</p> <p><u>Saran</u>:Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020.</p> | | |
| 2 | Halaman 4 , paragraph 1. | √ | |
| | <p><u>Koreksian</u>: sumber yang digunakan bukan sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yaitu antara tahun 2015-2020.</p> <p><u>Saran</u>:Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | | |
| 3 | Halaman 6, paragraf 1, poin B. Bentuk dan Model.. | √ | |
| | <p><u>Koreksian</u>: sumber yang digunakan bukan sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yaitu antara tahun 2015-2020.</p> <p><u>Saran</u>:Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | | |
| 4 | Halaman 8, paragraf 1, sub poin 3. | √ | |
| | <p><u>Koreksian</u>: sumber yang digunakan bukan sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yaitu antara tahun 2015-2020.</p> <p><u>Saran</u>:Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | | |

| | | | |
|----|---|---|---|
| | | | |
| 5 | Halaman 8, paragraf 1, poin C. Implementasi. | √ | |
| | <p>Koreksian: sumber yang digunakan bukan sumber yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir yaitu antara tahun 2015-2020.</p> <p>Saran:Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020</p> | | |
| 6 | Halaman 3, paragraf 2, poin A. Konsep.. | | √ |
| | <p>Koreksian: Penulisan bahasa asing tidak dicetak miring yaitu pada kata “city”</p> <p>Saran: Seharusnya dicetak miring “city”</p> | | |
| 7 | Halaman 4, paragraph 4 | | √ |
| | <p>Koreksian: Kata pada awal paragraf tidak menggunakan huruf awalan kapital.</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan huruf awalan kapital.</p> | | |
| 8 | Halaman 5, paragraf 1, sub poin C. | | √ |
| | <p>Koreksian: Terdapat kata yang tidak menggunakan spasi dengan kata yang sebelumnya yaitu pada kata kebijakan dan yang “kebijaksanaanyang” sehingga menyulitkan untuk dibaca.</p> <p>Saran: Seharusnya kata tersebut diberi spasi “kebijaksanaan yang”</p> | | |
| 9 | Halaman 11, paragraf 1, poin. C. Permasalahan | | √ |
| | <p>Koreksian: Terdapat salah pengetikan pada kata “muncu” seharusnya muncul.</p> | | |
| 10 | Halaman 12, paragraf 2 | | √ |
| | <p>Koreksian: Terdapat salah penulisan pada kata “pepberian”</p> <p>Koreksian: Seharusnya pemberian</p> | | |

Bandung, 23 Juni 2020


Jenni Laresa Putri
 NIM: 1172010042

**MAKALAH
YANG DIREVISI
YANG
DIBAGIKAN
KEPADA
KELOMPOK
LAIN**

KEBIJAKAN MESO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN


Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr. A Rusdiana, M.M

Disusun oleh :

Kelompok 7 (MPI -6A)

| | |
|---|---|
|  | Nama : Indah Lestari NIM : 1172010038 Jabatan : Ketua Email : indahlestari123asman@gmail.com |
|  | Nama : Indah Laraswati NIM : 1172010037 Jabatan : Sekretaris Email : indahlaraswati98@gmail.com |
|  | Nama : Hasfi Nur'aziz NIM : 1172010034 Jabatan : Anggota Email : hasfiebo12@gmail.com |
|  | Nama : Helmi Zufar Rianto NIM : 1172010035 Jabatan : Anggota Email : hzufarrianto@gmail.com |
|  | Nama : Insan Zulfa Alfaini NIM : 1172010040 Jabatan : Anggota Email : insanzulfa1@gmail.com |



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan tugas paper yang berjudul “Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan”. Makalah ini diajukan untuk memenuhi tugas kelompok mata kuliah Kebijakan Pendidikan.

Kami menyadari dalam pembuatan Paper ini masih banyak kesalahan. Maka dari itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat memperbaiki kesalahan pada tugas-tugas selanjutnya. Akhir kata, semoga makalah ini dapat bermanfaat khususnya bagi kami sebagai penyusun dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandung, 07 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 1 |
| C. Tujuan | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan..... | 3 |
| B. Bentuk/model Kebijakan Meso Pendidikan..... | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 8 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 11 |
| BAB III PENUTUPAN | |
| A. Kesimpulan..... | 15 |
| B. Saran..... | 17 |
| DAFTAR PUSTAKA | 18 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu bidang yang penting dalam suatu negara. Melalui pendidikan transfer knowledge dapat berlangsung. Tidak hanya sekedar pengetahuan, namun juga penanaman nilai, cita-cita dan budaya suatu bangsa. Oleh karenanya pendidikan memegang peranan penting dalam keberlangsungan suatu Negara (Imron, 2008:10).

Oleh karena itu, dalam realitasnya di dunia ini tak ada Negara yang tak turut campur atas pendidikan pendidikan warga negaranya, maka di dunia pendidikan juga ada potensi-potensi konfliknya, terutama yang berkaitan dengan upaya menjembatani antara kepentingan masyarakat dan pemerintah. Karena masyarakat bertekad mewariskan kepentingan-kepentingannya sendiri kepada generasinya, sementara pemerintah juga berkepentingan dengan mendidik warga negara yang baik menurut paham pemerintah, maka tak mustahil antara kepentingan masyarakat dan pemerintah bertubrukan. (Imron, 2008:11)

Dalam mengatur agar pendidikan di suatu negara dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan berbagai kebijakan dalam dunia pendidikan perlu diambil oleh pemerintah negara.

Kebijakan pendidikan dalam suatu negara tergantung dari sistem politik yang dianut sehingga setiap negara mempunyai kebijakan-kebijakan yang berbeda. Indonesia menganut sistem demokrasi berdasarkan undang-undang. Kebijakan-kebijakan yang diputuskan juga harus berdasarkan undang-undang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan rencana mutu pembelajaran (RMP, 2020:16) maka rumusan masalah dalam paper ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah konsep dasar kebijakan meso pendidikan?
2. Bagaimana bentuk/model kebijakan meso pendidikan?
3. Bagaimana implementasi kebijakan meso pendidikan?
4. Apa saja permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan rencana mutu pembelajaran (RMP, 2020:16) maka tujuan dalam paper ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan meso pendidikan
2. Untuk mengetahui bentuk/model kebijakan meso pendidikan.
3. Untuk mengetahui implementasi kebijakan meso pendidikan.
4. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan

1. Definisi kebijakan meso pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebijakan berarti kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (pemerintahan, organisasi, dsb); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran; garis haluan (2001: 149)

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah,2012: 129).

Menurut Nichols, bahwa : “kebijakan adalah suatu keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambilan keputusan puncak dan bukan kegiatan-kegiatan berulang dan rutin yang terprogram atau terkait dengan aturan-aturan keputusan” (Fachruddin, 2010:146).

Kebijakan diartikan juga sebagai keputusan pemerintah yang bersifat umum dan berlaku untuk seluruh anggota masyarakat. Kebijakan adalah aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi, yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat (Abidin 2006:17).

Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjabar pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan

Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota (Abidin 2006:18).

Kebijakan pendidikan menurut *Cater V. Good* “ *education judgement, derived from some system of values and some assessment of situasional factors, operating within institutionalized education as a general plan for guiding decision regarding means of attaining desired educational objectives*” (Imron, 1996:18).

Secara teoretik, suatu kebijakan pendidikan dirumuskan dengan mendasarkan diri pada landasan pemikiran yang lebih ilmiah empirik. Sebelum merumuskan kebijakan pendidikan, maka seorang perumus kebijakan umumnya mempertimbangkan terhadap aneka komponen suatu kebijakan pendidikan. Komponen-komponen dari suatu kebijakan pendidikan mencakup lima hal penting, yaitu: tujuan (goal), rencana (plan), program (programme), keputusan (decision), dan dampak (effects) (Rohman, 2012:94).

dengan demikian kebijakan pendidikan dapat diartikan suatu produk yang dapat dijadikan sebagai panduan pengambilan keputusan pendidikan yang legal netral dan disesuaikan dengan lingkungan hidup pendidikan secara moderat (Rusdiana, 2015:142)

2. Tingkatan Kebijakan

Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukkan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, yaitu :

a. Tingkatan Kebijakan Nasional (national policy level)

Penentu tingkat kebijakan nasional ini adalah Majelis Permusyawaratan Rakyat. Kebijaksanaan yang berada pada level nasional ini, disebut juga kebijaksanaan administratif (Abidin 2006:120)..

b. Tingkatan Kebijakan Umum (general policy level)

Disebut sebagai kebijakan eksekutif, oleh karena yang menentukan adalah mereka yang berada pada posisi eksekutif. Yang termasuk kedalam kebijaksanaan eksekutif ini menurut Abidin (2006:21). adalah:

1. Undang-undang, karena undang-undang kekuasaan pembuatannya berada di tangan presiden, meskipun juga dengan persetujuan DPR.
2. Peraturan pemerintah adalah kebijaksanaan yang dibuat dalam rangka mengoperasikan undang-undang, kekuasaan pembuatannya ada pada presiden.
3. Keputusan dan instruksi presiden, yang berisi kebijaksanaan umum penyelenggaraan pemerintah, yang kekuasaan pembuatannya ada di tangan presiden.

c. Tingkat Kebijakan Khusus (special policy level)

Letak penentunya ada pada tangan Menteri dan merupakan pembantu presiden selaku eksekutif, maka tingkat kebijaksanaan khusus ini disebut kebijaksanaan eksekutif. Tingkat kebijaksanaan khusus ini dibuat oleh Menteri dengan berdasarkan kebijaksanaan yang berada di atasnya (Abidin 2006:22).

d. Tingkat Kebijakan Teknis (technical policy level)

Disebut dengan kebijakan operatif karena kebijaksanaan ini merupakan pedoman pelaksanaan. Penentuan kebijaksanaan ini berada pada eselon 2 ke bawah, seperti Direktorat Jenderal atau pimpinan lembaga non departemental. Produk kebijaksanaan ini dapat berupa peraturan, keputusan, dan instruksi pimpinan lembaga. Berdasarkan technical policy level inilah, Gubernur, Kakanwil, Bupati, dan Kandep di masing-masing bidang melaksanakan kebijaksanaan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional daerahnya. Dengan perkataan lain, faktor kondisional dan situasional daerah yang kadang-kadang membedakan corak penerapan kebijaksanaan yang berasal dari instansi atasnya. Yang dimaksud dengan faktor kondisional dan situasional dapat berupa budaya, ekonomi, politik, hankam, sosial, dan sumber daya yang dapat dikerahkan di daerah tersebut (Abidin 2006:22).

B. Bentuk Dan Model Kebijakan Meso Pendidikan

Dengan berdasar pada keempat indikator sistem pendidikan nasional yaitu popularisasi, sistematisasi, profileralisasi dan politisasi pendidikan nasional, maka usulan program pengembangan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Tilaar (2000:77-790) sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan mewujudkan pendidikan berkualitas;
2. Menyelenggarakan pendidikan guru dan tenaga kependidikan yang bermutu;
3. Menciptakan SDM pendidikan yang profesional dengan penghargaan yang wajar;
4. Melakukan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan nasional secara bertahap, mulai tingkat provinsi dengan sekaligus mempersiapkan sarana, SDM, dan dana yang memadai pada tingkat kabupaten;
5. Melakukan perampingan birokrasi pendidikan dengan restrukturisasi departemen pusat agar lebih efisien;
6. Menghapus berbagai peraturan perundangan yang menghalangi inovasi dan ekseperimen, dengan melaksanakan otonomi lembaga pendidikan;
7. Merevisi atau mengganti UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional dengan peraturan perundangan dan pelaksanaannya
8. Menumbuhkan partisipasi masyarakat, terutama di daerah dalam kesadarannya terhadap pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk membangun masyarakat Indonesia baru. Suatu wadah masyarakat diperlukan untuk menampung keterlibatan masyarakat tersebut.
9. Menjalin kerjasama yang erat antara lembaga pelatihan dengan dunia usaha
10. Melakukan depolitisasi pendidikan nasional, dengan menciptakan komitmen politik dari masyarakat dan pemerintah untuk membebaskan pendidikan sebagai alat penguasa;

12. Meningkatkan harkat profesi pendidikan dengan meningkatkan mutu pendidikan, syarat-syarat serta pemanfaatan tenaga profesional, disertai dengan meningkatkan renumerasi profesi pendidikan yang memadai secara bertahap.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah:

1. Peningkatan Mutu Pendidikan Pemerintah daerah harus terus mendorong dan mengembangkan sekolah menerapkan konsep “Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah” (MPMBS) yakni usaha peningkatan mutu pendidikan dengan menggali segala sumber daya yang ada di sekolah dan lingkungannya, baik guru, orangtua siswa, pemerintah setempat maupun swasta agar terkoordinasi dan terencana dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolahnya.
2. Perluasan Kesempatan Belajar dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan maka dapat ditempuh usaha baru seperti Pembangunan Unit Sekolah baru (USB), Pembangunan Ruang Kelas baru (RKB), Pemasayarakatan SLTP Terbuka (SLTPT), Kampanye/Penyuluhan Wajib Belajar Pendidikan Dasar, Pemberian Beasiswa dan dana bantuan Operasional (DBO), Pendidikan bagi SD/MI, SLTP/MTs dan SMU/MA, Pemberian Dana Operasional Pendidikan bagi SD/MI, Pemberian bantuan perlengkapan belajar bagi siswa SD/MI dari keluarga tidak mampu; dan Membina dan mendorong penyelenggaraan pendidikan luar sekolah oleh masyarakat dalam bentuk Pusat Kegiatan Belajar (yang menyelenggarakan Paket A, KF, Paket B, dan Paket C) (Putera, 2015: 231) .
3. Efisiensi dan Efektivitas

Untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang efisien dan efektif maka penyelenggara pendidikan formal perlu dibekali dengan pengetahuan tentang : Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Sekolah, Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Perkantoran, Kemampuan manajerial, Kemampuan Pengelola Proyek, Pengelolaan dan perencanaan pendidikan, Kemampuan Monitoring dan Evaluasi (Sugianto, 2001:284).

4. Menyusun Peraturan Daerah Pendidikan;

Perda tentang pendidikan di Kabupaten/Kota merupakan dasar hukum yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat Kabupaten/Kota tersebut sebagai kelanjutan dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003. Bertolak dari aturan ini maka beberapa kebijakan meso maupun mikro dapat dibuat dalam rangka menjalankan amanat Pembukaan Undang-undang Dasar 45(Sugianto, 2001:285).

5. Organisasi Penjamin Kualitas

Untuk melakukan jaminan kualitas pendidikan di Kabupaten/Kota, tampaknya diperlukan organisasi kedinasan, setara dengan eselon III yang membidangi peningkatan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan. Lembaga ini harus mampu memberikan jaminan kualitas hasil pendidikan dan melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap tenaga kependidikan. Sudah tidak sesuai lagi apabila lembaga penjamin kualitas pendidikan yang memberikan pelatihan kepada tenaga pendidikan dilaksanakan oleh Badan Kepegawaian Daerah(Sugianto, 2001:284).

C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan

Implementasi menurut Mazmanian dan Sebastiar adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Sedangkan Cleaves dengan tegas menyebutkan bahwa implementasi

itu mencakup proses bergerak menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik (Wahab, 2008:70)

Menurut Friedrich kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Munadi dan Barnawi, 2011:111).

Kebijakan meso pendidikan bisa diartikan pula sebagai kebijakan yang bersifat desentralisasi dimana menurut Unid Nation (1961) merupakan proses kewenangan yang diserahkan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Maka yang menjadi dasar dalam implementasi desentralisasi pemerintah yaitu tertuang dalam UU No 32 tahun 2004. Dalam rangka pelaksanaan desentralisasi di bentuk dan disusun daerah provinsi, kabupaten kota yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut kebutuhan, kemampuan dan tingkat perkembangan sendiri (Irianto, 2011:82)

Apabila merujuk pendapatnya Pressman dan Wildavsky (1978: xxi) lihat Tachjan (2008), Nugroho (2008), Purwanto (2012), Parsons (2001), Pülzl dan Treib (2015) mengemukakan bahwa implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete. Menurut mereka implementasi dimaknai dengan beberapa kata kunci sebagai berikut: untuk menjalankan kebijakan (to carry out), untuk memenuhi janji-janji sebagaimana yang dinyatakan dalam dokumen kebijakan (to fulfill), untuk menghasilkan output sebagaimana yang dinyatakan dalam tujuan kebijakan (to produce), untuk menyelesaikan misi yang harus diwujudkan dalam tujuan kebijakan (to complete) (Purwanto, 2012).

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasi di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu:

1. Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan;
2. Adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan;
3. Adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Menurut Bray dan Fiske (dalam Depdiknas (2001: 3) desentralisasi pendidikan adalah suatu proses di mana suatu lembaga yang lebih rendah kedudukannya menerima pelimpahan kewenangan untuk melaksanakan segala tugas pelaksanaan pendidikan, termasuk pemanfaatan segala fasilitas yang ada serta penyusunan kebijakan dan pembiayaan.

Sedangkan Tilaar (2002:20) menjelaskan bahwa desentralisasi pendidikan merupakan suatu keharusan bagi pelaksanaan pemerintahan di era otonomi daerah. Menurutnya ada tiga hal yang berkaitan dengan pentingnya desentralisasi pendidikan yaitu pembangunan masyarakat demokratis, pengembangan social capital, dan peningkatan daya saing bangsa.

kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menjamin keberlangsungan pendidikan ditunjukkan dengan komitmen pemerintah terhadap betapa pentingnya pendidikan, dimana pendidikan merupakan kebutuhan utama untuk mewujudkan masyarakat sejahtera. Mengingat keterbatasan sumber daya yang dimiliki pemerintah maka program pendidikan dasar menjadi prioritas kewajiban pemerintah (Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia tahun 2005-2009). Sebagai wujud konkret atas pentingnya pendidikan dasar, UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa (1) setiap warga Negara berhak

mendapatkan pendidikan, (2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Kemudian komitmen pemerintah terhadap anggaran pendidikan tertuang pada pasal 31 ayat 4, yaitu anggaran pendidikan minimal harus 20% dari APBN dan APBD. Selain itu dikutip dalam jurnal (Putera, 2015: 232) komitmen pemerintah dipertegas lagi dengan adanya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional yaitu pasal pasal 46 sebagai berikut ;

1. Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.
2. Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Ketentuan mengenai tanggung jawab pendanaan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pembiayaan SLTP dan SLTA dilakukan melalui Kanwil Depdiknas (di tingkat propinsi) dan Kandeptiknas (di tingkat kabupaten/ kota). Setelah diberlakukannya otonomi daerah, seluruh pengelolaan sekolah dari SD hingga SLTA menjadi tanggung jawab Pemda. Konsekwensinya, tidak ada lagi Kanwil dan Kandeptiknas, yang ada hanyalah Dinas Pendidikan di tingkat kabupaten/kota yang berada di bawah kendali Pemda, dan Dinas Pendidikan propinsi yang berada di bawah kendali Pemprop. Antara Dinas Pendidikan kabupaten/kota dengan Dinas Pendidikan propinsi tidak ada hubungan hierarkhis, sedangkan propinsi masih tetap mengemban amanat sebagai perwakilan pemerintah pusat. Dengan konfigurasi kelembagaan seperti itu, jelas bahwa Pusat tidak lagi punya “tangan” di daerah untuk mengimplementasikan program-programnya. Implikasinya, setiap program di tingkat sekolah harus dilakukan melalui koordinasi dengan Pemda, atau khususnya Dinas Pendidikan kabupaten/kota (Putera, 2015: 233) .

D. Permasalahan Dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncul karena empat factor : pertama, the increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute scarcity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya system pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang di tandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93).

Secara sederhana permasalahan kebijakan pendidikan di daerah berkenaan dengan beberapa aspek berikut menurut Irianto (Irianto, 2011:94), yaitu sebagai berikut:

1. Aspek peningkatan mutu, aspek ini berkenaan dengan urgensi pemberian otonomi daerah, yang salah satunya adalah untuk melengkapi persaingan global. Setidaknya ada tiga kemampuan dasar yang diperlukan agar masyarakat Indonesia dapat ikut dalam persaingan global, yaitu: kemampuan manajemen, kemampuan teknologi dan kualitas manusiannya itu sendiri (Irianto, 2011:95).
2. Aspek pemerataan, berkenaan dengan peningkatan aspirasi masyarakat diperkirakan juga akan meningkatnya pemerataan kesempatan pendidikan. Tetapi ini akan membutuhkan ongkos yang tinggi, dengan semakin tingginya jarak antar daerah dalam pemerataan fasilitas pendidikan, sangat potensial memunculkan ketimpangan dalam perolehan mutu pendidikan (Irianto, 2011:94).

3. Aspek efisiensi manajemen, berkenaan dengan sumber pendanaan dalam pelaksanaan pendidikan(Irianto, 2011:94).
4. Aspek peran serta masyarakat, berkenaan dengan filosofi diberikannya otonomi kepada daerah. Peran serta masyarakat dalam pendidikan dapat berupa perorangan, kelompok, lembaga industri atau lembaga kemasyarakatan lainnya. Namun, peran tersebut terbatas, oleh karena itu perlu juga investasi kebijakan nasional yang dapat memberikan subsidi silang supaya peran serta masyarakat dalam desentralisasi tidak memperlebar jurang ketimpangan pemerataan fasilitas pendidikan antar daerah(Irianto, 2011:94).
5. Akuntabilitas, melalui otonomi pengambilan kebijakan yang menyangkut pelayanan jasa pendidikan semakin dekat dengan masyarakat yang dilayaninya, sehingga akuntabilitas tersebut bergeser dari yang lebih berorientasi kepada kepentingan pemerintah pusat menuju kepentingan masyarakat.

Selain aspek-aspek diatas, permasalahan kebijakan meso pendidikan juga yaitu terkait dengan rendahnya kesejahteraan guru. Sejak adanya UU Guru dan Dosen Pasal 10, memberikan jaminan kelayakan hidup. Guru dan Dosen akan mendapat penghasilan yang pantas dan memadai. Tetapi, masalah lain yang muncul yaitu kesenjangan kesejahteraan Guru Swasta dan Negeri. Dapat dilihat di lingkungan pendidikan swasta, kesejahteraan masih sulit mencapai taraf ideal. Implikasinya pada kinerja yang dilakukan pastinya dalam pelaksanaan proses pendidikan antara lain, guru belum memenuhi standarisasi mutu Pendidikan Nasional, bahkan guru yang mengajar bukan pada bidang keahlian mereka(Sugianto, 2001:286).

Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu Dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan

memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan(Sugianto, 2001:287).

Merekrut jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sesuai kebutuhan di lapangan disertai dengan adanya peningkatan kualitas dan kompetensi yang tinggi, jaminan kesejahteraan dan penghargaan untuk mereka. Pembangunan sarana dan prasarana yang layak dan berkualitas untuk menunjang proses belajar-mengajar(Sugianto, 2001:288).

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah,2012: 129). Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjabar pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota (Abidin 2006:18). Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukkan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, adalah Tingkatan Kebijakan Nasional, Tingkatan Kebijakan Umum, Tingkat Kebijakan Khusus, Tingkat Kebijakan Teknis.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah peningkatan mutu pendidikan pemerintah daerah, perluasan kesempatan belajar, efisiensi dan efektivitas, menyusun peraturan daerah pendidikan, organisasi penjamin kualitas.

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan

dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan; adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan; adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncul karena empat factor : pertama, the increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute scarcity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya system pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang di tandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93). Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu Dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru.

B. SARAN

Terkait materi Kebijakan meso pengembangan pendidikan yang baik harus dilakukan dengan baik sehingga pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan dapat mempermudah dalam mengimplementasi kebijakan.

Meskipun penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan makalah ini tetapi kenyataanya masih banyak kekurangan yang perlu penulis perbaiki. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachruddin, dkk. 2010. *Administrasi Pendidikan : Menata Pendidikan untuk Kependidikan Islam*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Fattah, Nanang . 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Imron ,Ali. 2008. *Kebijaksanaan Pendidikan Indonesia Proses, Produk, dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irianto, yoyon bahtiar. 2001. *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan* . Jakarta: raja grafindo persada.
- Munadi dan Barnawi. 2011. *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rohman, Arif . 2012. *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusdiana. 2015. *Kebijakan Pendidikan dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2001. *Implementasi desentralisasi pendidikan terhadap otonomi daerah*. Yogyakarta: STPMD. ThXX. No
- Tilaar. 2000. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tachjan, 2008, *Implementasi Kebijakan*, Bandung: AIPI Bandung – Puslit KP2W Lemlit Unpad.
- Purwanto, Erwan Agus Dan Diyah Ratih. 2012. *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Putera, Roni Ekha. 2015. *Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan Dalam Pencapaian “Millennium Development Goals”*. Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Andalas, Padang. *Mimbar*, Vol. 31, No. 1 (Juni, 2015): 229-239
- Wahab, Solichin Abdul. 2008. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*”. Malang: UMM Press.
- Zainal Abidin, *Kebijakan Publik* (Jakarta: Suara Bebas, 2006), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .2001. ed.3, cet.1. Jakarta : Balai Pustaka

Makalah Revisi
atau Masukan
dosen
(bukti paraf dosen
tgl 12 Maret
2020)

KEBIJAKAN MESO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas mata Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr. A Rusdiana, M.M

Disusun oleh :

Kelompok 7 (MPI -6A)

| | |
|---------------------|------------|
| Hasfi Nur'aziz | 1172010034 |
| Helmi Zufar Rianto | 1172010035 |
| Indah Laraswati | 1172010037 |
| Indah Lestari | 1172010038 |
| Insan Zulfa Alfaini | 1772010040 |

Revisi ①/2/20
① Sumber Rumusan masalah
② Penulisan sumber &
Daftar pustaka.



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT. Karena berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan tugas paper yang berjudul “Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan”. Makalah ini diajukan untuk memenuhi tugas kelompok mata kuliah Kebijakan Pendidikan.

Kami menyadari dalam pembuatan Paper ini masih banyak kesalahan. Maka dari itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat memperbaiki kesalahan pada tugas-tugas selanjutnya. Akhir kata, semoga makalah ini dapat bermanfaat khususnya bagi kami sebagai penyusun dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandung, 07 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 1 |
| C. Tujuan..... | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan..... | 3 |
| B. Bentuk/model Kebijakan Meso Pendidikan..... | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 8 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 11 |
| BAB III PENUTUPAN | |
| A. Kesimpulan..... | 15 |
| B. Saran..... | 17 |
| DAFTAR PUSTAKA | 18 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu bidang yang penting dalam suatu negara. Melalui pendidikan transfer knowledge dapat berlangsung. Tidak hanya sekedar pengetahuan, namun juga penanaman nilai, cita-cita dan budaya suatu bangsa. Oleh karenanya pendidikan memegang peranan penting dalam keberlangsungan suatu negara.

Oleh karena itu, dalam realitasnya di dunia ini tak ada Negara yang tak turut campur atas pendidikan pendidikan warga negaranya, maka di dunia pendidikan juga ada potensi-potensi konfliknya, terutama yang berkaitan dengan upaya menjembatani antara kepentingan masyarakat dan pemerintah. Karena masyarakat bertekad mewariskan kepentingan-kepentingannya sendiri kepada generasinya, sementara pemerintah juga berkepentingan dengan mendidik warga negara yang baik menurut paham pemerintah, maka tak mustahil antara kepentingan masyarakat dan pemerintah bertubrukan. (Imron, 2008:11)

Dalam mengatur agar pendidikan di suatu negara dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan berbagai kebijakan dalam dunia pendidikan perlu diambil oleh pemerintah negara.

Kebijakan pendidikan dalam suatu negara tergantung dari sistem politik yang dianut sehingga setiap negara mempunyai kebijakan-kebijakan yang berbeda. Indonesia menganut sistem demokrasi berdasarkan undang-undang. Kebijakan-kebijakan yang diputuskan juga harus berdasarkan undang-undang.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah konsep dasar kebijakan meso pendidikan?
2. Bagaimana bentuk/model kebijakan meso pendidikan?
3. Bagaimana implementasi kebijakan meso pendidikan?
4. Apa saja permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan meso pendidikan
2. Untuk mengetahui bentuk/model kebijakan meso pendidikan.
3. Untuk mengetahui implementasi kebijakan meso pendidikan.

4. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan

1. Definisi kebijakan meso pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebijakan berarti kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (pemerintahan, organisasi, dsb); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran; garis haluan (2001: 149)

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah,2012: 129).

Menurut Nichols, bahwa : “kebijakan adalah suatu keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambilan keputusan puncak dan bukan kegiatan-kegiatan berulang dan rutin yang terprogram atau terkait dengan aturan-aturan keputusan” (Fachruddin, 2010:146).

Kebijakan diartikan juga sebagai keputusan pemerintah yang bersifat umum dan berlaku untuk seluruh anggota masyarakat. Kebijakan adalah aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi, yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat (Abidin 2006:17).

Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjabar pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota (Abidin 2006:18).

Kebijakan pendidikan menurut *Cater V. Good* “ *education judgement, derived from some system of values and some assessment of situasional factors, operating within institutionalized education as a general plan for guiding decision regarding means of attaining desired educational objectives*” (Imron, 1996:18).

Secara teoretik, suatu kebijakan pendidikan dirumuskan dengan mendasarkan diri pada landasan pemikiran yang lebih ilmiah empirik. Sebelum merumuskan kebijakan pendidikan, maka seorang perumus kebijakan umumnya mempertimbangkan terhadap aneka komponen suatu kebijakan pendidikan. Komponen-komponen dari suatu kebijakan pendidikan mencakup lima hal penting, yaitu: tujuan (goal), rencana (plan), program (programme), keputusan (decision), dan dampak (effects) (Rohman, 2012:94).

dengan demikian kebijakan pendidikan dapat diartikan suatu produk yang dapat dijadikan sebagai panduan pengambilan keputusan pendidikan yang legal netral dan disesuaikan dengan lingkungan hidup pendidikan secara moderat (Rusdiana, 2015:142)

2. Tingkatan Kebijakan

Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukkan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, yaitu :

a. Tingkatan Kebijakan Nasional (national policy level)

Penentu tingkat kebijakan nasional ini adalah Majelis Permusyawaratan Rakyat. Kebijaksanaan yang berada pada level nasional ini, disebut juga kebijaksanaan administratif (Abidin 2006:120)..

b. Tingkatan Kebijakan Umum (general policy level)

Disebut sebagai kebijakan eksekutif, oleh karena yang menentukan adalah mereka yang berada pada posisi eksekutif. Yang termasuk kedalam kebijaksanaan eksekutif ini menurut Abidin (2006:21) adalah:

1. Undang-undang, karena undang-undang kekuasaannya berada di tangan presiden, meskipun juga dengan persetujuan DPR.

2. Peraturan pemerintah adalah kebijaksanaan yang dibuat dalam rangka mengoperasikan undang-undang, kekuasaan pembuatannya ada pada presiden.
3. Keputusan dan instruksi presiden, yang berisi kebijaksanaan umum penyelenggaraan pemerintah, yang kekuasaan pembuatannya ada di tangan presiden.

c. Tingkat Kebijakan Khusus (special policy level)

Letak penentunya ada pada tangan Menteri dan merupakan pembantu presiden selaku eksekutif, maka tingkat kebijaksanaan khusus ini disebut kebijaksanaan eksekutif. Tingkat kebijaksanaan khusus ini dibuat oleh Menteri dengan berdasarkan kebijaksanaan yang berada di atasnya (Abidin 2006:22).

d. Tingkat Kebijakan Teknis (technical policy level)

Disebut dengan kebijakan operatif karena kebijaksanaan ini merupakan pedoman pelaksanaan. Penentuan kebijaksanaan ini berada pada eselon 2 ke bawah, seperti Direktorat Jenderal atau pimpinan lembaga non departemental. Produk kebijaksanaan ini dapat berupa peraturan, keputusan, dan instruksi pimpinan lembaga. Berdasarkan technical policy level inilah, Gubernur, Kakanwil, Bupati, dan Kandep di masing-masing bidang melaksanakan kebijaksanaan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional daerahnya. Dengan perkataan lain, faktor kondisional dan situasional daerah yang kadang-kadang membedakan corak penerapan kebijaksanaan yang berasal dari instansi atasnya. Yang dimaksud dengan faktor kondisional dan situasional dapat berupa budaya, ekonomi, politik, hankam, sosial, dan sumber daya yang dapat dikerahkan di daerah tersebut (Abidin 2006:22).

B. Bentuk Dan Model Kebijakan Meso Pendidikan

Dengan berdasar pada keempat indikator sistem pendidikan nasional yaitu popularisasi, sistematisasi, profileralisasi dan politisasi pendidikan nasional, maka usulan program pengembangan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Tilaar (2000:77-790) sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan mewujudkan pendidikan berkualitas;

2. Menyelenggarakan pendidikan guru dan tenaga kependidikan yang bermutu;
3. Menciptakan SDM pendidikan yang profesional dengan penghargaan yang wajar;
4. Melakukan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan nasional secara bertahap, mulai tingkat provinsi dengan sekaligus mempersiapkan sarana, SDM, dan dana yang memadai pada tingkat kabupaten;
5. Melakukan perampingan birokrasi pendidikan dengan restrukturisasi departemen pusat agar lebih efisien;
6. Menghapus berbagai peraturan perundangan yang menghalangi inovasi dan eksperimen, dengan melaksanakan otonomi lembaga pendidikan;
7. Merevisi atau mengganti UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional dengan peraturan perundangan dan pelaksanaannya
8. Menumbuhkan partisipasi masyarakat, terutama di daerah dalam kesadarannya terhadap pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk membangun masyarakat Indonesia baru. Suatu wadah masyarakat diperlukan untuk menampung keterlibatan masyarakat tersebut.
9. Menjalani kerjasama yang erat antara lembaga pelatihan dengan dunia usaha
10. Melakukan depolitisasi pendidikan nasional, dengan menciptakan komitmen politik dari masyarakat dan pemerintah untuk membebaskan pendidikan sebagai alat penguasa;
11. Meningkatkan harkat profesi pendidikan dengan meningkatkan mutu pendidikan, syarat-syarat serta pemanfaatan tenaga profesional, disertai dengan meningkatkan remunerasi profesi pendidikan yang memadai secara bertahap.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis.

Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah:

1. Peningkatan Mutu Pendidikan Pemerintah daerah harus terus mendorong dan mengembangkan sekolah menerapkan konsep “Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah” (MPMBS) yakni usaha peningkatan mutu pendidikan dengan menggalang segala sumber daya yang ada di sekolah dan lingkungannya, baik guru, orangtua siswa, pemerintah setempat maupun swasta agar terkoordinasi dan terencana dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolahnya.

2. Perluasan Kesempatan Belajar dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan maka dapat ditempuh usaha baru seperti Pembangunan Unit Sekolah baru (USB), Pembangunan Ruang Kelas baru (RKB), Pemasayarakatan SLTP Terbuka (SLTPT), Kampanye/Penyuluhan Wajib Belajar Pendidikan Dasar, Pemberian Beasiswa dan dana bantuan Operasional (DBO), Pendidikan bagi SD/MI, SLTP/MTs dan SMU/MA, Pemberian Dana Operasional Pendidikan bagi SD/MI, Pemberian bantuan perlengkapan belajar bagi siswa SD/MI dari keluarga tidak mampu; dan Membina dan mendorong penyelenggaraan pendidikan luar sekolah oleh masyarakat dalam bentuk Pusat Kegiatan Belajar (yang menyelenggarakan Paket A, KF, Paket B, dan Paket C) (Putera, 2015: 231)

3. Efisiensi dan Efektivitas

Untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang efisien dan efektif maka penyelenggara pendidikan formal perlu dibekali dengan pengetahuan tentang : Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Sekolah, Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Perkantoran, Kemampuan manajerial, Kemampuan Pengelola Proyek, Pengelolaan dan perencanaan pendidikan, Kemampuan Monitoring dan Evaluasi (Sugianto, 2001:284).

4. Menyusun Peraturan Daerah Pendidikan;

Perda tentang pendidikan di Kabupaten/Kota merupakan dasar hukum yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat Kabupaten/Kota tersebut sebagai kelanjutan dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003.

Bertolak dari aturan ini maka beberapa kebijakan meso maupun mikro dapat dibuat dalam rangka menjalankan amanat Pembukaan Undang-undang Dasar 45(Sugianto, 2001:285).

5. Organisasi Penjamin Kualitas

Untuk melakukan jaminan kualitas pendidikan di Kabupaten/Kota, tampaknya diperlukan organisasi kedinasan, setara dengan eselon III yang membidangi peningkatan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan. Lembaga ini harus mampu memberikan jaminan kualitas hasil pendidikan dan melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap tenaga kependidikan. Sudah tidak sesuai lagi apabila lembaga penjamin kualitas pendidikan yang memberikan pelatihan kepada tenaga pendidikan dilaksanakan oleh Badan Kepegawaian Daerah(Sugianto, 2001:284).

C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan

Implementasi menurut Mazmanian dan Sebastiar adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Sedangkan Cleaves dengan tegas menyebutkan bahwa implementasi itu mencakup proses bergerak menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik (Wahab, 2008:70)

Menurut Friedrich kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Munadi dan Barnawi, 2011:111).

Kebijakan meso pendidikan bisa diartikan pula sebagai kebijakan yang bersifat desentralisasi dimana menurut Unid Nation (1961) merupakan proses kewenangan yang diserahkan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah.

Maka yang menjadi dasar dalam implementasi desentralisasi pemerintah yaitu tertuang dalam UU No 32 tahun 2004. Dalam rangka pelaksanaan desentralisasi di bentuk dan disusun daerah provinsi, kabupaten kota yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut kebutuhan, kemampuan dan tingkat oerembangan sendiri (Irianto, 2011:82)

Apabila merujuk pendapatnya Pressman dan Wildavsky (1978: xxi) lihat Tachjan (2008), Nugroho (2008), Purwanto (2012), Parsons (2001), Pülzl dan Treib (2015) mengemukakan bahwa implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete. Menurut mereka implementasi dimaknai dengan beberapa kata kunci sebagai berikut: untuk menjalankan kebijakan (to carry out), untuk memenuhi janji-janji sebagaimana yang dinyatakan dalam dokumen kebijakan (to fulfill), untuk menghasilkan output sebagaimana yang dinyatakan dalam tujuan kebijakan (to produce), untuk menyelesaikan misi yang harus diwujudkan dalam tujuan kebijakan (to complete) (Purwanto, 2012).

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu:

1. Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan;
2. Adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan;
3. Adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Menurut Bray dan Fiske (dalam Depdiknas (2001: 3) desentralisasi pendidikan adalah suatu proses di mana suatu lembaga yang lebih rendah kedudukannya menerima pelimpahan kewenangan untuk melaksanakan segala tugas pelaksanaan pendidikan, termasuk pemanfaatan segala fasilitas yang ada serta penyusunan kebijakan dan pembiayaan.

Sedangkan Tilaa r (2002:20) menjelaskan bahwa desentralisasi pendidikan merupakan suatu keharusan bagi pelaksanaan pemerintahan di era otonomi daerah. Menurutnya ada tiga hal yang berkaitan dengan pentingnya desentralisasi pendidikan yaitu pembangunan masyarakat demokratis, pengembangan social capital, dan peningkatan daya saing bangsa.

kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menjamin keberlangsungan pendidikan ditunjukkan dengan komitmen pemerintah terhadap betapa pentingnya pendidikan, dimana pendidikan merupakan kebutuhan utama untuk mewujudkan masyarakat sejahtera. Mengingat keterbatasan sumber daya yang dimiliki pemerintah maka program pendidikan dasar menjadi prioritas kewajiban pemerintah (Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia tahun 2005-2009). Sebagai wujud konkret atas pentingnya pendidikan dasar, UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa (1) setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Kemudian komitmen pemerintah terhadap anggaran pendidikan tertuang pada pasal 31 ayat 4, yaitu anggaran pendidikan minimal harus 20% dari APBN dan APBD. Selain itu dikutip dalam jurnal (Putera, 2015: 232) komitmen pemerintah dipertegas lagi dengan adanya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional yaitu pasal 46 sebagai berikut ;

1. Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.
2. Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Ketentuan mengenai tanggung jawab pendanaan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pembiayaan SLTP dan SLTA dilakukan melalui Kanwil Depdiknas (di tingkat propinsi) dan Kandepdiknas (di tingkat kabupaten/ kota). Setelah

diberlakukannya otonomi daerah, seluruh pengelolaan sekolah dari SD hingga SLTA menjadi tanggung jawab Pemda. Konsekwensinya, tidak ada lagi Kanwil dan Kandepdiknas, yang ada hanyalah Dinas Pendidikan di tingkat kabupaten/kota yang berada di bawah kendali Pemda, dan Dinas Pendidikan propinsi yang berada di bawah kendali Pemprop. Antara Dinas Pendidikan kabupaten/kota dengan Dinas Pendidikan propinsi tidak ada hubungan hierarkhis, sedangkan propinsi masih tetap mengemban amanat sebagai perwakilan pemerintah pusat. Dengan konfigurasi kelembagaan seperti itu, jelas bahwa Pusat tidak lagi punya “tangan” di daerah untuk mengimplementasikan program-programnya. Implikasinya, setiap program di tingkat sekolah harus dilakukan melalui koordinasi dengan Pemda, atau khususnya Dinas Pendidikan kabupaten/kota (Putera, 2015: 233) .

D. Permasalahan Dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncul karena empat factor : pertama, the increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute scarcity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya system pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang ditandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93).

Secara sederhana permasalahan kebijakan pendidikan di daerah berkenaan dengan beberapa aspek berikut menurut Irianto (Irianto, 2011:94), yaitu sebagai berikut:

1. Aspek peningkatan mutu, aspek ini berkenaan dengan urgensi pemberian otonomi daerah, yang salah satunya adalah untuk melengkapi persaingan

global. Setidaknya ada tiga kemampuan dasar yang diperlukan agar masyarakat Indonesia dapat ikut dalam persaingan global, yaitu: kemampuan manajemen, kemampuan teknologi dan kualitas manusiannya itu sendiri (Irianto, 2011:95).

2. Aspek pemerataan, berkenaan dengan peningkatan aspirasi masyarakat diperkirakan juga akan meningkatnya pemerataan kesempatan pendidikan. Tetapi ini akan membutuhkan ongkos yang tinggi, dengan semakin tingginya jarak antar daerah dalam pemerataan fasilitas pendidikan, sangat potensial memunculkan ketimpangan dalam perolehan mutu pendidikan (Irianto, 2011:94).

3. Aspek efisiensi manajemen, berkenaan dengan sumber pendanaan dalam pelaksanaan pendidikan (Irianto, 2011:94).

4. Aspek peran serta masyarakat, berkenaan dengan filosofi diberikannya otonomi kepada daerah. Peran serta masyarakat dalam pendidikan dapat berupa perorangan, kelompok, lembaga industri atau lembaga kemasyarakatan lainnya. Namun, peran tersebut terbatas, oleh karena itu perlu juga investasi kebijakan nasional yang dapat memberikan subsidi silang supaya peran serta masyarakat dalam desentralisasi tidak memperlebar jurang ketimpangan pemerataan fasilitas pendidikan antar daerah (Irianto, 2011:94).

5. Akuntabilitas, melalui otonomi pengambilan kebijakan yang menyangkut pelayanan jasa pendidikan semakin dekat dengan masyarakat yang dilayaninya, sehingga akuntabilitas tersebut bergeser dari yang lebih berorientasi kepada kepentingan pemerintah pusat menuju kepentingan masyarakat.

Selain aspek-aspek diatas, permasalahan kebijakan meso pendidikan juga yaitu terkait dengan rendahnya kesejahteraan guru. Sejak adanya UU Guru dan Dosen Pasal 10, memberikan jaminan kelayakan hidup. Guru dan Dosen akan mendapat penghasilan yang pantas dan memadai. Tetapi, masalah lain yang muncul yaitu kesenjangan kesejahteraan Guru Swasta dan Negeri. Dapat dilihat di lingkungan pendidikan swasta, kesejahteraan masih sulit mencapai taraf ideal. Implikasinya pada kinerja yang dilakukan pastinya dalam pelaksanaan proses pendidikan antara

lain, guru belum memenuhi standarisasi mutu Pendidikan Nasional, bahkan guru yang mengajar bukan pada bidang keahlian mereka(Sugianto, 2001:286).

Adapaun solusi yang dapat dilakukan yaitu Dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan(Sugianto, 2001:287).

Merekrut jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sesuai kebutuhan di lapangan disertai dengan adanya peningkatan kualitas dan kompetensi yang tinggi, jaminan kesejahteraan dan penghargaan untuk mereka. Pembangunan sarana dan prasarana yang layak dan berkualitas untuk menunjang proses belajar-mengajar(Sugianto, 2001:288).

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah,2012: 129). Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjabar pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota (Abidin 2006:18). Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukkan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, adalah Tingkatan Kebijakan Nasional, Tingkatan Kebijakan Umum, Tingkat Kebijakan Khusus, Tingkat Kebijakan Teknis.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah peningkatan mutu pendidikan pemerintah daerah, perluasan kesempatan belajar, efisiensi dan efektivitas, menyusun peraturan daerah pendidikan, organisasi penjamin kualitas.

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu adanya program atau kebijakan yang

dilaksanakan; adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan; adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncul karena empat faktor: pertama, the increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute scarcity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya sistem pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang ditandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh Coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93). Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru.

B. SARAN

Terkait materi Kebijakan meso pengembangan pendidikan yang baik harus dilakukan dengan baik sehingga pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan dapat mempermudah dalam mengimplementasi kebijakan.

Meskipun penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan makalah ini tetapi kenyataannya masih banyak kekurangan yang perlu penulis perbaiki. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachruddin, dkk. 2010. *Administrasi Pendidikan : Menata Pendidikan untuk Kependidikan Islam*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Fattah, Nanang . 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Imron ,Ali. 2008. *Kebijaksanaan Pendidikan Indonesia Proses, Produk, dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irianto, yoyon bahtiar. 2001. *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan* . Jakarta: raja grafindo persada.
- Munadi dan Barnawi. 2011. *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rohman, Arif . 2012. *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusdiana. 2015. *Kebijakan Pendidikan dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2001. *Implementasi desentralisasi pendidikan terhadap otonomi daerah*. Yogyakarta: STPMD. ThXX. No
- Tilaar. 2000. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tachjan, 2008, *Implementasi Kebijakan*, Bandung: AIPI Bandung – Puslit KP2W Lemlit Unpad.
- Purwanto, Erwan Agus Dan Diyah Ratih. 2012. *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Putera, Roni Ekha. 2015. *Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan Dalam Pencapaian “Millennium Development Goals”*. Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Andalas, Padang. *Mimbar*, Vol. 31, No. 1 (Juni, 2015): 229-239
- Wahab, Solichin Abdul.2008. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik”*. Malang: UMM Press.
- Zainal Abidin, *Kebijakan Publik* (Jakarta: Suara Bebas, 2006), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .2001. ed.3, cet.1. Jakarta : Balai Pustaka

**MAKALAH
SEBELUM DI
DISKUSIKAN
MAKALAH KE
1 DAN
MAKALAH KE
2**

KEBIJAKAN MESO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas mata Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr. A Rusdiana, M.M

Disusun oleh :

Kelompok 7 (MPI -6A)

| | |
|---------------------|------------|
| Hasfi Nur'aziz | 1172010034 |
| Helmi Zufar Rianto | 1172010035 |
| Indah Laraswati | 1172010037 |
| Indah Lestari | 1172010038 |
| Insan Zulfa Alfaini | 1772010040 |



**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020**

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan tugas paper yang berjudul “Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan”. Makalah ini diajukan untuk memenuhi tugas kelompok mata kuliah Kebijakan Pendidikan.

Kami menyadari dalam pembuatan Paper ini masih banyak kesalahan. Maka dari itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat memperbaiki kesalahan pada tugas-tugas selanjutnya. Akhir kata, semoga makalah ini dapat bermanfaat khususnya bagi kami sebagai penyusun dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandung, 07 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 1 |
| C. Tujuan..... | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan..... | 3 |
| B. Bentuk/model Kebijakan Meso Pendidikan..... | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 8 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 11 |
| BAB III PENUTUPAN | |
| A. Kesimpulan..... | 15 |
| B. Saran..... | 17 |
| DAFTAR PUSTAKA | 18 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu bidang yang penting dalam suatu negara. Melalui pendidikan transfer knowledge dapat berlangsung. Tidak hanya sekedar pengetahuan, namun juga penanaman nilai, cita-cita dan budaya suatu bangsa. Oleh karenanya pendidikan memegang peranan penting dalam keberlangsungan suatu negara.

Oleh karena itu, dalam realitasnya di dunia ini tak ada Negara yang tak turut campur atas pendidikan pendidikan warga negaranya, maka di dunia pendidikan juga ada potensi-potensi konfliknya, terutama yang berkaitan dengan upaya menjembatani antara kepentingan masyarakat dan pemerintah. Karena masyarakat bertekad mewariskan kepentingan-kepentingannya sendiri kepada generasinya, sementara pemerintah juga berkepentingan dengan mendidik warga negara yang baik menurut paham pemerintah, maka tak mustahil antara kepentingan masyarakat dan pemerintah bertubrukan. (Imron, 2008:11)

Dalam mengatur agar pendidikan di suatu negara dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan berbagai kebijakan dalam dunia pendidikan perlu diambil oleh pemerintah negara.

Kebijakan pendidikan dalam suatu negara tergantung dari sistem politik yang dianut sehingga setiap negara mempunyai kebijakan-kebijakan yang berbeda. Indonesia menganut sistem demokrasi berdasarkan undang-undang. Kebijakan-kebijakan yang diputuskan juga harus berdasarkan undang-undang.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah konsep dasar kebijakan meso pendidikan?
2. Bagaimana bentuk/model kebijakan meso pendidikan?
3. Bagaimana implementasi kebijakan meso pendidikan?
4. Apa saja permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan?

C. Tujuan

1. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan meso pendidikan
2. Untuk mengetahui bentuk/model kebijakan meso pendidikan.
3. Untuk mengetahui implementasi kebijakan meso pendidikan.
4. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan

1. Definisi kebijakan meso pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebijakan berarti kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (pemerintahan, organisasi, dsb); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran; garis haluan (2001: 149)

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah,2012: 129).

Menurut Nichols, bahwa : “kebijakan adalah suatu keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambilan keputusan puncak dan bukan kegiatan-kegiatan berulang dan rutin yang terprogram atau terkait dengan aturan-aturan keputusan” (Fachruddin, 2010:146).

Kebijakan diartikan juga sebagai keputusan pemerintah yang bersifat umum dan berlaku untuk seluruh anggota masyarakat. Kebijakan adalah aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi, yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat (Abidin 2006:17).

Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjas pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota(Abidin 2006:18).

Kebijakan pendidikan menurut *Cater V. Good* “ *education judgement, derived from some system of values and some assessment of situasional factors, operating within institutionalized education as a general plan for guiding decision regarding means of attaining desired educational objectives*” (Imron, 1996:18).

Secara teoretik, suatu kebijakan pendidikan dirumuskan dengan mendasarkan diri pada landasan pemikiran yang lebih ilmiah empirik. Sebelum merumuskan kebijakan pendidikan, maka seorang perumus kebijakan umumnya mempertimbangkan terhadap aneka komponen suatu kebijakan pendidikan. Komponen-komponen dari suatu kebijakan pendidikan mencakup lima hal penting, yaitu: tujuan (goal), rencana (plan), program (programme), keputusan (decision), dan dampak (effects) (Rohman, 2012:94).

dengan demikian kebijakan pendidikan dapat diartikan suatu produk yang dapat dijadikan sebagai panduan pengambilan keputusan pendidikan yang legal netral dan disesuaikan dengan lingkungan hidup pendidikan secara moderat (Rusdiana, 2015:142)

2. Tingkatan Kebijakan

Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukkan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, yaitu :

a. Tingkatan Kebijakan Nasional (national policy level)

Penentu tingkat kebijakan nasional ini adalah Majelis Permusyawaratan Rakyat. Kebijaksanaan yang berada pada level nasional ini, disebut juga kebijaksanaan administratif (Abidin 2006:120)..

b. Tingkatan Kebijakan Umum (general policy level)

Disebut sebagai kebijakan eksekutif, oleh karena yang menentukan adalah mereka yang berada pada posisi eksekutif. Yang termasuk kedalam kebijaksanaan eksekutif ini menurut Abidin (2006:21) adalah:

1. Undang-undang, karena undang-undang kekuasaannya berada di tangan presiden, meskipun juga dengan persetujuan DPR.

2. Peraturan pemerintah adalah kebijaksanaan yang dibuat dalam rangka mengoperasikan undang-undang, kekuasaan pembuatannya ada pada presiden.
3. Keputusan dan instruksi presiden, yang berisi kebijaksanaan umum penyelenggaraan pemerintah, yang kekuasaan pembuatannya ada di tangan presiden.

c. Tingkat Kebijakan Khusus (special policy level)

Letak penentunya ada pada tangan Menteri dan merupakan pembantu presiden selaku eksekutif, maka tingkat kebijaksanaan khusus ini disebut kebijaksanaan eksekutif. Tingkat kebijaksanaan khusus ini dibuat oleh Menteri dengan berdasarkan kebijaksanaan yang berada di atasnya (Abidin 2006:22).

d. Tingkat Kebijakan Teknis (technical policy level)

Disebut dengan kebijakan operatif karena kebijaksanaan ini merupakan pedoman pelaksanaan. Penentuan kebijaksanaan ini berada pada eselon 2 ke bawah, seperti Direktorat Jenderal atau pimpinan lembaga non departemental. Produk kebijaksanaan ini dapat berupa peraturan, keputusan, dan instruksi pimpinan lembaga. Berdasarkan technical policy level inilah, Gubernur, Kakanwil, Bupati, dan Kandep di masing-masing bidang melaksanakan kebijaksanaan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional daerahnya. Dengan perkataan lain, faktor kondisional dan situasional daerah yang kadang-kadang membedakan corak penerapan kebijaksanaan yang berasal dari instansi atasnya. Yang dimaksud dengan faktor kondisional dan situasional dapat berupa budaya, ekonomi, politik, hankam, sosial, dan sumber daya yang dapat dikerahkan di daerah tersebut (Abidin 2006:22).

B. Bentuk Dan Model Kebijakan Meso Pendidikan

Dengan berdasar pada keempat indikator sistem pendidikan nasional yaitu popularisasi, sistematisasi, profileralisasi dan politisasi pendidikan nasional, maka usulan program pengembangan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Tilaar (2000:77-790) sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan mewujudkan pendidikan berkualitas;

2. Menyelenggarakan pendidikan guru dan tenaga kependidikan yang bermutu;
3. Menciptakan SDM pendidikan yang profesional dengan penghargaan yang wajar;
4. Melakukan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan nasional secara bertahap, mulai tingkat provinsi dengan sekaligus mempersiapkan sarana, SDM, dan dana yang memadai pada tingkat kabupaten;
5. Melakukan perampingan birokrasi pendidikan dengan restrukturisasi departemen pusat agar lebih efisien;
6. Menghapus berbagai peraturan perundangan yang menghalangi inovasi dan ekseperimen, dengan melaksanakan otonomi lembaga pendidikan;
7. Merevisi atau mengganti UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional dengan peraturan perundangan dan pelaksanaannya
8. Menumbuhkan partisipasi masyarakat, terutama di daerah dalam kesadarannya terhadap pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk membangun masyarakat Indonesia baru. Suatu wadah masyarakat diperlukan untuk menampung keterlibatan masyarakat tersebut.
9. Menjalin kerjasama yang erat antara lembaga pelatihan dengan dunia usaha
10. Melakukan depolitisasi pendidikan nasional, dengan menciptakan komitmen politik dari masyarakat dan pemerintah untuk membebaskan pendidikan sebagai alat penguasa;
11. Meningkatkan harkat profesi pendidikan dengan meningkatkan mutu pendidikan, syarat-syarat serta pemanfaatan tenaga profesional, disertai dengan meningkatkan renumerasi profesi pendidikan yang memadai secara bertahap.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah:

1. Peningkatan Mutu Pendidikan Pemerintah daerah harus terus mendorong dan mengembangkan sekolah menerapkan konsep “Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah” (MPMBS) yakni usaha peningkatan mutu pendidikan dengan menggalang segala sumber daya yang ada di sekolah dan lingkungannya, baik guru, orangtua siswa, pemerintah setempat maupun swasta agar terkoordinasi dan terencana dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolahnya.

2. Perluasan Kesempatan Belajar dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan maka dapat ditempuh usaha baru seperti Pembangunan Unit Sekolah baru (USB), Pembangunan Ruang Kelas baru (RKB), Pemasayarakatan SLTP Terbuka (SLTPT), Kampanye/Penyuluhan Wajib Belajar Pendidikan Dasar, Pemberian Beasiswa dan dana bantuan Operasional (DBO), Pendidikan bagi SD/MI, SLTP/MTs dan SMU/MA, Pemberian Dana Operasional Pendidikan bagi SD/MI, Pemberian bantuan perlengkapan belajar bagi siswa SD/MI dari keluarga tidak mampu; dan Membina dan mendorong penyelenggaraan pendidikan luar sekolah oleh masyarakat dalam bentuk Pusat Kegiatan Belajar (yang menyelenggarakan Paket A, KF, Paket B, dan Paket C) (Putera, 2015: 231)

3. Efisiensi dan Efektivitas

Untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang efisien dan efektif maka penyelenggara pendidikan formal perlu dibekali dengan pengetahuan tentang : Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Sekolah, Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Perkantoran, Kemampuan manajerial, Kemampuan Pengelola Proyek, Pengelolaan dan perencanaan pendidikan, Kemampuan Monitoring dan Evaluasi (Sugianto, 2001:284).

4. Menyusun Peraturan Daerah Pendidikan;

Perda tentang pendidikan di Kabupaten/Kota merupakan dasar hukum yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat Kabupaten/Kota tersebut sebagai kelanjutan dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003. Bertolak dari aturan ini maka beberapa kebijakan meso maupun mikro dapat

dibuat dalam rangka menjalankan amanat Pembukaan Undang-undang Dasar 45(Sugianto, 2001:285).

5. Organisasi Penjamin Kualitas

Untuk melakukan jaminan kualitas pendidikan di Kabupaten/Kota, tampaknya diperlukan organisasi kedinasan, setara dengan eselon III yang membidangi peningkatan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan. Lembaga ini harus mampu memberikan jaminan kualitas hasil pendidikan dan melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap tenaga kependidikan. Sudah tidak sesuai lagi apabila lembaga penjamin kualitas pendidikan yang memberikan pelatihan kepada tenaga pendidikan dilaksanakan oleh Badan Kepegawaian Daerah(Sugianto, 2001:284).

C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan

Implementasi menurut Mazmanian dan Sebastiar adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Sedangkan Cleaves dengan tegas menyebutkan bahwa implementasi itu mencakup proses bergerak menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik (Wahab, 2008:70)

Menurut Friedrich kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Munadi dan Barnawi, 2011:111).

Kebijakan meso pendidikan bisa diartikan pula sebagai kebijakan yang bersifat desentralisasi dimana menurut Unid Nation (1961) merupakan proses kewenangan yang diserahkan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Maka yang menjadi dasar dalam implementasi desentralisasi pemerintah yaitu

tertuang dalam UU No 32 tahun 2004. Dalam rangka pelaksanaan desentralisasi di bentuk dan disusun daerah provinsi, kabupaten kota yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut kebutuhan, kemampuan dan tingkat oerembangan sendiri (Irianto, 2011:82)

Apabila merujuk pendapatnya Pressman dan Wildavsky (1978: xxi) lihat Tachjan (2008), Nugroho (2008), Purwanto (2012), Parsons (2001), Pülzl dan Treib (2015) mengemukakan bahwa implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete. Menurut mereka implementasi dimaknai dengan beberapa kata kunci sebagai berikut: untuk menjalankan kebijakan (to carry out), untuk memenuhi janji-janji sebagaimana yang dinyatakan dalam dokumen kebijakan (to fulfill), untuk menghasilkan output sebagaimana yang dinyatakan dalam tujuan kebijakan (to produce), untuk menyelesaikan misi yang harus diwujudkan dalam tujuan kebijakan (to complete) (Purwanto, 2012).

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu:

1. Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan;
2. Adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan;
3. Adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Menurut Bray dan Fiske (dalam Depdiknas (2001: 3) desentralisasi pendidikan adalah suatu proses di mana suatu lembaga yang lebih rendah kedudukannya menerima pelimpahan kewenangan untuk melaksanakan segala tugas pelaksanaan pendidikan, termasuk pemanfaatan segala fasilitas yang ada serta penyusunan kebijakan dan pembiayaan.

Sedangkan Tilaar (2002:20) menjelaskan bahwa desentralisasi pendidikan merupakan suatu keharusan bagi pelaksanaan pemerintahan di era otonomi daerah. Menurutnya ada tiga hal yang berkaitan dengan pentingnya desentralisasi pendidikan yaitu pembangunan masyarakat demokratis, pengembangan social capital, dan peningkatan daya saing bangsa.

kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menjamin keberlangsungan pendidikan ditunjukkan dengan komitmen pemerintah terhadap betapa pentingnya pendidikan, dimana pendidikan merupakan kebutuhan utama untuk mewujudkan masyarakat sejahtera. Mengingat keterbatasan sumber daya yang dimiliki pemerintah maka program pendidikan dasar menjadi prioritas kewajiban pemerintah (Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia tahun 2005-2009). Sebagai wujud konkret atas pentingnya pendidikan dasar, UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa (1) setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Kemudian komitmen pemerintah terhadap anggaran pendidikan tertuang pada pasal 31 ayat 4, yaitu anggaran pendidikan minimal harus 20% dari APBN dan APBD. Selain itu dikutip dalam jurnal (Putera, 2015: 232) komitmen pemerintah dipertegas lagi dengan adanya UU No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem pendidikan nasional yaitu pasal 46 sebagai berikut ;

1. Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.
2. Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Ketentuan mengenai tanggung jawab pendanaan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pembiayaan SLTP dan SLTA dilakukan melalui Kanwil Depdiknas (di tingkat propinsi) dan Kandepdiknas (di tingkat kabupaten/ kota). Setelah

diberlakukannya otonomi daerah, seluruh pengelolaan sekolah dari SD hingga SLTA menjadi tanggung jawab Pemda. Konsekwensinya, tidak ada lagi Kanwil dan Kandepdiknas, yang ada hanyalah Dinas Pendidikan di tingkat kabupaten/kota yang berada di bawah kendali Pemda, dan Dinas Pendidikan propinsi yang berada di bawah kendali Pemprop. Antara Dinas Pendidikan kabupaten/kota dengan Dinas Pendidikan propinsi tidak ada hubungan hierarkhis, sedangkan propinsi masih tetap mengemban amanat sebagai perwakilan pemerintah pusat. Dengan konfigurasi kelembagaan seperti itu, jelas bahwa Pusat tidak lagi punya “tangan” di daerah untuk mengimplementasikan program-programnya. Implikasinya, setiap program di tingkat sekolah harus dilakukan melalui koordinasi dengan Pemda, atau khususnya Dinas Pendidikan kabupaten/kota (Putera, 2015: 233) .

D. Permasalahan Dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncul karena empat factor : pertama, the increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute scarcity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya system pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang ditandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93).

Secara sederhana permasalahan kebijakan pendidikan di daerah berkenaan dengan beberapa aspek berikut menurut Irianto (Irianto, 2011:94), yaitu sebagai berikut:

1. Aspek peningkatan mutu, aspek ini berkenaan dengan urgensi pemberian otonomi daerah, yang salah satunya adalah untuk melengkapi persaingan

global. Setidaknya ada tiga kemampuan dasar yang diperlukan agar masyarakat Indonesia dapat ikut dalam persaingan global, yaitu: kemampuan manajemen, kemampuan teknologi dan kualitas manusiannya itu sendiri (Irianto, 2011:95).

2. Aspek pemerataan, berkenaan dengan peningkatan aspirasi masyarakat diperkirakan juga akan meningkatnya pemerataan kesempatan pendidikan. Tetapi ini akan membutuhkan ongkos yang tinggi, dengan semakin tingginya jarak antar daerah dalam pemerataan fasilitas pendidikan, sangat potensial memunculkan ketimpangan dalam perolehan mutu pendidikan (Irianto, 2011:94).
3. Aspek efisiensi manajemen, berkenaan dengan sumber pendanaan dalam pelaksanaan pendidikan (Irianto, 2011:94).
4. Aspek peran serta masyarakat, berkenaan dengan filosofi diberikannya otonomi kepada daerah. Peran serta masyarakat dalam pendidikan dapat berupa perorangan, kelompok, lembaga industri atau lembaga kemasyarakatan lainnya. Namun, peran tersebut terbatas, oleh karena itu perlu juga investasi kebijakan nasional yang dapat memberikan subsidi silang supaya peran serta masyarakat dalam desentralisasi tidak memperlebar jurang ketimpangan pemerataan fasilitas pendidikan antar daerah (Irianto, 2011:94).
5. Akuntabilitas, melalui otonomi pengambilan kebijakan yang menyangkut pelayanan jasa pendidikan semakin dekat dengan masyarakat yang dilayaninya, sehingga akuntabilitas tersebut bergeser dari yang lebih berorientasi kepada kepentingan pemerintah pusat menuju kepentingan masyarakat.

Selain aspek-aspek diatas, permasalahan kebijakan meso pendidikan juga yaitu terkait dengan rendahnya kesejahteraan guru. Sejak adanya UU Guru dan Dosen Pasal 10, memberikan jaminan kelayakan hidup. Guru dan Dosen akan mendapat penghasilan yang pantas dan memadai. Tetapi, masalah lain yang muncul yaitu kesenjangan kesejahteraan Guru Swasta dan Negeri. Dapat dilihat di lingkungan pendidikan swasta, kesejahteraan masih sulit mencapai taraf ideal. Implikasinya

pada kinerja yang dilakukan pastinya dalam pelaksanaan proses pendidikan antara lain, guru belum memenuhi standarisasi mutu Pendidikan Nasional, bahkan guru yang mengajar bukan pada bidang keahlian mereka(Sugianto, 2001:286).

Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu Dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan(Sugianto, 2001:287).

Merekrut jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sesuai kebutuhan di lapangan disertai dengan adanya peningkatan kualitas dan kompetensi yang tinggi, jaminan kesejahteraan dan penghargaan untuk mereka. Pembangunan sarana dan prasarana yang layak dan berkualitas untuk menunjang proses belajar-mengajar(Sugianto, 2001:288).

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah,2012: 129). Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjas pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota(Abidin 2006:18). Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukkan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, adalah Tingkatan Kebijakan Nasional, Tingkatan Kebijakan Umum, Tingkat Kebijakan Khusus, Tingkat Kebijakan Teknis.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah peningkatan mutu pendidikan pemerintah daerah, perluasan kesempatan belajar, efisiensi dan efektivitas, menyusun peraturan daerah pendidikan, organisasi penjamin kualitas.

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu adanya program atau kebijakan yang

dilaksanakan; adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan; adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncul karena empat faktor: pertama, the increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute scarcity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya sistem pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang ditandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh Coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93). Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru.

B. SARAN

Terkait materi Kebijakan meso pengembangan pendidikan yang baik harus dilakukan dengan baik sehingga pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan dapat mempermudah dalam mengimplementasi kebijakan.

Meskipun penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan makalah ini tetapi kenyataannya masih banyak kekurangan yang perlu penulis perbaiki. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachruddin, dkk. 2010. *Administrasi Pendidikan : Menata Pendidikan untuk Kependidikan Islam*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Fattah, Nanang . 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Imron ,Ali. 2008. *Kebijaksanaan Pendidikan Indonesia Proses, Produk, dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irianto, yoyon bahtiar. 2001. *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan* . Jakarta: raja grafindo persada.
- Munadi dan Barnawi. 2011. *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rohman, Arif . 2012. *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusdiana. 2015. *Kebijakan Pendidikan dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2001. *Implementasi desentralisasi pendidikan terhadap otonomi daerah*. Yogyakarta: STPMD. ThXX. No
- Tilaar. 2000. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tachjan, 2008, *Implementasi Kebijakan*, Bandung: AIPI Bandung – Puslit KP2W Lemlit Unpad.
- Purwanto, Erwan Agus Dan Diyah Ratih. 2012. *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Putera, Roni Ekha. 2015. *Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan Dalam Pencapaian “Millennium Development Goals”*. Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Andalas, Padang. *Mimbar*, Vol. 31, No. 1 (Juni, 2015): 229-239
- Wahab, Solichin Abdul.2008. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*”. Malang: UMM Press.
- Zainal Abidin, *Kebijakan Publik* (Jakarta: Suara Bebas, 2006), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .2001. ed.3, cet.1. Jakarta : Balai Pustaka

**MAKALAH
PEKERJAAN
KE 2**

KEBIJAKAN MESO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN



Diajukan untuk memenuhi salah satu tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr. A Rusdiana, M.M

Disusun oleh :

Kelompok 7 (MPI -6A)

| | |
|---|---|
|  | Nama : Indah Lestari NIM : 1172010038 Jabatan : Ketua Email : indahlestari123asman@gmail.com |
|  | Nama : Indah Laraswati NIM : 1172010037 Jabatan : Sekretaris Email : indahlaraswati98@gmail.com |
|  | Nama : Hasfi Nur'aziz NIM : 1172010034 Jabatan : Anggota Email : hasfiebo12@gmail.com |
|  | Nama : Helmi Zufar Rianto NIM : 1172010035 Jabatan : Anggota Email : hzufarrianto@gmail.com |
|  | Nama : Insan Zulfa Alfaini NIM : 1172010040 Jabatan : Anggota Email : insanzulfa1@gmail.com |



PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

SUNAN GUNUNG DJATI

BANDUNG

2020

KATA PENGANTAR

Segala puji serta syukur kami panjatkan kehadirat Allah SWT. Karena berkat rahmat, hidayah, dan karunia-Nya kami dapat menyelesaikan tugas paper yang berjudul “Kebijakan Meso Pengembangan Pendidikan”. Makalah ini diajukan untuk memenuhi tugas kelompok mata kuliah Kebijakan Pendidikan.

Kami menyadari dalam pembuatan Paper ini masih banyak kesalahan. Maka dari itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun agar dapat memperbaiki kesalahan pada tugas-tugas selanjutnya. Akhir kata, semoga makalah ini dapat bermanfaat khususnya bagi kami sebagai penyusun dan bagi pembaca pada umumnya.

Bandung, 07 Maret
2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|-----------|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I PENDAHULUAN | |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah..... | 1 |
| C. Tujuan | 1 |
| BAB II PEMBAHASAN | |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan..... | 3 |
| B. Bentuk/model Kebijakan Meso Pendidikan..... | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 8 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan..... | 11 |
| BAB III PENUTUPAN | |
| A. Kesimpulan..... | 15 |
| B. Saran..... | 17 |
| DAFTAR PUSTAKA | 18 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah suatu bidang yang penting dalam suatu negara. Melalui pendidikan transfer knowledge dapat berlangsung. Tidak hanya sekedar pengetahuan, namun juga penanaman nilai, cita-cita dan budaya suatu bangsa. Oleh karenanya pendidikan memegang peranan penting dalam keberlangsungan suatu Negara (Imron, 2008:10).

Oleh karena itu, dalam realitasnya di dunia ini tak ada Negara yang tak turut campur atas pendidikan pendidikan warga negaranya, maka di dunia pendidikan juga ada potensi-potensi konfliknya, terutama yang berkaitan dengan upaya menjembatani antara kepentingan masyarakat dan pemerintah. Karena masyarakat bertekad mewariskan kepentingan-kepentingannya sendiri kepada generasinya, sementara pemerintah juga berkepentingan dengan mendidik warga negara yang baik menurut paham pemerintah, maka tak mustahil antara kepentingan masyarakat dan pemerintah bertubrukan. (Imron, 2008:11)

Dalam mengatur agar pendidikan di suatu negara dapat berlangsung dengan baik dan mencapai tujuan pendidikan yang dicita-citakan berbagai kebijakan dalam dunia pendidikan perlu diambil oleh pemerintah negara.

Kebijakan pendidikan dalam suatu negara tergantung dari sistem politik yang dianut sehingga setiap negara mempunyai kebijakan-kebijakan yang berbeda. Indonesia menganut sistem demokrasi berdasarkan undang-undang. Kebijakan-kebijakan yang diputuskan juga harus berdasarkan undang-undang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas dan rencana mutu pembelajaran (RMP, 2020:16) maka rumusan masalah dalam paper ini yaitu sebagai berikut:

1. Apakah konsep dasar kebijakan meso pendidikan?
2. Bagaimana bentuk/model kebijakan meso pendidikan?
3. Bagaimana implementasi kebijakan meso pendidikan?
4. Apa saja permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan?

C. Tujuan

Berdasarkan rumusan masalah di atas dan rencana mutu pembelajaran (RMP, 2020:16) maka tujuan dalam paper ini yaitu sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan meso pendidikan
2. Untuk mengetahui bentuk/model kebijakan meso pendidikan.
3. Untuk mengetahui implementasi kebijakan meso pendidikan.
4. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan.

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kebijakan Meso Pendidikan

1. Definisi kebijakan meso pendidikan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia kebijakan berarti kepandaian, kemahiran, kebijaksanaan, rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan, dan cara bertindak (pemerintahan, organisasi, dsb); pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip, atau maksud sebagai garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran; garis haluan (2001: 149)

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah,2012: 129).

Menurut Nichols, bahwa : “kebijakan adalah suatu keputusan yang dipikirkan secara matang dan hati-hati oleh pengambilan keputusan puncak dan bukan kegiatan-kegiatan berulang dan rutin yang terprogram atau terkait dengan aturan-aturan keputusan” (Fachruddin, 2010:146).

Kebijakan diartikan juga sebagai keputusan pemerintah yang bersifat umum dan berlaku untuk seluruh anggota masyarakat. Kebijakan adalah aturan tertulis yang merupakan keputusan formal organisasi, yang bersifat mengikat, yang mengatur perilaku dengan tujuan untuk menciptakan tata nilai baru dalam masyarakat (Abidin 2006:17).

Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjabar pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan

Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota (Abidin 2006:18).

Kebijakan pendidikan menurut *Cater V. Good* “ *education judgement, derived from some system of values and some assessment of situasional factors, operating within institutionalized education as a general plan for guiding decision regarding means of attaining desired educational objectives*” (Imron, 1996:18).

Secara teoretik, suatu kebijakan pendidikan dirumuskan dengan mendasarkan diri pada landasan pemikiran yang lebih ilmiah empirik. Sebelum merumuskan kebijakan pendidikan, maka seorang perumus kebijakan umumnya mempertimbangkan terhadap aneka komponen suatu kebijakan pendidikan. Komponen-komponen dari suatu kebijakan pendidikan mencakup lima hal penting, yaitu: tujuan (goal), rencana (plan), program (programme), keputusan (decision), dan dampak (effects) (Rohman, 2012:94).

dengan demikian kebijakan pendidikan dapat diartikan suatu produk yang dapat dijadikan sebagai panduan pengambilan keputusan pendidikan yang legal netral dan disesuaikan dengan lingkungan hidup pendidikan secara moderat (Rusdiana, 2015:142)

2. Tingkatan Kebijakan

Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukkan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, yaitu :

a. Tingkatan Kebijakan Nasional (national policy level)

Penentu tingkat kebijakan nasional ini adalah Majelis Permusyawaratan Rakyat. Kebijaksanaan yang berada pada level nasional ini, disebut juga kebijaksanaan administratif (Abidin 2006:120)..

b. Tingkatan Kebijakan Umum (general policy level)

Disebut sebagai kebijakan eksekutif, oleh karena yang menentukan adalah mereka yang berada pada posisi eksekutif. Yang termasuk kedalam kebijaksanaan eksekutif ini menurut Abidin (2006:21). adalah:

1. Undang-undang, karena undang-undang kekuasaan pembuatannya berada di tangan presiden, meskipun juga dengan persetujuan DPR.
2. Peraturan pemerintah adalah kebijaksanaan yang dibuat dalam rangka mengoperasikan undang-undang, kekuasaan pembuatannya ada pada presiden.
3. Keputusan dan instruksi presiden, yang berisi kebijaksanaan umum penyelenggaraan pemerintah, yang kekuasaan pembuatannya ada di tangan presiden.

c. Tingkat Kebijakan Khusus (special policy level)

Letak penentunya ada pada tangan Menteri dan merupakan pembantu presiden selaku eksekutif, maka tingkat kebijaksanaan khusus ini disebut kebijaksanaan eksekutif. Tingkat kebijaksanaan khusus ini dibuat oleh Menteri dengan berdasarkan kebijaksanaan yang berada di atasnya (Abidin 2006:22).

d. Tingkat Kebijakan Teknis (technical policy level)

Disebut dengan kebijakan operatif karena kebijaksanaan ini merupakan pedoman pelaksanaan. Penentuan kebijaksanaan ini berada pada eselon 2 ke bawah, seperti Direktorat Jenderal atau pimpinan lembaga non departemental. Produk kebijaksanaan ini dapat berupa peraturan, keputusan, dan instruksi pimpinan lembaga. Berdasarkan technical policy level inilah, Gubernur, Kakanwil, Bupati, dan Kandep di masing-masing bidang melaksanakan kebijaksanaan sesuai dengan faktor kondisional dan situasional daerahnya. Dengan perkataan lain, faktor kondisional dan situasional daerah yang kadang-kadang membedakan corak penerapan kebijaksanaan yang berasal dari instansi atasnya. Yang dimaksud dengan faktor kondisional dan situasional dapat berupa budaya, ekonomi, politik, hankam, sosial, dan sumber daya yang dapat dikerahkan di daerah tersebut (Abidin 2006:22).

B. Bentuk Dan Model Kebijakan Meso Pendidikan

Dengan berdasar pada keempat indikator sistem pendidikan nasional yaitu popularisasi, sistematisasi, profileralisasi dan politisasi pendidikan nasional, maka usulan program pengembangan pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Tilaar (2000:77-790) sebagai berikut:

1. Mengembangkan dan mewujudkan pendidikan berkualitas;
2. Menyelenggarakan pendidikan guru dan tenaga kependidikan yang bermutu;
3. Menciptakan SDM pendidikan yang profesional dengan penghargaan yang wajar;
4. Melakukan desentralisasi penyelenggaraan pendidikan nasional secara bertahap, mulai tingkat provinsi dengan sekaligus mempersiapkan sarana, SDM, dan dana yang memadai pada tingkat kabupaten;
5. Melakukan perampingan birokrasi pendidikan dengan restrukturisasi departemen pusat agar lebih efisien;
6. Menghapus berbagai peraturan perundangan yang menghalangi inovasi dan eksperimen, dengan melaksanakan otonomi lembaga pendidikan;
7. Merevisi atau mengganti UU No. 2 Tahun 1989 tentang Sistem pendidikan Nasional dengan peraturan perundangan dan pelaksanaannya
8. Menumbuhkan partisipasi masyarakat, terutama di daerah dalam kesadarannya terhadap pentingnya pendidikan dan pelatihan untuk membangun masyarakat Indonesia baru. Suatu wadah masyarakat diperlukan untuk menampung keterlibatan masyarakat tersebut.
9. Menjalin kerjasama yang erat antara lembaga pelatihan dengan dunia usaha
10. Melakukan depolitisasi pendidikan nasional, dengan menciptakan komitmen politik dari masyarakat dan pemerintah untuk membebaskan pendidikan sebagai alat penguasa;

11. Meningkatkan harkat profesi pendidikan dengan meningkatkan mutu pendidikan, syarat-syarat serta pemanfaatan tenaga profesional, disertai dengan meningkatkan remunerasi profesi pendidikan yang memadai secara bertahap.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah:

1. Peningkatan Mutu Pendidikan Pemerintah daerah harus terus mendorong dan mengembangkan sekolah menerapkan konsep “Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah” (MPMBS) yakni usaha peningkatan mutu pendidikan dengan menggalang segala sumber daya yang ada di sekolah dan lingkungannya, baik guru, orangtua siswa, pemerintah setempat maupun swasta agar terkoordinasi dan terencana dalam menunjang peningkatan mutu pendidikan di sekolahnya.

2. Perluasan Kesempatan Belajar dan memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada masyarakat untuk mendapatkan pendidikan maka dapat ditempuh usaha baru seperti Pembangunan Unit Sekolah baru (USB), Pembangunan Ruang Kelas baru (RKB), Pemasayarakatan SLTP Terbuka (SLTPT), Kampanye/Penyuluhan Wajib Belajar Pendidikan Dasar, Pemberian Beasiswa dan dana bantuan Operasional (DBO), Pendidikan bagi SD/MI, SLTP/MTs dan SMU/MA, Pemberian Dana Operasional Pendidikan bagi SD/MI, Pemberian bantuan perlengkapan belajar bagi siswa SD/MI dari keluarga tidak mampu; dan Membina dan mendorong penyelenggaraan pendidikan luar sekolah oleh masyarakat dalam bentuk Pusat Kegiatan Belajar (yang menyelenggarakan Paket A, KF, Paket B, dan Paket C) (Putera, 2015: 231) .

3. Efisiensi dan Efektivitas

Untuk mewujudkan penyelenggaraan pendidikan yang efisien dan efektif maka penyelenggara pendidikan formal perlu dibekali dengan pengetahuan tentang :

Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Sekolah, Pengelolaan dan penyelenggaraan Administrasi Perkantoran, Kemampuan manajerial, Kemampuan Pengelola Proyek, Pengelolaan dan perencanaan pendidikan, Kemampuan Monitoring dan Evaluasi (Sugianto, 2001:284).

4. Menyusun Peraturan Daerah Pendidikan;

Perda tentang pendidikan di Kabupaten/Kota merupakan dasar hukum yang dapat digunakan oleh seluruh masyarakat Kabupaten/Kota tersebut sebagai kelanjutan dari Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20/2003. Bertolak dari aturan ini maka beberapa kebijakan meso maupun mikro dapat dibuat dalam rangka menjalankan amanat Pembukaan Undang-undang Dasar 45(Sugianto, 2001:285).

5. Organisasi Penjamin Kualitas

Untuk melakukan jaminan kualitas pendidikan di Kabupaten/Kota, tampaknya diperlukan organisasi kedinasan, setara dengan eselon III yang membidangi peningkatan kualitas pendidikan dan tenaga kependidikan. Lembaga ini harus mampu memberikan jaminan kualitas hasil pendidikan dan melakukan pelatihan dan pembinaan terhadap tenaga kependidikan. Sudah tidak sesuai lagi apabila lembaga penjamin kualitas pendidikan yang memberikan pelatihan kepada tenaga pendidikan dilaksanakan oleh Badan Kepegawaian Daerah(Sugianto, 2001:284).

C. Implementasi Kebijakan Meso Pendidikan

Implementasi menurut Mazmanian dan Sebastiar adalah pelaksanaan keputusan kebijakan dasar, biasanya dalam bentuk undang-undang, namun dapat pula berbentuk perintah-perintah atau keputusan-keputusan eksekutif yang penting atau keputusan badan peradilan. Sedangkan Cleaves dengan tegas menyebutkan bahwa implementasi itu mencakup proses bergerak menuju tujuan kebijakan dengan cara langkah administratif dan politik (Wahab, 2008:70)

Menurut Friedrich kebijakan adalah suatu tindakan yang mengarah pada tujuan yang diusulkan oleh seseorang, kelompok atau pemerintah dalam lingkungan tertentu sehubungan dengan adanya hambatan-hambatan tertentu seraya mencari peluang-

peluang untuk mencapai tujuan atau mewujudkan sasaran yang diinginkan. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi, misi pendidikan, dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu (Munadi dan Barnawi, 2011:111).

Kebijakan meso pendidikan bisa diartikan pula sebagai kebijakan yang bersifat desentralisasi dimana menurut Unid Nation (1961) merupakan proses kewenangan yang diserahkan oleh pemerintah pusat kepada pemerintah daerah. Maka yang menjadi dasar dalam implementasi desentralisasi pemerintah yaitu tertuang dalam UU No 32 tahun 2004. Dalam rangka pelaksanaan desentralisasi di bentuk dan disusun daerah provinsi, kabupaten kota yang berwenang mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat menurut kebutuhan, kemampuan dan tingkat perkembangan sendiri (Irianto, 2011:82)

Apabila merujuk pendapatnya Pressman dan Wildavsky (1978: xxi) lihat Tachjan (2008), Nugroho (2008), Purwanto (2012), Parsons (2001), Pülzl dan Treib (2015) mengemukakan bahwa implementation as to carry out, accomplish, fulfill, produce, complete. Menurut mereka implementasi dimaknai dengan beberapa kata kunci sebagai berikut: untuk menjalankan kebijakan (to carry out), untuk memenuhi janji-janji sebagaimana yang dinyatakan dalam dokumen kebijakan (to fulfill), untuk menghasilkan output sebagaimana yang dinyatakan dalam tujuan kebijakan (to produce), untuk menyelesaikan misi yang harus diwujudkan dalam tujuan kebijakan (to complete) (Purwanto, 2012).

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu:

1. Adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan;
2. Adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran

dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan;

3. Adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Menurut Bray dan Fiske (dalam Depdiknas (2001: 3) desentralisasi pendidikan adalah suatu proses di mana suatu lembaga yang lebih rendah kedudukannya menerima pelimpahan kewenangan untuk melaksanakan segala tugas pelaksanaan pendidikan, termasuk pemanfaatan segala fasilitas yang ada serta penyusunan kebijakan dan pembiayaan.

Sedangkan Tilaar (2002:20) menjelaskan bahwa desentralisasi pendidikan merupakan suatu keharusan bagi pelaksanaan pemerintahan di era otonomi daerah. Menurutnya ada tiga hal yang berkaitan dengan pentingnya desentralisasi pendidikan yaitu pembangunan masyarakat demokratis, pengembangan social capital, dan peningkatan daya saing bangsa.

kebijakan yang dibuat pemerintah untuk menjamin keberlangsungan pendidikan ditunjukkan dengan komitmen pemerintah terhadap betapa pentingnya pendidikan, dimana pendidikan merupakan kebutuhan utama untuk mewujudkan masyarakat sejahtera. Mengingat keterbatasan sumber daya yang dimiliki pemerintah maka program pendidikan dasar menjadi prioritas kewajiban pemerintah (Laporan Perkembangan Pencapaian Tujuan Pembangunan Milenium Indonesia tahun 2005-2009). Sebagai wujud konkret atas pentingnya pendidikan dasar, UUD 1945 Pasal 31 ayat 1 dan 2 menyatakan bahwa (1) setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan, (2) setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Kemudian komitmen pemerintah terhadap anggaran pendidikan tertuang pada pasal 31 ayat 4, yaitu anggaran pendidikan minimal harus 20% dari APBN dan APBD. Selain itu dikutip dalam jurnal (Putera, 2015: 232) komitmen pemerintah dipertegas lagi dengan adanya UU No. 20 Tahun

2003 tentang Sistem pendidikan nasional yaitu pasal pasal 46 sebagai berikut ;

1. Pendanaan pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara Pemerintah, pemerintah daerah, dan masyarakat.
2. Pemerintah dan pemerintah daerah bertanggung jawab menyediakan anggaran pendidikan sebagaimana diatur dalam Pasal 31 ayat 3 Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.
3. Ketentuan mengenai tanggung jawab pendanaan pendidikan sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

Pembiayaan SLTP dan SLTA dilakukan melalui Kanwil Depdiknas (di tingkat propinsi) dan Kandepdiknas (di tingkat kabupaten/ kota). Setelah diberlakukannya otonomi daerah, seluruh pengelolaan sekolah dari SD hingga SLTA menjadi tanggung jawab Pemda. Konsekwensinya, tidak ada lagi Kanwil dan Kandepdiknas, yang ada hanyalah Dinas Pendidikan di tingkat kabupaten/kota yang berada di bawah kendali Pemda, dan Dinas Pendidikan propinsi yang berada di bawah kendali Pemprop. Antara Dinas Pendidikan kabupaten/kota dengan Dinas Pendidikan propinsi tidak ada hubungan hierarkhis, sedangkan propinsi masih tetap mengemban amanat sebagai perwakilan pemerintah pusat. Dengan konfigurasi kelembagaan seperti itu, jelas bahwa Pusat tidak lagi punya “tangan” di daerah untuk mengimplementasikan program-programnya. Implikasinya, setiap program di tingkat sekolah harus dilakukan melalui koordinasi dengan Pemda, atau khususnya Dinas Pendidikan kabupaten/kota (Putera, 2015: 233) .

D. Permasalahan Dan Solusi Kebijakan Meso Pendidikan

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncu Karen empat factor : pertama, th increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan

tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute scarcity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya system pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang di tandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh Coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93).

Secara sederhana permasalahan kebijakan pendidikan di daerah berkenaan dengan beberapa aspek berikut menurut Irianto (Irianto, 2011:94), yaitu sebagai berikut:

1. Aspek peningkatan mutu, aspek ini berkenaan dengan urgensi pemberian otonomi daerah, yang salah satunya adalah untuk melengkapi persaingan global. Setidaknya ada tiga kemampuan dasar yang diperlukan agar masyarakat Indonesia dapat ikut dalam persaingan global, yaitu: kemampuan manajemen, kemampuan teknologi dan kualitas manusiannya itu sendiri (Irianto, 2011:95).
2. Aspek pemerataan, berkenaan dengan peningkatan aspirasi masyarakat diperkirakan juga akan meningkatnya pemerataan kesempatan pendidikan. Tetapi ini akan membutuhkan ongkos yang tinggi, dengan semakin tingginya jarak antar daerah dalam pemerataan fasilitas pendidikan, sangat potensial memunculkan ketimpangan dalam perolehan mutu pendidikan (Irianto, 2011:94).
3. Aspek efisiensi manajemen, berkenaan dengan sumber pendanaan dalam pelaksanaan pendidikan (Irianto, 2011:94).
4. Aspek peran serta masyarakat, berkenaan dengan filosofi diberikannya otonomi kepada daerah. Peran serta masyarakat dalam pendidikan dapat berupa perorangan, kelompok, lembaga industri atau lembaga kemasyarakatan lainnya.

Namun, peran tersebut terbatas, oleh karena itu perlu juga investasi kebijakan nasional yang dapat memberikan subsidi silang supaya peran serta masyarakat dalam desentralisasi tidak memperlebar jurang ketimpangan pemerataan fasilitas pendidikan antar daerah(Irianto, 2011:94).

5. Akuntabilitas, melalui otonomi pengambilan kebijakan yang menyangkut pelayanan jasa pendidikan semakin dekat dengan masyarakat yang dilayaninya, sehingga akuntabilitas tersebut bergeser dari yang lebih berorientasi kepada kepentingan pemerintah pusat menuju kepentingan masyarakat.

Selain aspek-aspek diatas, permasalahan kebijakan meso pendidikan juga yaitu terkait dengan rendahnya kesejahteraan guru. Sejak adanya UU Guru dan Dosen Pasal 10, memberikan jaminan kelayakan hidup. Guru dan Dosen akan mendapat penghasilan yang pantas dan memadai. Tetapi, masalah lain yang muncul yaitu kesenjangan kesejahteraan Guru Swasta dan Negeri. Dapat dilihat di lingkungan pendidikan swasta, kesejahteraan masih sulit mencapai taraf ideal. Implikasinya pada kinerja yang dilakukan pastinya dalam pelaksanaan proses pendidikan antara lain, guru belum memenuhi standarisasi mutu Pendidikan Nasional, bahkan guru yang mengajar bukan pada bidang keahlian mereka(Sugianto, 2001:286).

Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu Dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru. Rendahnya prestasi siswa, misalnya, diberi solusi dengan meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana-sarana pendidikan(Sugianto, 2001:287).

Merekrut jumlah tenaga pendidik dan kependidikan sesuai kebutuhan di lapangan disertai dengan adanya peningkatan kualitas dan kompetensi yang tinggi, jaminan kesejahteraan dan penghargaan untuk mereka. Pembangunan sarana dan prasarana yang layak dan berkualitas untuk menunjang proses belajar-mengajar(Sugianto, 2001:288).

BAB III

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Kebijakan (policy) secara etimologi (asal kata) diturunkan dari bahasa Yunani, yaitu “Polis” yang artinya kota (city). Dalam hal ini, kebijakan berkenaan dengan gagasan pengaturan organisasi dan merupakan pola formal yang sama-sama diterima pemerintah/lembaga sehingga dengan hal itu mereka berusaha mengejar tujuannya (Fattah,2012: 129). Kebijakan meso atau yang bersifat menengah atau yang lebih dikenal dengan penjabar pelaksanaan. Kebijakan ini dapat berupa Peraturan Menteri, Surat Edaran Menteri, Peraturan Gubernur, Peraturan Bupati, Peraturan Wali Kota, Keputusan Bersama atau SKB antar-Menteri, Gubernur dan Bupati atau Wali kota (Abidin 2006:18). Terdapat tingkat-tingkat kebijakan pendidikan yang menunjukkan kepada level kebijakan tersebut dirumuskan dan dilaksanakan, juga menunjuk pada cakupannya, tingkatan pelaksanaan dan mereka yang terlibat didalamnya. Menurut Abidin (2006:20) ada empat tingkat kebijakan, adalah Tingkatan Kebijakan Nasional, Tingkatan Kebijakan Umum, Tingkat Kebijakan Khusus, Tingkat Kebijakan Teknis.

Berdasarkan pada prinsip otonomi, maka kebijakan pendidikan di daerah dapat dituangkan ke dalam Rencana Strategis Pembangunan Pendidikan. Namun demikian, tampaknya daerah masih terus saja berbenah diri dalam hal kebijakan politik dan kepegawaian yang juga mengalami perubahan yang sangat drastis. Beberapa hal yang masih menjadi pekerjaan kantor bidang pendidikan di daerah menurut Putera (2015: 230) adalah peningkatan mutu pendidikan pemerintah daerah, perluasan kesempatan belajar, efisiensi dan efektivitas, menyusun peraturan daerah pendidikan, organisasi penjamin kualitas.

Proses implementasi kebijakan melihat kesesuaian antara program yang telah direncanakan dengan implementasikan di lapangan. Untuk itu dalam memperkecil kemungkinan ketidak berhasilan suatu kebijakan yang diterapkan

dipengaruhi oleh beberapa hal, dalam hal ini Tachjan (2008:26) menerangkan tiga unsur penting yaitu adanya program atau kebijakan yang dilaksanakan; adanya kelompok target, yaitu kelompok masyarakat yang menjadi sasaran dan diharapkan menerima manfaat dari program, perubahan atau peningkatan; adanya pelaksana (implementor), baik organisasi atau perorangan, yang bertanggung jawab dalam pengelolaan, pelaksanaan maupun pengawasan dari proses implementasi tersebut.

Permasalahan kebijakan meso pendidikan sebenarnya telah disinyalir oleh Coombs (1968), yang mengemukakan bahwa krisis yang melanda dunia pendidikan karena muncul ketidakseimbangan peran. Bahwa krisis pendidikan muncul karena empat factor : pertama, the increase in popular aspiration for education, yang ditandai dengan tumbuh kembangnya sekolah-sekolah dan universitas dimana-mana. Kedua, the acute scarcity of the resources, yang ditandai dengan kurang responsifnya system pendidikan terhadap kebutuhan masyarakat secara menyeluruh. Ketiga, the inherent inertia of education system, yang di tandai oleh mengapa pendidikan selalu terlambat berantisipasi untuk menyesuaikan diri terhadap hal-hal di luar pendidikan; keempat, the inertia of societies themselves, hal-hal seperti sikap tradisional prestige and incentive pattern menghalangi meningkatkan tenaga kerja pembangunan. Tampaknya apa yang disinyalir oleh coombs tersebut masih relevan dengan kondisi di Indonesia (Irianto, 2011:93). Adapun solusi yang dapat dilakukan yaitu Dalam hal tunjangan sudah selayaknya dari Dinas Pendidikan dan Pengajaran Propinsi lebih memperhatikan tunjangan guru yang manusiawi untuk memenuhi berbagai kebutuhan hidupnya mengingat peranan dari seorang guru yang begitu besar dalam upaya mencerdaskan suatu generasi. Di samping diberi solusi peningkatan kesejahteraan, juga diberi solusi dengan membiayai guru melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, dan memberikan berbagai pelatihan untuk meningkatkan kualitas guru.

B. SARAN

Terkait materi Kebijakan meso pengembangan pendidikan yang baik harus dilakukan dengan baik sehingga pesan yang disampaikan diterima dengan baik dan dapat mempermudah dalam mengimplementasi kebijakan.

Meskipun penulis menginginkan kesempurnaan dalam penyusunan makalah ini tetapi kenyataanya masih banyak kekurangan yang perlu penulis perbaiki. Hal ini dikarenakan masih minimnya pengetahuan yang penulis miliki. Oleh karena itu kritik dan saran yang membangun dari para pembaca sangat penulis harapkan untuk perbaikan kedepannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Fachruddin, dkk. 2010. *Administrasi Pendidikan : Menata Pendidikan untuk Kependidikan Islam*. Bandung : Citapustaka Media Perintis.
- Fattah, Nanang . 2012. *Analisis Kebijakan Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Imron ,Ali. 2008. *Kebijaksanaan Pendidikan Indonesia Proses, Produk, dan Masa Depan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Irianto, yoyon bahtiar. 2001. *Kebijakan Pembaharuan Pendidikan* . Jakarta: raja grafindo persada.
- Munadi dan Barnawi. 2011. *Kebijakan Publik di Bidang Pendidikan*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media
- Rohman, Arif . 2012. *Kebijakan Pendidikan: Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Rusdiana. 2015. *Kebijakan Pendidikan dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. 2001. *Implementasi desentralisasi pendidikan terhadap otonomi daerah*. Yogyakarta: STPMD. ThXX. No
- Tilaar. 2000. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk Memahami Kebijakan Pendidikan dan Kebijakan Pendidikan Sebagai Kebijakan Publik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tachjan, 2008, *Implementasi Kebijakan*, Bandung: AIPI Bandung – Puslit KP2W Lemlit Unpad.
- Purwanto, Erwan Agus Dan Diyah Ratih. 2012. *Implementasi Kebijakan Publik, Konsep Dan Aplikasinya*. Yogyakarta: Gava Media.
- Putera, Roni Ekha. 2015. *Implementasi Kebijakan Otonomi Daerah Bidang Pendidikan Dalam Pencapaian “Millennium Development Goals”*. Jurusan Ilmu Administrasi Negara, FISIP, Universitas Andalas, Padang. *Mimbar*, Vol. 31, No. 1 (Juni, 2015): 229-239
- Wahab, Solichin Abdul. 2008. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*”. Malang: UMM Press.
- Zainal Abidin, *Kebijakan Publik* (Jakarta: Suara Bebas, 2006), *Kamus Besar Bahasa Indonesia* .2001. ed.3, cet.1. Jakarta : Balai Pustaka


RPS
MATA KULIAH
KEBIJAKAN
PENDIDIKAN

**RENCANA PEMBELAJARAN
SEMESTER
(RPS)
Mata Kuliah
KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Disusun Oleh:
Dr. H. A. Rusdiana, MM



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG 2020**

| | | |
|---|----------------------|-----------------------------|
|  <p>KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN Jl. AH Nasution No. 105 Bandung</p> | FORM (FR) | No. Dok. : FTK-MPI-FR-A.05 |
| | | Tgl. Terbit : 05 Maret 2020 |
| | | No. Revisi : 00 |
| | | Hal : 1/23 |

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

MATA KULIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2019/2020

A. IDENTITAS

1. Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan
2. Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
3. Kode Mata Kuliah : ADM 531
3. Bobot SKS : 2 sks
4. Semester : 6 (enam)
5. Prasyarat Mata Kuliah : a. Pengelolaan Pendidikan
b. Perundang-undangan Pendidikan
4. Dosen/Pengampu : Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM

B. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATAKULIAH

1. Sikap: Mampu memanfaatkan teori Kebijakan dalam bidang pendidikan dan mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah pendidikan.
 - Mampu merekomendasikan penyelesaian masalah kebijakan pendidikan
 - Mampu mengidentifikasi perkembangan kebijakan pendidikan
 - Mampu beradaptasi, kreatif terhadap perubahan kebijakan pendidikan
2. Pengetahuan: Menguasai konsep teoritis Kebijakan pendidikan dan mendalam di bidang-bidang tertentu, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.
 - Mampu mengaplikasikan kebijakan pendidikan secara berkelanjutan
 - Mampu bekerja secara profesional dan terencana dalam kebijakan pendidikan
 - Mampu mengembangkan konsep kebijakan pendidikan dan memformulasikan permasalahan dalam pengembangan bidang pendidikan secara prosedural
3. Keterampilan: Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data, dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi.
 - Menjelaskan berbagai aspek, perkembangan dan masalah masalah kebijakan pendidikan
 - Menjelaskan konsep dan implementasi kebijakan pendidikan
 - Menjelaskan cara cara pendekatan dalam implemetasi kebijakan pendidikan

C. DESKRIPSI MATA KULIAH

Mata kuliah kebijakan pendidikan merupakan suatu mata kuliah yang memberikan pemahaman dan keahlian komprehensif kepada mahasiswa secara konseptual dan praktis mengenai teori kebijakan dan kebijakan pendidikan serta analisisnya secara utuh pada formulasi, implementasi, monitoring dan evaluasi suatu kebijakan pendidikan. Secara umum mata kuliah kebijakan pendidikan bertujuan memberikan pemahaman secara mendalam kepada mahasiswa tentang konsep kebijakan pendidikan serta penerapannya dalam analisis kebijakan pendidikan. Secara khusus mata kuliah ini bertujuan untuk: 1) memberi pengertian akan pentingnya kebijakan dalam pembangunan pendidikan; 2) membekali mahasiswa kemampuan memahami konsep kebijakan dan kebijakan pendidikan; 3) memfasilitasi mahasiswa untuk memahami analisis kebijakan pendidikan; 4) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang formulasi kebijakan pendidikan; 5) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang implementasi kebijakan pendidikan; 6) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan; 7) memfasilitasi mahasiswa menemukan dan menunjukan berbagai kebijakan pendidikan; 8) mendorong mahasiswa untuk menerapkan analisis kebijakan pada kebijakan pendidikan.

D. RENCANA PEMBELAJARAN

| Prtemuan / Minggu Ke- | Bahan Kajian (Materi ajar) | Kemampuan Akhir yang diharapkan | Materi Ajar | Bentuk Perkuliahan | | W a k t u | Penilaian | | Referensi |
|-----------------------|-------------------------------|---|--|---|--|-----------|---|--------|-----------|
| | | | | Strat/Metode/media sumber belajar | Aktifitas Mahasiswa | | Bentuk/tek/Kriteria penilaian | Bob ot | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| 1 | Konsep Dasar Kebijakan Publik | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan arti penting mempelajari kebijakan; 2. Menjelaskan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; 3. Menjelaskan Proses kebijakan. | 1. Arti penting mempelajari kebijakan; 2. Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; 3. Proses kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/ makalah; presentasi, observasi dan studi kasus Media: RPS, WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji hakikat dan ruang lingkup dan proses kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik 2. Mendiskusikan problem dan solusi kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | 5 | 1,3.5.7,9 |

| | | | | | | | | | |
|---|-------------------------------------|--|--|---|--|------|--|---|-----------|
| 2 | Studi dan Analisis Kebijakan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan karakteristik studi analisis kebijakan; 2. Menjelaskan pendekatan dan model analisis kebijakan; 3. Menjelaskan keterbatasan dan skenario analisis kebijakan | 1. Karakteristik studi analisis kebijakan; 2. Pendekatan dan model analisis kebijakan; 3. Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus Media: RPS, WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar . | 1. Mengkaji Karakteristik studi analisis kebijakan; Pendekatan dan model analisis kebijakan; Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan 2. Mendiskusikan topik Studi dan Analisis Kebijakan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $2 Pt + 3 Ps + 5 Tt = Nf$ 10 Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | 5 | 2,3,5,7,9 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| 3 | Model Analisis Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; 2. Menjelaskan kegiatan analisis kebijakan pendidikan; 3. Menjelaskan prespektif analisis kebijakan | 1. Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; 2. Kegiatan analisis kebijakan pendidikan; 3. Prespektif analisis kebijakan 4. Model-model analisis kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus | 1. Mengkaji Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; Kegiatan analisis kebijakan pendidikan; Prespektif analisis kebijakan; Model-model analisis kebijakan 2. Mendiskusikan dilema analisis kebijakan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $2 Pt + 3 Ps + 5 Tt = Nf$ 10 | 5 | 2,3,4,8,9 |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|------|--|--|--|
| | | 4. Menjelaskan model-model analisis kebijakan | | Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | | | Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 4 | Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar dan teori formulasi kebijakan; 2. Menjelaskan, model, tipologi, & proses formulasi kebijakan; 3. Menjelaskan, formulasi kebijakan pendidikan; | 1. Konsep dasar dan teori formulasi kebijakan; 2. Model, tipologi, dan proses formulasi kebijakan; 3. Formulasi kebijakan pendidikan; | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji konsep dasar formulasi kebijakan; Model, tipologi, dan proses formulasi kebijakan; dan formulasi kebijakan pendidikan. 2. Mendiskusikan Problema formulasi dan pengesahan kebijakan pendidikan | 100' | Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|--|--|--|------|--|---|----------|
| 5 | Soalisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan soalisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan 2. Menjelaskan alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan. | 1. Soalisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan 2. Alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan. 3. Model komunikasi kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus | 1. Mengkaji soalisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan; Alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan; Model komunikasi kebijakan pendidikan. | 300' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf$ 10 | | 2,34,8,9 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| | | 3. Menjelaskan model komunikasi kebijakan pendidikan. 4. Mengidentifikasi problema kebijakan pendidikan. | 4. Problema kebijakan pendidikan | Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 2. Mendiskusikan Problema kebijakan pendidikan | | Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 6 | Implementasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan implementasi kebijakan pendidikan 2. Mengidentifikasi aktor pelaksana Kebijakan pendidikan. 3. Menjelaskan arena kebijakan pendidikan | 1. Kosep implementasi kebijakan pendidikan 2. Aktor pelaksana Kebijakan pendidikan. 3. Arena kebijakan pendidikan 4. Jenis kebijakan pendidikan. 5. Langkah umum kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, | 1. Mengkaji Kosep implementasi kebijakan pendidikan; Aktor pelaksana Kebijakan pendidikan; Arena kebijakan pendidikan; Jenis kebijakan pendidikan; Langkah umum kebijakan pendidikan. 2. Mendiskusikan problematika Im- | 300' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf$ 10 | | 2,34,8,9 |

| | | | | | | | | | |
|----|---|---|--|---|---|------|--|---|------------|
| | | 4. Menjelaskan jenis kebijakan pendidikan. 5. Menjelaskan langkah-langkah kebijakan pendidikan. | | Komputer, internet, HO, Bahan ajar | plementasi Kebijakan Pendidikan | | Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 7 | Monitoring & evaluasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan moniev kebijakan pendidikan 2. Menjelaskan macam-macam evaluasi kebijakan pendidikan 3. Menjelaskan karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan 4. Menginventarisir faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan. | 5. Definisi Monev kebijakan pendidikan 6. Bentuk evaluasi kebijakan pendidikan 7. Karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan 8. Faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan 9. Problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji monev Kebijakan Pendidikan; Bentuk, karakteristik, faktor monev kebijakan pendidikan 2. Mendiskusikan problem monev kebijakan pendidikan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $2 Pt + 3 Ps + 5 Tt = Nf$ 10 Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | 1,3.5.7, 9 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| 8. | Perkembangan historis kebijakan pendidikan di Indonesia | Mahasiswa mampu: 1. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi | 1. Kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi 2. Kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi | 1. Mengkaji kebijakan pendidikan sebelum proklamasi, pasca kemerdekaan; masa orde | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan | | 1,2.3.7, 9 |

| | | | | | | | | | |
|---------|---|--|--|--|--|------|--|--|------------|
| | | <p>2. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan</p> <p>3. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan masa orde baru</p> <p>4. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan Reformasi</p> | <p>3. Kebijakan pendidikan masa orde baru</p> <p>4. Kebijakan pendidikan Reformasi</p> | <p>Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus</p> <p>Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar</p> | <p>baru, dan masa reformasi.</p> <p>2. Mendiskusikan problema Perkembangan historis kebijakan pendidikan di Indonesia</p> | | <p>materi dalam diskusi</p> <p>- Tes tertulis</p> <p>b. Kriteria Penilaian</p> $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$ <p>Ket:</p> <p>Pt= Portofolio</p> <p>Ps= Proses</p> <p>Tt = Tes Tulis</p> <p>Nf=Nilai Formatif</p> | | |
| 9-10-11 | Kebijakan pokok pembangunan pendidikan Nasional | <p>Mahasiswa mampu:</p> <p>1. Menjelaskan Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional;</p> <p>2. Menjelaskan pemerataan dan perluasan akses</p> <p>3. Menjelaskan peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing</p> <p>4. Menjelaskan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.</p> | <p>1. Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional;</p> <p>2. Pemerataan dan perluasan akses</p> <p>3. Peningkatan mutu pendidikan, relevansi & daya saing</p> <p>4. Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.</p> | <p>Strategi:</p> <p>Ekspositori & inkuiri</p> <p>Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi</p> <p>Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus</p> <p>Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar</p> | <p>1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional; Pemerataan dan perluasan akses; Peningkatan mutu pendidikan, relevansi & daya saing; penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.</p> <p>2. Mendiskusikan problema kebijakan pembangunan Pendidikan Nasional</p> | 300' | <p>a. Teknik dan instrumen penilaian:</p> <p>- Hasil diskusi</p> <p>- Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi</p> <p>- Tes tertulis</p> <p>b. Kriteria Penilaian</p> $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$ <p>Ket:</p> <p>Pt= Portofolio</p> <p>Ps= Proses</p> <p>Tt = Tes Tulis</p> | | 1,4.3.7, 9 |

| | | | | | | | Nf=Nilai Formatif | | |
|----|--|---|--|---|---|-----|--|---|---|
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| 12 | Kebijakan Makro Pembangunan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan makro pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan makro pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan makro pendidikan; 4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;. | 1. Konsep dasar kebijakan makro pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan makro pendidikan; 3. Iimplemetasi kebijakan makro pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan makro pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan makro pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan makro pendidikan;. | 100 | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 13 | Kebijakan Meso Pembangunan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan meso pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan meso pendidikan; | 1. Konsep dasar kebijakan meso pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan meso pendidikan; 3. Iimplemetasi kebijakan meso pendidikan; | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ ma- | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan meso pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan meso pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan meso pendidikan;. | 100 | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis | | |

| | | | | | | | | | |
|----------|--|--|---|---|---|----------|--|----------|----------|
| | | 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan meso pendidikan; 4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;. | 4. Permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;. | kalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | | | b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{5} = Nf$ 10 Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| 14 | Kebijakan Mikro Pembangunan Pendidikan | 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan mikro pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan mikro pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan mikro pendidikan; | 1. Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan mikro pendidikan; 3. Implemetasi kebijakan mikro pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan mikro pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan mikro pendidikan;. | | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{5} = Nf$ 10 Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |

E. REFERENSI

1. Agus Dwiyanto dkk. *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia. Pusat Studi*
2. *Kependudukan dan Kebijakan*. Universitas Gajah Mada, 2002.
3. Ali Imran. 1993. *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara
4. Denhardt, Janet V. & Denhardt, Robert B., *The New Public Services: Serving, Not Steering*. ME Sharpe, Armond, New York. 2003.
5. Dun William. 1981. *Public Policy Analysis; An Introduction*, New York: Prentice-Hall, Inc
6. Dye, N., Thomas. 1976. *Policy Analysis, What Government Do, Why Do They It, and What Difference it Makes*. Alabama: The Univ of Alabama
7. Guthrie, James, W. Reed, Roney, J. 1986. *Educational Administration and Policy, Effective Leadership for American Education*. New Jersey: Prentice-Hall.
8. Holzer, Marc and Callahan, Kathe. *Government at Work: Best Practices and Model Programs*. Sage Publications. London. 1998.
9. Houg. 1985. *Educational Policy*. New York: Mc Graw-Hill
10. Hogwood, Brian, W. 1984. *Policy Analysis for The Real World*. London: Oxford Univ
11. Hadari Nawawi. 1999. *Kebijakan pendidikan di Indonesia ditinjau dari sudut hukum*, Jogjakarta: Gajahmada University Press
12. Jones, O. Charles. *Pengantar Kebijakan Publik*. Jakarta: Rajawali Kerr, Donna H. 1976
13. *Educational Policy, Analysis, Structure, and Justification*. New York: David McKay Company. Mann, Dale. 1975. *Policy Decision Making in Education*. New York: Teacher College Press.
14. Majchrzak, Ann. 1984. *Method for Policy Research*. Beverly Hills: Sage
15. M. Irfan Islami. 1997. *Prinsip-prinsip perumusan kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
16. Pal, Leslie. 1996. *Public Policy Analysis; An Introduction*. Canada: Nelson
17. Patton, Carl., Sawicki., Davis S. 1986. *Basic Methods of Policy Analysis and Planning*. New Jersey: Engliwood
18. Parsons, Wayne. 2000. *Public Policy*. New Jersey: Engliwood Ledivina V. Carino "Administrative Accountability." A Riview of a Key Concept in Public Administration." Referensi lain yang dapat dicari di website.
19. Supandi & Sanusi. 1988. *Kebijakan & Keputusan Pendidikan*. Depdikbud.
20. Rusdiana, A. 2015. *Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
21. Rusdiana, A. 2017. *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

Disetujui Oleh:

Dr. Irawan, S.Pd., M.Hum.

NIP.19720822199901000

Bandung, 5 Maret 2020
Diosen Pengampu:

Dr. H. A. Rusdiana, Drs. MM

NIP.: 196104211986021001

**RENCANA MUTU PEMBELAJARAN
(RMP)
Mata Kuliah
KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Disusun Oleh:
Dr. H. A. Rusdiana, MM



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG 2020**

RENCANA MUTU PEMBELAJARAN

| | |
|------------------|----------------------------------|
| Nama Mata Kuliah | : Kebijakan Pendidikan |
| Jumlah SKS | : 2 sks |
| Semester | : III (dua) |
| Program Studi | : Manajemen Pendidikan Islam S-2 |
| Alokasi Waktu | : 100 menit |
| Nama Dosen | : Dr. H. A. Rusduana, Drs. MM |

PERTEMUAN: KE 1

Pengantar Kuliah

- Silabus
- Kerangka Perkuliahan
- Kontrak Kuliah

PERTEMUAN: KE 2

KONSEP DASAR KEBIJAKAN PUBLIK

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan.

Mahasiswa memahami pentingnya konsep dasar kebijakan publik terhadap pembangunan pendidikan Indonesia.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang Konsep Dasar Kebijakan publik

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Menjelaskan arti penting mempelajari kebijakan;
2. Menjelaskan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik;
3. Menjelaskan Proses kebijakan.

IV. Materi Ajar

1. Arti penting mempelajari kebijakan;
2. Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik;

3. Proses Kebijakan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Budi Winarno. 2004. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Lindblom, Charles E, 1986, *The Policy-Making Process*, New Jersey: Prentice-Hall Inc,
- Imron, Ali. 1995. *Kebijakan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Islamy, Irfan M. 1997. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara
- Joko Widodo, 2007. *Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*, Malang: Bayumedia Publishing,
- Peters, B. Guy, 1982, *American Public Policy Process and Performance*, Franklin Watts, New York.
- Pongtuluran, Aris. 1995. *Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial*. Jakarta: LPMP
- Said Zainal Abidin, 2006. *Kebijakan Publik*, Jakarta: Suara Bebas,
- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi*. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

1. Hasil diskusi
2. Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
3. Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 3

FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Formulasi, dan pengesahan kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan Formulasi, dan pengesahan kebijakan pendidikan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan tentang konsep dasar dan teori formulasi kebijakan;
2. Menjelaskan, model, tipologi, formulasi kebijakan;
3. Menjelaskan, tentang proses formulasi kebijakan pendidikan;

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar dan teori formulasi kebijakan;
2. Model, tipologi, formulasi kebijakan;
3. Proses formulasi kebijakan;
4. Aplikasi Formulasi kebijakan pendidikan;

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas

- Dosen memberi komentar
- c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD
- b. Bahan/Sumber Belajar:
 - Sholihin Abdul Wahab, 1991, *Analisis Kebijaksanaan dari Formulasi ke Impelementasi Kebijakan Negara*, Jakarta: Bumi Aksara,
 - Dunn, William N. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
 - Amitai and Etzioni, Eva. (1964). *Social Change, Sources, Patterns and. Consequences*. New York, London: Basic Books
 - Ace Suryadi dan HAR Tilaar, 1983, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
 - Sutjipto, 1987, *Analisis Kebijaksanaan Pendidikan Suatu Pengantar*, IKIP Padang, Padang.
 - Checkland, Peter and Scholes, Jim, 1990, *Soft Systems Methodology in Action*, John Wiley & Sons, England.
 - Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi*. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

- Pt = Portofolio
 Ps = Proses
 Tt = Tes Tulis
 Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 4

SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Sosialisasi Kebijakan pendidikan implikasinya terhadap pembangunan pendidikan Indonesia

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan analisis kebijakan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan sosialisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan
2. Menjelaskan Alasan-alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Mengidentifikasi problema dalam sosialisasi kebijakan pendidikan.
4. Menjelaskan model ideal dalam sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definisikan sosialisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan
2. Alasan-alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Model komunikasi kebijakan pendidikan.
4. Identifikasi problema Sosialisasi kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Arni Muhammad. 1989. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo (Anggota IKAPI).

- Sherwyn P. Morreale, Brian H. Spitzberg, J. Kevin Barge 2007. *Human Communication: Motivation, Knowledge, and Skills*.
- Anonimus, 2013. *Alasan-Alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan*, (Online), (<http://ebookbrowse.com/alasan-alasan-perlunya-komunikasi-kebijakan-pendidikan-pdf-d355894780>), diakses 28 Agustus 2014.
- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi*. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. *Komunikasi dan Teknologi Inforgasi Pendidikan*: Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

- Pt = Portofolio
 Ps = Proses
 Tt = Tes Tulis
 Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 5

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Implementasi kebijakan pendidikan.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan analisis kebijakan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan implementasi kebijakan pendidikan

2. Mengidentifikasi aktor-aktor pelaksana Kebijakan pendidikan.
3. Menjelaskan arena kebijakan pendidikan
4. Menjelaskan jenis-jenis kebijakan pendidikan.
5. Menjelaskan langkah umum kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definisikan implementasi kebijakan pendidikan
2. Identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.
3. Arena kebijakan pendidikan
4. Langkah umum kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Anderson James E, 1979. *Public Policy Making*, New York, Holt, Rinehart and Wiston,.
- Ali Imron, 1995. *Kebijakan Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Said Zainal Abidin, 2006. *Kebijakan Publik*, Jakarta: Suara Bebas,
- Joko Widodo, 2007. *Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*, Malang: Bayumedia Publishing,
- Abdulsyani, 2007. *Sosiologi "skematika, teori, dan terapan"*. Jakarta: Bumi aksara.
- H.A.R. Tilaar & Riant Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan public*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriadi, Dedi, dan Hoogenboom, Irene. 2003. *Guru di Indonesia Dari Masa KeMasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Nugroho, Riant, 2006, *Kebijakan Publik untuk Negara-negara Berkembang*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Yoyon Bahtiar Irianto, 2011. *Kebijakan Pendidikan Dalam Konteks Desentralisasi Pembangunan Manusia*, Bandung: PDF/UPI.
- Rusdiana A, 2014. *Inovasi Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi*. Bandung Pustaka Setia.

- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi*. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan*. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 \text{ Pt} + 3 \text{ Ps} + 5 \text{ Tt} = \text{Nf}}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 6

STUDI DAN ANALISIS KEBIJAKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang studi dan analisis kebijakan pendidikan pembangunan pendidikan Indonesia.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kempuan untuk:

2. Menjelaskan karakteristik studi analisis kebijakan;
3. Menjelaskan pendekatan dan model analisis kebijakan;
4. Menjelaskan keterbatasan dan skenario analisis kebijakan

IV. Materi Ajar

1. Karakteristik studi analisis kebijakan;
2. Pendekatan dan model analisis kebijakan;
3. Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

c. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

d. Bahan/Sumber Belajar:

- Dunn, William N, 1981, *An Introduction to Public Policy Analysis*, Prentice Hall: Englewood Cliff, NJ.
- Amitai Etzioni, (1980) *A Comparative Analysis of Complex Organizations*, New York , Free Press.
- Sholihin Abdul Wahab, 1998, *Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya*, Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya,
- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi*. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 7

MODEL ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Model analisis kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan studi analisis kebijakan pendidikan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

5. Menjelaskan kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan;
6. Menjelaskan kegiatan analisis kebijakan pendidikan;
7. Menjelaskan prespektif analisis kebijakan
8. Menjelaskan model-model analisis kebijakan

IV. Materi Ajar

1. Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan;
2. Kegiatan analisis kebijakan pendidikan;
3. Prespektif analisis kebijakan
4. model-model analisis kebijakan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD
- b. Bahan/Sumber Belajar:

VIII. Penilaian:

- b. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 \text{ Pt} + 3 \text{ Ps} + 5 \text{ Tt} = \text{Nf}}$$

10

Keterangan:

- Pt = Portofolio
- Ps = Proses
- Tt = Tes Tulis
- Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 8

MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Monitoring dan mengevaluasi kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan monitoring dan mengevaluasi, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
2. Menjelaskan macam-macam evaluasi kebijakan pendidikan
3. Menjelaskan karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan
4. Menginventarisir faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan
5. Mengidentifikasi problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definisikan monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan

2. Karakteristik monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
3. Macam-macam monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
4. Faktor-faktor monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
5. Problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Anderson James E, 1979. *Public Policy Making*, New York, Holt, Rinehart and Wiston,.
- Ali Imron, 1995. *Kebijakan Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Dunn, William N. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Dwidjowijoto dan Wrihatnolo, 2007, *Analisis Kebijakan*, Jakarta: Elexmedia.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif Rohman, 2009. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang. Mediatama.
- Nugroho, Riant, 2006, *Kebijakan Publik untuk Negara-negara Berkembang*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Austin, N., & Peters, T. (1985). *A Passion for Excellence*. Glasgow: Fontana/Collins.
- Ripley, Randal B. 1985. *Policy Analysis in Political Science*. Chicago: Nelson-Hall Publisher
- Parsons, Wayne. 2001. *Public Policy*. Edward Elgar Publishing Ltd.
- Suhardan, Dadang, dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.

- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi*. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana, A. 2017. *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

- Pt = Portofolio
 Ps = Proses
 Tt = Tes Tulis
 Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 9

PERKEMBANGAN HISTORIS KEBIJAKAN PENIDIKAN DI INDONESIA

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Perkembangan histories kebijakan pendidikan di Indonesia

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan perkembangan histories, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi
2. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan
3. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan masa orde baru
4. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan zaman Reformasi

IV. Materi Ajar

1. Kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi

2. Kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan
3. Kebijakan pendidikan masa orde baru
4. Kebijakan pendidikan zaman Reformasi

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Nasution, 1994. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Bandung: Dinas Sejarah TNI AD dan Penerbit Angkasa Bandung,
- Gunawan, Ari, 1986, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Arif Rohman, 2009. *Politik Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama..
- Patriana, Uwe Schippers Djadjang Madya, *Pendidikan Kejuruan di Indonesia*, Bandung: Angkasa. 1994, hlm. 7
- Sam M.Chan dan Tuti T.Sam, 2007, *Analisis Swot Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Grafindo.
- Mustafa dan abdulloh, 1998. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung Pustaka setia.
- Anam, S, 2010. *Sekolah dasar, pergulatan mengejar ketertinggalan*, Solo: Wijatri,
- Zuhairini dkk, 1986, *Sejarah Pendidikan Islam, Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama*, Jakarta,
- Soenarto, N., *Biaya Pendidikan di Indonesia: Perbandingan pada Zaman Kolonial Belanda dan NKRI*, akses, <http://www.kompas.com>,
- Sanjaya, W. *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Sekolah Pasca Sarjana UPI, 2007
- Assegaf, Abd. Rachman. 2005 . *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi*. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan*. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 10

KEBIJAKAN POKOK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN

ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pokok pembangunan nasional, menerapkannya, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);
2. Menjelaskan pemerataan dan perluasan akses
3. Menjelaskan peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing
4. Menjelaskan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);

2. Pemerataan dan perluasan akses
3. Peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing
4. Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media: OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Armida S. Alisjahbana, 2000. *Otonomi Daerah dan Desentralisasi Pendidikan*, Bandung: Universitas Padjajaran.
- Hasbullah, 2007. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Mandiri
- H.A.R Tilaar, 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Suwendi, 2004. *Sejarah dan pemikiran pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adi Suryanto, et al. 2010. *Evaluasi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Syarif Hidayat, 2012. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Pustaka Mandiri
- Keputusan BSNP tentang Prosedur Operasi Standar Pelaksanaan UN Tahun 2014
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian
- Renatra Kemediknas 2015-2020
- Rusdiana, 2015. *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*: Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 11

KEBIJAKAN MAKRO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN /TK NASIONAL

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan makro pembangunan pendidikan.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan makro, (level nasional); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan makro pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan makro pendidikan;
3. Menjelaskan implementasi kebijakan makro pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;.

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan makro pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan makro pendidikan
3. Implementasi kebijakan makro pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;.

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar Motivasi
2. Model, teknik dan usaha untuk membangkitkan Motivasi
3. Model strategi penerapan teori motivasi di lembaga pendidikan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Abidin, Said Zainal. 2006. *Kebijakan Publik*. Jakarta. Suara Bebas
- Dunn, William N. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Jogjakarta. Gajah Mada University Press
- Imron , Ali. 1995. *Kebijakan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhdi, Ali. 2007. *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
- Pongtuluran, Aris. 1995. *Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial*. Jakarta. LPMP
- Keputusan BSNP tentang Prosedur Operasi Standar Pelaksanaan UN Tahun 2014
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian
- Renatra Kemediknas 2015-2020
- Rusdiana, 2015. *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*: Bandung; Pustaka Setia.
- Yaya S & Rusdiana, 2015. *Pendidikan Multi Kultural: Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa*. Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

c. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

d. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 12

KEBIJAKAN MESO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN TK DAERAH

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pembangunan pendidikan meso

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan meso, (level regional.daerah); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan meso pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan meso pendidikan;
3. Menjelaskan implemetasi kebijakan meso pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;.

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kempuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan meso pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan meso pendidikan
3. Iplemetasi kebijakan meso pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a.Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b.Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok

- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
 - Dosen memberi komentar
- c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Abdurrahman. 1987. *Beberapa Pemikiran Tentang Otonomi Daerah*. Jakarta : Media Sarana Press
- Danuredjo. 1977. *Otonomi Indonesia Ditinjau dalam Rangka Kedaulatan*. Jakarta : Penerbit Laras
- Hasbullah, 2006. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Koesoemahatmadja. 1979. *Pengantar ke Arah Sistem Pemerintahan di Daerah di Indonesia*. Bandung : Binacipta
- Nugroho, D. Riant. 2000. *Otonomi Daerah, Desentralisasi Tanpa Revolusi*. Jakarta : PT Elex Media Computindo
- Saleh, Syarif. 1963. *Otonomi dan Daerah Otonom*. Jakarta : Penerbit Endang
- Wayong J. 1979. *Asas dan Tujuan Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Muhdi, Ali. 2007. *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
- Rusdiana, 2015. *Pengelolaan Pendidikan*: Bandung; Pustaka Setia
- Rusdiana, 2015. *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*: Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 13

KEBIJAKAN MIKRO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pembangunan pendidikan mikro

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan mikro, (level institusional/lembaga pendidikan); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan mikro pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan mikro pendidikan;
3. Menjelaskan implementasi kebijakan mikro pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;.

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan mikro pendidikan;
3. Implementasi kebijakan mikro pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Abidin, Said Zainal. 2006. *Kebijakan Publik*. Jakarta. Suara Bebas
- Hasbullah, 2006. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Muhdi, Ali. 2007. *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta. Pustaka Fahima.

- Nugroho, D. Riant. 2000. *Otonomi Daerah, Desentralisasi Tanpa Revolusi*. Jakarta : PT Elex Media Computindo
- Pongtuluran, Aris. 1995. *Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial*. Jakarta. LPMP
- Saleh, Syarif. 1963. *Otonomi dan Daerah Otonom*. Jakarta : Penerbit Endang
- Suryono, Yoyon. 2000. *Arah Kebijakan Otonomi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta. FIP UNY
- Syafaruddin. 2008. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 4) Hasil diskusi
- 5) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 6) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

- Pt = Portofolio
- Ps = Proses
- Tt = Tes Tulis
- Nf = Nilai Formatif

Bandung, 05 Maret 2020

Mengetahui

Ketua Jurusan/Prodi,

Dosen Pengampu Mata Kuliah,

Dr. Irawan, S.Pd., M.Hum

NIP.19720822199901000

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.

NIP:194612161965041001

AGENDA PERKULIAHAN

Identitas Mata Kuliah:

1. Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan
2. Kode Mata Kuliah : KP20103
3. Bobot SKS : 3 SKS
4. Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
6. Semester : 4 (tujuh)
6. Kelas : VI/A-B)*
6. Dosen/Pengampu : Dr. H. Rusdiana, MM.

| PERT/ KE- | HARI TANGGAL | MATERI/ POKOK BAHASAN | KET. |
|--------------|--------------------|--|---------|
| 01 | Kamis 05-03-020 | Penngantar: - Silabus - Kerangka Perkuliahan (5W+1H) - Kesepakatan Perkuliahan/berbagai aturan dan tugas-tugas perkuliahan | CDT |
| 02 | 12-03-020 | Konsep Dasar Kebijakan Publik | CDT/asp |
| 03 | 19-03-020 | Perkembangan Historis Kebijakan Pendidikan Di Indonesia | CDT/asp |
| 04 | 26-03-020 | Kebijakan Pokok Pembangunan Pendidikan Nasional Dan Analisis Kebijakan Pendidikan Nasional | CDT/asp |
| 05 | 02-04-020 | Formulasi Dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan | DK-1 |
| 06 | 09-04-020 | Sosialisasi Dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | DK-2 |
| 07 | 16-04-020 | Implementasi Kebijakan Pendidikan | DK-3 |
| 08 | 23-04-020 | UTS | |
| | 07-05-020 | Libur Hari Raya Waisak | |
| 09 | 14-05-020 | Analisis Kebijakan | DK-4 |
| | 21-05-020 | Libur Kenaikan Isa Almasih | |
| 10 | 28-05-020 | Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan | DK-5 |
| 11 | 04-06-020 | Kebijakan Makro/Nasional Pengemb Pendidikan | DK-6 |
| 12 | 11-06-020 | Kebijakan Messo/Daerah Pengemb Pendidikan | DK-7 |

| | | | |
|-----------|------------------|---|------|
| 13 | 18-06-020 | Kebijakan Mikro/Sekolah Pengemb Penidikan | DK-8 |
| 14 | 25-06-020 | UAS/Analisis | |

Catatan:

Cuti bersama Hari Raya Iedul Fitri tgl 22 sd. 27 Juni 2020

Bandung, 05 Maet 2020

Kosma, Kls.....

Dosen Pengampu MK,

.....

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM

NIP. 196104211986021001

KERANGKA KERJA TUGAS

(bahan tugas terstruktur dan mandiri)

SK/KD

TUGAS TERSTRUKTUR

TUGAS MANDIRI

KERJA kelompok 1-8

Riset Kebijakan

| | | | | | | | | | |
|--|---|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| <p style="text-align: center;">1. Formulasi Dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsep dasar formulasi kebijakan; - Teori, Model, tipologi, formulasi kebijakan; - Proses formulasi kebijakan; - Aspek formulasi kebijakan pendidikan. | <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td>1. /</td></tr> <tr><td>2. /</td></tr> <tr><td>3. /</td></tr> <tr><td>4. /</td></tr> <tr><td>5. /</td></tr> <tr><td>6. /</td></tr> <tr><td>7. /</td></tr> <tr><td>8. /</td></tr> </table> | 1. / | 2. / | 3. / | 4. / | 5. / | 6. / | 7. / | 8. / |
| 1. / | | | | | | | | | |
| 2. / | | | | | | | | | |
| 3. / | | | | | | | | | |
| 4. / | | | | | | | | | |
| 5. / | | | | | | | | | |
| 6. / | | | | | | | | | |
| 7. / | | | | | | | | | |
| 8. / | | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | |
|---|---|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| <p style="text-align: center;">2. Sosialisasi Dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsep Dasar sosialisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan - Alasan-alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan. - Model komunikasi kebijakan pendidikan. - Identifikasi problema Sosialisasi kebijakan pendidikan. | <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td>1. /</td></tr> <tr><td>2. /</td></tr> <tr><td>3. /</td></tr> <tr><td>4. /</td></tr> <tr><td>5. /</td></tr> <tr><td>6. /</td></tr> <tr><td>7. /</td></tr> <tr><td>8. /</td></tr> </table> | 1. / | 2. / | 3. / | 4. / | 5. / | 6. / | 7. / | 8. / |
| 1. / | | | | | | | | | |
| 2. / | | | | | | | | | |
| 3. / | | | | | | | | | |
| 4. / | | | | | | | | | |
| 5. / | | | | | | | | | |
| 6. / | | | | | | | | | |
| 7. / | | | | | | | | | |
| 8. / | | | | | | | | | |

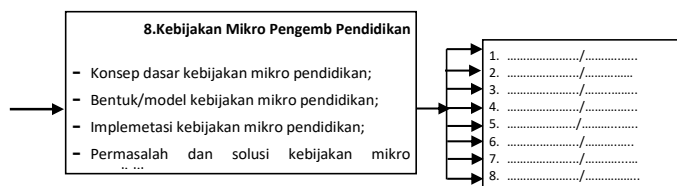
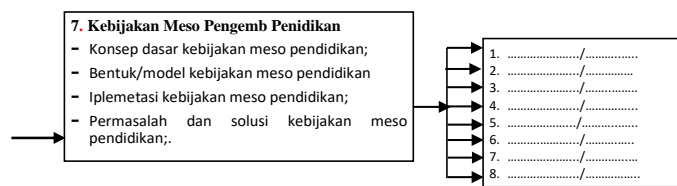
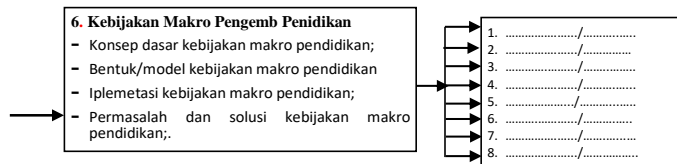
| | | | | | | | | | |
|---|---|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| <p style="text-align: center;">3. Implementasi Kebijakan Pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsep Dasar implementasi kebijakan pendidikan - Identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan. - Area kebijakan pendidikan. | <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td>1. /</td></tr> <tr><td>2. /</td></tr> <tr><td>3. /</td></tr> <tr><td>4. /</td></tr> <tr><td>5. /</td></tr> <tr><td>6. /</td></tr> <tr><td>7. /</td></tr> <tr><td>8. /</td></tr> </table> | 1. / | 2. / | 3. / | 4. / | 5. / | 6. / | 7. / | 8. / |
| 1. / | | | | | | | | | |
| 2. / | | | | | | | | | |
| 3. / | | | | | | | | | |
| 4. / | | | | | | | | | |
| 5. / | | | | | | | | | |
| 6. / | | | | | | | | | |
| 7. / | | | | | | | | | |
| 8. / | | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | |
|--|---|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| <p style="text-align: center;">4. Analisis Kebijakan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsep Dasar Analisis Kebijakan - Karakteristik studi analisis kebijakan; - Pendekatan dan model analisis kebijakan; | <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td>1. /</td></tr> <tr><td>2. /</td></tr> <tr><td>3. /</td></tr> <tr><td>4. /</td></tr> <tr><td>5. /</td></tr> <tr><td>6. /</td></tr> <tr><td>7. /</td></tr> <tr><td>8. /</td></tr> </table> | 1. / | 2. / | 3. / | 4. / | 5. / | 6. / | 7. / | 8. / |
| 1. / | | | | | | | | | |
| 2. / | | | | | | | | | |
| 3. / | | | | | | | | | |
| 4. / | | | | | | | | | |
| 5. / | | | | | | | | | |
| 6. / | | | | | | | | | |
| 7. / | | | | | | | | | |
| 8. / | | | | | | | | | |

| | | | | | | | | | |
|---|---|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|-----------------|
| <p style="text-align: center;">5. Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> - Konsep Dasar monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan - Karakteristik monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan - Macam-macam monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan | <table border="1" style="width: 100%; border-collapse: collapse;"> <tr><td>1. /</td></tr> <tr><td>2. /</td></tr> <tr><td>3. /</td></tr> <tr><td>4. /</td></tr> <tr><td>5. /</td></tr> <tr><td>6. /</td></tr> <tr><td>7. /</td></tr> <tr><td>8. /</td></tr> </table> | 1. / | 2. / | 3. / | 4. / | 5. / | 6. / | 7. / | 8. / |
| 1. / | | | | | | | | | |
| 2. / | | | | | | | | | |
| 3. / | | | | | | | | | |
| 4. / | | | | | | | | | |
| 5. / | | | | | | | | | |
| 6. / | | | | | | | | | |
| 7. / | | | | | | | | | |
| 8. / | | | | | | | | | |

KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan



SISTIMATIKA PENULISAN TUGAS KELOMPOK

Tugas Terstruktur (TT)

Sampul Depan

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang
- b. Rumusan Masalah
- c. Maksud dan Tujuan

BAB II PEMBAHASAN

| Bagi SUB Judul Tunggal*) |
|--------------------------|
| A. |
| B. |
| C. |
| D. |
| E. |
| F. dst |

| Bagi SUB Judul Jamak*) |
|------------------------|
| A. |
| 1. |
| 2. |
| 3. dst..... |
| B. |
| 1. |
| 2. |
| 3. dst..... |
| C. |
| 1. |
| 2. |

*) Sub Pokok bahasan: lihat point IV, pada Rencana Mutu Pembelajaran (RPM)

BAB III PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Daftar Pustaka

Cara Penulisan:

Aswab Mahasin, 2015. *Masyarakat Madani dan Lawan-lawannya: Sebuah Mukadimah*, Pengantar untuk Ernest Gellner, *Membangun Masyarakat Sipil Prasyarat Menuju Kebebasan*, Terjemahan Ilyas Hasan, Bandung, Mizan.

Bagir Manan, 2016. *Hubungan Antara Pusat dan Daerah Menurut UUD 1945*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,

Cogan, John J. and Ray Derricott. 2018. *Citizenship Education For the 21 st Century: Setting the Context* .London: Kogan Page

Din Syamsuddin, 2019. *Etika Agama dalam membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Takizudin E, 2015. "Kebijakan pendidikan Inklusif" *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan (JAMP)*, Vol 2. No.1 (Jannuari 2015): 51-77

Uswatun Hasanah, 2016. "Implentasi Kebijakan Biaya Operasional Sekolah/Madrasah" *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 5. No.2 (Juli 2016): 131-143

Zaki Nurzaman M, 2017. "Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Perguruan Tinggi" *Jurnal Wawan Pendidikan*, Vol 5. No.2 (Mei, 2017): 135-149.

Catatan:

Setiap Makalah Kelompok menggunakan Referen, minimal 3 referen (1 Referen Buku dan 2 referen Jurnal) dalam liama tahun terakhir (2015-2020).

PENILAIAN KELOMPOK

Mata Kuliah :

Kompetensi Dasar :

Indikator/Sub. KD :

Kelompok:...../Kelas/...../Jur.Semester.....Th. Akademik.....

| No | NIM | Nama Mahasiswa | Faraf | No | NIM | Nama Mahasiswa | Faraf |
|----|-----|----------------|-------|----|-----|----------------|-------|
| 1 | | | | 6 | | | |
| 2 | | | | 7 | | | |
| 3 | | | | 8 | | | |
| 4 | | | | 9 | | | |
| 5 | | | | 10 | | | |

PENILAIAN

1. Makalah

| No | Aspek Penilaian | Skala Penilaian | | | |
|---------------------|------------------------|-----------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Perumusan masalah | | | | |
| 2 | Pembahasan masalah | | | | |
| 3 | Kajian teori | | | | |
| 4 | Pemecahan masalah | | | | |
| 5 | Sistematika pembahasan | | | | |
| Jumlah Total | | | | | |

Keterangan :

1 = Sangat tepat

2 = Tepat

$N2 = \frac{\text{Total nilai}}{10}$

3 = Kurang tepat

5

4 = Tidak tepat

2. Presentasi dan Dikusi

Hari/Tgl./.....

PORTOPOLIO

I. PORTOPOLIO KELOMPOK (TUGAS KELOMPOK/TERSTRUKTUR)

| |
|---|
| <p style="text-align: center;">SAMPUL</p> <p style="text-align: center;">PORTO POLIO KLP</p> <p style="text-align: center;">Logo</p> <p style="text-align: center;">MATA KULIAH</p> <p style="text-align: center;">.....</p> <p style="text-align: center;">Kelompok:.....</p> <p style="text-align: center;">SMT/Kelas.....</p> <p style="text-align: center;">Nama Mhs...../NIM...</p> |
|---|

| Uraian ISI per kelompok | Cekclist |
|---|----------|
| 1. Makalah Final Hasil Diskusi dilengkapi dengan Poster | |
| 2. Notula Diskusi | |
| 3. Makalah yang didiskusikan....mak ke.... | |
| 4. Makalah Hasil Revisi/Masukan Kelompok Diskusi | |
| 5. Makalah Hasil Revisi/Masukan Kelompok Diskusi | |
| 6. Makalah Sebelum didiskusikan....mak ke....sd. ...ke..... | |

NOTULEN DISKUSI

Tanggal diskusi :

Tempat diskusi : Ruang

Waktu diskusi : 10.00-10.45 WIB

Tema diskusi : **Pemanasan Global (Global Warming)**

Moderator : Ravika Wulandari

Panelis/Pembicara : Azlia Priharsi

Peserta : Mahasiswa.....

Jumlah : orang

Uraian Pelaksanaan Diskusi :

1. Diskusi dipimpin dan dibuka oleh moderator (Ravika Wulandari) pada pukul 10.00 WIB.
2. Setelah diskusi dibuka, moderator mulai memperkenalkan anggota kelompok satu persatu.
3. Kemudian dilanjutkan oleh narasumber yang menyampaikan materi diskusi pada pukul 10.05 – 10.25 WIB.
4. Ketika narasumber selesai menyampaikan materi, moderator membuka kesempatan kepada para peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan. Setiap kelompok mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji dan terjadi interaksi yang baik saat sesi tanya jawab. Secara umum, diskusi berjalan dengan lancar selama 45 menit. Para peserta mengikuti diskusi yang berlangsung dengan tenang, serius, dan antusias. Jika melihat jalannya diskusi, tampaknya para peserta tertarik dengan tema diskusi. Apalagi permasalahan yang disampaikan oleh panelis berhubungan langsung dengan kehidupan dan masa depan bumi ini.
5. Setelah selesai menjawab semua pertanyaan dari peserta diskusi, moderator menutup diskusi pada pukul 10.45 WIB.

PAPARAN MATERI

Uraian singkat pemeparan



PERTANYAAN/MASUKAN

Pertanyaan 1:

Diketahui bahwa salah satu upaya mengatasi global warming adalah dengan mengurangi penggunaan kendaraan bermotor dan menggantinya dengan bersepeda atau berjalan kaki. Namun, tingginya tingkat kejahatan yang terjadi membuat bersepeda dan berjalan kaki menjadi tidak efektif untuk dilakukan. Menurut pendapat kalian, apa solusi dari permasalahan tersebut?

Pertanyaan 2 :

Bagaimana cara memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat global warming?

Pertanyaan 3:

Diketahui bahwa tidak menyalakan lampu pada siang hari merupakan salah satu upaya menanggulangi global warming, lalu bagaimana pendapat kalian tentang peraturan yang mewajibkan pengendara untuk menghidupkan lampu kendaraan bermotor pada siang hari?

Pertanyaan 4 :

Pada umumnya masyarakat telah mengetahui upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi global warming. Namun, sebagian besar dari masyarakat tidak merealisasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kepedulian masyarakat dan kurangnya penyadaran yang diberikan kepada masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, apakah ada lembaga yang bergerak untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya mengatasi global warming? Jika ada, sebutkan nama lembaganya dan apa saja usaha yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat?

Pertanyaan 5 :

Pertanyaan 6 :

Pertanyaan 7 :

JAWABAN ATAS PERTANYAAN/MASUKAN

Jawaban pertanyaan 1:

Menurut pendapat kami, solusi permasalahan tersebut tergantung pada kondisi keamanan suatu wilayah. Karena kondisi keamanan tiap wilayah itu berbeda-beda. Untuk wilayah yang memiliki tingkat kejahatan yang tinggi, bisa mengganti penggunaan kendaraan bermotor dengan penggunaan angkutan umum yang disediakan oleh pemerintah setempat. Sedangkan untuk wilayah yang memiliki tingkat kejahatan yang rendah, bisa mengganti penggunaan kendaraan bermotor dengan bersepeda atau berjalan kaki saja. Selain itu, ada alternatif lain yang bisa digunakan, yaitu dengan menggunakan kendaraan ramah lingkungan. Selain dapat mempercepat pengendara sampai ke tujuan, kendaraan ramah lingkungan ini juga dapat mengatasi permasalahan global warming.

.....

Jawaban pertanyaan 2 :

Untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat global warming membutuhkan waktu yang sangat lama. Bahkan ada kerusakan yang tidak dapat lagi untuk diperbaiki, seperti mencairnya es di kutub. Namun ada beberapa kerusakan yang masih bisa diperbaiki, seperti efek rumah kaca. Hal tersebut bisa diperbaiki dengan memperbanyak penanaman pohon. Dengan banyaknya penanaman pohon, maka gas-gas yang menghambat sinar matahari untuk keluar dari bumi dapat berkurang. Hal ini disebabkan gas-gas tersebut akan diserap oleh pohon untuk dijadikan bahan dalam proses fotosintesis. Dengan demikian, semakin banyak pohon yang ditanam, maka semakin banyak pula gas-gas penghambat sinar matahari yang terserap dan semakin berkuranglah pemanasan global yang terjadi.

Jawaban pertanyaan 3 :

Menurut pendapat kelompok kami, peraturan tersebut ada baiknya diberlakukan. Karena peraturan tersebut berlaku untuk meningkatkan keselamatan pengendara. Walaupun sebenarnya lampu pada kendaraan bermotor merupakan salah satu penyebab terjadinya pemanasan global. Namun jika kalian merasa khawatir dengan global warming yang disebabkan oleh lampu kendaraan bermotor. Ada baiknya kalian menggunakan sepeda atau berjalan kaki saja.

Jawaban pertanyaan 4 :

Ya, ada lembaga yang bergerak untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya mengatasi global warming. Lembaga tersebut adalah United Nations Environmental Programme (UNEP) yang bertugas untuk menangani masalah lingkungan hidup. Ada berbagai usaha yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya untuk mengatasi permasalahan global warming. Salah satunya adalah dengan memperingati hari lingkungan hidup sedunia. Hari lingkungan hidup sedunia ini diperingati pada tanggal 5 juni demi meningkatkan kesadaran global akan kebutuhan untuk mengambil tindakan lingkungan yang positif bagi perlindungan alam dan planet bumi. Pada peringatan ini akan diadakan kegiatan menanam seribu pohon yang dimaksudkan untuk membiasakan masyarakat untuk senantiasa peduli dan menjaga lingkungan sekitarnya.

Jawaban pertanyaan 5 :

Jawaban pertanyaan 6 :

Jawaban pertanyaan 7 :

| |
|--|
| |
|--|

KESIMPULAN:

Pemanasan global (bahasa Inggris: Global warming) merupakan suatu proses meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan Bumi yang disebabkan oleh polusi karbondioksida yang berasal dari pembangkit listrik bahan bakar fosil dan pembakaran bensin untuk transportasi, gas metana dari peternakan dan pertanian, aktivitas penebangan liar pohon, penggunaan pupuk kimia yang berlebihan, dan efek rumah kaca. Hal ini akan berdampak pada kehidupan makhluk di bumi dan bahkan menyebabkan kerugian bagi beberapa pihak. Seperti adanya kenaikan permukaan air laut seluruh dunia, meningkatkan intensitas terjadinya badai, menurunnya produksi bidang pertanian akibat gagal panen, terjadi bencana kelaparan dan kekeringan di muka bumi, munculnya berbagai macam penyakit, dan terjadinya kepunahan beberapa species makhluk hidup.

Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan beberapa kegiatan, seperti tidak menebang hutan sembarangan, mengurangi penggunaan kendaraan bermotor, mengurangi atau jangan menyalakan lampu di siang hari, meningkatkan penggunaan transportasi umum, dan menanam pohon.

Daftar Hadir

| No | Nama | Tanda tangan | No | Nama | Tanda tangan |
|-----|------|--------------|-----|------|--------------|
| 1. | | | 2. | | |
| 3. | | | 4. | | |
| 5. | | | 6. | | |
| 7. | | | 8. | | |
| 9. | | | 10. | | |
| 11. | | | 12. | | |
| 13. | | | 14. | | |
| 15. | | | 16. | | |

| | | | | | |
|-----|--|--|-----|--|--|
| 17. | | | 18. | | |
| 19. | | | 20. | | |

Bandung,

Piminan

Moderator

Notulis,

Nasikin

Ravika Wulandari

Tifany Putri Sahara

**II. UAS INDIVIDU
RISET MINI**

**PANDUAN UJIAN SEMESTER
MATA KULIAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

**I. UJIAN TENGAH SEMESTER
LAPORAN STUDI KASUS
KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Sampul

Judul : sesuai RPS dan Kelompok

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

Bagian ini berisi atau menyajikan:

- A. Latar belakang masalah
- B. Perumusan masalah,
- C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.

BAB II KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi atau menyajikan, sejumlah teori, konsep, peraturan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- B. Data dan Sumber Data
- C. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian (paparan)
- B. Temuan Penelitian; Paparan mengenai data dan temuan data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan Judul, Perumusan masalah, dan tujuan penelitian

BAB V PENUTUP

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Simpulan
- B. Rekomendasi/saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Keterangan:

- 1) Topik harus sesuai dengan tema MANJEMEN KANTOR (Madrasah)”
- 2) Cakupan dan setting dapat mengambil yang kecil tetapi dibahas secara mendalam;
- 3) Laporan terdiri dari 15-20 halaman A-4, ketikan 1,5 spasi; Times New Roman
- 4) Keterangan telah melakukan studi/observasi dari pimpinan lembaga
- 5) Laporan diserahkan pada saat ujian tengah semester. (**selambat-lambatnya tanggal 13 Mei 2019**).
Sudah dalam bentuk Bundel

III. PORTOPOLIO INDIVIDU (TUGAS INDIVIDU)






| Uraian | Cekclist |
|-----------------------------|----------|
| 1. Catatan Kuliah | |
| 2. UTS | |
| 3. UAS/RISET MINI dg Poster | |
| | |

| | | | |
|---|---|---|---|
| <p>Logo</p> <p>PORTO POLIO</p> <p>MATA KULIAH</p> <p>.....</p> <p>Nama Mhs.....</p> <p>NIM.....</p> <p>SMT/Kelas.....</p> | <p><u>CATATAN KULIAH</u></p> <p>Hari/Tgl :</p> <p>Materi Kuliah:</p> <p>: Metode</p> <p>Oleh :</p> <p> Ringkasan Materi :</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> | <p><u>UTS</u></p> <p>Hari/Tgl :</p> <p>Materi Kuliah:</p> <p>: Metode</p> <p>Oleh :</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> | <p><u>UAS</u></p> <p>Logo</p> <p>Judul</p> <p>.....</p> <p>Di.....</p> <p> Nama</p> <p>Mhs.....</p> <p>NIM.....</p> <p>SMT/Kelas.....</p> |
|---|---|---|---|



PORTOPOLIO KELOMPOK

**MATA KULIAH
KEBIJAKAN PENDIDIKAN
KELOMPOK 8 (DELAPAN)
MPI 6/A**

| | |
|---|--|
|  | Nama : Khairul Saleh NIM : 1172010044 Jab : Ketua Kelompok Email : pitek.saleh@gmail.com |
|  | Nama : Kintan Budi Ardiani NIM : 1172010045 Jab : Penyaji |
|  | Nama : Iwan A Dense NIM : 1172010041 Jab : Moderator |
|  | Nama : Jenni Laresa Putri NIM : 1172010042 Jab : Notulis |
|  | Nama : Karina NIM : 1172010043 Jab : Anggota |

**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG
2020**

Lembar Ceklist PORTOFOLIO (PP) Kelompok

| Uraian ISI File PORTOFOLIO (PP) | Cek |
|--|-----|
| 1. Makalah Final Hasil Perbaikan Diskusi Webinar Tgl 11 Juni 2020 (dilengkapi dengan Poster yang di sampaikan pada waktu diskusi web tgl 11 Juni 2020) | √ |
| 2. Notula Diskusi/berita acara Diskusi Webinar Tgl 25 Juni 2020 Dilengkapi dengan lembar masukan dari 7 kelompok (klp. 1-2-3-4-5-6-7) Yang dibacakan/disampaikan pada Diskusi Webinar Tgl. 25 Juni 2020 | √ |
| 3. Dokumen kelengkapan kegiatan/kebijakan Diskusi klp webinar (inf diskusi, inf jadwal undangan diskusi; dok admistrasi dan poto proses pelaksanaan diskusi dan sejenisnya. Koresepondensi sesuaikan dg tanggal informasi itu dibuat/diterima. | √ |
| 4. Makalah yang didiskusikan maksudnya adalah makalah yang dikirim ke kelompok lain untuk direvisi/koreksi berati dokumen dalam PP ini yaitu dokunen kerja kelompok (1,2,3,4,5,6,7, 8) pada makalah anda yang dikirim dari: | √ |
| a. Kelompok 2 tgl. 24 Juni 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| b. Kelompok 3 tgl. 24 Juni 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| c. Kelompok 4 tgl. 24 Juni 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| d. Kelompok 5 tgl. 24 Juni 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| e. Kelompok 6 tgl. 24 Juni 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| f. Kelompok 7 tgl. 24 Juni 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| g. Kelompok 8 tgl 24 Juni 2020 (bukti kerja koreksi online/inset coment) dilengkapi Berita acara yang di ttd oleh anggota kelompok | √ |
| 5. Makalah Hasil Revisi/Masukan Dosen (makalah yg dibagikan kpd kelompok lain) | √ |
| 6. Makalah Revisi/Masukan dosen (bukti frf dosen tgl 12 Maret 2020) | √ |
| 7. Makalah Sebelum didiskusikan makalah ke 1 dan makalah ke 2 | √ |
| 8. RPS/RPM lengkap | √ |





MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan

KELOMPOK 8

MPI 6/A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Khairul Saleh NIM : 1172010044 Jab : Ketua Kelompok Email : pitek.saleh@gmail.com |
|  | Nama : Kintan Budi Ardiani NIM : 1172010045 Jab : Sekertaris |
|  | Nama : Iwan A Dense NIM : 1172010041 Jab : Anggota |
|  | Nama : Jenni Laresa Putri NIM : 1172010042 Jab : Anggota |
|  | Nama : Karina NIM : 1172010043 Jab : Anggota |

MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr.H.A. Rusdina, M.M.



Disusun Oleh Kelompok 8:

| | |
|---------------------|--------------|
| Iwan A Dense | (1172010041) |
| Jenni Laresa Putri | (1172010042) |
| Karina | (1172010043) |
| Khairul Saleh | (1172010044) |
| Kintan Budi Ardiani | (1172010045) |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI BANDUNG
TAHUN
2020

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan kasih-Nya kepada kami. Sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini tepat pada waktunya. Judul makalah ini adalah Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan. Adapun tujuan dari makalah ini adalah untuk menyelesaikan tugas pembelajaran Kebijakan Pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan mikro untuk mengembangkn pendidikan.

Penulisan makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa fakultas Tarbiyah dan keguruan khususnya jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Akhirnya pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini.

Dengan hati yang ikhlas, pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Meskipun kami berusaha semaksimal mungkin, tetapi kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari harapan, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan makalah ini.

Bandung, 9 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I | 3 |
| PENDAHULUAN | 3 |
| A. Latar Belakang | 3 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penulisan | 4 |
| BAB II | 5 |
| PEMBAHASAN | 5 |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan | 5 |
| B. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan | 7 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan | 11 |
| BAB III | 14 |
| PENUTUP | 14 |
| DAFTAR PUSTAKA | 15 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu itu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses peewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarannya (Imron, 2012:3).

Salah satu penompang dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang tersedia yaitu melalui pendidikan. Pendidikan formal di Indonesia tidak terlepas dari permasalahan, baik mikro maupun makro. Masalah pendidikan secara makro berhubungan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan yang secara luas mempengaruhi proses pembelajaran dalam pendidikan, seperti “kurang meratanya pendidikan, rendahnya mutu pendidikan, rendahnya kualitas guru dan masih banyak lagi. Sedangkan masalah pada tataran mikro berhubungan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran tidak lepas dari permasalahan, baik permasalahan yang berasal dari faktor intern maupun ekstern. Faktor intern terjadi pada guru, seperti guru kurang siap dalam memberikan pengajaran, kurang persiapan perangkat pembelajaran sampai instrumen penilaian, bahkan mudah tersulut dengan permasalahan yang dihadapi, dan rendahnya kompetensi yang dimiliki guru (pedagogik, profesonal, sosial, dan pribadi). Faktor ekstern terjadi pada peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan lingkungan pendidikan. Seperti keadaan peserta didik yang senantiasa berubah, dan lingkungan pembelajaran.

Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional;

penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna

. Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional.

Dari permasalahan di atas maka kami menyimpulkan untuk membuat makalah berjudul “Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dasar kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
2. Bagaimana bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
3. Bagaimana implementasi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020: 7)
4. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan mikro pendidikan.
2. Untuk mengetahui bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan.
3. Untuk mengetahui implementasi kebijakan mikro pendidikan.
4. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan .

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan

Kebijakan atau Wisdom adalah suatu ketentuan dari pemimpin yang berbeda dengan peraturan yang ada, yang dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku. Jadi Wisdom atau Kebijakan adalah suatu kearifan pemimpin kepada bawahan atau masyarakatnya. Pemimpin yang arif, dapat saja mengecualikan aturan yang baku, kepada seseorang atau sekelompok orang, jika seseorang atau sekelompok orang tersebut tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan yang umum tadi. Dengan perkataan lain, ia dapat diperkecualikan (Ali Imron, 17 : 2012).

Istilah analisis kebijakan menurut Patton dan Sawicki (1982) pertama kali digunakan oleh E. Linblom pada tahun 1958, dia merujuk istilah itu untuk jenis analisis kuantitatif yang melibatkan perbandingan-perbandingan incremental di mana metode nonkuantitatif termasuk pengakuan interaksinilai dan kebijakan (Ali Imron, 18 : 2012).

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Contoh kebijakan adalah (Suherli, 2014) : (1) Undang-Undang, (2) Peraturan Pemerintah, (3) Keppres, (4) Kepmen, (5) Perda, (6) Keputusan Bupati, dan (7) Keputusan Direktur. Setiap kebijakan yang dicontohkan di sini adalah bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan oleh obyek kebijakan. Contoh di atas juga memberi pengetahuan pada kita semua bahwa ruang lingkup kebijakan dapat bersifat makro, meso, dan mikro.

Ilmu analisis kebijakan merupakan ilmu terapan (applied science) dan multidisiplin termasuk ilmu ekonomi. Dalam kajian ekonomi, istilah mikro menitikberatkan pada konsumen, perusahaan-perusahaan, dan industry-industri secara individual. Makro itu cakupannya lebih luas, sedangkan mikro menyangkut tingkat lembaga atau perusahaan-perusahaan dan dikenal dengan istilah ekonomi manajerial. Selanjutnya, bagaimana mikro dalam perencanaan,

Nanang Fattah (2000) menjelaskan bahwa perencanaan mikro sebagai perencanaan pada tingkat institusional dan merupakan penjabaran dari perencanaan tingkat meso. Kekhususan-kekhususan dari lembaga mendapat perhatian, tetapi tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan makro dan mikro. Banyak perbedaan antara analisis kebijakan dan perencanaan. Analisis kebijakan lebih menekankan pada masalah makro, seperti masalah pemerintah pusat, sedangkan untuk perencanaan lebih cenderung pada masalah daerah. Meskipun demikian sering pemerintah pusat mengadopsi analisis kebijakan dari pengembangan perencanaan daerah (Nanang Fattah 2014 : 165-167).

B. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan

Model kebijakan adalah representasi sederhana mengenai aspek-aspek yang terpilih dari suatu kondisi masalah yang disusun untuk tujuan-tujuan tertentu (Dunn;2003)

Menurut (Rusdiana, 2015:47-48) adapun model-model nya sebagai berikut:

1. Model Deskriptif

Model deskriptif adalah pendekatan positif yang diwujudkan dalam bentuk upaya ilmu pengetahuan menyajikan suatu state of art atau keadaan apa adanya dari suatu gejala yang sedang diteliti dan perlu diketahui oleh para pemakai.

2. Model Normatif

Model normative menurut Suryadi dan Tilaar disebut juga pendekatan deskriptif, yang merupakan upaya ilmu pengetahuan menawarkan suatu norma, resep, atau kaidah yang dapat digunakan oleh pemakai untuk memecahkan suatu masalah.

3. Model Verbal

Model verbal dalam kebijakan diekspresikan dalam bahasa sehari-hari bukan Bahasa logika simbolis dan matematika sebagai masalah substantif. Dalam menggunakan model verbal, analisis bersandar pada penilaian nalar untuk membuat prediksi dan menawarkan rekomendasi. Penilaian nalar menghasilkan argument kebijakan, bukan berbentuk nilai-nilai angka pasti.

4. Model Simbolis

Model simbolis menggunakan symbol-simbol matematis untuk mennerangkan hubungan antara variable-variabel kunci yang dipercaya memerinci suatu masalah.

5. Model Prosedural

Model ini menampilkan hubungan yang dinamis antara variable-variabel yang diyakini menjadi ciri suatu masalah kebijakan. Prediksi-prediksi dan solusi-solusi optimal dengan mensimulasikan dan meneliti seperangkat hubungan yang mungkin.

6. Model Penggantian dan Perspektif

Model pengganti diasumsikan sebagai pengganti dari masalah-masalah substantif. Model pengganti mulai disadari atau tidak dari asumsi bahwa masalah formal adalah representasi yang sah dari masalah yang substantive

C. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi. Seandainya rumusan kebijakannya sudah dirumuskan secara bagus namun tidak ada tindakan lanjut berupa implementasi atas kebijakan yang sudah dirumuskan tersebut, merupakan usaha yang sia-sia yang tiada artinya (Hasbullah, 2015:91).

Dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan,. Dalam konteks ini perlu dipahami beberapa teori tentang implementasi kebijakan pendidikan itu sendiri (Hasbullah, 2015:9).

Pada dasarnya cukup banyak teori yang menjelaskan tentang implementasi kebijakan pendidikan. Menurut Wahab (1997:71) paling tidak ada 3 teori yang cukup banyak yang dibahas dalam kaitan ini yaitu Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn, Van Meter dan Van Horn, serta Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier: (Hasbullah, 2015:96-98)

1. Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn

Oleh para ahli ilmu politik keduanya dikelompokan sebagai pencetus teori yang menggunakan pendekatan "*he top down approach*"

2. Van Meter dan Van Horn

Adapun teori yang dikembangkan oleh Van Meter dan Van Horn ini adalah teori yang berangkat dari argumen bahwa perbedaan-perbedaan dalam proses implementasi akan

sangat dipengaruhi oleh sikap kebijakan yang akan dilaksanakan sebab setiap kebijakan memiliki karakteristik sifat yang berlainan.

3. Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier

Menurut beberapa ahli teori yang dikembangkan Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier disebut sebagai "*a frame work of implementation analisys*" atau kerangka analisis implementasi.

1. Langkah-Langkah Implementasi Kebijakan Pendidikan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan adalah berikut ini: (Hasbullah, 2015:100-101)

- a. Penyiapan implementasi kebijakan pendidikan (0-6 bulan) termasuk kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan para pihak yang menjadi pelaksanaan kebijakan pendidikan, baik dari kalangan pemerintah atau birokrasi maupun masyarakat (publik).
- b. Implementasi kebijakan pendidikan dilaksanakan tanpa sanksi (masa uji coba) dengan jangka waktu selama 6-12 bulan dan disertai perbaikan atau penyempurnaan kebijakan apabila diperlukan.
- c. Implementasi kebijakan pendidikan dengan sanksi dilakukan setelah uji coba selesai disertai pengawasan dan pengendalian
- d. Setelah dilakukan implementasi kebijakan pendidikan selama 3 tahun, dilakukanlah evaluasi kebijakan pendidikan.

2. Pendekatan dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan

Para ahli ilmu-ilmu sosial mengemukakan setidaknya ada 4 pendekatan yang dapat dilakukan dalam rangka implementasi kebijakan umumnya, termasuk kebijakan pendidikan, yaitu sebagai berikut: (Hasbullah, 2015:101-103)

a. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang bersifat top-down yang dikenal dalam teori-teori organisasi modern. Pendekatan ini memandang bahwa kebijakan pendidikan harus dirancang, diimplementasikan, dikendalikan, dan dievaluasi secara struktural. Pendekatan ini menekankan pentingnya komando dan supervisi menurut tahapan atau tingkatan dalam struktur masing-masing organisasi.

b. Pendekatan prosedural dan manajerial

Pendekatan prosedural dan manajerial pada dasarnya dikembangkan untuk mengatasi kelemahan pendekatan struktural, dimana pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur-struktur birokrasi pelaksanaan yang cocok bagi implementasi program, melainkan dengan upaya mengembangkan proses-proses dan prosedur-prosedur yang relevan, termasuk prosedur-prosedur manajerial beserta teknik-teknik manajemen yang tepat.

c. Pendekatan perilaku

Pendekatan ini meletakkan semua dasar orientasi dari keiatan implementasi kebijakan pada perilaku manusia sebagai pelaksanaan bukan pada organisasinya sebagai pendekatan struktural atau pada teknik manajemennya sebagaimana pendekatan prosedural dan manajerial.

d. Pendekatan politik

Pendekatan ini lebih melihat pada faktor-faktor politik atau kekuasaan yang dapat memperlancar atau menghambat proses implementasi kebijakan. Dalam sebuah organisasi selalu ada perbedaan dan persaingan antara individu atau kelompok dalam mempergunakan pengaruh. Akibatnya kelompok-kelompok individu yang dominan serta ada yang kurang dominan, ada kelompok-kelompok pengikut dan ada kelompok penentang. Maka pendekatan politik selalu mempertimbangkan atas pemantauan kelompok pengikut dan kelompok penentang beserta dinamikanya.

3. Faktor Penentu Implementasi Kebijakan Pendidikan

Implementasi merupakan tahapan pelaksanaan atas sebuah kebijakan. Interaksi merupakan konsep penting dalam implementasi yang mengacu pada suatu hubungan yang terkadang sangat kompleks. Dalam implementasi terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) formulasi tujuan kebijakan harus jelas termasuk kelompok sasaran, siapa yang berperan dan bagaimana kebijakan tersebut harus dilaksanakan(2) dana pendukung yang proporsional, tanpa dana kebijakan tidak akan terselesaikan(Hasbullah, 2015:104).

Dalam bukunya “Kebijakan Pendidikan di Indonesia” Ali Imron (1996:7-77) , merinci beberapa faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kebijakan terutama dibidang pendidikan, yaitu: (Hasbullah, 2015:105)

a. Kompleksitas kebijakan-kebijakan yang telah dibuat

Semakin kompleks suatu kebijakan yang dibuat, maka semakin rumit dan lama implementasinya. bahkan kompleksitas rumusan kebijakan juga berakibat pada banyaknya peraturan-peraturan jabaran, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis yang harus dibuat.

- b. Tidak jelasnya rumusan kebijakan dan pemecahan masalah yang diajukan
Ketidak jelasan demikian dapat menjadikan penyebab aparat pelaksanaan ragu-ragu. Khawatir jika hal tersebut dilaksanakan tidak sesuai dengan yang dikehendakisebagaimana dalam rumusnya.
- c. Faktor sumber-sumber potensial yang dapat mendukung pelaksanaan kebijakan
tersedia tidaknya sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun nonmanusia, dapat dipastikan akan mempengaruhi implementasi kebijakan, sebab bagaimanapun pelaksanaan kebijakan punya konsekuensi logis bagi penyediaan sumber-sumber potensial kebijakan.
- d. Keahlian pelaksanaan kebijakan
Semakin profesional pelaksanaan kebijakan, baik profesional yang bersifat teknis maupun manajerial, maka akan semakin baik pula implementasi kebijakan.
- e. Dukungan dari khalayak sasaran terhadap kebijakan yang diimplementasikan
Dukungan dari masyarakat sangat diperlukan sebab kebijakan yang dilaksanakan adalah melibatkan masyarakat banyak, dengan berbagai karakteristiknya.
- f. Faktor-faktor efektivitas dan efisiensi birokrasi
Faktor-faktor ini sangat penting sebab tidak jarang masyarakat justru ingin memberikan dukungan terhadap kebijakan dapat merasa kesulitan hanya disebabkan tidak bagusnya birokrasi yang menjadi pendukungnya.

4. Kendala dan Prsefektif Keberhasilan Implementasi

Implementasi kebijakan pendidikan yang juga merupakan program pemerintah dapat dipandang dari 3 sudut yang berbeda, yaitu: pemrakarsa atau pembuat kebijakan, kedua, pejabat-pejabat pelaksanaan di lapangan, dan yang ke tiga, aktor-aktor prorangang diluar badan-badan pemerintaahan kepada siapa program itu dituju yakni kelompok-kelompok sasaran atau target group (Hasbullah, 2015:106).

Kendala-kendala dalam implementasi kebijakan yang oleh Dunsire (1978) dinamakan sebagai " *implementation gap*" yaitu suatu keadaan dalam proses kebijakan selalu terbuka untuk kemungkinan akan terjadinya perbedaan antara yang diharapkan leh pembuat kebijakan dengan apa yang senyatanya dicapai(Hasbullah, 2015:107).

D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan

1. Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 17 ayat (2) bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pasal 18 ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Dua pasal tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama (MI, MTs dan MA) mempunyai kedudukan yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain yang sederajat.

Peningkatan mutu sekolah untuk melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan dianggap baik untuk peningkatan mutu madrasah atau mutu pendidikan sesuai dengan standar mutu berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Desentralisasi benar-benar merupakan salah satu kecenderungan utama dalam manajemen pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Diantara banyak reformasi yang dilakukan seperti itu pengenalan manajemen berbasis sekolah (madrasah) dalam struktur penyelenggaraan pendidikan benar-benar merupakan satu perkembangan yang sangat menarik, tetapi juga kontroversial (Abu-Duhou: viii).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua komponen madrasah untuk meningkatkan mutu madrasah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Dengan otonomi yang lebih besar maka madrasah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaan sehingga kemandirian madrasah dapat terwujud. MBS merupakan kebijakan pendidikan dalam skala makro yang meliputi pengelolaan kelembagaan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau School Based Management (SBM) merupakan sebuah pendekatan pengelolaan sekolah yang bertitik tolak dari pemikiran, pertimbangan, kebutuhan, dan harapan dari sekolah. Artinya, sekolah akan berakar dan bertopang pada

kondisi nyata masyarakat setempat (bottom up) dan bukan lagi mengikuti petunjuk pemerintah (top down) (Rusdiana, 2015 : 227).

Sebuah sekolah akan melaksanakan keinginan masyarakat pendukungnya (stakeholders), yang terdiri atas orangtua peserta didik, pelaku ekonomi, masyarakat, lingkungan sosial yang mempunyai tuntutan pendidikan, kebutuhan pembangunan setempat, hingga kebijakan otonomi daerah untuk mempercepat kemajuan.

Menurut J. Chapman (Nanang Fattah, 2000) dalam buku Kebijakan Pendidikan karya Rusdiana (2015) menyatakan bahwa MBS adalah pendekatan politik yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan sekolah yang bertujuan untuk memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi sekolah dalam upaya perbaikan kinerjanya yang mencakup guru, siswa, orangtua siswa dan masyarakat. MBS memodifikasi pemerintah dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan pemerintah dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal.

Beberapa pakar mengartikan MBS sebagai pengalihan dalam pengambilan keputusan dari tingkat pusat sampai ke tingkat sekolah. Pemberian kewenangan dalam pengambilan keputusan dipandang sebagai otonomi di tingkat sekolah dalam pemberdayaan sumber-sumber (resources) sehingga sekolah mampu secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, memanfaatkan, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan (akuntabilitas) kepada setiap yang berkepentingan (Rusdiana, 2015: 228).

Diantara bentuk MBS yaitu, proses belajar mengajar yang efektif\vitasnya tinggi, kepemimpinan sekolah (madrasah) yang kuat, lingkungan sekolah (madrasah) yang tertib, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, memiliki budaya mutu, dan memiliki teamwork yang kompak.

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Ini ditunjukkan oleh sifat PBM yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. PBM bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani yang dihayati serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didik.

Namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotun di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestadi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia. Jadwal sekolah yang padat hingga sore hari membuat peserta didik malas, kurang semangat. Metode pembelajaran yang diterapkan pun monoton sehingga siswa hanya pasif sebagai pendengar. Keaktifan peserta didik sangat kurang dan hanya terjadi komunikasi satu arah yaitu antara guru dan siswa yang tidak ada timbal balik. Hal tersebut tentu mempengaruhi pada prestasi siswa.

2. Solusi dari Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik membuat proses pembelajaran yang aktif, sehingga terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna. Pentingnya pendekatan yang dilakuka guru untuk memberikan pengarahan bahwa belajar itu penting. Dengan begitu sistem MBS dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dapat berjalan dengan baik.

BAB III

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi, dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan. (Hasbullah, 2015:9).

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi, namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotun di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestadi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia.

Solusi dari permasalahan kebijakan mikro pendidikan yaitu adanya penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Duhou, Ibtisam. 2002. School Based Management. Jakarta: Logos.
- Fattah Nanang. 2014. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah,H.M. 2015. Kebijakan Pendidikan.Jakarta:Rajawali Pers.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: proses, produk dan masa depannya. Jakarta : Bumi Aksara.
- DR.H. Suherli, M.Pd Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan 2014 Yogyakarta www.suherlicenter.blogspot.com
- Rusdiana. 2015. Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana. 2020. RPM.

KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Kelompok B MPI VI-A

Iwan A Densa-Jenni Larasa-Karima-Khairul Saleh-Kintan Budi Ardiani

PENDAHULUAN

Salah satu prasyarat dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang tersedia yaitu melalui pendidikan. Pendidikan formal di Indonesia tidak terlepas dari permasalahan, baik secara nasional maupun. Masalah pendidikan secara mikro berhubungan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan yang secara luas mempengaruhi proses pembelajaran dalam pendidikan. Sedangkan masalah pada tingkat mikro berhubungan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

KONSEP DASAR

Kebijakan pendidikan yaitu aturan-aturan tertulis yang ditetapkan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan. Ciri-ciri kebijakan (Suhadi, 2014) : (1) UU, (2) PP, (3) Keputusan, (4) Keputusan, (5) Perda, (6) Keputusan Bupati, dan (7) Keputusan Walikota. Setiap kebijakan bersifat mengatur dan wajib dilaksanakan oleh obyek kebijakan.

SARAF PUSAKA:
Ain Sofyan, Sofyan, 2011, *Teori dan Metodologi Penelitian Tesis dan Tesis*, 2011, Bumi Aksara
Ain Sofyan, Sofyan, 2011, *Teori dan Metodologi Penelitian Tesis dan Tesis*, 2011, Bumi Aksara
Ain Sofyan, Sofyan, 2011, *Teori dan Metodologi Penelitian Tesis dan Tesis*, 2011, Bumi Aksara
Ain Sofyan, Sofyan, 2011, *Teori dan Metodologi Penelitian Tesis dan Tesis*, 2011, Bumi Aksara
Ain Sofyan, Sofyan, 2011, *Teori dan Metodologi Penelitian Tesis dan Tesis*, 2011, Bumi Aksara

MODEL K.P MIKRO

| | |
|------------------|-------------------------------|
| Model Deskriptif | Model Stabilitas |
| Model Normatif | Model Persepsi |
| Model Verbal | Model Pengembangan Perspektif |

IMPLEMENTASI

1. Persiapan implementasi kebijakan pendidikan (1-4 bulan)
2. Implementasi kebijakan pendidikan tingkat mikro (jurnal uji coba) dengan jangka waktu selama 6-12 bulan
3. Implementasi kebijakan pendidikan dengan sanksi dilakukan setelah uji coba selesai disertai pengawasan dan pengendalian
4. Setelah dilakukan implementasi kebijakan pendidikan selama 2 tahun, dilakukan evaluasi terhadap kebijakan pendidikan

SENYALA KEBERHASILAN IMPLEMENTASI MIKRO

Ketidakefektifan dalam implementasi kebijakan yang oleh Dronin (1978) diartikan sebagai "implementasi gap" yaitu suatu keadaan dalam proses kebijakan selagi berlaku untuk dilaksanakan atau terjadinya perbedaan antara yang diharapkan oleh pembuat kebijakan dengan apa yang sebenarnya terjadi (Hidayat, 2015:107).



**NOTULEN DISKUSI
KELOMPOK 8
TANGGAL 25 JUNI 2020**

NOTULEN DISKUSI

| | |
|-------------------|--|
| Tanggal diskusi | : 25 Juni 2020 |
| Metode diskusi | : Daring (Diskusi Online) |
| Waktu diskusi | : 14.30-14.50 WIB |
| Tema diskusi | : Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan |
| Moderator | : Iwan A Dense |
| Panelis/Pembicara | : Kintan Budi Ardiani |
| Peserta | : Mahasiswa MPI.A |
| Jumlah | : 40 orang |

Uraian Pelaksanaan Diskusi :

1. Diskusi dipimpin dan dibuka oleh moderator (**Iwan A Dense**) pada pukul 14.30 WIB.
2. Setelah diskusi dibuka, moderator mulai memperkenalkan anggota kelompok satu persatu.
3. Kemudian dilanjutkan oleh narasumber yang menyampaikan materi diskusi pada pukul 14.37 – 14.42 WIB.
4. Ketika narasumber selesai menyampaikan materi, moderator membuka kesempatan kepada para peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan. Setiap kelompok mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji dan terjadi interaksi yang baik saat sesi tanya jawab. Secara umum, diskusi berjalan dengan lancar selama 20 menit. Para peserta mengikuti diskusi yang berlangsung dengan tenang, serius, dan antusias. Jika melihat jalannya diskusi, tampaknya para peserta tertarik dengan tema diskusi. Apalagi permasalahan yang disampaikan oleh panelis berhubungan langsung dengan kehidupan dan masa depan bumi ini.
5. Setelah selesai menjawab semua pertanyaan dari peserta diskusi, moderator menutup diskusi pada pukul 14.50 WIB.

PAPARAN MATERI

Salah satu hal untuk penopang dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia, yang tersedia yaitu melalui pendidikan. Pendidikan formal di Indonesia tidak terlepas dari permasalahan, baik **mikro maupun makro**. Masalah pendidikan secara **makro** berhubungan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan yang secara luas mempengaruhi proses pembelajaran dalam pendidikan, seperti “kurang meratanya pendidikan, rendahnya mutu pendidikan, rendahnya kualitas guru dan masih banyak lagi. Sedangkan masalah pada tataran **mikro** berhubungan dengan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Kebijakan pendidikan dapat dipahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Contoh kebijakan adalah (Suherli, 2014) : (1) Undang-Undang, (2) Peraturan Pemerintah, (3) Keppres, (4) Kepmen, (5) Perda, (6) Keputusan Bupati, dan (7) Keputusan Direktur. Setiap kebijakan bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan oleh obyek kebijakan.

Adapun model atau bentuk kebijakan pendidikan terdiri dari, 6 bentuk kebijakan mikro pendidikan :

a) Model Deskriptif

Model deskriptif adalah pendekatan positif yang diwujudkan dalam bentuk upaya ilmu pengetahuan menyajikan suatu state of art atau ke adaan apa adanya dari suatu gejala yang sedang diteliti dan perlu diketahui oleh para pemakai.

b) Model Normatif

Model normative menurut Suryadi dan Tilaar disebut juga pendekatan deskriptif, yang merupakan upaya ilmu pengetahuan menawarkan suatu norma, resep, atau kaidah yang dapat digunakan oleh pemakai untuk memecahkan suatu masalah.

c) Model Verbal

Model verbal dalam kebijakan diekspresikan dalam bahasa sehari-hari bukan Bahasa logika simbolis dan matematika sebagai masalah substantif. Dalam menggunakan model verbal, analisis bersandar pada penilaian nalar untuk membuat prediksi dan menawarkan rekomendasi. Penilaian nalar menghasilkan argument kebijakan, bukan berbentuk nilai-nilai angka pasti.

d) Model Simbolis

Model simbolis menggunakan symbol-simbol matematis untuk mennerangkan hubungan antara variable-variabel kunci yang dipercaya memerinci suatu masalah.

e) Model Prosedural

Model ini menampilkan hubungan yang dinamis antara variable-variabel yang diyakini menjadi ciri suatu masalah kebijakan. Prediksi-prediksi dan solusi-solusi optimal dengan mensimulasikan dan meneliti seperangkat hubungan yang mungkin.

f) Model Penggantian dan Perspektif

Model pengganti diasumsikan sebagai pengganti dari masalah-masalah substantif. Model pengganti mulai disadari atau tidak dari asumsi bahwa masalah formal adalah representasi yang sah dari masalah yang substantive.

Dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan.

Dalam implementasi terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) formulasi tujuan kebijakan harus jelas termasuk kelompok sasaran, siapa yang berperan dan bagaimana kebijakan tersebut harus dilaksanakan (2) dana pendukung yang proporsional, tanpa dana, kebijakan tidak akan terselesaikan.

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan ada 4 macam adalah berikut ini: (Hasbullah, 2015:100-101)

- a) Penyiapan implementasi kebijakan pendidikan (0-6 bulan) termasuk kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan para pihak yang menjadi pelaksanaan kebijakan pendidikan, baik dari kalangan pemerintah atau birokrasi maupun masyarakat (publik).
- b) Implementasi kebijakan pendidikan dilaksanakan tanpa sanksi (masa uji coba) dengan jangka waktu selama 6-12 bulan dan disertai perbaikan atau penyempurnaan kebijakan apabila diperlukan.
- c) Implementasi kebijakan pendidikan dengan sanksi dilakukan setelah uji coba selesai disertai pengawasan dan pengendalian
- d) Setelah dilakukan implementasi kebijakan pendidikan selama 3 tahun, dilakukanlah evaluasi kebijakan pendidikan.

PERTANYAAN /MASUKAN

1. Dari Kelompok 1

Konten :

- 1) Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Harusnya paling lama buku terbitan 2015.
- 2) Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Harusnya paling lama buku terbitan 2015.

Teknis :

- 1) Kata yang dipakai sebelumnya adalah substantif, dan jika ingin menggunakan kata ini sebaiknya cetak miring karena Bahasa Inggris
- 2) Penulisan kebijakan seharusnya kebijakan

2. Dari Kelompok 2

Konten

- 1) Pada halaman 1 paragraf 1 point A ditemukan sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir, seharusnya dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir.
- 2) Pada halaman 3 paragraf 1 point A ditemukan sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir, seharusnya dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir

Teknis

- 1) Pada halaman 3 paragraf 2 point A terdapat kesalahan pada penulisan kata "Perbandikngan" seharusnya "perbandingan"
- 2) Pada halaman 5 paragraf 5 point B sub Bab 6 ditemukan bahasa asing yang tidak dicetak miring "substantive", Seharusnya dicetak miring "substantive"

3. Dari Kelompok 3

Konten :

- 1) Pada Rumusan masalah dan Tujuan Penulisan (seharusnya menggunakan Sub-judul)
- 2) Pada halaman 13, Solusi dari Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan (tidak mencantumkan Sub-judul)

Teknis :

- 1) Pada halaman , ada kesalahan penulisan kata "proprisional" yang seharusnya "proporsional" (menurut KBBI)

2) Pada halaman 9, ada kesalahan penulisan (seharusnya menggunakan spasi bukan tab)

4. Dari Kelompok 4

Konten :

- 1) Pada halaman 1, Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015.
- 2) Pada Halaman 2, Seharusnya sebelum menulis apasaja rumusan masalahnya, tulis dulu terlebih dahulu kalimat keterangan/penjelasannya seperti: “Sejalan dengan latar belakang masalah, maka dirumuskanlah masalah yang harus dipecahkan, antara lain sebagai berikut”

Teknis :

- 1) Pada halaman 1, Seharusnya setiap awal paragraf dimulai pada ketukan ke 6, yang tiap ketukan dihitung dengan satu huruf. Misalnya: “saya”, s=1 ketukan; a=1 ketukan; y=1 ketukan; a=1 ketukan sehingga kata “saya” memiliki 4 ketukan.
- 2) Pada Halaman 4, Penulisan bodynote salah. Seharusnya ditambahkan halaman buku yang dikutipnya.

5. Dari Kelompok 5

Konten

- 1) Pada halaman satu bab 1 sub point a latar belakang di paragraph pertama penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020.Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen.
- 2) Pada halaman 3 paragraf pertama penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020. Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen.

Teknis

- 1) Pada halaman 3 paragraf 2 teradapat Penulisan perbandikngan typo. Saran: seharusnya perbandingan
- 2) Pada halaman 5 paragraf terahir Kata yang dipakai sebelumnya adalah substantif, dan jika ingin menggunakan kata ini sebaiknya cetak miring karena Bahasa inggris

6. Dari Kelompok 6

Konten

- 1) Pada halaman 3 paragraf 2 point A ditemukan sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir, seharusnya, dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir

- 2) Pada halaman 4 paragraf 3 point B ditemukan sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir seharusnya dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir

7. Dari Kelompok 7

Konten :

- 1) Pada halaman 3 poin a tentang konsep dasar kebijakan makro seharusnya dilengkapi dengan definisi operasional dari kebijakan pendidikan mikro itu sendiri dengan melengkapi menggunakan sumber rujukan yang lain.
- 2) Pada halaman 10 poin d dan poin i tentang permasalahan kebijakan mikro pendidikan dalam paragraf pertama sumber yang merujuk dalam undang-undang tidak ditantumkan dalam daftar pustaka.

Teknis :

- 1) Pada halaman 1 poin a latar belakang dalam paragraf pertama terdapat kesalahan penulisan seharusnya "pewarisan".
- 2) Pada halaman 4 poin b tentang bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan terdapat kesalahan dalam sistematika penulisan yaitu alinea dalam paragraf yang kurang menjorok seharusnya 6 ketukan dan juga kesalahan penulisan sumber (bodynote) seharusnya dilengkapi dengan nomor halaman dalam buku atau jurnal.

KESIMPULAN:

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi, dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan. (Hasbullah, 2015:9).

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi, namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotn di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestasi berlandaskan *akhlaqul karimah* sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia.

Solusi dari permasalahan kebijakan mikro pendidikan yaitu adanya penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna.

DAFTAR HADIR

| NO | NAMA | NIM |
|-----|-------------------------|------------|
| 1. | Aat Ruhiyat | 1172010001 |
| 2. | Abdullah Maghfur | 1172010002 |
| 3. | Ai Irma Nurhabibah | 1172010003 |
| 4. | Ai Nurfatwa | 1172010004 |
| 5. | Amelia Apriyanti | 1172010005 |
| 6. | Amira Munaya | 1172010006 |
| 7. | Amril Husnaeni | 1172010007 |
| 8. | Ananda Nabila W. | 1172010008 |
| 9. | Annisa Rahmadita | 1172010010 |
| 10. | Apriliyani Gunantika | 1172010011 |
| 11. | Arief Maulana S. | 1172010012 |
| 12. | Arif Aliyudin | 1172010013 |
| 13. | Arini Fitriyani Nabilah | 1172010014 |
| 14. | Asy-Syifa Rizqiwati C | 1172010015 |
| 15. | Ayuningtias Famiatul I | 1172010016 |
| 16. | D. Jajang S | 1172010017 |
| 17. | Decha Aditya | 1172010018 |
| 18. | Dede Uzi Zakiyah | 1172010020 |
| 19. | Devia Rizky Al Rahmat | 1172010022 |
| 20. | Diana Safitri | 1172010023 |
| 21. | Dina Lestari | 1172010024 |
| 22. | Dinar Muhammad | 1172010025 |
| 23. | Dzikri Syabani | 1172010026 |
| 24. | Elma Sentiani Mutia | 1172010027 |
| 25. | Fakhrurramadhan | 1172010028 |
| 26. | Fakhrurraji | 1172010029 |
| 27. | Fitri Hasanah | 1172010030 |
| 28. | Fizri Mawadda | 1172010031 |
| 29. | Gilda Nurbani | 1172010032 |
| 30. | Harits Abdurrahman | 1172010033 |
| 31. | Hasfi Nur'Aziz | 1172010034 |
| 32. | Helmi Zufar Rianto | 1172010035 |
| 33. | Indah Laraswati | 1172010037 |
| 34. | Insan Zulfa Alfaini | 1172010040 |
| 35. | Iwan A Dense | 1172010041 |
| 36. | Jenni Laresa Putri | 1172010042 |

| | | |
|-----|---------------------|------------|
| 37. | Karina | 1172010043 |
| 38. | Khairul Shaleh | 1172010044 |
| 39. | Kintan Budi Ardiani | 1172010045 |
| 40. | Acep Rusmana | 1162010001 |

Dirumah Masing-Masing, 15 Juni 2020

Penyaji Materi

Moderator

Notulis,



Kintan Budi Ardiani

Iwan A Dense

Jenni Laresa Putri

1172010045

1172010041

1172010042

LEMBAR MASUKAN DARI SETIAP KELOMPOK UNTUK KELOMPOK 8

DAFTAR HASIL KAJIAN*)

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : Abdullah Maghfur

NIM : 1172010002 Kelompok : 1 Kelas : MPI 6A

Judul Makalah : **Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan**

Kelompok: Kelompok 8 Kls : MPI 6A

Dikerjakan hr/tgl. :Hari : Selasa Tanggal : 26 Mei

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| NO | Ditemukan Pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 1, Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015. | ✓ | |
| 2 | Pada Halaman 2, Seharusnya sebelum menulis apasaja rumusan masalahnya, tulis dulu terlebih dahulu kalimat keterangan/penjelasannya seperti: "Sejalan dengan latar belakang masalah, maka dirumuskanlah masalah yang harus dipecahkan, antara lain sebagai berikut" | ✓ | |
| 3 | Pada halaman 9, Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015. | ✓ | |
| 4 | Pada halaman 10, Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015. | ✓ | |
| 5 | Pada Halaman 3, Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015. | ✓ | |
| 6 | Pada halaman 1, Seharusnya setiap awal paragraf dimulai pada ketukan ke 6, yang tiap ketukan dihitung dengan satu huruf. Misalnya: "saya", s=1 ketukan; a=1 ketukan; y=1 ketukan; a=1 ketukan sehingga kata "saya" memiliki 4 ketukan. | | ✓ |

| | | | |
|----|---|--|---|
| 7 | Pada Halaman 4, Penulisan bodynote salah. Seharusnya ditambahkan halaman buku yang dikutipnya. | | ✓ |
| 8 | Pada Halaman 6, Terdapat kesalahan penulisan, kata "sikaf" seharusnya "sikap" | | ✓ |
| 9 | Pada Halaman 11, Terdapat kesalahan penulisan, kata "desentarisasi" seharusnya "desentralisasi" | | ✓ |
| 10 | Pada halaman 13, Terdapat kesalahan penulisan, kata "dilakuka" seharusnya "dilakukan" | | ✓ |

Bandung , 26 Mei 2020

Abdullah Maghfur



NIM: 1172010002

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama : Amira Munaya

NIM : 1172010006 Kelompok : 2 Kelas : A

Judul Makalah : Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan

Kelas : A

Dikerjakan hr/tgl : Selasa/24 Juni 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | Pada halaman 1 paragraf 1 point A Ditemukan sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir seharusnya dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir | ✓ | |
| 2. | Pada halaman 3 paragraf 1 point A Ditemukan sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir seharusnya dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir | ✓ | |
| 3. | Pada halaman 3 paragraf 2 point A Terdapat kesalahan pada penulisan kata "Perbandikngan" seharusnya "perbandingan" | | ✓ |
| 4. | Pada halaman 3 paragraf 2 point A Ditemukan sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir seharusnya dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir | ✓ | |
| 5. | Pada halaman 4 paragraf 3 point B Ditemukan sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir seharusnya dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir | ✓ | |
| 6. | Pada halaman 5 paragraf 5 point B sub Bab 6 Ditemukan bahasa asing yang tidak dicetak miring "substantive" Seharusnya dicetak miring " <i>substantive</i> " | | ✓ |

| | | | |
|-----|---|---|---|
| 7. | Pada halaman 6 paragraf 6 point C Ditemukan kesalahan penulisan pada kata “yangs” seharusnya “yang” | | ✓ |
| 8. | Pada halaman 9 paragraf 1 Terdapat kesalahan pada penulisan kata “kebujakan” atau typo seharusnya “kebijakan” | | ✓ |
| 9. | Pada halaman 9 paragraf 6 sub bab e Terdapat kesalahan pada penulisan kata “debab” Seharusnya “sebab” | | ✓ |
| 10. | Pada halaman 10 paragraf 2 point 4 Terdapat kesalahan pada penulisan kata “sipa” seharusnya “siapa” | | ✓ |
| 11. | Pada halaman 12 paragraf 3 Ditemukan kata “resources” tidak dicetak miring seharusnya dicetak miring | | ✓ |
| 12. | Pada halaman 13 paragraf 3 point 2 Ditemukan tidak dicantumkan sumber seharusnya pada setiap paragraph mencantumkan sumber | ✓ | |

Sukabumi, 24 Juni 2020



Amira Munaya

1172010006

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama : Arief Maulana Saputra

NIM : 1172010012 Kelompok : 3 Kelas : A

Judul Makalah : Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan

Kelas : A

Dikerjakan hr/tgl : Selasa/24 Juni 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1 | Pada Rumusan masalah dan Tujuan Penulisan (seharusnya menggunakan Sub-judul) (T1) | ✓ | |
| 2 | Pada halaman , ada kesalahan penulisan kata "proprsional" yang seharusnya "proporsional" (menurut KBBI) (T2) | | ✓ |
| 3 | Pada halaman 9, ada kesalahan penulisan (seharusnya menggunakan spasi bukan tab) (T3) | | ✓ |
| 4 | Pada halaman 13, Solusi dari Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan (tidak mencantumkan Sub-judul) (T4) | ✓ | |
| 5 | Pada Bab III halaman 13 (seharusnya dimasukan juga saran) (T5) | ✓ | |
| 6 | Daftar pustaka/ Referensi tidak sesuai RPM (minimal -5 tahun kebelakang) (T6) | ✓ | |

Bandung, 24 Juni 2020



Arief Maulana Saputra

1172010012

DAFTAR HASIL KAJIAN*)

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : Devia Rizky Al Rahmat

NIM : 1172010022 Kelompok : 4 Kelas : MPI 6A

Judul Makalah : **Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan**

Kelompok: Kelompok 8 Kls : MPI 6A

Dikerjakan hr/tgl. :Hari : Selasa Tanggal : 26 Mei

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| NO | Ditemukan Pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 1, Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015. | ✓ | |
| 2 | Pada Halaman 2, Seharusnya sebelum menulis apasaja rumusan masalahnya, tulis dulu terlebih dahulu kalimat keterangan/penjelasannya seperti: "Sejalan dengan latar belakang masalah, maka dirumuskanlah masalah yang harus dipecahkan, antara lain sebagai berikut" | ✓ | |
| 3 | Pada halaman 9, Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015. | ✓ | |
| 4 | Pada halaman 10, Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015. | ✓ | |
| 5 | Pada Halaman 3, Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015. | ✓ | |
| 6 | Pada halaman 1, Seharusnya setiap awal paragraf dimulai pada ketukan ke 6, yang tiap ketukan dihitung dengan satu huruf. Misalnya: "saya", s=1 ketukan; a=1 ketukan; y=1 ketukan; a=1 ketukan sehingga kata "saya" memiliki 4 ketukan. | | ✓ |

| | | | |
|----|--|--|---|
| 7 | Pada Halaman 4, Penulisan bodynote salah. Seharusnya ditambahkan halaman buku yang dikutipnya. | | ✓ |
| 8 | Pada Halaman 6, Terdapat kesalahan penulisan, kata "sikaf" seharusnya "sikap" | | ✓ |
| 9 | Pada Halaman 11, Terdapat kesalahan penulisan, kata "desentarlisasi" seharusnya "desentralisasi" | | ✓ |
| 10 | Pada halaman 13, Terdapat kesalahan penulisan, kata "dilakuka" seharusnya "dilakukan" | | ✓ |

Bandung , 26 Mei 2020



Devia Rizky Al Rahmat

NIM: 1172010022

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : DINA LESTARI

NIM : 1172010024 Kelompok:Lima (5) Kls: MPI-6A

Judul Makalah : Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan

Kelompok : Delapan/8 Kls: MPI 6-A

Dikerjakan hr/tgl : Selasa tgl: 26 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | <p>Pada halaman satu bab 1 sub point a latar belakang di paragraph pertama penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020.</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen.</p> | ✓ | |
| 2 | <p>Pada halaman 3 paragraf pertama penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020.</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen.</p> | ✓ | |
| 3 | <p>Pada halaman 3 paragraf 2 teradapat Penulisan perbandikngan typo</p> <p>Saran: seharusnya perbandingan</p> | | ✓ |
| 4 | <p>Pada halaman 3 paragraf 3 penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang</p> | ✓ | |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020. Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen. | | |
| 5 | Pada halaman 4 paragraf pertama penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020. Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen. | ✓ | |
| 6 | Pada halaman 5 paragraf terakhir Kata yang dipakai sebelumnya adalah substantif, dan jika ingin menggunakan kata ini sebaiknya cetak miring karena Bahasa Inggris | | ✓ |
| 7 | Pada halaman 6 paragraf pertama Penulisan typo yang seharusnya yang | | ✓ |
| 8 | Pada halaman 9 paragraf pertama dalam Penulisan kebijakan seharusnya kebijakan | | ✓ |
| 9 | Pada halaman 9 poin e Penulisan typo kata debab seharusnya sebab | | ✓ |
| 10 | Pada halaman 10 paragraf kedua Penulisan typo kata siapa seharusnya siapa | | ✓ |

Garut, 26 Mei 2020



DINA LESTARI
1172010024

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama : Harits Abdurrahman

NIM : 1172010033 Kelompok : 6 Kelas : A

Judul Makalah : Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan

Kelas : A

Dikerjakan hr/tgl : Selasa/24 Juni 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | Pada halaman 1 paragraf 1 point A Ditemukan sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir seharusnya dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir | ✓ | |
| 2. | Pada halaman 3 paragraf 1 point A Ditemukan sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir seharusnya dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir | ✓ | |
| 3. | Pada halaman 3 paragraf 2 point A Terdapat kesalahan pada penulisan kata "Perbandikngan" seharusnya "perbandingan" | | ✓ |
| 4. | Pada halaman 3 paragraf 2 point A Ditemukan sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir seharusnya dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir | ✓ | |
| 5. | Pada halaman 4 paragraf 3 point B Ditemukan sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir seharusnya dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir | ✓ | |

| | | | |
|----|--|--|---|
| 6. | Pada halaman 5 paragraf 5 point B sub Bab 6 Ditemukan bahasa asing yang tidak dicetak miring "substantive" Seharusnya dicetak miring " <i>substantive</i> " | | ✓ |
| 7. | Pada halaman 9 paragraf 1 Terdapat kesalahan pada penulisan kata "kebijakan" atau typo seharusnya "kebijakan" | | ✓ |
| 8. | Pada halaman 9 paragraf 6 sub bab e Terdapat kesalahan pada penulisan kata "debab" Seharusnya "sebab" | | ✓ |
| 9. | Pada halaman 10 paragraf 2 point 4 Terdapat kesalahan pada penulisan kata "sipa" seharusnya "siapa" | | ✓ |

Sukabumi, 24 Juni 2020



Harits Abdurrahman

1172010033

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : INSAN ZULFA ALFAINI **)

NIM : 1172010040 Kelompok:Tujuh (7) Kls: MPI-6A

Judul Makalah : **KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN**

Kelompok : Delapan/8 Kls: MPI 6-A

Dikerjakan hr/tgl : Rabu Tgl: 27 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 3 poin a tentang konsep dasar kebijakan makro seharusnya dilengkapi dengan definisi operasional dari kebijakan pendidikan mikro itu sendiri dengan melengkapi menggunakan sumber rujukan yang lain. | ✓ | |
| 2 | Pada halaman 10 poin d dub poin i tentang permasalahan kebijakan mikro pendidikan dalam paragraph pertama sumber yang merujuk dalam undang-undang tidak ditantumkan dalam daftar pustaka. | ✓ | |
| 3 | Pada halaman 11 paragraf pertama tidak terdapat sumber rujukan yang jelas dalam paragraph tersebut. | ✓ | |
| 4 | Pada halaman 13 sub poin 2 judul sub point tidak sesuai dengan isi paragraph, seharusnya berkaitan tentang solusi permasalahan kebijakan mikro pendidikan., solusinya lengkapi dengan sumber rujukan yang lain seperti buku dan juga jurnal. | ✓ | |
| 5 | Pada halaman 13 poin a kesimpulan dimana kesimpulan dalam paper tidak menjawab rumusan masalah. | ✓ | |
| 6 | Pada halaman 1 poin a latar belakang dalam paragraf pertama terdapat kesalahan penulisan seharusnya "pewarisan". | | ✓ |

| | | | |
|----|---|--|---|
| 7 | Pada halaman 2 paragraf 2 alinea dalam paragraph tersebut tidak sesuai sistematika penulisan paper dimana kurang menjorok seharusnya 6 ketukan. | | ✓ |
| 8 | Pada halaman 4 paragraf pertama : kesalahan dalam sistematika penulisan sumber rujukan tidak disertai nomor halaman. | | ✓ |
| 9 | Pada halaman 4 poin b tentang bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan terdapat kesalahan dalam sistematika penulisan yaitu alinea dalam paragraf yang kurang menjorok seharusnya 6 ketukan dan juga kesalahan penulisan sumber (bodynote) seharusnya dilengkapi dengan nomor halaman dalam buku atau jurnal. | | ✓ |
| 10 | Pada halaman 12 paragraf 2 terdapat kesalahan penulisan (typo) kata "efektifitasnya" | | ✓ |

Bogor, 27 Mei 2020
Dibuat oleh,



Insan Zulfa Alfaini
NIM. 1172010040

**DOKUMEN
KELENGKAPAN
KEGIATAN/KEBIJAKAN
DISKUSI KLP WEBINAR**

- INFORMASI DISKUSI
- DOKUMEN ADMINISTRASI
- INFORMASI JADWA
UNDANGAN
- FOTO PROSES KEGIATAN
DISKUSI

1. Informasi mengenai prosedur atau tatacara pembuatan poster yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **19 Mei 2020**



2. Informasi tentang terampil membangun budaya kelompok yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **22 Mei 2020**



- Informasi pelaksanaan kebijakan diskusi kelompok yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada tanggal **02 Juni 2020** dan dilaksanakan tanggal **4 Juni 2020**

اللهُ أَكْبَرُ
 بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Diberitahukan kepada seluruh mahasiswa kls A-B semester VI Jurusan Manajemen Pendidikan Islam bahwa kuliah Lanjutan Pasca Libur Cuti Iedul Fitri 1441 H./2020 M., akan dimulai:

Hari/tanggal : Kamis/4 Juni 2020
 Kls. A : Jam 12.30 – 14.10
 Kls. B : Jam 14.10 _ 15.50
 Melalui : WEBINAR ZOOM

ID:

(ID. Akan diberikan pada waktunya sekaligus berfungsi Absen)

Materi : Kebijakan Diskusi Kelompok

Agar semua mahasiswa mempersiapkannya, terutama hal-hal yang berkaitan dengan Diskusi Kelompok.
 Hal-hal lain bisa koordinasi dengan PJ Kelas.

وَعَلَيْكُمْ السَّلَامُ وَرَحْمَةُ اللّٰهِ وَبَرَكَاتُهُ
 Bandung, 2 Juni 2020

H. A. Rusdiana

- Informasi poster SOP diskusi kelompok webinar yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **02 Juni 2020**



5. Informasi poster SOP diskusi kelompok webinar yang disampaikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** via WAG pada **03 Juni 2020**



6. Informasi tentang ulasan mengenai teknis pelaksanaan diskusi kelompok yang di bagikan oleh dosen pengampu Bapak **Dr. H. A. Rusdiana, MM** pada tanggal **11 Juni 2020**

Ulasan Teknis Pelaksanaan Diskusi Kelompok
Tanggal 11 Juni 2020

- Diskusi kelompok ini, merupakan pelaksanaan dari kegiatan belajar sesuai jadwal dan kontrak belajar.
- Diskusi kelompok membahas Kebijakan Pendidikan kali ini, tgl 11-6-2020, dengan tema Formulasi, Sosialisasi, dan Implementasi kebijakan, bisa juga dianggap praktik implementasi Kebijakan.
 - Dari segi materi Diskusi
 - Kalian sudah memformulasikan/membuat Pagar kelompok sejak awal pelaksanaan
 - Ditanyakan ke teman2 kelompok lain sudah ditanggapi secara konsep. Presentasi mandiri dalam konteks koordinasi
 - Dari Teknik pelaksanaan diskusi
 - Kalian sudah memformulasikan/membuat kelengkapan administrasi untuk kepentingan Diskusi memonitoring dengan Infodukung di
 - Sempat selesai diskusi artinya kalian telah melaksanakan kebijakan apa yang di suru dari model RPS/RPM yang saya formulasikan-koordinasi sebelumnya
 Model-model itulah nanti akan kalian dapatkan ketika kalian semua sudah menjadi pemimpin Forum yang sebenarnya
- Ingin, yang menjadi persoalan/masalah dalam implementasi kebijakan yaitu antara konten dan konteks (ini kebijakan dengan pelaksanaan kebijakan) contoh kead pemanfaatan waktu masing 30 menit, pada pelaksanaannya ada yang lebih dan ada yang kurang. Kelengkapan suasana secara itu semua kelompok tidak buat padahal itu penting ketika kasus di kelompok 1 yang ditugaskan ganggum sinyal jadi masalah/mas factor, hal itu tidak diaga. Karena kalian telah yakin org tab sudah ditugaskan. Hal-hal demikian juga nanti akan kalian temukan di lapangan.

Intinya, dari pelaksanaan diskusi tgl 11/6/20 Kalian memperoleh pembelajaran diawali implementasi Kebijakan, sehingga tidak dimaknainya sama saja dengan dimaknainya kebebasan kita sebagai, apalagi kita sebagai sivitas Academica PT wajib menjalankan/melaksanakan kebijakan kalian saya sesuai dengan tugas masing-masing. Pesan saya untuk diskusi selanjutnya formulasikan sebaik mungkin, antisipasi persoalan yg tidak diaga, supaya diskusi berjalan sesuai dengan standar/kebijakan yang telah ditentukan mendahului kepastian.

7. Undangan pelaksanaan diskusi via ZOOM yang dilaksanakan oleh kelompok 8 pada 25 Juni 2020 mengenai Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan. Informasi disampaikan oleh narahubung kelompok 8 melalui WAG pada tanggal 24 Juni 2020.

DISKUSI KELOMPOK
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan

Diselenggarakan oleh :
Kelompok 8 (MPI/VI A)

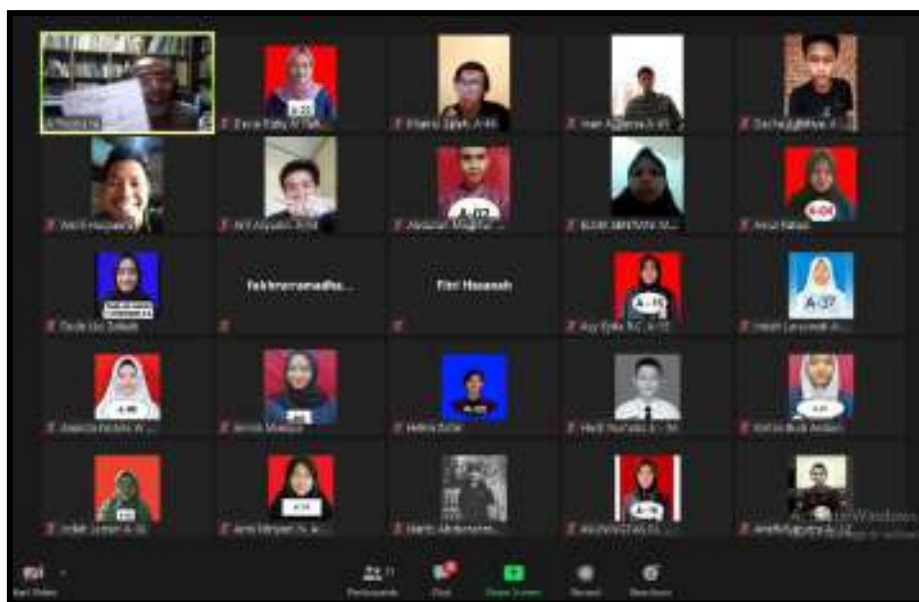
Dosen Pengampu :
Dr. H. Ahmad Rusdiana, M.M

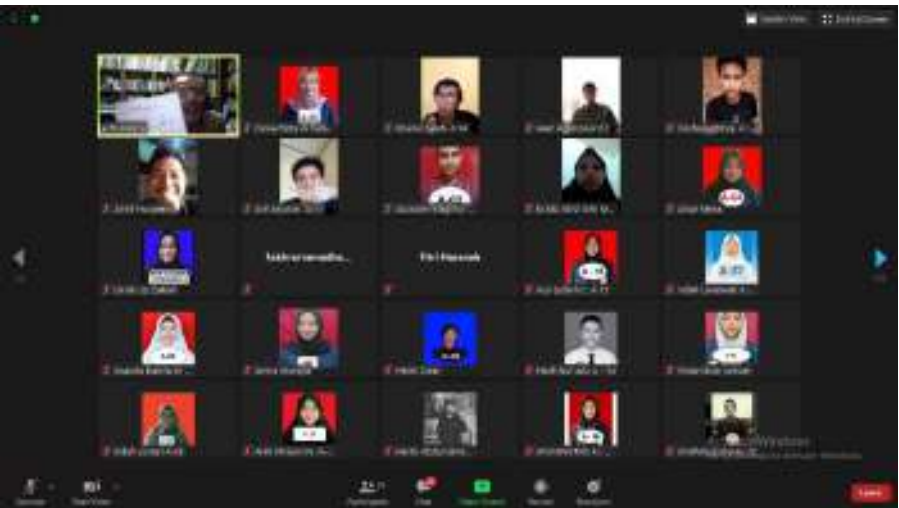
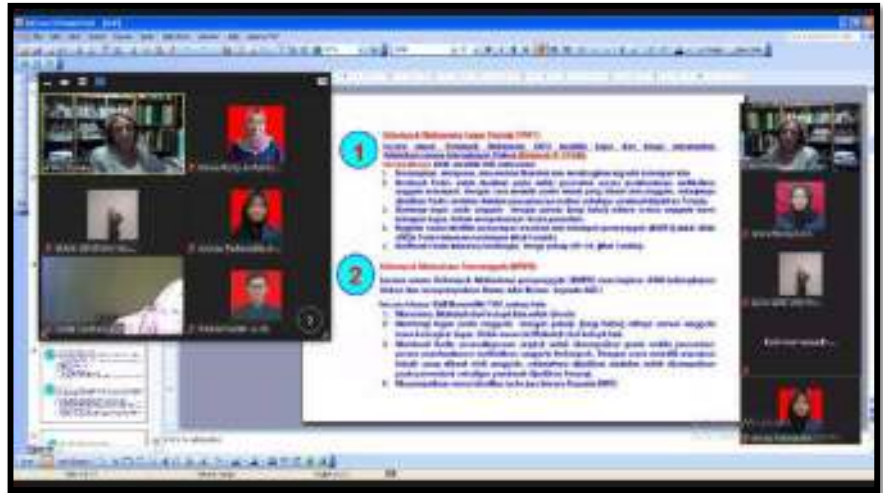
| KELOMPOK PENYAJI : | KELOMPOK PENYANGGAH : |
|---|--|
|  Khairul Saleh A-44 (Ketua Kelompok) |  Abdullah Maghfur Kelompok 1 |
|  Kintan Budi Ardiani A-45 (Pemateri) |  Amira Munaya Kelompok 2 |
|  Iwan A Dense A-41 (Moderator) |  Arief Maulana S Kelompok 3 |
|  Jenni Laresa Putri A-42 (Notulen) |  Devia Rizky A Kelompok 4 |
|  Karina A-43 (Penjawab) |  Dina Lestari Kelompok 5 |
| |  Harits Abdurrahman Kelompok 6 |
| |  Insan Zulfa A Kelompok 7 |

Narahubung : 087730954514 (Jenni) | Kamis, 25 Juni 2020 Pukul 14.00-15.50 WIB | **zoom** Video Conferencing

SEMUA MAHASISWA MPI VI-A DIWAJIBKAN MENGIKUTI !!!

8. Bukti kegiatan diskusi kelompok 8 via ZOOM pada 25 Juni 2020










**MAKALAH HASIL
REVISI DARI
KELOMPOK LAIN
1, 2, 3, 4, 5, 6 dan 7**



MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN
Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan
KELOMPOK 8
MPI 6/A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Khairul Saleh NIM : 1172010044 Jab : Ketua Kelompok Email : pitek.saleh@gmail.com |
|  | Nama : Kintan Budi Ardiani NIM : 1172010045 Jab : Sekertaris |
|  | Nama : Iwan A Dense NIM : 1172010041 Jab : Anggota |
|  | Nama : Jenni Laresa Putri NIM : 1172010042 Jab : Anggota |
|  | Nama : Karina NIM : 1172010043 Jab : Anggota |

MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr.H.A. Rusdina, M.M.



Disusun Oleh Kelompok 8:

| | |
|---------------------|--------------|
| Iwan A Dense | (1172010041) |
| Jenni Laresa Putri | (1172010042) |
| Karina | (1172010043) |
| Khairul Saleh | (1172010044) |
| Kintan Budi Ardiani | (1172010045) |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI BANDUNG
TAHUN
2020

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan kasih-Nya kepada kami. Sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini tepat pada waktunya. Judul makalah ini adalah Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan. Adapun tujuan dari makalah ini adalah untuk menyelesaikan tugas pembelajaran Kebijakan Pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan mikro untuk mengembangkn pendidikan.

Penulisan makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa fakultas Tarbiyah dan keguruan khususnya jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Akhirnya pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini.

Dengan hati yang ikhlas, pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Meskipun kami berusaha semaksimal mungkin, tetapi kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari harapan, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan makalah ini.

Bandung, 9 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I..... | 3 |
| PENDAHULUAN..... | 3 |
| A. Latar Belakang..... | 3 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 4 |
| BAB II..... | 5 |
| PEMBAHASAN..... | 5 |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 5 |
| B. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 7 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 11 |
| BAB III..... | 14 |
| PENUTUP..... | 14 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 15 |

BAB I

PENDAHULUAN

D. Latar Belakang

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu itu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses peewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarannya (Imron, 2012:3).

Salah satu penompang dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang tersedia yaitu melalui pendidikan. Pendidikan formal di Indonesia tidak terlepas dari permasalahan, baik mikro maupun makro. Masalah pendidikan secara makro berhubungan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan yang secara luas mempengaruhi proses pembelajaran dalam pendidikan, seperti “kurang meratanya pendidikan, rendahnya mutu pendidikan, rendahnya kualitas guru dan masih banyak lagi. Sedangkan masalah pada tataran mikro berhubungan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran tidak lepas dari permasalahan, baik permasalahan yang berasal dari faktor intern maupun ekstern. Faktor intern terjadi pada guru, seperti guru kurang siap dalam memberikan pengajaran, kurang persiapan perangkat pembelajaran sampai instrumen penilaian, bahkan mudah tersulut dengan permasalahan yang dihadapi, dan rendahnya kompetensi yang dimiliki guru (pedagogik, profesonal, sosial, dan pribadi). Faktor ekstern terjadi pada peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan lingkungan pendidikan. Seperti keadaan peserta didik yang senantiasa berubah, dan lingkungan pembelajaran.

Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional;

Commented [AM1]: Konten:
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Harusnya paling lama buku terbitan 2015.

penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna

. Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional.

Dari permasalahan di atas maka kami menyimpulkan untuk membuat makalah berjudul “Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan.”

E. Rumusan Masalah

5. Bagaimana konsep dasar kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
6. Bagaimana bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
7. Bagaimana implementasi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020: 7)
8. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)

F. Tujuan Penulisan

5. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan mikro pendidikan.
6. Untuk mengetahui bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan.
7. Untuk mengetahui implementasi kebijakan mikro pendidikan.
8. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan .

BAB II

PEMBAHASAN

E. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan

Kebijakan atau Wisdom adalah suatu ketentuan dari pemimpin yang berbeda dengan peraturan yang ada, yang dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku. Jadi Wisdom atau Kebijakan adalah suatu kearifan pemimpin kepada bawahan atau masyarakatnya. Pemimpin yang arif, dapat saja mengecualikan aturan yang baku, kepada seseorang atau sekelompok orang, jika seseorang atau sekelompok orang tersebut tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan yang umum tadi. Dengan perkataan lain, ia dapat diperkecualikan (Ali Imron, 17 : 2012).

Istilah analisis kebijakan menurut Patton dan Sawicki (1982) pertama kali digunakan oleh E. Linblom pada tahun 1958, dia merujuk istilah itu untuk jenis analisis kuantitatif yang melibatkan perbandingan-perbandingan incremental di mana metode nonkuantitatif termasuk pengakuan interaksinilai dan kebijakan (Ali Imron, 18 : 2012).

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Contoh kebijakan adalah (Suherli, 2014) : (1) Undang-Undang, (2) Peraturan Pemerintah, (3) Keppres, (4) Kepmen, (5) Perda, (6) Keputusan Bupati, dan (7) Keputusan Direktur. Setiap kebijakan yang dicontohkan di sini adalah bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan oleh obyek kebijakan. Contoh di atas juga memberi pengetahuan pada kita semua bahwa ruang lingkup kebijakan dapat bersifat makro, meso, dan mikro.

Ilmu analisis kebijakan merupakan ilmu terapan (applied science) dan multidisiplin termasuk ilmu ekonomi. Dalam kajian ekonomi, istilah mikro menitikberatkan pada konsumen, perusahaan-perusahaan, dan industry-industri secara individual. Makro itu cakupannya lebih luas, sedangkan mikro menyangkut tingkat lembaga atau perusahaan-perusahaan dan dikenal dengan istilah ekonomi manajerial. Selanjutnya, bagaimana mikro dalam perencanaan,

Commented [AM2]: Konten:
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Harusnya paling lama buku terbitan 2015.

Commented [AM3]: Teknis:
Penulisan perbandikngan typo seharusnya perbandingan

Commented [AM4]: Konten:
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Harusnya paling lama buku terbitan 2015.

Commented [AM5]: Konten:
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Harusnya paling lama buku terbitan 2015.

Nanang Fattah (2000) menjelaskan bahwa perencanaan mikro sebagai perencanaan pada tingkat institusional dan merupakan penjabaran dari perencanaan tingkat meso. Kekhususan-kekhususan dari lembaga mendapat perhatian, tetapi tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan makro dan mikro. Banyak perbedaan antara analisis kebijakan dan perencanaan. Analisis kebijakan lebih menekankan pada masalah makro, seperti masalah pemerintah pusat, sedangkan untuk perencanaan lebih cenderung pada masalah daerah. Meskipun demikian sering pemerintah pusat mengadopsi analisis kebijakan dari pengembangan perencanaan daerah (Nanang Fattah 2014 : 165-167).

Commented [AM6]: Konten:
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Harusnya paling lama buku terbitan 2015.

F. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan

Model kebijakan adalah representasi sederhana mengenai aspek-aspek yang terpilih dari suatu kondisi masalah yang disusun untuk tujuan-tujuan tertentu (Dunn;2003)

Commented [AM7]: Konten:
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Harusnya paling lama buku terbitan 2015.

Menurut (Rusdiana, 2015:47-48) adapun model-model nya sebagai berikut:

7. Model Deskriptif

Model deskriptif adalah pendekatan positif yang diwujudkan dalam bentuk upaya ilmu pengetahuan menyajikan suatu state of art atau keadaan apa adanya dari suatu gejala yang sedang diteliti dan perlu diketahui oleh para pemakai.

8. Model Normatif

Model normative menurut Suryadi dan Tilaar disebut juga pendekatan deskriptif, yang merupakan upaya ilmu pengetahuan menawarkan suatu norma, resep, atau kaidah yang dapat digunakan oleh pemakai untuk memecahkan suatu masalah.

9. Model Verbal

Model verbal dalam kebijakan diekspresikan dalam bahasa sehari-hari bukan Bahasa logika simbolis dan matematika sebagai masalah substantif. Dalam menggunakan model verbal, analisis bersandar pada penilaian nalar untuk membuat prediksi dan menawarkan rekomendasi. Penilaian nalar menghasilkan argument kebijakan, bukan berbentuk nilai-nilai angka pasti.

10. Model Simbolis

Model simbolis menggunakan symbol-simbol matematis untuk mennerangkan hubungan antara variable-variabel kunci yang dipercaya memerinci suatu masalah.

11. Model Prosedural

Model ini menampilkan hubungan yang dinamis antara variable-variabel yang diyakini menjadi ciri suatu masalah kebijakan. Prediksi-prediksi dan solusi-solusi optimal dengan mensimulasikan dan meneliti seperangkat hubungan yang mungkin.

12. Model Penggantian dan Perspektif

Model pengganti diasumsikan sebagai pengganti dari masalah-masalah substantif. Model pengganti mulai disadari atau tidak dari asumsi bahwa masalah formal adalah representasi yang sah dari masalah yang substantive

Commented [AM8]: Teknis:
Kata yang dipakai sebelumnya adalah substantif, dan jika ingin menggunakan kata ini sebaiknya cetak miring karena Bahasa Inggris

G. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi. Seandainya rumusan kebijakannya sudah dirumuskan secara bagus namun tidak ada tindakan lanjut berupa implementasi atas kebijakan yang sudah dirumuskan tersebut, merupakan usaha yang sia-sia yang tiada artinya (Hasbullah, 2015:91).

Dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan,. Dalam konteks ini perlu dipahami beberapa teori tentang implementasi kebijakan pendidikan itu sendiri (Hasbullah, 2015:9).

Commented [AM9]: Teknis:
Penulisan typo yang seharusnya yang

Pada dasarnya cukup banyak teori yang menjelaskan tentang implementasi kebijakan pendidikan. Menurut Wahab (1997:71) paling tidak ada 3 teori yang cukup banyak yang dibahas dalam kaitan ini yaitu Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn, Van Meter dan Van Horn, serta Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier: (Hasbullah, 2015:96-98)

4. Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn

Oleh para ahli ilmu politik keduanya dikelompokkan sebagai pencetus teori yang menggunakan pendekatan "the top down approach"

5. Van Meter dan Van Horn

Adapun teori yang dikembangkan oleh Van Meter dan Van Horn ini adalah teori yang berangkat dari argumen bahwa perbedaan-perbedaan dalam proses implementasi akan

sangat dipengaruhi oleh sikap kebijakan yang akan dilaksanakan sebab setiap kebijakan memiliki karakteristik sifat yang berlainan.

6. Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier

Menurut beberapa ahli teori yang dikembangkan Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier disebut sebagai “*a frame work of implementation analisys*” atau kerangka analisis implementasi.

5. Langkah-Langkah Implementasi Kebijakan Pendidikan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan adalah berikut ini: (Hasbullah, 2015:100-101)

- e. Penyiapan implementasi kebijakan pendidikan (0-6 bulan) termasuk kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan para pihak yang menjadi pelaksanaan kebijakan pendidikan, baik dari kalangan pemerintah atau birokrasi maupun masyarakat (publik).
- f. Implementasi kebijakan pendidikan dilaksanakan tanpa sanksi (masa uji coba) dengan jangka waktu selama 6-12 bulan dan disertai perbaikan atau penyempurnaan kebijakan apabila diperlukan.
- g. Implementasi kebijakan pendidikan dengan sanksi dilakukan setelah uji coba selesai disertai pengawasan dan pengendalian
- h. Setelah dilakukan implementasi kebijakan pendidikan selama 3 tahun, dilakukanlah evaluasi kebijakan pendidikan.

6. Pendekatan dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan

Para ahli ilmu-ilmu sosial mengemukakan setidaknya ada 4 pendekatan yang dapat dilakukan dalam rangka implementasi kebijakan umumnya, termasuk kebijakan pendidikan, yaitu sebagai berikut: (Hasbullah, 2015:101-103)

e. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang bersifat top-down yang dikenal dalam teori-teori organisasi modern. Pendekatan ini memandang bahwa kebijakan pendidikan harus dirancang, diimplementasikan, dikendalikan, dan dievaluasi secara struktural. Pendekatan ini menekankan pentingnya komando dan supervisi menurut tahapan atau tingkatan dalam struktur masing-masing organisasi.

f. Pendekatan prosedural dan manajerial

Pendekatan prosedural dan manajerial pada dasarnya dikembangkan untuk mengatasi kelemahan pendekatan struktural, dimana pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur-struktur birokrasi pelaksanaan yang cocok bagi implementasi program, melainkan dengan upaya mengembangkan proses-proses dan prosedur-prosedur yang relevan, termasuk prosedur-prosedur manajerial beserta teknik-teknik manajemen yang tepat.

g. Pendekatan perilaku

Pendekatan ini meletakkan semua dasar orientasi dari keiatan implementasi kebijakan pada perilaku manusia sebagai pelaksanaan bukan pada organisasinya sebagai pendekatan struktural atau pada teknik manajemennya sebagaimana pendekatan prosedural dan manajerial.

h. Pendekatan politik

Pendekatan ini lebih melihat pada faktor-faktor politik atau kekuasaan yang dapat memperlancar atau menghambat proses implementasi kebijakan. Dalam sebuah organisasi selalu ada perbedaan dan persaingan antara individu atau kelompok dalam memperubutkan pengaruh. Akibatnya kelompok-kelompok individu yang dominan serta ada yang kurang dominan, ada kelompok-kelompok pengikut dan ada kelompok enentang. Maka pendekatan politik selalu mempertimbangkan atas pemantauan kelompok pengikut dan kelompok penentang beserta dinamikanya.

7. Faktor Penentu Implementasi Kebijakan Pendidikan

Implementasi merupakan tahapan pelaksanaan atas sebuah kebijakan. Interaksi merupakan konsep penting dalam implementasi yang mengacu pada suatu hubungan yang terkadang sangat kompleks. Dalam implementasi terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) formulasi tujuan kebijakan harus jelas termasuk kelompok sasaran, siapa yang berperan dan bagaimana kebijakan tersebut harus dilaksanakan(2) dana pendukung yang proporsional, tanpa dana kebijakan tidak akan terselesaikan(Hasbullah, 2015:104).

Dalam bukunya “Kebijakan Pendidikan di Indonesia” Ali Imron (1996:7-77) , merinci beberapa faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kebijakan terutama dibidang pendidikan, yaitu: (Hasbullah, 2015:105)

g. Kompleksitas kebijakan-kebijakan yang telah dibuat

Commented [AM10]: Teknis:
Penulisan kebijakan seharusnya kebijakan

Semakin kompleks suatu kebijakan yang dibuat, maka semakin rumit dan lama implementasinya. bahkan kompleksitas rumusan kebijakan juga berakibat pada banyaknya peraturan-peraturan jabaran, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis yang harus dibuat.

- h. Tidak jelasnya rumusan kebijakan dan pemecahan masalah yang diajukan
Ketidak jelasan demikian dapat menjadikan penyebab aparat pelaksanaan ragu-ragu. Khawatir jika hal tersebut dilaksanakan tidak sesuai dengan yang dikehendakisebagaimana dalam rumusnya.
- i. Faktor sumber-sumber potensial yang dapat mendukung pelaksanaan kebijakan tersedia tidaknya sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun nonmanusia, dapat dipastikan akan mempengaruhi implementasi kebijakan, sebab bagaimanapun pelaksanaan kebijakan punya konsekuensi logis bagi penyediaan sumber-sumber potensial kebijakan.
- j. Keahlian pelaksanaan kebijakan
Semakin profesional pelaksanaan kebijakan, baik profesional yang bersifat teknis maupun manajerial, maka akan semakin baik pula implementasi kebijakan.
- k. Dukungan dari khlayak sasaran terhadap kebijakan yang diimplementasikan
Dukungan dari masyarakat sangat diperlukan **debab** kebijakan yang dilaksanakan adalah melibatkan masyarakat banyak, dengan berbagai karakteristiknya.
- l. Faktor-fakor efektivitas dan efesiensi birokrasi
Faktor-fakto ini sangat penting sebab tidak jarang masyarakat justru ingin memberikan dukungan terhadap kebijakan dapat merasa ksulitan hanya disebabkan tidak bagusnya birokrasi yang menjadi pendukungnya.

8. Kendala dan Prsefektif Keberhasilan Implementasi

Implementasi kebijakan pendidikan yang juga merupakan program pemerintah dapat dipandang dari 3 sudut yang berbeda, yaitu: pemrakarsa atau pembuat kebjakan, kedua, pejabat-pejabat pelaksanaan di lapangan, dan yang ke tiga, aktor-aktor prorangan diluar badan-badan pemerintaahan kepada **sipa** program itu dituju yakni kelompok-kelompok sasaran atau target group (Hasbullah, 2015:106).

Kendala-kendala dalam implementasi kebijakan yang oleh Dunsire (1978) dinamakan sebagai " *implementation gap*" yaitu suatu keadaan dalam proses kebijakan selalu terbuka untuk kemungkinan akan terjadinya perbedaan antara yang diharapkan leh pembuat kebijakan dengan apa yang senyatanya dicapai(Hasbullah, 2015:107).

Commented [AM11]: Teknis:
Penulisan typo debab seharusnya sebab

Commented [AM12]: Teknis:
Penulisan typo sipa seharusnya siapa

H. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan

3. Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 17 ayat (2) bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pasal 18 ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Dua pasal tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama (MI, MTs dan MA) mempunyai kedudukan yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain yang sederajat.

Peningkatan mutu sekolah untuk melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan dianggap baik untuk peningkatan mutu madrasah atau mutu pendidikan sesuai dengan standar mutu berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Desentralisasi benar-benar merupakan salah satu kecenderungan utama dalam manajemen pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Diantara banyak reformasi yang dilakukan seperti itu pengenalan manajemen berbasis sekolah (madrasah) dalam struktur penyelenggaraan pendidikan benar-benar merupakan satu perkembangan yang sangat menarik, tetapi juga kontroversial (Abu-Duhou: viii).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua komponen madrasah untuk meningkatkan mutu madrasah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Dengan otonomi yang lebih besar maka madrasah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaan sehingga kemandirian madrasah dapat terwujud. MBS merupakan kebijakan pendidikan dalam skala makro yang meliputi pengelolaan kelembagaan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau School Based Management (SBM) merupakan sebuah pendekatan pengelolaan sekolah yang bertitik tolak dari pemikiran, pertimbangan, kebutuhan, dan harapan dari sekolah. Artinya, sekolah akan berakar dan bertopang pada

kondisi nyata masyarakat setempat (bottom up) dan bukan lagi mengikuti petunjuk pemerintah (top down) (Rusdiana, 2015 : 227).

Sebuah sekolah akan melaksanakan keinginan masyarakat pendukungnya (stakeholders), yang terdiri atas orangtua peserta didik, pelaku ekonomi, masyarakat, lingkungan sosial yang mempunyai tuntutan pendidikan, kebutuhan pembangunan setempat, hingga kebijakan otonomi daerah untuk mempercepat kemajuan.

Menurut J. Chapman (Nanang Fattah, 2000) dalam buku Kebijakan Pendidikan karya Rusdiana (2015) menyatakan bahwa MBS adalah pendekatan politik yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan sekolah yang bertujuan untuk memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi sekolah dalam upaya perbaikan kinerjanya yang mencakup guru, siswa, orangtua siswa dan masyarakat. MBS memodifikasi pemerintah dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan pemerintah dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal.

Beberapa pakar mengartikan MBS sebagai pengalihan dalam pengambilan keputusan dari tingkat pusat sampai ke tingkat sekolah. Pemberian kewenangan dalam pengambilan keputusan dipandang sebagai otonomi di tingkat sekolah dalam pemberdayaan sumber-sumber (resources) sehingga sekolah mampu secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, memanfaatkan, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan (akuntabilitas) kepada setiap yang berkepentingan (Rusdiana, 2015: 228).

Diantara bentuk MBS yaitu, proses belajar mengajar yang efektif\vitasnya tinggi, kepemimpinan sekolah (madrasah) yang kuat, lingkungan sekolah (madrasah) yang tertib, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, memiliki budaya mutu, dan memiliki teamwork yang kompak.

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Ini ditunjukkan oleh sifat PBM yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. PBM bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani yang dihayati serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didik.

Namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotun di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestadi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia. Jadwal sekolah yang padat hingga sore hari membuat peserta didik malas, kurang semangat. Metode pembelajaran yang diterapkan pun monoton sehingga siswa hanya pasif sebagai pendengar. Keaktifan peserta didik sangat kurang dan hanya terjadi komunikasi satu arah yaitu antara guru dan siswa yang tidak ada timbal balik. Hal tersebut tentu mempengaruhi pada prestasi siswa.

4. Solusi dari Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik membuat proses pembelajaran yang aktif, sehingga terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna. Pentingnya pendekatan yang dilakuka guru untuk memberikan pengarahan bahwa belajar itu penting. Dengan begitu sistem MBS dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dapat berjalan dengan baik.

BAB III

PENUTUP

2. Kesimpulan

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi, dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan. (Hasbullah, 2015:9).

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi, namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotn di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestadi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia.

Solusi dari permasalahan kebijakan mikro pendidikan yaitu adanya penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Duhou, Ibtisam. 2002. School Based Management. Jakarta: Logos.
- Fattah Nanang. 2014. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah,H.M. 2015. Kebijakan Pendidikan.Jakarta:Rajawali Pers.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: proses, produk dan masa depannya. Jakarta : Bumi Aksara.
- DR.H. Suherli, M.Pd Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan 2014 Yogyakarta www.suherlicenter.blogspot.com
- Rusdiana. 2015. Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana. 2020. RPM.

DAFTAR HASIL KAJIAN*)

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : Abdullah Maghfur

NIM : 1172010002 Kelompok : 1 Kelas : MPI 6A

Judul Makalah : **Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan**

Kelompok: Kelompok 8 Kls : MPI 6A

Dikerjakan hr/tgl. : Selasa Tanggal : 26 Mei

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| NO | Ditemukan Pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 1, Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015. | ✓ | |
| 2 | Pada Halaman 2, Seharusnya sebelum menulis apasaja rumusan masalahnya, tulis dulu terlebih dahulu kalimat keterangan/penjelasannya seperti: “Sejalan dengan latar belakang masalah, maka dirumuskanlah masalah yang harus dipecahkan, antara lain sebagai berikut” | ✓ | |
| 3 | Pada halaman 9, Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015. | ✓ | |
| 4 | Pada halaman 10, Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015. | ✓ | |
| 5 | Pada Halaman 3, Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015. | ✓ | |

| | | | |
|----|--|--|---|
| 6 | Pada halaman 1, Seharusnya setiap awal paragraf dimulai pada ketukan ke 6, yang tiap ketukan dihitung dengan satu huruf. Misalnya: “saya”, s=1 ketukan; a=1 ketukan; y=1 ketukan; a=1 ketukan sehingga kata “saya” memiliki 4 ketukan. | | ✓ |
| 7 | Pada Halaman 4, Penulisan bodynote salah. Seharusnya ditambahkan halaman buku yang dikutipnya. | | ✓ |
| 8 | Pada Halaman 6, Terdapat kesalahan penulisan, kata “sikaf” seharusnya “sikap” | | ✓ |
| 9 | Pada Halaman 11, Terdapat kesalahan penulisan, kata “desentarisasi” seharusnya “desentralisasi” | | ✓ |
| 10 | Pada halaman 13, Terdapat kesalahan penulisan, kata “dilakuka” seharusnya “dilakukan” | | ✓ |

Bandung , 26 Mei 2020

Abdullah Maghfur



NIM: 1172010002



MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan

KELOMPOK 8

MPI 6/A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Khairul Saleh NIM : 1172010044 Jab : Ketua Kelompok Email : pitek.saleh@gmail.com |
|  | Nama : Kintan Budi Ardiani NIM : 1172010045 Jab : Sekertaris |
|  | Nama : Iwan A Dense NIM : 1172010041 Jab : Anggota |
|  | Nama : Jenni Laresa Putri NIM : 1172010042 Jab : Anggota |
|  | Nama : Karina NIM : 1172010043 Jab : Anggota |

MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr.H.A. Rusdina, M.M.



Disusun Oleh Kelompok 8:

| | |
|---------------------|--------------|
| Iwan A Dense | (1172010041) |
| Jenni Laresa Putri | (1172010042) |
| Karina | (1172010043) |
| Khairul Saleh | (1172010044) |
| Kintan Budi Ardiani | (1172010045) |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI BANDUNG
TAHUN
2020

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan kasih-Nya kepada kami. Sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini tepat pada waktunya. Judul makalah ini adalah Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan. Adapun tujuan dari makalah ini adalah untuk menyelesaikan tugas pembelajaran Kebijakan Pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan mikro untuk mengembangkn pendidikan.

Penulisan makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa fakultas Tarbiyah dan keguruan khususnya jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Akhirnya pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini.

Dengan hati yang ikhlas, pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Meskipun kami berusaha semaksimal mungkin, tetapi kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari harapan, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan makalah ini.

Bandung, 9 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I..... | 3 |
| PENDAHULUAN..... | 3 |
| A. Latar Belakang..... | 3 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 4 |
| BAB II..... | 5 |
| PEMBAHASAN..... | 5 |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 5 |
| B. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 7 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 11 |
| BAB III..... | 14 |
| PENUTUP..... | 14 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 15 |

BAB I

PENDAHULUAN

G. Latar Belakang

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu itu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses peewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarannya (Imron, 2012:3).

Salah satu penompang dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang tersedia yaitu melalui pendidikan. Pendidikan formal di Indonesia tidak terlepas dari permasalahan, baik mikro maupun makro. Masalah pendidikan secara makro berhubungan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan yang secara luas mempengaruhi proses pembelajaran dalam pendidikan, seperti “kurang meratanya pendidikan, rendahnya mutu pendidikan, rendahnya kualitas guru dan masih banyak lagi. Sedangkan masalah pada tataran mikro berhubungan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran tidak lepas dari permasalahan, baik permasalahan yang berasal dari faktor intern maupun ekstern. Faktor intern terjadi pada guru, seperti guru kurang siap dalam memberikan pengajaran, kurang persiapan perangkat pembelajaran sampai instrumen penilaian, bahkan mudah tersulut dengan permasalahan yang dihadapi, dan rendahnya kompetensi yang dimiliki guru (pedagogik, profesonal, sosial, dan pribadi). Faktor ekstern terjadi pada peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan lingkungan pendidikan. Seperti keadaan peserta didik yang senantiasa berubah, dan lingkungan pembelajaran.

Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional;

Commented [B13]: Konten
Masalah: Sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir
Solusi : Dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir

penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna

. Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional.

Dari permasalahan di atas maka kami menyimpulkan untuk membuat makalah berjudul “Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan.”

H. Rumusan Masalah

9. Bagaimana konsep dasar kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
10. Bagaimana bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
11. Bagaimana implementasi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020: 7)
12. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)

I. Tujuan Penulisan

9. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan mikro pendidikan.
10. Untuk mengetahui bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan.
11. Untuk mengetahui implementasi kebijakan mikro pendidikan.
12. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan .

BAB II

PEMBAHASAN

I. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan

Kebijakan atau Wisdom adalah suatu ketentuan dari pemimpin yang berbeda dengan peraturan yang ada, yang dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku. Jadi Wisdom atau Kebijakan adalah suatu kearifan pemimpin kepada bawahan atau masyarakatnya. Pemimpin yang arif, dapat saja mengecualikan aturan yang baku, kepada seseorang atau sekelompok orang, jika seseorang atau sekelompok orang tersebut tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan yang umum tadi. Dengan perkataan lain, ia dapat diperkecualikan (Ali Imron, 17 : 2012).

Istilah analisis kebijakan menurut Patton dan Sawicki (1982) pertama kali digunakan oleh E. Linblom pada tahun 1958, dia merujuk istilah itu untuk jenis analisis kuantitatif yang melibatkan perbandingan-perbandingan incremental di mana metode nonkuantitatif termasuk pengakuan interaksinilai dan kebijakan (Ali Imron, 18 : 2012).

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Contoh kebijakan adalah (Suherli, 2014) : (1) Undang-Undang, (2) Peraturan Pemerintah, (3) Keppres, (4) Kepmen, (5) Perda, (6) Keputusan Bupati, dan (7) Keputusan Direktur. Setiap kebijakan yang dicontohkan di sini adalah bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan oleh obyek kebijakan. Contoh di atas juga memberi pengetahuan pada kita semua bahwa ruang lingkup kebijakan dapat bersifat makro, meso, dan mikro.

Ilmu analisis kebijakan merupakan ilmu terapan (applied science) dan multidisiplin termasuk ilmu ekonomi. Dalam kajian ekonomi, istilah mikro menitikberatkan pada konsumen, perusahaan-perusahaan, dan industry-industri secara individual. Makro itu cakupannya lebih luas, sedangkan mikro menyangkut tingkat lembaga atau perusahaan-perusahaan dan dikenal dengan istilah ekonomi manajerial. Selanjutnya, bagaimana mikro dalam perencanaan,

Commented [B14]: Konten

Masalah: Sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir
Solusi : Dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir

Commented [B15]: Teknis

Masalah : Ada kesalahan penulisan "perbandikngan" typo
Solusi : seharusnya "perbandingan"

Commented [B16]: Konten

Masalah: Sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir
Solusi : Dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir

Nanang Fattah (2000) menjelaskan bahwa perencanaan mikro sebagai perencanaan pada tingkat institusional dan merupakan penjabaran dari perencanaan tingkat meso. Kekhususan-kekhususan dari lembaga mendapat perhatian, tetapi tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan makro dan mikro. Banyak perbedaan antara analisis kebijakan dan perencanaan. Analisis kebijakan lebih menekankan pada masalah makro, seperti masalah pemerintah pusat, sedangkan untuk perencanaan lebih cenderung pada masalah daerah. Meskipun demikian sering pemerintah pusat mengadopsi analisis kebijakan dari pengembangan perencanaan daerah (Nanang Fattah 2014 : 165-167).

J. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan

Model kebijakan adalah representasi sederhana mengenai aspek-aspek yang terpilih dari suatu kondisi masalah yang disusun untuk tujuan-tujuan tertentu (Dunn;2003)

Menurut (Rusdiana, 2015:47-48) adapun model-model nya sebagai berikut:

13. Model Deskriptif

Model deskriptif adalah pendekatan positif yang diwujudkan dalam bentuk upaya ilmu pengetahuan menyajikan suatu state of art atau keadaan apa adanya dari suatu gejala yang sedang diteliti dan perlu diketahui oleh para pemakai.

14. Model Normatif

Model normative menurut Suryadi dan Tilaar disebut juga pendekatan deskriptif, yang merupakan upaya ilmu pengetahuan menawarkan suatu norma, resep, atau kaidah yang dapat digunakan oleh pemakai untuk memecahkan suatu masalah.

15. Model Verbal

Model verbal dalam kebijakan diekspresikan dalam bahasa sehari-hari bukan Bahasa logika simbolis dan matematika sebagai masalah substantif. Dalam menggunakan model verbal, analisis bersandar pada penilaian nalar untuk membuat prediksi dan menawarkan rekomendasi. Penilaian nalar menghasilkan argument kebijakan, bukan berbentuk nilai-nilai angka pasti.

16. Model Simbolis

Commented [B17]: Konten Masalah: Sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir Solusi : Dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir

Model simbolis menggunakan symbol-simbol matematis untuk mennerangkan hubungan antara variable-variabel kunci yang dipercaya memerinci suatu masalah.

17. Model Prosedural

Model ini menampilkan hubungan yang dinamis antara variable-variabel yang diyakini menjadi ciri suatu masalah kebijakan. Prediksi-prediksi dan solusi-solusi optimal dengan mensimulasikan dan meneliti seperangkat hubungan yang mungkin.

18. Model Penggantian dan Perspektif

Model pengganti diasumsikan sebagai pengganti dari masalah-masalah substantif. Model pengganti mulai disadari atau tidak dari asumsi bahwa masalah formal adalah representasi yang sah dari masalah yang substantive

Commented [B18]: Teknis
Masalah: Bahasa Asing tidak dicetak miring
Solusi : seharusnya di cetak miring

K. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi. Seandainya rumusan kebijakannya sudah dirumuskan secara bagus namun tidak ada tindakan lanjut berupa implementasi atas kebijakan yang sudah dirumuskan tersebut, merupakan usaha yang sia-sia yang tiada artinya (Hasbullah, 2015:91) .

Dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan,. Dalam konteks ini perlu dipahami beberapa teori tentang implementasi kebijakan pendidikan itu sendiri (Hasbullah, 2015:9).

Commented [B19]: Teknis
Masalah: Ada kesalahan penulisan "yanga"
Solusai: seharusnya

Pada dasarnya cukup banyak teori yang menjelaskan tentang implementasi kebijakan pendidikan. Menurut Wahab (1997:71) paling tidak ada 3 teori yang cukup banyak yang dibahas dalam kaitan ini yaitu Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn, Van Meter dan Van Horn, serta Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier: (Hasbullah, 2015:96-98)

7. Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn

Oleh para ahli ilmu politik keduanya dikelompokan sebagai pencetus teori yang menggunakan pendekatan "*he top down approach*"

8. Van Meter dan Van Horn

Adapun teori yang dikembangkan oleh Van Meter dan Van Horn ini adalah teori yang berangkat dari argumen bahwa perbedaan-perbedaan dalam proses implementasi akan sangat dipengaruhi oleh sikap kebijakan yang akan dilaksanakan sebab setiap kebijakan memiliki karakteristik sifat yang berlainan.

9. Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier

Menurut beberapa ahli teori yang dikembangkan Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier disebut sebagai *“a frame work of implementation analisis”* atau kerangka analisis implementasi.

9. Langkah-Langkah Implementasi Kebijakan Pendidikan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan adalah berikut ini: (Hasbullah, 2015:100-101)

- i. Penyiapan implementasi kebijakan pendidikan (0-6 bulan) termasuk kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan para pihak yang menjadi pelaksanaan kebijakan pendidikan, baik dari kalangan pemerintah atau birokrasi maupun masyarakat (publik).
- j. Implementasi kebijakan pendidikan dilaksanakan tanpa sanksi (masa uji coba) dengan jangka waktu selama 6-12 bulan dan disertai perbaikan atau penyempurnaan kebijakan apabila diperlukan.
- k. Implementasi kebijakan pendidikan dengan sanksi dilakukan setelah uji coba selesai disertai pengawasan dan pengendalian
- l. Setelah dilakukan implementasi kebijakan pendidikan selama 3 tahun, dilakukanlah evaluasi kebijakan pendidikan.

10. Pendekatan dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan

Para ahli ilmu-ilmu sosial mengemukakan setidaknya ada 4 pendekatan yang dapat dilakukan dalam rangka implementasi kebijakan umumnya, termasuk kebijakan pendidikan, yaitu sebagai berikut: (Hasbullah, 2015:101-103)

i. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang bersifat top-down yang dikenal dalam teori-teori organisasi modern. Pendekatan ini memandang bahwa kebijakan pendidikan harus dirancang, diimplementasikan, dikendalikan, dan dievaluasi secara struktural. Pendekatan ini menekankan pentingnya komando dan supervisi menurut tahapan atau tingkatan dalam struktur masing-masing organisasi.

j. Pendekatan prosedural dan manajerial

Pendekatan prosedural dan manajerial pada dasarnya dikembangkan untuk mengatasi kelemahan pendekatan struktural, dimana pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur-struktur birokrasi pelaksanaan yang cocok bagi implementasi program, melainkan dengan upaya mengembangkan proses-proses dan prosedur-prosedur yang relevan, termasuk prosedur-prosedur manajerial beserta teknik-teknik manajemen yang tepat.

k. Pendekatan perilaku

Pendekatan ini meletakkan semua dasar orientasi dari kegiatan implementasi kebijakan pada perilaku manusia sebagai pelaksanaan bukan pada organisasinya sebagai pendekatan struktural atau pada teknik manajemennya sebagaimana pendekatan prosedural dan manajerial.

l. Pendekatan politik

Pendekatan ini lebih melihat pada faktor-faktor politik atau kekuasaan yang dapat memperlancar atau menghambat proses implementasi kebijakan. Dalam sebuah organisasi selalu ada perbedaan dan persaingan antara individu atau kelompok dalam memperubutkan pengaruh. Akibatnya kelompok-kelompok individu yang dominan serta ada yang kurang dominan, ada kelompok-kelompok pengikut dan ada kelompok enentang. Maka pendekatan politik selalu mempertimbangkan atas pemantauan kelompok pengikut dan kelompok penentang beserta dinamikanya.

11. Faktor Penentu Implementasi Kebijakan Pendidikan

Implementasi merupakan tahapan pelaksanaan atas sebuah kebijakan. Interaksi merupakan konsep penting dalam implementasi yang mengacu pada suatu hubungan yang terkadang sangat kompleks. Dalam implementasi terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) formulasi tujuan kebijakan harus jelas termasuk kelompok sasaran, siapa yang berperan dan bagaimana kebijakan tersebut harus dilaksanakan(2) dana pendukung yang proporsional, tanpa dana kebijakan tidak akan terselesaikan(Hasbullah, 2015:104).

Dalam bukunya “Kebijakan Pendidikan di Indonesia” Ali Imron (1996:7-77) , merinci beberapa faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kebijakan terutama dibidang pendidikan, yaitu: (Hasbullah, 2015:105)

m. Kompleksitas kebijakan-kebijakan yang telah dibuat

Commented [B20]: Teknis
Masalah: Ada kesalahan penulisan “kebijakan” typo
Solusi: seharusnya “kebijakan”

Semakin kompleks suatu kebijakan yang dibuat, maka semakin rumit dan lama implementasinya. bahkan kompleksitas rumusan kebijakan juga berakibat pada banyaknya peraturan-peraturan jabaran, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis yang harus dibuat.

- n. Tidak jelasnya rumusan kebijakan dan pemecahan masalah yang diajukan
Ketidak jelasan demikian dapat menjadikan penyebab aparat pelaksanaan ragu-ragu. Khawatir jika hal tersebut dilaksanakan tidak sesuai dengan yang dikehendakisebagaimana dalam rumusnya.
- o. Faktor sumber-sumber potensial yang dapat mendukung pelaksanaan kebijakan tersedia tidaknya sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun nonmanusia, dapat dipastikan akan mempengaruhi implementasi kebijakan, sebab bagaimanapun pelaksanaan kebijakan punya konsekuensi logis bagi penyediaan sumber-sumber potensial kebijakan.
- p. Keahlian pelaksanaan kebijakan
Semakin profesional pelaksanaan kebijakan, baik profesional yang bersifat teknis maupun manajerial, maka akan semakin baik pula implementasi kebijakan.
- q. Dukungan dari khlayak sasaran terhadap kebijakan yang diimplementasikan
Dukungan dari masyarakat sangat diperlukan **debab** kebijakan yang dilaksanakan adalah melibatkan masyarakat banyak, dengan berbagai karakteristiknya.
- r. Faktor-fakor efektivitas dan efesiensi birokrasi
Faktor-fakto ini sangat penting sebab tidak jarang masyarakat justru ingin memberikan dukungan terhadap kebijakan dapat merasa ksulitan hanya disebabkan tidak bagusnya birokrasi yang menjadi pendukungnya.

12. Kendala dan Prsefektif Keberhasilan Implementasi

Implementasi kebijakan pendidikan yang juga merupakan program pemerintah dapat dipandang dari 3 sudut yang berbeda, yaitu: pemrakarsa atau pembuat kebjakan, kedua, pejabat-pejabat pelaksanaan di lapangan, dan yang ke tiga, aktor-aktor prorangan diluar badan-badan pemerintaahan kepada **sipa** program itu dituju yakni kelompok-kelompok sasaran atau target group (Hasbullah, 2015:106).

Kendala-kendala dalam implementasi kebijakan yang oleh Dunsire (1978) dinamakan sebagai " *implementation gap*" yaitu suatu keadaan dalam proses kebijakan selalu terbuka untuk kemungkinan akan terjadinya perbedaan antara yang diharapkan leh pembuat kebijakan dengan apa yang senyatanya dicapai(Hasbullah, 2015:107).

Commented [B21]: Teknis
Masalah: Ada kesalahan penulisan "debab" typo
Solusi: seharusnya "sebab"

Commented [B22]: Teknis
Masalah: Ada kesalahan penulisan "sipa" typo
Solusi: seharusnya "siapa"

L. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan

5. Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 17 ayat (2) bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pasal 18 ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Dua pasal tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama (MI, MTs dan MA) mempunyai kedudukan yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain yang sederajat.

Peningkatan mutu sekolah untuk melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan dianggap baik untuk peningkatan mutu madrasah atau mutu pendidikan sesuai dengan standar mutu berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Desentralisasi benar-benar merupakan salah satu kecenderungan utama dalam manajemen pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Diantara banyak reformasi yang dilakukan seperti itu pengenalan manajemen berbasis sekolah (madrasah) dalam struktur penyelenggaraan pendidikan benar-benar merupakan satu perkembangan yang sangat menarik, tetapi juga kontroversial (Abu-Duhou: viii).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua komponen madrasah untuk meningkatkan mutu madrasah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Dengan otonomi yang lebih besar maka madrasah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaan sehingga kemandirian madrasah dapat terwujud. MBS merupakan kebijakan pendidikan dalam skala makro yang meliputi pengelolaan kelembagaan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau School Based Management (SBM) merupakan sebuah pendekatan pengelolaan sekolah yang bertitik tolak dari pemikiran, pertimbangan, kebutuhan, dan harapan dari sekolah. Artinya, sekolah akan berakar dan bertopang pada

kondisi nyata masyarakat setempat (bottom up) dan bukan lagi mengikuti petunjuk pemerintah (top down) (Rusdiana, 2015 : 227).

Sebuah sekolah akan melaksanakan keinginan masyarakat pendukungnya (stakeholders), yang terdiri atas orangtua peserta didik, pelaku ekonomi, masyarakat, lingkungan sosial yang mempunyai tuntutan pendidikan, kebutuhan pembangunan setempat, hingga kebijakan otonomi daerah untuk mempercepat kemajuan.

Menurut J. Chapman (Nanang Fattah, 2000) dalam buku Kebijakan Pendidikan karya Rusdiana (2015) menyatakan bahwa MBS adalah pendekatan politik yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan sekolah yang bertujuan untuk memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi sekolah dalam upaya perbaikan kinerjanya yang mencakup guru, siswa, orangtua siswa dan masyarakat. MBS memodifikasi pemerintah dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan pemerintah dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal.

Beberapa pakar mengartikan MBS sebagai pengalihan dalam pengambilan keputusan dari tingkat pusat sampai ke tingkat sekolah. Pemberian kewenangan dalam pengambilan keputusan dipandang sebagai otonomi di tingkat sekolah dalam pemberdayaan sumber-sumber (resources) sehingga sekolah mampu secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, memanfaatkan, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan (akuntabilitas) kepada setiap yang berkepentingan (Rusdiana, 2015: 228).

Diantara bentuk MBS yaitu, proses belajar mengajar yang efektif\itasnya tinggi, kepemimpinan sekolah (madrasah) yang kuat, lingkungan sekolah (madrasah) yang tertib, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, memiliki budaya mutu, dan memiliki teamwork yang kompak.

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Ini ditunjukkan oleh sifat PBM yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. PBM bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani yang dihayati serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didik.

Commented [B23]: Teknis
Masalah : Bahasa asing tidak dicetak miring
Solusi : seharusnya dicetak miring

Commented [B24]: Teknis
Masalah : Bahasa asing tidak dicetak miring
Solusi : seharusnya dicetak miring

Commented [B25]: Teknis
Masalah : Bahasa asing tidak dicetak miring
Solusi : seharusnya dicetak miring

Namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotun di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestadi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia. Jadwal sekolah yang padat hingga sore hari membuat peserta didik malas, kurang semangat. Metode pembelajaran yang diterapkan pun monoton sehingga siswa hanya pasif sebagai pendengar. Keaktifan peserta didik sangat kurang dan hanya terjadi komunikasi satu arah yaitu antara guru dan siswa yang tidak ada timbal balik. Hal tersebut tentu mempengaruhi pada prestasi siswa.

6. Solusi dari Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik membuat proses pembelajaran yang aktif, sehingga terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna. Pentingnya pendekatan yang dilakuka guru untuk memberikan pengarahan bahwa belajar itu penting. Dengan begitu sistem MBS dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dapat berjalan dengan baik.

Commented [B26]: Konten
Masalah: tidak dicantumkan sumber
Solusi: seharusnya mencantumkan sumber pada setiap paragraf

BAB III

PENUTUP

3. Kesimpulan

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi, dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan. (Hasbullah, 2015:9).

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi, namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotun di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestadi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia.

Solusi dari permasalahan kebijakan mikro pendidikan yaitu adanya penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Duhou, Ibtisam. 2002. School Based Management. Jakarta: Logos.
- Fattah Nanang. 2014. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah,H.M. 2015. Kebijakan Pendidikan.Jakarta:Rajawali Pers.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: proses, produk dan masa depannya. Jakarta : Bumi Aksara.
- DR.H. Suherli, M.Pd Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan 2014 Yogyakarta www.suherlicenter.blogspot.com
- Rusdiana. 2015. Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana. 2020. RPM.

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama : Amira Munaya
NIM : 1172010006 Kelompok : 2 Kelas : A
Judul Makalah : Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan
Kelas : A
Dikerjakan hr/tgl : Selasa/24 Juni 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | Pada halaman 1 paragraf 1 point A Ditemukan sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir seharusnya dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir | ✓ | |
| 2. | Pada halaman 3 paragraf 1 point A Ditemukan sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir seharusnya dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir | ✓ | |
| 3. | Pada halaman 3 paragraf 2 point A Terdapat kesalahan pada penulisan kata “Perbandikngan” seharusnya “perbandingan” | | ✓ |
| 4. | Pada halaman 3 paragraf 2 point A Ditemukan sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir seharusnya dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir | ✓ | |
| 5. | Pada halaman 4 paragraf 3 point B Ditemukan sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir seharusnya dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir | ✓ | |
| 6. | Pada halaman 5 paragraf 5 point B sub Bab 6 | | ✓ |

| | | | |
|-----|--|---|---|
| | Ditemukan bahasa asing yang tidak dicetak miring “substantive” Seharusnya dicetak miring “ <i>substantive</i> ” | | |
| 7. | Pada halaman 6 paragraf 6 point C Ditemukan kesalahan penulisan pada kata “yangs” seharusnya “yang” | | ✓ |
| 8. | Pada halaman 9 paragraf 1 Terdapat kesalahan pada penulisan kata “kebijakan” atau typo seharusnya “kebijakan” | | ✓ |
| 9. | Pada halaman 9 paragraf 6 sub bab e Terdapat kesalahan pada penulisan kata “debab” Seharusnya “sebab” | | ✓ |
| 10. | Pada halaman 10 paragraf 2 point 4 Terdapat kesalahan pada penulisan kata “sipa” seharusnya “siapa” | | ✓ |
| 11. | Pada halaman 12 paragraf 3 Ditemukan kata “resources” tidak dicetak miring seharusnya dicetak miring | | ✓ |
| 12. | Pada halaman 13 paragraf 3 point 2 Ditemukan tidak dicantumkan sumber seharusnya pada setiap paragraph mencantumkan sumber | ✓ | |

Sukabumi, 24 Juni 2020



Amira Munaya

1172010006



MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan

KELOMPOK 8

MPI 6/A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Khairul Saleh NIM : 1172010044 Jab : Ketua Kelompok Email : pitek.saleh@gmail.com |
|  | Nama : Kintan Budi Ardiani NIM : 1172010045 Jab : Sekertaris |
|  | Nama : Iwan A Dense NIM : 1172010041 Jab : Anggota |
|  | Nama : Jenni Laresa Putri NIM : 1172010042 Jab : Anggota |
|  | Nama : Karina NIM : 1172010043 Jab : Anggota |

MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr.H.A. Rusdina, M.M.



Disusun Oleh Kelompok 8:

| | |
|---------------------|--------------|
| Iwan A Dense | (1172010041) |
| Jenni Laresa Putri | (1172010042) |
| Karina | (1172010043) |
| Khairul Saleh | (1172010044) |
| Kintan Budi Ardiani | (1172010045) |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI BANDUNG
TAHUN
2020

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan kasih-Nya kepada kami. Sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini tepat pada waktunya. Judul makalah ini adalah Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan. Adapun tujuan dari makalah ini adalah untuk menyelesaikan tugas pembelajaran Kebijakan Pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan mikro untuk mengembangkn pendidikan.

Penulisan makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa fakultas Tarbiyah dan keguruan khususnya jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Akhirnya pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini.

Dengan hati yang ikhlas, pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Meskipun kami berusaha semaksimal mungkin, tetapi kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari harapan, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan makalah ini.

Bandung, 9 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I..... | 3 |
| PENDAHULUAN..... | 3 |
| A. Latar Belakang..... | 3 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 4 |
| BAB II..... | 5 |
| PEMBAHASAN | 5 |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan | 5 |
| B. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan | 7 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 11 |
| BAB III..... | 14 |
| PENUTUP | 14 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 15 |

BAB I

PENDAHULUAN

J. Latar Belakang

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu itu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses **peewarisan** tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarannya (Imron, 2012:3).

Salah satu penompang dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang tersedia yaitu melalui pendidikan. Pendidikan formal di Indonesia tidak terlepas dari permasalahan, baik mikro maupun makro. Masalah pendidikan secara makro berhubungan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan yang secara luas mempengaruhi proses pembelajaran dalam pendidikan, seperti “kurang meratanya pendidikan, rendahnya mutu pendidikan, rendahnya kualitas guru dan masih banyak lagi. Sedangkan masalah pada tataran mikro berhubungan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran tidak lepas dari permasalahan, baik permasalahan yang berasal dari faktor intern maupun ekstern. Faktor intern terjadi pada guru, seperti guru kurang siap dalam memberikan pengajaran, kurang persiapan perangkat pembelajaran sampai instrumen penilaian, bahkan mudah tersulut dengan permasalahan yang dihadapi, dan rendahnya kompetensi yang dimiliki guru (pedagogik, profesonal, sosial, dan pribadi). Faktor ekstern terjadi pada peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan lingkungan pendidikan. Seperti keadaan peserta didik yang senantiasa berubah, dan lingkungan pembelajaran.

Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional;

Commented [WU27]: Teknis
Masalah: terdapat kesalahan penulisan dalam latar belakang paragraf pertama. seharusnya “pewarisan”

penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna

. **Pembaharuan** sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional

Dari permasalahan di atas maka kami menyimpulkan untuk membuat makalah berjudul “Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan.”

K. Rumusan Masalah

13. Bagaimana konsep dasar kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
14. Bagaimana bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
15. Bagaimana implementasi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020: 7)
16. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)

L. Tujuan Penulisan

13. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan mikro pendidikan.
14. Untuk mengetahui bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan.
15. Untuk mengetahui implementasi kebijakan mikro pendidikan.
16. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan .

Commented [WU28]: Teknis
Masalah: alinea dalam paragraph tersebut tidak sesuai sistematika penulisan paper seharusnya 6 ketukan.

BAB II

PEMBAHASAN

M. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan

Kebijakan atau Wisdom adalah suatu ketentuan dari pemimpin yang berbeda dengan peraturan yang ada, yang dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku. Jadi Wisdom atau Kebijakan adalah suatu kearifan pemimpin kepada bawahan atau masyarakatnya. Pemimpin yang arif, dapat saja mengecualikan aturan yang baku, kepada seseorang atau sekelompok orang, jika seseorang atau sekelompok orang tersebut tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan yang umum tadi. Dengan perkataan lain, ia dapat diperkecualikan (Ali Imron, 17 : 2012).

Istilah analisis kebijakan menurut Patton dan Sawicki (1982) pertama kali digunakan oleh E. Linblom pada tahun 1958, dia merujuk istilah itu untuk jenis analisis kuantitatif yang melibatkan perbandingan-perbandingan incremental di mana metode nonkuantitatif termasuk pengakuan interaksinilai dan kebijakan (Ali Imron, 18 : 2012).

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Contoh kebijakan adalah (Suherli, 2014) : (1) Undang-Undang, (2) Peraturan Pemerintah, (3) Keppres, (4) Kepmen, (5) Perda, (6) Keputusan Bupati, dan (7) Keputusan Direktur. Setiap kebijakan yang dicontohkan di sini adalah bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan oleh obyek kebijakan. Contoh di atas juga memberi pengetahuan pada kita semua bahwa ruang lingkup kebijakan dapat bersifat makro, meso, dan mikro.

Ilmu analisis kebijakan merupakan ilmu terapan (applied science) dan multidisiplin termasuk ilmu ekonomi. Dalam kajian ekonomi, istilah mikro menitikberatkan pada konsumen, perusahaan-perusahaan, dan industry-industri secara individual. Makro itu cakupannya lebih luas, sedangkan mikro menyangkut tingkat lembaga atau perusahaan-perusahaan dan dikenal dengan istilah ekonomi manajerial. Selanjutnya, bagaimana mikro dalam perencanaan,

Commented [WU29]: Konten:
Masalah: dalam poin A tentang konsep dasar kebijakan makro seharusnya dilengkapi dengan definisi operasional dari kebijakan pendidikan mikro itu sendiri dengan melengkapi menggunakan sumber rujukan yang lain.

Nanang Fattah (2000) menjelaskan bahwa perencanaan mikro sebagai perencanaan pada tingkat institusional dan merupakan penjabaran dari perencanaan tingkat meso. Kekhususan-kekhususan dari lembaga mendapat perhatian, tetapi tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan makro dan mikro. Banyak perbedaan antara analisis kebijakan dan perencanaan. Analisis kebijakan lebih menekankan pada masalah makro, seperti masalah pemerintah pusat, sedangkan untuk perencanaan lebih cenderung pada masalah daerah. Meskipun demikian sering pemerintah pusat mengadopsi analisis kebijakan dari pengembangan perencanaan daerah (Nanang Fattah 2014 : 165-167).

Commented [WU30]: Teknis
Masalah: kesalahan dalam sistematika penulisan sumber rujukan tidak disertai nomor halaman

N. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan

Model kebijakan adalah representasi sederhana mengenai aspek-aspek yang terpilih dari suatu kondisi masalah yang disusun untuk tujuan-tujuan tertentu (Dunn;2003)

Menurut (Rusdiana, 2015:47-48) adapun model-model nya sebagai berikut:

19. Model Deskriptif

Model deskriptif adalah pendekatan positif yang diwujudkan dalam bentuk upaya ilmu pengetahuan menyajikan suatu state of art atau ke adaan apa adanya dari suatu gejala yang sedang diteliti dan perlu diketahui oleh para pemakai.

20. Model Normatif

Model normative menurut Suryadi dan Tilaar disebut juga pendekatan deskriptif, yang merupakan upaya ilmu pengetahuan menawarkan suatu norma, resep, atau kaidah yang dapat digunakan oleh pemakai untuk memecahkan suatu masalah.

21. Model Verbal

Model verbal dalam kebijakan diekspresikan dalam bahasa sehari-hari bukan Bahasa logika simbolis dan matematika sebagai masalah substantif. Dalam menggunakan model verbal, analisis bersandar pada penilaian nalar untuk membuat prediksi dan menawarkan rekomendasi. Penilaian nalar menghasilkan argument kebijakan, bukan berbentuk nilai-nilai angka pasti.

22. Model Simbolis

Model simbolis menggunakan symbol-simbol matematis untuk mennerangkan hubungan antara variable-variabel kunci yang dipercaya memerinci suatu masalah.

Commented [WU31]: Teknis
Masalah: terdapat kesalahan dalam sistematika penulisan yaitu alinea dalam paragraf yang kurang menjorok seharusnya 6 ketukan dan juga kesalahan penulisan sumber (bodynote) seharusnya dilengkapi dengan nomor halaman dalam buku atau jurnal.

23. Model Prosedural

Model ini menampilkan hubungan yang dinamis antara variable-variabel yang diyakini menjadi ciri suatu masalah kebijakan. Prediksi-prediksi dan solusi-solusi optimal dengan mensimulasikan dan meneliti seperangkat hubungan yang mungkin.

24. Model Penggantian dan Perspektif

Model pengganti diasumsikan sebagai pengganti dari masalah-masalah substantif. Model pengganti mulai disadari atau tidak dari asumsi bahwa masalah formal adalah representasi yang sah dari masalah yang substantive

O. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi. Seandainya rumusan kebijakannya sudah dirumuskan secara bagus namun tidak ada tindakan lanjut berupa implementasi atas kebijakan yang sudah dirumuskan tersebut, merupakan usaha yang sia-sia yang tiada artinya (Hasbullah, 2015:91).

Dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan,. Dalam konteks ini perlu dipahami beberapa teori tentang implementasi kebijakan pendidikan itu sendiri (Hasbullah, 2015:9).

Pada dasarnya cukup banyak teori yang menjelaskan tentang implementasi kebijakan pendidikan. Menurut Wahab (1997:71) paling tidak ada 3 teori yang cukup banyak yang dibahas dalam kaitan ini yaitu Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn, Van Meter dan Van Horn, serta Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier: (Hasbullah, 2015:96-98)

10. Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn

Oleh para ahli ilmu politik keduanya dikelompokan sebagai pencetus teori yang menggunakan pendekatan "*he top down approach*"

11. Van Meter dan Van Horn

Adapun teori yang dikembangkan oleh Van Meter dan Van Horn ini adalah teori yang berangkat dari argumen bahwa perbedaan-perbedaan dalam proses implementasi akan

sangat dipengaruhi oleh sikap kebijakan yang akan dilaksanakan sebab setiap kebijakan memiliki karakteristik sifat yang berlainan.

12. Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier

Menurut beberapa ahli teori yang dikembangkan Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier disebut sebagai “*a frame work of implementation analisys*” atau kerangka analisis implementasi.

13. Langkah-Langkah Implementasi Kebijakan Pendidikan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan adalah berikut ini: (Hasbullah, 2015:100-101)

- m. Penyiapan implementasi kebijakan pendidikan (0-6 bulan) termasuk kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan para pihak yang menjadi pelaksanaan kebijakan pendidikan, baik dari kalangan pemerintah atau birokrasi maupun masyarakat (publik).
- n. Implementasi kebijakan pendidikan dilaksanakan tanpa sanksi (masa uji coba) dengan jangka waktu selama 6-12 bulan dan disertai perbaikan atau penyempurnaan kebijakan apabila diperlukan.
- o. Implementasi kebijakan pendidikan dengan sanksi dilakukan setelah uji coba selesai disertai pengawasan dan pengendalian
- p. Setelah dilakukan implementasi kebijakan pendidikan selama 3 tahun, dilakukanlah evaluasi kebijakan pendidikan.

14. Pendekatan dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan

Para ahli ilmu-ilmu sosial mengemukakan setidaknya ada 4 pendekatan yang dapat dilakukan dalam rangka implementasi kebijakan umumnya, termasuk kebijakan pendidikan, yaitu sebagai berikut: (Hasbullah, 2015:101-103)

m. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang bersifat top-down yang dikenal dalam teori-teori organisasi modern. Pendekatan ini memandang bahwa kebijakan pendidikan harus dirancang, diimplementasikan, dikendalikan, dan dievaluasi secara struktural. Pendekatan ini menekankan pentingnya komando dan supervisi menurut tahapan atau tingkatan dalam struktur masing-masing organisasi.

n. Pendekatan prosedural dan manajerial

Pendekatan prosedural dan manajerial pada dasarnya dikembangkan untuk mengatasi kelemahan pendekatan struktural, dimana pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur-struktur birokrasi pelaksanaan yang cocok bagi implementasi program, melainkan dengan upaya mengembangkan proses-proses dan prosedur-prosedur yang relevan, termasuk prosedur-prosedur manajerial beserta teknik-teknik manajemen yang tepat.

o. Pendekatan perilaku

Pendekatan ini meletakkan semua dasar orientasi dari keiatan implementasi kebijakan pada perilaku manusia sebagai pelaksanaan bukan pada organisasinya sebagai pendekatan struktural atau pada teknik manajemennya sebagaimana pendekatan prosedural dan manajerial.

p. Pendekatan politik

Pendekatan ini lebih melihat pada faktor-faktor politik atau kekuasaan yang dapat memperlancar atau menghambat proses implementasi kebijakan. Dalam sebuah organisasi selalu ada perbedaan dan persaingan antara individu atau kelompok dalam memperubutkan pengaruh. Akibatnya kelompok-kelompok individu yang dominan serta ada yang kurang dominan, ada kelompok-kelompok pengikut dan ada kelompok enentang. Maka pendekatan politik selalu mempertimbangkan atas pemantauan kelompok pengikut dan kelompok penentang beserta dinamikanya.

15. Faktor Penentu Implementasi Kebijakan Pendidikan

Implementasi merupakan tahapan pelaksanaan atas sebuah kebijakan. Interaksi merupakan konsep penting dalam implementasi yang mengacu pada suatu hubungan yang terkadang sangat kompleks. Dalam implementasi terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) formulasi tujuan kebijakan harus jelas termasuk kelompok sasaran, siapa yang berperan dan bagaimana kebijakan tersebut harus dilaksanakan(2) dana pendukung yang proporsional, tanpa dana kebijakan tidak akan terselesaikan(Hasbullah, 2015:104).

Dalam bukunya “Kebijakan Pendidikan di Indonesia” Ali Imron (1996:7-77) , merinci beberapa faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kebijakan terutama dibidang pendidikan, yaitu: (Hasbullah, 2015:105)

s. Kompleksitas kebijakan-kebijakan yang telah dibuat

Semakin kompleks suatu kebijakan yang dibuat, maka semakin rumit dan lama implementasinya. bahkan kompleksitas rumusan kebijakan juga berakibat pada banyaknya peraturan-peraturan jabsaran, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis yang harus dibuat.

- t. Tidak jelasnya rumusan kebijakan dan pemecahan masalah yang diajukan
Ketidak jelasan demikian dapat menjadikan penyebab aparat pelaksanaan ragu-ragu. Khawatir jika hal tersebut dilaksanakan tidak sesuai dengan yang dikehendakisebagaimana dalam rumusnya.
- u. Faktor sumber-sumber potensial yang dapat mendukung pelaksanaan kebijakan tersedia tidaknya sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun nonmanusia, dapat dipastikan akan mempengaruhi implementasi kebijakan, sebab bagaimanapun pelaksanaan kebijakan punya konsekuensi logis bagi penyediaan sumber-sumber potensial kebijakan.
- v. Keahlian pelaksanaan kebijakan
Semakin profesional pelaksanaan kebijakan, baik profesional yang bersifat teknis maupun manajerial, maka akan semakin baik pula implementasi kebijakan.
- w. Dukungan dari khlayak sasaran terhadap kebijakan yang diimplementasikan
Dukungan dari masyarakat sangat diperlukan debab kebijakan yang dilaksanakan adalah melibatkan masyarakat banyak, dengan berbagai karakteristiknya.
- x. Faktor-fakor efektivitas dan efesiensi birokrasi
Faktor-fakto ini sangat penting sebab tidak jarang masyarakat justru ingin memberikan dukungan terhadap kebijakan dapat merasa ksulitan hanya disebabkan tidak bagusnya birokrasi yang menjadi pendukungnya.

16. Kendala dan Prsefektif Keberhasilan Implementasi

Implementasi kebijakan pendidikan yang juga merupakan program pemerintah dapat dipandang dari 3 sudut yang berbeda, yaitu: pemrakarsa atau pembuat kebjakan, kedua, pejabat-pejabat pelaksanaan di lapangan, dan yang ke tiga, aktor-aktor prorangan diluar badan-badan pemerintaahan kepada sipa program itu dituju yakni kelompok-kelompok sasaran atau target group (Hasbullah, 2015:106).

Kendala-kendala dalam implementasi kebijakan yang oleh Dunsire (1978) dinamakan sebagai " *implementation gap*" yaitu suatu keadaan dalam proses kebijakan selalu terbuka untuk kemungkinan akan terjadinya perbedaan antara yang diharapkan leh pembuat kebijakan dengan apa yang senyatanya dicapai(Hasbullah, 2015:107).

P. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan

7. Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 17 ayat (2) bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pasal 18 ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Dua pasal tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama (MI, MTs dan MA) mempunyai kedudukan yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain yang sederajat.

Peningkatan mutu sekolah untuk melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan dianggap baik untuk peningkatan mutu madrasah atau mutu pendidikan sesuai dengan standar mutu berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Desentralisasi benar-benar merupakan salah satu kecenderungan utama dalam manajemen pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Diantara banyak reformasi yang dilakukan seperti itu pengenalan manajemen berbasis sekolah (madrasah) dalam struktur penyelenggaraan pendidikan benar-benar merupakan satu perkembangan yang sangat menarik, tetapi juga kontroversial (Abu-Duhou: viii).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua komponen madrasah untuk meningkatkan mutu madrasah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Dengan otonomi yang lebih besar maka madrasah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaan sehingga kemandirian madrasah dapat terwujud. MBS merupakan kebijakan pendidikan dalam skala makro yang meliputi pengelolaan kelembagaan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau School Based Management (SBM) merupakan sebuah pendekatan pengelolaan sekolah yang bertitik tolak dari pemikiran, pertimbangan, kebutuhan, dan harapan dari sekolah. Artinya, sekolah akan berakar dan bertopang pada

Commented [WU32]: Konten Masalah: sumber yang merujuk dalam undang-undang tidak ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Commented [WU33]: Konten Masalah: tidak terdapat sumber rujukan yang jelas dalam paragraph pertama

kondisi nyata masyarakat setempat (bottom up) dan bukan lagi mengikuti petunjuk pemerintah (top down) (Rusdiana, 2015 : 227).

Sebuah sekolah akan melaksanakan keinginan masyarakat pendukungnya (stakeholders), yang terdiri atas orangtua peserta didik, pelaku ekonomi, masyarakat, lingkungan sosial yang mempunyai tuntutan pendidikan, kebutuhan pembangunan setempat, hingga kebijakan otonomi daerah untuk mempercepat kemajuan.

Menurut J. Chapman (Nanang Fattah, 2000) dalam buku Kebijakan Pendidikan karya Rusdiana (2015) menyatakan bahwa MBS adalah pendekatan politik yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan sekolah yang bertujuan untuk memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi sekolah dalam upaya perbaikan kinerjanya yang mencakup guru, siswa, orangtua siswa dan masyarakat. MBS memodifikasi pemerintah dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan pemerintah dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal.

Beberapa pakar mengartikan MBS sebagai pengalihan dalam pengambilan keputusan dari tingkat pusat sampai ke tingkat sekolah. Pemberian kewenangan dalam pengambilan keputusan dipandang sebagai otonomi di tingkat sekolah dalam pemberdayaan sumber-sumber (resources) sehingga sekolah mampu secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, memanfaatkan, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan (akuntabilitas) kepada setiap yang berkepentingan (Rusdiana, 2015: 228).

Diantara bentuk MBS yaitu, proses belajar mengajar yang efektif\vitasnya tinggi, kepemimpinan sekolah (madrasah) yang kuat, lingkungan sekolah (madrasah) yang tertib, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, memiliki budaya mutu, dan memiliki teamwork yang kompak.

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Ini ditunjukkan oleh sifat PBM yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. PBM bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani yang dihayati serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didik.

Commented [WU34]: Teknis
Masalah: terdapat kesalahan penulisan kata efektifitasnya

Namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotn di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestadi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia. Jadwal sekolah yang padat hingga sore hari membuat peserta didik malas, kurang semangat. Metode pembelajaran yang diterapkan pun monoton sehingga siswa hanya pasif sebagai pendengar. Keaktifan peserta didik sangat kurang dan hanya terjadi komunikasi satu arah yaitu antara guru dan siswa yang tidak ada timbal balik. Hal tersebut tentu mempengaruhi pada prestasi siswa.

8. **Solusi dari Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan**

Penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik membuat proses pembelajaran yang aktif, sehingga terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna. Pentingnya pendekatan yang dilakuka guru untuk memberikan pengarahan bahwa belajar itu penting. Dengan begitu sistem MBS dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dapat berjalan dengan baik.

Commented [WU35]: Konten Masalah: dalam sub point 2 judul sub point tidak sesuai dengan isi paragraph, seharusnya berkaitan tentang solusi permasalahan kebiban mikro pendidikan., solusinya lengkapi dengan sumber rujukan yang lain seperti buku dan juga jurnal.

BAB III

PENUTUP

4. Kesimpulan

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi, dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan. (Hasbullah, 2015:9).

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi, namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotun di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestadi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia.

Solusi dari permasalahan kebijakan mikro pendidikan yaitu adanya penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna.

Commented [WU36]: Konten Masalah: kesimpulan dalam paper tidak menjawab rumusan masalah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Duhou, Ibtisam. 2002. School Based Management. Jakarta: Logos.
- Fattah Nanang. 2014. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah,H.M. 2015. Kebijakan Pendidikan.Jakarta:Rajawali Pers.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: proses, produk dan masa depannya. Jakarta : Bumi Aksara.
- DR.H. Suherli, M.Pd Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan 2014 Yogyakarta www.suherlicenter.blogspot.com
- Rusdiana. 2015. Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana. 2020. RPM.

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : ARIF MAULANA SAPUTRA **)

NIM : 1172010012 Kelompok:Tiga (3) Kls: MPI-6A

Judul Makalah : **KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN**

Kelompok : Delapan/8 Kls: MPI 6-A

Dikerjakan hr/tgl : Rabu Tgl: 27 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 3 poin a tentang konsep dasar kebijakan makro seharusnya dilengkapi dengan definisi operasional dari kebijakan pendidikan mikro itu sendiri dengan melengkapi menggunakan sumber rujukan yang lain. | ✓ | |
| 2 | Pada halaman 10 poin d dan poin i tentang permasalahan kebijakan mikro pendidikan dalam paragraph pertama sumber yang merujuk dalam undang-undang tidak ditantumkan dalam daftar pustaka. | ✓ | |
| 3 | Pada halaman 11 paragraf pertama tidak terdapat sumber rujukan yang jelas dalam paragraph tersebut. | ✓ | |
| 4 | Pada halaman 13 sub poin 2 judul sub point tidak sesuai dengan isi paragraph, seharusnya berkaitan tentang solusi permasalahan kebijakan mikro pendidikan., solusinya lengkapi dengan sumber rujukan yang lain seperti buku dan juga jurnal. | ✓ | |
| 5 | Pada halaman 13 poin a kesimpulan dimana kesimpulan dalam paper tidak menjawab rumusan masalah. | ✓ | |
| 6 | Pada halaman 1 poin a latar belakang dalam paragraf pertama terdapat kesalahan penulisan seharusnya "pewarisan". | | ✓ |
| 7 | Pada halaman 2 paragraf 2 alinea dalam paragraph tersebut tidak sesuai sistematika | | ✓ |

| | | | |
|----|---|--|---|
| | penulisan paper dinana kurang menjorok seharusnya 6 ketukan. | | |
| 8 | Pada halaman 4 paragraf pertama : kesalahan dalam sistematika penulsan sumber rujukan tidak disertai nomor halaman. | | ✓ |
| 9 | Pada halaman 4 poin b tentang bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan terdapat kesalahan dalam sistematika penulsan yaitu alinea dalam paragraf yang kurang menjorok seharusnya 6 ketukan dan juga kesalahan penulisan sumber (bodynote)searunya dilengkapi dengan nomor halaman dalam buku atau jurnal. | | ✓ |
| 10 | Pada halaman 12 paragraf 2 terdapat kesalahan penulisan (typo) kata "efektifitasnya" | | ✓ |

Bandung, 27 Mei 2020
Dibuat oleh,



Arif Maulana Saputra
NIM. 1172010012








MAKALAH

KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan

KELOMPOK 8

MPI 6/A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Khairul Saleh NIM : 1172010044 Jab : Ketua Kelompok Email : pitek.saleh@gmail.com |
|  | Nama : Kintan Budi Ardiani NIM : 1172010045 Jab : Sekertaris |
|  | Nama : Iwan A Dense NIM : 1172010041 Jab : Anggota |
|  | Nama : Jenni Laresa Putri NIM : 1172010042 Jab : Anggota |
|  | Nama : Karina NIM : 1172010043 Jab : Anggota |

MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr.H.A. Rusdina, M.M.



Disusun Oleh Kelompok 8:

| | |
|---------------------|--------------|
| Iwan A Dense | (1172010041) |
| Jenni Laresa Putri | (1172010042) |
| Karina | (1172010043) |
| Khairul Saleh | (1172010044) |
| Kintan Budi Ardiani | (1172010045) |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI BANDUNG
TAHUN
2020

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan kasih-Nya kepada kami. Sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini tepat pada waktunya. Judul makalah ini adalah Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan. Adapun tujuan dari makalah ini adalah untuk menyelesaikan tugas pembelajaran Kebijakan Pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan mikro untuk mengembangkn pendidikan.

Penulisan makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa fakultas Tarbiyah dan keguruan khususnya jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Akhirnya pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini.

Dengan hati yang ikhlas, pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Meskipun kami berusaha semaksimal mungkin, tetapi kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari harapan, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan makalah ini.

Bandung, 9 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I..... | 3 |
| PENDAHULUAN..... | 3 |
| A. Latar Belakang..... | 3 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 4 |
| BAB II..... | 5 |
| PEMBAHASAN..... | 5 |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 5 |
| B. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 7 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 11 |
| BAB III..... | 14 |
| PENUTUP..... | 14 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 15 |

BAB I

PENDAHULUAN

M. Latar Belakang

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu itu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses peewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarannya (Imron, 2012:3).

Salah satu penompang dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang tersedia yaitu melalui pendidikan. Pendidikan formal di Indonesia tidak terlepas dari permasalahan, baik mikro maupun makro. Masalah pendidikan secara makro berhubungan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan yang secara luas mempengaruhi proses pembelajaran dalam pendidikan, seperti “kurang meratanya pendidikan, rendahnya mutu pendidikan, rendahnya kualitas guru dan masih banyak lagi. Sedangkan masalah pada tataran mikro berhubungan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran tidak lepas dari permasalahan, baik permasalahan yang berasal dari faktor intern maupun ekstern. Faktor intern terjadi pada guru, seperti guru kurang siap dalam memberikan pengajaran, kurang persiapan perangkat pembelajaran sampai instrumen penilaian, bahkan mudah tersulut dengan permasalahan yang dihadapi, dan rendahnya kompetensi yang dimiliki guru (pedagogik, profesonal, sosial, dan pribadi). Faktor ekstern terjadi pada peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan lingkungan pendidikan. Seperti keadaan peserta didik yang senantiasa berubah, dan lingkungan pembelajaran.

Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional;

Commented [WU37]: Teknis:
Seharusnya setiap awal paragraf dimulai pada ketukan ke 6, yang tiap ketukan dihitung dengan satu huruf. Misalnya: “saya”, s=1 ketukan; a=1 ketukan; y=1 ketukan; a=1 ketukan sehingga kata “saya” memiliki 4 ketukan.

Commented [WU38]: Teknis :
Terdapat kesalahan penulisan, kata “peewarisan” seharusnya “pewarisan”

Commented [WU39]: Konten:
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015.

penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna

. Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional.

Dari permasalahan di atas maka kami menyimpulkan untuk membuat makalah berjudul “Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan.”

N. Rumusan Masalah

17. Bagaimana konsep dasar kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
18. Bagaimana bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
19. Bagaimana implementasi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020: 7)
20. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)

O. Tujuan Penulisan

17. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan mikro pendidikan.
18. Untuk mengetahui bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan.
19. Untuk mengetahui implementasi kebijakan mikro pendidikan.
20. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan .

Commented [WU40]: Teknis: Seharusnya setiap awal paragraf dimulai pada ketukan ke 6, yang tiap ketukan dihitung dengan satu huruf. Misalnya: “saya”, s=1 ketukan; a=1 ketukan; y=1 ketukan; a=1 ketukan sehingga kata “saya” memiliki 4 ketukan.

Commented [WU41]: Konten : Seharusnya sebelum menulis apasaja rumusan masalahnya, tulis dulu terlebih dahulu kalimat keterangan/penjelasannya seperti: “Sejalan dengan latar belakang masalah, maka dirumuskanlah masalah yang harus dipecahkan, antara lain sebagai berikut”

Commented [WU42]: Konten : Seharusnya sebelum menulis apasaja rumusan masalahnya, tulis dulu terlebih dahulu kalimat keterangan/penjelasannya seperti: “Berdasarkan rumusan masalah tersebut, maka tujuan dari pembuatan paper ini adalah sebagai berikut:”

BAB II

PEMBAHASAN

Q. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan

Kebijakan atau Wisdom adalah suatu ketentuan dari pemimpin yang berbeda dengan peraturan yang ada, yang dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku. Jadi Wisdom atau Kebijakan adalah suatu kearifan pemimpin kepada bawahan atau masyarakatnya. Pemimpin yang arif, dapat saja mengecualikan aturan yang baku, kepada seseorang atau sekelompok orang, jika seseorang atau sekelompok orang tersebut tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan yang umum tadi. Dengan perkataan lain, ia dapat diperkecualikan (Ali Imron, 17 : 2012).

Istilah analisis kebijakan menurut Patton dan Sawicki (1982) pertama kali digunakan oleh E. Linblom pada tahun 1958, dia merujuk istilah itu untuk jenis analisis kuantitatif yang melibatkan perbandingan-perbandingan incremental di mana metode nonkuantitatif termasuk pengakuan interaksinilai dan kebijakan (Ali Imron, 18 : 2012).

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Contoh kebijakan adalah (Suherli, 2014) : (1) Undang-Undang, (2) Peraturan Pemerintah, (3) Keppres, (4) Kepmen, (5) Perda, (6) Keputusan Bupati, dan (7) Keputusan Direktur. Setiap kebijakan yang dicontohkan di sini adalah bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan oleh obyek kebijakan. Contoh di atas juga memberi pengetahuan pada kita semua bahwa ruang lingkup kebijakan dapat bersifat makro, meso, dan mikro.

Ilmu analisis kebijakan merupakan ilmu terapan (applied science) dan multidisiplin termasuk ilmu ekonomi. Dalam kajian ekonomi, istilah mikro menitikberatkan pada konsumen, perusahaan-perusahaan, dan industry-industri secara individual. Makro itu cakupannya lebih luas, sedangkan mikro menyangkut tingkat lembaga atau perusahaan-perusahaan dan dikenal dengan istilah ekonomi manajerial. Selanjutnya, bagaimana mikro dalam perencanaan,

Commented [WU43]: Konten:
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015.

Commented [WU44]: Konten:
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015.

Commented [WU45]: Teknis :
Penulisan bodynote salah. Seharusnya ditambahkan halaman buku yang dikutipnya.

Nanang Fattah (2000) menjelaskan bahwa perencanaan mikro sebagai perencanaan pada tingkat institusional dan merupakan penjabaran dari perencanaan tingkat meso. Kekhususan-kekhususan dari lembaga mendapat perhatian, tetapi tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan makro dan mikro. Banyak perbedaan antara analisis kebijakan dan perencanaan. Analisis kebijakan lebih menekankan pada masalah makro, seperti masalah pemerintah pusat, sedangkan untuk perencanaan lebih cenderung pada masalah daerah. Meskipun demikian sering pemerintah pusat mengadopsi analisis kebijakan dari pengembangan perencanaan daerah (Nanang Fattah 2014 : 165-167).

Commented [WU46]: Konten:
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015.

R. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan

Model kebijakan adalah representasi sederhana mengenai aspek-aspek yang terpilih dari suatu kondisi masalah yang disusun untuk tujuan-tujuan tertentu (Dunn;2003)

Commented [WU47]: Teknis :
Penulisan bodynote salah. Seharusnya ditambahkan halaman buku yang dikutipnya.

Menurut (Rusdiana, 2015:47-48) adapun model-model nya sebagai berikut:

25. Model Deskriptif

Model deskriptif adalah pendekatan positif yang diwujudkan dalam bentuk upaya ilmu pengetahuan menyajikan suatu *state of art* atau ke adaan apa adanya dari suatu gejala yang sedang diteliti dan perlu diketahui oleh para pemakai.

Commented [WU48]: Teknis :
Penulisan kata dalam bahasa asing seharusnya di garis miring menjadi "*state of art*"

26. Model Normatif

Model normative menurut Suryadi dan Tilaar disebut juga pendekatan deskriptif, yang merupakan upaya ilmu pengetahuan menawarkan suatu norma, resep, atau kaidah yang dapat digunakan oleh pemakai untuk memecahkan suatu masalah.

27. Model Verbal

Model verbal dalam kebijakan diekspresikan dalam bahasa sehari-hari bukan Bahasa logika simbolis dan matematika sebagai masalah substantif. Dalam menggunakan model verbal, analisis bersandar pada penilaian nalar untuk membuat prediksi dan menawarkan rekomendasi. Penilaian nalar menghasilkan argument kebijakan, bukan berbentuk nilai-nilai angka pasti.

28. Model Simbolis

Model simbolis menggunakan symbol-simbol matematis untuk mennerangkan hubungan antara variable-variabel kunci yang dipercaya memerinci suatu masalah.

29. Model Prosedural

Model ini menampilkan hubungan yang dinamis antara variable-variabel yang diyakini menjadi ciri suatu masalah kebijakan. Prediksi-prediksi dan solusi-solusi optimal dengan mensimulasikan dan meneliti seperangkat hubungan yang mungkin.

30. Model Penggantian dan Perspektif

Model pengganti diasumsikan sebagai pengganti dari masalah-masalah substantif. Model pengganti mulai disadari atau tidak dari asumsi bahwa masalah formal adalah representasi yang sah dari masalah yang substantive

S. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi. Seandainya rumusan kebijakannya sudah dirumuskan secara bagus namun tidak ada tindakan lanjut berupa implementasi atas kebijakan yang sudah dirumuskan tersebut, merupakan usaha yang sia-sia yang tiada artinya (Hasbullah, 2015:91).

Dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan,. Dalam konteks ini perlu dipahami beberapa teori tentang implementasi kebijakan pendidikan itu sendiri (Hasbullah, 2015:9).

Pada dasarnya cukup banyak teori yang menjelaskan tentang implementasi kebijakan pendidikan. Menurut Wahab (1997:71) paling tidak ada 3 teori yang cukup banyak yang dibahas dalam kaitan ini yaitu Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn, Van Meter dan Van Horn, serta Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier: (Hasbullah, 2015:96-98)

13. Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn

Oleh para ahli ilmu politik keduanya dikelompokan sebagai pencetus teori yang menggunakan pendekatan "*he top down approach*"

14. Van Meter dan Van Horn

Adapun teori yang dikembangkan oleh Van Meter dan Van Horn ini adalah teori yang berangkat dari argumen bahwa perbedaan-perbedaan dalam proses implementasi akan

Commented [WU49]: Teknis:

Seharusnya setiap awal paragraf dimulai pada ketukan ke 6, yang tiap ketukan dihitung dengan satu huruf. Misalnya: "saya", s=1 ketukan; a=1 ketukan; y=1 ketukan; a=1 ketukan sehingga kata "saya" memiliki 4 ketukan.

Commented [WU50]: Konten:

Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015.

sangat dipengaruhi oleh sikap kebijakan yang akan dilaksanakan sebab setiap kebijakan memiliki karakteristik sifat yang berlainan.

Commented [WU51]: Teknis :
Terdapat kesalahan penulisan, kata "sikap" seharusnya "sikap"

15. Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier

Menurut beberapa ahli teori yang dikembangkan Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier disebut sebagai "*a frame work of implementation analisys*" atau kerangka analisis implementasi.

17. Langkah-Langkah Implementasi Kebijakan Pendidikan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan adalah berikut ini: (Hasbullah, 2015:100-101)

- q. Penyiapan implementasi kebijakan pendidikan (0-6 bulan) termasuk kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan para pihak yang menjadi pelaksanaan kebijakan pendidikan, baik dari kalangan pemerintah atau birokrasi maupun masyarakat (publik).
- r. Implementasi kebijakan pendidikan dilaksanakan tanpa sanksi (masa uji coba) dengan jangka waktu selama 6-12 bulan dan disertai perbaikan atau penyempurnaan kebijakan apabila diperlukan.
- s. Implementasi kebijakan pendidikan dengan sanksi dilakukan setelah uji coba selesai disertai pengawasan dan pengendalian
- t. Setelah dilakukan implementasi kebijakan pendidikan selama 3 tahun, dilakukanlah evaluasi kebijakan pendidikan.

18. Pendekatan dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan

Para ahli ilmu-ilmu sosial mengemukakan setidaknya ada 4 pendekatan yang dapat dilakukan dalam rangka implementasi kebijakan umumnya, termasuk kebijakan pendidikan, yaitu sebagai berikut: (Hasbullah, 2015:101-103)

q. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang bersifat top-down yang dikenal dalam teori-teori organisasi modern. Pendekatan ini memandang bahwa kebijakan pendidikan harus dirancang, diimplementasikan, dikendalikan, dan dievaluasi secara struktural. Pendekatan ini menekankan pentingnya komando dan supervisi menurut tahapan atau tingkatan dalam struktur masing-masing organisasi.

r. Pendekatan prosedural dan manajerial

Pendekatan prosedural dan manajerial pada dasarnya dikembangkan untuk mengatasi kelemahan pendekatan struktural, dimana pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur-struktur birokrasi pelaksanaan yang cocok bagi implementasi program, melainkan dengan upaya mengembangkan proses-proses dan prosedur-prosedur yang relevan, termasuk prosedur-prosedur manajerial beserta teknik-teknik manajemen yang tepat.

s. Pendekatan perilaku

Pendekatan ini meletakkan semua dasar orientasi dari keiatan implementasi kebijakan pada perilaku manusia sebagai pelaksanaan bukan pada organisasinya sebagai pendekatan struktural atau pada teknik manajemennya sebagaimana pendekatan prosedural dan manajerial.

t. Pendekatan politik

Pendekatan ini lebih melihat pada faktor-faktor politik atau kekuasaan yang dapat memperlancar atau menghambat proses implementasi kebijakan. Dalam sebuah organisasi selalu ada perbedaan dan persaingan antara individu atau kelompok dalam memperubutkan pengaruh. Akibatnya kelompok-kelompok individu yang dominan serta ada yang kurang dominan, ada kelompok-kelompok pengikut dan ada kelompok enentang. Maka pendekatan politik selalu mempertimbangkan atas pemantauan kelompok pengikut dan kelompok penentang beserta dinamikanya.

19. Faktor Penentu Implementasi Kebijakan Pendidikan

Implementasi merupakan tahapan pelaksanaan atas sebuah kebijakan. Interaksi merupakan konsep penting dalam implementasi yang mengacu pada suatu hubungan yang terkadang sangat kompleks. Dalam implementasi terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) formulasi tujuan kebijakan harus jelas termasuk kelompok sasaran, siapa yang berperan dan bagaimana kebijakan tersebut harus dilaksanakan(2) dana pendukung yang proporsional, tanpa dana kebijakan tidak akan terselesaikan(Hasbullah, 2015:104).

Dalam bukunya “Kebijakan Pendidikan di Indonesia” Ali Imron (1996:7-77) , merinci beberapa faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kebijakan terutama dibidang pendidikan, yaitu: (Hasbullah, 2015:105)

y. Kompleksitas kebijakan-kebijakan yang telah dibuat

Commented [WU52]: Konten:
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015.

Semakin kompleks suatu kebijakan yang dibuat, maka semakin rumit dan lama implementasinya. bahkan kompleksitas rumusan kebijakan juga berakibat pada banyaknya peraturan-peraturan jabaran, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis yang harus dibuat.

- z. Tidak jelasnya rumusan kebijakan dan pemecahan masalah yang diajukan
Ketidak jelasan demikian dapat menjadikan penyebab aparat pelaksanaan ragu-ragu. Khawatir jika hal tersebut dilaksanakan tidak sesuai dengan yang dikehendakisebagaimana dalam rumusnya.
- aa. Faktor sumber-sumber potensial yang dapat mendukung pelaksanaan kebijakan tersedia tidaknya sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun nonmanusia, dapat dipastikan akan mempengaruhi implementasi kebijakan, sebab bagaimanapun pelaksanaan kebijakan punya konsekuensi logis bagi penyediaan sumber-sumber potensial kebijakan.
- bb. Keahlian pelaksanaan kebijakan
Semakin profesional pelaksanaan kebijakan, baik profesional yang bersifat teknis maupun manajerial, maka akan semakin baik pula implementasi kebijakan.
- cc. Dukungan dari khlayak sasaran terhadap kebijakan yang diimplementasikan
Dukungan dari masyarakat sangat diperlukan debab kebijakan yang dilaksanakan adalah melibatkan masyarakat banyak, dengan berbagai karakteristiknya.
- dd. Faktor-fakor efektivitas dan efesiensi birokrasi
Faktor-fakto ini sangat penting sebab tidak jarang masyarakat justru ingin memberikan dukungan terhadap kebijakan dapat merasa ksulitan hanya disebabkan tidak bagusnya birokrasi yang menjadi pendukungnya.

20. Kendala dan Prsefektif Keberhasilan Implementasi

Implementasi kebijakan pendidikan yang juga merupakan program pemerintah dapat dipandang dari 3 sudut yang berbeda, yaitu: pemrakarsa atau pembuat kebjakan, kedua, pejabat-pejabat pelaksanaan di lapangan, dan yang ke tiga, aktor-aktor prorangan diluar badan-badan pemerintaahan kepada sipa program itu dituju yakni kelompok-kelompok sasaran atau target group (Hasbullah, 2015:106).

Kendala-kendala dalam implementasi kebijakan yang oleh Dunsire (1978) dinamakan sebagai " *implementation gap*" yaitu suatu keadaan dalam proses kebijakan selalu terbuka untuk kemungkinan akan terjadinya perbedaan antara yang diharapkan leh pembuat kebijakan dengan apa yang senyatanya dicapai(Hasbullah, 2015:107).

Commented [WU53]: Konten:
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015.

T. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan

9. Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 17 ayat (2) bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pasal 18 ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Dua pasal tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama (MI, MTs dan MA) mempunyai kedudukan yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain yang sederajat.

Peningkatan mutu sekolah untuk melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan dianggap baik untuk peningkatan mutu madrasah atau mutu pendidikan sesuai dengan standar mutu berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. **Desentralisasi** benar-benar merupakan salah satu kecenderungan utama dalam manajemen pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Diantara banyak reformasi yang dilakukan seperti itu pengenalan manajemen berbasis sekolah (madrasah) dalam struktur penyelenggaraan pendidikan benar-benar merupakan satu perkembangan yang sangat menarik, tetapi juga kontroversial (Abu-Duhou: viii).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua komponen madrasah untuk meningkatkan mutu madrasah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Dengan otonomi yang lebih besar maka madrasah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaan sehingga kemandirian madrasah dapat terwujud. MBS merupakan kebijakan pendidikan dalam skala makro yang meliputi pengelolaan kelembagaan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau School Based Management (SBM) merupakan sebuah pendekatan pengelolaan sekolah yang bertitik tolak dari pemikiran, pertimbangan, kebutuhan, dan harapan dari sekolah. Artinya, sekolah akan berakar dan bertopang pada

Commented [WU54]: Teknis :
Terdapat kesalahan penulisan, kata "desentralisasi"
seharusnya "desentralisasi"

kondisi nyata masyarakat setempat (bottom up) dan bukan lagi mengikuti petunjuk pemerintah (top down) (Rusdiana, 2015 : 227).

Sebuah sekolah akan melaksanakan keinginan masyarakat pendukungnya (stakeholders), yang terdiri atas orangtua peserta didik, pelaku ekonomi, masyarakat, lingkungan sosial yang mempunyai tuntutan pendidikan, kebutuhan pembangunan setempat, hingga kebijakan otonomi daerah untuk mempercepat kemajuan.

Menurut J. Chapman (Nanang Fattah, 2000) dalam buku Kebijakan Pendidikan karya Rusdiana (2015) menyatakan bahwa MBS adalah pendekatan politik yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan sekolah yang bertujuan untuk memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi sekolah dalam upaya perbaikan kinerjanya yang mencakup guru, siswa, orangtua siswa dan masyarakat. MBS memodifikasi pemerintah dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan pemerintah dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal.

Beberapa pakar mengartikan MBS sebagai pengalihan dalam pengambilan keputusan dari tingkat pusat sampai ke tingkat sekolah. Pemberian kewenangan dalam pengambilan keputusan dipandang sebagai otonomi di tingkat sekolah dalam pemberdayaan sumber-sumber (resources) sehingga sekolah mampu secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, memanfaatkan, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan (akuntabilitas) kepada setiap yang berkepentingan (Rusdiana, 2015: 228).

Diantara bentuk MBS yaitu, proses belajar mengajar yang efektif\vitanya tinggi, kepemimpinan sekolah (madrasah) yang kuat, lingkungan sekolah (madrasah) yang tertib, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, memiliki budaya mutu, dan memiliki teamwork yang kompak.

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Ini ditunjukkan oleh sifat PBM yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. PBM bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani yang dihayati serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didik.

Namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotun di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestadi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia. Jadwal sekolah yang padat hingga sore hari membuat peserta didik malas, kurang semangat. Metode pembelajaran yang diterapkan pun monoton sehingga siswa hanya pasif sebagai pendengar. Keaktifan peserta didik sangat kurang dan hanya terjadi komunikasi satu arah yaitu antara guru dan siswa yang tidak ada timbal balik. Hal tersebut tentu mempengaruhi pada prestasi siswa.

10. Solusi dari Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik membuat proses pembelajaran yang aktif, sehingga terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna. Pentingnya pendekatan yang dilakuka guru untuk memberikan pengarahan bahwa belajar itu penting. Dengan begitu sistem MBS dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dapat berjalan dengan baik.

Commented [WU55]: Teknis :
Terdapat kesalahan penulisan, kata "dilakuka" seharusnya "dilakukan"

BAB III

PENUTUP

5. Kesimpulan

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi, dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan. (Hasbullah, 2015:9).

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi, namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotun di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestadi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia.

Solusi dari permasalahan kebijakan mikro pendidikan yaitu adanya penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna.

Commented [WU56]: Teknis :
Penulisan bodynote salah. Seharusnya ditambahkan halaman buku yang dikutipnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Duhou, Ibtisam. 2002. School Based Management. Jakarta: Logos.
- Fattah Nanang. 2014. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah,H.M. 2015. Kebijakan Pendidikan.Jakarta:Rajawali Pers.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: proses, produk dan masa depannya. Jakarta : Bumi Aksara.
- DR.H. Suherli, M.Pd Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan 2014 Yogyakarta www.suherlicenter.blogspot.com
- Rusdiana. 2015. Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana. 2020. RPM.

DAFTAR HASIL KAJIAN*)

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : Devia Rizky Al Rahmat

NIM : 1172010022 Kelompok : 4 Kelas : MPI 6A

Judul Makalah : **Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan**

Kelompok: Kelompok 8 Kls : MPI 6A

Dikerjakan hr/tgl. :Hari : Selasa Tanggal : 26 Mei

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| NO | Ditemukan Pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 1, Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015. | ✓ | |
| 2 | Pada Halaman 2, Seharusnya sebelum menulis apasaja rumusan masalahnya, tulis dulu terlebih dahulu kalimat keterangan/penjelasannya seperti: “Sejalan dengan latar belakang masalah, maka dirumuskanlah masalah yang harus dipecahkan, antara lain sebagai berikut” | ✓ | |
| 3 | Pada halaman 9, Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015. | ✓ | |
| 4 | Pada halaman 10, Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015. | ✓ | |
| 5 | Pada Halaman 3, Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir yaitu pada tahun 2015-2020. Seharusnya minimal menggunakan referensi buku yang terbit pada tahun 2015. | ✓ | |
| 6 | Pada halaman 1, Seharusnya setiap awal paragraf dimulai pada ketukan ke 6, yang tiap ketukan dihitung dengan satu huruf. Misalnya: “saya”, s=1 ketukan; a=1 ketukan; y=1 ketukan; a=1 ketukan sehingga kata “saya” memiliki 4 ketukan. | | ✓ |

| | | | |
|----|---|--|---|
| 7 | Pada Halaman 4, Penulisan bodynote salah. Seharusnya ditambahkan halaman buku yang dikutipnya. | | ✓ |
| 8 | Pada Halaman 6, Terdapat kesalahan penulisan, kata “sikaf” seharusnya “sikap” | | ✓ |
| 9 | Pada Halaman 11, Terdapat kesalahan penulisan, kata “desentarisasi” seharusnya “desentralisasi” | | ✓ |
| 10 | Pada halaman 13, Terdapat kesalahan penulisan, kata “dilakuka” seharusnya “dilakukan” | | ✓ |

Bandung , 26 Mei 2020



Devia Rizky Al Rahmat

NIM: 1172010022



MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan

KELOMPOK 8

MPI 6/A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Khairul Saleh NIM : 1172010044 Jab : Ketua Kelompok Email : pitek.saleh@gmail.com |
|  | Nama : Kintan Budi Ardiani NIM : 1172010045 Jab : Sekertaris |
|  | Nama : Iwan A Dense NIM : 1172010041 Jab : Anggota |
|  | Nama : Jenni Laresa Putri NIM : 1172010042 Jab : Anggota |
|  | Nama : Karina NIM : 1172010043 Jab : Anggota |

MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr.H.A. Rusdina, M.M.



Disusun Oleh Kelompok 8:

| | |
|---------------------|--------------|
| Iwan A Dense | (1172010041) |
| Jenni Laresa Putri | (1172010042) |
| Karina | (1172010043) |
| Khairul Saleh | (1172010044) |
| Kintan Budi Ardiani | (1172010045) |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI BANDUNG
TAHUN
2020

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan kasih-Nya kepada kami. Sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini tepat pada waktunya. Judul makalah ini adalah Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan. Adapun tujuan dari makalah ini adalah untuk menyelesaikan tugas pembelajaran Kebijakan Pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan mikro untuk mengembangkn pendidikan.

Penulisan makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa fakultas Tarbiyah dan keguruan khususnya jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Akhirnya pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini.

Dengan hati yang ikhlas, pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Meskipun kami berusaha semaksimal mungkin, tetapi kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari harapan, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan makalah ini.

Bandung, 9 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I..... | 3 |
| PENDAHULUAN..... | 3 |
| A. Latar Belakang..... | 3 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 4 |
| BAB II..... | 5 |
| PEMBAHASAN | 5 |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan | 5 |
| B. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan | 7 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 11 |
| BAB III..... | 14 |
| PENUTUP | 14 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 15 |

BAB I

PENDAHULUAN

P. Latar Belakang

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu itu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses peewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarannya (Imron, 2012:3).

Salah satu penompang dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang tersedia yaitu melalui pendidikan. Pendidikan formal di Indonesia tidak terlepas dari permasalahan, baik mikro maupun makro. Masalah pendidikan secara makro berhubungan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan yang secara luas mempengaruhi proses pembelajaran dalam pendidikan, seperti “kurang meratanya pendidikan, rendahnya mutu pendidikan, rendahnya kualitas guru dan masih banyak lagi. Sedangkan masalah pada tataran mikro berhubungan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran tidak lepas dari permasalahan, baik permasalahan yang berasal dari faktor intern maupun ekstern. Faktor intern terjadi pada guru, seperti guru kurang siap dalam memberikan pengajaran, kurang persiapan perangkat pembelajaran sampai instrumen penilaian, bahkan mudah tersulut dengan permasalahan yang dihadapi, dan rendahnya kompetensi yang dimiliki guru (pedagogik, profesonal, sosial, dan pribadi). Faktor ekstern terjadi pada peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan lingkungan pendidikan. Seperti keadaan peserta didik yang senantiasa berubah, dan lingkungan pembelajaran.

Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional;

Commented [mm57]: Konten Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Harusnya paling lama buku terbitan 2015.

penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna

. Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional.

Dari permasalahan di atas maka kami menyimpulkan untuk membuat makalah berjudul “Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan.”

Q. Rumusan Masalah

21. Bagaimana konsep dasar kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
22. Bagaimana bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
23. Bagaimana implementasi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020: 7)
24. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)

R. Tujuan Penulisan

21. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan mikro pendidikan.
22. Untuk mengetahui bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan.
23. Untuk mengetahui implementasi kebijakan mikro pendidikan.
24. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan .

BAB II

PEMBAHASAN

U. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan

Kebijakan atau Wisdom adalah suatu ketentuan dari pemimpin yang berbeda dengan peraturan yang ada, yang dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku. Jadi Wisdom atau Kebijakan adalah suatu kearifan pemimpin kepada bawahan atau masyarakatnya. Pemimpin yang arif, dapat saja mengecualikan aturan yang baku, kepada seseorang atau sekelompok orang, jika seseorang atau sekelompok orang tersebut tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan yang umum tadi. Dengan perkataan lain, ia dapat diperkecualikan (Ali Imron, 17 : 2012).

Istilah analisis kebijakan menurut Patton dan Sawicki (1982) pertama kali digunakan oleh E. Linblom pada tahun 1958, dia merujuk istilah itu untuk jenis analisis kuantitatif yang melibatkan perbandingan-perbandingan incremental di mana metode nonkuantitatif termasuk pengakuan interaksinilai dan kebijakan (Ali Imron, 18 : 2012).

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Contoh kebijakan adalah (Suherli, 2014) : (1) Undang-Undang, (2) Peraturan Pemerintah, (3) Keppres, (4) Kepmen, (5) Perda, (6) Keputusan Bupati, dan (7) Keputusan Direktur. Setiap kebijakan yang dicontohkan di sini adalah bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan oleh obyek kebijakan. Contoh di atas juga memberi pengetahuan pada kita semua bahwa ruang lingkup kebijakan dapat bersifat makro, meso, dan mikro.

Ilmu analisis kebijakan merupakan ilmu terapan (applied science) dan multidisiplin termasuk ilmu ekonomi. Dalam kajian ekonomi, istilah mikro menitikberatkan pada konsumen, perusahaan-perusahaan, dan industry-industri secara individual. Makro itu cakupannya lebih luas, sedangkan mikro menyangkut tingkat lembaga atau perusahaan-perusahaan dan dikenal dengan istilah ekonomi manajerial. Selanjutnya, bagaimana mikro dalam perencanaan,

Commented [mm58]: Konten
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Harusnya paling lama buku terbitan 2015.

Commented [mm59]: Teknis:
Penulisan perbandingan typo seharusnya perbandingan

Commented [mm60]: konten
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Harusnya paling lama buku terbitan 2015.

Commented [mm61]: konten
Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir.
Harusnya paling lama buku terbitan 2015.

Nanang Fattah (2000) menjelaskan bahwa perencanaan mikro sebagai perencanaan pada tingkat institusional dan merupakan penjabaran dari perencanaan tingkat meso. Kekhususan-kekhususan dari lembaga mendapat perhatian, tetapi tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan makro dan mikro. Banyak perbedaan antara analisis kebijakan dan perencanaan. Analisis kebijakan lebih menekankan pada masalah makro, seperti masalah pemerintah pusat, sedangkan untuk perencanaan lebih cenderung pada masalah daerah. Meskipun demikian sering pemerintah pusat mengadopsi analisis kebijakan dari pengembangan perencanaan daerah (Nanang Fattah 2014 : 165-167).

Commented [mm62]: konten Sumber yang digunakan seharusnya 5 tahun terakhir. Harusnya paling lama buku terbitan 2015.

V. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan

Model kebijakan adalah representasi sederhana mengenai aspek-aspek yang terpilih dari suatu kondisi masalah yang disusun untuk tujuan-tujuan tertentu (Dunn;2003)

Menurut (Rusdiana, 2015:47-48) adapun model-model nya sebagai berikut:

31. Model Deskriptif

Model deskriptif adalah pendekatan positif yang diwujudkan dalam bentuk upaya ilmu pengetahuan menyajikan suatu state of art atau keadaan apa adanya dari suatu gejala yang sedang diteliti dan perlu diketahui oleh para pemakai.

32. Model Normatif

Model normative menurut Suryadi dan Tilaar disebut juga pendekatan deskriptif, yang merupakan upaya ilmu pengetahuan menawarkan suatu norma, resep, atau kaidah yang dapat digunakan oleh pemakai untuk memecahkan suatu masalah.

33. Model Verbal

Model verbal dalam kebijakan diekspresikan dalam bahasa sehari-hari bukan Bahasa logika simbolis dan matematika sebagai masalah substantif. Dalam menggunakan model verbal, analisis bersandar pada penilaian nalar untuk membuat prediksi dan menawarkan rekomendasi. Penilaian nalar menghasilkan argument kebijakan, bukan berbentuk nilai-nilai angka pasti.

34. Model Simbolis

Model simbolis menggunakan symbol-simbol matematis untuk mennerangkan hubungan antara variable-variabel kunci yang dipercaya memerinci suatu masalah.

35. Model Prosedural

Model ini menampilkan hubungan yang dinamis antara variable-variabel yang diyakini menjadi ciri suatu masalah kebijakan. Prediksi-prediksi dan solusi-solusi optimal dengan mensimulasikan dan meneliti seperangkat hubungan yang mungkin.

36. Model Penggantian dan Perspektif

Model pengganti diasumsikan sebagai pengganti dari masalah-masalah substantif. Model pengganti mulai disadari atau tidak dari asumsi bahwa masalah formal adalah representasi yang sah dari masalah yang substantive

Commented [mm63]: Teknis: Kata yang dipakai sebelumnya adalah substantif, dan jika ingin menggunakan kata ini sebaiknya cetak miring karena Bahasa Inggris

W. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi. Seandainya rumusan kebijakannya sudah dirumuskan secara bagus namun tidak ada tindakan lanjut berupa implementasi atas kebijakan yang sudah dirumuskan tersebut, merupakan usaha yang sia-sia yang tiada artinya (Hasbullah, 2015:91).

Dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan,. Dalam konteks ini perlu dipahami beberapa teori tentang implementasi kebijakan pendidikan itu sendiri (Hasbullah, 2015:9).

Pada dasarnya cukup banyak teori yang menjelaskan tentang implementasi kebijakan pendidikan. Menurut Wahab (1997:71) paling tidak ada 3 teori yang cukup banyak yang dibahas dalam kaitan ini yaitu Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn, Van Meter dan Van Horn, serta Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier: (Hasbullah, 2015:96-98)

16. Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn

Oleh para ahli ilmu politik keduanya dikelompokan sebagai pencetus teori yang menggunakan pendekatan "*he top down approach*"

17. Van Meter dan Van Horn

Adapun teori yang dikembangkan oleh Van Meter dan Van Horn ini adalah teori yang berangkat dari argumen bahwa perbedaan-perbedaan dalam proses implementasi akan sangat dipengaruhi oleh sikap kebijakan yang akan dilaksanakan sebab setiap kebijakan memiliki karakteristik sifat yang berlainan.

18. Daniel Mazmanin dan Paul A. Sabatier

Menurut beberapa ahli teori yang dikembangkan Daniel Mazmanin dan Paul A. Sabatier disebut sebagai "*a frame work of implementation analysis*" atau kerangka analisis implementasi.

21. Langkah-Langkah Implementasi Kebijakan Pendidikan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan adalah berikut ini: (Hasbullah, 2015:100-101)

- u. Penyiapan implementasi kebijakan pendidikan (0-6 bulan) termasuk kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan para pihak yang menjadi pelaksanaan kebijakan pendidikan, baik dari kalangan pemerintah atau birokrasi maupun masyarakat (publik).
- v. Implementasi kebijakan pendidikan dilaksanakan tanpa sanksi (masa uji coba) dengan jangka waktu selama 6-12 bulan dan disertai perbaikan atau penyempurnaan kebijakan apabila diperlukan.
- w. Implementasi kebijakan pendidikan dengan sanksi dilakukan setelah uji coba selesai disertai pengawasan dan pengendalian
- x. Setelah dilakukan implementasi kebijakan pendidikan selama 3 tahun, dilakukanlah evaluasi kebijakan pendidikan.

22. Pendekatan dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan

Para ahli ilmu-ilmu sosial mengemukakan setidaknya ada 4 pendekatan yang dapat dilakukan dalam rangka implementasi kebijakan umumnya, termasuk kebijakan pendidikan, yaitu sebagai berikut: (Hasbullah, 2015:101-103)

u. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang bersifat top-down yang dikenal dalam teori-teori organisasi modern. Pendekatan ini memandang bahwa kebijakan pendidikan harus dirancang, diimplementasikan, dikendalikan, dan dievaluasi secara struktural. Pendekatan ini menekankan pentingnya komando dan supervisi menurut tahapan atau tingkatan dalam struktur masing-masing organisasi.

v. Pendekatan prosedural dan manajerial

Pendekatan prosedural dan manajerial pada dasarnya dikembangkan untuk mengatasi kelemahan pendekatan struktural, dimana pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur-struktur birokrasi pelaksanaan yang cocok bagi implementasi program, melainkan dengan upaya mengembangkan proses-proses dan prosedur-prosedur yang relevan, termasuk prosedur-prosedur manajerial beserta teknik-teknik manajemen yang tepat.

w. Pendekatan perilaku

Pendekatan ini meletakkan semua dasar orientasi dari kegiatan implementasi kebijakan pada perilaku manusia sebagai pelaksanaan bukan pada organisasinya sebagai pendekatan struktural atau pada teknik manajemennya sebagaimana pendekatan prosedural dan manajerial.

x. Pendekatan politik

Pendekatan ini lebih melihat pada faktor-faktor politik atau kekuasaan yang dapat memperlancar atau menghambat proses implementasi kebijakan. Dalam sebuah organisasi selalu ada perbedaan dan persaingan antara individu atau kelompok dalam mempergunakan pengaruh. Akibatnya kelompok-kelompok individu yang dominan serta ada yang kurang dominan, ada kelompok-kelompok pengikut dan ada kelompok penentang. Maka pendekatan politik selalu mempertimbangkan atas pemantauan kelompok pengikut dan kelompok penentang beserta dinamikanya.

23. Faktor Penentu Implementasi Kebijakan Pendidikan

Implementasi merupakan tahapan pelaksanaan atas sebuah kebijakan. Interaksi merupakan konsep penting dalam implementasi yang mengacu pada suatu hubungan yang terkadang sangat kompleks. Dalam implementasi terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) formulasi tujuan kebijakan harus jelas termasuk kelompok sasaran, siapa yang berperan dan bagaimana kebijakan tersebut harus dilaksanakan (2) dana pendukung yang proporsional, tanpa dana kebijakan tidak akan terselesaikan (Hasbullah, 2015:104).

Dalam bukunya “Kebijakan Pendidikan di Indonesia” Ali Imron (1996:7-77) , merinci beberapa faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kebijakan terutama dibidang pendidikan, yaitu: (Hasbullah, 2015:105)

ee. Kompleksitas kebijakan-kebijakan yang telah dibuat

Commented [mm64]: Teknis:
Penulisan kebijakan seharusnya kebijakan

Semakin kompleks suatu kebijakan yang dibuat, maka semakin rumit dan lama implementasinya. bahkan kompleksitas rumusan kebijakan juga berakibat pada banyaknya peraturan-peraturan jabsaran, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis yang harus dibuat.

ff. Tidak jelasnya rumusan kebijakan dan pemecahan masalah yang diajukan

Ketidak jelasan demikian dapat menjadikan penyebab aparat pelaksanaan ragu-ragu. Khawatir jika hal tersebut dilaksanakan tidak sesuai dengan yang dikehendakisebagaimana dalam rumusnya.

gg. Faktor sumber-sumber potensial yang dapat mendukung pelaksanaan kebijakan

tersedia tidaknya sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun nonmanusia, dapat dipastikan akan mempengaruhi implementasi kebijakan, sebab bagaimanapun pelaksanaan kebijakan punya konsekuensi logis bagi penyediaan sumber-sumber potensial kebijakan.

hh. Keahlian pelaksanaan kebijakan

Semakin profesional pelaksanaan kebijakan, baik profesional yang bersifat teknis maupun manajerial, maka akan semakin baik pula implementasi kebijakan.

ii. Dukungan dari khlayak sasaran terhadap kebijakan yang diimplementasikan

Dukungan dari masyarakat sangat diperlukan **debab** kebijakan yang dilaksanakan adalah melibatkan masyarakat banyak, dengan berbagai karakteristiknya.

jj. Faktor-fakor efektivitas dan efesiensi birokrasi

Faktor-fakto ini sangat penting sebab tidak jarang masyarakat justru ingin memberikan dukungan terhadap kebijakan dapat merasa ksulitan hanya disebabkan tidak bagusnya birokrasi yang menjadi pendukungnya.

24. Kendala dan Prsefektif Keberhasilan Implementasi

Implementasi kebijakan pendidikan yang juga merupakan program pemerintah dapat dipandang dari 3 sudut yang berbeda, yaitu: pemrakarsa atau pembuat kebjakan, kedua, pejabat-pejabat pelaksanaan di lapangan, dan yang ke tiga, aktor-aktor prorangan diluar badan-badan pemerintaahan kepada **sipa** program itu dituju yakni kelompok-kelompok sasaran atau target group (Hasbullah, 2015:106).

Kendala-kendala dalam implementasi kebijakan yang oleh Dunsire (1978) dinamakan sebagai " *implementation gap*" yaitu suatu keadaan dalam proses kebijakan selalu terbuka untuk kemungkinan akan terjadinya perbedaan antara yang diharapkan leh pembuat kebijakan dengan apa yang senyatanya dicapai(Hasbullah, 2015:107).

Commented [mm65]: teknis
Penulisan typo debab seharusnya sebab

Commented [mm66]: Teknis:
Penulisan typo sipa seharusnya siapa

X. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan

11. Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 17 ayat (2) bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pasal 18 ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Dua pasal tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama (MI, MTs dan MA) mempunyai kedudukan yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain yang sederajat.

Peningkatan mutu sekolah untuk melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan dianggap baik untuk peningkatan mutu madrasah atau mutu pendidikan sesuai dengan standar mutu berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Desentralisasi benar-benar merupakan salah satu kecenderungan utama dalam manajemen pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Diantara banyak reformasi yang dilakukan seperti itu pengenalan manajemen berbasis sekolah (madrasah) dalam struktur penyelenggaraan pendidikan benar-benar merupakan satu perkembangan yang sangat menarik, tetapi juga kontroversial (Abu-Duhou: viii).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua komponen madrasah untuk meningkatkan mutu madrasah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Dengan otonomi yang lebih besar maka madrasah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaan sehingga kemandirian madrasah dapat terwujud. MBS merupakan kebijakan pendidikan dalam skala makro yang meliputi pengelolaan kelembagaan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau School Based Management (SBM) merupakan sebuah pendekatan pengelolaan sekolah yang bertitik tolak dari pemikiran, pertimbangan, kebutuhan, dan harapan dari sekolah. Artinya, sekolah akan berakar dan bertopang pada

kondisi nyata masyarakat setempat (bottom up) dan bukan lagi mengikuti petunjuk pemerintah (top down) (Rusdiana, 2015 : 227).

Sebuah sekolah akan melaksanakan keinginan masyarakat pendukungnya (stakeholders), yang terdiri atas orangtua peserta didik, pelaku ekonomi, masyarakat, lingkungan sosial yang mempunyai tuntutan pendidikan, kebutuhan pembangunan setempat, hingga kebijakan otonomi daerah untuk mempercepat kemajuan.

Menurut J. Chapman (Nanang Fattah, 2000) dalam buku Kebijakan Pendidikan karya Rusdiana (2015) menyatakan bahwa MBS adalah pendekatan politik yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan sekolah yang bertujuan untuk memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi sekolah dalam upaya perbaikan kinerjanya yang mencakup guru, siswa, orangtua siswa dan masyarakat. MBS memodifikasi pemerintah dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan pemerintah dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal.

Beberapa pakar mengartikan MBS sebagai pengalihan dalam pengambilan keputusan dari tingkat pusat sampai ke tingkat sekolah. Pemberian kewenangan dalam pengambilan keputusan dipandang sebagai otonomi di tingkat sekolah dalam pemberdayaan sumber-sumber (resources) sehingga sekolah mampu secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, memanfaatkan, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan (akuntabilitas) kepada setiap yang berkepentingan (Rusdiana, 2015: 228).

Diantara bentuk MBS yaitu, proses belajar mengajar yang efektif\vitanya tinggi, kepemimpinan sekolah (madrasah) yang kuat, lingkungan sekolah (madrasah) yang tertib, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, memiliki budaya mutu, dan memiliki teamwork yang kompak.

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Ini ditunjukkan oleh sifat PBM yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. PBM bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani yang dihayati serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didik.

Namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotun di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestadi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia. Jadwal sekolah yang padat hingga sore hari membuat peserta didik malas, kurang semangat. Metode pembelajaran yang diterapkan pun monoton sehingga siswa hanya pasif sebagai pendengar. Keaktifan peserta didik sangat kurang dan hanya terjadi komunikasi satu arah yaitu antara guru dan siswa yang tidak ada timbal balik. Hal tersebut tentu mempengaruhi pada prestasi siswa.

12. Solusi dari Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik membuat proses pembelajaran yang aktif, sehingga terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna. Pentingnya pendekatan yang dilakuka guru untuk memberikan pengarahan bahwa belajar itu penting. Dengan begitu sistem MBS dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dapat berjalan dengan baik.

BAB III

PENUTUP

6. Kesimpulan

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi, dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan. (Hasbullah, 2015:9).

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi, namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotun di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestadi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia.

Solusi dari permasalahan kebijakan mikro pendidikan yaitu adanya penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Duhou, Ibtisam. 2002. School Based Management. Jakarta: Logos.
- Fattah Nanang. 2014. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah,H.M. 2015. Kebijakan Pendidikan.Jakarta:Rajawali Pers.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: proses, produk dan masa depannya. Jakarta : Bumi Aksara.
- DR.H. Suherli, M.Pd Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan 2014 Yogyakarta www.suherlicenter.blogspot.com
- Rusdiana. 2015. Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana. 2020. RPM.

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : DINA LESTARI

NIM : 1172010024 Kelompok:Lima (5) Kls: MPI-6A

Judul Makalah : Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan

Kelompok : Delapan/8 Kls: MPI 6-A

Dikerjakan hr/tgl : Selasa tgl: 26 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1 | <p>Pada halaman satu bab 1 sub point a latar belakang di paragraph pertama penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020.</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen.</p> | ✓ | |
| 2 | <p>Pada halaman 3 paragraf pertama penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020.</p> <p>Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen.</p> | ✓ | |
| 3 | <p>Pada halaman 3 paragraf 2 teradapat Penulisan perbandikngan typo</p> <p>Saran: seharusnya perbandingan</p> | | ✓ |
| 4 | <p>Pada halaman 3 paragraf 3 penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang</p> | ✓ | |

| | | | |
|----|--|---|---|
| | diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020. Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen. | | |
| 5 | Pada halaman 4 paragraf pertama penggunaan sumber referensi tidak sesuai dengan ketentuan yang ditentukan oleh dosen, yang mengharuskan menggunakan sumber jurnal atau buku yang diterbitkan dalam lima tahun terakhir antara tahun 2015-2020. Saran: Seharusnya menggunakan sumber referensi jurnal atau buku yang diterbitkan antara tahun 2015-2020 sesuai dengan yang diperintahkan dosen. | ✓ | |
| 6 | Pada halaman 5 paragraf terakhir Kata yang dipakai sebelumnya adalah substantif, dan jika ingin menggunakan kata ini sebaiknya cetak miring karena Bahasa Inggris | | ✓ |
| 7 | Pada halaman 6 paragraf pertama Penulisan typo yang seharusnya yang | | ✓ |
| 8 | Pada halaman 9 paragraf pertama dalam Penulisan kebijakan seharusnya kebijakan | | ✓ |
| 9 | Pada halaman 9 poin e Penulisan typo kata debab seharusnya sebab | | ✓ |
| 10 | Pada halaman 10 paragraf kedua Penulisan typo kata siapa seharusnya siapa | | ✓ |

Garut, 26 Mei 2020



DINA LESTARI
1172010024








MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan

KELOMPOK 8

MPI 6/A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Khairul Saleh NIM : 1172010044 Jab : Ketua Kelompok Email : pitek.saleh@gmail.com |
|  | Nama : Kintan Budi Ardiani NIM : 1172010045 Jab : Sekertaris |
|  | Nama : Iwan A Dense NIM : 1172010041 Jab : Anggota |
|  | Nama : Jenni Laresa Putri NIM : 1172010042 Jab : Anggota |
|  | Nama : Karina NIM : 1172010043 Jab : Anggota |

MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr.H.A. Rusdina, M.M.



Disusun Oleh Kelompok 8:

| | |
|---------------------|--------------|
| Iwan A Dense | (1172010041) |
| Jenni Laresa Putri | (1172010042) |
| Karina | (1172010043) |
| Khairul Saleh | (1172010044) |
| Kintan Budi Ardiani | (1172010045) |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI BANDUNG
TAHUN
2020

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan kasih-Nya kepada kami. Sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini tepat pada waktunya. Judul makalah ini adalah Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan. Adapun tujuan dari makalah ini adalah untuk menyelesaikan tugas pembelajaran Kebijakan Pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan mikro untuk mengembangkn pendidikan.

Penulisan makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa fakultas Tarbiyah dan keguruan khususnya jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Akhirnya pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini.

Dengan hati yang ikhlas, pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Meskipun kami berusaha semaksimal mungkin, tetapi kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari harapan, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan makalah ini.

Bandung, 9 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I..... | 3 |
| PENDAHULUAN..... | 3 |
| A. Latar Belakang..... | 3 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 4 |
| BAB II..... | 5 |
| PEMBAHASAN..... | 5 |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 5 |
| B. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 7 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 11 |
| BAB III..... | 14 |
| PENUTUP..... | 14 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 15 |

BAB I

PENDAHULUAN

S. Latar Belakang

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu itu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses peewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarannya (Imron, 2012:3).

Salah satu penompang dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang tersedia yaitu melalui pendidikan. Pendidikan formal di Indonesia tidak terlepas dari permasalahan, baik mikro maupun makro. Masalah pendidikan secara makro berhubungan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan yang secara luas mempengaruhi proses pembelajaran dalam pendidikan, seperti “kurang meratanya pendidikan, rendahnya mutu pendidikan, rendahnya kualitas guru dan masih banyak lagi. Sedangkan masalah pada tataran mikro berhubungan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran tidak lepas dari permasalahan, baik permasalahan yang berasal dari faktor intern maupun ekstern. Faktor intern terjadi pada guru, seperti guru kurang siap dalam memberikan pengajaran, kurang persiapan perangkat pembelajaran sampai instrumen penilaian, bahkan mudah tersulut dengan permasalahan yang dihadapi, dan rendahnya kompetensi yang dimiliki guru (pedagogik, profesonal, sosial, dan pribadi). Faktor ekstern terjadi pada peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan lingkungan pendidikan. Seperti keadaan peserta didik yang senantiasa berubah, dan lingkungan pembelajaran.

Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional;

Commented [B67]: Konten
Masalah: Sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir
Solusi : Dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir

penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna

. Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional.

Dari permasalahan di atas maka kami menyimpulkan untuk membuat makalah berjudul “Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan.”

T. Rumusan Masalah

25. Bagaimana konsep dasar kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
26. Bagaimana bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
27. Bagaimana implementasi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020: 7)
28. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)

U. Tujuan Penulisan

25. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan mikro pendidikan.
26. Untuk mengetahui bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan.
27. Untuk mengetahui implementasi kebijakan mikro pendidikan.
28. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan .

BAB II

PEMBAHASAN

Y. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan

Kebijakan atau Wisdom adalah suatu ketentuan dari pemimpin yang berbeda dengan peraturan yang ada, yang dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku. Jadi Wisdom atau Kebijakan adalah suatu kearifan pemimpin kepada bawahan atau masyarakatnya. Pemimpin yang arif, dapat saja mengecualikan aturan yang baku, kepada seseorang atau sekelompok orang, jika seseorang atau sekelompok orang tersebut tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan yang umum tadi. Dengan perkataan lain, ia dapat diperkecualikan (Ali Imron, 17 : 2012).

Istilah analisis kebijakan menurut Patton dan Sawicki (1982) pertama kali digunakan oleh E. Linblom pada tahun 1958, dia merujuk istilah itu untuk jenis analisis kuantitatif yang melibatkan perbandingan-perbandingan incremental di mana metode nonkuantitatif termasuk pengakuan interaksional dan kebijakan (Ali Imron, 18 : 2012).

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Contoh kebijakan adalah (Suherli, 2014) : (1) Undang-Undang, (2) Peraturan Pemerintah, (3) Keppres, (4) Kepmen, (5) Perda, (6) Keputusan Bupati, dan (7) Keputusan Direktur. Setiap kebijakan yang dicontohkan di sini adalah bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan oleh obyek kebijakan. Contoh di atas juga memberi pengetahuan pada kita semua bahwa ruang lingkup kebijakan dapat bersifat makro, meso, dan mikro.

Ilmu analisis kebijakan merupakan ilmu terapan (applied science) dan multidisiplin termasuk ilmu ekonomi. Dalam kajian ekonomi, istilah mikro menitikberatkan pada konsumen, perusahaan-perusahaan, dan industry-industri secara individual. Makro itu cakupannya lebih luas, sedangkan mikro menyangkut tingkat lembaga atau perusahaan-perusahaan dan dikenal dengan istilah ekonomi manajerial. Selanjutnya, bagaimana mikro dalam perencanaan,

Commented [B68]: Konten

Masalah: Sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir
Solusi : Dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir

Commented [B69]: Teknis

Masalah : Ada kesalahan penulisan "perbandikngan" typo
Solusi : seharusnya "perbandingan"

Nanang Fattah (2000) menjelaskan bahwa perencanaan mikro sebagai perencanaan pada tingkat institusional dan merupakan penjabaran dari perencanaan tingkat meso. Kekhususan-kekhususan dari lembaga mendapat perhatian, tetapi tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan makro dan mikro. Banyak perbedaan antara analisis kebijakan dan perencanaan. Analisis kebijakan lebih menekankan pada masalah makro, seperti masalah pemerintah pusat, sedangkan untuk perencanaan lebih cenderung pada masalah daerah. Meskipun demikian sering pemerintah pusat mengadopsi analisis kebijakan dari pengembangan perencanaan daerah (Nanang Fattah 2014 : 165-167).

Z. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan

Model kebijakan adalah representasi sederhana mengenai aspek-aspek yang terpilih dari suatu kondisi masalah yang disusun untuk tujuan-tujuan tertentu (Dunn;2003)

Menurut (Rusdiana, 2015:47-48) adapun model-model nya sebagai berikut:

37. Model Deskriptif

Model deskriptif adalah pendekatan positif yang diwujudkan dalam bentuk upaya ilmu pengetahuan menyajikan suatu state of art atau keadaan apa adanya dari suatu gejala yang sedang diteliti dan perlu diketahui oleh para pemakai.

38. Model Normatif

Model normative menurut Suryadi dan Tilaar disebut juga pendekatan deskriptif, yang merupakan upaya ilmu pengetahuan menawarkan suatu norma, resep, atau kaidah yang dapat digunakan oleh pemakai untuk memecahkan suatu masalah.

39. Model Verbal

Model verbal dalam kebijakan diekspresikan dalam bahasa sehari-hari bukan Bahasa logika simbolis dan matematika sebagai masalah substantif. Dalam menggunakan model verbal, analisis bersandar pada penilaian nalar untuk membuat prediksi dan menawarkan rekomendasi. Penilaian nalar menghasilkan argument kebijakan, bukan berbentuk nilai-nilai angka pasti.

40. Model Simbolis

Model simbolis menggunakan symbol-simbol matematis untuk mennerangkan hubungan antara variable-variabel kunci yang dipercaya memerinci suatu masalah.

Commented [B70]: Konten Masalah: Sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir Solusi : Dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir

41. Model Prosedural

Model ini menampilkan hubungan yang dinamis antara variable-variabel yang diyakini menjadi ciri suatu masalah kebijakan. Prediksi-prediksi dan solusi-solusi optimal dengan mensimulasikan dan meneliti seperangkat hubungan yang mungkin.

42. Model Penggantian dan Perspektif

Model pengganti diasumsikan sebagai pengganti dari masalah-masalah substantif. Model pengganti mulai disadari atau tidak dari asumsi bahwa masalah formal adalah representasi yang sah dari masalah yang substantive

AA. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi. Seandainya rumusan kebijakannya sudah dirumuskan secara bagus namun tidak ada tindakan lanjut berupa implementasi atas kebijakan yang sudah dirumuskan tersebut, merupakan usaha yang sia-sia yang tiada artinya (Hasbullah, 2015:91) .

Dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan,. Dalam konteks ini perlu dipahami beberapa teori tentang implementasi kebijakan pendidikan itu sendiri (Hasbullah, 2015:9).

Pada dasarnya cukup banyak teori yang menjelaskan tentang implementasi kebijakan pendidikan. Menurut Wahab (1997:71) paling tidak ada 3 teori yang cukup banyak yang dibahas dalam kaitan ini yaitu Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn, Van Meter dan Van Horn, serta Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier: (Hasbullah, 2015:96-98)

19. Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn

Oleh para ahli ilmu politik keduanya dikelompokan sebagai pencetus teori yang menggunakan pendekatan “*he top down approach*”

20. Van Meter dan Van Horn

Adapun teori yang dikembangkan oleh Van Meter dan Van Horn ini adalah teori yang berangkat dari argumen bahwa perbedaan-perbedaan dalam proses implementasi akan

Commented [B71]: Teknis
Masalah: Bahasa Asing tidak dicetak miring
Solusi : seharusnya di cetak miring

sangat dipengaruhi oleh sikap kebijakan yang akan dilaksanakan sebab setiap kebijakan memiliki karakteristik sifat yang berlainan.

21. Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier

Menurut beberapa ahli teori yang dikembangkan Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier disebut sebagai "*a frame work of implementation analisys*" atau kerangka analisis implementasi.

25. Langkah-Langkah Implementasi Kebijakan Pendidikan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan adalah berikut ini: (Hasbullah, 2015:100-101)

- y. Penyiapan implementasi kebijakan pendidikan (0-6 bulan) termasuk kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan para pihak yang menjadi pelaksanaan kebijakan pendidikan, baik dari kalangan pemerintah atau birokrasi maupun masyarakat (publik).
- z. Implementasi kebijakan pendidikan dilaksanakan tanpa sanksi (masa uji coba) dengan jangka waktu selama 6-12 bulan dan disertai perbaikan atau penyempurnaan kebijakan apabila diperlukan.
- aa. Implementasi kebijakan pendidikan dengan sanksi dilakukan setelah uji coba selesai disertai pengawasan dan pengendalian
- bb. Setelah dilakukan implementasi kebijakan pendidikan selama 3 tahun, dilakukanlah evaluasi kebijakan pendidikan.

26. Pendekatan dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan

Para ahli ilmu-ilmu sosial mengemukakan setidaknya ada 4 pendekatan yang dapat dilakukan dalam rangka implementasi kebijakan umumnya, termasuk kebijakan pendidikan, yaitu sebagai berikut: (Hasbullah, 2015:101-103)

y. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang bersifat top-down yang dikenal dalam teori-teori organisasi modern. Pendekatan ini memandang bahwa kebijakan pendidikan harus dirancang, diimplementasikan, dikendalikan, dan dievaluasi secara struktural. Pendekatan ini menekankan pentingnya komando dan supervisi menurut tahapan atau tingkatan dalam struktur masing-masing organisasi.

z. Pendekatan prosedural dan manajerial

Pendekatan prosedural dan manajerial pada dasarnya dikembangkan untuk mengatasi kelemahan pendekatan struktural, dimana pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur-struktur birokrasi pelaksanaan yang cocok bagi implementasi program, melainkan dengan upaya mengembangkan proses-proses dan prosedur-prosedur yang relevan, termasuk prosedur-prosedur manajerial beserta teknik-teknik manajemen yang tepat.

aa. Pendekatan perilaku

Pendekatan ini meletakkan semua dasar orientasi dari keiatan implementasi kebijakan pada perilaku manusia sebagai pelaksanaan bukan pada organisasinya sebagai pendekatan struktural atau pada teknik manajemennya sebagaimana pendekatan prosedural dan manajerial.

bb. Pendekatan politik

Pendekatan ini lebih melihat pada faktor-faktor politik atau kekuasaan yang dapat memperlancar atau menghambat proses implementasi kebijakan. Dalam sebuah organisasi selalu ada perbedaan dan persaingan antara individu atau kelompok dalam memperubutkan pengaruh. Akibatnya kelompok-kelompok individu yang dominan serta ada yang kurang dominan, ada kelompok-kelompok pengikut dan ada kelompok enentang. Maka pendekatan politik selalu mempertimbangkan atas pemantauan kelompok pengikut dan kelompok penentang beserta dinamikanya.

27. Faktor Penentu Implementasi Kebijakan Pendidikan

Implementasi merupakan tahapan pelaksanaan atas sebuah kebijakan. Interaksi merupakan konsep penting dalam implementasi yang mengacu pada suatu hubungan yang terkadang sangat kompleks. Dalam implementasi terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) formulasi tujuan kebijakan harus jelas termasuk kelompok sasaran, siapa yang berperan dan bagaimana kebijakan tersebut harus dilaksanakan(2) dana pendukung yang proporsional, tanpa dana kebijakan tidak akan terselesaikan(Hasbullah, 2015:104).

Dalam bukunya “Kebijakan Pendidikan di Indonesia” Ali Imron (1996:7-77) , merinci beberapa faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kebijakan terutama dibidang pendidikan, yaitu: (Hasbullah, 2015:105)

kk. Kompleksitas kebijakan-kebijakan yang telah dibuat

Commented [B72]: Teknis
Masalah: Ada kesalahan penulisan “kebijakan” typo
Solusi: seharusnya “kebijakan”

Semakin kompleks suatu kebijakan yang dibuat, maka semakin rumit dan lama implementasinya. bahkan kompleksitas rumusan kebijakan juga berakibat pada banyaknya peraturan-peraturan jabaran, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis yang harus dibuat.

ll. Tidak jelasnya rumusan kebijakan dan pemecahan masalah yang diajukan

Ketidak jelasan demikian dapat menjadikan penyebab aparat pelaksanaan ragu-ragu. Khawatir jika hal tersebut dilaksanakan tidak sesuai dengan yang dikehendakisebagaimana dalam rumusnya.

mm. Faktor sumber-sumber potensial yang dapat mendukung pelaksanaan kebijakan tersedia tidaknya sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun nonmanusia, dapat dipastikan akan mempengaruhi implementasi kebijakan, sebab bagaimanapun pelaksanaan kebijakan punya konsekuensi logis bagi penyediaan sumber-sumber potensial kebijakan.

nn. Keahlian pelaksanaan kebijakan

Semakin profesional pelaksanaan kebijakan, baik profesional yang bersifat teknis maupun manajerial, maka akan semakin baik pula implementasi kebijakan.

oo. Dukungan dari khlayak sasaran terhadap kebijakan yang diimplementasikan

Dukungan dari masyarakat sangat diperlukan **debab** kebijakan yang dilaksanakan adalah melibatkan masyarakat banyak, dengan berbagai karakteristiknya.

pp. Faktor-fakor efektivitas dan efesiensi birokrasi

Faktor-fakto ini sangat penting sebab tidak jarang masyarakat justru ingin memberikan dukungan terhadap kebijakan dapat merasa ksulitan hanya disebabkan tidak bagusnya birokrasi yang menjadi pendukungnya.

28. Kendala dan Prsefektif Keberhasilan Implementasi

Implementasi kebijakan pendidikan yang juga merupakan program pemerintah dapat dipandang dari 3 sudut yang berbeda, yaitu: pemrakarsa atau pembuat kebjakan, kedua, pejabat-pejabat pelaksanaan di lapangan, dan yang ke tiga, aktor-aktor prorangan diluar badan-badan pemerintaahan kepada **sipa** program itu dituju yakni kelompok-kelompok sasaran atau target group (Hasbullah, 2015:106).

Kendala-kendala dalam implementasi kebijakan yang oleh Dunsire (1978) dinamakan sebagai " *implementation gap*" yaitu suatu keadaan dalam proses kebijakan selalu terbuka untuk kemungkinan akan terjadinya perbedaan antara yang diharapkan leh pembuat kebijakan dengan apa yang senyatanya dicapai(Hasbullah, 2015:107).

Commented [B73]: Teknis
Masalah: Ada kesalah penulisan "debab" typo
Solusi: seharusnya "sebab"

Commented [B74]: Teknis
Masalah: Ada kesalah penulisan "sipa" typo
Solusi: seharusnya "siapa"

BB. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan

13. Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 17 ayat (2) bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pasal 18 ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Dua pasal tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama (MI, MTs dan MA) mempunyai kedudukan yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain yang sederajat.

Peningkatan mutu sekolah untuk melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan dianggap baik untuk peningkatan mutu madrasah atau mutu pendidikan sesuai dengan standar mutu berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Desentralisasi benar-benar merupakan salah satu kecenderungan utama dalam manajemen pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Diantara banyak reformasi yang dilakukan seperti itu pengenalan manajemen berbasis sekolah (madrasah) dalam struktur penyelenggaraan pendidikan benar-benar merupakan satu perkembangan yang sangat menarik, tetapi juga kontroversial (Abu-Duhou: viii).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua komponen madrasah untuk meningkatkan mutu madrasah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Dengan otonomi yang lebih besar maka madrasah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaan sehingga kemandirian madrasah dapat terwujud. MBS merupakan kebijakan pendidikan dalam skala makro yang meliputi pengelolaan kelembagaan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau School Based Management (SBM) merupakan sebuah pendekatan pengelolaan sekolah yang bertitik tolak dari pemikiran, pertimbangan, kebutuhan, dan harapan dari sekolah. Artinya, sekolah akan berakar dan bertopang pada

kondisi nyata masyarakat setempat (bottom up) dan bukan lagi mengikuti petunjuk pemerintah (top down) (Rusdiana, 2015 : 227).

Sebuah sekolah akan melaksanakan keinginan masyarakat pendukungnya (stakeholders), yang terdiri atas orangtua peserta didik, pelaku ekonomi, masyarakat, lingkungan sosial yang mempunyai tuntutan pendidikan, kebutuhan pembangunan setempat, hingga kebijakan otonomi daerah untuk mempercepat kemajuan.

Menurut J. Chapman (Nanang Fattah, 2000) dalam buku Kebijakan Pendidikan karya Rusdiana (2015) menyatakan bahwa MBS adalah pendekatan politik yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan sekolah yang bertujuan untuk memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi sekolah dalam upaya perbaikan kinerjanya yang mencakup guru, siswa, orangtua siswa dan masyarakat. MBS memodifikasi pemerintah dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan pemerintah dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal.

Beberapa pakar mengartikan MBS sebagai pengalihan dalam pengambilan keputusan dari tingkat pusat sampai ke tingkat sekolah. Pemberian kewenangan dalam pengambilan keputusan dipandang sebagai otonomi di tingkat sekolah dalam pemberdayaan sumber-sumber (resources) sehingga sekolah mampu secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, memanfaatkan, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan (akuntabilitas) kepada setiap yang berkepentingan (Rusdiana, 2015: 228).

Diantara bentuk MBS yaitu, proses belajar mengajar yang efektif\vitasnya tinggi, kepemimpinan sekolah (madrasah) yang kuat, lingkungan sekolah (madrasah) yang tertib, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, memiliki budaya mutu, dan memiliki teamwork yang kompak.

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Ini ditunjukkan oleh sifat PBM yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. PBM bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani yang dihayati serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didik.

Commented [B75]: Teknis
Masalah : Bahasa asing tidak dicetak miring
Solusi : seharusnya dicetak miring

Commented [B76]: Teknis
Masalah : Bahasa asing tidak dicetak miring
Solusi : seharusnya dicetak miring

Commented [B77]: Teknis
Masalah : Bahasa asing tidak dicetak miring
Solusi : seharusnya dicetak miring

Namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotun di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestadi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia. Jadwal sekolah yang padat hingga sore hari membuat peserta didik malas, kurang semangat. Metode pembelajaran yang diterapkan pun monoton sehingga siswa hanya pasif sebagai pendengar. Keaktifan peserta didik sangat kurang dan hanya terjadi komunikasi satu arah yaitu antara guru dan siswa yang tidak ada timbal balik. Hal tersebut tentu mempengaruhi pada prestasi siswa.

14. Solusi dari Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik membuat proses pembelajaran yang aktif, sehingga terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna. Pentingnya pendekatan yang dilakuka guru untuk memberikan pengarahan bahwa belajar itu penting. Dengan begitu sistem MBS dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dapat berjalan dengan baik.

Commented [B78]: Konten
Masalah: tidak dicantumkan sumber
Solusi: seharusnya mencantumkan sumber pada setiap paragraf

BAB III

PENUTUP

7. Kesimpulan

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi, dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedut rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan. (Hasbullah, 2015:9).

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi, namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotun di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestadi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia.

Solusi dari permasalahan kebijakan mikro pendidikan yaitu adanya penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Duhou, Ibtisam. 2002. School Based Management. Jakarta: Logos.
- Fattah Nanang. 2014. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah,H.M. 2015. Kebijakan Pendidikan.Jakarta:Rajawali Pers.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: proses, produk dan masa depannya. Jakarta : Bumi Aksara.
- DR.H. Suherli, M.Pd Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan 2014 Yogyakarta www.suherlicenter.blogspot.com
- Rusdiana. 2015. Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana. 2020. RPM.

DAFTAR HASIL KAJIAN

Nama : Harits Abdurrahman
NIM : 1172010033 Kelompok : 6 Kelas : A
Judul Makalah : Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan
Kelas : A
Dikerjakan hr/tgl : Selasa/24 Juni 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|---|--------|--------|
| 1. | Pada halaman 1 paragraf 1 point A Ditemukan sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir seharusnya dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir | ✓ | |
| 2. | Pada halaman 3 paragraf 1 point A Ditemukan sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir seharusnya dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir | ✓ | |
| 3. | Pada halaman 3 paragraf 2 point A Terdapat kesalahan pada penulisan kata “Perbandikngan” seharusnya “perbandingan” | | ✓ |
| 4. | Pada halaman 3 paragraf 2 point A Ditemukan sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir seharusnya dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir | ✓ | |
| 5. | Pada halaman 4 paragraf 3 point B Ditemukan sumber yang digunakan tidak 5 tahun terakhir seharusnya dalam RPS seharusnya menggunakan sumber 5 tahun terakhir | ✓ | |

| | | | |
|----|--|--|---|
| 6. | Pada halaman 5 paragraf 5 point B sub Bab 6 Ditemukan bahasa asing yang tidak dicetak miring “substantive” Seharusnya dicetak miring “ <i>substantive</i> ” | | ✓ |
| 7. | Pada halaman 9 paragraf 1 Terdapat kesalahan pada penulisan kata “kebijakan” atau typo seharusnya “kebijakan” | | ✓ |
| 8. | Pada halaman 9 paragraf 6 sub bab e Terdapat kesalahan pada penulisan kata”debab” Seharusnya “sebab” | | ✓ |
| 9. | Pada halaman 10 paragraf 2 point 4 Terdapat kesalahan pada penulisan kata “sipa” seharusnya “siapa” | | ✓ |

Bandung, 24 Juni 2020



Harits Abdurrahman

1172010033








MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan

KELOMPOK 8

MPI 6/A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Khairul Saleh NIM : 1172010044 Jab : Ketua Kelompok Email : pitek.saleh@gmail.com |
|  | Nama : Kintan Budi Ardiani NIM : 1172010045 Jab : Sekertaris |
|  | Nama : Iwan A Dense NIM : 1172010041 Jab : Anggota |
|  | Nama : Jenni Laresa Putri NIM : 1172010042 Jab : Anggota |
|  | Nama : Karina NIM : 1172010043 Jab : Anggota |

MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr.H.A. Rusdina, M.M.



Disusun Oleh Kelompok 8:

| | |
|---------------------|--------------|
| Iwan A Dense | (1172010041) |
| Jenni Laresa Putri | (1172010042) |
| Karina | (1172010043) |
| Khairul Saleh | (1172010044) |
| Kintan Budi Ardiani | (1172010045) |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI BANDUNG
TAHUN
2020

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan kasih-Nya kepada kami. Sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini tepat pada waktunya. Judul makalah ini adalah Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan. Adapun tujuan dari makalah ini adalah untuk menyelesaikan tugas pembelajaran Kebijakan Pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan mikro untuk mengembangkn pendidikan.

Penulisan makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa fakultas Tarbiyah dan keguruan khususnya jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Akhirnya pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini.

Dengan hati yang ikhlas, pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Meskipun kami berusaha semaksimal mungkin, tetapi kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari harapan, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan makalah ini.

Bandung, 9 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|--|----|
| KATA PENGANTAR..... | i |
| DAFTAR ISI..... | ii |
| BAB I..... | 3 |
| PENDAHULUAN..... | 3 |
| A. Latar Belakang..... | 3 |
| B. Rumusan Masalah..... | 4 |
| C. Tujuan Penulisan..... | 4 |
| BAB II..... | 5 |
| PEMBAHASAN..... | 5 |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 5 |
| B. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 7 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan..... | 11 |
| BAB III..... | 14 |
| PENUTUP..... | 14 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 15 |

BAB I

PENDAHULUAN

V. Latar Belakang

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu itu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses **peewarisan** tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarannya (Imron, 2012:3).

Salah satu penompang dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang tersedia yaitu melalui pendidikan. Pendidikan formal di Indonesia tidak terlepas dari permasalahan, baik mikro maupun makro. Masalah pendidikan secara makro berhubungan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan yang secara luas mempengaruhi proses pembelajaran dalam pendidikan, seperti “kurang meratanya pendidikan, rendahnya mutu pendidikan, rendahnya kualitas guru dan masih banyak lagi. Sedangkan masalah pada tataran mikro berhubungan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran tidak lepas dari permasalahan, baik permasalahan yang berasal dari faktor intern maupun ekstern. Faktor intern terjadi pada guru, seperti guru kurang siap dalam memberikan pengajaran, kurang persiapan perangkat pembelajaran sampai instrumen penilaian, bahkan mudah tersulut dengan permasalahan yang dihadapi, dan rendahnya kompetensi yang dimiliki guru (pedagogik, profesonal, sosial, dan pribadi). Faktor ekstern terjadi pada peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan lingkungan pendidikan. Seperti keadaan peserta didik yang senantiasa berubah, dan lingkungan pembelajaran.

Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional;

Commented [WU79]: Teknis
Masalah: terdapat kesalahan penulisan dalam latar belakang paragraf pertama. seharusnya “pewarisan”

penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna

. **Pembaharuan** sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional

Dari permasalahan di atas maka kami menyimpulkan untuk membuat makalah berjudul “Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan.”

W. Rumusan Masalah

29. Bagaimana konsep dasar kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
30. Bagaimana bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
31. Bagaimana implementasi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020: 7)
32. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)

X. Tujuan Penulisan

29. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan mikro pendidikan.
30. Untuk mengetahui bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan.
31. Untuk mengetahui implementasi kebijakan mikro pendidikan.
32. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan .

Commented [WU80]: Teknis
Masalah: alinea dalam paragraph tersebut tidak sesuai sistematika penulisan paper seharusnya 6 ketukan.

BAB II

PEMBAHASAN

CC. **Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan**

Kebijakan atau Wisdom adalah suatu ketentuan dari pemimpin yang berbeda dengan peraturan yang ada, yang dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku. Jadi Wisdom atau Kebijakan adalah suatu kearifan pemimpin kepada bawahan atau masyarakatnya. Pemimpin yang arif, dapat saja mengecualikan aturan yang baku, kepada seseorang atau sekelompok orang, jika seseorang atau sekelompok orang tersebut tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan yang umum tadi. Dengan perkataan lain, ia dapat diperkecualikan (Ali Imron, 17 : 2012).

Istilah analisis kebijakan menurut Patton dan Sawicki (1982) pertama kali digunakan oleh E. Linblom pada tahun 1958, dia merujuk istilah itu untuk jenis analisis kuantitatif yang melibatkan perbandingan-perbandingan incremental di mana metode nonkuantitatif termasuk pengakuan interaksinilai dan kebijakan (Ali Imron, 18 : 2012).

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Contoh kebijakan adalah (Suherli, 2014) : (1) Undang-Undang, (2) Peraturan Pemerintah, (3) Keppres, (4) Kepmen, (5) Perda, (6) Keputusan Bupati, dan (7) Keputusan Direktur. Setiap kebijakan yang dicontohkan di sini adalah bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan oleh obyek kebijakan. Contoh di atas juga memberi pengetahuan pada kita semua bahwa ruang lingkup kebijakan dapat bersifat makro, meso, dan mikro.

Ilmu analisis kebijakan merupakan ilmu terapan (applied science) dan multidisiplin termasuk ilmu ekonomi. Dalam kajian ekonomi, istilah mikro menitikberatkan pada konsumen, perusahaan-perusahaan, dan industry-industri secara individual. Makro itu cakupannya lebih luas, sedangkan mikro menyangkut tingkat lembaga atau perusahaan-perusahaan dan dikenal dengan istilah ekonomi manajerial. Selanjutnya, bagaimana mikro dalam perencanaan,

Commented [WU81]: Konten:
Masalah: dalam poin A tentang konsep dasar kebijakan makro seharusnya dilengkapi dengan definisi operasional dari kebijakan pendidikan mikro itu sendiri dengan melengkapi menggunakan sumber rujukan yang lain.

Nanang Fattah (2000) menjelaskan bahwa perencanaan mikro sebagai perencanaan pada tingkat institusional dan merupakan penjabaran dari perencanaan tingkat meso. Kekhususan-kekhususan dari lembaga mendapat perhatian, tetapi tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan makro dan mikro. Banyak perbedaan antara analisis kebijakan dan perencanaan. Analisis kebijakan lebih menekankan pada masalah makro, seperti masalah pemerintah pusat, sedangkan untuk perencanaan lebih cenderung pada masalah daerah. Meskipun demikian sering pemerintah pusat mengadopsi analisis kebijakan dari pengembangan perencanaan daerah (Nanang Fattah 2014 : 165-167). \

Commented [WU82]: Teknis
Masalah: kesalahan dalam sistematika penulisan sumber rujukan tidak disertai nomor halaman

DD. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan

Model kebijakan adalah representasi sederhana mengenai aspek-aspek yang terpilih dari suatu kondisi masalah yang disusun untuk tujuan-tujuan tertentu (Dunn;2003)

Menurut (Rusdiana, 2015:47-48) adapun model-model nya sebagai berikut:

43. Model Deskriptif

Model deskriptif adalah pendekatan positif yang diwujudkan dalam bentuk upaya ilmu pengetahuan menyajikan suatu state of art atau ke adaan apa adanya dari suatu gejala yang sedang diteliti dan perlu diketahui oleh para pemakai.

44. Model Normatif

Model normative menurut Suryadi dan Tilaar disebut juga pendekatan deskriptif, yang merupakan upaya ilmu pengetahuan menawarkan suatu norma, resep, atau kaidah yang dapat digunakan oleh pemakai untuk memecahkan suatu masalah.

45. Model Verbal

Model verbal dalam kebijakan diekspresikan dalam bahasa sehari-hari bukan Bahasa logika simbolis dan matematika sebagai masalah substantif. Dalam menggunakan model verbal, analisis bersandar pada penilaian nalar untuk membuat prediksi dan menawarkan rekomendasi. Penilaian nalar menghasilkan argument kebijakan, bukan berbentuk nilai-nilai angka pasti.

46. Model Simbolis

Commented [WU83]: Teknis
Masalah: terdapat kesalahan dalam sistematika penulisan yaitu alinea dalam paragraf yang kurang menjorok seharusnya 6 ketukan dan juga kesalahan penulisan sumber (bodynote) seharusnya dilengkapi dengan nomor halaman dalam buku atau jurnal.

Model simbolis menggunakan symbol-simbol matematis untuk mennerangkan hubungan antara variable-variabel kunci yang dipercaya memerinci suatu masalah.

47. Model Prosedural

Model ini menampilkan hubungan yang dinamis antara variable-variabel yang diyakini menjadi ciri suatu masalah kebijakan. Prediksi-prediksi dan solusi-solusi optimal dengan mensimulasikan dan meneliti seperangkat hubungan yang mungkin.

48. Model Penggantian dan Perspektif

Model pengganti diasumsikan sebagai pengganti dari masalah-masalah substantif. Model pengganti mulai disadari atau tidak dari asumsi bahwa masalah formal adalah representasi yang sah dari masalah yang substantive

EE. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi. Seandainya rumusan kebijakanya sudah dirumuskan secara bagus namun tidak ada tindakan lanjut berupa implementasi atas kebijakan yang sudah dirumuskan tersebut, merupakan usaha yang sia-sia yang tiada artinya (Hasbullah, 2015:91) .

Dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedut rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan,. Dalam konteks ini perlu dipahami beberapa teori tentang implementasi kebijakan pendidikan itu sendiri (Hasbullah, 2015:9).

Pada dasarnya cukup banyak teori yang menjelaskan tentang implementasi kebijakan pendidikan. Menurut Wahab (1997:71) paling tidak ada 3 teori yang cukup banyak yang dibahas dalam kaitan ini yaitu Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn, Van Meter dan Van Horn, serta Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier: (Hasbullah, 2015:96-98)

22. Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn

Oleh para ahli ilmu politik keduanya dikelompokan sebagai pencetus teori yang menggunakan pendekatan "*he top down approach*"

23. Van Meter dan Van Horn

Adapun teori yang dikembangkan oleh Van Meter dan Van Horn ini adalah teori yang berangkat dari argumen bahwa perbedaan-perbedaan dalam proses implementasi akan sangat dipengaruhi oleh sikap kebijakan yang akan dilaksanakan sebab setiap kebijakan memiliki karakteristik sifat yang berlainan.

24. Daniel Mazmanin dan Paul A. Sabatier

Menurut beberapa ahli teori yang dikembangkan Daniel Mazmanin dan Paul A. Sabatier disebut sebagai "*a frame work of implementation analysis*" atau kerangka analisis implementasi.

29. Langkah-Langkah Implementasi Kebijakan Pendidikan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan adalah berikut ini: (Hasbullah, 2015:100-101)

- cc. Penyiapan implementasi kebijakan pendidikan (0-6 bulan) termasuk kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan para pihak yang menjadi pelaksanaan kebijakan pendidikan, baik dari kalangan pemerintah atau birokrasi maupun masyarakat (publik).
- dd. Implementasi kebijakan pendidikan dilaksanakan tanpa sanksi (masa uji coba) dengan jangka waktu selama 6-12 bulan dan disertai perbaikan atau penyempurnaan kebijakan apabila diperlukan.
- ee. Implementasi kebijakan pendidikan dengan sanksi dilakukan setelah uji coba selesai disertai pengawasan dan pengendalian
- ff. Setelah dilakukan implementasi kebijakan pendidikan selama 3 tahun, dilakukanlah evaluasi kebijakan pendidikan.

30. Pendekatan dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan

Para ahli ilmu-ilmu sosial mengemukakan setidaknya ada 4 pendekatan yang dapat dilakukan dalam rangka implementasi kebijakan umumnya, termasuk kebijakan pendidikan, yaitu sebagai berikut: (Hasbullah, 2015:101-103)

cc. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang bersifat top-down yang dikenal dalam teori-teori organisasi modern. Pendekatan ini memandang bahwa kebijakan pendidikan harus dirancang, diimplementasikan, dikendalikan, dan dievaluasi secara struktural. Pendekatan ini menekankan pentingnya komando dan supervisi menurut tahapan atau tingkatan dalam struktur masing-masing organisasi.

dd. Pendekatan prosedural dan manajerial

Pendekatan prosedural dan manajerial pada dasarnya dikembangkan untuk mengatasi kelemahan pendekatan struktural, dimana pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur-struktur birokrasi pelaksanaan yang cocok bagi implementasi program, melainkan dengan upaya mengembangkan proses-proses dan prosedur-prosedur yang relevan, termasuk prosedur-prosedur manajerial beserta teknik-teknik manajemen yang tepat.

ee. Pendekatan perilaku

Pendekatan ini meletakkan semua dasar orientasi dari kegiatan implementasi kebijakan pada perilaku manusia sebagai pelaksanaan bukan pada organisasinya sebagai pendekatan struktural atau pada teknik manajemennya sebagaimana pendekatan prosedural dan manajerial.

ff. Pendekatan politik

Pendekatan ini lebih melihat pada faktor-faktor politik atau kekuasaan yang dapat memperlancar atau menghambat proses implementasi kebijakan. Dalam sebuah organisasi selalu ada perbedaan dan persaingan antara individu atau kelompok dalam mempergunakan pengaruh. Akibatnya kelompok-kelompok individu yang dominan serta ada yang kurang dominan, ada kelompok-kelompok pengikut dan ada kelompok penentang. Maka pendekatan politik selalu mempertimbangkan atas pemantauan kelompok pengikut dan kelompok penentang beserta dinamikanya.

31. Faktor Penentu Implementasi Kebijakan Pendidikan

Implementasi merupakan tahapan pelaksanaan atas sebuah kebijakan. Interaksi merupakan konsep penting dalam implementasi yang mengacu pada suatu hubungan yang terkadang sangat kompleks. Dalam implementasi terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) formulasi tujuan kebijakan harus jelas termasuk kelompok sasaran, siapa yang berperan dan bagaimana kebijakan tersebut harus dilaksanakan (2) dana pendukung yang proporsional, tanpa dana kebijakan tidak akan terselesaikan (Hasbullah, 2015:104).

Dalam bukunya “Kebijakan Pendidikan di Indonesia” Ali Imron (1996:7-77) , merinci beberapa faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kebijakan terutama dibidang pendidikan, yaitu: (Hasbullah, 2015:105)

qq. Kompleksitas kebijakan-kebijakan yang telah dibuat

Semakin kompleks suatu kebijakan yang dibuat, maka semakin rumit dan lama implementasinya. bahkan kompleksitas rumusan kebijakan juga berakibat pada banyaknya peraturan-peraturan jabaran, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis yang harus dibuat.

- rr. Tidak jelasnya rumusan kebijakan dan pemecahan masalah yang diajukan
Ketidak jelasan demikian dapat menjadikan penyebab aparat pelaksanaan ragu-ragu. Khawatir jika hal tersebut dilaksanakan tidak sesuai dengan yang dikehendakisebagaimana dalam rumusnya.
- ss. Faktor sumber-sumber potensial yang dapat mendukung pelaksanaan kebijakan tersedia tidaknya sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun nonmanusia, dapat dipastikan akan mempengaruhi implementasi kebijakan, sebab bagaimanapun pelaksanaan kebijakan punya konsekuensi logis bagi penyediaan sumber-sumber potensial kebijakan.
- tt. Keahlian pelaksanaan kebijakan
Semakin profesional pelaksanaan kebijakan, baik profesional yang bersifat teknis maupun manajerial, maka akan semakin baik pula implementasi kebijakan.
- uu. Dukungan dari khlayak sasaran terhadap kebijakan yang diimplementasikan
Dukungan dari masyarakat sangat diperlukan debab kebijakan yang dilaksanakan adalah melibatkan masyarakat banyak, dengan berbagai karakteristiknya.
- vv. Faktor-fakor efektivitas dan efesiensi birokrasi
Faktor-fakto ini sangat penting sebab tidak jarang masyarakat justru ingin memberikan dukungan terhadap kebijakan dapat merasa ksulitan hanya disebabkan tidak bagusnya birokrasi yang menjadi pendukungnya.

32. Kendala dan Prsefektif Keberhasilan Implementasi

Implementasi kebijakan pendidikan yang juga merupakan program pemerintah dapat dipandang dari 3 sudut yang berbeda, yaitu: pemrakarsa atau pembuat kebjakan, kedua, pejabat-pejabat pelaksanaan di lapangan, dan yang ke tiga, aktor-aktor prorangan diluar badan-badan pemerintaahan kepada sipa program itu dituju yakni kelompok-kelompok sasaran atau target group (Hasbullah, 2015:106).

Kendala-kendala dalam implementasi kebijakan yang oleh Dunsire (1978) dinamakan sebagai " *implementation gap*" yaitu suatu keadaan dalam proses kebijakan selalu terbuka untuk kemungkinan akan terjadinya perbedaan antara yang diharapkan leh pembuat kebijakan dengan apa yang senyatanya dicapai(Hasbullah, 2015:107).

FF. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan

15. Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 17 ayat (2) bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pasal 18 ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Dua pasal tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama (MI, MTs dan MA) mempunyai kedudukan yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain yang sederajat.

Peningkatan mutu sekolah untuk melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan dianggap baik untuk peningkatan mutu madrasah atau mutu pendidikan sesuai dengan standar mutu berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Desentralisasi benar-benar merupakan salah satu kecenderungan utama dalam manajemen pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Diantara banyak reformasi yang dilakukan seperti itu pengenalan manajemen berbasis sekolah (madrasah) dalam struktur penyelenggaraan pendidikan benar-benar merupakan satu perkembangan yang sangat menarik, tetapi juga kontroversial (Abu-Duhou: viii).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua komponen madrasah untuk meningkatkan mutu madrasah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Dengan otonomi yang lebih besar maka madrasah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaan sehingga kemandirian madrasah dapat terwujud. MBS merupakan kebijakan pendidikan dalam skala makro yang meliputi pengelolaan kelembagaan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau School Based Management (SBM) merupakan sebuah pendekatan pengelolaan sekolah yang bertitik tolak dari pemikiran, pertimbangan, kebutuhan, dan harapan dari sekolah. Artinya, sekolah akan berakar dan bertopang pada

Commented [WU84]: Konten Masalah: sumber yang merujuk dalam undang-undang tidak ditunjukkan dalam daftar pustaka.

Commented [WU85]: Konten Masalah: tidak terdapat sumber rujukan yang jelas dalam paragraph pertama

kondisi nyata masyarakat setempat (bottom up) dan bukan lagi mengikuti petunjuk pemerintah (top down) (Rusdiana, 2015 : 227).

Sebuah sekolah akan melaksanakan keinginan masyarakat pendukungnya (stakeholders), yang terdiri atas orangtua peserta didik, pelaku ekonomi, masyarakat, lingkungan sosial yang mempunyai tuntutan pendidikan, kebutuhan pembangunan setempat, hingga kebijakan otonomi daerah untuk mempercepat kemajuan.

Menurut J. Chapman (Nanang Fattah, 2000) dalam buku Kebijakan Pendidikan karya Rusdiana (2015) menyatakan bahwa MBS adalah pendekatan politik yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan sekolah yang bertujuan untuk memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi sekolah dalam upaya perbaikan kinerjanya yang mencakup guru, siswa, orangtua siswa dan masyarakat. MBS memodifikasi pemerintah dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan pemerintah dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal.

Beberapa pakar mengartikan MBS sebagai pengalihan dalam pengambilan keputusan dari tingkat pusat sampai ke tingkat sekolah. Pemberian kewenangan dalam pengambilan keputusan dipandang sebagai otonomi di tingkat sekolah dalam pemberdayaan sumber-sumber (resources) sehingga sekolah mampu secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, memanfaatkan, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan (akuntabilitas) kepada setiap yang berkepentingan (Rusdiana, 2015: 228).

Diantara bentuk MBS yaitu, proses belajar mengajar yang efektifitasnya tinggi, kepemimpinan sekolah (madrasah) yang kuat, lingkungan sekolah (madrasah) yang tertib, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, memiliki budaya mutu, dan memiliki teamwork yang kompak.

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Ini ditunjukkan oleh sifat PBM yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. PBM bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani yang dihayati serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didik.

Commented [WU86]: Teknis
Masalah: terdapat kesalahan penulisan kata efektifitasnya

Namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotun di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestadi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia. Jadwal sekolah yang padat hingga sore hari membuat peserta didik malas, kurang semangat. Metode pembelajaran yang diterapkan pun monoton sehingga siswa hanya pasif sebagai pendengar. Keaktifan peserta didik sangat kurang dan hanya terjadi komunikasi satu arah yaitu antara guru dan siswa yang tidak ada timbal balik. Hal tersebut tentu mempengaruhi pada prestasi siswa.

16. Solusi dari Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik membuat proses pembelajaran yang aktif, sehingga terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna. Pentingnya pendekatan yang dilakuka guru untuk memberikan pengarahannya bahwa belajar itu penting. Dengan begitu sistem MBS dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dapat berjalan dengan baik.

Commented [WU87]: Konten Masalah: dalam sub point 2 judul sub point tidak sesuai dengan isi paragraph, seharusnya berkaitan tentang solusi permasalahan kebijakan mikro pendidikan., solusinya lengkapi dengan sumber rujukan yang lain seperti buku dan juga jurnal.

BAB III

PENUTUP

8. Kesimpulan

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi, dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan. (Hasbullah, 2015:9).

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi, namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotn di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestadi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia.

Solusi dari permasalahan kebijakan mikro pendidikan yaitu adanya penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Duhou, Ibtisam. 2002. School Based Management. Jakarta: Logos.

Commented [WU88]: Konten Masalah: kesimpulan dalam paper tidak menjawab rumusan masalah.

Fattah Nanang. 2014. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Hasbullah,H.M. 2015. Kebijakan Pendidikan.Jakarta:Rajawali Pers.

Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: proses, produk dan masa depannya. Jakarta : Bumi Aksara.

DR.H. Suherli, M.Pd Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan 2014 Yogyakarta
www.suherlicenter.blogspot.com

Rusdiana. 2015. Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.

Rusdiana. 2020. RPM.

DAFTAR HASIL KAJIAN

Dibuat Oleh

Nama Mahasiswa : INSAN ZULFA ALFAINI **)

NIM : 1172010040 Kelompok:Tujuh (7) Kls: MPI-6A

Judul Makalah : **KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN**

Kelompok : Delapan/8 Kls: MPI 6-A

Dikerjakan hr/tgl : Rabu Tgl: 27 Mei 2020

Berikut temuan dan komentar yang diberikan:

| No | Ditemukan pada | Konten | Teknis |
|----|--|--------|--------|
| 1 | Pada halaman 3 poin a tentang konsep dasar kebijakan makro seharusnya dilengkapi dengan definisi operasional dari kebijakan pendidikan mikro itu sendiri dengan melengkapi menggunakan sumber rujukan yang lain. | ✓ | |
| 2 | Pada halaman 10 poin d dan poin i tentang permasalahan kebijakan mikro pendidikan dalam paragraph pertama sumber yang merujuk dalam undang-undang tidak ditunjukkan dalam daftar pustaka. | ✓ | |
| 3 | Pada halaman 11 paragraph pertama tidak terdapat sumber rujukan yang jelas dalam paragraph tersebut. | ✓ | |
| 4 | Pada halaman 13 sub poin 2 judul sub point tidak sesuai dengan isi paragraph, seharusnya berkaitan tentang solusi permasalahan kebijakan mikro pendidikan., solusinya lengkapi dengan sumber rujukan yang lain seperti buku dan juga jurnal. | ✓ | |
| 5 | Pada halaman 13 poin a kesimpulan dimana kesimpulan dalam paper tidak menjawab rumusan masalah. | ✓ | |
| 6 | Pada halaman 1 poin a latar belakang dalam paragraph pertama terdapat kesalahan penulisan seharusnya "pewarisan". | | ✓ |
| 7 | Pada halaman 2 paragraph 2 alinea dalam paragraph tersebut tidak sesuai sistematika | | ✓ |

| | | | |
|----|--|--|---|
| | penulisan paper dinana kurang menyorok seharusnya 6 ketukan. | | |
| 8 | Pada halaman 4 paragraf pertama : kesalahan dalam sistematika penulisan sumber rujukan tidak disertai nomor halaman. | | ✓ |
| 9 | Pada halaman 4 poin b tentang bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan terdapat kesalahan dalam sistematika penulisan yaitu alinea dalam paragraf yang kurang menyorok seharusnya 6 ketukan dan juga kesalahan penulisan sumber (bodynote)searunya dilengkapi dengan nomor halaman dalam buku atau jurnal. | | ✓ |
| 10 | Pada halaman 12 paragraf 2 terdapat kesalahan penulisan (typo) kata "efektifitasnya" | | ✓ |

Bogor, 27 Mei 2020
Dibuat oleh,

Insan Zulfa Alfaini
NIM. 1172010040



**MAKALAH YANG DIREVISI
YANG DIBAGIKAN KEPADA
KELOMPOK LAIN**



MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan

KELOMPOK 8

MPI 6/A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Khairul Saleh NIM : 1172010044 Jab : Ketua Kelompok Email : pitek.saleh@gmail.com |
|  | Nama : Kintan Budi Ardiani NIM : 1172010045 Jab : Sekertaris |
|  | Nama : Iwan A Dense NIM : 1172010041 Jab : Anggota |
|  | Nama : Jenni Laresa Putri NIM : 1172010042 Jab : Anggota |
|  | Nama : Karina NIM : 1172010043 Jab : Anggota |

MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr.H.A. Rusdina, M.M.



Disusun Oleh Kelompok 8:

| | |
|---------------------|--------------|
| Iwan A Dense | (1172010041) |
| Jenni Laresa Putri | (1172010042) |
| Karina | (1172010043) |
| Khairul Saleh | (1172010044) |
| Kintan Budi Ardiani | (1172010045) |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI BANDUNG
TAHUN
2020

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan kasih-Nya kepada kami. Sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini tepat pada waktunya. Judul makalah ini adalah Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan. Adapun tujuan dari makalah ini adalah untuk menyelesaikan tugas pembelajaran Kebijakan Pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan mikro untuk mengembangkn pendidikan.

Penulisan makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa fakultas Tarbiyah dan keguruan khususnya jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Akhirnya pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini.

Dengan hati yang ikhlas, pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Meskipun kami berusaha semaksimal mungkin, tetapi kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari harapan, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan makalah ini.

Bandung, 9 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I | 3 |
| PENDAHULUAN | 3 |
| A. Latar Belakang | 3 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penulisan | 4 |
| BAB II | 5 |
| PEMBAHASAN | 5 |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan | 5 |
| B. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan | 7 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan | 11 |
| BAB III | 14 |
| PENUTUP | 14 |
| DAFTAR PUSTAKA | 15 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu itu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses peewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarannya (Imron, 2012:3).

Salah satu penomping dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang tersedia yaitu melalui pendidikan. Pendidikan formal di Indonesia tidak terlepas dari permasalahan, baik mikro maupun makro. Masalah pendidikan secara makro berhubungan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan yang secara luas mempengaruhi proses pembelajaran dalam pendidikan, seperti “kurang meratanya pendidikan, rendahnya mutu pendidikan, rendahnya kualitas guru dan masih banyak lagi. Sedangkan masalah pada tataran mikro berhubungan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran tidak lepas dari permasalahan, baik permasalahan yang berasal dari faktor intern maupun ekstern. Faktor intern terjadi pada guru, seperti guru kurang siap dalam memberikan pengajaran, kurang persiapan perangkat pembelajaran sampai instrumen penilaian, bahkan mudah tersulut dengan permasalahan yang dihadapi, dan rendahnya kompetensi yang dimiliki guru (pedagogik, profesional, sosial, dan pribadi). Faktor ekstern terjadi pada peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan lingkungan pendidikan. Seperti keadaan peserta didik yang senantiasa berubah, dan lingkungan pembelajaran.

Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional; penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-

prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna

. Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional.

Dari permasalahan di atas maka kami menyimpulkan untuk membuat makalah berjudul “Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan.”

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana konsep dasar kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
2. Bagaimana bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
3. Bagaimana implementasi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020: 7)
4. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)

C. Tujuan Penulisan

1. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan mikro pendidikan.
2. Untuk mengetahui bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan.
3. Untuk mengetahui implementasi kebijakan mikro pendidikan.
4. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan .

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan

Kebijakan atau Wisdom adalah suatu ketentuan dari pemimpin yang berbeda dengan peraturan yang ada, yang dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku. Jadi Wisdom atau Kebijakan adalah suatu kearifan pemimpin kepada bawahan atau masyarakatnya. Pemimpin yang arif, dapat saja mengecualikan aturan yang baku, kepada seseorang atau sekelompok orang, jika seseorang atau sekelompok orang tersebut tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan yang umum tadi. Dengan perkataan lain, ia dapat diperkecualikan (Ali Imron, 17 : 2012).

Istilah analisis kebijakan menurut Patton dan Sawicki (1982) pertama kali digunakan oleh E. Linblom pada tahun 1958, dia merujuk istilah itu untuk jenis analisis kuantitatif yang melibatkan perbandingan-perbandingan incremental di mana metode nonkuantitatif termasuk pengakuan interaksinilai dan kebijakan (Ali Imron, 18 : 2012).

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Contoh kebijakan adalah (Suherli, 2014) : (1) Undang-Undang, (2) Peraturan Pemerintah, (3) Keppres, (4) Kepmen, (5) Perda, (6) Keputusan Bupati, dan (7) Keputusan Direktur. Setiap kebijakan yang dicontohkan di sini adalah bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan oleh obyek kebijakan. Contoh di atas juga memberi pengetahuan pada kita semua bahwa ruang lingkup kebijakan dapat bersifat makro, meso, dan mikro.

Ilmu analisis kebijakan merupakan ilmu terapan (applied science) dan multidisiplin termasuk ilmu ekonomi. Dalam kajian ekonomi, istilah mikro menitikberatkan pada konsumen, perusahaan-perusahaan, dan industry-industri secara individual. Makro itu cakupannya lebih luas, sedangkan mikro menyangkut tingkat lembaga atau perusahaan-perusahaan dan dikenal dengan istilah ekonomi manajerial. Selanjutnya, bagaimana mikro dalam perencanaan,

Nanang Fattah (2000) menjelaskan bahwa perencanaan mikro sebagai perencanaan pada tingkat institusional dan merupakan penjabaran dari perencanaan tingkat meso. Kekhususan-kekhususan dari lembaga mendapat perhatian, tetapi tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan makro dan mikro. Banyak perbedaan antara analisis kebijakan dan perencanaan. Analisis kebijakan lebih menekankan pada masalah makro, seperti masalah pemerintah pusat, sedangkan untuk perencanaan lebih cenderung pada masalah daerah. Meskipun demikian sering pemerintah pusat mengadopsi analisis kebijakan dari pengembangan perencanaan daerah (Nanang Fattah 2014 : 165-167).

B. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan

Model kebijakan adalah representasi sederhana mengenai aspek-aspek yang terpilih dari suatu kondisi masalah yang disusun untuk tujuan-tujuan tertentu (Dunn;2003)

Menurut (Rusdiana, 2015:47-48) adapun model-model nya sebagai berikut:

1. Model Deskriptif

Model deskriptif adalah pendekatan positif yang diwujudkan dalam bentuk upaya ilmu pengetahuan menyajikan suatu state of art atau keadaan apa adanya dari suatu gejala yang sedang diteliti dan perlu diketahui oleh para pemakai.

2. Model Normatif

Model normative menurut Suryadi dan Tilaar disebut juga pendekatan deskriptif, yang merupakan upaya ilmu pengetahuan menawarkan suatu norma, resep, atau kaidah yang dapat digunakan oleh pemakai untuk memecahkan suatu masalah.

3. Model Verbal

Model verbal dalam kebijakan diekspresikan dalam bahasa sehari-hari bukan Bahasa logika simbolis dan matematika sebagai masalah substantif. Dalam menggunakan model verbal, analisis bersandar pada penilaian nalar untuk membuat prediksi dan menawarkan rekomendasi. Penilaian nalar menghasilkan argument kebijakan, bukan berbentuk nilai-nilai angka pasti.

4. Model Simbolis

Model simbolis menggunakan symbol-simbol matematis untuk mennerangkan hubungan antara variable-variabel kunci yang dipercaya memerinci suatu masalah.

5. Model Prosedural

Model ini menampilkan hubungan yang dinamis antara variable-variabel yang diyakini menjadi ciri suatu masalah kebijakan. Prediksi-prediksi dan solusi-solusi optimal dengan mensimulasikan dan meneliti seperangkat hubungan yang mungkin.

6. Model Penggantian dan Perspektif

Model pengganti diasumsikan sebagai pengganti dari masalah-masalah substantif. Model pengganti mulai disadari atau tidak dari asumsi bahwa masalah formal adalah representasi yang sah dari masalah yang substantive

C. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi. Seandainya rumusan kebijakannya sudah dirumuskan secara bagus namun tidak ada tindakan lanjut berupa implementasi atas kebijakan yang sudah dirumuskan tersebut, merupakan usaha yang sia-sia yang tiada artinya (Hasbullah, 2015:91) .

Dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan,. Dalam konteks ini perlu dipahami beberapa teori tentang implementasi kebijakan pendidikan itu sendiri (Hasbullah, 2015:9).

Pada dasarnya cukup banyak teori yang menjelaskan tentang implementasi kebijakan pendidikan. Menurut Wahab (1997:71) paling tidak ada 3 teori yang cukup banyak yang dibahas dalam kaitan ini yaitu Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn, Van Meter dan Van Horn, serta Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier: (Hasbullah, 2015:96-98)

1. Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn

Oleh para ahli ilmu politik keduanya dikelompokan sebagai pencetus teori yang menggunakan pendekatan "*he top down approach*"

2. Van Meter dan Van Horn

Adapun teori yang dikembangkan oleh Van Meter dan Van Horn ini adalah teori yang berangkat dari argumen bahwa perbedaan-perbedaan dalam proses implementasi akan sangat dipengaruhi oleh sikap kebijakan yang akan dilaksanakan sebab setiap kebijakan memiliki karakteristik sifat yang berlainan.

3. Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier

Menurut beberapa ahli teori yang dikembangkan Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier disebut sebagai "*a frame work of implementation analisys*" atau kerangka analissi implementasi.

1. Langkah-Langkah Implementasi Kebijakan Pendidikan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan adalah berikut ini: (Hasbullah, 2015:100-101)

- a. Penyiapan implementasi kebijakan pendidikan (0-6 bulan) termasuk kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan para pihak yang menjadi pelaksanaan kebijakan pendidikan, baik dari kalangan pemerintah atau birokrasi maupun masyarakat (publik).
- b. Implementasi kebijakan pendidikan dilaksanakan tanpa sanksi (masa uji coba) dengan jangka waktu selama 6-12 bulan dan disertai perbaikan atau penyempurnaan kebijakan apabila diperlukan.
- c. Implementasi kebijakan pendidikan dengan sanksi dilakukan setelah uji coba selesai disertai pengawasan dan pengendalian
- d. Setelah dilakukan implementasi kebijakan pendidikan selama 3 tahun, dilakukanlah evaluasi kebijakan pendidikan.

2. Pendekatan dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan

Para ahli ilmu-ilmu sosial mengemukakan setidaknya ada 4 pendekatan yang dapat dilakukan dalam rangka implementasi kebijakan umumnya, termasuk kebijakan pendidikan, yaitu sebagai berikut: (Hasbullah, 2015:101-103)

a. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang bersifat top-down yang dikenal dalam teori-teori organisasi modern. Pendekatan ini memandang bahwa kebijakan pendidikan harus dirancang, diimplementasikan, dikendalikan, dan

dievaluasi secara struktural. Pendekatan ini menekankan pentingnya komando dan supervisi menurut tahapan atau tingkatan dalam struktur masing-masing organisasi.

b. Pendekatan prosedural dan manajerial

Pendekatan prosedural dan manajerial pada dasarnya dikembangkan untuk mengatasi kelemahan pendekatan struktural, dimana pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur-struktur birokrasi pelaksanaan yang cocok bagi implementasi program, melainkan dengan upaya mengembangkan proses-proses dan prosedur-prosedur yang relevan, termasuk prosedur-prosedur manajerial beserta teknik-teknik manajemen yang tepat.

c. Pendekatan prilaku

Pendekatan ini meletakkan semua dasar orientasi dari kegiatan implementasi kebijakan pada prilaku manusia sebagai pelaksanaan bukan pada organisasinya sebagai pendekatan struktural atau pada teknik manajemennya sebagaimana pendekatan prosedural dan manajerial.

d. Pendekatan politik

Pendekatan ini lebih melihat pada faktor-faktor politik atau kekuasaan yang dapat memperlancar atau menghambat proses implementasi kebijakan. Dalam sebuah organisasi selalu ada perbedaan dan persaingan antara individu atau kelompok dalam memperubutkan pengaruh. Akibatnya kelompok-kelompok individu yang dominan serta ada yang kurang dominan, ada kelompok-kelompok pengikut dan ada kelompok enentang. Maka pendekatan politik selalu mempertimbangkan atas pemantauan kelompok pengikut dan kelompok penentang beserta dinamikanya.

3. Faktor Penentu Implementasi Kebijakan Pendidikan

Implementasi merupakan tahapan pelaksanaan atas sebuah kebijakan. Interaksi merupakan konsep penting dalam implementasi yang mengacu pada suatu hubungan yang terkadang sangat kompleks. Dalam implementasi terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) formulasi tujuan kebijakan harus jelas termasuk kelompok sasaran, siapa yang berperan dan bagaimana kebijakan tersebut harus dilaksanakan(2) dana pendukung yang proporsional, tanpa dana kebijakan tidak akan terselesaikan(Hasbullah, 2015:104).

Dalam bukunya “Kebijakan Pendidikan di Indonesia” Ali Imron (1996:7-77) , merinci beberapa faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kebijakan terutama dibidang pendidikan, yaitu: (Hasbullah, 2015:105)

a. Kompleksitas kebijakan-kebijakan yang telah dibuat

Semakin kompleks suatu kebijakan yang dibuat, maka semakin rumit dan lama implementasinya. bahkan kompleksitas rumusan kebijakan juga berakibat pada banyaknya peraturan-peraturan jabatan, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis yang harus dibuat.

b. Tidak jelasnya rumusan kebijakan dan pemecahan masalah yang diajukan
Ketidakjelasan demikian dapat menjadikan penyebab aparat pelaksanaan ragu-ragu. Khawatir jika hal tersebut dilaksanakan tidak sesuai dengan yang dikehendak sebagaimana dalam rumusannya.

c. Faktor sumber-sumber potensial yang dapat mendukung pelaksanaan kebijakan
tersedia tidaknya sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun nonmanusia, dapat dipastikan akan mempengaruhi implementasi kebijakan, sebab bagaimanapun pelaksanaan kebijakan punya konsekuensi logis bagi penyediaan sumber-sumber potensial kebijakan.

d. Keahlian pelaksanaan kebijakan

Semakin profesional pelaksanaan kebijakan, baik profesional yang bersifat teknis maupun manajerial, maka akan semakin baik pula implementasi kebijakan.

e. Dukungan dari khlayak sasaran terhadap kebijakan yang diimplementasikan

Dukungan dari masyarakat sangat diperlukan sebab kebijakan yang dilaksanakan adalah melibatkan masyarakat banyak, dengan berbagai karakteristiknya.

f. Faktor-faktor efektivitas dan efisiensi birokrasi

Faktor-faktor ini sangat penting sebab tidak jarang masyarakat justru ingin memberikan dukungan terhadap kebijakan dapat merasa kesulitan hanya disebabkan tidak bagusnya birokrasi yang menjadi pendukungnya.

4. Kendala dan Prsefektif Keberhasilan Implementasi

Implementasi kebijakan pendidikan yang juga merupakan program pemerintah dapat dipandang dari 3 sudut yang berbeda, yaitu: pemrakarsa atau pembuat kebijakan,

kedua, pejabat-pejabat pelaksanaan di lapangan, dan yang ke tiga, aktor-aktor prorangan diluar badan-badan pemerintahan kepada siapa program itu dituju yakni kelompok-kelompok sasaran atau target group (Hasbullah, 2015:106).

Kendala-kendala dalam implementasi kebijakan yang oleh Dunsire (1978) dinamakan sebagai " *implementation gap*" yaitu suatu keadaan dalam proses kebijakan selalu terbuka untuk kemungkinan akan terjadinya perbedaan antara yang diharapkan oleh pembuat kebijakan dengan apa yang senyatanya dicapai (Hasbullah, 2015:107).

D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan

1. Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 17 ayat (2) bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pasal 18 ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Dua pasal tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di bawah Kementrian Agama (MI, MTs dan MA) mempunyai kedudukan yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain yang sederajat.

Peningkatan mutu sekolah untuk melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan dianggap baik untuk peningkatan mutu madrasah atau mutu pendidikan sesuai dengan standar mutu berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Desentralisasi benar-benar merupakan salah satu kecenderungan utama dalam manajemen pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Diantara banyak reformasi yang dilakukan seperti itu pengenalan manajemen berbasis sekolah (madrasah) dalam struktur penyelenggaraan pendidikan benar-benar merupakan satu perkembangan yang sangat menarik, tetapi juga kontroversial (Abu-Duhou: viii).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua komponen madrasah untuk meningkatkan mutu madrasah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Dengan otonomi yang lebih besar maka madrasah

memiliki kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaan sehingga kemandirian madrasah dapat terwujud. MBS merupakan kebijakan pendidikan dalam skala makro yang meliputi pengelolaan kelembagaan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau School Based Management (SBM) merupakan sebuah pendekatan pengelolaan sekolah yang bertitik tolak dari pemikiran, pertimbangan, kebutuhan, dan harapan dari sekolah. Artinya, sekolah akan berakar dan bertopang pada kondisi nyata masyarakat setempat (bottom up) dan bukan lagi mengikuti petunjuk pemerintah (top down) (Rusdiana, 2015 : 227).

Sebuah sekolah akan melaksanakan keinginan masyarakat pendukungnya (stakeholders), yang terdiri atas orangtua peserta didik, pelaku ekonomi, masyarakat, lingkungan sosial yang mempunyai tuntutan pendidikan, kebutuhan pembangunan setempat, hingga kebijakan otonomi daerah untuk mempercepat kemajuan.

Menurut J. Chapman (Nanang Fattah, 2000) dalam buku Kebijakan Pendidikan karya Rusdiana (2015) menyatakan bahwa MBS adalah pendekatan politik yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan sekolah yang bertujuan untuk memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi sekolah dalam upaya perbaikan kinerjanya yang mencakup guru, siswa, orangtua siswa dan masyarakat. MBS memodifikasi pemerintah dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan pemerintah dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal.

Beberapa pakar mengartikan MBS sebagai pengalihan dalam pengambilan keputusan dari tingkat pusat sampai ke tingkat sekolah. Pemberian kewenangan dalam pengambilan keputusan dipandang sebagai otonomi di tingkat sekolah dalam pemberdayaan sumber-sumber (resources) sehingga sekolah mampu secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, memanfaatkan, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan (akuntabilitas) kepada setiap yang berkepentingan (Rusdiana, 2015: 228).

Diantara bentuk MBS yaitu, proses belajar mengajar yang efektif\vitanya tinggi, kepemimpinan sekolah (madrasah) yang kuat, lingkungan sekolah (madrasah) yang tertib, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, memiliki budaya mutu, dan memiliki teamwork yang kompak.

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Ini ditunjukkan oleh sifat PBM yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. PBM bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani yang dihayati serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didik.

Namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotn di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestasi berlandaskan akhlaq karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia. Jadwal sekolah yang padat hingga sore hari membuat peserta didik malas, kurang semangat. Metode pembelajaran yang diterapkan pun monoton sehingga siswa hanya pasif sebagai pendengar. Keaktifan peserta didik sangat kurang dan hanya terjadi komunikasi satu arah yaitu antara guru dan siswa yang tidak ada timbal balik. Hal tersebut tentu mempengaruhi pada prestasi siswa.

2. Solusi dari Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik membuat proses pembelajaran yang aktif, sehingga terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna. Pentingnya pendekatan yang dilakuka guru untuk memberikan pengarahannya bahwa belajar itu penting. Dengan begitu sistem MBS dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dapat berjalan dengan baik.

BAB III

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi, dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan. (Hasbullah, 2015:9).

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi, namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotnu di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestadi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia.

Solusi dari permasalahan kebijakan mikro pendidikan yaitu adanya penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Duhou, Ibtisam. 2002. School Based Management. Jakarta: Logos.

Fattah Nanang. 2014. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Hasbullah,H.M. 2015. Kebijakan Pendidikan.Jakarta:Rajawali Pers.

Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: proses, produk dan masa depannya. Jakarta : Bumi Aksara.

DR.H. Suherli, M.Pd Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan 2014 Yogyakarta
www.suherlicenter.blogspot.com

Rusdiana. 2015. Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.

Rusdiana. 2020. RPM.

**Makalah Revisi atau Masukan
dosen (bukti paraf dosen tgl
12 Maret 2020)**

MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr.H.A. Rusdina, M.M.



Disusun Oleh Kelompok 8:

| | |
|---------------------|--------------|
| Iwan A Dense | (1172010041) |
| Jenni Laresa Putri | (1172010042) |
| Karina | (1172010043) |
| Khairul Saleh | (1172010044) |
| Kintan Budi Ardiani | (1172010045) |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI BANDUNG
TAHUN
2020

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan kasih-Nya kepada kami. Sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini tepat pada waktunya. Judul makalah ini adalah Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan. Adapun tujuan dari makalah ini adalah untuk menyelesaikan tugas pembelajaran Kebijakan Pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan mikro untuk mengembangkn pendidikan.

Penulisan makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa fakultas Tarbiyah dan keguruan khususnya jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Akhirnya pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini.

Dengan hati yang ikhlas, pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Meskipun kami berusaha semaksimal mungkin, tetapi kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari harapan, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan makalah ini.

Bandung, 9 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I | 3 |
| PENDAHULUAN | 3 |
| A. Latar Belakang | 3 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penulisan | 4 |
| BAB II | 5 |
| PEMBAHASAN | 5 |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan | 5 |
| B. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan | 7 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan | 11 |
| BAB III | 14 |
| PENUTUP..... | 14 |
| DAFTAR PUSTAKA | 15 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu itu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses peewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarannya (Imron, 2012:3).

Salah satu penompang dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang tersedia yaitu melalui pendidikan. Pendidikan formal di Indonesia tidak terlepas dari permasalahan, baik mikro maupun makro. Masalah pendidikan secara makro berhubungan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan yang secara luas mempengaruhi proses pembelajaran dalam pendidikan, seperti “kurang meratanya pendidikan, rendahnya mutu pendidikan, rendahnya kualitas guru dan masih banyak lagi. Sedangkan masalah pada tataran mikro berhubungan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran tidak lepas dari permasalahan, baik permasalahan yang berasal dari faktor intern maupun ekstern. Faktor intern terjadi pada guru, seperti guru kurang siap dalam memberikan pengajaran, kurang persiapan perangkat pembelajaran sampai instrumen penilaian, bahkan mudah tersulut dengan permasalahan yang dihadapi, dan rendahnya kompetensi yang dimiliki guru (pedagogik, profesonal, sosial, dan pribadi). Faktor ekstern terjadi pada peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan lingkungan pendidikan. Seperti keadaan peserta didik yang senantiasa berubah, dan lingkungan pembelajaran.

Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional;

penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna

. Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional.

Dari permasalahan di atas maka kami menyimpulkan untuk membuat makalah berjudul “Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan.”

B. Rumusan Masalah

Bagaimana konsep dasar kebijakan mikro pendidikan?

7. Bagaimana bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan?
8. Bagaimana implementasi kebijakan mikro pendidikan?
9. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan?

C. Tujuan Penulisan

5. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan mikro pendidikan.
6. Untuk mengetahui bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan.
7. Untuk mengetahui implementasi kebijakan mikro pendidikan.
8. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan .

BAB II

PEMBAHASAN

A. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan

Kebijakan atau Wisdom adalah suatu ketentuan dari pemimpin yang berbeda dengan peraturan yang ada, yang dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku. Jadi Wisdom atau Kebijakan adalah suatu kearifan pemimpin kepada bawahan atau masyarakatnya. Pemimpin yang arif, dapat saja mengecualikan aturan yang baku, kepada seseorang atau sekelompok orang, jika seseorang atau sekelompok orang tersebut tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan yang umum tadi. Dengan perkataan lain, ia dapat diperkecualikan (Ali Imron, 17 : 2012).

Istilah analisis kebijakan menurut Patton dan Sawicki (1982) pertama kali digunakan oleh E. Linblom pada tahun 1958, dia merujuk istilah itu untuk jenis analisis kuantitatif yang melibatkan perbandingan-perbandingan incremental di mana metode nonkuantitatif termasuk pengakuan interaksinilai dan kebijakan (Ali Imron, 18 : 2012).

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Contoh kebijakan adalah (Suherli, 2014) : (1) Undang-Undang, (2) Peraturan Pemerintah, (3) Keppres, (4) Kepmen, (5) Perda, (6) Keputusan Bupati, dan (7) Keputusan Direktur. Setiap kebijakan yang dicontohkan di sini adalah bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan oleh obyek kebijakan. Contoh di atas juga memberi pengetahuan pada kita semua bahwa ruang lingkup kebijakan dapat bersifat makro, meso, dan mikro.

Ilmu analisis kebijakan merupakan ilmu terapan (applied science) dan multidisiplin termasuk ilmu ekonomi. Dalam kajian ekonomi, istilah mikro menitikberatkan pada konsumen, perusahaan-perusahaan, dan industry-industri secara individual. Makro itu cakupannya lebih luas, sedangkan mikro menyangkut tingkat lembaga atau perusahaan-perusahaan dan dikenal dengan istilah ekonomi manajerial. Selanjutnya, bagaimana mikro dalam perencanaan,

Nanang Fattah (2000) menjelaskan bahwa perencanaan mikro sebagai perencanaan pada tingkat institusional dan merupakan penjabaran dari perencanaan tingkat meso. Kekhususan-kekhususan dari lembaga mendapat perhatian, tetapi tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan makro dan mikro. Banyak perbedaan antara analisis kebijakan dan perencanaan. Analisis kebijakan lebih menekankan pada masalah makro, seperti masalah pemerintah pusat, sedangkan untuk perencanaan lebih cenderung pada masalah daerah. Meskipun demikian sering pemerintah pusat mengadopsi analisis kebijakan dari pengembangan perencanaan daerah (Nanang Fattah 2014 : 165-167).

B. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan

Model kebijakan adalah representasi sederhana mengenai aspek-aspek yang terpilih dari suatu kondisi masalah yang disusun untuk tujuan-tujuan tertentu (Dunn;2003)

Menurut (Rusdiana, 2015:47-48) adapun model-model nya sebagai berikut:

1. Model Deskriptif

Model deskriptif adalah pendekatan positif yang diwujudkan dalam bentuk upaya ilmu pengetahuan menyajikan suatu state of art atau keadaan apa adanya dari suatu gejala yang sedang diteliti dan perlu diketahui oleh para pemakai.

2. Model Normatif

Model normative menurut Suryadi dan Tilaar disebut juga pendekatan deskriptif, yang merupakan upaya ilmu pengetahuan menawarkan suatu norma, resep, atau kaidah yang dapat digunakan oleh pemakai untuk memecahkan suatu masalah.

3. Model Verbal

Model verbal dalam kebijakan diekspresikan dalam bahasa sehari-hari bukan Bahasa logika simbolis dan matematika sebagai masalah substantif. Dalam menggunakan model verbal, analisis bersandar pada penilaian nalar untuk membuat prediksi dan menawarkan rekomendasi. Penilaian nalar menghasilkan argument kebijakan, bukan berbentuk nilai-nilai angka pasti.

4. Model Simbolis

Model simbolis menggunakan symbol-simbol matematis untuk mennerangkan hubungan antara variable-variabel kunci yang dipercaya memerinci suatu masalah.

10. Model Prosedural

Model ini menampilkan hubungan yang dinamis antara variable-variabel yang diyakini menjadi ciri suatu masalah kebijakan. Prediksi-prediksi dan solusi-solusi optimal dengan mensimulasikan dan meneliti seperangkat hubungan yang mungkin.

11. Model Penggantian dan Perspektif

Model pengganti diasumsikan sebagai pengganti dari masalah-masalah substantif. Model pengganti mulai disadari atau tidak dari asumsi bahwa masalah formal adalah representasi yang sah dari masalah yang substantive

C. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi. Seandainya rumusan kebijakannya sudah dirumuskan secara bagus namun tidak ada tindakan lanjut berupa implementasi atas kebijakan yang sudah dirumuskan tersebut, merupakan usaha yang sia-sia yang tiada artinya (Hasbullah, 2015:91) .

Dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan,. Dalam konteks ini perlu dipahami beberapa teori tentang implementasi kebijakan pendidikan itu sendiri (Hasbullah, 2015:9).

Pada dasarnya cukup banyak teori yang menjelaskan tentang implementasi kebijakan pendidikan. Menurut Wahab (1997:71) paling tidak ada 3 teori yang cukup banyak yang dibahas dalam kaitan ini yaitu Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn, Van Meter dan Van Horn, serta Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier: (Hasbullah, 2015:96-98)

1. Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn

Oleh para ahli ilmu politik keduanya dikelompokan sebagai pencetus teori yang menggunakan pendekatan "*he top down approach*"

2. Van Meter dan Van Horn

Adapun teori yang dikembangkan oleh Van Meter dan Van Horn ini adalah teori yang berangkat dari argumen bahwa perbedaan-perbedaan dalam proses

implementasi akan sangat dipengaruhi oleh sikap kebijakan yang akan dilaksanakan sebab setiap kebijakan memiliki karakteristik sifat yang berlainan.

3. Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier

Menurut beberapa ahli teori yang dikembangkan Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier disebut sebagai "*a frame work of implementation analisys*" atau kerangka analisis implementasi.

1. Langkah-Langkah Implementasi Kebijakan Pendidikan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan adalah berikut ini: (Hasbullah, 2015:100-101)

- e. Penyiapan implementasi kebijakan pendidikan (0-6 bulan) termasuk kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan para pihak yang menjadi pelaksanaan kebijakan pendidikan, baik dari kalangan pemerintah atau birokrasi maupun masyarakat (publik).
- f. Implementasi kebijakan pendidikan dilaksanakan tanpa sanksi (masa uji coba) dengan jangka waktu selama 6-12 bulan dan disertai perbaikan atau penyempurnaan kebijakan apabila diperlukan.
- g. Implementasi kebijakan pendidikan dengan sanksi dilakukan setelah uji coba selesai disertai pengawasan dan pengendalian
- h. Setelah dilakukan implementasi kebijakan pendidikan selama 3 tahun, dilakukanlah evaluasi kebijakan pendidikan.

2. Pendekatan dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan

Para ahli ilmu-ilmu sosial mengemukakan setidaknya ada 4 pendekatan yang dapat dilakukan dalam rangka implementasi kebijakan umumnya, termasuk kebijakan pendidikan, yaitu sebagai berikut: (Hasbullah, 2015:101-103)

a. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang bersifat top-down yang dikenal dalam teori-teori organisasi modern. Pendekatan ini memandang bahwa kebijakan pendidikan harus dirancang, diimplementasikan, dikendalikan, dan dievaluasi secara struktural. Pendekatan ini menekankan pentingnya komando dan supervisi menurut tahapan atau tingkatan dalam struktur masing-masing organisasi.

b. Pendekatan prosedural dan manajerial

Pendekatan prosedural dan manajerial pada dasarnya dikembangkan untuk mengatasi kelemahan pendekatan struktural, dimana pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur-struktur birokrasi pelaksanaan yang cocok bagi implementasi program, melainkan dengan upaya mengembangkan proses-proses dan prosedur-prosedur yang relevan, termasuk prosedur-prosedur manajerial beserta teknik-teknik manajemen yang tepat.

c. Pendekatan perilaku

Pendekatan ini meletakkan semua dasar orientasi dari kegiatan implementasi kebijakan pada perilaku manusia sebagai pelaksanaan bukan pada organisasinya sebagai pendekatan struktural atau pada teknik manajemennya sebagaimana pendekatan prosedural dan manajerial.

d. Pendekatan politik

Pendekatan ini lebih melihat pada faktor-faktor politik atau kekuasaan yang dapat memperlancar atau menghambat proses implementasi kebijakan. Dalam sebuah organisasi selalu ada perbedaan dan persaingan antara individu atau kelompok dalam mempergunakan pengaruh. Akibatnya kelompok-kelompok individu yang dominan serta ada yang kurang dominan, ada kelompok-kelompok pengikut dan ada kelompok penentang. Maka pendekatan politik selalu mempertimbangkan atas pemantauan kelompok pengikut dan kelompok penentang beserta dinamikanya.

5. Faktor Penentu Implementasi Kebijakan Pendidikan

Implementasi merupakan tahapan pelaksanaan atas sebuah kebijakan. Interaksi merupakan konsep penting dalam implementasi yang mengacu pada suatu hubungan yang terkadang sangat kompleks. Dalam implementasi terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) formulasi tujuan kebijakan harus jelas termasuk kelompok sasaran, siapa yang berperan dan bagaimana kebijakan tersebut harus dilaksanakan (2) dana pendukung yang proporsional, tanpa dana kebijakan tidak akan terselesaikan (Hasbullah, 2015:104).

Dalam bukunya "Kebijakan Pendidikan di Indonesia" Ali Imron (1996:7-77), merinci beberapa faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kebijakan terutama dibidang pendidikan, yaitu: (Hasbullah, 2015:105)

a. Kompleksitas kebijakan-kebijakan yang telah dibuat

Semakin kompleks suatu kebijakan yang dibuat, maka semakin rumit dan lama implementasinya. bahkan kompleksitas rumusan kebijakan juga berakibat pada banyaknya peraturan-peraturan jabaran, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis yang harus dibuat.

- b. Tidak jelasnya rumusan kebijakan dan pemecahan masalah yang diajukan Ketidakjelasan demikian dapat menjadikan penyebab aparat pelaksanaan ragu-ragu. Khawatir jika hal tersebut dilaksanakan tidak sesuai dengan yang dikehendakisebagaimana dalam rumusanya.
- c. Faktor sumber-sumber potensial yang dapat mendukung pelaksanaan kebijakan tersedia tidaknya sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun nonmanusia, dapat dipastikan akan mempengaruhi implementasi kebijakan, sebab bagaimanapun pelaksanaan kebijakan punya konsekuensi logis bagi penyediaan sumber-sumber potensial kebijakan.
- d. Keahlian pelaksanaan kebijakan
Semakin profesional pelaksanaan kebijakan, baik profesional yang bersifat teknis maupun manajerial, maka akan semakin baik pula implementasi kebijakan.
- e. Dukungan dari khlayak sasaran terhadap kebijakan yang diimplementasikan
Dukungan dari masyarakat sangat diperlukan debab kebijakan yang dilaksanakan adalah melibatkan masyarakat banyak, dengan berbagai karakteristiknya.
- f. Faktor-fakor efektivitas dan efesiensi birokrasi
Faktor-fakto ini sangat penting sebab tidak jarang masyarakat justru ingin memberikan dukungan terhadap kebijakan dapat merasa ksulitan hanya disebabkan tidak bagusnya birokrasi yang menjadi pendukungnya.

6. Kendala dan Prsefektif Keberhasilan Implementasi

Implementasi kebijakan pendidikan yang juga merupakan program pemerintah dapat dipandang dari 3 sudut yang berbeda, yaitu: pemrakarsa atau pembuat kebjakan, kedua, pejabat-pejabat pelaksanaan di lapangan, dan yang ke tiga, aktor-aktor prorangan diluar badan-badan pemerintaahan kepada sipa program itu dituju yakni kelompok-kelompok sasaran atau target group (Hasbullah, 2015:106).

Kendala-kendala dalam implementasi kebijakan yang oleh Dunsire (1978) dinamakan sebagai " *implementation gap*" yaitu suatu keadaan dalam proses kebijakan selalu terbuka untuk kemungkinan akan terjadinya perbedaan antara yang diharapkan oleh pembuat kebijakan dengan apa yang senyatanya dicapai (Hasbullah, 2015:107).

D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan

1. Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 17 ayat (2) bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pasal 18 ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Dua pasal tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama (MI, MTs dan MA) mempunyai kedudukan yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain yang sederajat.

Peningkatan mutu sekolah untuk melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan dianggap baik untuk peningkatan mutu madrasah atau mutu pendidikan sesuai dengan standar mutu berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Desentralisasi benar-benar merupakan salah satu kecenderungan utama dalam manajemen pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Diantara banyak reformasi yang dilakukan seperti itu pengenalan manajemen berbasis sekolah (madrasah) dalam struktur penyelenggaraan pendidikan benar-benar merupakan satu perkembangan yang sangat menarik, tetapi juga kontroversial (Abu-Duhou: viii).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua komponen madrasah untuk meningkatkan mutu madrasah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Dengan otonomi yang lebih besar maka madrasah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaan sehingga kemandirian madrasah dapat terwujud. MBS merupakan kebijakan pendidikan dalam skala makro yang meliputi pengelolaan kelembagaan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau School Based Management (SBM) merupakan sebuah pendekatan pengelolaan sekolah yang bertitik tolak dari pemikiran, pertimbangan, kebutuhan, dan harapan dari sekolah. Artinya, sekolah akan berakar dan bertopang pada kondisi nyata masyarakat setempat (bottom up) dan bukan lagi mengikuti petunjuk pemerintah (top down) (Rusdiana, 2015 : 227).

Sebuah sekolah akan melaksanakan keinginan masyarakat pendukungnya (stakeholders), yang terdiri atas orangtua peserta didik, pelaku ekonomi, masyarakat, lingkungan sosial yang mempunyai tuntutan pendidikan, kebutuhan pembangunan setempat, hingga kebijakan otonomi daerah untuk mempercepat kemajuan.

Menurut J. Chapman (Nanang Fattah, 2000) dalam buku Kebijakan Pendidikan karya Rusdiana (2015) menyatakan bahwa MBS adalah pendekatan politik yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan sekolah yang bertujuan untuk memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi sekolah dalam upaya perbaikan kinerjanya yang mencakup guru, siswa, orangtua siswa dan masyarakat. MBS memodifikasi pemerintah dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan pemerintah dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal.

Beberapa pakar mengartikan MBS sebagai pengalihan dalam pengambilan keputusan dari tingkat pusat sampai ke tingkat sekolah. Pemberian kewenangan dalam pengambilan keputusan dipandang sebagai otonomi di tingkat sekolah dalam pemberdayaan sumber-sumber (resources) sehingga sekolah mampu secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, memanfaatkan, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan (akuntabilitas) kepada setiap yang berkepentingan (Rusdiana, 2015: 228).

Diantara bentuk MBS yaitu, proses belajar mengajar yang efektif\vitanya tinggi, kepemimpinan sekolah (madrasah) yang kuat, lingkungan sekolah (madrasah) yang tertib, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, memiliki budaya mutu, dan memiliki teamwork yang kompak.

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Ini ditunjukkan oleh sifat PBM yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. PBM bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan

tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani yang dihayati serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didik.

Namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotn di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestasi berlandaskan akhlaq karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia. Jadwal sekolah yang padat hingga sore hari membuat peserta didik malas, kurang semangat. Metode pembelajaran yang diterapkan pun monoton sehingga siswa hanya pasif sebagai pendengar. Keaktifan peserta didik sangat kurang dan hanya terjadi komunikasi satu arah yaitu antara guru dan siswa yang tidak ada timbal balik. Hal tersebut tentu mempengaruhi pada prestasi siswa.

2. Solusi dari Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik membuat proses pembelajaran yang aktif, sehingga terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna. Pentingnya pendekatan yang dilakuka guru untuk memberikan pengarahan bahwa belajar itu penting. Dengan begitu sistem MBS dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dapat berjalan dengan baik.

BAB III

PENUTUP

1. Kesimpulan

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan

dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi, dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan. (Hasbullah, 2015:9).

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi, namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotnun di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestadi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia.

Solusi dari permasalahan kebijakan mikro pendidikan yaitu adanya penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

- Abu Duhou, Ibtisam. 2002. School Based Management. Jakarta: Logos.
- Fattah Nanang. 2014. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah,H.M. 2015. Kebijakan Pendidikan.Jakarta:Rajawali Pers.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: proses, produk dan masa depannya. Jakarta : Bumi Aksara.
- DR.H. Suherli, M.Pd Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan 2014 Yogyakarta www.suherlicenter.blogspot.com
- Rusdiana. 2015. Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana. 2020. RPM.

**MAKALAH SEBELUM DI
DISKUSIKAN MAKALAH
KE 1 DAN MAKALAH KE
2**



MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan

KELOMPOK 8

MPI 6/A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Khairul Saleh NIM : 1172010044 Jab : Ketua Kelompok Email : pitek.saleh@gmail.com |
|  | Nama : Kintan Budi Ardiani NIM : 1172010045 Jab : Sekertaris |
|  | Nama : Iwan A Dense NIM : 1172010041 Jab : Anggota |
|  | Nama : Jenni Laresa Putri NIM : 1172010042 Jab : Anggota |
|  | Nama : Karina NIM : 1172010043 Jab : Anggota |

MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr.H.A. Rusdina, M.M.



Disusun Oleh Kelompok 8:

| | |
|---------------------|--------------|
| Iwan A Dense | (1172010041) |
| Jenni Laresa Putri | (1172010042) |
| Karina | (1172010043) |
| Khairul Saleh | (1172010044) |
| Kintan Budi Ardiani | (1172010045) |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI BANDUNG
TAHUN
2020

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan kasih-Nya kepada kami. Sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini tepat pada waktunya. Judul makalah ini adalah Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan. Adapun tujuan dari makalah ini adalah untuk menyelesaikan tugas pembelajaran Kebijakan Pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan mikro untuk mengembangkn pendidikan.

Penulisan makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa fakultas Tarbiyah dan keguruan khususnya jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Akhirnya pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini.

Dengan hati yang ikhlas, pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Meskipun kami berusaha semaksimal mungkin, tetapi kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari harapan, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan makalah ini.

Bandung, 9 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I | 3 |
| PENDAHULUAN | 3 |
| A. Latar Belakang | 3 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penulisan | 4 |
| BAB II | 5 |
| PEMBAHASAN | 5 |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan | 5 |
| B. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan | 7 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan | 11 |
| BAB III | 14 |
| PENUTUP | 14 |
| DAFTAR PUSTAKA | 15 |

BAB I

PENDAHULUAN

Y. Latar Belakang

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu itu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses peewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarannya (Imron, 2012:3).

Salah satu penompang dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang tersedia yaitu melalui pendidikan. Pendidikan formal di Indonesia tidak terlepas dari permasalahan, baik mikro maupun makro. Masalah pendidikan secara makro berhubungan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan yang secara luas mempengaruhi proses pembelajaran dalam pendidikan, seperti “kurang meratanya pendidikan, rendahnya mutu pendidikan, rendahnya kualitas guru dan masih banyak lagi. Sedangkan masalah pada tataran mikro berhubungan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran tidak lepas dari permasalahan, baik permasalahan yang berasal dari faktor intern maupun ekstern. Faktor intern terjadi pada guru, seperti guru kurang siap dalam memberikan pengajaran, kurang persiapan perangkat pembelajaran sampai instrumen penilaian, bahkan mudah tersulut dengan permasalahan yang dihadapi, dan rendahnya kompetensi yang dimiliki guru (pedagogik, profesonal, sosial, dan pribadi). Faktor ekstern terjadi pada peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan lingkungan pendidikan. Seperti keadaan peserta didik yang senantiasa berubah, dan lingkungan pembelajaran.

Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara profesional;

penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna

. Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional.

Dari permasalahan di atas maka kami menyimpulkan untuk membuat makalah berjudul “Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan.”

Z. Rumusan Masalah

33. Bagaimana konsep dasar kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
34. Bagaimana bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
35. Bagaimana implementasi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020: 7)
36. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)

AA. Tujuan Penulisan

33. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan mikro pendidikan.
34. Untuk mengetahui bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan.
35. Untuk mengetahui implementasi kebijakan mikro pendidikan.
36. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan .

BAB II

PEMBAHASAN

GG. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan

Kebijakan atau Wisdom adalah suatu ketentuan dari pemimpin yang berbeda dengan peraturan yang ada, yang dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku. Jadi Wisdom atau Kebijakan adalah suatu kearifan pemimpin kepada bawahan atau masyarakatnya. Pemimpin yang arif, dapat saja mengecualikan aturan yang baku, kepada seseorang atau sekelompok orang, jika seseorang atau sekelompok orang tersebut tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan yang umum tadi. Dengan perkataan lain, ia dapat diperkecualikan (Ali Imron, 17 : 2012).

Istilah analisis kebijakan menurut Patton dan Sawicki (1982) pertama kali digunakan oleh E. Linblom pada tahun 1958, dia merujuk istilah itu untuk jenis analisis kuantitatif yang melibatkan perbandingan-perbandingan incremental di mana metode nonkuantitatif termasuk pengakuan interaksinilai dan kebijakan (Ali Imron, 18 : 2012).

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Contoh kebijakan adalah (Suherli, 2014) : (1) Undang-Undang, (2) Peraturan Pemerintah, (3) Keppres, (4) Kepmen, (5) Perda, (6) Keputusan Bupati, dan (7) Keputusan Direktur. Setiap kebijakan yang dicontohkan di sini adalah bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan oleh obyek kebijakan. Contoh di atas juga memberi pengetahuan pada kita semua bahwa ruang lingkup kebijakan dapat bersifat makro, meso, dan mikro.

Ilmu analisis kebijakan merupakan ilmu terapan (applied science) dan multidisiplin termasuk ilmu ekonomi. Dalam kajian ekonomi, istilah mikro menitikberatkan pada konsumen, perusahaan-perusahaan, dan industry-industri secara individual. Makro itu cakupannya lebih luas, sedangkan mikro menyangkut tingkat lembaga atau perusahaan-perusahaan dan dikenal dengan istilah ekonomi manajerial. Selanjutnya, bagaimana mikro dalam perencanaan,

Nanang Fattah (2000) menjelaskan bahwa perencanaan mikro sebagai perencanaan pada tingkat institusional dan merupakan penjabaran dari perencanaan tingkat meso. Kekhususan-kekhususan dari lembaga mendapat perhatian, tetapi tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan makro dan mikro. Banyak perbedaan antara analisis kebijakan dan perencanaan. Analisis kebijakan lebih menekankan pada masalah makro, seperti masalah pemerintah pusat, sedangkan untuk perencanaan lebih cenderung pada masalah daerah. Meskipun demikian sering pemerintah pusat mengadopsi analisis kebijakan dari pengembangan perencanaan daerah (Nanang Fattah 2014 : 165-167).

HH. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan

Model kebijakan adalah representasi sederhana mengenai aspek-aspek yang terpilih dari suatu kondisi masalah yang disusun untuk tujuan-tujuan tertentu (Dunn;2003)

Menurut (Rusdiana, 2015:47-48) adapun model-model nya sebagai berikut:

49. Model Deskriptif

Model deskriptif adalah pendekatan positif yang diwujudkan dalam bentuk upaya ilmu pengetahuan menyajikan suatu state of art atau keadaan apa adanya dari suatu gejala yang sedang diteliti dan perlu diketahui oleh para pemakai.

50. Model Normatif

Model normative menurut Suryadi dan Tilaar disebut juga pendekatan deskriptif, yang merupakan upaya ilmu pengetahuan menawarkan suatu norma, resep, atau kaidah yang dapat digunakan oleh pemakai untuk memecahkan suatu masalah.

51. Model Verbal

Model verbal dalam kebijakan diekspresikan dalam bahasa sehari-hari bukan Bahasa logika simbolis dan matematika sebagai masalah substantif. Dalam menggunakan model verbal, analisis bersandar pada penilaian nalar untuk membuat prediksi dan menawarkan rekomendasi. Penilaian nalar menghasilkan argument kebijakan, bukan berbentuk nilai-nilai angka pasti.

52. Model Simbolis

Model simbolis menggunakan symbol-simbol matematis untuk mennerangkan hubungan antara variable-variabel kunci yang dipercaya memerinci suatu masalah.

53. Model Prosedural

Model ini menampilkan hubungan yang dinamis antara variable-variabel yang diyakini menjadi ciri suatu masalah kebijakan. Prediksi-prediksi dan solusi-solusi optimal dengan mensimulasikan dan meneliti seperangkat hubungan yang mungkin.

54. Model Penggantian dan Perspektif

Model pengganti diasumsikan sebagai pengganti dari masalah-masalah substantif. Model pengganti mulai disadari atau tidak dari asumsi bahwa masalah formal adalah representasi yang sah dari masalah yang substantive

II. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi. Seandainya rumusan kebijakanya sudah dirumuskan secara bagus namun tidak ada tindakan lanjut berupa implementasi atas kebijakan yang sudah dirumuskan tersebut, merupakan usaha yang sia-sia yang tiada artinya (Hasbullah, 2015:91) .

Dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedut rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan,. Dalam konteks ini perlu dipahami beberapa teori tentang implementasi kebijakan pendidikan itu sendiri (Hasbullah, 2015:9).

Pada dasarnya cukup banyak teori yang menjelaskan tentang implementasi kebijakan pendidikan. Menurut Wahab (1997:71) paling tidak ada 3 teori yang cukup banyak yang dibahas dalam kaitan ini yaitu Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn, Van Meter dan Van Horn, serta Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier: (Hasbullah, 2015:96-98)

25. Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn

Oleh para ahli ilmu politik keduanya dikelompokan sebagai pencetus teori yang menggunakan pendekatan "*he top down approach*"

26. Van Meter dan Van Horn

Adapun teori yang dikembangkan oleh Van Meter dan Van Horn ini adalah teori yang berangkat dari argumen bahwa perbedaan-perbedaan dalam proses implementasi akan sangat dipengaruhi oleh sikap kebijakan yang akan dilaksanakan sebab setiap kebijakan memiliki karakteristik sifat yang berlainan.

27. Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier

Menurut beberapa ahli teori yang dikembangkan Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier disebut sebagai “*a frame work of implementation analisis*” atau kerangka analisis implementasi.

33. Langkah-Langkah Implementasi Kebijakan Pendidikan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan adalah berikut ini: (Hasbullah, 2015:100-101)

- gg. Penyiapan implementasi kebijakan pendidikan (0-6 bulan) termasuk kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan para pihak yang menjadi pelaksanaan kebijakan pendidikan, baik dari kalangan pemerintah atau birokrasi maupun masyarakat (publik).
- hh. Implementasi kebijakan pendidikan dilaksanakan tanpa sanksi (masa uji coba) dengan jangka waktu selama 6-12 bulan dan disertai perbaikan atau penyempurnaan kebijakan apabila diperlukan.
- ii. Implementasi kebijakan pendidikan dengan sanksi dilakukan setelah uji coba selesai disertai pengawasan dan pengendalian
- jj. Setelah dilakukan implementasi kebijakan pendidikan selama 3 tahun, dilakukanlah evaluasi kebijakan pendidikan.

34. Pendekatan dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan

Para ahli ilmu-ilmu sosial mengemukakan setidaknya ada 4 pendekatan yang dapat dilakukan dalam rangka implementasi kebijakan umumnya, termasuk kebijakan pendidikan, yaitu sebagai berikut: (Hasbullah, 2015:101-103)

gg. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang bersifat top-down yang dikenal dalam teori-teori organisasi modern. Pendekatan ini memandang bahwa kebijakan pendidikan harus dirancang, diimplementasikan, dikendalikan, dan dievaluasi secara struktural. Pendekatan ini menekankan pentingnya komando dan supervisi menurut tahapan atau tingkatan dalam struktur masing-masing organisasi.

hh. Pendekatan prosedural dan manajerial

Pendekatan prosedural dan manajerial pada dasarnya dikembangkan untuk mengatasi kelemahan pendekatan struktural, dimana pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur-struktur birokrasi pelaksanaan yang cocok bagi implementasi program, melainkan dengan upaya mengembangkan proses-proses dan prosedur-prosedur yang relevan, termasuk prosedur-prosedur manajerial beserta teknik-teknik manajemen yang tepat.

ii. Pendekatan perilaku

Pendekatan ini meletakkan semua dasar orientasi dari kegiatan implementasi kebijakan pada perilaku manusia sebagai pelaksanaan bukan pada organisasinya sebagai pendekatan struktural atau pada teknik manajemennya sebagaimana pendekatan prosedural dan manajerial.

jj. Pendekatan politik

Pendekatan ini lebih melihat pada faktor-faktor politik atau kekuasaan yang dapat memperlancar atau menghambat proses implementasi kebijakan. Dalam sebuah organisasi selalu ada perbedaan dan persaingan antara individu atau kelompok dalam memperubutkan pengaruh. Akibatnya kelompok-kelompok individu yang dominan serta ada yang kurang dominan, ada kelompok-kelompok pengikut dan ada kelompok enentang. Maka pendekatan politik selalu mempertimbangkan atas pemantauan kelompok pengikut dan kelompok penentang beserta dinamikanya.

35. Faktor Penentu Implementasi Kebijakan Pendidikan

Implementasi merupakan tahapan pelaksanaan atas sebuah kebijakan. Interaksi merupakan konsep penting dalam implementasi yang mengacu pada suatu hubungan yang terkadang sangat kompleks. Dalam implementasi terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) formulasi tujuan kebijakan harus jelas termasuk kelompok sasaran, siapa yang berperan dan bagaimana kebijakan tersebut harus dilaksanakan(2) dana pendukung yang proporsional, tanpa dana kebijakan tidak akan terselesaikan(Hasbullah, 2015:104).

Dalam bukunya “Kebijakan Pendidikan di Indonesia” Ali Imron (1996:7-77) , merinci beberapa faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kebijakan terutama dibidang pendidikan, yaitu: (Hasbullah, 2015:105)

ww. Kompleksitas kebijakan-kebijakan yang telah dibuat

Semakin kompleks suatu kebijakan yang dibuat, maka semakin rumit dan lama implementasinya. bahkan kompleksitas rumusan kebijakan juga berakibat pada banyaknya peraturan-peraturan jabaran, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis yang harus dibuat.

xx. Tidak jelasnya rumusan kebijakan dan pemecahan masalah yang diajukan

Ketidak jelasan demikian dapat menjadikan penyebab aparat pelaksanaan ragu-ragu. Khawatir jika hal tersebut dilaksanakan tidak sesuai dengan yang dikehendakisebagaimana dalam rumusnya.

yy. Faktor sumber-sumber potensial yang dapat mendukung pelaksanaan kebijakan

tersedia tidaknya sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun nonmanusia, dapat dipastikan akan mempengaruhi implementasi kebijakan, sebab bagaimanapun pelaksanaan kebijakan punya konsekuensi logis bagi penyediaan sumber-sumber potensial kebijakan.

zz. Keahlian pelaksanaan kebijakan

Semakin profesional pelaksanaan kebijakan, baik profesional yang bersifat teknis maupun manajerial, maka akan semakin baik pula implementasi kebijakan.

aaa. Dukungan dari khlayak sasaran terhadap kebijakan yang diimplementasikan

Dukungan dari masyarakat sangat diperlukan debab kebijakan yang dilaksanakan adalah melibatkan masyarakat banyak, dengan berbagai karakteristiknya.

bbb. Faktor-fakor efektivitas dan efesiensi birokrasi

Faktor-fakto ini sangat penting sebab tidak jarang masyarakat justru ingin memberikan dukungan terhadap kebijakan dapat merasa ksulitan hanya disebabkan tidak bagusnya birokrasi yang menjadi pendukungnya.

36. Kendala dan Prsefektif Keberhasilan Implementasi

Implementasi kebijakan pendidikan yang juga merupakan program pemerintah dapat dipandang dari 3 sudut yang berbeda, yaitu: pemrakarsa atau pembuat kebjakan, kedua, pejabat-pejabat pelaksanaan di lapangan, dan yang ke tiga, aktor-aktor prorangan diluar badan-badan pemerintaahan kepada sipa program itu dituju yakni kelompok-kelompok sasaran atau target group (Hasbullah, 2015:106).

Kendala-kendala dalam implementasi kebijakan yang oleh Dunsire (1978) dinamakan sebagai " *implementation gap*" yaitu suatu keadaan dalam proses kebijakan selalu terbuka untuk kemungkinan akan terjadinya perbedaan antara yang diharapkan leh pembuat kebijakan dengan apa yang senyatanya dicapai(Hasbullah, 2015:107).

JJ. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan

17. Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 17 ayat (2) bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pasal 18 ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Dua pasal tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama (MI, MTs dan MA) mempunyai kedudukan yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain yang sederajat.

Peningkatan mutu sekolah untuk melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan dianggap baik untuk peningkatan mutu madrasah atau mutu pendidikan sesuai dengan standar mutu berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Desentralisasi benar-benar merupakan salah satu kecenderungan utama dalam manajemen pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Diantara banyak reformasi yang dilakukan seperti itu pengenalan manajemen berbasis sekolah (madrasah) dalam struktur penyelenggaraan pendidikan benar-benar merupakan satu perkembangan yang sangat menarik, tetapi juga kontroversial (Abu-Duhou: viii).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua komponen madrasah untuk meningkatkan mutu madrasah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Dengan otonomi yang lebih besar maka madrasah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaan sehingga kemandirian madrasah dapat terwujud. MBS merupakan kebijakan pendidikan dalam skala makro yang meliputi pengelolaan kelembagaan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau School Based Management (SBM) merupakan sebuah pendekatan pengelolaan sekolah yang bertitik tolak dari pemikiran, pertimbangan, kebutuhan, dan harapan dari sekolah. Artinya, sekolah akan berakar dan bertopang pada

kondisi nyata masyarakat setempat (bottom up) dan bukan lagi mengikuti petunjuk pemerintah (top down) (Rusdiana, 2015 : 227).

Sebuah sekolah akan melaksanakan keinginan masyarakat pendukungnya (stakeholders), yang terdiri atas orangtua peserta didik, pelaku ekonomi, masyarakat, lingkungan sosial yang mempunyai tuntutan pendidikan, kebutuhan pembangunan setempat, hingga kebijakan otonomi daerah untuk mempercepat kemajuan.

Menurut J. Chapman (Nanang Fattah, 2000) dalam buku Kebijakan Pendidikan karya Rusdiana (2015) menyatakan bahwa MBS adalah pendekatan politik yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan sekolah yang bertujuan untuk memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi sekolah dalam upaya perbaikan kinerjanya yang mencakup guru, siswa, orangtua siswa dan masyarakat. MBS memodifikasi pemerintah dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan pemerintah dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal.

Beberapa pakar mengartikan MBS sebagai pengalihan dalam pengambilan keputusan dari tingkat pusat sampai ke tingkat sekolah. Pemberian kewenangan dalam pengambilan keputusan dipandang sebagai otonomi di tingkat sekolah dalam pemberdayaan sumber-sumber (resources) sehingga sekolah mampu secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, memanfaatkan, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan (akuntabilitas) kepada setiap yang berkepentingan (Rusdiana, 2015: 228).

Diantara bentuk MBS yaitu, proses belajar mengajar yang efektif\vitasnya tinggi, kepemimpinan sekolah (madrasah) yang kuat, lingkungan sekolah (madrasah) yang tertib, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, memiliki budaya mutu, dan memiliki teamwork yang kompak.

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Ini ditunjukkan oleh sifat PBM yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. PBM bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani yang dihayati serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didik.

Namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotun di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestadi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia. Jadwal sekolah yang padat hingga sore hari membuat peserta didik malas, kurang semangat. Metode pembelajaran yang diterapkan pun monoton sehingga siswa hanya pasif sebagai pendengar. Keaktifan peserta didik sangat kurang dan hanya terjadi komunikasi satu arah yaitu antara guru dan siswa yang tidak ada timbal balik. Hal tersebut tentu mempengaruhi pada prestasi siswa.

18. Solusi dari Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik membuat proses pembelajaran yang aktif, sehingga terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna. Pentingnya pendekatan yang dilakuka guru untuk memberikan pengarahan bahwa belajar itu penting. Dengan begitu sistem MBS dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dapat berjalan dengan baik.

BAB III

PENUTUP

9. Kesimpulan

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi, dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan. (Hasbullah, 2015:9).

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi, namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotn di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestadi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia.

Solusi dari permasalahan kebijakan mikro pendidikan yaitu adanya penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA

Abu Duhou, Ibtisam. 2002. School Based Management. Jakarta: Logos.

Fattah Nanang. 2014. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.

Hasbullah,H.M. 2015. Kebijakan Pendidikan.Jakarta:Rajawali Pers.

Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: proses, produk dan masa depannya. Jakarta : Bumi Aksara.

DR.H. Suherli, M.Pd Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan 2014 Yogyakarta
www.suherlicenter.blogspot.com

Rusdiana. 2015. Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.

Rusdiana. 2020. RPM.

**MAKALAH
PEKERJAAN KE 2**




MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan

KELOMPOK 8

MPI 6/A

| | |
|---|--|
|  | Nama : Khairul Saleh NIM : 1172010044 Jab : Ketua Kelompok Email : pitek.saleh@gmail.com |
|  | Nama : Kintan Budi Ardiani NIM : 1172010045 Jab : Sekertaris |
|  | Nama : Iwan A Dense NIM : 1172010041 Jab : Anggota |
|  | Nama : Jenni Laresa Putri NIM : 1172010042 Jab : Anggota |
|  | Nama : Karina NIM : 1172010043 Jab : Anggota |

MAKALAH
KEBIJAKAN MIKRO PENGEMBANGAN PENDIDIKAN

Diajukan untuk memenuhi tugas mata kuliah Kebijakan Pendidikan

Dosen Pengampu:

Dr.H.A. Rusdina, M.M.



Disusun Oleh Kelompok 8:

| | |
|---------------------|--------------|
| Iwan A Dense | (1172010041) |
| Jenni Laresa Putri | (1172010042) |
| Karina | (1172010043) |
| Khairul Saleh | (1172010044) |
| Kintan Budi Ardiani | (1172010045) |

JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI BANDUNG
TAHUN
2020

KATA PENGANTAR

Puji Syukur Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas rahmat dan kasih-Nya kepada kami. Sehingga kami dapat menyelesaikan makalah ini tepat pada waktunya. Judul makalah ini adalah Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan. Adapun tujuan dari makalah ini adalah untuk menyelesaikan tugas pembelajaran Kebijakan Pendidikan yang bertujuan untuk mengetahui bagaimana kebijakan mikro untuk mengembangkn pendidikan.

Penulisan makalah ini juga bertujuan untuk menambah wawasan dan pengetahuan bagi mahasiswa fakultas Tarbiyah dan keguruan khususnya jurusan Manajemen Pendidikan Islam. Akhirnya pada kesempatan ini kami ingin menyampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan makalah ini.

Dengan hati yang ikhlas, pada kesempatan ini kami menyampaikan rasa terima kasih kepada dosen mata kuliah Kebijakan Pendidikan. Meskipun kami berusaha semaksimal mungkin, tetapi kami menyadari bahwa makalah ini masih jauh dari harapan, kami sangat mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun untuk kesempurnaan makalah ini.

Bandung, 9 Maret 2020

Penyusun

DAFTAR ISI

| | |
|---|----|
| KATA PENGANTAR | i |
| DAFTAR ISI | ii |
| BAB I | 3 |
| PENDAHULUAN | 3 |
| A. Latar Belakang | 3 |
| B. Rumusan Masalah | 4 |
| C. Tujuan Penulisan | 4 |
| BAB II | 5 |
| PEMBAHASAN | 5 |
| A. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan | 5 |
| B. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan | 6 |
| C. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan | 7 |
| D. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan | 11 |
| BAB III | 14 |
| PENUTUP | 14 |
| DAFTAR PUSTAKA | 15 |

BAB I

PENDAHULUAN

BB. Latar Belakang

Setiap generasi ingin mewariskan sesuatu kepada generasi penerusnya. Yang diwariskan dapat merupakan produk budaya pada generasi sebelumnya atau mungkin merupakan produk budaya pada zamannya. Sesuatu itu bisa berupa pengetahuan, keterampilan, sikap dan nilai. Sementara proses peewarisan tersebut acapkali menggunakan pendidikan sebagai alat atau sarannya (Imron, 2012:3).

Salah satu penompang dalam upaya meningkatkan sumber daya manusia yang tersedia yaitu melalui pendidikan. Pendidikan formal di Indonesia tidak terlepas dari permasalahan, baik mikro maupun makro. Masalah pendidikan secara makro berhubungan dengan kondisi masyarakat dan lingkungan yang secara luas mempengaruhi proses pembelajaran dalam pendidikan, seperti “kurang meratanya pendidikan, rendahnya mutu pendidikan, rendahnya kualitas guru dan masih banyak lagi. Sedangkan masalah pada tataran mikro berhubungan masalah-masalah yang dihadapi oleh guru dalam melaksanakan pembelajaran di dalam kelas.

Pembelajaran tidak lepas dari permasalahan, baik permasalahan yang berasal dari faktor intern maupun ekstern. Faktor intern terjadi pada guru, seperti guru kurang siap dalam memberikan pengajaran, kurang persiapan perangkat pembelajaran sampai instrumen penilaian, bahkan mudah tersulut dengan permasalahan yang dihadapi, dan rendahnya kompetensi yang dimiliki guru (pedagogik, profesional, sosial, dan pribadi). Faktor ekstern terjadi pada peserta didik, kurikulum, sarana prasarana, dan lingkungan pendidikan. Seperti keadaan peserta didik yang senantiasa berubah, dan lingkungan pembelajaran.

Tuntutan tersebut menyangkut pembaharuan sistem pendidikan, di antaranya pembaharuan kurikulum, penyusunan standar kompetensi tamatan yang berlaku secara nasional dan daerah menyesuaikan dengan kondisi setempat; penyusunan standar kualifikasi pendidik yang sesuai dengan tuntutan pelaksanaan tugas secara

profesional; penyusunan standar pendanaan pendidikan untuk setiap satuan pendidikan sesuai prinsip-prinsip pemerataan dan keadilan; pelaksanaan manajemen pendidikan berbasis sekolah dan otonomi perguruan tinggi; serta penyelenggaraan pendidikan dengan sistem terbuka dan multimakna

. Pembaharuan sistem pendidikan nasional dilakukan untuk memperbaharui visi, misi, dan strategi pembangunan pendidikan nasional.

Dari permasalahan di atas maka kami menyimpulkan untuk membuat makalah berjudul “Kebijakan Mikro Pengembangan Pendidikan.”

CC. Rumusan Masalah

37. Bagaimana konsep dasar kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
38. Bagaimana bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)
39. Bagaimana implementasi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020: 7)
40. Bagaimana permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan? (RPM, 2020:7)

DD. Tujuan Penulisan

37. Untuk mengetahui konsep dasar kebijakan mikro pendidikan.
38. Untuk mengetahui bentuk atau model kebijakan mikro pendidikan.
39. Untuk mengetahui imp lementasi kebijakan mikro pendidikan.
40. Untuk mengetahui permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan .

BAB II

PEMBAHASAN

KK. Konsep Dasar Kebijakan Mikro Pendidikan

Kebijakan atau Wisdom adalah suatu ketentuan dari pemimpin yang berbeda dengan peraturan yang ada, yang dikenakan kepada seseorang karena adanya alasan yang dapat diterima untuk tidak memberlakukan aturan yang berlaku. Jadi Wisdom atau Kebijakan adalah suatu kearifan pemimpin kepada bawahan atau masyarakatnya. Pemimpin yang arif, dapat saja mengecualikan aturan yang baku, kepada seseorang atau sekelompok orang, jika seseorang atau sekelompok orang tersebut tidak dapat dan tidak mungkin memenuhi aturan yang umum tadi. Dengan perkataan lain, ia dapat diperkecualikan (Ali Imron, 17 : 2012).

Istilah analisis kebijakan menurut Patton dan Sawicki (1982) pertama kali digunakan oleh E. Linblom pada tahun 1958, dia merujuk istilah itu untuk jenis analisis kuantitatif yang melibatkan perbandingan-perbandingan incremental di mana metode nonkuantitatif termasuk pengakuan interaksi nilai dan kebijakan (Ali Imron, 18 : 2012).

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Contoh kebijakan adalah (Suherli, 2014) : (1) Undang-Undang, (2) Peraturan Pemerintah, (3) Keppres, (4) Kepmen, (5) Perda, (6) Keputusan Bupati, dan (7) Keputusan Direktur. Setiap kebijakan yang dicontohkan di sini adalah bersifat mengikat dan wajib dilaksanakan oleh obyek kebijakan. Contoh di atas juga memberi pengetahuan pada kita semua bahwa ruang lingkup kebijakan dapat bersifat makro, meso, dan mikro.

Ilmu analisis kebijakan merupakan ilmu terapan (applied science) dan multidisiplin termasuk ilmu ekonomi. Dalam kajian ekonomi, istilah mikro menitikberatkan pada konsumen, perusahaan-perusahaan, dan industry-industri

secara individual. Makro itu cakupannya lebih luas, sedangkan mikro menyangkut tingkat lembaga atau perusahaan-perusahaan dan dikenal dengan istilah ekonomi manajerial. Selanjutnya, bagaimana mikro dalam perencanaan, Nanang Fattah (2000) menjelaskan bahwa perencanaan mikro sebagai perencanaan pada tingkat institusional dan merupakan penjabaran dari perencanaan tingkat meso. Kekhususan-kekhususan dari lembaga mendapat perhatian, tetapi tidak boleh bertentangan dengan apa yang telah ditetapkan dalam perencanaan makro dan mikro. Banyak perbedaan antara analisis kebijakan dan perencanaan. Analisis kebijakan lebih menekankan pada masalah makro, seperti masalah pemerintah pusat, sedangkan untuk perencanaan lebih cenderung pada masalah daerah. Meskipun demikian sering pemerintah pusat mengadopsi analisis kebijakan dari pengembangan perencanaan daerah (Nanang Fattah 2014 : 165-167).

LL. Bentuk atau Model Kebijakan Mikro Pendidikan

Model kebijakan adalah representasi sederhana mengenai aspek-aspek yang terpilih dari suatu kondisi masalah yang disusun untuk tujuan-tujuan tertentu (Dunn;2003)

Menurut (Rusdiana, 2015:47-48) adapun model-modelnya sebagai berikut:

55. Model Deskriptif

Model deskriptif adalah pendekatan positif yang diwujudkan dalam bentuk upaya ilmu pengetahuan menyajikan suatu state of art atau keadaan apa adanya dari suatu gejala yang sedang diteliti dan perlu diketahui oleh para pemakai.

56. Model Normatif

Model normative menurut Suryadi dan Tilaar disebut juga pendekatan deskriptif, yang merupakan upaya ilmu pengetahuan menawarkan suatu norma, resep, atau kaidah yang dapat digunakan oleh pemakai untuk memecahkan suatu masalah.

57. Model Verbal

Model verbal dalam kebijakan diekspresikan dalam bahasa sehari-hari bukan Bahasa logika simbolis dan matematika sebagai masalah substantif. Dalam menggunakan model verbal, analisis bersandar pada penilaian nalar untuk membuat prediksi dan menawarkan rekomendasi. Penilaian nalar menghasilkan argument kebijakan, bukan berbentuk nilai-nilai angka pasti.

58. Model Simbolis

Model simbolis menggunakan symbol-simbol matematis untuk mennerangkan hubungan antara variable-variabel kunci yang dipercaya memerinci suatu masalah.

59. Model Prosedural

Model ini menampilkan hubungan yang dinamis antara variable-variabel yang diyakini menjadi ciri suatu masalah kebijakan. Prediksi-prediksi dan solusi-solusi optimal dengan mensimulasikan dan meneliti seperangkat hubungan yang mungkin.

60. Model Penggantian dan Perspektif

Model pengganti diasumsikan sebagai pengganti dari masalah-masalah substantif. Model pengganti mulai disadari atau tidak dari asumsi bahwa masalah formal adalah representasi yang sah dari masalah yang substantive

MM. Implementasi Kebijakan Mikro Pendidikan

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi. Seandainya rumusan kebijakannya sudah dirumuskan secara bagus namun tidak ada tindakan lanjut berupa implementasi atas kebijakan yang sudah dirumuskan tersebut, merupakan usaha yang sia-sia yang tiada artinya (Hasbullah, 2015:91) .

Dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan,. Dalam konteks

ini perlu dipahami beberapa teori tentang implementasi kebijakan pendidikan itu sendiri (Hasbullah, 2015:9).

Pada dasarnya cukup banyak teori yang menjelaskan tentang implementasi kebijakan pendidikan. Menurut Wahab (1997:71) paling tidak ada 3 teori yang cukup banyak yang dibahas dalam kaitan ini yaitu Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn, Van Meter dan Van Horn, serta Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier: (Hasbullah, 2015:96-98)

28. Brian W Hogwood dan Lewis A. Gunn

Oleh para ahli ilmu politik keduanya dikelompokkan sebagai pencetus teori yang menggunakan pendekatan “*he top down approach*”

29. Van Meter dan Van Horn

Adapun teori yang dikembangkan oleh Van Meter dan Van Horn ini adalah teori yang berangkat dari argumen bahwa perbedaan-perbedaan dalam proses implementasi akan sangat dipengaruhi oleh sikap kebijakan yang akan dilaksanakan sebab setiap kebijakan memiliki karakteristik sifat yang berlainan.

30. Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier

Menurut beberapa ahli teori yang dikembangkan Daniel Mazmanin dan Paul A sabatier disebut sebagai “*a frame work of implementation analisis*” atau kerangka analissi implementasi.

37. Langkah-Langkah Implementasi Kebijakan Pendidikan

Langkah-langkah yang ditempuh dalam mengimplementasikan kebijakan pendidikan adalah berikut ini: (Hasbullah, 2015:100-101)

- kk. Penyiapan implementasi kebijakan pendidikan (0-6 bulan) termasuk kegiatan sosialisasi dan pemberdayaan para pihak yang menjadi pelaksanaan kebijakan pendidikan, baik dari kalangan pemerintah atau birokrasi maupun masyarakat (publik).
- ll. Implementasi kebijakan pendidikan dilaksanakan tanpa sanksi (masa uji coba) dengan jangka waktu selama 6-12 bulan dan disertai perbaikan atau penyempurnaan kebijakan apabila diperlukan.
- mm. Implementasi kebijakan pendidikan dengan sanksi dilakukan setelah uji coba selesai disertai pengawasan dan pengendalian

nn. Setelah dilakukan implementasi kebijakan pendidikan selama 3 tahun, dilakukanlah evaluasi kebijakan pendidikan.

38. Pendekatan dalam Implementasi Kebijakan Pendidikan

Para ahli ilmu-ilmu sosial mengemukakan setidaknya ada 4 pendekatan yang dapat dilakukan dalam rangka implementasi kebijakan umumnya, termasuk kebijakan pendidikan, yaitu sebagai berikut: (Hasbullah, 2015:101-103)

kk. Pendekatan Struktural

Pendekatan struktural merupakan salah satu pendekatan yang bersifat top-down yang dikenal dalam teori-teori organisasi modern. Pendekatan ini memandang bahwa kebijakan pendidikan harus dirancang, diimplementasikan, dikendalikan, dan dievaluasi secara struktural. Pendekatan ini menekankan pentingnya komando dan supervisi menurut tahapan atau tingkatan dalam struktur masing-masing organisasi.

ll. Pendekatan prosedural dan manajerial

Pendekatan prosedural dan manajerial pada dasarnya dikembangkan untuk mengatasi kelemahan pendekatan struktural, dimana pendekatan ini tidak mementingkan penataan struktur-struktur birokrasi pelaksanaan yang cocok bagi implementasi program, melainkan dengan upaya mengembangkan proses-proses dan prosedur-prosedur yang relevan, termasuk prosedur-prosedur manajerial beserta teknik-teknik manajemen yang tepat.

mm. Pendekatan prilaku

Pendekatan ini meletakkan semua dasar orientasi dari keiatan implementasi kebijakan pada prilaku manusia sebagai pelaksanaan bukan pada organisasinya sebagai pendekatan struktural atau pada teknik manajemennya sebagaimana pendekatan prosedural dan manajerial.

nn. Pendekatan politik

Pendekatan ini lebih melihat pada faktor-faktor politik atau kekuasaan yang dapat memperlancar atau menghambat proses implementasi kebijakan. Dalam sebuah organisasi selalu ada perbedaan dan persaingan antara individu atau kelompok dalam memperubutkan pengaruh. Akibatnya kelompok-kelompok individu yang dominan serta ada yang kurang dominan, ada kelompok-kelompok pengikut dan

ada kelompok enentang. Maka pendekatan politik selalu mempertimbangkan atas pemantauan kelompok pengikut dan kelompok penentang beserta dinamikanya.

39. Faktor Penentu Implementasi Kebijakan Pendidikan

Implementasi merupakan tahapan pelaksanaan atas sebuah kebijakan. Interaksi merupakan konsep penting dalam implementasi yang mengacu pada suatu hubungan yang terkadang sangat kompleks. Dalam implementasi terdapat dua hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) formulasi tujuan kebijakan harus jelas termasuk kelompok sasaran, siapa yang berperan dan bagaimana kebijakan tersebut harus dilaksanakan(2) dana pendukung yang proporsional, tanpa dana kebijakan tidak akan terselesaikan(Hasbullah, 2015:104).

Dalam bukunya “Kebijakan Pendidikan di Indonesia” Ali Imron (1996:7-77) , merinci beberapa faktor yang berpengaruh terhadap implementasi kebijakan terutama dibidang pendidikan, yaitu: (Hasbullah, 2015:105)

ccc. Kompleksitas kebijakan-kebijakan yang telah dibuat

Semakin kompleks suatu kebijakan yang dibuat, maka semakin rumit dan lama implementasinya. bahkan kompleksitas rumusan kebijakan juga berakibat pada banyaknya peraturan-peraturan jabaran, petunjuk pelaksanaan, petunjuk teknis yang harus dibuat.

ddd. Tidak jelasnya rumusan kebijakan dan pemecahan masalah yang diajukan

Ketidak jelasan demikian dapat menjadikan penyebab aparat pelaksanaan ragu-ragu. Khawatir jika hal tersebut dilaksanakan tidak sesuai dengan yang dikehendakisebagaimana dalam rumusnya.

eee. Faktor sumber-sumber potensial yang dapat mendukung pelaksanaan kebijakan

tersedia tidaknya sumber potensial, baik yang bersifat manusia maupun nonmanusia, dapat dipastikan akan mempengaruhi implementasi kebijakan, sebab bagaimanapun pelaksanaan kebijakan punya konsekuensi logis bagi penyediaan sumber-sumber potensial kebijakan.

fff. Keahlian pelaksanaan kebijakan

Semakin profesional pelaksanaan kebijakan, baik profesional yang bersifat teknis maupun manajerial, maka akan semakin baik pula implementasi kebijakan.

ggg. Dukungan dari khlayak sasaran terhadap kebijakan yang diimplementasikan

Dukungan dari masyarakat sangat diperlukan debab kebijakan yang dilaksanakan adalah melibatkan masyarakat banyak, dengan berbagai karakteristiknya.

hhh. Faktor-fakor efektivitas dan efesiensi birokrasi

Faktor-fakto ini sangat penting sebab tidak jarang masyarakat justru ingin memberikan dukungan terhadap kebijakan dapat merasa ksulitan hanya disebabkan tidak bagusnya birokrasi yang menjadi pendukungnya.

40. Kendala dan Prsefektif Keberhasilan Implementasi

Implementasi kebijakan pendidikan yang juga merupakan program pemerintah dapat dipandang dari 3 sudut yang berbeda, yaitu: pemrakarsa atau pembuat kebjakan, kedua, pejabat-pejabat pelaksanaan di lapangan, dan yang ke tiga, aktor-aktor prorangan diluar badan-badan pemerintaahan kepada sipa program itu dituju yakni kelompok-kelompok sasaran atau target group (Hasbullah, 2015:106).

Kendala-kendala dalam implementasi kebijakan yang oleh Dunsire (1978) dinamakan sebagai " *implementation gap*" yaitu suatu keadaan dalam proses kebijakan selalu terbuka untuk kemungkinan akan terjadinya perbedaan antara yang diharapkan leh pembuat kebijakan dengan apa yang senyatanya dicapai(Hasbullah, 2015:107).

NN. Permasalahan dan Solusi Kebijakan Mikro Pendidikan

19. Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Dalam undang-undang no 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional pasal 17 ayat (2) bahwa pendidikan dasar berbentuk sekolah dasar (SD) dan madrasah ibtidaiyah (MI) atau bentuk lain yang sederajat serta sekolah menengah pertama (SMP) dan madrasah tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat. Sedangkan pasal 18 ayat (3) menyebutkan bahwa pendidikan menengah berbentuk sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat. Dua pasal

tersebut menunjukkan bahwa lembaga pendidikan Islam di bawah Kementerian Agama (MI, MTs dan MA) mempunyai kedudukan yang sama dengan lembaga-lembaga pendidikan yang lain yang sederajat.

Peningkatan mutu sekolah untuk melakukan reorientasi penyelenggaraan pendidikan dianggap baik untuk peningkatan mutu madrasah atau mutu pendidikan sesuai dengan standar mutu berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Desentralisasi benar-benar merupakan salah satu kecenderungan utama dalam manajemen pendidikan dalam beberapa tahun terakhir. Diantara banyak reformasi yang dilakukan seperti itu pengenalan manajemen berbasis sekolah (madrasah) dalam struktur penyelenggaraan pendidikan benar-benar merupakan satu perkembangan yang sangat menarik, tetapi juga kontroversial (Abu-Duhou: viii).

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) merupakan model manajemen yang memberikan otonomi lebih besar kepada madrasah dan mendorong pengambilan keputusan partisipatif yang melibatkan secara langsung semua komponen madrasah untuk meningkatkan mutu madrasah berdasarkan kebijakan pendidikan nasional. Dengan otonomi yang lebih besar maka madrasah memiliki kewenangan yang lebih besar dalam pengelolaan sehingga kemandirian madrasah dapat terwujud. MBS merupakan kebijakan pendidikan dalam skala makro yang meliputi pengelolaan kelembagaan.

Manajemen Berbasis Sekolah (MBS) atau School Based Management (SBM) merupakan sebuah pendekatan pengelolaan sekolah yang bertitik tolak dari pemikiran, pertimbangan, kebutuhan, dan harapan dari sekolah. Artinya, sekolah akan berakar dan bertopang pada kondisi nyata masyarakat setempat (bottom up) dan bukan lagi mengikuti petunjuk pemerintah (top down) (Rusdiana, 2015 : 227).

Sebuah sekolah akan melaksanakan keinginan masyarakat pendukungnya (stakeholders), yang terdiri atas orangtua peserta didik, pelaku ekonomi, masyarakat, lingkungan sosial yang mempunyai tuntutan pendidikan, kebutuhan pembangunan setempat, hingga kebijakan otonomi daerah untuk mempercepat kemajuan.

Menurut J. Chapman (Nanang Fattah, 2000) dalam buku Kebijakan Pendidikan karya Rusdiana (2015) menyatakan bahwa MBS adalah pendekatan politik yang bertujuan untuk meningkatkan pengelolaan sekolah yang bertujuan untuk memberikan kekuasaan dan meningkatkan partisipasi sekolah dalam upaya perbaikan kerjanya yang mencakup guru, siswa, orangtua siswa dan masyarakat. MBS memodifikasi pemerintah dengan memindahkan otoritas dalam pengambilan keputusan pemerintah dan manajemen ke setiap yang berkepentingan di tingkat lokal.

Beberapa pakar mengartikan MBS sebagai pengalihan dalam pengambilan keputusan dari tingkat pusat sampai ke tingkat sekolah. Pemberian kewenangan dalam pengambilan keputusan dipandang sebagai otonomi di tingkat sekolah dalam pemberdayaan sumber-sumber (resources) sehingga sekolah mampu secara mandiri menggali, mengalokasikan, menentukan prioritas, memanfaatkan, mengendalikan, dan mempertanggungjawabkan (akuntabilitas) kepada setiap yang berkepentingan (Rusdiana, 2015: 228).

Diantara bentuk MBS yaitu, proses belajar mengajar yang efektif\vitanya tinggi, kepemimpinan sekolah (madrasah) yang kuat, lingkungan sekolah (madrasah) yang tertib, pengelolaan tenaga kependidikan yang efektif, memiliki budaya mutu, dan memiliki teamwork yang kompak.

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi. Ini ditunjukkan oleh sifat PBM yang menekankan pada pemberdayaan peserta didik. PBM bukan sekedar penekanan pada penguasaan pengetahuan tentang apa yang diajarkan, akan tetapi lebih menekankan pada internalisasi tentang apa yang diajarkan sehingga tertanam dan berfungsi sebagai muatan nurani yang dihayati serta diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari oleh anak didik.

Namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotun di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestasi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia. Jadwal

sekolah yang padat hingga sore hari membuat peserta didik malas, kurang semangat. Metode pembelajaran yang diterapkan pun monoton sehingga siswa hanya pasif sebagai pendengar. Keaktifan peserta didik sangat kurang dan hanya terjadi komunikasi satu arah yaitu antara guru dan siswa yang tidak ada timbal balik. Hal tersebut tentu mempengaruhi pada prestasi siswa.

20. Solusi dari Permasalahan Kebijakan Mikro Pendidikan

Penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik membuat proses pembelajaran yang aktif, sehingga terjadi interaksi antara guru dan peserta didik. Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna. Pentingnya pendekatan yang dilakukan guru untuk memberikan pengarahannya bahwa belajar itu penting. Dengan begitu sistem MBS dalam upaya meningkatkan prestasi belajar siswa dapat berjalan dengan baik.

BAB III

PENUTUP

10. Kesimpulan

Dengan demikian kebijakan pendidikan disini dapat kita pahami sebagai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah yang berfungsi untuk mengatur dalam bidang pendidikan atau berkaitan dengan pendidikan. Jadi Konsep kebijakan pendidikan adalah gambaran umum mengenai aturan-aturan tertulis yang diputuskan oleh pemerintah untuk mengatur jalannya pendidikan agar tercapai tujuan pendidikan (Suherli, 2014).

Pada dasarnya proses implementasi kebijakan merupakan proses yang sangat menentukan sekaligus menegangkan. Proses ini menjadi penting disebabkan akhir dari semua kebijakan yang sudah diambil selalu pada tahap implementasi, dalam hal implementasi, sebuah kebijakan dilaksanakan tidak sekedar bersangkut paut dengan mekanisme penjabaran keputusan-keputusan politik kedalam prosedur-prosedur rutin kedalam beberapa saluran birokrasi yang ada, melainkan lebih jauh lagi mengenai masalah-masalah konflik, pilihan keputusan. (Hasbullah, 2015:9).

Sekolah atau madrasah yang menerapkan MBS memiliki efektivitas proses belajar mengajar (PBM) yang tinggi, namun dalam pelaksanaannya tak sering menerima hambatannya, seperti penelitian yang dilakukan oleh Musfirotnun di MTsN Teras Kabupaten Boyolali. Sekolah tersebut mengharapkan dengan menggunakan sistem MBS dapat mencetak peserta didik yang berprestasi berlandaskan akhlaqul karimah sehingga ada keseimbangan antara penguasaan iptek dan penerapan akhlaq yang mulia.

Solusi dari permasalahan kebijakan mikro pendidikan yaitu adanya penggunaan model-model pembelajaran yang kooperatif dan menarik Serta meningkatkan kualitas dan kuantitas materi pelajaran, meningkatkan alat-alat peraga dan sarana dan sarana pendidikan, dan menggunakan metode yang variatif yang menciptakan suasana belajar yang bermakna.

DAFTAR PUSTAKA


- Abu Duhou, Ibtisam. 2002. School Based Management. Jakarta: Logos.
- Fattah Nanang. 2014. Analisis Kebijakan Pendidikan. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Hasbullah,H.M. 2015. Kebijakan Pendidikan.Jakarta:Rajawali Pers.
- Imron, Ali. 2012. Kebijaksanaan Pendidikan di Indonesia: proses, produk dan masa depannya. Jakarta : Bumi Aksara.
- DR.H. Suherli, M.Pd Konsep Dasar Kebijakan Pendidikan 2014 Yogyakarta www.suherlicenter.blogspot.com
- Rusdiana. 2015. Kebijakan Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Rusdiana. 2020. RPM.

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER
(RPS)
Mata Kuliah
KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Disusun Oleh:
Dr. H. A. Rusdiana, MM



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG 2020**

| | | |
|---|----------------------|-----------------------------|
|  <p>KEMENTERIAN AGAMA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) SUNAN GUNUNG DJATI BANDUNG FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN Jl. AH Nasution No. 105 Bandung</p> | FORM (FR) | No. Dok. : FTK-MPI-FR-A.05 |
| | | Tgl. Terbit : 05 Maret 2020 |
| | | No. Revisi : 00 |
| | | Hal : 1/23 |

RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER (RPS)

MATA KULIAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

SEMESTER GENAP TAHUN AKADEMIK 2019/2020

A. IDENTITAS

1. Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan
2. Jurusan/Prodi : Manajemen Pendidikan Islam
3. Kode Mata Kuliah : ADM 531
3. Bobot SKS : 2 sks
4. Semester : 6 (enam)
5. Prasyarat Mata Kuliah : a. Pengelolaan Pendidikan
b. Perundang-undangan Pendidikan
4. Dosen/Pengampu : Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM

B. CAPAIAN PEMBELAJARAN MATAKULIAH

1. Sikap: Mampu memanfaatkan teori Kebijakan dalam bidang pendidikan dan mampu beradaptasi terhadap situasi yang dihadapi dalam penyelesaian masalah pendidikan.
 - Mampu merekomendasikan penyelesaian masalah kebijakan pendidikan
 - Mampu mengidentifikasi perkembangan kebijakan pendidikan
 - Mampu beradaptasi, kreatif terhadap perubahan kebijakan pendidikan
2. Pengetahuan: Menguasai konsep teoritis Kebijakan pendidikan dan mendalam di bidang-bidang tertentu, serta mampu memformulasikan penyelesaian masalah prosedural.
 - Mampu mengaplikasikan kebijakan pendidikan secara berkelanjutan
 - Mampu bekerja secara profesional dan terencana dalam kebijakan pendidikan
 - Mampu mengembangkan konsep kebijakan pendidikan dan memformulasikan permasalahan dalam pengembangan bidang pendidikan secara prosedural
3. Keterampilan: Mampu mengambil keputusan strategis berdasarkan analisis informasi dan data, dan memberikan petunjuk dalam memilih berbagai alternatif solusi.
 - Menjelaskan berbagai aspek, perkembangan dan masalah masalah kebijakan pendidikan
 - Menjelaskan konsep dan implementasi kebijakan pendidikan
 - Menjelaskan cara cara pendekatan dalam implemetasi kebijakan pendidikan

C. DESKRIPSI MATA KULIAH

Mata kuliah kebijakan pendidikan merupakan suatu mata kuliah yang memberikan pemahaman dan keahlian komprehensif kepada mahasiswa secara konseptual dan praktis mengenai teori kebijakan dan kebijakan pendidikan serta analisisnya secara utuh pada formulasi, implementasi, monitoring dan evaluasi suatu kebijakan pendidikan. Secara umum mata kuliah kebijakan pendidikan bertujuan memberikan pemahaman

secara mendalam kepada mahasiswa tentang konsep kebijakan pendidikan serta penerapannya dalam analisis kebijakan pendidikan. Secara khusus mata kuliah ini bertujuan untuk: 1) memberi pengertian akan pentingnya kebijakan dalam pembangunan pendidikan; 2) membekali mahasiswa kemampuan memahami konsep kebijakan dan kebijakan pendidikan; 3) memfasilitasi mahasiswa untuk memahami analisis kebijakan pendidikan; 4) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang formulasi kebijakan pendidikan; 5) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang implementasi kebijakan pendidikan; 6) membimbing mahasiswa untuk memiliki kemampuan spesifik tentang monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan; 7) memfasilitasi mahasiswa menemukan dan menunjukkan berbagai kebijakan pendidikan; 8) mendorong mahasiswa untuk menerapkan analisis kebijakan pada kebijakan pendidikan.

D. RENCANA PEMBELAJARAN

| Prtemuan / Minggu Ke- | Bahan Kajian (Materi ajar) | Kemampuan Akhir yang diharapkan | Materi Ajar | Bentuk Perkuliahan | | W a k t u | Penilaian | | Referensi |
|-----------------------|-------------------------------|---|--|---|--|-----------|--|--------|-----------|
| | | | | Strat/Metode/media sumber belajar | Aktifitas Mahasiswa | | Bentuk/tek/Kriteria penilaian | Bob ot | |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| 1 | Konsep Dasar Kebijakan Publik | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan arti penting mempelajari kebijakan; 2. Menjelaskan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; 3. Menjelaskan Proses kebijakan. | 1. Arti penting mempelajari kebijakan; 2. Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; 3. Proses kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/ makalah; presentasi, observasi dan studi kasus Media: RPS, WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji hakikat dan ruang lingkup dan proses kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik 2. Mendiskusikan problem dan solusi kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik; | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | 5 | 1,3.5.7,9 |

| | | | | | | | | | |
|---|-------------------------------------|--|--|---|--|------|---|---|-----------|
| 2 | Studi dan Analisis Kebijakan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan karakteristik studi analisis kebijakan; 2. Menjelaskan pendekatan dan model analisis kebijakan; 3. Menjelaskan keterbatasan dan skenario analisis kebijakan | 1. Karakteristik studi analisis kebijakan; 2. Pendekatan dan model analisis kebijakan; 3. Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus Media: RPS, WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar . | 1. Mengkaji Karakteristik studi analisis kebijakan; Pendekatan dan model analisis kebijakan; Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan 2. Mendiskusikan topik Studi dan Analisis Kebijakan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | 5 | 2,3,5,7,9 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| 3 | Model Analisis Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; 2. Menjelaskan kegiatan analisis kebijakan pendidikan; 3. Menjelaskan prespektif analisis kebijakan | 1. Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; 2. Kegiatan analisis kebijakan pendidikan; 3. Prespektif analisis kebijakan 4. Model-model analisis kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus | 1. Mengkaji Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan; Kegiatan analisis kebijakan pendidikan; Prespektif analisis kebijakan; Model-model analisis kebijakan 2. Mendiskusikan dilema analisis kebijakan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$ 10 | 5 | 2,3,4,8,9 |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|---|---|---|------|--|--|--|
| | | 4. Menjelaskan model-model analisis kebijakan | | Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | | | Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 4 | Formulasi dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar dan teori formulasi kebijakan; 2. Menjelaskan, model, tipologi, & proses formulasi kebijakan; 3. Menjelaskan, formulasi kebijakan pendidikan; | 1. Konsep dasar dan teori formulasi kebijakan; 2. Model, tipologi, dan proses formulasi kebijakan; 3. Formulasi kebijakan pendidikan; | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji konsep dasar formulasi kebijakan; Model, tipologi, dan proses formulasi kebijakan; dan formulasi kebijakan pendidikan. 2. Mendiskusikan Problema formulasi dan pengesahan kebijakan pendidikan | 100' | Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |

| | | | | | | | | | |
|---|---|---|--|--|---|------|--|---|----------|
| 5 | Soalisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan soalisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan 2. Menjelaskan alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan. | 1. Soalisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan 2. Alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan. 3. Model komunikasi kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/ bab/makalah; presentasi, observasi dan studi kasus | 1. Mengkaji soalisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan; Alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan; Model komunikasi kebijakan pendidikan. | 300' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$ | | 2,34,8,9 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| | | 3. Menjelaskan model komunikasi kebijakan pendidikan. 4. Mengidentifikasi problema kebijakan pendidikan. | 4. Problema kebijakan pendidikan | Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 2. Mendiskusikan Problema kebijakan pendidikan | | Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 6 | Implementasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan implementasi kebijakan pendidikan 2. Mengidentifikasi aktor pelaksana Kebijakan pendidikan. 3. Menjelaskan arena kebijakan pendidikan | 1. Kosep implementasi kebijakan pendidikan 2. Aktor pelaksana Kebijakan pendidikan. 3. Arena kebijakan pendidikan 4. Jenis kebijakan pendidikan. 5. Langkah umum kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, | 1. Mengkaji Kosep implementasi kebijakan pendidikan; Aktor pelaksana Kebijakan pendidikan; Arena kebijakan pendidikan; Jenis kebijakan pendidikan; Langkah umum kebijakan pendidikan. 2. Mendiskusikan problematika Implementasi | 300' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$ | | 2,34,8,9 |

| | | | | | | | | | |
|----------|---|---|--|---|---|----------|--|----------|------------|
| | | 4. Menjelaskan jenis kebijakan pendidikan. 5. Menjelaskan langkah-langkah kebijakan pendidikan. | | Komputer, internet, HO, Bahan ajar | plementasi Kebijakan Pendidikan | | Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 7 | Monitoring & evaluasi Kebijakan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Mendefinisikan moniev kebijakan pendidikan 2. Menjelaskan macam-macam evaluasi kebijakan pendidikan 3. Menjelaskan karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan 4. Menginventarisir faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan. | 5. Definisi Monev kebijakan pendidikan 6. Bentuk evaluasi kebijakan pendidikan 7. Karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan 8. Faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan 9. Problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji monev Kebijakan Pendidikan; Bentuk, karakteristik, faktor monev kebijakan pendidikan 2. Mendiskusikan problem monev kebijakan pendidikan | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian <u>2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf</u> 10 Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | 1,3.5.7, 9 |
| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
| 8. | Perkembangan historis kebijakan pendidikan di Indonesia | Mahasiswa mampu: 1. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi | 1. Kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi 2. Kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi | 1. Mengkaji kebijakan pendidikan sebelum proklamasi, pasca kemerdekaan; masa orde baru, dan masa reformasi. | 100' | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi | | 1,2.3.7, 9 |

| | | | | | | | | | |
|---------|---|--|--|--|--|------|--|--|------------|
| | | <p>2. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan</p> <p>3. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan masa orde baru</p> <p>4. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan Reformasi</p> | <p>3. Kebijakan pendidikan masa orde baru</p> <p>4. Kebijakan pendidikan Reformasi</p> | <p>Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus</p> <p>Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar</p> | <p>2. Mendiskusikan problema Perkembangan historis kebijakan pendidikan di Indonesia</p> | | <p>- Tes tertulis</p> <p>b. Kriteria Penilaian</p> $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ <p>Ket:</p> <p>Pt= Portofolio</p> <p>Ps= Proses</p> <p>Tt = Tes Tulis</p> <p>Nf=Nilai Formatif</p> | | |
| 9-10-11 | Kebijakan pokok pembangunan pendidikan Nasional | <p>Mahasiswa mampu:</p> <p>1. Menjelaskan Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional;</p> <p>2. Menjelaskan pemerataan dan perluasan akses</p> <p>3. Menjelaskan peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing</p> <p>4. Menjelaskan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.</p> | <p>1. Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan Nasional;</p> <p>2. Pemerataan dan perluasan akses</p> <p>3. Peningkatan mutu pendidikan, relevansi & daya saing</p> <p>4. Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.</p> | <p>Strategi:</p> <p>Ekspositori & inkuiri</p> <p>Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi</p> <p>Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus</p> <p>Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar</p> | <p>1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional; Pemerataan dan perluasan akses; Peningkatan mutu pendidikan, relevansi & daya saing; penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.</p> <p>2. Mendiskusikan problema kebijakan pembangunan Pendidikan Nasional</p> | 300' | <p>a. Teknik dan instrumen penilaian:</p> <p>- Hasil diskusi</p> <p>- Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi</p> <p>- Tes tertulis</p> <p>b. Kriteria Penilaian</p> $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ <p>Ket:</p> <p>Pt= Portofolio</p> <p>Ps= Proses</p> <p>Tt = Tes Tulis</p> <p>Nf=Nilai Formatif</p> | | 1,4.3.7, 9 |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|----|--|---|--|---|---|-----|--|---|---|
| 12 | Kebijakan Makro Pembangunan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan makro pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan makro pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan makro pendidikan; 4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;. | 1. Konsep dasar kebijakan makro pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan makro pendidikan; 3. Iimplemetasi kebijakan makro pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan makro pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan makro pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan makro pendidikan;. | 100 | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 13 | Kebijakan Meso Pembangunan Pendidikan | Mahasiswa mampu: 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan meso pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan meso pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan meso pendidikan; | 1. Konsep dasar kebijakan meso pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan meso pendidikan; 3. Iimplemetasi kebijakan meso pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan meso pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan meso pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan meso pendidikan;. | 100 | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $\frac{2Pt + 3Ps + 5Tt}{10} = Nf$ | | |

| 1 | 2 | 3 | 4 | 5 | 6 | 7 | 8 | 8 | 9 |
|----|--|--|--|---|---|---|---|---|---|
| | | 4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;. | meso pendidikan;. | Komputer, internet, HO, Bahan ajar | | | 10 Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |
| 14 | Kebijakan Mikro Pembangunan Pendidikan | 1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan mikro pendidikan; 2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan mikro pendidikan; 3. Menjelaskan implemetasi kebijakan mikro pendidikan; | 1. Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan; 2. Bentuk/model kebijakan mikro pendidikan; 3. Iimplemetasi kebijakan mikro pendidikan; 4. Permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;. | Strategi: Ekspositori & inkuiri Metode: ceramah, tanya jawab, penugasan dan diskusi Tugas: Pembuatan, laporan buku/bab/ makalah; presentasi, observasi & studi kasus Media: WB, spidol infokus, LCD, Komputer, internet, HO, Bahan ajar | 1. Mengkaji Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan Bentuk; Implemetasi kebijakan mikro pendidikan; 2. Mendiskusikan Problem & solusi kebijakan mikro pendidikan;. | | a. Teknik dan instrumen penilaian: - Hasil diskusi - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi - Tes tertulis b. Kriteria Penilaian $2Pt + 3Ps + 5Tt = Nf$ 10 Ket: Pt= Portofolio Ps= Proses Tt = Tes Tulis Nf=Nilai Formatif | | |

E. REFERENSI

1. Agus Dwiyanto dkk. *Reformasi Birokrasi Publik di Indonesia. Pusat Studi Kependudukan dan Kebijakan*. Universitas Gajah Mada, 2002.
2. Ali Imran. 1993. *Kebijakan Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara
3. Denhardt, Janet V. & Denhardt, Robert B., *The New Public Services: Serving, Not Steering*. ME Sharpe, Armond, New York. 2003.
4. Jones, O. Charles. *Pengantar Kebijakan Publik*. Jakarta: Rajawali Kerr, Donna H.1976
5. *Educational Policy, Analysis, Structure, and*
6. *Justification*. New York: David McKay Company. Mann, Dale. 1975. *Policy Decision Making in Education*. New York: Teacher College Press.
7. Majchrzak, Ann.1984. *Method for Policy Research*. Beverly Hills: Sage

5. Dun William. 1981. *Public Policy Analysis; An Introduction*, New York: Prentice-Hall, Inc
6. Dye, N., Thomas. 1976. *Policy Analysis, What Government Do, Why Do They It, and What Difference it Makes*. Alabama: The Univ of Alabama
7. Guthrie, James, W. Reed, Roney, J. 1986. *Educational Administration and Policy, Effective Leadership for American Education*. New Jersey: Prentice-Hall.
8. Holzer, Marc and Callahan, Kathe. *Government at Work: Best Practices and Model Programs*. Sage Publications. London. 1998.
9. Houg. 1985. *Educational Policy*. New York: Mc Graw-Hill
10. Hogwood, Brian, W. 1984. *Policy Analysis for The Real World*. London: Oxford Univ
11. Hadari Nawawi. 1999. *Kebijakan pendidikan di Indonesia ditinjau dari sudut hukum*, Jogjakarta: Gajahmada University Press
15. M. Irfan Islami. 1997. *Prinsip-prinsip perumusan kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara.
16. Pal, Leslie. 1996. *Public Policy Analysis; An Introduction*. Canada: Nelson
17. Patton, Carl., Sawicki., Davis S. 1986. *Basic Methods of Policy Analysis and Planning*. New Jersey: Engliwood
18. Parsons, Wayne. 2000. *Public Policy*. New Jersey: Engliwood Ledivina V. Carino "Administrative Accountability." A Riview of a Key Concept in Public Administration." Referensi lain yang dapat dicari di website.
19. Supandi & Sanusi. 1988. *Kebijakan & Keputusan Pendidikan*. Depdikbud.
20. Rusdiana, A. 2015. *Kebijakan Pendidikan: Dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung: Pustaka Setia.
21. Rusdiana, A. 2017. *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

Disetujui Oleh:

Dr. Irawan, S.Pd., M.Hum.

NIP.19720822199901000

Bandung, 5 Maret 2020
Diosen Pengampu:

Dr. H. A. Rusdiana, Drs. MM

NIP.: 196104211986021001

RENCANA MUTU PEMBELAJARAN
(RMP)
Mata Kuliah
KEBIJAKAN PENDIDIKAN

Disusun Oleh:
Dr. H. A. Rusdiana, MM



**JURUSAN MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NGERI SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG 2020**

RENCANA MUTU PEMBELAJARAN

| | |
|------------------|----------------------------------|
| Nama Mata Kuliah | : Kebijakan Pendidikan |
| Jumlah SKS | : 2 sks |
| Semester | : III (dua) |
| Program Studi | : Manajemen Pendidikan Islam S-2 |
| Alokasi Waktu | : 100 menit |
| Nama Dosen | : Dr. H. A. Rusduana, Drs. MM |

PERTEMUAN: KE 1

Pengantar Kuliah

- Silabus
- Kerangka Perkuliahan
- Kontrak Kuliah

PERTEMUAN: KE 2

KONSEP DASAR KEBIJAKAN PUBLIK

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan.

Mahasiswa memahami pentingnya konsep dasar kebijakan publik terhadap pembangunan pendidikan Indonesia.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang Konsep Dasar Kebijakan publik

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Menjelaskan arti penting mempelajari kebijakan;
2. Menjelaskan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik;
3. Menjelaskan Proses kebijakan.

IV. Materi Ajar

1. Arti penting mempelajari kebijakan;
2. Kebijakan pendidikan sebagai kebijakan publik;
3. Proses Kebijakan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Budi Winarno. 2004. *Teori dan Proses Kebijakan Publik*. Yogyakarta : Media Pressindo.
- Lindblom, Charles E, 1986, *The Policy-Making Process*, New Jersey: Prentice-Hall Inc,
- Imron, Ali. 1995. *Kebijakan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Islamy, Irfan M. 1997. *Prinsip-Prinsip Perumusan Kebijakan Negara*. Jakarta: Bumi Aksara
- Joko Widodo, 2007. *Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*, Malang: Bayumedia Publishing,
- Peters, B. Guy, 1982, *American Public Policy Process and Performance*, Franklin Watts, New York.
- Pongtuluran, Aris. 1995. *Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial*. Jakarta: LPMP
- Said Zainal Abidin, 2006. *Kebijakan Publik*, Jakarta: Suara Bebas,
- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi*. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

1. Hasil diskusi
2. Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
3. Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 \text{ Pt} + 3 \text{ Ps} + 5 \text{ Tt} = \text{Nf}}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

- Ps = Proses
Tt = Tes Tulis
Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 3

FORMULASI DAN PENGESAHAN KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Formulasi, dan pengesahan kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan Formulasi, dan pengesahan kebijakan pendidikan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan tentang konsep dasar dan teori formulasi kebijakan;
2. Menjelaskan, model, tipologi, formulasi kebijakan;
3. Menjelaskan, tentang proses formulasi kebijakan pendidikan;

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar dan teori formulasi kebijakan;
2. Model, tipologi, formulasi kebijakan;
3. Proses formulasi kebijakan;
4. Aplikasi Formulasi kebijakan pendidikan;

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Sholihin Abdul Wahab, 1991, *Analisis Kebijaksanaan dari Formulasi ke Impelementasi Kebijakan Negara*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Dunn, William N. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Amitai and Etzioni, Eva.(1964). *Social Change, Sources, Patterns and. Consequences*. New York, London: Basic Books
- Ace Suryadi dan HAR Tilaar, 1983, *Analisis Kebijakan Pendidikan Suatu Pengantar*, Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Sutjipto, 1987, *Analisis Kebijaksanaan Pendidikan Suatu Pengantar*, IKIP Padang, Padang.
- Checkland, Peter and Scholes, Jim, 1990, *Soft Systems Methodology in Action*, John Wiley & Sons, England.
- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi*. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 4

SOSIALISASI DAN KOMUNIKASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Sosialisasi Kebijakan pendidikan implikasinya terhadap pembangunan pendidikan Indonesia

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan analisis kebijakan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan sosialisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan
2. Menjelaskan Alasan-alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Mengidentifikasi problema dalam sosialisasi kebijakan pendidikan.
4. Menjelaskan model idel dalam sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definisikan sosialisasi dan komunikasi Kebijakan Pendidikan
2. Alasan-alasan perlunya Sosialisasi dan komunikasi kebijakan pendidikan.
3. Model komunikasi kebijakan pendidikan.
4. Identifikasi problema Sosialisasi kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Arni Muhammad. 1989. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Suprpto, Tommy. 2009. *Pengantar Teori Komunikasi*. Yogyakarta: Media Pressindo (Anggota IKAPI).
- Sherwyn P. Morreale, Brian H. Spitzberg, J. Kevin Barge 2007. *Human Communication: Motivation, Knowledge, and Skills*.
- Anonimus, 2013. *Alasan-Alasan Perlunya Komunikasi Kebijakan Pendidikan*, (Online), (<http://ebookbrowse.com/alasan-alasan-perlunya-komunikasi-kebijakan-pendidikan-pdf-d355894780>), diakses 28 Agustus 2014.
- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke Implementasi*. Bandung Pustaka Setia.

- Rusdiana A, 2017. *Komunikasi dan Teknologi Inforgasi Pendidikan*: Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
- 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian
- $$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

- Pt = Portofolio
Ps = Proses
Tt = Tes Tulis
Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 5

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Implementasi kebijakan pendidikan.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan analisis kebijakan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan implementasi kebijakan pendidikan
2. Mengidentifikasi aktor-aktor pelaksana Kebijakan pendidikan.
3. Menjelaskan arena kebijakan pendidikan
4. Menjelaskan jenis-jenis kebijakan pendidikan.
5. Menjelaskan langkah umum kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definisikan implementasi kebijakan pendidikan
2. Identifikasi aktor-aktor pelaksana kebijakan pendidikan.
3. Arena kebijakan pendidikan
4. Langkah umum kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Anderson James E, 1979. *Public Policy Making*, New York, Holt, Rinehart and Wiston,.
- Ali Imron, 1995. *Kebijakan Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Said Zainal Abidin, 2006. *Kebijakan Publik*, Jakarta: Suara Bebas,
- Joko Widodo, 2007. *Analisis Kebijakan Publik Konsep dan Aplikasi Analisis Proses Kebijakan Publik*, Malang: Bayumedia Publishing,
- Abdulsyani, 2007. *Sosiologi "skematika, teori, dan terapan"*. Jakarta: Bumi aksara.
- H.A.R. Tilaar&Riant Nugroho. 2008. *Kebijakan Pendidikan: Pengantar untuk memahami kebijakan pendidikan dan kebijakan pendidikan sebagai kebijakan public*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Supriadi, Dedi, dan Hoogenboom, Ireene. 2003. *Guru di Indonesia Dari Masa KeMasa*. Jakarta: Depdikbud.
- Nugroho, Riant, 2006, *Kebijakan Publik untuk Negara-negara Berkembang*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Yoyon Bahtiar Irianto, 2011. *Kebijakan Pendidikan Dalam Konteks Desentralisasi Pembangunan Manusia*, Bandung: PDF/UPI.
- Rusdiana A, 2014. *Inovasi Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi*. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi*. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan*. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 \text{ Pt} + 3 \text{ Ps} + 5 \text{ Tt} = \text{Nf}}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 6

STUDI DAN ANALISIS KEBIJAKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Mahasiswa memiliki pengetahuan tentang studi dan analisis kebijakan pendidikan pembangunan pendidikan Indonesia.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

2. Menjelaskan karakteristik studi analisis kebijakan;
3. Menjelaskan pendekatan dan model analisis kebijakan;
4. Menjelaskan keterbatasan dan skenario analisis kebijakan

IV. Materi Ajar

1. Karakteristik studi analisis kebijakan;
2. Pendekatan dan model analisis kebijakan;
3. Keterbatasan dan skenario analisis kebijakan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok

- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

c. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

d. Bahan/Sumber Belajar:

- Dunn, William N, 1981, *An Introduction to Public Policy Analysis*, Prentice Hall: Englewood Cliff, NJ.
- Amitai Etzioni, (1980) *A Comparative Analysis of Complex Organizations*, New York, Free Press.
- Sholihin Abdul Wahab, 1998, *Analisis Kebijakan Publik Teori dan Aplikasinya*, Malang: Fakultas Ilmu Administrasi Universitas Brawijaya,
- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi*. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- Teknik dan instrumen penilaian:
 - Hasil diskusi
 - Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - Tes tertulis
- Kriteria Penilaian

$$\underline{2 \text{ Pt} + 3 \text{ Ps} + 5 \text{ Tt} = \text{Nf}}$$

10

Keterangan:

- Pt = Portofolio
 Ps = Proses
 Tt = Tes Tulis
 Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 7

MODEL ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Model analisis kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan studi analisis kebijakan pendidikan, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

5. Menjelaskan kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan;
6. Menjelaskan kegiatan analisis kebijakan pendidikan;
7. Menjelaskan prespektif analisis kebijakan
8. Menjelaskan model-model analisis kebijakan

IV. Materi Ajar

1. Kerangka berfikir analisis kebijakan pendidikan;
2. Kegiatan analisis kebijakan pendidikan;
3. Prespektif analisis kebijakan
4. model-model analisis kebijakan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

- a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD
- b. Bahan/Sumber Belajar:

VIII. Penilaian:

- b. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

| | |
|----|------------------|
| Pt | = Portofolio |
| Ps | = Proses |
| Tt | = Tes Tulis |
| Nf | = Nilai Formatif |

PERTEMUAN: KE 8

MONITORING EVALUASI KEBIJAKAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Monitoring dan mengevaluasi kebijakan pendidikan

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan monitoring dan mengevaluasi, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mendefinisikan monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
2. Menjelaskan macam-macam evaluasi kebijakan pendidikan
3. Menjelaskan karakteristik evaluasi kebijakan pendidikan
4. Menginventarisir faktor-faktor evaluasi kebijakan pendidikan
5. Mengidentifikasi problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan.

IV. Materi Ajar

1. Definisikan monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
2. Karakteristik monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
3. Macam-macam monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
4. Faktor-faktor monitoring dan evaluasi kebijakan pendidikan
5. Problem-problem evaluasi kebijakan pendidikan.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok

- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Anderson James E, 1979. *Public Policy Making*, New York, Holt, Rinehart and Wiston,.
- Ali Imron, 1995. *Kebijakan Pendidikan Indonesia*, Jakarta: Bumi Aksara,
- Dunn, William N. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Jogjakarta: Gajah Mada University Press
- Dwidjowijoto dan Wrihatnolo, 2007, *Analisis Kebijakan*, Jakarta: Elexmedia.
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. 2004. *Evaluasi Program Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arif Rohman, 2009. *Politik Ideologi Pendidikan*. Yogyakarta: Laksbang. Mediatama.
- Nugroho, Riant, 2006, *Kebijakan Publik untuk Negara-negara Berkembang*, Jakarta: PT. Elex Media Komputindo.
- Austin, N., & Peters, T. (1985). *A Passion for Excellence*. Glasgow: Fontana/Collins.
- Ripley, Randal B. 1985. *Policy Analysis in Political Science*. Chicago: Nelson-Hall Publisher
- Parsons, Wayne. 2001. *Public Policy*. Edward Elgar Publishing Ltd.
- Suhardan, Dadang, dkk. 2011. *Manajemen Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke implementasi*. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana, A. 2017. *Manajemen Evaluasi Program Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 9

PERKEMBANGAN HISTORIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN DI INDONESIA

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Perkembangan histories kebijakan pendidikan di Indonesia

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan perkembangan histories, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi
2. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan
3. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan masa orde baru
4. Mengidentifikasi kebijakan pendidikan zaman Reformasi

IV. Materi Ajar

1. Kebijakan pendidikan sebelum Proklamasi
2. Kebijakan pendidikan pasca kemerdekaan
3. Kebijakan pendidikan masa orde baru
4. Kebijakan pendidikan zaman Reformasi

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Nasution, 1994. *Sekitar Perang Kemerdekaan Indonesia*, Bandung: Dinas Sejarah TNI AD dan Penerbit Angkasa Bandung,
- Gunawan, Ari, 1986, *Kebijakan-kebijakan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Aksara.
- Arif Rohman, 2009. *Politik Ideologi Pendidikan*, Yogyakarta: LaksBang Mediatama..
- Patriana, Uwe Schippers Djang Madya, *Pendidikan Kejuruan di Indonesia*, Bandung: Angkasa. 1994, hlm. 7
- Sam M.Chan dan Tuti T.Sam, 2007, *Analisis Swot Kebijakan Pendidikan Era Otonomi Daerah*, Jakarta: Grafindo.
- Mustafa dan abdulloh, 1998. *Sejarah Pendidikan Islam di Indonesia*, Bandung Pustaka setia.
- Anam, S, 2010. *Sekolah dasar, pergulatan mengejar ketertinggalan*, Solo: Wijatri,
- Zuhairini dkk, 1986, *Sejarah Pendidikan Islam, Proyek Pembinaan Prasarana Dan Sarana Perguruan Tinggi Agama*, Jakarta,
- Soenarto, N., *Biaya Pendidikan di Indonesia: Perbandingan pada Zaman Kolonial Belanda dan NKRI*, akses, <http://www.kompas.com>,
- Sanjaya, W. *Kajian Kurikulum dan Pembelajaran*, Bandung: Sekolah Pasca Sarjana UPI, 2007
- Assegaf, Abd. Rachman. 2005 . *Politik Pendidikan Nasional: Pergeseran Kebijakan Pendidikan Agama Islam dari Praproklamasi ke Reformasi*. Yogyakarta: Kurnia Kalam.
- Rusdiana A, 2015. *Kebijakan Pendidikan: dari Filosofi ke imlentasi*. Bandung Pustaka Setia.
- Rusdiana A, 2017. *Sistem Pemikiran Manajemen Pendidikan*. Bandung Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 1) Hasil diskusi
- 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 3) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\frac{2 Pt + 3 Ps + 5 Tt}{10} = Nf$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 10

KEBIJAKAN POKOK PEMBANGUNAN PENDIDIKAN NASIONAL DAN ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN NASIONAL

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam mengidentifikasi kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pokok pembangunan nasional, menerapkannya, serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);
2. Menjelaskan pemerataan dan perluasan akses
3. Menjelaskan peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing
4. Menjelaskan penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar kebijakan pokok pembangunan Pendidikan nasional (tiga pilar tiga pilar kebijakan pokok pembangunan pendidikan nasional);
2. Pemerataan dan perluasan akses
3. Peningkatan mutu pendidikan, relevansi dan daya saing
4. Penguatan tata kelola, akuntabilitas, dan citra publik.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal: Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir:

Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media: OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Armida S. Alisjahbana, 2000. *Otonomi Daerah dan Desentralisasi Pendidikan*, Bandung: Universitas Padjajaran.
- Hasbullah, 2007. *Otonomi Pendidikan: Kebijakan Otonomi Daerah dan Implikasinya terhadap Penyelenggaraan Pendidikan*, Jakarta: Pustaka Mandiri
- H.A.R Tilaar, 2004. *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*, Jakarta, Rineka Cipta.
- Suwendi, 2004. *Sejarah dan pemikiran pendidikan Islam*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Adi Suryanto, et al. 2010. *Evaluasi Pembelajaran di SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Syarif Hidayat, 2012. *Profesi Kependidikan*. Jakarta: Pustaka Mandiri
- Keputusan BSNP tentang Prosedur Operasi Standar Pelaksanaan UN Tahun 2014
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian
- Renatra Kemediknas 2015-2020
- Rusdiana, 2015. *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*: Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
- 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian
- $$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses

Tt = Tes Tulis

Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 11

KEBIJAKAN MAKRO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN /TK NASIONAL

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan makro pembangunan pendidikan.

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan makro, (level nasional); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan makro pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan makro pendidikan;
3. Menjelaskan implementasi kebijakan makro pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;.

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan makro pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan makro pendidikan
3. Implementasi kebijakan makro pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan makro pendidikan;.

IV. Materi Ajar

1. Konsep dasar Motivasi
2. Model, teknik dan usaha untuk membangkitkan Motivasi
3. Model strategi penerapan teori motivasi di lembaga pendidikan

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti :

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Abidin, Said Zainal. 2006. *Kebijakan Publik*. Jakarta. Suara Bebas

- Dunn, William N. 2003. *Pengantar Analisis Kebijakan Publik*. Jogjakarta. Gajah Mada University Press
- Imron , Ali. 1995. *Kebijakan Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Bumi Aksara
- Muhandi, Ali. 2007. *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
- Pongtuluran, Aris. 1995. *Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial*. Jakarta. LPMP
- Keputusan BSNP tentang Prosedur Operasi Standar Pelaksanaan UN Tahun 2014
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Permendiknas Nomor 20 Tahun 2007 tentang Standar Penilaian
- Renatra Kemediknas 2015-2020
- Rusdiana, 2015. *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*: Bandung; Pustaka Setia.
- Yaya S & Rusdiana, 2015. *Pendidikan Multi Kultural: Upaya Penguatan Jatidiri Bangsa*. Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- c. Teknik dan instrumen penilaian:
 - 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- d. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

- Pt = Portofolio
- Ps = Proses
- Tt = Tes Tulis
- Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 12

KEBIJAKAN MESO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN TK DAERAH

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pembangunan pendidikan meso

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan meso, (level regional.daerah); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan meso pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan meso pendidikan;
3. Menjelaskan implemetasi kebijakan meso pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;.

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kempuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan meso pendidikan;
2. Bentuk/model kebijakan meso pendidikan
3. Iplemetasi kebijakan meso pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan meso pendidikan;.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a.Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b.Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi keompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c.Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Abdurrahman. 1987. *Beberapa Pemikiran Tentang Otonomi Daerah*. Jakarta : Media Sarana Press
- Danuredjo. 1977. *Otonomi Indonesia Ditinjau dalam Rangka Kedaulatan*. Jakarta : Penerbit Laras
- Hasbullah, 2006. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Koesoemahatmadja. 1979. *Pengantar ke Arah Sistem Pemerintahan di Daerah di Indonesia*. Bandung : Binacipta
- Nugroho, D. Riant. 2000. *Otonomi Daerah, Desentralisasi Tanpa Revolusi*. Jakarta : PT Elex Media Computindo
- Saleh, Syarif. 1963. *Otonomi dan Daerah Otonom*. Jakarta : Penerbit Endang

- Wayong J. 1979. *Asas dan Tujuan Pemerintahan Daerah*. Jakarta: Penerbit Djambatan
- Muhandi, Ali. 2007. *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
- Rusdiana, 2015. *Pengelolaan Pendidikan*: Bandung; Pustaka Setia
- Rusdiana, 2015. *Pengembangan Organisasi Lembaga Pendidikan*: Bandung; Pustaka Setia.

VIII. Penilaian:

- a. Teknik dan instrumen penilaian:
- 1) Hasil diskusi
 - 2) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
 - 3) Tes tertulis
- b. Kriteria Penilaian
- $$\underline{2 \text{ Pt} + 3 \text{ Ps} + 5 \text{ Tt} = \text{Nf}}$$

10

Keterangan:

- Pt = Portofolio
 Ps = Proses
 Tt = Tes Tulis
 Nf = Nilai Formatif

PERTEMUAN: KE 13

KEBIJAKAN MIKRO PEMBANGUNAN PENDIDIKAN

I. Capaian Akhir Mata Kuliah

Mahasiswa memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam menerapkan konsep kebijakan pendidikan secara komprehensif untuk kepentingan pengembangan pendidikan dan penelitian.

II. Bahan Kajian (Materi ajar)

Kebijakan pembangunan pendidikan mikro

III. Capaian yang diharapkan

Setelah mengikuti perkuliahan mahasiswa diharapkan dapat mengetahui batasan-batasan kebijakan pembangunan pendidikan mikro, (level institusional/lembaga pendidikan); serta mampu menjawab pertanyaan-pertanyaan berikut:

1. Menjelaskan konsep dasar kebijakan mikro pendidikan;
2. Menjelaskan bentuk/model kebijakan mikro pendidikan;
3. Menjelaskan implementasi kebijakan mikro pendidikan;
4. Menjelaskan permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;.

IV. Materi Ajar

Setelah mengikuti mata kuliah ini, mahasiswa memiliki kemampuan untuk:

1. Konsep dasar kebijakan mikro pendidikan;

2. Bentuk/model kebijakan mikro pendidikan;
3. Implementasi kebijakan mikro pendidikan;
4. Permasalahan dan solusi kebijakan mikro pendidikan;.

V. Metode/Strategi Pembelajaran:

Ceramah/Diskusi kelompok

VI. Tahap Pembelajaran:

a. Kegiatan Awal:

Dosen membuka kuliah dan menjelaskan materi kuliah

b. Kegiatan Inti:

- Dosen membagi mahasiswa menjadi kelompok-kelompok
- masing-masing kelompok diminta mendiskusikan materi yang telah ditentukan
- Mahasiswa menyusun laporan hasil diskusi kelompok
- Tiap kelompok mempresentasikan hasil diskusi kelompok dalam kelas
- Dosen memberi komentar

c. Kegiatan Akhir: Dosen menyusun rangkuman hasil diskusi

VII. Alat/Bahan/Sumber Belajar:

a. Alat/Media : OHP-OHT, LAPTOP – LCD

b. Bahan/Sumber Belajar:

- Abidin, Said Zainal. 2006. *Kebijakan Publik*. Jakarta. Suara Bebas
- Hasbullah, 2006. *Otonomi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada
- Muhandi, Ali. 2007. *Konfigurasi Politik Pendidikan Nasional*. Yogyakarta. Pustaka Fahima.
- Nugroho, D. Riant. 2000. *Otonomi Daerah, Desentralisasi Tanpa Revolusi*. Jakarta : PT Elex Media Computindo
- Pongtuluran, Aris. 1995. *Kebijakan Organisasi dan Pengambilan Keputusan Manajerial*. Jakarta. LPMP
- Saleh, Syarif. 1963. *Otonomi dan Daerah Otonom*. Jakarta : Penerbit Endang
- Suryono, Yoyon. 2000. *Arah Kebijakan Otonomi Pendidikan Dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta. FIP UNY
- Syafaruddin. 2008. *Efektivitas Kebijakan Pendidikan*. Jakarta. Rineka Cipta

VIII. Penilaian:

a. Teknik dan instrumen penilaian:

- 4) Hasil diskusi
- 5) Keaktifan dan sumbangan materi dalam diskusi
- 6) Tes tertulis

b. Kriteria Penilaian

$$\underline{2 Pt + 3 Ps + 5Tt = Nf}$$

10

Keterangan:

Pt = Portofolio

Ps = Proses
Tt = Tes Tulis
Nf = Nilai Formatif

Bandung, 05 Maret 2020

Mengetahui

Ketua Jurusan/Prodi,

Dosen Pengampu Mata Kuliah,

Dr. Irawan, S.Pd., M.Hum

NIP.19720822199901000

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., M.M.

NIP:194612161965041001

AGENDA PERKULIAHAN

Identitas Mata Kuliah:

1. Mata Kuliah : Kebijakan Pendidikan
2. Kode Mata Kuliah : KP20103
3. Bobot SKS : 3 SKS
4. Jurusan : Manajemen Pendidikan Islam
6. Semester : 4 (tujuh)
6. Kelas : VI/A-B)*
6. Dosen/Pengampu : Dr. H. Rusdiana, MM.

| PERT/ KE- | HARI TANGGAL | MATERI/ POKOK BAHASAN | KET. |
|--------------|--------------------|---|---------|
| 01 | Kamis 05-03-020 | Pengantar: - Silabus - Kerangka Perkuliahan (5W+1H) - Kesepakatan Perkuliahan/berbagai aturan dan tugas-tugas perkuliahan | CDT |
| 02 | 12-03-020 | Konsep Dasar Kebijakan Publik | CDT/asp |
| 03 | 19-03-020 | Perkembangan Historis Kebijakan Pendidikan Di Indonesia | CDT/asp |
| 04 | 26-03-020 | Kebijakan Pokok Pembangunan Pendidikan Nasional Dan Analisis Kebijakan Pendidikan Nasional | CDT/asp |
| 05 | 02-04-020 | Formulasi Dan Pengesahan Kebijakan Pendidikan | DK-1 |
| 06 | 09-04-020 | Sosialisasi Dan Komunikasi Kebijakan Pendidikan | DK-2 |
| 07 | 16-04-020 | Implementasi Kebijakan Pendidikan | DK-3 |
| 08 | 23-04-020 | UTS | |
| | 07-05-020 | Libur Hari Raya Waisak | |
| 09 | 14-05-020 | Analisis Kebijakan | DK-4 |
| | 21-05-020 | Libur Kenaikan Isa Almasih | |
| 10 | 28-05-020 | Monitoring Evaluasi Kebijakan Pendidikan | DK-5 |
| 11 | 04-06-020 | Kebijakan Makro/Nasional Pengemb Pendidikan | DK-6 |
| 12 | 11-06-020 | Kebijakan Messo/Daerah Pengemb Pendidikan | DK-7 |
| 13 | 18-06-020 | Kebijakan Mikro/Sekolah Pengemb Pendidikan | DK-8 |

| | | | |
|----|-----------|--------------|--|
| 14 | 25-06-020 | UAS/Analisis | |
|----|-----------|--------------|--|

Catatan:

Cuti bersama Hari Raya Iedul Fitri tgl 22 sd. 27 Juni 2020

Kosma, Kls.....

Bandung, 05 Maet 2020

Dosen Pengampu MK,

.....

Dr. H. A. Rusdiana, Drs., MM

NIP. 196104211986021001

KERANGKA KERJA TUGAS

(bahan tugas terstruktur dan mandiri)

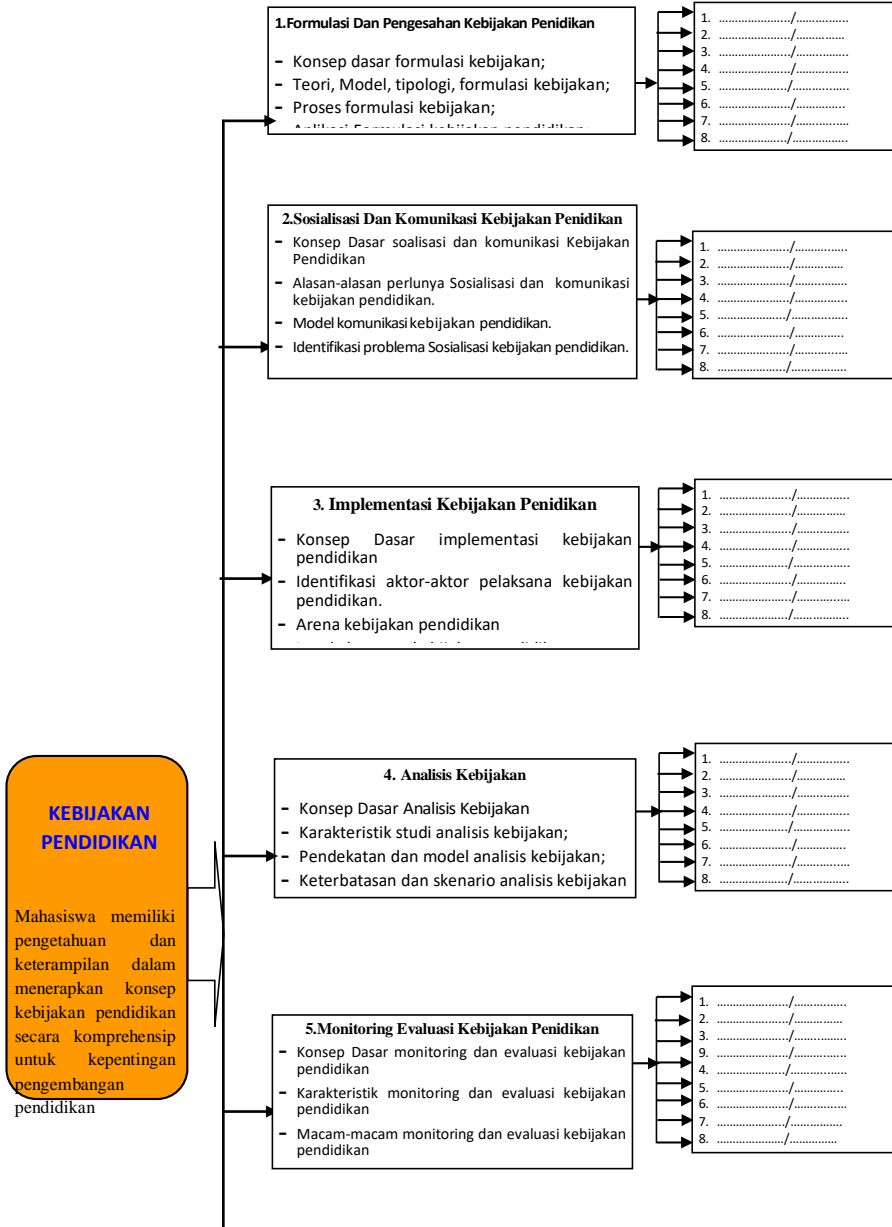
SK/KD

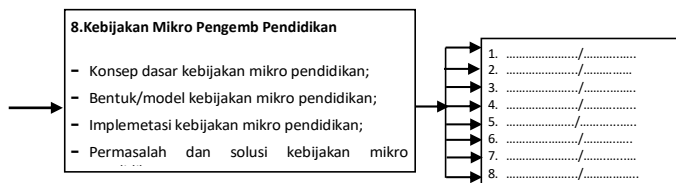
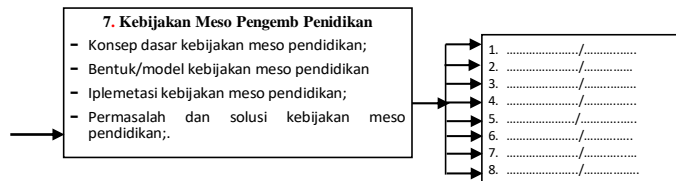
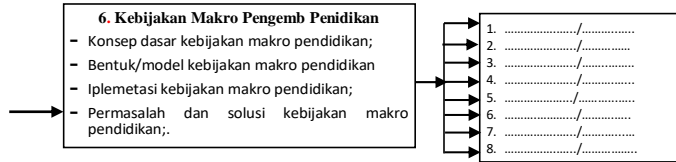
TUGAS TERSTRUKTUR

TUGAS MANDIRI

KERJA kelompok 1-8

Riset Kebijakan





SISTIMATIKA PENULISAN TUGAS KELOMPOK

Tugas Terstruktur (TT)

Sampul Depan

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I PENDAHULUAN

- a. Latar Belakang
- b. Rumusan Masalah
- c. Maksud dan Tujuan

BAB II PEMBAHASAN

Bagi SUB Judul Tunggal*)

- A.
- B.
- C.
- D.
- E.
- F. dst.

Bagi SUB Judul Jamak*)

- A.
 1.
 2.
 3. dst.....
- B.
 1.
 2.
 3. dst.....
- C.
 1.
 2.

*) Sub Pokok bahasan: lihat point IV, pada Rencana Mutu Pembelajaran (RPM)

BAB III PENUTUP

- A. Kesimpulan
- B. Saran

Daftar Pustaka

Cara Penulisan:

Aswab Mahasin, 2015. *Masyarakat Madani dan Lawan-lawannya: Sebuah Mukadimah*”, Pengantar untuk Ernest Gellner, *Membangun Masyarakat Sipil Prasyarat Menuju Kebebasan*, Terjemahan Ilyas Hasan, Bandung, Mizan.

Bagir Manan, 2016. *Hubungan Antara Pusat dan Daerah Menurut UUD 1945*, Jakarta: Pustaka Sinar Harapan,

Cogan, John J. and Ray Derricott. 2018. *Citizenship Education For the 21 st Century: Setting the Context* .London: Kogan Page

Din Syamsuddin, 2019. *Etika Agama dalam membangun Masyarakat Madani*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.

Takizudin E, 2015. "Kebijakan pendidikan Inklusif" *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan (JAMP)*, Vol 2. No.1 (Januari 2015): 51-77

Uswatun Hasanah, 2016. "Implementasi Kebijakan Biaya Operasional Sekolah/Madrasah" *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, Vol 5. No.2 (Juli 2016): 131-143

Zaki Nurzaman M, 2017. "Analisis Implementasi Kebijakan Kurikulum Perguruan Tinggi" *Jurnal Wawan Pendidikan*, Vol 5. No.2 (Mei, 2017): 135-149.

Catatan:

Setiap Makalah Kelompok menggunakan Referen, minimal 3 referen (1 Referen Buku dan 2 referen Jurnal) dalam lima tahun terakhir (2015-2020).

PENILAIAN KELOMPOK

Mata Kuliah :

Kompetensi Dasar :

Indikator/Sub. KD :

.....

.....

.....

Kelompok:...../Kelas/...../Jur.Semester.....Th. Akademik.....

| No | NIM | Nama Mahasiswa | Faraf | No | NIM | Nama Mahasiswa | Faraf |
|----|-----|----------------|-------|----|-----|----------------|-------|
| 1 | | | | 6 | | | |
| 2 | | | | 7 | | | |
| 3 | | | | 8 | | | |
| 4 | | | | 9 | | | |
| 5 | | | | 10 | | | |

PENILAIAN

1. Makalah

| No | Aspek Penilaian | Skala Penilaian | | | |
|---------------------|------------------------|-----------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Perumusan masalah | | | | |
| 2 | Pembahasan masalah | | | | |
| 3 | Kajian teori | | | | |
| 4 | Pemecahan masalah | | | | |
| 5 | Sistematika pembahasan | | | | |
| Jumlah Total | | | | | |

Keterangan :

1 = Sangat tepat

2 = Tepat

3 = Kurang tepat

4 = Tidak tepat

$N2 = \frac{\text{Total nilai}}{10}$

5

2. Presentasi dan Dikusi

Hari/Tgl./.....

| No | Aspek Penilaian | Skala Penilaian | | | |
|---------------------|-------------------------------|-----------------|---|---|---|
| | | 1 | 2 | 3 | 4 |
| 1 | Penyampaian ide pokok makalah | | | | |
| 2 | Penguasaan materi | | | | |
| 3 | Penggunaan media | | | | |
| 4 | Menjawab pertanyaan | | | | |
| 5 | Kerja sama kelompok | | | | |
| Jumlah Total | | | | | |

Keterangan :

- 1 = Sangat baik $N3 = \frac{\text{Total nilai}}{5} \times 10$
2 = Baik
3 = Kurang baik
4 = Tidak baik

Bandung,

Dosen,

Dr. H. A. Rusdiana, MM

NIP. 196104211986021001

PORTOPOLIO

I. PORTOPOLIO KELOMPOK (TUGAS KELOMPOK/TERSTRUKTUR)

| |
|---|
| <p style="text-align: center;">SAMPUL</p> <p style="text-align: center;">PORTO POLIO KLP</p> <p style="text-align: center;">Logo</p> <p style="text-align: center;">MATA KULIAH</p> <p style="text-align: center;">.....</p> <p style="text-align: center;">Kelompok:.....</p> <p style="text-align: center;">SMT/Kelas.....</p> <p style="text-align: center;">Nama Mhs...../NIM...</p> |
|---|

| Uraian ISI per kelompok | Cekclis |
|---|---------|
| 9. Makalah Final Hasil Diskusi dilengkapi dengan Poster | |
| 10. Notula Diskusi | |
| 11. Makalah yang didiskusikan....mak ke.... | |
| 12. Makalah Hasil Revisi/Masukan Kelompok Diskusi | |
| 13. Makalah Hasil Revisi/Masukan Kelompok Diskusi | |
| 14. Makalah Sebelum didiskusikan....mak ke....sd.ke..... | |

NOTULEN DISKUSI

Tanggal diskusi :

Tempat diskusi : Ruang

Waktu diskusi : 10.00-10.45 WIB

Tema diskusi : **Pemanasan Global (Global Warming)**

Moderator : Ravika Wulandari

Panelis/Pembicara : Azlia Priharsi

Peserta : Mahasiswa.....

Jumlah : orang

Uraian Pelaksanaan Diskusi :

6. Diskusi dipimpin dan dibuka oleh moderator (Ravika Wulandari) pada pukul 10.00 WIB.
7. Setelah diskusi dibuka, moderator mulai memperkenalkan anggota kelompok satu persatu.
8. Kemudian dilanjutkan oleh narasumber yang menyampaikan materi diskusi pada pukul 10.05 – 10.25 WIB.
9. Ketika narasumber selesai menyampaikan materi, moderator membuka kesempatan kepada para peserta diskusi untuk mengajukan pertanyaan. Setiap kelompok mengajukan pertanyaan kepada kelompok penyaji dan terjadi interaksi yang baik saat sesi tanya jawab. Secara umum, diskusi berjalan dengan lancar selama 45 menit. Para peserta mengikuti diskusi yang berlangsung dengan tenang, serius, dan antusias. Jika melihat jalannya diskusi, tampaknya para peserta tertarik dengan tema diskusi. Apalagi permasalahan yang disampaikan oleh panelis berhubungan langsung dengan kehidupan dan masa depan bumi ini.
10. Setelah selesai menjawab semua pertanyaan dari peserta diskusi, moderator menutup diskusi pada pukul 10.45 WIB.

PAPARAN MATERI

Uraian singkat pemeparan



PERTANYAAN/MASUKAN

Pertanyaan 1:

Diketahui bahwa salah satu upaya mengatasi global warming adalah dengan mengurangi penggunaan kendaraan bermotor dan menggantinya dengan bersepeda atau berjalan kaki. Namun, tingginya tingkat kejahatan yang terjadi membuat bersepeda dan berjalan kaki menjadi tidak efektif untuk dilakukan. Menurut pendapat kalian, apa solusi dari permasalahan tersebut?

Pertanyaan 2 :

Bagaimana cara memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat global warming?

Pertanyaan 3:

Diketahui bahwa tidak menyalakan lampu pada siang hari merupakan salah satu upaya menanggulangi global warming, lalu bagaimana pendapat kalian tentang peraturan yang mewajibkan pengemudi untuk menghidupkan lampu kendaraan bermotor pada siang hari?

Pertanyaan 4 :

Pada umumnya masyarakat telah mengetahui upaya yang harus dilakukan untuk mengatasi global warming. Namun, sebagian besar dari masyarakat tidak merealisasikannya di dalam kehidupan sehari-hari. Hal tersebut disebabkan oleh kurangnya kepedulian masyarakat dan kurangnya penyadaran yang diberikan kepada masyarakat. Berdasarkan hal tersebut, apakah ada lembaga yang bergerak untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya mengatasi global warming? Jika ada, sebutkan nama lembaganya dan apa saja usaha yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat?

Pertanyaan 5 :

Pertanyaan 6 :

Pertanyaan 7 :

JAWABAN ATAS PERTANYAAN/MASUKAN

Jawaban pertanyaan 1:

Menurut pendapat kami, solusi permasalahan tersebut tergantung pada kondisi keamanan suatu wilayah. Karena kondisi keamanan tiap wilayah itu berbeda-beda. Untuk wilayah yang memiliki tingkat kejahatan yang tinggi, bisa mengganti penggunaan kendaraan bermotor dengan penggunaan angkutan umum yang disediakan oleh pemerintah setempat. Sedangkan untuk wilayah yang memiliki tingkat kejahatan yang rendah, bisa mengganti penggunaan kendaraan bermotor dengan bersepeda atau berjalan kaki saja. Selain itu, ada alternatif lain yang bisa digunakan, yaitu dengan menggunakan kendaraan ramah lingkungan. Selain dapat mempercepat pengendara sampai ke tujuan, kendaraan ramah lingkungan ini juga dapat mengatasi permasalahan global warming.

.....

Jawaban pertanyaan 2 :

Untuk memperbaiki kerusakan-kerusakan yang terjadi akibat global warming membutuhkan waktu yang sangat lama. Bahkan ada kerusakan yang tidak dapat lagi untuk diperbaiki, seperti mencairnya es di kutub. Namun ada beberapa kerusakan yang masih bisa diperbaiki, seperti efek rumah kaca. Hal tersebut bisa diperbaiki dengan memperbanyak penanaman pohon. Dengan banyaknya penanaman pohon, maka gas-gas yang menghambat sinar matahari untuk keluar dari bumi dapat berkurang. Hal ini disebabkan gas-gas tersebut akan diserap oleh pohon untuk dijadikan bahan dalam proses fotosintesis. Dengan demikian, semakin banyak pohon yang ditanam, maka semakin banyak pula gas-gas penghambat sinar matahari yang terserap dan semakin berkuranglah pemanasan global yang terjadi.

Jawaban pertanyaan 3 :

Menurut pendapat kelompok kami, peraturan tersebut ada baiknya diberlakukan. Karena peraturan tersebut berlaku untuk meningkatkan keselamatan pengendara. Walaupun sebenarnya lampu pada kendaraan bermotor merupakan salah satu penyebab terjadinya pemanasan global. Namun jika kalian merasa khawatir dengan global warming yang disebabkan oleh lampu kendaraan bermotor. Ada baiknya kalian menggunakan sepeda atau berjalan kaki saja.

Jawaban pertanyaan 4 :

Ya, ada lembaga yang bergerak untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya mengatasi global warming. Lembaga tersebut adalah United Nations Environmental Programme (UNEP) yang bertugas untuk menangani masalah lingkungan hidup. Ada berbagai usaha yang dilakukan untuk menyadarkan masyarakat agar mau merealisasikan upaya untuk mengatasi permasalahan global warming. Salah satunya adalah dengan memperingati hari lingkungan hidup sedunia. Hari lingkungan hidup sedunia ini diperingati pada tanggal 5 juni demi meningkatkan kesadaran global akan kebutuhan untuk mengambil tindakan lingkungan yang positif bagi perlindungan alam dan planet bumi. Pada peringatan ini akan diadakan kegiatan menanam seribu pohon yang dimaksudkan untuk membiasakan masyarakat untuk senantiasa peduli dan menjaga lingkungan sekitarnya.

Jawaban pertanyaan 5 :

Jawaban pertanyaan 6 :

Jawaban pertanyaan 7 :

KESIMPULAN:

Pemanasan global (bahasa Inggris: Global warming) merupakan suatu proses meningkatnya suhu rata-rata atmosfer, laut, dan daratan Bumi yang disebabkan oleh polusi karbondioksida yang berasal dari pembangkit listrik bahan bakar fosil dan pembakaran bensin untuk transportasi, gas metana dari peternakan dan pertanian, aktivitas penebangan liar pohon, penggunaan pupuk kimia yang berlebihan, dan efek rumah kaca. Hal ini akan berdampak pada kehidupan makhluk di bumi dan bahkan menyebabkan kerugian bagi beberapa pihak. Seperti adanya kenaikan permukaan air laut seluruh dunia, meningkatkan intensitas terjadinya badai, menurunnya produksi bidang pertanian akibat gagal panen, terjadi bencana kelaparan dan kekeringan di muka bumi, munculnya berbagai macam penyakit, dan terjadinya kepunahan beberapa species makhluk hidup.

Namun, hal tersebut dapat diatasi dengan melakukan beberapa kegiatan, seperti tidak menebang hutan sembarangan, mengurangi penggunaan kendaraan bermotor, mengurangi atau jangan menyalakan lampu di siang hari, meningkatkan penggunaan transportasi umum, dan menanam pohon.

Daftar Hadir

| No | Nama | Tanda tangan | No | Nama | Tanda tangan |
|-----|------|--------------|-----|------|--------------|
| 1. | | | 2. | | |
| 3. | | | 4. | | |
| 5. | | | 6. | | |
| 7. | | | 8. | | |
| 9. | | | 10. | | |
| 11. | | | 12. | | |
| 13. | | | 14. | | |
| 15. | | | 16. | | |

| | | | | | |
|-----|--|--|-----|--|--|
| 17. | | | 18. | | |
| 19. | | | 20. | | |

Bandung,

Pimanan

Moderator

Notulis,

Nasikin

Ravika Wulandari

Tifany Putri Sahara

**II. UAS INDIVIDU
RISET MINI**

**PANDUAN UJIAN SEMESTER
MATA KULIAH KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

**I. UJIAN TENGAH SEMESTER
LAPORAN STUDI KASUS
KEBIJAKAN PENDIDIKAN**

Sampul

Judul : sesuai RPS dan Kelompok

Kata Pengantar

Daftar Isi

BAB I

PENDAHULUAN

Bagian ini berisi atau menyajikan:

- A. Latar belakang masalah
- B. Perumusan masalah,
- C. Tujuan dan kegunaan Penelitian.

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bagian ini berisi atau menyajikan, sejumlah teori, konsep, peraturan yang relevan dengan penelitian yang akan dilakukan.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Jenis dan Pendekatan Penelitian
- B. Data dan Sumber Data
- C. Prosedur dan Teknik Pengumpulan Data

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian (paparan)
- B. Temuan Penelitian; Paparan mengenai data dan temuan data yang diperoleh dari lapangan terkait dengan Judul, Perumusan masalah, dan tujuan penelitian

BAB V

PENUTUP

Bagian ini berisi atau menyajikan, Uraian tentang:

- A. Simpulan
- B. Rekomendasi/saran

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Keterangan:

- 1) Topik harus sesuai dengan tema MANJEMEN KANTOR (Madrasah)”
- 2) Cakupan dan setting dapat mengambil yang kecil tetapi dibahas secara mendalam;
- 3) Laporan terdiri dari 15-20 halaman A-4, ketikan 1,5 spasi; Times New Roman
- 4) Keterangan telah melakukan studi/observasi dari pimpinan lembaga
- 5) Laporan diserahkan pada saat ujian tengah semester. (**selambat-lambatnya tanggal 13 Mei 2019**).
Sudah dalam bentuk Bundel

III. PORTOPOLIO INDIVIDU (TUGAS INDIVIDU)

| Uraian | Cekclist |
|-----------------------------|----------|
| 1. Catatan Kuliah | |
| 2. UTS | |
| 3. UAS/RISET MINI dg Poster | |
| | |

| | | | |
|---|--|---|--|
| <p>Logo</p> <p>PORTO POLIO</p> <p>MATA KULIAH</p> <p>.....</p> <p>Nama Mhs.....</p> <p>NIM.....</p> <p>SMT/Kelas.....</p> | <p><u>CATATAN KULIAH</u></p> <p>Hari/Tgl :</p> <p>Materi Kuliah:</p> <p>Metode :</p> <p>Oleh :</p> <p>Ringkasan Materi :</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> | <p><u>UTS</u></p> <p>Hari/Tgl :</p> <p>Materi Kuliah:</p> <p>Metode :</p> <p>Oleh :</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> <p>.....</p> | <p><u>UAS</u></p> <p>Logo</p> <p>Judul</p> <p>.....</p> <p>Di.....</p> <p>Nama</p> <p>Mhs.....</p> <p>NIM.....</p> <p>SMT/Kelas.....</p> |
|---|--|---|--|